Imam Asy-Syaukani

TAFSIR FATHUL QADIR

Tahqiq dan Takhrij:
Sayyid Ibrahim

Surah:
Al A'raaf, Al Anfaal, At-Taubah

DAFTAR ISI

SURAH AL ANFAAL

SURAH AT-TAUBAH

SURAH AL A'RAAF

Ini surah Makiyah kecuali delapan ayat, yaitu: وَسْـَٔلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ (*Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri*) (Qs. Al A'raaf [7]: 163) hingga وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ (*Dan [ingatlah], ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka*) (Qs. Al A'raaf [7]: 171). Ibnu Adh-Dharis, An-Nuhas di dalam *Nasikh*-nya, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalala`il* meriwayatkan dari berbagai jalur, dari Ibnu Abbas, mengatakan, "Surah Al A'raaf diturunkan di Mekkah." Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Abdullah bin Az-Zubair. Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, ia mengatakan, "Satu ayat dari surah Al A'raaf adalah Madaniyah, yaitu: وَسْـَٔلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ (*Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut*) (Qs. Al A'raaf [7]: 163) hingga akhir ayat. Adapun selainnya adalah Makiyah." Telah diriwayatkan secara pasti bahwa Nabi SAW membaca surah ini dalam shalat Maghrib dengan membaginya dalam dua raka'at.[1] Jumlah ayatnya adalah dua ratus enam (206) ayat.

المٓصٓ ﴿١﴾ كِتَٰبٌ أُنزِلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُن فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِۦ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ

[1] *Shahih*: An-Nasa'i, 2/170; Abu Daud, 812 dan *Shahih An-Nasa'i*, 945.

قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾ وَكَم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَا فَجَآءَهَا بَأْسُنَا بَيَٰتًا أَوْ هُمْ
قَآئِلُونَ ﴿٤﴾ فَمَا كَانَ دَعْوَىٰهُمْ إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَآ إِلَّآ أَن قَالُوٓاْ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ
﴿٥﴾ فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾ فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم
بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَآئِبِينَ ﴿٧﴾

"Alif laam miim shaad. Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (dari padanya). Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan, maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk)nya di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari. Maka tidak adalah keluhan mereka di waktu datang kepada mereka siksaan Kami, kecuali mengatakan, 'Sesungguhya kami adalah orang-orang yang zhalim.' Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka, dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami), maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka)." **(Qs. Al A'raaf [7]: 1-7)**

Firman-Nya: الٓمٓصٓ. Tafsirannya telah dipaparkan pada pembukaan surah Al Baqarah sehingga tidak perlu diulang di sini. Ini bisa sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya adalah كِتَٰبٌ (*adalah sebuah kitab*), maksudnya adalah, *Alif laam miim shaad* adalah huruf-huruf

dari كِتَٰبٌ أُنزِلَ إِلَيْكَ (*kitab yang diturunkan kepadamu*) atau sebagai *khabar mubtada` mahdzuf* (*khabar* dari *mubtada`* yang dibuang) yang perkiraannya: Ini *alif laam miim shaad*, yakni dinamai demikian. Adapun bila huruf-huruf pembuka ini dikemukakan dalam format bilangan, maka tidak ada statusnya. Kata كِتَٰبٌ adalah *khabar mubtada`* berdasarkan pandangan pertama, atau *khabar mubtada` mahdzuf* berdasarkan pandangan kedua, yakni: *huwa kitaab*. Al Kisa'i mengatakan, "Yakni: *haadzaa kitaab* (ini adalah kitab)."

أُنزِلَ إِلَيْكَ (*yang diturunkan kepadamu*) adalah sifatnya (sifat dari كِتَٰبٌ). فَلَا يَكُن فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ (*maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya*). حَرَجٌ adalah *dhiiq* (kesempitan), maksudnya adalah, hendaklah tidak ada kesempitan di dalam dadamu kala menyampaikannya kepada manusia karena takut mereka mendustakanmu dan menganiayamu, karena sesungguhnya Allah Pemelihara dan Penolongmu. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah: Hendaklah kamu tidak merasa bersempit dada bilamana mereka tidak mempercayainya dan tidak menyambut seruanmu, فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ (*karena kewajiban kamu hanyalah menyampaikan [ayat-ayat Allah]*) (Qs. Aali 'Imraan [3]: 20; Ar-Ra'd [13]: 40 dan An-Nahl [16]: 82). Mujahid dan Qatadah mengatakan, "حَرَجٌ di sini adalah *syakk* (ragu), karena keraguan menyempitkan dada, maksudnya adalah, Janganlah kamu ragu bahwa itu diturunkan dari sisi Allah.

Berdasarkan pemaknaan tersebut, maka larangan itu adalah bagi Nabi SAW yang bermakna anjuran, dan maksudnya adalah umatnya, yakni: Janganlah seorang pun dari mereka merasa ragu mengenai hal itu.

Dhamir pada kalimat مِّنْهُ (karenanya) kembali kepada كِتَٰبٌ. Berdasarkan pemaknaan pertama maka perkiraannya adalah adanya *mudhaf* yang dibuang, yakni: *min iblaaghihi* (karena

menyampaikannya), sedangkan berdasarkan pemaknaan kedua maka perkiraannya adalah: *min inzaalihi* (karena diturunkannya). *Dhamir* pada kalimat: لِتُنذِرَ بِهِ (*Supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu [kepada orang kafir]*) kembali kepada كِتَٰبٌ, maksudnya adalah, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab yang Kami turunkan kepadamu. Jadi ini terkait dengan أُنزِلَ (*diturunkan*), yakni: yang diturunkan kepadamu agar dengan itu kamu memberi peringatan kepada manusia. Atau terkait dengan larangan, karena penafian keraguan adalah berkenaan dengan statusnya diturunkan dari sisi Allah, atau penafian kekhawatiran terhadap kaumnya yang menguatkannya untuk memberikan peringatan dan memotifasinya, karena orang yang yakin akan maju dengan keyakinan dan melakukan dengan kekuatan jiwa.

Firman-Nya: وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ (*dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman*). *Adz-Dzikraa* adalah *at-tadzkiir* (pemberian pelajaran). Para ahli nahwu Bashrah mengatakan, "Kata *adz-Dzikraa* berada pada posisi *rafa'* dengan anggapan disembunyikannya *mubtada'*." Al Kisa'i mengatakan, "Ia berada pada posisi *rafa'* karena di-*'athf*-kan kepada كِتَٰبٌ." Bisa juga pada posisi *nashab* sebagai *mashdar*, yakni: dan pemberi peringatan memberi peringatan dengannya." Demikian yang dikatakan oleh para ahli nahwu Bashran. Bisa juga *jarr* dengan dibawakan pada posisi لِتُنذِرَ, yakni untuk peringatan dan pelajaran. Dikususkannya pemberian pelajaran bagi orang-orang yang beriman, karena terhadap merekalah diberlakukan peringatan itu. Ini mengisyaratkan pengkhususan peringatan bagi orang-orang yang kafir.

Firman-Nya: اتَّبِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ (*Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu*), yakni Al Kitab dan As-Sunnah yang menyerupainya. Demikian maknanya berdasarkan firman-Nya: وَمَا ءَاتَىٰكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَانتَهُوا (*Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu*

maka tinggalkanlah) (Qs. Al Hasyr [59]: 7) dan ayat-ayat serupa lainnya. Ini adalah perintah bagi Nabi SAW dan umatnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa ini adalah perintah bagi umatnya setelah merupakan perintah bagi Nabi SAW untuk menyampaikan. Perintah ini diturunkan kepada mereka dengan cara diturunkannya kepada Nabi SAW.

وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَ *(dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya)*. Ini larangan bagi umat untuk mengikuti para pemimpin selain Allah, yaitu yang mereka sembah dan mereka jadikan sekutu-sekutu Allah. Maka bedasarkan pemaknaan ini, *dhamir* pada kalimat: مِن دُونِهِۦٓ *(selain-Nya)* kembali kepada Tuhan. Bisa juga kembali kepada مَآ pada kalimat: مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكُم *(apa yang diturunkan kepadamu)*, maksudnya adalah, janganlah kamu mengikuti selain Kitabullah sebagai pemimpin yang kamu contoh dalam agamamu sebagaimana yang dilakukan oleh kaum jahiliyah yang mematuhi para pemimpin dalam menghalalkan apa yang mereka halalkan untuk mereka dan mengharapkan apa yang mereka haramkan untuk mereka.

Firman-Nya: وَكَم مِّن قَرۡيَةٍ أَهۡلَكۡنَٰهَا *(Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan)*. Kata كَمۡ ini adalah *khabariyah* yang berfungsi menunjukkan banyak. Kata ini berada pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada`*. أَهۡلَكۡنَٰهَا *(yang telah Kami binasakan)* adalah *khabar*, dan مِّن قَرۡيَةٍ adalah *tamyiz*. Bisa dianggap berada pada posisi *nashab* karena tersembunyinya *fi'l* yang setelahnya, bukan yang sebelumnya, karena bila demikian berarti sebagai permulaan kalimat. Seandainya bukan karena fungsi أَهۡلَكۡنَٰهَا dengan *dhamir*, maka bolehlah *manshub*-nya كَمۡ karenanya. Maksudnya adalah: Kami hendak membinasakannya.

Firman-Nya: فَجَآءَهَا بَأۡسُنَا *(maka datanglah siksaan Kami [menimpa penduduk]nya)* di-*'athf*-kan kepada أَهۡلَكۡنَا dengan perkiraan

"Hendak" sebagaimana yang disebutkan tadi, karena urutan datangnya siksaan setelah pembinasaan adalah tidak tepat berdasarkan perkiraan pemaknaan ini, sebab pembinasaan itu adalah siksaan itu sendiri. Al Farra` mengatakan, "*Fa`* di sini bermakna *wawu* sehingga tidak harus diperkirakan. Maknanya: Kami membinasakannya dan datanglah siksaan Kami kepadanya. *Wawu* di sini *wawu* yang berfungsi menggabungkan secara mutlak, bukan untuk mengurutkannya."

Ada juga yang mengatakan, bahwa pembinasaan itu terjadi pada sebagian penduduk negeri, sehingga maknanya: Betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan sebagian penduduknya, lalu datanglah siksaan Kami menimpanya, lalu Kami binasakan semuanya. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: Betapa banyak negeri yang Kami tentukan untuk membinasakannya, lalu datanglan siksaan Kami kepadanya. Ada juga yang mengatakan: Kami membinasakannya dengan mengirimkan malaikat adzab kepadanya, lalu datanglah siksaan Kami kepadanya. *Al Ba`s* adalah adzab. Diceritakan dari Al Farra`, bahwa jika makna dua *fi'l* sama atau seperti satu *fi'l*, maka boleh didahulukan yang mana saja, sehingga maknanya: Betapa banyak negeri yang datang kepadanya siksaan Kami lalu Kami membinasakannya. Ini seperti ungkapan: *danaa fa qaraba* (mendekat lalu mendekat) dan *qaraba fa danaa.*

بَيَٰتًا (*di malam hari*) yakni *lailan* (pada malam hari), karena malam hari *yubaatu fiihi* (tidur padanya). Dikatakan: *baata – yabiitu – baitan* dan *bayaatan*, ini adalah *mashdar* yang memerankan peran *hal* (keterang kondisi), yakni: *baaitiin* (dalam keadaan tidur).

Firman-Nya: أَوْ هُمْ قَآئِلُونَ (*atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari*) di-*'athaf*-kan kepada بَيَٰتًا (*di malam hari*), yakni: baaitiin au qaailiin (di waktu mereka sedang tidur atau sedang istirahat siang). Redaksi keterangan ini tanpa diserta *wawu* agar tidak berpadu antara dua *wawu*, yaitu *wawul 'athf* dan *wawul hal*. Demikian yang

dikatakan oleh Al Farra`. Az-Zajjaj menyanggahnya, ia mengatakan, "Ini salah, bahkan yang benar adalah tidak memerlukan *wawu*. Anda mengatakan: *jaa`anii zaid raakiban atau huwa maasyin* (Zaid datang kepadaku dengan berkendaraan atau ia berjalan), karena para kalimat ini terdapat *dhamir* yang kembali kepada yang pertama, dan أَوْ di sini untuk merincikan, bukan menunjukkan keraguan." *Al Qailuulah* [dari: قَآئِلُونَ] adalah tidur di tengah hari. Ada juga yang mengatakan, bahwa *qailuulah* adalah sekadar istirahat pada waktu tersebut karena teriknya panas tanpa disertai tidur. Dikhususkannya kedua waktu tersebut karena merupakan waktu tenang dan santai, sehingga datangnya adzab pada kedua waktu tersebut sangat berat dan sangat mengagetkan.

Firman-Nya: فَمَا كَانَ دَعْوَىٰهُمْ إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَآ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ (*Maka tidak adalah keluhan mereka di waktu datang kepada mereka siksaan Kami, kecuali mengatakan, "Sesungguhya kami adalah orang-orang yang zhalim"*) *Ad-Da'waa* adalah *ad-du'aa* (seruan), yakni: Maka tiadalah doa mereka kepada Tuhan mereka ketika turunnya adzab itu kecuali berupa pengakuan tentang kezhaliman mereka terhadap diri mereka. Ini seperti firman-Nya: وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ (*Dan penutup doa mereka*) (Qs. Yuunus [10]: 10), yakni: *aakhiru du'aaihim* (penutup doa mereka). Ada juga yang mengatakan, bahwa *ad-da'waa* di sini bermakna *al iddi'aa* (klaim), maknanya: tiadalah yang mereka klaimkan pada diri mereka kecuali pengakuan tentang kebatilan dan kerusakannya. *Ism* كَانَ adalah إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ (*kecuali mengatakan*) dan *khabar*-nya adalah دَعْوَىٰهُمْ (*keluhan mereka*), atau sebaliknya. Maknanya: tiadalah keluhan mereka kecuali berupa ucapan mereka: Sesungguhya kami adalah orang-orang yang zhalim.

Firman-Nya: فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ (*Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka*). Ini adalah ancaman yang keras. Menanyai umat-umat terdahulu yang Allah telah mengutus rasul-rasul kepada mereka adalah sebagai bentuk celaan. *Laam* di sini adalah *laamul qasam*

(partikel sumpah), yakni: Pasti Kami akan menanyai mereka tentang sikap mereka terhadap para rasul mereka tatkala para rasul itu menyeru mereka. *Fa`* di sini berfungsi mengurutkan kondisi ukhrawi terhadap kondisi duniawi.

وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ (*dan sesungguhnya Kami akan menanyai [pula] rasul-rasul [Kami]*), yakni para nabi yang diutus Allah, yakni: Kami akan menanyai mereka tentang tanggapan para umat mereka terhadap seruan mereka, siapa di antara mereka yang menaati dan siapa yang maksiat. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: Pasti Kami akan menanyai orang-orang yang diutus kepada mereka, yakni: para nabi. Dan Pasti Kami akan menanyai para utusan, yakni: malaikat. Ini tidak kontradiktif dengan firman Allah SWT: وَلَا يُسْـَٔلُ عَن ذُنُوبِهِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ (*Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka*) (Qs. Al Qashash [28]: 78), sebagaimana yang telah kemukakan lebih dari sekali, bahwa akhirat adalah banyak tempat. Jadi pada tempat mereka ditanya, dan di tempat lainnya mereka tidak ditanya. Demikian juga semua yang tampaknya kontradiktif, yaitu sekali menetapkan dan lainnya menafikan yang kesemuanya terkait dengan hari kiamat. Ini semua diartikan bahwa di sana ada banyak tempat di samping sangat lamanya hari tersebut.

فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ (*maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka [apa-apa yang telah mereka perbuat], sedang [Kami] mengetahui [keadaan mereka]*), yakni: kepada para rasul dan kepada yang dikirimkan para rasul, yaitu tentang apa yang terjadi di antara mereka ketika disampaikannya seruan dari para rasul itu kepada mereka, dan itu adalah Kami dalam kondisi mengetahui, bukan dalam kondisi tidak mengetahui, yakni: Kami mengetahui apa yang mereka sembunyinya dan apa yang mereka nampakkan. وَمَا كُنَّا غَآئِبِينَ (*dan Kami sekali-kali tidak jauh*) dari mereka dan kondisi apa pun,

sehingga tidak ada sesuatu pun yang luput dari Kami dari apa yang terjadi di antara mereka.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi di dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat*, serta Ibnu An-Najjar di dalam *Tarikh*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: الٓمٓصٓ, ia mengatakan, "Aku-lah Allah yang paling utama." Ibnu Jarir juga meriwayatkan seperti itu dari Sa'id bin Jubair. Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ini dan yang serupa dengannya dari pembukaan-pembukaan surah adalah sumpah yang Allah bersumpah dengannya, dan itu termasuk nama-nama Allah.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya: الٓمٓصٓ, ia mengatakan, "*Al Mushawwir* (yang membentuk).

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b Al Qarazhi mengenai firman-Nya: الٓمٓصٓ, ia mengatakan, "*Alif* dari Allah, *mim* dari *ar-rahmaan* (Yang Maha Pemurah) dan *shad* dari *ash-shamad* (tempat bergantung)."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, ia mengatakan, "Maknanya: Aku-lah Allah yang Maha Benar."

Tentu cukup jelas bagi anda, bahwa semua ini berupa pendapat berdasarkan dugaan dan penafsiran dengan instink[2], sehingga tidak bisa dijadikan hujjah sama sekali. Yang benar adalah sebagaimana yang telah kami paparkan pada pembukaan surah Al Baqarah.

Abd bin Humaid dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَلَا يَكُن فِى صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ (*maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya*), ia mengatakan, "(Yakni) keraguan. Pernah ditanyakan kepada seorang

[2] *Al Hads* adalah asumsi tentang makna perkataan dan perihal lainnya.

baduy, 'Apa itu *al haraj* menurut kalian?' ia menjawab, 'Kesamaran.'" Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu dari Mujahid.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, ia mengatakan, "(Yakni) *dhiiq* (kesempitan)."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia mengatakan, "Tidaklah suatu kaum dibinasakan kecuali setelah mereka diberi peringatan tentang diri mereka." Kemudian ia membacakan: فَمَا كَانَ دَعْوَىٰهُمْ (*Maka tidak adalah keluhan mereka*) al aayah. Ini diriwayatkan juga darinya oleh Ibnu Jarir secara *marfu'*.[3]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَلَنَسْـَٔلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ الْمُرْسَلِينَ (*Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka, dan sesungguhnya Kami akan menanyai [pula] rasul-rasul [Kami])*, ia mengatakan, "Kami akan bertanya kepada manusia tentang jawaban mereka terhadap para rasul, dan Kami juga akan bertanya kepada para rasul tentang apa yang mereka sampaikan. فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ (*maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka [apa-apa yang telah mereka perbuat], sedang [Kami] mengetahui [keadaan mereka])*, yaitu dengan meletakkan kitab pada hari kiamat, lalu kitab itu berbicara tentang apa yang mereka perbuat."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Farqad mengenai ayat ini, ia mengatakan, "Salah satunya adalah para nabi, dan satunya lagi adalah malaikat."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai ayat ini, ia mengatakan, "(Yakni) Kami akan menanyai manusia tentang ucapan: *laa ilaaha illallaah*, dan Kami akan menanyai Jibril."

---

[3] Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, 8/89; dan dicantumkan oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya, 2/201.

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ ۚ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾ وَمَنْ
خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾
وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ ۗ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾
وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا
إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ ﴿١١﴾ قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا خَيْرٌ
مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ
فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ ﴿١٣﴾ قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤﴾ قَالَ إِنَّكَ مِنَ
الْمُنْظَرِينَ ﴿١٥﴾ قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَآتِيَنَّهُمْ مِنْ
بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ﴿١٧﴾ قَالَ
اخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَدْحُورًا ۖ لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٨﴾

"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami. Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur. Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Bersujudlah kamu kepada Adam!'; maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. Allah berfirman, 'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku

menyuruhmu?' Menjawab iblis, 'Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.' Allah berfirman, 'Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina.' Iblis menjawab, 'Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan.' Allah berfirman, 'Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh.' Iblis menjawab, 'Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalangi-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (ta'at).' Allah berfirman, 'Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu semua.'" **(Qs. Al A'raaf [7]: 8-18)**

Firman-Nya: وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ (*Timbangan pada hari itu ialah kebenaran [keadilan]).* الْوَزْنُ adalah *mubtada`* sedangkan *khabar*-nya adalah الْحَقُّ. Yakni: timbangan pada hari itu adalah keadilan yang tidak ada kecurangan padanya. Atau: *khabar*-nya adalah يَوْمَئِذٍ, sedangkan الْحَقُّ adalah sifat untuk *mubtada`*. Yakni: Timbangan keadilan adalah pada hari itu. Ada juga yang mengatakan, bahwa الْحَقُّ adalah *khabar mubtada`* yang dibuang.

Para ahli ilmu berbeda pendapat mengenai bagaimana penimbangan pada hari itu. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud adalah penimbangan lembaran-lembaran catatan amal para hamba dengan timbangan yang sebenarnya. Inilah pendapat yang benar, yaitu pendapat yang dilandasi oleh dalil-dalil.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah amal-amal para hamba itulah yang ditimbang. Walaupun amal itu abstrak, namun pada hari kiamat Allah menerima dalam bentuk fisik, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat yang *shahih*, إِنَّ الْبَقَرَةَ وَآلَ عِمْرَانَ يَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ غَيَايَتَانِ أَوْ فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافٍّ. (*Sesungguhnya surah Al Baqarah dan Aali 'Imraan akan datang pada hari kiamat seolah-olah keduanya adalah dua awan atau dua kelompok burung yang mengepakkan sayapnya).*[4]

Demikian juga yang disebutkan di dalam riwayat valid yang terdapat di dalam *Ash-Shahih*, bahwa Al Qur`an akan datang dalam bentuk pemuda yang pucat, dan sebagainya.[5]

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *al miizaan* adalah kitab yang di dalamnya terdapat catatan amal para makhluk.

Ada juga yang mengatakan, bahwa *al wazn* dan *al miizaan* bermakna keadilan dan keputusan. Penyebutan keduanya merupakan ungkapan perumpamaan, sebagaimana ungkapan: perkataan ini mengikuti *wazn* (pola) ini. Az-Zajjaj mengatakan, "Ini bisa diterima dari segi lisan, namun yang lebih utama adalah mengikuti apa yang dicantumkan dengan *sanad-sanad* yang *shahih* mengenai *al miizaan.*" Al Qusyairi mengatakan, "Bagus sekali apa yang dikatakan oleh Az-Zajjaj, sebab, bila *ash-shiraath* diartikan sebagai agama yang benar, surga dan neraka untuk roh saja tanpa jasad, syetan dan jin sebagai akhlak tercela dan malaikat sebagai kekuatan terpuji... dst." Kemudian ia mengatakan, "Sementara umat Islam di masa awal Islam telah sepakat untuk mengambil zhahirnya tanpa ditakwilkan. Jika mereka telah sepakat melarang takwil, maka wajiblah mengambil zhahirnya, dan zhahirnya inilah yang menjadi nash-nashnya."

---

[4] *Shahih*: Muslim, 1/553, dan Ahmad, 5/249, 251, 257.

[5] *Hasan*: Ahmad, 5/348, 352); Ad-Darimi, 2/543; Ibnu Majah, 3781; Al Albani mengatakan, "Saya tidak menemukannya di dalam *Ash-Shahih*."

Pendapat yang benar adalah pendapat pertama. Adapun pemaknaan yang menakwilkan zhahirnya ini, maka semua itu tidak ada landasan syar'inya, bahkan intinya hanya sekadar menjauhkan secara logika, dan itu tidak bisa dijadikan hujjah atas seorang pun. Demikian ini jika tidak diterima oleh logika mereka, namun kenyataannya yang demikian ini diterima oleh logika suatu kaum yang lebih kuat logikanya daripada logika mereka, yaitu dari kalangan sahabat, tabi'in dan para pengikut tabi'in, sampai-sampai terlahirlah bid'ah-bid'ah bagaikan malam nan gelap gulita. Dikatakannya segala yang dikehendakinya dengan meninggalkan syari'at di belakang punggung mereka. Lebih dari itu mereka pun memunculkan hukum-hukum logika yang sesuai dengan para penganutnya sehingga sama-sama bisa diterima, bahwa masing-masing kelompok mengklaim berdasarkan logika, semua itu dinyatakan karena sesuai dengan hawa nafsunya dan sesuai dengan pandangannya atau pandangan yang diikutinya. Maka logika mereka saling kontradiktif sebagaimana kontradiktifnya madzhab mereka. Ini bisa diketahui oleh setiap orang yang mengkajinya, dan bagi yang mengingkari (realita ini), hendaklah ia membersihkan pemahamannya dan logikanya dari pengaruh-pengaruh fanatisme, karena jika ia melakukan itu, maka baginya akan nyatalah realita yang sebenarnya.

Tentang *al wazn* dan *al miizaan* telah disebutkan di sejumlah tempat di dalam Al Qur`an, di antaranya adalah firman-Nya: وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا (*Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun*) (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 47), firman-Nya: فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ (*Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya*) (Qs. Al Mu`minuun [23]: 101), firman-Nya: فَمَن ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ

(*Barangsiapa yang berat timbangan [kebaikan]nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam*) (Qs. Al Mu`minuun [23]: 102-103), firman-Nya: إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ (*Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah*) (Qs. An-Nisaa` [4]: 40), dan firman-Nya: فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ (*Dan adapun orang-orang yang berat timbangan [kebaikan]nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan [kebaikan]nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah*) (Qs. Al Qaari'ah [101]: 6-9).

Huruf *fa`* pada kalimat: فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ (*maka barangsiapa berat timbangan (kebaikan)nya*) adalah untuk pemisah.

Al Mawaaziin adalah bentuk jamak dari *al miizaan*. Asalnya *mawazaan*, lalu *wawu*-nya diubah dengan *yaa`* karena sebelumnya *kasrah*. Beratnya timbangan ini karena beratnya lembaran-lembaran amal yang diletakkan di dalamnya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa *al mawaaziin* adalah jamak dari *al mauzuun* (yang ditimbang), yakni artinya: barangsiapa yang amal-amal yang ditimbangnya lebih dominan (lebih berat). Pendapat pertama lebih tepat.

Konteknya menunjukkan jamak, yakni semua *miizaan* di-*idhafah*-kan kepada *'amil*-nya, dimana pada masing-masing timbangan diletakkan kedua unsur yang ditimbangnya (di kedua sisinya), sehingga masing-masing timbangan menimbang satu jenis amal.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu hanya satu timbangan namun diungkapkan dengan lafazh jamak, sebagaimana dikatakan:

kharaja fulaan ilaa makkah 'ala al bighaal (fulan berangkat ke Mekkah dengan mengendarai bighal [peranakan kuda dan keledai]).

Kata penunjuk: فَأُولَٰٓئِكَ (*maka mereka itulah*) menunjukkan kepada مَن (siapa), sedangkan bentuk jamak ini adalah berdasarkan maknanya yang kembali kepadanya *dhamir* مَوَٰزِينُهُۥ (*timbangan [kebaikan]nya*) yang berdasarkan pada lafazhnya. Kata penunjuk ini adalah *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah: هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ (*orang-orang yang beruntung*).

Redakasi firman-Nya: وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُولَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُم (*Dan siapa yang ringan timbangan [kebaikan]nya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri*), juga seperti itu. Adapun huruf *ba`* pada kalimat: بِمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَظْلِمُونَ (*disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami*) adalah *sababiyah* (menunjukkan sebab), dan مَا adalah *mashdar*. Makna يَظْلِمُونَ (*mengingkari*) adalah mendustakan.

Firman-Nya: وَلَقَدْ مَكَّنَّٰكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ (*Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi*), maksudnya adalah, kami jadikan padanya tempat untukmu dan Kami sediakan padanya sebab-sebab kehidupan bagimu.

Kata مَعَٰيِشَ adalah jamak dari *ma'iisyah*, yang berarti apa yang dengannya bisa hidup, yaitu berupa makanan, minuman dan lain-lain pendukung kehidupan. Polanya: *'aasya – ya'iisyu – 'aisyan, ma'aasyan* dan *ma'iisyan*. Az-Zajjaj mengatakan, "*Al Ma'iisyah* adalah apa yang dapat mengantarkan kepada kehidupan." Menurut Al Akhfasy dan banyak ahli nahwu lainnya, bahwa kata *ma'iisyah* mengikuti pola *maf'ilah.*

Al A'raj membacanya: مَعَائِشَ, dengan *hamzah*. Demikian juga yang diriwayatkan oleh Kharijah bin Mush'ab dari Nafi'. An-Nuhas mengatakan, "(Adanya) *hamzah* adalah kesalahan pengucapan, ini tidak boleh digunakan, karena bentuk tunggalnya adalah *ma'iisyah*,

jadi *ya`*-nya adalah huruf aslinya, seperti halnya kata *madiinah* dan *madaayin, shahiifah* dan *shahaayif.*"

Firman-Nya: قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (*Amat sedikitlah kamu bersyukur*). Pembahasan mengenai ini seperti pembahasan yang baru berlalu pada ayat: قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ (*Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran [dari padanya]*).

Firman-Nya: وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ (*Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu [Adam], lalu Kami bentuk tubuhmu*). Ayat ini adalah penyebutan tentang nikmat lainnya dari nikmat-nikmat Allah yang dianugerahkan kepada para hamba-Nya. Maknanya: Kami menciptakan kamu dalam bentuk air mani, kemudian setelah itu Kami membentuk kamu.

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: Kami menciptakan Adam dari tanah, kemudian Kami membentuk kamu dari punggungnya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa ayat وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ (*Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu*) maksudnya adalah Adam. Disebutkan dengan lafazh jamak karena dia adalah bapaknya manusia. ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ (*lalu Kami bentuk tubuhmu*), *dhamir*-nya juga kembali kepadanya (Adam), ini ditunjukkan oleh kalimat berikutnya: ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ (*kemudian Kami katakan kepada para malaikat, "Bersujudlah kamu kepada Adam!"*). Jadi susunan redaksi ini yang menyebutkan penciptaan dan pembentukan menunjukkan bahwa yang diciptakan dan dibentuk itu adalah Adam AS."

Al Akhfasy mengatakan, "Sesungguhnya kata ثُمَّ pada kalimat: ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ (*lalu Kami bentuk tubuhmu*) bermakna *wawu.*"

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: Kami menciptakan kamu dari punggung Adam, kemudian Kami membentuk

kamu ketika Kami mengambil perjanjian yang kokoh atas kamu." An-Nuhas mengatakan, "Ini pendapat yang paling bagus."

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan roh-roh lebih dulu, kemudian Kami membentuk raga, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Sujudlah kalian kepada Adam,' yakni: Kami perintahkan itu kepada mereka, maka mereka pun melaksanakannya, mereka bersujud setelah diperintahkan, إِلَّآ إِبْلِيسَ *(kecuali iblis)*." Ada yang mengatakan, bahwa ini adalah pengecualian bersambung dengan dominasi para malaikat terhadap iblis, karena iblis hanya sendirian di tengah para malaikat. Atau sebagaimana dikatakan: karena di antara para malaikat ada jenis yang disebut jin. Ada juga yang mengatakan selain itu. Penjelasannya telah dipaparkan di dalam surah Al Baqarah. لَمْ يَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ *(Dia tidak termasuk mereka yang bersujud)*.

Redaksi kalimat: قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ *(Allah berfirman, "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud [kepada Adam]")* adalah redaksi kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Seolah-olah dikatakan: lalu apa yang dikataka Allah kepadanya?

لا pada kalimat: أَلَّا تَسْجُدَ *(untuk bersujud)* adalah tambahan yang berfungsi sebagai penegas, demikian ini berdasarkan firman Allah *Ta'ala* di dalam surah Shaad: مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ *(Apakah yang menghalangi kamu sujud)* (Qs. Shaad [38]: 75).

Ada yang mengatakan, bahwa مَنَعَ bermakna *qaala* (berkata). Perkiraannya: *man qaala laka an laa tasjud* (siapa yang mengatakan kepadamu agar kamu tidak bersujud).

Ada juga yang mengatakan, bahwa مَنَعَ bermakna *da'aa* (mengajak/mendorong), yakni: *maa da'aaka ilaa an laa tasjud* (apa yang mengajakmu kepada tidak bersujud).

Ada juga yang mengatakan, bahwa pada redaksi ini ada kalimat yang dibuang, perkiraannya: *Maa mana'aka min ath-thaa'ah wa ahwajaka ilaa an laa tasjud* (apa yang menghalangi untuk patuh dan mendesakmu untuk tidak bersujud).

إِذْ أَمَرْتُكَ (*di waktu Aku menyuruhmu*), yakni: *waqta amartuka* (diwaktu Aku menyuruhmu).

Ini adalah dalil bahwa perintah itu harus langsung dilaksanakan. Pembahasan detail mengenai masalah ini terdapat di dalam ilmu ushul.

Kalimat tanya pada: مَا مَنَعَكَ (*Apakah yang menghalangimu*) adalah sebagai celaan dan teguran. Kalaupun bukan itu, maka Allah SWT sesungguhnya Allah sudah mengetahui itu [yakni sudah mengetahui apa yang menghalangi iblis untuk bersujud kepada Adam].

Kalimat: قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ (*Menjawab iblis, "Saya lebih baik daripadanya"*) adalah redaksi kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Seolah-olah dikatakan: Lalu apa yang dikatakan iblis? Dalam jawabannya iblis berkata, "*Saya lebih baik daripadanya,*" dan tidak berkata, "Saya terhalangi oleh anu," karena pada redaksi yang merupakan redaksi permulaan ini ada yang menunjukkan halangan tersebut, yaitu anggapan iblis bahwa ia lebih baik daripada Adam, sedangkan yang utama tidak melakukan itu (tidak bersujud) kepada yang kurang utama. Di samping itu, redaksi ini menunjukkan pengingkaran perintah kepada yang seperti iblis, yakni, untuk bersujud kepada yang seperti Adam.

Kemudian iblis mengemukakan alasan klaimnya bahwa ia lebih baik dari pada Adam, yaitu: خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ (*Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah*), memuat anggapannya, bahwa unsur api lebih utama daripada unsur tanah. Anggapan musuh Allah ini keliru, karena sebenarnya unsur

tanah lebih utama daripada unsur api dalam hal soliditas dan fleksibilitas, serta ketenangan dan masa eksisnya, sedangkan api senantiasa kacau lagi cepat sirna. Sementara itu unsur tanah ada di surga tanpa api, sedangkan api adalah siksaan tanpa tanah, jadi api membutuhkan tanah untuk berlindung. Lain dari itu, tanah adalah tempat sujud dan alat bersuci. Seandainya tidak didahului oleh ketetapan tentang kesengsaraan iblis dan benarnya kalimat Allah atasnya, tentulah ia bisa menjadi suri teladan dalam melaksanakna perintah bagi para malaikat yang senantiasa patuh, karena unsur cahaya mereka lebih mulia daripada unsur api iblis.

Redaksi kalimat: قَالَ فَاهْبِطْ (*Allah berfirman, "Turunlah kamu"*) adalah redaksi kalimat permulaan seperti yang sebelumnya. *Fa`* di sini berfungsi untuk mengurutkan perintah turun setelah terjadinya penyelisihan perintah. Yakni: turunlah kamu dari langit yang merupakan tempatnya para malaikat yang patuh yang tidak durhaka terhadap Allah dalam segala perintah yang diperintahkan Allah kepada mereka, turunlah kamu ke bumi yang merupakan tempat kaum yang durhaka dan yang taat. Karena sesungguhnya langit tidak layak bagi yang menyombongkan diri dan durhaka terhadap perintah Tuhannya, seperti kamu. Karena itulah Allah berifirman, " فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا (*karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya*)."

Di antara penafsiran batil adalah pandangan yang menyatakan, bahwa makna: فَاهْبِطْ مِنْهَا adalah keluarlah kamu dari bentuk apimu yang kamu banggakan itu kepada bentuk yang kelam lagi menakutkan.

Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah turunnya dari surga. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah keluar dari lingkungan malaikat.

Kalimat: فَاخْرُجْ (*maka keluarlah*) untuk menegaskan perintah turun, dan kalimat: إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ (*sesungguhnya kamu termasuk*

orang-orang yang hina) merupakan alasan perintah itu. maksudnya adalah, Sesungguhnya kamu termasuk golongan yang remeh lagi hina di hadapan Allah dan terhadap para hamba-Nya yang shalih. Demikian juga setiap yang menyandang pakaian kesombongan, maka disandangkan kepadanya pakaian kehinaan. Adapun yang mengenakan pakaian rendah hati, maka Allah sandangkan padanya pakaian keluhuran.

Redaksi kalimat: قَالَ أَنظِرْنِيٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ (*Iblis menjawab, 'Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan.'*) adalah redaksi kalimat permulaan sebagaimana redaksi kalimat yang lalu. Yakni: Beri tangguhlah saya hingga hari pembangkitan. Seolah-olah ia minta agar tidak mati, padahal saat pembangkitan tidak ada kematian setelahnya. *Dhamir* pada يُبْعَثُونَ (*mereka dibangkitkan*) kembali kepada Adam dan anak keturunannya.

Maka Allah menjawabnya dengan berfirman, "إِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ (*Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh*)." maksudnya adalah, termasuk mereka yang diberi tangguh hingga hari tersebut. Kemudian tunggulah apa yang telah ditetapkan Allah padamu di kedalaman neraka. Ada yang mengatakan, bahwa hikmah penangguhannya adalah sebagai ujian bagi para hamba, agar diketahui siapa yang menaati-Nya dan siapa yang durhaka terhadap-Nya.

Redaksi kalimat: قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِي (*Iblis menjawab, "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat"*) adalah redaksi kalimat permulaan seperti redaksi yang sebelumnya. Redaksi ini sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. *Ba`* pada فَبِمَآ adalah *sababiyah* (menunjukkan sebab), dan *fa`*-nya berfungsi untuk mengurutkannya dengan redaksi yang sebelumnya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa *ba`* di sini adalah partikel sumpah, seperti firman-Nya: فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (*Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya*) (Qs. Shaad [38]:

82), sehingga maknanya: *fa bi ighwaa`ika iyyaya* (demi vonis-Mu yang menyatakan saya sesat). لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ (*saya benar-benar akan [menghalangi-halangi] mereka dari jalan Engkau yang lurus*). *Al Ighwaa`* artinya menjatuhkan ke dalam kesesatan.

Ada juga yang mengatakan, bahwa *ba`* di sini bermakna *lam*. Ada juga yang mengaakan bermakna مَعْ. Maknanya: *fa ma'a ighwaa`ika iyyaya* (maka bersamaan dengan vonis-Mu bahwa saya sesat).

Ada juga yang mengatakan, bahwa مَا pada kalimat: فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِي adalah partikel tanya. Maknanya: *fa bi ayyi syai`in aghwaitani* (maka karena apakah Engkau memvonis saya sesat).

Pendapat pertama lebih tepat. Yang dimaksud dengan vonis sesat ini, yaitu yang dijadikan oleh iblis sebagai alasan untuk apa akan dilakukannya terhadap para hamba, adalah karena ia menolak sujud kepada Adam, dan itu berdasarkan vonis sesat terhadapnya dari Allah, sehingga ia memilihi kesesatan daripada petunjuk.

Ada juga yang berpendapat, bahwa yang dimaksud itu adalah laknat yang Allah jatuhkan kepadanya. Yakni: Karena Engkau telah melaknat saya dengan kesesatan sehingga membinasakan saya, maka saya benar-benar akan menghalangi-halangi mereka. Ini seperti pada ayat: فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا (*Maka mereka kelak akan menemui kesesatan*) (Qs. Maryam [19]: 59), yakni: *halaakan* (kebinasaan).

Ibnu Al A'rabi mengatakan, "Dikatakan: *ghawaa ar-rajul – yaghwii – ghayyan* apabila laki-laki itu perkaranya merusak dirinya, atau ia sendiri merusak dirinya. Contohnya firman Allah *Ta'ala*: وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ (*dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia*) (Qs. Thaahaa [20]: 121), yakni: rusaklah kehidupannya di surga.

لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ (*saya benar-benar akan [menghalangi-halangi] mereka*), yakni: saya pasti akan bersungguh-sunguh dalam

menyesatkan mereka sehingga mereka menjadi rusak karena sebab saya, sebagaimana aku telah rusak sebab saya menolak sujud kepada bapak mereka.

Ash-Shiraath al mustaqiim (jalan yang lurus) adalah jalan yang mengantarkan kepada surga. *Manshub*-nya ini karena sebagai *zharf.* Yakni: *fii shiraathika al mustaqiim* (pada jalan-Mu yang lurus). Sebagaimana yang dikatakan Sibawaih: *dharaba zaid azh-zhahr wa al bathn* (zaid memukul punggung dan perut).

Lam pada kalimat: لَأَقْعُدَنَّ (*saya benar-benar akan [menghalangi-halangi])* adalah partikel sumpah, dan *Ba`* pada kalimat: بِمَآ أَغْوَيْتَنِي (*Karena Engkau telah menghukum saya tersesat*) terkait dengan *fi'l* sumpah yang dibuang, yakni: *fa bi maa aghwaitanii uqsimu la aq'udanna* (Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, maka saya bersumpah, benar-benar saya akan menghalang-halangi).

Firman-Nya: ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ (*kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka*). Iblis menyebutkan keempat arah ini karena dari keempat arah itulah datangnya musuh kepada musuhnya, dan karena itulah iblis tidak menyebutkan arah atas dan bawah. *Ta'diyah*-nya *fi'l* ini [yakni: obyekisasi لَآتِيَنَّهُم] pada dua arah pertama dengan menggunakan kata bantu مِنْ, dan dua arah lainnya dengan menggunakan kata bantu عَنْ. Karena biasanya orang yang datang dari arah depan dan belakang dilakukan dengan cara menghadap dengan seluruh tubuhnya, dan biasanya orang yang datang dari arah kanan dan kiri dilakukan dengan cara miring. Maka dengan demikian, dua obyek pertama sangat tepat karena menggunakan partikel permulaan [yakni مِنْ], dan untuk obyek lainnya juga sangat tepat karena menggunakan partikel tengah [yakni عَنْ]. Redaksi ini adalah perumpamaan tentang godaan syetan yang diungkapkan dengan datang secara hakiki.

Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan: مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ (*dari muka*) adalah dari dunia mereka, وَمِنْ خَلْفِهِمْ (*dan dari belakang mereka*) adalah dari akhirat mereka, وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ (*dari kanan*) adalah dari arah kebaikan mereka, dan وَعَن شَمَآئِلِهِمْ (*dan dari kiri mereka*) adalah dari arah keburukan mereka. Pendapat ini dinilai bagus oleh An-Nuhas.

Firman-Nya: وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ (*Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur [ta'at])*, yakni: Dan ketika saya melakukan itu, Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur, karena lebih dominannya godaanku dan penyesatanku terhadap mereka. Ini dikataka iblis berdasarkan dugaannya sendiri. Ini seperti yang disebutkan Allah dalam firman-Nya: وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُۥ (*Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya*) (Qs. Saba` [34]: 20).

Ada juga yang mengatakan, bahwa iblis mendengar itu dari malaikat, maka ia pun mengatakan itu.

Pengungkapan kata syukur di sini untuk mengungkapkan tentang ketaatan. Atau sesuai arti yang sebenarnya, yakni bahwa mereka tidak bersyukur kepada Allah karena penyesatan itu.

Redaksi kalimat: قَالَ ٱخْرُجْ مِنْهَا (*Allah berfirman, "Keluarlah kamu dari surga itu"*) adalah redaksi kalimat permulaan seperti redaksi-redaksi sebelumnya. Yakni: keluar dari langit, atau dari surga, atau dari lingkungan malaikat, sebagaimana yang telah dipaparkan.

مَذْءُومًا (*sebagai orang terhina*), yakni: *madzmuuman* (dalam keadaan tercela). Ini berasal dari kata *dza`ama*[*hu*] yang artinya *zamma*[*hu*] (menyempitkan[nya]). Dikatakan: *dza`amtuhu* dan *dzamamtuhu* artinya sama. Al A'masy membacanya: مَذُومًا. Az-Zuhri membacanya: مَذُومًا, tanpa *hamzah*. Ada juga yang mengatakan, bahwa *al madz`uum* adalah *al manfi* (yang terbuang). Adapun *al madhuur* artinya *al mathruud* (yang terusir).

Firman-Nya: لَّمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ (*Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu*). Jumhur membacanya dengan *fatha* pada *lam* karena dianggap sebagai partikel sumpah, dan penimpalnya adalah: لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكُمْ أَجْمَعِينَ (*benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu semua*). Ada juga yang mengatakan, bahwa *lam* pada kalimat: لَّمَن تَبِعَكَ (*Sesungguhnya barangsiapa mengikuti kamu*) adalah sebagai partikel penegas, dan pada kalimat: لَأَمْلَأَنَّ (*benar-benar Aku akan mengisi*) adalah sebagai partikel sumpah. Dalam penimpal ini terkandung ancaman yang tidak terhingga.

Disebutkan dalam suatu riwayat dari 'Ashim, bahwa ia membacanya: لِمَنْ تَبِعَكَ, dengan *kasarah* pada *lam*. Namun ini diingkari oleh sebagian pakar nahwu. An-Nuhas mengatakan, "Perkiraannya, *wallahu a'lam*: *min ajli man ittaba'aka* (demi untuk orang yang mengikuti kamu). Sebagaimana ungkapan: *akramtu fulaanan laka* (aku menghormati fulan demi kamu).

Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah *'illah* untuk اخْرُجْ. *Dhamir* pada kalimat: مِنكُمْ (*dengan kamu*) adalah untuknya dan untuk yang mengikutinya, dimana *dhamir khithab* (orang kedua) lebih dominan daripada *dhamir ghaib* (orang ketiga), asalnya adalah *minka wa minhum* (dari kamu dan dari mereka).

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ (*Timbangan pada hari itu ialah kebenaran*), ia mengatakan, "(Yakni) *al 'adl* (keadilan). فَمَن ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ (*maka barangsiapa berat timbangannya*), yakni *hasanaatuhu* ([timbangan] kebaikannya). وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ (*Dan siapa yang ringan timbangannya*), yakni *hasanaatuhu* ([timbangan] kebaikannya)."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, "Amal perbuatan itu akan ditimbang."

Banyak sekali hadits yang menyebutkan tentang bagaimana timbangan amal, penimbangan dan yang ditimbang.

Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi dari Abdullah bin Amr, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda, يُصَاحُ بِرَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي عَلَي رُءُوسِ الْخَلاَئِقِ يَوْمَ الْقِيَامَة فَيُنْشَرُ لَهُ تسْعَةٌ وَتِسْعُونَ سِجِلاً كُلُّ سجل مَدُّ الْبَصَرِ، فَيَقُولُ: أَتُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا، أَظَلَمَتْكَ كَتَبَتِي الْحَافِظُونَ؟ فَيَقُولُ: لاَ يَا رَبِّ. فَيَقُولُ: أَفَلَكَ عُذْرٌ أَوْ حَسَنَةٌ فَيَهَابُ الرَّجُلُ؟ فَيَقُولُ: لاَ يَا رَبِّ. فَيَقُولُ: بَلَى، إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً، وَإِنَّهُ لاَ ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ. فَتُخْرَجُ لَهُ بِطَاقَةٌ فِيهَا: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، مَا هَذِه الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِه السِّجِلاَّتِ؟ فَيُقَالُ: إِنَّكَ لاَ تُظْلَمُ. فَتُوضَعُ السِّجِلاَّتُ فِي كِفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ فِي كِفَّةٍ، فَطَاشَتِ السِّجِلاَّتُ وَثَقُلَتْ الْبِطَاقَةُ. (*Akan dipanggil seorang laki-laki dari umatku di hadapan para makhluk di hari kiamat nanti, lalu dibukakan padanya sembilan puluh sembilan lembaran catatan yang masing-masing lembaran catatan sepanjang mata memandang. Lalu (Allah) berkata, "Adakah sesuatu yang engkau ingkari dari ini? Apakah para malaikat pencatat-Ku menzhalimimu?" Ia menjawab, "Tidak wahai Tuhankku." (Allah) berkata lagi, "Apakah engkau punya alasan atau kebaikan yang bisa diberikan kepada laki-laki ini?" Ia menjawab, "Tidak wahai Tuhanku." (Allah) berkata, "Tentu, di sisi Kami engkau mempunyai kebaikan. Dan hari tidak ada kezhaliman atasmu." Lalu dikeluarkanlah untuknya sebuah kartu yang di dalamnya tertulis: Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya. Ia berkata, "Apa hubungannya antara kartu ini dan lembaran-lembaran catatan ini?" Lalu dikatakan: "Sesungguhnya engkau tidak akan dizhalimi." Lalu diletakkanlah catatan-catatan itu pada suatu sisi, dan kartu itu di sisi lainnya (pada timbangan). Ternyata lembaran-*

lembaran catatan itu ringan, sementara kartu itu berat).[6] Ini di-*shahih*-kan juga oleh At-Tirmidzi, sementara *sanad* Ahmad *hasan*.

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Al Hakim dan di-*shahih*-kannya serta Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ (*Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu [Adam], lalu Kami bentuk tubuhmu*), ia mengatakan, "Mereka diciptakan dari tulang punggung kaum laki-laki dan dibentuk di dalam rahim kaum perempuan."

Al Firyabi meriwayatkan darinya, bahwa ia mengatakan, "Mereka diciptakan di dalam tulang punggung Adam, kemudian dibentuk di dalam rahim."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya juga, ia mengatakan, خَلَقْنَٰكُمْ (*Kami menciptakan kamu*) maksudnya Adam, sedangkan صَوَّرْنَٰكُمْ (Kami membentuk kamu) adalah anak keturunannya.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ikrimah mengenai ayat ini, ia mengatakan, "Iblis diciptakan dari api kemuliaan." Telah diriwayatkan secara pasti di dalam *Ash-Shahih* dari hadits Aisyah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ إِبْلِيسُ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ. (*Malaikat diciptakan dari cahaya, iblis diciptakan dari api, dan Adam diciptakan dari apa yang disifatkan pada kalian)*"[7]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al Hasan, ia mengatakan, "Yang pertama kali beranalogi adalah iblis, yaitu ketika ia mengatakan (sebagaimana dikisahkan Allah): خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ (*Engkau*

---

[6] *Shahih*: Ahmad, 2/213; Ibnu Majah, 1437; At-Tirmidzi, 2639; Al Hakim, 1/529; Al Albani di dalam *Ash-Shahihah*, 135.

[7] *Shahih*: Muslim, 4/2294 dan Ahmad, 6/168.

ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah)." *Sanad*-nya *shahih* hingga kepada Al Hasan.[8]

Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* dan Ad-Dailami meriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah SAW bersabda, أَوَّلُ مَنْ قَاسَ أَمْرَ الدِّينِ بِرَأْيِهِ إِبْلِيسُ، قَالَ اللهُ لَهُ: اسْجُدْ لِآدَمَ، فَقَالَ: ﴿أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ﴾. (*Yang pertama kali beranalogi dengan pendapatnya tentang perkara agama adalah iblis. Ketika Allah berfirman kepadanya, "Sujudlah engkau kepada Adam" ia justru berkata, "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah*")[9] Ja'far mengatakan, "Maka barangsiapa beranalogi tentang perkara agama dengan pendapatnya sendiri, maka Allah akan menyatukannya pada hari kiamat dengan iblis, karena ia mengikutinya dalam beranalogi." *Sanad* hadits ini perlu diteliti lebih jauh, karena menurut saya bahwa *marfu'*-nya hadits ini tidak *shahih*, karena tidak menyerupai perkataan Nabi.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِي (*Karena Engkau telah menghukum saya tersesat*), yakni: *adhlaltani* (menghukumku sesat)."

Abd bin Humaid meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ (*saya benar-benar akan [menghalangi-halangi] mereka dari jalan Engkau yang lurus*), ia mengatakan, "(Yakni) jalan Mekkah." Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan seperti itu darinya.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ (*kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka*),

---

[8] Ibnu Jarir, 8/98.
[9] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah*, 3/197.

ia mengatakan, "(Yakni) aku membuat mereka ragu tentang akhirat mereka. وَمِنْ خَلْفِهِمْ (*dan dari belakang mereka*), yakni: membuat mereka menyukai dunia mereka. وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ (*dari kanan*), yakni: mengaburkan pada mereka tentang perkara agama mereka. وَعَن شَمَآئِلِهِمْ (*dan dari kiri mereka*), yakni: mencontohkan bagi mereka kemaksiatan dan mengutamakan kebatilan atas mereka. وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ (*Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur [ta'at]),* yakni: orang-orang *muwahhid* (yang mengesakan Allah)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya: ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ (*kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka*), ia mengatakan, "(Yakni) dari tempat yang bisa mereka lihat. وَمِنْ خَلْفِهِمْ (*dan dari belakang mereka*) dari tempat yang tidak dapat mereka lihat. وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ (*dari kanan*) dari tempat yang bisa mereka lihat. وَعَن شَمَآئِلِهِمْ (*dan dari kiri mereka*) dari tempat yang tidak dapat mereka lihat."

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan darinya juga mengenai ayat ini, ia mengatakan, "Tidak bisa dikatakan dari atas mereka." Dalam lafazh lainnya disebutkan, "Ia mengetahui bahwa rahmat turun dari atas mereka."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: مَذْءُومًا (*sebagai orang terhina*), ia mengatakan, "(Yakni) *maluuman* (terhina), مَّدْحُورًا, yakni *maqiitan* (dimurkai)."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mndzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: مَذْءُومًا (*sebagai orang terhina*), ia mengatakan, "(Yakni) *manfiyyan* (terbuang). مَّدْحُورًا (*lagi terusir*), yakni *mathruudan* (terusir)."

وَيَٰٓـَٔادَمُ ٱسۡكُنۡ أَنتَ وَزَوۡجُكَ ٱلۡجَنَّةَ فَكُلَا مِنۡ حَيۡثُ شِئۡتُمَا وَلَا تَقۡرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا
مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٩﴾ فَوَسۡوَسَ لَهُمَا ٱلشَّيۡطَٰنُ لِيُبۡدِيَ لَهُمَا مَا وُۥرِيَ عَنۡهُمَا مِن سَوۡءَٰتِهِمَا
وَقَالَ مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنۡ هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيۡنِ أَوۡ تَكُونَا مِنَ ٱلۡخَٰلِدِينَ ﴿٢٠﴾
وَقَاسَمَهُمَآ إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٢١﴾ فَدَلَّىٰهُمَا بِغُرُورٖۚ فَلَمَّا ذَاقَا ٱلشَّجَرَةَ بَدَتۡ
لَهُمَا سَوۡءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخۡصِفَانِ عَلَيۡهِمَا مِن وَرَقِ ٱلۡجَنَّةِۖ وَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَآ أَلَمۡ أَنۡهَكُمَا
عَن تِلۡكُمَا ٱلشَّجَرَةِ وَأَقُل لَّكُمَآ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لَكُمَا عَدُوّٞ مُّبِينٞ ﴿٢٢﴾ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمۡنَآ
أَنفُسَنَا وَإِن لَّمۡ تَغۡفِرۡ لَنَا وَتَرۡحَمۡنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾ قَالَ ٱهۡبِطُواْ
بَعۡضُكُمۡ لِبَعۡضٍ عَدُوّٞۖ وَلَكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُسۡتَقَرّٞ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٖ ﴿٢٤﴾ قَالَ فِيهَا
تَحۡيَوۡنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنۡهَا تُخۡرَجُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan (Allah berfirman), 'Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan istrimu di surga, serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zhalim.' Maka syetan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka, yaitu auratnya, dan syetan berkata, 'Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga).' Dan dia (syetan) bersumpah kepada keduanya, 'Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua,' Maka syetan membujuk keduanya (untuk makan memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai (buah) pohon itu, nampaklah baginya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga.

Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka, 'Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu dan Aku katakan kepadamu, 'Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua.'?' Keduanya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.' Allah berfirman, 'Turunlah kamu sekalian, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan.' Allah berfirman, 'Di bumi itu kamu hidup dan di di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan.'" **(Qs. Al A'raaf [7]: 19-25)**

Firman-Nya: وَيَٰٓـَٔادَمُ (*Dan [Allah berfirman], "Hai Adam"*), ini dengan perkiraan sebagai perkataan, yakni: dan Kami berfirman, "Hai Adam." Allah mengatakan ini setelah dikeluarkannya iblis dari surga, atau dari langit, atau dari kalangan para malaikat, sebagaimana yang telah dipaparkan. Tentang makna *al iskaan* [yakni dari ٱسْكُنْ] dan juga makna: لَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ (*dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini*) telah dipaparkan di dalam surah Al Baqarah.

Makna مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا (*di mana saja yang kamu sukai*) adalah, dari jenis apa pun di surga yang kamu sukai. Ini senada dengan firman-Nya yang telah dipaparkan di dalam surah Al Baqarah: وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا (*Dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai*) (Qs. Al Baqarah [2]: 35).

Dibuangnya *nuun* pada kalimat: فَتَكُونَا (*lalu menjadilah kamu berdua*) karena kalimat ini di-*'athf*-kan kepada kalimat yang *majzum* atau *manshub* sebagai *jawabun nahyi* (penimpal redaksi larangan).

Firman-Nya: فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَٰنُ (*Maka syetan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya*). *Al waswasah* artinya suara pelan, *al waswasah* juga berarti bisikan jiwa. Polanya: *waswasat ilahi nafsuhu – waswasatan* dan *wiswaasan*, dengan *kasrah* pada *wawu. Al waswasah*, dengan *fathah* adalah bentuk *ism*, seperti kata *az-zalzalah* dan *az-zilzaal*. Bisikan pemburu, desah anjing dan suara gesekan antar perhiasan juga disebut *wiswaas*. Al A'sya mengatakan,

تُسْمِعُ لِلْحُلِيِّ وِسْوَاسًا إِذَا انْصَرَفَتْ

"Terdengar gemerincing perhiasan di kala kau beranjak."

Al waswaas adalah nama syetan. Makna *waswasa lahu* adalah *waswasa ilahi* (membisikkan kepadanya) atau *fa'ala al waswasah li ajlih* (malakukan bisikan untuknya).

Firman-Nya: لِيُبْدِيَ لَهُمَا (*untuk menampakkan kepada keduanya*), yakni: *liyuzhiraa lahumaa* (untuk menampakkan kepada keduanya). *Ilam* di sini untuk menunjukkan akibat, sebagaimana dalam firman-Nya: لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا (*Yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka*) (Qs. Al Qashash [28]: 8).

Ada juga yang mengatakan, bahwa *lam* di sini adalah *lam kay*, yakni: dia melakukan itu agar menimbulkan kesengsaraan, atau: agar terjadi kesengsaraan.

Firman-Nya: مَا وُرِيَ (*apa yang tertutup*), yakni: *maa sutira wa ghuthiya* (apa yang tertutup). Kemaluan disebut *sau`ah* karena tampaknya aurat *yasuu`u shaahibahu* (memburukkan pemiliknya). Syetan hendak memburukkan keduanya (Adan dan Hawa) dengan menampakkan apa yang selama ini tertutup pada keduanya, yaitu aurat keduanya. Karena sebelumnya mereka berdua tidak melihat aurat dirinya atau aurat yang lainnya.

Tidak diubahnya *wawu* dengan *hamzah* pada kata وُرِيَ (*tertutup*), karena *wawu* yang kedua adalah *madd*.

Ada juga yang mengatakan, bahwa nampaknya aurat mereka berdua hanya terhadap mereka berdua, tidak terhadap selain keduanya, karena di atas mereka berdua terdapat cahaya yang menghalangi penglihatan terhadap aurat mereka.

وَقَالَ (*dan berkata*) syetan kepada keduanya, مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ (*Tuhan kamu tidak melarangmu dari*) memakan (buah) pohon ini, إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيْنِ (*melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat*). أَن berada pada posisi *nahsab*. Pada redaksi ini terdapat *mudhaf* yang dibuang, perkiraannya: *wa laa karaahata an takuuna malakain* (dan tidak ada halangan untuk kamu berdua menjadi malaikat), demikian yang dikatakan oleh para pakar nahwu Bashrah. Adapun para pakar nahwu Kufah mengatakan, "Perkiraannya: *li allaa takuunaa malakain* (supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat). أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَٰلِدِينَ (*atau tidak menjadi orang yang kekal*) di dalam surga, atau termasuk golongan yang tidak akan mati."

An-Nuhas mengatakan, "Allah melebihkan malaikat atas para makhluk lainnya lebih dari satu tempat di dalam Al Qur`an, di antaranya adalah ini. Di antaranya juga: وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ إِنِّى مَلَكٌ (*Dan tidak [pula] aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat*) (Qs. Al An'aam [6]: 50), dan di antaranya juga: وَلَا الْمَلَٰٓئِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ (*Dan tidak [pula enggan] malaikat-malaikat yang terdekat [kepada Allah]*) (Qs. An-Nisaa` [4]: 172).

Ibnu Faurik mengatakan, "Tidak ada hujjah dalam ayat ini, karena kemungkinan yang dimaksud مَلَكَيْنِ [yakni agar keduanya tidak menjadi dua malaikat] adalah agar keduanya tidak memiliki selera terhadap makanan."

Para ahli ilmu berbeda pendapat mengenai masalah ini dan membicarakan secara panjang lebar. Namun masalah ini tidak termasuk apa yang dibebankan kepada kita untuk mengetahuinya, maka membicarakannya tidak banyak gunanya bagi kita.

Ibnu Abbas, Yahya bin Abu Katsir dan Adh-Dhakkah membacanya: مَلِكَيْنِ, dengan *kasrah* pada *lam*. Namun Abu 'Amr bin Al 'Ala` mengingkari qira`ah ini, dan ia mengatakan, "Sebelum Adam tidak pernah ada *malik* (raja), maka keduanya adalah raja." Mereka yang membaca dengan *kasrah* berdalih dengan firman Allah *Ta'ala*: هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ (*Maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?*) (Qs. Thaahaa [20]: 120). Abu Ubaid mengatakan, "Ini argumen yang nyata untuk qira`ah dengan *kasrah*, namun orang-orang meninggalkannya, karena itulah kami juga meninggalkannya." An-Nuhas mengatakan, "Ini qira`ah yang janggal." Dengan perkataan ini ia menyangkal pendapat Abu Ubaid dan menyatakannya sebagai kesalahan yang fatal. Ia pun mengatakan, "Apa memang boleh memprediksi bahwa Adam AS akan mencapai mayoritas kerajaan surga yang merupakan tujuan para pencari? Jadi sebenarnya makna: وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ (*dan kerajaan yang tidak akan binasa*) adalah kedudukan di dalam kerajaan surga dan keabadian di dalamnya."

Firman-Nya: وَقَاسَمَهُمَآ إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ (*Dan dia [syetan] bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua"*) Yakni: *halafa lahumaa* (bersumpah kepada keduanya). Polanya: *aqsama - qasaaman*, yakni *halafa* (bersumpah). Contoh ungkapan dalam perkataan seorang penyair:

وَقَاسَمَهُمَا بِاللهِ جَهْدًا لَأَنْتُمَا أَلَذُّ مِنَ السَّلْوَى مَا إِذَا نَشُورُهَا

"Dan ia bersumpah dengan sungguh-sungguh kepadanya dengan menyebut nama Allah:

Sungguh kamu berdua lebih lezat daripada salwa yang dapat kami ambil dnegan mudah."

Walaupun pada asalnya bentuk kata *mufaa'alah* menunjukkan penyertaan, namun sering kali digunakan selain itu. Kami telah memaparkan ini di dalam surah Al Maaidah. Maksudnya di sini adalah iblis menunjukkan kesungguhan dalam mengemukakan sumpah kepada keduanya (Adam dan Hawa).

Ada juga yang mengatakan, bahwa keduanya besumpah kepada iblis untuk menerima, sebagaimana iblis bersumpah kepada keduanya untuk menasihati.

Firman-Nya: فَدَلَّىٰهُمَا بِغُرُورٍ (*Maka syetan membujuk keduanya [untuk makan memakan buah itu] dengan tipu daya*). *At-Tadliyah* dan *al idlaal* [yakni dari فَدَلَّىٰهُمَا] artinya mengulurkan sesuatu dari atas ke bawah. Dikatakan: *adlaa dalwahu* artinya *arsala dalwahu* (mengulrukan embernya). Maknanya: bahwa dengan begitu iblis menurunkan keduanya dari tingkat yang tinggi dengan cara memakan dari pohon tersebut.

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: menjerumuskan keduanya dalam kebinasaan.

Ada juga yan mengatakan, bahwa makananya: memperdayai keduanya. Nafthawaih bersenandung:

إِنَّ الْكَرِيْمَ إِذَا تَشَاءُ خِدَعْتَهُ وَتَرَى اللَّئِيْمَ مُجَرَّبًا لاَ يُخْدَعُ

"*Sesungguhnya jika engkau hendak memperdayai orang mulia dan kau melihat sang lalim berpengalaman, maka dia tidak akan terpedaya.*"

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: دَلاَّهُمَا adalah *dallalahumaa* dari *ad-daallah*, yaitu *al jur'ah*, yakni, mendorong keduanya kepada kemaksiatan sehingga kedua keluar dari surga.

Firman-Nya: فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا (*Tatkala keduanya telah merasai [buah] pohon itu, nampaklah baginya aurat-auratnya*),

maksudnya adalah, tatkala keduanya memakannya, nampaklah aurat-aurat keduanya disebabkan hilangnya apa yang selama ini menutupinya, yaitu sirnanya cahaya yang menutupi di atasnya. Penjelasannya telah dipaparkan di dalam surah Al Baqarah.

Firman-Nya: وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ (*dari mulailah keduanya menutupi dengan daun-daun surga*). *Thafiqa yaf'alu kadzaa* berarti *syara'a yaf'alu kadzaa* (mulai melakukan anu). Al Akhfasy mengatakan, "*Thafiqa – yathfiqu* seperti pola *dharaba – yadhribu*." maksudnya adalah, *syara'aa* atau *ja'alaa yakhshifaani 'alaihimaa* (mulailah keduanya menutupinya).

Al Hasan membacanya: يِخِصِّفَان, dengan *kasrah* pada *khaa`* dan *tasydid* pada *shaad*. Asalnya *yakhtashifaani*, lalu di-*idgham*-kan (dimasukkan) dan *khaa`*-nya di-*kashrah* karena bertemua dua *sukun*.

Ibnu Buraidah dan Ya'qub membacanya dengan *fathah* pada *khaa`*.

Az-Zuhri membacanya: يُخْصِفَان, dari *akhshafa*.

Sementara Jumhur membacanya: يَخْصِفَانِ, dari *khashafa*.

Maknanya: Bahwa keduanya mengambil potongan dedaunan, lalu menempelkan pada auratnya untuk menutupinya. Kata ini dari kata *khshafa an-na'l* yang artinya menjadikannya tingkatan di atas tingkatan (menyusun).

وَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَآ (*Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka*) dengan mengatakan kepada mereka: "أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن تِلْكُمَا ٱلشَّجَرَةِ (*Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu*) yang Aku larang kamu berdua memakannya." Ini adalah teguran dan celaan dari Allah bagi keduanya karena tidak mewaspadai apa yang diperingatkan-Nya kepada keduanya.

وَأَقُل لَّكُمَآ (*dan Aku katakan kepadamu*) di-*'athf*-kan kepada أَنْهَكُمَا (*Aku telah melarang kamu berdua*).

إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ (*Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua*) maksudnya adalah, menampakkan permusuhan.

Firman-Nya: قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا (*Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri"*). Ini adalah redaksi kalimat permulaan sebagai penjelasan atas perkiraan adanya pertanyaan. Seolah-olah dikatakan: Lalu apa yang dikatakan oleh keduanya? Ini adalah pengakuan dosa dari keduanya, dan bahwa keduanya telah menzhalimi diri mereka sendiri karena terjadinya pelanggaran dari keduanya. Kemudian keduanya mengatakan, وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ (*dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi*).

Redaksi kalimat: قَالَ ٱهْبِطُوا۟ (*Allah berfirman, 'Turunlah kamu sekalian*) adalah redaksi kalimat permulaan seperti redaksi yang sebelumnya. Khithab ini ditujukan kepada Adam, Hawa dan anak keturunan mereka, atau kepada mereka bedua dan iblis.

Redaksi kalimat: بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ (*sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

وَلَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ (*Dan kamu mempunyai tempat kediaman di muka bumi*), yakni: *maudhi' istiqraar* (tempat tinggal). وَ (*dan*) bagimu مَتَٰعٌ (*kesenangan (tempat mencari kehidupan])*) yang dengannya kamu bersenang-senang di dunia dan mencari kemanfaat yang berupa makanan, minuman dan sebagainya. إِلَىٰ حِينٍ (*sampai waktu yang telah ditentukan*), yakni: *ilaa waqtin* (hingga waktu), yaitu waktu kematian kamu.

Redaksi kalimat: قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ (*Allah berfirman, "Di bumi itu kamu hidup dan di di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu [pula] kamu akan dibangkitkan*") adalah redaksi kalimat

permulaan seperti redaksi yang sebelumnya. Yakni: Di bumi itu kamu hidup, di sana pula akan datang kematian kepadamu, dan dari sana pula kamu akan dikeluarkan menuju negeri akhirat. Ini senada dengan firman Allah *Ta'ala*: مِنْهَا خَلَقْنَٰكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ (*Dari bumi [tanah] itulah Kami menjadikan kamu, dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu, dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain*) (Qs. Thaahaa [20]: 55).

Perlu anda ketahui, bahwa penjelasan tentang kisah ini telah dipaparkan di dalam surah Al Baqarah, maka silakan anda merujuknya.

Al Hakim At-Tirmidzi di dalam *Nawadir Al Ushul*, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Wahb bin Munabbih mengenai firman-Nya: لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُۥرِيَ عَنْهُمَا مِن سَوْءَٰتِهِمَا (*untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka, yaitu auratnya*), ia mengatakan, "Di atas masing-masing dari keduanya terdapat cahaya, masing-masing mereka tidak dapat melihat aurat yang lainnya. Lalu ketika keduanya melakukan pelanggaran tersebut, dicabutlah (cahaya itu) dari keduanya."

Abd bin Humaid dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Iblis mendatangi mereka berdua lalu berkata, 'Tidaklah Tuhan kalian berdua melarang kalian terhadap pohon ini kecuali karena kalian bisa menjadi dua orang raja seperti-Nya.' Yakni seperti Allah 'Azza wa Jalla. Namun keduanya tidak mempercayainya, sampai akhirnya iblis masuk ke dalam mulut ular lalu berbicara kepada keduanya."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat: إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيْنِ (*melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat*), ia mengatakan, "Kalaupun Dia menyalahkan kalian berdua karena menjadi dua malaikat, maka tidak menyalahkan kalian berdua untuk abadi sehingga tidak akan pernah mati selamanya. وَقَاسَمَهُمَآ

(*Dan dia (syetan) bersumpah kepada keduanya*), yakni: *halafa lahumaa* (bersumpah kepada keduanya): إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ (*Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua*)."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b mengenai firman-Nya: فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ (*Maka syetan membujuk keduanya [untuk makan memakan buah itu] dengan tipu daya*), ia mengatakan, "(Yakni) Membuai keduanya dengan tipu daya."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan dari Ikrimah, ia mengatakan, "Pakaian setiap binatang darinya sendiri, sedangkan pakaian manusia dari kuku, lalu Adam mendapat taubat pada kukunya."

Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Pakaian Adam dan Hawa menyerupai kuku, lalu ketika keduanya memakan dari buah pohon tersebut, tidak ada lagi yang tersisa kecuali hanya seperti kuku. وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ الْجَنَّةِ (*dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga*), yakni: keduanya mengambil daun pohon tin lalu ditutupkan pada auratnya."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, ia mengatakan, "Ketika Allah menempatkan Adam di surga, Allah memakaikan padanya pakaian dari kuku, lalu ketika ia melakukan kesalahan, pakaian itu diambil sehingga tinggal yang ada di ujung-ujung jarinya. Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan serupa itu darinya melalui jalur periwayatan lainnya."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia mengatakan, "Pakaian Adam di surga berupa permata. Dan ketika ia berbuat durhaka, tanggallah (pakaiannya itu) sehingga menjadi kuku."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ (*dan mulailah keduanya menutupi*), ia mengatakan, "Keduanya membentuk daun itu sehingga menyerupai pakaian."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi: " وَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَآ أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن تِلْكُمَا ٱلشَّجَرَةِ (*Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka, "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu"*), Adam berkata, "Wahai Tuhanku, iblis itu bersumpah kepadaku dengan menyebut nama-Mu, dan aku tidak tahu bahwa ada salah satu makhluk-Mu yang bersumpah dengan menyebut nama-Mu kecuali ia benar."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Al Hasan mengenai firman-Nya: قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا (*Keduanya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri*) al aayah, ia mengatakan, "Yaitu kalimat-kalimat yang diterima Adam dari Tuhannya." Abd bin Humaid juga meriwayatkan seperti itu dari Adh-Dhahhak.

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدْ أَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَٰرِي سَوْءَٰتِكُمْ وَرِيشًاۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌۚ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ كَمَآ أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ ٱلْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰتِهِمَآۗ إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْۗ إِنَّا جَعَلْنَا ٱلشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَآءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan pakaian

untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syetan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu-bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syetan-syetan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman." **(Qs. Al A'raaf [7]: 26-27)**

Allah SWT mengemukakan tentang penciptaan dengan ungkapan "Menurunkan". Yakni: Telah Kami ciptakan untuk kamu pakaian yang dapat menutupi aurat kamu yang ditampakkan oleh iblis pada kedua ibu-bapakmu. *As-Sau`ah* adalah *al 'aurah* (aurat), sebagaiamna yang telah dipaparkan. Pembahasan tentang kadarnya dan bagian yang wajib ditutupi telah dijelaskan di dalam berbagai pembahasan tentang *furu'*.

Firman-Nya: وَرِيشًا (*dan pakaian indah untuk perhiasan*). Al Hasan, 'Ashim dari riwayat Al Mufadhdhal Adh-Dhabbi dan Abu 'Amr dari riwayat Al Hasan bin Ali Al Ju'fi membacanya: وَرِيَاشًا. Sedangkan yang lainnya membacanya: وَرِيشًا. *Ar-Riyaasy* adalah jamak dari *ar-riisy*, yakni *al-libaas* (pakaian). Al Farra` mengatakan, "*Riisy* dan *riyaasy* seperti *labs* dan *libaas. Riisy ath-thaair* (sayap burung) adalah apa yang dengannya Allah menutupinya."

Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *ar-riisy* di sini adalah kemakmuran dan kemewahan hidup.

Al Qurthubi mengatakan, "Menurut mayoritas pakar bahasa, bahwa *ar-riisy* adalah sesuatu yang dapat menutupi, yaitu berupa pakaian atau penghidupan."

Abu Hatim menceritakan dari Abu Ubaidah, "*Wahabtu lahu daabah wa riisyahaa*, (aku menghibahkan binatang tunggangan dan pakaiannya) yakni: *wa maa 'alaihaa min al-libaas* (dan pakaian yang ada di atasnya)."

Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud denga *ar-riisy* di sini adalah pakaian hiasan, karena kata ini disebutkan setelah redaksi: قَدْ أَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا (*sesungguhnya Kami telah menurunkan pakaian*) dan di- *'athf*-kan kepadnya.

Firman-Nya: وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ (*Dan pakaian takwa*). Qurra` Madinah, Ibnu 'Amir dan Al Kisa'i membacanya dengan *nashab* pada: لِبَاسَ. Sedangkan yang lainnya membacanya dengan *rafa'*. Qira`ah dengan *nashab* karena di- *'athf*-kan kepada لِبَاسًا yang pertama, sedangkan qira`ah dengan *rafa'* karena dianggap sebagai *mubtada`*, dan kalimat: ذَٰلِكَ خَيْرٌ (*itulah yang baik*) adalah *khabar*-nya.

Yang dimaksud dengan "*libaas at-taqwaa*" adalah pakaian takwa dan menjauhi kemaksiatan terhadap Allah. Yakni menjauhkan diri dari dosa dan takut kepada Allah, maka itulah sebaik-baik pakaian dan seindah-indah perhiasan.

Ada juga yang mengatakan, bahwa pakaian takwa adalah malu.

Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah amal shalih.

Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah pakaian wol, dan pakaian yang sangat sederhana, karena dengan begitu berarti merendahkan diri terhadap Allah.

Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah tameng dan baju perang yang dikenakan oleh orang yang berjuang di jalan Allah.

Pendapat pertama lebih tepat, dan itu mencakup semua yang mengandung ketakwaan terhadap Allah, sehingga mencakup pula semua yang disebutkan oleh pendapat-pendapat lainnya. Bentuk pinjaman kata seperti ini sering digunakan dalam perkataan orang-orang Arab, di antaranya:

إِذَ الْمَرْءُ لَمْ يَلْبَسْ ثِيَابًا مِنَ التُّقَى تَقَلَّبَ عُرْيَانًا وَإِنْ كَانَ كَاسِيَا

"Bila seseorang tidak mengenakan pakaian takwa, maka berobahlah ia menjadi telanjang walaupun berpakaian."

Contoh lainnya:

تَغَطَّ بِأَثْوَابِ السَّخَاءِ فَإِنَّنِي أَرَى كُلَّ عَيْبٍ وَالسَّخَاءُ غِطَاؤُهُ

"Kenakanlah pakaian-pakaian malu, karena menurutku bahwa setiap aib dapat tertutupi oleh malu."

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*itulah*) menunjukkan kepada pakaian takwa. Yakni: pakaian takwa itulah yang baik. Al A'masy membacanya: وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ.

Kata penunjuk pada kalimat: ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ (*Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah*) menunjukkan kepada "Penurunan" yang diisyaratkan oleh kata: أَنزَلْنَا (*Kami telah menurunkan*). Yakni: Penurunan (pakaian itu) termasuk di antara tanda-tanda kekuasaan Allah yang menunjukkan bahwa dia mempunyai Pencipta.

Kemudian Allah SWT mengulang seruan kepada anak keturunan Adam untuk memperingatkan mereka dari syetan, yaitu Allah berfirman, "يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ (*Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syetan*)." Yakni: Jangan sampai syetan menjerumuskan kamu ke dalam fitnah. Walaupun larangan itu untuk syetan, namun sebenarnya adalah untuk anak cucu

Adam, yaitu agar jangan sampai mereka dapat ditipu oleh tipu daya syetan dan terpengaruh oleh itu.

Kaf pada kalimat: كَمَآ أَخْرَجَ (*sebagaimana ia telah mengeluarkan*) adalah *na't* untuk *mashdar* yang dibuang, yakni: janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh tipu daya sebagaimana dikeluarkannya kedua ibu-bapakmu dari surga.

Redaksi kalimat: يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا (*ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi). Penafsirannya telah dikemukakan.

Lam pada kalimat: لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰتِهِمَآ (*untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya*) adalah *lam kay*. Yakni: *li kay yuriyahumaa* (agar supaya memperlihatkan kepada keduanya). Penafsirannya juga telah dikemukakan.

Firman-Nya: إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ (*Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka*). Redaksi ini adalah *'illah* untuk redaksi yang sebelumnya di samping mengandung peringatan yang lebih mendalam untuk mewaspadai syetan, karena mereka dapat melihat manusia, sementara manusia tidak dapat melihatnya, maka tipu dayanya sangatlah besar, sehingga harus benar-benar diwaspadai.

وَقَبِيلُهُۥ (*dan pengikut-pengikutnya*), yakni *a'waanuhu* (pembantu-pembantunya) dari kalangan syetan dan bala tentaranya.

Segolongan ahli ilmu berdalih dengan ayat ini dalam menyatakan bahwa melihat syetan adalah tidak mungkin, namun dalam ayat ini tidak ada yang mengindikasikan demikian, karena intinya adalah, bahwa syetan itu dapat melihat kita dari tempat yang kita tidak dapat melihatnya. Ini bukan berarti kita tidak dapat melihatnya selamanya, karena penafian "Melihat" dari kita

terhadapnya ketika dia bisa melihat kita tidak memastikan penafian secara mutlak.

Kemudian Allah SWT mengabarkan, bahwa Allah menjadikan para syetan itu sebagai pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman, yaitu orang-orang kafir.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ (*Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan pakaian untuk menutupi auratmu*), ia mengatakan, "Dulu orang-orang Arab biasa berthawaf (berkeliling) di Baitullah sambil telanjang." Kemudian mengenai firman-Nya: وَرِيشٗا (*dan pakaian indah untuk perhiasan*), ia mengatakan, "(Yakni) harta."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Urwah bin Az-Zubair mengenai firman-Nya: لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ (*pakaian untuk menutupi auratmu*), ia mengatakan, "(Yakni) *ats-tsiyaab* (pakaian). وَرِيشٗا (*dan pakaian indah untuk perhiasan*), yakni *al maal* (harta). وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ (*Dan pakaian takwa*), yakni takut kepada Allah."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Zaid bin Ali mengenai firman-Nya: لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ (*pakaian untuk menutupi auratmu*), ia mengatakan, "(Yakni) pakaian umum. وَرِيشٗا (*dan pakaian indah untuk perhiasan*), yakni pakaian hiasan. وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ (*Dan pakaian takwa*), yakni Islam."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari berbagai jalur dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَرِيشٗا (*dan pakaian indah untuk perhiasan*), ia mengatakan, "(Yakni) harta, pakaian, penghidupan dan kenikmatan." Kemudian mengenai firman-Nya: وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ (*Dan pakaian takwa*), ia mengataan, "Keimanan dan amal shalih." ذَٰلِكَ خَيۡرٞ (*itulah yang baik*),

ia mengatakan, "(Yakni) keimanan dan amal shalih lebih baik daripada perhiasan dan pakaian."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: وَرِيشًا (*dan pakaian indah untuk perhiasan*), ia mengatakan, "(Yakni) harta."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا (*ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya*), ia mengatakan, "(Yakni) ketakwaan." Kemudian mengenai firman-Nya: إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ (*Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu*), ia mengatakan, "(Yakni) jin dan para syetan."

وَإِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً قَالُوا۟ وَجَدْنَا عَلَيْهَآ ءَابَآءَنَا وَٱللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا ۗ قُلْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِ ۖ أَتَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾ قُلْ أَمَرَ رَبِّى بِٱلْقِسْطِ ۖ وَأَقِيمُوا۟ وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَٱدْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾ فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلضَّلَٰلَةُ ۗ إِنَّهُمُ ٱتَّخَذُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٠﴾

"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji.' Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui. Katakanlah, 'Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan.' Dan (katakanlah), 'Luruskan muka (diri)mu di setiap shalat dan sembahlah Allah dengan

mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya.' Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan syitan-syetan pelindung (mereka) selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk."

(Qs. Al A'raaf [7]: 28-30)

Al Faahisyah adalah perbuatan dosa yang sangat jorok dan buruk. Mayoritas mufassir mengatakan, "maksudnya adalah, thawafnya orang-orang musyrik di Baitullah sambil bertelanjang." Ada juga yang mengatakan, "Yaitu syirik." Konteksnya menunjukkan bahwa itu mencakup yang lebih umum daripada kedua hal tadi.

Maknanya: Bahwa apabila mereka melakukan suatu dosa buruk yang sangat jelek, mereka mendasari dengan dua alasan: pertama, bahwa mereka melakukan itu karena meniru nenek moyang mereka yang mereka dapati senantiasa melakukan perbuatan jelek itu. Kedua, bahwa mereka diperintahkan melakukan itu oleh Allah SWT.

Kedua alasan adalah sangat batil dan rusak, karena perbuatan buruk nenek moyang mereka tidak mengharuskan mereka melakukannya, sementara perintah Allah SWT kepada mereka bukanlah perintah yang keji, akan tetapi Allah memerintahkan mereka untuk mengikuti para nabi dan mengamalkan kitab-kitab yang diturunkan-Nya, serta melarang mereka menyelisihinya. Di antaranya yang Allah larang adalah perbuatan keji. Karena itulah Allah SWT menyanggah mereka dengan memerintahkan Nabi SAW untuk mengatakan kepada mereka: إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِ (*Sesungguhnya Allah tidak menyuruh [mengerjakan] perbuatan yang keji*), lalu bagaimana bisa kamu menyatakan itu dari Allah SWT.

Kemudian Allah mengingkari apa yang mereka sandangkan kepada-Nya, yang mana Allah berfirman, "أَتَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ *(Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui)*." Ini termasuk kelanjutan perkataan yang diperintahkan Allah kepada Nabi SAW untuk dikatakan kepada mereka. Di sini terkandung kecaman dan teguran yang sangat besar, karena berkata dengan kejahilan dampaknya sangat jelek dalam segala hal, apalagi bila itu disandangkan kepada Allah. Di dalam ayat yang mulia ini juga terkandung kecaman dan peringatan yang sangat tegas bagi para pengekor yang senantiasa menirukan nenek moyang mereka dalam madzhab-madzhab yang menyelisihi kebenaran. Karena hal itu termasuk mengikuti ahlul kufr, bukan mengikuti ahlul haq. Mereka itulah yang mengatakan bahwa بَلْ قَالُوٓا۟ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّهْتَدُونَ *(Mereka berkata, "Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan [mengikuti] jejak mereka")* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 22). Dan, mereka itulah yang mengatakan, "وَجَدْنَا عَلَيْهَآ ءَابَآءَنَا وَٱللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا *(Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya)*.

Orang yang menirukan itu hanya karena terpedaya oleh kenyataan bahwa ia mendapati nenek moyangnya berbuat demikian disertai keyakinan bahwa itulah yang diperintahkan Allah, dan bahwa itu adalah kebenaran. Karakteri inilah yang dipedomani oleh orang yahudi dalam agama yahudi, orang nashrani dalam agama nashrani, dan pelaku bid'ah dalam kebid'ahannya. Tidak ada yang mempertahan mereka pada kesesatan ini kecuali karena mereka mendapati nenek moyang mereka memeluk agama yahudi, agama nashrani dan melakukan bid'ah. Saat itulah mereka memandang bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah baik dan bahwa itu adalah kebenaran yang diperintahkan Allah. Dalam pada itu mereka tidak

melihat kepada diri mereka sendiri, dan tidak mencari kebenaran sebagaimana yang seharusnya, serta tidak mencari agama Allah sebagaimana yang semestinya. Inilah taklid buta dan kemalasan yang murni.

Wahai orang yang tumbuh di atas madzhab yang seperti ini dari antara madzhab-madzhab Islam, kami sampaikan peringatan agar jangan sampai anda mengatakan perkataan itu dan meneruskan kesesatan tersebut. Karena, sunguh telah bercampur aduh antara keburukan dan kebaikan, antara yang *shahih* dan yang salah, dan antara pendapat yang rusak dengan riwayat yang *shahih*. Sesungguhnya Allah tidak pernah mengutus kepada umat ini selain Nabi kita Muhammad SAW, dan Allah memerintahkan umat agar mengikuti beliau dan melarang menyelishinya. Allah berfirman, وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا (*Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah*) (Qs. Al Hasyr [59]: 7).

Seandainya semata-mata pendapat para pemuka madzhab dan para pengikutnya merupakan hujjah bagi para hamba, tentu umat ini akan mempunyai banyak sekali rasul sebanyak para ahli berpendapat yang suka mengada-ada kepada manusia tentang apa yang ditugaskan Allah. Sungguh, adalah merupakan kelalaian dan kepandiran yang mencengankan di kala pilihan para pengekor jatuh kepada pendapat manusia, padahal ada Kitabullah, ada Sunnah Rasul-Nya, ada orang-orang yang menyampaikan hal itu, dan ada alat untuk memahami agama mereka di samping normalnya akal pada mereka.

Firman-Nya: قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ (*Katakanlah, "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan"*) *Al Qisth* adalah *al 'adl* (keadilan). Allah SWT memerintahkan untuk menjalankan keadilan, tidak seperti yang mereka nyatakan, yaitu bahwa Allah memerintahkan mereka untuk melakukan perbuatan keji.

Ada juga yang mengatakan, bahwa *al 'adl* di sini adalah: *Laa ilaaha illallaah* (tidak ada sesembahan yang haq selain Allah).

Dalam redaksi ini ada kalimat yang dibuang, yaitu: Katakanlah, "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan. Maka patuhilah."

Firman-Nya: وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ (*Dan [katakanlah], "Luruskan muka [diri]mu di setiap shalat*) di-*'athf*-kan kepada kalimat yang dibuang yang diperkirakan, yakni: Menghadaplah kamu kepada-Nya dalam shalatmu, ke arah kiblat, di masjid mana pun, atau: di setiap waktu sujud, atau: di setiap tempat sujud. Demikian ini dengan anggapan bahwa yang dimaksud dengan sujud [yakni dari مَسْجِدٍ (tempat sujud)] adalah shalat.

وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ (*dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya*), yakni, berdoalah kepada Allah, atau: sembahlah Allah dengan kondisi yang ikhlas saat berdoa, atau: saat beribadah kepada-Nya.

Ada juga yang mengatakan, "(Yakni) Esakanlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya."

Firman-Nya: كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ (*Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya*). Huruf *kaf* di sini adalah *na't* untuk *mashdar* yang dibuang. Az-Zajjaj mengatakan, "Itu terkait dengan yang sebelumnya." Maknanya: *kamaa ansya`akum fi ibtidaa` al khalq yu'iidukum* (Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan, demikian pulalah Dia akan mengembalikan kamu). Maka maksudnya adalah penegakan hujjah terhadap orang-orang yang mengingkari pembangkitan kembali. Lalu yang berbuat baik diganjar karena kebaikannya, dan yang berbuat buruk diganjar karena keburukannya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: Sebagaimana Dia telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu, demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya, tidak sesuatu pun bersama kamu. Maka pemaknaan ini seperti firman-Nya: وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ (*Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya*) (Qs. Al An'aam [6]: 94).

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu dari tanah pada permulaan, demikian pulalah kamu akan kembali kepada tanah.

فَرِيقًا هَدَىٰ (*Sebagian diberi-Nya petunjuk*) berada pada posisi *nashab* karena *fi'l* yang ditafsirkan oleh yang setelahnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa *manshub*-nya itu karena sebagai *haal* dari *dhamir* تَعُودُونَ. Yakni: kamu akan dikembalikan dalam keadaan dua golongan, yaitu: golongan yang bahagia dan golongan yang sengsara. Pemaknaan ini dikuatkan oleh qira`ah Ubay: فَرِيقَيْنِ فَرِيقًا هَدَىٰ.

Golongan yang ditunjuki Allah adalah orang-orang yang beriman kepada Allah lagi mengikuti para nabi-Nya. Sedangkan golongan yang حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَٰلَةُ (*telah pasti kesesatan bagi mereka*) adalah orang-orang kafir.

Firman-Nya: إِنَّهُمُ اتَّخَذُوا الشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ اللَّهِ (*Sesungguhnya mereka menjadikan syitan-syetan pelindung [mereka] selain Allah*), ini adalah *'illah* untuk redaksi kalimat: وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَٰلَةُ (*dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka*). Yakni: Demikian itu disebabkan karena mereka mematuhi syetan dalam bermaksiat terhadap Allah, namun dalam hal itu mereka وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ (*mengira bahwa mereka mendapat petunjuk*), dan mereka tidak mengakui bahwa diri mereka sesat. Ini lebih memberatkan pembangkangan dan keras kepalanya mereka.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَإِذَا فَعَلُوا۟ فَـٰحِشَةً (*Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji*), ia mengatakan, "Dulu mereka thawaf di Baitullah sambil bertelanjang, lalu hal itu dilarang." Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan seperti itu darinya. Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan serupa itu dari Muhammad bin Ka'b.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah mengenai ayat ini, ia mengatakan, "Demi Allah, tidaklah Allah memuliakan seorang hamba pun karena kemaksiatannya, tidak pula meridhainya dan tidak pula memerintahkannya, akan tetapi Allah meridhai kalian karena menaati-Nya, dan Dia melarang kalian berbuat maksiat terhadap-Nya."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: أَمَرَ رَبِّى بِٱلْقِسْطِ (*Katakanlah, "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan."*), ia mengatakan, "(Yakni) *bil 'adl* (berlaku adil)." وَأَقِيمُوا۟ وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ (*Dan [katakanlah], "Luruskan muka [diri]mu di setiap shalat"*), ia mengatakan, "Ke arah Ka'bah ketika kamu shalat di gereja atau lainnya. كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ (*Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan "demikian pulalah" kamu akan kembali kepada-Nya*), ia mengatakan, "Bahagia dan sengsara."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ (*Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan "demikian pulalah" kamu akan kembali kepada-Nya*) *al aayah*, ia mengatakan, "Sesungguhnya Allah memulai penciptaan anak keturunan Adam sebagai mukmin dan kafir, sebagaimana yang difirmankan-Nya: هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ فَمِنكُمْ كَافِرٌ وَمِنكُم مُّؤْمِنٌ (*Dialah yang*

menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang mukmin) (Qs. At-Taghaabun [64]: 2). Kemudian pada hari kiamat nanti mereka akan dikembalikan sebagai mukmin dan kafir sebagaimana pertama kali mereka diciptakan."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Jabir mengenai ayat ini, ia mengatakan, "Mereka dibangkitkan kembali dalam keadaan seperti dahulunya, yaitu yang mukmin pada keimanannya dan yang munafik pada kemunafikannya."

Sa'id bin Manshur dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, bahwa ia menyebutkan tentang qadariyah, lalu ia berkata, "Semoga Allah membunuhi mereka, bukankah Allah *Ta'ala* telah berfirman, كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾ فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلضَّلَٰلَةُ (*Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan [demikian pulalah] kamu akan kembali kepada-Nya. Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka*)."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya juga mengenai ayat ini, ia mengatakan: "Sebagaimana Kami menciptakan kamu pada pertama kali, maka demikian pula kamu akan dikembalikan."

يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ
ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾ قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ ۚ قُلْ
هِىَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ
يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾ قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّىَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْىَ بِغَيْرِ
ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebih-

lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah di keluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?' Katakanlah, 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat.' Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa saja yang tidak kamu ketahui.'" **(Qs. Al A'raaf [7]: 31-33)**

Khithab pada ayat ini adalah untuk semua manusia walaupun diturunkan karena sebab yang khusus, karena penyimpulannya berdasarkan keumuman lafazh, bukan berdasarkan kekhususan sebab.

Az-Ziinah [yakni dari زِينَتَكُمْ] adalah yang digunakan manusia untuk menghias diri, yaitu berupa yang dipakai atau dikenakan. Mereka diperintahkan untuk berhias ketika mendatangi masjid untuk shalat dan thawaf. Ayat ini dijadikan dalil dalam mewajibkan penutupan aurat di dalam shalat. Demikian pendapat mayoritas ahli ilmu. Bahkan menutup aurat adalah wajib dalam kondisi apa pun, walaupun seseorang sedang sendirian, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits-hadits yang *shahih*. Pembahasan tentang aurat dan bagian yang wajib ditutupi telah dijelaska secara gamlang di dalam kitab-kitab furu'.

Firman-Nya: وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا (*makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan*). Allah SWT memerintahkan para hamba-

Nya untuk makan dan minun, dan melarang mereka berlebihan. Maka, tidak ada kezuhudan dalam hal makanan dan minuman, apalagi meninggalkannya sama sekali karena bisa membunuh diri sendiri yang menyebabkannya termasuk ahli neraka sebagaimana yang dinyatakan di dalam hadits-hadits yang *shahih*. Sementara itu, orang yang menyedikitkan makan dan minum akan melemahkan tubuhnya, sehingga akibatnya akan melemahkannya dalam melaksanakan ketaatan yang diwajibkan atasnya atau usaha yang diwajibkan atas dirinya. Kemudian dari itu, orang yang kikir juga berarti menyelisihi apa yang diperintahkan dan ditunjukkan Allah kepadanya. Dan, orang yang berlebihan dan membelanjakan hartanya untuk hal-hal yang tidak dilakukan kecuali oleh orang-orang bodoh dan boros, ia juga berarti menyelisihi apa yang disyari'atkan Allah kepada para hamba-Nya. Dan dengan begitu termasuk dalam larangan Qur`ani. Begitu pula orang yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram, maka ia termasuk golongan yang berlebihan (boros) dan keluar dari golongan yang pertengahan. Di antara sikap belebihan (boros) adalah makan bukan karena kebutuhan dan dilakukan pada waktu kenyang.

Firman-Nya: قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ (*Katakanlah, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah di keluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya"*). *Az-Ziinah* adalah apa yang dengannya manusia berhias, yaitu berupa pakaian atau lainnya yang dibolehkan, seperti barang tambang yang tidak dilarang untuk dijadikan perhiasan, mutiara dan sebagainya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah khusus yang dipakai. Namun pendapat ini tidak ada dasarnya, karena yang dipakai itu termasuk cakupan ayat ini. Maka, tidak mengapa mengenakan pakaian bagus lagi mahal jika tidak termasuk yang diharamkan Allah. Dan tidak mengapa pula berhias dengan sesuatu yang termasuk kategori perhiasan bila tidak ada ketentuan syari'at yang melarangnya.

Barangsiapa yang menyatakan bahwa itu menyelisihi sikap zuhud, maka ia telah benar-benar keliru. Kami telah cukup mengemukakan argumen mengenai masalah ini.

Begitu juga makanan, minuman dan sebagainya yang baik-baik yang biasa dimakan oleh manusia, sesungguhnya tidak ada kezuhudan dalam meninggalkan hal-hal yang baik itu. Karena itulah ayat ini bernada pertanyaan yang kandungannya adalah mengingkari orang yang mengharamkan itu bagi dirinya, atau mengharamkannya bagi orang lain. Bagus sekali apa yang dikatakan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari, yang mana ia mengatakan, "Adalah telah keliru orang yang lebih mengutamakan pakaian bulu dan wol daripada pakaian kapas dan linen bilamana ia mempunyai jalan untuk mengenakannya. Demikian juga orang yang lebih mengutamakan makan bawang dan kacang adas daripada makan roti. Juga orang yang tidak mau makan daging karena takut membangkitkan syahwatnya." Kami telah mengemukakan penukilannya secara panjang lebar.

Ath-Thayyibaat adalah makanan-makanan yang lezat. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah sebutan umum untuk setiap perbuatan atau makanan yang baik.

Firman-Nya: قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا (*Katakanlah, "Semuanya itu [disediakan] bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia*"), yakni: pada asalnya itu adalah bagi mereka walaupun orang-orang kafir turut serta selama dalam kehidupan dunia. خَالِصَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ (*khusus [untuk mereka saja] di hari kiamat*), maksudnya adalah, dikhususkan bagi mereka saja pada hari kiamat, yang mana orang-orang kafir tidak turut serta mendapatkannya.

Nafi' membacanya: خَالِصَةٌ, dengan *rafa'*. Ini adalah qira`ah Ibnu Abbas, karena sebagai *khabar* setelah *khabar*. Adapun yang lainnya membacanya dengan *nashab*. Abu Ali Al Farisi mengatakan, "Tidak boleh waqaf pada kata ٱلدُّنْيَا, karena yang setelahnya terkait

dengan kalimat: لِلَّذِينَ ءَامَنُوا (*bagi orang-orang yang beriman*) sebagai keterangan darinya dengan perkiraan: Katakanlah, "Semua itu ditetapkan untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dalam kondisi yang dikhususkan bagi mereka saja pada hari kiamat."

Firman-Nya: كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْأَيَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (*Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui*), yakni: seperti penjelasan inilah Kami menjelaskan ayat-ayat yang mencakup penghalalan dan pengharaman.

Firman-Nya: قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ (*Katakanlah, "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji"*). ٱلْفَوَٰحِشَ adalah bentuk jamak dari *faahisyah*. Penafsirannya telah dikemukakan. مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ (*baik yang nampak maupun yang tersembunyi*), maksudnya adalah, *maa a'lana minhaa wamaa asarra* (baik yang nampak daripadanya maupun yang tersembunyi). Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah khusus kekejizn zina. Namun pendapat ini tidak ada dasarnya.

Al Itsm adalah setiap kemaksiatan yang dari situlah adanya dosa. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah khusus khamer, seperti ucapan seorang penyair:

شَرِبْتُ الْإِثْمَ حَتَّى ضَلَّ عَقْلِي   كَذَاكَ الْإِثْمُ تُذْهِبُ بِالْعُقُولِ

"Aku minum khamer hingga akalku hilang
begitulah khamer menghilangkan akal."

Juga seperti perkataan penyair lainnya:

يَشْرَبُ الْإِثْمَ بِالصُّوَاعِ جِهَارًا

"Ia minum khamer dengan guci secara terang-terangan."[10]

---

[10] Disebutan oleh pengarang *Al-Lisan*, lalu mengatakan, 12/6, 7, "Ibnu Sayyidih berkata, 'Menurutku, khamer disebut *itsm* [yang artinya: dosa] karena meminumnya berdosa.'" Lebih jauh ia mengatakan, "Seorang laki-laki di dalam majlis Abu Al

Segolongan ahli ilmu mengingkari pemaknaan *al itsm* dengan khamer secara khusus. An-Nuhas mengatakan, "Adapun anggapan bahwa *al itsm* adalah khamer, maka itu tidak dikenal, dan hakikatnya adalah semua kemaksiatan. Sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair:

إِنِّي وَجَدْتُ الأَمْرَ أَرْشَدَهُ   تَقْوَى الإِلَهِ وَشَرُّهُ الإِثْمُ

'Sesungguhnya aku dapati perkaranya telah diarahkan oleh ketakwaan terhadap Tuhan dan diperburuk oleh kemaksiatan'."

Al Farra` mengatakan, "*Al Itsm* adalah yang selain kebenaran dan kesombongan terhadap manusia."

Walaupun kata *al itsm* kadang digunakan sebagai sebutan khamer, namun tidak ada sesuatu yang menunjukkan pengkhususannya. Akan tetapi khamer adalah salah satu bentuk kemaksiatan sehingga bisa disebut *itsm*. Disebutkan di dalam *Ash-Shahhah*: "Kadang khamer disebut *itsm*." Lalu ia bersendandung:

شَرِبْتُ الإِثْمَ

"*Kureguk khamer*"

Demikian juga yang disenandungkan oleh Al Harawi sebelumnya di dalam kitab *Gharibah*-nya

Firman-Nya: وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ (*dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar*), maksudnya adalah,

---

'Abbas ... dst." Kemudian ia menyebutkan bait syair tadi, di dalamnya disebutkan *nasyrab* (kami minum) sebagai ganti *yasyrab* (Ia minum). Dan baris keduanya sebagai berikut:

وَتَرَى الْمِسْكَ بَيْنَنَا مُسْتَعَارًا

"*Dan kau lihat misk di antara kami beredar.*"

Yakni: mengedarkannya dengan tangan kami untuk menciumnya. Abu Bakar mengatakan, "*Itsm* bukanlah sebutan khamer yang dikenal. Dan tidak ada riwayat shahih yang menyatakan begitu."

kezhaliman yang melewati batas. Disebutkannya secara tersendiri walaupun sudah tercakup oleh yang sebelumnya adalah karena ini yang demikian termasuk dosa besar, seperti firman-Nya: وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ وَالْبَغْيِ (*Dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan*) (Qs. An-Nahl [16]: 90).

وَأَن تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا (*[mengharamkan] mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu*), yakni: dan mengharamkan membuat sekutu bagi Allah apa yang Allah tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk itu. Maksudnya adalah, sindiran tajam bagi orang-orang musyrik, karena Allah tidak akan pernah menurunkan alasan untuk menjadikan selain-Nya sebagai sekutu.

وَأَن تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (*dan [mengharamkan] mengada-adakan terhadap Allah apa saja yang tidak kamu ketahui*) hakikat dan bahwa Allah telah memfirmankannya. Yaitu seperti penghalalan dan pengharaman yang tidak diizinkan Allah yang mereka sandarkan kepada Allah SWT.

Ibnu Abu Syaibah, Muslim, An-Nasa'i dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa para wanita dahulu bisa menimbulkan fitnah karena bertelanjang, kecuali bila wanita menutupi kemaluannya dengan kain dan mengatakan,

اَلْيَوْمَ يَبْدُو بَعْضُهُ أَوْ كُلُّهُ وَمَا بَدَا مِنْهُ فَلَا أُحِلُّهُ

'Hari ini tampak sebagiannya atau seluruhnya.
Apa pun yang nampak darinya, maka aku tidak menghalkannya.'[11]

Lalu turunlah: خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ (*pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid*)."

[11] *Shahih*: Muslim, 4/2320 dan An-Nasa'i, 5/234.

meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, ia mengatakan, "Dulu kaum laki-laki biasa bertawaf di Baitullah sambil bertelanjang, lalu Allah memerintahkan mereka mengenakan pakaian. *Az-Ziinah* adalah pakaian dan sesuatu yang dapat menutupi aurat, adapun makna lainnya adalah perlengkapan dan perkakas yang bagus."

Ibnu Adiy, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda, خُذُوا زِيْنَةَ الصَّلاَةِ. (*Kenakanlah perhiasan shalat)*. Para sahabat bertanya, 'Apa itu perhiasan shalat?' Beliau menjawab, الْبَسُوْا نِعَالَكُمْ فَصَلُّوا فِيهَا (*Kenakanlah sandal kalian, lalu shalatnya dengannya*)"[12]

Al 'Uqaili, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Anas dari Nabi SAW mengenai firman Allah: خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ (*pakailah pakaianmu yang indah di setiap [memasuki] mesjid*), beliau bersabda, صَلُّوا فِي نِعَالِكُمْ. (*Shalatlah dengan mengenakan sandal kalian*).[13]

Hadits-hadits tentang disyari'atkannya shalat dengan mengenakan sandal sangat banyak, adapun anggapan bahwa itu sebagai penafsiran ayat ini, sebagaimana diriwayatkannya kedua hadits tadi, saya tidak tahu bagaimana penyandarannya. Ada riwayat yang menyebutkan larangan seorang laki-laki mengerjakan shalat dengan sehelai pakaian yang tidak ada apa-apa pada bahunya, hadits ini terdapat di dalam *Ash-Shahihain* dan yang lainnya dari hadits Abu Hurairah.[14]

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Ibnu Abbas,

---

[12] Sangat *dha'if*. Disebutkan oleh Ibnu Hajar di dalam *Al Fath*, 1/589, dan ia memperingatkan akan kelemahannya.

[13] Seperti yang sebelumnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hajar di dalam *Al Fath* juga.

[14] *Muttafaq 'alaih*: Al Bukhari, 359 dan Muslim, 1/368.

ia mengatakan, "Allah telah menghalalkan makan dan minum selama tidak berlebihan dan tidak pula pelit."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ (*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan*), ia mengatakan, "(Yakni) dalam hal makanan dan minuman."

Abd bin Humaid, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari jalur Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya dari Nabi SAW, beliau bersabda, كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا وَالْبَسُوا فِي غَيْرِ مَخِيلَةٍ وَلاَ سَرَفٍ، فَإِنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ يُحِبُّ أَنْ يُرَى أَثَرَ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ. (*Makanlah, minumlah, bersedekahlah dan berpakaianlah tanpa kepelitan dan tidak berlebihan. Karena sesungguhnya Allah Yang Maha Suci menyukai untuk diperlihatkan nikmat-Nya kepada hamba-Nya).*[15]

Abd bin Humaid, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Dulu orang-orang Quraisy thawaf di Baitullah sambil bertelanjang, bersiul dan bertepuk tangan, lalu Allah menurunkan ayat: قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ (*Katakanlah, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah*"), mereka diperintahkan untuk mengenakan pakaian." Kemudian tentang firman-Nya: قُلْ هِىَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ (*Katakanlah, "Semuanya itu [disediakan] bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus [untuk mereka saja] di hari kiamat*") ia mengatakan, "(Yaitu) memanfaatkannya di dunia, dan pada hari kiamat mereka tidak diikuti dosa karena hal itu."

Abd bin Humaid dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Adh-Dhahhak mengenai firman-Nya: قُلْ هِىَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا

[15] *Shahih*: Ahmad, 2/181; Ibnu Majah, 3605; An-Nasa'i, 5/79; Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab*, 6196; Al Bukhari secara *mu'allaq*, 10/264; Dan dicantumkan oleh Al Albani di dalam *Shahih Al Jami'*, 4505.

(*Katakanlah, "Semuanya itu [disediakan] bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia"*) Ia mengatakan, "Orang-orang musyrik menyertai orang-orang beriman dalam pemanfaatan perhiasan dunia, namun di hari kiamat itu hanya dikhususkan bagi orang-orang beriman, tidak termasuk orang-orang musyrik."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَالطَّيِّبَٰتِ مِنَ الرِّزْقِ (*dan [siapa pulakah yang mengharamkan] rezeki yang baik*), ia mengatakan, "Mentega, daging dan lemak."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, ia mengatakan, "Orang-orang jahiliyah dahulu mengharamkan berbagai hal yang dihalalkan Allah, yaitu berupa pakaian dan yang lainnya, sebagaimana yang diceritakan Allah: قُلْ أَرَءَيْتُم مَّآ أَنزَلَ اللَّهُ لَكُم مِّن رِّزْقٍ فَجَعَلْتُم مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَٰلًا (*Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan [sebagiannya] halal"*) (Qs. Yuunus [10]: 59), itu adalah ini, maka Allah menurunkan: قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِيٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَالطَّيِّبَٰتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا (*Katakanlah, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah di keluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan [siapa pulakah yang mengharamkan] rezeki yang baik?" Katakanlah, "Semuanya itu [disediakan] bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia"*) maksudnya adalah, kaum muslimin menyertai orang-orang kafir di dalam kehidupan dunia, yaitu memakan makanan yang baik-baik dari makanan mereka, mengenakan pakaian-pakaian yang baik dari pakaian-pakaian mereka dan menikahi wanita-wanita mereka yang baik. Kemudian di akhirat nanti Allah mengkhususkan yang baik-baik itu bagi orang-orang yang beriman, sedangkan orang-orang musyrik tidak mendapat sama sekali.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "(Perbuatan keji) yang nampak adalah bertelanjang sedangkan yang tersembunyi adalah zina. Mereka memang biasa berthawa di Baitullah sambil bertelanjang."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid mengenai ayat ini, ia mengatakan, "(Perbuatan keji) yang nampak adalah thawafnya kaum jahiliyah dengan bertelanjang, sedangkan yang tersembunyi adalah zina."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya: وَالْإِثْمَ (*dan perbuatan dosa*), ia mengatakan, "(Yakni) *al ma'shiyah* (kemaksiatan). وَالْبَغْيَ (*melanggar hak manusia*), yakni: berbuat lalim terhadap orang lain tanpa hak."

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾ يَا بَنِي
آدَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي ۙ فَمَنِ اتَّقَىٰ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٥﴾ وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا أُولَٰئِكَ
أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣٦﴾ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ
بِآيَاتِهِ ۚ أُولَٰئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُمْ مِنَ الْكِتَابِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ قَالُوا
أَيْنَ مَا كُنْتُمْ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۖ قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ
كَانُوا كَافِرِينَ ﴿٣٧﴾ قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ فِي
النَّارِ ۖ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا ۖ حَتَّىٰ إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرَاهُمْ
لِأُولَاهُمْ رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِنَ النَّارِ ۖ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلَٰكِنْ

لَا تَعۡلَمُونَ ﴿٣٨﴾ وَقَالَتۡ أُولَىٰهُمۡ لِأُخۡرَىٰهُمۡ فَمَا كَانَ لَكُمۡ عَلَيۡنَا مِن فَضۡلٍ فَذُوقُوا۟ ٱلۡعَذَابَ بِمَا كُنتُمۡ تَكۡسِبُونَ ﴿٣٩﴾

"Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya. Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab (Lauh Mahfuzh); hingga bila datang kepada mereka utusan-utusan Kami (malaikat) untuk mengambil nyawanya, (di waktu itu) utusan Kami bertanya, 'Dimana (berhala-berhala) yang biasa kamu sembah selain Allah?' Orang-orang musyrik itu menjawab, 'Berhala-berhala itu semuanya telah lenyap dari kami,' dan mereka mengakui terhadap diri mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir. Allah berfirman, 'Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu.' Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), dia mengutuk kawannya (yang menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk semuanya, berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu, 'Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka.' Allah berfirman,

'Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda akan tetapi kamu tidak mengetahui.' Dan berkata orang-orang yang masuk terdahulu di antara mereka kepada orang-orang yang masuk kemudian, 'Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami, maka rasakanlah siksaan karena perbuatan yang telah kamu lakukan.'" **(Qs. Al A'raaf [7]: 34-39)**

Firman-Nya: وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ (*Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu*), maksudnya adalah, waktu yang ditentukan dimana saat itu turunlanh adzab mereka dari Allah, atau Allah mematikan mereka. Bisa juga ayat ini diartikan lebih umum dari kedua pemaknaan ini.

Dhamir pada kalimat: أَجَلُهُمْ (*waktunya*) adalah untuk tiap-tiap umat. Yakni: Apabila telah datang waktu bagi tiap-tiap umat, maka apa yang tela ditetapkan atas mereka itu pun terjadi pada saat tibanya waktu tersebut. Mereka tidak dapat menangguhkannya barang sesaat, dan tidak pula dapat memajukannya walau sesaat.

Abu As-Sa'ud mengatakan, yang maksudnya, bahwa kalimat: وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ (*dan tidak dapat [pula] memajukannya*) di-*'athf*-kan kepada يَسْتَأْخِرُونَ (*mengundurkannya*), tapi bukan untuk menerangkan penafian pemajuan yang ada kemungkinannya, demikian juga penundaannya, namun ini untuk *mubalaghah* tentang penafiannya dengan gaya redaksinya dalam artinya yang memang mustahil secara logika.

Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan "Datang" di sini adalah mendekat, dimana memungkinkan untuk maju secara global, seperti datangnya hari yang diperumpamakan untuk kebinasaan mereka, sesaat dari itu. Tapi artinya bukan ini.

Ibnu Sirin membacanya: آجَالُهُمْ, dengan bentuk jamak.

Dikhususkannya penyebutan سَاعَةً (*sesaat*) karena merupakan sebutan waktu terpendek.

Ayat ini dijadikan dalil oleh Jumhur dalam menyatakan bahwa setiap mayat mati dengan ajalnya, walaupun kematiannya itu karena dibunuh, terjatuh atau yang lainnya. Pembahasan tentang hal ini sangat panjang. Ayat lain yang senada dengan ayat ini adalah firman Allah *Ta'ala*: مَّا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَـْٔخِرُونَ (*Tidak ada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak [pula] dapat mengundurkan[nya])* (Qs. Al Hijr [15]: 5).

Firman-Nya: يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ (*Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu*) *al aayah*. إِن adalah *syarthiyah*, dan مَا adalah tambahan untuk penegas, karena itu *fi'l*-nya disertai dengan *nun* penegas. Makna *al qashash* [yakni dari يَقُصُّونَ] telah dikemukakan. Maknanya: Jika datang kepadamu rasul-rasul yang berasal dari golongan kamu sendiri yang memberitahukan kepada kamu tentang hukum-hukum-Ku dan menjelaskannya kepadamu, فَمَنِ ٱتَّقَىٰ وَأَصْلَحَ (*maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan*), maksudnya adalah, menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan terhadap Allah karena dirinya condong mengikuti para rasul dan menyambut mereka, maka فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (*tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak [pula] mereka bersedih hati*). *Jumlah syarthiyah* (redaksi "jika"-"maka"; yakni syarat dan penimpalnya) ini adalah sebagai penimpal *jumlah syarthiyah* yang pertama. Demikian yang dikatakan Az-Zajjaj.

وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا (*Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami*) yang diceritakan kepada mereka oleh para rasul Kami, وَٱسْتَكْبَرُوٓا۟ (*dan menyombongkan diri*) dari menyambutnya dan mengamalkannya, أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ (*mereka itu penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya*), tidak dapat

keluar darinya disebabkan oleh kekufuran mereka serta pendustaan mereka terhadap ayat-ayat dan para rasul.

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِهِۦٓ (*Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya?*) maksudnya adalah, tidak ada seorang pun yang lebih zhalim daripadanya. Penjelasannya telah dikemukakan.

Kata penunjuk أُوْلَٰٓئِكَ (*Orang-orang itu*) menunjukkan kepada orang-orang yang mendustakan lagi menyombongkan diri.

يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ (*akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab [Lauh Mahfuzh]*), maksudnya adalah, dari apa yang telah ditetapkan Allah bagi mereka yang berupa kebaikan dan keburukan.

Ada juga yang mengatakan, "(Yakni): akan memperoleh adzab yang sekadar dengan kekufuran mereka."

Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan ٱلْكِتَٰبِ di sini adalah Al Qur`an, karena adzab bagi orang-orang kafir disebutkan di dalamnya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan ٱلْكِتَٰبِ di sini adalah Lauh Mahfuzh.

Firman-Nya: حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَتْهُمْ رُسُلُنَا (*hingga bila datang kepada mereka utusan-utusan Kami [malaikat]*), yakni hingga saat terjadinya ini.

Kalimat: يَتَوَفَّوْنَهُمْ (*untuk mengambil nyawanya*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Yang dimaksud dengan رُسُلُنَا (*utusan-utusan Kami*) di sini adalah malaikat maut dan para pembantunya.

Ada yang mengatakan, bahwa حَتَّىٰٓ di sini adalah yang untuk permulaan kalimat. Tapi cukup jelas, walaupun sebagai permulaan redaksi kalimat setelahnya, tapi tidak menafikan statusnya yang juga merupakan ujung redaksi sebelumnya.

Kalimat tanya pada redaksi: أَيْنَ مَا كُنتُمْ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ (*Dimana [berhala-berhala] yang biasa kamu sembah selain Allah?*) sebagai teguran dan kecaman. maksudnya adalah, dimana tuhan-tuhan yang biasa kamu seru dan kamu sembah selain Allah?

Redaksi kalimat: قَالُوا۟ ضَلُّوا۟ عَنَّا (*Orang-orang musyrik itu menjawab, "Berhala-berhala itu semuanya telah lenyap dari kami"*) adalah redaksi kalimat permulaan dengan perkiraan adanya pertanyaan, dan ini adalah sebagai jawabannya. Yakni: Tuhan-tuhan kami itu pergi dan hilang dari kami sehingga kami tidak tahu dimana mereka?

وَشَهِدُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا۟ كَٰفِرِينَ (*dan mereka mengakui terhadap diri mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir*), yakni: mengakui kekufuran pada diri mereka.

Firman-Nya: قَالَ ٱدْخُلُوا۟ فِىٓ أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُم (*Allah berfirman, "Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat yang telah terdahulu sebelum kamu"*) yang mengatakan ini adalah Allah *'Azza wa Jalla*. فِىٓ di sini bermakna مَعَ, yakni: *ma'a umam* (bersama umat-umat).

Ada juga yang mengatakan, bahwa فِىٓ ini maknanya sesuai asalnya, sehingga makna redaksi ini adalah: masuklah kamu ke dalam golongan mereka.

Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah perkataan malaikat penjaga neraka.

Yang dimaksud dengan أُمَمٍ (*umat-umat*) adalah umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka yang berupa jin dan manusia, yaitu

golongan kafir dari umat-umat terdahulu dari kedua bangsa itu (jin dan manusia).

كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ (*Setiap suatu umat masuk [ke dalam neraka]*) dari umat-umat terdahulu itu, لَعَنَتْ أُخْتَهَا (*dia mengutuk kawannya [yang menyesatkannya]*), yakni, umat lainnya yang lebih dulu masuk neraka. Diungkapan dengan kata أُخْتَهَا (kawannya/ saudaranya) adalah berdasarkan agama, atau kesesatan, atau karena sama-sama masuk neraka.

حَتَّىٰ إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا (*sehingga apabila mereka masuk semuanya*), yakni, *tadaarakuu. At-Tadaarak* ini artinya: menyusul, mengikuti dan berkumpul di dalam neraka. Al A'masy membacanya: تَدَارَكُوا, sebagaimana asalnya, tanpa *idgham*. Ibnu Mas'ud membacanya: حَتَّى إِذَا أَدْرَكُوا, yakni *adraka ba'dhahum ba'dhan* (masing-masing saling bertemu). Diriwayatkan dari Abu 'Amr, bahwa ia membacanya dengan memutus *alif washl*, seolah-olah ia diam pada إِذَا untuk menghayati, dan karena lamanya diam ia memutus *alif washl* sebagai permulaannya. Ini seperti ucapan seorang penyair:

يَا نَفْسَ صَبْرًا كُلُّ حَيٍّ لاَقِي   وَكُلُّ اثْنَيْنِ إِلَى افْتِرَاقِ

"*Wahai jiwa, bersabarlah. Setiap yang hidup akan berjumpa dan setiap yang berdua tengah menuju kepada perpisahan.*"

قَالَتْ أُخْرَاهُمْ لِأُولَاهُمْ (*berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka*), maksudnya adalah, yang masuk belakangan mengatakan kepada yang masuk duluan.

Ada juga yang mengatakan, bahwa أُخْرَاهُمْ adalah golongan rendah mereka dan para pengikut mereka, sedangkan أُولَاهُمْ adalah para pemuka dan pembesar mereka. Ini lebih mengena, sebagaimana ditunjukkan oleh redaksi: رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ أَضَلُّونَا (*Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami*). Karena yang menyesat itu adalah para pemuka.

Bisa maksud bahwa mereka (yang masuk duluan) menyesatkan mereka (yang masuk belakangan) adalah karena mereka (yang masuk belakangan) mengikuti mereka (yang masuk duluan) dan menganut cara mereka setelah mereka. Maka benarlah pemaknaan yang pertama, karena yang belakangan masuk itu mengikuti yang duluan masuk.

Firman-Nya: فَـَٔاتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ ٱلنَّارِ (*sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka*). *Adh-Dhi'f* artinya tambahan yang sebanyak/sebesar itu satu kali lipat atau beberapa kali lipat. Ini senada dengan firman-Nya: رَبَّنَآ ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ ٱلْعَذَابِ وَٱلْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا (*Ya Tuhan Kami, timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar*) (Qs. Al Ahzaab [33]: 68)

Ada juga yang berpendapat, bahwa *adh-dhi'f* di sini adalah ular-ular.

Redaksi kalimat: قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ (*Allah berfirman, "Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda*") adalah redaksi kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Maknanya adalah, masing-masing golongan dari kamu akan mendapat siksaan yang berlipat ganda. Yakni, golongan yang pertama dan golongan lainnya.

وَلَٰكِن لَّا تَعْلَمُونَ (*akan tetapi kamu tidak mengetahui*) jenis siksaan masing-masing.

وَقَالَتْ أُولَىٰهُمْ لِأُخْرَىٰهُمْ (*Dan berkata orang-orang yang masuk terdahulu di antara mereka kepada orang-orang yang masuk kemudian*) maksudnya adalah, yang lebih dulu masuk mengatakan kepada yang masuk belakangan. Atau: yang diikuti mengatakan kepada yang mengikuti.

فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ (*Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami*), bahwa kita adalah sama dalam hal kekufuran terhadap Allah dan dalam hal kelayakan mendapatkan siksa-Nya.

فَذُوقُوا (*maka rasakanlah*) yakni, adzab neraka sebagaimana yang kami rasakan.

بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ (*karena perbuatan yang telah kamu lakukan*) yang berupa kemaksiatan kepada Allah dan kekufuran terhadap-Nya.

Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, Al Khathib dan Ibnu An-Najjar meriwayatkan dari Abu Darda, ia mengatakan, "Kami tengah membicarakan tentang bertambahnya umur di hadapan Rasulullah SAW, kami mengatakan, 'Barangsiapa yang menyambung hubungan kekeluargaannya, maka akan dipanjangkan umurnya.' Maka beliau bersabda, إِنَّهُ لَيْسَ بِزِيَادَةٍ فِي عُمْرِهِ، قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ﴾. وَلَكِنَّ الرَّجُلَ يَكُونُ لَهُ الذُّرِّيَّةُ الصَّالِحَةُ، فَيَدْعُونَ اللهَ مِنْ بَعْدِهِ فَيَبْلُغُهُ ذَلِكَ، فَذَلِكَ الَّذِي يُنْسَأُ فِي أَجَلِهِ. (*Sesungguhnya itu bukan tambahan pada umurnya, Allah Ta'ala berfirman, [maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat {pula} memajukannya]. Akan tetapi ada orang yang mempunyai anak keturunan yang shalih-shalih, mereka berdoa kepada Allah setelah ketiadaannya, lalu hal itu sampai kepadanya, maka itulah yang menangguhkan ajalnya*)"[16]

Dalam lafazh lainnya disebutkan: فَيَلْحَقُهُ دُعَاؤُهُمْ فِي قَبْرِهِ، فَذَلِكَ زِيَادَةُ الْعُمْرِ. (*Lalu doa mereka sampai kepadanya di kuburnya, maka itulah pertambahan umur*). *Sanad* hadits ini perlu dikaji lebih jauh karena di dalam *sanad*-nya ada kemunkaran. Banyak hadits *shahih*

---

[16] *Dha'if*: Dicantumkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawaid*, 8/153, dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam *Ash-Shaghir* dan *Al Ausath*, di dalam sanadnya tidak ada perawi yang *matruk*, namun semuanya *dha'if*."

yang terdapat di dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya yang menyelisihi ini.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Abu Arubah, ia berkata: Al Hasan berkata, "Betapa bodohnya orang-orang yang mengatakan, "Ya Allah, panjangkanlah umurnya.' Padahal Allah telah berfirman: فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ (*maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya*)."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari jalur Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, ia mengatakan, "Ketika Umar ditikam, Ka'b berkata, 'Seandainya ia berdoa kepada Allah, tentu akan ditangguhkan ajalnya.' Maka dikatakan kepadanya, 'Bukanlah Allah telah berfirman: فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ (*maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat [pula] memajukannya*)?' Ka'b berkata, 'Dan Allah juga telah berfirman: وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِۦٓ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ (*Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan [sudah ditetapkan] dalam kitab [Lauh Mahfuzh]*) (Qs. Faathir [35]: 11)'."

Al Firyabi, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ (*Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab [Lauh Mahfuzh]*), ia mengatakan, "(Yakni) kebaikan dan keburukan yang telah ditentukan bagi mereka."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, ia mengatakan, "Dari yang berupa amal perbuatan, maka barangsiapa yang melakukan kebaikan niscaya ia diganjar dengannya, dan barangsiapa yang melakukan keburukan niscaya ia dibalas dengannya."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan darinya, ia mengatakan, "(Yaitu) bagian mereka yang berupa kesengsaraan dan kebahagiaan."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai ayat ini, ia mengatakan, "(Yaitu) apa yang telah ditentukan di dalam Al Kitab."

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b mengenai ayat ini, ia mengatakan, "(Yaitu) rezekinya, ajalnya dan amalnya."

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Shalih mengenai ayat ini, ia mengatakan, "(Yakni) berupa adzab." Abd bin Humaid juga meriwayatkan seperti itu dari Al Hasan.

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya: قَدْ خَلَتْ (*yang telah terdahulu*), ia mengatakan, "(Yakni) qad madhat (yang telah berlalu), dan mengenai firman-Nya: كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَّعَنَتْ أُخْتَهَا (*Setiap suatu umat masuk [ke dalam neraka], dia mengutuk kawannya*), ia mengatakan, 'Setiap kali pemeluk suatu agama masuk (ke dalam neraka), mereka mengutuk kawan-kawannya karena hal itu, orang-orang musyrik mengutuk sesama orang musyrik, orang-orang yahudi mengutuk sesama orang yahudi, orang-orang nashrani mengutuk sesama nashrani, orang-orang shabi'in mengutuk sesama orang shabi'in, orang-orang majusi mengutuk sesama orang majusi, yang masuk belakangan mengutuk yang lebih dulu masuk. حَتَّىٰٓ إِذَا ٱدَّارَكُوا۟ فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرَىٰهُمْ (*sehingga apabila mereka masuk semuanya, berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka*), yaitu yang di akhir zaman, لِأُولَىٰهُمْ (*kepada orang-orang yang masuk terdahulu*), yaitu yang mencontohkan agama itu bagi mereka, رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ أَضَلُّونَا فَـَٔاتِهِمْ

عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ ٱلنَّارِ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ (*Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka. Allah berfirman, "Masing-masing mendapat [siksaan] yang berlipat ganda*") bagi yang lebih dulu masuk maupun yang belakangan. وَقَالَتْ أُولَىٰهُمْ لِأُخْرَىٰهُمْ فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ (*Dan berkata orang-orang yang masuk terdahulu di antara mereka kepada orang-orang yang masuk kemudian, "Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami"*) dan kamu telah sesat sebagaimana halnya kami'."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: عَذَابًا ضِعْفًا (*siksaan yang berlipat ganda*), ia mengatakan, "(Yakni) *mudhaa'afan* (berlipat ganda)." Kemudian mengenai firman-Nya: فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ (*Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami*), ia mengatakan, "(Yakni) peringanan adzab."

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ وَلَا يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾ لَهُم مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٤١﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَآ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٤٢﴾ وَنَزَعْنَا مَا فِى صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ تَجْرِى مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَـٰرُ ۖ وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى هَدَىٰنَا لِهَـٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِىَ لَوْلَآ أَنْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ ۖ لَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ ۖ وَنُودُوٓا۟ أَن تِلْكُمُ ٱلْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak dibukakan

bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lobang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan. Mereka mempunyai tikar tidur dari api nereka dan di atas mereka ada selimut (api nereka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zhalim. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekadar kesanggupannya, mereka itulah penghuni-penghuni surga; mereka kekal di dalamnya. Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran.' Dan diserukan kepada mereka, 'Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan.'" **(Qs. Al A'raaf [7]: 40-43)**

Firman-Nya: لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَآءِ (*sekali-kali tidak dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit*). Ibnu Abbas, Hamzah dan Al Kisa'i membacanya dengan *fathah* pada huruf *ya`*, karena *ta'nits*-nya jamak tidak hakiki sehingga boleh *tadzkir*. Adapun yang lainnya membacanya dengan huruf *ta`* karena *ta'nits*. Abu 'Amr, Hamzah dan Al Kisa'i membacanya dengan harakat *fathah* dan *takhfif*, sementara yang lainnya dengan harakat *tasydid*. Maknanya: Tidak dibukakan pintu-pintu langit untuk roh-roh mereka setelah mereka mati. Banyak hadits *shahih* yang menunjukkan makna ini dan menyatakan bahwa inilah yang dimaksud oleh ayat ini, yaitu bahwa apabila malaikat membawa roh orang kafir ke langit dunia, mereka minta dibukakan

(pintu langit), namun pintu-pintu langit tidak dibukakan untuk mereka.[17]

Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah tidak dibukakan pintu-pintu langit untuk doa-doa mereka apabila mereka berdoa, demikian yang dikatakan oleh Mujahid dan An-Nakha'i.

Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah tidak dibukakannya pintu-pintu langit untuk amal-amal mereka, yakni: amal-amal mereka tidak diterima, bahkan dikembalikan kepada mereka, lalu dipukulkan ke wajah mereka.

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: pintu-pintu surga tidak dibukakan untuk mereka sehingga tidak bisa memasukinya, karena surga itu berada di langit. Berdasarkan pendapat ini, maka *'athf*-nya kalimat: وَلَا يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ (*dan tidak [pula] mereka masuk surga*) adalah *'athf tafsir*.

Tidak ada halangan untuk mengartikan ayat ini dengan pengertian yang mencakup roh, doa dan amal, dan ini juga tidak kontradiktif dengan dalil yang menyebutkan bahwa pintu-pintu langit tidak dibukakan untuk salah satu jenis tadi, karena dalil itu tidak menunjukkan dibukanya pintu-pintu langit untuk selainnya, sehingga bisa disimpulkan tercakup oleh keumuman ayat ini.

Firman-Nya: وَلَا يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ (*dan tidak [pula] mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lobang jarum*), maksudnya adalah, bahwa orang-orang kafir yang mendustakan itu tidak akan masuk surga dengan kondisi apa pun, karena itu Allah mengaitkannya dengan sesuatu yang mustahil, yaitu Allah berfirman, حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ (*hingga unta masuk ke lobang jarum*), padahal selamanya unta tidak akan dapat masuk ke lobang jarum. Dikhususkannya penyebutan unta karena sebagai perumpamaan

---

[17] *Shahih*: Ahmad, 4/287, 288; Abu Daud, 4753; Al Hakim, 1/37; dan Abdurrazzaq di dalam *Al Mushannaf*, 3/580.

tentang besarnya tubuhnya, dan dikhususkannya penyebutan lobang jarum karena lobangnya sangat sempit. الْجَمَلُ adalah unta jantan, bentuk jamaknya: *jamaal, ajmaal* dan *jamaalaat*. Disebut jamal ketika dibiarkan merumput dan mencari sumber air sendiri.

Ibnu Abbas membacanya: الْجُمَّلُ, dengan *dhammah* pada *jiim* dan *fathah* pada *miim* disertai *tasydid*, yaitu tali perahu yang biasa disebut *al qalas*, yakni anyaman tali. Demikian yang dikatakan oleh Tsa'lab. Ada juga yang mengatakan, "(Yaitu) tali besar yang terbuat dari kelopak bunga. Ada juga yang mengatakan, "(Yaitu) tali yang biasa digunakan untuk memanjat pohon kurma."

Sa'id bin Jubair membacanya: الْجُمَلُ, dengan *dhammah* pada *jiim* dan *takhfif* pada *miim*, yaitu tali perahu juga.

Abu As-Simak membacanya: الْجُمْلُ, dengan *dhammah* pada *jiim* dan *sukun* pada *miim*. Dan ini dibaca juga dengan *dhammah* pada keduanya.

Abdullah bin Mas'ud membacanya: حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ الْأَصْفَرُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ.

Dan سَمِّ الْخِيَاطِ dibaca juga ketiga macam harakat.

As-Samm adalah lobang yang kecil, contohnya adalah lobang jarum. الْخِيَاطِ adalah sesuatu yang digunakan untuk menjahit (yakni: jarum). Dikatakan: *khiyaath* dan *mukhiith*.

وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ (*Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan*), yakni seperti pembalasan yang kasar itulah Kami membalas orang-orang yang berbuat kejahatan. Yakni: jenis dari *ajrama*, penjelasannnya telah dikemukakan.

مِهَادٌ adalah *firaasy* (tikar tidur). غَوَاشٍ adalah bentuk jamak dari *ghaasyiyah*, yakni api yang menyelimuti mereka dari atas mereka sebagai tutupan.

وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلظَّٰلِمِينَ (*Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zhalim*), maksudnya adalah, seperti pembalasan yang besar itulah Kami member balasan kepada orang-orang menyandang sifat kezhaliman.

Firman-Nya: لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا (*Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekadar kesanggupannya*), maksudnya adalah, Kami tidak membebani para hamba kecuali dengan apa yang disanggupi dan dimampui mereka, dan Kami tidak membebani mereka dengan apa yang tidak mereka mampui. Ini *jumlah mu'taridhah* antara *mubtada`* dan *khabar*-nya, seperti firman-Nya: لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَا (*Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya*) (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 7).

Al A'masy membacanya: تُكَلَّفُ, dengan *taa`* bertitik duda di atas, dan *rafa'* pada نَفْسٌ.

Kata penunjuk أُوْلَٰٓئِكَ (*mereka itulah*) menunjukkan kepada *maushul*, dan *khabar*-nya adalah: أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ (*penghuni-penghuni surga*). Kalimat ini adalah *khabar maushul*. Dan kalimat: هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ (*mereka kekal di dalamnya*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Firman-Nya: وَنَزَعْنَا مَا فِى صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ (*Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka*). Ini di antara yang dianugerahkan Allah kepada para ahli surga, yaitu Allah mencabut dari hati mereka segala macam dendam terhadap sebagian lainnya, sehingga hati mereka bersih dan saling menyayangi antar sesama mereka. Sebab, bila dendam itu tetap ada di dalam dada mereka sebagaimana ketika di dunia, maka hal itu akan menodai kenikmatan surga. Karena orang-orang yang bersengketa tidak akan merasa nyaman hidupnya dengan keberadaan rivalnya. *Al Ghill* adalah kedengkian yang membahana di dalam dada. Ada yang mengatakan,

bahwa dicabutnya dendam di surga untuk hikmah agar sebagian mereka tidak mendengki terhadap kelebihan derajat sebagian lainnya.

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَٰذَا (*dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada [surga] ini"*), yakni, kepada ganjaran yang besar ini, yaitu kekekalan di dalam surga dan dicabutnya segala macam dendam dari dada mereka. Petunjuk kepada ganjaran ini adalah petunjuk yang menyebabkan keimanan dan amal shalih di dunia.

وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ (*Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk*). Ibnu 'Amir membacanya dengan menggugurkan *wawu*. Adapun yang lainnya dengan menetapkan *wawu*. Yakni: dan kami sekali-kali tidak akan mampu mendapatkan petunjuk ini kalau bukan karena petunjuk Allah kepada kami. Redaksi ini adalah redaksi kalimat permulaan atau sebagai *haal* (keteranga kondisi). Penimpal لَوْلَا dibuang dan ditunjukkan oleh yang sebelumnya, yakni: Kalau bukan karena petunjuk Allah kepada kami, tentulah kami tidak akan mendapat petunjuk.

Firman-Nya: لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ (*Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran*). Huruf *lam* di sini adalah *laamul qasam* (*lam* partikel sumpah). Mereka mengatakan ini ketika mereka sampai kepada ganjaran besar dengan penuh suka cita, karena mereka telah membenarkan para rasul dan terbuktinya kebenaran apa yang dikhabarkan oleh para rasul kepada mereka, yaitu bahwa balasan keimanan dan amal shalih adalah yang kini mereka berada di dalamnya.

Firman-Nya: وَنُودُوا أَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (*Dan diserukan kepada mereka, "Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan"*) maksudnya adalah, ada seruan yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, yaitu dikatakan kepada mereka, "Itulah

surga yang telah diwariskan kepadamu, disebabkan amal kamu." Yakni, penempatannya diwariskan kepadamu disebabkan amal kamu. Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*, "Disebabkan oleh amal-amal kamu, bukan disebabkan oleh karunia seperti yang dikatakan oleh golongan yang bathil."

Aku (Asy-Syaukani katakan): Ini disabdakan oleh Rasulullah SAW dalam riwayat yang *shahih* darinya: سَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا وَاعْلَمُوْا أَنَّهُ لَنْ يَدْخُلَ أَحَدٌ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ. (*Bersikap luruslah kalian dan dekatkanlah diri kepada Allah, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya seseorang tidak akan masuk surga karena amalnya).* Para sahabat bertanya, "Tidak juga engkau wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَتِهِ. (*Tidak juga aku, kecuali Allah meliputiku dengan rahmat-Nya).*[18]

Pernyataan dengan suatu sebab tidak mengharuskan penafian sebab lainnya. Seandainya tidak ada karunia dari Allah SWT terhadap orang yang beramal dengan penetapan-Nya terhadap amalannya, maka tentu sama sekali tidak akan menjadi amalan. Oleh karena tidak ada karunia kecuali karena penetapan itu, maka orang-orang yang mengatakannya adalah benar, bukan batil. Di dalam Al Qur`an telah disebutkan: ذَٰلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ (*Yang demikian itu adalah karunia dari Allah*) (Qs. An-Nisaa` [4]: 70), dan disebutkan juga: فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ (*Niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya [surga] dan limpahan karunia-Nya*) (Qs. An-Nisaa` [4]: 175).

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ (*sekali-kali tidak dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit*), ia mengatakan, "Yakni: tidak ada amalan mereka yang naik kepada Allah."

---

[18] *Muttafaq 'alaih: Al-Lu`lu` wa Al Marjan,* 1794, dari hadits Aisyah RA.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya, ia mengatakan, "Tidak akan dibukakan bagi mereka untuk amal maupun doa."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya juga mengenai ayat ini, ia mengatakan, "Tidak akan dibukakan untuk roh-roh mereka, padahal pintu-pintu itu dibukakan untuk roh-roh orang-orang beriman."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya juga mengenai firman-Nya: حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ (*hingga unta masuk*), ia mengatakan, "(Yakni) yang berkaki banyak." فِي سَمِّ الْخِيَاطِ (*ke lobang jarum*), yakni: *fii khart al ibrah* (ke lobang jarum)."

Abdurrazzaq, Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud mengenai firman-Nya: حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ (*hingga unta masuk*), ia mengatakan, "(Yakni) unta jantan."

Abu Ubaid, Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari berbagai jalur, dari Ibnu Abbas: Bahwa ia membaca: الْجُمَّلُ, dengan harakat *dhammah* pada huruf *jim* dan harakat *tasydid* pada huruf *mim*, dan ia berkata, "Yaitu tali yang besar, atau tali perahu."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa ia ditanya tentang سَمِّ الْخِيَاطِ, ia pun berkata, "Unta ke lobang jarum."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "مِهَادٌ adalah *firaasy* (alas tidur), sedangkan غَوَاشٍ adalah selimut." Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan seperti itu dari Muhammad bin Ka'b.

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib, ia

mengatakan, "Demi Allah, berkenaan dengan kamilah para peserta perang Badar diturunkannya ayat ini: وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ (*Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka*)."

An-Nasa'i, Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, كُلُّ أَهْلِ النَّارِ يَرَى مَنْزِلَهُ مِنَ الْجَنَّةِ، يَقُولُ: لَوْ هَدَانَا اللهُ، فَيَكُونُ حَسْرَةً عَلَيْهِمْ، وَكُلُّ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَرَى مَنْزِلَهُ مِنَ النَّارِ، فَيَقُولُ: لَوْلاَ أَنْ هَدَانَا اللهُ، فَهَذَا شُكْرُهُمْ. (*Setiap penghuni neraka melihat tempat duduknya di surga [bila ia masuk surga], sehingga ia berkata, "Duhai kiranya Allah menunjuki kami." sehingga hal itu menjadi penyesalan bagi mereka. Dan setiap penghuni surga melihat tempat duduknya di neraka [bila ia masuk neraka], sehingga ia mengatakan, "Kalaulah bukan karena Allah menunjuki kami." Maka ini menjadi kesyukuran mereka*).[19]

Ibnu Abu Syaibah, Ahmad, Abd bin Humaid, Ad-Darimi, Muslim, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah, dari Nabi SAW tentang firman-Nya: وَنُودُوٓا أَن تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (*Dan diserukan kepada mereka, "Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan*") beliau bersabda, نُودُوا أَنْ صِحُّوا فَلاَ تَسْقَمُوا، وَانْعَمُوا فَلاَ تَبْأَسُوا، وَشِبُّوا فَلاَ تَهْرَمُوا، وَاخْلُدُوا فَلاَ تَمُوتُوا. (*Diserukan kepada mereka, "Sehatlah kalian sehingga tidak pernah sakit. Bergelimanglah kalian dengan kenikmatan sehingga tidak pernah kesulitan. Mudalah kalian sehingga tidak pernah tua. Dan abadilah kalian sehingga tidak pernah mati*")[20]

---

[19] Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, 8/134.
[20] *Shahih*: Muslim, 4/2182 dan Ahmad, 3/95, dari hadits Abu Sa'id dan Abu Hurairah.

وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ أَن قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا ۖ قَالُوا۟ نَعَمْ ۚ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌۢ بَيْنَهُمْ أَن لَّعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾ ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ كَٰفِرُونَ ﴿٤٥﴾ وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ ۚ وَعَلَى ٱلْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّۢا بِسِيمَىٰهُمْ ۚ وَنَادَوْا۟ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ أَن سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ ۚ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ﴿٤٦﴾ ۞ وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَٰرُهُمْ تِلْقَآءَ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ قَالُوا۟ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٧﴾ وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُم بِسِيمَىٰهُمْ قَالُوا۟ مَآ أَغْنَىٰ عَنكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٨﴾ أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ ٱللَّهُ بِرَحْمَةٍ ۚ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَنتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٤٩﴾

"Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka (dengan mengatakan), 'Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan menjanjikan kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (adzab) yang Tuhan kamu menjanjikannya (kepadamu)?' Mereka (penduduk neraka) menjawab, 'Betul.' Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu, 'Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zhalim) (Yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat.' Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A'raaf (tempat yang tertinggi) itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga, 'Salaamun 'alaikum.' (salam sejahtera bagimu). Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya). Dan

apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, 'Ya Tuhan kami jangan Engkau tempatkan kami bersama-sama dengan orang-orang yang zhalim itu.' Dan orang-orang yang di atas A'raaf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan, 'Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu.' (Orang-orang di atas A'raaf bertanya kepada penghuni neraka), 'Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah.' (Kepada orang mukmin itu dikatakan), 'Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati.'"

(Qs. Al A'raaf [7]: 44-49)

Berserunya para penghuni surga kepada para penghuni neraka bukan untuk mengabarkan kepada mereka tentang apa yang mereka serukan, akan tetapi untuk mengecam mereka dan menimpakan kekesalan di dalam hati mereka.

أَن قَدْ وَجَدْنَا (*Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh*), ini adalah seruan tersebut. maksudnya adalah, sesungguhnya kami telah sampai kepada kenikmatan yang dijanjikan Allah kepada kami, apakah kalian juga telah sampai kepada adzab pedih yang dijanjikan Allah kepada kalian? Kalimat tanya ini sebagai kecaman dan celaan. Dibuangnya *maf'ul* وَعَدَ yang kedua adalah karena janji itu tidak dikhususkan bagi mereka saja, tapi bagi semua manusia, seperti pembangkitan kembali, hisab dan siksaan. Ada juga yang mengatakan, bahwa dibuangnya itu adalah untuk menjatuhkan orang-orang kafir dari kedudukan terhormat dengan khithab ini ketika sampai pada kata janji. قَالُوا نَعَمْ (*Mereka [penduduk neraka] menjawab, "Betul"*) maksudnya adalah, Kami telah memperoleh dengan

sebenarnya apa yang dijanjikan oleh Tuhan kami kepada kami. Al A'masy dan Al Kisa'i membacanya: نَعِمْ, dengan harakat *kasrah* pada huruf *'ain*. Makki mengatakan, "Orang yang mengatakan: نَعِمْ, dengan harakat *kasrah* pada huruf *'ain*, maka seolah-olah ia hendak membedakan antara نَعَمْ yang sebagai jawaban, dengan نَعَمْ yang merupakan sebutan untuk sapi, kambing dan unta."

مُؤَذِّنٌ adalah *munaadii* (penyeru). Yakni: lalu berserulah penyeru mereka, yakni di antara kedua golongan itu. Ada yang mengatakan, bahwa penyeru itu dari kalangan malaikat.

أَن لَّعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ (*Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zhalim*). Ibnu 'Amir, Hamzah, Al Kisa'i dan Al Bazzi membacanya: أَنَّ, dengan harakat *tasydid*, dan inilah asalnya. Adapun yang lainnya membacanya dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*) karena dianggap pengucapan yang diringankan dari pengucapan yang berat, atau sebagai penafsir. Al A'masy membacanya dengan harakat *kasrah* pada huruf *hamzah*, dengan anggapan disembunyikannya "berkata".

Redaksi kalimat: ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ (*[Yaitu] orang-orang yang menghalang-halangi [manusia] dari jalan Allah*) adalah sifat untuk ٱلظَّٰلِمِينَ (*orang-orang yang zhalim*). Boleh *rafa'* dan boleh juga *nashab* dengan anggapan disembunyikannya *dhamir*, atau *a'nii*. *Ash-Shadd* [yakni dari يَصُدُّونَ] artinya *al man'u* (mencegah), yakni: menghalangi manusia dari menempuh jalan yang benar.

وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا (*dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok*), yakni, mengupayakan untuk membengkokkannya, yaitu: membuat manusia lari daripadanya dan mencela kelurusannya dengan perkataan mereka yang menyatakan bahwa itu bukanlah kebenaran, karena kebenaran adalah apa yang mereka berada di dalamnya. *Al 'Iwaj*, dengan *kasrah*, menurut ilmu *ma'ani* dan *a'yan* adalah sesuatu yang tidak tegak. Adapun dengan *fathah* adalah sesuatu yang berdiri tegak seperti tombak.

Redaksi kalimat: وَهُم بِٱلْآخِرَةِ كَٰفِرُونَ (*dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Firman-Nya: وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ (*Dan di antara keduanya [penghuni surga dan neraka] ada batas*), yakni, di antara kedua golongan itu, atau di antara surga dan neraka. Batas ini adalah dinding yang disebutkan di dalam firman-Nya SWT: فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ (*Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu*) (Qs. Al Hadiid [57]: 13).

Firman-Nya: وَعَلَى ٱلْأَعْرَافِ رِجَالٌ (*dan di atas A'raaf [tempat yang tertinggi] itu ada orang-orang*). ٱلْأَعْرَافِ adalah bentuk jamak dari *'urf*, yaitu beranda pagar yang dibentangkan di antara mereka. Contoh kalimat: *'urf al faras* (jambul kuda), *'urf ad-diik* (jambul ayam jantan). Secara bahasa ٱلْأَعْرَافِ adalah tempat yang tinggi. Redaksi ini bernada sebagai pujian sebagaimana pada firman-Nya: رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ (*Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak [pula] oleh jual beli dari mengingati Allah*) (Qs. An-Nuur [24]: 37).

Para ulama berbeda pendapat mengenai أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ (*orang-orang yang di atas A'raaf*), siapakah mereka itu? Suatu pendapat menyebutkan, bahwa mereka adalah para syuhada. Demikian yang disebutkan oleh Al Qusyairi dan Syarhbil bin Sa'd.

Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka orang-orang utama dari kalangan kaum mukminin, mereka mengesampingkan kesibukan diri sendiri dan berkonsentrasi mengamati kondisi manusia. Demikian yang disebutkan oleh Mujahid.

Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka adalah kaum para nabi. Demikian yang disebutan oleh Az-Zajjaj.

Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka adalah kaum yang kebaikan dan keburukannya sama (seimbang). Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud, Hudzaifah bin Al yaman, Ibnu Abbas, Asy-Sya'bi, Adh-Dhahhak dan Sa'id bin Jubair.

Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka adalah Al 'Abbas, Hamzah, Ali dan Ja'far. Burung-burung mengetahui orang-orang yang mencintai mereka dari putihnya wajah, dan orang-orang yang membenci mereka dari hitamnya wajah. Demikian yang diceritakan dari Ibnu Abbas.

Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka adalah para saksi kiamat yang memberi kesaksian kepada manusia tentang amal perbuatan mereka, dan mereka itu ada di setiap umat. Pendapat ini dipilih oleh An-Nuhas.

Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka adalah anak-anak hasil perzinaan. Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka adalah para malaikat yang ditugaskan menjaga dinding itu untuk memisahkan orang-orang kafir dari orang-orang beriman sebelum mereka dimasukkan ke surga dan ke neraka. Demikian yang disebutkan oleh Abu Mijlaz.

Redaksi kalimat: يَعۡرِفُونَهُم بِسِيمَىٰهُمۡ (*yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka*) sifat untuk رِجَالٌ. *As-Siimaa* adalah *al 'alaamah* (tanda), yakni: masing-masing dari ahli surga dan ahli neraka dapat dikenali dengan tanda-tanda mereka, seperti putihnya wajah dan hitamnya wajah, atau bekas wudhu pada orang-orang beriman, atau tanda lainnya yang dijadikan Allah pada setiap golongan di tempat itu, dengan begitu orang-orang yang di atas A'raaf bisa mengenali orang-orang yang bahagia dan orang-orang yang sengsara.

وَنَادَوْا أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ (*Dan mereka menyeru penduduk surga*), maksudnya adalah, orang-orang yang di atas A'raaf menyeru para ahli surga ketika melihat mereka.

أَن سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ (*Salaamun 'alaikum.*' (*salam sejahtera bagimu*]), yakni, menyeru mereka dengan ucapan, "*Salaamun 'alaikum,*" sebagai ucapan selamat untuk mereka, dan sebagai penghormatan dan kabar gembira. Atau untuk mengabarkan kepada mereka bahwa mereka selamat dari adzab.

Firman-Nya: لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ (*Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera [memasukinya]),* yakni, orang-orang yang di atas A'raaf belum lagi memasuki surga, namun mereka sudah sangat ingin memasukinya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa makna: يَطْمَعُونَ ini adalah: mengetahui bahwa mereka akan memasukinya. Pengertian ini diakui oleh para ahli bahasa, yakni: *thama'a* bermakna *'alima* (mengetahui). Demikian yang disebutkan oleh An-Nuhas.

Perkataan ini, yakni: bahwa mereka adalah orang-orang yang berada di atas A'raaf, diriwayatkan dari segolongan ahli ilmu, termasuk di antaranya Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud.

Abu Mijlaz mengatakan, "Mereka adalah ahli surga. Yakni: Bahwa orang-orang yang berada di atas A'raaf mengatakan kepada mereka, '*Salaamun 'alaikum.*' (salam sejahtera bagimu), ketika ahli surga itu belum memasuki surga, dan mereka (yang di atas A'raaf) sangat ingin memasukinya."

Firman-Nya: وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَٰرُهُمْ تِلْقَآءَ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ (*Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka*), yakni, apabila pandangan orang-orang yang di atas A'raaf itu dialihkan ke arah para ahli neraka. Asal makna تِلْقَآءَ adalah *jihah al-liqaah* (arah pertemuan), yaitu arah yang berhadapan. Tidak ada *mashdar* yang

mengikuti pola *tif'aal*, dengan *kasrah* di awalnya selain dua *mashdar*, salah satunya ini, dan yang lainnya adalah *tibyaan*, adapun selain itu dengan *fathah*.

قَالُوا (*mereka berkata*), yakni: orang-orang yang di atas A'raaf berkata: رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (*Ya Tuhan kami jangan Engkau tempatkan kami bersama-sama dengan orang-orang yang zhalim itu*). Mereka memohon kepada Allah agar tidak dijadikan termasuk orang-orang yang zhalim.

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رِجَالًا (*Dan orang-orang yang di atas A'raaf memanggil beberapa orang*) dari orang-orang kafir, يَعْرِفُونَهُم بِسِيمَاهُمْ (*yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya*), yakni: *bi 'alaamatihim* (dengan tandan-tandanya).

قَالُوا (*dengan mengatakan*), ini adala badal dari نَادَىٰ (memanggil). مَا أَغْنَىٰ عَنكُمْ جَمْعُكُمْ (*Harta yang kamu kumpulkan, tidaklah memberi manfaat kepadamu*), yakni yang kamu kumpulkan untuk menghalangi manusia dari jalan Allah. Kalimat tanya ini sebagai celaan dan kecaman.

Firman-Nya: وَمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ (*dan apa yang kamu sombongkan itu*). مَا di sini adalah *mashdar*, yakni: dan kesombongan kamu itu tidaklah berguna bagimu.

أَهَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ (*[Orang-orang di atas A'raaf bertanya kepada penghuni neraka], "Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah"*) Ini dari perkataan orang-orang yang di atas A'raaf. Yakni: mereka mengatakan perkataan ini kepada orang-orang kafir sambil menunjuk kepada orang-orang Islam yang tengah menuju surga. Demikian ini karena sewaktu di dunia, ketika orang-orang kafir melihat orang-orang Islam, mereka bersumpah dengan matakan ini. Ini adalah kecaman bagi orang-orang kafir dan untuk menimbulkan kekesalan mereka.

Firman-Nya: ادْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنتُمْ تَحْزَنُونَ (*[Kepada orang mukmin itu dikatakan], "Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak [pula] kamu bersedih hati*") Ini lanjutan perkataan orang-orang yang di atas A'raaf. Maksudnya adalah, mereka mengatakan kepada orang-orang Islam, "Masuklah kalian ke dalam surga. Karena sesungguhnya akan hilanglah rasa takut dan kesedihan setelah memasukinya."

Thalhah bin Musharrif membacanya: أدْخِلوا, dengan *kasrah* pada *kha'*.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: أَن قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا (*Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan menjanjikan kepada kami*), ia mengatakan, "(Yakni) kenikmatan dan kamuliaan." فَهَلْ وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا (*Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa [adzab] yang Tuhan kamu menjanjikannya [kepadamu]?*), ia mengatakan, "Yaitu berupa kenistaan, kehinaan dan adzab."

Ibnu Abu Syaibah, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Umar: "Bahwa ketika Nabi SAW berdiri di lembah Badar, beliau membacakan ayat ini."[21]

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya: وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ (*Dan di antara keduanya [penghuni surga dan neraka] ada batas*), ia mengatakan, "Yaitu pagar, dan itu adalah *al a'raaf* (tempat yang tinggi). Dinamai *al a'raaf* karena para penghuninya dapat mengenali manusia."

---

[21] *Shahih*: Diriwayatkan dari banyak jalur yang disebutkan oleh Ibnu Hisyam di dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah*, 2/279, 280; Di-shahih-kan oleh Al Albani di dalam *ta'liq*-nya terhadap kitab *Fiqh As-Sirah* karya Muhammad Al Ghazali, hal. 243.

Sa'id bin Manshur dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Hudzaifah, ia mengatakan, "*Al A'raaf* adalah pagar di antara surga dan neraka."

Abdurrazzaq, Sa'id bin Manshur, Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts wa An-Nusyur* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "*Al A'raaf* adalah sesuatu yang menonjol."

Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya, ia mengatakan, "*Al A'raaf* adalah pagar yang beraroma seperti aroma ayam jantan."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia mengatakan, "*Al A'raaf* adalah pegunungan di antara surga dan neraka, mereka itu di atas *a'raaf*-nya, yakni di atas puncaknya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas: Bahwa itu adalah gundukan di antara surga dan nereka. Di sanalah ditahannya manusia-manusia pelaku dosa."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia mengatakan, "Mereka menyatakan bahwa itu adalah titian jembatan."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Hudzaifah, ia mengatakan, "Para penghuni *Al A'raaf* adalah orang-orang yang mempunyai amal yang dengannya Allah menyelamatkan mereka dari neraka, mereka itulah yang terakhir kali masuk surga, mereka itu mengenali para penghuni surga dan para penghuni neraka."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, mereka itu adalah yang kebaikan dan keburukannya sama (seimbang), mereka berhenti di atas titin jembatan. Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu dari Hudzaifah. Serupa itu pula yang diriwayatkan darinya oleh

Abdurrazzaq, Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh. Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih dan Ibnu Asakir juga meriwayatkan serupa itu dari Jabir bin Abdullah.

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Abu Zur'ah bin Amr bin Jarir, ia mengatakan, "Rasulullah SAW ditanya tentang para penghuni *Al A'raaf*, beliau pun bersabda, هُمْ آخِرُ مَنْ يُفْصَلُ بَيْنَهُمْ مِنَ الْعِبَادِ، فَإِذَا فَرَغَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ مِنَ الْفَصْلِ بَيْنَ الْعِبَادِ قَالَ: أَنْتُمْ قَوْمٌ أَخْرَجَتْكُمْ حَسَنَاتُكُمْ مِنَ النَّارِ وَلَمْ تَدْخُلُوْا الْجَنَّةَ فَأَنْتُمْ عُتَقَائِي، فَارْعَوْا مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شِئْتُمْ. (*Mereka adalah orang-orang yang terakhir kali diputuskan perkaranya di antara para hamba. Setelah Tuhan semesta alam selesai menetapkan keputusan di antara para hamba, Tuhan berfirman, "Kalian adalah orang-orang yang dikeluarkan oleh kebaikan-kebaikan kalian dari neraka, namun kalian belum memasuki surga, maka kalian adalah yang Aku bebaskan. Maka menyebarlah di surga sesuka kalian.*"[22] Ibnu Katsir mengatakan, "Ini *mursal hasan.*"

Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts* meriwayatkan dari Hudzaifah yang menurutku ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda, يُجْمَعُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُؤْمَرُ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ إِلَى الْجَنَّةِ وَيُؤْمَرُ بِأَهْلِ النَّارِ إِلَى النَّارِ، ثُمَّ يُقَالُ لِأَصْحَابِ الْأَعْرَافِ: مَا تَنْتَظِرُوْنَ؟ قَالُوا: نَنْتَظِرُ أَمْرَكَ، فَيُقَالُ لَهُمْ: إِنَّ حَسَنَاتِكُمْ تَجَاوَزَتْ بِكُمُ النَّارَ أَنْ تَدْخُلُوهَا وَحَالَتْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ خَطَايَاكُمْ، فَادْخُلُوا بِمَغْفِرَتِي وَرَحْمَتِي. (*Pada hari kiamat nanti, manusia akan dikumpulkan, lalu ahli surga diperintahkan masuk surga dan ahli neraka diperintahkan masuk neraka. Kemudian dikatakan kepada para penghuni A'raaf, "Apa yang kalian tunggu?" Mereka menjawab, "Kami menunggu perintah-Mu." Lalu dikatakan kepada mereka, "Sesungguhnya kebaikan-kebaikan kalian telah melewatka kalian dari nerakan sehingga kalian tidak memasukinya, namun kesalahan-kesalahan kalian menghalangi*

---

[22] *Mursal*: Ibnu Jarir, 8/139. Ibnu Katsir mengatakan, 2/217, "*Mursal hasan.*"

antara kalian dan surga. Kini, masuklah kalian (ke surga) dengan ampunan dan rahmat-Ku")

Sa'id bin Manshur, Ibnu Mani', Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts* meriwayatkan dari Abdurrahman Al Muzni, ia mengatakan, "Rasulullah SAW ditanya tentang para penghuni A'raaf? Maka beliau pun bersabda, هُمْ قَوْمٌ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ فِي مَعْصِيَةِ آبَائِهِمْ، فَمَنَعَهُمْ مِنَ النَّارِ قَتْلُهُمْ فِي سَبِيلِ اللهِ، وَمَنَعَهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ مَعْصِيَتُهُمْ آبَاءَهُمْ. (*Mereka adalah orang-orang yang berperang di jalan Allah dengan berbuat durhaka terhadap orang tua mereka. Maka mereka tercegah dari neraka oleh berperangnya mereka di jalan Allah, namun mereka juga tercega dari surga oleh kedurhakaan mereka terhadap orang tua mereka*)"[23]

Ath-Thabrani dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu dengan sanad *dha'if* dari Abu Sa'id Al Khudri secara *marfu'*. Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi juga meriwayatkan serupa itu di dalam *Al Ba'ts* dari Abu Hurairah secara *marfu'*. Al Harits bin Abu Usamah di dalam *Musnad*-nya, Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu dari Abdullah bin Malik Al Hilali dari ayahnya secara *marfu'*. Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas secara *marfu'*. Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu dari seorang laki-laki dari Mazyanah secara *marfu'*.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ubaidah bin Muhammad bin 'Ammar: Bahwa ia ditanya mengenai firman-Nya: لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ (*Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera [memasukinya]*), ia mengatakan, "Para malaikat memberi salam

---

[23] Dicantumkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'*, 7/23, dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam *Al Ausath* dan *Ash-Shaghir*. Di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Mukhallad Ar-Ra'iyyati, ia perawi yang *dha'if*.

kepada mereka sementara mereka belum memasukinya (surga) dan mereka sangat ingin memasukinya tatkala para malaikat itu memberi salam."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi, ia berkata, "Para penghuni A'raaf adalah orang-orang yang dikenali dengan tanda-tanda mereka. Para ahli neraka dikenal dengan hitamnya wajah mereka, sedangkan para ahli surga dikenali dengan putihnya wajah mereka. Tatkala rombongan (malaikat) menghampiri mereka (yang ahli surga), mereka dibawakan ke surga, mereka pun berkata, سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ (*Salaamun 'alaikum.* [*salam sejahtera bagimu*]). Dan ketika rombongan lainnya menghampiri mereka (yang ahli neraka), mereka pun dibawa ke neraka, mereka berkata, رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ (*Ya Tuhan kami jangan Engkau tempatkan kami bersama-sama dengan orang-orang yang zhalim itu*)"

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ رِجَالًا (*Dan orang-orang yang di atas A'raaf memanggil beberapa orang [pemuka-pemuka orang kafir]*), ia mengatakan, "(Yakni) di neraka." يَعْرِفُونَهُم بِسِيمَٰهُمْ قَالُوا۟ مَآ أَغْنَىٰ عَنكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ (*yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan, "Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu"*) Allah mengatakan kepada orang-orang yang sombong: أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ ٱللَّهُ بِرَحْمَةٍ (*[Orang-orang di atas A'raaf bertanya kepada penghuni neraka], "Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah"*) yakni para penghuni A'raaf. ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَنتُمْ تَحْزَنُونَ (*[Kepada orang mukmin itu dikatakan], "Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati"*)

وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا۟ عَلَيْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ أَوْ مِمَّا
رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ ۚ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٠﴾ ٱلَّذِينَ
ٱتَّخَذُوا۟ دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۚ فَٱلْيَوْمَ نَنسَىٰهُمْ
كَمَا نَسُوا۟ لِقَآءَ يَوْمِهِمْ هَٰذَا وَمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿٥١﴾ وَلَقَدْ
جِئْنَٰهُم بِكِتَٰبٍ فَصَّلْنَٰهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾ هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا
تَأْوِيلَهُۥ ۚ يَوْمَ يَأْتِى تَأْوِيلُهُۥ يَقُولُ ٱلَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ قَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ
فَهَل لَّنَا مِن شُفَعَآءَ فَيَشْفَعُوا۟ لَنَآ أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ ۚ قَدْ خَسِرُوٓا۟
أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٥٣﴾ إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ
يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ
تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

"Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga, 'Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu.' Mereka (penghuni surga) menjawab, 'Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir, (yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main atau senda gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka.' Maka pada hari itu (kiamat ini), Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami. Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al Qur`an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang

beriman. Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali terlaksananya kebenaran (Al Qur`an) itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Qur`an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu, 'Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang haq, maka adakah bagi kami pemberi syafa'at yang akan memberi syafa'at bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?' Sungguh mereka telah merugikan diri sendiri dan telah lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan. Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam."

(Qs. Al A'raaf [7]: 50-54)

Firman-Nya: أَنْ أَفِيضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ (*Limpahkanlah kepada kami sedikit air*). *Al Ifaadah* [yakni dari أَفِيضُوا] adalah *at-tausi'ah* (melapangkan). Dikatakan: *afaadha 'alaihi ni'amahu* (Dia melimpahkan nikmat-nikmat-Nya kepadanya). Yakni: para penghuni neraka meminta kepada para penghuni surga untuk memberikan sedikit air atau lainnya yang berupa makanan dan minuman yang dianugerahkan Allah kepada mereka. Maka mereka menjawab dengan mengatakan: إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَهُمَا (*Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu*), yakni air atau lainnya yang dianugerhakan Allah kepada mereka, عَلَى الْكَافِرِينَ (*atas orang-orang kafir*), sehingga kami tidak dapat memberikan kepada kamu dari apa yang diharamkan Allah atas kamu.

Ada juga yang mengatakan, bahwa seruan dari ahli neraka ini adalah setelah orang-orang yang di atas A'raaf memasuki surga.

Redaksi kalimat: ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا (*[yaitu] orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main atau senda gurau*) berada pada posisi *jarr* sebagai sifat untuk ٱلْكَـٰفِرِينَ. Penafsiran *al-lahw* [yakni dari لَهْوًا], *al-la'ib* [yakni dari وَلَعِبًا] dan *al ghuruur* [yakni dari وَغَرَّتْهُمُ] telah dikemukakan.

Firman-Nya: فَٱلْيَوْمَ نَنسَىٰهُمْ (*Maka pada hari itu (kiamat ini), Kami melupakan mereka*), yakni: Kami membiarkan mereka di dalam neraka. كَمَا نَسُوا۟ لِقَآءَ يَوْمِهِمْ هَـٰذَا (*sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini*). *Kaf* ini adalah *na't* untuk *mashdar* yang dibuang, dan مَا adalah *mashdar*. Yakni, kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan dengan hari ini.

Firman-Nya: وَمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا يَجْحَدُونَ (*dan [sebagaimana] mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami*) di-*'athf*-kan kepada مَا نَسُوا۟. Yakni: sebagaimana mereka melupakan dan sebagaimana mereka mengingkari ayat-ayat Kami. Yakni *yunkiruun* (mengingkari).

Lam pada kalimat: وَلَقَدْ جِئْنَـٰهُم (*Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan kepada mereka*) adalah penimpal sumpah.

Yang dimaksud dengan "kitab" [yakni dari: جِئْنَـٰهُم بِكِتَـٰبٍ (*Kami telah mendatangkan sebuah Kitab*)] di sini adalah jenis jika *dhamir*-nya untuk orang-orang kafir semuanya, tapi jika *dhamir*-nya untuk orang-orang kafir yang di masa Nabi SAW, maka yang dimaksud dengan kitab di sini adalah Al Qur`an.

At-Tafshiil [dari: فَصَّلْنَـٰهُ (*Kami telah menjelaskannya*)] yakni *at-tabyiin* (penjelasan). عَلَىٰ عِلْمٍ (*atas dasar pengetahuan*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni: dalam keadaan mengetahui bahwa itu هُدًى (*menjadi petunjuk*) bagi orang-orang beriman وَرَحْمَةً (*dan rahmat*) bagi mereka.

Al Kisa'i dan Al Farra` mengatakan, "Boleh juga *khafadh* pada هُدًى وَرَحْمَةً (*menjadi petunjuk dan rahmat*) sebagai *na't* untuk kitab.

Firman-Nya: هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ (*Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali terlaksananya kebenaran [Al Qur`an] itu*). kalimat تَأْوِيلَهُ dengan *hamzah*, yaitu dari آلَ. Adapun orang-orang Madinah men-*takhfif*-kan *hamzah*. *An-Nazhr* [yakni dari يَنظُرُونَ] adalah *al intizhaar* (menanti). Yakni: Tiadalah mereka menanti-nanti kecuali apa yang dijanjikan kepada mereka di dalam Al Kitab, yaitu terjadinya adzab.

Ada juga yang mengatakan, bahwa تَأْوِيلَهُ adalah *jazaa`ahu* (balasannya). Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah *'aaqibatahu* (akibatnya). Maknanya saling berdekatan.

يَوْمَ adalah *zharf* يَقُولُ, yakni: Pada hari datangnya kebenaran itu, yaitu hari kiamat, يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ (*berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu*), yakni, orang-orang yang meninggalkannya sebelum datangnya kebenaran itu: قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ (*Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang haq*), yakni, yang Allah kirimkan mereka kepada kami dengan membawa kebenaran. فَهَل لَّنَا مِن شُفَعَاءَ (*maka adakah bagi kami pemberi syafa'at*). Ini pertanyaan dari mereka yang bermakna harapan. فَيَشْفَعُوا لَنَا (*yang akan memberi syafa'at bagi kami*) berada pada posisi *nashab* sebagai penimpal kalimat tanya.

Firman-Nya: أَوْ نُرَدُّ (*atau dapatkah kami dikembalikan [ke dunia]*). Al Farra` mengatakan, "Maknanya: *au hal nuraddu* (atau dapatkan kami di kembalikan [ke dunia]), فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ (*sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan*).

Az-Zajjaj mengatakan, "نُرَدُّ di-*'athf*-kan kepada maknanya. Yakni: Adakah seseorang yang dapat memberi syafa'at bagi kami atau dapatkan kami dikembalikan."

Ibnu Abu Ishaq membacanya: أَوْ نُرَدَّ فَنَعْمَلَ, dengan *nashab* pada keduanya, seperti perkataan Imru` Al Qais:

فَقُلْتُ لَهُ لَا تَبْكِ عَيْنُكَ إِنَّمَا نُحَاوِلُ مُلْكًا أَوْ نَمُوتَ فَنُعْذَرَا

"Janganlah kau tangiskan matamu, karena sesungguhnya kami sedang mengusahakan kepemilikan, atau kami mati sehingga dimaafkan."

Al Hasan membacanya dengan *rafa'* pada keduanya. Maknanya: Adakah bagi kami para pemberi syafa'at yang akan menyelamatkan kami dari adzab yang tengah kami alami, atau dapatkan kami dikembalikan ke dunia sehingga kami dapat beramal shalih selain kemaksiatan yang pernah kami lakukan?

قَدْ خَسِرُوٓا أَنفُسَهُمْ (*Sungguh mereka telah merugikan diri sendiri*), yakni: bahwa hal itu tidak berguna bagi mereka, sehingga diri mereka menjadi bencana dan petaka atas diri mereka sendiri, maka seakan-akan mereka telah merugi seperti halnya pedagang yang menderita kerugian modal pokok hartanya. Ada juga yang mengatakan: Mereka rugi karena luput dari kenikmatan dan kebagiaan diri.

وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ (*dan telah lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan*), yakni, kebohongan yang mereka ada-adakan. Maknanya: Bahwa batallah kebohongan yang dahulu mereka katakan sewaktu di dunia, atau: sirnalah dari mereka apa yang mereka jadikan sebagai sekutu bagi Allah sehingga tidak berguna bagi mereka dan tidak hadir bersama mereka.

Firman-Nya: إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ (*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa*). Ini salah satu jenis detailnya ciptaan Allah, keluhuran kekuasaan-Nya dan kesendirian-Nya dan mengadakan yang mewajibkan atas para hamba untuk mengesakan-Nya dan menyemban-Nya. Asal kata سِتَّةِ adalah سِدْسَة, lalu salah satu

huruf *sin*-nya dirobah dengan huruf *ta`* lalu huruf *dal*-nya di-*idgham*-kan (dimasukkan) ke dalam huruf *ta`* tersebut. Buktinya, bahwa anda mengatakan "*sudaisah*" untuk bentuk *tashghir*-nya, bentuk jamaknya adalah *asdaas*, dan anda juga mengatakan: "*jaa`a fulaanan saadisan*" (datanglah fulaan sebagai orang keenam). *Al Yaum* (hari) adalah dari sejak terbitnya matahari hingga terbenamnya. Ada juga yang mengtakan, bahwa hari-hari tersebut adalah hari-hari dunia. Ada juga yang mengatakan, bahwa hari-hari tersebut adalah hari-hari akhirat. Keenam hari tersebut adalah sejak Ahad hingga Jum'at, dan Allah SWT Maha Kuasa untuk menciptakannya dalam sekejap, yaitu dengan mengatakan, "Jadilah," maka dia pun jadi. Akan tetapi Allah hendak mengajarkan kepada para hamba-Nya kehalusan dan kehati-hatian dalam segala perkara. Atau Allah menciptakannya dalam enam hari karena setiap sesuatu ada waktunya. Dalam ayat lain disebutkan: وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ (*Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan*) (Qs. Qaaf [50]: 38).

Firman-Nya: ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ (*lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy*). Para ulama berbeda pendapat mengenai maknanya menjadi empat belas pendapat. Pendapat yang paling utama dan paling benar adalah madzhab para salaf shalih, yaitu bahwa Allah SWT ber-*istiwa`* tanpa "bagaimana", akan tetapi dengan cara yang sesuai dengan-Nya disertai dengan mensucikan-Nya dari apa-apa yang tidak boleh disandangkan kepada-Nya. Menurut bahasanya orang-orang Arab, *al istiwaa`* adalah *al 'uluww wa al istiqraar* (tinggi dan menetap). Al Jauhari mengatakan, "*Istawaa 'alaa zhahr daabatih*, yakni *istaqarra* (duduk di atas punggung tunggangannya). *Istawaa ilaa as-samaa`*, yakni: *sha'ida* (naik ke langi). *Istawaa* juga berarti *istaulaa wa zhahari* (menguasai dan mengalahkan). Seperti ungkapan seorang penyair:

قَدْ اِسْتَوَى بَشَرٌ عَلَى الْعِرَاقِ مِنْ غَيْرِ سَيْفٍ وَدَمٍ مُهْرَاقٍ

'Sungguh seorang manusia telah menguasai Irak
tanpa pedang dan tanpa pertumpahan darah.'

Istawaa ar-rajul, yakni telah habis masa mudahnya. *Istawaa* juga berarti *intasaqa wa i'tadala* (tegak dan lurus)."

Diceritakan dari Abu Ubaidah, bahwa makna ٱسْتَوَىٰ di sini adalah *'alaa* (meninggi), seperti ungkapan seorang penyair:

فَأَوْرَدَ بِهِمْ مَاءً ثَقِيفًا بِقَفْرَةٍ وَقَدْ حَلَقَ النَّجْمُ الْيَمَانِي فَاسْتَوَى

"Lalu Dia mengeluarkan air nan deras di padang sahara
Sementara bintang Yaman telah bulat dan meninggi."

Yakni: 'alaa wa irfata'a (meninggi).

Kata ٱلْعَرْشِ menurut Al Jauhari adalah, singgasana raja. Kata *'arsy* digunakan juga untuk makna-makna lainnya, di antaranya *'arsy al bait* yang artinya atap rumah, *arsy al bi'r* yang artinya pagar kayu pada sumur, *'ary as-simaak* yaitu empat bintang kecil. Digunakan juga sebagai sebutan kerajaan, kesultanan dan kemuliaan, seperti ucapan Zuhair:

تَدَارَكْتُمَا عَبْسًا وَقَدْ ثُلَّ عَرْشُهَا وَذُبْيَانَ إِذْ زَلَّتْ بِأَقْدَامِهِمَا النَّعْلُ

"Kalian berdua mencapai suatu dasar yang kerajaannya telah hancur
dan luluh kala sandal kaki keduanya tergelincir."

contoh lainnya:

إِنْ يَقْتُلُوكَ فَقَدْ ثَلَلْتَ عُرُوشَهُمْ بِعُتَيْبَةَ بْنَ الْحَرْثِ بْنَ شِهَابٍ

"Jika mereka membunuhmu, maka sesungguhnya kekuasaan mereka
telah ditaklukkan
oleh Utaibah bin Al Harts bin Syihab."

contoh lainnya:

رَأَوْا عَرْشِي تَثَلَّمَ جَانِبَاهُ   فَلَمَّا أَنْ تَثَلَّمَ أَفْرَدُونِي

"Mereka melihat kerjaanku telah retak di kedua sisinya,
dan tatkala keretakan itu terjadi, mereka mengucilkanku."

Telah disebutkan di dalam hadits-hadits *shahih* tentang sifat 'Arsy Tuhan Yang Maha Pemurah dan lingkupannya terhadap langit dan bumi serta semua yang ada di dalam keduanya dan di atas keduanya, dan itulah maksud pernyatan ini.

Firman-Nya: يُغْشِي ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ (*Dia menutupkan malam kepada siang*), yakni: menjadikan malam sebagai tutup untuk siang sehingga menutupi terangnya siang dengan gelapnya malam.

'Ashim, Hamzah dan Al Kisa'i membacanya: يُغَشِّي, dengan *tasydid*, dengan yang lainnya membacanya dengan *takhfif.* Ini dua macam logat (aksen/dialek). Polanya: *aghsyaa – yughsyii* dan *ghasyaa – yaghsyii.* Asal makna *at-taghsyiyah* adalah memakaikan sesuatu pada sesuatu. Di dalam ayat ini tidak disebutkan menutupkan siang kepada malam, karena sudah cukup dengan menyebutkan salah satunya, seperti firman-Nya: سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ (*Pakaian yang memeliharamu dari panas*) (Qs. An-Nahl [16]: 81). Humaid bin Qais membacanya: يُغْشِي اللَّيْلُ النَّهَارَ, dengan menyandarkan *fi'l* kepada اللَّيْلُ. Posisinya dalam kalimat adalah *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Demikian juga firman-Nya: يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا (*yang mengikutinya dengan cepat*) sebagai *haal* dari ٱلَّيْلَ. Yakni: Dalam kondisi malam mengikuti siang dengan cara yang cepat yang tidak terselingi oleh kondisi apa pun. حَثِيثًا adalah untuk *mashdar* yang dibuang, yakni, *yathlubuhu thalaban hatsiitsan* (mengikuti dengan pengikutan yang cepat). Atau sebagai *haal* dari *fa'il* يَطْلُبُهُۥ. *Al Hatsts* adalah *al isti'jaal wa as-sur'ah* (segera dan cepat). Dikatakan *walla hatsiisan* artinya *wallaa musri'an* (berlalu dengan cepat.

Firman-Nya: وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍ بِأَمْرِهِ (*dan [diciptakan-Nya pula] matahari, bulan dan bintang-bintang [masing-masing] tunduk kepada perintah-Nya*). Al Akhfasy mengatakan, "Di-*'athf*-kan kepada السَّمَٰوَٰتِ." Ibnu 'Amir membacanya dengan *rafa'* semuanya sebagai *mubtada'* dan *khabar*. Maknanya berdasarkan yang pertama: Allah menciptakan matahari, bulan dan bintang-bintang dalam kondisi tunduk kepada perintah-Nya. Sedangkan berdasarkan yang kedua, bahwa ini adalah berita tentang penundukkan.

Firman-Nya: أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ (*Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah*). Ini pemberitahuan dari Allah SWT untuk para hamba-Nya, bahwa keduanya adalah milik Allah. الْخَلْقُ adalah makhluk, sedangkan الأمْرُ adalah: kalam-Nya, yaitu كُنْ dalam firman-Nya: إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُ كُن فَيَكُونُ (*Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, 'Jadilah,' maka ia pun jadi*) (Qs. An-Nahl [16]: 40). Atau bahwa yang dimaksud dengan الأمْرُ adalah apa yang diperintahkan-Nya secara rinci, atau perbuatan-Nya terhadap para makhluk-Nya.

Setelah Allah SWT menyebutkan di dalam ayat ini tentang penciptaan langit dan bumi dalam waktu yang singkat itu, selanjutnya Allah menyebutkan *istiwa'*-Nya di atas 'Arsy-Nya dan penundukkan matahari, bulan dan bintang-bintang pada perintah-Nya, dan bahwa milik-Nyalah menciptakan dan memerintahkan, Allah berfirman, تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَٰلَمِينَ (*Maha suci Allah, Tuhan semesta alam*). Yakni, berkah-Nya banyak lagi luas. *Buurika asy-syai'u* dan *buurika fiih* artinya sama, demikian yang diktakan oleh Ibnu 'Arafah. Al Azhuri mengatakan, "تَبَارَكَ maknanya: *ta'aalaa wa ta'aazhama* (tinggi dan agung)." Penafsiran رَبُّ الْعَٰلَمِينَ (*Tuhan semesta alam*) telah berlalu di dalam surah Al Faatihah.

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari

Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَنَادَىٰٓ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِ أَصۡحَٰبَ ٱلۡجَنَّةِ (*Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga*), ia mengatakan, "Seseorang memanggil saudaranya dengan mengatakan, 'Wahai saudaraku, tolonglah aku, karena sesungguhnya aku telah terbakar, limpahkanlah air padaku.' Lalu dikatakan (kepada yang dimintai tolong): 'Sahutlah.' Ia pun berkata, 'Sesungguhnya Allah telah mengharamkannya atas orang-orang kafir.'"

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya: أَفِيضُواْ عَلَيۡنَا مِنَ ٱلۡمَآءِ أَوۡ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ (*Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu*), ia mengatakan, "(Yakni) *min ath-tha'aam* (makanan)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid mengenai ayat ini, ia mengatakan, "Mereka (para penghuni neraka) meminta diberi air dan makanan kepada mereka (para penghuni surga)." Kemudian mengenai firman-Nya: إِنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ (*Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir*), ia mengatakan, "(Yakni) makanan dan minuman surga."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَٱلۡيَوۡمَ نَنسَىٰهُمۡ كَمَا نَسُواْ لِقَآءَ يَوۡمِهِمۡ هَٰذَا (*Maka pada hari itu [kiamat ini], Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini*), ia mengatakan, "(Yakni) Kami membiarkan mereka di dalam neraka sebagaimana mereka membiarkan pertemuan dengan hari ini."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: فَٱلۡيَوۡمَ نَنسَىٰهُمۡ (*Maka pada hari itu [kiamat ini], Kami melupakan mereka*), ia mengatakan, "(Yakni) *nuakhkhiruhum* (menangguhkan mereka)."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُۥ (*Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali terlaksananya kebenaran [Al Qur`an] itu*), ia mengatakan, "(Yakni) akibatnya."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, ia mengatakan, "يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُۥ (*Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Qur`an itu*), yakni, balasannya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُۥ (*Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Qur`an itu*), ia mengatakan, "(Yakni) pada hari kiamat."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ (*apa yang mereka ada-adakan*), ia mengatakan, "(Yakni) apa-apa yang mereka dustakan di dunia)."

Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ (*menciptakan langit dan bumi dalam enam masa*), ia mengatakan, "Setiap masa kadarnya seribu tahun."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ummu Salamah, ia mengatakan, "ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ (*lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy*), mempertanyakan bagaimananya adalah tidak masuk akal, *istiwaa`* itu sendiri cukup jelas, dan mengakuinya adalah keimanan sedangkan mengingkarinya adalah kekufuran."

Al-Lalaka'i meriwayatkan dari Malik: Bahwa seorang laki-laki bertanya kepadanya tentang bagaimana *istiwa`* di atas 'Arsy? Maka ia pun berkata, "Mempertanyakan bagaimananya itu tidak masuk akal, karena istiwa` itu sendiri bukan *majhul* (bukan sesuatu yang tidak diketahui), sementara mengimaninya adalah wajib dan mempertanyakannya adalah bid'ah."

Ibnu Abu Ad-Dunya di dalam kitab *Ad-Du'a* dan Al Khathib di dalam *Tarikh*-nya meriwayatkan dari Al Hasan bin Ali, ia mengatakan, "Aku menjamin bagi orang yang membaca kedua puluh ayat ini pada setiap malam, bahwa Allah akan melindunginya dari setiap penguasa yang zhalim, dari setiap syetan yang sangat durhaka, dari setiap binatang buas pemangsa dan dati setiap pencuri, yaitu: ayat kursi, tiga ayat dari surah Al A'raaf: إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ (*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa*), sepuluh ayat dari awal surah Ash-Shaffat, tiga ayat dari surah Ar-Rahmaan yang permulaannya: يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ (*Hai golongan jin dan manusia) (*Qs. Ar-Rahmaan [55]: 33), dan penutup surah Al Hasyr."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ubaid bin Abu Marzuq, ia mengatakan, "Barangsiapa yang ketika hendak tidur membaca: إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ (*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi*) *al aayah*, maka malaikat akan membentangkan sayapnya padanya hingga pagi dan dijaga dari pencurian."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Muhammad bin Qais, sahabatnya Umar bin Abdul Aziz, ia mengatakan, "Seorang laki-laki dari warga Madinah menderita sakit, lalu sejumlah sahabatnya menjenguknya, kemudian salah seorang dari mereka membacakan ayat: إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ (*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi*) semuanya. Sementara orang yang sakit itu tadinya sudah tidak dapat bergerak, namun setelah itu ia dapat bergerak kemudian duduk, kemudian ia sujud pada hari dan malamnya itu hingga keesokan harinya di waktu pertama kali ia bersujud. Kemudian keluarganya berkata kepadanya, '*Alhamdulillaahil ladzii 'aafaaka* (segala puji bagi Allah) yang telah menyembuhkanmu.' Ia berkata, 'Seorang malaikat diutus kepada jiwaku untuk mawafatkannya, namun tatkala sahabat kalian

membacakan ayat yang dibacanyaitu, malaikat itu bersujud dan aku pun sujud karena sujudnya.' Itulah saat ia mengangkat kepalanya."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya: يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ (*Dia menutupkan malam kepada siang*), ia mengatakan, "Menutupkan malam kepada siang sehingga menghilangkan cahayanya, lalu menyusulnya dengan cepat sehingga mendahuluinya."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah, ia mengatakan, "(Yakni) membaurkan malam kepada siang."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: حَثِيثًا (*dengan cepat*), ia mengatakan, "(Yakni) *sarii'an* (dengan cepat)."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sufyan bin 'Uyainah mengenai firman-Nya: أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ (*Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah*), ia mengatakan, "*Al Khalq* adalah yang di bawah 'Arsy, sedangkan *al amr* adalah yang di atas itu."

Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi meriwayatkan darinya, ia mengatakan, "*Al Khalq* adalah penciptaan, sedangkan *al amr* adalah perkataan."

ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَٰهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنزَلْنَا بِهِ ٱلْمَآءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾ وَٱلْبَلَدُ ٱلطَّيِّبُ

يَخْرُجُ نَبَاتُهُۥ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ ۖ وَٱلَّذِى خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ۚ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Tuhannya; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur." **(Qs. Al A'raaf [7]: 55-58)**

Allah SWT memerintahkan mereka untuk berdoa, dan itu dibatasi agar yang berdoa itu merendahkan diri dan melembutkan suaranya.

Manshub-nya تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً (*dengan berendah diri dan suara yang lembut*) karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni: dengan kondisi berendah diri dalam berdoa dan dengan melembutkan suara kepada-Nya). Atau sebagai sifat untuk *mashdar* yang dibuang, yakni: Berdoalah kepada-Nya dengan doa yang merendahkan diri dan doa

yang melembutkan suara. *At-Tadharru'* dari *adh-dharaa'ah*, yaitu merendah, khusyu dan tentang. *Al Khiifah* adalah menyembunyikan, karena hal ini lebih dapat memutuskan jalan riya` dan lebih dapat menutup pintu yang menyelisihi keikhlasan.

Kemudian Allah menyebutkan *'illah*-nya dengan mengatakan, "إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ (*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas*)" yakni, yang melampaui batas yang diperintahkan di dalam berdoa dan segala sesuatu. Barangsiapa yang melampaui batas pada apa yang diperintahkan Allah mengenai sesuatu, maka ia telah melampaui batas, dan Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Keumuman ini mencakup juga melampaui batas dalam berdoa. Di antara bentuk malampaui batas dalam berdoa adalah pendoa memohon sesuatu yang bukan haknya, seperti memohon kekal di dunia, atau memohon untuk mendapatkan sesuatu yang mustahil pada dirinya, atau memohon bisa mencapai kedudukan para nabi di akhirat, atau mengencangkan suaranya dengan berteriak saat berdoa.

Firman-Nya: وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا (*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah [Allah] memperbaikinya*). Allah SWT melarang mereka membuat kerusakan di muka bumi dengan cara apa pun, baik sedikit maupun banyak, di antaranya adalah membunuh manusia, menghancurkan rumah-rumah mereka, menebangi pepohonan dan mencemari sungai-sungai mereka. Di antara bentuk kerusakan di muka bumi adalah kufur terhadap Allah dan melakukan kemaksiatan terhadap-Nya. Makna بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا (*sesudah (Allah) memperbaikinya*) adalah setelah Allah memperbaikinya dengan mengirimkan para rasul, menurunkan kitab-kitab dan menetapkan syari'at.

وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا (*dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut [tidak akan diterima] dan harapan [akan dikabulkan])*, ada dua kemungkinan i'rabnya sebagaimana yang telah dikemukakan pada

kalimat: تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً (*dengan berendah diri dan suara yang lembut*). Ini menunjukkan bahwa Allah mensyari'atkan agar orang yang berdoa merasa takut tidak dikabulkan dan berharap agar doanya dikabulkan Allah. Jika dalam doanya ia memadukan antara rasa takut dan khawatir, maka ia akan memperoleh apa yang dimintanya. *Al Khauf* adalah kegalauan perasaan yang dikhawatirkan terjadi. *Ath-Thama'* adalah menantikan terjadinya hal-hal yang diharapkan.

Firman-Nya: إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ (*Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik*). Ini pemberitahuan dari Allah SWT, bahwa rahmat-Nya adalah dekat kepada para hamba-Nya yang berbuat baik dengan cara kebaikan apa pun. Di sini terkandung dorongan dan motivasi bagi para hamba untuk melakukan berbagai kebaikan, karena dekatnya rahmat yang dengannya bisa digapai keberuntungan, adalah merupakan tujuan setiap hamba Allah.

Para pakar bahasa dan i'rab (penguraian status kata dan anak kalimat) berbeda pendapat mengenai alasan *tadzkir*-nya *khabar* رَحْمَتَ, yang mana Allah menyebutkan قَرِيبٌ dan bukan قَرِيبَةٌ. [yakni: mengapa *khabar*-nya diungkapkan dengan kata *mudzakkar* (yakni قَرِيبٌ) padahal رَحْمَتَ adalah kata *muannats*].

Az-Zajjaj mengatakan, "Sesungguhnya kata *ar-rahmah* ditakwilkan dengan *ar-ruhm* karena bermakna pemaafan dan ampunan." Penakwilan ini diunggulkan oleh An-Nuhas.

An-Nadhr bin Syamuel mengatakan, "*Ar-Rahmah* adalah *mashdar* yang bermakna *at-tarahhum*, dan sedangkan hak mashdar adalah *tadzkir* (bentuk mudzakkar)."

Al Akhfasy Sa'id mengatakan, "Yang dimaksud dengan *ar-rahmah* di sini adalah *al mathar* (hujan), dan men-*tadzkir* (mengemukakan dengan kata *mudzakkar*) sebagian *muannats* adalah boleh." Lalu ia bersenandung:

فَلَا مُزْنَةٌ وَدَقَتْ وَدْقَهَا   وَلَا أَرْضٌ أَبْقَلَ أَبْقَالَهَا

"Tidak hujan yang meneteskan tetesannya dan tidak pula tanah yang menumbuhkan sayurannya."

Abu Ubaidah mengatakan, "*Tadzkir*-nya قَرِيبٌ karena *al makaan*, yakni: *makaan qariib* (tempat yang dekat)."

Abu Ali Sulaiman Al Akhfasy mengatakan, "Ini salah. Seandainya seperti yang dikatakannya, tentu kata قَرِيبٌ adalah *manshub*, seperti ungkapan: *inna zaidan qariiban minka* (sesungguhnya Zaid dekat denganmu)."

Al Farra` mengatakan, "Sesungguhnya kata *al qariib*, bila bermakna jarak, bisa *mudzakkar* dan bisa *muannats*, namun bila bermakna nasab (yakni: kerabat), maka *muannats*, tanpa ada perbedaan pendapat di kalangan mereka."

Diriwayat juga dari Al Farra`, bahwa ia mengatakan, "Dikatakan untuk nasab: *qariibah fulaan* (kerabat fulaan), sedangkan untuk selain nasab, maka boleh *tadzkir* dan boleh *ta`nits*, sehingga dikatakan: *daaruka 'annaa qariib wa fulaanah minnaa qariib* (rumahmu dekat dengan kami, dan fulanah adalah kerabat kami). Allah Ta'ala berfirman, ' وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا *(Dan tahukah kamu hai [Muhammad], boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya) (*Qs. Al Ahzaab [33]: 63).' Contoh lainnya dari perkataan Imru` Al Qais:

لَكَ الْوَيْلُ أَنْ أَمْسَى وَلَا أُمُّ هَاشِمٍ   قَرِيبٌ وَلَا الْبَسْبَاسَةُ ابْنَةُ يَشْكُرَا

'*Kesialan bagimu di kala Ummu Hasyim sudah tidak dekat lagi dan tidak pula Basbasah putrinya Yasykur.*'"

Diriwayatkan dari Az-Zajjaj, bahwa ia menyalahkan apa yang dikatakan oleh Al Farra`, lalu ia berkata, "Sesungguhnya cara mudzakkar dan muannats adalah diberlakukan pada *fi'l*-nya."

Ada juga yang mengatakan, bahwa karena *ta`nits*-nya رَحْمَتَ tidak hakiki, maka *khabar*-nya boleh *tadzkir*. Demikian makna yang disebutkan oleh Al Jauhari.

Firman-Nya: وَهُوَ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ (*Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya [hujan]*) di-*'athf*-kan kepada: يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ (*Dia menutupkan malam kepada siang*). Ini mencakup penyebutan suatu nikmat di antara nikmat-nikmat yang dianugerahkan Allah kepada para hamba-Nya di samping hal itu menunjukkan keesaan-Nya dan *ilahiyah*-Nya.

ٱلرِّيَٰحَ adalah bentuk jamak dari *ar-riih* (angin), asal *riih* adalah *ruuh*.

Penduduk Al Haramain dan Abu 'Amr membacanya: نُشُرًا, dengan *dhammah* pada *nun* dan *syin*, yakni jamak dari *naasyir* yang bermakna *nasab*, yakni: *dzaat nusyr*.

Al Hasan, Qatadah dan Ibnu 'Amir membacanya: نُشْرًا, dengan *dhammah* pada *nun* dan *sukun* pada *syin*, dari *nasyara*.

Al A'masy, Hamzah dan Al Kisa'i membacanya: نَشْرًا, dengan *fathah* pada *nun* dan *sukun* pada *syin*, sebagai *mashdar*, dan boleh juga sebagai *mashdar* pada posisi *haal* (keterangan kondisi).

Makna qira`ah-qira`ah ini kembali kepada *an-naysr* yang berarti lawan dari *ath-thayy* (melipat). Seolah-olah angin itu dilipat ketika tetang, kemudian lipatannya dilepas sehingga menjadi seperti tiupan. Abu Ubaidah mengatakan, "Maknanya: berpencar-pencar ke berbagai arah, yakni bermakna: Kami menyebarkannya di sini dan di sini."

'Ashim membacanya: بُشْرًا, dengan *ba`* bertitik satu di bawah dan *sukun* pada *syin*, jamak dari *basyiir*. Yakni: angin memencarkan hujan.

Ayat ini senada dengan firman Allah Ta'ala: وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن يُرْسِلَ ٱلرِّيَاحَ مُبَشِّرَٰتٍ (*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira)* (Qs. Ar-Ruum [30]: 46).

Firman-Nya: بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ (*sebelum kedatangan rahmat-Nya*) yang dimaksud, dengan rahmat di sini adalah hujan. Yakni: *quddam rahmatih* (kedatangan rahmat-Nya). Maknanya: Bahwa Allah SWT mengirimkan angin untuk menyebarkan hujan atau membawakan berita gembira tentang kedantangan hujan.

Firman-Nya: حَتَّىٰٓ إِذَآ أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا (*hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung*). *Aqalla fulaan asy-syai`* artinya fulan membawa dan mengangkat sesuatu. *As-Sahaab* bisa *mudzakkar* dan bisa *muannats*. Maknanya: hingga apabila angin itu telah membawa awan yang berat karena air yang dibawanya, سُقْنَٰهُ (*Kami halau*) awan itu, لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ (*ke suatu daerah yang tandus*), yakni gersang yang tidak ada tanaman. Dikatakan: *suqtuhu li baladi kadzaa*, dan *ilaa baladi kadzaa* (yakni artinya sama). Ada juga yang mengatakan, bahwa *lam* di sini adalah *lam 'illah*, yakni: *li ajli baladin mayyitin* (untuk suatu daerah yang tandus). *Al Balad* adalah daerah yang ramah di muka bumi.

فَأَنزَلْنَا بِهِ ٱلْمَآءَ (*lalu Kami turunkan hujan di daerah itu*), yakni: *bi al balad*, yakni: di daerah yang Kami halaukan awan untuknya. Atau: *bi as-sahaab*, yakni dengan awan Kami turunkan air yang dikandungnya. Atau: *bi ar-riih*, yakni: maka Kami turunkan air dengan angin yang berhembus di antara hujan.

Ada juga yang mengatakan, bahwa *ba`* di sini bermakna مِنْ (dari), yakni: Maka Kami turun air darinya.

فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ (*maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu*), yakni air itu. مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ (*pelbagai macam buah-buahan*), yakni dari semua jenisnya.

Firman-Nya: كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ (*Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati*), seperti pengeluaran itu, yakni seperti pengeluaran buah-buahan itulah Kami mengluarkan orang-orang yang telah mati dari kuburannya pada hari penghimpunan mereka.

لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (*mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran*), yakni: mengambil pelajaran sehingga mengetahui agungnya kekuasaan Allah serta kedetailan ciptaan-Nya, dan bahwa Dia Maha Kuasa untuk membangkitkan kamu kembali sebagaimana Dia Kuasa mengeluarkan tumbuh-tumbuhan yang kamu saksikan itu.

Firman-Nya: وَٱلْبَلَدُ ٱلطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُۥ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ (*Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Tuhannya*), yakni: *at-turbah ath-thayyibah* (tanah yang baik), tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah, dan pertumbuhannya baik dan sempurna.

وَٱلَّذِى خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا (*dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana*), yakni: *at-turbah al khabiitsah* (tanah yang tandus), tanaman-tanamannya tidak dapat tumbuh kecuali hanya tumbuh dengan kondisi buruk.

Thalhah bin Musharrif membacanya: نَكْدًا, dengan *sukun* pada *kaf*. Ibnu Al Qa'qa' membacanya: نَكَدًا, dengan *fathah* pada *kaf*, yakni: *dzaa nakid* (punya derita). Adapun yang lainnya membacanya: نَكِدًا, dengan *fathah* pada *nun* dan *kasrah* pada *kaf*.

Ayat ini dibaca juga: يُخْرِجُ, yakni: *yukhrijuhu al balad* (ditumbuhkan oleh tanah itu).

Ada yang mengatakan, bahwa makna ayat ini adalah penyerupaan, yaitu Allah Ta'ala menyerupakan pemahaman yang cepat dengan tanah yang subur, dan menyerupakan yang bolot (pemahaman yang lamban) dengan tanah yang tandus (tidak subur). Demikian yang dikatakan oleh An-Nuhas.

Ada juga yang mengatakan, bahwa ini adalah perumpamaan tentang hati, yaitu mengumpamakan hati yang menerima nasihat dengan tanah yang subur, dan yang menghindarinya dengan tanah yang gersang. Demikian yang dikatakan oleh Al Hasan.

Ada juga yang mengatakan, bahwa ini adalah perumpamaan tentang hati orang yang beriman dan hati orang munafi. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah.

Ada juga yang mengatakan, bahwa ini adalah perumpamaan manusia yang baik dan manusia yang jahat (durhaka). Demikian yang dikatakan oleh Mujahid.

كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلْأَيَٰتِ (*Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran [Kami]*), yakni, seperti pengulangan itu. لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ (*bagi orang-orang yang bersyukur*) kepada Allah dan mengakui nikmat-nikmat-Nya.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ٱدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً (*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut*), ia mengatakan, "(Yakni) secara *sirr* (suara pelan). إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ (*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas*) dalam berdoa dan lainnya."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, ia mengatakan, "*At-Tadharru'* adalah secara terang (nyaring), sedangkan *al khufyah* adalah secara *sirr* (pelan)."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair mengenai firman-Nya: ٱدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً (*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut*), ia mengatakan, "Yakni secara tenang, sedangkan *khufyah* yakni secara pelan, yaitu berkenaan dengan keperluanmu dari urusan dunia dan akhirat. إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ (*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas*), yakni: Janganlah kamu mendoakan keburukan bagi

orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan dengan doa: 'Ya Allah, hinakanlah dia, laknatlah dia' dan dengan yang serupa, karena yang demikian ini berarti menyerang."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Majlaz mengenai firman-Nya: إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ (*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas*), ia mengatakan, "Janganlah kamu memohon kedudukan para nabi."

Ibnu Al Mubarak, Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Hasan, ia mengatakan, "Kaum muslimin bersungguh-sungguh dalam berdoa, namun tidak terdengar suara pada mereka kecuali hanya berupa bisikan antara diri mereka dengan Tuhan mereka, demikian itu karena Allah telah berfirman, ' ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً (*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut*).' Dan demikian itu karena Allah menyebutkan hamba yang shalih lalu meridhainya, Allah pun berfirman, ' إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا (*Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut*) (Qs. Maryam [19]: 3).'"

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Shalih mengenai firman-Nya: وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا (*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah [Allah] memperbaikinya*), ia mengatakan, "(Yakni) setelah diperbaiki oleh para nabi dan para sahabat mereka."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dai Abu Sinan mengenai ayat ini, ia mengatakan, "(Yakni): Aku telah menghalalkan yang halal-Ku, mengharamkan yang haram-Ku dan menetapkan batasan-batasan-Ku, maka janganlah kalian merusaknya."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا (*dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut [tidak akan diterima] dan harapan [akan dikabulkan]*), ia mengatakan, "(Yakni) takut kepada-Nya dan mengharap apa yang di

sisi-Nya. إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ (*Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik*), yakni, orang-orang yang beriman. Adapun orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, maka mereka itu termasuk golongan yang melakukan kerusakan."

Ibnu Juraij, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya: وَهُوَ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ (*Dan Dialah yang meniupkan angin*), ia mengatakan, "Sesungguhnya Allah meniupkan angin, lalu angin itu membawa awan di antara ujung langit dan bumi, di tempat pertemuannya, lalu dikeluarkan dari sana, lalu dibentangkan di langit sesuai dengan kehendak-Nya. Kemudian dibukakan pintu-pintu langit, lalu mengalirkan air ke atas awan, setelah itu awan pun meneteskan air hujan."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: بُشْرًا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ (*sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya [hujan]),* ia mengatakan, "(Yakni) untuk menggembirakan manusia karenanya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya: بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ (*sebelum kedatangan rahmat-Nya*), ia mengatakan, "Yaitu hujan." Dan mengenai firman-Nya: كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ (*Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati*), ia mengatakan, "Demikian pula kamu dikeluarkan, dan demikian pula pembangkitan kembali, sebagaimana halnya tumbuhan yang dikeluarkan dengan air."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ (*Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati*), ia mengatakan, "Apabila Allah hendak mengeluarkan orang-orang yang telah mati, langit menurunkan hujan sehingga terbukalah bumi membukakan

mereka, kemudian Allah mengirimkan roh-roh, lalu setiap roh turun kepada jasadnya. Demikianlah Allah menghidupkan kembali yang telah mati dengan hujan sebagaimana menghidupkan bumi."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَٱلْبَلَدُ ٱلطَّيِّبُ (*Dan tanah yang baik*) *al aayah*, ia mengatakan, "Ini adalah perumpamaan yang dikemukakan Allah tentang orang yang beriman, ia baik dan amalnya juga baik, sebagaimana tanah yang baik dan buahnya baik. وَٱلَّذِى خَبُثَ (*dan tanah yang tidak subur*), ini adalah perumpamaan tentang orang kafir, yaitu seperti tanah yang tandus lagi gersang yang tidak mengeluarkan keberkahan. Jadi orang kafir itu buruk dan amalnya buruk." Telah diriwayatkan juga menyerupai ini dari sejumlah tabi'in.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾ قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِهِۦٓ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٦٠﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِى ضَلَٰلَةٌ وَلَٰكِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦١﴾ أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى وَأَنصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾ أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا۟ وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٦٣﴾ فَكَذَّبُوهُ فَأَنجَيْنَٰهُ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ وَأَغْرَقْنَا ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا عَمِينَ ﴿٦٤﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata, 'Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa adzab hari yang

besar (kiamat).' Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata, 'Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata.' Nuh menjawab, 'Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasihat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu dan agar kamu bertakwa, dan supaya kamu mendapat rahmat?' Maka mereka mendustakan Nuh, kemudian Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya)." **(Qs. Al A'raaf [7]: 59-64)**

Setelah Allah menjelaskan tentang kesempurnaan Kekuasaan-Nya dan kedetailan ciptaan-Nya pada ayat-ayat yang lalu, di sini Allah menyebutkan kisah-kisah umat-umat terdahulu, termasuk juga peringatan dan ancaman bagi orang-orang kafir. Ini untuk mengingatkan umat ini terhadap kebenaran, dan agar mereka tidak mengikuti orang-orang yang menyelisihi kebenaran dari umat-umat terdahulu.

Huruf *lam* di sini [yakni pada لَقَدْ] sebagai penimpal kalimat sumpah yang dibuang. Nuh adalah rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi setelah Adam. Penguraian tentang Nuh telah dipaparkan di dalam surah Aali 'Imraan sehingga tidak perlu diulangi di sini.

Tentang pendapat yang menyebutkan bahwa Idris adalah rasul sebelum Nuh, Ibnu Al 'Arabi mengatakan, bahwa itu hanya prediksi. Al Maziri mengatakan, "Jika benar apa yang dikatakan oleh para

sejarawan, maka dapat diartikan bahwa Idris adalah seorang nabi tapi bukan rasul."

Redaksi kalimat: فَقَالَ يَٰقَوۡمِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ (*lalu ia berkata, 'Wahai kaumku sembahlah Allah*) adalah redaksi kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan.

Firman-Nya: مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥٓ (*sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya*). Redaksi ini berstatus sebagai *'illah* (alasan) karena adanya kalimat: ٱعۡبُدُواْ (*sembahlah*) yakni, sembahlah Dia, karena tidak ada sesembahan bagimu selain Dia yang berhak menjadi sesembahanmu.

Nafi', Abu 'Amr, 'Ashim, Hamzah, Ibnu Katsir dan Ibnu 'Amir membacanya: غَيۡرُهُۥٓ, dengan *rafa'* karena di sini sebagai *na't* إِلَٰهٍ. Sementara Al Kisa'i membacanya dengan *khafadh* di semua Al Qur`an karena sebagai *na't* lafazh. Al Farra` dan Al Kisa'i membolehkan *nashab* sebagai *istitsnaa`* (pengecualian), yakni: *maa lakum min ilaahin ilaa iyaahu* (sekali-kali tidak ada tuhan bagimu kecuali Dia). Abu 'Amr mengatakan, "Aku tidak mengetahui (dibolehkannya) *jarr* dan tidak pula *nashab*." Ini disanggah, bahwa sebagian Bani Asan me-*nashab*-kan غَيْرَ dalam semua kondisi. Contohnya perkataan seorang penyair:

لَمْ يُمْنَعْ الشُّرْبُ مِنْهَا غَيْرَ أَنْ نَطَقَتْ　　　حَمَامَةٌ فِي غُصُونٍ ذَاتِ أَرْقَالٍ

"Tidak terlarang minum darinya kecuali hanya merpati yang berkicau di atas dahan-dahan yang panjang"

Redaksi kalimat: إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ يَوۡمٍ عَظِيمٖ (*Sesungguhnya [kalau kamu tidak menyembah Allah], aku takut kamu akan ditimpa adzab hari yang besar [kiamat]*) adalah redaksi yang mengandung alasan perintah untuk menyembah. Yakni: Jika kamu tidak menyembah-Nya, maka aku takut kamu akan ditmpa adzab hari kiamat, atau adzab hari topan.

Firman-Nya: قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِهِۦٓ (*Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata*). Ini redaksi kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. ٱلْمَلَأُ adalah para pemuka kaum dan para pemimpin mereka. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah kaum laki-laki. Penjelasannya telah dipaparkan di dalam surah Al Baqarah.

Adh-Dhalaal adalah menyimpang dan keluar dari jalan yang benar. Yakni: Sesungguhnya kami memandang kamu, bahwa dengan menyerukan kepada penyembahan Allah saja adalah kamu berada dalam kesesatan yang menyimpang dari kebenaran.

Redaksi kalimat: قَالَ يَٰقَوْمِ (*Nuh menjawab, "Hai kaumku"*) adalah redaksi kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. لَيْسَ بِي ضَلَٰلَةٌ (*tak ada padaku kesesatan sedikit pun*) seperti yang kamu nyatakan, وَلَٰكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam*), Dia mengutusku kepadamu untuk menyampaikan kebaikan kepadamu dan mencegah keburukan darimu. Nuh menafikan kesesatan dari dirinya dan menetapkan baginya apa yang lebih tinggi kedudukannya dan lebih mulia derajatnya, yaitu sebagai utusan Allah kepada mereka.

Redaksi kalimat: أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّي (*Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku*) berada pada posisi *rafa'* sebagai sifat رَسُولٌ. Atau sebagai redaksi kalimat permulaan yang *mabni* untuk *haal* رَسُولٌ. Makna رِسَٰلَٰتِ adalah apa yang dengannya Allah mengutusnya kepada mereka, yaitu yang diwayukan-Nya kepadanya.

وَأَنصَحُ لَكُمْ (*dan aku memberi nasihat kepadamu*) di-*'athf*-kan kepada أُبَلِّغُكُمْ (*Aku sampaikan*). Dikatakan: *nashahtu*[*hu*] dan *nashahtu lahu* (artinya sama; aku menasihatinya/memberi nasihat kepadanya). Adanya tambahan *lam* di sini adalah untuk menunjukkan *mubalaghah* (menunjukkan sangat) dalam pengarahan nasihat. Al Ashma'i mengatakan, "*An-Naashih* adalah yang bersih dari kedengkian, dan setiap yang murni disebut *nashaha*. Maka makna

أَنصَحُ di sini adalah: aku memurnikan niat untuk kamu dari unsur-unsur kerusakan. Bentuk *ism*-nya adalah *an-nashiihah*.

Redaksi kalimat: وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (*dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui*) di-*'athf*-kan kepada redaksi sebelumnya sebagai penegasan tentang kerusakannya dan dilandasi dengan tambahan ilmunya, dan bahwa dia dikhususkan dengan pengetahun tentang hal-hal yang tidak mereka ketahui, yang mana pengetahuan itu diberitahukan Allah kepadanya.

Firman-Nya: أَوَعَجِبْتُمْ (*Dan apakah kamu [tidak percaya] dan heran*). *Fathah* pada *wawu* karena sebagai partikel perangkai, dan masuknya *hamzah istifham* (partikel tanya) kepadanya berfungsi mengingkari mereka. *Ma'thuf 'alaih*-nya *muqaddar* (diperkirakan), seolah-olah dikatakan: *istab'adtum wa 'ajibtum* (apakah kamu tidak percaya dan heran), atau: *ankartum wa 'ajibtum* (apakah kamu mengingkari dan heran).

أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ (*bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu*), yakni, wahyu dan nasihat. عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ (*dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu*), yakni: melalui lisan seorang laki-laki dari golongan kamu yang kamu kenal, dan tidak melalui lisan seseorang yang tidak kamu kenal atau yang tidak kamu mengerti bahasanya. Ada yang mengatakan, bahwa عَلَىٰ di sini bermakna مَعَ (bersama), yakni: bersama seorang laki-laki dari golongan kamu untuk memberi peringatan kepadamu dengannya. وَلِتَتَّقُوا (*dan agar kamu bertakwa*), yakni menjauhi apa yang menyelisihinya. وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (*dan supaya kamu mendapat rahmat*) disebabkan apa yang dilahirkan dari mengindahkan peringatan untukmu dan ketakwaan darimu yang mendatangkan rahmat Allah SWT bagimu dan keridhaan-Nya terhadapmu.

Firman-Nya, فَكَذَّبُوهُ (*Maka mereka mendustakan Nuh*), maksudnya adalah, namun setelah itu mereka malah mendustakannya dan tidak memperdulikan apa yang diperingatkannya. فَأَنجَيْنَٰهُ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ

(*kemudian Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya*), yakni, orang-orang yang beriman kepadanya dan tetap bersamanya. فِي ٱلْفُلْكِ وَأَغْرَقْنَا ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ (*di dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami*) dan terus menerus bersikap begitu serta tidak mau bertaubat.

Redaksi kalimat: إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا عَمِينَ (*Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta [mata hatinya]*) adalah *'illah* untuk kaliimat: وَأَغْرَقْنَا (*dan Kami tenggelamkan*), yakni: Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan itu, karena hati mereka buta sehingga nasihat tidak mempan bagi mereka dan peringatan pun tidak berguna bagi mereka.

Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Anas, bahwa Nabi SAW bersabda, أَوَّلُ نَبِيٍّ أُرْسِلَ نُوحٌ. (*Nabi pertama yang diutus adalah Nuh*).[24]

Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Abu Nu'aim dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Zaid Ar-Raqasyi, ia mengatakan, "Nuh AS disebut Nuh adalah karena panjangnya penyesalan terhadap dirinya." Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan serupa itu dari Ikrimah.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim serta Al Hakim dan di-*shahih*-kannya dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Antara Adam dan Nuh adalah sepuluh generasi, semuanya berada di atas syari'at yang haq."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Malik, ia berkata, "ٱلْمَلَأُ adalah para pemuka kaum."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya: أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ (*bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu*), ia mengatakan, "(Yakni) keterangan dari Tuhanmu."

---

[24] *Shahih*: Dicantumkan oleh Al Albani di dalam *Ash-Shahihah*, no. 1289, dan disandarkan kepada Ad-Dailami dan Ibnu Asakir.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا عَمِينَ (*Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta [mata hatinya]*), ia mengatakan, "(Yakni) yang kafir."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا عَمِينَ (*Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya]*), ia mengatakan, "(Yakni) terhadap kebenaran."

۞ وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۚ أَفَلَا
تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾ قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦٓ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِى سَفَاهَةٍ
وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٦٦﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِى سَفَاهَةٌ وَلَٰكِنِّى
رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٧﴾ أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى وَأَنَا۠ لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ
﴿٦٨﴾ أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۚ
وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِى ٱلْخَلْقِ بَصْۜطَةً ۖ
فَٱذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾ قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ ٱللَّهَ وَحْدَهُۥ
وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا ۖ فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ
﴿٧٠﴾ قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ ۖ أَتُجَٰدِلُونَنِى فِىٓ
أَسْمَآءٍ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّا نَزَّلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ فَٱنتَظِرُوٓا۟
إِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ ﴿٧١﴾ فَأَنجَيْنَٰهُ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا
وَقَطَعْنَا دَابِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۖ وَمَا كَانُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٧٢﴾

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?' Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata, 'Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal, dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta.' Hud berkata, 'Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu. Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.' Mereka berkata, 'Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami? Maka datanglah adzab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar.' Ia berkata, 'Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa adzab dan kemarahan dari Tuhanmu. Apakah kamu sekalian hendak berbantahku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu menamakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu? Maka tunggulah (adzab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kamu.' Maka Kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan tiadalah mereka orang-orang

***yang beriman*.” (Qs. Al A’raaf [7]: 65-72)**

Firman-Nya: وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا (*Dan [Kami telah mengutus] kepada kaum ‘Aad saudara mereka, Hud*). Yakni: Dan Kami utus kepada kaum ‘Aad, saudara mereka, yakni: salah seorang dari kabilah mereka, atau kawan mereka. Atau Allah menyebutnya “saudara” karena karena ia juga keturunan Adam seperti halnya mereka. ‘Aad adalah anak Sam bin Nuh. Ada juga yang mengatakan, bahwa ia adalah ‘Aad bin ‘Aush bin Iram bin Syalikh bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh. Sedangkan Hud adalah putera Abdullah bin Rabah bin Al Khulud bin ‘Aush bin Iram bin Syalikh bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh.

هُودًا (*Hud*) di-*‘athf*-kan kepada قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ (*Ia berkata*, “*Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya*”). Penafsiran tentang redaksi ini baru saja dikemukakan. Kalimat tanya pada redaksi: أَفَلَا تَتَّقُونَ (*Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya*?) adalah untuk pengingkaran.

Penafsiran tentang ٱلْمَلَأُ juga sudah dikemukakan. *As-Safahaahah* adalah kebodohan. Penjelasannya telah dikemukakan di dalam surah Al Baqarah. Mereka tidak hanya mencapnya kurang akal, tapi mereka juga mengatakan, “وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ (*dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta*)” yang mana anggapan mereka ini karena dia mengaku sebagai rasul.

قَالَ يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِى سَفَاهَةٌ وَلَٰكِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*Hud berkata*, “*Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam*”) Kemudian Hud menafikan kekurangan akal dari dirinya, lalu menyusulkan pernyataan bahwa ia adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Penjelasan tentang makna ini baru saja dikemukakan. Dan telah dikemukakan juga

penafsiran: أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّي (*Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu*). Tentang makna نَاصِحٌ juga sudah dikemukakan. أَمِينٌ adalah yang dikenal kejujurannya (terpercaya).

Redaksi: أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ (*Apakah kamu [tidak percaya] dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu?*) penafsirannya juga telah dikemukakan pada kisah Nuh sebelum kisah ini.

Firman-Nya: وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ (*Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti [yang berkuasa] sesudah lenyapnya kaum Nuh*), maksudnya adalah, ingatkanlah mereka tentang nikmat yang Allah anugerahkan kepada mereka, yaitu bahwa Allah telah menjadikan mereka sebagai penganti-pengganti setelah kaum Nuh. Yakni: Allah menjadikan mereka sebagai penghuni bumi yang dahulu dihuni oleh kaum Nuh. Atau: Allah menjadikan mereka sebagai para penguasa. Kata إِذْ berada pad posisi *nahshab* karena pengaruh *fi'l* أُذْكُرْ, dan *adz-dzikr* ini menunjukkan waktu. Maksudnya adalah pergantian di muka bumi, dengan maksud *mubalaghah*. Karena bila waktu sesuatu itu layak disebut, maka sesuatu itu lebih layak lagi.

وَزَادَكُمْ فِى ٱلْخَلْقِ بَصْۜطَةً (*dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu [daripada kaum Nuh itu]*) maksudnya adalah, lebih tinggi dan lebih besar tubuhmu melebihi nenek moyang kamu. Telah diriwayatkan dari para salaf cerita-cerita tentang besar tubuh kaum 'Aad.

Firman-Nya: فَٱذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ (*Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah*). ءَالَآءَ adalah jamak dari *ilaa*. Di antara bentuk kenikmatan itu adalah nikmatnya mereka menjadi pengganti penguasa di muka bumi, kekuatan tubuh, dan nikmat-nikmat lainnya. Pengualangan peringatan ini untuk menambah pengakuan. ءَالَآءَ adalah *ni'am* (nikmat-nikmat). لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (*supaya kamu mendapat keberuntungan*) jika kamu

mengingat itu, karena mengingat nikmat merupakan sebab yang mendorong untuk mensyukurinya, dan barangsiap yang bersyukur maka dia telah beruntung.

Firman-Nya: قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ ٱللَّهَ وَحْدَهُۥ (*Mereka berkata, "Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja"*). Ini adalah pengingkaran dari mereka terhadap seruan Hud yang mengajak mereka untuk menyembah Allah saja tanpa sesembahan-sesembahan yang mereka jadikan sebagai sekutu-sekutu bagi Allah. Pengingkaran dari mereka ini karena mereka mendapati nenek moyang mereka tidak seperti apa yang diserukan Hud kepada mereka.

وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا (*dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami?*), yakni: kami meninggalkan apa yang biasa disembah oleh mereka. Ini termasuk yang mereka ingkari.

Firman-Nya: فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ (*Maka datanglah adzab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar*) Ini adalah permintaan dari mereka agar disegerakan turunnya adzab yang dijanjikan Hud kepada mereka. Hal ini karena kerasnya pembangkangan mereka terhadap Allah dan menyimpangnya mereka dari jalan kebenaran dan jauhnya mereka dari mengikuti kebenaran.

Maka Hud menjawab: قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ (*Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa adzab dan kemarahan dari Tuhanmu*), maksudnya adalah, Allah telah menjadikan apa yang ditunggu itu seperti sudah terjadi. Ini pernyataan yang memastikan akan terjadinya, demikian sebagaimana yang dikatakan oleh para pakar ma'ani dan bayan. Ada juga yang mengatakan, bahwa makna وَقَعَ adalah *wajaba* (pasti), dan رِجْسٌ adalah adzab. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya di sini adalah terbelenggunya hati karena bertambahnya kekufuran.

Kemudian Hud menyangkal sanggahan mereka dengan mengatakan: أَتُجَٰدِلُونَنِي فِي أَسْمَآءٍ (*Apakah kamu sekalian hendak berbantahku tentang nama-nama*), yakni, nama-nama berhala yang biasa mereka sembah, karena penamaannya bukan hakikat, tapi itu hanyalah penamaan tuhan-tuhan secara batil sehingga seolah-olah itu tidak ada kecuali hanya berupa nama-nama saja. سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم (*yang kamu dan nenek moyangmu menamakannya*) yakni, yang kamu menamakannya untuk sesembahan-sesembahanmu dari dirimu sendiri dan nenek moyangmu, dan itu tidak ada hakikatnya. مَّا نَزَّلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ (*padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu?*) yakni tidak menurunkan hujjah yang bisa kamu gunakan untuk melandasi apa yang kamu klaimkan secara batil itu.

Kemudia Hud mengancam mereka dengan ancaman yang keras, ia pun mengatakan: فَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنِّي مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ (*Maka tunggulah [adzab itu], sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kamu*), yakni, tunggulah adzab yang kamu minta didatangkan itu, karena sesungguhnya aku pun termasuk orang-orang yang menunggunya bersama kamu, dan adzab itu pasti terjadi dan menimpa kamu tanpa diragukan lagi.

Kemudian Allah SWT mengabarkan, bahwa Allah menyelamatkan Hud dan orang-orang yang beriman kepadanya dari adzab yang menimpa orang-orang yang kufur terhadapnya dan tidak menerima risalahnya. Allah membinasakan kaum pendusta itu, yakni: menumpas mereka semua hingga ke akar-akarnya. Penjelasan maknanya sudah dikemukakan.

Redaksi kalimat: وَمَا كَانُوا۟ مُؤْمِنِينَ (*dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman*) di-*'athf*-kan kepada كَذَّبُوا۟, yakni, kami membinasakan kaum itu semuanya yang telah mendustakan ayat-ayat kami sekaligus tidak beriman.

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا (*Dan (Kami telah mengutus) kepada*

kaum 'Aad saudara mereka, Hud), ia mengatakan, "Maksudnya bukan saudara mereka seagama, tapi saudara mereka dari keturunan, karena ia dari mereka, karena itulah dinyatakan saudara mereka."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Khaitsam, ia mengatakan, "Kaum 'Aad berdomisili di antara Yaman hingga Syam, mereka menyebar."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Wahb, ia mengatakan, "Orang dari kaum 'Aad tingginya enam puluh hasta dengan ukuran hasta mereka. Besarnya kepala salah seorang mereka seperti kubah yang besar. Sorot mata salah seorang mereka bisa menciutkan nyali binatang buas, demikian juga dengusan mereka."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah, ia mengatakan, "Diceritakan kepada kami, bahwa tingginya mereka mencapai dua belas hasta."

Al Hakim At-Tirmidzi di dalam *Nawadir Al Ushul* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Tinggi seseorang dari mereka adalah delapan puluh hasta, biji gandum mereka sebesar ginjal sapi, dan kulit buah delima mereka bisa menampung tempat duduk sepuluh orang."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: وَزَادَكُمْ فِي ٱلْخَلْقِ بَصْطَةً (*dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu [daripada kaum Nuh itu]*), ia mengatakan, "(Yakni) *syiddatan* (kekuatan)."

Abdullah bin Ahmad di dalam *Zawaid Az-Zuhd* dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia mengatakan, "Jika salah seorang dari kaum 'Aad telah menancapkan tugu batu, niscaya lima ratus orang dari umat ini tidak akan kuat untuk menanggalkannya. Dan bila salah seorang mereka menjejakkan kakinya ke tanah, niscaya engkau bisa masuk ke dalamnya (bekas kakinya)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: آلَاءَ اللَّهِ (*nikmat-nikmat Allah*), ia mengatakan, "(Yakni) *ni'amallah* (nikmat-nikmat Allah)." Dan mengenai firman-Nya: رِجْسٌ, ia mengatakan, "(Yakni) *sukhth* (kemurkaan)."

Ibnu Asakir meriwayatkan, ia mengatakan, "Ketika Allah mengirimkan angin kepada kaum 'Aad, Hud bersama orang-orang yang beriman menyingkir di dalam kurungan sehingga mereka tidak terkena angin itu, kecuali hanya menyentuh kulit dan menentramkan jiwa. Padahal sungguh angin itu menerbangkan kaum 'Aad dan membawanya di antara langit dan bumi, lalu membenturkannya pada bebatuan."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid mengenai firman-Nya: وَقَطَعْنَا دَابِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا (*dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami*), ia mengatakan, "(Yakni) Kami membinasakan mereka."

Al Bukhari di dalam *Tarikh*-nya, Ibnu Jarir dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib, ia mengatakan, "Kuburan Hud terdapat di Hadhramaut di bukit merah, di arah bagian kepalanya terdapat pohon bidara."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Utsman bin Abu Al 'Atikah, ia mengatakan, "(Di arah) kiblat masjid Dimasyq terdapat kuburan Hud."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia mengatakan, "Umur Hud adalah empat ratus tujuh puluh dua tahun."

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ قَدْ جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً

فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِيٓ أَرْضِ ٱللَّهِ ۖ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ

تَتَّخِذُونَ مِن سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ ٱلْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَٱذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ

ٱللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾ قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟

مِن قَوْمِهِۦ لِلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ لِمَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَٰلِحًا

مُّرْسَلٌ مِّن رَّبِّهِۦ ۚ قَالُوٓا۟ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلَ بِهِۦ مُؤْمِنُونَ ﴿٧٥﴾ قَالَ ٱلَّذِينَ

ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا بِٱلَّذِىٓ ءَامَنتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٧٦﴾ فَعَقَرُوا۟ ٱلنَّاقَةَ وَعَتَوْا۟

عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا۟ يَٰصَٰلِحُ ٱئْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٧٧﴾

فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٧٨﴾ فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ

يَٰقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّى وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ

ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٧٩﴾

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka, Shalih. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih. Dan ingatlah olehmu di waktu Allah menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan

janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.' Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka, 'Tahukah kamu bahwa Shalih diutus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shalih diutus untuk menyampaikannya.' Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, 'Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu.' Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata, 'Hai Shalih, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah).' Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan ditempat tinggal mereka. Maka Shalih meninggalkan mereka seraya berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat.'"

(Qs. Al A'raaf [7]: 73-79)

Firman-Nya: وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا (*Dan [Kami telah mengutus] kepada kaum Tsamud saudara mereka, Shalih*). Ini di-*'athf*-kan kepada redaksi yang lalu. Yakni: *wa arsalnaa ilaa tsamuuda akhaahum* (dan Kami telah mengutus kepada kaum Tsamud saudara mereka).

ثَمُودَ adalah suatu kabilah yang dinamai dengan nama bapak mereka, yaitu Tsamud bin 'Aad bin Iram bin Syalikh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh. صَالِحًا adalah *'athf bayan*, yaitu Shalih bin Ubaid bin Asf bin Masyih bin ubaid bin Hadzir bin Tsamud. Tidak di-*tashrif*-nya kata ثَمُودَ karena dijadikan sebagai nama kabilah. Abu Hatim mengatakan, "Tidak di-*tashrif*-nya kata ثَمُودَ karena *a'jami*

(bukan kata Arab)." An-Nuhas mengatakan, "Pendapat itu keliru, karena sebenarnya kata ثَمُودَ berasal dari *ats-tsamd*, yang artinya air yang sedikit. Para qurra` juga membaca: أَلَآ إِنَّ ثَمُودَا كَفَرُوا رَبَّهُمْ (*Ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka*) (Qs. Huud [11]: 68), dengan anggapan bahwa itu adalah sebutan untuk suatu desa. Tempat tinggal kaum Tsamud terbuat dari bebatuan, lokasinya di antara Hijaz dan Syam hingga Wadil Qura."

Firman-Nya: قَالَ يَـٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَـٰهٍ غَيْرُهُ (*Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya*). Penafsirannya telah dikemukakan pada kisah Nuh.

قَدْ جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ (*Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu*), yakni, mukjizat yang nyata, yaitu mengeluarkan unta betina dari dalam batu yang keras.

Redaksi kalimat: هَـٰذِهِۦ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً (*Unta betina Allah ini menjadi menjadi tanda bagimu*) mencakup keterangan tentang بَيِّنَةٌ (*bukti*) tersebut. *Manshub*-nya ءَايَةً karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), dan *'amil*-nya bermakna isyarat. Di-*idhafah*-kannya نَاقَةُ kepada اللَّهِ adalah untuk memuliakannya.

Firman-Nya: فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِيٓ أَرْضِ اللَّهِ (*maka biarkanlah dia makan di bumi Allah*), maksudnya adalah, biarkanlah unta itu makan di bumi Allah, karena bumi ini adalah bumi-Nya, maka janganlah kamu menghalanginya dari apa yang bukan milikmu dan tidak kamu miliki.

وَلَا تَمَسُّوهَا (*dan janganlah kamu mengganggunya*) dengan sesuatu yang buruk. Yakni: janganlah kamu melakukan keburukan apa pun terhadap unta itu.

Firman-Nya: فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (*[yang karenanya] kamu akan ditimpa siksaan yang pedih*) maksudnya adalah, penimpal larangan itu. Yakni: Jika kamu tidak membiarkannya sehingga kamu

menimpakan suatu keburukan terhadapnya, maka kamu akan ditimpa oleh siksaan yang keras lagi pedih.

Firman-Nya: وَاذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ عَادٍ (*Dan ingatlah olehmu di waktu Allah menjadikan kamu pengganti-pengganti [yang berkuasa] sesudah kaum 'Aad*), maksudnya adalah, menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti di muka bumi, atau: menjadikan kamu sebagai penguasa-penguasa di muka bumi, sebagiamana yang telah dipaparkan pada kisah Hud.

Firman-Nya, وَبَوَّأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ (*dan memberikan tempat bagimu di bumi*), maksudnya adalah, menyediakan tempat bagimu di muka bumi, yaitu tempat tinggal yang bisa kamu tinggali.

Firman-Nya, تَتَّخِذُونَ مِن سُهُولِهَا قُصُورًا (*Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar*), maksudnya adalah, kamu dirikan istana-istana dari kedataran tanahnya. Atau kalimat ini *mabni* pada kalimat: وَبَوَّأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ (*dan memberikan tempat bagimu di bumi*). *Suhuulah al ardh* adalah tanahnya, yakni: kamu membuatnya menjadi batu bata dan sebagainya, lalu dengan itu kamu dirikan istana-istana.

Firman-Nya, وَتَنْحِتُونَ ٱلْجِبَالَ بُيُوتًا (*dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah*), maksudnya adalah, kamu membuat rumah-rumah pada gunung-gunung batu untuk tempat tinggalmu. Ini karena kekuatan dan keperkasaan fisik mereka, mereka mampu memahat gunung untuk membuat goa-goa sebagai tempat tinggal, karena bangunan dan atap yang mereka buat seringkali rusak sebelum habisnya umur mereka. *Manshub*-nya بُيُوتًا karena sebagai *haal muqaddarah* (kata keterangan yang diperkirakan), atau karena sebagai *maf'ul* kedua dari تَنْحِتُونَ yang tercakup oleh makna تَتَّخِذُونَ.

Firman-Nya: فَاذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ (*maka ingatlah nikmat-nikmat Allah*). Penafsirannya telah dikemukakan pada kisah sebelum ini.

Firman-Nya: وَلَا تَعْثَوْا فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (*dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan*). *Al 'Utsaa* dan *al 'atsw* [yakni dari تَعْثَوْا] adalah dua macam logat (aksen/dialek). Penjelasannya telah dikemukakan di dalam surah Al Baqarah sehingga tidak perlu diulang di sini.

Firman-Nya, قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا مِن قَوْمِهِۦ (*Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata*) maksudnya adalah, para pemimpin yang menyombongkan diri di antara kaum Shalih mengatakan kepada golongan lemah yang dianggap oleh orang orang-orang yang menyombongkan diri itu. لِمَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ (*yang telah beriman di antara mereka*) adalah *badal* dari: ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا (*orang-orang yang dianggap lemah*) dengan pengulangan partikel *jarr* sehinga merupakan *badl al ba'dh min al kulli* (pengganti sebagian untuk mengganti keseluruhan), karena di antara orang-orang yang dianggap lemah itu ada juga yang tidak beriman, yang demikian ini ditunjukkan dengan *dhamir* مِنْهُمْ (*di antara mereka*) yang kembali kepada ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا (*orang-orang yang dianggap lemah*). Tapi bila *dhamir* ini kembali kepada قَوْمِهِۦ (*kaumnya*), maka لِمَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ (*yang telah beriman di antara mereka*) adalah *badl kull* (pengganti keseluruhan) dari: ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا (*orang-orang yang dianggap lemah*) dan yang merupakan tujuan dari perkataan: أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَٰلِحًا مُّرْسَلٌ مِّن رَّبِّهِۦ (*Tahukah kamu bahwa Shalih diutus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?*). Mereka mengatakan ini sebagai bentuk celaan dan olokan.

Firman-Nya: قَالُوٓا إِنَّا بِمَآ أُرْسِلَ بِهِۦ مُؤْمِنُونَ (*Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shalih diutus untuk menyampaikannya"*) Mereka menjawab dengan menyatakan, bahwa mereka beriman kepada kerasulannya, padahal pertanyaan orang-orang yang menyombongkan diri itu adalah: apakah mereka tahu tentang kerasulannya sehingga bersegera menunjukkan keimanan. Jawaban mereka yang demikian itu (yang seolah tidak

sesuai dengan yang ditanyakan itu) adalah karena perkara kerasulannya adalah perkara yang sangat jelas lagi terang sehingga tidak perlu dipertanyakan lagi.

Kemudian orang-orang yang menyombongkan diri itu menimpali mereka dengan penuh keangkuhan sambil mengatakan: إِنَّا بِالَّذِىٓ ءَامَنتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ (*Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu*). Redaksi-redaksi ini sebagai redaksi-redaksi permulaan, karena merupakan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diperkirakan, sebagaimana telah dipaparkan penjelasannya.

Firman-Nya: فَعَقَرُوا۟ ٱلنَّاقَةَ (*Kemudian mereka sembelih unta betina itu*). Al 'Aqr [yakni dari فَعَقَرُوا۟] adalah *al jarh* (melukai). Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah memotong anggota tubuh yang menyebabkan kematian. Dikatakan: *Aqarta al faras* apabila anda menebas kaki-kaki kuda dengan pedang. Ada juga yang mengatakan, bahwa asal makna *al 'aqr* adalah memecahkan tulang kaki unta, lalu digunakan untuk sebutan mengalirkan darah (penyembelihan), karena pemecahan tulang biasanya menyebabkan pendarahan. Disebutkannya kata *'aqr* dalam bentuk jamak [yakni فَعَقَرُوا۟] padahal yang melakukannya hanya satu orang, demikian ini karena mereka sepakat merelakan tindakan tersebut. Ada perbedaan pendapat tentang nama orang yang menyembelih unta itu. Suatu pendapat menyebutkan bahwa namanya Qadar bin Salif. Ada juga yang mengatakan selain itu.

وَعَتَوْا۟ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ (*dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan*), yakni mereka bersikap sombong. Dikatakan: *'ataa – ya'tuu – 'utuwwan* artinya *istakbara* (menyombongkan diri). Dikatakan *ta'taa fulaan* (fulan membangkang) apabila si fulan tidak patuh. *Al-Lail al 'aatii* artinya malam yang gelap gulita.

Firman-Nya, وَقَالُوا۟ يَٰصَٰلِحُ ٱئْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ (*Dan mereka berkata, "Hai Shalih, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada*

kami") yakni: adzab. إِن كُنتَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ (*jika [betul] kamu termasuk orang-orang yang diutus [Allah]*) Ini permintaan mereka untuk disegerakan turunnya adzab dan bencana kepada mereka.

فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ (*Karena itu mereka ditimpa gempa*), yakni *az-zalzalah* (gempa). Polanya: *rajafa asy-syai` - yarjifu – rajfaanan*. Asal maknanya gerakan yang disertai suara. Contoh kalimat: يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلرَّاجِفَةُ (*[Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan] pada hari ketika tiupan pertama menggoncang alam*) (Qs. An-Naazi'aat [79]: 6). Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah suara mengguntur yang sangat keras sehingga merontokkan jantung mereka.

Firman-Nya, فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ (*maka jadilah mereka ditempat tinggal mereka*), yakni: *fii baladihim* (di tempat tinggal mereka), جَٰثِمِينَ (*mayat-mayat yang bergelimpangan*), yakni, bergelimpangan di tanah pada lutut dan muka mereka sebagaimana bergelimpangannya burung. Asal penggunaan kata *al jutsuum* adalah untuk kelinci dan sebangsanya. Ada juga yang mengatakan untuk manusia dan burung. Maksudnya, bahwa mereka mati tak bergerak di tempat tinggal mereka.

Firman-Nya, فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ (*Maka Shalih meninggalkan mereka*), yakni Shalih meninggalkan mereka karena tidak lagi mengharapkan sambutan mereka. وَقَالَ (*seraya berkata*) kepada mereka menyampaikan perkataan ini: لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ ٱلنَّٰصِحِينَ (*sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat*). Kemungkinan Shalih mengatakan perkataan ini setelah kematian mereka sebagaimana urutan kisahnya tadi, yaitu sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi SAW yang berbicara kepada para korban dari kalangan orang-orang kafir yang dibuang ke dalam sebuah sumur di medan Badar. Atau Shalih mengatakan perkataan itu ketika turunnya adzab itu kepada mereka, dan seolah-olah ia menyaksikan peristiwa

itu, sehingga hal itu menimbulkan kekecewaan atas mereka karena melewatkan keimanan dan menampik keselamatan dari adzab. Kemudian tampak bagi Shalih, bahwa ternyata usahanya menyampaikan risalah dan nasihat yang tulus itu tidak bersambut, bahkan mereka menolak itu dan tidak tidak mau menerimanya, maka adzab pun menjadi pasti menimpa mereka, dan turunlah kepada mereka apa yang selama ini mereka dustakan dan mereka minta disegerakan.

Abdurrazzaq, Al Firyabi, Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Ath-Thufail, ia mengatakan, "Kaum Tsamud mengatakan kepada Shalih, 'Datangkanlah suatu tanda kepada kami bila engkau termasuk orang-orang yang benar.' Shalih berkata, 'Keluarlah kalian.' Maka mereka pun keluar menuju sebuah gundukan tanah, tiba-tiba gundukan itu mengerang seperti wanita hamil yang mengerang (saat akan melahirkan), lalu gundukan itu terbelah dan keluar seekor unta betina dari tengahnya, maka Shalih berkata kepada mereka, 'هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً (*Unta betina Allah ini menjadi menjadi tanda bagimu*).' Namun tatkala mereka merasa bosan terhadap unta itu, mereka menyembelihnya. فَقَالَ تَمَتَّعُوا۟ فِى دَارِكُمْ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ (*maka berkata Shalih, 'Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari ...'* (Qs. Huud [11]: 65)."

Abdurrazzaq, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, ia mengatakan, "Ketika mereka menyembelih unta tersebut, Shalih mengatakan kepada mereka, 'Bersuka rialah kalian selama tiga hari.' Kemudian ia mengatakan kepada mereka, 'Tanda kebinasaan kalian adalah besoknya wajah kalian berubah menjadi kuning. Pada hari keduanya menjadi merah, dan pada hari ketiga menjadi hitam.' Dan ternyata memang terjadi demikian. Pada hari ketiganya mereka merasa yakin akan binasa, maka mereka pun menyiapkan kapan dan hanuth,

kemudian mereka pun ditimpa gempa sehingga menghancurkan mereka. (Sebelumnya), orang yang menyembelih unta tersebut berkata, 'Aku tidak akan membunuhnya sehingga kalian semua rela.' Maka mereka pun masuk ke tempat wanita yang di dalam dipingitannya lalu bertanya, 'Apakah engkau rela?, ia pun menjawab, 'Ya.' Bahkan anak kecil pun mereka tanyai, hingga mereka semua menyatakan kerelaannya, lalu si penyembelih itu pun menyembelih unta tersebut."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Al Bazzar, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Ath-Thabrani di dalam *Al Ausath*, Abu Asy-Syaikh, Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, serta Ibnu Mardawaih, dari Jabir bin Abdullah: "Bahwa ketika Rasulullah SAW turun Hijr*, beliau berdiri lalu berpidato, beliau bersabda, يَا أَيُّهَا النَّاسُ، لاَ تَسْأَلُوا نَبِيَّكُمْ عَنِ الآيَات. فَإِنَّ قَوْمَ صَالِحٍ سَأَلُوْا نَبِيَّهُمْ أَنْ يَبْعَثَ إِلَيْهِمْ آيَةً، فَبَعَثَ اللهُ لَهُمُ النَّاقَةَ، فَكَانَتْ تَرِدُ مِنْ هَذَا الْفَجِّ فَتَشْرَبُ مَاءَهُمْ يَوْمَ وِرْدِهَا، وَيَحْتَلِبُونَ مِنْ لَبَنِهَا مِثْلَ الَّذِي كَانُوا يَأْخُذُونَ مِنْ مَائِهَا يَوْمَ غِبِّهَا وَتَصْدُرُ مِنْ هَذَا الْفَجِّ، فَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ فَعَقَرُوهَا، فَوَعَدَهُمُ اللهُ الْعَذَابَ بَعْدَ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ، وَكَانَ وَعْدٌ مِنَ اللهِ غَيْرَ مَكْذُوبٍ، ثُمَّ جَاءَتْهُمُ الصَّيْحَةُ فَأَهْلَكَ اللهُ مَنْ كَانَ مِنْهُمْ تَحْتَ مَشَارِقِ الأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا، إِلاَّ رَجُلاً وَاحِدًا كَانَ فِي حَرَمِ اللهِ، فَمَنَعَهُ حَرَمُ اللهِ مِنَ عَذَابِ اللهِ. (*Wahai manusia, janganlah kalian meminta tanda-tanda kepada Nabi kalian. Karena sesungguhnya kaum Shalih telah meminta kepada Nabi mereka agar dikirimkan suatu tanda kepada mereka, lalu Allah mengirimkan unta betina kepada mereka, yang mana unta itu keluar dari jalanan yang lebar ini, lalu unta itu minum dari air mereka di hari ia keluar, lalu mereka memerah susunya sebanyak yang biasa mereka ambil dari air itu di hari yang selain hati ketika unta itu minum dan muncul dari jalanan yang lebar ini. Tapi kemudian mereka malah berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan mereka, mereka pun menyembelih unta tersebut. Maka Allah menjanjikan adzab bagi mereka setelah tiga hari, dan janji dari Allah itu tidak dapat didustakan. Kemudian datanglah suara mengguntur*

---

* Tempat yang terletak di Wadi Qura antara Madinah dan Syiria.

kepada mereka, lalu Allah membinasakan siapa pun dari mereka yang ada di belahan timur dan barat bumi, kecuali seorang laki-laki yang berada di tanah suci Allah, tanah suci Allah itu menghalanginya dari adzab Allah). Lalu ditanyakan, 'Wahai Rasulullah, siapa orang itu?' Beliau pun bersabda, أَبُو رَغَالٍ، فَلَمَّا خَرَجَ مِنَ الْحَرَمِ أَصَابَهُ مَا أَصَابَ قَوْمَهُ. *(Abu Raghal. Tatkala ia keluar dari tanah suciitu, ia pun tertimpa oleh apa yang menimpa kaumnya)*"[25] Ibnu Katsir mengatakan, "Hadits ini sesuai dengan syarat Muslim." Ibnu Jarir, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari hadits Abu Ath-Thufail seperti itu secara *marfu'*.

Ahmad meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar, ia mengatakan, "Ketika Rasulullah SAW berada di Hijr, beliau bersabda, لاَ تَدْخُلُوا عَلَى هَؤُلاَءِ الْمُعَذَّبِينَ إِلاَّ أَنْ تَكُونُوا بَاكِينَ، فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا بَاكِينَ فَلاَ تَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَهُمْ. *(Janganlah kalian masuk ke lokasi [bekas] orang-orang yang diadzab itu kecuali kalian menangis. Jika kalian tidak dapat menangis, maka janganlah kalian masuk kepada mereka, karena dikhawatirkan kalian akan ditimpa oleh apa yang menimpa mereka)*" Asal hadits ini terdapat di dalam *Ash-Shahihain* dari jalur lainnya.[26] Dalam lafazh lainnya yang diriwayatkan Ahmad dari hadits ini, ia mengatakan, "Ketika Rasulullah SAW turun di Tabuk, beliau turun di lokasi Hijr tempat (bekas) rumah-rumah kaum Tsamud."[27] Ahmad dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan serupa itu secara *marfu'* dari hadits Abu Kabsyah Al Anmari.

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengenai firman-Nya: وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ *(dan janganlah kamu mengganggunya*

---

[25] *Shahih*: Ahmad, 3/296; Al Hakim, 2/341, ia men-*shahih*-kannya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi; Dicantumkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'*, 7/38, dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam *Al Ausath*, Al Bazzar dan Ahmad menyerupai itu. Para perawi Ahmad adalah para perawi shahih."

[26] *Muttafaq 'alaih*: Al Bukhari, 433 dan Muslim, 4/2285, dari hadits Ibnu Umar.

[27] Ahmad di dalam *Musnad*-nya, 2/9, 58.

dengan gangguan apa pun), ia mengatakan, "(Yakni) janganlah kamu menyembelihnya."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya: وَتَنْحِتُونَ ٱلْجِبَالَ بُيُوتًا (*dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah*), ia mengatakan, "Mereka melobangi gunung-gunung untuk rumah."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: وَعَتَوْا۟ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ (*dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan*), ia mengatakan, "Mereka sangat berlebihan dalam kebatilan. فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ (*Karena itu mereka ditimpa gempa*), yakni, suara yang mengguntur."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Zaid mengenai firman-Nya: فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ (*maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan ditempat tinggal mereka*), ia mengatakan, "(Yakni) *mayyitiin* (mayat-mayat)." Abd bin Humaid juga meriwayatkan seperti itu dari Qatadah.

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾ وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَخْرِجُوهُم مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾ فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ كَانَتْ مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٨٣﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٨٤﴾

"Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya).

(Ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji itu yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu? Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.' Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan, 'Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri.' Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu." **(Qs. Al A'raaf [7]: 80-84)**

Firman-Nya: وَلُوطًا *(Dan [Kami juga telah mengutus] Luth [kepada kaumnya])* di-*'athf*-kan kepada yang telah lalu, yakni: *wa arsalnaa Luuthan* (Dan Kami juga telah mengutus Luth). Atau kata ini *manshub* karena *fi'l muqaddar* (kata kerja yang diperkirakan), yakni: *wadzkur luuthan waqta qaala liqaumihi* (dan ingatlah kisah Luth ketika dia berkata kepada kaumnya).

Al Farra` mengatakan, bahwa kata Luuth diambilkan dari perkataan: *haadzaa aliith bi qalbii*, yakni: ini merekat pada hatiku.

Az-Zajjaj mengatakan, "Sebagian ahli nahwu menyatakan, bahwa kata *luuth* bisa merupakan kata bentukan dari *lathtu al haudh* yakni aku melumuri kolam dengan tanah. Ini keliru, karena nama-nama a'jam (non kata Arab) tidak ada turunan katanya."

Sibawaih mengatakan, "Nuh dan Luth adalah nama-nama *a'jam* (bukan dari kata Arab), hanya saja ringan diucapkan, karena itu bisa di-*tashrif*."

Luth adalah putera Harun bin Tarikh, yaitu anak saudaranya Ibrahim. Allah mengutusnya kepada suatu umat yang disebut Sadum.

أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ (*Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji itu*), yakni, perbuatan keji yang menyebabkan kekejian dan kenistaan. Luth mengatakan ini sebagai pengingkaran dan kecaman terhadap mereka. مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ (*yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun [di dunia ini] sebelummu*). Yakni: tidak ada seorang pun yang melakukan itu sebelum kamu. Karena *liwath* (sodomi) tidak pernah terjadi pada suatu umat pun sebelum umat ini. مِن di sini sebagai tambahan yang menegaskan keumuman penafian. Redaksi kalimat ini untuk menegaskan pengingkaran dan kecaman terhadap mereka.

Firman-Nya: إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً (*Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu [kepada mereka]*). Nafi' dan Hafsh membacanya sebagai *khabar* dengan satu *hamzah* ber-*kasrah*. Sedangkan yang lainnya membacanya dengan dua *hamzah* sebagai partikel tanya yang mengindikasikan celaan dan kecaman. Qira`ah pertama dipilih oleh Abu Ubaid, Al Kisa'i dan yang liannya, sementara Al Khalil dan Sibawaih memilih qira`ah kedua.

Berdasarkan qira`ah pertama, maka kalimat ini bertopang pada kalimat: أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ (*Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji itu*). Demikian juga berdasarkan qira`ah kedua yang disertai tambahan partikel tanya dan pengulangannya yang berfungsi untuk mubalaghah pada segi kecaman dan teguran.

Manshub-nya شَهْوَةً karena sebagai *mashdar*, yakni: *tasytahuunahum syahwatan* (kamu berhasrat melakukan itu untuk melepaskan nafsumu kepada mereka). Bisa juga sebagai *mashdar* pada posisi *haal* (menerangkan kondisi), yakni: *musytahiin* (dalam keadaan penuh hasrat). Bisa juga sebagai *maf'ul lah*, yakni: *li ajli asy-syahwah* (untuk memenuhi hawa nafsu). Ini menunjukkan bahwa tidak ada maksud mereka melakukan perbuatan keji ini kecuali

sekadar melepaskan nafsu, yakni tanpa disertai dengan maksud yang sesuai dengan akal. Maka dalam hal ini mereka itu seperti binatang yang menyetubuhi binatang lainnya ketika terdorong oleh syahwat birahi.

مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ (*bukan kepada wanita*), yakni, dalam perbuatanmu ini kamu melewatkan wanita yang merupakan tempat untuk memenuhi syahwatmu dan mencari kenikmatan. Kemudian setelah mengemukakan pengingkarannya, Luth beralih kepada pemberitahuan tentang apa yang mereka lakukan itu, yaitu bahwa perbuatan itu adalah perbuatan melampaui batas yang menyebabkan timbulnya kekejian yang memalukan ini.

Firman-Nya: وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ (*Jawab kaumnya tidak lain*), yakni, kaumnya yang melakukan perbuatan keji yang diingkari Luth itu, إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَخْرِجُوهُم (*hanya mengatakan, "Usirlah mereka"*), yakni, Luth dan pengikut-pengikutnya, مِّن قَرْيَتِكُمْ (*dari kotamu ini*) yakni, Tidak ada jawaban mereka selain perkataan ini yang menunjukkan keteguhan mereka untuk tetap pada tindakan menyimpang yang diingkari Luth itu.

Redaksi kalimat: إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ (*sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri*) adalah alasan yang melandasai perintah mereka untuk mengusir. Penyandangan cap "berpura-pura mensucikan diri" kemungkinan adalah yang sebenarnya, yakni: bahwa maksudnya bahwa mereka menghindarkan diri dari terjerumus kepada perbuatan keji itu, sehingga tidak layak mereka tinggal bersama kami di kota kami ini. Bisa juga mereka mengatakan itu sebagai bentuk hinaan dan olokan.

Kemudian Allah SWT mengabarkan, bahwa Allah menyelematkan Luth dan orang-orang yang beriman kepadanya. Dalam hal ini Allah mengecualikan istrinya, karena ia tidak beriman kepadanya. Makna: كَانَتْ مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ (*dia termasuk orang-orang yang tertinggal [dibinasakan]*) adalah: bahwa ia termasuk yang tertinggal

di dalam adzab Allah. dikatakan: *ghabara asy-syai`* apabila sesuatu itu berlalu, juga dikatakan *ghabara* apabila menetap, kata ini termasuk kata yang mempunyai arti kebalikan. Ibnu Faris di dalam *Al Mujmal* menceritakan dari suatu kaum, bahwa mereka mengatakan, "*Al Maadhi 'aabir bi al a'in al muhmalah, wa al baaqii ghaabir bi al mu'jamah* (Yang telah berlalu adalah *'aabir* dengan *'ain* tanpa titik, sedangkan yang tetap *ghaabir* dengan titik)." Az-Zajjaj mengatakan, "مِنَ الْغَٰبِرِينَ (*termasuk orang-orang yang tertinggal*), yakni, termasuk orang-orang yang tidak selamat." Abu Ubaid mengatakan, "Makna مِنَ الْغَٰبِرِينَ (*termasuk orang-orang yang tertinggal*), yakni, termasuk orang-orang yang dipanjangkan umurnya." Dia (istrinya Luth) adalah wanita yang lanjut usia. Mayoritas ahli bahasa menyatakan bahwa makna *al ghaabir* adalah *al baaqii* (yang tersisa/tertinggal).

Firman-Nya: وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا (*Dan Kami turunkan kepada mereka hujan [batu]).* Suatu pendapat menyebutkan, bahwa *amthara* bermakna *irsaal al mathar* (menurunkan hujan). Abu Ubaidah mengatakan, "*Mathara*, untuk rahmat, sedangkan *amthara* untuk adzab." Maknanya di sini: Bahwa Allah menurunkan hujan kepada mereka yang tidak biasa mereka rasakan, yaitu mereka dihujani dengan bebatuan, sebagaimana dalam firman-Nya: وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ (*Dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar*) (Qs. Huud [11]: 82).

فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ (*maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu*). Ini khithab untuk setiap yang layak baginya, atau untuk Muhammad SAW. Dalam surah Huud akan dipapatkan kisah Luth selain yang telah dipaparkan di sini.

Ibnu Abu Ad-Dunya, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Al Baihaqi di dalam *Syu'ab Al Iman* dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: أَتَأْتُونَ الْفَٰحِشَةَ (*Mengapa kamu*

mengerjakan perbuatan keji itu), ia mengatakan, "(Yakni) manggauli dubur laki-laki (sodomi)."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Sesungguhnya mula-mula perbuatan kaum Luth adalah: Bahwa iblis datang kepada mereka dalam wujud anak kecil yang tampak sebagai anak yang paling ganteng yang pernah mereka lihat, lalu anak itu mengajak mereka kepada dirinya sehingga mereka pun menggaulinya, kemudian mereka terbiasa melakukan itu."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ (*sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri*), ia mengatakan, "(Yakni) suci dari menggauli dubur laki-laki dan dubur perempuan."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ كَانَتْ مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ (*kecuali isterinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal [dibinasakan]*), ia mengatakan, "(Yakni) yang tertinggal dalam adzab Allah."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Sa'id bin Abu Arubah, ia mengatakan, "Kaum Nabi Luth berjumlah empat juga orang."

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ قَدْ جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ وَٱلْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾ وَلَا تَقْعُدُوا۟ بِكُلِّ صِرَٰطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ

بِهِۦ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًاۚ وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ كُنتُمْ قَلِيلًا فَكَثَّرَكُمْۖ
وَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٨٦﴾ وَإِن كَانَ طَآئِفَةٌ مِّنكُمْ
ءَامَنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ أُرْسِلْتُ بِهِۦ وَطَآئِفَةٌ لَّمْ يُؤْمِنُوا۟ فَٱصْبِرُوا۟ حَتَّىٰ يَحْكُمَ ٱللَّهُ بَيْنَنَاۚ
وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٨٧﴾ ۞ قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ لَنُخْرِجَنَّكَ
يَٰشُعَيْبُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَكَ مِن قَرْيَتِنَآ أَوْ لَتَعُودُنَّ فِى مِلَّتِنَاۚ قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَٰرِهِينَ
﴿٨٨﴾ قَدِ ٱفْتَرَيْنَا عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِى مِلَّتِكُم بَعْدَ إِذْ نَجَّىٰنَا ٱللَّهُ مِنْهَاۚ وَمَا
يَكُونُ لَنَآ أَن نَّعُودَ فِيهَآ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّنَاۚ وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًاۚ عَلَى ٱللَّهِ
تَوَكَّلْنَاۚ رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِٱلْحَقِّ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْفَٰتِحِينَ ﴿٨٩﴾ وَقَالَ ٱلْمَلَأُ
ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ لَئِنِ ٱتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ ﴿٩٠﴾ فَأَخَذَتْهُمُ
ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٩١﴾ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ شُعَيْبًا كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا۟
فِيهَاۚ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ شُعَيْبًا كَانُوا۟ هُمُ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٩٢﴾ فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ
يَٰقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى وَنَصَحْتُ لَكُمْۖ فَكَيْفَ ءَاسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ
كَٰفِرِينَ ﴿٩٣﴾

"Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangan mereka, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Allah memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik

bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman. Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman kepadanya dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika ada segolongan daripada kamu beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita; dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya.' Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata, 'Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami.' Berkata Syu'aib, 'Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya? Sungguh kami telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah jika kami kembali kepada agamamu sesudah Allah melepaskan kami dari padanya. Dan tidaklah patut kami untuk kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami, menghendaki(nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakkal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.' Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang kafir berkata (kepada sesamanya), 'Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi.' Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka. (Yaitu) orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu; orang-orang yang mendustakan Syu'aib, mereka itulah orang-orang yang merugi. Maka Syu'aib

meninggalkan mereka seraya berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasihat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?'"

(Qs. Al A'raaf [7]: 85-93)

Firman-Nya: وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا (*Dan [Kami telah mengutus] kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib*) di-*'athf*-kan kepada yang telah lalu, yaitu: *wa arsalnaa* (dan Kami telah mengutus). مَدْيَنَ adalah nama kabilah. Ada juga yang mengatakan nama negeri. Pendapat pertama lebih tepat. Kabilah tersebut dinamai dengan nama bapak mereka, yaitu Madyan bin Ibrahim, sebagaimana Kabilah Bakr dan Tamim.

Firman-Nya: أَخَاهُمْ شُعَيْبًا (*saudara mereka, Syu'aib*). شُعَيْبًا adalah *'athf bayan*, yaitu Syu'aib bin Mika`il bin Yasyjab bin Madyan bin Ibrahim. Demikian yang dikatakan oleh 'Atha`, Ibnu Ishaq dan yang lainnya. Asy-Syarafi bin Al Qithami mengatakan, bahwa ia adalah Syu'aib bin 'Ifa` bin Tsuwaib bin Madyan bin Ibrahim. Ibnu Sam'an menyatakan, bahwa ia adalah Syu'aib bin Harrah bin Yasyjab bin Lawi bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Qatadah mengatakan, "Dia adalah Syu'aib bin Shafwan bin 'Ifa` bin Tsabit bin Madyan bin Ibrahim."

Firman-Nya: قَالَ يَٰقَوْمِ (*Ia berkata, "Hai kaumku ..."*) hingga: بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ (*bukti yang nyata dari Tuhanmu*), penjelasannya telah dikemukakan pada kisah Nuh.

Firman-Nya: فَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ وَٱلْمِيزَانَ (*Maka sempurnakanlah takaran dan timbangannya*). Ia memerintahkan mereka agar menyempurnakan takaran dan timbangan, karena mereka adalah kaum yang bertransaksi dengan menggunakan takaran dan timbangan, namun mereka tidak mengerti hal itu.

Ada perbedaan pendapat mengenai alasan disebutkannya *al kail* yang merupakan *mashdar* dengan di-*'athf*-kan kepada *al miizaan* yang merupakan *ism lil aalah* (sebutan suatu alat). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan *al kail* ini adalah *al mikyaal* (nama alat takar) sehingga menjadi sesuai ketika di-*'athf*-kan kepada *al miizaan.*

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan *al miizaan* adalah *al wazn* (*mashdar*) sehingga sesuai dengan *al kail.*

Faa` pada kalimat: فَأَوْفُوا (*maka sempurnakanlah*) berfungsi untuk *'athf* (merangkaikan) kepada اُعْبُدُوا (*sembahlah*).

Firman-Nya: وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ (*dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangan mereka*). *Al Bakhs* [yakni dari تَبْخَسُوا] adalah *an-naqsh* (kurang), yaitu dengan menodai barang dagangan, mengurangi, menipu pembeli atau mencuranginya. Semua ini termasuk memakan harta orang lain dengan cara yang batil.

Konteks firman-Nya: أَشْيَآءَهُمْ (*barang-barang takaran dan timbangan mereka*) menunjukkan bahwa mereka melakukan pengurangan dalam segala sesuatu. Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka adalah para pemalak yang memungut pungutan atas setiap barang yang masuk ke pasar mereka. Contoh kalimat dari perkataan Zuhair:

أَفِي كُلِّ أَسْوَاقِ الْعِرَاقِ إِتَاوَةٌ ‏ ‏ وَفِي كُلِّ مَا بَاعَ امْرُؤٌ مَكْسُ دِرْهَمِ

"Apakah di setiap pasar Irak terdapat pemalak
dan pada stiap barang yang dijual ada orang yang mancatut dinar."

Firman-Nya: وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا (*dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Allah memperbaikinya*). Penafsirannya baru saja dikemukakan. Dalam hal

ini mencakup kerusakan yang sedikit maupun yang banyak, dan yang remah maupun yang parah.

Kata penunjuk: ذَٰلِكُمْ (*Yang demikian itu*) menunjukkan kepada perbuatan yang diperintahkan kepada mereka dan yang dilarangkan atas mereka. yang dimaksud dengan kebaikan di sini adalah tambahan secara mutlak, karena sama sekali tidak ada kebaikan dalam hal tidak menyempurnakana takaran dan timbangan, dan dalam hal merugikan orang lain, serta dalam hal membuat kerusakan di muka bumi.

Firman-Nya: وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَٰطٍ تُوعِدُونَ (*Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti*). *Ash-Shiraath* adalah *ath-thariiq* (jalan). Yakni: Janganlah kamu duduk di setiap jalanan untuk menakut-nakuti orang lain dengan siksaan. Ada yang mengatakan, bahwa mereka biasa duduk-duduk di jalanan yang mengarah ke tempat Syu'aib, lalu menakut-nakuti mereka dengan mengatakan, "Sesungguhnya ia seorang pendusta, maka janganlah engkau pergi kepadanya." Yaitu sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Quraisy terhadap Nabi SAW. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, Qatadah, Mujahid, As-Suddi dan lain-lain.

Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah duduk di jalanan agama dan menghalangi orang lain yang hendak menempuhnya. Jadi yang dimaksud itu bukan duduk di jalanan secara riil. Pengertian ini ditegaskan oleh redaksi: وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِهِۦ (*dan menghalang-halangi orang yang beriman kepadanya dari jalan Allah*).

Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud oleh ayat ini larangan mencegat perjalanan (merampok dan merampas). Ini memang merupakan perbuatan mereka.

Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka adalah para pemalak yang suka memungut upeti di jalanan dari harta orang lain, maka mereka dilarang melakukan itu.

Pendapat pertama paling mendekati kebenaran, namun tidak menghalangi untuk mengartikannya dengan semua pendapat yang telah disebutkan tadi.

Kalimat: تُوعِدُونَ (*dengan menakut-nakuti*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), demikian juga yang di-*'athf*-kan kepadanya. Yakni: Janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalanan dengan menakut-nakuti para pejalannya untuk menghalangi mereka dari jalan Allah dengan megupayakan agar jalanan itu bengkok.

Yang dimaksud dengan *ash-shadd 'an sabiilillah* [yakni dari: وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ] adalah menghalangi orang lain dari jalan yang mereka duduk di atasnya, dan mencegah mereka sampai kepada Syu'aib, karena berjalannya orang lain di jalanan tersebut adalah untuk sampai kepada Nabiyullah, yaitu jalan Allah.

مَنْ ءَامَنَ بِهِۦ (*orang yang beriman kepadanya*) adalah *maf'ul* تَصُدُّونَ (*menghalang-halangi*). *Dhamir* pada ءَامَنَ بِهِۦ (*beriman kepadanya*) kembali kepada Allah, atau kepada jalan Allah, atau kepada tiapt-tiap jalan, atau kepada Syu'aib.

وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا (*dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok*), yakni, mengupayakan jalan Allah itu bengkok, tidak lurus lagi. Pembahasan tentang *al 'iwaj* telah dipaparkan. Az-Zajjaj mengatakan, "Dengan *kasrah* pada *'ain* untuk banyak makna, sedangkan dengan *fathah* untuk ihram."

وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ كُنتُمْ (*Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu*), yakni: *waqta kuntum* (di waktu dahulu kamu) قَلِيلًا (*berjumlah sedikit*), yakni: *'adadukum qaliilan* (jumlah kamu sedikit), فَكَثَّرَكُمْ (*lalu Allah memperbanyak jumlah kamu*) dengan keturunan. Ada juga

yang mengatakan, yakni: di waktu dahulu kamu miskin lalu Allah menjadikan kamu kaya.

وَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ (*Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan*) dari umat-umat yang terdahulu, karena sesungguhnya Allah telah membinasakan mereka dan menurunkan siksaan-siksaan kepada mereka dengan cara menghilangkan menghapuskan jejak mereka.

وَإِن كَانَ طَآئِفَةٌ مِّنكُمْ ءَامَنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ أُرْسِلْتُ بِهِۦ (*Jika ada segolongan daripada kamu beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya*) kepadamu yang berupa hukum-hukum yang disyari'atkan Allah kepadamu, وَطَآئِفَةٌ (*dan ada (pula) segolongan*) daripada kamu لَّمْ يُؤْمِنُوا۟ فَٱصْبِرُوا۟ حَتَّىٰ يَحْكُمَ ٱللَّهُ بَيْنَنَا ۚ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَـٰكِمِينَ (*yang tidak beriman, maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita; dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya*). Ini merupakan ancaman yang keras bagi mereka, dan bukan merupakan perintah untuk bersabar terhadap kekufuran. Hukum Allah di antara kedua golongan itu adalah menangnya orang-orang yang benar atas orang-orang yang batil. Ini senada dengan firman Allah Ta'ala: فَتَرَبَّصُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُم مُّتَرَبِّصُونَ (*Sebab itu tunggulah, sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersamamu*) (Qs. At-Taubah [9]: 52). Atau ini sebagai perintah bagi orang-orang beriman untuk bersabar terhadap penganiayaan yang dilakukan orang-orang kafir hingga Allah memenangkan mereka atas orang-orang kafir...

قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ (*Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata*), yakni, *qaala al asyraaf al mustakbiruun* (berkatalah pemuka-pemuka yang menyombongkan diri), لَنُخْرِجَنَّكَ يَـٰشُعَيْبُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَكَ (*Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu*). Mereka tidak hanya kafir dan membangkang terhadap seruan yang diserukan kepada mereka, tapi juga mereka bertindak melampaui batas dengan congkak untuk mengusir Nabi mereka dan orang-orang

yang beriman kepadanya dari kota mereka, atau mengembalikannya dan orang-orang yang bersamanya ke dalam agama kufur mereka. Yakni: Harus memilih salah satu dari dua pilihan, yaitu: diusir, atau kembali (kepada kepercayaan mereka).

Az-Zajjaj berkata, "Bisa juga *al 'aud* ini bermakna *al ibtidaa`* (mulai). Dikatakan: *'aada ilaaya min fulaan makruuh*, yakni: shaara ilayaa (ia menjadi kepadaku dari fulan yang dibenci), walaupun sebelum itu tidak pernah dibenci. Maka tidak bisa dibantah dengan dikatakan: bagaimana bisa Syu'aib berada pada agama kufur mereka sebelum diutus Allah menjadi rasul? Ini perlu jawaban karena dominasi kaumnya yang mengikutinya pada khitahb kembali kepada agama mereka.

Redaksi kalimat: قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَٰرِهِينَ (*Berkata Syu'aib, "Dan apakah [kamu akan mengusir kami], kendatipun kami tidak menyukainya?"*) adalah redaksi kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. *Hamzah* (yakni partikel tanya) ini untuk mengingkari terjadinya apa yang mereka minta, yaitu mengusir atau kembali (kepada agama mereka). *Wawu*-nya adalah *wawul haal* (berfungsi menerangkan kondisi). Yakni, Apakah kamu akan mengembalikan kami ke dalam agamamu walaupun kami tidak menyukai kembali kepadanya? Atau: Apakah kamu akan mengeluarkankami dari kotamu walaupun kami tidak menyukai keluar darinya? Atau: walaupun kami tidak menyukai keduanya. Maknanya: Kamu tidak berhak untuk memaksa kami atas salah satu dari kedua hal tersebut, dan adalah tidak benar kamu melakukan itu. Karena pemaksaan bukanlah pilihan, sehingga penyetujuan terhadap paksaan tidak dianggap sebagai persetujuan, dan kembali kepada agama kamu juga tidak dianggap sebagai kembali. Dengan demikian sirnalah apa yang dipandang sulit oleh sebagian mufassir mengenai status ini sehingga menyebabkan pembahasan yang panjang.

قَدِ ٱفْتَرَيْنَا عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُم (*Sungguh kami telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah jika kami kembali kepada agamamu*) yang merupakan kesyirikan itu. بَعْدَ إِذْ نَجَّىٰنَا ٱللَّهُ مِنْهَا (*sesudah Allah melepaskan kami dari padanya*) dengan keimanan, maka kami tidak akan kembali kepadanya selamanya. وَمَا يَكُونُ لَنَآ (*Dan tidaklah patut kami*), yakni, tidak layak dan tidak pantas, أَن نَّعُودَ فِيهَآ (*untuk kembali kepadanya*) dengan kondisi apa pun, إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ (*kecuali jika Allah menghendaki(nya])*, yakni, kecuali dengan kondisi yang dikehendak Allah SWT. Karena sesungguhnya apa yang dikehendaki-Nya terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak terjadi. Az-Zajjaj berkata, "Yakni: kecuali dengan kehendak Allah *'Azza wa Jalla.*" Lebih jauh ia berkata, "Ini adalah pendapat ahli sunnah." Maknanya: Tidak akan ada dari kami kembali kepada kekufuran kecuali bila Allah menghendaki itu. Jadi pengecualian ini adalah pengecualian terputus. Ada juga yang mengatakan, bahwa pengecualian ini berupa penyerahan kepada Allah *'Azza wa Jalla*, sebagaimana pada firman-Nya: وَمَا تَوْفِيقِيٓ إِلَّا بِٱللَّهِ (*Dan tidak ada petunjuk bagiku melainkan dengan [pertolongan] Allah)* (Qs. Huud [11]: 88). Ada juga yang mengatakan, bahwa ini seperti ungkapan, "Aku tidak akan berbicara denganmu sampai ada gagak yang berubah memutih, dan sampai unta masuk ke lobang jarum." Padahal burung gagak tidak akan menjadi putih, dan unta pun tidak akan dapat masuk ke lobang jarum. Jadi, ini ungkapan yang dikaitkan dengan hal yang mustahil.

وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا (*Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu*), yakni, *ahaatha 'ilmuhu bi kulli al ma'luumaat* (ilmu-Nya meliputi segala pengetahuan) sehingga tidak ada sesutu pun yang luput dari-Nya. *Manshub*-nya عِلْمًا karena *tamyiz.*

Ada juga yang mengatakan, bahwa makna: وَمَا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّعُودَ فِيهَآ (*Dan tidaklah patut kami untuk kembali kepadanya*), yakni: kembali ke kota itu setelah kamu membeci bertetangga dengan kami. إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ (*kecuali jika Allah menghendaki*) kembalinya kami ke kota itu.

عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا (*Kepada Allah sajalah kami bertawakkal*), yakni: Kepada-Nya kami bersandar untuk mengukuhkan kami pada keimanan, dan membatasi antara kami dan kekufuran beserta para penganutnya, serta menyempurnakan nikmat-Nya kepada kami dan melindungi kami dari siksaan-Nya.

Firman-Nya: رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِٱلْحَقِّ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْفَٰتِحِينَ (*Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak [adil] dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya*). *Al Fataa<u>h</u>ah* [yakni dari ٱفْتَحْ] adalah *al <u>h</u>ukuumah* (keputusan), yakni: *u<u>h</u>kum bainaa wa baina qauminaa bil haq wa anta khairul <u>h</u>aakimiin* (berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak [adil] dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya). Mereka berdoa kepada Allah SWT agar memutuskan di antara mereka, dan keputusan Allah SWT tidak lain adalah memenangkan orang-orang yang haq terhadap orang-orang yang batil, sebagaimana yang telah Allah kabarkan kepada kita lebih dari satu tempat di dalam Kitab-Nya. Seolah-olah mereka meminta diturunkannya adzab untuk orang-orang kafir dan terjadinya siksaan Allah terhadap mereka.

وَقَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ (*Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang kafir berkata [kepada sesamanya]*) di-*'athf*-kan kepada: قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ (*Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata*). Kemungkinan mereka itu adalah yang ini, dan kemungkinan juga golongan lainnya dari golongan orang-orang kafir yang Syu'aib diutus kepada mereka.

Huruf *lam* pada kalimat: لَئِنِ ٱتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا (*Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib*) ini adalah pendahuluan kalimat penimpal sumpah yang dibuang. Yakni: kamu masuk agamanya dan meninggalkan agamamu. إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ (*tentu kamu jika berbuat demikian [menjadi] orang-orang yang merugi*), ini adalah penimpal sumpah yang bernada *jawab syarth* (penimpal "jika"). Kerugian mereka adalah kebinasaan mereka. Atau: mereka merugi disebabkan

menyempurnakan takaran dan timbangan, serta meninggalkan kecurangan yang biasa melakukan terhadap orang lain.

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ (*Kemudian mereka ditimpa gempa*), yakni, *az-zalzalah* (gempa). Ada juga yang mengatakan, yaitu: sura yang mengguntur, sebagaimana pada firman-Nya: وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ (*Dan orang-orang yang zhalim itu dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur*) (Qs. Huud [11]: 94).

فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ (*maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka*). Penafsirannya telah dikemukakan pada kisah Shalih.

Firman-Nya: الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا (*[Yaitu] orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu*). Ini adalah redaksi kalimat permulaan yang menerangkan tentang siksaan yang menimpa mereka. *Maushul*-nya [yakni: الَّذِينَ] adalah *mubtada`*, dan كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا adalah *khabar*-nya. Dikatakan: *ghanaitu bi al makaan* apabila aku menetap di tempat. *ghanaa al qaum fii daarihim*, yakni telah lama kaum itu tinggal di kota mereka. Maknanya: *al manzil* (tempat tinggal), bentuk jamaknya *al maghaanii*. Hatim Ath-Tha`i mengatakan,

غَنِيْنَا زَمَانًا بِالتَّصَعْلُكِ وَالْغِنَى … وَكُلًّا سَقَانَاهُ بِكَاسَيهِمَا الدَّهْـــرُ

فَمَا زَادَنَا بَغْيًا عَلَى ذِي قَرَابَةٍ … غِنَانَا وَلَا أَزْرَى بِإِحْسَانِنَا الْفَقْرُ

"*Kami pernah tinggal beberapa waktu dalam kemiskinan dan kecukupan*
semuanya kami jalani sebagai pakaian masa.
Itu tidak menambah kami sombong terhadap kerabat yang tidak membutuhkan kami,
dan kami tidak bangga dengan derma kami terhadap yang miskin."

Makna ayat ini adalah, orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah belum pernah berdiam di kota itu, karenanya Allah SWT membinasakan mereka dengan adzab. *Maushul* pada ayat, ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ شُعَيْبًا (*orang-orang yang mendustakan Syu'aib*) adalah *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah, كَانُوا۟ هُمُ ٱلْخَٰسِرِينَ (*mereka itulah orang-orang yang merugi*). Redaksi kalimat ini (*mubtada`* dan *khabar*-nya) adalah redaksi kalimat permulaan, seperti yang pertama, yang mengandung keterangan tentang meruginya orang-orang yang mendustakan.

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ (*Maka Syu'aib meninggalkan mereka*), yakni, Syu'aib meninggalkan mereka ketika melihat turunnya adzab kepada mereka.

وَقَالَ يَٰقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى (*seraya berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku*) yang dengannya Dia mengutusku kepadamu, وَنَصَحْتُ لَكُمْ (*dan aku telah memberi nasihat kepadamu*) dengan menjelaskan apa-apa yang mengandung keselamatan agama dan duniamu. فَكَيْفَ ءَاسَىٰ (*Maka bagaimana aku akan bersedih hati*), yakni: *ahzan* (berduka), عَلَىٰ قَوْمٍ كَٰفِرِينَ (*terhadap orang-orang yang kafir*) kepada Allah, yang terus menerus dalam kekufuran mereka dan berpaling dari menerima seruan. Atau: *Al Asaa* adalah kesedihan yang mendalam. *Aasaa 'alaa dzalika fahuwa aasin* (ia bersedih terhadap itu, maka ia sedih). Syu'aib mengatakan perkataan ini sebagai bentuk kekecewaan karena kaumnya tidak beriman. Kemudian ia menghibur dirinya, yaitu: bagaimana mungkin ia bersedih hati terhadap kaum yang tidak layak untuk berdua terhadap mereka karena kekufuran terhadap terhadap Allah dan tidak mau menerima apa yang dibawakan Rasul-Nya kepada mereka.

Ibnu Ishaq dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ikrimah dan As-Suddi, keduanya mengatakan, "Allah tidak pernah mengutus seorang nabi dua kali kecuali Syu'aib, sekali ia diutus kepada kaum Madyan, lalu mereka ditimpa suara yang mengguntur, dan sekali lagi

diutus kepada penduduk Aikah* lalu mereka disiksa oleh Allah dengan adzab pada hari mereka dinaungi awan."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ (*dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangan mereka*), ia mengatakan, "(Yakni) janganlah kalian berbuat zhalim terhadap manusia."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ (*dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangan mereka*), ia mengatakan, "(Yakni) janganlah kamu menzhalimi mereka. وَلَا تَقْعُدُوا۟ بِكُلِّ صِرَٰطٍ تُوعِدُونَ (*Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti*), mereka mengancam setiap orang yang mendatangi Syu'aib, beramah tamah dengannya dan hendak memeluk Islam."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَلَا تَقْعُدُوا۟ بِكُلِّ صِرَٰطٍ تُوعِدُونَ (*Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti*), ia mengatakan, "Mereka duduk-duduk di jalanan dan memberitahukan setiap orang yang melewati mereka, bahwa Syu'aib adalah pendusta, maka jangan sampai ia memperdayai kalian dari agama kalian."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, ia mengatakan, بِكُلِّ صِرَٰطٍ تُوعِدُونَ (*di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti*), yakni: *bikulli sabiilin haqq* (di tiap-tiap jalan yang haq). وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ (*dan menghalang-halangi dari jalan Allah*), yakni: menghalangi-halangi orang lain yang melewatinya.

* Penduduk aikah ini ialah kaum Syu'aib. Aikah ialah tempat yang berhutan di daerah Madyan.

وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا (*dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok*), yakni, mengupayakan kebengkokan padanya.

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi, ia mengatakan, "وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ (*Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti*), yakni, yang melintas. وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ (*dan menghalang-halangi dari jalan Allah*), yakni: menghalangi dari Islam. وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا (*dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok*), yakni, menginginkan kehancurannya."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, ia mengatakan, "Yaitu mereka yang melintas." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Al 'Aliyah meriwayatkan dari Abu Hurairah atau yang lainnya –Abu Al 'Aliyah ragu-, ia mengatakan, "Pada malam Nabi SAW di-isra'-kan, beliau dibawa ke atas suatu kayu di atas jalanan yang tidak ada pakaian yang melewatinya kecuali akan dirobeknya, dan tidak ada sesuatu pun yang melewati kecuali dirobeknya. Beliau bertanya, 'Apa ini Wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Ini seperti beberapa kaum dari umatmu, mereka duduk di jalanan dan memutuskannya.'" Kemudian ia membacakan: وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ (*Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti*).[28]

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya: وَمَا يَكُونُ لَنَا أَن نَّعُودَ فِيهَا (*Dan tidaklah patut kami untuk kembali kepadanya*), ia mengatakan, "Tidaklah patut kami untuk kembali kepada kesyirikan kalian setelah Allah menyelamatkan kami. إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا (*kecuali jika Allah, Tuhan kami, menghendaki[nya]*), dan Allah tidak menghendaki kesyirikan, akan tetapi Allah mengatakan, 'kecuali

---

[28] Sanadnya *dha'if*. Ibnu Jarir, 8/167, karena buruknya hafalan Abu Ja'far Ar-Razi. Sementara Abu Al 'Aliyah, walaupun ia tsiqah, namun sering meriwayatkan secara *mursal*. Pada hadits ini terapat keraguan sebagaimana yang diberitakan. Wallahu a'lam.

bahwa Allah telah mengetahui sesuatu,' karena ilmu Allah mencakup segala sesuatu."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Al Baihaqi di dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* dan Ibnu Al Anbari di dalam *Al Waqf wa Al Ibtida`* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Dulu aku tidak mengerti maksud firman-Nya: رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ (*Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak [adil]*) sampai aku mendengar anak perempuannya Dzu Yazin mengatakan, '*Ta'aal ufaatihki*,' yang maksudnya: Kemarilah, aku beri keputusan untukmu."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: رَبَّنَا افْتَحْ (*Ya Tuhan kami, berilah keputusan*), ia mengatakan, "(Yakni) berilah keputusan."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, ia mengatakan, "*Al Fath* adalah keputusan menurut aksen/logat Yaman, bila salah seorang mereka mengatakan, '*Ta'aal uqaadhiika al qadhaa`*,' maksudnya adalah: Kemarilah, aku akan beri keputusan untukmu."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: لَمْ يَغْنَوْا فِيهَا (*belum pernah berdiam di kota itu*), ia mengatakan, "(Yakni) tidak pernah tinggal di sana." Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir juga meriwayatkan seperti itu dari Qatadah.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَكَيْفَ ءَاسَىٰ (*Maka bagaimana aku akan bersedih hati*), ia mengatakan, "(Yakni) *ahzan* (bersedih hati)."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Di masjidil haram ada dua kuburan, tidak ada yang lainnya selain itu, yaitu kuburan Isma'il dan kuburan Syu'aib. Kuburan Isma'il pada Hijir, sedangkan kuburan Syu'aib di seberang Hajar Aswad."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Wahb bin Munabbih, bahwa Sya'aib meninggal di Mekah bersama orang-orang beriman yang bersamanya. Kuburan mereka di sebelah barat Ka'bah, yaitu di antara Darun Nadwah dan gerbang Bani Sahm.

Ibnu Abu Hatim dan Al Hakim meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, ia mengatakan, "Ya'qub bin Abu Salamah menceritakan kepadaku: Adalah Rasulullah SAW, apabila beliau menceritakan Syu'aib, beliau bersabda, ذَاكَ خَطِيبُ الأَنْبِيَاءِ لِحُسْنِ مُرَاجَعَتِهِ قَوْمَهُ فِيمَا يُرِيدُهُمْ بِهِ، فَلَمَّا كَذَّبُوهُ وَتَوَعَّدُوهُ بِالرَّجْمِ وَالنَّفْيِ مِنْ بِلاَدِهِمْ وَعَتَوْا عَلَى اللهِ أَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ. (*Beliau adalah palamarnya para nabi karena kegigihannya dalam membujuk kaumnya terhadap apa yang diinginkan pada mereka. Tatkala mereka mendustakannya dan mengancamnya untuk merajam dan mengusirnya dari negeri mereka serta mereka bersikap sombong terhadap Allah, maka mereka pun ditimpa adzab pada hari mereka dinaungi awan*)'"[29]

وَمَآ أَرْسَلْنَا فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّبِىٍّ إِلَّآ أَخَذْنَآ أَهْلَهَا بِٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ ﴿٩٤﴾ ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ ٱلسَّيِّئَةِ ٱلْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوا۟ وَّقَالُوا۟ قَدْ مَسَّ ءَابَآءَنَا ٱلضَّرَّآءُ وَٱلسَّرَّآءُ فَأَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩٥﴾ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾ أَفَأَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا بَيَٰتًا وَهُمْ نَآئِمُونَ ﴿٩٧﴾ أَوَأَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا ضُحًى

---

[29] *Mursal* lagi *dha'if.* Al Hakim, 2/568. Di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Ishaq, ia *mudallis* dan meriwayatkannya secara *mursal.* Sementara Salamah bin Al Fadhl adalah seorang perawi yang *shaduq* namun sering keliru, demikian sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hafizh di dalam *At-Taqrib.*

وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩٨﴾ أَفَأَمِنُوا۟ مَكْرَ ٱللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ
ٱلْخَـٰسِرُونَ ﴿٩٩﴾ أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِ أَهْلِهَآ أَن لَّوْ
نَشَآءُ أَصَبْنَـٰهُم بِذُنُوبِهِمْ ۚ وَنَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾

"Kami tidaklah mengutus seseorang nabi pun kepada suatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dan merendahkan diri. Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga (keturunan dan harta) mereka bertambah banyak, dan mereka berkata, 'Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasai penderitaan dan kesenangan,' maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya. Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain? Maka apakah mereka merasa aman dari adzab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiadalah yang merasa aman dari adzab Allah kecuali orang-orang yang merugi. Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami adzab mereka karena dosa-dosanya; dan Kami kunci hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)?" **(Qs. Al A'raaf [7]: 94-100)**

Firman-Nya: وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّبِيٍّ (*Kami tidaklah mengutus seseorang nabi pun kepada suatu negeri*). Setelah Allah SWT menceritakan kisah sebagian nabi bersama umat-umat mereka, yaitu mereka yang telah disebutkan di atas, Allah menyebutkan secara global semua umat yang diutus para rasul kepada mereka. Yakni: *wamaa arsalnaa fi qaryatin minal quraa min nabiyiin minal anbiyaa`* (Kami tidaklah mengutus seseorang nabi di antara para nabi kepada suatu negeri di antara negeri-negeri). Pada redaksi ini terdapat kalimat yang dibuang, yaitu: *fakadzdzaba ahluhaa illa akhadznaahum* (lalu penduduknya mendustakan nabi-nabi itu, melainkan Kami timpakan kepada penduduknya). Ini pengecualian menyeluruh, yakni: Tidaklah Kami mengutus dalam kondisi apa pun kecuali Kami menimpakan kepada penduduknya. Maka posisi أَخَذْنَا adalah *nashab*.

Al Ba`saa` adalah kemalangan dan kemiskinan. *Adh-Dharraa`* adalah penderitaan. Penjelasan tentang makna *al ba`saa`* dan *adh-dharraa`* telah dikemukakan.

لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ (*supaya mereka tunduk dan merendahkan diri*), yakni: agar mereka merendahkan diri dan tunduk, sehingga meninggalkan kesombongan dan pendustaan terhadap para nabi.

Firman-Nya: ثُمَّ بَدَّلْنَا (*Kemudian Kami ganti*) di-*'athf*-kan kepada أَخَذْنَا. Yakni: Kemudian setelah Kami menimpakan penderitaan kepada para penduduk negeri itu, kami ganti bagi mereka مَكَانَ السَّيِّئَةِ (*kesusahan*) yang Kami timpakan kepada mereka sebagai ujian dan cobaan, الْحَسَنَةَ (*dengan kesenangan*), yakni: kondisi yang menenangkan, sehingga mereka dalam kebaikan, kelapangan dan keamanan. حَتَّىٰ عَفَوا (*hingga [keturunan dan harta] mereka bertambah banyak*). Dikatakan *'afaa* apabila banyak. *'afaa* juga berarti menghapus. Kata ini termasuk kata yang mengandung arti kebalikan. Maksudnya di sini: keturunan dan harta mereka bertambah banyak. Yakni: Kami berikan kepada mereka kesenangan sebagai pengganti kesusahan, hingga harta dan keturunan mereka bertambah banyak.

وَقَالُوا قَدْ مَسَّ ءَابَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ (*dan mereka berkata, "Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasai penderitaan dan kesenangan"*) yakni, mereka mengatakan perkataan ini setelah mereka mengalami kesenangan yang mana sebelumnya mereka mengalami kesusahan. Yakni, bahwa kesempitan dan penderitaan, lalu disusul dengan kelapangan dan kemakmuran setelahnya, ini adalah peristiwa yang dialami pula oleh nenek moyang kami. Mereka juga ditimpa kesulitan dan penderitaan sebagaimana yang menimpa kami, dan mereka juga mendapatkan nikmat dan kebaikan sebagaimana yang kami peroleh. Maksud mereka: Bahwa kebiasaan ini terjadi pada orang-orang dahulu dan orang-orang yang kemudian. Dan bahwa ini bukan ujian dari Allah SWT bagi mereka dan bukan cobaan untuk apa yang ada pada mereka.

Mereka memaksudkan ini akibat kerasnya pembangkangan mereka dan kuatnya penentangan dan penolakan mereka yang sangat nyata. Karena itulah Allah menyegerakan adzab kepada mereka dan tidak memberi tangguh kepada mereka, yang mana Allah mengatakan, "فَأَخَذْنَهُم بَغْتَةً (*maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong*)." Yakni, secara tiba-tiba setelah mereka mengatakan perkataan ini tanpa diberi tangguh. وَ (*sedang*) kondisinya bahwa هُمْ لَا يَشْعُرُونَ (*mereka tidak menyadarinya*) hal itu dan tidak menduganya.

Laam pada الْقُرَىٰ (*negeri-negeri*) *lil 'ahd* [menunjukkan definitif], yakni: وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ (*Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri*) yang Kami kirimkan rasul-rasul Kami kepada mereka, ءَامَنُوا (*beriman*) kepada rasul-rasul yang diutus kepada mereka, وَاتَّقَوْا (*dan bertakwa*), yakni menjauhi kekufuran dan berhenti dari melakukan keburukan yang mereka lakukan, لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ (*pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi*), yakni: Kami mudahkan bagi mereka kebaikan langit dan bumi, sebagaimana pintu-pintu yang tertutup mudah untuk dibuka

kembali. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan kebaikan langit adalah hujan, dan kebaikan bumi adalah tumbuhan. Yang benar, bahwa yang dimaksud ayat ini adalah lebih umum dari itu.

Bisa juga *laam* pada ٱلْقُرَىٰٓ (*negeri-negeri*) menunjukkan jenis. Maksudnya: Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri di mana pun mereka berada, beriman dan bertakwa .. dst.

وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ (*tetapi mereka mendustakan*) ayat-ayat Kami dan para nabi, serta tidak beriman dan bertakwa, فَأَخَذْنَٰهُم (*maka Kami siksa mereka*) dengan adzab بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ (*disebabkan perbuatannya*), yaitu melakukan dosa-dosa sehingga mendatangkan adzab mereka.

Kalimat tanya pada redaksi: أَفَأَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ (*Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman*), adalah sebagai kecaman dan teguran. أَهْلُ · ٱلْقُرَىٰٓ (*penduduk negeri-ngeri*) di sini adalah penduduk negeri-negeri yang telah disebutkan sebelumnya. *Fa`* di sini untuk *'athf* (merangkaikan), yaitu seperti pada ayat: أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ (*Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki)* (Qs. Al Maaidah [5]: 50).

Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan ٱلْقُرَىٰٓ adalah Mekah dan sekitarnya, karena mereka mendustakan Nabi SAW. Namun mengartikannya secara umum adalah lebih tepat.

Firman-Nya: أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا بَيَٰتًا (*dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari*), yakni: *waqta bayaatin*, yaitu *al-lail* (di waktu malam), *manshub*-nya ini karena sebagai *zharf.* Bisa juga sebagai *mashdar* yang bermakna tabayyutan. Atau *mashdar* pada posisi *haal* (keterangan kondisi), yakni: *mabiitiin*. Kalimat: وَهُمْ نَآئِمُونَ (*di waktu mereka sedang tidur*?) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Kalimat tanya pada redaksi: أَوَأَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ (*Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik*) seperti kalimat tanya yang sebelumnya. ضُحًى adalah permulaan siang, asalnya sebagai sebutan untuk cahaya matahari ketika terbit dan meninggi.

Ibnu 'Amir dan Al Harmiyani memacanya: أَوْ أَمِنَ, dengan *sukun* pada *wawu*. Adapun yang lainnya membacanya dengan *fathah*.

Kalimat: وَهُمْ يَلْعَبُونَ (*ketika mereka sedang bermain?*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi). Yakni: tengah sibuk dengan hal-hal yang tidak berguna bagi mereka.

Kalimat tanya pada redaksi: أَفَأَمِنُوا۟ مَكْرَ ٱللَّهِ (*Maka apakah mereka merasa aman dari adzab Allah [yang tidak terduga-duga]?*) adalah sebagai teguran dan kecaman serta pengingkaran atas perasaan aman mereka dari apa yang sebenarnya mereka tidak aman, yaitu makar Allah dan siksaan-Nya terhadap mereka. Pengulangan redaksi tangan ini sebagai tambahan penegasan tentang pengingkaran akan apa yang mereka lakukan.

Kemudian Allah menjelaskan tentang kondisi orang-orang yang merasa aman dari makar Allah, yang mana Allah berfirman, "فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْخَٰسِرُونَ (*Tiadalah yang merasa aman dari adzab Allah kecuali orang-orang yang merugi*)." Yakni, orang-orang terjerumus ke dalam kerugian dan terjebak ke dalam ancaman-Nya yang keras. Ada juga yang mengatakan, bahwa مَكْرَ ٱللَّهِ di sini adalah pembuaian dengan kenikmatan dan kesehatan. Yang lebih tepat adalah mengartikannya dengan yang lebih umum dari itu.

Firman-Nya: أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِ أَهْلِهَآ (*Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah [lenyap] penduduknya*). Ini dibaca juga: نَهْدِ, dengan *nuun*, dan dibaca juga dengan *ya`* [yakni: يَهْدِ].

Berdasarkan qira`ah dengan *nuun*, maka *fa'il*-nya adalah Allah SWT, dan *maf'ul*-nya adalah: أَن لَّوْ نَشَآءُ أَصَبْنَٰهُم بِذُنُوبِهِمْ (*bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami adzab mereka karena dosa-dosanya*). Yakni: Bahwa perkaranya adalah demikian.

Adapun berdasarkan qira`ah dengan *yaa`*, maka *fa'il*-nya adalah: أَن لَّوْ نَشَآءُ أَصَبْنَٰهُم بِذُنُوبِهِمْ (*bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami adzab mereka karena dosa-dosanya*). Yakni: Kami mengadzab mereka karena kekufuran dan pendustaan mereka.

Al Hidayah [yakni dari: نَهْدِ atau يَهْدِ] di sini adalah *at-tabyiin* (penjelasan), karena itulah *ta'diyah* dengan *laam* (menggunakan kata bantu *laam*).

Firman-Nya: وَنَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ (*dan Kami kunci hati mereka*) yakni, *wa nahnu nathba'u 'alaa quluubihim* (dan Kami mengunci mati hati mereka) sebagai kalimat redaksi permulaan, dan tidak tepat bila di-*'athf*-kan kepada أَصَبْنَٰهُم, karena mereka termasuk orang-orang yang Allah kunci mati hatinya sehingga tidak akan menerima keimanan.

Ada yang mengatakan, bahwa ini di-*'athf*-kan kepada *fi' muqaddar* (kata kerja yang diperkirakan) yang ditunjukkan oleh redaksinya, seolah-olah dikatakan: mereka mengesampingkan penjelasan dan Kami kunci mati.

Ada juga yang mengatakan di-*athf*-kan kepada يَرِثُونَ.

Firman-Nya: فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ (*sehingga mereka tidak dapat mendengar [pelajaran lagi]?*) adalah penimpal لَوْ. Yakni: disebabkan kami mengadzab mereka akibat dosa-dosa mereka dan dikunci matinya hati mereka, maka mereka tidak dapat mendengar nasihat, wejangan dan peringatan yang dibacakan kepada mereka oleh orang yang Allah utus kepada mereka.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ

ٱلسَّيِّئَةِ ٱلْحَسَنَةَ (*Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan*), ia mengatakan, "(Yakni) *makaan asy-syiddah wa ar-rakhaa`* (Kami ganti kesulitan itu dengan kelapangan). حَتَّىٰ عَفَوا (*hingga (keturunan dan harta) mereka bertambah banyak*), yakni: *katsuruu wa katsurat amwaaluhum* (hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak)." Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan serupa itu dari Mujahid.

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Syaibah dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: حَتَّىٰ عَفَوا (*hingga [keturunan dan harta] mereka bertambah banyak*), ia mengatakan, "(Yakni) *jammuu* (bertambah banyak)."

Abd bin Humaid dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: قَدْ مَسَّ ءَابَآءَنَا ٱلضَّرَّآءُ وَٱلسَّرَّآءُ (*Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasai penderitaan dan kesenangan*), ia mengatakan, "Mereka berkata, 'Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasakan seperti ini namun tidak terjadi apa-apa.' فَأَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (*maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya*)."

Abd bin Humaid dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا (*Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman*), ia mengatakan, "(Yakni beriman) kepada apa yang diturunkan Allah, وَٱتَّقَوْا (*dan bertakwa*), yakni menjauhi apa-apa yang diharamkan Allah, لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ (*pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi*), yakni: niscaya langit memberikan kebekahannya dan bumi pun memberikan tumbuhannya kepada mereka."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari jalur Mu'adz bin Rifa'ah, dari Musa Ath-Thaifi, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda, أَكْرِمُوا الْخُبْزَ فَإِنَّ اللهَ أَنْزَلَهُ مِنْ بَرَكَاتِ السَّمَاءِ وَأَخْرَجَهُ مِنْ بَرَكَاتِ الْأَرْضِ.

(*Hargailah roti itu, karena sesungguhnya Allah menurunkannya dari keberkahan langit dan mengeluarkannya dari keberkahan bumi*)"[30]

Al Bazzar dan Ath-Thabrani meriwayatkan dari Abdullah Ibnu Ummi Haram, yang menurut As-Suyuthi dengan sanad *dha'if*, ia mengatakan, "Aku pernah melakukan shalat dengan dua kiblat bersama Rasulullah SAW, dan aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, أَكْرِمُوا الْخُبْزَ فَإِنَّ اللهَ أَنْزَلَهُ مِنْ بَرَكَاتِ السَّمَاءِ وَسَخَّرَ لَهُ بَرَكَاتِ الْأَرْضِ، وَمَنْ تَتَبَّعَ مَا يَسْقُطُ مِنَ السُّفْرَةِ غُفِرَ لَهُ. (*Hargailah roti itu, karena sesungguhnya Allah menurunkannya dari keberkahan langit dan ditundukkan padanya keberkahan bumi. Barangsiapa yang mengikuti apa yang diturunkan dari para malaikat, maka ia akan diampuni*)"[31]

Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan dari Al Hasan, ia mengatakan, "Mereka adalah warga suatu negeri yang Allah lapangankan rezeki mereka, namun mereka malah meminta keselamatan kepada roti, maka Allah kirimkan kelaparan kepada mereka."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: أَوَلَمْ يَهْدِ (*Dan apakah belum jelas*), ia mengatakan, "(Yakni) *awalam nubayyim* (Dan apakah belum Kami jelaskan). Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan seperti itu dari Mujahid.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya: لِلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ أَهْلِهَآ (*bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah [lenyap] penduduknya*), ia mengatakan, "(Yakni) orang-orang musyrik."

---

[30] *Dha'if*: Dicantumkan oleh Al Albani di dalam *Dha'if Al Jami'*, 1224.

[31] *Dha'if*: Dicantumkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawaid*, 5/34, dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Ath-Thabrani."; Disebutkan juga oleh Al Albani di dalam *Dha'if Al Jami'*, 1225.

تِلْكَ ٱلْقُرَىٰ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآئِهَا ۚ وَلَقَدْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ بِمَا كَذَّبُوا۟ مِن قَبْلُ ۚ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٠١﴾ وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِم مِّنْ عَهْدٍ ۖ وَإِن وَجَدْنَآ أَكْثَرَهُمْ لَفَٰسِقِينَ ﴿١٠٢﴾

"Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan kepadamu sebagian dari berita-beritanya. Dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang kafir. Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik."

(Qs. Al A'raaf [7]: 101-102)

Firman-Nya: تِلْكَ ٱلْقُرَىٰ (*Negeri-negeri [yang telah Kami binasakan] itu*) yakni, *allatii ahlaknaahaa* (yang telah Kami binasakan itu), yaitu negeri-ngeri Nuh, Shalih, Luth dan Syu'aib yang telah disebutkan. نَقُصُّ عَلَيْكَ (*Kami ceritakan kepadamu*) yakni, *natluu 'alaika* (Kami ceritakan kepadamu), مِنْ أَنۢبَآئِهَا (*sebagian dari berita-beritanya*) yakni, *min akhbaarihaa* (sebagian dari berita-beritanya). Ini adalah penglipur lara bagi Rasulullah SAW dan kaum mukminin.

Kata نَقُصُّ (*Kami ceritakan*) bisa berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), sementara تِلْكَ ٱلْقُرَىٰ (*Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu*) adalah *mubtada`* dan *khabar*. Atau bisa juga berada pada posisi *rafa'* sebagai *khabar*, dan ٱلْقُرَىٰ sebagai sifat untuk تِلْكَ.

مِنْ pada kalimat: مِنْ أَنبَآئِهَا (*sebagian dari berita-beritanya*) menunjukkan bagian, yakni: *naqushshu 'alaika ba'dha anbaa'ihaa* (Kami ceritakan kepadamu sebagian dari berita-beritanya).

Laam pada kalimat: وَلَقَدْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ (*Dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata*) adalah penimpal sumpah. Maknanya: Bahwa di antara berita-beritanya adalah, bahwa telah datang rasul-rasul Allah kepada mereka dengan membawakan bukti-buktinya, sebagaimana yang telah dijelaskan pada kisah para nabi yang dipaparkan sebelum ini. فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا (*maka mereka [juga] tidak beriman*) ketika datangnya para rasul itu, بِمَا كَذَّبُوا (*kepada apa yang mereka telah mendustakan*)nya, مِن قَبْلُ (*sebelum itu*), yakni sebelum kedatangan mereka.

Atau: maka mereka tidak juga beriman kepada apa yang dibawakan oleh para rasul kepada mereka dalam kondisi apa pun dan pada waktu kapan pun, mereka tetap tidak beriman kepada apa yang telah mereka dustakan sebelum kedatangan mereka, bahkan mereka terus menerus dalam kekufuran dan senantiasa mengikuti ekor para thaghut, sehingga kedatangan para rasul itu tidak mempan terhadap mereka dan tidak ada pengaruhnya. Bahkan ketika para rasul itu datang, keadaan mereka sama seperti keadaan sebelumnya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: maka mereka tidak juga beriman kepada apa yang telah mereka dustakan setelah kebinasaan mereka, walaupun Kami menghidupkan mereka kembali. Ini senada dengan firman-Nya: وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا (*Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali*) (Qs. Al An'aam [6]: 28).

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: Mereka meminta mukjizat-mukjizat. Namun tatkala mereka telah melihatnya, mereka tidak juga beriman kepada apa yang telah mereka dustakan sebelum melihat mukjizat-mukjizat itu.

Pemaknaan pertama lebih tepat.

Makna pendustaan mereka sebelum kedatangan para rasul adalah: Bahwa mereka pada masa jahiliyah mendustakan setiap yang mereka dengan tenang pengutusan para rasul dan penurunan kitab-kitab.

Firman-Nya: كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلْكَٰفِرِينَ (*Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang kafir*), yakni, seperti penguncian yang keras itulah Allah mengunci mati hati orang-orang kafir, sehingga setelah itu tidak akan mempan segala nasihat, peringatan, motivasi maupun ancaman.

Firman-Nya: وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِم مِّنْ عَهْدٍ (*Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji*). *Dhamir*-nya kembali kepada أَهْلَ ٱلْقُرَىٰ (*penduduk negeri-ngeri*) yang telah disebutkan. Yakni, kami tidak mendapati kebanyakan penduduk negeri-negeri itu memenuhi janji. Yakni janji yang mereka jaga dan mereka pelihara. Bahkan kebiasaan mereka adalah menyalahi janji setiap saat.

Ada juga yang mengatakan, bahwa *dhamir*-nya kembali kepada manusia secara umum. Yakni: Kami tidak mendapati kebanyakan manusia memenuhi janji.

Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan ini عَهْدٍ adalah sumpah yang diambil dari mereka dialam bibit.

Ada juga yang mengatakan, bahwa *dhamir*-nya kembali kepada orang-orang kafir secara umum, bukan hanya dari penduduk negeri-negeri tersebut. Yakni: kebanyakan orang-orang kafir tidak menepati dan tidak memenuhi janji, sedangkan sebagian kecil mereka kadang memenuhi dan menjaga janji.

إِنْ pada pada kalimat: وَإِن وَجَدْنَآ أَكْثَرَهُمْ لَفَٰسِقِينَ (*Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik*) adalah *mukhafafah min ats-tsaqiilah* (yang diringankan dari yang berat, yakni dari إِنْ). *Dhamir sya`n*-nya dibuang, yakni: bahwa keadaannya, kami

dapati mayoritas mereka adalah orang-orang yang fasik. Atau itu adalah penafi.

Laam pada kalimat لَفَٰسِقِينَ bermakna إِلَّا (kecuali) yakni: kecuali orang-orang fasik yang benar-benar menyimpang dari ketaatan.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ubay bin Ka'b mengenai firman-Nya: فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِن قَبْلُ (*maka mereka [juga] tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya*), ia mengatakan, "Sudah ada dalam ilmu Allah tentang siapa yang mendustakan dan siapa yang membenarkan sejak hari mereka mengakui pernjanjian dengan Allah."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِن قَبْلُ (*maka mereka [juga] tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya*), ia mengatakan, "Ini seperti firman-Nya: وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ (*Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya*) (Qs. Al An'aam [6]: 28)."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Al Hasan mengenai firman-Nya: وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِم مِّنْ عَهْدٍ (*Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji*), ia mengatakan, "(Yakni) *al wafaa`* (pemenuhan janji)."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan mengenai ayat ini, ia mengatakan, "Yaitu perjanjian yang diambil pada saat diambilnya perjanjian yang kokoh." Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan serupa itu.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَإِن وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَٰسِقِينَ (*Sesungguhnya Kami mendapati*

kebanyakan mereka orang-orang yang fasik), ia mengatakan, "Demikian itu karena Allah menghancurkan negeri-negeri itu sebab mereka tidak menjaga apa yang diwasiatkan kepada mereka."

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ فَظَلَمُوا۟ بِهَا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ
كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٠٣﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰفِرْعَوْنُ إِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ
ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٤﴾ حَقِيقٌ عَلَىٰٓ أَن لَّآ أَقُولَ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ ۚ قَدْ جِئْتُكُم
بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِىَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٠٥﴾ قَالَ إِن كُنتَ جِئْتَ بِـَٔايَةٍ فَأْتِ
بِهَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١٠٦﴾ فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِىَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿١٠٧﴾
وَنَزَعَ يَدَهُۥ فَإِذَا هِىَ بَيْضَآءُ لِلنَّٰظِرِينَ ﴿١٠٨﴾ قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ
هَٰذَا لَسَٰحِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٩﴾ يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ ۖ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ﴿١١٠﴾ قَالُوٓا۟
أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ ﴿١١١﴾ يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَٰحِرٍ عَلِيمٍ ﴿١١٢﴾
وَجَآءَ ٱلسَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوٓا۟ إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ ٱلْغَٰلِبِينَ ﴿١١٣﴾
قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿١١٤﴾ قَالُوا۟ يَٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ أَن تُلْقِىَ وَإِمَّآ أَن
نَّكُونَ نَحْنُ ٱلْمُلْقِينَ ﴿١١٥﴾ قَالَ أَلْقُوا۟ ۖ فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟ سَحَرُوٓا۟ أَعْيُنَ ٱلنَّاسِ
وَٱسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَآءُو بِسِحْرٍ عَظِيمٍ ﴿١١٦﴾ ۞ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَلْقِ
عَصَاكَ ۖ فَإِذَا هِىَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾ فَوَقَعَ ٱلْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾
فَغُلِبُوا۟ هُنَالِكَ وَٱنقَلَبُوا۟ صَٰغِرِينَ ﴿١١٩﴾ وَأُلْقِىَ ٱلسَّحَرَةُ سَٰجِدِينَ ﴿١٢٠﴾ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا
بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١٢٢﴾

"Kemudian Kami utus Musa sesudah mereka membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan. Dan Musa berkata, 'Hai Fir'aun, sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam, wajib atasku untuk tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang haq. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersama aku.' Fir'aun menjawab, 'Jika benar kamu membawa suatu bukti, maka datangkanlah bukti itu jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang benar.' Maka Musa menjatuhkan tongkatnya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya. Dan ia mengeluarkan tangannya, maka seketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya. Pemuka-pemuka kaum Fir'aun berkata, 'Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai, yang bermaksud hendak mengeluarkan kamu dari negerimu.' (Fir'aun berkata), 'Maka apakah yang kamu anjurkan?' Pemuka-pemuka itu menjawab, 'Beri tangguhlah dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir), supaya mereka membawa kepadamu semua ahli sihir yang pandai.' Dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir'aun mengatakan, '(Apakah) sesungguhnya kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?' Fir'aun menjawab, 'Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku).' Ahli-ahli sihir berkata, 'Hai Musa, kamukah yang akan melempar lebih dahulu, ataukah kami yang akan melemparkan?' Musa menjawab, 'Lemparkanlah (lebih dahulu)!' Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan). Dan Kami wahyukan kepada Musa, 'Lemparkanlah

tongkatmu!' Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. Karena itu nyatalah yang benar dan batallah apa yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Dan ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud. Mereka berkata, 'Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun'." **(Qs. Al A'raaf [7]: 103-122)**

Firman-Nya: ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسَىٰ (*Kemudian Kami utus Musa sesudah mereka*). Yaitu: sesudah Nuh, Hud, Shalih, Luth dan Syu'aib. Yakni: Kemudian Kami utus Musa setelah Kami mengutus para rasul itu.

Ada juga yang mengatakan, bahwa *dhamir* pada kalimat: مِنْ بَعْدِهِمْ (*sesudah mereka*), kembali kepada umat-umat terdahulu, yakni: setelah pembinasaan mereka.

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِ (*kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya*). Fir'aun adalah gelar setiap raja yang menguasai negeri Mesir setelah 'Amaliqah. *Mala'u Fir'aun* adalah para pemuka kaumnya. Dikhususkannya penyebutan mereka kendatipun kerasulan Musa adalah untuk mereka dan selain mereka, ini karena selain mereka hanya merupakan pengikut-pengikut mereka.

Firman-Nya: فَظَلَمُوا بِهَا (*lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu*), yakni: *kafaruu bihaa* (mengingkarinya). Disebutkannya kata *azh-zhulm* (kezhaliman) untuk menyatakan *al kufr* (kekufuran), karena kekufuran mereka terhadap ayat-ayat yang dibawakan oleh Musa adalah kekufuran yang sangat menyimpang, karena telah adanya mukjizat-mukjizat bersar yang dibawakan kepada mereka yang mengharuskan beriman.

Yang dimaksud dengan ayat-ayat di sini adalah ayat-ayat yang sembilan. Atau makna: فَظَلَمُوا بِهَا adalah: *zhalamuu an-naasa bi*

sababihaa (menzhalimi manusia karenanya), karena menghalangi mereka untuk beriman kepada ayat-ayat itu. Atau: *zhalamuu anfusahum bi sababihaa* (menzhalimi diri mereka sendiri karenanya).

فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ (*Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan*), yakni: orang-orang yang mendustakan ayat-ayat itu dan kufur terhadapnya serta menjadi orang-orang yang membuat kerusakan, karena pendustaan dan kekufuran mereka merupakan bentuk kerusakan yang paling buruk.

Firman-Nya: وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰفِرْعَوْنُ إِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*Dan Musa berkata, "Hai Fir'aun, sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam"*). Musa memberitahu Fir'aun bahwa ia adalah utusan dari Allah kepadanya, dan itu sebagai alasan Musa berbicara kepada Fir'aun, karena orang yang diutus dari Tuhan semesta alam adalah wajib diterima apa yang dibawakannya, sebagaimana orang yang diutus raja untuk suatu keperluan kepada rakyatnya, "Aku ini utusan raja kepada kalian." Kemudian Musa menyampaikan misinya dalam hal itu, karena dalam pada itu terkandung kewibawaan dan untuk memasukkan rasa takut yang tidak terhingga.

Firman-Nya: حَقِيقٌ عَلَىٰٓ أَن لَّآ أَقُولَ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ (*wajib atasku untuk tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang haq*). Ini dibaca juga: حَقِيْقٌ عَلَيَّ أَنْ لاَ أَقُوْلَ, yakni, *waajibun 'alayya wa laazimun lii an laa aquula fiimaa uballighukum 'anillaahi illaa al qaul al haqq* (wajib atasku dan lazim bagiku untuk tidak mengatakan apa yang aku sampaikan kepadamu dari Allah kecuali berupa perkataan yang haq). Dibaca juga: حَقِيقٌ عَلَىٰٓ أَن لَّآ أَقُولَ, tanpa *dhamir* pada عَلَىٰٓ.

Suatu pendapat menyebutkan tentang pemaknaan أَنْ dengan makna *baa`*, yakni: *haqiiqun bi an laa aquula*. Ini dikuatkan oleh qira`ahnya Ubay dan Al A'masy, karena keduanya membacanya: حَقِيْقٌ بِأَنْ لاَ أَقُوْلَ.

Ada juga yang mengatakan, bahwa حَقِيقٌ mengandung makna *hariish* (ambisi).

Ada juga yang mengatakan, bahwa karena dia lazim terhadap yang benar, maka yang benar pun lazim baginya. Maka perkataan yang benar adalah wajib atasnya, dan dia wajib mengatakan perkataan yang benar.

Ada juga yang mengatakan, bahwa dia membenamkan diri saat menyifati dirinya pada keadaan itu, sehingga menjadikan dirinya benar-benar di atas perkatan yang haq, seolah-olah wajib atas al haq untuk dikatakan oleh Musa.

Abdullah bin Mas'ud membacanya: حَقِيْقٌ أَنْ لَا أَقُوْلَ, dengan membuang عَلَى, maknanya cukup jelas.

Kemudian setelah itu ia mengatakan: قَدْ جِئْتُكُم بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ (*Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu*), maksudnya adalah, dengan membawa sesuatu yang dengannya terbuktilah kebenaranku, dan bahwa aku adalah utusan Tuhan semesta alam.

Di sini dialog yang terjadi antara keduanya hanya diceritakan secara ringkas, adapun pada ayat lainnya disebutkan, bahwa Fir'aun berkata, "فَمَن رَّبُّكُمَا يَٰمُوسَىٰ (*Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?*) (Qs. Thaahaa [20]: 49)." Kemudian setelah Musa menjawabnya, Fir'aun berkata lagi, "وَمَا رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*Siapa Tuhan semesta alam itu?*) (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 23)." Demikian yang disebutkan di dalam ayat-ayat yang menceritakan tentang keduanya.

Firman-Nya: فَأَرْسِلْ مَعِىَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ (*maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersama aku*). Musa memerintahkan Fir'aun agar melepaskan Bani Israil supaya bisa pergi bersamanya dan kembali ke tanah air mereka, yaitu tanah yang disucikan. Bani Israil berada di sana (Mesir) sebagai budak yang dilarang kembali ke negeri mereka.

Fa` di sini berfungsi untuk mengurutkan yang setelahnya dengan yang sebelumnya.

Setelah Musa mengatakan begitu, قَالَ (*menjawab*) Fir'aun kepadanya, "إِن كُنتَ جِئْتَ بِـَٔايَةٍ (*Jika benar kamu membawa suatu bukti*) dan Allah sebagaimana yang engkau nyatakan, فَأْتِ بِهَآ (*maka datangkanlah bukti itu*), sehingga kami dapat menyaksikan dan melihatnya, إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ (*jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang benar*) dalam pernyataan yang engkau kemukakan itu."

Firman-Nya: فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِىَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ (*Maka Musa menjatuhkan tongkatnya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya*), yakni, meletakkannya di tanah, lalu tongkat itu pun serta merta berubah menjadi seekor ular, yakni ular jantan yang besar. Makna مُّبِينٌ (*yang sebenarnya*), bahwa ular itu benar-benar nyata dan sama sekali tidak ada kesamaran.

وَنَزَعَ يَدَهُۥ (*Dan ia mengeluarkan tangannya*), yakni, mengeluarkannya dan menampakkanya dari kantong bajunya, atau dari bawah ketiaknya. Dalam ayat lain disebutkan: وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِى جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ (*Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan ke luar putih [bersinar] bukan karena penyakit*) (Qs. An-Naml [27]: 12).

Firman-Nya: فَإِذَا هِىَ بَيْضَآءُ لِلنَّٰظِرِينَ (*maka seketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya [kelihatan] oleh orang-orang yang melihatnya*), yakni, tiba-tiba tangan yang dikeluarkannya itu menjadi putih bermandikan cahaya yang tampak oleh setiap orang yang melihat.

قَالَ ٱلْمَلَأُ (*Berkatalah pemuka-pemuka*), yakni: *al asyraaf* (pemuka-pemuka) مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ (*kaum Fir'aun*) tatkala mereka melihat perubahan tongkat menjadi ular, dan perubahan tangannya menjadi putih bersinar bukan karena penyakit.

إِنَّ هَٰذَا (*Sesungguhnya ini*), yakni Musa, لَسَٰحِرٌ عَلِيمٌ (*adalah ahli sihir yang pandai*), yakni banyak ilmu sihirnya. Tidak ada kejanggalan dalam penisbatan perkataan ini kepada para pemuka di sini, sementara di dalam suarh Asy-Syu'araa` dinisbatkan kepada Fir'aun, karena mereka semua memang mengatakan itu, sehingga adalah benar perkataan itu dinisbatkan kepada mereka dan benar pula dinisbatkan kepada Fir'aun.

Redaksi kalimat: يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ (*yang bermaksud hendak mengeluarkan kamu dari negerimu*) adalah sifat untuk سَاحِرٌ (*ahli sihir*). Negeri yang dinisbatkan kepada mereka itu adalah negeri Mesir. Ini dari perkataan para pemuka. Adapun kalimat: فَمَاذَا تَأْمُرُونَ (*Maka apakah yang kamu anjurkan?*), maka ada yang mengatakan, bahwa ini adalah perkataan Fir'aun. Ia mengatakan itu kepada para pemuka kaumnya setelah mereka mengatakan perkataan tadi, yakni: *bi ayyi syai`in ta`muruunanii* (apa yang kalian sarankan kepadaku). Ada juga yang mengatakan, bahwa ini dari perkataan para pemuka kaumnya, yakni: mereka mengatakan kepada Fir'aun, "Apa yang engkau perintahkan kepada kami." Mereka membahasakan kepadanya dengan bahasa jamak sebagai bentuk penghormatan terhadapnya, sebagaimana para bawahan berbicara kepada para pemimpin. مَا di sini berada pada posisi *nashab* karena pengaruh *fi'l* yang setelahnya. Boleh juga ذَا di sini bermakna الَّذِي sebagaimana yang disebutkan oleh para ahli nahwu tentang: *maadzaa shana'ta* [yakni: *maa alladzii shana'ta* (apa yang engkau lakukan)].

Anggapan bahwa ini merupakan perkataa Fir'aun adalah lebih tepat, dengan bukti redaksi yang setelahnya, yaitu: قَالُوٓا۟ أَرْجِهْ وَأَخَاهُ (*Pemuka-pemuka itu menjawab, "Beri tangguhlah dia dan saudaranya"*), yakni para pemuka itu mengatakan ini sebagai jawaban atas perkataan Fir'aun yang meminta saran dan pendapat mereka. أَرْجِهْ yakni, *akhkhirhu wa akhaahu* (beri tangulah dia dan saudaranya).

Dikatakan: *arja`tu[hu]* dan *arjaitu[hu]* artinya *akhkhartu[hu]* (aku menangguhkan[nya]).

'Ashim, Al Kisa'i, Hamzah dan qurra` Madinah membacanya: ارجه, tanpa hamzah. Adapun yang lainnya membacanya dengan *hamzah*. Qurra` Kufah selain Al Kisa'i membacanya: أَرْجِهْ, dengan *sukun* pada *haa`*. Al Farra` mengatakan, "Itu adalah aksen/logatnya orang Arab, mereka me-*waqaf*-kan pada *haa`* ketika *washal*, namun orang-orang Bashrah mengingkari itu." Ada juga yang mengatakan, bahwa makna: أَرْجِهْ adalah *ihbishu* (tahanlah dia). Ada juga yang mengatakan, bahwa itu dari *rajaa – yarjuu*, yakni jamulah dia dan biarkanlah dia mengharapkanmu. Demikian yang diceritakan oleh An-Nuhas dari Muhammad bin Yazid Al Mubarrad.

وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ (*serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan [ahli-ahli sihir])*, yakni, kirimkanlah sejumlah orang ke kota-kota yang ada tukang sihirnya untuk mengumpulkan mereka. حَاشِرِينَ adalah *maf'ul* أَرْسِلْ. Ada juga yang mengatakan, bahwa kata ini *manshub* karena sebagai *haal* (keterangan kondisi).

يَأْتُوكَ (*supaya mereka membawa kepadamu*) adalah penimpal kalimat perintah. Yakni: supaya orang-orang yang engkau kirim itu datang kepadamu بِكُلِّ سَاحِرٍ عَلِيمٍ (*dengan membawa semua ahli sihir yang pandai*), yakni: dengan membawa orang yang mahir sihir dan banyak ilmu sihirnya. Qurra` Kufah selain 'Ashim membacanya: سَحَّارٍ, sedangkan selain mereka membacanya: سَاحِرٍ.

Firman-Nya: وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ (*Dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir'aun*). Ada peringkasan pada redaksi ini, yakni, Lalu Dia mengirimkan beberapa orang pengumpul ke kota-kota, lalu datanglah para tukang sihir kepada Fir'aun.

Firman-Nya: قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا (*mengatakan, "(Apakah) sesungguhnya kami akan mendapat upah ...")*, yakni, setelah para

tukang sihir itu datang kepada Fir'aun, mereka berkata kepadanya, "Apakah sesungguhnya kami akan mendapat upah?" Ini adalah redaksi permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan, sakan-akan katakan: Apa yang mereka dikatakan setelah mereka menghadap Fir'aun? *Al Ajr* adalah upah dan imbalan. Mereka meminta imbalan kepada Fir'aun bila mereka dapat mengalahkan Musa dengan sihir mereka.

Nafi' dan Ibnu Katsir membacanya: إِنَّ لَنَا, dalam bentuk berita. Sedangkan yang lainnya membacanya: أَإِنَّ لَنَا, dalam bentuk kalimat tanya. Mereka menanyakan kepada Fir'aun tentang imbalan yang akan diberikannya kepada mereka bila mereka menang. Makna kalimat tanya ini adalah sebagai penegasan. Adapun berdasarkan qira`ah pertama, maka seolah-olah mereka menetapkan harus ada imbalan untuk mereka darinya.

Maka Fir'aun menjawab dengan mengatakan, نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ (*Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat [kepadaku]),* yakni, sesungguhnya kamu pasti akan mendapatkah upah, dan di samping upah yang diminta itu, kamu akan menjadi orang-orang yang dekat kepada kami."

Firman-Nya: قَالُوا يَٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ أَن تُلْقِيَ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ نَحْنُ ٱلْمُلْقِينَ (*Ahli-ahli sihir berkata, "Hai Musa, kamukah yang akan melempar lebih dahulu, ataukah kami yang akan melemparkan?"*) Ini redaksi kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Seolah-olah dikatakan: Lalu apa yang mereka katakan kepada Musa setelah fir'aun mengatakan kepada mereka, " نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ (*Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat [kepadaku]).*" Maknanya: Bahwa mereka memberi pilihan kepada Musa antara memulai melemparkan apa yang akan dileparkannya kepada mereka, atau merekalah yang lebih dulu melakukannya. Ini sebagai bentuk kesantunan terhadap Musa dan karena mereka merasa yakin akan menang walaupun mereka

melemparkan belakangan. أَن di sini pada posisi *nashab*, demikian yang dikatakan oleh Al Kisa'i dan Al Farra`, yakni, *immaa antaf'ala al ilqaa` au naf'aluhu nahnu* (kamukah yang akan melakukan lemparan lebih dahulu, ataukah kami yang akan melakukannya lebih dulu).

Musa pun menjawab dengan mengatakan, "أَلْقُوا (*Lemparkanlah [lebih dahulu]!*)" Musa memilih agar mereka lebih dulu melemparkan apa yang hendak ia lemparkan kepadanya tanpa memperdulikan mereka dan tidak merasa takut terhadap apa yang mereka bawakan.

Al Farra` mengatakan, "Pada redaksi ini terdapat kalimat yang dibuang. Maknanya: Musa berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya kalian tidak akan mengalahkan Tuhan kalian, dan tidak akan mampu membatalkan bukti-bukti kekuasan-Nya'."

Ada yang mengatakan, bahwa ini adalan ancaman. Yakni: Silakan kalan mulai melempar lebih dulu, nanti kalian akan melihat sesuatu yang memalukan yang akan kalian alami.

Sanggahan terhadap dua penakwilan ini, bahwa sesungguhnya Musa tidak boleh menyuruh mereka melakukan sihir.

فَلَمَّآ أَلْقَوْا (*Maka tatkala mereka melemparkan*), yakni, melemparkan tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, سَحَرُوٓا أَعْيُنَ النَّاسِ (*mereka menyulap mata orang*), yakni, membalik dan merobahnya dari kebenaran pandangan terhadap apa yang mereka lakukan, yaitu berupa sulap dan pembayangan yang dilakukan oleh para manipulator. وَاسْتَرْهَبُوهُمْ (*dan menjadikan orang banyak itu takut*), yakni, memasukkan rasa takut yang sangat ke dalam hati mereka. وَجَآءُو بِسِحْرٍ عَظِيمٍ (*serta mereka mendatangkan sihir yang besar [menakjubkan]*), yakni, dalam pandangan orang-orang yang melihat apa yang mereka bawakan itu, walaupun sebenarnya tidak ada hakikatnya.

Firman-Nya: وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ (*Dan Kami wahyukan kepada Musa, "Lemparkanlah tongkatmu!"*) Allah SWT memerintahkannya agar melemparkan tongkatnya ketika para tukang sihir itu mendatangkan sihir.

فَإِذَا هِيَ (*Maka sekonyong-konyong tongkat itu*), yakni, *al 'ashaa* (tongkat itu), تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ (*menelan apa yang mereka sulapkan*).

Hafsh membacanya: تَلْقَفُ, dengan *sukun* pada *laam* dan *takhfif* pada *qaaf*, dari *laqafa – yalfiqu*. Adapun yang lainnya membacanya dengan *fathah* pada *laam* dan *tasydid* pada *qaaf*, dari *talaqqafa – yatalaqqafu*. Dikatakan: *laqaftu asy-syai`* dan *talaqqaftu asy-syai`* apabila aku mengambil sesuatu atau menggapainya. Abu Hatim mengatakan, "Telah sampai kepadaku pada sebagian qira`ah: تَلَقَّمُ, dengan *miim* dan *tasydid*." Seorang penyair mengatakan,

أَنْتَ عَصَا مُوسَى الَّتِي لَمْ تَزَلْ . تَلَقَّمُ مَا يَأْفِكُهُ السَّاحِرُ

"*Kau adalah tongkat Musa yang terus menerus menelan apa yang disulapkan oleh para tukang sihir.*"

مَا pada kalimat: مَا يَأْفِكُونَ (*apa yang mereka sulapkan*) adalah *mashdar* atau *maushul*. Yakni: *ifkahum* (sulapan mereka) atau *maa ya`fikuunahu* (apa yang mereka sulapkan). Disebut *ifk* (palsu/bohong) karena tidak ada hakikatnya, bahkan sebenarnya itu adalah bohong, palsu, sulap dan manipulasi.

فَوَقَعَ الْحَقُّ (*Karena itu nyatalah yang benar*), yakni: tampak dan nyata ketika Musa membawakannya. وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (*dan batallah apa yang selalu mereka kerjakan*), yaitu sihir mereka, yakni: nyatalah kebatilannya.

فَغُلِبُوا (*Maka mereka kalah*), yakni para tukang sihir itu, هُنَالِكَ (*di tempat itu*), yakni: di tempat mereka menunjukkan sihir mereka. وَانْقَلَبُوا (*dan jadilah mereka*) akibat kejadian itu, صَٰغِرِينَ (*orang-orang yang hina*), yakni, hina lagi tersisih.

وَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَٰجِدِينَ (*Dan ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud*), yakni, tersungkur sujud, seolah-olah mereka dihempaskan hingga tersungkur dalam posisi bersujud. Atau mereka tidak dapat menahan diri dari apa yang mereka lihat, sehingga seolah-olah mereka menghempaskan diri mereka.

Redaksi kalimat: قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ (*Mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun*") adalah redaksi kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Seolah-olah dikatakan: Apa yang mereka katakan saat mereka sujud itu, atau dalam sujud mereka itu? Lalu mereka mengatakan perkataan ini dan menyatakan bahwa mereka beriman kepada Tuhan semesta alam. Kemudian tidak hanya sampai di situ, tapi mereka juga mengatakan, "رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ (*[yaitu] Tuhan Musa dan Harun*)" agar tidak ada asumsi dari kaum Fir'aun yang mengakui ketuhanannya, bahwa sujud itu untuk Fir'aun.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ (*Kemudian Kami utus Musa sesudah mereka*), ia mengatakan, "Dinamai Musa karena ia dilemparkan di antara air dan pohon. Air menurut bahasa Qibthi adalah **mu**, sedangkan pohon adalah **saa**."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid: Bahwa kata Fir'aun asalnya adalah seorang Persia dari kalangan Ishthakhir. Ia juga meriwayatkan dari Ibnu Lahi'ah: Bahwa ia dari keturunan Mesir. Ia dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Muhammad bin Al Munkadir, ia mengatakan, "Fir'aun hidup selama tiga ratus tahun."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ali bin Abu Thalhah: Bahwa Fir'aun adalah orang Qibthi yang terlahir dari perzinaan dengan panjang tujuh jengkal. Ia juga meriwayatkan dari Al Hasan, ia mengatakan, "Ia adalah seorang petarung dari Hamdzan." Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibrahim bin Muqsim Al Hudzali, ia

mengatakan, "Fir'aun hidup selama empat ratus tahun, selama itu ia tidak pernah sakit kepala."

Abd bin Humaid dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ (*Maka Musa menjatuhkan tongkatnya*), ia mengatakan, "Diceritakan kepada kami, bahwa tongkat tersebut adalah tongkat Adam yang diberikan seorang malaikat kepadanya tatkala ia berjalan menuju Madyan. Tongkat itu bisa menerangi di malam hari, dan digunakan untuk memukul tanah di siang hari sehingga tanah pun mengeluarkan rezeki untuknya, serta digunakan untuk menggiringkan kambingnya. فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ (*lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya*), yakni, ular yang hampir mengejarnya."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Sesungguhnya Musa masuk ke tempat Fir'aun yang saat itu mengenakan pakaian kebesaran yang terbuat dari wol hingga mencapai kedua sikutnya. Musa minta izin untuk bertemu Fir'aun, Fir'aun pun berkata, 'Masukanlah dia.' Maka Musa pun masuk lalu berkata, 'Sesungguhnya Tuhanku telah mengutusku kepadamu.' Fir'aun berkata kepada orang-orang di sekitarnya, 'Aku tidak mengetahui ada tuhan lain bagi kalian selainku. Tangkaplah dia.' Musa berkata, 'Sesungguhnya aku telah membawa bukti.' Fir'aun berkata, 'Tunjukanlah itu bila engkau memang benar.' Maka Musa melemparkan tongkatnya, tiba-tiba berubah menjadi ular di hadapannya di antara atap dan tanah. Lalu Musa memasukkan tangannya ke kantong bajunya, lalu mengeluarkannya, tiba-tiba menjadi seperti kilat yang menyilaukan pandangan mata, maka mereka pun bersungkur pada wajah mereka. kemudian Musa mengambil tongkatnya lalu keluar, tidak ada seorang pun yang berpapasan dengannya kecuali menghindarinya. Setelah Fir'aun sadar dan tidak kaget lagi, ia berkata kepada para pemuka di sekitarnya, 'Apa yang kalian sarankan kepadaku.' قَالُوٓا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ (*Pemuka-pemuka*

itu menjawab, "Beri tangguhlah dia dan saudaranya"), janganlah engkau datangkan dia kepada kami dan jangan sampai ia mendekati kami. وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ (*serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan [ahli-ahli sihir]).*' Sementara para tukang sihir memang merasa takut kepada Fir'aun. Maka Musa pun mengirim utusan untuk memanggil mereka, mereka pun berkata, 'Benarkan tuhan kalian membutuhkan kalian?' Utusan itu menjawab, 'Sesungguhnya orang tersebut telah melakukan demikian dan demikian.' Mereka berkata, 'Ini sungguh sihirnya tukang sihir. إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَٰلِبِينَ ﴿١١٣﴾ قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ (*[Apakah] sesungguhnya kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?' Fir'aun menjawab, 'Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat [kepadaku]'*)"

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, ia mengatakan, "Tongkatnya Musa bernama Masya."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari berbagai jalur darinya mengenai firman-Nya: فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ (*lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya*), ia mengatakan, "Ular tersebut jantan."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya: فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ (*lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya*), ia mengatakan, "Ular jantan yang membukakan mulutnya, bibir mulut bawahnya di tanah, sementara yang atasnya seperti istana. Kemudian ular itu menghadap ke arah Fir'aun untuk mematuknya. Tatkala Fir'aun melihat demikian, ia merasa takut terhadapnya dan melompat, lalu ia pun berhadats (terkencing-kencing) padahal belum pernah demikian sebelumnya. Maka ia pun berteriak, 'Hai Musa, ambillah dia. Aku beriman kepada Tuhanmu, dan aku lepaskan Bani Israil pergi bersamamu.' Maka

Musa pun mengambil ular itu yang kemudian berubah lagi menjadi tongkat."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: أَرْجِهْ (*Beri tangguhlah dia*), ia mengatakan, "(Yakni) *akhkhirhu* (beri tangguhlah dia)." Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah, ia mengatakan, "Aku kira dan saudaranya."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas melalui berbagai jalur periwayatan mengenai firman-Nya: وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَآئِنِ حَاشِرِينَ (*serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan [ahli-ahli sihir]*), ia mengatakan, "(Yakni) syarat."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: وَجَآءَ السَّحَرَةُ (*Dan beberapa ahli sihir itu datang*), ia mengatakan, "Mereka berjumlah tujuh puluh orang. Di pagi harinya mereka sebagai para tukang sihir, dan di sore harinya mereka sebagai para syuhada`."

Pendapat para salaf berbeda-beda mengenai jumlah para tukang sihir itu. Ada yang mengatakan, bahwa mereka berjumlah tujuh puluh orang, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas. Ada juga yang mengatakan, bahwa jumlah mereka dua belas orang. Ada juga yang mengatakan lima belas ribu orang. Ada juga yang mengatakan tujuh belas ribu orang. Ada juga yang mengatakan sembilan ribu orang. Ada juga yang mengatakan tujuh ribu orang. Ada juga yang mengatakan delapan puluh ribu orang. Ada juga yang mengatakan tiga ratus ribu orang. Dan ada juga yang mengatakan sembilan ratus ribu orang.

Abd bin Humaid dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا (*[Apakah] sesungguhnya*

kami akan mendapat upah), ia mengatakan, "(Yakni) *'athaa`* (pemberian/upah)."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَلَمَّا أَلْقَوْا (*Maka tatkala mereka melemparkan*), ia mengatakan, "Mereka melemparkan tali-tali besar dan kayu-kayu panjang. Lalu semua itu terbayangkan pada Musa karena sihir mereka, bahwa itu semua merayap."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi, ia mengatakan, "Musa melemparkan tongkatnya, lalu memakan semua ular mereka. Tatkala para tukang sihir itu melihat demikian, mereka pun bersungkur sujud." Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan serupa itu dari Qatadah.

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ (*menelan apa yang mereka sulapkan*), ia mengatakan, "(Yakni) *maa yakdzibuun* (apa yang mereka bohongkan [yakni: tidak nyata])."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Hasan mengenai firman-Nya: تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ (*menelan apa yang mereka sulapkan*), ia mengatakan, "(Yakni) *tastarithu hibaalahum wa 'ishiyyahum* (menelan tali-tali dan tongkat-tongkat mereka)."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan para sahabat lainnya, ia mengatakan, "Musa bertemua dengan pemimpin para tukang sihir, maka Musa berkata kepadanya, 'Bagaimana menurutmu jika aku mengalahkanmu, apakah engkau akan beriman kepadaku dan bersaksi bahwa apa yang aku bawakan adalah benar?' Tukang sihir itu menjawab, 'Sungguh besok aku akan membawakan sihir yang tidak akan dikalahkan oleh sihir (lainnya).

Demi Allah, jika engkau mengalahkanku, niscaya aku beirman kepadamu, dan sungguh aku akan bersaksi bahwa itu adalah benar.' Saat itu Fir'aun melihat keduanya, itulah perkataan Fir'aun: إِنَّ هَٰذَا لَمَكْرٌ مَّكَرْتُمُوهُ فِي الْمَدِينَةِ (*Sesungguhnya [perbuatan] ini adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini)* (Qs. Al A'raaf [7]: 123).

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Al Auza'i, ia mengatakan, "Ketika para tukang sihir bersungkur sujud, diangkatlah surga pada mereka sehingga mereka dapat melihat kepadanya."

قَالَ فِرْعَوْنُ ءَامَنتُم بِهِۦ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ إِنَّ هَٰذَا لَمَكْرٌ مَّكَرْتُمُوهُ فِي الْمَدِينَةِ
لِتُخْرِجُوا۟ مِنْهَآ أَهْلَهَا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿١٢٣﴾ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ
ثُمَّ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٢٤﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴿١٢٥﴾ وَمَا تَنقِمُ مِنَّآ
إِلَّآ أَنْ ءَامَنَّا بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا لَمَّا جَآءَتْنَا رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ
﴿١٢٦﴾ وَقَالَ الْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَذَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُۥ لِيُفْسِدُوا۟ فِي الْأَرْضِ
وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَآءَهُمْ وَنَسْتَحْىِۦ نِسَآءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ
قَٰهِرُونَ ﴿١٢٧﴾ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا۟ بِاللَّهِ وَاصْبِرُوٓا۟ إِنَّ
الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَالْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾ قَالُوٓا۟
أُوذِينَا مِن قَبْلِ أَن تَأْتِيَنَا وَمِنۢ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن
يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرَ كَيْفَ
تَعْمَلُونَ ﴿١٢٩﴾

"Fir'aun berkata, 'Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku

memberi izin kepadamu, sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya dari padanya; maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini); demi, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu dengan bersilang secara bertimbal balik, kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalib kamu semuanya.' Ahli-ahli sihir itu menjawab, 'Sesungguhnya kepada Tuhanlah kami kembali. Dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami.' (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu).' Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun), 'Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu.' Fir'aun menjawab, 'Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka, dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka.' Musa berkata kepada kaumnya, 'Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.' Kaum Musa berkata, 'Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang.' Musa menjawab, 'Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khafilah di bumi(Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu.'"

(Qs. Al A'raaf [7]: 123-129)

Firman-Nya: ءَامَنتُم بِهِۦ (*Apakah kamu beriman kepadanya*). Ini dibaca dengan membuang *hamzah* sebagai berita, dan dibaca juga

dengan menetapkannya. Fir'aun mengingkari berimannya para tukang sihir kepada Musa sebelum ia mengizinkan mereka untuk itu.

Kemudian setelah pengingkaran itu, Fir'aun berkata kepada mereka, menjelaskan alasan yang mendorong mereka menyatakan pernyataan itu: إِنَّ هَٰذَا لَمَكْرٌ مَّكَرْتُمُوهُ فِي ٱلْمَدِينَةِ (*sesungguhnya [perbuatan] ini adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini*), yakni, siasat yang kamu dan Musa rencanakan berdasarkan kesepakatan sebelumnya di antara kamu. لِتُخْرِجُوا (*untuk mengeluarkan*) dari kota Mesir أَهْلَهَا (*penduduknya*), yakni suku Qibthi, lalu kamu dan Bani Israil menguasainya dan menempatinya.

Makna فِي ٱلْمَدِينَةِ (*di dalam kota ini*), bahwa siasat dan kesepakatan di antara kamu ini dilakukan di kota ini, yakni kota Mesir, sebelum kamu keluar menuju padang ini untuk menghadapi Musa.

Kemudian Fir'aun mengancam mereka dengan mengatakan: فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ (*maka kelak kamu akan mengetahui*) akibat perbuatanmu ini dan akibat buruknya.

Kemudian Fir'aun tidak cukup hanya dengan ancaman global ini, tapi ia pun merincikannya dengan mengatakan: لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ (*demi, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu dengan bersilang secara bertimbal balik*), yakni, kaki kanan dan tangan kiri, atau kaki kiri dan tangan kanan.

Kemudian musuh Allah ini tidak cukup sampai di situ, tapi ia juga menambahkan yang lainnya, yaitu dengan mengatakan: ثُمَّ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ (*kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalib kamu*) pada pangkal pohon kurma. Yakni, aku jadikan kamu di atasnya dalam keadaan disalib. Ini sebagai tambahan hukuman bagi mereka dan merupakan kekejaman dalam menghukum mereka.

Redaksi kalimat: قَالُوٓا إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ (*Ahli-ahli sihir itu menjawab, "Sesungguhnya kepada Tuhanlah kami kembali"*) adalah

redaksi kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan seperti yang lalu. Maknanya adalah, sesungguhnya jika engkau melakukan tindakan itu terhadap kami, maka pada hari pembalasan kelak Allah akan membalasmu atas perbuatanmu itu, dan Allah akan memberikan kebaikan kepada kami atas apa yang kami alami karena-Nya. Mereka mengancam Fir'aun dengan adzab Allah di akhirat setelah Fir'aun mengancam mereka dengan siksaan dunia.

Kemungkinan juga bahwa makna: إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ (*Sesungguhnya kepada Tuhanlah kami kembali*) adalah kematian. Yakni, kami memang akan mati, dan tidak masalah kalaupun kematian itu disebabkan olehmu.

Firman-Nya: وَمَا تَنقِمُ مِنَّآ (*Dan kamu tidak menyalahkan kami*). Al Hasan membacanya dengan harakat *fathah* pada huruf *qaaf.* Al Akhfasy mengatakan, "Ini salah satu logat (dialek/aksen)." Adapun yang lainnya membacanya dengan harakat *kasrah.* Dikatakan: *naqamtu al amr* artinya *ankartu al amr* (aku mengingakri perkara itu). Yakni: Kamu tidak mencela dan mengingkari kami, إِلَّآ أَنْ ءَامَنَّا بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا لَمَّا جَآءَتْنَا (*melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami*), padahal ini adalah kemuliaan yang agung dan kebaikan yang sempurna. Yang demikian itu tentunya tidak layak untuk dicela dan diingkari, tapi layak untuk dipuji dan benar-benar dipandang baik.

Kemudian mereka tidak lagi berbicara kepada Fir'aun dan menghentikan pembicaraan dengannya, lalu mereka beralih kepada Allah Yang Maha Tinggi, menyerahkan perkara ini kepada-Nya, dengan memohon kepada Allah *'Azza wa Jalla* agar meneguhkan mereka dengan kesabaran pada cobaan ini, yaitu mereka mengatakan: رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا (*Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami*). *Al Ifraagh* artinya *ash-shabb* (mencurahkan), yakni: curahkanlah kesabaran kepada kami hingga meliputi dan melingkupi kami. Mereka meminta jenis kesabaran yang tertinggi sebagai

persiapan untuk menghadapi siksaan yang akan ditimpakan kepada mereka oleh musuh Allah itu, dan untuk mempersiapkan mental mereka menghadapi penyaliban, agar tetap berada di atas kebenaran dan keimanan.

Kemudian mereka mengatakan: وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ (*dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri [kepada-Mu]*), yakni, wafatkanlah kami dalam keadaan tetap teguh terhadap Islam, tanpa menukar, mengganti maupun terpedaya. Sebab, sihir dan keahlian dalam ilmu sihir yang dahulunya mereka lakukan, walaupun itu murni keburukan, namun menjadi sebab kebahagiaan mereka. Lalu mereka mengetahui, bahwa yang dibawakan Musa ini adalah di luar kemampuan manusia, dan bahwa sesungguhnya itu dari perbuatan Allah SWT. Maka dari keburukan itu mereka beralih kepada kebaikan. Adapun selain mereka, yaitu yang tidak mengetahui ilmu ini dari kalangan para pengikut Fir'aun, tidak akan mencapai apa yang dicapai oleh mereka, yaitu berupa pengakuan dan keimanan. Bila kepandaian dalam ilmu yang jahat saja bisa mendatangkan faidah seperti ini, maka lebih-lebih lagi kepandaian dalam ilmu kebaikan. Ya Allah, berilah manfaat kepada kami dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, teguhkanlah kami di atas kebenaran, limpahkanlah kesabaran kepada kami, dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang berserah diri kepada-Mu.

Firman-Nya: وَقَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَذَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُۥ لِيُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ (*Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun [kepada Fir'aun], "Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini [Mesir]*) Ini pertanyaan dari mereka sebagai pengingkaran terhadapnya. Yakni: Apakah engkau membiarkannya dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini dengan menimbulkan perpecahan dan memecah belah keatuan. Yang dimaksud dengan ٱلْأَرْضِ di sini adalah Mesir.

Firman-Nya: وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَ (*dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu*). Nu'aim bin Maisarah membacaya: وَيَذَرُكَ, dengan *rafa'* dengan perkiraan *mubtada`*. Yakni, *wa huwa yadzaruka* (dan dia meninggalkan kamu). Atau di-*'athf*-kan kepada: أَتَذَرُ مُوسَىٰ (*Apakah kamu membiarkan Musa*), yakni, *atadzaruhu wa yadzaruka* (apakah engkau membiarkannya dan ia membirkanmu).

Al Asyhub Al 'Uqaili membacanya: وَيَذَرْكَ, dengan *jazm*, baik karena *takhfif* dengan *sukun* karena beratnya *dhammah*, atau sebagaimana alasan pada *jazm*-nya kalimat: وَأَكُنْ مِّنَ الصَّالِحِينَ (*Dan aku termasuk orang-orang yang shalih)* (Qs. Al Munaafiquun [63]: 10)

Anas bin Malik membacanya وَنَذَرُكَ, dengan *nuun* dan *rafa'*. Maknanya: Bahwa mereka mengabarkan tentang diri mereka, bahwa mereka akan meninggalkannya dan tuhan-tuhannya.

Adapun yang lainnya membacanya وَيَذَرَكَ, dengan *nashab* dengan dengan anggapan adanya أَنْ yang diperkirakan karena sebagai penimpal kalimat tanya, dan *wawu* ini mewakili *fa`* atau partikel *'athf* kepada لِيُفْسِدُوا, yakni untuk membuat kerusakan dan untuk meninggalkanmu, karena mereka dianggap berbuat kerusakan oleh mereka, dan itu menyebabkan mereka meninggalkan Fir'aun dan tuhan-tuhannya.

Para mufassir berbeda pendapat mengenai makna: وَءَالِهَتَكَ (*serta tuhan-tuhanmu*), karena Fir'aun sendiri mengaku tuhan sebagaimana yang ia katakan: مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِي (*Aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku)* (Qs. Al Qashash [28]: 38), dan: أَنَا رَبُّكُمُ (*Akulah tuhanmu)* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 24).

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa makna وَءَالِهَتَكَ adalah, dan ketaatan kepadamu.

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya penyembahan kepadamu. Ini dikuatkan oleh qira`ahnya Ali, Ibnu Abbas dan Adh-

Dhahhak: وَإِلَٰهَتَكَ. Dalam Harf Ubay dicantumkan: أَتَذَرُ مُوسَى وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَقَدْ تَرَكُوكَ أَنْ يَعْبُدُوكَ.

Ada juga yang mengatakan bahwa Fir'aun menyembah sapi.

Ada juga yang mengatakan bahwa ia menyembah bintang.

Ada juga yang mengatakan bahwa ia memiliki berhala-berhala yang disembah oleh kaumnya untuk mendekatkan diri kepadanya, lalu dinisbatkan kepadanya. Karena itulah ia mengatakan, "أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ *(Akulah tuhanmu yang paling tinggi)* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 24)." Demikian yang dikatakan oleh Az-Zajjaj.

Ada juga yang mengatakan, bahwa ia menyembah matahari.

Lalu Fir'aun berkata untuk menjawab mereka dan mengukuhkan hati mereka pada kekufuran: سَنُقَتِّلُ أَبْنَاءَهُمْ *(Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka)*. Nafi' dan Ibnu Katsir membacanya: سَنَقْتُلُ, dengan *takhfif.* Adapun yang lainnya membacanya dengan *tasydid.* Yakni: Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Ia tidak mengatakan: akan kita bunuh Musa, karena ia tahu bahwa ia tidak mampu melakukan itu.

وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَٰهِرُونَ *(dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka)*, yakni, *musta'laun 'alaihim bi al qahr wa al ghalabah* (di atas mereka dengan kekuatan dan kemenangan). Atau: mereka di bawah kekuasaan dan kekuatan kita. Apa yang hendak kita lakukan terhadap mereka, maka dapat kita lakukan dengan mudah.

Redaksi kalimat: قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ *(Musa berkata kepada kaumnya)* adalah redaksi kalmat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Tatkala sampai kepada Musa apa yang dikatakan Fir'aun itu, maka ia memerintahkan kaumnya agar memohon pertolongan kepada Allah dan bersabar atas ujian tersebut. Kemudian Musa mengabarkan: إِنَّ الْأَرْضَ *(sesungguhnya bumi [ini])*, yakni negeri Mesir, لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ *(kepunyaan*

Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya). Atau yang dimaksud dengan ٱلْأَرْضَ (*bumi*) ini adalah jenis, yakni janji dari Musa kepada kaumnya untuk mendapat kemenangan terhadap Fir'aun dan kaumnya, dan bahwa Allah akan mewariskan bumi dan negeri Fir'aun dan kaumnya kepada mereka (Bani Israil). Kemudian Musa menyampaikan kabar gembira, bahwa kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa. Yakni: bahwa akibat yang terpuji di dunia dan di akhirat adalah bagi orang-orang yang bertakwa di antara para hamba-Nya, yaitu Musa dan orang-orang yang bersamanya. Akibat dari tiap-tiap sesuatu adalah akhirnya. Ini dibaca juga: وَالْعَاقِبَةَ, dengan *nashab* karena di-*'athf*-kan kepada ٱلْأَرْضَ.

Redaksi kalimat: قَالُوٓاْ أُوذِينَا مِن قَبْلِ أَن تَأْتِيَنَا وَمِنۢ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا (*Kaum Musa berkata, "Kami telah ditindas [oleh Fir'aun] sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang*") adalah redaksi kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan seperti yang sebelumnya. Yakni: Kami telah ditindas sebelum kamu datang kepada kami sebagai seorang Rasul, yaitu Fir'aun membunuhi anak-anak lelaki kami di masa engkau dilahirkan, yaitu ketika ia diberitahu (oleh para tukang ramal) bahwa akan terlahir seorang anak lelaki yang akan meruntuhkan kerajannya. وَمِنۢ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا (*dan sesudah kamu datang*) sebagai seorang Rasul, yaitu dengan membunuhi anak-anak kami sekarang

Ada juga yang mengatakan, bahwa makna: أُوذِينَا مِن قَبْلِ أَن تَأْتِيَنَا (*Kami telah ditindas [oleh Fir'aun] sebelum kamu datang kepada kami*) adalah dengan memaksa kami bekerja pada pekerjaan-pekerjaan berat tanpa diupah. وَمِنۢ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا (*dan sesudah kamu datang*) adalah dengan apa yang kami alami sekarang, yaitu selalu mengkhawatirkan keselamat diri, anak-anak dan keluarga kami.

Ada juga yang mengatakan, bahwa penindasan sebelum kedatangan Musa dan setelah kedatangannya adalah sama, yaitu dipungutnya pajak dari mereka.

Redaksi kalimat: قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ (*Musa menjawab, "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu"*) adalah redaksi kalimat permulaan seperti yang sebelumnya. Musa menjanjikan kepada mereka, bahwa Allah akan membinasakan musuh mereka, yaitu Fir'aun dan kaumnya.

Firman-Nya: وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ (*dan menjadikan kamu khafilah di bumi[Nya]*). Ini penegasan tentang apa yang diisyaratkan sebelumnya, yaitu bahwa bumi ini adalah milik Allah. Dan Allah telah merealisasikan harapannya dan mereka menguasai Mesir pada masa Daud dan Sulaiman, menaklukkan Baitul Maqdis bersama Yusya' bin Nun, serta membinasakan Fir'aun beserta kaumnya dengan ditenggelamkan, dan menyelamatkan mereka.

فَيَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ (*maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu*) setelah Allah memberi nikmat kepadamu dengan membinasakan musuhmu. وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ (*dan menjadikan kamu khafilah di bumi[Nya]*) lalu mengganjarmu sesuai dengan kebaikan dan keburukan yang telah kamu perbuat.

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya: إِنَّ هَٰذَا لَمَكْرٌ مَّكَرْتُمُوهُ فِي الْمَدِينَةِ (*sesungguhnya [perbuatan] ini adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini*), yaitu, tatkala kalian berdua berjumpa untuk mengatur siasat lalu mengeluarkan penduduknya dari kota ini. لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ (*sesungguhnya aku akan memotong tanganmu*) *al aayah.* Ia mengatakan, "Lalu Fir'aun membunuh dan memotong mereka sebagaimana yang telah dikatakannya."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Yang pertama kali

menyalib adalah Fir'aun. Dialah yang pertama kali memotong tangan dan kaki secara bersilang."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: مِّنْ خِلَٰفٍ (*dengan bersilang secara bertimbal balik*), ia mengatakan, "(yaitu) tangan yang sebelah ini dan kaki yang sebelah ini."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: أُوذِينَا مِن قَبْلِ أَن تَأْتِيَنَا وَمِنۢ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا (*Kami telah ditindas [oleh Fir'aun] sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang*), ia mengatakan, "(Yakni) sebelum Allah mengutusmu dan setelahnya."

Abd bin Humaid, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Wahb bin Munabbih mengenai ayat ini, ia mengatakan, "Bani Israil mengatakan kepada Musa, 'Fir'aun membebani kami untuk menyerahkan susu sebelum engkau datang kepada kami, kemudian setelah engkau datang, Fir'aun membebani untuk menyerahkan susu dan batu bata.' Musa berkata, 'Wahai Tuhanku, binasakanlah Fir'aun. Sampai kapan Engkau akan membiarkannya?' Maka Allah mewahyukan kepadanya, bahwa mereka tidak melakukan dosa yang karenanya mereka layak dibinasakan."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah mengenai ayat ini, ia mengatakan, "Seorang peramal musuh Allah itu menyatakan, bahwa pada suatu tahun akan dilahirkan seorang anak laki-laki yang akan menyalib rajanya.' Maka pada tahun itu Fir'aun mengawasi anak-anak mereka dengan menyembelih anak laki-laki. Kemudian menyembelih juga setelah Musa datang kepada mereka."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Sesungguhnya kekuasaan ahlul bait akan terbuka dan tertutup, dan pasti akan berdiri kekuasaan Bani Hasyim, maka lihat

siapa yang layak dari Bani Hasyim?" Lalu berkenaan dengan mereka, turunlah ayat: عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ (*Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khafilah di bumi[Nya], maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu*). Tentang kebenaran ini dari Ibnu Abbas perlu diteliti lebih jauh, karena ayat ini diturunkan berkenaan dengan Bani Israil, bukan berkenaan dengan Bani Hasyim yang terjadi pada kisah tadi yang terjadi antara Musa dan Fir'aun.

وَلَقَدْ أَخَذْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ بِٱلسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣٠﴾ فَإِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلْحَسَنَةُ قَالُوا۟ لَنَا هَٰذِهِۦ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا۟ بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ ۗ أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمْ عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣١﴾ وَقَالُوا۟ مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِۦ مِنْ ءَايَةٍ لِّتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٣٢﴾ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلطُّوفَانَ وَٱلْجَرَادَ وَٱلْقُمَّلَ وَٱلضَّفَادِعَ وَٱلدَّمَ ءَايَٰتٍ مُّفَصَّلَٰتٍ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿١٣٣﴾ وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ ٱلرِّجْزُ قَالُوا۟ يَٰمُوسَى ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ ۖ لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا ٱلرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٣٤﴾ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ ٱلرِّجْزَ إِلَىٰٓ أَجَلٍ هُم بَٰلِغُوهُ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ ﴿١٣٥﴾ فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ عَنْهَا غَٰفِلِينَ ﴿١٣٦﴾

"Dan sesungguhnya kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran. Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran,

mereka berkata, 'Ini adalah karena (usaha) kami.' Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Mereka berkata, 'Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu.' Maka kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa. Dan ketika mereka ditimpa adzab (yang telah diterangkan itu) mereka pun berkata, 'Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu dengan (perantaraan kenabian) yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan adzab itu daripada kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu.' Maka setelah Kami hilangkan adzab itu dari mereka hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya, tiba-tiba mereka mengingkarinya. Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu." **(Qs. Al A'raaf [7]: 130-136)**

Yang dimaksud dengan ءَالَ فِرْعَوْنَ di sini adalah kaum Fir'aun. Yang dimaksud dengan السِّنِينَ adalah kemarau yang panjang (paceklik), dan ini cukup dikenal oleh para ahli bahasa, mereka mengatakan, "*Ashaabathum sinnah*", yakni mereka tertimpa kemarau panjang. Dalam hadits disebutkan, اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِيْنَ كَسِنِي يُوسُفَ. (*Ya Allah timpakanlah paceklik pada mereka seperti paceklik pada masa Yusuf*).[32]

[32] *Muttafaq 'alaih*: Al Bukhari, 4821, dan Muslim, 4/2157, dari hadits Ibnu Mas'ud.

Mayoritas orang Arab meng-i'rab السِّنِينَ dengan i'rab *jamak mudzakkar salim*, tapi ada juga yang meng-i'rab-nya dengan i'rab mufrad dan memberlakukan harakat pada *nuun*. Al Farra` bersenandung.

أَرَى مَرَّ السِّنِيْنِ أَخِذْنَ مِنِّي كَمَا أُخِذَ السِّرَارُ مِنَ الْهِلاَلِ

"Aku lihat perjalanan paceklik telah berlalu dariku
sebagaimana penghujung malam yang direnggut dari bulan."

Yakni dengan harakat *kasrah* pada huruf *nun*. An-Nuhas mengatakan, "Sibawaih menyenandungkan bait syair ini dengan harakat *fathah* pada huruf *nun* [yakni: السِّنِينَ]." Saya (Asy-Syaukani) katakan: Ada ungkapan yang mengandung kemungkinan, yaitu ucapan seorang penyair:

وَمَاذَا تَزْدَرِي الْأَقْوَامُ مِنِّي وَقَدْ جَاوَزْتُ حَدَّ الْأَرْبَعِيْنَ

"Apa yang diremehkan orang-orang dariku
padahal aku telah melewati usia empat puluh tahun."

Kemudian setelahnya:

أَخُو الْخَمْسِيْنَ مُجْتَمِعُ أَشُدِّي وَتُحْذِبُنِي مُدَاوَرَةُ السِّنِيْنِ

"Usia lima puluh tahun merupakan puncak kedewasaanku
berputarnya paceklik telah membuatku kurus kering."

Bait-bait syair ini, sebelum dan sesudahnya berharakat *kasarah*, dan awal baitnya adalah:

أَنَا ابْنُ جَلاَ وَطَلاَّعِ الثَّنَايَا مَتَى أَضَعُ الْعِمَامَةَ تَعْرِفُونِي

"Aku orang yang sudah dikenal yang bergigi tonggos
dengan meletakkan ikat kepala, kalian kan mengenaliku."

Al Farra` menceritakan dari Bani 'Amir, bahwa mereka berkata, "*Aqamtu 'indahu siniinan* (aku tinggal di tempatnya dalam

keadaan paceklik)." Yakni dengan di-*tashrif*. Dikatakan: *asnat al qaum*, yakni kaum itu kerempeng. Seperti ungkapan Ibnu Az-Zab'ari: وَرِجَالُ مَكَّةَ مُسْنِتُونَ عِجَافُ "*dan orang-orang Mekah itu kurus kering.*"

وَنَقْصٍ مِّنَ الثَّمَرَاتِ (*dan kekurangan buah-buahan*) disebabkan karena tidak turunnya hujan dan banyaknya hama. لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ (*supaya mereka mengambil pelajaran*) sehingga mereka sadar dan kembali dari kesesatan mereka.

Firman-Nya: فَإِذَا جَاءَتْهُمُ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَٰذِهِ (*Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata, "Ini adalah karena [usaha] kami"*) yakni, kondisi yang baik, yaitu berupa kesuburan, banyaknya hujan, bagusnya buah dan stabilnya harga. قَالُوا لَنَا هَٰذِهِ (*mereka berkata, 'Ini adalah karena (usaha) kami.'*), yakni, kami memperoleh ini karena hak kami, dan ini khusus bagi kami.

وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ (*Dan jika mereka ditimpa kesusahan*), yakni, kondisi buruk, yaitu: kegersangan, paceklik, banyak penyakit dan bala lainnya. يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُ (*mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya*), yakni, menimpakan kesialan kepada Musa dan orang-orang beriman yang bersamanya. Asalnya يَتَطَيَّرُوا, lalu huruf *ta`*-nya di-*idgham*-kan (dimasukkan) kepada huruf *tha`*. Thalhah membacanya: تَطَيَّرُوا , dalam bentuk *fi'il madhi*. Orang Arab dahulu kadang merasa sial ketika melihat burung (*thuyuur*) dan hewan tertentu, kemudian kata ini digunakan untuk setiap hal yang dianggap sial. Ayat ini senada dengan firman Allah Ta'ala: وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَٰذِهِ مِنْ عِندِكَ (*Dan kalau mereka ditimpa suatu bencana mereka mengatakan, "Ini [datangnya] dari sisi kamu [Muhammad]")* (Qs. An-Nisaa` [4]: 78)

Ada yang mengatakan, bahwa *ta'rif*-nya [yakni *definitif*-nya] kata الْحَسَنَةُ karena sering terjadi, sedangkan *tankir*-nya [yakni *undefinitif*-nya] kata سَيِّئَةٌ karena jarang terjadi.

Firman-Nya: أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمْ عِندَ ٱللَّهِ (*Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah*), yakni, sebab kebaikan dan keburukan mereka yang berupa kemakmuran dan kesusahan itu adalah berasal dari sisi Allah, bukan disebabkan oleh Musa dan orang-orang yang bersamanya. Ini adalah jawaban terhadap simbol yang selama ini mereka fahami dan mereka yakini, karena itulah diungkapkan dengan kata طَائِرٌ untuk mengungkapkan tentang kebaikan dan keburukan yang berlaku padanya ketetapan, hikmah dan kehendak Allah. وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (*akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui*) hal ini, bahkan mereka menisbatkan kebaikan dan keburukan itu kepada selain Allah karena kejahilan mereka. Al Hasan membacanya: طَيْرُهُمْ.

Firman-Nya: وَقَالُوا۟ مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِۦ مِنْ ءَايَةٍ لِّتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ (*Mereka berkata, "Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu"*) Al Khalil mengatakan, "Asal kata مَهْمَا adalah: مَا *syarthiyah* ditambahkan pada مَا *taukid* [yakni menjadi: مَامَا] sebagaimana penambahan pada partikel-partikel lainnya, seperti: حَيْثُمَا, أَيْنَمَا, كَيْفَمَا dan مَتَى مَا. Akan tetapi mereka tidak menyukai berhimpunnya dua yang sama, sehingga mereka mengganti *alif* pertama dengan *haa`* [sehingga مَامَا menjadi مَهْمَا]."

Al Kisa'i mengatakan, "Asalnya adalah مَهْ, yakni: *ukfuf maa taa`tiinaa min aayah* (bagaimana pun kamu mendatangkan keterangan kepada kami), dan ditambahkan pada مَا *syarthiyah.*"

Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah kalimat tersendiri yang mempunyai pengertian tersendiri.

Posisi مَهْمَا adalah *rafa'* sebagai *mubtada`*, atau *nashab* karena *fi'l* yang ditafsirkan oleh yang setelahnya. مِنْ ءَايَةٍ untuk menerangkan مَهْمَا.

Mereka menyebutnya dengan آيَةٍ karena sebagai cemoohan terhadap Musa, ini sebagaimana yang diisyaratkan oleh redaksi setelahnya, yaitu: لِّتَسْحَرَنَا بِهَا (*untuk menyihir kami dengan keterangan itu*), yakni, untuk memalingkan kami dari apa yang kami fahami sebagaimana yang dilakukan oleh para tukang sihir dengan sihir mereka.

Dhamir pada بِهِ kembali kepada مَهْمَا, sedangkan *dhamir* pada بِهَا kembali kepada آيَةٍ. Ada juga yang mengatakan, bahwa kedua *dhamir* ini kembali kepada مَهْمَا. *Tadzkir*-nya *dhamir* pertama [yakni: ـهِ] adalah berdasarkan lafazh, sedangkan *ta`nits*-nya *dhamir* kedua [yakni هَا] adalah berdasarkan makna.

فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ (*maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu*) adalah *jawab syarth* (penimpal "jika"). Yakni, *famaa nahnu laka bi mushaddiqiin* (maka kami sekali-kali tidak akan membenarkanmu). Mereka mengabarkan tentang diri mereka, bahwa mereka tidak akan beriman kepada bukti apa pun karena mereka menganggap bahwa itu hanyalah sihir.

Maka saat itulah turun siksaan yang nyata dari Allah *'Azza wa Jalla*, sebagaimana yang diterangkan oleh firman-Nya: فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ (*Maka kami kirimkan kepada mereka topan*), yaitu hujan yang sangat deras. Al Akhfasy mengatakan, "Bentuk tunggalnya *thufaanah*." Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah *mashdar* seperti halnya *rujhaan* dan *nuqshaan*, sehingga tidak ada bentuk tunggalnya." Ada juga yang mengatakan, bahwa الطُّوفَانَ adalah *al maut* (kematian)." An-Nuhas mengatakan, "Secara bahasa الطُّوفَانَ adalah sesuatu yang membinasakan, baik itu berupa kematian atau pun air bah. Yakni: *yathiifu bihim fayuhlikuhum* (menyelimuti mereka sehingga membinasakan mereka)."

وَالْجَرَادَ (*belalang*), yaitu binatang yang sudah dikenal. Allah mengirimkannya agar memakan tanaman-tanaman mereka.

وَٱلْقُمَّلَ (*kutu*), ada yang mengatakan, yaitu *ad-dibaa`*, yakni belalang yang belum dapat terbang. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu ulat. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah ngengat. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah kutu penghisap darah. Ada juga yang mengatakan, Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah sejenis kera. An-Nuhas mengatakan, "Boleh jadi semua ini yang dikirimkan kepada mereka."

Al Hasan membacanya: الْقَمْلَ, dengan harakat *fathah* pada huruf *qaf* dan harakat *sukun* pada huruf *mim*. Adapun yang lainnya membacanya dengan harakat *dhammah* pada huruf *qaf* dan harakat *fathah* pada huruf *miim* diserta *tasydid*. 'Atha` Al Khurasani menafsirkan الْقُمَّلَ dengan الْقَمْلَ.

وَٱلضَّفَادِعَ (*katak*) adalah jamak dari *dhifda'*, yakni binatang yang dikenal, yaitu yang biasa berada di air.

وَٱلدَّمَ (*dan darah*). Diriwayatkan bahwa sungai Nil mengalirkan darah. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah mimisan.

ءَايَٰتٍ مُّفَصَّلَٰتٍ (*sebagai bukti yang jelas*), yakni *mubayyinaat* (yang jelas). Az-Zajjaj mengatakan, "Kata ini *manshub* sebagai *haal* (keterangan kondisi)." Maknanya: Kami kirimkan hal-hal ini sebagai bukti-bukti yang jelas lagi nyata.

فَٱسْتَكْبَرُوا۟ (*tetapi mereka tetap menyombongkan diri*), yakni, enggan beriman kepada Allah.

وَكَانُوا۟ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ (*dan mereka adalah kaum yang berdosa*), tidak mengikuti petunjuk dan tidak mau melepaskan diri dari kebatilan.

Firman-Nya: وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ ٱلرِّجْزُ (*Dan ketika mereka ditimpa adzab [yang telah diterangkan itu]*), yakni, adzab yang berupa hal-hal tersebut dikirimkan oleh Allah kepada mereka. Ini dibaca juga dengan *dhammah* pada *ra`*. Keduanya adalah dua macam logat (dialek/aksen).

Ada juga yang mengatakan, bahwa الرِّجْزُ adalah tha'un yang karenanya tujuh puluh ribu orang Qibthi mati dalam satu hari.

قَالُوا يَٰمُوسَى ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ (*mereka pun berkata, "Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu dengan [perantaraan kenabian] yang diketahui Allah ada pada sisimu*), yakni, dengan ilmu yang telah engkau miliki. Atau: dengan perantaraan kenabian yang dikhususkan kepadamu. Atau; dengan apa yang telah ada padamu untuk memohon kepada-Nya sehingga Dia memperkenankanmu.

Baa` di sini terkait dengan ادْعُ yang bermakna: selamatkanlah kami dengan perantaraan doa yang haq yang ada padamu yang telah diketahui Allah. Atau: Berdoalah kepada Allah untuk kami dengan perantaraan apa yang telah diketahui Allah ada padamu.

Ada juga yang mengatakan, bahwa *baa`* ni adalah partikel sumpah, dan penimpalnya adalah لَنُؤْمِنَنَّ (*pasti kami akan beriman*). yakni, bersumpahlah kepada kami dengan apa yang ada padamu yang telah diketahui Allah. لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ (*Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan adzab itu daripada kami, pasti kami akan beriman kepadamu*) dengan anggapan bahwa *jawab syarth* (penimpal "jika") ini berfungsi sebagai *jawabul qasam* (penimpal sumpah). Adapun anggapan bahwa huruf *ba`* itu bukan partikel sumpah, maka huruf *lam* pada kalimat: لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ (*Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan adzab itu daripada kami*) adalah penimpal sumpah yang dibuang, dan لَنُؤْمِنَنَّ (*pasti kami akan beriman*) adalah *jawab syarth* (penimpal "jika") yang berfungsi sebagai *jawabul qasam* (penimpal sumpah). وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَٰءِيلَ (*dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu*) di-*'athf*-kan kepada لَنُؤْمِنَنَّ (*pasti kami akan beriman*). Demikian ini karena bangsa Qibthi menahan Bani Israil dan mempekerjakan mereka secara paksa dalam berbagai pekerjaan, maka mereka pun berjanji untuk melepaskan/membebaskan mereka.

فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ ٱلرِّجْزَ إِلَىٰٓ أَجَلٍ هُم بَٰلِغُوهُ (*Maka setelah Kami hilangkan adzab itu dari mereka hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya*), yakni, setelah Kami hilangkan adzab itu dari mereka setelah mereka menemui Musa dan meminta itu kepadanya. Namun penghilangan adzab ini bukan penghilangan mutlak, tapi terikat dengan suatu tujuan, yaitu waktu yang telah ditetapkan untuk membinasakan mereka dengan penenggelaman. Penimpal لَمَّا adalah: إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ (*tiba-tiba mereka mengingkarinya*), yakni: menyelisihi apa yang telah mereka tetapkan pada diri mereka sendiri. إِذَا di sini adalah partikel *fajaaiyah* (berarti tiba-tiba), yakni: tiba-tiba saja mengingkarinya dan melanggarnya.

فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ (*Kemudian Kami menghukum mereka*), yakni hendak menghukum mereka setelah mereka mengingkari janji itu akibat berbagai dosa yang telah mereka lakukan. فَأَغْرَقْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ (*maka Kami tenggelamkan mereka di laut*), yakni, *fii al bahr* (di laut). Ada juga yang mengatakan, bahwa ٱلْيَمِّ adalah yang tidak diketahui dasarnya (yakni, sangat dalam). Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah dasarnya dan bagian tengahnya.

Redaksi kalimat: بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا (*disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami*) adalah alasan penenggelaman. Dan redaksi kalimat: وَكَانُوا۟ عَنْهَا غَٰفِلِينَ (*dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu*) di-*'athf*-kan kepada كَذَّبُوا۟ (mendustakan). Yakni: mereka lalai akan hukuman, yaitu yang diisyaratkan oleh فَٱنتَقَمْنَا (*Kemudian Kami menghukum*). Atau: lalai akan ayat-ayat yang tidak mereka imani, bahkan mereka dustakan, dan pendustaan mereka itu sama dengan orang-orang yang melalaikannya. Pendapat kedua lebih tepat, karena kedua redaksi ini merupakan alasan penenggelaman mereka.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud mengenai firman-Nya: وَلَقَدْ أَخَذْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ بِٱلسِّنِينَ (*Dan

sesungguhnya kami telah menghukum [Fir'aun dan] kaumnya dengan [mendatangkan] musim kemarau yang panjang), ia mengatakan, "*As-Siniin* adalah kelaparan."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, ia mengatakan, "*As-Siniin* adalah kegagalan panen. وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ (*dan kekurangan buah-buahan*) adalah yang kurang dari itu."

Al Hakim At-Tirmidzi di dalam *Nawadir Al Ushul* dan Ibnu Abbas meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Tatkala Allah menimpakan kemarau terhadap para pengikut Fir'aun, mengeringlah segala yang mereka miliki, ternak-ternak mereka pun mati, dan sungat Nil pun mengering. Lalu mereka menghadap Fir'aun dan berkata, 'Jika benar engkau sebagaimana yang engkau katakan, maka datangkanlah air kepada kami di sungai Nil Mesir.' Fir'aun menjawab, 'Besok pagi kalian akan mendapatkan air.' Setelah mereka keluar dari hadapannya, Fir'aun berkata, 'Apa yang telah aku lakukan. Jika aku tidak mampu mengalirkan air Nil Mesir besok, mereka akan mendustakanku.' Di tengah malamnya, Fir'aun berdiri lalu mandi, kemudian mengenakan pakaian wol, lalu keluar diam-diam hingga mencapai Nil Mesir, lalu ia berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahu bahwa aku tahu sesungguhnya Engkau kuasa untuk memenuhi Nil Mesir dengan air, maka penuhilah ia dengan air.' Entah bagaimana, tiba-tiba saja datanglah air, sehingga sungai Nil pun kembali dipenuhi air, ini karena Allah menghendaki kebinasaan mereka."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: فَإِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلْحَسَنَةُ (*Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran*), ia mengatakan, "(Yakni) kesehatan dan kelapangan rezeki. قَالُوا۟ لَنَا هَٰذِهِۦ (*mereka berkata, "Ini adalah karena [usaha] kami"*), kami lebih berhak terhadapnya." وَإِن

وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ (*Dan jika mereka ditimpa kesusahan*), yakni bencana dan siksaan. يَطَّيَّرُوا۟ بِمُوسَىٰ (*mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa*), yakni, merasa sial karenanya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمْ عِندَ ٱللَّهِ (*Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah*), ia mengatakan, "—Yakni— bahwa perkara itu dari Allah."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Aisyah, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda, .الطُّوفَانُ الْمَوْتُ (*Topan adalah kematian*)"[33] Ibnu Katsir mengatakan, "Ini hadits *gharib*."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, " ٱلطُّوفَانَ adalah penenggelaman."

Mereka meriwayatkan dari Mujahid, ia mengatakan, " ٱلطُّوفَانَ adalah kematian dalam kondisi apa pun."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, " ٱلطُّوفَانَ adalah mereka selalu ditimpa hujan siang dan malam selama delapan hari, dan juga kutu dan belalang yang bersayap."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, ia mengatakan, " ٱلطُّوفَانَ adalah salah satu perintah Tuhanmu." Kemudian ia membacakan ayat: فَطَافَ عَلَيْهَا طَآئِفٌ مِّن رَّبِّكَ (*Lalu kebun itu diliputi malapetaka [yang datang] dari Tuhanmu*) (Qs. Al Qalam [68]: 19)

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari

---

[33] *Maudhu'* (palsu): Dicantumkan oleh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya, 2/240 serta Al Albani di dalam *Dha'if Al Jami*, 3662 dan menilainya palsu.

Mujahid, ia mengatakan, "ٱلطُّوفَانَ adalah air, tha'un dan belalang." Lebih jauh ia mengatakan, "Yang memakan pintu dan pakaian mereka. Kutu, belalang dan katak berjatuhan ke atas tempat tidur dan makanan mereka. Sementara darah terdapat pada pakaian, air dan makanan mereka."

Abd bin Humaid, Ibnu Jair, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "*Al Qummal* adalah kutu."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Katak adalah hewan darat, lalu ketika Allah mengirimkannya kepada para pengikut Fir'aun, katak-katak itu mendengar (perintah) dan mematuhi, sehingga melemparkan dirinya ke dalam periuk yang sedang mendidih dan ke dalam api yang sedang membara."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, ia mengatakan, "Sungai Nil mengalirkan darah, dimana orang Israil meminta air yang bersih, sementara Fir'aun meminta air darah. Lalu keduanya menggunakan bejana yang sama (satu bejana), maka yang mengarah kepada orang Israil itu air yang bersih, sedangkan yang mengarah kepada Fir'aun berupa darah."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Zaid bin Aslam mengenai firman-Nya: وَٱلدَّمَ (*dan darah*), ia mengatakan, "Allah menimpakan pada mereka mimisan."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Musa tinggal di kalangan para pengikut Fir'aun selama empat puluh tahun setelah mengalahkan para tukang sihir dengan memperlihatkan kepada mereka bukti-bukti, belalang, kutu dan katak."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: ءَايَٰتٍ مُّفَصَّلَٰتٍ (*sebagai bukti yang jelas*), ia mengatakan, "Bukti-bukti

yang jelas itu datang silih berganti agar Allah mempunyai hujjah atas mereka."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, ia mengatakan, "Bukti-bukti itu datang silih berganti, Musa pun tinggal bersama mereka dari Sabtu ke Sabtu, kemudian berhenti dari mereka selama sebulan."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Aisyah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, اَلرِّجْزُ: الْعَذَابُ (*Ar-Rijz adalah adzab*)

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia mengatakan, "*Ar-Rijz* adalah tha'un."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: إِلَىٰٓ أَجَلٍ هُم بَٰلِغُوهُ (*hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya*), ia mengatakan, "(Yakni) tenggelam."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari berbagai jalur, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Dihanyutkan di laut." Ia juga meriwayatkan seperti itu dari As-Suddi.

وَأَوْرَثْنَا ٱلْقَوْمَ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ يُسْتَضْعَفُونَ مَشَٰرِقَ ٱلْأَرْضِ وَمَغَٰرِبَهَا ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ٱلْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ بِمَا صَبَرُوا۟ ۖ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُۥ وَمَا كَانُوا۟ يَعْرِشُونَ ﴿١٣٧﴾ وَجَٰوَزْنَا بِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْبَحْرَ فَأَتَوْا۟ عَلَىٰ قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَىٰٓ أَصْنَامٍ لَّهُمْ ۚ قَالُوا۟ يَٰمُوسَى ٱجْعَل لَّنَآ إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ ۚ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ مُتَبَّرٌ مَّا هُمْ فِيهِ وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٣٩﴾ قَالَ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَٰهًا

وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٤٠﴾ وَإِذْ أَنجَيْنَٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ ۖ يُقَتِّلُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ ۚ وَفِى ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿١٤١﴾

"Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah tertindas itu, negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun. Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata, 'Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala).' Musa menjawab, 'Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan).' Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan. Musa menjawab, 'Patutkah aku mencari tuhan untuk kamu yang selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat.' Dan (ingatlah hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkanmu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengadzab kamu dengan adzab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan yang besar dari Tuhanmu."

(Qs. Al A'raaf [7]: 137-141)

Firman-Nya: وَأَوْرَثْنَا ٱلْقَوْمَ (*Dan Kami pusakakan kepada kaum*), yakni Bani Israil, ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ يُسْتَضْعَفُونَ (*yang telah tertindas itu*),

yakni, dihinakan dan dipekerjakan dengan paksa untuk mengabdi kepada Fir'aun dan kaumnya.

مَشَـٰرِقَ ٱلْأَرْضِ وَمَغَـٰرِبَهَا (*negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya*), kedua kata ini [yakni: *masyaariq* dan *maghaarib*] ini *manshub* oleh أَوْرَثْنَا (*Kami pusakakan*). Al Kisa'i dan Al Farra` mengatakan, "Asalnya adalah *fii masyaariqil ardhi wa maghaaribihaa*, kemudian *fii*-nya dibuang sehingga menjadi *manshub*." Pendapat pertama lebih tepat, karena dikatakan: *Auratstuhu al maal* (aku mewariskan harta kepadanya). Yang dimaksud dengan ٱلْأَرْضِ di sini adalah Mesir dan Syam. Bagian timurnya adalah yang berada di arah timurnya, dan bagian baratnya adalah yang berada di arah baratnya. Yaitu yang pernah dikuasai oleh Fir'aun kaumnya dari kalanga bangsa Qibthi.

Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah semua bumi, karena Daud dan Sulaiman dari kalangan Bani Israil, dan keduanya pernah menguasai bumi.

Firman-Nya: ٱلَّتِى بَـٰرَكْنَا فِيهَا (*yang telah Kami beri berkah padanya*) adalah sifat untuk مَشَـٰرِقَ dan مَغَارِبَ. Ada juga yang mengatakan sifat untuk ٱلْأَرْضِ. Yang diberkahi adalah yang ditumbuhkan tanaman dan buah-buahan darinya dengan sempurna dan sangat bermanfaat.

Firman-Nya: وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ٱلْحُسْنَىٰ (*Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik*), yakni, telah berlalu dan terus demikian dalam keadaan sempurna. Yang dimaksud dengan كَلِمَتُ di sini adalah: وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ ٱلْوَٰرِثِينَ (*Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi [Mesir] itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin, dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi [bumi]*) (Qs. Al Qashash [28]: 5). Ini adalah janji dari Allah SWT untuk memperoleh pertolongan dan kemenangan terhadap musuh serta menguasai kerjaan mereka.

ٱلْحُسْنَىٰ (*yang baik*) adalah sifat untuk كَلِمَتُ, yakni bentuk *ta`nits* dari *al hasan*. Kelanjutan redaksi ini adalah: عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ (*[sebagai janji] untuk Bani Israil*) yang disebabkan oleh kesabaran mereka terhadap apa yang menimpa mereka dari Fir'aun dan kaumnya.

Firman-Nya: وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُۥ (*Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya*). *At-Tadmiir* [yakni dari وَدَمَّرْنَا] adalah al ihlaak (pembinasaan). Yakni: Kami binasakan dengan menghancurkan bangunan-bangunan yang mereka dirikan, وَمَا كَانُوا۟ يَعْرِشُونَ (*dan apa yang telah mereka bangun*). Ibnu 'Amir dan dari 'Ashim Abu Bakar membacanya: يَعْرُشُونَ, dengan *dhammah* pada *raa`*. Al Kisa'i mengatakan, "Ini adalah aksen/logat Bani Tamim." Ibrahim bin Abu 'Ablah membacanya: يُعَرِّشُونَ, dengan *tasydid* pada *raa`* dan *dhammah* pada huruf mudhari'. Adapun yang lainnya membacanya dengan *kasrah* pada *raa`* tanpa *tasydid*. Yakni: dan taman-taman yang mereka tinggikan. Contoh kalimat: وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَ جَنَّٰتٍ مَّعْرُوشَٰتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَٰتٍ (*Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung*) (Qs. Al An'aam [6]: 141)). Ada juga yang mengatakan, bahwa makna يَعْرِشُونَ adalah *yabnuun* (mereka bangun). Dikatakan: *'arasya – ya'risyu*, yakni: *banaa – yabnii*.

Firman-Nya: وَجَٰوَزْنَا بِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْبَحْرَ (*Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu*) yakni, *jaawaznaahu bihim wa qaththa'naahu* (Kami menyeberangkan dan melewatkan mereka ke seberangnya). Ini dibaca juga: جَوَّزْنَا, dengan *tasydid*, ini semakna dengan qira`ah Jumhur.

فَأَتَوْا۟ عَلَىٰ قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَىٰٓ أَصْنَامٍ لَّهُمْ (*maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka*). Hamzah dan Al Kisa'i membacanya: يَعْكِفُونَ, dengan *kasrah* pada *kaaf*. Yang lailnnya membacanya dengan *dhammah*. Dikatakan: *'akafa – ya'kifu* dan *ya'kufu* yang artinya berdiam dan menetap pada sesuatu. *Mashdar*

dari keduanya adalah *'ukuuf.* Ada yang mengatakan, bahwa mereka adalah orang-orang yang didatangi oleh Bani Israil, mereka itu dari suku Lakhm yang mendiami Riqqah. Berhala-berhala mereka berbentuk patung-patung sapi. Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka dari keturunan Kan'an.

قَالُوا (*berkata*), yakni Bani Israil berkata tatkala menyaksikan patung-patung itu: يَٰمُوسَى ٱجْعَل لَّنَآ إِلَٰهًا (*Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan*), yakni berhala yang akan kami sembah sebagaimana kaum itu memilikinya. Maka *kaaf* pada kalimat: كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ (*sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)*) terkait dengan kalimat yang dibuang yang merupakan sifat untuk إِلَٰهًا.

قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ (*Musa menjawab, "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui [sifat-sifat Tuhan]"*) Musa mencap mereka sebagai orang-orang yang jahil, karena mereka telah menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah yang dapat difahami oleh setiap orang, walaupun hanya dengan sedikit ilmu, bahwa tidak layak mencari sesembahan selain Allah. Akan tetapi orang-orang itu, yakni Bani Israil, sangat keras kepala, sangat membangkang dan sangat menentang terhadap Allah. Penjelasan tentang apa yang mereka perbuat telah dipaparkan di dalam surah Al Baqarah.

Kemudian Musa berkata kepada mereka: إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ (*Sesungguhnya mereka itu*), yakni kaum yang menyembah berhala itu, مُتَبَّرٌ مَّا هُمْ فِيهِ (*akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya*). *At-Tabbar* [yakni dari مُتَبَّرٌ] adalah *al halaak* (binasa), setiap bejana yang pecah disebut *mutabbar*. Yakni: Bahwa kepercayaan yang mereka anut itu akan dihancurkan, yaitu penyembahan berhala. Musa memberi tahu mereka (Bani Israil), bahwa agama orang-orang tersebut akan binasa, tidak ada sesuatu pun yang bertahan darinya.

Firman-Nya: وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ (*dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan*), yakni, akan sirnalah semua amal perbuatan yang mereka kerjakan, yaitu penyembahan mereka terhadap berhala.

Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*: "Status هَٰؤُلَاءِ (*mereka*) sebagai *ism* untuk إِنَّ (*sesungguhnya*) dan didahulukannya *khabar mubtada`* daripada redaksi yang menjadi *khabar*-nya adalah ciri bagi para penyembah berhala, karena mereka itulah orang-orang yang menyerahkan diri untuk dihancurkan, mereka itu tidak dianggap sama sekali, dan mereka itu merupakan contoh yang harus menjadi peringatan bagi Bani Israil (dan yang lainnya) sebagai akibat dari apa yang mereka minta karena menginginkan apa yang menyebabkan mereka dimurkai."[34]

Firman-Nya: أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَٰهًا (*Patutkah aku mencari tuhan untuk kamu yang selain daripada Allah*). Kalimat tanya ini untuk pengingaran dan kecaman. Yakni: Bagaimana mungkin aku mencarikan sesembahan selain Allah untuk kalian sembah, padahal kalian telah menyaksikan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang agung. Apakah tidak cukup dengan sebagian itu? Maknanya: Bahwa yang kalian minta ini tidak akan pernah direalisasikan selamanya. Dimasukkannya *hamzah* (partikel tanya) kepada غَيْرَ untuk menunjukkan bahwa kemungkaran itu adalah mencari tuhan selain Allah SWT. غَيْرَ adalah *maf'ul* dari *fi'l* yang setelahnya [yakni *maf'ul* dari أَبْغِيكُمْ], dan إِلَٰهًا sebagai *tamyiz* atau *haal*.

Redaksi kalmat: وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ (*padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*. Yakni, dalam keadaan bahwa Dia telah melebihkan kamu atas umat-umat lainnya di masamu, yaitu menganugerahkan nikmat-nikmat kepadamu yang berupa penghancuran musuhmu, pengukuhan tempat tinggalmu di muka bumi, dan dikeluarkannya kamu dari kehinaan dan kenistaan kepada kemuliaan dan keluhuran. Lalu bagaimana bisa kamu membalas nikmat-nikmat ini dengan mencari sesembahan selain-Nya.

---

[34] Lihat *Al Kasysyaf*, 2/150.

Firman-Nya: وَإِذْ أَنجَيْنَٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ (*Dan [ingatlah hai Bani Israil], ketika Kami menyelamatkanmu dari [Fir'aun] dan kaumnya*). Wadzkur waqta (dan ingatlah ketika) Kami menyelematkanmu dari Fir'aun dan kaumnya setelah mereka menguasaimu dan memperbudakmu untuk melakukan segala yang mereka kehendaki darimu serta menghinakanmu dengan berbagai bentuk penistaan. Demikian pengertiannya berdasarkan anggapan bahwa ini menceritakan tentang kisa Musa. Adapun bila dianggap sebagai khithab untuk kaum yahudi yang ada pasca masa Muhammad SAW, maka maknanya: Ingatlah ketika Kami menyelamatkan para pendahulumu dari Fir'aun dan kaumnya.

Redaksi kalmat: يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ الْعَذَابِ (*yang mengadzab kamu dengan adzab yang sangat jahat*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*. Yakni: kami menyelamatkan kamu dari Fir'aun dan kaumnya ketika mereka يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ الْعَذَابِ (*mengadzab kamu dengan adzab yang sangat jahat*). Bisa juga ini merupakan redaksi kalimat permulaan yang menerangkan tentang apa yang diselamatkan Allah dari mereka.

Redaksi kalimat: يُقَتِّلُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ (*yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu*) adalah redaksi yang menafsirkan redaksi yang sebelumnya, atau sebagai *badal* darinya. Penjelasannya telah dikemukakan.

Kata penunjuk: وَفِى ذَٰلِكُم (*Dan pada yang demikian itu*) menunjukkan kepada الْعَذَابِ (*adzab*). Yakni: *fii haadaa al 'adzab allatii kuntum fiihi* (pada adzab yang kamu alami itu). بَلَآءٌ (*terdapat cobaan*) bagimu مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ (*yang besar dari Tuhanmu*). Ada juga yang mengatakan, bahwa kata penunjuk ini menunjukkan kepada penyelamatan itu, dan بَلَآءٌ ini berarti nikmat. Pemaknaan pertama lebih tepat.

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Hasan

mengenai firman-Nya: مَشَٰرِقَ ٱلْأَرْضِ وَمَغَٰرِبَهَا ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا (*bagian timur bumi dan bagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya*), ia mengatakan, "(Yakni) Syam." Mereka juga meriwayatkan seperti itu dari Qatadah. Ibnu Asakir juga meriwayatkan serpua itu dari Zaid bin Aslam.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abdullah bin Syaudzab, ia mengatakan, "Yakni Palestina."

Telah diriwayatkan sejumlah hadits dari Nabi SAW tentang keutamaan Syam, namun bukan di sini tempat memaparkannya.

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ٱلْحُسْنَىٰ (*Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik*), ia mengatakan, "(Yaitu) kemenangan kaum Musa terhadap Fir'aun, dan diteguhkannya mereka oleh Allah di muka bumi serta apa-apa yang diwarisi darinya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَمَا كَانُوا۟ يَعْرِشُونَ (*dan apa yang telah mereka bangun*), ia mengatakan, "(Yakni) *yabnuun* (mereka bangun)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: فَأَتَوْا۟ عَلَىٰ قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَىٰٓ أَصْنَامٍ لَّهُمْ (*maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka*), ia mengatakan, "(Yaitu) Lakhm dan Judzam." Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan seperti itu dari Abu Imran.

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengenai ayat ini, ia mengatakan, "(Yaitu) patung-patung sapi yang terbuat dari kuningan. Karena patung anak sapi Samiri yang dibayangkan pada mereka bahwa itu adalah sapi, maka itulah patung anak sapi pertama, agar Allah mempunyai hujjah atas mereka untuk menghukum karena hal itu."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah, Ahmad, At-Tirmidzi dan di-*shahih*-kannya, An-Nasa'i, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Waqid Al-Laitsi, ia mengatakan, "Kami keluar bersama Rasulullah SAW sebelum perang Hunain, lalu kami melewati pohon bidara, maka aku berkata, 'Wahai Rasulullah, buatkanlah untuk kami *dzawat anwath*• (pohon berkait) sebagaimana oleh orang-orang kafir memiliki *dzawat anwath*.' Mereka memang biasa menggantungkan persenjataan mereka pada pohon bidara itu dan berdiam (berteduh) di sekitarnya.' Maka Rasulullah SAW bersabda, اللهُ أَكْبَرُ، هَذَا كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى: اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ. إِنَّكُمْ تَرْكَبُونَ سُنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ. (*Allah Maha Besar. Ini sebagaimana yang dikatakan oleh Bani Israil kepada Musa, "Buatkanlah Tuhan bagi kami sebagaimana mereka memiliki tuhan-tuhan." Sesungguhnya kalian menirukan kebiasaan orang-orang yang sebelum kalian)*"[35]

Diriwayatkan juga serupa itu oleh Ibnu Abu Hatim, Ath-Tharbani dan Ibnu Mardawaih dari jalur Katsir bin Abdullah bin 'Auf, dari ayahnya, dari kakeknya secara *marfu'*. Katsir adalah seorang perawi yang sangat *dha'if*.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: مُتَبَّرٌ, ia mengatakan, "(Yakni) kerugian."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya, ia mengatakan, "(Yakni) kehancuran."

• Nama pohon yang biasa digunakan oleh orang-orang musyrik untuk menggantungkan senjata-senjata mereka.

[35] *Shahih*: Ahmad, 5/218; At-Tirmidzi, 2180 dan ia mengatakan, "Hasan shahih."; Di-*shahih*-kan oleh Al Albani juga di dalam *Shahih At-Tirmidzi*.

۞ وَوَٰعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَٰثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَٰهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَٰتُ رَبِّهِۦٓ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ۚ وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَٰرُونَ ٱخْلُفْنِى فِى قَوْمِى وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٤٢﴾

"Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkatalah Musa kepada saudaranya yaitu Harun, 'Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan.'"

(Qs. Al A'raaf [7]: 142)

Ini termasuk di antara kemuliaan yang dianugerahkan Allah kepada Musa AS. Ketiga puluh malam itu adalah Dzulqa'dah dan sepuluh hari dari Dzulhijjah. Allah menetapkan masa ini sebagai waktu yang dijanjikan untuk berbicara kepadanya. Ada yang mengatakan, bahwa berbicaranya Allah kepada Musa adalah pada hari Nahar.

Kesimpulan dari redaksi: فَتَمَّ مِيقَٰتُ رَبِّهِۦٓ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً (*maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam*), yang mana tiga puluh malam ditambah sepuluh malam adalah empat puluh malam, maka kesimpulannya adalah, bahwa yang dimaksud dengan "Kami sempurnakan" yang tiga puluh itu dengan sepuluh darinya adalah sepuluh malam yang selain yang tiga puluh itu. *Manshub*-nya أَرْبَعِينَ karena sebagai *haal*, yakni: maka sempurnalah ketika mencapai empat puluh malam.

Firman-Nya: وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَٰرُونَ ٱخْلُفْنِى فِى قَوْمِى (*Dan berkatalah Musa kepada saudaranya yaitu Harun, "Gantikanlah aku*

dalam [memimpin] kaumku"), yakni: Jadilah engkau penggantiku di tengah mereka. Musa mengatakan ini ketika hendak pergi bermunajat. وَأَصْلِحْ (*dan perbaikilah*) perkara Bani Israil dengan cara yang baik bagi mereka, lembut terhadap mereka dan senantiasa mengawasi kondisi mereka. وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ (*dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan*) yakni, janganlah kamu menempuh jalan orang-orang yang maksiat dan janganlah kamu membantu orang-orang yang zhalim.

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari berbagai jalur, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: وَوَٰعَدْنَا مُوسَىٰ (*Dan telah Kami janjikan kepada Musa [memberikan Taurat]*), ia mengatakan, "(Yaitu) Dzulqa'dah dan sepuluh hari dari Dzulhijjah." Abdurrazzaq dan Abd bin Humaid juga meriwayatkan seperti itu dari Mujahid.

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, ia mengatakan, "Sesungguhnya Musa mengatakan kepada kaumnya, 'Sesungguhnya Tuhanku telah menjanjikan kepadaku tiga puluh malam untuk aku menemui-Nya dengan meninggalkan Harun bersama kalian.' Ketika Musa pergi menemui tuhannya, Allah menambahnya sepuluh hari, maka pada sepuluh hari yang ditambahkan Allah itulah terjadinya fitnah mereka, yaitu setelah berlalunya tiga puluh hari, dimana Samiri pernah melihat Jibril, lalu mengambil segenggam tanah dari bekas jejak kudanya." Kemudian disebutkan kisahnya.

وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ أَرِنِىٓ أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَن
تَرَىٰنِى وَلَٰكِنِ ٱنظُرْ إِلَى ٱلْجَبَلِ فَإِنِ ٱسْتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوْفَ تَرَىٰنِى ۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ
رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۚ فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبْحَٰنَكَ

تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾ قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّى ٱصْطَفَيْتُكَ عَلَى
ٱلنَّاسِ بِرِسَٰلَٰتِى وَبِكَلَٰمِى فَخُذْ مَآ ءَاتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾
وَكَتَبْنَا لَهُۥ فِى ٱلْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَىْءٍ
فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا۟ بِأَحْسَنِهَا ۚ سَأُو۟رِيكُمْ دَارَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿١٤٥﴾
سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَٰتِىَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَإِن يَرَوْا۟
كُلَّ ءَايَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا۟ بِهَا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا
وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلْغَىِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟
عَنْهَا غَٰفِلِينَ ﴿١٤٦﴾ وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَلِقَآءِ ٱلْءَاخِرَةِ حَبِطَتْ
أَعْمَٰلُهُمْ ۚ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٤٧﴾

"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa, 'Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau.' Tuhan berfirman, 'Kamu sekali-kali tidak sanggup untuk melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku.' Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata, 'Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang pertama-tama beriman.' Allah berfirman, 'Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-

orang yang bersyukur.' Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman), 'Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik. Aku memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Jika mereka melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai daripadanya. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mendustakan akan menemui akhirat, sia-sialah perbuatan mereka. Mereka tidak diberi balasan selain dari apa yang telah mereka kerjakan.'" **(Qs. Al A'raaf [7]: 143-147)**

Laam pada kalimat: لِمِيقَٰتِنَا (*pada waktu yang telah Kami tentukan*) untuk pengkhususan. Yakni, kedatangannya dikhususkan dengan waktu yang telah ditentukan itu. Artinya, bahwa Musa datang pada waktu yang telah ditentukan itu. وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ (*dan Tuhan telah berfirman [langsung] kepadanya*), yakni, memperdengarkan kalam-Nya tanpa perantara.

Firman-Nya: أَرِنِيٓ أَنظُرۡ إِلَيۡكَ (*nampakkanlah [diri Engkau] kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau*), yakni, perlihatkan Diri-Mu sehingga aku dapat melihat kepada-Mu. Yakni Musa meminta agar dapat melihat kepada-Nya karena sangat rinduk melihat-Nya tatkala mendengar Kalam-Nya. Permintaan Musa untuk dapat melihat-Nya menunjukkan bahwa permintaan itu dibolehkan secara umum walaupun mustahil dikabulkan.

Allah menjawabnya dengan firman-Nya: لَنْ تَرَانِي (*Kamu sekali-kali tidak sanggup untuk melihat-Ku*), ini menunjukkan bahwa Musa tidak akan dapat melihat-Nya pada waktu ia meminta untuk dapat melihat-Nya. Atau: bahwa ia tidak adapat melihat-Nya selama masih hidup di dunia. Adapun melihat-Nya di akhirat, maka itu adalah bisa sebagaimana dipastikan oleh hadits-hadits mutawatir yang sangat populer dan diketahui oleh setiap orang yang mengetahui As-Sunnah yang suci. Perdebatan tentang masalah ini tidak mendatangkan manfaat, dan manhaj yang benar mengenai ini pun sudah cukup jelas. Namun keyakinan yang dianut oleh madzhab yang tumbuh bersama perkembangan manusia yang diketahui dari nenek moyang mereka dan warga negerinya tanpa memperhatikan essensi apa yang dituntut dari para hamba oleh syari'at yang suci ini telah menimbulkan fanatisme. Orang yang fanatik itu, walaupun akalnya normal, tapi penglihatannya buta dan telinganya tuli dari mendengarkan kebenaran, sehingga menolak kebenaran, dan ia menduga bahwa dirinya hanya menolak kebatilan, dan ia mengira bahwa apa yang dianutnya adalah kebenaran. Demikian ini karena kelalaian dan kejahilannya terhadap apa yang diwajibkan Allah atasnya, yaitu memperhatikan secara benar dan mempelajari kandungan Al Kitab dan As-Sunnah dengan murni dan kepasrahan (tidak disertai dengan rasa fanatisme). Betapa sedikitnya para pengarang setelah munculnya madzhab-madzhab seperti ini yang terkait dengan ilmu ushul dan furu', karena pembahasan mereka menjadi bias, dan cara mendudukkan masalah pun menjadi kabur. Segala urusan hanya berada di tangan Allah, dan segala petunjuk hanya berasal dari-Nya.

يَأْبَى الْفَتَى إِلاَّ اتِّبَاعَ الْهَوَى   وَمَنْهَجُ الْحَقِّ لَهُ وَاضِحٌ

"*Anak muda telah enggan kecuali mengikuti hawa nafsunya, padahal manhaj yang benar telah cukup jelas baginya.*"

Redaksi kalimat: قَالَ لَن تَرَىٰنِي (*Tuhan berfirman, "Kamu sekali-kali tidak sanggup untuk melihat-Ku"*) adalah redaksi kalmat permulaan karena sebagai jawaban dari pertanyaan yang diperkirakan. Seolah-olah dikatakan: Lalu apa yang dikatakan Allah kepadanya?

Lalu disusul dengan firman-Nya: وَلَٰكِنِ ٱنظُرْ إِلَى ٱلْجَبَلِ فَإِنِ ٱسْتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوْفَ تَرَىٰنِي (*tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya [sebagai sediakala] niscaya kamu dapat melihat-Ku*) yang artinya, bahwa engkau tidak akan tahan melihat-Ku, dan tidak akan tahan pula makhluk yang lebih besar, lebih kokoh dan lebih kuat darimu, yaitu bukit, maka lihatlah kepada bukit itu, فَإِنِ ٱسْتَقَرَّ مَكَانَهُۥ (*maka jika ia tetap di tempatnya [sebagai sediakala]*) dan tidak berguncang ketika melihat-Ku, فَسَوْفَ تَرَىٰنِي (*niscaya kamu dapat melihat-Ku*). Tapi bila bukit itu tidak mampu, maka engkau lebih tidak mampu lagi. Redaksi kalimat ini bisa merupakan perumpamaan bagi Musa AS dengan mengumpamakan sebuah bukit. Ada juga yang mengatakan, bahwa ini merupakan ungkapan pengaitan sesuatu dengan yang mustahil. Dan yang pasti, bahwa melihat Allah sewaktu di dunia adalah mustahil, sebagaimana yang telah kami kemukakan tadi.

Golongan Mu'tazilah dan Asy'ariyah sama-sama berpedoman dengan ayat ini, dimana golongan Mu'tazilah berpedoman dengan firman-Nya: لَن تَرَىٰنِي (*Kamu sekali-kali tidak sanggup untuk melihat-Ku*) dan dengan perintah-Nya kepada Musa untuk melihat kepada bukit itu. Sementara golongan Asy'ariyah mengatakan, bahwa redaksi "melihat" dengan "tetapnya bukit itu" menunjukkan bahwa itu adalah mungkin. Namun anda tentu sudah cukup mengerti, bahwa ini semua terlepas dari masalah "melihat Allah" di akhirat. Perbedaan pendapat di antara mereka ini bukanlah tentang "melihat Allah' di dunia. Perbedaan pendapat mengenai hal ini sudah terjadi sejak masa sahabat, dan itu cukup dikenal.

Firman-Nya: فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكًّا (*Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh*). Makna تَجَلَّىٰ adalah *zhahara* (tampak), yaitu dari ungkapan: *Jalautu al 'aruus*, yakni: *abraztu al 'aruus* (aku melihat pengantin). *Jalautu as-saif*, yakni: aku membersihkan pedang dari karatnya. *Tajalla asy-syai`* artinya *iskasyafa* (sesuatu itu tampak). Maknanya: *falamaa zahara rabbuhu lil jabali ja'alahu dakkan* (tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh).

Ada juga yang mengatakan, bahwa yang tampak itu adalah perintah-Nya dan kekuasan-Nya. Demikian yang dikatakan oleh Quthrub dan yang lainnya. *Ad-Dakk* [yakni dari دَكًّا] adalah *mashdar* yang bermakna *maf'ul*. Yakni, *ja'alahu madkuukan madquuqan* (dijadikannya hancur luluh) sehingga menjadi debu. Demikian pengertiannya berdasarkan qira`ah دَكًّا sebagai *mashdar*, yaitu qira`ahnya orang-orang Madinah dan Bashrah.

Adapun berdasarkan qira`ah orang-orang Kufah: دَكَّاءَ, dalam bentuk *ta`nits*, bentuk jamaknya *dakawaat*, seperti halnya kata *hamraa`* dan *hamrawaat*, yaitu sebutan untuk gundukan tanah, atau sebutan untuk tanah yang rata, maka makannya: Bahwa bukit itu menjadi kecil seperti gundukan atau menjadi tanah yang rata.

Al Kisa'i mengatakan, "*Ad-Dakk* adalah bukit yang lebar. Bentuk tunggalnya *adakk*. Adapun *ad-dakawaat* adalah bentuk jamak dari *dakkaa`*, yaitu gundukan-gundukan tanah yang tidak tebal. *Ad-Dakaadik* adalah tonjolan tanah yang tidak tinggi. *Naaqah dakka`* adalah unta yang tidak berpunuk."

وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا (*dan Musa pun jatuh pingsan*), yakni, *maghsyiyan 'alaihi* (pingsan). Ini diambilkan dari *ash-shaa'iqah* (halilintar). maksudnya adalah, bahwa kondisinya ketika pingsan itu seperti orang yang pingsan karena gemuruh halilintar. Dikatakan:

sha'iqa ar-rajul fa huwa sha'iq dan mash'uuq apabila laki-laki itu terkena halilintar.

فَلَمَّآ أَفَاقَ siuman(*Maka setelah Musa sadar kembali*), yakni siuman dari pingsannya. قَالَ سُبْحَٰنَكَ (*dia berkata, "Maha Suci Engkau"*), yakni, aku mensucikan-Mu dari memohon sesuatu yang tidak Engkau izinkan kepadaku. تُبْتُ إِلَيْكَ (*aku bertaubat kepada Engkau*) dari mengulangi permohonan seperti ini. Al Qurthubi mengatakan, "Umat telah sepakat, bahwa taubat ini bukan taubat dari kemaksiatan, karena para nabi itu *ma'shum* (terpelihara dari kesalahan)." Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah taubatnya karena telah membunuh orang Qibthi. Demikian yang dikatakan oleh Asl Qusyairi. Namun pendapat tidak ada kaitannya dengan ini.

وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*dan aku orang pertama-tama beriman*) kepada-Mu sebelum kaumku yang ada di masa ini yang mengakui kebesaran dan keagungan-Mu.

Redaksi kalimat: قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ (*Allah berfirman, 'Hai Musa,*) adalah redaksi kalimat permulaan seperti yang sebelumnya. Ini merupakan penghormatan bagi Musa dan pengkhususannya dengan apa yang dikhususkan Allah baginya. *Al Isthifaa`* [yakni dari ٱصْطَفَيْتُكَ] adalah *al ijtiba` wa al ikhtiyar* (pemilihan), yakni, aku memilih kamu dari manusia yang lain di masamu untuk membawa risalah-Ku. Demikian qira`ahnya Nafi' dan Ibnu Katsir, yakni dengan bentuk mufrad. Adapun yang dengan bentuk jamak. Ar-Risaalah adalah *mashdar*. Asalnya *mufrad*, adapun yang membacanya dengan jamak, maka seakan-akan ia beranggapan bahwa *ar-risaalah* itu bermacam-macam, maka diungkapkan dalam bentuk jamak karena banyak macamnya. Yang dimaksud dengan *kalaam* [yakni dari وَبِكَلَٰمِى] di sini adalah *at-takliim* (berbicara langsung). Allah SWT menganugerahinya dengan dua anugerah yang agung ini di antara macam-macam penghormatan, yaitu *ar-risaalah* (tugas kerasulan) dan *at-takliim* (berbicra secara langsung) tanpa perantara. Kemudian Allah

memerintahkannya untuk memegang teguh yang diberikan kepadanya. Yakni: Allah menganugerahinya kemliaan ini dan memerintahkannya untuk menjadi orang yang termasuk orang-orang yang menyukuri anugerah yang besar dan penghormatan yang agung ini.

Firman-Nya: وَكَتَبْنَا لَهُۥ فِى ٱلْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَىْءٍ (*Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh [Taurat] segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu*), yakni *min kulli syai`* (dari segala sesuatu), yakni: dari segala yang dibutuhkan oleh Bani Israil dalam urusan agama dan dunia mereka. ٱلْأَلْوَاحِ ini adalah Taurat. Ada yang mengatakan, bahwa lauh-lauh ini terbuat dari batu zamrud hijau. Ada juga yang mengatakan terbuat dari permata merah. Ada juga yang mengatakan terbuat dari intan. Dan ada juga yang mengatakan terbuat batu cadas. Perbedaan pendapat terjadi juga berkenaan dengan jumlah lauh-lauh tersebut serta tentang ukuran panjang dan lebarnya.

ٱلْأَلْوَاحِ adalah bentuk jamak dari *lauh*. Diebut lauh karena *taluuhu* (mengisyaratkan) makna-makna. Allah SWT menisbatkan penulisan itu kepada Diri-Nya [yakni: وَكَتَبْنَا (*Dan telah Kami tuliskan*)] adalah sebagai penghormatan terhadap yang ditulis di dalam lauh-lauh itu, yaitu ditulis dengan perintah Allah SWT. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah tulisan yang diciptakan Allah pada lauh-lauh tersebut.

مِن كُلِّ شَىْءٍ (*segala sesuatu*) berada pada posisi *nashab* sebagai *maf'ul* كَتَبْنَا (*Kami tuliskan*), dan مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا (*sebagai pelajaran dan penjelasan*) sebagai *badal* dari posisi مِن كُلِّ شَىْءٍ (*segala sesuatu*), maksudnya adalah, sebagai pelajaran bagi yang mengambil pelajaran dari kalangan Bani Israil dan yang lainnya, dan sebagai penjelasan tentang hukum-hukum yang perlu dirincikan.

فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ (*Berpegang kepadanya dengan teguh*), yakni, pegang teguhlah lauh-lauh itu, yakni, dengan penuh kesungguhan dan kesemangatan. Ada yang mengatakan, bahwa *dhamir*-nya kembali

kepada رِسَالَاتِي (*risalah-Ku*) atau kepada كُلِّ شَيْءٍ (*segala sesuatu*), atau kepada *at-tauraah* (Taurat). Ada juga yang mengatakan, bahwa perintah ini dengan anggapan disembunyikannya *al qaul*, yakni, *faqulnaa lahu khudzhaa* (maka Kami katakan kepadanya: Berpeganglah kepadanya). Ada juga yang mengatakan, bahwa فَخُذْهَا (*berpeganglah kepadanya*) adalah *badal* dari kalimat: فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ (*sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu*).

وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا (*dan suruhlah kaummu berpegang kepada [perintah-perintahnya] dengan sebaik-baiknya*), dengan sebaik-baik cara yang pahalanya lebih banyak dari yang lainnya. Ini senada dengan firman Allah Ta'ala: اتَّبِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ (*Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu*) (Qs. Al A'raaf [7]: 3) dan firman-Nya: فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ (*Lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya)* (Qs. Az-Zumar [39]: 18). Di antara sikap yang paling baik adalah bersabar terhadap orang lain, memaafkan orang lain, beramal dengan penuh ambisi tanpa *rukhshah*, melaksanakan yang wajib dan tidak lebih mengutamakan yang sunnah, serta melaksanakan segala yang diperintah dan meninggalkan segala yang dilarang.

Firman-Nya: سَأُورِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ (*nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik*). Suatu pendapat menyebutkan, negeri Mesir yang pernah dikuasai oleh Fir'aun dan kaumnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah tempat-tempat yang pernah ditinggali oleh kaum 'Aad dan Tsamud. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah neraka Jahannam. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah tempat-tempat yang pernah ditinggalkan oleh kaum kafir yang bengis lagi jahat, agar mereka mengambil pelajaran dari itu. Ada juga yang mengatakan, bahwa makna *ad-daar* adalah *al halaak* (kebinasaan), artinya adalah, nanti

Aku akan perlihatkan kepadamu kebinasaan orang-orang fasik. Penjelasan tentang kefasikan telah dipaparkan.

Firman-Nya: سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَٰتِيَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ (*Aku memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku*). Ada yang mengatakan, bahwa makna: سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَٰتِيَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ (*Aku memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya dari tanda-tanda kekuasaan-Ku*) adalah, aku akan menghalangi mereka memahami Kitab-Ku. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: Aku akan memalingkan mereka dari mengimaninya. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: Aku akan memalingkan mereka dari manfaatnya sebagai balasan atas kesombongan mereka, sebagaimana pada firman-Nya: فَلَمَّا زَاغُوٓا أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ (*Maka tatkala mereka berpaling [dari kebenaran], Allah memalingkan hati mereka)* (Qs. Ash-Shaff [61]: 5). Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: Aku akan mengunci mati hati mereka sehingga tidak dapat memikirkannya dan tidak dapat mengambil pelajaran darinya.

Ada perbedaan pendapat mengenai penafsiran ayat-ayat dimaksud [yakni: ءَايَٰتِيَ]. Suatu pendapat mengatakan, bahwa itu adalah mukjizat-mukjizat. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah kitab-kitab yang diturunkan. Dan ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah penciptaan langit dan bumi, serta pemalingan mereka darinya sehingga tidak dapat mengambil pelajaran dari itu. Tidak ada halangan untuk mengartikan "ayat-ayat" tersebut dengan semua pengertian tadi, dan untuk mengartikan "*ash-sharf*" dengan semua pemaknaan tadi.

Kalimat: بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ (*tanpa alasan yang benar*) bisa terkait dengan kalimat: يَتَكَبَّرُونَ (*menyombongkan dirinya*), yakni, menyombongkan diri dengan alasan yang tidak benar. Atau, terkait dengan kalimat yang dibuang yang statusnya sebagai *haal* (keterangan

kondisi), yakni: menyombongkan diri dalam keadaan tidak melaksanakan kebenaran.

Firman-Nya: وَإِن يَرَوْا كُلَّ ءَايَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا بِهَا (*Jika mereka melihat tiap-tiap ayat[Ku], mereka tidak beriman kepadanya*) di-*'athf*-kan kepada: يَتَكَبَّرُونَ (*menyombongkan dirinya*) dan semuanya sebagai *shilah*. Maknanya: Aku memalingkan dari tanda-tanda kekuasaan-Ku orang-orang yang menyombongkan dirinya lagi tidak beriman kepada ayat-ayat yang disaksikannya. Yang termasuk ayat-ayat dimaksud adalah semua ayat yang diturunkan, bukti-bukti ciptaan dan mukjizat-mukjizat. Yakni, mereka tidak beriman kepada ayat-ayat mana pun. Malik bin Dinar membacanya: يُرَوْا, dengan *dhammah* pada *yaa`* di kedua tempatnya.

Redaksi kalimat: وَإِن يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا (*Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya*) di-*'athf*-kan kepada yang sebelumnya dan termasuk hukumnya. Demikian juga redaksi kalimat: وَإِن يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا (*Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya*), maknanya adalah, Bahwa bila mereka melihat suatu jalan kebenaran, mereka meninggalkannya dan menjauhinya, dan bila mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya dan memilihnya untuk diri mereka.

Qurra` Madinah dan qurra` Bashrah membacanya: الرُّشْدِ, dengan *dhammah* pada *ra`* dan *sukun* pada *syin*. Adapun qurra` Kufah selain 'Ashim membacanya dengan harakat *fathah* pada huruf *ra`* dan *syin*.

Abu Ubaidah mengatakan, "Abu 'Amr membedakan antara *ar-rusyd* dengan *ar-rasyad*. Ia pun mengatakan, '*Ar-Rusyd* adalah kebajikan, sedangkan ar-rasyad berkenaan dengan agama'."

An-Nuhas mengatakan, "Sibawaih berpendapat, bahwa *ar-rusyd* dan *ar-rasyd* seperti *as-sukhth* dan *as-sakhth*."

Al Kisa'i mengatakan, "Riwayat yang benar dari Abu 'Amr dan yang lainnya adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Ubaidah."

Asal makna *ar-rusyd* secara bahasa adalah: seseorang memperoleh apa yang diinginkannya (berhasil), yaitu kebalikan dari *al khaibah* (gagal).

Kata penunjuk: ذَٰلِكَ (*Yang demikian itu*) menunjukkan kepada *ash-sharf* (pemalingan). Yakni: Pemalingan itu disebabkan oleh pendustaan mereka. Atau menunjukkan kepada kesombongan, tidak beriman kepada ayat-ayat, menjauhi jalan kebenaran dan menempuh jalan kesesatan. Kata penunjuk ini adalah *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah kalimat: بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَٰفِلِينَ (*adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai daripadanya*), yakni, disebabkan oleh pendustaan mereka terhadap ayat-ayat itu dan kelengahan mereka terhadapnya.

Maushul pada redaksi kalimat: وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا بِـَٔايَٰتِنَا وَلِقَآءِ ٱلْـَٔاخِرَةِ (*Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mendustakan akan menemui akhirat*) adalah sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah: حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ (*sia-sialah perbuatan mereka*). Yang dimaksud dengan "menemui akhirat" adalah: menemui kehidupan negeri akhirat. Yakni: mereka akan menemui negeri akhirat, atau menemui apa yang dijanjikan kepada mereka di negeri akhirat. Ini berdasarkan anggapan bahwa *idhafah*-nya kepada *zharf*. Kesia-siaan perbuatan adalah batalnya amal perbuatan, yakni: gugurnya amal perbuatan yang telah mereka kerjakan yang mereka anggap sebagai ketaatan, seperti shadaqah dan silaturahim, karena dilakukan dalam kondisi kufur, sehingga dianggap tidak ada ketaatan bagi mereka. Kemungkinan juga bahwa yang dimaksud adalah gugurnya amal setelah sebelumnya mengharapkan manfaatnya karena merasa berada di dalam Islam, sebagaimana yang disebutkan di dalam

hadis shahih: أَسْلَمْتَ عَلَى مَا أَسْلَفْتَ مِنْ خَيْرٍ. (*Aku memeluk Islam beserta setiap kebaikan yang telah lalu).*[36]

هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (*Mereka tidak diberi balasan selain dari apa yang telah mereka kerjakan*) yang berupa kufur terhadap Allah, mendustakan ayat-ayat-Nya, menjauhi jalan kebenaran dan menempuh jalan kesesatan.

Al Hakim At-Tirmidzi di dalam *Nawadir Al Ushul* meriwayatkan dari Ka'b, ia mengatakan, "Ketika Allah berbicara kepada Musa, Musa berkata, 'Wahai Tuhanku, apakah begini perkataan-Mu?' Allah berfirman, 'Hai Musa, sesungguhnya Aku berbicara kepadamu dengan kekuatan sepuluh ribu lisan, dan aku memiliki kekuatan semua lisan. Seandainya Aku berbicara kepadamu dengan puncak perkataan-Ku maka engkau tidak menjadi apa-apa.'"

Al Bazzar, Ibnu Abu Hatim, Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* dan Al Baihaqi di dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari hadits Jabir, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda, لَمَّا كَلَّمَ اللهُ مُوسَى يَوْمَ الطُّورِ كَلَّمَهُ بِغَيْرِ الْكَلَامِ الَّذِي كَلَّمَهُ بِهِ يَوْمَ نَادَاهُ. فَقَالَ لَهُ مُوسَى: يَا رَبِّ، أَهَذَا كَلَامُكَ الَّذِي كَلَّمْتَنِي بِهِ؟ قَالَ: يَا مُوسَى، إِنَّمَا كَلَّمْتُكَ بِقُوَّةِ عَشَرَةِ آلَافِ لِسَانٍ وَلِي قُوَّةُ الْأَلْسِنِ كُلِّهَا وَأَقْوَى مِنْ ذَلِكَ. فَلَمَّا رَجَعَ مُوسَى إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ قَالُوا: يَا مُوسَى صِفْ لَنَا كَلَامَ الرَّحْمَنِ، فَقَالَ: لَا تَسْتَطِيعُونَهُ، أَلَمْ تَرَوْا إِلَى أَصْوَاتِ الصَّوَاعِقِ الَّتِي تُقْبِلُ فِي أَحْلَى حَلَاوَةٍ سَمِعْتُمُوهُ، فَذَاكَ قَرِيبٌ مِنْهُ وَلَيْسَ بِهِ. (*Ketika Allah berbicara kepada Musa pada hari Thur, Allah berbicara kepadanya bukan dengan perkataan yang Allah berbicaranya dengannya pada saat menyerunya, maka Musa berkata kepada-Nya, 'Wahai Tuhanku, apakah ini perkataan-Mu yang dengannya Engkau pernah berbicara kepadaku?' Allah berfirman, 'Hai Musa, sesungguhnya aku berbicara kepadamu dengan kekuatan sepuluh ribu lisan, dan aku mempunyai kekuatan lisan seluruhnya dan Aku lebih kuat dari itu.' Ketika Musa kembali kepada Bani Israil, mereka berkata, 'Wahai Musa, ceritakan*

---

[36] *Shahih*: Muslim, 1/113 dan Ahmad, 3/412.

kepada kami tentang perkataan Tuhan yang Maha Pemurah.' Musa berkata, 'Kalian tidak akan bisa (membayangkan)nya. Apakah kalian tahu suara-suara petir yang mematikan dalam nada yang paling manis yang pernah kalian dengar? Suara-Nya itu mendekati itu tapi bukan itu)"

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim serta Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, dari Abu Al Huwairits Abdurrahman bin Mu'awiyah, ia mengatakan, "Sesungguhnya Allah berbicara kepada Musa dengan kadar yang dimampui oleh Musa terhadap perkataan-Nya. Seandainya Allah berbicara dengan kalam-Nya seluruhnya, tentu Musa tidak akan mampu. Maka Musa pun tinggal selama empat puluh malam, tidak ada seorang pun yang melihatnya kecuali mati karena cahaya Tuhan semesta alam."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ (*berkatalah Musa, "Ya Tuhanku, nampakkanlah [diri Engkau] kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau*") ia mengatakan, "(Yakni) biarkanlah aku melihat-Mu."

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah mengenai ayat ini, ia mengatakan, "Tatkala Musa mendengar kalam Allah, ia sangat ingin untuk melihat-Nya."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Ketika Musa mengatakan kepada Tuhannya SWT, ' رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ (*Ya Tuhanku, nampakkanlah [diri Engkau] kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau*),' Allah berfirman, 'Hai Musa, sesungguhnya engkau tidak akan dapat melihat-Ku'." Ia juga mengatakan, "(Bahwa) Allah mengatakan, 'Engkau tidak akan dapat melihat-Ku, dan itu tidak akan pernah terjadi. Hai Musa, sesungguhnya tidak ada seorang pun yang melihat-Ku lalu ia masih hidup.' Musa berkata, 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya bila Aku dapat melihat-Mu lalu aku mati, maka itu lebih aku sukai daripada aku tidak

dapat melihat-Mu lalu aku masih hidup.' Allah berkata kepada Musa, 'Hai Musa, lihatlah ke gunung besar nan tinggi menjulang itu, فَإِنِ ٱسۡتَقَرَّ مَكَانَهُۥ (*maka jika ia tetap di tempatnya [sebagai sediakala]*),' yakni bila gunung itu tetap di tempatnya dan tidak hancur lulur karena melihat sebagian keagungan-Ku, 'فَسَوۡفَ تَرَىٰنِي (*niscaya kamu dapat melihat-Ku*). Karena kelemahan dan kerendahanmu. Tapi bila gunung itu runtuh walaupun ia kuat, kokoh lagi besar, maka sesungguhnya engkau lebih lemah dan lebih rendah'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abd bin Humaid, At-Tirmidzi dan di-*shahih*-kannya, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Adiy di dalam *Al Kamil*, Abu Asy-Syaikh, Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, serta Al Baihaqi di dalam kitab *Ar-Ru`yah* dari berbagai jalur, dari Anas bin Malik, ia mengatakan: Bahwa Nabi SAW membaca ayat ini: فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلۡجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكًّا (*Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh*), lalu beliau bersabda, "*Begini*", seraya mengisyaratkan dengan jarinya sambil memposisikan kedua ibu jarinya di atas buku-buku kelingkingnya. Dalam lafazh lainnya: Pada buku teratas kelingkingnya." (Lalu beliau melanjutkan: "*Maka runtuhlah gunung itu,* وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا (*dan Musa pun jatuh pingsan*)." Dalam lafazh lainnya: "*Maka runtuhlah gunung itu di bumi, dan terus jatuh ke dalam bumi hingga hari kiamat.*"[37] Ini hadits *shahih* menurut syarat Muslim.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Gunung yang Allah memerintahkan Musa untuk melihat kepadanya adalah gunung Thur."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu H atim, Abu Asy-Syaikh dan Al Baihaqi di dalam *Ar-Ru`yah* meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلۡجَبَلِ (*Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada*

---

[37] *Shahih*: At-Tirmidzi, 3074; Di-*shahih*-kan oleh Al Albani di dalam *Shahih At-Tirmidzi*, 3/50.

gunung itu), ia mengatakan, "Tidaklah Allah menampakkan padanya kecuali sekitar satu kelingking, جَعَلَهُۥ دَكًّا (*dijadikannya gunung itu hancur luluh*), yakni: *turaaban* (debu). وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا (*dan Musa pun jatuh pingsan*), yakni: *maghsyiyyan 'alaih* (jatuh pingsan)."

Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* dan Ad-Dailami meriwayatkan dari Anas: Bahwa Nabi SAW bersabda, لَمَّا تَجَلَّى اللهُ لِلْجَبَلِ طَارَتْ لِعَظَمَتِهِ سِتَّةُ أَجْبَلٍ، فَوَقَعَتْ ثَلَاثَةٌ بِالْمَدِينَةِ وَثَلَاثَةٌ بِمَكَّةَ، بِالْمَدِينَةِ: أُحُدٌ وَوَرْقَانُ وَرَضْوَى، وَبِمَكَّةَ: حَرَاءُ وَثَبِيرٌ وَثَوْرٌ. (*Tatkala Allah menampakkan diri kepada gunung-gunung, terbanglah enam gunung karena keagungan-Nya. Tiga di antara terhempas di Madinah dan tiga lainnya di Mekah. Yang terbang hingga Madinah adalah: Uhud, Wurqan dan Radhawi, sedangkan yang di Mekah adalah: Harra`, Tsabir dan Taur).*[38]

Ath-Thabrani di dalam *Al Ausath* meriwayatkan dari Anas: Bahwa Rasulullah SAW bersabda, لَمَّا تَجَلَّى اللهُ لِمُوسَى تَطَايَرَتْ سَبْعَةُ أَجْبَلٍ، فَفِي الْحِجَازِ خَمْسَةٌ مِنْهَا، وَفِي الْيَمَنِ اثْنَانِ، فِي الْحِجَازِ: أُحُدٌ وَثَبِيرٌ وَحَرَاءُ وَثَوْرٌ وَوَرْقَانُ، وَفِي الْيَمَنِ: حَضُورٌ وَصَبِرٌ (*Ketika Allah menampakkan diri kepada Musa, terbanglah tujuh gunung, lima diantaranya turun di Hijaz dan dua lainnya di Yaman. Di Hijza adalah: Uhud, Tsabir, Harra`, Tsur dan Wurqan, sedangkan di Yaman adalah Hadhur dan Shabr).*[39]

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, serta Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas: "Bahwa ketika Ketika Allah berbicara kepada Musa, ia ingin melihat-Nya, maka ia pun memohon kepada-Nya, lalu Allah berfirman, لَن تَرَىٰنِي وَلَٰكِنِ انظُرْ إِلَى الْجَبَلِ (*Kamu sekali-kali tidak sanggup untuk melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu*). Lalu berhimpunlah sejumlah malaikat di sekitar gunung itu, sementara

---

[38] *Munkar*: Dicantumkan oleh Ibnu Katsir di dalam *Tafsir*-nya, 2/245, dan ia mengatakan, "*Gharib*, bahkan *munkar*."

[39] *Dha'if*. Dicantumkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawaid*, 7/24, dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam *Al Ausath*. Di dalam sanadnya terdapat Thalhah bin Amr Al Makki, ia perawi yang *matruk* (riwayatkanya ditinggalkan)."

di sekitar para malaikat itu dikitari oleh api, dan api itu dikitari oleh para malaikat, lalu para malaikat itu pun dikitari oleh api. Kemudian Tuhannya menamapkkan diri pada gunung itu sehingga baru tampak sebesar kelingking, namun gunung itu dijadikan-Nya hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Musa masih pingsan hingga waktu yang dikehendaki Allah, lalu ia siuman dan berkata, 'Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada-Mu, dan aku yang pertama-tama beriman dari kalangan Bani Israil'."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib, ia mengatakan, "Allah menuliskan *lauh-lauh* (batu tulis) untuk Musa, dan Musa dapat mendengar goretan pena pada *lauh.*"

Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi SAW, beliau bersabda, الْأَلْوَاحُ الَّتِي أُنْزِلَتْ عَلَى مُوسَى كَانَتْ مِنْ سَدْرِ الْجَنَّةِ، كَانَ طُولُ اللَّوْحِ اثْنَيْ عَشَرَ ذِرَاعًا. (*Lauh-lauh yang diturunkan kepada Musa berasal dari dasar surga, panjangnya dua belas hasta).*

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia mengatakan, Mereka mengatakan, bahwa lauh-lauh itu terbuat dari permata. Sementara menurutku, bahwa lauh-lauh itu terbuat dari zamrud sedangkan tulisannya emas. Allah menuliskannya dengan Tangan-Nya. Para penghuni langit mendengar goretan pena-pena ini. Aku (Asy-Syaukani) katakan: Semoga Allah merahmati Sa'id, semestinya beliau tidak mengatakan ini berdasaran pendapatnya sendiri, karena hal seperti ini tidak boleh dikatakan berdasarkan pendapat sendiri atau instink. Yang diduga kuat mengenai hal ini, bahwa mayoritas salaf rahimahumullah pernah menanyakan ini kepada orang-orang yahudi. Karena itulah terjadi perbedaan, ada yang mengatakan (bahwa lauh) itu berbahan kayu, ada juga yang

mengatakan permata, ada yang mengatakan zamrud, ada yang mengatakan berlian ada juga yang mengatakan batu.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi: وَكَتَبْنَا لَهُۥ فِى ٱلْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَىْءٍ (*Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu*), yaitu segala sesuatu yang diperintahkan dan dilarang. Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan seperti itu dari Mujahid.

Para salaf berbeda pendapat mengenai yang tertulis di dalam lauh-lauh tersebut, dan tidak ada penghalang untuk mengartikan bahwa yang tertulis itu adalah sebagaimana yang mereka katakan, karena tidak ada yang menafikannya.

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ (*Berpegang kepadanya dengan teguh*), ia mengatakan, "(Yakni) dengan sungguh-sungguh dan serius. سَأُو۟رِيكُمْ دَارَ ٱلْفَٰسِقِينَ (*nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik*), yakni, *daaral kuffar* (negeri-negeri orang kafir)."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا۟ بِأَحْسَنِهَا (*dan suruhlah kaummu berpegang kepada [perintah-perintahnya] dengan sebaik-baiknya*), ia mengatakan, "Musa diperintahkan untuk memegangnya lebih teguh daripada yang diperintahkannya kepada kaumnya."

Abd bin Humaid dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Anas mengenai firman-Nya: فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ (*Berpegang kepadanya dengan teguh*), ia mengatakan, "(Yakni) *bithaa'ah* (dengan penuh kepatuhan)."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya: فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ (*Berpegang kepadanya dengan teguh*), ia mengatakan, "Yakni: dengan sungguh-sungguh dan kesungguhan." وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا۟ بِأَحْسَنِهَا (*dan suruhlah kaummu*

berpegang kepada [perintah-perintahnya] dengan sebaik-baiknya), ia mengatakan, "Dengan sebaik-baik yang dapat mereka lakukan."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: سَأُوْرِيكُمْ دَارَ ٱلْفَـٰسِقِينَ (*nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik*), ia mengatakan, "Arah mereka ke akhirat."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah, ia mengatakan, "Tempat-tempat mereka di dunia."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Hasan, ia mengatakan, "Jahannam."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, ia mengatakan, "Mesir."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya: سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَـٰتِيَ (*Aku memalingkan dari tanda-tanda kekuasaan-Ku*), ia mengatakan, "Dari berfikir tentang tanda-tanda kekuasaan-Ku."

Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengenai firman-Nya: عَنْ ءَايَـٰتِيَ (*dari tanda-tanda kekuasaan-Ku*), ia mengatakan, "dari penciptaan langit dan bumi, serta dari tanda-tanda yang padanya Aku palingkan mereka untuk memikirkannya dan mengambil pelajaran."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Sufyan bin 'Uyainah mengenai ayat ini, ia mengatakan, "Aku mencabut dari mereka pemahaman tentang Al Qur`an."

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنۢ بَعْدِهِۦ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُۥ خُوَارٌ ۚ أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُۥ
لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا ۘ اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَٰلِمِينَ ﴿١٤٨﴾ وَلَمَّا
سُقِطَ فِىٓ أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا
وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَٰسِرِينَ ﴿١٤٩﴾ وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ
قَوْمِهِۦ غَضْبَٰنَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِى مِنۢ بَعْدِىٓ ۖ أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۖ وَأَلْقَى
الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُۥٓ إِلَيْهِ ۚ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضْعَفُونِى
وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِى فَلَا تُشْمِتْ بِىَ الْأَعْدَآءَ وَلَا تَجْعَلْنِى مَعَ الْقَوْمِ الظَّٰلِمِينَ
﴿١٥٠﴾ قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِى وَلِأَخِى وَأَدْخِلْنَا فِى رَحْمَتِكَ ۖ وَأَنتَ أَرْحَمُ
الرَّٰحِمِينَ ﴿١٥١﴾

"Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa (ke gunung Thur), membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan dapat melenguh (bersuara). Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembahan) dan mereka adalah orang-orang yang zhalim. Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, mereka pun berkata, 'Sungguh jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi.' Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati berkatalah dia, 'Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?' Dan Musa melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke

arahnya. Harun berkata, 'Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka mau membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zhalim.' Musa berdoa, 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku, dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.'" **(Qs. Al A'raaf [7]: 148-151)**

Firman-Nya: وَٱتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنۢ بَعْدِهِۦ (*Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa, membuat*), yakni, setelah kepergiannya ke gunung Thur, مِنْ حُلِيِّهِمْ (*dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka*). Ini terkait dengan اتَّخَذَ atau dengan kalimat yang dibuang yang statusnya sebagai *haal* (keterangan kondisi). مِنْ di sini untuk menunjukkan bagian, atau sebagai *mubtada`*, atau untuk menerangkan. *Al Huliyyu* adalah jamak dari *halyun.*

Qurra` Madinah dan qurra` Bashrah membacanya: مِنْ حُلِيِّهِمْ, dengan *dhammah* pada *haa`* dan *tasydid* pada *yaa`*. Qurra` Kufah selalin 'Ashim membacanya dengan *kasrah* pada *haa`*. Ya'qub membacanya dengan *fathah* pada huruf *haa`* dan *takhfif* pada *yaa`*.

An-Nuhas mengatakan, "(Yaitu) jamak *halyun, haliyun* dan *hilyun,* seperti *tsadyun, tsadiyun* dan *tsidyun.* Asalnya adalah *halwaa,* lalu huruf *wawu*-nya di-*idgham*-kan (dimasukkan) ke dalam huruf *ya`* lalu huruf *laam*-nya di-*kasrah* karena bersampingan dengan huruf *ya`*, dan huruf *ha`*-nya di-*kasrah* karena huruf *lam*-nya berharakat *kasrah,* asalnya adalah harakat *dhammah.*"

Di-*idhafah*-kannya *al huliyy* kepada mereka, walaupun sebenarnya bukan milik mereka, adalah karena *idhafah* (penyandangan) itu dibolehkan untuk arti pengenaan/ pemakaian.

عِجْلًا (*anak lembu*) adalah *mafu'* dari اتَّخَذَ. Ada yang mengatakan bahwa اتَّخَذَ ini bermakna *at-tashyiir* (menjadikan) sehingga memerlukan dua *maf'ul* (obyek penderita), yang mana *maf'ul* keduanya dibuang, yakni: *ittakhadzuu 'ijlan ilaahan* (mereka menjadikan anak sapi sebagai tuhan).

جَسَدًا (*yang bertubuh*) adalah *badal* dari عِجْلًا (*anak lembu*). Ada juga yang mengatakan sebagai sifatnya.

خُوَارٌ adalah teriakan (mengeluarkan suara). Dikatakan: *khaara – yakhuuru – khauran* apabila berteriak. Demkian juga: *khaara – yakhaaru – khuwaaran*. Dinisbatkannya perbuatan "menjadikan anak sapi (sebagai sesembahan)" kepada kaum itu semua, walaupun yang melakukan itu hanya Samiri sendiri, ini karena ia termasuk salah seorang dari mereka, dan mereka rela terhadap perbuatannya. Diriwayatkan, bahwa setelah Musa menjadikan kepada kaumnya selama tiga puluh malam, namun ternyata Musa terlambat kembali kepada mereka karena ada tambahan sepuluh malam, Samiri berkata kepada Bani Israil, yang mana ia seorang yang dipatuhi di kalangan mereka, "Sesungguhnya kalian memiliki perhiasan para pengikut Fir'aun yang kalian pinjam dari mereka untuk berhias pada hari raya dan ketika ia keluar bersama kalian. Dan kini para pemiliknya dari bangsa Qibthi itu telah ditenggelamkan Allah, maka bawalah kemari perhiasan-perhiasan itu." Maka mereka pun menyerahkanya kepada Samiri, lalu Samiri membaut (patung) anak sapi dari perhiasan-perhiasan tersebut.

Firman-Nya: أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ (*Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka*). Ini kalimat tanya sebagai teguran dan celaan. Yakni; Apakah mereka tidak mengerti, bahwa yang mereka jadikan sesembahan itu tidak dapat berbicara kepada mereka, apalagi mendatangkan manfaat bagi mereka atau mencegah madharat dari mereka.

وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا (*dan tidak dapat [pula] menunjukkan jalan kepada mereka*), yakni, jalan terang yang dapat mereka tempuh.

اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَٰلِمِينَ (*Mereka menjadikannya (sebagai sembahan) dan mereka adalah orang-orang yang zhalim*), yakni, *ittakhadzuuhu ilaahan* (mereka menjadikannya sebagai sesembahan).

وَكَانُوا ظَٰلِمِينَ (*dan mereka adalah orang-orang yang zhalim*) terhadap diri mereka sendiri karena menjadikan anak sapi itu sebagai sesembahan, atau karena hal-hal lainnya yang di antaranya adalah menjadikan patung anak sapi itu sebagai sesembahan.

Firman-Nya: وَلَمَّا سُقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ (*Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya*), yakni, menyesal dan bingung setelah kembalinya Musa dari waktu yang telah dijanjikan. Dikatakan bagi orang yang menyesal lagi bingung, "*Qad suqitha fii yadihi.*" Al Akhfasy berkata, "Dikatakan: *suqitha fi yadihi*, dan *usqitha fii yadihi*. Orang yang mengatakan, *saqatha fii yadihi*, dalam bentuk *bina` lil fa'il* (kalimat positif), maka maknanya adalah: *suqitha an-nadam* (terkena penyesalan). Asalnya, bahwa kondisi orang yang sangat menyesal dan sangat kecewa adalah mengigit tangannya sambil menggenggam sehingga tangannya jatuh ke dalamnya, karena mulutnya berada di dalamnya." Al Azhuri, Az-Zajjaj, An-Nuhas dan yang lainnya berkata, "Makna *suqitha fii aidiihim* adalah *suqithaa fii quluubihim wa anfusihim* (menimpa hati dan diri mereka), seperti ungkapan: *hashala fi yadihi makruuh* (ia tertimpa sesuatu yang dibenci), walaupun tidak mungkin itu mengenai tangannya, tapi inin hanya sebagai bentuk penyerupaan mengenai apa yang menimpa hati dan dirinya, karena biasanya segala sesuatu langsung bersentuhan dengan tangan. Allah Ta'ala berfirman, ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ (*Yang demikian itu, adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu dahulu*). (Qs. Al Hajj [22]: 10). Lain dari itu, walaupun penyesalan dialami oleh hati, namun dampaknya bisa tampak pada tubuh, karena orang yang menyesal kadang menggigit

tangannya, atau memukulkan salah satu tangannya ke tangan lainnya. Alla Ta'ala berfirman, فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَآ أَنفَقَ فِيهَا (*Lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya [tanda menyesal] terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu*). (Qs. Al Kahfi [18]: 42), dan berfirman, وَيَوْمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ (*Dan [ingatlah] hari [ketika] orang yang zhalim menggigit kedua tangannya*) (Qs. Al Furqaan [25]: 27). Yakni, karena menyesal. Dan terkadang pula orang yang menyesal menyanggah dagunya dengan tangannya."

وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا (*dan mengetahui bahwa mereka telah sesat*) di-*'athf*-kan kepada سُقِطَ, yakni, nyata bahwa mereka telah sesat akibat membuat patung anak sapi, dan bahwa mereka telah berbuat durhaka kepada Allah SWT.

قَالُوا۟ لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا (*mereka pun berkata, "Sungguh jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami"*). Hamzah dan Al Kisa'i membacanya dengan huruf *ta`* pada kedua *fi'l*-nya, sedangkan yang lainnya dengan huruf *ya`*. Huruf *lam* di sini adalah partikel sumpah, dan penimpalnya adalah: لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ (*pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi*) Perkataan mereka ini menunjukkan permohonan pertolongan kepada Allah yang disertai dengan merendahkan diri dalam memohon. Insya Allah pada surah Thaahaa nanti akan dipaparkan apa yang menunjukkan bahwa perkataan yang diceritakan dari mereka di sini terjadi setelah kembalinya Musa. Didahulukannya cerita ini daripada kembalinya Musa adalah untuk menceritakan perkataan dan perbuatan mereka sekaligus.

Firman-Nya: وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ غَضْبَٰنَ أَسِفًا (*Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati*). Ini keterangan tentang apa yang dilakukan Musa setelah kembali kepada kaumnya. *Manshub*-nya غَضْبَٰنَ dan أَسِفًا karena sebagai *haal* (keterangan kondisi). *Al Asif* adalah *syadiid al ghadhab* (sangat marah). Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah kondisi di balik

kemarahan yang lebih dari itu. Bentuk *fa'il*-nya: *asif, asiif, asfaan* dan *asuuf.* Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata, "Allah memberitahunya sebelum ia kembali (kepada kaumnya) bahwa mereka telah tefitnah. Karena itulah ia kembali dalam keadaan marah."

قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِيٓ (*berkatalah dia, "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku!"*). Ini kecaman Musa terhadap kaumnya. Yakni, *bi`sa al 'amal maa 'amiltumuuhu min ba'dii* (alangkah buruknya perbuatan yang kalian kerjakan setelah kepergianku), yakni, *min ba'di ghaibatii 'ankum* (setelah aku meninggalkan kalian). Dikatakan: *khalafahu bi khair* dan *khalafahu bi syarr.* Musa mengingkari apa yang mereka perbuat dan mencela mereka, karena mereka telah menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah, yang mana sebagiannya saja telah mengharuskan untuk sadar dan beriman kepada Allah saja. Akan tetapi demikianlah perihal Bani Israil dengan beragam kondisi dan perbuatannya.

Kemudian Musa mengatakan kepada mereka untuk mengingkari perbuatan mereka: أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ (*Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?*) Al 'Ajalah [yakni dari أَعَجِلْتُمْ] adalah *at-taqaddum bi asy-syai` qabla waqtihi* (mendahulu sesuatu sebelum waktunya). Dikatakan: *'ajiltu asy-syai`* artinya *sabaqtu asy-syai`* (aku mendahului sesuatu). *A'jaltu ar-rajula* artinya *hamaltuhu 'alaa al 'ajalah* (aku membawa seseorang untuk bersegera). Maknanya: Apakah kalian telah mendahului daripada menanti perintah Tuhan kalian? Yakni, waktu yang telah dijanjikan-Nya kepadaku, yaitu empat puluh malam, lalu kalian melakukan apa yang kalian lakuan itu.

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: Kalian telah menyegerakan kemurkaan Tuhan kalian. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: Kalian telah bersegera kepada penyembahan patung anak sapi sebelum datangnya perintah Tuhan kalian.

وَأَلْقَى ٱلْأَلْوَاحَ (*Dan Musa melemparkan lauh-lauh [Taurat] itu*), yakni, *tharahahaa* (melemparkannya) karena sangat marah ketika ia

datang kepada kaumnya dan mendapati mereka tengah melakukan penyembahan terhadap patung anak sapi.

Firman-Nya: وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُۥٓ إِلَيْهِ (*dan memegang [rambut] kepala saudaranya [Harun] sambil menariknya ke arahnya*), yakni, memegang kepada saudaranya, yaitu Harun, atau memegang rambut kepalanya sambil menariknya ke arah dirinya. Musa melakukan itu karena Harun tidak mengingkari perbuatan Samiri dan yang lainnya ketika melihat Bani Israil menyembah anak sapi itu.

Maka Harun mengemukakan alasannya dengan mengatakan, ٱبْنَ أُمَّ إِنَّ ٱلْقَوْمَ ٱسْتَضْعَفُونِى وَكَادُوا۟ يَقْتُلُونَنِى (*Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka mau membunuhku*) yakni, sesungguhnya aku tidak mampu mengubah apa yang mereka perbuat karena dua hal tadi, yaitu karena mereka menganggapku lemah, dan mereka hampir membunuhku. Ia mengatakan: ٱبْنَ أُمَّ (*Hai anak ibuku*), walaupun ia adalah saudaranya seayah dan seibu, karena kalimat ini merupakan kalimat yang lembut dan halus, di samping bahwa kalimat ini terasa menentramkan. Az-Zajjaj berkata, "Harun adalah saudara Musa seayah seibu."

Ini dibaca: ٱبْنَ أُمَّ, dengan *fathah* pada *mim* yang menyerupai kata *khamsata 'asyara*, sehingga seperti ungkapan: *yaa khamsata 'asyara aqbiluu*. Al Kisa'i, Al Farra` dan Abu Ubaid mengatakan, bahwa *fathah* itu karena diperkirakan: يَابْنَ أُمَّا. Ulama Bashrah berkata, "Ini pendapat yang salah, karena *alif*-nya ringan sehingga tidak dibuang. Akan tetapi yang benar adalah kedua *ism* itu dijadikan satu *ism* seperti halnya *khamsata 'asyara*." Ini pendapat yang dipilih oleh Az-Zajjaj dan An-Nuhas.

Adapun yang membacanya dengan *kasrah* pada *mim*, karena diperkirakan: ابْنَ أُمِّي, kemudian *yaa*`-nya dibuang dan *kasrah*-nya masih tetap untuk menunjukkannya. Al Akhfasy dan Abu Hatim berkata, "ابْنَ أُمِّ dengan harakat *kasrah* adalah seperti Anda katakan: *yaa ghulaam aqbil*. Ini logat/aksen yang janggal, dan qira`ah yang

demikian jauh dari tepat. Yang demikian ini adalah untuk kata yang di-*idhafah*-kan kepada anda."

Ini dibaca juga: ابْنَ أُمِّي, dengan menetapkan *yaa`*.

Firman-Nya: فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَآءَ (*sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku*). *Asy-Syataamah* [yakni dari تُشْمِتْ] adalah gembiranya musuh karena melihat musibah yang menimpa orang yang dimusuhinya. Seperti doa sabda Rasulullah SAW, اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ سُوءِ الْقَضَاءِ وَدَرْكِ الشَّقَاءِ وَجُهْدِ الْبَلَاءِ وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ. (*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-mu dari buruknya qadha`, beratnya penderitaan, terjatuh ke dalam kebinasaan dan gembiranya musuh).*[40] Hadits ini terdapat di dalam *Ash-Shahih*. Contoh lainnya adalah ucapan seorang penyair:

إِذَا مَا الدَّهْرُ جَرَّ عَلَى أُنَاسٍ كَلَاكِلَهُ أَنَاخَ بِآخَرِينَا

فَقُلْ لِلشَّامِتِيْنَ بِنَا أَفِيقُوا سَيَلْقَى الشَّامِتُونَ كَمَا لَقِينَا

Karena masa terus mengedarkan kerumitan pada manusia,
maka semuanya akan mengalami hingga yang terakhir dari kami.
Maka katakanlah kepada orang-orang yang gembira atas penderitaan orang lain, "Sadarlah kalian."
Sungguh orang-orang yang gembira atas penderitaan orang lain itu akan mengalami apa yang kami alami."

Maknanya adalah, janganlah engkau melakukan tindakan terhadapku yang karenanya musuh akan bergembira.

Mujahid dan Malik bin Dinar membacanya: فَلَا تَشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءُ, dengan *fathah* pada huruf *mudhari'*, *fathah* pada *miim* dan *rafa'* pada الْأَعْدَاءُ, dengan anggapan bahwa *fi'l*-nya disandarkan kepada mereka. Yakni, Jangan sampai itu terjadi dari mereka karena tindakan yang

---

[40] *Muttafaq 'alaih*: Al Bukhari, 6347, 6616; dan Muslim, 4/208, dari hadits Abu Hurairah dengan lafazh: "Beliau memohon perlindungan .. dst." al hadits.

engkau lakukan terhadapku. Diriwaytkan juga dari Mujahid, bahwa ia membacanya: تَشْمِتْ, sebagaimana yang tadi, hanya saja dengan *nashab* pada الأَعْدَاءَ. Ibnu Jana berkata, "Maknanya adalah, maka janganlah Engkau membuat gembira wahai Tuhanku." Ini bisa demikian sebagaimana firman-Nya: ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ (*Allah akan [membalas] olok-olokan mereka*) (Qs. Al Baqarah [2]: 15) dan serupanya. Kemudian kembali kepada maksudnya, lalu menyembunyikan *fi'l* yang menyebabkan *manshub*-nya الأَعْدَاءَ, seolah-olah ia berkata, "Janganlah Engkau membuat musuh bergembira wahai Tuhanku." Betapa jauhnya qira`ahnya ini dari kebenaran, dan betapa jauhnya penakwilannya dari segi i'rab.

Firman-Nya: وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ (*dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zhalim*), yakni, janganlah lantaran kemarahanmu itu engkau menjadikanku termasuk kaum yang zhalim itu. Yakni, orang-orang yang menyembah patung anak sapi itu, dan janganlah engkau menganggapku termasuk mereka.

Firman-Nya: قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِي وَلِأَخِي (*Musa berdoa, 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku*). Ini redaksi kalimat permulalan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Seakan-akan dikatakan: Lalu apa yang dikatakan Musa setelah mendengar perkataan Harun tadi? Lalu dijawab: قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِي وَلِأَخِي (*Musa berdoa, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku"*). Musa memohon ampunan untuk dirinya lebih dulu, kemudian untuk saudaranya, untuk menghilangkan kekhawatiran saudaranya tentang gembiranya musuh. Seakan-akan ia mencela apa yang dilakukan oleh saudaranya, namun ternyata itu tidak berdasar, maka ia pun memohon ampunan kepada Allah atas kesalahan terhadap saudaranya itu, lalu memohonkan ampunan untuk saudaranya bila ia telah salah karena tidak mampu melaksanakan kewajiban pengingkaran terhadap mereka dan mengubah apa yang mereka perbuat.

Kemudian Musa memohon agar ia dan saudaranya dimasukkan ke dalam rahmat Allah yang meliputi segala sesuatu, dan Allah adalah أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (*Maha Penyayang di antara para penyayang*).

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ (*Dan kaum Musa membuat ..*) *al aayah*, ia berkata, "Ketika mereka menguburkannya, Samiri melemparkan segenggam tanah dari bekas jejak kuda Jibril AS."

Abdurrazzaq, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai ayat ini, ia berkata, "Mereka meminjam perhiasan dari (yang ditinggalkan) para pengikut Fir'aun, lalu dikumpulkan oleh Samiri, lalu dari itu dibuat عِجْلًا (*anak lembu*), maka jadilah جَسَدًا (*tubuh*) yang berdaging dan berdarah لَّهُ خُوَارٌ (*dan dapat melenguh [bersuara]*)."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ikrimah mengenai firman-Nya: خُوَارٌ (*melenguh*), ia berkata, "(Yakni) *ash-shauth* (suara)."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Patung anak lembu itu bisa melenguh namun (mulutnya) tidak bergerak. Bukankah Allah telah berfirman: أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ (*Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka*)."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: سُقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ (*mereka sangat menyesali perbuatannya*), ia berkata, "(Yakni) *nadimuu* (mereka menyesali)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari berbagai jalur, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: أَسِفًا (*bersedih hati*), ia berkata, "(Yakni) *haziinan* (bersedih hati)."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Darda, ia berkata, "*Al Asaf* adalah kondisi di belakang kemarahan yang lebih berat dari itu."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ka'b, ia berkata, "*Al Asaf* adalah kemarahan yang besar."

Abu Ubaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Musa melemparkan lauh-lauh, maka lauh-lauh itu pecah, lalu lauh-lauh itu diangkat kecuali seperenamnya."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya, ia berkata, "Allah mengangkat enam pertujuh darinya dan tersisa sepertujuhnya."

Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* meriwayatkan dari Mujahid atau Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Ketika Musa melamparkannya, hilanglah perinciannya dan tersisa petunjuknya (pokoknya)."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Asalnya sembilan, lalu diangkat dua lauh dan tersia tujuh."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: وَلَا تَجْعَلْنِى مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ (*dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zhalim*), ia berkata, "(Yakni) ke dalam golongan para penyembah patung anak sapi."

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ ٱلْعِجْلَ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُفْتَرِينَ ﴿١٥٢﴾ وَٱلَّذِينَ عَمِلُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ثُمَّ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِهَا وَءَامَنُوٓا۟ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٥٣﴾ وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى ٱلْغَضَبُ أَخَذَ ٱلْأَلْوَاحَ ۖ وَفِى نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ ﴿١٥٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan. Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertaubat sesudah itu dan beriman; sesungguhnya Tuhan kamu, sesudah taubat (yang disertai dengan iman) itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesudah amarah Musa menjadi reda, diambilnya (kembali) lauh-lauh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya."

(Qs. Al A'raaf [7]: 152-154)

Kemurkaan yang ditimpakan kepada mereka sebagai hukuman di dunia adalah membunuh diri mereka sendiri, dan kemurkaan yang akan ditimpakan kepada mereka di akhirat adalah adzab dan kehinaan, yaitu yang dinyatakan Allah dengan firman-Nya: ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ (*Mereka diliputi kehinaan*). (Qs. Aali 'Imraan [3]: 112). Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah dikeluarkannya mereka dari negeri mereka. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah dipungutnya upeti dari mereka. Namun tentang pendapat ini perlu ditinjau lebih jauh, mengingat tidak ada pungutan upeti dari mereka, akan tetapi dari keturunan mereka. Yang lebih tepat adalah, mengaitkan kemurkaan dan kehinaan itu dengan dunia berdasarkan firman-Nya: فِي الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا (*dalam kehidupan di dunia*), dan ini dikhususkan bagi mereka yang menjadi anak sapi sebagai sesembahan, bukan bagi generasi setelah mereka. Dan diperintahkannya mereka untuk membunuh diri mereka sendiri adalah merupakan kemurkaan dari Allah terhadap mereka, dan dengan begitu mereka menjad orang-orang yang hina. Demikian juga keluarnya mereka dari negeri mereka merupakan kemurkaan Allah atas mereka,

dan dengan begitu mereka menjadi orang-orang yang hina. Adapun kehinaan yang menimpa keturunan mereka, maka tidak tepat bila ditafsirkan pada ayat ini, kecuali bila ayat ini tidak dapat diartikan dengan makna yang hakiki, dan kenyataan bisa diartikan dengan makna yang hakiki.

وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ (*Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan*). Yakni, seperti yang Kami lakukan terhadap mereka itulah yang Kami lakukan terhadap orang-orang yang membuat-buat kebohongan. *Al Iftiraa`* adalah kebohongan. Barangsiapa membuat-buat kebohongan terhadap Allah, maka ia akan menerima kemurkaan dari Allah dan kehinaan di dalam kehidupan dunia, walaupun tidak sama dengan siksaan yang menimpa mereka itu. Karena maksudnya setiap yang bisa disebut balasan sebagai bentuk kemurkaan Allah SWT, dan di antaranya berupa kehinaan dengan berbagai macamnya.

وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ (*Orang-orang yang mengerjakan kejahatan*), yakni, kejahatan apa pun, ثُمَّ تَابُوا (*kemudian bertaubat*) darinya مِن بَعْدِهَا (*sesudah*) melakukan itu, وَءَامَنُوا (*itu dan beriman*) kepada Allah, إِنَّ رَبَّكَ مِن بَعْدِهَا (*sesungguhnya Tuhan kamu, sesudah itu*), yakni, sesudah taubat itu, atau: sesudah melakukan kejahatan-kejahatan yang ditaubatinya itu, dan beriman kepada Allah, لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ (*adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*), yakni, bannyak memberi ampunan terhadap dosa-dosa para hamba-Nya dan banyak memberi rahmat kepada mereka.

Firman-Nya: وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى الْغَضَبُ (*Sesudah amarah Musa menjadi reda*). Asal makna *as-sukuut* [yakni dari سَكَتَ] adalah *as-sukuun wa al imsaak* (tenang dan menahan). Dikatakan: *jaraa al waadii tsalaatsan tsumma sakana*, yakni, *amsaka* (lembah itu mengalirkan air selama tiga hari lalu berhenti). Ini adalah perumpamaan, seakan-akan kemarahan itu menyetir tindakannya, dan kemarahan itu mengatakan kepadanya: Katakan anu kepada kaummu,

lemparkanlah lauh-lauh itu dan tariklah kepala saudaramu. Lalu Musa melepaskan dominasi itu dan tenang.

Ada juga yang mengatakan, bahwa redaksi ini mengandung pembalikan susunannya, asalnya adalah: *sakata muusaa 'anil ghadhab* (Musa berhenti dari marahnya), seperti ungkapan: *adkhaltu al ashba' al khaatam,* dan *adkhaltu al khaatam al asba'* (aku memasukan jari ke dalam cincin. Yakni, memasang cincin pada jari). *Adkhaltu al qalansuwah ra`sii* dan *adkhaltu ra`sii al qalansuwah* (aku memasukkan kepala ke dalam topi. Yakni, mengenakan topi di kepala).

Mu'awiyah bin Qurrah membacanya: وَلَمَّا سَكَنَ عَنْ مُوسَى الْغَضَبُ. Dibaca juga سَكَتَ dan أَسْكَتَ.

أَخَذَ ٱلْأَلْوَاحَ (*diambilnya [kembali] lauh-lauh [Taurat] itu*) yang telah dilemparkannya ketika sedang marah. وَفِي نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ (*dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat*). *An-Naskh* adalah penukilan dari kitab ke kitab lainnya. Dikatakan untuk naskah asil yang dinukil "*nuskhah*", dan naskah hasil penukilannya juga disebut "*nuskhah*". Makna: وَفِي نُسْخَتِهَا (*dan dalam tulisannya*) adalah dalam naskah lauh-lauh yang pecah itu, dan dinukil kepada lauh-lauh yang baru. هُدًى وَرَحْمَةٌ (*terdapat petunjuk dan rahmat*). Ada yang mengatakan, bahwa maknanya: dalam naskah yang dinukil darinya, yakni, dari lauh yang terpelihara (yang asli). Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: dalam naskah yang dituliskan untuknya itu terdapat petunjuk dan rahmat, sehingga tidak lagi memerlukan yang aslinya untuk dinukil darinya. Demikian sebagaimana ungkapan: *ansikh maa yaquulu fulaan,* yakni, cantumkanlah apa yang dikatakan fulan di dalam kitabmu. Kata *nuskhah* mengikuti pola *fu'lah* yang bermakna *maf'uulah*, seperti halnya kata *khutbah. Al Hudaa* adalah hukum-hukum yang menjadi petunjuk. *Ar-Rahmah* adalah yang mereka peroleh dari Allah karena melakukan perbuatan yang mengandung rahmat yang luas.

Laam pada kalimat: لِلَّذِينَ هُمْ (*untuk orang-orang*) terkait dengan kalimat yang dibuang, yakni, kaainah lahum (yang menjadi untuk mereka), atau: *li ajlihim* (untuk mereka). Dan huruf *lam* pada kalimat: لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ (*yang takut kepada Tuhannya*) untuk menugatkan *fi'l*-nya karena *maf'ul*-nya didahulukan daripadanya, sebab (didahulukannya *maf'ul*) bisa melemahkan *fi'l*-nya. Al Kisa'i menyatakan bahwa ini adalah tambahan. Sementara Al Akhfasy mengatakan, bahwa ini adalah *laamul ajl* (yakni, *li ajli*), yakni, *li ajli rabbihim yarhabuun* (untuk Tuhan merekalah mereka merasa takut). Muhammad bin Yazid Al Mubarrad berkata, "Itu terkait dengan *mashdar fi'l* tersebut. perkiraannya: *lilladziina hum rahbatuhum lirabbihim yarhabuun* (untuk orang-orang yang ketakutan mereka itu kepada Tuhan mereka benar-benar takut).

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ayyub, ia berkata, "Abu Qilabah membacakan ayat ini: إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ (*Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu [sebagai sembahannya] ...*) hingga, وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ (*Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan*), lalu ia berkata, 'Itu adalah balasan bagi setiap orang yang mengada-ada, pada hari kiamat nanti mereka akan dihinakan Allah'."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Musa diberi Taurat dalam tujuh lauh yang terbuat dari berlian, di dalamnya terdapat penjelasan tentang segala sesuatu dan nasihat. Tatkala Musa datang lalu melihat Bani Israil mengitari patung anak sapi, ia melemparkan Taurat dari tangannya hingga pecah. Lalu ia menghampiri Harun dan menjambak rambutnya, lalu Allah mengangkat enam pertujuh darinya dan tersisa sepertujuhnya. وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى الْغَضَبُ أَخَذَ الْأَلْوَاحَ وَفِي نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ (*Sesudah amarah Musa menjadi reda, diambilnya [kembali] lauh-lauh [Taurat] itu; dan*

dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat), yakni, pada yang tersisa darinya."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid atau Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Lauh-lauh itu terbuat dari berlian. Tatkala Musa melemparkannya, hilanglah (yang berisikan) perincian, dan tersia petunjuk dan rahmat." Lalu ia membacakan: وَكَتَبْنَا لَهُۥ فِى ٱلْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَىْءٍ (*Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh [Taurat] segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu*) (Qs. Al A'raaf [7]: 145)), dan membacakan: وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى ٱلْغَضَبُ أَخَذَ ٱلْأَلْوَاحَ ۖ وَفِى نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ (*Sesudah amarah Musa menjadi reda, diambilnya [kembali) lauh-lauh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat*), lalu berkata, "Di sini tidak disebutkan perincian."

وَٱخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُۥ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَٰتِنَا ۖ فَلَمَّآ أَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّٰىَ ۖ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَّآ ۖ إِنْ هِىَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَآءُ وَتَهْدِى مَن تَشَآءُ ۖ أَنتَ وَلِيُّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَا ۖ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْغَٰفِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ۞ وَٱكْتُبْ لَنَا فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَ ۚ قَالَ عَذَابِىٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنْ أَشَآءُ ۖ وَرَحْمَتِى وَسِعَتْ كُلَّ شَىْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِىَّ ٱلْأُمِّىَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ

عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

"Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohon taubat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata, 'Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat, dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya. Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau.' Allah berfirman, 'Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami.' (Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar, dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur`an), mereka itulah orang-orang yang beruntung."

(Qs. Al A'raaf [7]: 155-157)

Firman-Nya: وَٱخۡتَارَ مُوسَىٰ قَوۡمَهُۥ سَبۡعِينَ رَجُلٗا لِّمِيقَٰتِنَا (*Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk [memohon taubat kepada Kami] pada waktu yang telah Kami tentukan*). Ini memasuki keterangan tentang peristiwa yang dialami oleh Musa dan orang-orang yang dipilihnya. سَبۡعِينَ adalah *maf'ul* اختار, dan *manshub*-nya قَوۡمَهُۥ karena *naz'ul khafidh* (partikel penyebab *khafadh*), yakni, *min qaumihi* (dari kaumnya) dengan pembuangan dan penyambungan, seperti ucapan seorang penyair:

اِخْتَرْتُكَ النَّاسَ إِذْ رَثَّتْ خَلاَئِقُهُمْ ۝ وَاعْتَلَّ مَنْ كَانَ يُرْجَى عِنْدَهُ السُّوْلُ

"Aku memilihmu dari antara manusia ketika moral mereka telah compang camping

dan berantakannya angan-angan pada orang yang bisa diharapan."[41]

Maksudnya *ikhtartuka min an-naas* (aku memilihmu dari antara manusia).

Makna: لِّمِيقَٰتِنَا (*pada waktu yang telah Kami tentukan*) adalah pada waktu yang telah kami tentukan setelah terjadinya apa yang dilakukan oleh kaumnya. *Al Miiqaat* adalah pembicaraan yang telah disebutkan, karena Allah memerintahkannya untuk datang ke gunung Thur bersama sejumlah orang dari kalangan Bani Israil, untuk memohon ampun kepada Allah SWT dari penyembahan patung anak sapi. Demikian menurut suatu pendapat.

ٱلرَّجۡفَةُ secara bahasa berarti gempa yang dahsyat sampai mereka mati. Tatkala Musa melihat mereka dilanda gempa bumi yang hebat, ia berkata, "رَبِّ لَوۡ شِئۡتَ أَهۡلَكۡتَهُم مِّن قَبۡلُ وَإِيَّٰيَ (*Ya Tuhanku, kalau*

---

[41] *As-Suul* dari *suul al insaan*, yaitu angan-angan manusia yang didambakannya, lalu kebatilan dan reka perdaya duniawi lainnya menggambarkan keindahan bagi yang mengupayakannya.

Pengarang *Al-Lisan* berkata, "Di kalangan orang Arab, asal kata *as-suul* itu ber-*hamzah*, namun mereka merasa berat untuk menyertakan *hamzah* padanya sehingga mengucapkannya dengan meringankan *hamzah*. Ar-Ra'i mengatakan itu tanpa *hamzah* .. lalu ia menyebutkan bait syair itu."

Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini)." Musa AS mengatakan ini karena kecewa dan sedih, sebab mereka ditimpa gempa adalah: وَإِذْ قُلْتُمْ يَٰمُوسَىٰ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ (*Dan [ingatlah], ketika kamu berkata, "Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang", karena itu kamu disambar halilintar)*. (Qs. Al Baqarah [2]: 55), sebagaimana yang telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah.

Ada juga yang mengatakan, bahwa ketujuh puluh orang itu bukanlah mereka yang mengatakan, "أَرِنَا ٱللَّهَ جَهْرَةً (*Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata)* (Qs. An-Nisaa` [4]: 153)" akan tetapi mereka dilanda gempa disebabkan tidak mau berhenti dari menyembah patung anak sapi itu.

Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka adalah kaum yang tidak rela dengan penyembahan patung anak sapi itu, namun mereka juga tidak mencegah Samiri dan orang-orang yang bersamanya untuk menyembahnya, maka mereka dilanda gempa disebabkan diamnya mereka.

Maknanya: Kalau Engkau menghendaki kebinasaan Kami, tentulah Engkau telah membinasakan kami karena dosa-dosa kami sebelum waktu ini. Ini sebagai pengakuan dari Musa AS akan dosa dan ungkapan kesedihannya akan keterlanjutan yang dilakukan oleh kaumnya.

Kalimat tanya pada redaksi: أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَّآ (*Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami*?) bermaksud mengingkari, yakni, Engkau bukanlah yang layak melakukan demikian. Musa mengatakan ini karena keyakinannya terhadap rahmat Allah. Maksudnya adalah sebagai permohonan dan ungkapan kerendahan diri.

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah sebagai doa dan permohonan, yakni, Janganlah Engkau membinasakan kami.

Al Mubarrad berkata, "Yang dimaksud dengan kalimat tanya ini adalah sebagai ungkapan keberatan." Seolah-olah Al Mubarrad memaksudkan, bahwa Musa telah mengetahui, bahwa tidaklah seseorang dibinasakan karena dosa orang lain. Sebenarnya maknya adalah seperti ucapan Isa: إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ (*Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau.* (Qs. Al Maaidah [5]: 118)).

Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan السُّفَهَآءُ (*orang-orang yang kurang akal*) adalah ketujuh puluh orang tersebut. Maknanya: Apakah membinasakan Bani Israil karena perbuatan orang-orang yang kurang akal itu yang telah mengatakan: أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً (*Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata.* (Qs. An-Nisaa` [4]: 153))

Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan السُّفَهَآءُ (*orang-orang yang kurang akal*) adalah Samiri dan kawan-kawannya.

Firman-Nya: إِنْ هِىَ إِلَّا فِتْنَتُكَ (*Itu hanyalah cobaan dari Engkau*), yakni, cobaan yang menimpa orang-orang yang kurang akal itu tidak lain hanyalah cobaan yang Engkau timpakan kepada siapa yang Engkau kehendaki. Tampaknya Musa AS menyimpulkan ini dari firman Allah SWT: فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِن بَعْدِكَ (*Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan)*. (Qs. Thaahaa [20]: 85).

تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَآءُ وَتَهْدِى مَن تَشَآءُ (*Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki*), yakni, dengan cobaan ini Engkau sesatkan siapa yang Engkau kehendaki dari antara para hamba-Mu dan Engkau beri petunjuk kepad siapa yang Engkau kehendaki dari

mereka. Ini seperti firman-Nya: لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا (*Supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya*) (Qs. Al Mulk [67]: 2).

Kemudian kembali kepada permohonan dan doa: أَنتَ وَلِيُّنَا (*Engkaulah yang memimpin kami*), yakni, yang menguasai urusan-urusan kami, فَٱغْفِرْ لَنَا (*maka ampunilah kami*) dosa-dosa kami, وَٱرْحَمْنَا (*dan berilah kami rahmat*) dengan rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu. وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْغَٰفِرِينَ (*dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya*) untuk segala dosa.

وَٱكْتُبْ لَنَا فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً (*Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini*) dengan membimbing kami kepada amal-amal shalih. Atau: dengan menganugerahkan kepada kami limpahan nikmat di dunia ini yang berupa kesehatan dan kelapangan rezeki. وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ (*dan di akhirat*), yakni, dan tetapkanlah surga untuk kami di akhirat sebagai ganjaran untuk kami. atau: sebagai anugerah bagi kami di akhirat.

Redaksi kalimat: إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَ (*sesungguhnya kami kembali [bertaubat] kepada Engkau*) adalah *'illah* (alasan) untuk redaksi yang sebelumnya, yaitu permohonan, rahmat serta kebajikan di dunia dan di akhirat. Yakni, sesungguhnya kami bertaubat kepada-Mu dan kembali dari kesesatan yang dilakukan oleh Bani Israil. *Al Haud* [yakni dari هُدْنَآ] adalah *at-taubah* (taubat). Penjelasannya telah dipaparkan di dalam surah Al Baqarah.

Redaksi kalimat: قَالَ عَذَابِىٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنْ أَشَآءُ (*Allah berfirman, "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki"*) adalah redaksi kalimat permulaan seperti redaksi-redaksi serupa yang telah lalu. Ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan *al 'adzab* (siksaan) di sini adalah gempa. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah perintah Allah SWT kepada mereka untuk membunuh diri mereka sendiri. Yakni, Perkara ini bukan urusanmu hai Musa, akan tetapi, apa yang Aku kehendaki pasti terjadi, dan apa

yang tidak Aku kehendaki tidak akan terjadi. Yang benar, bahwa *al 'adzaab* (siksaan) di sini mencakup segala bentuk adzab, terutama adzab yang ditimpakan kepada mereka itu.

Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan مَنْ أَشَآءُ (*siapa yang Aku kehendaki*) adalah orang-orang yang layak mendapatkan adzab. Atau: siapa yang Aku kehendaki untuk Aku sesatkan dan Aku palingkan dari petunjuk.

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ (*dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu*), termasuk segala yang mukallaf dan yang lainnya.

Kemudian Allah SWT mengabarkan, bahwa Allah akan menetapkan rahmat yang luas itu لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ (*untuk orang-orang yang bertakwa*), yakni, yang menjauhi dosa-dosa, وَيُؤْتُونَ الزَّكَوٰةَ (*yang menunaikan zakat*) yang diwajibkan atas mereka, وَالَّذِينَ هُم بِـَٔايَـٰتِنَا يُؤْمِنُونَ (*dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami*), yakni, membenarkannya dan mematuhinya.

Kemudian Allah SWT menjelaskan tentang yang ditetapkan rahmat bagi mereka dengan penjelasan yang lebih jelas dan lebih terang daripada yang sebelumnya, yang mana Allah berfirman, الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ (*[Yaitu] orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi*), yaitu Muhammad SAW. Dengan begitu, tidak mencakup kaum yahudi, nashrani dan pemeluk agama-agama lainnya.

Makna الْأُمِّيَّ, bisa sebagai penisbatan kepada umat yang ummi, yakni yang tidak mengerti baca tulis dan hitungan, yaitu bangsa Arab. Atau penisbatan kepada *al umm* (ibu), artinya: tetap pada kondisi semula ketika dilahirkan, yaitu tidak dapat menulis dan tidak dapat membaca tulisan.

Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah penisbatan kepada Ummul Qura, yaitu Mekah.

الَّذِى يَجِدُونَهُۥ (*yang [namanya] mereka dapati*), yang kaum yahudi dan nashrani, mereka mendapati tanda-tandanya مَكْتُوبًا عِندَهُمْ

فِى التَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ (*tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka*), keduanya merupakan rujukan mereka dalam urusan agama.

Ini perkataan dari Allah SWT bersama Musa sebelum diturunkannya Injil, jadi ini merupakan pemberitaan tentang apa yang akan terjadi.

Kemudian Allah menyebutkan sifat-sifat nabi yang mereka dapati tanda-tandanya itu, yaitu bahwa ia memerintahkan kebajikan, yakni, kebajikan yang diakui oleh hati dan tidak diingkari, yakni berupa budi pekerti yang terpuji. وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ (*dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar*), yakni, yang diingkari oleh hati dan tidak diakuinya, yaitu berupa akhlak yang buruk.

Ada yang mengatakan, bahwa firman-Nya: يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ (*yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf*) hingga: أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ (*mereka itulah orang-orang yang beruntung*) adalah redaksi yang mengandung perincian hukum-hukum rahmat yang dijanjikan. Demikian pemaknaan yang dikemukakan oleh Az-Zajjaj.

Ada juga yang mengatakan, bahwa kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari ٱلنَّبِىَّ.

Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah penafsiran untuk kalimat: مَكْتُوبًا (*tertulis*).

Firman-Nya: وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ (*dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik*), yakni, yang lezat-lezat. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya: menghalalkan bagi mereka segala yang pernah diharamkan atas mereka yang disebabkan oleh dosa-dosa mereka.

وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ (*dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk*), yakni, segala yang dinyatakan buruk, seperti serangga dan babi.

وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ (*dan membuang dari mereka beban-beban*). *Al Ishr* adalah *ats-tsiql* (beban), yakni, menggugurkan beban-beban berat lagi sulit. Penjelasannya telah dikemukakan di dalam surah Al Baqarah.

وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ (*dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka*), yakni, dan mengugurkan dari mereka belenggu-belenggu yang membelenggu mereka. Kata *al aghlaal* (belenggu-belenggu) adalah kata pinjaman untuk mengungkapkan tentang beban berat yang dibebankan kepada mereka.

فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ (*Maka orang-orang yang beriman kepadanya*), yakni, Muhammad SAW, وَاتَّبَعُوهُ (*mengikutinya*), yaitu mengiktui syari'at-syari'at yang dibawakannya, وَعَزَّرُوهُ (*memuliakannya*), yakni, memuliakan dan menghormatinya. Demikian yang dikatakan oleh Al Akhfasy. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: mencegahnya dari sentuhan musuhnya. Asal makna *al 'azr* adalah *al man'u* (mencegah). Al Jahdari membacanya: وَعَزَرُوْهُ, dengan *takhfif*. وَنَصَرُوهُ (*menolongnya*), yakni, menolongnya terhadap orang-orang yang memusuhinya. وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ (*dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya [Al Qur`an]*), yakni, mengikuti Al Qur`an yang diturunkan kepadanya bersama kenabiannya. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: mengikuti Al Qur`an yang diturunkan kepadanya yang disertai dengan mengamalkan sunnahnya yang diperintahkannya dan menjauhi apa yang dilarangnya. Atau: mengikuti Al Qur`an sambil mengikuti dan menyertainya.

Kata penunjuk أُولَٰئِكَ (*mereka itulah*) menunjukkan kepada orang-orang yang menyandang sifat-sifat tersebut. هُمُ الْمُفْلِحُونَ (*orang-orang yang beruntung*), yakni, orang-orang yang memperoleh kebaikan dan keburuntungan, bukan umat-umat lainnya.

Ibnu Jari, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَاخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ (*Dan Musa*

memilih dari kaumnya) al aayah, ia berkata, "Allah memerintahkan Musa agar memilih tujuh puluh orang dari kaumnya. Lalu Musa pun memilih tujuh puluh orang, lalu berangkat bersama mereka untuk berdoa kepada Tuhan mereka. Di antara doa mereka kepada Allah adalah mereka berkata, 'Ya Allah, berikanlah kepada kami apa yang belum pernah Engkau berikan kepada seorang pun sebelum kami dan tidak akan Engkau berikan kepada seorang pun setelah kami.' Allah tidak menyukai permohonan mereka itu sehingga mereka ditimpa gempa. قَالَ (*berkata*) Musa, 'رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّٰىَ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَآءُ مِنَّآ إِنْ هِىَ إِلَّا فِتْنَتُكَ (*Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari Engkau*).' Musa berkata, 'Itu hanyalah cobaan dari-Mu, Engkau menimpakannya kepada siapa yang Engkau kehendaki dan memalingkannya dari siapa yang Engkau kehendaki'."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: لِمِيقَٰتِنَا (*pada waktu yang telah Kami tentukan*), ia berkata, "Tepat pada waktu yang telah ditentukan." Kemudian mengenai firman-Nya: فَلَمَّآ أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ (*Maka ketika mereka digoncang gempa bumi*), ia berkata, "Mereka mati, kemudian Allah menghidupkan mereka kembali."

Ibnu Abu Syaibah dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Al 'Aliyah mengenai firman-Nya: إِنْ هِىَ إِلَّا فِتْنَتُكَ (*Itu hanyalah cobaan dari Engkau*), ia berkata, "(Yakni) *baliyyatuka* (cobaan dari Engkau)."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: إِنْ هِىَ إِلَّا فِتْنَتُكَ (*Itu hanyalah cobaan dari Engkau*), ia berkata, "(Yakni) *masyiiatuka* (kehendak-Mu)."

Abd bin Humaid dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya ketujuh puluh orang yang dipilih

Musa dari kaumnya itu ditimpa gempa, karena mereka tidak rela dengan amal dan tidak menjaga diri darinya."

Sa'id bin Manshur meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: وَٱكْتُبْ لَنَا فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي ٱلْآخِرَةِ (*Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat*), ia berkata, "Namun Allah tidak menetapkannya kepada Musa. قَالَ عَذَابِىٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنْ أَشَآءُ (*Allah berfirman, "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki"*) hingga: ٱلْمُفْلِحُونَ (*orang-orang yang beruntung*)."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ikrimah mengenai firman-Nya: وَٱكْتُبْ لَنَا فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي ٱلْآخِرَةِ (*Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat*), ia berkata, "Maka pada saat itu Allah menuliskan rahmat untuk umat ini."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari berbagai jalur, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَ (*sesungguhnya kami kembali [bertaubat] kepada Engkau*), ia berkata, "(Yakni) *tubnaa ilaika* (kami bertaubat kepada-Mu)." Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan seperti itu dari Sa'id bin Jubair.

Ibnu Al Munzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Wajzah As-Sa'di, ia seorang yang paling mengerti tentang bahasa Arab, ia berkata, "Tidak, demi Allah, kami tidak mengenal istilah هُدْنَآ di dalam perkataan orang Arab." Ada yang bertanya, "Lalu bagaimana dikatakan *hidnaa*, dengan harakat kasrah pada huruf *ha'*?" Ia menjawab, "(Yakni) *milnaa* (kami condong)."

Abdurrazzaq, Ahmad di dalam *Az-Zuhd*, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Hasan dan Qatadah mengenai firman-Nya: وَرَحْمَتِى وَسِعَتْ كُلَّ شَىْءٍ (*dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu*), ia berkata, "Rahmat-Nya di dunia meliputi yang baik dan yang jahat. Sedangkan pada hari kiamat nanti khusus bagi orang-orang yang bertakwa."

Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda, إِنَّ لِلَّهِ مِائَةَ رَحْمَةٍ، فَمِنْهَا رَحْمَةٌ يَتَرَاحَمُ بِهَا الْخَلْقُ وَبِهَا تَعْطِفُ الْوُحُوشُ عَلَى أَوْلَادِهَا، وَأَخَّرَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. (*Sesungguhnya Allah memiliki seratus rahmat. Dari antaranya satu rahmat yang dengannya para makhluk saling berkasih sayang, dan para binatang buas menyayangi anak-anaknya. Dan Allah menyimpan yang sembilan puluh sembilan hingga hari kiamat).*[42] Ahmad, Abu Daud, Ath-Thabrani dan Adh-Dhiya` Al Maqdisi juga meriwayatkan serupa itu dari hadits Jundub bin Abdullah Al 'Ijli.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi, ia berkata, "Ketika diturunkannya ayat: وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ (*dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu*), iblis berkata, 'Dan aku termasuk sesuatu.' Maka Allah menghapusnya, lalu turunlah ayat: فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ (*Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa*) hingga akhir ayat."

Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Ketika diturunkannya ayat: وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ (*dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu*), iblis berkata, 'Dan aku termasuk sesuatu.' Allah *Ta'ala* berfirman, فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَوٰةَ (*Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat*). Orang-orang yahudi berkata, 'Maka kami bertakwa dan menunaikan zakat.' Allah berfirman, الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ (*[Yaitu] orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi*). Allah melepaskannya dari iblis dan kaum yahudi, dan menjadikannya untuk umat Muhammad SAW." Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan serupa itu dari Qatadah.

Al Bazzar di dalam *Musnad*-nya, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Musa

---

[42] *Shahih*: Muslim, 4/2018 dan Ibnu Majah, 4293.

memohon suatu permohonan kepada Tuhannya, lalu Allah memberikan itu kepada Muhammad SAW. Firman-Nya: وَٱخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُۥ (*Dan Musa memilih dari kaumnya*) hingga: فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ (*Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa*), lalu Allah memberikan kepada Muhammad segala sesuatu yang dimohonkan Musa kepada Tuhannya di dalam ayat ini."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ (*Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa*), ia berkata, "Allah menetapkannya untuk umat ini."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, ia berkata, "(Yakni) menjauhi syirik."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari An-Nakha'i mengenai firman-Nya: ٱلنَّبِىَّ ٱلْأُمِّىَّ (*Nabi yang ummi*), ia berkata, "(Yakni) yang tidak dapat membaca dan menulis."

Abd bin Humaid, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai ayat ini, ia berkata, "Yaitu Nabi kalian SAW, beliau adalah seorang ummi, tidak dapat menulis."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ (*yang [namanya] mereka dapati tertulis di sisi mereka*), ia berkata, "(Yakni) mereka mendapati ciri-cirinya, perihalnya dan kenabiannya tertulis pada kitab yang ada pada mereka."

Ibnu Sa'd, Al Bukhari, Ibnu Jarir dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari 'Atha` bin Yasar, ia berkata, "Aku berjumpa dengan Abdullah bin Amr bin Al 'Ash, lalu aku katakan kepadanya, 'Beritahulah aku tentang sifat Rasulullah SAW.' Ia pun berkata, 'Baiklah. Demi Allah, sesungguhnya sebagian sifat-sifat beliau yang disebutkan di dalam Al Qur`an telah disebutkan di dalam

Taurat: Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi khabar gembira, pemberi peringatan dan benteng bagi kaum yang ummi. Engkau hamba-Ku dan utusan-Ku, aku menamaimu *al mutawakiil* (yang bertawakkal), yang tidak biadab, tidak kasar, tidak suka berteriak-teriak di pasar-pasar, dan tidak membalas keburukan dengan keburukan, akan tetapi suka memaafkan dan berlapang dada. Allah tidak akan mewafatkannya sehingga karenanya tegaklah agama, yaitu mereka mengucapkan, 'Tidak ada Tuhan yang haq selain Allah.' Karenanya terbukalah mata yang buta, telinga yang tuli dan hati yang lengah'."[43] Ibnu Sa'd dan Ad-Darimi di dalam *Musnad*-nya, Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail* dan Ibnu Asakir juga meriwayatkan seperti itu dari Abdullah bin Salam. Telah diriwayatkan juga menyerupai ini dengan perbedaan pada sebagian lafazhnya dan tambahan atau pengurangan pada sebagian lainnya dari jama'ah.

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengenai firman-Nya: وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَٰتِ (*dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik*), ia berkata, "(Yakni) yang halal. وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ (*dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka*), yakni pembebanan yang berat dalam agama mereka."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ (*dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk*), ia berkata, "(Yaitu) seperti: daging babi, riba dan makanan-makanan haram lannya yang mereka halalkan padahal telah diharamkan Allah." Kemudian mengenai firman-Nya: وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ (*dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka*), ia berkata, "Yaitu perjanjian yang telah diambil Allah atas mereka berkenaan dengan apa-apa yang diharamkan atas mereka."

---

[43] *Shahih*: Al Bukhari, 2125 dari hadits Abdullah bin Amr bin Al 'Ash.

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair mengenai firman-Nya: وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ (*dan membuang dari mereka beban-beban*), ia berkata, "(Yaitu) berupa tebusan terhadap Bani Israil bilamana air kencing mengenai kulit mereka, dan serupanya."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَعَزَّرُوهُ (*memuliakannya*), ia berkata, "Yakni, *'azhzhamuuhu wawaqqiruuhu* (memuliakan dan menghormatinya).

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِىِّ ٱلْأُمِّىِّ ٱلَّذِى يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

"Katakanlah, 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan yang mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya), dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk.'"

(Qs. Al A'raaf [7]: 158)

Setelah disebutkan sifat-sifat Rasulullah SAW yang tercantum di dalam Taurat dan Injil, Allah SWT memerintahkan beliau untuk mengatakan perkataan ini yang menyatakan keumuman risalahnya

untuk semua manusia, tidak seperti rasul-rasul lainnya *'alaihimus salam,* karena mereka diutus kepada kaumnya saja.

Manshub-nya جَمِيعًا karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni dengan kondisi untuk kalian semua.

Redaksi kalimat: ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*yang mempunyai kerajaan langit dan bumi*), bisa pada posisi *jaar* yang merupakan sifat untuk ٱللَّهِ sebagai pujian, atau berada pada posisi *rafa'* sebaga *khabar mubtada`* yang dibuang.

Redaksi kalimat: لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ (*tidak ada Tuhan [yang berhak disembah] selain Dia*) sebagai *badal* dari *shilah* yang menyatakan kandungannya dan menerangkannya, karena Dzat yang memiliki kerjaan langit dan bumi beserta seluruh isi keduanya adalah Tuhan yang sebenarnya. Demikian juga Dzat yang menghidupkan dan mematikan, maka Dia-lah yang berhak diesakan ketuhannya dan dinafikan dari-Nya segala sekutu.

Perintah untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan rangkaian dari yang sebelumnya. Penafsiran tentang nabi yang ummi telah dipaparkan, keduanya merupakan sifat untuk رَسُولِهِ. Demikian juga: ٱلَّذِى يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَٰتِهِۦ (*yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya [kitab-kitab-Nya]*) merupakan sifatnya. Yang dimaksud dengan kalimat-kalimat adalah apa-apa yang diturunkan Allah kepadanya dan kepada para nabi sebelumnya. Atau: Al Qur`an saja.

Kalimat: وَٱتَّبِعُوهُ (*dan ikutilah dia*) menegaskan kalimat: فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ (*maka berimanlah kamu kepada Allah*). Dan kalimat: لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (*supaya kamu mendapat petunjuk*) adalah *'illah* (alasan) untuk perintah beriman dan mengikuti.

Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Allah mengutus Muhammad SAW kepada yang berkulit merah dan hitam, lalu Allah berfirman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ

ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا (*Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua*)" Banyak sekali hadits shahih nan masyhur yang semakna dengan ini, maka kami tidak memperpanjang pembahasannya.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَٰتِهِۦ (*yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya*), ia berkata, "Yakni ayat-ayat-Nya."

Abu Ubaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: وَكَلِمَٰتِهِۦ (*kalimat-kalimat-Nya*), ia berkata, "(Yakni) Isa."

وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰٓ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٩﴾ وَقَطَّعْنَٰهُمُ ٱثْنَتَىْ
عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ إِذِ ٱسْتَسْقَىٰهُ قَوْمُهُۥٓ أَنِ
ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ ۖ فَٱنۢبَجَسَتْ مِنْهُ ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ
كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۚ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلْغَمَٰمَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلْمَنَّ
وَٱلسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ ۚ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن
كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١٦٠﴾ وَإِذْ قِيلَ لَهُمُ ٱسْكُنُوا۟ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةَ
وَكُلُوا۟ مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا۟ حِطَّةٌ وَٱدْخُلُوا۟ ٱلْبَابَ سُجَّدًا
نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطِيٓـَٔتِكُمْ ۚ سَنَزِيدُ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٦١﴾ فَبَدَّلَ
ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا
مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُوا۟ يَظْلِمُونَ ﴿١٦٢﴾ وَسْـَٔلْهُمْ عَنِ ٱلْقَرْيَةِ

ٱلَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ ٱلْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي ٱلسَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ
حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ
كَذَٰلِكَ نَبْلُوهُم بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿١٦٣﴾ وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ
قَوْمًا ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا۟ مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾ فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦٓ أَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلسُّوٓءِ
وَأَخَذْنَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ بِعَذَابٍۭ بَـِٔيسٍۭ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾ فَلَمَّا عَتَوْا۟ عَن
مَّا نُهُوا۟ عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا۟ قِرَدَةً خَٰسِـِٔينَ ﴿١٦٦﴾

"Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan haq dan dengan haq itulah mereka menjalankan keadilan. Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar, dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya, 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu!' Maka memancarlah daripadanya dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman), 'Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu.' Mereka tidak menganiaya Kami, tetapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri. Dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil), 'Diamlah di negeri ini saja (Baitul Maqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)nya di mana saja kamu kehendaki.' Dan katakanlah, 'Bebaskanlah kami dari dosa kami,' dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu.' Kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik. Maka orang-orang yang zhalim di antara mereka itu mengganti

(perkataan itu) dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka, maka Kami timpakan kepada mereka adzab dari langit disebabkan kezhaliman mereka. Dan tanyakanlah kepada mereka (Bani Israil) tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu (hari Sabat), di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada disekitar) mereka di hari Sabtu mereka terapung-apung di permukaan air, padahal di hari-hari bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik. Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata, 'Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengadzab mereka dengan adzab yang amat keras?' Mereka menjawab, 'Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa.' Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zhalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik. Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang mereka dilarang mengerjakannya, Kami katakan kepadanya, 'Jadilah kamu kera yang hina'." **(Qs. Al A'raaf [7]: 159-166)**

Firman-Nya: وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰٓ (*Dan di antara kaum Musa itu*). Setelah Allah mengisahkan kepada kita tentang apa yang dilakukan oleh Samiri dan kawan-kawannya serta apa yang dilakukan oleh Bani Israil yang berupa kebimbangan dalam agama, Allah SWT mengisahkan kepada, bahwa di antara kaum Musa itu terdapat umat yang menyelisihi orang-orang yang telah disebutkan itu. Allah mensifati mereka, bahwa mereka itu: يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ (*yang memberi petunjuk [kepada manusia] dengan haq*), yakni, mengajak manusia kepada petunjuk, sementara mereka sendiri melaksakan yang haq. وَبِهِۦ

(*dan dengan itu*), yakni, dengan haq itulah يَعْدِلُونَ (*mereka menjalankan keadilan*) di antara manusia dalam menetapkan keputusan. Ada juga yang berkata, "Mereka itulah orang-orang yang beriman di antara mereka kepada Muhammad SAW."

وَقَطَّعْنَٰهُمُ ٱثْنَتَىْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا (*Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku*). *Dhamir*-nya kembali kepada قَوْمِ مُوسَىٰٓ (*kaum Musa*) yang telah disebutkan, bukan kepada suatu umat dari mereka yang memberi petunjuk kepada manusia dengan haq, dan dengan haq itulah mereka menjalankan keadilan. Maknanya: Kami membuat mereka menjadi beberapa golongan, dan Kami bedakan sebagian mereka dari sebagian lainnya. Ini termasuk di antara nikmat-nikmat yang dianugerahkan kepada Bani Israil yang dikisahkan Allah kepada kita. Artinya: Bahwa Allah membedakan sebagian mereka dari sebagian lainnya, sehingga mereka menjadi beberapa suku, yang mana masing-masing suku dapat diketahui tersendiri, dan setiap suku mempunyai pemimpin, sebagaimana yang disebutkan di dalam firman Allah Ta'ala: وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ ٱثْنَىْ عَشَرَ نَقِيبًا (*Dan telah Kami angkat di antara mereka dua belas orang pemimpin*) (Qs. Al Maa`idah [5]: 12). Penjelasannya telah dipaparkan.

Firman-Nya: ٱثْنَتَىْ عَشْرَةَ (*dua belas*), ini adalah *maf'ul* kedua dari قَطَّعْنَا karena tercakup oleh makna menjadikan. أَسْبَاطًا adalah *tamyiz*-nya, atau *badal* darinya. أُمَمًا (*yang masing-masingnya berjumlah besar*) adalah *na't* أَسْبَاطًا atau *badal* darinya. *Al Asbaath* adalah *sabth*, yaitu anaknya anak. Mereka menjadi dua belas umat dari dua belas anak. Yang dimaksud dengan *asbaath* adalah kabilah, karena itulah angkanya *ta`nits* (bentuk *muanntas*), seperti dalam ucapan seorang penyair:

وَإِنَّ قُرَيْشًا كُلَّهَا عَشْرُ أَبْطُنٍ وَأَنْتَ بَرِيءٌ مِنْ قَبَائِلِهَا الْعَشْرِ

"Sesungguhnya Quraisy itu semuanya sepuluh kabilah dan engkau tidak termasuk kesepuluh kabilahnya."

Yang dimaksud dengan *al bathn* adalah *al qabillah* (kabilah). Penjelasan makna *al asbaath* telah dipaparkan di dalam surah Al Baqarah.

Al Fadhl meriwayatkan dari 'Ashim bahwa ia membacanya: وَقَطَعْنَاهُمْ, dengan *takhfif.*

Mereka disebut أُمَمًا karena, karena setiap kabilah terdiri dari jumlah yang banyak, dan mereka juga mempunyai pendapat yang beragam, sebagian mereka dipimpin oleh sebagian lainnya.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ (*dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya*), yakni, ketika kaumnya meminta air kepadanya tatkalah mereka merasa kehausan di padang Tiih. أَنِ اضْرِب بِّعَصَاكَ الْحَجَرَ (*Pukullah batu itu dengan tongkatmu!*), ini penafsiran dari *fi'l* "*al iihaa*'" (pewahyuan). فَانبَجَسَتْ (*Maka memancarlah*) di-*'athf*-kan kepada kalimat yang diperkirakan yang ditunjukkan oleh koteksnya, yakni, *fadharaba fanbajasat* (maka Musa pun memukulkan tongkatnya, maka memancarlah). *Al Inbijaas* [yakni dari فَانبَجَسَتْ] adalah *al infijaar* (pancaran), yakni, *fanfajarat* (maka memancarlah). مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا (*daripadanya dua belas mata air*) sebanyak jumlah kabilah, masing-masing suku mempunyai mata air tersendiri yang mereka meminum darinya. قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ (*Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing*) yakni, setiap kabilah dari mereka telah mengetahui mata air yang dikhususkan bagi kabilahnya. Penjelasannya telah dipaparkan di dalam surah Al Baqarah sehingga tidak perlu diulangi di sini.

وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ (*Dan Kami naungkan awan di atas mereka*) yakni, Kami jadikan naungan di atas mereka di padang Tiih yang mana nauangan itu berjalan mengikuti mereka dan berhenti ketika mereka berhenti.

وَأَنزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَىٰ (*dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa*), yakni, madu dan burung samani. Penjelasannya telah dipaparkan di dalam surah Al Baqarah.

كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ (*[Kami berfirman], "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu"*) Yakni, waqulnaa lahum (dan Kami berfirman kepada mereka): Makanlah makanan-makanan yang lezat yang Kami rezekikan kepadamu.

وَمَا ظَلَمُونَا (*Mereka tidak menganiaya Kami*) dengan penyelisihan, pengingkaran nikmat dan tidak menghormatinya dengan penghormatan yang selayaknya dari mereka.

وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (*tetapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri*), yakni, kezhaliman itu dikhususkan bagi diri mereka sendiri, tidak melebihi hingga kepada selain diri mereka.

وَإِذْ قِيلَ لَهُمُ (*Dan [ingatlah], ketika dikatakan kepada mereka [Bani Israil]*), yakni, wadzkur waqta qiila lahum haadza al qaul (dan ingatlah ketika dikatakan kepada mereka perkataan ini), yaitu: اسْكُنُوا هَٰذِهِ الْقَرْيَةَ (*Diamlah di negeri ini saja*), yakni Baitul Maqdis, atau Ariha. Ada juga yang mengatakan selain itu sebagaimana yang telah dipaparkan.

وَكُلُوا مِنْهَا (*dan makanlah dari [hasil bumi]nya*), yakni, dari makanan-makanan yang terdapat di dalamnya. حَيْثُ شِئْتُمْ (*di mana saja kamu kehendaki*), yakni, di tempat mana saja yang kamu sukai, tidak ada larangan bagiku untuk memakan di dalamnya.

وَقُولُوا حِطَّةٌ (*Dan katakanlah, "Bebaskanlah kami dari dosa kami"*) penjelasannya telah dipaparkan di dalam surah Al Baqarah.

وَادْخُلُوا الْبَابَ (*dan masukilah pintu gerbangnya*), yakni, pintu gerbang negeri tersebut سُجَّدًا (*sambil membungkuk*). Mereka diperintahkan untuk menggabungkan ucapan "حِطَّةٌ" (*Bebaskanlah kami dari dosa kami*) dengan masuk sambil membungkuk. Jadi tidak

perlu ditanyakan mengapa di sini didahulukan perintah pengucapan itu daripada perintah masuk. Ini sudah dipaparkan di dalam surah Al Baqarah. Demikian juga makna *as-sujudd* yang diperintahkan kepada mereka.

نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطِيٓـَٔـٰتِكُمْ (*niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu*) adalah penimpal perintah. Ini dibaca juga: خَطِيئَتُكُمْ.

Kemudian Allah menjandikan kepada mereka: سَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ (*Kelak akan Kami tambah [pahala] kepada orang-orang yang berbuat baik*), maksudnya adalah, Kami akan menambakan kepada mereka pengampunan kesalahan-kesalahan sebagai tambahan nikmat bagi mereka. Ini redaksi kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan, seakan-akan dikatakan: Lalu apa yang dikatakan kepada mereka setelah pengampunan?

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ الَّذِى قِيلَ لَهُمْ (*Maka orang-orang yang zhalim di antara mereka itu mengganti [perkataan itu] dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka*). Penjelasannya telah dipaparkan di dalam surah Al Baqarah.

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِّنَ السَّمَآءِ (*maka Kami timpakan kepada mereka adzab dari langit*), yakni, *adzaaban kaainan minhaa* (adzab yang berasal dari langit). بِمَا كَانُوا يَظْلِمُونَ (*disebabkan kezhaliman mereka*), yakni, *bisababi zhulmihim* (disebabkan kezhaliman mereka).

Firman-Nya: وَسْـَٔلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِى كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ (*Dan tanyakanlah kepada mereka [Bani Israil] tentang negeri yang terletak di dekat laut*) di-*'athf*-kan kepada *'amil* إِذْ yang diperkirakan, yaitu: *udzkur idz qiila lahum was`alhum* (ingatlah ketika dikatakan kepada mereka, dan tanyakanlah kepada mereka). Kalimat tanya ini sebagai teguran dan kecaman. Yang dimaksud dengan *su`aal al qaryah* (menanyakan kepada negeri) adalah *su`aal ahlihaa* (menanyakan kepada penduduknya) mengenai peristiwa yang menimpa mereka

yang menyelisihi perintah Allah kepada mereka. Di dalam pertanyaan ini terkandung faidah yang sangat jelas, yaitu: memberitahukan kepada kaum yahudi, bahwa itu termasuk yang diketahui oleh Rasulullah SAW, dan pengetahuan beliau itu tidak lain kecuali berupa pemberitahuan dari Allah SWT kepadanya, sehingga itu menunjukkan kebenaran beliau.

Mayoritas mufassir berbeda pendapat mengenai ٱلْقَرْيَةِ (negeri) tersebut, negeri manakah yang dimaksud? Ada yang mengatakan bahwa itu adalah Ailah. Ada yang mengatakan Thibriyah. Ada yang mengatakan Madyan. Ada yang mengatakan Iliya. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah salah satu negeri di pinggiran Syam yang berada di tepi laut, yakni yang letaknya di dekat laut. Di katakan: "*kuntu bi hadhrat ad-daar*" artinya *bi qurbihaa* (aku berada di dekat rumah). Maknanya: Tanyakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang yahudi yang ada itu mengenai kisah penduduk negeri tersebut. Ini dibaca: وَسْئَلْهُمْ dan dibaca juga: سَلْهُمْ.

إِذْ يَعْدُونَ (*ketika mereka melanggar aturan*), yakni, *waqta ya'duuna* (ketika mereka melanggar aturan). Ini adalah *zharf* untuk kalimat yang dibuang yang ditunjukkan oleh kandungan redaksi, karena pertanyaannya tentang perihal dan kisah mereka ketika mereka melanggar aturan. Ada juga yang mengatakan, bahwa ini adalah *zharf* untuk كَانَتْ atau حَاضِرَةَ. Ini dibaca juga dengan: يُعِدُّوْنَ, dengan *dhammah* pada *ya`*, *kasrah* pada *'ain* dan *tasydid* pada *daal*, dari *al i'daa` lil aalah* (mempersiapkan alat). Jumhur membacanya: يَعْدُونَ, dengan *fathah* pada *yaa`*, *sukun* pada *'ain* dan *dhammah* pada *daal* tanpa tasydid, yakni, melanggar batas-batas yang ditetapkan Allah untuk berburu pada hari Sabtu (hari Sabat) yang mana mereka telah dilarang untuk berburu pada hari itu. Ini dibaca juga: يَعَدُّوْنَ, dengan *fathah* pada *yaa`* dan *'ain*, dan *dhammah* pada *daal* disertai *tasydid*, yang bermakna: *ya'tadduun*, lalu *taa`*-nya di-*idgham*-kan (dimasukkan) ke dalam *daal*.

السَّبْتِ adalah nama hari yang sudah diketahui, asal maknanya *as-sukuun* (tenang/ diam). Dikatakan *sabata* apabia diam, *sabata al yahuud* artinya orang-orang yahudi meninggalkan pekerjaan pada hari sabtu mereka. Bentuk jamaknya *asbat, subuut* dan *asbaat*. Ibnu As-Sumaifi' membacanya: فِي الأَسْبَاتِ, dalam bentuk jamak.

إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ (*di waktu datang kepada mereka ikan-ikan [yang berada disekitar] mereka*), ini *zharf* untuk يَعْدُونَ. *Al Hiitaan* adalah bentuk jamak dan *al huut* (ikan). Di-*idhafah*-kannya kepada mereka untuk menambah kekhususan pada mereka mengenai ikan-ikan itu dengan sifat tersebut, yaitu datang pada hari Sabtu tanpa hari lainnya.

يَوْمَ سَبْتِهِمْ (*di hari Sabtu mereka*) adalah *zharf* untuk تَأْتِيهِمْ. Ini dibaca juga: يَوْمَ أَسْبَاتِهِمْ.

شُرَّعًا (*terapung-apung di permukaan air*) adalah *haal* (keterangan kondisi), yaitu jamak dari *syaari'*, yakni, tampak di permukaan air. Ada juga yang mengatakan, bahwa artinya adalah mengangkat kepalanya (menonjolkan kepalanya). Ada juga yang mengatakan, bahwa ikan-ikan itu mendatangi pintunya seperti domba putih. Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*: "*Syara'a 'alainaa fulaan* apabila si fulan mendekati kita dan menghampiri kita. *Syara'tu 'alaa fulaan fii baitihi fa ra'aituhu yaf'alu kadzaa* (aku menghampiri fulaan di rumahnya, lalu aku melihatnya sedang melakukan anu)."

وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ (*padahal di hari-hari bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka*), yakni, pada saat tidak bekerja di hari Sabtu, yaitu setelah berlalunya hari Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka sebagaimana selalu mendatangi mereka pada hari Sabtu.

كَذَٰلِكَ نَبْلُوهُم (*Demikianlah Kami mencoba mereka*), yakni, seperti cobaan besar itulah Kami mencoba mereka disebabkan

kefasikan mereka. *Al Ibtilaa`* [yakni dari نَبْلُوهُم] adalah *al imtihaan wa al ikhtibaar* (ujian dan cobaan).

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ (*Dan [ingatlah] ketika suatu umat di antara mereka berkata*) di-*'athf*-kan kepada إِذْ يَعْدُونَ sebagai *ma'mul* untuk *'amil*-nya yang termasuk di dalam hukumnya. أُمَّةٌ adalah *jamaa'ah* (golongan), yakni, segolongan dari orang-orang shalih warga negeri tersebut berkata kepada yang lainnya yang berusaha menasihati orang-orang yang melanggar aturan hari Sabtu ketika mereka telah berputus asa dari diterimanya nasihat mereka dan dari keberhasilan melepaskan mereka dari kemaksiatan.

لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ (*Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka*), yakni, mengapa kamu mengharapkan siksaan bagi mereka. أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا (*atau mengadzab mereka dengan adzab yang amat keras*) akibat mereka menodai kehormata itu dan melakukan kemaksiatan tersebut?

Ada yang mengatakan, bahwa golongan yang mengatakan: لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا (*Mengapa kamu menasihati kaum*)" adalah golongan yang maksiat, dan yang melakukan perburuan pada hari Sabtu. Mereka mengatakan itu kepada orang-orang yang menasihati mereka saat memberikan nasihat. Maknanya: Jika kamu sudah tahu bahwa Allah akan membinasakan kami sebagaimana yang kamu nyatakan, lalu mengapa kamu malah menasihati kami?

قَالُوا مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ (*Mereka menjawab, "Agar kami mempunyai alasan [pelepas tanggung jawab] kepada Tuhanmu"*), yakni, orang-orang yang memberi nasihat itu mengatakan kepada golongan yang mengatakan, لِمَ تَعِظُونَ (*Mengapa kamu menasihati*), yaitu segolongan dari orang-orang shalih negeri tersebut, demikian berdasarkan pemaknaan pertama, atau: para pelakunya, berdasarkan pemaknaan kedua.

مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ (*Agar kami mempunyai alasan [pelepas tanggung jawab] kepada Tuhanmu*). Isa bin Umar dan Thalhah bin Musharraf membacanya: مَعْذِرَةً, dengan *nashab*. Ini adalah qira`ah Hafsh dari 'Ashim. Adapun yang lainnya membacanya dengan *rafa'*. Al Kisa'i berkata, "*Nashab*-nya itu karena dua alasan. Pertama sebagai *mashdar*, dan kedua karena diperkirakan: *fa'alanaa dzaalika ma'dziratan*, yakni, Kami lakukan itu agar mempunyai alasan. Sedangkan qira`ah dengan *rafa'* karena diperkirakan sebagai *mubtada`*, yakni, penyampaikan nasihat kami itu adalah alasan kepada Allah agar Dia tidak menghukum kami karena meninggalkan amar ma'ruf nahyi munkar yang diwajibkan atas kami, dan karena berharap kamu mau sadar sehingga merasa takut dan meninggalkan kemaksiatan yang kamu lakukan itu.

Mayoritas mufassir mengatakan, bahwa Bani Israil itu terpecah menjadi tiga golongan: Satu golongan yang maksiat dan membangkang, mereka itu sekitar tujuh puluh ribu orang. Satu golongan lainnya memisahkan diri, tidak melarang (mereka yang maksiat) namun tidak ikut melakukan kemaksiatan. Dan satu golongan lain yang memisahkan diri, namun melarang (mereka yang maksiat) dan tidak ikut melakukan kekamsiatan. Lalu golongan yang tidak melarang dan tidak bermaksiat mengatakan kepada golongan yang melarang, لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا (*Mengapa kamu menasihati kaum*) maksudnya adalah golongan yang maksiat ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ (*yang Allah akan membinasakan mereka atau mengadzab mereka*)? mereka mengatakan itu karena kuat dugaan bahwa kebiasaan Allah adalah membinasakan orang-orang yang maksiat atau mengadzab mereka dengan pembinasaan secara tiba-tiba. Lalu golongan yang melarang itu berkata, "Penyampaian nasihat kami adalah alasan kepada Allah. وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (*dan supaya mereka bertakwa*)." Jika mereka hanya terdiri dari golongan, yaitu yang melarang namun tidak melakukan

maksiat, dan yang bermaksiat, tentulah yang dikatakan adalah: supaya kamu bertakwa.

Firman-Nya: فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِۦ (*Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka*), yakni, tatkala orang-orang maksiat dari warga negeri tersebut mengesampingkan peringatan yang disampaikan oleh orang-orang shalih yang mencegah kemungkaran sebagaimana orang yang melupakan sesuatu yang ditawarkan kepadanya secara keseluruhan, أَنجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوٓءِ (*Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat*), yakni, orang-orang yang melarang dan tidak meninggalkan nasihat itu. وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا (*dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zhalim*), yaitu pelaku maksiat yang melanggar aturan pada hari Sabtu. بِعَذَابٍۭ بَـِٔيسٍۭ (*siksaan yang keras*), yakni *syadiid* (keras), dari *ba`usa asy-syai`u – yab`usu – ba`san* yang artinya keras. Ada sebelas macam qira`ah untuk ini, termasuk qira`ah sab'ah dan yang lainnya. بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (*disebabkan mereka selalu berbuat fasik*), yakni, *bisababi fisqihim* (disebabkan kefasikan mereka). *Jar* dan *majrur*-nya terkait dengan أَخَذْنَا.

فَلَمَّا عَتَوْا عَن مَّا نُهُوا عَنْهُ (*Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang mereka dilarang mengerjakannya*), yakni, melampaui batas dalam bermaksiat terhadap Allah SWT dengan keangkuhan dan kesombongan.

قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَٰسِـِٔينَ (*Kami katakan kepadanya, "Jadilah kamu kera yang hina"*) yakni, Kami perintahkan pada mereka dengan perintah kejadian, bukan perintah perkataan. Yakni, Kami mengubah mereka menjadi kera.

Ada juga yang mengatakan, bahwa Allah SWT mengadzab mereka lebih dulu disebabkan oleh kemaksiatan itu, lalu karena mereka tidak mau melepaskan diri dari kemaksiatan, Allah mengubah mereka menjadi kera.

Ada juga yang mengatakan, bahwa redaksi firman-Nya: فَلَمَّا عَتَوْا عَن مَّا نُهُوا عَنْهُ (*Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang mereka dilarang mengerjakannya*) adalah pengulangan untuk redaksi firman-Nya: فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ (*Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka*) sebagai penegasan. Dan bahwa perobahan wujud itu adalah adzab yang sangat keras.

Al Khaasi`* [yakni dari خَٰسِـِٔينَ] artinya ash-shaaghir (kecil) atau *al mubaa'id al mathruud* (yang dijauhkan lagi diusir). Dikatakan: *khasa`tuhu fa khasi`a, artinya, aku menjauhkannya, maka ia pun menjadi jauh.

Perlu diketahui, bahwa konteks redaksi Al Qur`an menunjukkan bahwa tidak ada yang selamat dari adzab itu kecuali golongan yang melarang dan tidak melakukan kemaksiatan, demikian bedasarkan firman-Nya: أَنجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوٓءِ (*Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat*). Dan bahwa Allah tidak mengadzab dengan mengubah wujud mereka kecuali golongan yang bermaksiat, demikian berdasarkan firman-Nya: فَلَمَّا عَتَوْا عَن مَّا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَٰسِـِٔينَ (*Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang mereka dilarang mengerjakannya, Kami katakan kepadanya, "Jadilah kamu kera yang hina"*) Jika golongan mereka itu ada tiga sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka golongan yang tidak melarang dan tidak melakukan kemaksiatan kemungkinannya adalah golongan yang diubah bersama golongan yang bermaksiat, karena golongan itu berarti telah menzalimi diri sendiri karena diam tidak melarang kemungkaran dan bersikap sombong terhadap apa yang dilarang Allah dengan meninggalkan pelarangan kemungkaran tersebut. Kemungkinan juga golongan ini tidak diubah wujudnya, karena walaupun menzhalimi diri sendiri dan menyombongkan diri terhadap perintah Tuhannya dan terhadap larangan-Nya, namun golongan ini tidak menzhalimi dirinya dengan

kemaksiatan khusus itu, yaitu berburu ikan di hari Sabtu, dan tidak bersikap sombong terhadap larangan berburu itu. Adapun jika golongan ketiga mengindahkan larangan seperti golongan kedua, maka dianggap sebagai golongan tersendiri karena telah terjadi dialog diantara kedua golongan ini dan golongan lainnya yang melarang dan memisahkan diri dari golongan pelaku kemaksiatan. Maka kedua golongan ini sebenarnya adalah satu golongan karena sama-sama mengindahkan larangan dan memisahkan diri dari golongan maksiat serta selamat dari perobahan wujud.

Al Firyabi dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Musa berkata, 'Wahai Tuhanku, aku dapati suatu umat yang hati mereka sangat teguh.' Allah berfirman, 'Itu umat yang akan datang setelahmu: umat Muhammad.' Musa berkata lagi, 'Wahai Tuhanku, aku dapati suatu umat yang memberikan shadaqah harta mereka kemudian disalurkan kepada mereka lalu mereka makan.' Allah berfirman, 'Itu adalah umat setelahmu: umat Muhammad.' Musa berkata lagi, ' Wahai Tuhanku, jadikanlah aku termasuk umat Muhammad.' Maka Allah menurunkan untuk Musa suatu bentuk keridhaan. وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰٓ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ (*Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk [kepada manusia] dengan haq dan dengan haq itulah mereka menjalankan keadilan*)."[44]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengenai firman-Nya: وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰٓ أُمَّةٌ (*Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat*) *al aayah*, ia berkata, "Telah sampai kepadaku, bahwa tatkala Bani Israil membunuh para nabi mereka dan kufur, yang mana mereka itu berjumlah dua belas suku, salah satu suku dari mereka berlepas diri

[44] Dicantumkan oleh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya, 2/249, dan ia berkata, 'Qatadah berkata: ..." lalu disebutkan riwayatnya.

Saya (pentahqiq) katakan: Saya tidak mengetahui sanadnya.

dari apa yang mereka perbuat, mereka memohon ampun dan memohon kepada Allah agar dipisahkan dari mereka, maka Allah memberikan jalan bagi mereka di bumi, sehingga mereka pun menempuh jalan itu sampai mereka keluar dari belakang Shin, di sanalah mereka hidup sebagai orang-orang Islam yang menghadap ke arah kiblat kita." Selanjutnya Ibnu Juraij mengatakan: Ibnu Abbas berkata, "Itulah firman-Nya: وَقُلْنَا مِنْ بَعْدِهِۦ لِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱسْكُنُوا۟ ٱلْأَرْضَ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْءَاخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا (*Dan Kami berfirman sesudah itu kepada Bani Israil, "Diamlah di negeri ini. Maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur baur [dengan musuhmu]"*) (Qs. Al Israa` [17]: 104). وَعْدُ ٱلْءَاخِرَةِ adalah Isa putera Maryam." Lalu Ibnu Abbas berkata, "Mereka berjalan menumpuh dataran selama satu setengah tahun."

Saya (Asy-Syaukani) katakan: Khabar dan berita aneh semacam ini perlu ditinjauh lebih jauh tentang ke-*shahih*-an penukilannya.

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata, "Setelah ketiadaan Musa, Bani Israil terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, semuanya di neraka kecuali satu golongan. Sementara kaum nashrani setelah ketiadaan Isa terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, semuanya di neraka kecuali satu golongan. Dan umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu golongan. Adapun umat yahudi, maka sesungguhnya Allah berfirman, وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰٓ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ (*Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk [kepada manusia] dengan haq dan dengan haq itulah mereka menjalankan keadilan*), golongan inilah yang selamat. Sementara umat nashrani, maka Allah berfirman, مِّنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ (*Di antara mereka ada golongan yang pertengahan*) (Qs. Al Maaidah [5]: 66), inilah golongan yang selamat. Adapun tentang kita, maka Allah berfirman, وَمِمَّنْ خَلَقْنَآ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ

وَبِهِۦ يَعۡدِلُونَ (*Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan haq, dan dengan yang haq itu (pula) mereka menjalankan keadilan*) (Qs. Al A'raaf [7]: 181)), inilah yang selamat dari umat ini." Telah kami kemukakan, bahwa tambahan 'semuanya di neraka' adalah tidak benar, baik yang *marfu'* dan tidak pula yang *mauquf.*

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَٱنۢبَجَسَتۡ (*Maka memancarlah*), ia berkata, "(Yakni) *fanfajarat* (maka memancarlah)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata, "Aku masuk ke tempat Ibnu Abbas, saat itu ia sedang membacakan ayat ini: وَسۡـَٔلۡهُمۡ عَنِ ٱلۡقَرۡيَةِ ٱلَّتِي كَانَتۡ حَاضِرَةَ ٱلۡبَحۡرِ (*Dan tanyakanlah kepada mereka (Bani Israil) tentang negeri yang terletak di dekat laut*), ia berkata, 'Wahai Ikrimah, tahukah engkau, negeri apa itu?' Aku jawab, 'Tidak.' Ia berkata, 'Yaitu Ailah.'"

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Az-Zuhri, ia berkata, "Yaitu Thabariyah."

Abu Asy-Syaikh meriwaytkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: إِذۡ يَعۡدُونَ فِي ٱلسَّبۡتِ (*ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu*), ia berkata, "(Yakni) *yazhlimuun* (berbuat zhalim)."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: شُرَّعٗا (*terapung-apung di permukaan air*), ia berkata, "Dari setiap tempat."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya juga, ia berkata, "(Yakni) tampak di permukaan air."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, ia berkata, "(Yakni) *waaridah* (bermunculan)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, ia berkata, "Yaitu negeri yang terletak di tepi laut di antara Mesir dan Madinah yang bernama Ailah. Allah mengharamkan ikan atas mereka pada hari Sabat mereka, padahal ikan-ikan itu bermunculan pada hari Sabat mereka di tepi laut. Bila telah berlalu hari Sabat, mereka malah tidak menemukannya. Demikian itu berlangsung selama waktu yang dikehendaki Allah. Kemudian segolongan dari mereka mengambil ikan-ikan itu pada hari Sabat mereka, namun mereka dicegah oleh segolongan lainnya, namun hal itu tidak berarti malah membuat mereka semakin menjadi-jadi. Golongan yang mencegah, yaitu yang mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang yang berhak diadzab, berkata, لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ (*Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka*)? Mereka ini adalah golongan yang lebih keras dari golongan lainnya, dan semuanya juga telah berusaha mencegah. Tatkala kemurkaan Allah turun, selamatlah kedua golongan ini, yaitu yang mengatakan: لِمَ تَعِظُونَ (*Mengapa kamu menasihati*), dan yang mengatakan, مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ (*Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu*). Sementara Allah membinasakan golongan yang bermaksiat terhadap-Nya, yaitu yang mengambil ikan, Allah mengubah mereka menjadi kera."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya: "Bahwa mereka terdiri dari tiga golongan, yaitu: golongan yang maksiat (durhaka), golongan yang melarang (mencegah) dan golongan yang mengatakan: لِمَ تَعِظُونَ (*Mengapa kamu menasihati*). Tidak ada yang selamat dari mereka kecuali golongan yang mencegah (melarang), adapun yang lainnya binasa. Keesokan harinya, ketiga golongan yang mencegah itu berada di majlis mereka, mereka merasa kehilangan sejumlah orang karena tidak melihatnya, padahal semalam masih bersama-sama sampai pulang ke ruma masing-masing, maka mereka pun berkata, 'Mungkin orang-orang itu

sedang punya urusan, mari kita lihat apa urusan mereka?' Maka mereka pun melihat-lihat ke rumah-rumah orang-orang itu, ternyata mereka sudah berubah menjadi kera dan dapat dikenali dari mata mereka, demikian juga kaum perempuannya yang berubah menjadi kera."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, lalu disebutkan kisah ini tadi, dan di bagian akhirnya ia menyebuttkan, "Maka menurutku, bahwa orang-orang yang mencegah itu selamat, sedangkan yang lainnya tidak diceritakan. Dan kami memandang banyak hal yang kami ingkari dan tidak kami sebutkan." Ikrimah berkata, "Maka aku berkata, 'Allah menjadikanku sebagai tebusanmu. Bukankah mereka tidak menyukai apa yang dilakukan oleh orang-orang itu (yang mengambil ikan), dan mereka menyelisihi orang-orang itu, serta mengatakan, لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ (*Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka*)? Maka ia pun menyuruhku, maka aku mengenakan dua pakaian tebal'."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Munzhir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas juga, ia berkata, "Golongan yang mencegah selamat, sedangkan golongan yang melakukan (pelanggaran itu) binasa. Aku tidak tahu apa yang terjadi terhadap orang-orang yang diam saja (tidak mencegah dan tidak melakukan)."

Abd bin Humaid dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya, ia berkata, "Demi Allah, bila aku mengetahui bahwa golongan yang mengatakan, لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا (*Mengapa kamu menasihati kaum*) selamat dari golongan yang mencegah keburukan, adalah lebih aku sukai daripada disamakan (dengan yang melanggar). Dalam lafazh lainnya disebutkan: "daripada unta merah. Tapi aku khawatir kalau-kalau memang adzab itu menimpa mereka semua."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ikrimah, ia mengatakan: Ibnu Abbas berkata, "Aku tidak tahu, apakah golongan yang mengatakan, لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ۙ اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ (*Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka*) itu selamat ataukah tidak?' Aku masih terus memandanginya sampai ia tahu bahwa mereka selamat, maka ia pun mengenakan pakaian kepadaku."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Laits bin Abu Sulaim, ia berkata, "Mereka yang mengatakan, لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ۙ اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ (*Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka*) diubah menjadi batu."

Abdurrazzaq dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: بِعَذَابٍ بَئِيسٍ (*dengan adzab yang amat keras*), ia berkata, "(Yakni) yang amat menyakitkan."

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَن يَسُومُهُمْ سُوءَ الْعَذَابِ ۗ إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ ۖ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٧﴾ وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا ۖ مِّنْهُمُ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَٰلِكَ ۖ وَبَلَوْنَاهُم بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٦٨﴾ فَخَلَفَ مِن بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا الْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِن يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلُهُ يَأْخُذُوهُ ۚ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِم مِّيثَاقُ الْكِتَابِ أَن لَّا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ ۗ وَالدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦٩﴾ وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ ﴿١٧٠﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa

sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang yahudi) sampai hari kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka adzab yang seburuk-buruknya. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang shalih dan di antaranya ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran). Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Al Kitab (Taurat), yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata, 'Kami akan diberi ampun.' Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti? Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat (akan diberi pahala), karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan."

(Qs. Al A'raaf [7]: 167-170)

Firman-Nya: وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ (*Dan [ingatlah], ketika Tuhanmu memberitahukan*) di-*'athf*-kan kepada yang sebelumnya, yakni, dan tanyakan kepada mereka ketika Tuhanmu memberitahukan. تَأَذَّنَ mengikuti pola تَفَعَّلَ dari *al iidzaan* yang artinya *al i'laam* (pemberitahuan). Abu Ali Al Farisi berkata, "*Aadzana*, dengan *maad*, artinya *a'lama* (memberi tahu), sedangkan *adzdzana*, dengan *tasydid*, artinya *naadaa* (menyerukan)." Ada yang mengatakan, bahwa

keduanya berarti *a'lama* (memberi tahu), seperti halnya kata *ayqana* dan *tayaqqana*.

Makna ayat ini: Dan tanyakanlah kepada mereka ketika terjadi pemberitahuan kepada mereka dari Tuhanmu, لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ (*bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang yahudi)*).

Ada juga yang mengatakan, bahwa pada *fi'l* ini terkandung makna sumpah, seperti: Allah mengetahui, dan: Allah menyaksikan. Karena itulah ditimpal dengan penimpal sumpah, yang mana Allah menyebutkan: لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ (*bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka [orang-orang yahudi]*), yakni, sungguh Dia akan mengirimkan dan menguasakan kepada mereka. Seperti firman-Nya: بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَا أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ (*Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar*) (Qs. Al Israa` [17]: 5).

إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ (*sampai hari kiamat*), ini batas ditimpanya mereka dengan adzab buruk yang ditimpakan oleh orang-orang yang dikirimkan Allah kepada mereka. Mereka memang telah dihinakan Allah seperti demikian, yaitu dalam keadaan hina, dipandang lemah, dan disiksa oleh para penganut agama lain. Demikian juga kondisi mereka di kalangan umat Islam di setiap negeri di belahan bumi ini, mereka dalam keadaan hina, diberlakukan pungutan upeti atas mereka, siksaan dan direndahkan. Mereka menyerahkan upeti untuk memelihara darah mereka dalam keadaan direndahkan oleh kaum muslimin dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dilakukan oleh golongan kafir lainnya.

Makna: يَسُومُهُمْ (*menimpakan kepada mereka adzab*), yakni, *yudziiquhum* (meraskan kepada mereka). Penjelasan tentang asal maknanya sudah dikemukakan.

Kemudian Allah menyebutkan *'illah* untuk itu dengan firman-Nya: إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ (*Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa-Nya*), mencepatkan penimpaannya di dunia sebagaimana yang terjadi pada mereka. وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ (*dan sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*), yakni banyak memberikan ampunan dan rahmat.

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ (*Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini*), maksudnya adalah, Kami bagi mereka pada belahan-belahan dunia. Atau: Kami pecah belah perkara mereka sehingga tidak pernah menjadi satu kesepakatan (kesatuan).

أُمَمًا (*menjadi beberapa golongan*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* atau *maf'ul* kedua dari قطّعنا yang mengandung makna menjadikan.

Redaksi kalimat: مِّنْهُمُ الصَّالِحُونَ (*di antaranya ada orang-orang yang shalih*) adalah *badal* dari أُمَمًا (*beberapa golongan*). Ada yang mengatakan, bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Muhammad SAW, adapun yang telah mati sebelum diutusnya Muhammad maka bukan pengganti. Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka adalah yang tinggal di belakang China sebagaimana yang telah dipaparkan sebelum ini.

وَمِنْهُمْ دُونَ ذَٰلِكَ (*dan di antaranya ada yang tidak demikian*), yakni, selain yang bersifat dengan sifat golongan pertama, yaitu keshalihan. Posisi دُونَ ذَٰلِكَ (*yang tidak demikian*) adalah *rafa'* karena sebagai *khabar mubtada`* yang dibuang, perkiraannya: *wa minhum unaasun duuna dzaalika* (dan di antara mereka ada orang-orang yang tidak demikian). Yang dimaksud dengan mereka ini adalah orang-orang yang tidak beriman, bahkan berpaling untuk menyelishi apa yang diperintahkan Allah.

An-Nuhas berkata, " دُونَ berada pada posisi *nashab* sebagai *zharf*, dan kami tidak mengetahui adanya seseorang yang menganggapnya pada posisi *rafa'*."

وَبَلَوْنَٰهُم بِٱلْحَسَنَٰتِ وَٱلسَّيِّـَٔاتِ (*Dan Kami coba mereka dengan [nikmat] yang baik-baik dan [bencana] yang buruk-buruk*), yakni, Kami menguji mereka dengan kebaikan dan keburukan, agar mereka kembali dari kekufuran dan kemaksiatan yang mereka lakukan.

فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ (*Maka datanglah sesudah mereka generasi [yang jahat]*). Yang dimaksud di sini adalah anak-anak dari orang-orang yang Allah membagi-bagi mereka di dunia ini. Abu Hatim berkata, "*Al Khalf*, dengan *sukun* pada *lam*, artinya, anak-anak (keturunan). Bentuk tunggal dan jamaknya sama. Adapun *al khalaf*, dengan *fathah* pada *laam*, artinya adalah pengganti, baik itu anak (keturunan) ataupun lainnya." Ibnu Al A'rabi berkata, "*Al Khalaf*, dengan *fathah* pada *laam*, artinya adalah *ash-shaali<u>h</u>* (yang shalih), adapun dengan *sukun* artinya *ath-thaali<u>h</u>* (yang durhaka)." Lubaid mengatakan,

ذَهَبَ الَّذِيْنَ يُعَاشُ فِي أَكْنَافِهِمْ وَبَقِيتُ فِي خَلَفٍ كَجِلْدِ الأَجْرَبِ

"Telah berlalu orang-orang yang penghidupan digantungkan pada pundak mereka,
kini yang ada pada pengganti bagai kulit berkoreng."

Perkataan buruk disebut juga *khalf*, dengan *sukun*. Kadang keduanya digunakan untuk mengungkapkan yang lainnya, seperti ungkapan Hassan bin Tsabit:

لَنَا الْقَدَمُ الأُوْلَى إِلَيْكَ وَخَلْفُنَا لأَوَّلِنَا فِي طَاعَةِ اللهِ تَابِعُ

"Kami punya pendahulu kepadamu, dan pengganti kami
mengikuti pendahulu kami dalam menaati Allah."

وَرِثُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ (*yang mewarisi Al Kitab*), yakni, Taurat dari pendahulu mereka yang biasa mereka baca namun tidak mereka amalkan.

يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا ٱلْأَدْنَىٰ (*yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini*). Allah mengabarkan tentang mereka, bahwa mereka itu mengambil harta benda dunia bagi mereka yang berupa perhiasan dunia karena sangat rakusnya mereka. ٱلْأَدْنَىٰ berasal dari kata *ad-dunuww* yang artinya dekat, yakni, mereka mengambil harta yang dekat ini, yaitu keduniaan, mereka lebih mengutamakan kemaslahatan dunia dengan kemewahan dan disertai kekikiran di samping mereka mengubah kalimat-kalimat Allah, meremehkan pelaksanaan hukum-hukum Taurat dan menyembunyikan apa yang mereka semubnyikan daripadanya.

Ada juga yang mengatakan bahwa ٱلْأَدْنَىٰ diambil dari *ad-danaa`ah wa as-suquuth* (kenistaan dan kejatuhan), yakni, mereka mengambil harta duniawi yang nista lagi jatuh.

وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا (*dan berkata, "Kami akan diberi ampun"*) maksudnya adalah, mereka beralasan bahwa diri mereka akan diampuni, sementara mereka terus menerus berada di dalam kesesatan dan tidak mau kembali kepada kebenaran.

kalimat: يَأْخُذُونَ (*yang mengambil*), kemungkinannya sebagai kalimat permulaan untuk menerangkan kondisi mereka, atau berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi). Dan kalimat: يَقُولُونَ (*berkata*) di-*'athf*-kan kepadanya. Maksud redaksi ini adalah sebagai kecaman dan celaan bagi mereka.

Redaksi kalimat: وَإِن يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلُهُۥ يَأْخُذُوهُ (*Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu [pula], niscaya mereka akan mengambilnya [juga]*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), maksudnya adalah, mereka beralasan dengan ampunan, padahal kondisi mereka, apabila datang

kepada mereka harta duniawi seperti yang biasa mereka ambil itu, maka mereka tidak memperdulikan siksaan dan tidak takut ditimpa adzab.

Ada yang mengatakan, bahwa *dhamir* pada kalimat: يَأْتِهِمْ (*datang kepada mereka*) adalah untuk kaum yahudi Madinah, maksudnya adalah, jika datang kepada orang-orang yahudi, yakni mereka yang ada pada masa Muhammad SAW, harta duniawi seperti yang biasa diambil oleh para pendahulu mereka, niscaya mereka mengambilnya sebagaimana para pendahulu mereka mengambilnya.

أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِم مِّيثَٰقُ ٱلْكِتَٰبِ (*Bukankah perjanjian Al Kitab sudah diambil dari mereka*), yakni perjanjian Taurat, أَن لَّا يَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ (*yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar*). Kalimat tanya ini sebagai kecaman dan celaan.

Kalimat: وَدَرَسُوا۟ مَا فِيهِ (*padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?*) di-*'athf*-kan kepada يُؤْخَذْ (*sudah diambil*) karena maknanya. Ada juga yang mengatakan di-*'athf*-kan kepada وَرِثُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ (*yang mewarisi Al Kitab [Taurat]*). Yang lebih tepat, bahwa kalimat itu berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*, dengan perkiraan adanya kata قَدْ. Maknanya: Bahwa mereka tidak mengamalkan perjanjian yang telah diambil dari mereka di dalam Al Kitab, padahal kondisinya, mereka itu telah mempelajari apa yang tersebut di dalam Kitab itu dan telah mengetahuinya. Maka sikap mereka meninggalkan itu adalah didasari oleh ilmu, bukan karena kejahilan, dan itu lebih besar dosanya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa makna وَدَرَسُوا۟ مَا فِيهِ adalah, menghapusnya dengan meninggalkan pengamalannya dan pemahamannya, yakni dari ungkapan: *darasat ar-riih al aatsaar* (angin menghaspuskan jejak).

وَٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ (*Dan kampung akhirat itu lebih baik*) dari harta duniawi yang mereka ambil dan mereka prioritaskan itu.

لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ (*bagi mereka yang bertakwa*) kepada Allah dan menjauhi kedurhakaan terhadap-Nya.

أَفَلَا تَعْقِلُونَ (*Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?*) sehingga kamu dapat mengetahui ini dan memahaminya? Di sini terkandung celaan dan kecaman yang sangat mendalam.

Firman-Nya: وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَٰبِ (*Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al Kitab [Taurat]*). Jumhur membacanya: يُمَسِّكُونَ, dengan *tasydid*, dari *masaka* dan *tamassaka*, yakni istamsaka bil kitab (berpegang teguh dengan Al Kitab), yaitu Taurat. Abu Al 'Aliyah dan 'Ashim dalam riwayat Abu Bakar membacanya dengan *takhfif*, dari *amsaka – yumsiku*. Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'b, bahwa ia membacanya: مَسَّكُوا. Maknanya: Bahwa segolongan dari ahli kitab tidak berpegang teguh dengan Al Kitab dan tidak mengamalkan kandungannya, padahal mereka telah mempelajarinya dan mengetahuinya, yaitu mereka yang telah disebutkan itu. Dan di antara mereka ada golongan yang berpegang teguh dengan Al Kitab, yakni Taurat, mengamalkan kandungannya, dan merujuk kepadanya dalam perkara agama mereka. Mereka itulah orang-orang berbuat baik, yang ganjaran mereka tidak sia-sia di sisi Allah.

Maushul [yakni, الَّذِينَ] di sini adalah *mubtada'*, dan إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ (*karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan*) *khabar*-nya. Yakni, Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-ornag yang mengadakan perbaikan dari antara mereka.

Dicantumkannya shalat walaupun termasuk kategori ibadah yang dilakukan oleh orang-orang yang berpegang teguh dengan Taurat, karena shalat merupakan pokok ibadah yang bagian utamanya. Inilah alasan penyebutannya secara khusus di sini. Ada juga yang mengatakan, bahwa demikian ini karena shalat itu dilaksanakan pada waktu-waktu yang telah dikhususkan, sementara berpegang teguh dengan Al Kitab terus menerus berlangsung, karena itulah shalat

disebutkan secara khusus. Mengenai pendapat ini perlu ditinjau ulang, karena biasanya setiap ibadah mempunyai waktu tertentu.

Bisa juga *maushul*-nya ini di-*'athf*-kan kepada *masuhul* yang sebelumnya, yaitu: لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ (*bagi mereka yang bertakwa*), dan karena أَفَلَا تَعْقِلُونَ (*Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?*) adalah *jumlah mu'taridhah*.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: يَسُومُهُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ (*yang akan menimpakan kepada mereka adzab yang seburuk-buruknya*), ia berkata, "(Yaitu) Muhammad dan umatnya (menimpakan atas mereka) hingga hari kiamat. سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ (*adzab yang seburuk-buruknya*) maksudnya adalah upeti."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya, ia berkata, "سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ (*adzab yang seburuk-buruknya*) adalah pajak." Dan mengenai firman-Nya: وَقَطَّعْنَٰهُمْ (*Dan Kami bagi-bagi mereka*), ia berkata, "Yaitu kaum yahudi, Allah menebarkan mereka di muka bumi, sehingga tidak ada satu wilayah pun kecuali ada golongan dari mereka."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan mengenai firman-Nya: لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ (*bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka [orang-orang yahudi]*), ia berkata, "(Yakni) kepada kaum yahudi dan nashrani. إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ مَن يَسُومُهُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ (*sampai hari kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka adzab yang seburuk-buruknya*). Allah mengutus Muhammad SAW kepada mereka yang memungut upeti dari mereka dan mereka dipandang rendah. وَقَطَّعْنَٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أُمَمًا (*Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan*), yakni kaum yahudi. مِّنْهُمُ ٱلصَّٰلِحُونَ (*di antaranya ada orang-orang yang shalih*), yaitu kaum muslim dari kalangan ahli kitab. وَمِنْهُمْ دُونَ ذَٰلِكَ (*dan di antaranya ada yang tidak demikian*), yaitu kaum yahudi. وَبَلَوْنَٰهُم بِٱلْحَسَنَٰتِ (*Dan Kami coba*

mereka dengan [nikmat] yang baik-baik), yakni, kelapangan rezeki dan kesehatan. وَٱلسَّيِّـَٔاتِ (*dan [bencana] yang buruk-buruk*), yaitu bencana dan siksaan."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَبَلَوْنَٰهُم بِٱلْحَسَنَٰتِ وَٱلسَّيِّـَٔاتِ (*Dan Kami coba mereka dengan [nikmat] yang baik-baik dan [bencana] yang buruk-buruk*), ia berkata, "(Yaitu) ketandusan dan paceklik."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya: Bahwa ia ditanya tentang ayat ini: فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا ٱلْأَدْنَىٰ (*Maka datanglah sesudah mereka generasi [yang jahat] yang mewarisi Al Kitab [Taurat], yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini*), ia berkata, "Yaitu orang-orang yang mementingkan keduniaan lalu memakannya dan mengikuti rukhsah-rukhshah Al Qur`an, وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا (*dan berkata*, "*Kami akan diberi ampun*") Tidak ada sesuatu pun dari keduaniaan yang ditampakkan kepada mereka kecuali mereka mengambilnya."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ (*Maka datanglah sesudah mereka generasi [yang jahat]*, ia berkata, "(Yakni) kaum nashrani. يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا ٱلْأَدْنَىٰ (*yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini*). Tidak ada sesuatu pun dari keduniaan yang nampak oleh mereka, baik halal maupun haram yang mereka cenderungi kecuali mereka mengambilnya, dan bersamaan dengan itu mereka pun mengharapkan ampunan. Bila esoknya mereka menemukan yang seperti itu lagi, mereka pun mengambilnya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ (*Maka datanglah sesudah mereka generasi [ang jahat]* al aayah, ia berkata, "Mereka mengambil apa yang mereka dapatkan dan meninggalkan sekehendak mereka baik yang halal

maupun yang haram. وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا (*dan berkata, "ami akan diberi ampun"*)."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِم مِّيثَٰقُ ٱلْكِتَٰبِ أَن لَّا يَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ (*Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar*), ia berkata, "Yaitu karena anggapan mereka bahwa Allah pasti mengampuni dosa-dosa mereka yang senantiasa mereka lakukan dan diulang-ulang tanpa disertai dengan bertaubat darinya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayakan dari Abu Zaid mengenai firman-Nya: وَدَرَسُوا۟ مَا فِيهِ (*padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya*), ia berkata, "(Yakni) mengetahui apa yang ada dalam Al Kitab, namun tidak mereka amalkan."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Hasan mengenai firman-Nya: وَٱلَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِٱلْكِتَٰبِ (*Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al Kitab [Taurat]*), ia berkata, "Yaitu yang beriman dari mereka."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: وَٱلَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِٱلْكِتَٰبِ (*Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al Kitab [Taurat]*), ia berkata, "(Yakni) dari golongan yahudi dan nashrani."

۞ وَإِذْ نَتَقْنَا ٱلْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُۥ ظُلَّةٌ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُۥ وَاقِعٌۢ بِهِمْ خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ وَٱذْكُرُوا۟ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧١﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan (bukit) itu adalah naungan awan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami katakan

***kepada mereka), 'Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa'."* (Qs. Al A'raaf [7]: 171)**

Firman-Nya: وَإِذْ *(Dan (ingatlah), ketika)* berada pada posisi *nashab* karena *fi'l muqaddar* (kata kerja yang diperkirakan) yang di-*'athf*-kan kepada yang sebelumnya. Yakni, *was`alhum idz nataqnaa al jabal* (dan tanyakanlah kepada mereka ketika Kami mengangkat bukit), yakni, *rafa'naa al jabal* (kami mengangkat bukit) فَوْقَهُمْ *(ke atas mereka)*, dan كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ *(seakan-akan [bukit] itu adalah naungan awan)*, yakni, seakan-akan dengan diangkatnya bukit itu adalah awan yang menaungi mereka. ظُلَّةٌ adalah sebutan untuk setiap yang menaungi. Ini dibaca juga: طُلَّةٌ, dengan *thaa`*, dari *athalla 'alaihi* yang artinya muncul.

وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ *(dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka)*, yakni, *saaqithun 'alahim* (jatuh menimpa mereka). Ada yang mengatakan, bahwa makna *azh-zhann* di si ini adalah *al 'ilm* (tahu). Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya sesuai dengan makna asalnya.

خُذُوا مَا ءَاتَيْنَاكُم بِقُوَّةٍ *(Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu)*. Ini diperkirakan adanya qaul, yakni, dan kami katakan kepada mereka: Peganglah. Al Quwwah adalah kesungguhan dan keseriusan. Yakni, Memegang dengan teguh.

وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ *(serta ingatlah selalu [amalkanlah] apa yang tersebut di dalamnya)*, yaitu, berupa hukum-hukum yang disyari'atkan Allah kepadamu dan janganlah kamu melupakannya.

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ *(supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa)*. Dengan harapan kamu akan bisa menjauhi apa yang dilarang bagi kamu dan melaksanakan apa yang diperintahkan

kepadamu. Penafsiran tentang ini sudah dipaparkan secara gamblang di dalam surah Al Baqarah, maka kami tidak mengulanginya di sini.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ (*Dan [ingatlah], ketika Kami mengangkat bukit*), ia berkata, "(Yakni) *rafa'naahu* (Kami mengangkatnya), yaitu firman-Nya: وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ (*Dan telah kami angkat ke atas [kepala] mereka bukit Thursina)* (Qs. An-Nisaa` [4]: 154)), lalu Allah berfirman, خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ (*Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu*), jika tidak, maka kami timpakan itu kepadamu."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, ia berkata, "Malaikat mengangkatnya di atas kepala mereka, lalu dikatakan kepada mereka, خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ (*Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu*). Bila mereka melihat kepada bukit itu mereka berkata, 'Kami mendengar dan kami patuh.' Tapi bila mereka melihat kepada Al Kitab, mereka berkata, 'Kami mendengar tapi kami mengingkari.'"

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya juga, ia berkata, "Sungguh aku mengetahui bahwa kaum yahudi tidak pernah bersujud atas dasar satu pedoman pun. Allah berfirman, وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ (*Dan [ingatlah], ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka*). maksudnya adalah, hendaklah kamu menerima perintah-Ku atau Aku lempar kamu dengan bukit ini. Maka mereka pun sujud sambil memandang kepada bukit itu karena takut dijatuhkan kepada mereka. Itu sujud yang diridhai Allah SWT, sehingga mereka menjadikannya sebagai kebiasaan."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ (*Dan [ingatlah], ketika Kami mengangkat bukit*), ia berkata, "Allah mencabut bukit itu dari pangkalnya, kemudian dijadikan di atas

kepala mereka, lalu berfirman, 'Hendaklah kamu menerima perintah-Ku atau Aku lempar kamu dengan bukit ini'."

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أَشْرَكَ ءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنۢ بَعْدِهِمْ ۖ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾ وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْـَٔايَـٰتِ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٧٤﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi (tulang belakang) mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu.' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan),' atau agar kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu.' Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran)."

(Qs. Al A'raaf [7]: 172-174)

Firman-Nya: وَإِذْ (*Dan [ingatlah], ketika*) berada pada posisi *nashab* karena *fi'l* yang diperkirakan di-*'athf*-kan kepada yang sebelumnya, sebagaimana yang telah lalu.

Firman-Nya: مِن بَنِىٓ ءَادَمَ (*keturunan anak-anak Adam*). Ini sebagai dalil yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan "yang dikeluarkan" di sini adalah: anak keturunan dari keturunan Adam, Allah mengeluarkan mereka dari tulang punggung mereka generasi demi generasi.

Segolongan mufassir berpendapat dengan ini, mereka mengatakan, bahwa makna: وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ (*dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka*), Allah menunjukkan mereka dengan ciptaan-Nya bahwa Allah adalah pencipta mereka, dengan bukti-bukti ini berfungsi sebagai persaksian. Sehingga dengan begitu ayat ini merupakan perumpamaan, sebagaimana pada firman Allah Ta'ala: فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ٱئْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَآ أَتَيْنَا طَآئِعِينَ (*Lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati*) (Qs. Fushsilat [41]: 11).

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: Allah SWT mengeluarkan roh-roh sebelum penciptaan jasad, dan Allah menciptakan pengetahuan pada roh-roh itu, ini difahami dari khithab Allah SWT.

Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan بَنِىٓ ءَادَمَ di sini adalah Adam sendiri, sebagaimana yang terdapat di dalam ayat lainnya. Maknanya: Bahwa ketika Allah menciptakan Adam, Allah mengusap punggungnya, lalu mengeluarkan daripadanya anak keturunannya, dan mengambil perjanjian atas mereka, saat itu mereka berada di alam bibit. Inilah pendapat yang benar, yang tidak layak berpaling darinya dan beralih kepada yang lainnya, karena dalilnya *marfu'* hingga kepada Nabi SAW, di samping ada juga dalil yang mauquf pada para sahabat, serta tidak ada celah untuk menganggapnya sebagai kiasan. Jika telah ada keterangan Allah, maka batallah keterangan logika. Di akhir pembahasan bagian ayat-ayat ini, insya Allah akan kami kemukakan sebagian riwayat mengenai ini.

Firman-Nya: مِن ظُهُورِهِمْ (*dari sulbi [tulang belakang] mereka*) adalah *badal* dari بَنِيٓ ءَادَمَ (anak keturunan Adam), yaitu *badl ba'dh min kull* (pengganti sebagian untuk mengganti keseluruhan). Ada juga yang mengatakan sebagai *badl isytimaal* (pengganti keseluruhan).

Firman-Nya: ذُرِّيَّتَهُمْ (*keturunan*). Qurra` Kufah dan Ibnu Katsir membacanya: ذُرِّيَّتَهُمْ, dalam bentuk tunggal. Sedangkan yang lainnya membacanya: ذُرِّيَّاتِهِمْ, dalam bentuk jamak.

وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ (*dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka*), yakni, mengambil kesaksian setiap mereka. أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ (*Bukankah Aku ini Tuhanmu*), yakni, seraya berfirman, "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Ini dengan anggapan adanya maksud *qaul* (yakni, seraya berfirman).

قَالُوا۟ بَلَىٰ شَهِدْنَآ (*Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi*") yakni, kami menjadi saksi atas diri kami bahwa Engkau adalah Tuhan kami.

Firman-Nya: أَن تَقُولُوا۟ (*agar tidak mengatakan*). Di sini Abu 'amr membacanya dengan *yaa`* bertitik dua di bawah, sedangkan pada redaksi: أَوْ تَقُولُوٓا۟ ia membacanya dengan bentuk orang ketiga [yakni dengan *yaa`*]. Adapun yang lainnya membacanya dengan *taa`* [yakni, أَن تَقُولُوا۟]. Maknanya: Agar mereka tidak mengatakan, atau: supaya mereka tidak mengatakan. Yakni, Kami mengambil perjanjikan dan kesaksian itu agar mereka tidak mengatakan يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ (*di hari kiamat, "Sesungguhnya kami [bani Adam] adalah orang-orang yang lengah terhadap ini [keesaan Tuhan]*") Yakni, lengah bahwa Allah adalah Tuhan kami satu-satu-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Firman-Nya: أَوْ تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أَشْرَكَ ءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ (*atau agar kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan tuhan sejak dahulu"*) di-*'athf*-kan kepada تَقُولُوا۟ (*agar kamu tidak mengatakan*) yang pertama. Yakni, Kami lakukan

ini agar kamu tidak beralasan dengan kelengahan, atau menisbatkan kesyirikan kepada nenek moyangmu dan melepaskan diri kamu sendiri. Kata أَوْ untuk mencegah pemaduan, karena bisa saja mereka beralasan dengan menggabungkan kedua perkara itu.

مِن قَبْلُ (*sejak dahulu*), yakni sebelum masa kami.

وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنۢ بَعْدِهِمْ (*sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang [datang] sesudah mereka*), kami tidak mendapat petunjuk kepada kebenaran dan tidak mengetahui yang benar.

أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلْمُبْطِلُونَ (*Maka apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu*), yaitu nenek moyang kami, padahal kami tidak berdosa karena ketidak tahuan kami, dan ketidak mampuan kami untuk memperhatikan dan mengikuti jejak para pendahulu kami.

Di sini Allah SWT menjelaskan hikmah yang karenanya Allah mengeluarkan mereka dari punggung Adam dan mengambil kesaksian atas diri mereka, dan bahwa Allah melakukan itu agar kelak mereka tidak mengatakan perkataan ini pada hari kiamat, dan berdalih dengan dalih yang batil ini serta beralasan dengan alasan yang lemah ini.

وَكَذَٰلِكَ (*Dan demikianlah*), yakni seperti penjelasan itulah نُفَصِّلُ ٱلْأَيَٰتِ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (*Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali*) kepada kebenaran dan meninggalkan kebatilan yang mereka lakukan itu.

Diriwayatkan oleh Malik di dalam *Al Muwaththa`*, Ahmad di dalam *Al Musnad*, Abd bin Humaid, Al Bukhari di dalam *Tarikh*-nya, Abu Daud, At-Tirmidzi dan di-*hasan*-kannya, An-Nasa'i, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya, Abu Asy-Syaikh, Al Hakim, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi di dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, dan Adh-Dhiya` di dalam *Al Mukhtarah*: Bahwa Umar bin Khaththab ditanya tentang ayat ini: وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ (*Dan [ingatlah], ketika Tuhanmu mengambil*), ia berkata, "Aku mendengar

Rasulullah SAW ditanya tentang ayat ini, lalu beliau bersabda, إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ بِيَمِينِهِ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً، فَقَالَ: خَلَقْتُ هَؤُلاَءِ لِلْجَنَّةِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَعْمَلُونَ. ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةً، فَقَالَ: خَلَقْتُ هَؤُلاَءِ لِلنَّارِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ يَعْمَلُونَ. (*Sesungguhnya Allah menciptakan Adam kemudian mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya, lalu mengeluarkan keturunan darinya, lalu berfirman, "Aku menciptakan mereka untuk surga dan melakukan amalan ahli surga" Kemudian megnusap lagi pungungnya lalu mengeluarkan darinya keturunan, lalu berfirman, "Aku menciptakan mereka untuk neraka dan melakukan amalan ahli neraka*") Seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, lalu untuk apa beramal?' Beliau bersabda, إِنَّ اللهَ إِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلْجَنَّةِ اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيُدْخِلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ، وَإِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلنَّارِ اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ النَّارِ فَيُدْخِلَهُ اللهُ النَّارَ. (*Sesungguhnya, apabila Allah menciptakan hamba untuk surga, Allah menjadikannya pada amalan ahli surga sehingga ia mati dalam melakukan suatu amal dari antara amalan ahli surga, lalu Allah memasukkannya ke surga. Dan bila Allah menciptakan hamba untuk neraka, Allah menjadikannya pada amalan ahli neraka sehingga ia mati dalam melakukan suatu amal dari antara amalan ahli neraka, lalu Allah memasukkannya ke neraka)*"[45]

Diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa'i, Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, إِنَّ اللهَ أَخَذَ الْمِيثَاقَ مِنْ ظَهْرِ آدَمَ بِنَعْمَانَ يَعْنِي عَرَفَةَ، فَأَخْرَجَ مِنْ صُلْبِهِ كُلَّ ذُرِّيَّةٍ ذَرَأَهَا، فَنَثَرَهُمْ بَيْنَ يَدَيْهِ، ثُمَّ كَلَّمَهُمْ، فَقَالَ: ﴿أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿الْمُبْطِلُونَ﴾. (*Sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian yang kokoh dari punggung Adam di Na'man, yakni, Arafah. Lalu*

[45] *Dha'if*: Diriwayatkan oleh Malik di dalam *Al Muwaththa`*, kitab: Takdir, bab: Larangan Menyanggah Takdir; At-Tirmidzi, 3075; Al Hakim, 2/544. Ibnul Qayyim Al Jauziyyah (di dalam *Risalah Maqadir Al Khalaaiq* yang kami tahqiq) berkata, "Hadits *munqathi'* (terputus sanadnya)." Kami telah membahasnya pada kitab tersebut. Hadits ini dinilai *dha'if* oleh Al Albani di dalam *Dha'if Al Jami'*, 1602.

mengeluarkan dari tulang punggungnya setiap keturunan yang akan dilahirkannya, lalu menebarkannya di hadapannya, kemudian berbicara kepada mereka, Allah berfirman "Bukankah Aku ini Tuhanmu" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." Hingga: "*orang-orang yang sesat*")[46] Tidak ada cacat pada *sanad*-nya. Ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abu Hatim secara *mauquf* pada Ibnu Abbas.

Ibnu Jarir dan Ibnu Manduh di dalam kitab *Ar-Radd 'ala Al Jahmiyyah* meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, ﴿وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ﴾، قَالَ: أَخَذَهُمْ مِنْ ظَهْرِهِ كَمَا يُؤْخَذُ الْمَشْطُ مِنَ الرَّأْسِ، فَقَالَ لَهُمْ: ﴿أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ﴾، قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ: ﴿شَهِدْنَآ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ﴾. (*Dan [ingatlah], ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi [tulang belakang] mereka. Allah telah mengambil mereka dari punggungnya sebagaimana yang disisir dari kepala, lalu Allah berfirman kepada mereka, "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul [Engkau Tuhan kami]" Para malaikat berkata, "Kami menjadi saksi. [Kami lakukan yang demikian itu] agar di hari kiamat kamu tidak berkata, 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini [keesaan Tuhan]'.*")[47] Di dalam *sanad*-nya terdapat Ahmad bin Abu Zhabiyyah Abu Muhammad Al Jurjani Qadhi Qaumis salah seorang zuhud, An-Nasa'i mengeluarkan riwayatnya di dalam *Sunan*-nya, Abu Hatim Ar-Razi berkata, "Haditsnya boleh ditulis." Ibnu Adiy berkata, "Ia banyak menceritakan hadits-hadits gharib." Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abdurrahman bin Mahdi dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Manshur bin

---

[46] Sanadnya *shahih*: Ahmad, 1/272; Al Hakim, 2/544 dan di-*shahih*-kannya serta disepakati oleh Adz-Dzahabi.

[47] Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, 9/77; Dicantumkan oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya, 2/262, dan ia berkata, "Riwayat yang *mauquf* pada Ibnu Umar lebih shahih. Wallahu a'lam."

Mujahid, dari Abdullah bin Umar, mereka itu adalah para imam yang tsiqah.

Abd bin Humaid, Al Hakim At-Tirmidzi di dalam *Nawadir Al Ushul*, Ath-Thabrani, Abu Asy-Syaikh di dalam *Al 'Azhamah*, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Umamah: Bahwa Rasulullah SAW bersabda, لَمَّا خَلَقَ اللهُ الْخَلْقَ وَقَضَى الْقَضِيَّةَ وَأَخَذَ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، فَأَخَذَ أَهْلَ الْيَمِيْنِ بِيَمِينِهِ وَأَخَذَ أَهْلَ الشِّمَالَ بِيَدِهِ الأُخْرَى، وَكِلْتَا يَدَيْ الرَّحْمَنِ يَمِيْنٌ، فَقَالَ: يَا أَصْحَابَ الْيَمِينِ، فَاسْتَجَابُوا لَهُ فَقَالُوا: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ، قَالَ: ﴿أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى﴾. (*Ketika Allah menciptakan makhluk dan menetapkan ketentuan serta mengambil perjanjian para nabi, sementara itu 'Arsy-Nya di atas air. Lalu mengambil golongan kanan dengan tangan kanan-Nya dan mengambil golongan kiri dengan tangan lainnya, kedua tangan Tuhan Yang Maha Pemurah adalah kanan, lalu berfirman, "Wahai golongan kanan" Mereka pun menyahut-Nya dan berkata, "Kami penuhi panggilan-Mu wahai Tuhan Kami dan Kami muliakan Engkau." Allah berfirman, "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul [Engkau Tuhan kami]"*)[48]

Hadits ini dan masih banyak hadits-hadits lainnya mengenai ini semaunya dibatasi dengan penafsiran ayat ini, sebagiannya bernada mutlak (tidak terbatasi) yang mencakup menyebutan tentang dikeluarkannya keturunan Adam dari punggungnya dan pengambilan perjanjian atas mereka sebagaimana yang terdapat di dalam hadits Anas secara *marfu'* yang terdapat di dalam *Ash-Shahihain* dan yang lainnya.

Adapun yang diriwayatkan dari para sahabat mengenai penafsiran ayat ini tentang dikeluarkannya keturunan Adam dari tulang punggungnya di alam benih dan diambilnya perjanjian atas mereka serta persaksian mereka terhadap diri mereka, maka riwayat itu sangat banyak sekali, di antaranya adalah yang bersumber dari

---

[48] *Dha'if*: Dicantumkan oleh Ibnu Katsir, 2/263, dan ia berkata, "Ja'far bin Az-Zubair adalah perawi yang *dha'if*."

Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh mengenai firman-Nya: وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِيٓ ءَادَمَ (*Dan [ingatlah], ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam*), ia berkata, "Allah menciptakan Adam dan mengambil perjanjian yang kokoh darinya, bahwa Allah adalah Tuhannya, dan menuliskan ajal beserta rezekinya. Kemudian mengeluarkan anak keturunannya dari punggungnya seperti benih, lalu mengambil perjanjan yang kokoh dari mereka, bahwa Allah adalah Tuhan mereka, dan menuliskan ajal, rezeki dan musibah mereka." Diriwayatkan juga menyerupai ini darinya oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim. Diriwayatkan juga menyerupai ini darinya oleh Abdurrazzaq dan Ibnu Al Mundzir. Diriwayatkan juga menyerupai ini darinya oleh Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Manduh. Makna ini diriwayatkan juga darinya melalui banyak jalur periwayatan selain yang *mauquf* padanya.

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abdullah bin Umar mengenai firman-Nya: وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِيٓ ءَادَمَ (*Dan [ingatlah], ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam*) *al aayah*, ia berkata, "Allah mengeluarkan mereka sebagaimana yang disisir dari rambut kepala." Ibnu Abdil Barr di dalam *At-Tamhid* juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Mas'ud dan sahabat lainnya mengenai penafsiran ayat ini.

Abd bin Humaid, Abdullah bin Ahmad bin Hambal di dalam *Riwayat Al Musnad*, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Manduh, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi di dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, Adh-Dhiya` di dalam *Al Mukhtarah* dan Ibnu Asakir di dalam *Tarikh*nya meriwayatkan dari Ubay bin Ka'b mengenai firman-Nya: وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِيٓ ءَادَمَ (*Dan [ingatlah], ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam*) *al aayah*, ia berkata, "Allah menghimpunkan mereka semua, lalu menjadikan mereka roh-

roh di dalam bentuk mereka, kemudian membuat mereka dapat berbicara, lalu mengambil sumpah dan perjanjian atas mereka, kemudian membuat mereka mempersaksikan atas diri mereka."

Telah diriwayatkan juga dari banyak imam setelah sahabat tentang penafsiran ayat ini, yaitu tentang dikeluarkannya anak keturunan Adam dari punggungnya. Apa yang disabdakan oleh Rasulullah SAW mengenai penafsirannya, yaitu yang telah kami kemukakan tadi, adalah sudah cukup supaya tidak memperpanjang pembahasannya.

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ الشَّيْطَانُ
فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى
الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ۚ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ
تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۚ فَاقْصُصِ
الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾ سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمُ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا
وَأَنْفُسَهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿١٧٧﴾ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِي ۖ وَمَنْ يُضْلِلْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٧٨﴾

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syetan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu

menghalaunya diulurkannya lidahnya, dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zhalim. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi."
(Qs. Al A'raaf [7]: 175-178)

Firman-Nya: وَٱتْلُ (*Dan bacakanlah*) di-*'athf*-kan kepada *fi'l-fi'l* yang diperkirakan pada kisah-kisah yang lalu. Pemaparan kisah ini dari Allah SWT dan memperingatkan ahli kitab dengannya adalah karena kisah ini juga dicantumkan di dalam Taurat yang ada pada mereka.

Ada perbedaan pendapat mengenai orang yang telah diberikan kepadanya ayat-ayat (pengetahuan tentang isi Al Kitab) فَٱنسَلَخَ مِنْهَا (*kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu*). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa dia adalah Bal'am bin Ba'ura`. Konon ia telah hafal sebagian kitab-kitab yang diturunkan.

Ada juga yang mengatakan, bahwa ia diberi kenabian dan diwajibkan berdakwah. Allah mengutusnya ke Madyan untuk menyeru mereka kepada keimanan, lalu mereka memberinya harta yang banyak, maka ia pun mengikuti agama mereka dan meninggalkan misi yang diembankan kepadanya. Ketika Musa datang kepada Bani Israil untuk memerangi kaum yang gagah perkasa, kaum yang gagah perkasa ini meminta bantuan kepada Bal'am bin Ba'ura` untuk mendoakan keburukan terhadap Musa, maka ia pun berdoa untuk memohonkan keburukan terhadap Musa, tiba-tiba lisannya berubah melontarkan doa keburkan bagi kawan-kawannya, maka

berbagai hardikan pun dilontarkan kepadanya, lalu ia berkata, "Aku tidak mampu (berdoa) lebih dari yang telah kalian dengar." Lalu lidahnya mengulur hingga ke dadanya, kemudian ia berkata, "Kini telah sirna dunia dan akhirat dariku. Tidak ada lagi yang tersisa kecuali makar, tipu daya dan reka perdaya. Dan aku akan melakukan reka perdaya untuk kalian. Menurutku, sebaiknya kalian mengeluarkan para pemudi kalian kepada mereka, karena Allah membenci perzinaan. Jika mereka melakukan perzinaan di sana, maka mereka akan binasa." Lalu Bani Israil terperosok ke dalam perzinaan, maka Allah mengirimkan tha'un kepada mereka, sehingga matilah tujuh puluh ribu orang dari mereka.

Ada juga yang mengatakan, bahwa orang ini bernama Ba'im, ia dari kalangan Bani Israil.

Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud itu adalah Umayyah bin Abu Ash-Shalt Ats-Tsaqafi. Ia telah membaca kitab-kitab, dan telah mengetahui bahwa Allah akan menurunkan seorang Rasul pada waktu itu. Lalu tatkala Allah mengutus Muhammad SAW, ia malah mendengkinya dan kufur terhadapnya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa dia adalah Abu 'Amir bin Shaifi, ia biasa mengenakan pakain keagamaan pada masa jahiliyah. Lalu ia kufur kepada Muhammad SAW.

Ada juga yang mengatakan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan suku Quriasy, yang mana Allah telah mendatangkan ayat-ayat-Nya yang diturunkan kepada Muhammad SAW, namun mereka mengingkarinya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan kaum yahudi dan nashrani serta munculnya Muhammad SAW, lalu mereka kufur terhadap beliau.

Firman-Nya: فَانسَلَخَ مِنْهَا (*kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu*), yakni, dari ayat-ayat yang diberikan

kepadanya itu sebagaimana domba yang ditanggalkan kulitnya, sehingga tidak ada lagi kaitan dengannya.

فَأَتْبَعَهُ الشَّيْطَٰنُ (*lalu dia diikuti oleh syetan [sampai dia tergoda]*) ketika ia terlepas dari ayat-ayat itu. Yakni, didatangi syetan dan disertainya sehingga menjadi kawannya. Atau: diikuti langkah-langkahnya. Ini dibaca juga: فَاتَّبَعَهُ, dengan *tasydid*, yang bermakna: *tabi'ahu*. فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ (*maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat*) yang sangat jauh kesesatannya, yaitu termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Firman-Nya: وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَٰهُ بِهَا (*Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan [derajat]nya dengan ayat-ayat itu*). *Dhamir*-nya kembali kepada "orang yang telah diberikan kepadanya ayat-ayat". Maknanya adalah, kalau Kami menghendaki ketinggian derajatnya dengan ayat-ayat yang Kami berikan kepadanya, tentulah Kami meninggikannya dengan itu, yakni, dengan sebab itu. Akan tetapi Kami tidak menghendaki itu karena ia telah melepaskan diri daripadanya dan meninggalkan pengalamalannya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: kalau Kami menghendaki tentulah Kami memberikannya sebelum ia bermaksiat, lalu Kami mengangkatnya ke surga karenanya, yakni, karena mengamalkannya.

وَلَٰكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ (*tetapi dia cenderung kepada dunia*). Asal makna *al ikhlaad* adalah *al-luzuum*. Dikatakan "*akhlada fulaan bi al makaan*" apabila ia menempati tempat itu dan meninggalinya. Maknanya di sini: Bahwa ia condong kepada dunia, menyukainya dan lebih mengutamakannya daripada akhirat.

وَاتَّبَعَ هَوَىٰهُ (*dan menurutkan hawa nafsunya [yang rendah]*), maksudnya adalah, mengikuti apa yang dicenderunginya itu dan meninggalkan apa yang dituntut dari ilmu yang telah diajarkan Allah kepadanya, yaitu mengejar perhiasan dunia.

Ada juga yang mengatakan, bahwa kecenderungannya adalah bersama orang-orang kafir.

Ada juga yang mengatakan, bahwa kecenderungannya adalah mencari kerelaan istrinya, sementara istrinya itulah yang menyebabkannya melepaskan diri dari ayat-ayat Allah itu.

Firman-Nya: فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ (*maka perumpamaannya seperti anjing*), maksudnya adalah, setelah ia melepaskan diri dari ayat-ayat itu dan tidak mengamalkannya, maka ia menjadi jatuh ke derajat yang paling rendah yang serupa dengan binatang yang paling hina dan paling buruk karakternya, yaitu tetap menjulurkan lidahnya pada kedua kondisi itu, baik dihalau manusia maupun dibiarkan. Setelah kehinaan ini tidak ada lagi yang lebih hina.

Redaksi kalimat: إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث (*jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya, dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya [juga]*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi). Yakni, perumpamaannya adalah laksana anjing ketika ia berwatak dengan sifat itu. Maknanya: bahwa orang yang melepaskan diri dari ayat-ayat itu tidak lagi mengindahkan kemaksiatan dalam segala kondisinya, baik ia dinasihati, diingatkan, ditegur, atau pun tidak ada yang menyinggungnya. Al Qutaibi berkata, "Semua binatang menjulurkan lidah ketika kelelahan atau kehausan, kecuali anjing, ia menjulurkan lidah ketika lelah, ketika santai, ketika sakit, ketika sehat, ketika kenyang minum, dan ketika haus, maka Allah membuat perumpamaan dengan itu bagi yang mendustakan ayat-ayat-Nya, yaitu: Bila kau nasihati ia sesat, bila kau biarkan ia pun sesat, sehingga ia seperti anjing, bila kau biarkan ia menjulurkan lidahnya, dan bila kau halau juga menjulurkan lidahnya. Ini senada dengan firman Allah Ta'ala: وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى ٱلْهُدَىٰ لَا يَتَّبِعُوكُمْ سَوَآءٌ عَلَيْكُمْ أَدَعَوْتُمُوهُمْ أَمْ أَنتُمْ صَٰمِتُونَ (*Dan jika kamu [hai orang-orang musyrik] menyerunya [berhala] untuk memberi petunjuk kepadamu, tidaklah berhala-berhala itu dapat*

memperkenankan seruanmu; sama saja [hasilnya] buat kamu, kamu menyeru mereka ataupun kamu berdiam diri) (Qs. Al A'raaf [7]: 193)."

Al-Lahts [yakni dari يَلْهَثْ] adalah menjulurkan lidah karena lelah, haus atau lainnya. Al Jauhari berkata, "*Lahatsa al kalb*, dengan *fathah*, - *yalhatsu* – *lahtsan* dan *luhaatsan*, dengan *dhammah*, apabila anjing itu menjulurkan lidahnya karena lelah atau haus. Demikian juga orang ketika lelah."

Ada yang mengatakan, bahwa makna ayat ini: Jika engkau membentak anjing maka ia akan menggonggong dan lari, dan jika engkau biarkan maka ia akan menggonggong kepadamu, sehingga dengan begitu ia melelahkan dirinya sendiri dengan mendatangimu dan mengitarimu, maka ia mengalami apa yang dialaminya ketika haus, yaitu menjulurkan lidahnya.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*Demikian itulah*) menunjukkan kepada perumpamaan yang telah disebutkan dengan kondisi yang memalukan itu. Ini adalah *mubtada`* dan *khabar*-nya adalah: مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا (*perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami*), yakni, perumpamaan yang memalukan itu adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakaan ayat-ayat kami, yaitu dari kalangan kaum yahudi setelah mereka mengatahuinya dan memahaminya, lalu mengubahnya, menggantinya dan menyembunyikan sifat-sifat Rasulullah SAW dan mendustakannya.

فَاقْصُصِ الْقَصَصَ (*Maka ceritakanlah [kepada mereka] kisah-kisah itu*), yakni, maka ceritakanlah kepada mereka kisah-kisah ini, yaitu sifat orang yang melepaskan diri dari ayat-ayat Allah, karena orang yang seperti itu adalah seperti orang-orang yang mendustakan dari kalangan yahudi yang engkau ceritakan kepada mereka.

لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (*agar mereka berfikir*) tentang itu dan memahaminya sehingga mau berhenti dari kesesatan dan berbalik kepada kebenaran.

Firman-Nya: سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمُ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا (*Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami*). Redaksi ini mengandung keterangan tentang kondisi orang-orang yang sangat buruk perihalnya. Dikatakan "*saa`a asy-syai`u*" artinya *qabuha* (buruk), ini bentuk *fi'l laazim* (tidak memerlukan obyek penderita). *Saa`a*[hu] – *yasuu`u*[*hu*] – *masaa`atan*, ini *fi'l muta'addi* (kata kerja yang memerlukan obyek penderita). Ini termasuk kata kerja celaan, seperti kata *bi`sa*. *Fa'il*-nya adalah *dhamir mustatar fiih* (kata ganti yang tersembunyi padanya). مَثَلًا adalah *tamyiz* yang menafsirkannya dan dikhususkan dengan celaan, yaitu الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا (orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami). Di sini harus diperkirakan *mudhaf* yang dibuang untuk penyesuaian, yakni, *saa`a matsalan matsala al qaumi alladziina kadzdzabuu* (amat buruklah perumpamaan seperti orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami). Al Akhfasy berkata, "*al matsal al qaum* dijadikan sebagai *majaz*, dan الْقَوْمُ berada pada posisi *rafa'* karena sebagai *mubtada`*, atau karena disembunyikannya *mubtada`*. Perkiraannya: *saa`a al matsalu matsalan huwa mitslu al qaum* (amat buruklah perumpamaan yang perumpamaan itu seperti kaum yang)." Demikian yang dikatakannya. Sementara Abu Ali Al Farisi memperkirakan: *saa`a matsalan mitsla al qaum*, seperti yang tadi kami kemukakan. Al Jahdari dan Al A'masy membacanya: سَاءَ مَثَلُ الْقَوْمِ.

Firman-Nya: وَأَنْفُسَهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ (*dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zhalim*), yakni, dengan pendustaan itu tidaklah mereka menzhalimi kecuali diri mereka sendiri. Kezhaliman mereka itu tidak melampaui kepada selain diri mereka sendiri. Redaksi kalimat ini di-*'athf*-kan kepada yang sebelumnya, dengan

makna: bahwa mereka memadukan pendustaan ayat-ayat Allah dengan kezhaliman terhadap diri mereka sendiri.

مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِى (*Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk*) kepada apa yang diperintahkan dan disyari'atkan-Nya bagi para hamba-Nya. وَمَن يُضْلِلْ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ (*dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi*) yang sempurna kerugiannya. Barangsiapa yang ditunjuki-Nya maka tidak ada yang dapat menyesatkan-Nya, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya maka tidak ada yang dapat menunjukinya. Apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi.

Al Firyabi, Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, An-Nasa'i, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا (*Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami [pengetahuan tentang isi Al-Kitab]*), ia berkata, "Yaitu seorang laki-laki dari kalangan Bani Israil yang bernama Bal'am bin Abaz." Ibnu Humaid, Ibnu Jarir, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari berbagai jalur dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Bal'am bin Ba'ura`." Dalam lafazh lainnya, "Bal'am bin Ba'ir yang diberinama di kalangan Bani Israil."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا (*Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami [pengetahuan tentang isi Al-Kitab]*), ia berkata, "Yaitu seorang laki-laki dari kota orang-orang yang gagah perkasa, yaitu yang bernama Bal'am, ia mempelajari nama Allah yang Maha Besar. Ketika Musa mendatangi mereka, Bal'am ditemui oleh anak-anak pamannya (para sepupunya) dan kaumnya, mereka berkata, 'Sesungguhnya Musa adalah laki-laki

besi yang disertai oleh pasukan yang banyak. Bila ia mengalahkan kita ia akan menghancurkan kita. Karena itu, berdoalah kepada Allah agar menyingkirkan Musa dan orang-orang yang bersamanya dari kita.' Bal'am menjawab, 'Sesungguhnya jika aku berdoa kepada Allah agar menyingkirkan Musa dan orang-orang yang bersamanya, maka akan sirnalah duniawi dan ukhrawiku.' Namun mereka terus mendesaknya hingga ia pun berdoa kepada Allah, maka hilanglah apa yang sudah ada itu." Kemudian mengenai firman-Nya: إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث *(jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya, dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya [juga])*, ia berkata, "(Yakni) jika membawa hikmah maka sebenarnya ia tidak membawanya, dan bila meninggalkan maka tidak ada kebaikannya, seperti halnya anjing, jika dibiarkan ia menjulurkan lildahnya, dan jika dihalau juga menjulurkan lidahnya."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, ia berkata, "Yaitu seorang laki-laki yang diberi tiga doa yang dikabulkan. Ia mempunyai istri dan anak darinya, istrinya berkata, 'Berilah aku satu (doa) dari itu.' Ia menjawab, 'Baiklah, untukmu satu, apa yang engkau inginkan?' Istrinya berkata, 'Berdoalah kepada Allah agar menjadikanku sebagai wanita paling cantik di kalangan Bani Israil.' Maka ia pun berdoa kepada Allah, lalu Allah menjadikannya sebagai wanita paling cantik di kalangan Bani Israil. Tatkala wanita itu mengetahui bahwa tidak ada lagi wanita yang seperti di kalangan mereka, ia malah tidak menyukai suaminya itu dan ia menginginkan hal lainnya, maka laki-laki itu berdoa kepada Allah agar menjadikan wanita itu sebagai anjing, maka wanita itu pun menjadi anjing. Dengan begitu sudah habis dua doanya. Lalu datanglah anak-anaknya kepadanya, mereka berkata, 'Kami tidak tahan terus menerus begini, ibu kami telah menjadi anjing sehingga kami dihinakan oleh manusia. Karena itu, berdoalah kepada Allah agar mengembalikannya kepada kondisi semula. Maka ia pun berdoa

kepada Allah, lalu wanita itu pun kembali seperti semula. Dengan begitu habislah sudah ketiga doanya itu dan disebut Al Basus."

Abd bin Humaid, An-Nasa'i, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abdullah bin Amr mengenai ayat ini, ia berkata, "Yaitu Umayyah bin Abu Ash-Shult Ats-Tsaqafi." Dalam lafazh lainnya: "Diturunkan berkenaan dengan sahabat kalian Umayyah bin Abu Ash-Shalt." Abd bin Humaid, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Mardawaih dan Ibnu Asakir juga meriwayatkan serupa itu darinya.

Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Asy-Sya'bi mengenai ayat ini, ia berkata, "Ibnu Abbas berkata, 'Yaitu seorang laki-laki dari kalangan Bani Israil yang bernama Bal'am bin Ba'ura.' Sementara orang-orang Anshar berkata, 'Yaitu ibnu Ar-Rahib yang dibangunkan untuknya Masjid Asy-Syiqaq.' Orang-orang Tsaqif berkata, 'Yaitu Umayyah bin Abu Ash-Shult."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Yaitu Shaifi Ar-Rahib."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: فَٱنسَلَخَ مِنْهَا (*kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu*), ia berkata, "Ilmu dicabut darinya." Dan mengenai firman-Nya: وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَٰهُ بِهَا (*Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan [derajat]nya dengan ayat-ayat itu*), ia berkata, "Allah meninggikan (derajat)nya karena ilmunya."

Muslim, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Mardawai dan Al Baihaqi di dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Dalam khutbah Rasulullah SAW memanjatkan puja dan puji kepada Allah dengan pujian yang layak bagi-Nya, kemudian beliau bersabda, مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. أَصْدَقُ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَأَحْسَنُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ

مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ، وَكُلُّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ. (*Barangsiapa yang ditunjuki Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan maka tidak ada yang dapat menunjukinya. Sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, sebaik-baik tuntunan adalah tuntunan Muhammad SAW dan seburuk-buruknya adalah hal-hal yang diada-adakan. Setiap hal yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan [tempatnya] di neraka)* kemudian beliau bersabda, بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ. *(Aku diutus dan [saat tibanya] kiamat adalah seperti begini)*"[49]

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

***"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi nereka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergukan untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."* (Qs. Al A'raaf [7]: 179)**

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا (*Dan sesungguhnya Kami jadikan*), yakni, *khalaqnaa* (Kami jadikan). Tentang asal maknanya telah dipaparkan secara gamblang. Redaksi ini menegaskan kandungan redaksi sebelumnya. لِجَهَنَّمَ (*untuk isi nereka Jahannam*), yakni, untuk disiksa dengan

---

[49] *Shahih*: Muslim, 2/593 dan Ibnu Majah, 45, dari hadits Jabir.

neraka Jahannam. كَثِيرًا (*kebanyakan*), yakni, *khalqan katsiran* (kebanyakan makhluk), مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ (*dari jin dan manusia*), yakni, dari kedua golongan, yaitu jin dan manusia. Allah SWT menjadikan banyak dari mereka untuk neraka dengan keadilan-Nya dan berdasarkan amal yang mereka perbuat. Dan Allah telah mengetahui apa yang akan mereka perbuat sebelum mereka dijadikan, sebagaimana yang dinyatakan oleh hadits-hadits *shahih*.

Kemudian Allah mensifati mereka sebagaimana firman-Nya: لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا (*mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergukan untuk memahami [ayat-ayat Allah]*) sebagaimana selain mereka memahaminya dengan akal mereka. Kalimat: لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا (*tetapi tidak dipergukan untuk memahami [ayat-ayat Allah]*) berada pada posisi *rafa'* sebagai sifat untuk قُلُوبٌ. Dan kalimat: لَهُمْ قُلُوبٌ (*mereka mempunyai hati*) berada pada posisi *nashab* sebagai sifat untuk كَثِيرًا. Karena hati mereka tidak memahami apa yang bermanfaat bagi mereka dan menjadi petunjuk bagi mereka, maka Allah SWT menjadikan hati mereka tidak dapat memahami secara mutlak, walaupun dapat memahami apa yang tidak mengandung manfaat dan petunjuk, sehingga menjadi seperti tidak ada pemahaman.

Demikian juga makna: وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا (*dan mereka mempunyai mata [tetapi] tidak dipergunakannya untuk melihat [tanda-tanda kekuasaan Allah], dan mereka mempunyai telinga [tetapi] tidak dipergunakannya untuk mendengar [ayat-ayat Allah]*). Karena yang dinafikan dari mata adalah penglihatan terhadap apa yang mengandung petunjuk dengan berfikir dan mengambil pelajaran, walaupun sebenarnya mata itu dapat melihat untuk selain itu. Dan yang dinafikan dari telinga adalah pendengaran terhadap nasihat-nasihat yang bermanfaat dan syari'at-syari'at yang dicakup oleh kitab-kitab yang diturunkan serta apa-apa yang dibawakan oleh para rasul Allah, walaupun sebenarnya mereka dapat mendengar yang selain itu.

Kata penunjuk: أُوْلَٰئِكَ (*Mereka itu*) menunjukkan kepada orang-orang yang sifatnya demikian, seperti halnya binatang dalam hal tidak dapat mengambil manfaat dari indera mereka. Kemudian Allah memvonis bahwa mereka itu lebih sesat daripada binatang, karena binatang masih bisa mengetahui hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan apa-apa yang berbahaya bagi dirinya, lalu mengambil yang bermanfaat dan menjauhi apa yang berbahaya. Sedangkan mereka tidak dapat membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya berdasarkan apa yang dituntut dan dibebankan Allah pada mereka. Kemudian memvonis bahwa mereka benar-benar lalai, karena tidak dapat membedakan sesuatu yang semestinya dapat dibedakan oleh orang yang mempunyai hati, penglihatan dan pendengaran.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَلَقَدْ ذَرَأْنَا (*Dan sesungguhnya Kami jadikan*), ia berkata, "(Yakni) *khalaqnaa* (Kami jadikan)."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Hasan mengenai ayat ini, ia berkata, "(Yakni) Kami jadikan untuk Jahannam."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih dan Ibnu An-Najjar meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ اللهَ لَمَّا ذَرَأَ لِجَهَنَّمَ مَنْ ذَرَأَ كَانَ وَلَدُ الزِّنَا مِمَّنْ ذَرَأَ لِجَهَنَّمَ. (*Sesungguhnya ketika Allah menciptakan untuk Jahannam Allah menciptakan yang menjadi anak zina di antara yang diciptakan untuk Jahannam*)"[50]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ (*Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi nereka Jahannam*), ia berkata, "(Yakni) Sesungguhnya Kami telah

[50] Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, 9/90.

menciptakan untuk Jahannam. لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا (*mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergukan untuk memahami (ayat-ayat Allah)),* mereka tidak memahami sedikit pun perkara kehidupan. وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا (*dan mereka mempunyai mata [tetapi] tidak dipergunakannya untuk melihat [tanda-tanda kekuasaan Allah]*), yakni petunjuk. وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ (*dan mereka mempunyai telinga [tetapi] tidak dipergunakannya untuk mendengar [ayat-ayat Allah]*), yakni, kebenaran. Kemudian Allah menjadikan mereka seperti binatang ternak, lalu menjadikan mereka lebih buruk daripada binatang ternak, yaitu Allah berfirman, بَلْ هُمْ أَضَلُّ (*bahkan mereka lebih sesat lagi*). Kemudian Allah mengabarkan, bahwa mereka itu orang-orang yang lalai."

وَلِلَّهِ الْأَسْمَآءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِيٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

"Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu, dan tinggalakanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." **(Qs. Al A'raaf [7]: 180)**

Ayat ini mengadung pemberitahuan dari Allah SWT bahwa Allah memiliki nama-nama secara global tanpa dirincikan.

الْحُسْنَىٰ adalah bentuk ta`nits dari *al ahsan* (yang paling baik), yakni, nama-nama yang paling baik karena menunjukkan kepada sebutan yang paling baik dan paling mulia.

Kemudian Allah memerintahkan mereka agar memohon kepada-Nya dengan nama-nama itu ketika ada kebutuhan, karena

sesungguhnya apabila Allah diseru dengan nama-nama-Nya yang paling baik itu, maka itu termasuk sebab-sebab dikabulkannya permohonan itu. Telah diriwayatkan secara pasti di dalam *Ash-Shahih*: إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ. (*Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama. Barangsiapa yang menghafalnya maka ia akan masuk surga)*. Insya Allah di bagian akhir penjelasan ayat ini nanti akan dikemukakan keterangan tentang jumlahnya.

Firman-Nya: وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ (*dan tinggalakanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam [menyebut] nama-nama-Nya*). *Al Ilhaad* [yakni dari يُلْحِدُونَ] adalah condong dan menyimpang dari tujuan. Dikatakan: *lahada ar-raju fii ad-diin* dan *alhada ar-raju fii ad-diin*, artinya *maala* (condong dari agama). Contohnya adalah *al-lahd fi alqabr* (liang lahad di dalam kubur), karena liang/lobang lahad posisinya di bagian sisi di dalam kuburan. Ini dibaca juga: يَلْحَدُونَ. Keduanya adalah dua macam aksen (logat/dialek).

Penyimpangan dalam hal nama-nama Allah SWT ada tiga macam, yaitu: dengan mengubah, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, yang mana mereka mengambil nama Laata dari nama Allah, 'Uzzaa dari Al 'Aziiz, dan Manaat dari Al Mannan. Atau dengan menambahinya, yaitu dengan mereka-reka nama-nama dari mereka sendiri yang tidak diizinkan Allah. Atau dengan menguranginya, yaitu menyeru-Nya dengan potongannya saja tanpa menyertakan potongan lainnya.

Makna: وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ (*dan tinggalakanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran*) adalah: tinggalkanlah mereka dan janganlah mendebat mereka serta jangan mencampuri mereka. Berdasarkan makna ini, maka ayat ini (hukumnya) telah dihapus oleh ayat qital (ayat yang memerintahkan perang).

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah sebagai ancaman, sebagaimana firman-Nya: ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا (*Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku sendiri yang telah menciptakannya*) (Qs. Al Muddatstsir [74]: 11) dan firman-Nya: ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا (*Biarkanlah mereka [di dunia ini] makan dan bersenang-senang*) (Qs. Al Hijr [15]: 3). Pemaknaan ini lebih tepat berdasarkan firman-Nya: سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (*Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan*), karena ini adalah ancaman bagi mereka dengan penurunan siksaan dan sebagai peringatan bagi kaum muslmin agar tidak melakukan seperti perbuatan mereka.

Muqatil dan mufassir lainnya telah menyebutkan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang laki-laki dari kalangan kaum muslimin yang di dalam shalatnya mengucapkan, "*Yaa rahmaan, yaa rahiim.*" (Wahai Yang Maha Pemurah, wahai Yang Maha Penyayang), lalu seorang laki-laki dari kalangan kaum musyrikin berkata, "Bukankah Muhammad dan parà sahabatnya telah menyatakan bahwa mereka menyembah satu Tuhan saja. Lalu mengapa orang ini menyeru dua Tuhan?" Demikian yang dituturkan oleh Al Qurthubi.

Ahmad, Al Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, Abu 'Awwanah, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, Ibnu Manduh, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا، مِائَةً إِلاَّ وَاحِدًا. مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ. إِنَّهُ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ. (*Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, [yaitu] seratus kecuali satu. Barangsiapa menghafalnya, maka ia akan masuk surga. Sesungguhnya Allah itu ganjil dan menyukai yang ganjil*)"[51]

---

[51] *Muttafaq 'alaih*: Al Bukhari, 6410 dan Muslim, 4/2063, dari hadits Abu Hurairah.

Dalam lafazh Ibnu Mardawaih dan Abu Nu'aim disebutkan: مَنْ دَعَى بِهَا اسْتَجَابَ اللهُ دُعَاءَهُ. (*Barangsiapa yang berdoanya dengannya, maka Allah mengabulkan doanya*).[52]

Dalam riwayat At-Tirmidzi ada tambahan setelah ucapan: يُحِبُّ الْوِتْرَ. (*menyukai yang ganjil*) yaitu: هُوَ اللهُ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ، الرَّحْمَنُ، الرَّحِيمُ، الْمَلِكُ، الْقُدُّوسُ، السَّلاَمُ، الْمُؤْمِنُ، الْمُهَيْمِنُ، الْعَزِيزُ، الْجَبَّارُ، الْمُتَكَبِّرُ، الْخَالِقُ، الْبَارِئُ، الْمُصَوِّرُ، الْغَفَّارُ، الْقَهَّارُ، الْوَهَّابُ، الرَّزَّاقُ، الْفَتَّاحُ، الْعَلِيمُ، الْقَابِضُ، الْبَاسِطُ، الْخَافِضُ، الرَّافِعُ، الْمُعِزُّ، الْمُذِلُّ، السَّمِيعُ، الْبَصِيرُ، الْحَكَمُ، الْعَدْلُ، اللَّطِيفُ، الْخَبِيرُ، الْحَلِيمُ، الْعَظِيمُ، الْغَفُورُ، الشَّكُورُ، الْعَلِيُّ، الْكَبِيرُ، الْحَفِيظُ، الْمُقِيتُ، الْحَسِيبُ، الْجَلِيلُ، الْكَرِيمُ، الرَّقِيبُ، الْمُجِيبُ، الْوَاسِعُ، الْحَكِيمُ، الْوَدُودُ، الْمَجِيدُ، الْبَاعِثُ، الشَّهِيدُ، الْحَقُّ، الْوَكِيلُ، الْقَوِيُّ، الْمَتِينُ، الْوَلِيُّ، الْحَمِيدُ، الْمُحْصِي، الْمُبْدِئُ، الْمُعِيدُ، الْمُحْيِي، الْمُمِيتُ، الْحَيُّ، الْقَيُّومُ، الْوَاجِدُ، الْمَاجِدُ، الأَحَدُ، الصَّمَدُ، الْقَادِرُ، الْمُقْتَدِرُ، الْمُقَدِّمُ، الْمُؤَخِّرُ، الأَوَّلُ، الآخِرُ، الظَّاهِرُ، الْبَاطِنُ، الْوَالِيَ، الْمُتَعَالِي، الْبَرُّ، التَّوَّابُ، الْمُنْتَقِمُ، الْعَفُوُّ، الرَّءُوفُ، مَالِكُ الْمُلْكِ، ذُو الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ، الْمُقْسِطُ، الْجَامِعُ، الْغَنِيُّ، الْمُغْنِي، الْمَانِعُ، الضَّارُّ، النَّافِعُ، النُّورُ، الْهَادِي، الْبَدِيعُ، الْبَاقِي، الْوَارِثُ، الرَّشِيدُ، الصَّبُورُ. (*Dialah Allah, yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia, Yang Maha Pemurah, Yang Maha Penyayang, Maha Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Maha Pemberi Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Memiliki Kebesaran, Yang Maha Menciptakan, Yang Maha Mengadakan, Yang Maha Membuat Bentuk, Yang Maha Pengampun, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Memberi, Yang Maha Pemberi Rezeki, Yang Maha Pembuka, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Melapangkan, Yang Maha Merendahkan, Yang Maha Meninggikan, Yang Maha Memuliakan, Yang Mana Menghinakan, Yang Maha Mendengar, Yang Maha Melihat, Yang Maha Memutuskan Hukum, Yang Maha Adil, Yang Maha Halus, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Penyantun, Yang Maha Agung, Yang Maha Pengampun, Yang Maha Menerima Syukur, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Besar, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Membuat*

[52] *Dha'if*: Dicantumkan oleh Al Albani di dalam *Dha'if Al Jami'*, 1944.

Perhitungan, Yang Maha Luhur, Yang Maha Mulia, Yang Maha Mengawasi, Yang Maha Memperkenankan, Yang Maha Luas, Yang Maha Bijaksana, Yang Maha Mencintai, Yang Maha Mulia, Yang Maha Membangkitkan, Yang Maha Menyaksikan, Yang Maha Benar, Yang Maha Mewakili, Yang Maha Kuat, Yang Maha Kokoh, Yang Maha Pelindung, Yang Maha Terpuji, Yang Maha Menghitung, Yang Maha Memulai, Yang Maha Mengembalikan, Yang Maha Menghidupkan, Yang Maha Mematikan, Yang Maha Hidup, Yang Maha Berdiri Sendiri, Yang Maha Menemukan, Yang Maha Mulia, Yang Maha Esa, Yang Maha, Yang Maha Dibutuhkan, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Mendahulukan, Yang Maha Mengakhirkan, Yang Maha Awal, Yang Maha Akhir, Yang Maha Nyata, Yang Maha Tersembunyi, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Dermawan, Yang Maha Penerima Taubat, Yang Maha Pemberi Balasan, Yang Maha Pemaaf, Yang Maha Pelmpah Kasih, Yang Maha Pemilik Kerajaan, Yang Maha Memiliki Kemuliaan dan Kemurahan, Yang Maha Adil, Yang Maha Mengumpulkan, Yang Maha Kaya, Yang maha Memberi Kekayaan, Yang Maha Menghalangi, Yang Maha Pemberi Mudharat, Yang Maha Pemberi Manfaat, Yang Maha Pemilik Cahaya, Yang Maha Pemberi Hidayah, Yang Maha Pencipta, Yang Maha Kekal, Yang Maha Pewaris, Yang Maha Memimbing, Yang Maha Sabar).[53]

Demikian yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dengan tambahan ini dari Al Jauzajani, dari Shafwan bin Shalih, dari Al Walid bin Muslim, dari Syu'aib bin Abu Hamzah, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah secara *marfu'*, dan ia berkata, "Ini hadits *gharib*."

Telah diriwayatkan juga dari jalur periwayatan lainnya dari Abu Hurairah, namun pada banyak riwayat tidak diketahui adanya penyebutan nama-nama ini kecuali di dalam hadits ini.

---

[53] *Dha'if*: At-Tirmidzi, 3507 dan Al Hakim, 1/16; Dinilai *dha'if* oleh Al Albani.

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya, Ibnu Khuzaimah dan Al Hakim dari jalur Shafwan dengan *sanad*-nya yang lalu.

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah di dalam *Sunan*-nya dari jalur lainnya, dari Musa bin Uqbah, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah secara *marfu'*, lalu dikemukakan nama-nama yang dikemukakan tadi dengan tambahan dan pengurangan.

Ibnu Katsir mengatakan di dalam Tafsirnya, "Yang ditakwilkan oleh segolongan huffazh, bahwa penyebutan nama-nama di dalam hadits ini adalah sisipan. Sebab yang demikian itu sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al Walid bin Muslim dan Abdul Malik biin Muhammad Ash-Shan'ani dari Zuhair bin Muhammad: Bahwa telah sampai kepadanya dari lebih dari seorang ahli ilmu, bahwa mereka mengatakan itu, yakni mereka menghimpunkan nama-nama itu dari Al Qur'an sebagaimana yang diriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad, Sufyan bin 'Uyainah dan Abu Zaid Al-Lughawi." Lebih jauh ia berkata, "Kemudian perlu diketahui, bahwa nama-nama yang paling baik itu tidak terbatas hanya sembilan puluh sembilan, ini berdasarkan dalil yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam *Musnad*-nya dari Yazid bin Harun, dari Fudhail bin Marzuq, dari Abu Salamah Al Juhani, dari Al Qasim bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abdullah bin Mas'ud, dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda, مَا أَصَابَ أَحَدًا قَطُّ هَمٌّ وَلاَ حَزَنٌ فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وأَمَتِكَ، نَاصِيَتِي بِيَدِكَ، مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ، أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ الْعَظِيمَ رَبِيعَ قَلْبِي، وَنُورَ صَدْرِي، وَجِلاَءَ حُزْنِي، وَذَهَابَ هَمِّي، إِلاَّ أَذْهَبَ اللهُ هَمَّهُ وَحُزْنَهُ، وَأَبْدَلَهُ مَكَانَهُ فَرَجًا. (*Tidaklah seseorang tertimpa kedukaan dan tidak pula kesedihan lalu ia mengucapkan* [yang artinya]: '*Ya Allah, sesungguhnya aku ini hamba-Mu, anak hamba-Mu yang laki-laki dan hamba-Mu yang perempuan. Ubun-ubun-Ku di tangan-Mu, ketentuan-Mu berlaku padaku, keputusan-Mu adil*

terhadapku. Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama-Mu yang Engkau sebutkan pada Diri-Mu, atau Engkau turunkan di dalam Kitab-Mu, atau Engkau ajarkan kepada seseorang di antara makhluk-Mu, atau Engkau sembunyikan di dalam ilmu ghaib di sisi-Mu, jadikanlah Al Qur`an yang agung sebagai penentran hatiku, cahaya dadaku, penglipur kedukaanku dan penghilang kesedihanku), kecuali Allah menghilangkan kesedihan dan keduannya, dan digantikan dengan kesenangan.' Lalu dikatakan, 'Wahai Rasulullah, bolehkah kami mempelajarinya?' beliau menjawab, بَلَى، يَنْبَغِي لِمَنْ سَمِعَهَا أَنْ يَتَعَلَّمَهَا. *(Tentu. Selayaknya bagi yang mendengarnya untuk mempelajarinya)*.[54] Ini diriwayatkan juga seperti itu oleh Imam Abu Hatim bin Hibban di dalam *Shahih*-nya."

Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi di dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*. Ibnu Hazm berkata, "Tentang jumlahnya, yakni asma'ul husna, telah diriwayatkan sejumlah hadits yang kacau (sanadnya), tidak ada satu pun yang asalnya shahih." Telah diriwayatkan juga dengan jumlah ini oleh At-Tirmidzi, Ibnu Mardawaih dan Abu Nu'aim dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umar, keduanya berkata, "Rasulullah SAW bersabda" lalu disebutkan yang tadi, namun saya tidak tahu bagaimana status sanadnya.

Ibnu Abu Ad-Dunya, Ath-Thabrani di dalam *Ad-Du'a*, Abu Asy-Syaikh, Al Hakim, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Abu Hurairah: إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ. أَسْأَلُ اللهَ الرَّحْمَنَ، الرَّحِيمَ، الإِلَهَ، الرَّبَّ، الْمَلِكَ، الْقُدُّوسَ، السَّلاَمَ، الْمُؤْمِنَ، الْمُهَيْمِنَ، الْعَزِيزَ، الْجَبَّارَ، الْمُتَكَبِّرَ، الْخَالِقَ، الْبَارِئَ، الْمُصَوِّرَ، الْحَلِيمَ، الْعَلِيمَ، السَّمِيعَ، الْبَصِيرَ، الْحَيَّ، الْقَيُّومَ، الْوَاسِعَ، اللَّطِيفَ، الْخَبِيرَ، الْحَنَّانَ، الْمَنَّانَ، الْبَدِيعَ، الْغَفُورَ، الْوَدُودَ، الشَّكُورَ، الْمَجِيدَ، الْمُبْدِئَ، الْمُعِيدَ، النُّورَ، الْبَارِئَ. *(Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, barangsiapa menghafalnya, maka ia akan masuk surga. Aku memohon kepada*

---

[54] Sanadnya *Shahih*: Ahmad, 1/391; Di-*shahih*-kan oleh Ahmad Syakir dengan nomor 3712.

Allah Yang Maha Pemurah, Yang Maha Penyayang, Ilah, Rabb, Maha Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Maha Pemberi Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Memiliki Kebesaran, Yang Maha Menciptakan, Yang Maha Mengadakan, Yang Maha Membuat Bentuk, Yang Maha Penyantun, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Mendengar, Yang Maha Melihat, Yang Maha Hidup, Yang Maha Berdiri Sendiri, Yang Maha Luas, Yang Maha Halus, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Mengasihi, Yang Maha Pemberi, Yang Maha Pencipta). الْقَائِمَ، الْأَوَّلَ، الْآخِرَ، الظَّاهِرَ، الْبَاطِنَ، الْعَفُوَّ، الْغَفَّارَ، الْوَهَّابَ، الْفَرْدَ. — *Dalam lafazh lainnya:— (*Yang Maha Berdiri, Yang Maha Awal, Yang Maha Akhir, Yang Maha Tersembunyi, Yang Maha Pemaaf, Yang Maha Pengampun, Yang Maha Pemberi, Yang Maha Esa) الْقَادِرَ، الْأَحَدَ الصَّمَدَ، الْوَكِيلَ، الْكَافِي، الْبَاقِي، الْمُغِيثَ، الدَّائِمَ الْمُتَعَالِي، ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، الْمَوْلَى، الْبَصِيرَ، الْحَقَّ، الْمَتِينَ، الْوَارِثَ، الْمُنِيرَ، الْبَاعِثَ، الْقَدِيرَ. —Dalam lafazh lainnya:— (*Yang Maha Kuasa, Yang Maha Esa lagi Maha Dibutuhkan, Yang Maha Penolong, Yang Maha Mencukupi, Yang Maha Akhir, Yang Maha Penolong, Yang Maha Kekal lagi Maha Luhur, Yang Maha Memiliki Kemuliaan dan Kemurahan, Yang Maha Pelindung, Yang Maha Melihat, Yang Maha Benar, Yang Maha Kokoh, Yang Maha Pewaris, Yang Maha Menerangi, Yang Maha Membangkitkan, Yang Maha Kuasa*) الْمُجِيبَ، الْمُحْيِيَ، الْمُمِيتَ، الْحَمِيدَ. ——Dalam lafazh lainnya:— (*Yang Maha Mengabulkan, Yang Maha Menghidupkan, Yang Maha Mematikan, Yang Maha Terpuji*) الْجَمِيلَ، الصَّادِقَ، الْحَفِيظَ، الْمُحِيطَ، الْكَبِيرَ، الْقَرِيبَ، الرَّقِيبَ، الْفَتَّاحَ، التَّوَّابَ، الْقَدِيمَ، الْوِتْرَ، الْفَاطِرَ، الرَّزَّاقَ، الْعَلَّامَ، الْعَلِيَّ، الْعَظِيمَ، الْغَنِيَّ، الْمَلِكَ، الْمُقْتَدِرَ، الْأَكْرَمَ، الرَّؤُوفَ، الْمُدَبِّرَ، الْمَالِكَ، الْقَاهِرَ، الْهَادِيَ، الشَّاكِرَ، الْكَرِيمَ، الرَّفِيعَ، الشَّهِيدَ، الْوَاحِدَ، ذَا الطَّوْلِ، ذَا الْمَعَارِجِ، ذَا الْفَضْلِ، الْخَلَّاقَ، الْكَفِيلَ، الْجَلِيلَ. ——Dalam lafazh lainnya:— (*Yang Maha Indah, Yang Maha Benar, Yang Maha Menjaga, Yang Maha Meliputi, Yang Maha Besar, Yang Maha Dekat, Yang Maha Mengawasi, Yang Maha Pembuka, Yang Maha Penerima Taubat, Yang Maha Dahulu, Yang Maha Esa, Yang Maha Pencipta, Yang*

Maha Pemberi Rezeki, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Agung, Yang Maha Kaya, Maha Raja, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Mulia, Yang Maha Pelimpah Kasih, Yang Maha Pengatur, Yang Maha Menguasai, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Pemberi Petunjuk, Yang Maha Mensyukuri, Yang Maha Mulia, Yang Maha Luhur, Yang Maha Menyaksikan, Yang Maha Esa, Yang Mempunyai Karunia, Yang Mempunyai Tempat-Tempat Naik, Yang Memiliki Keutamaan, Yang Maha Pencipta, Yang Maha Menyaksikan, Yang Maha Mulia).

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Muhammad bin Ja'far, ia berkata, "Aku bertanya kepada Abu Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq mengenai nama-nama yang sembilan puluh sembilan, yaitu barangsiapa yang menghafalnya akan masuk surga? Ia pun menjawab, 'Yaitu yang terdapat di dalam Al Qur`an;

Di dalam surah Al Faatihah ada lima nama, yaitu: يَا اَللهُ، يَا رَبُّ، يَا رَحْمَنَ، يَا رَحِيْمَ، يَا مَلِكَ. (*Wahai Allah, wahai Rabb, wahai Yang Maha Pemurah, wahai Yang Maha Penyang, wahai Yang Menguasa*).

Di dalam surah Al Baqarah ada tiga puluh tiga nama, yaitu: يَا مُحِيطَ، يَا قَدِيرَ، يَا عَلِيمَ، يَا حَكِيمَ، يَا عَلِيُّ، يَا عَظِيمَ، يَا تَوَّابَ، يَا بَصِيرَ، يَا وَلِيُّ، يَا وَاسِعَ، يَا كَافِيَ، يَا رَؤُوفَ، يَا بَدِيعَ، يَا شَاكِر، يَا وَاحِدَ، يَا سَمِيعَ، يَا قَابِضَ، يَا مُجِيبَ، يَا عَزِيزَ، يَا نَصِيرَ، يَا قَوِيُّ، يَا شَدِيدَ، يَا سَرِيعَ، يَا خَبِيرَ. (*Wahai Yang Maha Meliputi, wahai Yang Maha Kuasa, wahai Yang Maha Mengetahui, wahai Yang Maha Bijaksana, wahai Yang Maha Tinggi, wahai Yang Maha Agung, wahai Yang Maha Penerima Taubat, wahai Yang Maha Melihat, wahai Yang Maha Pelindung, wahai Yang Maha Luas, wahai Yang Maha Memcukupi, wahai Yang Maha Pelimpah Kasih, wahai Yang Maha Pencipta, wahai Yang Maha Mensyukuri, wahai Yang Maha Esa, wahai Yang Maha Mendengar, wahai Yang Maha Menyempitkan, wahai Yang Maha Mengabulkan, wahai Yang Maha Mulia, wahai Yang Maha Penolong, wahai Yang Maha Kuat, wahai Yang Maha Keras, wahai Yang Maha Cepat, wahai Yang Maha Mengetahui*).

Di dalam surah Aali 'Imraan: يَا وَهَّابَ، يَا قَائِمَ، يَا صَادِقَ، يَا بَاعِثَ، يَا مُنْعِمَ، يَا مُتَفَضِّلَ. (*Wahai Yang Maha Pembeli, wahai Yang Maha Berdiri, wahai Yang Maha Benar, wahai Yang Maha Membangkitkan, wahai Yang Maha Pemeri nikmat, wahai Yang Maha Pemberi Anugerah*).

Di dalam surah An-Nisaa`: يَا رَقِيْبَ، يَا حَسِيبَ، يَا شَهِيدَ، يَا مُقِيتَ، يَا وَكِيلَ، يَا عَلِيٌّ، يَا كَبِيرَ. (*Wahai Yang Maha Memelihara, wahai Yang Maha Mengawasi, wahai Yang Maha Menyaksikan, wahai Yang Maha Menghitung, wahai Yang Maha Pelindung, wahai Yang Maha Tinggi, wahai Yang Maha Besar*).

Di dalam surah Al An'aam: يَا قَاهِرَ، يَا لَطِيْفَ، يَا بُرْهَانَ. (*Wahai Yang Maha Kuasa, wahai Yang Maha Halus, wahai Yang Maha Pemberi Petunjuk*).

Di dalam surah Al A'raaf: يَا مُحْيِيَ، يَا مُمِيتَ (*Wahai Yang Maha Menghidupkan, wahai Yang Maha Mematikan*).

Di dalam surah Al Anfaal: يَا نِعْمَ الْمَوْلَى، وَيَا نِعْمَ النَّصِيرِ. (*Wahai sebaik-baik Pelindung, wahai sebaik-baik Penolong*).

Di dalam surah Huud: يَا حَفِيظَ، يَا مَجِيدَ، يَا وَدُودَ، يَا فَعَّالَ لِمَا تُرِيدُ. (*Wahai Yang Maha Pemelihara, wahai Yang Maha Pengasih, wahai Yang Maha Pelaksana terhadap apa yang Engkau kehendaki*).

Di dalam surah Ar-Ra'd: يَا كَبِيرَ، يَا مُتَعَالِي. (*Wahai Yang Maha Besar, wahai Yang Maha Tinggi*).

Di dalam surah Ibraahiim: يَا مَنَّانَ، يَا وَارِثَ. (*Wahai Yang Maha Pemberi, wahai Yang Maha Pewaris*).

Di dalam surah Al Hijr: يَا خَلَّاقَ. (*Wahai Yang Maha Pencipta*).

Di dalam surah Maryam: يَا فَرْدَ. (*Wahai Yang Maha Esa*).

Di dalam surah Thaahaa: يَا غَفَّارَ. (*Wahai Yang Maha Pengampun*).

Di dalam surah Al Mukminuun: يَا كَرِيمُ. (*Wahai Yang Maha Mulia*).

Di dalam surah An-Nuur: يَا حَقُّ، يَا مُبِينُ. (*Wahai Yang Maha Benar, wahai Yang Maha Menjelaskan*).

Di dalam surah Al Furqaan: يَا هَادِي. (*Wahai Yang Maha Pemberi Petunjuk*).

Di dalam surah Saba`: يَا فَتَّاحُ. (*Wahai Yang Maha Pembuka*).

Di dalam surah Az-Zumar: يَا عَالِمُ. (*Wahai Yang Maha Mengetahui*).

Di dalam surah Ghaafir: يَا قَابِلَ التَّوْبِ، يَا ذَا الطَّوْلِ، يَا رَفِيعُ. (*Wahai Yang Maha Penerima Taubat, wahai Yang Mempunyai Tempat-Tempat Naik, wahai Yang Maha Luhur*).

Di dalam surah Adz-Dzaariyaat: يَا رَزَّاقُ، يَا ذَا الْقُوَّةِ، يَا مَتِينُ. (*Wahai Yang Maha Pemberi Rezeki, wahai Yang Memiliki Kekuatan, wahai Yang Maha Kokoh*).

Di dalam surah Ath-Thuur: يَا بَرُّ. (*Wahai Yang Maha Baik*).

Di dalam surah Al Qamar: يَا مُقْتَدِرُ، يَا مَلِيكُ. (*Wahai Yang Maha Kuasa, wahai Maha Raja*).

Di dalam surah Ar-Rahmaan: يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، يَا رَبَّ الْمَشْرِقَيْنِ، يَا رَبَّ الْمَغْرِبَيْنِ، يَا بَاقِي، يَا مُعِينُ. (*Wahai Yang Maha Memiliki Kemuliaan dan Kemurahan, wahai Tuhan yang memelihara kedua tempat terbitnya matahari, wahai Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya matahari, wahai Yang Maha Kekal, wahai Yang Maha Penolong*).

Di dalam surah Al Hadid: يَا أَوَّلُ، يَا آخِرُ، يَا ظَاهِرُ، يَا بَاطِنُ. (*Wahai Yang Maha Awal, wahai Yang Maha Akhir, Wahai Yang Maha Nyata, wahai Yang Maha Tersembunyi*).

Di dalam surah Al Hasyr: يَا مَلِكُ، يَا قُدُّوسُ، يَا سَلاَمُ، يَا مُؤْمِنُ، يَا مُهَيْمِنُ، يَا عَزِيزُ، يَا جَبَّارُ، يَا مُتَكَبِّرُ، يَا خَالِقُ، يَا بَارِئُ، يَا مُصَوِّرُ. (*Wahai Maha Raja, wahai Yang Maha Suci, wahai Yang Maha Sejahtera, wahai Yang Maha Yang Maha Pemberi Keamanan, wahai Yang Maha Memelihara, wahai Yang Maha Perkasa, wahai Yang Maha Kuasa, wahai Yang Maha Memiliki Kebesaran, wahai Yang Maha Menciptakan, wahai Yang Maha Mengadakan, wahai Yang Maha Membuat Bentuk*).

Di dalam surah Al Buruuj: يَا مُبْدِئُ، يَا مُعِيدُ. (*Wahai Yang Maha Memulai, wahai Yang Maha Menghidupkan kembali*).

Di dalam surah Al Fajr: يَا وِتْرُ. (*Wahai Yang Maha Esa*).

Di dalam surah Al Ikhlaash: يَا أَحَدُ، يَا صَمَدُ. (*Wahai Yang Maha Esa, Wahai Yang Maha Dibutuhkan*)'."

Ibnu Hajar menyebutkan di dalam *At-Talkhish*, bahwa ia telah menelusurinya dari Al Kitab yang mulia hingga menyimpulkan darinya sebanyak sembilan puluh sembilan, kemudian menyusunnya, silakan anda mencarinya (pada kitab tersebut). Ini ditegaskan juga oleh apa yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umar, bahwa keduanya berkata, "Rasulullah SAW bersabda, لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ اِسْمًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَهِيَ فِي الْقُرْآنِ. (*Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama. Barangsiapa mengafalnya maka ia akan masuk surga. Itu terdapat di dalam Al Qur`an*)"[55]

Al Baihaqi meriwayatkan dari Aisyah, bahwa ia berkata, "Wahai Rasulullah, ajarilah aku nama Allah yang apabila aku berdoa dengannya Dia mengabulkan." Beliau bersabda kepadanya, قُومِي فَتَوَضَّئِي وَادْخُلِي الْمَسْجِدَ فَصَلِّي رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ ادْعِي حَتَّى أَسْمَعَ. (*Berdirilah engkau lalu berwudhulah, lalu masuklah masjid, kemudian shalatlah dua raka'at, kemudian berdoalah engkau hingga aku dapat mendenar[nya]*). Maka Aisyah pun melakukannya. Setelah Aisyah

---

[55] Telah dikemukakan yang menyerupai ini.

duduk untuk berdoa, Nabi SAW berdoa, اَللّٰهُمَّ وَفِّقْهَا (*Ya Allah, tunjukilah dia)*. Kemudian Aisyah berdoa: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِجَمِيعِ أَسْمَائِكَ الْحُسْنَى كُلِّهَا مَا عَلِمْنَا مِنْهَا وَمَا لَمْ نَعْلَمْ، وَأَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ الْعَظِيمِ الْأَعْظَمِ الْكَبِيرِ الْأَكْبَرِ الَّذِي مَنْ دَعَاكَ بِهِ أَجَبْتَهُ، وَمَنْ سَأَلَكَ بِهِ أَعْطَيْتَهُ. (*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan semua nama-Mu yang paling baik seluruhnya, baik yang telah kami ketahui maupun yang belum kami ketahui, dan aku memohon kepada-Mu dengan nama-Mu yang agung nan paling Agung, yang besar yang paling besar, yang apabila seseorang berdoa kepada-Mu dengannya Engkau mengabulkannya, dan bila seseorang memohon kepada-Mu dengannya Engkau memberinya)* Nabi SAW bersabda, أَصَبْتِيهِ أَصَبْتِيهِ. (*Engkau benar, engkau benar*).

Para ahli ilmu telah membahas tentang asma'ul husna secara panjang lebar, bahkan ibnu Al 'Arabi di dalam *Syarh At-Tirmidzi* menyebutkan dari salah seorang ahli ilmu, bahwa ia telah menghimpun nama-nama Allah dari Al Kitab dan As-Sunnah sebanyak seribu nama.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَٰئِهِۦ (*dan tinggalakanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam [menyebut] nama-nama-Nya*), ia berkata, "*Al Ilhaad* (penyimpangan) itu adalah menyeru Lata dan 'Uzza di dalam nama-nama Allah."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, ia berkata, "*Al Ilhaad* adalah pendustaan."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengenai ayat ini, ia berkata, "Mereka mencatut nama 'Uzza dari *Al 'Aziiz* , dan nama Laata dari Allah."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari 'Atha` mengenai ayat ini, ia berkata, "*Al Ilhaad* (penyimpangan itu) adalah menyamakan."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Al A'masy, bahwa ia membacanya: *yalhiduun*, dari *lahada*, dan tentang tafsirannya ia berkata, "Memasukkan padanya yang bukan darinya."

Abdurrazzaq, Ibnu Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah mengenai ayat ini, ia berkata, "(Yakni) mempersekutukan."

وَمِمَّنْ خَلَقْنَآ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ ﴿١٨١﴾ وَالَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٢﴾ وَأُمْلِى لَهُمْ ۚ إِنَّ كَيْدِى مَتِينٌ ﴿١٨٣﴾ أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا۟ ۗ مَا بِصَاحِبِهِم مِّن جِنَّةٍ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿١٨٤﴾ أَوَلَمْ يَنظُرُوا۟ فِى مَلَكُوتِ السَّمَـٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِن شَىْءٍ وَأَنْ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ ۖ فَبِأَىِّ حَدِيثٍۭ بَعْدَهُۥ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٥﴾ مَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَا هَادِىَ لَهُۥ ۚ وَيَذَرُهُمْ فِى طُغْيَـٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٨٦﴾

"Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan haq, dan dengan yang haq itu (pula) mereka menjalankan keadilan. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh. Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila. Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan. Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman selain kepada Al Qur`an itu? Barangsiapa yang Allah

***sesatkan, maka baginya tidak ada orang yang akan memberi petunjuk. Dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 181-186)**

Firman-Nya: وَمِمَّنْ خَلَقْنَآ (*Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan*), ini adalah *khabar muqaddam* (disebutkan lebih dulu daripada *mubtada`*-nya), dan أُمَّةٌ (*ada umat*) adalah *mubtada` mu`akhkhar* (disebutkan belakangan setelah *khabar*-nya). Kalimat: يَهْدُونَ (*yang memberi petunjuk*) dan yang setelahnya adalah sifatnya. Bisa juga kalimat: وَمِمَّنْ خَلَقْنَآ (*Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan*) adalah *mubtada`* sebagaimana pada firman-Nya: وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ (*Di antara manusia ada yang mengatakan)* (Qs. Al Baqarah [2]: 8; Al 'Ankabuut [29]: 10). Maknanya: Bahwa di antara orang-orang yang diciptakan Allah ada umat yang menunjuki manusia dengan kebenaran. Atau: menunjuki manusia dengan kebenaran yang mereka ketahui. وَ (*dan*) dengan kebenaran itulah يَعْدِلُونَ (*mereka menjalankan keadilan*) di antara mereka. Ada yang mengatakan, bahwa mereka itu adalah umat ini, dan mereka itu adalah golongan yang tetap berada di atas kebenaran, sebagaimana yang diriwayatkan di dalam hadits shahih.[56]

Kemudian, setelah Allah menerangkan perihal umat yang shalih ini, Allah menerangkan perihal orang-orang yang menyelisihi mereka, yang mana Allah berfirman, "وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُم (*Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur [ke arah kebinasaan]*)." *Al Istidraaj* [yakni dari سَنَسْتَدْرِجُهُم] adalah menarik secara berangsur-angsur setahap demi setahap. *Ad-Darj* adalah membungkus sesuatu. Dikatakan: *adrajtuhu* dan *darajtuhu*, contohnya *idraaj al mayyit fii akfaanihi* (memasukkan mayat ke dalam

---

[56] *Shahih.*

kafannya). Ada yang mengatakan, bahwa ini dari kata *ad-darajah* (derajat), sehingga makna *al istidraaj* adalah: melangkah derajat demi derajat hingga mencapai tujuan. Contohnya daraja *ash-shabiy* apabila bayi itu langkahnya berdekatan. *Adraja al kitaab* artinya membaliknya sedikit demi sedikit. *daraja al qaum* artinya sebagian mereka mati pada bekas yang lainnya. Makna ayat ini: Kami akan menarik mereka sedikit demi sedikit kepada apa yang membinasakan mereka, yaitu dengan memberikan nikmat-nikmat kepada mereka dan membuat mereka lupa mensyukurinya, sehingga mereka semakin tenggelam di dalam kesesatan dan semakin jauh dari jalan petunjuk karena terbuai oleh itu, dan mereka tidak akan berhasil kecuali mereka mempunyai kedudukan dan derajat di sisi Allah.

Firman-Nya: وَأُمْلِي لَهُمْ (*Dan Aku memberi tangguh kepada mereka*) di-*'athf*-kan kepada سَنَسْتَدْرِجُهُم, yakni, Aku panjangkan masa untuk mereka, Aku beri tangguh mereka dan Aku tunda siksaan bagi mereka.

Redaksi kalimat: إِنَّ كَيْدِى مَتِينٌ (*Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh*) menegaskan redaksi yang sebelumnya, yaitu *istidraaj* dan penangguhan. *Al Kaid* adalah makar (reka perdaya). *Al Matiin* adalah sangat kokoh. Asalnya dari *al matn* yang artinya daging tebal yang terletak di sebelah tulang punggung. Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*: "Disebut *kaid*, karena menyerupai tipuan, sebab tampaknya bagus padahal sebenarnya mengecewakan.

Kalimat tanya pada redaksi: أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا (*Apakah [mereka lalai] dan tidak memikirkan*) adalah untuk mengingkari mereka, karena mereka tidak memikirkan tentang apa yang dibawakan oleh Rasulullah SAW. مَا pada kalimat: مَا بِصَاحِبِهِم adalah partikel tanya untuk pengingkaran. Kata ini berada pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada'*, dan *khabar*-nya adalah بِصَاحِبِهِم. Kata جِنَّةٍ adalah *mashdar*, yakni, mereka mendustakan dan tidak memikirkan apa pun karena kegilaan yang menimpa teman mereka, sebagaimana mereka

nyatakan. Padahal seandainya mereka mau memikirkan, tentulah mereka akan mendapati bahwa apa yang mereka nyatakan itu adalah batil, dan apa yang mereka katakan itu hanyalah kepalsuan dan kebohongan belaka.

Ada juga yang mengatakan, bahwa مَا di sini adalah penafi, *ism*-nya adalah: مِّن جِنَّةٍ (*berpenyakit gila*) dan *khabar*-nya adalah: بِصَاحِبِهِم (*teman mereka*), yakni, pada teman mereka itu tidak ada sedikit pun kegilaan seperti yang mereka nyatakan. Maka ini merupakan bantahan terhadap perkataan mereka: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِى نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ (*Hai orang yang diturunkan Al Qur`an kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila*) (Qs. Al Hijr [15]: 6), dan redaksinya telah sempurna pada kalimat: أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا۟ (*Apakah [mereka lalai] dan tidak memikirkan*). Waqaf di sini termasuk waqaf yang baik.

Redaksi kalimat: إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ (*Dia [Muhammad itu] tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan*) menegaskan kandungan redaksi sebelumnya dan menjelaskan hakikat perihal Rasulullah SAW.

Kalimat tanya pada redaksi: أَوَلَمْ يَنظُرُوا۟ فِى مَلَكُوتِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi*) adalah sebagai pengingkaran, teguran dan kecaman serta sebagai ungkapan tentang ketakjutan mengenai keenganan mereka untuk memperhatikan bukti-bukti nyata yang menunjukkan kesempurnaan kekuasan-Nya dan keesaan-Nya dengan ketuhanan. Kata مَلَكُوتِ termasuk bentuk kata *mubalaghah* (menunjukkan sangat), artinya: kerjaan yang besar. Penjelasannya telah dikemukakan. Makna reaksi ini: Bahwa mereka tidak memikirkan sehingga bisa mendapat manfaat dari memikirkan itu, dan tidak memperhatikan makhluk-makhluk Allah sehingga dengan begitu bisa mendapat petunjuk kepada keimanan kepadanya. Bahkan mereka semakin menjadi-jadi dan

semakin tenggelam di dalam kesesatan mereka, tidak mau memikirkan dan enggan memperhatikan.

Firman-Nya: وَمَا خَلَقَ ٱللَّهُ مِن شَيْءٍ (*dan segala sesuatu yang diciptakan Allah*), yakni, tidak memperhatikan pada kerajaan langit dan bumi, dan tidak pula pada apa pun yang diciptakan Allah. Padahal pada setiap ciptaan-Nya terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran dan terdapat nasihat bagi orang-orang yang mau memikirkannya, baik itu dari ciptaan-Nya yang besar-besar seperti kerjaan langit dan bumi, ataupun dari yang detail-detailnya pada semua makhluk-Nya.

Firman-Nya: وَأَنْ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ قَدِ ٱقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ (*dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka?*) di-*'athf*-kan kepada مَلَكُوتِ. Sementara أَنْ adalah peringan dari yang berat [yakni dari أَنَّ], sementara *ism*-nya adalah *dhamir sya'n* dan *khabar*-nya adalah عَسَىٰ dan yang setelahnya. Yakni, apakah mereka tidak memperhatikan bahwa kondisi dan berita kemungkinan sudah dekat ajal mereka, sehingga mereka sebentar lagi akan binasa. Maknanya: Bahwa mereka telah melampaui dekatnya ajal mereka, lalu mengapa mereka tidak memperhatikan apa-apa yang dapat menjadi petunjuk dan mendatangkan manfaat dengan memikirkannya dan mengambil pelajaran daripadanya.

فَبِأَيِّ حَدِيثٍۭ بَعْدَهُۥ يُؤْمِنُونَ (*Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman selain kepada Al Qur`an itu?*) *Dhamir*-nya kembali kepada yang telah lalu, yaitu memikirkan dan memperhatikan perkara-perkara tersebut. Yakni, kepada berita mana lagi dari berita-berita yang telah diterangkan itu mereka akan percaya? Kalimat tanya ini sebagai kecaman dan celaan yang sangat mendalam. Ada juga yang mengatakan, bahwa *dhamir*-nya kembali kepada Al Qur`an. Ada juga yang mengatakan kembali kepada Muhammad SAW. Dan ada juga yang mengatakan kembali kepada ajal yang disebutkan sebelumnya.

Redaksi kalimat: مَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُۥ (*Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka baginya tidak ada orang yang akan memberi petunjuk*) menegaskan redaksi yang sebelumnya. Yakni, bahwa kelalaian dari mereka ini mengenai perkara-perkara yang sudah jelas itu tidak lain hanyalah karena mereka termasuk di antara orang-orang yang disesatkan Allah, dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada yang dapat menunjukinya. Yakni, sama sekali tidak ada yang dapat menunjukinya kepada kebenaran dan melepaskannya dari kesesatannya.

وَيَذَرُهُمْ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ (*Dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan*). Ini dibaca dengan *rafa'* sebagai kalimat permulaan. Dibaca juga dengan *jazm* sebagai *'athf* kepada status balasan. Dan dibaca juga dengan *nuun*. Makna يَعْمَهُونَ adalah *yatahayyaruun* (bingung). Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya: *yataraddaduun* (bimbang/terombang-ambing). Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengenai firman-Nya: وَمِمَّنْ خَلَقْنَآ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ (*Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan haq*), ia berkata, "Diceritakan kepada kami, bahwa Rasulullah SAW bersabda, هذِهِ أُمَّتِي بِالْحَقِّ يَحْكُمُونَ وَيَقْضُونَ وَيَأْخُذُونَ وَيُعْطُونَ. (*Ini adalahu matku, dengan kebenaran itulah mereka menetapkan dan memutuskan, serta mengambil dan memberi*)"[57]

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah mengenai ayat ini, ia berkata, "Telah sampai kepada kami, bahwa adalah Nabiyullah SAW, apabila beliau membacanya, beliau bersabda, هَذِهِ لَكُمْ وَقَدْ أُعْطِيَ الْقَوْمُ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ مِثْلَهَا، ﴿وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰٓ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ﴾. (*Ini untuk kalian, dan sungguh ada kaum di tengah kalian yang pernah diberi yang seperti*

[57] *Mursal*: Ibnu Jarir, 9/92; Ibnu Katsir, 2/270.

itu. Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk [kepada manusia] dengan haq dan dengan haq itulah mereka menjalankan keadilan) (Qs. Al A'raaf [7]: 159)"[58]

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ar-Rabi' mengenai ayat ini, ia mengatakan: Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ مِنْ أُمَّتِي قَوْمًا عَلَى الْحَقِّ حَتَّى يَنْزِلَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ مَتَى نَزَلَ. (*Sesungguhnya dari antara umatku ada suatu kaum yang tetap berada di atas kebenaran sampai turunnya Isa putera maryam pada saat turunnya).*[59]

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya: سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ (*nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur [ke arah kebinasaan], dengan cara yang tidak mereka ketahui*), ia berkata, "Kami akan menarik mereka dengan cara yang tidak mereka sadari." Lebih jauh ia mengtakan, "(Yakni) adzab Badar."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Yahya bin Al Mutsanna mengenai ayat ini, ia berkata, "Setiap kali mereka melakukan suatu dosa, Kami perbaharui nikmat bagi mereka sehingga membuat mereka lupa akan istighfar (memohon ampun)."

Ibnu Abu Ad-Dunya, Abu Asy-Syaikh dan Al Baihaqi di dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Sufyan mengenai ayat ini, ia berkata, "Kami limpahkan nikmat kepada mereka, dan Kami cegah mereka untuk mensyukurinya."

Ibnu Abu Ad-Dunya dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Tsabit Al Bannani tentang *istidraaj*, ia berkata, "Itu adalah tipu daya Allah terhadap para hamba yang menyia-nyiakan."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan tentang firman-Nya: وَأُمْلِي لَهُمْ (*Dan Aku memberi tangguh kepada mereka*), ia berkata, "Aku

---

[58] *Mursal*: Ibnu Jarir, 9/92 dan Ibnu Katsir, 2/269.

[59] *Mursal* lagi *dha'if*: Seperti dua riwayat sebelumnya. Dicantumkan oleh Ibnu Katsir, 2/269.

menahan mereka. إِنَّ كَيْدِى مَتِينٌ (*Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh*), yakni, sesungguhnya tipu dayaku sangat kokoh. Kemudian Allah menghapusnya dengan menurunkan ayat: فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ (*Maka bunuhlah orang-orang musyirikin di mana saja kamu jumpai mereka.* (Qs. At-Taubah [9]: 5))."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rencana Allah adalah adzab dan penderitaan."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Diceritaka kepada kami: Bahwa Nabi SAW berdiri di atas bukit Shafa, lalu beliau memanggil orang-orang Quraisy suku demi suku, 'Wahai Bani Fulan, wahai Bani Fulan.' Beliau memperingatkan mereka tentang kerasnya siksaan Allah hingga pagi, sampai-sampai ada yang berkata, 'Sesungguhnya sahabat kalian itu telah gila, ia berteriak semalaman hingga pagi.' Maka Allah menurunkan ayat: أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِم مِّن جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ (*Apakah [mereka lalai] dan tidak memikirkan bahwa teman mereka [Muhammad] tidak berpenyakit gila. Dia [Muhammad itu] tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan*)."

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِىٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾ قُل لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِى نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ لَٱسْتَكْثَرْتُ مِنَ ٱلْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِىَ ٱلسُّوٓءُ إِنْ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٨﴾ ۞ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا حَمَلَتْ

حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِۦ فَلَمَّآ أَثْقَلَت دَّعَوَا ٱللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَٰلِحًا لَّنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٨٩﴾ فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُمَا صَٰلِحًا جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَا ۚ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٩٠﴾ أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿١٩١﴾ وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا وَلَآ أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ ﴿١٩٢﴾

"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, 'Bilakah terjadinya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba.' Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.' Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.' Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya, (seraya berkata), 'Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang shalih, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.' Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang shalih,

***maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan. Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) sesuatu (berhala-berhala) yang tak dapat menciptakan sesuatu pun? Sedangkan (berhala-berhala) itu sendiri buatan orang. Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya, dan kepada dirinya sendiri pun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan.*"** **(Qs. Al A'raaf [7]: 187-192)**

Firman-Nya: يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ (*Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat*). Yang bertanya itu adalah orang-orang yahudi. Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka itu adalah orang-orang Quraisy. السَّاعَةِ adalah *al qiyaamah* (hari kiamat). Ini termasuk kategori sebutan yang dominan, digunakan untuk sebutan hari kiamat karena kejadiannya secara tiba-tiba, atau kecepatan perhitungannya. أَيَّانَ adalah *zharf zaman* yang *mabni* pada *fathah*. Ar-Rajiz mengatakan,

أَيَّانَ تَقْضِي حَاجَتِي أَيَانَا أَمَا تَرى لِنَجْحِهَا أَوَانَا

"*Kapan kau akan penuhi kebutuhanku, kapan?*
Tidakkah tahukan engkau bahwa ada waktu tertentu untuk keselamatannya?"

Artinya: *mataa* (kapan). Derivasinya dari أَيّ. Ada juga yang mengatakan dari أَيْنَ. As-Sulami membacanya: إِيَّانَ, dengan *kasrah* pada *hamzah*. Kata ini berada pada posisi *rafa'* sebagai *khabar*, dan مُرْسَىٰهَا (*terjadinya*) sebagai *mubtada`*-nya. Demikian menurut Sibawaih. مُرْسَىٰهَا, dengan *dhammah*, artinya: *waqtu irsaa`ihaa* (saat kejadiannya), ini dari *arsaahaallaah*, yakni, *atsbatahaa* (Allah menetapkannya). Adapun dengan *fathah* pada *miim*, berarti dari *rasat*, yakni *tsabatat* (tetap), contohnya: وَقُدُورٍ رَّاسِيَـٰتٍ (*dan periuk-periuk yang tetap (berada diatas tungku)*. (Qs. Saba` [34]: 13). Contoh

kalimat: *rasaa al jabal* (gunung itu tetap kokoh di tempatnya). Maknanya: *mataa yursiihaallaah* (kapankah Allah menetapkannya), yakni, *yutsbituhaa wa yuuqi'uhaa* (kapankah Allah menetapkan dan menjadikannya).

Konteks redaksi: يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ (*Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat*) menunjukkan bahwa pertanyaan itu tentang kiamat itu sendiri, dan konteks redaksi: أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا (*Bilakah terjadinya?*) menunjukkan bahwa pertanyaan itu tentang waktunya, maka berpadulah semua pertanyaan tersebut, yaitu tentang kiamat dilihat dari segi waktu kejadiannya.

Kemudian Allah SWT memerintahkan beliau untuk menjawab mereka: قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّي (*Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku*), yakni, pengetahuan tentang kejadiannya itu ada di sisi Allah. Tidak ada yang mengetahuinya selain Dia, dan tidak ada yang dapat menunjukkan itu selain-Nya. لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ (*tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia*), yakni, tidak ada yang dapat menjelaskan waktunya dan menyingkapkannya kecuali Allah SWT. *At-Tajliyah* [yakni dari يُجَلِّيهَا] adalah *izhaar asy-syai`* (menampakkan sesuatu). Dikatakan, *jalaa laa fulaan al khabar*, yakni, Fulan menampakkan dan menjelaskan berita kepadaku.

Dibalik tersembunyinya pengetahuan tentang kiamat hanya pada sisi Allah SWT terkandung hikmah yang sangat besar dan rencana yang sangat rapi seperti hal-hal lainnya yang ilmunya disembunyikan Allah.

Redaksi kalimat ini menegaskan kandungan redaksi yang sebelumnya.

Firman-Nya: ثَقُلَتْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*Kiamat itu amat berat [huru-haranya bagi makhluk] yang di langit dan di bumi*). Ada yang mengatakan bahwa maknanya: Karena kiamat itu tidak diketahui oleh

para penghuni langit dan bumi, maka itu terasa berat, karena setiap yang tidak diketahui adalah berat bagi hati.

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: langit dan bumi tidak kuasa mengemban kedahsyatannya, karena langit akan terbelah, bintang-bintang bertabrakan dan lautan bergelombang sangat dahsyat. Ada juga yang mengatakan, bahwa kondisinya sangat berat bagi mereka. Dan ada juga yang mengatakan, bahwa masalahnya sangat berat. Redaksi ini juga menegaskan redaksi yang sebelumnya.

لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً (*Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba*), yakni, *illaa faj`atan 'alaa ghaflah* (dengan tiba-tiba ketika sedang lengah). بَغْتَةً adalah *mashdar* yang statusnya sebagai *haal* (keterangan kondisi). Redaksi ini juga sama dengan yang sebelumnya, yaitu sebagai redaksi penegas.

Firman-Nya: يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا (*Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya*). Ibnu Faris berkata, "*Al Hafiyy* adalah yang mengetahi sesuatu. *Al Hafiiy* juga berati yang detail dalam pertanyaan. Seperti ucapan Al A'sya:

فَإِنْ تَسْأَلِي عَنِّي فَيَا رُبَّ سَائِلٍ حَفِيٍّ عَنِ الْأَعْشَى بِهِ حَيْثُ أَصْعَدَا

'*Jika engkau bertanya mengenai diriku, maka banyak penanya yang detail dalam menanyakan tentang Al A'sya bagaimana aku menanjak.*'"

Dikatakan: *ahfaa fii al mas`alah* (detail dalam bertanya) dan *ahfaa fii ath-thalab* (gigih dalam mencari), *fa huwa muhfin*. Kata *hafiyy* adalah bentuk *taktsir*, seperti *mukhshib* dan *khashiib*. Makna redaksi ini: Mereka menanyakan kepadamu tentang hari kiamat seolah-olah engkau benar-benar mengetahuinya. Atau seakan-akan mereka mendesak dalam menanyakannya dan memperbanyak menanyakannya. Redaksi perumpamaan ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal,* yakni, mereka menanyakan kepadamu dengan

menyerupakan kondisimu dengan orang yang benar-benar mengetahuinya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: mereka menanyakan kepadamu tentang itu, seakan-akan engkau benar-benar mengetahui mereka. yakni, mengetahui kebaikan dan kegembiraan dengan pertanyaan mereka.

Pemaknaan pertama adalah pemaknaan berdasarkan susunan redaksi Qur`ani sesuai dengan karakter Arab.

Firman-Nya: قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ (*Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah"*). Allah SWT memerintahkan beliau untuk mengulangi jawaban kepada mereka sebagai penegasan dan pemantapannya. Ada juga yang mengatakan, bahwa ini bukanlah pengulangan, akan tetapi, salah satunya bermakna bahwa Allah menyembunyikan kejadiannya, dan yang satu lagi bahwa Allah menyembunyikan hakikatnya.

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (*tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*), karena Allah menyebunyikan ini dan tidak memberitahukan kepada makhluk-Nya. Allah tidak memberitahukan kepada malaikat yang dekat sekalipun, dan tidak pula kepada nabi yang diutus.

Firman-Nya: قُل لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِى نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ (*Katakanlah, "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak [pula] menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah"*). Redaksi ini mengandung penegesan kandungan redaksi sebelumnya, yaitu tentang tidak diketahuinya kapan terjadinya kiamat, karena bila dia tidak dapat mendatangkan manfaat bagi dirinya dan tidak pula dapat menolak madharat darinya kecuali penarikan manfaat dan penolakan madharat yang dikehendaki Allah SWT, maka sudah tentu lebih tidak mampu lagi untuk mengetahui sesuatu yang disembunyikan Allah.

Ini menunjukkan kehambaan dan pengakuan akan ketidak mampuan terhadap perkara-perkara yang bukan merupakan urusan hamba, serta pengakuan tentang ketidak mampuan untuk mengatasi sesuatu yang bukan hak beliau SAW. Hal ini merupakan ungkapan yang sangat mendalam sekaligus sebagai nasihat yang sangat berharga bagi yang mengaku bahwa dirinya mengetahui sesuatu yang sebenarnya bukan urusannya, serta mengetahui perkara-perkara ghaib dengan ilmu nujum, atau pasir atau kerikil atau lainnya.

Kemudian beliau menegaskan ini dengan perkataanya: وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ لَٱسْتَكْثَرْتُ مِنَ ٱلْخَيْرِ (*Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya*), yakni, seandainya aku mengetahui sesuatu yang ghaib, tentulah aku mengerjakan hal-hal yang dapat mengandung kebaikan, lalu aku menariknya untuk diriku, dan aku menjauhi hal-hal yang mengandung keburukan sehingga tidak mengenaiku. Akan tetapi aku hanyalah seorang hamba, aku tidak mengetahui apa yang ada di sisi Tuhanku, dan tidak tahu pula apa yang ditetapkan-Nya untukku, maka bagaimana mungkin aku mengetahui selain itu dan berpura-pura mengetahuinya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: seandainya aku mengetahui apa yang dikehendaki Allah *'Azza wa Jalla* dariku sebelum Dia memberithauku, tentulah aku telah melakukannya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: seandainya aku mengetahui kapan akan memperoleh kemenangan dalam perang, tentulah setiap kali aku berperang maka aku tidak pernah kalah.

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: seandainya aku mengetahui sesuatu yang ghaib, tentulah aku akan menjawab setiap yang ditanyakan kepadaku.

Yang lebih tepat adalah mengartikan ayat ini secara umum, sehingga mecakup semua pemaknaan tadi dan yang lainnya.

Ada yang mengatakan, bahwa redaksi: وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ (*dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan*) adalah redaksi kalimat permulaan, yakni, aku tidak menderita kegilaan sebagaimana yang kamu nyatakan.

Yang lebih tepat adalah, bahwa redaksi ini terkait dengan yang sebelumnya. Maknanya: seandainya aku mengetahui keghaiban, maka tentulah aku tidak akan ditimpa keburukan, dan tentulah aku akan mewaspadainya. Demikian sebagaimana yang telah kami paparkan.

Firman-Nya: إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (*Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman*) yakni, aku tidak lain hanyalah seorang yang menyampaikan hukum-hukum dari Allah, dengan itu aku memperingatkan suatu dan dengannya pula aku menyampaikan berita gembira kepada kaum yang lainnya. Akan tetapi aku tidak mengetahui keghaiban Allah SWT.

Lam pada kalimat: لِقَوْمٍ (*bagi orang-orang*) terkait dengan kedua sifat tadi, yakni, *basyiirun liqaumi* (pembawa berita gembira bagi orang-orang) dan *nadziirun liqaumi* (pemberi peringatan bagi orang-orang). Ada juga yang mengatakan terkait dengan *basyiir* (pembawa berita gembira), sedangkan yang terkait dengan *nadziir* adalah kalimat yang dibuang, yakni, *nadziirun liqaumin yakfuruun wa basyiirun liqaumin yu`minuun* (pemberi peringatan bagi orang-orang yang ingkar dan pembawa berita gembira bari orang-orang yang berfirman).

Firman-Nya: هُوَ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ (*Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu*). Ini kalimat redaksi permulaan yang mengandung penyebutan nikmat-nikmat Allah bagi para hamba-Nya dan tidak adanya pembalasan dari para hamba terhadap nikmat-nikmat itu, yaitu berupa rasa syukur, pengakuan akan kehambaan dirinya: Allah adalah yang Maha Esa ketuhanan-Nya.

Jumhur mufassir mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan نَفْسٍ وَاحِدَةٍ (*diri yang satu*) adalah Adam, dan redaksi kalimat: وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا (*dan daripadanya Dia menciptakan isterinya*) di-*'athf*-kan kepada خَلَقَكُم (*menciptakan kamu*), yakni, Dialah yang menciptakan kamu dari diri Adam, dan dari diri ini Dia menciptakan istrinya, yaitu Hawwa. Allah menciptakannya dari salah satu tulang rusuknya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa makna: وَجَعَلَ مِنْهَا (*dan daripadanya Dia menciptakan*) adalah: *min jinsihaa* (dari jenisnya), sebagaimana dalam firman-Nya: جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا (*Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri)* (Qs. An-Nahl [16]: 72). Pendapat pertama lebih tepat.

لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا (*agar dia merasa senang kepadanya*) adalah *'illah* untuk *al ja'l* (penciptaan), yakni, Allah menciptakannya daripadanya agar ia merasa senang dan sayang serta tentram kepadanya, karena satu jenis dengan jenis yang sama lebih bisa saling mengasihi. Ini terjadi di surga sebagaimana yang dicantumkan di dalam riwayat-riwayat.

Kemudian Allah memulai kisah dengan kondisi lainnya yang terjadi di antara keduanya di dunia setelah keduanya turun ke bumi. Allah berfirman: فَلَمَّا تَغَشَّاهَا (*Maka setelah dicampurinya*), *at-taghasysyaa* adalah kiasan tentang persetubuhan, yakni, tatkala Adam menyetubuhinya. حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا (*isterinya mengandung kandungan yang ringan*), ini terkait dengan persetubuhan. Disifatinya dengan "ringan" karena ketika masih berupa air mani adalah lebih ringan daripada ketika sudah menjadi segumpal darah, dan ketika telah menjadi segumpal darah adalah lebih ringan daripada ketika telah menjadi segumpal daging, dan ketika setelah menjadi segumpal daging lebih ringan daripada yang setelahnya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa kehamilan itu terasa ringan olehnya sejak awal hingga akhir. Ia tidak merasakan berat sebagaimana yang dialami oleh para wanita yang hamil. Demikin

pemaknaan yang dilandasi oleh firman-Nya: فَمَرَّتْ بِهِ (*dan teruslah dia merasa ringan [beberapa waktu]*) yakni, kahamilan itu terus berlangsung, sementara ia (istrinya) tetap dapat berdiri, duduk dan melakukan keperluan-keperluan lainnya tanpa merasakan berat.

Pendapat pertama lebih tepat berdasarkan firman-Nya: فَلَمَّا أَثْقَلَت (*Kemudian tatkala dia merasa berat*), karena maknanya: kemudian tatkala dia merasa berat karena anak yang dikandung di dalam perutnya membesar.

Ini dibaca juga: فَمَرَتْ بِهِ, dengan *takhfif*, yakni, maka dia merasa takut karena kehamilan itu. Dibaca juga: فَمَارَتْ بِهِ, dari *al maur*, yang artinya: datang dan pergi. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya: *fastamarrat bihi* (maka kehamilan itu terus berlanjut). Qira`ah dengan *takhfif* diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas dan Yahya bin Ya'mur. Qira`ah: فَمَارَتْ, diriwayatkan dari Abdulah bin Umar. Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas, bahwa ia membacanya: فَاسْتَمَرَّتْ بِهِ.

Firman-Nya: دَّعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا (*keduanya [suami isteri] bermohon kepada Allah, Tuhannya*) adalah penimpal لَمَّا, yakni, Adam dan Hawwa memohon kepada Tuhan mereka, Pemilik urusan mereka.

لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا (*[seraya berkata], "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang shalih"*) yakni, *waladan shaalihan* (anak yang shalih). *Laam* ini adalah penimpal sumpah yang dibuang, dan لَّنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ (*tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur*) adalah penimpal sumpah yang berperan sebagai *jawab syarth* (penimpal "jika"), yakni, termasuk orang-orang yang bersyukur kepada-Mu atas nikmat ini. Doa ini menunjukkan bahwa keduanya telah mengetahui apa yang terjadi pada perut Hawa sebagai dampak dari persetubuhan dari jenis mereka, dan mengetahui adanya keturunan dari sebab tersebut.

فَلَمَّا آتَاهُمَا (*Tatkala Allah memberi kepada keduanya*) apa yang keduanya mohon, yaitu anak shalih, dan mengambulkan doa mereka.

جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَا (*maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu*). Banyak mufassir yang mengatakan, bahwa iblis mendatangi Hawwa dan mengatakan kepadanya, "Jika engkau melahirkan anak, maka namailah dia dengan namaku." Hawa bertanya, "Siapa namamu?" Iblis menjawab, "Al Harts." Tatkala iblis menyebutkan dirinya, maka Hawa pun tahu, sehingga ia pun menamainya Abdul Harts, maka itulah kesyirikan dalam penamaan, namun bukan kesyirikan dalam ibdah. Adam dan Hawa memaksudkan, bahwa al harts adalah sebab keselamatan si anak, sebagaimana seseorang menyebut dirinya *abdu dhaifihi* (pelayan tamunya), dan sebagaimana Hatim Ath-Tha`i mengatakan,

وَإِنِّي لَعَبْدُ الضَّيْفِ مَا دَامَ ثَاوِيًا   وَمَا فِيَّ إِلاَّ تِلْكَ مِنْ شِيمَةِ الْعَبْدِ

"*Sungguh aku ini pelayan tamu selama aku mampu,*
dan tidak ada padaku kecuali karater pelayan."

Segolongan mufassir mengatakan, bahwa yang menjadikan syirik pada apa yang dianugerahkan kepada keduanya adalah jenis manusia, yaitu sebagaimana yang dilakukan oleh kaum musyrikin, jadi perbuatan tersebut tidak dilakukan oleh Adam dan Hawa secara langsung (tapi oleh keturunannya). Ini ditunjukkan oleh bentuk jamak *dhamir* pada kalimat: فَتَعَـٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ (*Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan*).

Segolongan mufassir lainnya berpendapat, bahwa makna: مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ (*dari diri yang satu*) adalah dari satu kondisi dan satu bentuk. وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا (*dan daripadanya Dia menciptakan isterinya*), yakni dari jenisnya. فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا (*Maka setelah dicampurinya*), yakni, jenis laki-laki mencampuri jenis perempuan. Berdasarkan pemaknaan ini, berarti Adam dan Hawa tidak disebutkan di dalam ayat ini, akan tetapi *dhamir tatsniyah* (*dhamir* yang menunjukkan berbilang dua) itu kembali kepada kedua jenis itu. Kami

telah mengemukakan pemaknaan serupa ini, dan kami juga menyebutkan bahwa ini bertolak belakang dengan pemaknaan yang utama karena beberapa alasan, di antaranya adalah redaksi: وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا (*dan daripadanya Dia menciptakan isterinya*), bahwa *dhamir* ini maksudnya adalah Hawa. Alasan lainnya adalah redaksi: دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا (*keduanya [suami isteri] bermohon kepada Allah, Tuhannya*), karena setiap anak yang dilahirkan antara dua jenis, yang mana ketika mendekatkan kelahirannya tidak terjadi doa ini dari keduanya.

Ahli qira'ah Madinah dan 'Ashim membacanya: شِرْكًا, dengan bentuk tunggal. Abu 'Amr dan semua qurra` Kufah membacanya dengan bentuk jamak. Al Akhfasy Sa'id mengingkari qira`ah pertama, namun disanggah, bahwa qira`ah itu *shahih* dengan anggapan dibuangnya *mudhaf*, yakni, *ja'alaa lahu dzaa syirk*, atau *dzawii syirk*.

Kalimat tanya pada redaksi: أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئًا (*Apakah mereka mempersekutukan [Allah dengan] sesuatu [berhala] yang tak dapat menciptakan sesuatu pun*?) adalah sebagai kecaman dan celaan. Yakni, bagaimana bisa mereka menjadi sekutu bagi Allah yang tidak dapat menciptakan sesuatu pun, serta tidak dapat mendatangkan manfaat bagi mereka dan tidak pula dapat mencegah madharat dari mereka.

Firman-Nya: وَهُمْ يُخْلَقُونَ (*Sedangkan (berhala-berhala) itu sendiri buatan orang*) di-*'athf*-kan kepada: مَا لَا يَخْلُقُ (*sesuatu [berhala-berhala] yang tak dapat menciptakan*). *Dhamir*-nya kembali kepada شُرَكَاءَ yang memang tidak dapat menciptakan apa pun. Yakni, sedangkan mereka yang dijadikan sebagai sekutu-sekutu itu, yaitu berhala-berhala atau para syetan, adalah para makhluk. Diungkapkannya dalam bentuk jamak *'uqala`* (bentuk kata jamak untuk yang berakal) karena anggapan orang-orang yang menjadikan sekutu-sekutu itu, yakni mereka menganggap bahwa sekutu-sekutu itu berakal.

وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ (*Dan berhala-berhala itu tidak mampu [memberikan pertolongan] kepada mereka*), yakni kepada orang-orang yang menjadikannya sebagai sekutu-sekutu, نَصْرًا (*memberi pertolongan*) bila diminta pertolongan darinya. وَلَا أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ (*dan kepada dirinya sendiri pun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan*) bila terjadi sesuatu padanya dari pihak lain. Maka yang tidak dapat menolong dirinya sendiri, tentu lebih tidak dapat lagi menolong yang lainnya.

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Haml bin Abu Qais dan Syumul bin Zaid berkata kepada Rasulullah SAW, 'Beritahulah kami kapan terjadinya jika benar engkau seorang nabi sebagaimana yang engkau katakan, karena sesungguhnya kami mengetahui apa itu?' Maka Allah menurunkan ayat: يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى (*Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, "Bilakah terjadinya?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku"*) hingga: وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (*tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*)."

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah: أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا (*Bilakah terjadinya?*), yakni, *mataa qiyaamuhaa* (kapan terjadinya)? قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ (*Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia"*) orang-orang Quraisy berkata, 'Wahai Muhammad, bisikkan kepada kami kapan terjadinya kiamat, karena ada hubungan kekerabatan antara kami denganmu.' Allah berfirman, 'يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِىٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ (*Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah*).' Diceritakan pula kepada kami, bahwa Rasulullah SAW bersabda, تَهِيجُ السَّاعَةُ بِالنَّاسِ وَالرَّجُلُ يَسْقِي عَلَى مَاشِيَتِهِ، وَالرَّجُلُ يُصْلِحُ حَوْضَهُ،

وَالرَّجُلُ يُخْفِضُ مِيْزَانَهُ وَيَرْفَعُهُ، وَالرَّجُلُ يُقِيمُ سِلْعَتَهُ فِي السُّوقِ، قَضَاءُ اللهِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلاَّ بَغْتَةً. (*Kiamat akan datang kepada manusia ketika ada orang yang sedang memberi minum ternaknya, ada pula orang yang sedang memperbaiki kolamnya, ada juga orang yang sedang menurunkan dan menaikkan timbangannya, dan ada juga orang yang sedang melakukan jual beli barang dagangannya di pasar. Itu adalah ketetapan All.ah yang tidak akan datang kepada kalian kecuali secara tiba-tiba)*"

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا (*Bilakah terjadinya?*), ia berkata, "(Yakni) *muntahaaha* (berakhirnya)."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ (*tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia*), ia berkata, "(Yakni) *laa ya`tii bihaa illallaah* (tidak ada yang dapat memberitahukannya selain Allah)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai ayat ini, ia berkata, "Allah mengetahui waktunya, dan tidak ada yang mengetahui itu selain Allah."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ثَقُلَتْ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi*), ia berkata, "Tidak ada satu makhluk pun kecuali akan terkena kedahsyatan hari kiamat."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: ثَقُلَتْ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*Kiamat itu amat berat [huru-haranya bagi makhluk] yang di*

langit dan di bumi), ia berkata, "Terasa berat mengetahuinya bagi para penghuni langit dan bumi, yakni, terasa amat besar atas mereka."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengenai firman-Nya: ثَقُلَتْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*Kiamat itu amat berat [huru-haranya bagi makhluk] yang di langit dan di bumi*), ia berkata, "Apabila kiamat datang, langit terbelah, bintang-bintang bertebaran, matahari berputar, gunung-gunung bergerak dan banyak yang menimpa bumi, sehingga terjadilah sebagaimana yang telah dikatakan Allah SWT, itulah maksud terasa amat berat bagi langit dan bumi."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً (*Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba*), ia berkata, "Yakni datang secara tiba-tiba ketika mereka merasa aman."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Al Baihaqi di dalam *Al Ba'ts* meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: كَأَنَّكَ حَفِىٌّ عَنْهَا (*seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya*), ia berkata, "(Yakni) engkau menyangkal pertanyaan hingga tampak mengetahuinya."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: كَأَنَّكَ حَفِىٌّ عَنْهَا (*seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya*), ia berkata, "(Yakni) *ka`annaka 'aalimun bihaa* (seakan-akan engkau mengetahuinya), yakni, padahal engkau tidak mengetahuinya."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Al Baihaqi meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya: كَأَنَّكَ حَفِىٌّ عَنْهَا (*seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya*), ia berkata, "(Yakni seakan-akan) engkau familiar dengannya."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi juga merwiayatkan darinya mengenai firman-Nya: كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا (*seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya*), ia berkata, "Seakan-akan antara kamu dan mereka ada hubungan kasih sayang, seolah-olah kamu adalah teman dekat mereka." Lebih jauh ia berkata, "Ketika orang-orang bertanya kepada Muhammad SAW tentang kiamat, mereka menanyakan kepada beliau sebagai pertanyaan suatu kaum, seolah-olah mereka menganggap bahwa Muhammad menutupi dari mereka, maka Allah mewahyukan kepada beliau: إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ اللَّهِ (*Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah*), yakni, Allah menyembunyikan pengetahuan tentang itu, sehingga tidak ada yang mengetahuinya baik malaikat maupun rasul."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Amr bin Dinar, ia berkata, "Ibnu Abbas menbacanya: كَأَنَّكَ حَفِيٌّ بِهَا."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengenai firman-Nya: قُل لَّا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا (*Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak [pula] menolak kemudharatan*), ia berkata, "(Yaitu) petunjuk dan kesesatan. وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ (*Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib*), (yakni) kapan aku akan mati, لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ (*tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya*), yakni melakukan amal shalih (yang sebanyak-banyaknya)."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ (*Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya*), ia berkata, "(Yakni) niscaya aku mengetahui bahwa bila aku membeli sesuatu yang tidak akan mendatangkan keuntungan, maka aku tidak akan menjual sesuatu yang tidak mendatangkan keuntungan. وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ (*dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan*), yakni, tentu aku menjauhi keburukan itu sebelum terjadinya."

Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi dan di-*hasan*-kannya, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Ar-Rauyani, Ath-Thabrani, Abu Asy-Syaikh, Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, serta Ibnu Mardawaih dari Samurah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, لَمَّا وَلَدَتْ حَوَّاءُ طَافَ بِهَا إِبْلِيسُ، وَكَانَ لاَ يَعِيشُ لَهَا وَلَدٌ، فَقَالَ: سَمِّيهِ عَبْدَ الْحَارِثِ فَإِنَّهُ يَعِيشُ. فَسَمَّتْهُ عَبْدَ الْحَارِثِ فَعَاشَ. وَكَانَ ذَلِكَ مِنْ وَحْيِ الشَّيْطَانِ وَأَمْرِهِ. (*Ketika Hawa melahirkan, iblis mengitarinya, maka tidak ada anaknya yang hidup, lalu iblis berkata, "Namailah dia Abdul Harits, maka ia akan hidup." Maka Hawa menamainya Abdul Harits, lalu si anak pun hidup. Jadi itu dari bisikan dan perintah syetan).*[60]

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Samurah mengenai firman-Nya: فَلَمَّا ءَاتَىٰهُمَا صَٰلِحًا جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ (*Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang shalih*), ia berkata, "Mereka berdua menamainya Abdul Harts."

Abd bin Humaid dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ka'b menyerupai hadits Samurah yang *marfu'* secara *mauquf* padanya.

Sa'id bin Manhsur, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Hawa hamil, iblis mendatanginya lalu berkata, 'Sesungguhnya aku teman kalian berdua yang menyebabkan kalian berdua dikeluarkan dari surga, maka hendaklah kamu mematuhiku atau aku jadikan tandukku padanya sehingga ia keluar dari perutnya lalu merobeknya, dan aku pasti akan melakukannya, dan aku pasti akan melakukannya.' Demikian ia menakut-nakuti Adam dan Hawa. (Lanjut iblis), 'Namailah dia Abdul Harts.' Namun keduanya menolak menurutinya, maka si anak pun terlahir dalam keadaan mati. Kemudian hamil lagi, dan iblis pun mendatangi mereka lagi dan mengatakan seperti itu lagi, namun keduanya menolak menurutinya, maka si anak pun terlahir mati. Kemudian hamil lagi, lalu iblis mendatangi mereka, lalu bercerita

---

[60] *Dha'if*. Ahmad, 5/11; At-Tirmidzi, 3077; Dinilai *dha'if* oleh Al Albani.

kepada mereka bedua sehingga mereka merasa ingin mempunyai anak, maka akhirnya keduanya menamai anaknya Abdul Harts. Itulah firman-Nya: جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا (*maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu*)."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Hasan mengenai ayat ini, ia berkata, "Ini terjadi pada pemeluk suatu agama, dan bukan terjadi pada Adam."

Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Samurah mengenai firman-Nya: حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا (*isterinya mengandung kandungan yang ringan*), ia berkata, "(Yakni) belum begitu nampak. فَمَرَّتْ بِهِ (*dan teruslah dia merasa ringan [beberapa waktu]*), yakni setelah nampak kehamilannya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَمَرَّتْ بِهِ (*dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu)*), ia berkata, "Merasa ragu apakah ia hamil ataukah tidak."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ayyub, ia berkata, "Al Hasan ditanya mengenai firman-Nya: فَمَرَّتْ بِهِ (*dan teruslah dia merasa ringan [beberapa waktu]*), ia pun berkata, 'Seandainya aku ini orang Arab, tentu aku mengetahuinya. Itu adalah kelanjutan kehamilan'."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya: حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا (*isterinya mengandung kandungan yang ringan*), ia berkata, "Yaitu air mani. فَمَرَّتْ بِهِ (*dan teruslah dia merasa ringan [beberapa waktu]*), yakni kelanjutannya."

Sa'id bin Manshur dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: فَمَرَّتْ بِهِ (*dan teruslah dia merasa ringan [beberapa waktu]*), ia berkata, "(Yakni): *istakhaffathu* (merasa ringan)."

Abd bin Humaid, Ibnu Abu hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Shalih mengenai firman-Nya: لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَٰلِحًا (*Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang shalih*), ia berkata, "Keduanya khawatir bahwa itu adalah binatang, maka keduanya berkata, 'Jika Engkau memberi kami manusia yang normal'." Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan serupa itu dari Mujahid.

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Al Hasan mengenai ayat ini, ia berkata, "(Yakni) anak yang normal."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ (*maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah*), ia berkata, "Sekutu dalam ketaatan, bukan sekutu dalam ibadah."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, ia berkata, "Adam tidak pernah melakuan syirik. Yang pertamanya adala kesyukuran, dan yang akhirnya seperti perumpamaan bagi yang setelahnya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya: فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ (*Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan*), ia berkata, "Ini terpisah dari ayat Adam, ini khusus tentang ketuhanan bangsa Arab." Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan serupa itu dari Abu Malik.

Abd bin Humaid dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Hasan mengenai ayat ini, ia berkata, "Ini berkenaan dengan orang-orang kafir yang berdoa kepada Allah, yaitu bila mereka diberi anak shalih, yahudi atau nashrani. Kemudian Allah berfirman, 'أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ (*Apakah mereka mempersekutukan [Allah dengan] sesuatu [berhala-berhala] yang tak dapat menciptakan sesuatu pun? Sedangkan [berhala-berhala] itu sendiri buatan orang*).' Yakni,

mereka menaati sesuatu yang tidak dapat menciptakan apa pun, yaitu para syetan, mereka tidak menciptakan apa pun, bahkan mereka sendiri diciptakan. وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا (*Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan*), yakni, kepada penyembah-penyembahnya."

وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَتَّبِعُوكُمْ ۚ سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ أَدَعَوْتُمُوهُمْ أَمْ أَنتُمْ صَامِتُونَ ﴿١٩٣﴾ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ ۖ فَادْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُوا لَكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٩٤﴾ أَلَهُمْ أَرْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ قُلِ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ كِيدُونِ فَلَا تُنظِرُونِ ﴿١٩٥﴾ إِنَّ وَلِيِّيَ اللَّهُ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ ۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ ﴿١٩٦﴾ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَكُمْ وَلَا أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ ﴿١٩٧﴾ وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَسْمَعُوا ۖ وَتَرَاهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٩٨﴾

"Dan jika kamu (hai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala) untuk memberi petunjuk kepadamu, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruanmu; sama saja (hasilnya) buat kamu, kamu menyeru mereka ataupun kamu berdiam diri. Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah berhala-berhala itu lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar. Apakah berhala-berhala mempunyai kaki yang dengan itu mereka dapat berjalan, atau mempunyai tangan yang dengan itu mereka dapat memegang dengan keras, atau mempunyai mata yang

dengan itu mereka dapat melihat, atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Katakanlah, 'Panggillah berhala-berhalamu yang kamu jadikan sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)ku, tanpa memberi tangguh (kepadaku). Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan Al Kitab (Al Qur`an) dan Dia melindungi orang-orang yang shalih. Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri.' Dan jika kamu sekalian menyeru (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, niscaya berhala-berhala itu tidak dapat mendengarnya. Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal mereka tidak melihat."

(Qs. Al A'raaf [7]: 193-198)

Firman-Nya: وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَتَّبِعُوكُمْ (*Dan jika kamu [hai orang-orang musyrik] menyerunya [berhala] untuk memberi petunjuk kepadamu, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruanmu*). Ini khithab untuk orang-orang musyrik, yakni, dan jika kamu menyeru sekutu-sekutu itu untuk memberi petunjuk dan bimbingan, yaitu kamu meminta sekutu-sekutu itu agar menunjuki dan membimbingmu, tentulah mereka tidak akan mengikutimu dan tidak akan memperkenankan bagimu. Ditambah lagi mereka pun tidak akan dapat memenuhi permintaanmu kepada mereka untuk mendatangkan manfaat kepadamu atau mencegah madharat darimu serta memberikan kemenangan terhadap para musuh.

Al Akhfasy berkata, "Makna: وَإِن تَدْعُوهُمْ, yakni, dan jika kamu menyeru berhala-berhala itu untuk memberikan petunjuk, niscaya mereka tidak akan memperkanankan seruanmu."

Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud itu adalah yang telah diketahui Allah bahwa ia tidak akan beriman.

Kalimat: لَا يَتَّبِعُوكُمْ, dibaca dengan *tasydid* dan dengan *takhfif*, keduanya adalah dua macam aksen (logat/dialek). Sebagian ahli bahasa mengatakan, bahwa *atba'a*[*hu*], dengan *takhfif*, berarti mengikuti di belakangnya namun tidak sampai menyusulnya. Sedangkan *ittaba'a*[*hu*], dengan *tasydid*, berarti mengikuti di belakangnya hingga menyusulnya.

Redaksi kalimat: سَوَآءٌ عَلَيْكُمْ أَدَعَوْتُمُوهُمْ أَمْ أَنتُمْ صَٰمِتُونَ (*sama saja [hasilnya] buat kamu, kamu menyeru mereka ataupun kamu berdiam diri*) sebagai penegas kandungan redaksi yang sebelumnya, yakni, adanya seruan kamu kepada mereka ketika terjadinya kesulitan atau tidak adanya seruan adalah sama saja, tidak ada perbedaan antara keduanya, karena sekutu-sekutu itu tidak dapat mendatangkan manfaat, tidak dapat menimbulkan madharat, tidak dapat mendengar, dan tidak dapat memperkenankan. Allah menyebutkan: أَمْ أَنتُمْ صَٰمِتُونَ (*ataupun kamu berdiam diri*) sebagai ganti "*ashmamtum*" karena *jumlah ismiyah* mengandung makna *mubalaghah*. Muhammad bin Yahya berkata, "Dikemukakan dengan bentuk jumlah ismiyah karena merupakan pangkal ayat, yakni untuk menyerasikan dengan redaksi: وَلَآ أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ (*bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri*) dan yang sebelumnya."

Firman-Nya: إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ (*Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk [yang lemah] yang serupa juga dengan kamu*). Allah SWT mengabarkan kepada mereka, bahwa sekutu-sekutu yang kamu jadikan sebagai tuhan-tuhan itu sesungguhnya adalah hamba-hamba Allah sebagaimana kamu hamba-hamba-Nya, sementara kamu lebih sempurna daripada mereka, karena kamu hidup, dapat berbicara, berjalan, mendengar dan melihat, sedangkan berhala-berhala itu tidak demikian, hanya saja mereka itu sama dengan kamu dalam artian milik Allah dan tunduk para perintah-Nya. Di sini terkandung teguran dan kecaman yang sangat mendalam bagi mereka.

Redaksi kalmat: فَٱدۡعُوهُمۡ فَلۡيَسۡتَجِيبُواْ لَكُمۡ (*Maka serulah berhala-berhala itu lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu*) adalah sebagai redaksi yang menegaskan kandungan redaksi sebelumnya, yaitu bahwa jika mereka menyeru berhala-berhala itu untuk memberikan petunjuk, niscaya mereka tidak akan dapat memperkenankan bagi mereka, bahkan berhala-berhala itu tidak dapat melakukan apa-apa. Yakni, serulah sekutu-sekutu itu jika memang benar seperti yang kamu nyatakan. فَلۡيَسۡتَجِيبُواْ لَكُمۡ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ (*lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar*) mengenai apa yang kamu nyatakan bahwa mereka itu dapat mendatangkan manfaat dan mencegah madharat.

Kalimat tanya pada redaksi: أَلَهُمۡ أَرۡجُلٞ (*Apakah berhala-berhala mempunyai kaki*) dan yang setelahnya adalah sebagai kecaman dan celaan, yakni, Berhala-berhala yang kamu jadikan sekutu-sekutu tidak mempunyai alat-alat yang ada pada kamu, dan lebih-lebih lagi mereka tidak mempunyai kemampuan untuk memperkenankan apa yang kamu minta dari mereka. Karena sesungguhnya mereka itu, sebagaimana yang kamu lihat, hanyalah berhala-berhala yang kamu sembah, mereka tidak memiliki أَرۡجُلٞ يَمۡشُونَ بِهَآ (*kaki yang dengan itu mereka dapat berjalan*) untuk mendatangkan manfaat bagi mereka, apalagi berjalan untuk mendatangkan manfaat bagimu, dan mereka juga tidak لَهُمۡ أَيۡدٖ يَبۡطِشُونَ بِهَآ (*mempunyai tangan yang dengan itu mereka dapat memegang dengan keras*) sebagai makhluk lainnya yang hidup yang dapat memegang, dan tidak pula لَهُمۡ أَعۡيُنٞ يُبۡصِرُونَ بِهَآ (*mempunyai mata yang dengan itu mereka dapat melihat*) sebagaimana kamu dapat melihat, dan tidak pula لَهُمۡ ءَاذَانٞ يَسۡمَعُونَ بِهَآ (*mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar*) sebagaimana kamu dapat mendengar. Lalu bagaimana bisa kamu menyeru yang kondisinya serba tuna dan serba lemah seperti itu. Kata أَمۡ pada bagian-bagian ayat ini adalah partikel

pemisah yang bermakna بَلْ dan *hamzah* sebagaimana yang disebutkan oleh para ahli nahwu.

Sa'id bin Jubair membacanya: إِنِ الَّذِينَ تَدْعُونَ, dengan takhifif pada إِنْ, dan *nashab* pada عِبَادًا. Yakni, *maa alladziina tad'uunahu* (apa yang kamu seru) مِن دُونِ اللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ (*selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu*), dengan anggapan bahwa إِنْ penafi ini memerankan fungsi مَا yang membatasi. Qira`ah ini dinilai *dha'if* karena menyelisihi qira`ah yang diunggulkan oleh Sibawaih dan yang lainnya yang memilih *rafa'* pada *khabar*-nya. Lain dari itu, Al Kisa'i mengatakan, bahwa ungkapan semacam itu hampir tidak pernah ada dalam perkataan orang Arab yang bermakna مَا, kecuali bila setelahnya terdapat kalimat yang memastikannya, sebagaimana pada firman-Nya: إِنِ الْكَافِرُونَ إِلَّا فِي غُرُورٍ (*Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam [keadaan] tertipu*) (Qs. Al Mulk [67]: 20).

Al Batsy [yakni dari يَبْطِشُونَ] adalah memegang dengan kuat. Abu Ja'far membacanya: يَبْطُشُونَ, dengan *dhammah* pada *thaa`*, ini salah satu macam logat (aksen/dialek).

Kemudian setelah Allah menjelaskan kepada mereka tentang kondisi para berhala dan merincikan segi-segi kekurangan dan kelemahannya dari segala sisinya, Allah memerintahkan kepada beliau agar mengatakan kepada mereka: Serulah berhala-berhala yang kamu nyatakan bahwa mereka mampu mendatangkan kemanfaatan dan kemudharatan, ثُمَّ كِيدُونِ (*kemudian lakukanlah tipu daya [untuk mencelakakan]ku*) oleh kamu dan mereka semua dengan cara apun terserah yang kamu sukai, فَلَا تُنظِرُونِ (*tanpa memberi tangguh [kepadaku]*), yakni, tanpa menangguhkan dan menunda penurunan madharat itu kepadaku. *Al Kaid* adalah *al makr* (tipu daya). Setelah tantangan kepada mereka ini dan pelemahan berhala-berhala mereka itu, tidak ada lagi yang lainnya.

Kemudian beliau mengatakan kepada mereka: إِنَّ وَلِـِّۧيَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْكِتَٰبَ (*Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan Al Kitab [Al Qur`an]*). Yakni, Bagaimana mungkin aku takut kepada berhala-berhala yang sifatnya serperti itu, padahal pelindungku yang aku berlindung dan memohon pertolongan kepada-Nya adalah Allah 'Azza wa Jalla ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْكِتَٰبَ (*yang telah menurunkan Al Kitab [Al Qur`an]*). Redaksi ini adalah alasan tidak dianggapnya berhala-berhala itu. *Waliy asy-syai`* adalah yang menjaga sesuatu, menolongnya dan mencegahnya dari madharat.

وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّٰلِحِينَ (*dan Dia melindungi orang-orang yang shalih*), yakni, menjaga dan menolong mereka serta membatasi atara mereka dan para musuh mereka.

Al Akhfasy berkata, "Ini dibaca: إِنَّ وَلِـِّۧيَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى نُزِّلَ ٱلْكِتَٰبُ (*Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan Al Kitab [Al Qur`an]*), yakni Jibrail." An-Nuhas berkata, "Ini qira`ahnya 'Ashim Al Jahdari." Qira`ah pertama lebih tepat berdasarkan firman-Nya: وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّٰلِحِينَ (*dan Dia melindungi orang-orang yang shalih*).

Firman-Nya: وَٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَكُمْ وَلَآ أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ (*Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri*). Allah SWT mengulang ini sebagai tambahan penegasan, karena pengulangan kecaman dan celaan semakin merendahkan orang-orang musyrkin serta menampakkan kedangkalan akal dan angan-angan mereka.

وَتَرَىٰهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ (*Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu*). Ini kalimat redaksi permulaan untuk menerangkan kelemahan mereka, atau *jumlah haaliyah* (redaksi yang menerangkan kondisi), yakni, dan kondisinya bahwa kamu melihat mereka memandang kepadamu, padahal sebenarnya mereka tidak dapat melihat. Maksudnya adalah: berhala-berhala, bahwa mereka itu

tidak sama dengan yang melihat, dan tidak memiliki mata yang dapat digunakan untuk melihat.

Ada yang mengatakan, bahwa orang-orang musyrik membuatkan mata dari permata untuk berhala-berhala itu, sehingga dengan begitu seolah-olah berhala-berhala itu bisa melihat, padahal sesungguhnya tidak dapat memandang.

Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud itu adalah orang-orang musyrik. Allah mengabarkan tentang mereka, bahwa mereka itu tidak dapat melihat karena tidak dapat mengambil manfaat dari apa yang mereka lihat. Walaupun mereka dapat melihat, namun itu tidak mendatangkan manfaat bagi mereka.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Akan didatangkan matahari dan bulan hingga keduanya bertemu di hadapan Allah Ta'ala. Lalu didatangkan pula orang-orang yang menyembah keduanya, lalu dikatakan: فَٱدْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ (*Maka serulah berhala-berhala itu lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar*)."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh dari As-Suddi mengenai firman-Nya: وَتَرَىٰهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ (*Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu*), ia berkata, "Yaitu orang-orang musyrik."

Mereka juga meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: وَتَرَىٰهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ (*Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal mereka tidak melihat*), ia berkata, "(Yakni tidak melihat) petunjuk yang diserukan kepada mereka."

خذ العفو وأمر بالعرف وأعرض عن الجاهلين ﴿١٩٩﴾ وإما ينزغنك من
الشيطان نزغ فاستعذ بالله إنه سميع عليم ﴿٢٠٠﴾ إن الذين اتقوا إذا
مسهم طائف من الشيطان تذكروا فإذا هم مبصرون ﴿٢٠١﴾ وإخوانهم
يمدونهم في الغي ثم لا يقصرون ﴿٢٠٢﴾ وإذا لم تأتهم بآية قالوا لولا
اجتبيتها قل إنما أتبع ما يوحى إلي من ربي هذا بصائر من ربكم
وهدى ورحمة لقوم يؤمنون ﴿٢٠٣﴾ وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له
وأنصتوا لعلكم ترحمون ﴿٢٠٤﴾ واذكر ربك في نفسك تضرعا وخيفة ودون
الجهر من القول بالغدو والآصال ولا تكن من الغافلين ﴿٢٠٥﴾ إن الذين عند
ربك لا يستكبرون عن عبادته ويسبحونه وله يسجدون ۩ ﴿٢٠٦﴾

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh. Dan jika kamu ditimpa suatu godaan syetan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syetan, mereka ingat (kepada Allah), maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya). Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syetan-syetan dalam menyesatkan, dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan). Dan apabila kamu tidak membawa suatu ayat Al Qur`an kepada mereka, mereka berkata, 'Mengapa tidak kamu buat sendiri ayat itu.' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya mengikut apa yang diwahyukan kepadaku dari Tuhanku. (Al Qur`an) ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.' Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan

tenang agar kamu mendapat rahmat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. Sesungguhnya (malaikat-malaikat) yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah, dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nyalah mereka bersujud."
(Qs. Al A'raaf [7]: 199-206)

Firman-Nya: خُذِ الْعَفْوَ (*Jadilah engkau pemaaf*). Setelah Allah menyebutkan perihal orang-orang musyrik, menyatakan bodohnya pandangan mereka dan sesatnya upaya mereka, Allah memerintahkan Rasul-Nya SAW untuk memaafkan akhlak mereka. Dikatakan: *akhadztu haqqii 'afwan*, yakni, *akhadztu haaqqii sahlan* (aku mengambil hakku dengan mudah). Ini termasuk bentuk pemudahan yang diperintahkan kepada Rasulullah SAW, sebagaimana disebutkan di dalam *Ash-Shahih*, bahwa beliau bersabda, يَسِّرُوْا وَلَا تُعَسِّرُوْا، وَبَشِّرُوْا وَلَا تُنَفِّرُوْا. (*Permudahlah dan janganlah kalian mempersulit. Sampaikanlah kabar gembira dan janganlah kalian membuat lari orang lain*).[61]

Yang dimaksud dengan الْعَفْوَ di sini adalah kebalikan dari kasar. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah: Bersikap lembutlah terhadap shadaqah mereka dan janganlah bersikap kasar terhadap mereka dalam hal itu dengan mengambil apa yang akan dirasa memberatkan mereka. Dan ayat ini diturunkan sebelum diwajibkannya zakat.

وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ (*dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf*), yakni *bil ma'ruuf*. Isa bin Umar membacanya: بِالْعُرُفِ, dengan dua *dhammah*. Keduanya adalah dua macam logat (aksen/logat). *Al 'Urf,*

---

[61] *Muttafaq 'alaih*: *Al-Lu'lu' wa Al Marjan*, 1131, dari hadits Anas.

al ma'ruuf dan *al 'aarifah* adalah sikap baik yang diridhai akal dan jiwa pun merasa tentram terhadapnya. Contohnya ucapan seorang penyair:

مَنْ يَفْعَلِ الْخَيْرَ لاَ يَعْدَمْ جَوَازِيَهُ لاَ يَذْهَبُ الْعُرْفُ بَيْنَ اللهِ وَالنَّاسِ

"Siapa yang melakukan kebajikan, maka tidak akan luput dari ganjarannya.

Sikap yang baik tidak akan sirna di antara Allah dan manusia."

وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَٰهِلِينَ *(serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh)*, yakni, bila engkau telah menegakkan hujjah dengan memerintahkan kebaikan kepada mereka namun mereka tidak melaksanakannya, maka berpalinglah dari mereka dan janganlah beramah tamah dan berbincang-bicang dengan mereka sebagai balasan atas sikap mereka yang angkuh dan dungu itu.

Ada yang mengatakan, bahwa ayat ini termasuk yang hukumnya dihapus oleh ayat *as-saif* (ayat pedang; perintah perang). Demikian yang dikatakan oleh Abdurrahman bin Zaid dan 'Atha`. Ada juga yang mengatakan, bahwa ayat ini muhkamah (hukumnya tetap berlaku). Demikian yang dikatakan oleh Mujahid dan Qatadah.

Firman-Nya: وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ *(Dan jika kamu ditimpa suatu godaan syetan)*. *An-Nazgh* [نَزْغٌ] adalah bisikan, begitu juga *an-naghz* dan *an-nakhs*. Az-Zajjaj berkata, "An-Nazgh adalah gerakan yang paling rendah, sedangkan dari syetan adalah bisikan." Asal makna *an-nazgh* adalah *al fasaad* (kerusakan), dikatakan: *nazagha bainanaa*, artinya: *afsada* (merusak). Ada juga yang mengatakan, bahwa *an-nazgh* adalah *al ighwaa`* (penyesatan). Maknanya berdekatan. Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya SAW, apabila ia mendapati godaan syetan, hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah.

Ada yang mengatakan,bahwa ketika diturunkannya firman-Nya: خُذِ ٱلْعَفْوَ (*Jadilah engkau pemaaf*), Nabi SAW berkata, "*Wahai Tuhanku, lalu bagaimana dengan kemarahan.*" Maka turunlah ayat ini.[62]

Redaksi kalimat: إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (*Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*) adalah *'illah* (alasan) perintah-Nya untuk memohon perlindungan, yakni, mohonlah perlindungan kepada-Nya dan kembalilah kepada-Nya, karena sesungguhnya Dia Maha Mendengar itu darimu dan Maha Mengetahui itu.

Redaksi kalimat: إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُوا۟ (*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syetan, mereka ingat [kepada Allah]*) menegaskan kandungan redaksi sebelumnya, yakni, Sesungguhnya perihal orang-orang yang bertakwa kepada Allah adalah senantiasa mengingat apa yang diperintahkan Allah, yaitu untuk memohon perlindungan kepada-Nya dan bergantung kepada-Nya ketika mereka ditimpa was-was dari syetan walaupun ringan.

Qurra` Bashrah membacanya: طَيْفٌ, demikian juga qurra` Mekah. Sementara qurra` Madindah dan Kufah membacanya: طَٰٓئِفٌ. Adapun Sa'id bin Jubair membacanya: طَيِّفٌ, dengan *tasydid.*

An-Nuhas berkata, "Perkataan orang Arab dalam hal semacam ini adalah طَيْفٌ, dengan *takhfif,* karena sebagai *mashdar* dari *thaafa – yathiifu.*"

Al Kisa'i berkata, "Itu *mukhaffaf* (peringangan pengucapan), seperti *mait* dan *mayyit.*"

An-Nuhas berkata, "Secara bahasa, maknanya adalah: apa yang terbayang di dalam hati, atau terlihat di dalam tidur. Demikian juga makna طَٰٓئِفٌ."

---

[62] Dicantumkan oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya, 2/278, dari hadits Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

Abu Hatim berkata, "Aku tanyakan kepada Al Ashma'i mengenai طَيْفٌ, ia pun berkata, "Tidak ada mashdar yang formatnya فَيْعَلٌ."

An-Nuhas berkata, "Ini bukan *mashdar*, tapi bermakna طَآئِفٌ."

Ada juga yang mengatakan, bahwa طَيْفٌ dan طَآئِفٌ adalah dua makna yang berbeda. Yang pertama bermakna khayalan, sedangkan yang kedua adalah syetan itu sendiri. Yang pertama dari: *thaafa al khayaal – yathuufu – thaifan* (khayalan itu mengitari), dan dari kata ini tidak dikatakan طَآئِفٌ.

As-Suhaili berkata, "Karena itu adalah khayalan, tidak ada hakikatnya." Adapun firman-Nya: فَطَافَ عَلَيْهَا طَآئِفٌ مِّن رَّبِّكَ (*Lalu kebun itu diliputi malapetaka [yang datang] dari Tuhanmu*) (Qs. Al Qalam [68]: 19), maka tidak dikatakan طَيْفٌ padanya, karena ini adalah *ism fa'il* yang hakiki.

Az-Zajjaj berkata, "*Thuftu 'alaihi – athufu, fa thaafa al khayaal – yathiifu* (aku mengitari mereka, maka khayalan pun menerawang)."

Hassan mengatakan,

فَدَعْ هَذَا وَلَكِنْ مِنْ لَطِيْفٍ   يُؤَرِّقُنِي إِذَا ذَهَبَ الْعِشَاءُ

"*Tinggalkan ini, akan tetapi dengan cara halus yang menentramkanku kala berlalunya malam.*"

Godaan disebut *thaif* karena merupakan pembayangan dari syetan yang menyerupai bayangan khayalan.

فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ (*maka ketika itu juga mereka melihat*) yang disebabkan oleh ingatnya mereka, yakni, waspada. Ada juga yang berkata, "Yakni, *'alaa bashiirah* (menyadari)."

Sa'id bin Jubair membacanya: تَذَّكَّرُوا, dengan *tasydid* pada *dzaal*. An-Nuhas berkata, "Tidak ada landasannya dalam bahasa Arab."

Firman-Nya: وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي الْغَيِّ (*Dan teman-teman mereka [orang-orang kafir dan fasik] membantu syetan-syetan dalam menyesatkan*). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maknanya adalah: dan teman-teman syetan, yaitu orang-orang jahat dari kalangan manusia-manusia sesat. Dengan anggapan bahwa *dhamir* pada إِخْوَانُهُمْ kembali kepada الشَّيْطَانِ yang telah disebutkan, dan yang dimaksud dengan itu adalah jenis, sehingga boleh mengembalikan *dhamir* jamak kepadanya.

يَمُدُّونَهُمْ فِي الْغَيِّ (*membantu syetan-syetan dalam menyesatkan*) yakni, syetan-syetan membantu mereka dalam menyesatkan sehingga menjadi bala bantuan bagi mereka. Orang-orang jahat dari kalangan manusia disebut teman-teman syetan, karena mereka menerima godaan para syetan dan mengikutinya. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *al ikhwaan* di sini adalah para syetan, dan yang dimaksud *dhamir*-nya adalah manusia-manusia yang jahat, maka *khabar*-nya berlaku pada yang berlaku padanya.

Az-Zajjaj berkata, "Para redaksi ini terdapat *taqdim wa ta`khir* (mendahulukan dan mengemudiankan kalimat), maknanya: وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَكُمْ وَلَآ أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي الْغَيِّ (Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri. Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syetan-syetan dalam menyesatkan), karena orang-orang kafir adalah teman-teman syetan.

ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ (*dan mereka tidak henti-hentinya [menyesatkan]*). *Al Iqshaar* adalah berhenti dari sesuatu. Yakni, syetan-syetan itu tidak akan berhenti dalam membantu orang-orang kafir untuk menyesatkan.

Ada juga yang mengatakan, bahwa kalimat: فِي الْغَيِّ tersambung dengan kalimat: يَمُدُّونَهُمْ. Ada juga yang mengatakan tersambung dengan *al ikhwaan*. الْغَيِّ adalah *al jahl* (kejahilan).

Nafi' membacanya: يُمِدُّونَهُمْ, dengan *dhammah* pada huruf mudhari' dan *kasrah* pada *miim*. Adapun yang lainnya membacanya dengan *fathah* pada huruf mudhari' dan *dhammah* pada *miim*. Keduanya adalah dua macam aksen (logat/dialek). Dikatakan: *madda* dan *amadda*.

Makki berkata, "*Madda* lebih banyak digunakan." Abu Ubaidah dan segolonga hali bahasa berkata, "Bila ada sesuatu yang bertambah dengan sendirinya, maka dikatakan: *madda*[*hu*], dan bila diperbanyak oleh yang lainnya maka dikatakan: *amadda*[*hu*], seperti firman-Nya: يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ (*Niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat*) (Qs. Aali 'Imraan [3]: 125)."

Ada juga yang mengatakan, bahwa dikatakan: *madadtu* untuk hal buruk dan *amdadtu* untuk hal baik.

'Ahim Al Jahdari membacanya: يُمَادُّونَهُمْ فِي الْغَيِّ. Isa bin Umar membacanya: لَا يَقْصُرُونَ, dengan *fathah* pada *yaa`*, *dhammah* pada *shaad* dan *takhfif* pada *qaaf*.

Firman-Nya: وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِم بِـَٔايَةٍ قَالُوا۟ لَوْلَا ٱجْتَبَيْتَهَا (*Dan apabila kamu tidak membawa suatu ayat Al Qur`an kepada mereka, mereka berkata, "Mengapa tidak kamu buat sendiri ayat itu*") *Ijtabaa asy-syai`* artinya *jabaahu linafsihi*, yaitu mengumpulkannya untuk dirinya sendiri. Yakni, mengapa kamu tidak mengumpulkannya dengan mengupayakannya dari dirimu sendiri?

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: *ikhtalaqtahaa* (engkau membuatnya sendiri). Dikatakan: *ijtabaita al kalaam*, artinya engkau menyusun, mengarang dan mebuat perkataan, yaitu: engkau mendatangkannya dari dirimu sendiri.

Mereka mengatakan perkataan itu ketika melambatnya wahyu. Maka Allah memerintahkan beliau agar menjawab mereka dengan mengatakan: إِنَّمَآ أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ (*Sesungguhnya aku hanya mengikut*

apa yang diwahyukan kepadaku), yakni, aku bukanlah yang mendatangkan ayat-ayat dari diriku sendiri sebagaimana yang kamu katakan.

قُلْ إِنَّمَآ أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّ مِن رَّبِّي (*Katakanlah, "Sesungguhnya aku hanya mengikut apa yang diwahyukan kepadaku dari Tuhanku"*) Maka apa yang diwayukan-Nya kepadaku dan diturunkan-Nya kepadaku, aku sampaikan kepadamu.

بَصَآئِرُ adalah jamak dari *bashiirah*, yakni, Al Qur`an yang diturunkan kepadaku adalah بَصَآئِرُ مِن رَّبِّكُمْ (*bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu*), yang dapat disaksikan oleh yang menerimanya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa *al bashaair* adalah hujjah-hujjah dan bukti-bukti. Az-Zajjaj berkata, "*Al Bashaair* adalah *ath-thuruq* (jalan)."

وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (*petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman*) di-*'athf*-kan kepada بَصَآئِرُ, yakni, Al Qur`an ini adalah bukti-bukti yang nyata, dan petunjuk yang dengannya orang-orang beriman mendapat petunjuk, serta rahmat.

Firman-Nya: وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنصِتُوا (*Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang*). Allah memerintahkan mereka untuk mendengarkan Al Qur`an dan memperhatikannya dengan seksama ketika dibacakan, agar mereka dapat mengambil manfaat dengan itu dan menghayati hukum-hukum dan kebaikan-kebaikan yang terkandung di dalamnya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa perintah ini khusus di waktu shalat, yaitu ketika imam sedang membaca.

Namun jelaslah bagi anda, bahwa lafazhnya bermakna lebih luas dari itu, dan keumuman ini tidak dibatasi oleh sebabnya. Maka, mendengarkan dan memperhatikan ketika dibacakan Al Qur`an adalah

berlaku pada setiap kondisi dan pada posisi apa pun yang mewajibkan itu atas pendengarnya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa ini khusus berkenaan dengan bacaan Al Qur`an yang dibacakan oleh Rasulullah SAW, dan tidak untuk selain bacaan beliau. Namun pendapat ini tidak ada dasarnya.

لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (*agar kamu mendapat rahmat*), yakni, agar kamu memperoleh dan mendapat rahmat dengan melaksanakan perintah Allah SWT.

Kemudian Allah SWT memerintahkannya untuk mengingat-Nya di dalam dirinya, karena menyembunyikan amal lebih dapat menyertakan keikhlasan dan lebih dapat diterima.

Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *adz-dzikr* [yakni dari وَاذْكُر] adalah lebih umum daripada Al Qur`an dan dzikir-dzikir lainnya yang dengannya dapat mengingat Allah.

An-Nuhas berkata, "Tidak ada perbedaan pendapat mengenai makna: وَاذْكُر رَّبَّكَ فِي نَفْسِكَ (*Dan sebutlah [nama] Tuhanmu dalam hatimu*), bahwa itu adalah doa."

Ada juga yang mengatakan, bahwa itu khusus Al Qur`an, yakni, bacalah Al Qur`an dengan penuh pehatian dan penghayatan.

تَضَرُّعًا وَخِيفَةً (*dengan merendahkan diri dan rasa takut*), kedua kata ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni, *mutahdrri'an wa khaaifan* (sambil merendahkan diri dan merasa takut). *Al Khiifah* adalah *al khauf* (takut), asalnya *khiufah*, lalu *wawu*-nya diubah menjadi *yaa`* karena yang sebelumnya *kasrah*. Al Farra` menceritakan, bahwa bentuk jamak *khiifah* adalan *khiyaf*. Al Jauhari berkata, "*Al Khiifah* adalah *al khauf*, bentuk jamaknya *khiyaf*. Asalnya *wawu*, yakni *hikhaf*."

وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ (*dan dengan tidak mengeraskan suara*), yakni, *duuna al majhuur bihi min al qaul* (dengan tidak mengeraskan suara). Ini di-*'athf*-kan kepada yang sebelumnya, yakni, mutadharri'an, khaaifan, wa mutakalliman duuna al jahr min al qaul (sambil merendahkan diri, merasa takut dan berbicara dengan tidak mengeraskan suara).

بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ (*di waktu pagi dan petang*) terkait dengan أَذْكُرْ, yakni, waktu-waktu pagi dan waktu-waktu petang. *Al Ghuduww* adalah jamak *ghadwah*, dan *al aashaal* adalah jamak *ashiil*. Demikian yang dikatakan oleh Az-Zajjaj dan Al Khafasy, seperti halnya kata *yamiin* dan *aimaan*.

Ada juga yang mengatakan, bahwa *al aashaal* adalah jamak dari *ashl* dan *al ashl* adalah jamak dari *ashiil*, sehingga dengan begitu *al aashaal* adalah *jam'u jam'in* (jamak dari jamak). Demikian yang dikatakan oleh Al Farra`.

Al Jauhari mengatakan, bahwa *al ashiil* adalah waktu setelah Ashar hingga Maghrib, bentuk jamaknya *ashal, aashaal* dan *ashaa`il*, seperti jamak *ashiilah*. Seorang penyair mengatakan,

لَعَمْرِي لَأَنْتَ الْبَيْتُ أُكْرِمُ أَهْلَهُ ۞ وَأَقْعُدُ فِي أَفْنَائِهِ بِالْأَصَائِلِ

"*Sungguh, kau adalah rumah yang paling mulia penghuninya dan paling nyaman berandanya untuk diduduki di sore hari*"

Bentuk jamak lainnya adalah *ashlaan*, seperti halnya kata *ba'iir* dan *ba'raan*. Abu Majlaz membacanya وَالْإِيْصَالِ, dalam bentuk *mashdar*.

Dikhususkannya penyebutan kedua waktu ini karena kemuliaan keduanya. Maksudnya adalah mendawamkan dzikrullah (mengingat Allah).

وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ (*dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai*) terhadap dzikrullah.

إِنَّ الَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ (*Sesungguhnya [malaikat-malaikat] yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah*). Maksudnya adalah para malaikat. Al Qurthubi mengatakan, bahwa ini sudah ijma'.

Az-Zajjaj berkata, "Allah berfirma, عِندَ رَبِّكَ (yang ada di sisi Tuhanmu), dan Allah *'Azza wa Jalla* ada di setiap tempat? karena itulah mereka senantiasa dekat dengan rahmat-Nya, dan setiap yang dekat dengan rahmat Allah *'Azza wa Jalla* maka dia berada di sisi-Nya."

Yang lainnya berkata, "Karena mereka berada di suatu tempat yang tidak dapat dicapai kecuali oleh hukum Allah."

Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka adalah rasul-rasul Allah, sebagaimana ungkapan: *'inda al khaliifah jaisy katsiir* (di sisi Khalifah terdapat banyak tentara).

Ada juga yang mengatakan, bahwa ini adalah ungkapan tentang pemuliaan dan penghormatan bagi mereka.

Makna: وَيُسَبِّحُونَهُۥ (*mereka mentasbihkan-Nya*) adalah mengagungkan-Nya dan mensucikan-Nya dari segala yang tidak layak bagi-Nya.

وَلَهُۥ يَسْجُدُونَ (*dan hanya kepada-Nyalah mereka bersujud*), yakni, mengkhususkan-Nya dengan ibadah sujud yang merupakan ibadah yang paling mulia.

Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan sujud ini adalah merendahkan dan menghinakan diri. Dan penyebutan itu pada para malaikat penghuni langit merupakan dorongan bagi manusia.

Sa'id bin Manshur, Ibnu Abu Syaibah, Al Bukhari, Abu Daud, An-Nasa'i, An-Nuhas di dalam *Nasikh*-nya, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, Abu Asy-Syaikh, Ibnu

Mardawaih dan Al Baihaqai di dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari Abdullah bin Az-Zubair mengenai firman-Nya: خُذِ الْعَفْوَ (*Jadilah engkau pemaaf*) al aayah, ia berkata, "Tidaklah ayat ini diturunkan kecuali berkenaan dengan perselisihan manusia." Dalam lafazh lainnya disebutkan: "Allah memerintahkan Nabi-Nya SAW untuk menjadi pemaaf terhadap akhlak manusia."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani di dalam *Al Ausath*, Abu Asy-Syaikh, Al Hakim dan di-*shahih*-kannya, serta Ibnu Mardawaih, dari Ibnu Umar mengenai firman-Nya: خُذِ الْعَفْوَ (*Jadilah engkau pemaaf*), ia berkata, "Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk menjadi pemaaf terhadap akhlak manusia."

Ibnu Abu Ad-Dunya, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Ketika Allah menurunkan ayat: خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَٰهِلِينَ (*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh*), Rasulullah SAW bertanya, '*Apa ini wahai Jibril*?' Jibril menjawab, 'Aku tidak tahu, nanti aku tanyakan kepada Yang Maha Mengetahui.' Jibril pun pergi, lalu kembali, kemudian berkata, 'Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk memaafkan orang yang menganiayamu, memberi kepada orang yang tidak mau memberimu, dan menyambung tali kekeluargaan terhadap orang yang memutuskanmu'."[63] Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu dari Jabir.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Qais bin Sa'd bin Ubadah, ia berkata, "Ketika Rasulullah SAW memandangi (jasad) Hamzah bin Abdul Muththalib, beliau bersabda, وَاللهِ لَأُمَثِّلَنَّ بِسَبْعِينَ مِنْهُمْ. (*Demi Allah, aku akan merusak jasad tujuh puluh orang dari mereka*). Lalu Jibril mendatangi beliau dengan membawakan ayat ini."[64]

[63] Ibnu Jarir Ath-Thabari, 9/105 dan Ibnu Katsir, 2/277.

[64] Dicantumkan oleh Ibnu Hisyam di dalam *As-Sirah*, 3/47, dari jalur

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Aisyah mengenai firman-Nya: خُذِ ٱلْعَفْوَ (*Jadilah engkau pemaaf*), ia berkata, "Pemaafan darimu adalah termasuk akhlak yang terpuji."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: خُذِ ٱلْعَفْوَ (*Jadilah engkau pemaaf*), ia berkata, "Ambillah dari harga mereka atas apa yang engkau maafkan, yaitu yang dibawakan kepadamu maka ambillah. Ini sebelum turunnya surah Baraa`ah tentang kewajiban shadaqah dan rinciannya."

Ibnu Jarir dan An-Nuhas di dalam *Nasikh*-nya meriwayatkan dari As-Suddi, ia berkata, "Tentang kelebihan harta telah dihapus oleh ketentuan zakat."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Zaid, ia berkata, "Ketika diturunkannya: خُذِ ٱلْعَفْوَ (*Jadilah engkau pemaaf*) *al ayaah*, Rasulullah SAW berkata, 'Bagaimana tentang kemarahan wahai Tuhanku?' Lalu turunlah: وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ (*Dan jika kamu ditimpa suatu godaan syetan*)."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا (*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa*), ia berkata, "Yaitu orang-orang beriman."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Abu Ad-Dunya, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ (*bila mereka ditimpa was-was dari syetan*), ia berkata, "(Yakni) kemarahan."

Abd bin Humaid dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Ath-Thaif* adalah kemarahan."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya: تَذَكَّرُوا (*mereka ingat [kepada Allah]*), ia berkata, "Apabila mereka tergelincir, mereka bertaubat."

Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair .. lalu disebutkan riwayatnya.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, ia berkata, "*Ath-Thaaif* adalah hasutan dari syetan. تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ (*mereka ingat [kepada Allah], maka ketika itu juga mereka melihat [kesalahan-kesalahannya]*), yakni, ketika mereka berhenti dari kemaksiatan, mereka mengambil perintah Allah dan menyelisihi syetan. وَإِخْوَانُهُمْ (*Dan teman-teman mereka [orang-orang kafir dan fasik]*), yakni teman-teman yang para syetan itu, يَمُدُّونَهُمْ فِي الْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ (*membantu syetan-syetan dalam menyesatkan, dan mereka tidak henti-hentinya [menyesatkan]*), tidak ada manusia yang mencegah keburukan-keburukan yang mereka lakukan, dan para syetan pun tidak pernah melepaskan mereka (terus menggodanya). وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِم بِآيَةٍ قَالُوا لَوْلَا اجْتَبَيْتَهَا (*Dan apabila kamu tidak membawa suatu ayat Al Qur`an kepada mereka, mereka berkata, "Mengapa tidak kamu buat sendiri ayat itu"*) Yakni, mengapa engkau tidak mereka-reka sendiri, mengapa engkau tidak menyusunnya dan mengarangnya sendiri."

Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya mengenai firmanya: وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي الْغَيِّ (*Dan teman-teman mereka [orang-orang kafir dan fasik] membantu syetan-syetan dalam menyesatkan*), ia berkata, "Yaitu para jin yang membisikkan kepada teman-teman mereka dari kalangan manusia. ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ (*dan mereka tidak henti-hentinya [menyesatkan]*), yakni, tidak pernah bosan. وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِم بِآيَةٍ قَالُوا لَوْلَا اجْتَبَيْتَهَا (*Dan apabila kamu tidak membawa suatu ayat Al Qur`an kepada mereka, mereka berkata, "Mengapa tidak kamu buat sendiri ayat itu"*) Yakni, mengapa engkau tidak mengarangnya dari dirimu sendiri."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Hurairah mengenai firman-Nya: وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ (*Dan apabila dibacakan Al Qur`an*) al aayah,

ia berkata, "Diturunkan berkenaan dengan mengeraskan suara ketika mereka shalat (makmum) di belakang Rasulullah SAW."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, ia berkata, "Yakni di dalam shalat fardhu."

Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi meriwyatkan darinya, ia berkata, "Nabi SAW mengerjakan shalat, lalu di belakangnya ada orang-orang yang membaca (ayat) sehingga bercampur baur. Lalu turunlah ayat: وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ (*Dan apabila dibacakan Al Qur`an*) *al aayah*. Ini adalah di dalam shalat fardhu." Lebih jauh ia berkata, "Walaupun kita tidak dapat mendengar bacaan yang pelan dalam shalat jahr."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi juga meriwayatkan serupa itu dari Muhammad bin Ka'b Al Qarazhi. Abd bin Humaid, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi juga meriwayatkan serupa itu dari Mujahid. Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi juga meriwayatkan serupa itu dari Abdullah bin Mughaffal. Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Al Baihaqi juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Mas'ud. Telah diriwayatkan juga menyerupai ini dari sejumlah salaf, dan mereka menyatakan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan bacaan shalat dari imam.

Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan dari Al Hasan mengenai ayat ini, ia berkata, "(Yaitu) ketika shalat fardhu dan dzikir."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, ia berkata, "(Yaitu) ketika shalat dan ketika diturunkannya wahyu."

Al Baihaqi meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, bahwa ia berkata, "Ini di dalam shalat."

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya: وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِي نَفْسِكَ (*Dan sebutlah [nama] Tuhanmu dalam hatimu*) *al aayah*, ia berkata, "Allah memerintahkannya utnuk senantiasa mengingat-Nya, dan Allah melarangnya lengah. بِٱلْغُدُوِّ (*di waktu pagi*) adlaah shalat Subuh, وَٱلْآصَالِ adalah diwaktu petang."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Shakhr, ia berkata, "*Al Aashaal* adalah antara Zhuhur dan Ashar."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Zaid mengenai ayat ini, ia berkata, "Janganlah engkau menyaringkannya بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ, yaitu di pagi hari dan petang hari."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya; بِٱلْغُدُوِّ (*di waktu pagi*), ia berkata, "(Yaitu) di akhir fajar, yakni shalat Subuh, sedangkan *al aashaal* adalah di akhiar petang, yakni shalat Ashar."

Telah diriwayatkan banyak hadits dan atsar tentang sujud tilawah, dan tempat-tempat ayat yang dianjurkan untuk melakuan sujud tilawah serta cara sujudnya beserta bacaannya, semua itu dicantumkan di dalam kitab-kitab hadits dan fikih, maka kami tidak memperpanjang bahasannya dengan mengemukakannya di sini.

SURAH AL ANFAAL

Banyak mufassir menyatakan bahwa surah ini *Madaniyyah* tanpa mengecualikan apa pun darinya, demikian yang dikatakan oleh Al Hasan, Ikrimah, Jabir bin Zaid dan Atha'. Telah diriwayatkan juga seperti ini dari Ibnu Abbas yang dikeluarkan oleh An-Nuhas dalam *Nasikh*-nya, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih darinya, ia berkata, "Surah Al 'Anfal diturunkan di Madinah." Dikeluarkan juga oleh Ibnu Mardawaih dari Abullah bin Az-Zubair. Dikeluarkan juga oleh Ibnu Mardawaih dari Zaid bin Tsabit. Sementara itu, Sa'id bin Manshur, Al Bukhari, Ibnu Al Mundzir, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata, "—surah ini— diturunkan di Badar." Dalam lafazh lainnya disebutkan, "Itu adalah surah Badar." Al Qurthubi berkata, "Ibnu Abbas mengatakan, 'Ini surah Madaniyyah kecuali tujuh ayat, yaitu dari: وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا *(Dan [ingatlah], ketika orang-orang kafir [Quraisy] memikirkan daya upaya terhadapmu)* —ayat 30— hingga akhir tujuh ayat'." Surah ini terdiri dari tujuh puluh enam ayat. Nabi SAW pernah membacakannya di dalam shalat Maghrib sebagaimana yang dikeluarkan oleh Ath-Thabrani dengan *sanad shahih* dari Abu Ayyub.[65] Dikeluarkan juga oleh Zaid bin Tsabit dari Nabi SAW, bahwa beliau membaca surah Al Anfaal pada dua raka'at shalat Maghrib.[66]

---

[65] *Shahih*, dicantumkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawaid* (2/118) dari Abu Ayyub, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*. Para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih*."

[66] *Shahih*, dicantumkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'* (2/118) dari hadits Zaid, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*. Para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih*."

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ ۖ قُلِ ٱلْأَنفَالُ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَصْلِحُوا۟ ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۖ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١﴾

"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, 'Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul, sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang beriman.'" **(Qs. Al Anfaal [8]: 1)**

الْأَنْفَالُ adalah bentuk jamak dari النَّفَلُ yang artinya الْغَنِيمَةُ (rampasan perang). Contoh kalimat, perkataan Antarah:

إِنَّا إِذَا احْمَرَّ الْوَغَى نَرْوِى الْقَنَا   وَنَعِفُّ عِنْدَ مَقَاسِمِ الْأَنْفَالِ

"Sesungguhlah kami, bila peperangan telah berkecamuk, kami kumpulkan harta untuk kepentingan diri kami,

dan menahan diri kala dibagikannya rampasan perang."

Maksudnya adalah الْغَنَائِمُ (rampasan perang). Asal makna النَّفَلُ adalah الزِّيَادَةُ (tambahan). Harta rampasan perang disebut demikian karena ia merupakan tambahan pada apa yang Allah halalkan bagi umuat ini, yang mana pernah diharamkan bagi umat sebelumnya. Atau karena itu merupakan tambahan yang didapat oleh mujahid di samping pahala jihad. النَّفَلُ juga mempunyai makna-makna lain, di antaranya adalah الْيَمِينُ (sumpah), الْإِبْتِغَاءُ (keinginan) dan نَبْتُ مَعْرُوْفٍ (menumbuhkan kebajikan). النَّافِلَةُ artinya التَّطَوُّعُ (amalan tambahan) karena merupakaan tambahan terhadap yang wajib. النَّافِلَةُ juga bermakna وَلَدُ الْوَلَدِ (anaknya anak; cucu).

Adapun mengenai sebab turunnya masih ada perbedaan pendapat dikalangan para sahabat RA ketika terjadi perang Badar, sebagaimana yang nanti akan dipaparkan. Maka Allah mencabut dari tangan mereka apa yang telah mereka raih itu dan menetapkannya sebagai milik Allah dan Rasul. Allah berfirman, قُلِ ٱلْأَنفَالُ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ (*Katakanlah; "Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul"*) yakni, hukumnya dikhususkan oleh ketetapan Allah dan Rasul-Nya, yang mana Rasulullah SAW berdasarkan perintah Allah SWT membagikannya kepada kalian, dan kalian tidak mempunyai kewenangan dalam hal itu.

Segolongan sahabat dan tabi'in berpendapat, bahwa sebelumnya harta rampasan perang adalah khusus hak Rasulullah SAW, dan tidak seorang pun memiliki hak padanya, sampai turunnya firman Allah Ta'ala, وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ (*Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah)*. Kemudian Allah memerintahkan mereka untuk bertakwa, saling memperbaiki hubungan di antara sesama mereka, menaati Allah dan Rasul-Nya dan tuntuk patuh kepada perintah keduanya, dan meninggalkan perselisihan yang terjadi di antara mereka.

Kemudian Allah berfirman, إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ (*jika kamu adalah orang-orang beriman*), yakni, aplikasikanlah ketiga perintah ini jika kalian orang-orang yang beriman. Di sini jelas terkandung stimulus dan dorongan, karena kondisi mereka memang berada dalam keimanan. Jadi seakan-akan Allah mengatakan, "Jika kalian senantiasa berada di atas keimanan kepada Allah." Karena ketiga perkara ini, yang berupa ketakwaan kepada Allah, memperbaiki hubungan di antara sesama mereka, serta menaati Allah dan Rasul-Nya, tidaklah akan sempurna keimanan tanpanya, bahkan tidak akan kokoh pangkal keimanan seseorang yang tidak mengaplikasikannya,

karena orang yang tidak bertakwa serta tidak taat kepada Allah dan Rasul-Nya bukanlah orang yang beriman.

Ahmad, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Abu Asy-Syaikh, Al Hakim, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Abu Umamah, ia berkata, "Aku tanyakan kepada Ubadah bin Ash-Shamit tentang *Al Anfaal*, ia pun menjawab, '(Itu) diturunkan kepada kami, para peserta perang Badar, yaitu ketika kami berselisih tentang harta rampasan perang, yang mana saat itu perangai memburuk, lalu Allah mencabutnya dari tangan kami dan menetapkannya kepada Rasulullah SAW. Lalu Rasulullah SAW membagikannya kepada kaum muslimin dengan sama rata'."[67]

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Ahmad, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Hibban, Al Hakim dan ia menshahihkannya, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya dari Ubadah bin Ash-Shamit, ia menuturkan, "Kami berangkat bersama Rasulullah SAW, lalu aku turut serta perang Badar bersama beliau. Kemudian orang-orang pun berhadapan, lalu Allah memporak-porandakan musuh. Lalu suatu rombongan mengejar mereka untuk menghabisi dan membunuh mereka, sementara serombongan lainnya mengepung sisa-sisa pasukan musuh dan menghimpunkannya, dan serombongan lainnya mengelilingi Rasulullah SAW agar tidak ada seorang musuh pun yang mengenai beliau. Ketika malam tiba, sebagian orang memberikan harta rampasan kepada sebagian lainnya, lalu orang-orang yang mengumpulkan harta rampasan perang berkata, 'Kami telah mengempungnya dan menghimpunkannya, maka tidak ada orang lain yang berhak terhadapnya.' Sementara orang-orang yang mengejar musuh berkata, 'Kalian tidak lebih berhak terhadapnya daripada kami. Kamilah yang telah mendapatkannya dari musuh dan membuat

---

[67] *Shahih*, Ahmad (5/322) dan Al Hakim (2/326), dan ia mengatakan, "*Shahih*," serta disepakati oleh Adz-Dzahabi.

mereka lari.' Dan orang-orang yang mengitarai Rasulullah SAW berkata, 'Kalian tidak lebih berhak terhadapnya daripada kami. Kamilah yang telah mengitari Rasulullah SAW, dan kami khawatir kalau ada seorang musuh yang mengenai beliau sehingga kami disibukkan oleh itu.' Lalu turunlah, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ قُلِ ٱلْأَنفَالُ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ (*Mereka menanyakan kepadamu tentang [pembagian] harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul"*). Lalu Rasulllah SAW membagikannya kepada kaum muslimin. Dan adalah Rasulullah SAW, apabila menetap di wilayah musuh, beliau memperoleh seperempat bagian harta rampasan perang, dan bila beliau kembali, maka setiap orang mendapatkan bagian sepertiganya. Beliau memang tidak menyukai harta rampasan perang, dan beliau bersabda, لِيَرُدَّ قَوِيُّ الْمُسْلِمِينَ عَلَى ضَعِيفِهِمْ (*Hendaknya orang kuat dari kalangan kaum muslimin menyalurkannya kepada golongan lemah mereka*)."[68]

Diriwayatkan oleh Ishaq bin Rahwaih di dalam *Musnad*-nya, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih dari Abu Ayyub Al Anshari, ia menuturkan, "Rasulullah SAW pernah mengirim suatu pasukan, lalu Allah memberikan pertolongan dan kemenangan kepadanya, maka setiap orang yang datang dengan membawa sesuatu, beliau memberinya dari yang seperlima bagian, lalu kembalilah orang-orang yang tadinya maju lebih dulu untuk memerangi dan menawan musuh dengan meninggalkan harta rampasan di belakang mereka sehingga mereka tidak memperoleh sedikit pun harta rampasan, lalu mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana perihal orang-orang yang maju dan menawan (para musuh)? Sementara orang-orang yang tidak terlibat langsung dalam peperangan jusru engkau memberi mereka harta rampasan perang?' Rasulullah SAW pun terdiam, lalu turunlah, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ (*Mereka menanyakan kepadamu tentang [pembagian]*

[68] Ahmad (5/323) dan Al Hakim (2/135), dan ia mengatakan, "*Shahih,*" serta disepakati oleh Adz-Dzahabi.

harta rampasan perang). Selanjutnya Rasulullah SAW memanggil mereka lalu bersabda, رُدُّوْا مَا أَخَذْتُمْ وَاقْتَسِمُوا بِالْعَدْلِ وَالسَّوِيَّةِ فَإِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ بِذَلِكَ (*Kembalikanlah apa yang telah kalian ambil dan berbagilah secara adil dan sama karena sesungguhnya Allah memerintahkan itu kepada kalian*). Mereka menjawab, 'Kami telah menggunakannya.' Beliau bersabda lagi, احْتَسِبُوْا ذَلِكَ (*Perhitungkanlah itu*)."[69]

Dikeluarkan oleh Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi dan dishahihkannya, An-Nasa'i, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah*, Al Hakim dan telah di-*shahih*-kannya, Ibnu Mardawaih serta Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya dari Sa'id bin Abu Waqqash, ia menuturkan, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, kini Allah telah menyembuhkanku dari kaum musyrikin, maka berilah aku pedang ini.' Beliau menjawab, إِنَّ هَذَا السَّيْفَ لاَ لَكَ وَلاَ لِي، ضَعْهُ (*Sesungguhnya pedang ini bukan milikmu dan bukan pula milikku. Letakkanlah*). Maka aku pun meletakkannya. Kemudian aku kembali sambil bergumam, 'Semoga pedang ini diberikan kepada orang yang tidak mengalami derita yang aku alami.' Tiba-tiba seorang lelaki memanggilku dari belakang, aku pun berkata, 'Apakah Allah telah menurunkan sesuatu mengenaiku?' Lalu beliau bersabda, كُنْتَ سَأَلْتَنِي هَذَا السَّيْفَ وَلَيْسَ هُوَ لِي، وَإِنَّهُ قَدْ وَهَبَ لِي فَهُوَ لَكَ (*Engkau telah meminta pedang ini kepadaku, namun itu bukan milikku, dan kini [Allah] telah membeirkan kepadaku, maka pedang itu kini adalah milikmu*).[70] Saat itu Allah telah menurunkan: يَسْئَلُوْنَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ (*Mereka menanyakan kepadamu tentang [pembagian] harta rampasan perang*)."

---

[69] Dicantumkan oleh Ibnu Hajar di dalam *Al Mathalib Al 'Aliyah* (3/hal. 335/3628) dan disandarkan kepada Ishaq. Di dalam catatan kakinya disebutkan: Al Bushiri berkata, "Diriwayatkan oleh Ishaq dengan sanad *dha'if* karena kelemahan Washil bin As-Saib." (2/170).

[70] *Hasan shahih*, Ahmad (1/178); Abu Daud (2740); At-Tirmidzi (3079); Al Hakim (2/132). Di-*shahih*-kan oleh Al Albani.

Dalam redaksi Ahmad disebutkan: Bahwa Sa'd bertutur, "Ketika saudaraku terbunuh saat perang Badar dan aku pun telah membunuh Sa'id bin Al 'Ash serta mengambil pedangnya yang dinamai *Dzul Kanifah*, lalu aku membawakannya kepada Rasulullah SAW," ia kemudian menyebutkan kisah yang menyerupai kisah tadi. Hadits ini diriwayatkan juga dari Sa'd melalui jalur-jalur lainnya.

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, "Bahwa orang-orang menanyakan kepada Rasulullah SAW tentang (pembagian) harta rampasan perang, lalu turunlah: يَسْئَلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ (*Mereka menanyakan kepadamu tentang [pembagian] harta rampasan perang*)."[71]

Ibnu Mardawih juga meriwayatkan darinya, ia bertutur, "Sebelum Nabi SAW membagikan (harta rampasan perang), turunkan kepada beliau (ayat): يَسْئَلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ (*Mereka menanyakan kepadamu tentang [pembagian] harta rampasan perang*). Kecuali dari bagian yang seperlima, karena beliau membagikan dari yang seperlima saat perang Khaibar."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Abu Daud, An-Nasa'i, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Hibban, Abu Asy-Syaikh, Al Hakim dan ia menshahihkannya, Ibnu Mardawaih serta Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail* dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Saat perang Badar, Nabi SAW bersabda, مَنْ قَتَلَ قَتِيلاً فَلَهُ كَذَا وَكَذَا، وَمَنْ أَسَرَ أَسِيراً فَلَهُ كَذَا وَكَذَا (*Barangsiapa membunuh [musuh] maka baginya sekian dan sekian, dan siapa yang menawan [musuh] bagi baginya sekian dan sekian*). Sementara itu, kaum tua bertugas di bawah panji-panji, sementara golongan muda bersegera menyorong pertempuran dan harta rampasan perang. Lalu golongan tua berkata, 'Sertakanlah kami bersama kalian, karena sesungguhnya kami adalah tameng pendukung kalian. Jika kalian mengalami sesuatu, tentu kalian akan menuju ke arah kami.' Maka

---

[71] Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir (9/118).

mereka pun mengadukan perselisihan kepada Nabi SAW, lalu turunlah: يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ (*Mereka menanyakan kepadamu tentang [pembagian] harta rampasan perang*), lalu Nabi SAW membagikan harta rampasan itu kepada mereka dengan sama rata."[72]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ (*Mereka menanyakan kepadamu tentang [pembagian] harta rampasan perang*), ia berkata, "*Al Anfaal* adalah *al maghaanim* (harta rampasan perang). Dulunya itu adalah khusus untuk Rasulullah SAW dan tidak ada seorang pun yang berhak memperoleh tawanan kaum muslimin yang dibawakan kepada beliau, sehingga bila ada yang menyembunyikan jarum atau benang pun maka itu sebagai bentuk kecurangan (korupsi). Lalu mereka meminta kepada Rasulullah SAW agar memberikan sesuatu kepada mereka, maka Allah menurunkan ayat: يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ قُلِ ٱلْأَنفَالُ (*Mereka menanyakan kepadamu tentang [pembagian] harta rampasan perang. Katakanlah, 'Harta rampasan perang itu*) adalah milikku dan kalian tidak mempunyai hak sedikit pun dalam hal itu, فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَصْلِحُوا۟ ذَاتَ بَيْنِكُمْ (*sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu*), hingga firman-Nya: إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ (*jika kamu adalah orang-orang beriman*). Kemudian Allah menurunkan ayat: وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ (*Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang*). Kemudian yang seperlima itu dibagikan untuk Rasulullah SAW, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, serta menetapkan yang empat perlima bagian dibagi sama untuk semua, yaitu kuda (penunggang kuda) dua bagian, pemiliknya satu bagian dan yang berjalan kaki satu bagian."

---

[72] *Shahih*, Abu Daud (238) dan Al Hakim (2/221). Al Albani mengatakan, "*Shahih*."

Abu Ubaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ (*Mereka menanyakan kepadamu tentang [pembagian] harta rampasan perang*), ia berkata, "Itu adalah *al maghaanim* (harta rampasan perang), kemudian (hukum ayat itu) dihapus oleh ayat: وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ (*Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang*)."

Malik, Ibnu Abi Syaibah, Abu Ubaid, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, An-Nuhas, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Al Qasim bin Muhammad, ia menuturkan, "Aku mendengar seorang lelaki menanyakan tentang *Al Anfaal* (harta rampasan perang) kepada Ibnu Abbas, ia pun menjawab, 'Kuda termasuk *an-nafl* (harta rampasan perang), barang bawaan tentara juga termasuk *an-nafl* (harta rampasan perang).' Lalu laki-laki itu mengulangi lagi pertanyaannya, maka Ibnu Abbas berkata, 'Ini seperti unta yang dipukul oleh Umar'." Dalam lafazh lainnya disebutkan: Maka Ibnu Abbas berkata, "Apa yang mendorongmu untuk diperlakukan sebagaimana yang dilakukan Umar terhadap unta Irak? Umar memukulnya hingga darah mengalir di kedua mata kakinya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, ia berkata, "*Al Anfaal* adalah *al maghaanim* (harta rampasan perang). Mereka diperintahkan untuk memperbaiki hubungan di antara sesama mereka mengenai itu, lalu yang kuat mengembalikan kepada yang lemah."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, An-Nuhas dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Atha` mengenai firman-Nya, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ (*Mereka menanyakan kepadamu tentang [pembagian] harta rampasan perang*), ia berkata, "Yaitu harta yang beralih dari kaum musyrikin kepada kaum muslimin tanpa peperangan, yaitu berupa budak (hamba sahaya), binatang tunggangan serta peralatan.

Dan itu adalah hak Nabi SAW, beliau berhak memperbuat itu apa yang dikehendakinya."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Muhammad bin Amr, ia bertutur, "Kami diutus untuk menemui Sa'id bin Al Musayyab untuk menanyakan *Al Anfaal* (harta rampasan perang) kepadanya, ia pun berkata, 'Kalian menanyakan kepadaku tentang *al anfaal* (harta rampasan perang). Sesungguhnya tidak ada lagi harta rampasan perang setelah ketiadaan Rasulullah SAW.'"

Abdurrazzaq juga meriwayatkan dari Sa'd, ia berkata, "Tidaklah mereka memperoleh harta rampasan perang kecuali dari yang seperlima bagian." Abdurrazzaq juga meriwayatkan darinya, bahwa ia mengatakan, "Tidak ada bagian rampasan di dalam harta rampasan kaum muslimin kecuali yang seperlima."

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Anas: Bahwa salah seorang pemimpin pasukan hendak memberinya bagian sebelum membagi lima, maka Anas menolak menerimanya kecuali setelah membagi lima.

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Asy-Sya'bi mengenai firman-Nya, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ (*Mereka menanyakan kepadamu tentang [pembagian] harta rampasan perang*), ia berkata, "(Yaitu) apa yang didapatkan oleh pasukan perang."

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Jarir dan An-Nuhas, di dalam *Nasikh*-nya, meriwayatkan dari Mujahid dan Ikrimah, ia berkata, "Dulunya *al anfaal* (harta rampasan perang) ditetapkan sebagai hak Allah dan Rasul-Nya hingga —hukumnya— dihapus oleh ayat: وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ (*Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang*)."

Ibnu Abu Syaibah, Al Bukhari, di dalam *Al Adab Al Mufrad*, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi, di dalam *Syu'ab Al Iman*, meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَأَصْلِحُوا۟ ذَاتَ بَيْنِكُمْ (*dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu*), ia berkata, "Ini jalan keluar dari Allah untuk kaum mukminin, agar mereka bertakwa dan saling memperbaiki hubungan di antara sesama mereka, saat berselisih tentang harta rampasan perang."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Makhul, ia berkata, "Baiknya hubungan di antara sesama mereka adalah dengan mengembalikan harta rampasan perang, lalu dibagikan kepada mereka yang tetap ada bersama Rasulullah SAW dan mereka yang bertempur (mengejar musuh) serta mengumpulkan harta rampasan perang."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Atha` mengenai firman-Nya, وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ (*dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya*), ia berkata, "Menaati Rasul adalah mengikuti Al Kitab dan As-Sunnah."

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahalah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan

memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia."

(Qs. Al Anfaal [8]: 2-4)

الْوَجَلُ artinya الْخَوْفُ وَالْفَزَعُ (takut), maksudnya bahwa terjadinya rasa takut terhadap Allah ketika mengingat-Nya merupakan perihal orang-orang beriman yang imannya sempurna lagi ikhlas karena Allah. Jadi batasan kriteria ini berdasarkan sempurnanya keimanan, bukan berdasarkan pokok keimanan. Sejumlah ahli tafsir mengatakan, "Ayat ini mengandung dorongan untuk menaati Rasulullah SAW dalam masalah pembagian harta rampasan perang." Cukup jelas bagi anda, bahwa kendatipun itu benar, dimasukkan ke dalam cakupan makna ayat ini, dilihat dari segi bahwa bergetarnya hati ketika mengingat Allah dan bertambahnya keimanan ketika dibacakannya ayat-ayat Allah meniscayakan pelaksanaan apa yang diperintahkan Allah SWT, bahwa status harta rampasan perang adalah kepunyaan Allah darn Rasul-Nya, namun yang zhahir, bahwa maksud ayat ini adalah, menetapkan keistimewaan bagi yang keimanannya sempurna tanpa terikat oleh suatu kondisi apa pun, waktu kapan pun dan peristiwa apa pun.

Yang dimaksud dengan pembacaan ayat-ayat adalah pembacaan ayat-ayat yang diturunkan, atau ungkapan tentang keindahan ciptaan-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya pada bukti-bukti ciptaan dengan mengingat pencitaannya yang indah dan keajaiban-keajaiban yang mengkhusyu'kan orang-orang beriman ketika mengingatnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan bertambahnya keimanan adalah bertambahnya kelapangan dada, ketenteraman hati dan kedamaian perasaan ketika pembacaan ayat-ayat. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud denan bertambahnya keimanan adalah bertambahnya amal, karena keimanan adalah satu hal yang tidak bertambah dan tidak pula

berkurang. Namun banyak ayat dan hadits-hadits *mutawatir* yang menyangkal pandangan ini.

وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (*dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal*), bukan kepada selain-Nya. Tawakkal kepada Allah adalah memasrahkan urusan kepada-Nya untuk segala urusan.

Maushul di dalam redaksi الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَوٰةَ (*[yaitu] orang-orang yang mendirikan shalat*) pada posisi *rafa'* karena menyifati *maushul* yang sebelumnya, atau *badal* darinya, atau penjelasannya. Atau berada pada posisi *nashab* sebagai pujian.

Dikhususkannya shalat dan shadaqah karena keduanya merupakan pokok dan dasar kebajikan.

مِن pada kalimat مِمَّا berfungsi menunjukkan sebagian. Kata penunjuk أُوْلَٰٓئِكَ (*Itulah orang-orang*) menunjukkan kepada orang-orang yang disifati dengan sifat-sifat sebelumnya. Kata ini sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya adalah هُمُ الْمُؤْمِنُونَ (*yang beriman dengan sebenar-benarnya*), yakni, bahwa mereka itulah orang-orang yang keimanannya sempurna lagi mendalam hingga mencapai puncaknya. حَقًّا (*dengan sebenar-benarnya*) adalah *mashdar* yang menegaskan kandungan kalimat هُمُ الْمُؤْمِنُونَ, yakni, yang sebenar-benarnya. Atau sebagai sifat dari *mashdar* yang *mahdzuf* (dibuang/tidak ditampakkan), yakni: هُمُ الْمُؤْمِنُونَ إِيمَانًا حَقًّا (yang beriman dengan keimanan yang sebenar-benarnya).

Kemudian Allah menyebutkan kemuliaan yang telah disiapkan bagi yang memadukan sifat-sifat ini, Allah pun berfirman, لَّهُمْ دَرَجَٰتٌ (*Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian*), yakni kedudukan-kedudukan nan baik dan kemuliaan di surga yang ada di sisi Tuhan mereka. Statusnya di sisi Allah SWT menambah kemuliaan dan keagungan bagi mereka. Redaksi kalimat لَّهُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ (*Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya*) adalah *khabar* kedua untuk أُوْلَٰٓئِكَ (*Itulah orang-orang*),

atau redaksi kalimat permulaan sebagai jawaban untuk pertanyaan yang diperkirakan. وَمَغْفِرَةٌ (*dan ampunan*) di-*'athf*-kan kepada دَرَجَٰتٌ, yakni, ampunan untuk dosa-dosa mereka. وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (*serta rezeki [nikmat] yang mulia*). Allah memuliakan mereka dari keluasan anugerah dan limpahan kebaikan-Nya.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ (*gemetarlah hati mereka*), ia berkata, "Bergetarlah hati mereka." Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, ia berkata, "Hati orang-orang munafik tidak merasakan apa-apa dari dzikrullah saat melaksanakan kewajiban-kewajiban-Nya, mereka juga tidak mempercayai apa pun dari ayat-ayat Allah, tidak bertawakkal kepada Allah, tidak melaksanakan shalat bila sedang tidak berbaur dengan kaum muslimin lainnya dan tidak pula menunaikan zakat harta mereka, maka Allah mengabarkan bahwa mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Kemudian Allah mensifati orang-orang beriman dengan firman-Nya, إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ (*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka*) sehingga mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban-Nya."

Al Hakim At-Tirmidzi, Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syakh meriwayatkan dari jalur Syahr bin Hausyab dari Ummu Darda`, ia berkata, "Sesungguhnya gemetar di dalam hati adalah sesperti terbakarnya kurap (kadas), wahai Syahr bin Hausyab, bukankah engkau merasakan gemetar ketakutan?' Aku menjawab, 'Tentu.' Ia berkata lagi, 'Karena itu, berdoalah saat itu, karena sesungguhnya doa saat itu dikabulkan.'"

Al Hakim At-Tirmidzi meriwayatkan dari Tsabit Al Banani, ia berkata, "Fulan berkata, 'Sungguh aku mengetahui kapan aku dikabulkan.' Mereka berkata, 'Bagaimana engkau tahu itu?' Ia menjawab, 'Manakala kulitku merinding, hatiku bergetar dan mataku

berkaca-kaca (meneteskan air mata), maka saat itulah doa akan dikabulkan'." Ia juga meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Tidaklah gemetar di dalam hati orang beriman melainkan seperti bara kurap, bila seseorang dari kalian merasakan getaran itu maka hendaklah ia berdoa pada saat itu."

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai ayat ini, ia berkata, "Seseorang yang hendak berbuat zhalim atau melakukan suatu kemaksiatan lalu dikatakan kepadanya, 'Takutlah engkau kepada Allah,' lalu bergetarlah hatinya."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, زَادَتْهُمْ إِيمَـٰنًا (*bertambahalah iman mereka*), ia berkata, "Sebagai pembenaran." Mereka juga meriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Anas mengenai firman-Nya, زَادَتْهُمْ إِيمَـٰنًا (*bertambahalah iman mereka*), ia berkata, "Karena takut."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (*dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal*), ia berkata, "Mereka tidak mengharapkan selain-Nya." Keduanya juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, أُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا (*Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya*), ia berkata, "Mereka terbebas dari kekufuran." Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya tentang firman-Nya, حَقًّا (*dengan sebenar-benarnya*), ia berkata, "Dengan setulus-tulusnya."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair mengenai firman-Nya, لَّهُمْ دَرَجَـٰتٌ (*Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian*), ia berkata, "Yakni keutamaan dan rahmat."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, لَّهُمْ دَرَجَـٰتٌ (*Mereka*

akan memperoleh beberapa derajat ketinggian), ia berkata, "Amal-amal yang tinggi."

Abd bin Humaid dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak mengenai firman-Nya, لَّهُمْ دَرَجَٰتٌ (*Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian*), ia berkata, "Para penghuni surga itu sebagian mereka di atas sebagian lainnya, lalu orang yang lebih tinggi keutamaannya dapat melihat orang yang rendah darinya, sedangkan orang yang lebih rendah tidak akan melihat orang lain yang mempunyai keutamaan atasnya."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Zaid mengenai firman-Nya, وَمَغْفِرَةٌ (*dan ampunan*), ia berkata, "Dengan meninggalkan dosa-dosa." Kemudian tentang firman-Nya, وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (*serta rezeki [nikmat] yang mulia*), ia berkata, "Amal-amal shalih."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b Al Qarazhi, ia berkata, "Jika kalian mendengar Allah berfirman, وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (*serta rezeki [nikmat] yang mulia*), maka itu adalah surga."

كَمَآ أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيْتِكَ بِٱلْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ لَكَٰرِهُونَ ﴿٥﴾ يُجَٰدِلُونَكَ فِى ٱلْحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى ٱلْمَوْتِ وَهُمْ يَنظُرُونَ ﴿٦﴾ وَإِذْ يَعِدُكُمُ ٱللَّهُ إِحْدَى ٱلطَّآئِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ ٱلشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُحِقَّ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَيَقْطَعَ دَابِرَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧﴾ لِيُحِقَّ ٱلْحَقَّ وَيُبْطِلَ ٱلْبَٰطِلَ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٨﴾

"Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya, mereka membantahmu dengan

kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu). Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedangkan kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir, agar Allah menetapkan yang haq (Islam) dan membatalkan yang bathil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya."

(Qs. Al Anfaal [8]: 5-8)

Firman-Nya, كَمَآ أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيْتِكَ بِٱلْحَقِّ (*Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran*). Az-Zajjaj mengatakan, "*Kaf* pada posisi *nashab*, yakni: harta rampasan perang itu adalah pasti bagimu sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, yakni seperti perintah Tuhanmu agar kamu keluar. Maknanya: Berangkatlah untuk urusanmu mengenai harta rampasan perang, dan berilah siapa saja yang engkau mau walaupun mereka tidak menyukai. Karena sebagian sahabat mengatakan kepada Rasulullah SAW ketika beliau menetapkan sesuatu bagi yang membawakan tawanan, 'Masing banyak orang yang tidak mendapat apa-apa.' Jadi posisi *kaf* adalah *nashab* sebagaimana yang telah kami sebutkan tadi." Demikian juga menurut Al Farra`. Sementara Abu Ubaidah mengatakan, "Itu adalah sumpah. Yakni: Demi Dzat yang menyuruhmu pergi. Jadi *kaf* itu bermakna *wawu* dan tidak bermakna *alladzii*." Al Akhfasy Said bin Mas'adah mengatakan, "Maknanya: Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu keluar." Ikrimah mengatakan, "Maknanya: Taatilah Allah dan Rasul-Nya sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu keluar."

Ada juga yang mengatakan, bahwa كَمَا أَخْرَجَكَ terkait dengan لَهُمْ دَرَجَـٰتٌ (*Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian*), yakni: Janji ini adalah benar di akhirat kelak untuk orang-orang yang beriman كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيْتِكَ بِٱلْحَقِّ (*Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran*), dan janji itu adalah wajib baginya. Maka penuhilah janjimu dan raihlah kemenanganmu atas musuhmu, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu. Demikian yang disebutkan dan dipilih oleh An-Nuhas.

Ada juga yang mengatakan, bahwa *kaaf* pada kalimat كَمَا adalah *kaaf* yang menunujukkan penyerupaan dalam bentuk kiasan seperti ungkapan seseorang kepada budaknya: كَمَا وَجَّهْتُكَ إِلَى أَعْدَائِي فَاسْتَضْعَفُوْكَ، وَسَأَلْتَ مَدَدًا فَأَمْدَدْتُكَ وَقَوَّيْتُكَ وَأَزَحْتُ عِلَّتَكَ فَخُذْهُمُ الآنَ فَعَاقِبْهُمْ (sebagaimana aku mengarahkanmu untuk menghadapi musuh-musuhku lalu mereka menganggapmu lemah, dan engkau meminta bala bantuan maka aku kirimkan tambahan bala bantuan serta menguatkanmu dan mengokohkan kekuatanmu. Maka dari itu, tangkaplah mereka sekarang dan hukumlah mereka).

Ada juga yang mengatakan bahwa *kaaf* itu pada posisi *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada` mahdzuf* yang perkiraannya: هَذِهِ الْحَالُ كَحَالِ إِخْرَاجِكَ (kondisi ini sebagaimana kondisi diperintahkan-Nya kamu untuk keluar), yakni kondisi tidak senangnya mereka, engkau tidak pernah melihat penugasan pasukan perang seperti kondisi mereka terkait dengan keberangkatanmu untuk berperang. Demikian yang disebutkan oleh pengarang *Al Kasysyaf*. Sementara بِٱلْحَقِّ terkait dengan kalimat yang dibuang, perkiraannya: keberangkatan yang disertai dengan kebenaran yang tidak ada bandingannya. Adapun redaksi kalimat وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ لَكَـٰرِهُونَ (*padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya*) pada posisi *nashab* sebagai *haal* (menerangkan kondisi), yakni: sebagaimana Allah memerintahkanmu keluar dalam kondisi mereka tidak senang untuk itu. Karena ketika Allah menjanjikan salah satu

dari kedua golongan itu, yakni antara kafilah [rombongan pedagang yang membawa barang dagangan] atau pasukan, mereka lebih cenderung terhadap kafilah karena mereka membawa banyak harta dan bisa selamat dari peperangan sebagaimana yang nanti akan dijelaskan.

Kalimat يُجَٰدِلُونَكَ فِي ٱلْحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ (*mereka membantahmu dengan kebenaran sesudah nyata [bahwa mereka pasti menang]*) bisa pada posisi *nashab* sebagai *haal* setelah *haal*, atau redaksi kalmat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkiraan. Bantahan mereka itu ketika mereka di arahkan ke salah satu dari dua golongan yang pada akhirnya luputlah golongan kafilah dan mereka diperintahkan untuk memerangi pasukan perang, padahal saat itu mereka belum memiliki banyak persediaan, karena itulah terasa berat bagi mereka, dan mereka pun berkata, "Seandainya kau tangguhkan perang, niscaya kami akan melakukan persiapan-persiapan dan menyemurnakan persediaan."

Makna فِي ٱلْحَقِّ (*dengan kebenaran*) yakni peperangan setelah jelas bagi mereka bahwa engkau tidak memerintahkan sesuatu pun kecuali dengan seizin Allah. Atau setelah jelas bagi mereka bahwa Allah menjanjikan kemenangan terhadap salah satu dari kedua golongan itu, dan bahwa kalaupun golongan kafilah itu telah luput maka mereka akan memperoleh kemenangan terhadap golongan pasukan perang. بَعْدَ adalah *zharf* يُجَٰدِلُونَكَ, dan مَا adalah *mashdariyyah*, yakni: mereka membantahmu setelah jelas kebenaran bagi mereka.

كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى ٱلْمَوْتِ وَهُمْ يَنظُرُونَ (*seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat [sebab-sebab kematian itu]*), *kaaf* di sini pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* yang terdapat di dalam لَكَٰرِهُونَ (*tidak menyukainya*), yakni: kondisi mereka yang dalam keadaan sangat takut berperang itu seperti kondisi orang

yang digiring kepada kematian dalam keadaan melihatnya dengan sangat jelas.

وَإِذْ يَعِدُكُمُ اللَّهُ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ (*Dan [ingatlah], ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan [yang kamu hadapi] adalah untukmu*) adalah *zharf* yang *manshub* karena *fi'l muqaddar* (kata kerja yang diperkirakan), yakni: Ingatlah ketika Allah menjanjikan salah satu dari dua golongan itu adalah untukmu. Allah memerintahkan mereka untuk mengingat waktu itu, tapi maksudnya adalah mengingat peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya dengan maksud *mubalaghah.* Kedua golongan itu adalah golongan kafilah dan pasukan perang. إِحْدَى adalah *maf'ul* kedua dari يَعِدُ, sementara أَنَّهَا لَكُمْ (*adalah untukmu*) adalah *badal isytimal* (pengganti menyeluruh) darinya. Maknanya: Bahwa salah satu dari antara kedua golongan itu ditaklukkan untuk kalian, dan kalian akan mengalahkannya, mendapatkan harta rampasannya dan memperlakukannya sesuka kalian, yaitu dibunuh, ditawan dan dirampas hartanya, mereka tidak mampu mencegah kalian dan tidak dapat menguasai diri mereka sendiri dalam menghadapi kalian, mereka tidak mampu mendatangkan manfaat maupun mencegah madharat. Redaksi ini mengingatkan mereka tentang nikmat yang dianugerahkan Allah kepada mereka.

وَتَوَدُّونَ (*sedangkan kamu menginginkan*) di-*'athaf*-kan kepada يَعِدُكُمْ (*menjanjikan kepadamu*) yang termasuk peristiwa-peristiwa yang mereka diperintahkan untuk mengingat waktunya, أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ (*bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjata*) di antara kedua golongan itu, yakni golongan kafilah, تَكُونُ لَكُمْ (*yang untukmu*), bukan golongan yang bersenjata, yaitu pasukan perang. Abu Ubaidah berkata, "Yakni yang tidak membawa sesuatu yang tajam." الشَّوْكَةِ adalah *as-silaah* senjata, الشَّوْكَةِ juga berarti tanaman yang berduri tajam. Contoh kalimat: رَجُلٌ شَائِكُ السِّلَاحِ yang artinya pria bersenjata tajam, kemudian dibalik menjadi شَاكِي السِّلَاحِ. Jadi kata الشَّوْكَةِ adalah kata pinjaman dari kata tunggal الشَّوْكُ (duri).

Maknanya: sedangkan kalian menginginkan bahwa kalian akan berhadapan dengan golongan yang tidak bersenjata, yaitu golongan kafilah, karena golongan itu adalah rampasan perang murni tanpa melalui peperangan, karena mereka tidak disertai oleh pengawal yang dapat melindungi mereka.

وَيُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُحِقَّ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ (*dan Allah menghendaki untuk membenarkan dengan ayat-ayat-Nya*) di-*'athf*-kan kepada تَوَدُّونَ (*sedangkan kamu menginginkan*), ini juga termasuk yang diperintah kepada mereka agar mengingat waktunya, yakni: dan Allah menghendaki selain yang kalian kehendaki, yaitu menampakkan kebenaran dengan memenangkannya yang berupa kemenangan kalian terhadap pasukan bersenjata, dibunungnya sebagian mereka, ditawannya sebagian besar mereka dan dirampasnya harta benda yang mereka bawa untuk menghadapi dan melawan kalian. Yang dimaksud dengan *kalimaat* [yakni بِكَلِمَٰتِهِۦ] adalah ayat-ayat yang Allah turunkan berkenaan dengan memerangi golongan bersenjata dan janji kemenangan bagi kalian atas mereka. وَيَقْطَعَ دَابِرَ ٱلْكَٰفِرِينَ (*dan memusnahkan orang-orang kafir*). *Ad-Daabir* artinya *al aakhir* (yang terakhir/belakangan), pemusnahannya merupakan ungkapan tentang pemotongan dari akarnya, maknanya: memusnahkan mereka hingga ke akar-akarnya.

Redaksi kalimat: لِيُحِقَّ ٱلْحَقَّ وَيُبْطِلَ ٱلْبَٰطِلَ (*agar Allah menetapkan yang haq [Islam] dan membatalkan yang bathil [syirik]*) adalah *'illah* (alasan) mengenai apa yang dikehendaki Allah, yakni: Allah menghendaki itu. Atau: Allah menghendaki itu untuk menampakkan dan meninggikan kebenaran, وَيُبْطِلَ ٱلْبَٰطِلَ (*dan membatalkan yang bathil [syirik]*) dan merendahkannya. Atau *laam* ini terkait dengan kalimat yang *mahdzuf* (dibuang/tidak ditampakkan), yakni: Allah melakukan itu untuk menetapkan yang haq. Ada juga yang mengatakan terkait dengan يَقْطَعَ, dan di dalam redaksi ini tidak terdapat pengulangan mengenai yang sebelumnya, karena yang

pertama merupakan keterangan tentang perbedaan antara dua kehendak, sedangkan yang ini sebagai keterangan tentang hikmah yang mendorong itu, alasan ditetapkannya itu dan kemaslahatan yang akan terjadi dari itu. Penetapan yang haq artinya menampakkannya/memenangkannya, sedangkan pembatalan yang bathil artinya menghilangkannya. بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ (*Sebenarnya Kami melontarkan yang haq kepada yang bathil lalu yang haq itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang bathil itu lenyap*) (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 18). *Maf'ul* dari وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ (*walaupun orang-orang yang berdosa [musyrik] itu tidak menyukainya*) *mahdzuf* (dibuang/tidak ditampakkan), yakni: Walaupun mereka itu tidak menyukai dimenangkannya yang haq dan dilenyapkannya yang bathil. Orang-orang berdosa itu maksudnya adalah kaum musyrikin Quraisy atau semua segolongan kafir.

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala`il* mengeluarkan riwayat dari Abu Ayyub Al Anshari, ia menuturkan, "Rasulullah SAW bersabda kepada kami ketika kami di Madinah, yang mana saat itu sampai berita kepada beliau bahwa rombongan Abu Sufyan datang, beliau pun bersabda, مَا تَرَوْنَ فِيهَا لَعَلَّ اللهَ يُغْنِمُنَاهَا وَيُسَلِّمُنَا (*Apa yang kalian lihat di dalamnya, mudah-mudahan Allah memberikannya kepada kita dan menyelamatkan kita*). Lalu kami pun berangkat. Setelah kami berjalan selama sehari atau dua hari, Rasulullah SAW memerintahkan kami untuk menghitung, maka kami pun melakukannya, ternyata kami berjumlah tiga ratus tiga belas orang. Lalu kami pun memberi tahun Nabi SAW tentang jumlah kami, maka beliau pun senang dengan itu dan memuji Allah serta bersabda, عِدَّةُ أَصْحَابِ طَالُوتَ (*Itu jumlah para sahabat Thalut*). Kemudian berliau bersabda, مَا تَرَوْنَ فِي قِتَالِ الْقَوْمِ فَإِنَّهُمْ قَدْ أُخْبِرُوا بِمَخْرَجِكُمْ (*Bagaimana menurut kalian tentang memerangi orang-orang itu, karena sesungguhnya mereka telah diberitahu tentang keluarnya kalian*). Kami menjawab, 'Wahai Rasulullah. Tidak, demi

Allah kami tidak mempunyai kekuatan untuk memerangi orang-orang itu, karena sebenarnya kami keluar untuk (menyongsong) rombongan unta (kaum pedagang berunta).' Kemudian beliau berkata lagi, مَا تَرَوْنَ فِي قِتَالِ الْقَوْمِ؟ (*Bagaimana menurut kalian tentang memerangi orang-orang itu?*), kami pun memberikan jawaban yang sama. Lalu Al Miqdad berkata, 'Janganlah kalian mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh kum Musa kepada Musa, فَاذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَٰتِلَآ إِنَّا هَٰهُنَا قَٰعِدُونَ (*karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja).*' (Qs. Al Maa`idah [5]: 24]) Lalu Allah menurunkan, كَمَآ أَخْرَجَكَ رَبُّكَ (*Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi*) hingga: وَإِذْ يَعِدُكُمُ ٱللَّهُ إِحْدَى ٱلطَّآئِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ (*Dan [ingatlah], ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan [yang kamu hadapi] adalah untukmu*). Setelah Allah menjanjikan salah satu golongan, baik orang-orang tersebut maupun rombongan unta, maka hati kami pun tenteram, kamudian kami berkumpul dan membentuk barisan, lalu Rasulullah SAW bersabda, اَللَّهُمَّ إِنِّي أُنْشِدُكَ وَعْدَكَ (*Ya Allah, sesungguhnya aku mempersaksikan kepada-Mu tentang janji-Mu*). Lalu Ibnu Rawahah berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku ingin memberi saran kepadamu, namun Rasulullah lebih utama daripada diberi saran. Sesungguhnya Allah lebih mulia dan lebih agung daripada dipersaksikan kepada-Nya janji-Nya.' Maka Rasulullah SAW bersabda, يَا ابْنَ رَوَاحَةَ لَأُنْشِدَنَّ اللهَ وَعْدَهُ، فَإِنَّ اللهَ لاَ يُخْلِفُ الْمِيعَادَ (*Wahai Ibnu Rahawah, sungguh aku persaksikan kepada Allah tentang janji-Nya, karena sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji*). Lalu Rasulullah SAW mengambil segenggam tanah lalu melemparkannya kepada wajah orang-orang tersebut hingga mereka lari tungang langgang. Lalu Allah menurunkan ayat: وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ (*dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar)*. Selanjutnya kami pun berperang dan menawan (musuh). Lalu Umar berkata, 'Wahai Rasulullah, menurutku engkau tidak perlu mempunyai tawanan,

karena sesungguhnya kami adalah para penyeru yang muallaf.' Lalu kami berkata, 'Wahai sekalian kaum Anshar, sesungguhnya Umar telah mengemukakan apa yang dikatakannya karena kedengkian kepada kita.' Lalu Rasulullah SAW tidur, kemudian beliau bangun lalu berkata, ادْعُوا لِي عُمَرَ (*Panggilkan Umar kepadaku*), maka Umar pun dipanggilkan kepada beliau, lalu beliau bersabda, '*Sesungguhnya Allah telah menurunkan kepadaku:* مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى (*Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan*). (ayat 67).'"[73] Di dalam *sanad*-nya terdapat Ibnu Lahi'ah yang mengenainya terdapat tanggapan yang cukup dikenal.

Ibnu Abi Syaibah di dalam *Al Mushannaf* dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Muhammad bin Amr bin Alqamah bin Waqqash Al-Laitsi, dari ayahnya, dari kakeknya, ia menuturkan, "Rasulullah SAW berangkat ke medan Badar, hingga ketika sampai di Rauha`, beliau berpidato di hadapan orang-orang, beliau bersabda, كَيْفَ تَرَوْنَ؟ (*Bagaimana menurut kalian*?). Abu Bakar berkata, 'Wahai Rasulullah, telah sampai kepada kami bahwa mereka itu demikian dan demikian.' Kemudian beliau berpidato lagi di hadapan orang-orang, beliau bersabda, كَيْفَ تَرَوْنَ؟ (*Bagaimana menurut kalian*?). Lalu Umar pun mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Bakar. Kemudian beliau berpidato lagi di hadapan orang-orang, beliau bersabda, كَيْفَ تَرَوْنَ؟ (*Bagaimana menurut kalian*?). Lalu Sa'd bin Mu'adz berkata, 'Wahai Rasulullah, kamilah yang engkau kehendaki. Sungguh, demi Dzat yang telah memuliakanmu dan menurunkan Al Kitab kepadamu, sungguh aku belum pernah menempuhnya sama sekali dan aku tidak mempunyai pengetahuan tentang itu. Jika engkau berjalan hingga engkau mengerahkan kekuatan, niscaya kami akan berjalan bersamamu, dan kami tidak akan menjadi seperti orang-orang yang mengatakan kepada Musa, فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ

---

[73] Disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/287), dan ia mengatakan, "Di dalam (sanad)nya terdapat Ibnu Lahi'ah." Ia juga menyandarkannya kepada Ibnu Mardawaih.

(*karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja).* (Qs. Al Maa`idah [5]: 24), akan tetapi, berangkatlah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah engkau berdua, sesungguhnya kami turut serta bersamamu. Mungkin engkau keluar karena suatu perintah dan Allah menetapkan yang lainnya kepadamu, maka lihatlah apa yang telah Allah tetapkan kepadamu lalu laksanakanlah itu. sambunglah tali-tali yang engkau kehendaki, dan putuskanlah tali-tali yang engkau kehendaki, musuhilah siapa yang engkau kehendaki, dan berdamailah dengan siapa yang engkau kehendaki, serta ambillah dari harta kami apa yang engkau kehendaki.' Lalu dari perkataan Sa'd itu turunlah Al Qur`an: كَمَآ أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيْتِكَ بِٱلْحَقِّ (*Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran*) hingga: وَيَقْطَعَ دَابِرَ ٱلْكَٰفِرِينَ (*dan memusnahkan orang-orang kafir*). Sebenarnya Rasulullah SAW menghendaki harta rampasan perang yang bersama Abu Sufyan, namun Allah memerintahkan perang kepadanya."[74]

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, كَمَآ أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيْتِكَ بِٱلْحَقِّ (*Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran*), ia berkata, "Demikian juga mereka membantahmu tentang keluar untuk berperang."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya, كَمَآ أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيْتِكَ بِٱلْحَقِّ (*Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran*), ia berkata, "(Yaitu) keluarnya Nabi SAW ke medan Badar. وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ لَكَٰرِهُونَ (*padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya*)

[74] Disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/287). Al Hafizh mengatakan di dalam *At-Taqrib*, "Muhammad bin Amr bin Alqamah bin Abi Waqqash Al-Laitsi adalah seorang yang *shaduq* yang kadang memprediksi (memperkirakan)."

untuk menyongsong kaum musyrikin. يُجَٰدِلُونَكَ فِي ٱلۡحَقِّ بَعۡدَ مَا تَبَيَّنَ (*mereka membantahmu dengan kebenaran sesudah nyata [bahwa mereka pasti menang]*), bahwa sesungguhnya engkau hanya melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadamu."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Adh-Dhahhak mengenai firman-Nya, وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيۡرَ ذَاتِ ٱلشَّوۡكَةِ تَكُونُ لَكُمۡ (*sedangkan kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu*), ia berkata, "Yaitu rombongan Abu Sufyan. Para sahabat Muhammad SAW menghendaki bahwa rombongan itu adalah bagian mereka, sedangkan peperangan dipalingkan dari mereka."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah, " وَيَقۡطَعَ دَابِرَ ٱلۡكَٰفِرِينَ (*dan memusnahkan orang-orang kafir*), yakni, hingga ke akar-akarnya."

Tentang peristiwa perang Badar banyak dicantumkan di dalam kitab-kitab hadits, sirah dan sejarah secara gamblang sehingga kami tidak memperpanjang penyebutannya di sini.

إِذۡ تَسۡتَغِيثُونَ رَبَّكُمۡ فَٱسۡتَجَابَ لَكُمۡ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلۡفٖ مِّنَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ مُرۡدِفِينَ ٩ وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشۡرَىٰ وَلِتَطۡمَئِنَّ بِهِۦ قُلُوبُكُمۡۚ وَمَا ٱلنَّصۡرُ إِلَّا مِنۡ عِندِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ١٠

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang bertutut-turut.' Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira. dan agar hatimu menjadi tentram karenanya. Dan kemenangan itu

***hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 9-10)**

Firman-Nya, إِذْ تَسْتَغِيثُونَ (*[Ingatlah], ketika kamu memohon pertolongan*) adalah *zharf* yang terkait dengan kalimat yang dibuang, yakni: وَاذْكُرُوا وَقْتَ اسْتِغَاثَتِكُمْ (Dan ingatlah ketika kamu memohon pertolongan). Ada juga yang mengatakan bahwa ini adalah *badal* (pengganti) dari وَإِذْ يَعِدُكُمُ اللَّهُ (*Dan [ingatlah], ketika Allah menjanjikan kepadamu*) yang merupakan *ma'mul* untuk *'amil*-nya. Ada juga yang mengatakan terkait dengan لِيُحِقَّ الْحَقَّ (*agar Allah menetapkan yang haq [Islam]*). الاِسْتِغَاثَةُ [yakni dari تَسْتَغِيثُونَ] adalah طَلَبُ الْغَوْثِ (meminta pertolongan). Dikatakan: اِسْتَغَاثَنِي فُلاَنٌ فَأَغَثْتُهُ (Fulan meminta tolong kepadaku, maka aku pun menolongnya), bentuk *ism*-nya الْغِيَاثُ. Maknanya: Ketika kaum mengetahui bahwa harus memerangi golongan bersenjata sebagaimana yang diperintahkan Allah kepada mereka untuk melakukan itu dan Allah menghendaki itu dari mereka, sementara mereka melihat banyaknya jumlah pasukan musuh dan sedikitnya jumlah mereka, maka mereka pun memohon pertolongan kepada Allah SWT. Diriwayatkan secara valid di dalam *shahih Muslim* dari hadits Umar bin Khaththab RA: "Bahwa jumlah kaum musyrikin ketika perang badar adalah seribu personil, sementara jumlah kaum muslimin tiga ratus tujuh belas personil. Dan bahwa ketika Nabi SAW melihat itu, beliau menghadap ke arah kiblat, kemudian menengadahkan kedua tangannya, beliau memohon kepada Tuhannya: اَللَّهُمَّ أَنْجِزْ لِي مَا وَعَدْتَنِي، اَللَّهُمَّ آتِنِي مَا وَعَدْتَنِي، اَللَّهُمَّ إِنْ تُهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةَ مِنْ أَهْلِ الإِسْلاَمِ لاَ تُعْبَدْ فِي الأَرْضِ (*Ya Allah, penuhilah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, berikanlah kepadaku apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika Engkau binasakan kelompok Islam ini, maka Engkau tidak lagi disembah di muka bumi*)." al hadits.[75]

---

[75] *Shahih*, Muslim (3/1384); Ahmad (1/32, 117) dan At-Tirmidzi (3081).

فَٱسْتَجَابَ لَكُمْ (*lalu diperkenankan-Nya bagimu*) di-*'athf*-kan kepada تَسْتَغِيثُونَ yang juga tercakup oleh "Ingatlah". Walaupun ini kalimat *mustaqbal* (yang akan datang), namun ini bermakna *madhi* (yang telah berlalu), karena itulah اِسْتَجَابَ di-*'athf*-kan kepadanya. أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ (*Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat*), yakni: بِأَنِّي مُمِدُّكُمْ (bahwa sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan), lalu *harf jarr*-nya [yakni بِ] dibuang dan *fi'l*-nya disambungkan dengan *maf'ul* dan dibaca dengan *kasrah* pada *hamzah* yang memaksudkan *al qaul* (perkataan). Atau bahwa pada kalimat terkandung اِسْتَجَابَ terkandung makna *al qaul*.

Firman-Nya, مُرْدِفِينَ (*yang datang bertutut-turut*). Nafi' membacanya dengan *fathah* pada *daal* sebagai *ism maf'ul*, sementara yang lainnya membacanya dengan *kasrah* sebagai *fa'il*. *Manshub*-nya kata ini karena sebagai *haal* (menerangkan kondisi). Maknanya menurut qira`ah pertama: Allah menjadikan sebagian bala bantuan itu mengikuti sebagian lainnya [berturut-turut sesuai pengaturan Allah], sedangkan menurut qira`ah kedua: Mereka (bala bantuan itu) menjadikan sebagian mereka mengikuti sebagian lainnya [berturut-turut sesuai pengaturan mereka]. Ada juga yang mengatakan bahwa مُرْدِفِينَ berdasarkan kedua qira`ah tadi adalah *na't* untuk أَلْفٍ. Ada juga yang mengatakan bahwa berdasarkan qira`ah pertama, مُرْدِفِينَ adalah *haal* dari *dhamir* yang *manshur* pada مُمِدُّكُم, yakni: mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan cara menurunkan seribu malaikat secara berutut-turut. Ada juga yang mengatakan bahwa رَدِفَ dan أَرْدَفَ artinya sama, namun Sibawaih menyangkalnya dan berdalih dengan firman Allah Ta'ala, تَتْبَعُهَا ٱلرَّادِفَةُ (*tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua)* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 7) dan Allah tidak mengatakan: الْمُرْدِفَةُ. Sibawaih mengatakan, "Ada qira`ah ketiga untuk ayat ini, yaitu مُرُدِّفِينَ, dengan *dhammah* pada *raa`* dan *kasrah* pada *daal* yang disertai *tasydid*. Qira`ah keempat dengan *fathah* pada

ra` dan *tasydid* pada *dal.*" Ja'far bin Muhammad dan 'Ashim Al Jahdari membacanya بِآلَافٍ, jamak dari أَلْفٌ. Ini sesuai dengan yang terdapat di dalam surah Aali 'Imraan.

Dhamir pada kalimat وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ (*Dan Allah tidak menjadikannya [mengirim bala bantuan itu]*) kembali kepada pendatangan bala bantuan yang ditunjukkan oleh kalimat أَنِّي مُمِدُّكُم (*Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu*).

إِلَّا بُشْرَىٰ (*melainkan sebagai kabar gembira*), maksudnya adalah, hanya sebagai kabar gembira bagi kalian tentang pertolongan-Nya, ini bentuk pengecualian sempurna, yakni: tidaklah Allah menjadikan pendatangan bala bantuan untuk kalian itu bertujuan lain kecuali sebagai kabar gembira bagi kalian tentang pertolongan. وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ (*dan agar hatimu menjadi tentram karenanya*), maksdunya adalah dengan memantapkan hati kalian. Yang demikian ini mengesankan bahwa para malaikat itu tidak turut berperang, akan tetapi Allah memberi bala bantuan kepada kaum muslimin dengan keteguhan diri mereka sendiri sebagai kabar gembira bagi mereka dan supaya hati mereka tenteram dan mantap karenanya. *Laam* pada kalimat لِتَطْمَئِنَّ terkait dengan kalimat yang dibuang yang diperkirakan belakangan, yakni: dan agar hatimu menjadi tentram karenanya untuk melakukan itu, bukan untuk hal lainnya.

وَمَا ٱلنَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ (*Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah*), bukan dari selian-Nya, dan para malaikat pun tidak berperan dalam hal itu. Maka Dia-lah Penolong yang sebenar-benarnya, sementara para malaikat tidak lain hanya merupakan salah satu sebab di antara sebab-sebab pertolongan yang diturunkan oleh Allah kepada kalian; turunnya bala bantuan Allah dengan cara menurunkan mereka. إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ (*Sesungguhnya Allah Maha Perkasa*), tidak dapat dikalahkan. حَكِيمٌ (*lagi Maha Bijaksana*) dalam segala perbuatan-Nya.

Ibnu Jarir mengeluarkan riwayat dari Ali RA, ia menuturkan, "Jibril turun bersama seribu malaikat dari sebelah kanan Nabi SAW yang di sana terdapat Abu Bakar, sementara Mikail turun bersama seribu malaikat dari sebelah kiri Nabi SAW dan aku berada di sebelah kiri."

Sunaid, Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, ia mengatakan, "Nabi SAW mendapat bala bantuan lebih dari seribu yang disebutkan oleh Allah di dalam surah Al Anfaal, adapun penyebutan yang tiga ribu dan lima ribu hanya berupa berita gembira."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, مُرْدِفِينَ (*yang datang bertutut-turut*), ia mengatakan, "*mutataabi'iin* (berturut-turut)."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan darinya tentang firman-Nya, مُرْدِفِينَ (*yang datang bertutut-turut*), ia berkata, "sebagai bala bantuan."

Ibnu Abu Hatim, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan darinya tentang ayat ini, ia berkata, "Ada malaikat lain di belakang setiap malaikat."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Ada seribu malaikat yang datang berturut-turut dan tiga ribu malaikat yang turun, jadi jumlah mereka empat ribu. Itu adalah bala bantuan bagi kaum muslimin di depan mereka."

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, مُرْدِفِينَ (*yang datang bertutut-turut*), ia berkata, "bersunggung-sungguh."

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "(Yakni) berturut-turut, Allah mendatangkan bala bantuan

dengan seribu (malaikat) kemudian dengan tiga ribu, lalu menyempurnakannya menjadi lima ribu. وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ (*Dan Allah tidak menjadikannya [mengirim bala bantuan itu], melainkan sebagai kabar gembira*) bagi kamu, وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِۦ قُلُوبُكُمْ (*dan agar hatimu menjadi tentram karenanya*), yakni turunnya malaikat." Selanjutnya ia mengatakan, "Dan telah disebutkan kepada kami, bahwa Umar berkata, 'Adapun saat perang Badar, maka kami tidak ragu bahwa malaikat bersama kami. Sedangkan kejadian setelahnya, *wallahu a'lam*."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Zaid tentanf firman-Nya, مُرْدِفِينَ (*yang datang bertutut-turut*), ia berkata, "Sebagian mereka menyusul setelah sebagian lainnya."

إِذْ يُغَشِّيكُمُ ٱلنُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ ٱلشَّيْطَٰنِ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ ٱلْأَقْدَامَ ﴿١١﴾ إِذْ يُوحِى رَبُّكَ إِلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ أَنِّى مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ سَأُلْقِى فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلرُّعْبَ فَٱضْرِبُوا۟ فَوْقَ ٱلْأَعْنَاقِ وَٱضْرِبُوا۟ مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَآقُّوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ۚ وَمَن يُشَاقِقِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿١٣﴾ ذَٰلِكُمْ فَذُوقُوهُ وَأَنَّ لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٤﴾

"(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penentramanan daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu, dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syetan, dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu). (Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah

(pendirian) orang-orang yang telah beriman.' Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala-kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka. (Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya. Itulah (hukum dunia yang ditimpakan atasmu), maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada (lagi) adzab neraka."

(Qs. Al Anfaal [8]: 11-14)

Firman-Nya, إِذْ يُغَشِّيكُمُ (*[Ingatlah], ketika Allah menjadikan kamu*) adalah *zharf manshub* karena *fi'l* yang diperkirakan, seperti yang sebelumnya, atau sebagai *badal* kedua dari إِذْ يَعِدُكُمُ (*[ingatlah], ketika Allah menjanjikan kepadamu*), atau *manshub* karena النَّصْرُ yang disebutkan sebelumnya. Ada juga yang mengatakan selain itu namun tidak terarah. يُغَشِّيكُمُ merupakan qira`ah Nafi' dan para ahli qira`ah Madinah, karena *fa'il*-nya adalah Allah SWT. Qira`ah ini sesuai dengan redaksi sebelumnya, yakni: وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ اللَّهِ (*Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah*) dan juga dengan redaksi kalimat yang setelahnya, yakni: وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم (*dan Allah menurunkan kepadamu*) sehingga redaksi kalimatnya menjadi seirama dan sesuai. Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya: يَغْشَاكُمْ, karena *fa'il*-nya adalah النُّعَاسُ. Yang lainnya membacanya يُغَشِّيكُمُ, dengan *fathah* pada *ghain* dan *tasydid* pada *syiin*, seperti qira`ahnya Nafi' dan para qurra` Madinah dalam menyandarkan *fi'l* kepada Allah dan me-*nashab*-kan النُّعَاسَ. Makki mengatakan, "Yang dipilih adalah *dhammah* pada *ya`* dan *tasydid*, serta *nashab*-nya النُّعَاسَ, karena setelahnya adalah: أَمَنَةً مِّنْهُ (*sebagai suatu penentramanan daripada-Nya*). *Ha`* [*dhamir*/kata ganti] pada kalimat مِّنْهُ adalah Allah, Dialah yang menjadikan mereka mengantuk, dan karena mayoritas orang membacanya demikian."

Berdasarkan qira`ah pertama dan ketiga, *nashab*-nya أَمَنَةً karena sebagai *maf'ul lah*, dan dalam hal ini tidak perlu penakwilan dan tidak perlu diperkirakan, karena *fi'l* dari *fi'l mu'allal* dan *'illah* adalah sama, beda halnya bila *nashab*-nya itu karena *'illah*. Berdasarkan qira`ah kedua bahwa ini perlu diperkirakan. Adapun berdasarkan anggapan bahwa أَمَنَةً sebagai *mashdar* maka tidak ada masalah, dikatakan: أَمِنَ – أَمَنَةً – وَأَمْنًا – وَأَمَانًا.

Ayat ini mengandung penyebutan nikmat yang dianugerahkan Allah kepada mereka, yaitu kendati pun mereka takut menghadapi musuh dan gentar berhadapan dengan mereka, namun Allah meneguhkan dan menentramkan hati mereka hingga mereka tertidur dengan rasa aman dan tanpa rasa takut. Tidur ini terjadi di malam hari yang keesokannya terjadi peperangan tersebut.

Ada juga yang mengatakan, bahwa penganugerahan tidur kepada mereka pada malam tersebut mengandung dua hal: *pertama*, bahwa tidur ini menguatkan mereka dengan istirahat menjelang perang keesokan harinya. *Kedua*, Bahwa tidur itu menentramkan mereka dengan hilangnya rasa takut dari hati mereka.

Ada juga yang mengatakan, bahwa tidur itu meliputi mereka ketika sedang berhadapan dengan musuh. Keterangan serupa telah dikemukakan di dalam penafsiran surah Aali 'Imraan.

Firman-Nya, وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ (*dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu*). Hujan ini terjadi setelah kantuk tersebut. Ada juga yang mengatakan sebelum kantuk tersebut. Al Hajjaj menuturkan bahwa orang-orang kafir mendahului kaum mukminin mencapai sumber air Badar, mereka menempatinya sedangkan kaum mukmin tidak memiliki sumber air, maka Allah menurunkan hujan pada malam perang Badar. Adapun yang disebutkan di dalam *Sirah* Ibnu Ishaq dan yang lainnya, bahwa kaum mukminin-lah yang lebih dulu mencapai sumber air Badar, sementara hujan besar mencegah orang-orang

Quraisy mencapai sumber air itu, dan hujan itu pun tidak menimpa kaum muslimin kecuali sekadar menyirami debu lembah yang malah membantu mereka menempuhnya.

Makna لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ (*untuk menyucikan kamu dengan hujan itu*) untuk menghilangkan hadats-hadatas dari kalian. وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ (*dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syetan*) maksudnya adalah, bisikannya kepada kalian yang dibisikkan ke dalam hati kalian berupa fikiran-fikiran yang diantaranya berupa rasa takut dan khawatir gagal sampai-sampai kondisi mereka bagaikan orang yang digiring kepada kematian. وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ (*dan untuk menguatkan hatimu*) sehingga menjadikannya teguh di lokasi peperangan. *Dhamir* (kata ganti) pada بِهِ (*dengannya*) di dalam kalimat وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ (*dan memperteguh dengannya telapak kaki[mu]*) kembali kepada air hujan yang Allah turunkan. Maksudnya adalah, meneguhkan kaki kalian dengan air hujan yang diturunkan kepada kalian saat dibutuhkan di lokasi peperangan. Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir* ini kembali kepada penguatan yang ditunjukkan oleh *fi'l*-nya [yakni يَرْبِطَ].

Firman-Nya, إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ (*[Ingatlah], ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku bersama kamu"*), *zharf*-nya *manshub* karena *fi'l mahdzuf* (kata kerja yang dibuang/tidak ditampakkan) yang khusus bagi Nabi SAW, karena tidak ada yang memerankan itu selain beliau, yakni: Ingatlah wahai Muhammad ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat. Ada juga yang mengatakan, bahwa ini *badal* dari وَإِذْ يَعِدُكُمُ اللَّهُ (*Dan [ingatlah], ketika Allah menjanjikan kepadamu*) sebagaimana yang telah dikemukakan. Namun pandangan ini tertolak karena kaum muslimin tidak tercakup oleh itu sehingga tidak termasuk nikmat-nikmat yang dijanjikan Allah untuk mereka. Ada juga yang mengatakan, bahwa *'amil*-nya adalah يُثَبِّتَ (*memperteguh*) sehingga maknanya: memperteguh telapak kaki ketika pewahyuan itu.

Tapi pembatasan ini tidak melahirkan makna. Ada juga yang mengatakan bahwa *'amil*-nya adalah وَلِيَرْبِطَ (*dan untuk menguatkan*), namun ini tidak mengena karena terkaitnya "penguatan" pada "hati" ketika pewahyuan. Makna ayat ini: Sesungguhnya Aku bersama kalian dengan pertolongan dan bantuan. Maka berdasarkan qira`ah dengan *fathah* pada *hamzah*, ini sebagai *maf'ul* dari يُوحِي (*mewahyukan*), sedangkan berdasarkan qira`ah dengan *kasrah* menjadi diperkirakan *al qaul* (perkataan).

Makna فَثَبِّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا (*maka teguhkanlah [pendirian] orang-orang yang telah beriman*) sampaikanlah berita gembira kepada mereka tentang pertolongan, atau: teguhkanlah mereka untuk berperang dengan turut serta bersama mereka dan memperbanyak jumlah mereka. Ini perintah dari Allah SWT kepada para malaikat yang diberi wahyu bahwa Allah bersama mereka. *Faa`* di sini berfungsi mengurutkan yang setelahnya dengan yang sebelumnya.

Firman-Nya, سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ (*Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir*), tentang makna memasukkan rasa takut telah dipaparkan di dalam penafsiran surah Aali 'Imraan. Ada yang mengatakan, bahwa redaksi ini merupakan penafsiran أَنِّي مَعَكُمْ (*Sesungguhnya Aku bersama kamu*).

Firman-Nya, فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ (*maka penggallah kepala-kepala mereka*). Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan الْأَعْنَاقِ (*kepala*) adalah jiwanya. Kata فَوْقَ merupakan kata tambahan, demikian menurut Al Akhfasy dan yang lainnya. Muhammad bin Yazid mengatakan, "Ini salah, karena فَوْقَ mengandung makna sehingga tidak boleh ditambahkan. Jadi maknanya adalah: Bahwa dibolehkan bagi mereka untuk menyerang wajah dan sekitarnya." Ada juga yang mengatakan, bahwa maksud dengan بِمَا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ (apa yang di atas leher), yaitu kepala. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan فَوْقَ الْأَعْنَاقِ *(di atas leher)* adalah bagian-bagian

atasnya, karena leher merupakan sendi-sendi dimana penebasan bisa lebih cepat dilakukan padanya.

Ada yang mengatakan bahwa ini perintah bagi para malaikat. Ada juga yang mengatakan bahwa perintah ini untuk kaum mukminin. Berdasarkan pendapat pertama dikatakan, bahwa ini penafsiran dari فَثَبِّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا (*maka teguhkanlah [pendirian] orang-orang yang telah beriman*)

Firman-Nya, وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ (*dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka*), Az-Zajjaj mengatakan, "Bentuk tunggal dari الْبَنَانُ adalah بَنَانَةٌ, dan di sini berarti jari-jari dan anggota tubuh lainnya. Kata الْبَنَانُ merupakan أَبَنَ الرَّجُلُ بِالْمَكَانِ (laki-laki itu berdiam di tempat), karena ia berbuat dengan itu untuk menetap dan hidup." Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan الْبَنَانُ di sini adalah ujung-ujung jari tangan dan kaki, dan ini merupakan ungkapan tentang keteguhan di medang perang, bila ujung-ujung jari telah pancung maka tidaklah dapat optimal di dalam peperangan, beda halnya dengan anggota-anggota tubuh lainnya.

Ibnu Faris mengatakan, bahwa الْبَنَانُ adalah الأَصَابِعُ (jari-jari) dan disebutkan juga الأَطْرَافُ.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*[Ketentuan] yang demikian itu*) menunjukkan kepada pembunuhan dan rasa takut yang dialami oleh mereka. Kata ini sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya adalah بِأَنَّهُمْ شَآقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ، (*adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya*), maksudnya adalah, ketentuan yang demikian itu disebabkan oleh penentangan mereka. Asal الشِّقَاقُ [yakni dari شَآقُّوا] masing-masing dari kedua belah pihak yang berseberangan berada di satu sisi yang bebeda. Penjelasan tentang ini telah dipaparkan. وَمَن يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (*dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya*), Allah berhak menyiksanya yang disebabkan oleh penentangan darinya.

Firman-Nya, ذَٰلِكُمْ فَذُوقُوهُ وَأَنَّ لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابَ ٱلنَّارِ (*Itulah [hukum dunia yang ditimpakan atasmu], maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada [lagi] adzab neraka*) mengisyaratkan kepada siksaan yang telah disebutkan, atau *khithab* ini untuk orang-orang kafir sebagaimana khithab pada firman-Nya, ذَٰلِكُمْ yang diperuntukkan bagi Nabi SAW atau setiap yang layak untuk khithab ini. Az-Zajjaj mengatakan, " ذَٰلِكُمْ pada posisi *rafa'* karena disembunyikannya perkara atau kisah, yakni: perintah atau kisah itu, maka rasakanlah itu." Lebih jauh ia mengatakan, "Bisa juga disembunyikannya kata: وَٱعْلَمُوٓا (dan ketahuilah)." Disebutkn di dalam *Al Kasysyaf*: Bisa juga pada posisi *nashab* dengan anggapan: عَلَيْكُمْ ذَٰلِكُمْ فَذُوقُوهُ (Itu ditetapkan atas kalian maka rasakanlah itu), seperti halnya ungkapan: زَيْدًا فَاضْرِبْهُ (Zaid itu, maka pukullah dia)." Abu Hayyan mengatakan, "Tidak boleh memperkirakan عَلَيْكُمْ karena itu adalah *ism fi'l*, sedangkan *ism fi'l* tidak boleh disamarkan (disembunyikan). Sementara penyerupaannya dengan ungkapan: زَيْدًا فَاضْرِبْهُ tidaklah benar, karena tidak diperkarakan adanya عَلَيْكَ, bahkan ini termasuk kategori *isytighal*."

Kalimat وَأَنَّ لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابَ ٱلنَّارِ (*Sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada [lagi] adzab neraka*) di-*'athf*-kan kepada yang sebelumnya, maka berdasarkan ini kata penunjuk itu menunjukkan kepada siksaan segera yang ditimpakan kepada mereka [yakni siksa di dunia], sementara وَأَنَّ لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابَ ٱلنَّارِ (*Sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada [lagi] adzab neraka*) menunjukkan kepada siksa yang ditangguhkan [yakni siksa di akhirat].

Abu Ya'la dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala'il* mengeluarkan riwayat dari Ali, ia bertutur, "Saat perang Badar, tidak ada penunggang kuda di antara kami selain Al Miqdad, dan sungguh kami melihat bahwa tidak ada seorang pun dari kami kecuali tertidur selain

Rasulullah SAW, beliau shalat di bawah sebuah pohon hingga pagi datang."

Ibnu Abu Hatim mengeluarkan riwayat dari Ibnu Syihab mengenai anat ini, ia berkata, "Telah sampai kepada kami, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan kaum mukminin saat perang Badar, yaitu tatkala Allah menurunkan kantuk sebagai suatu penentramanan daripada-Nya."

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, أَمَنَةً مِّنْهُ (*sebagai suatu penentramanan daripada-Nya*), ia berkata, "Sebagai penentraman dari Allah."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, أَمَنَةً مِّنْهُ (*sebagai suatu penentramanan daripada-Nya*), ia berkata, "Sebagai rahmat dari-Nya dan penentraman —serangan— musuh." Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, ia berkata, "Rasa mengantuk di kepala, sedangkan tidur di hati." Abd bin Humaid juga meriwayatkan darinya, ia berkata, "Rasa mengantuk itu sebagai penentraman dari Allah. Rasa mengantuk itu terjadi dua kali, yaitu mengantuk saat perang Badar dan mengantuk saat perang Uhud."

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Sa'id bin Al Musayyab mengenai firman-Nya, وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ (*dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu*), ia berkata, "Hujan rintik-rintik yang terjadi saat perang Badar." Mereka juga meriwayatkan dari Mujahid mengenai ayat ini, ia berkata, "(Yaitu) hujan yang diturunkan Allah kepada mereka sebelum rasa kantuk, lalu Allah menghapus debu dengan hujan, sehingga tanah menjadi sejuk, jiwa mereka pun tenteram dan keberanian mereka pun menjadi teguh."

Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Urwah bin Az-Zubair, ia berkata, "Allah menurunkan hujan dimana lembah sedang gersang, sementara Rasulullah SAW dan para sahabatnya mengalami kerasnya tanah namun itu tidak menghalangi perjalanan mereka, sedangkan kaum Quraisy menghadapi kondisi yang tidak mampu mereka tempuh."

Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya orang-orang musyrik mengalahkan kaum muslimin di awal pertempuran di sumber air, maka kaum muslimin pun shalat dalam keadaan junub lagi berhadatas, lalu syetan meniupkan rasa duka ke dalam hati mereka dan berkata, 'Apakah kalian mengklaim bahwa di antara kalian ada seorang Nabi dan bahwa kalian adalah para wali Allah padahal kalian shalat dalam keadaan junub lagi berhadats?' Lalu Allah menurunkan hujan dari langit sehingga lembah itu pun mengalirkan air pada mereka, lalu kaum muslimin minum dan bersuci, dan menjadi teguhlah mereka dan hilanglah bisikan syetan itu."

Telah kami kemukakan, bahwa yang masyhur di dalam kitab-kitab sirah yang *mu'tamad*, bahwa kaum musyirik tidak pernah mengalahkan kaum mukminin di sumber air, bahkan kaum mukmininlah yang lebih dulu mengalahkan mereka. Riwayat dari Ibnu Abbas tadi, di dalam *sanad*-nya terdapat Al Aufi, ia perawiyang yang sangat *dha'if.*

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, رِجْزَ الشَّيْطَٰنِ (*gangguan-gangguan syetan*), ia berkata, "Bisikan-bisikannya."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ (*dan untuk menguatkan hatimu*), ia berkata, "Dengan kesabaran. وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ (*dan memperteguh dengannya*

telapak kaki[mu]), maksudnya adalah, sebelumnya lembah dalam kondisi sangat berdebu, lalu setelah hujan turun pasir pun mengeras."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya, وَيُثَبِّتَ بِهِ ٱلْأَقْدَامَ (*dan memperteguh dengannya telapak kaki[mu]*), ia berkata, "Sehingga kamu berdiri kokoh di atas pasir, yaitu seperti kondisi tanah."

Ibnu Jarir, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ali, ia berkata, "Rasulullah SAW shalat pada malam tersebut dan mengucapkan, اَللّٰهُمَّ إِنْ تُهْلِكْ هٰذِهِ الْعِصَابَةَ لَا تُعْبَدْ (*Ya Allah, jika engkau binasakan kelompok ini, maka Engkau tidak akan disembah lagi*).[76] Maka pada malam itu mereka diguyur hujan deras, itulah firman-Nya, وَيُثَبِّتَ بِهِ ٱلْأَقْدَامَ (*dan memperteguh dengannya telapak kaki[mu]*)."

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Malaikat ikat tidak turut berperang kecuali saat perang Badar."

Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif, ia mengatakan, "Ayahku berkata kepadaku, 'Wahai anakku, sungguh kami melihat diri kami pada perang Badar, dan sungguh ada seseorang dari kami yang mengarahkan pedangnya ke kepala orang musyrik, lalu kepala orang musyrik itu jatuh dari kepalanya (terpenggal) sebelum pedang itu mencapainya.'"

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Anas, ia berkata, "Saat perang Badar, orang-orang mengetahui korban (yang dibunuh oleh) malaikat dari mereka yang diperanginya dengan pemenggalan kepala dan sabetan pada jari-jari seperti bekas api yang membakarnya."

---

[76] Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir (9/127).

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ikrimah mengenai firman-Nya, فَٱضْرِبُوا۟ فَوْقَ ٱلْأَعْنَاقِ (*maka penggallah kepala-kepala mereka*), ia berkata, "*Ar-Ru`uus* (kepala)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Athiyyah, ia berkata, " فَٱضْرِبُوا۟ فَوْقَ ٱلْأَعْنَاقِ (*maka penggallah kepala-kepala mereka*), yakni: penggallah leher-leher mereka."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, ia berkata, " فَٱضْرِبُوا۟ فَوْقَ ٱلْأَعْنَاقِ (*maka penggallah kepala-kepala mereka*), yakni: penggallah leher-leher mereka."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَٱضْرِبُوا۟ مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ (*dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka*), ia berkata, "Yang dimaksud dengan *al banaan* adalah ujung-ujung jari."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Athiyyah, ia berkata, " وَٱضْرِبُوا۟ مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ (*dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka*), yakni, setiap persendian."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ ٱلْأَدْبَارَ ﴿١٥﴾ وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥٓ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَآءَ بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٦﴾ فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ قَتَلَهُمْ ۚ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ ۚ وَلِيُبْلِىَ ٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَآءً حَسَنًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٧﴾ ذَٰلِكُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ مُوهِنُ كَيْدِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٨﴾

"Hai orang-orang beriman, apabila kamu bertemu orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahanam. Dan amat buruklah tempat kembalinya. Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Itulah (karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu), dan sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang yang kafir." **(Qs. Al Anfaal [8]: 15-18)**

الزَّحْفُ artinya mendekat sedikit demi sedikit. Asalnya bermakna berjalan ke belakang, kemudian setiap orang yang berjalan ke arah lain di medang tempur disebut زَاحِف. Adapun التَّزَاحُفُ artinya التَّدَانِي وَالتَّقَارُبُ (berdekatan), contoh penggunaannya dalam kalimat: زَحَفَ إِلَى الْعَدُوِّ زَحْفًا (mendekati musuh). إِزْدَحَفَ الْقَوْمُ artinya, orang-orang itu sebagiannya mendekati sebagian lainnya (saling mendekat). *Manshub*-nya زَحْفًا bisa karena sebagai *mashdar* dari *fi'l mahdzuf* (kata kerja yang dibuang), yakni: تَزْحَفُوْنَ زَحْفًا, atau karena sebagai *haal* (keterangan kondisi) bagi kaum mukminin, yakni: حَالَ كَوْنِكُمْ زَاحِفِيْنَ إِلَى الْكُفَّارِ (dalam kondisi kalian mendekat kepada orang-orang kafir), atau sebagai *haal* dari الَّذِيْنَ كَفَرُوْا, yakni: حَالَ كَوْنِ الْكُفَّارِ زَاحِفِيْنَ إِلَيْكُمْ (dalam kondisi orang-orang kafir mendekat kepada kalian), atau sebagai *haal* dari kedua kelompok itu, yakni: مُتَزَاحِفِيْنَ (saling mendekat).

فَلَا تُوَلُّوهُمُ الْأَدْبَارَ *(maka janganlah kamu membelakangi mereka [mundur])*. Allah melarang kaum mukminin membelakangi orang-orang kafir saat berhadapan dengan mereka, dimana sebagian mereka merangsek kepada sebagian lainnya untuk berperang. Maka zhahirnya ayat ini bersifat umum untuk setiap orang beriman disetiap zaman dan untuk setiap kondisi, kecuali untuk berbelok karena siasat atau menggabungkan diri dengan pasukan lain. Telah diriwayatkan dari Umar, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Abu Sa'id, Abu Nadhrah, Ikrimah, Nafi', Al Hasan, Qatadah, Yazid, Ibnu Abi Habib dan Adh-Dhahhak, bahwa pengharaman melarikan diri dari pertempuran yang terkandung di dalam ayat ini adalah khusus ketika perang Badar, dan bahwa para peserta perang Badar tidak memungkinkan untuk bergabung dengan pasukan lain, karena seandainya mereka bergabung dengan pasukan lain, berarti bergabungnya dengan kaum musyrikin, karena di muka bumi saat itu tidak ada lagi pasukan kaum muslimin selain mereka, dan tidak ada golongan mereka yang lainnya selain Nabi SAW. Adapun setelah itu, maka sebagian mereka adalah kelompok untuk sebagian lainnya. Demikian yang dikatakan oleh Abu Hanifah. Mereka juga mengatakan, bahwa ini dikuatkan oleh firman-Nya, وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ *(Barangsiapa yang membelakangi mereka [mundur] di waktu itu)*, bahwa ini mengisyaratkan kepada perang Badar.

Ada juga yang mengatakan, bahwa ayat ini hukumnya telah dihapus oleh ayat yang menyebutkan tentang kelemahan. Jumhur ulama berpendapat bahwa ayat ini berlaku umum dan tidak dikhususkan, dan bahwa melarikan diri pada hari pertempuran adalah haram. Ini dikuatkan oleh ayat yang diturunkan setelah usainya perang Badar.

Jawaban mengenai dua pendapat pertama yang menyatakan bahwa kata penunjuk pada kalimat يَوْمَئِذٍ *(di waktu itu)* menunjukkan kepada hari perang Badar, bahwa sebenarnya itu menunjukkan kepada

hari pertempuran sebagaimana yang ditunjukkan oleh redaksinya, dan tidak ada kontradiksi antara ayat ini dengan ayat lainya yang menyebutkan tentang telah melemahkan kondisi kaum muslimin, bahkan ayat ini terikat dengannya, sehingga melarikan diri pada hari pertempuran adalah diharamkan, dengan syarat apa yang telah Allah jelaskan di dalam ayat yang menyebutkan tentang telah melemahkan kondisi kaum muslimin. Tidak ada arahnya dari apa yang mereka sebutkan bahwa pada saat perang Badar, di muka bumi ini tidak ada lagi kaum muslimin selain mereka yang mengetahui itu, karena saat itu di Madinah masih banyak orang yang tidak diperintahkan Nabi SAW untuk berangkat perang, karena Nabi SAW dan orang-orang yang berangkat bersamanya dari sejak semula tidak mengira akan terjadi peperangan. Ini dikuatkan oleh sejumlah hadits *shahih* yang menyatakan secara jelas bahwa melarikan diri dari pertempuran termasuk perbuatan berdosa besar sebagaimana disebutkan di dalam hadits: اِجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ (*Jauhilah oleh kalian tujuh hal yang membinasakan*), di antaranya disebutkan: وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ (*dan melarikan diri pada hari pertempuran*),[77] dan hadits-hadits lainnya. Pembahasan tentang ini cukup luas dan sangat beragam caranya, semua itu dijelaskan pada bagiannya masing-masing.

Ibnu Athiyyah mengatakan, "الأَدْبَارُ adalah jamak dari دُبُرٌ (belakang), pengungkapan dengan lafazh ini di dalam ayat ini sangatlah fashih karena mengandung pemburukan terhadap yang melarikan diri dan celaan baginya."

Firman-Nya, إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ (*kecuali berbelok untuk [siasat] perang*). التَّحَرُّفُ artinya condong dari arah yang lurus. Maksudnya di sini adalah beralih dari satu sisi ke sisi lainnya di dalam pertempuran untuk menyiasati peperangan dan mengelabui musuh. Seperti halnya orang yang seakan-akan melarikan diri agar dikejar oleh musuhnya, lalu ia berbalik dan menyarang si musuh yang mengejarnya itu, dan

[77] *Shahih*, Al Bukhari (2766) dan Abu Daud (2874).

siasat-siasat perang lainnya, karena peperangan adalah siasat. Firman-Nya, أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ (*atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain*), maksudnya adalah, kepada kelompok muslimin selain kelompok yang sedang bertempur melawan musuh.

Manshub-nya مُتَحَرِّفًا dan مُتَحَيِّزًا karena sebagai pengecualian dari "orang-orang yang melarikan diri", maksudnya adalah, barangsiapa yang melarikan diri kecuali orang yang berbelok untuk siasat perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain. Bisa juga *manshub*-nya itu karena sebagai *haal* (menerangkan kondisi) sementara *harf istitsna* [partikel pengecuali] tidak berfungsi.

Kalimat فَقَدْ بَآءَ بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ (*maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah*) merupakan penimpal kalimat syarat. Maknanya: Barangsiapa melarikan diri dari pertempuran, maka sungguh ia telah kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, kecuali orang yang berbelok untuk siasat perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain. وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ (*dan tempatnya ialah neraka Jahanam*), yakni tempat menetapnya adalah neraka. Jadi perbuatannya menempatkannya di tempat yang lebih membinasakan dan lebih berat penderitaannya daripada tempat yang ia melarikan diri darinya. المأوى adalah tempat menempatnya manusia. وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ (*Dan amat buruklah tempat kembalinya*) karena ia menuju kepada adzab neraka. Ayat ini mencakup ancaman keras ini bagi yang melarikan diri dari pertempuran, dan ini menunjukkan bahwa perbuatan ini termasuk perbuatan berdosa besar yang membinasakan.

Firman-Nya, فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ قَتَلَهُمْ (*Maka [yang sebenarnya] bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka*), *fa`* di sini sebagai *jawab syarth muqaddar* (penimpal kalimat syarat yang diperkirakan), maksudnya adalah, jika kalian mengetahui apa yang dikisahkan Allah kepada kalian tentang diturunkannya bala bantuan untuk kalian yang berupa

para malaikat dan dimasukkannya rasa takut ke dalam hati mereka (para musuh), maka yang sebenarnya bukan kalian yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mareka dengan apa yang dimudahkan-Nya bagi kalian yang berupa sebab-sebab kemenangan.

Firman-Nya, وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ (*dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar*) ini, para mufassir berbeda pendapat mengenai "lemparan" ini menjadi beberapa pendapat. Diriwayatkan dari Malik, bahwa yang dimaksud itu adalah apa yang dilakukan oleh Nabi SAW dalam perang Hunain, karena saat itu beliau melempar kaum musyrikin dengan segenggam kerikil lembah sehingga mengenai masing-masing mereka. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud itu adalah lemparan Rasulullah SAW terhadap Ubay bin Khalaf dengan menggunakan tombak yang mengenai tengkuknya sehingga Ubay pun tersungkur dan mati karenanya. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah anak panah yang dilontarkan oleh Rasulullah SAW ke benteng Khaibar, lalu anak itu melesat ke udara hingga mengenai Ibnu Abi Al Haqiq yang saat itu sedang di atas tempat tidurnya. Semua penadapat ini lemah, karena ayat ini diturunkan setelah terjadinya perang Badar. Lain dari itu, yang masyhur di dalam kitab-kitab sirah dan hadits mengenai terbunuhnya Ibnu Abi Al Haqiq, bahwa kejadiannya tidak seperti yang digambarkan tadi.

Yang benar adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Ishaq dan yang lainnya, bahwa yang dimaksud dengan "lemparan" yang disebutkan di dalam ayat ini adalah lemparan yang dilakukan oleh Nabi SAW ketika perang Badar, karena beliau mengambil segenggam tanah lalu melemparkannya ke wajah orang-orang musyrik (pasukan musuh) sehingga mengenai masing-masing mereka dan masuk ke dalam mata, tenggorokan dan hidung mereka.

Tsa'lab mengatakan, "Makna وَمَا رَمَيْتَ (*dan bukan kamu yang melempar*) adalah rasa kecut dan takut di dalam hati mereka. إِذْ رَمَيْتَ (*ketika kamu melempar*) dengan kerikil lalu mereka pun lari tunggang langga, وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ (*tetapi Allah-lah yang melempar*), maksudnya adalah, menolongmu dan memenangkanmu. Orang Arab biasa mengatakan: رَمَى اللهُ لَكَ (Allah melemparkan untukmu), yakni menolongmu, memenangkanmu dan melakukan untukmu." Abu Ubaidah juga mengemukakan seperti ini di dalam kitab *Al Majaz*.

Sementara itu, Muhammad bin Yazid Al Mubarrad mengatakan, "Maknanya: وَمَا رَمَيْتَ (*dan bukan kamu yang melempar*) dengan kekuatannya إِذْ رَمَيْتَ (*ketika kamu melempar*), akan tetapi dengan kekuatan Allah-lah kamu melempar."

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: sesungguhnya lemparan dengan segenggam tanah yang kamu lemparkan itu sebenarnya bukan kamu yang melemparkannya, karena jika kamu yang melemparkannya maka dampaknya tidak akan sampai kecuali sebatas apa yang bisa dicapai oleh lempara manusia, akan tetapi itu adalah lemparan Allah dengan menciptakan dampak yang besar itu. Lalu lemparan itu dinisbatkan kepada Rasulullah SAW karena bentuknya didapati dari beliau, namun dampaknya dinafikan dari beliau, karena dampak tersebut di luar kemampuan manusia, tapi merupaka perbuatan Allah 'Azza wa Jalla. Jadi seakan-akan Allah-lah yang melakukan pelemparan itu secara hakiki, dan seakan-akan itu tidak terjadi dari Rasulullah SAW. Demikian yang disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*.

Firman-Nya, وَلِيُبْلِيَ ٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَآءً حَسَنًا (*[Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka] dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik*). ٱلْبَلَآءُ [yakni dari redaksi وَلِيُبْلِيَ] adalah kenikmatan. Maknanya: dan untuk memberi kenikmatan kepada orang-orang mukmin dengan kenikmatan yang indah. *Laam* ini terkait dengan kalimat yang

dibuang, yakni: وَلِأَنْعَامِ (dan untuk memberikan kenikmatan) kepada mereka dengan nikmat nan indah. Allah melakukannya untuk itu bukan untuk yang lainnya. Atau *wawu* ini sebagai partikel sambung yang menyambungkan yang setelahnya dengan alasan yang diperkirakan sebelumnya, yakni: Akan tetapi Allah-lah yang melempar untuk membinasakan orang-orang kafir dan untuk dan untuk memberi kenikmatan kepada orang-orang mukmin dengan kenikmatan yang baik. إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ (*Sesungguhnya Allah Maha Mendengar*) doa-doa mereka, عَلِيمٌ (*lagi Maha Mengetahui*) perihal-perihal mereka.

Kata penunjuk ذَٰلِكُمْ (*Itulah*) menunjukkan kepada بَلَآءً حَسَنًا (*kemenangan yang baik*). Kata ini [yakni ذَٰلِكُمْ] pada posisi *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubatad`* *mahdzuf* (yang dibuang/ tidak ditampakkan), yakni: maksud.

ذَٰلِكُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ مُوهِنُ كَيْدِ ٱلْكَٰفِرِينَ (*Itulah [karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu], dan sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang yang kafir*), yakni: sesungguhnya maksud dari Allah SWT dengan apa yang terjadi itu sebagaimana yang dikisahkan oleh ayat-ayat sebelumnya adalah sebagai kenikmatan bagi orang-orang mukmin dan melemahkan tipu daya orang-orang yang kafir. Ada juga yang mengatakan bahwa yang diisyaratkan oleh kata penunjuk itu adalah pembunuhan dan pelemparan. Lafzh مُوهِنُ dibacanya dengan *tasydid* dan juga dengan *takhfif* [yakni tanpa *tasydid*] pada *ha`* dan dengan *tanwin*. Al Hasan membacanya dengan *takhfif* pada *haa`* dan *idhafah*. الْكَيْدُ artinya الْمَكْرُ (tipu daya), penjelasan tentang ini telah dikemukakan.

Al Bukhari di dalam *Tarikh*-nya, An-Nasa'i, Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Nafi': Bahwa ia bertanya kepada Ibnu Umar, ia berkata, "Sesungguhnya kami adalah kaum yang tidak teguh saat memerangi musuh kami, sehingga kami tidak lagi mengetahui pasukan yang di hadapan kami ataupun pasukan

kami?" Ia berkata, "Pasukannya adalah Rasulullah SAW." Aku berkata, "Sesungguhnya Allah telah berfirman, إِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ ٱلْأَدْبَارَ (*apabila kamu bertemu orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka [mundur]*)." Ia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan para peserta perang Badar, tidak untuk yang sebelumnya dan tidak pula yang setelahnya."

Abd bin Humaid, Abu Daud, An-Nasa'i, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, An-Nuhas di dalam *Nasikh*-nya, Abu Asy-Syaikh, Al Hakim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri mengenai firman-Nya, وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥ (*Barangsiapa yang membelakangi mereka [mundur] di waktu itu*), ia berkata, "Sesungguhnya itu khusus berkenaan dengan para peserta perang Badar."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Umar bin Khaththab, ia berkata, "Janganlah kalian terpedaya oleh ayat ini, karena sesungguhnya itu (berlaku) pada saat perang Badar, dan aku adalah pasukan setiap muslim."

Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, ia berkata, "Diturunkan khusus berkenaan dengan para peserta perang Badar. Mereka tidak boleh lari meninggalkan Rasulullah SAW."

Tentang dikhususkannya ayat ini bagi para peserta Badar telah diriwayatkan dari sejumlah tabi'in dan generasi setelah mereka, dan kami telah mengisyaratkannya.

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair mengenai firman-Nya, إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ (*kecuali berbelok untuk [siasat] perang*), ia berkata, "Yakni memutar untuk menyerang kelengahan kaum musyrikin. أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ (*atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain*), yakni bergabung dengan

para sahabatnya yang lain tanpa bermaksud melarikan diri. فَقَدْ بَآءَ بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ (*maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah*), yakni mereka mendapat kemurkaan dari Allah. وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ (*dan tempatnya ialah neraka Jahanam. Dan amat buruklah tempat kembalinya*). Ini adalah khusus saat perang Badar. Itu memang cukup berat terhadap kaum muslimin untuk mematahkan kekuatan kaum kafir, dan itu merupakan peperangan pertama menghadapi kaum musyrikin Makkah."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "*Al Mutaharrif* adalah sahabat yang maju untuk melihat celah musuh lalu menyerangnya. Sedangkan *al mutahayyiz* adalah yang lari kepada Rasulullah, demikian juga yang saat itu lari kepada pemimpin dan para sahabatnya."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Atha` bin Abi Rabah mengenai firman-Nya, وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥ (*Barangsiapa yang membelakangi mereka [mundur] di waktu itu*), ia berkata, "Ayat ini (hukumnya) dihapus oleh ayat yang terdapat di dalam surah Al Anfaal, yaitu: ٱلْـَٔـٰنَ خَفَّفَ ٱللَّهُ عَنكُمْ (*Sekarang Allah telah meringankan kepadamu)*".

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Ibnu Sa'd, Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Abd bin Humaid, Al Bukhari di dalam *Al Adab Al Mufrad*, dan ini adalah lafazhnya, Abu Daud, At-Tirmidzi dan ia menghasankannya, Ibnu Majah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, An-Nuhas, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi di dalam *Syu'ab Al Iman*, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Ketika kami dalam suatu peperangan, orang-orang berlari, maka kami berkata, 'Bagaimana mungkin kita membiarkan Rasulullah SAW dan lari dari pertempuran, tentu kita akan terkena kemurkaan (Allah).' Maka kami pun mendatangi Rasulullah SAW sebelum shalat Subuh, lalu beliau keluar dan bersabda, '*Siapa mereka*?' Kami menjawab, 'Kamilah orang-

orang yang melarikan diri.' Beliau bersabda, '*Tidak, akan tetapi kalian adalah orang-orang yang kembali kepada peperangan.*' Maka kami pun mencium tangan beliau, lalu beliau bersabda, '*Aku pasukan kalian, dan aku pasukan kaum muslimin.*' Kemudian beliau membacakan ayat: إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ (*kecuali berbelok untuk [siasat] perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain*)."[78]

Tentang larang melarikan diri dari pertempuran telah diriwayatkan banyak hadits yang menyatakan bahwa tindakan itu termasuk berdosa besar. Diriwayatkan dari sejumlah sahabat, bahwa tindakan itu termasuk tindakan berdosa besar sebagaimana yang dikeluarkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas. Ibnu Abi Syaibah juga meriwayatkannya dari Ibnu Umar. Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya dari Ali bin Abi Thalib.

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid tentang firman-Nya, فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ (*Maka [yang sebenarnya] bukan kamu yang membunuh mereka*), ia berkata, "(Itu) untuk para sahabat Muhammad SAW ketika mengatakan, 'Ini aku bunuh dan ini aku bunuh.' Dan وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ (*dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar*) untuk Muhammad SAW ketika beliau melemparkan kerikil kepada orang-orang kafir."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ (*dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar*), ia berkata, "Beliau melempar mereka dengan kerikil saat perang Badar."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Hakim bin Hizam, ia berkata, "Ketika

---

[78] *Dha'if*, Ahmad (2/70); At-Tirmidzi (1716); Abu Daud (2646). Dinilai *dha'if* oleh Al Albani.

perang Badar, kami mendengar suara dari langit ke bumi yang seperti suara kelirik yang menimpa mangkuk, dan Rasulullah SAW melemparkan kerikil-kerikil itu sembali mengatakan, '*Memburuklah wajah-wajah itu,*' lalu kami pun berlarian. Itulah firman Allah Ta'ala, وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ (*dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar*)."

Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Jabir, ia berkata, "Aku mendengar suara kerikil-kerikil yang jatuh dari langit saat perang Badar, seolah-olah kerikil-kerikil itu jatuh menimpa mangkuk. Setelah orang-orang berbaris, Rasulullah SAW mengambil kerikil-kerikil itu lalu melemparkannya ke wajah orang-orang musyrik lalu mereka pun berlarian. Itulah firman-Nya, وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ (*dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar*)."

Ath-Thabrani, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ (*dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar*), ia berkata, "Rasulullah SAW mengatakan kepada Ali, 'Ambilkan untukku segenggam kerikil.' Lalu Ali pun mengambilkannya untuk beliau, lalu beliau melemparkannya ke wajah orang-orang itu (kaum musyrikin). Lalu tidak seorang pun dari orang-orang itu kecuali kedua matanya dipenuhi kerikil, lalu turunlah ayat ini: وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ (*dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar*)."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Al Musayyab, ia berkata, "Ketika perang Uhud, Ubay bin Khalaf memacu kudanya hingga mendekati Rasulullah, lalu sejumlah orang dari kaum muslimin menyongsong Ubay bin Khalaf untuk membunuhnya, namun Rasulullah SAW mengatakan kepada mereka, '*Mundurlah kalian.*' Mereka pun mundur, lalu Rasulullah SAW mengambil senjatanya lalu melontarkannya kepada Ubay bin Khalaf sehingga mematahkan

beberapa tulang rusuknya. Lalu Ubay bin Khalaf kembali kepada kawan-kawannya dengan berat, mereka pun membopongnya saat mereka pulang melarikan diri sambil terus mengatakan, 'Tidak apa-apa.' Ketika mereka mengatakan demikian, Ubay berkata, 'Demi Allah, seandainya itu menimpa banyak orang, tentu itu dapat membunuh mereka. Bukankah ia (Nabi SAW) telah mengatakan, 'Sungguh aku akan membunuhmu, insya Allah?' Teman-temannya membawanya dan terus menyemangatinya untuk tetap hidup hingga akhirnya ia meninggal di perjalanan lalu mereka pun menguburkannya." Ibnu Al Musayyab mengatakan, "Berkenaan dengan itu, turunlah ayat: وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ (*dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar*)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan serupa itu dari Sa'id bin Al Musayyab dan Az-Zuhri, dan *sanad*-nya *shahih* hingga sampai kepada mereka berdua. Riwayat ini dikeluarkan juga oleh Al Hakim di dalam *Al Mustadrak*. Ibnu Katsir mengatakan, "Perkataan dari kedua imam ini sangat janggal. Kemungkinan maksud keduanya, bahwa ayat tersebut mencakup itu dengan keumumannya." Demikian juga yang dikatakan oleh Abdurrahman bin Jubair sebagaimana yang akan dikemukakan berikut ini.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abdurrahman bin Jubair: Bahwa Rasulullah SAW mengincar Ibnu Abi Al Haqiq, beliau meminta busur lalu melontarkannya ke benteng, lalu anak panahnya datang hingga mengenai Ibnu Abi Al Haqiq di tempat tidurnya, lalu Allah menurunkan ayat: وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ (*dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar*)."

Ibnu Ishaq dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Urwah bin Az-Zubair mengenai firman-Nya, وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ (*tetapi Allah-lah yang melempar*), ia berkata, "Yakni: bahwa itu bukanlah karena

lemparanmu, tapi itu karena Allah memberikan pertolongan kepadamu dan apa yang diresapkan ke dalam hati para musuhmu hingga membuat mereka lari. وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا (*[Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka] dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik*), yakni: agar orang-orang beriman mengetahi nikmat-Nya atas mereka dalam memenangkan mereka atas para musuh mereka sekalipun jumlah musuh itu banyak sedangkan jumlah mereka sedikit, agar mereka mengetahui kebenaran-Nya dan dengan itu mereka mensyukuri nikmat-Nya."

إِن تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمُ الْفَتْحُ وَإِن تَنتَهُوا فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَإِن تَعُودُوا نَعُدْ وَلَن تُغْنِيَ عَنكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْئًا وَلَوْ كَثُرَتْ وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٩﴾

"Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu; dan jika kamu berhenti; maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (pula); dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu suatu bahaya pun, walaupun itu banyak, dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman." **(Qs. Al Anfaal [8]: 19)**

الاِسْتِفْتَاحُ [yakni dari kalimat تَسْتَفْتِحُوا] artinya طَلَبُ النَّصْرِ (memohon pertolongan/kemenangan). Ada perbedaan pendapat mengenai siapa yang dituju oleh ayat ini. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ini adalah khithab untuk orang-orang kafir sebagai olokan bagi mereka. Maknanya: Jika kalian meminta pertolongan Allah untuk mengalahkan Muhammad, maka sesungguhnya pertolongan itu telah datang kepada kalian. Demikian ini karena ketika mereka berangkat dari Makkah, mereka memohon

kepada Allah agar Allah menolong golongan yang benar di antara kedua golongan itu, lalu Allah mengolok-olok mereka dan menyebut kebinasaan yang menimpa mereka sebagai pertolongan. Makna kelanjutan ayat ini senada dengan pengertian tadi.

وَإِن تَنتَهُوا (*dan jika kamu berhenti*) dari kekufuran dan memusuhi Rasulullah yang tengah kamu lakukan, فَهُوَ (*maka itulah*) yakni berhentinya hal itulah خَيْرٌ لَّكُمْ وَإِن تَعُودُوا (*yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali*) kepada kekufuran dan permusuhan yang telah kalian lakukan itu, نَعُدْ (*niscaya Kami kembali [pula]*) dengan menguasakan orang-orang mukmin atas kalian dan menolong mereka sebagaimana kami kuasakan dan tolong mereka pada saat perang Badar. وَلَن تُغْنِيَ عَنكُمْ فِئَتُكُمْ (*dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu*), yakni, kelompok kalian, شَيْـًٔا وَلَوْ كَثُرَتْ (*suatu bahaya pun, walaupun itu banyak*), yakni tidak berguna bagi kalian dalam kondisi apa pun sekalipun jumlahnya banyak.

Kemudian Allah mengatakan, وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ (*dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman*), sedangkan orang yang Allah bersamanya maka dialah yang akan mendapat pertolongan, sedangkan yang berseberangan dengan Allah, maka dialah yang ditelantarkan. Lafazh أَنَّ dibaca dengan *fathah* dan dengan *kasrah*. Qira`ah dengan *kasrah* dianggap sebagai redaksi permulaan, sedangkan qira`ah dengan *fathah* dianggap dengan perkiraan: وَلِأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ (dan karena sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman).

Ada juga yang mengatakan, bahwa ayat ini ditujukan kepada orang-orang mukmin, maknanya: Jika kalian menolong agama Allah, maka sesungguhnya telah datang pertolongan kepada kalian pada saat perang Badar, dan jika kalian berhenti dari perbuatan yang kalian lakukan berupa pengambilan harta rampasan perang dan penerimaan tebusan tawanan sebelum diizinkan bagi kalian, maka itulah yang lebih baik bagi kalian. Tapi jika kalian kembali kepada hal seperti itu,

maka Kami pun akan kembali menghinakan kalian. Sebagaimana dalam firman-Nya, لَّوْلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ (*Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah*). (ayat 68) Cukup jelas bahwa pengertian ini ditepiskan oleh makna: وَلَن تُغْنِىَ عَنكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْـًٔا (*dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu suatu bahaya pun*), dan juga ditepiskan oleh kalimat: وَأَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman*). Pengertian itu tidak mungkin diterapkan kecuali dengan kesulitan dan mereka-reka.

Ada juga yang mengatakan bahwa khithab di dalam إِن تَسْتَفْتِحُوا۟ فَقَدْ جَآءَكُمُ ٱلْفَتْحُ (*Jika kamu [orang-orang musyrikin] mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu*) ditujukan kepada orang-orang mukmin, sedangkan yang setelahnya ditujukan kepada orang-orang kafir. Pengertian ini menuntut pemecahan susunan redaksi dan pengembalian *dhamir* (kata ganti) di dalam redaksinya dalam satu bentuk kepada kedua golongan yang berbeda.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Abd bin Humaid, An-Nasa'i, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, Ibnu Mandah, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, serta Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail*, dari Ibnu Syihab, dari Abdullah bin Tsa'labah bin Shaghir: Bahwa ketika dua pasukan bertemu, Abu Jahal berkata, "Ya Allah, putuskanlah hubungan kekerabatan kami dan hubungan-hubungan yang tidak kami ketahui, tampakkanlah itu esok pagi." Itu permohonan keputusan darinya. Lalu turunlah ayat: إِن تَسْتَفْتِحُوا۟ (*Jika kamu [orang-orang musyrikin] mencari keputusan*).

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Athiyyah, ia menuturkan, "Ketika perang Badar Abu Jahal berkata, 'Ya Allah, tolonglah kelompok yang lebih benar, lebih utama dan lebih baik di antara kedua kelompok ini.' Lalu turunlah ayat tersebut."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, إِن تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَآءَكُمُ الْفَتْحُ (*Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu*), ia berkata, "Itu mengenai perkataan orang-orang kafir Quraisy yang mengatakan, 'Ya Tuhan kami, berilah keputusan di antara kami dan Muhammad beserta para sahabatnya.' Lalu Allah pun menetapkan keputusan bagi mereka pada saat perang Badar."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ikrmah mengenai firman-Nya, إِن تَسْتَفْتِحُوا (*Jika kamu [orang-orang musyrikin] mencari keputusan*), ia berkata, "Jika kalian meminta ketetapan, maka sesungguhnya telah datang ketetapan pada saat perang Badar."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya, وَإِن تَنتَهُوا (*dan jika kamu berhenti*), ia berkata, "(Yakni) dari memerangi Muhammad. وَإِن تَعُودُوا نَعُدْ (*dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali [pula]*), yakni: jika kamu kembali meminta keputusan, maka Aku putuskan untuk Muhammad. وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ (*dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman*), yakni bersama Muhammad dan para sahabatnya."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah tentang firman-Nya, وَإِن تَعُودُوا نَعُدْ (dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali [pula]), ia berkata, "(Yakni) niscaya Kami kembali dengan penawanan dan pembunuhan."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَوَلَّوْا۟ عَنْهُ وَأَنتُمْ تَسْمَعُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ قَالُوا۟ سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿٢١﴾ ۞ إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلصُّمُّ ٱلْبُكْمُ ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٢٢﴾ وَلَوْ عَلِمَ ٱللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْ ۖ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling daripadanya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya), dan janganlah kamu menjadi sebagai orang-orang (munafik) yang berkata, 'Kami mendengarkan,' padahal mereka tidak mendengarkan. Sesungguhnya binatang (mahluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan bisu yang tidak mengerti apa pun. Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka-mereka dengar itu)." **(Qs. Al Anfaal [8]: 20-23)**

Allah SWT memerintahkan kaum mukminin untuk menaati-Nya dan menaati Rasul-Nya, serta melarang mereka berpaling dari Rasulullah, maka *dhamir* [kata ganti "nya"] pada kalimat عَنْهُ (*daripadanya*) kembali kepada Rasul, karena menaati Rasulullah SAW termasuk menaati Allah, dan مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ ٱللَّهَ (*Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah).* (Qs. An-Nisaa` [4]: 80) Kemungkinan juga *dhamir* ini kembali kepada Allah dan kepada Rasul-Nya sebagaimana di dalam firman-Nya, وَٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَحَقُّ أَن يُرْضُوهُ (*padahal Allah dan Rasul-Nya yang labih patut mereka cari keridhaannya).* (Qs. At-Taubah [9]: 62). Ada

juga yang mengatakan bahwa *dhamir* ini kembali kepada perintah yang ditunjukkan oleh kata أَطِيعُوا (*taatlah*).

Asal kata تَوَلَّوْا adalah تَتَوَلَّوْا, lalu salah satu *taa`*-nya dibuang. Ini penafsiran ayat berdasarkan zhahirnya khithab bagi orang-orang mukmin, demikian yang dikatakan oleh Jumhur. Ada juga yang mengatakan, bahwa ini khithab unutk orang-orang munafik, maknanya: Hai orang-orang yang beriman dengan lisannya saja. Ibnu Athiyyah berkata, "Di samping kemungkinan ini jauh, ini juga sangat lemah, karena Allah menyifati khithab-Nya di dalam ayat ini dengan iman, yaitu pembenaran, sedangkan orang-orang munafik tidak memiliki sifat membenarkan sedikit pun." Yang lebih jauh dari ini adalah orang yang mengatakan bahwa khithab ini untuk Bani Israil, karena Bani Israil merupakan kalangan asing di dalam ayat ini.

Redaksi kalimat وَأَنتُمْ تَسْمَعُونَ (*sedang kamu mendengar [perintah-perintah-Nya]*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), maknanya: sedang kalian mendengar hujjah-hujjah dan bukti-bukti yang dibacakan kepada kalian dan kalian membenarkannya, dan kalian tidak tuli dan tidak pula bisu.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا (*dan janganlah kamu menjadi sebagai orang-orang [munafik] yang berkata*), mereka adalah kaum musyrikin, atau kaum munafik, atau kaum yahudi, atau mereka semua, karena mereka itu mendengar dengan telinga mereka tanpa mengerti dan tidak pula mengamalkan, jadi mereka seperti orang yang tidak mendengar sama sekali, karena tidak berguna baginya apa yang didengarnya itu.

Kemudian Allah SWT mengabarkan, إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ (*Sesungguhnya binatang [mahluk] yang seburuk-buruknya*), yakni مَا دَبَّ عَلَى الأَرْضِ (yang melata di atas bumi), عِندَ اللَّهِ (*pada sisi Allah*), yakni di dalam hukum-Nya, الصُّمُّ الْبُكْمُ (*ialah orang-orang yang pekak dan bisu*), yakni orang-orang tidak dapat mendengar dan tidak pula berbicara. Mereka disifati demikian kendati pun termasuk yang dapat

mendengar dan dapat berbicara adalah karena kemampuan mendengar dan berbicara itu tidak berguna bagi mereka. الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ (*yang tidak mengerti apa pun*), tidak ada gunanya bagi mereka sehingga bagaimana mungkin mereka melakukannya, dan tidak ada madharat bagi mereka sehingga bagaimana mungkin mereka menghindarinya. Jadi mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah, karena dapat memilah sebagian pembedaan dan membedakan antara yang bermanfaat dan membahayakan.

وَلَوْ عَلِمَ ٱللَّهُ فِيهِمْ (*Kalau kiranya Allah mengetahui [kebaikan ada] pada mereka*), yakni mereka yang tuli lagi bisu itu, خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْ (*kebaikan ada [pada mereka], tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar*) jawaban untuk setiap yang mereka tanyakan. Ada juga yang mengatakan, yakni لَّأَسْمَعَهُمْ (*tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar*) perkataan orang-orang yang telah mati yang meminta dihidupkan kembali, karena mereka meminta dihiupkannya kembali Qushai bin Kilab dan yang lainnya agar bersaksi tentang kenabian Muhammad SAW. وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوا وَّهُم مُّعْرِضُونَ (*Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri [dari apa yang mereka-mereka dengar itu]*), karena telah ada di dalam pengetahuan Allah bahwa mereka tidak akan beriman. Kalimat وَّهُم مُّعْرِضُونَ (*sedang mereka memalingkan diri [dari apa yang mereka-mereka dengar itu]*) pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ (*padahal mereka tidak mendengarkan*), ia berkata, "(Yakni) mereka marah."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib mengenai firman-Nya, إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ (*Sesungguhnya binatang [mahluk] yang seburuk-buruknya pada sisi Allah*), ia berkata,

"Sesungguhnya ayat ini diturunkan berkenaan dengan si Fulan dan para teman-temannya."

Al Firyabi, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Al Bukhari, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ (*Sesungguhnya binatang [mahluk] yang seburuk-buruknya pada sisi Allah*), ia berkata, "Mereka adalah beberapa orang Quraisy dari kalangan Bani 'Abdiddar."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, ٱلصُّمُّ ٱلْبُكْمُ ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ (*ialah orang-orang yang pekak dan bisu yang tidak mengerti apa pun*), ia berkata, "(Yakni) tidak mengikuti kebenaran."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan An-Nadhr bin Al Harts dan kaumnya." Kemungkinan inilah yang dimaksud "si fulan" dalam perkataan Ali RA tadi.

Ibnu Ishaq dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Urwah bin Az-Zubair mengenai firman-Nya, وَلَوْ عَلِمَ ٱللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْ (*Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar*), ia berkata, "Yakni: tentulah memberlakukan perkataan yang mereka ucapkan dengan lisan mereka itu, akan tetapi ternyata hati mereka menyelisihi itu."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ikrimah mengenai ayat ini, ia berkata, "Merka mengatakan, 'Kami tuli terhadap apa yang diserukan oleh Muhammad kepada kami, kami tidak mendengarnya. Kami bisu sehingga tidak dapat menyambut itu dengan membenarkannya.' Mereka semua gugur di medan Uhud, dan mereka itu adalah para pembawa panji saat perang Uhud."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَجِيبُوا۟ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾ وَٱتَّقُوا۟ فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنكُمْ خَآصَّةً ۖ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢٥﴾

"Hai orang-orang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya, dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya." **(Qs. Al Anfaal [8]: 24-25)**

Perintah pemenuhan di sini ditegaskan oleh perintah untuk taat yang sebelumnya, Disatukannya *dhamir* [kata ganti Allah dan Rasul-Nya] di sini, yang mana Allah menyebutkan, إِذَا دَعَاكُمْ (*apabila menyeru kamu*) adalah sebagaimana disatukannya *dhamir* di dalam firman-Nya, وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ (*dan janganlah kamu berpaling daripadanya*). Pembahasan tentang ini telah dipaparkan.

الاِسْتِجَابَةُ [yakni dari redaksi ٱسْتَجِيبُوا۟] artinya الطَّاعَةُ (patuh/taat). Abu Ubaidah mengatakan, "Maka ٱسْتَجِيبُوا۟ adalah أَجِيبُوا (penuhilah) walaupun اِسْتَجَابَ [asal kata ٱسْتَجِيبُوا۟] *muta'addi* dengan kata bantu *laam* sedangkan أَجَابَ [asal kata أَجِيبُوا] *muta'addi* secara langsung (tanpa kata bantu) sebagaimana dalam firman-Nya, يَٰقَوْمَنَآ أَجِيبُوا۟ دَاعِىَ ٱللَّهِ (*Hai kaum kami, terimalah [seruan] orang yang menyeru kepada Allah)* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 31). Namun terkadang juga اِسْتَجَابَ *muta'addi* secara langsung sebagaimana ungkapan seorang penyair,

وَدَاعٍ دَعَا يَا مَنْ يُجِيبُ إِلَى النَّدَى   فَلَمْ يَسْتَجِبْهُ عِنْدَ ذَاكَ مُجِيبُ

"Dan seorang penyeru berseru, 'Wahai Dzat yang memenuhi seruan.' Namun saat itu tidak ada penjawab yang memenuhinya."

إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ (*apabila menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu*), *laam* ini terkait dengan kalimat اسْتَجِيبُوا (*penuhilah*), yakni: penuhilah untuk sesuatu yang memberimu kehidupan apabila dia menyerumu. Tidak tertolak juga kemungkinannya terkait dengan دَعَا (menyeru), yakni: apabila dia menyerumu kepada apa yang di dalamnya terkandung kehidupanmu yang berupa ilmu-ilmu syari'at, karena ilmu adalah kehidupan, sebagaimana halnya kejahilan adalah kematian. Jadi kehidupan di sini sebagai kata pinjaman untuk mengungkapkan ilmu. Jumhur mufassir mengatakan, bahwa maknanya adalah: Penuhilah seruan untuk taat dan semua yang dikandung oleh Al Qur`an yang berupa perintah dan larangan, karena di dalam hal itu terdapat kehidupan abadi dan kenikmatan nan kekal. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya لِمَا يُحْيِيكُمْ (*suatu yang memberi kehidupan kepada kamu*) adalah jihad, karena jihad merupakan sebab kehidupan secara zhahir, karena bila musuh tidak diperangi maka ia akan memerangi. Perintah untuk memenuhi seruan ini sebagai dalil bahwa diwajibkan atas setiap muslim, apabila telah sampai kepadanya firman Allah atau sabda Rasul-Nya mengenai suatu hukum syari'at, untuk segera mengamalkannya, bagaimana pun keadaannya, dan meninggalkan segala pandangan dan pendapat lain yang menyelisihinya. Ayat yang mulia ini mengandung dorongan terbesar untuk beramal berdasarkan nash-nash dalil dan meninggalkan keterikatan oleh madzhab-madzhab, serta tidak mempertahankan apa-apa yang menyelisihi kandungan Al Kitab dan As-Sunnah, bagaimana pun keadaannya.

Firman-Nya, وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيۡنَ ٱلۡمَرۡءِ وَقَلۡبِهِۦ (*dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya*), suatu pendapat menyebutkan, bahwa maknanya: Bersegeralah kalian untuk memenuhi seruan sebelum kalian tidak dapat memenuhinya yang disebabkan oleh sirnanya hati yang dengannya kalian berfikir karena kematian yang telah ditetapkan Allah atas kalian.

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: Saat perang Badar, kaum muslimin merasa takut karena banyaknya musuh, lalu Allah memberitahu mereka bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dengan mengganti rasa takut itu dengan rasa aman, dan mengganti rasa aman di hati musuh dengan rasa takut.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini termasuk bentuk perumpamaan tentang betapa dekatnya Allah SWT kepada hamba sebagaimana firman-Nya, وَنَحۡنُ أَقۡرَبُ إِلَيۡهِ مِنۡ حَبۡلِ ٱلۡوَرِيدِ (*dan Kami lebih kepadanya daripada urat lehernya*) (Qs. Qaaf [50]: 16), maknanya, bahwa Allah mengetahui segala isi hati, tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya.

Ibnu Jarir memilih, bahwa ini termasuk bentuk pemberitahuan dari Allah 'Azza wa Jalla, bahwa Dia memegang hati para hamba-Nya, dan bahwa Dia membatasi antara para hamba dan hati mereka jika Dia menghendaki, sehingga manusia tidak dapat mengetahui sesuatu pun kecuali dengan kehendak Allah 'Azza wa Jalla. Cukup jelas bagi anda, bahwa tidak ada halangan untuk mengartikan ayat ini dengan semua pemaknaan tadi.

وَأَنَّهُۥٓ إِلَيۡهِ تُحۡشَرُونَ (*dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan*) di-*'athf*-kan kepada أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيۡنَ ٱلۡمَرۡءِ وَقَلۡبِهِۦ (*bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya*), dan bahwa sesungguhnya kalian akan dikumpulkan kepadanya dan Dialah yang akan mengganjar kebaikan dengan kebaikan dan keburukan dengan keburukan. Al Farra` mengatakan, "Jika anda

menetapkannya sebagai redaksi permulaan lalu anda meng-*kasrah hamzah* إِنَّهُ, maka itu benar." Mungkin maksudnya bahwa yang seperti ini dibolehkan dalam bahasan Arab.

Firman-Nya, وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنكُمْ خَاصَّةً (*Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu*), yakni: Dan peliharalah diri kalian dari siksaan yang mengarang kepada orang zhalim sehingga menimpa yang shalih dan yang lalim, dan penimpaannya itu tidak khusus mengenai orang yang secara langsung melakukan kezhaliman di antara kalian.

Para ahli nahwu berbeda pendapat mengenai masuknya *nuun* penegas ke dalam تُصِيبَنَّ (*menimpa*). Al Farra` mengatakan, "Ini seperti ungkapan: اِنْزِلْ عَنِ الدَّابَّةِ لَا تَطْرَحَنَّكَ (turunlah engkau dari tunggangan itu, jangan sampai ia melontarkanmu). Seperti itu juga firman Allah Ta'ala, ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ (*masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya)* (Qs. An-Naml [27]: 18), yakni: jika kalian masuk maka kalian tidak akan diinjak. Maka masuknya *nuun* dengan makna ganjaran." Al Mubarrad mengatakan, "Sesungguhnya itu adalah larangan setelah perintah. Maknanya: Larangan bagi orang-orang zhalim, yakni: janganlah mendekati kezhaliman." Seperti itu juga yang diriwayatkan dari Sibawaih: لَا أُرَيَنَّكَ هَاهُنَا (jangan sampai aku melihatmu di sini), karena maknanya adalah: لَا تَكُنْ هَاهُنَا، فَإِنَّ مَنْ كَانَ هَاهُنَا رَأَيْتُهُ (janganlah kau berada di sini, karena siapa pun yang berada di sini aku dapat melihatnya). Al Jurjani mengatakan, bahwa لَا تُصِيبَنَّ adalah larangan yang berada pada posisi penyifatan untuk فِتْنَةً.

Ali, Zaid bin Tsabit, Ubay dan Ibnu Mas'ud membacanya: لَتُصِيبَنَّ, dimana *laam* sebagai *jawab li qasam mahdzuf* (penimpal kalimat sumpah yang dibuang), perkiraannya: اِتَّقُوا فِتْنَةً وَاللهِ لَتُصِيبَنَّ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْكُمْ خَاصَّةً (peliharalah dirimu dari siksaan, demi Allah, itu pasti hanya menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu), maka

makna qira`ah ini menyelisihi makna qira`ah jama'ah, karena makna qira`ah ini membatasi bahwa fitnah tersebut hanya mengenai orang zhalim saja, beda halnya dengan qira`ah jama'ah.

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ (*Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya*), di antara kerasnya sikaan Allah bahwa siksaan itu bisa juga menimpa orang yang tidak menjadi penyebabnya. Banyak ayat Al Qur`an yang menyebutkan bahwa tidaklah seseorang disiksa kecuali karena dosanya dan tidaklah seseorang diadzab kecuali karena perbuatannya. Kemungkinannya ayat ini diartikan sebagai siksaan yang berupa dikuasakannya sebagian hamba atas sebagian lainnya. Bisa juga bahwa ayat ini khusus mengenai siksaan yang umum, wallahu a'lam. Bisa juga dikatakan, bahwa sesungguhnya orang-orang yang tidak berbuat zhalim kadang menyebabkan siksaan karena berbagai hal, seperti meninggalkan amal ma'ruf dan nahi munkar, maka penimpaan siksaan bagi orang zhalim itu menimpa juga yang lainnya karena ditinggalkan kewajiban [yakni amal ma'ruf dan nahi munkar] ketika munculnya kezhaliman.

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ (*apabila menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu*), ia berkata, "(Yakni) kepada kebenaran."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai ayat ini, ia berkata, "Yaitu Al Qur`an, di dalamnya terdapat kehidupan, kemantapan, keselamatan dan keterpeliharaan di dunia dan di akhirat."

Ibnu Ishaq dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Urwah bin Az-Zubair mengenai firman-Nya, إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ (*apabila menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu*), ia berkata, "(Yakni) kepada perang yang dengan itu Allah memuliakan

kamu setelah kehinaan, menguatkan kamu setelah kelemahan dan melindungi kamu dari adzab setelah mereka menghadapkannya kepadamu."

Telah disebutkan secara pasti di dalam *Ash-Shahih* dari hadits Abu Sa'id Al Mu'alla, ia berkata, "Ketika aku shalat di masjid, lalu Rasulullah SAW memanggilku, maka aku pun memenuhinya, kemudian aku mendatangi beliau lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya tadi aku sedang shalat.' Beliau bersabda, '*Bukankah Allah telah berfirman,* ٱسْتَجِيبُوا۟ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ *(penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila menyeru kamu)*'." Al hadits.[79] Ini menunjukkan kepada apa yang telah kami kemukakan, bahwa ayat ini mencakup setiap seruan dari Allah dan dari Rasul-Nya.

Diriwaytakan oleh Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh serta Al Hakim dan ia menshahihkannya, dari beberapa jalur dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ *(dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya)*, ia berkata, "Membatasi antara orang beriman dengan kekufuran dan kemaksiatan terhadap Allah, dan membatasi antara orang kafir dengan keimanan dan ketaatan terhadap Allah."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Anas mengenai ayat ini, ia berkata, "Ilmu-Nya membatasi antara seseorang dengan hatinya."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai ayat ini, ia berkata, "Membatasi antara seseorang dengan hatinya hingga membiarkannya tanpa mampu berfikir."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Al Hasan mengenai ayat ini, ia berkata, "(yakni) dalam kedekatan kepadanya."

---

[79] *Shahih*, Al Bukhari (4474) dan Ahmad (3/450).

Ahmad, Al Bazzar, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Mardawaih dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Mutharrif, ia berkata, "Aku katakan kepada Az-Zubair, 'Wahai Abu Abdillah, kalian membiarkan Khalifah hingga ia gugur, kemudian kalian datang menuntut datahnya.' Az-Zubair berkata, 'Di masa Rasulullah SAW, Abu Bakar, Umar dan Utsman kami biasa membaca: وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنكُمْ خَاصَّةً (*Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu*), dan kami tidak menganggap bahwa kami adalah para pelakunya hingga terjadi pada kami apa yang terjadi itu'."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Al Hasan, ia berkata, "Az-Zubair membacakan ayat: وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنكُمْ خَاصَّةً (*Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu*), lalu berkata, '(Yaitu) bencana dan perkara yang terjadi itu'."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Al Hasan mengenai ayat ini, ia berkata, "Diturunkan berkenaan dengan Ali, Utsman, Thalhah dan Az-Zubair."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Diturunkan khusus berkenaan dengan para sahabat Nabi SAW."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi, ia berkata, "Diturunkan khusus berkenaan dengan para peserta perang Badar yang mengalami perang Jamal lalu saling membunuh. Di antara yang gugur adalah Thalhah dan Az-Zubair, keduanya termasuk peserta perang Badar."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai ayat ini, ia berkata, "(Yaitu) bisa menimpa yang zhalim dan juga yang shalih secara umum." Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan seperti itu dari Mujahid.

Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan dari Mujahid mengenai ayat ini, ia berkata, "Yaitu seperti: يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ (*membatasi antara manusia dan hatinya*) hingga membiarkannya tanpa mampu berfikir."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, ia berkata, "Allah memerintahkan kaum mukmin agar tidak mengakui kemungkaran di tengah mereka sehingga Allah menimpakan adzab kepada mereka semua."

Banyak hadits *shahih* yang menyatakan bahwa bila umat ini tidak memerintahkan kebajikan dan mencegah kemungkaran, maka Allah akan menimpakan adzab dari sisi-Nya secara menyeluruh kepada mereka semua.

وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ أَنتُمْ قَلِيلٌ مُّسْتَضْعَفُونَ فِى ٱلْأَرْضِ تَخَافُونَ أَن يَتَخَطَّفَكُمُ ٱلنَّاسُ فَـَٔاوَىٰكُمْ وَأَيَّدَكُم بِنَصْرِهِۦ وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٦﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَٰنَٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

"Dan ingatlah (hai para muhajirin), ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di bumi (Makkah), kamu takut orang-orang (Makkah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah), dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya, dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur. Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah

kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanya sebagai cobaan, dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar." **(Qs. Al Anfaal [8]: 26-28)**

Khithab firman-Nya, وَاذْكُرُوٓا إِذْ أَنتُمْ قَلِيلٌ (*Dan ingatlah [hai para muhajirin], ketika kamu masih berjumlah sedikit*) ditujukan bagi kaum Muhajirin, yakni: ingatlah waktu sedikitnya kalian. مُّسْتَضْعَفُونَ (*lagi tertindas*) adalah *khabar* kedua. ٱلْأَرْضِ (*bumi*) di sini adalah Makkah. الْخَطْفُ [yakni dari redaksi يَتَخَطَّفَكُمُ] artinya mengambil secara cepat. Yang dimaksud dengan ٱلنَّاسُ di sini adalah kaum musyrikin Quraisy, ada juga yang mengatakan orang-orang Persia dan Romawi. فَـَٔاوَىٰكُمْ (*maka Allah memberi kamu tempat menetap [Madinah]*), dikatakan: آوى إليه, dengan *madd* dan tanpa *madd*, artinya: bergabung kepadanya, jadi maknanya: Allah menggabungkan kalian kepada Madinah, atau kepada kaum Anshar. وَأَيَّدَكُم بِنَصْرِهِۦ (*dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya*), yakni menguatkan kalian dengan pertolongan di lokasi-lokasi peperangan yang di antaranya adalah ketika perang Badar, atau: menguatkan kalian dengan malaikat ketika perang Badar. وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ (*dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik*) yang di antaranya adalah harta rampasan perang. لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (*agar kamu bersyukur*), yakni kehendak agar kalian mensyukuri nikmat-nikmat ini yang Allah anugerahkan kepada kalian.

Asal makna الْخَوْنُ [yakni dari redaksi تَخُونُوٓا] sebagaimana disebutkan di dalam *Al Kasysyaf* adalah النَّقْصُ (kurang), sebagaimana asal makna الْوَفَاءُ adalah التَّمَامُ (sempurna). Kemudian digunakan sebagai lawan kata الْأَمَانَةُ وَالْوَفَاءُ (jujur dan memenuhi janji), jika anda mengkhianati seseorang mengenai suatu hal, berarti anda telah memasukkan kekurangan padanya. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah الْغَدْرُ وَإِخْفَاءُ الشَّيْءِ (khianat/ melanggar janji dan

menyembunyikan sesuatu), sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala, يَعْلَمُ خَآئِنَةَ الْأَعْيُنِ (*Dia mengetahui [pandangan] mata yang khianat)* (Qs. Ghaafir [40]: 19). Allah melarang mereka mengkhianati-Nya dengan meninggalkan sesuatu yang telah diwajibkan atas mereka, atau mengkhianati Rasul-Nya dengan meninggalkan sesuatu yang telah diamanatkan kepadanya, atau dengan meninggal sesuatu yang telah dicontohkan untuk mereka, atau mengkhianati amanat-amanat yang telah diamanatkan kepada mereka. Disebut amanat karena bersamanya dapat mengamankan dari penolakan kebenaran. Kata ini diambil dari kata الأَمْن (aman). Kalmat وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ (*sedang kamu mengetahui*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni: sedang kalian mengetahui bahwa perbuatan itu adalah khianat, jadi kalian melakukan khianat dengan sengaja. Atau: kalian termasuk orang yang mengetahui, bukan termasuk orang yang tidak mengetahui.

Kemudian Allah berfirman, وَاعْلَمُوٓا أَنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ (*Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanya sebagai cobaan*), karena meereka menjadi sebab keterjerumusan ke dalam berbagai dosa, sehingga dalam konteks ini sebagai ujian/cobaan yang dengannya Allah menguji para hamba-Nya, walalupun dilihat dari segi lainnya sebagai perhiasan kehidupan sebagaimana yang disebutkan di dalam ayat lainnya. وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ (*dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar*), karena itu utamakanlah hak-Nya daripada harta dan anak-anak kalian agar kalian bisa meraih pahala besar yang ada di sisi-Nya itu.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, وَاذْكُرُوٓا إِذْ أَنتُمْ قَلِيلٌ (*Dan ingatlah [hai para muhajirin], ketika kamu masih berjumlah sedikit*), ia berkata, "Perkampungan Arab ini dulunya merupakan golongan manusia yang paling rendah, paling sengsara, paling kelaparan, paling tidak berpakaian dan paling jelas kesesatannya.

Orang yang menjalani hidup dengan kesengsaraan, dan yang matinya pun akan menempati tempat terendah di neraka, mereka dimakan dan tidak dapat makan. Sungguh, demi Allah, kami tidak mengetahui suatu kabilah pun di antara penduduk bumi saat itu yang lebih buruk prilakunya daripada mereka, hingga Allah mendatangkan Islam kepada mereka, lalu meneguhkan mereka di negeri itu, melapangkan rezeki mereka, dan menjadikan mereka para penguasa atas manusia. Dengan Islamlah Allah menganugerahi mereka apa yang kalian lihat itu, maka hendaklah kalian mensyukuri nikmat-nikmat Allah, karena sesungguhnya Tuhan kalian yang Maha Pemberi nikmat menyukai kesyukuran, dan orang yang bersyukur akan mendapat tambahan kenikmatan dari Allah 'Azza wa Jalla."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengenai firman-Nya, يَتَخَطَّفَكُمُ ٱلنَّاسُ (*orang-orang [Makkah] akan menculik kamu*), ia berkata, "(Yakni) pada masa jahiliyah di Makkah. فَـَٔاوَىٰكُمْ (*maka Allah memberi kamu tempat menetap [Madinah]*) kepada Islam"

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Wahb mengenai firman-Nya, يَتَخَطَّفَكُمُ ٱلنَّاسُ (*orang-orang [Makkah] akan menculik kamu*), ia berkata, "Orang-orangnya saat itu terdiri dari bangsa Persia dan Romawi."

Abu Asy-Syaikh, Abu Nu'aim dan Ad-Dailami di dalam *Musnad Al Firdaus* meriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Dari Rasulullah SAW mengenai firman-Nya, وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ أَنتُمْ قَلِيلٌ مُّسْتَضْعَفُونَ فِى ٱلْأَرْضِ تَخَافُونَ أَن يَتَخَطَّفَكُمُ ٱلنَّاسُ (*Dan ingatlah [hai para muhajirin], ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di bumi [Makkah], kamu takut orang-orang [Makkah] akan menculik kamu*). Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, siapakah orang-orang itu?' Beliau menjawab, '*Orang-orang Persia.*'"

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya, فَـَٔاوَىٰكُمۡ (*maka Allah memberi kamu tempat menetap [Madinah]*), ia berkata, "(Yakni) kepada orang-orang Anshar di Madinah. وَأَيَّدَكُم بِنَصۡرِهِۦ (*dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya*), yakni saat perang Badar."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah: "Bahwa Abu Sufyan berangkat dari Makkah, lalu Jibril menemui Nabi SAW lalu berkata, 'Sesungguhnya Abu Sufyan di Makkah demikian dan demikian.' Lalu Rasulullah SAW berkata (kepada para sahabatnya), 'Sesungguhnya Abu Sufyan berada di tempat anu dan anu, karena itu keluarlah kalian kepadanya dan sembunyi-sembunyilah.' Lalu salah seorang munafik mengirim surah kepada Abu Sufyan memberitahukan bahwa Muhammad menghendaki kalian, karena itu bersiagalah kalian. Maka Allah menurunkan ayat: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ (*Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul [Muhammad]*)."[80]

Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Qatadah, ia berkata, "Ayat ini: لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ (*janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul [Muhammad]*) diturunkan berkenaan dengan Abu Lubabah bin Abdil Mundzir. Mereka bertanya mengenai perkara ini padanya saat perang Bani Quraizhah, lalu ia pun mengisyaratkan ke tenggorokannya yang mengartikan penyembelihan (pemenggalan), lalu turunlah ayat ini. Abu Lubabah berkata, 'Kedua

---

[80] Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir (9/146). Ia berkata, "Al Qasim bin Bisyr bin Ma'ruf menceritakan kepada kami, ia berkata: Syababah bin Sawwar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al Muharram menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Aku bertemu dengan Atha' bin Rabah, lalu ia menceritakan kepadaku, ia berkata, 'Jabir bin Abdullah menceritakan kepadaku ... dst.'" ia mengemukakan haditsnya tersebut.

kakiku masih berdiri hingga aku menyadari bahwa aku telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya'." Sunaid dan Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu dari Az-Zuhri dengan redaksi yang lebih panjang dari ini.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Al Kalbi: "Bahwa Rasulullah SAW mengutus Abu Lubabah ke Bani Quraizah, yang mana ia merupakan sekutu mereka. Lalu ia mengisyaratkan kepada mereka, bahwa itu adalah penyembelihan (pemenggalan). Lalu turunlah ayat ini."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai ayat ini, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Lubabah, lalu dihapus oleh ayat yang terdapat di dalam surah Baraa`ah: وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ *(Dan [ada pula] orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka)*. (Qs. At-Taubah [9]: 102)

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ *(janganlah kamu mengkhianati Allah)*, ia berkata, "Dengan meninggalkan kewajiban-kewajiban terhadap-Nya. وَٱلرَّسُولَ *(dan Rasul [Muhammad])* dengan meninggalkan sunnah-sunnahnya dan bermaksiat terhadapnya. وَتَخُونُوٓا۟ أَمَٰنَٰتِكُمْ *(dan [juga] janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu)*. Allah mengatakan: Janganlah kalian menguranginya. Dan amanat adalah perbuatan-perubatan yang dipercayakan Allah kepada para hamba."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al Mughirah bin Syu'bah, ia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan pembunuhan Utsman." Kemungkinan maksudnya, bahwa di antara yang tercakup oleh keumumannya adalah pembunuhan Utsman.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Yazid bin Abi Habib mengenai ayat ini, ia berkata, "Menghunuskan senjata di dalam

perang." Kemungkinan maksudnya bahwa ini termasuk di dalam cakupan keumumannya.

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Mas'ud, ia berkata, "Tidak seorang pun di antara kalian kecuali mengalami cobaan, karena Allah telah berfirman, أَنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ (*bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanya sebagai cobaan*), maka barangsiapa di antara kalian yang memohon perlindungan kepada Allah, maka hendaklah memohon perlindungan dari ketergelinciran cobaan."

Mereka juga meriwayatkan dari Ibnu Zaid mengenai ayat ini, ia mengatakan, "*Fitnah* adalah cobaan yang menimpa mereka." Lalu ia membacakan ayat: وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً (*Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan [yang sebenar-benarnya])* Qs. Al Anbiyaa' [21]: 35).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

"Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqaan dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahan dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."

(Qs. Al Anfaal [8]: 29)

Allah SWT menjadikan ketakwaan sebagai syarat untuk hal yang disebutkan itu, sementara Allah telah mengetahui bahwa mereka bertakwa atau tidak, ini adalah bentuk ungkapan sebagaimana yang biasa digunakan antar sesama manusia. التقوى adalah menghindari penyelisihan perintah-perintah-Nya dan menghindari keterjerumusan

ke dalam larangan-larangan-Nya. الْفُرْقَانُ adalah yang membedakan antara yang haq dan yang bathil. Maknanya: Bahwa memberikan keteguhan hati kepada mereka, ketajaman fikiran dan petunjuk yang baik yang dengannya dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil ketika keduanya tersamarkan. Ada juga yang mengatakan, bahwa الْفُرْقَانُ adalah jalan keluar dari syubhat dan keselamatan dari setiap yang mereka khawatirkan. Contoh kalimat sebagaimana ungkapan seorang penyair,

مَا لَكَ مِنْ طُوْلِ الْأَسَى فُرْقَانٌ   بَعْدَ قَطِيْنٍ رَحَلُوْا وَبَانُوْا

"Kau tidak punya jalan keluar dari panjangnya angan-angan

betapa jauhnya para pengiring, mereka berlalu dan tampak."

Ungkapan penyair lainnya,

وَكَيْفَ أُرْجَى الْخُلْدِ وَالْمَوْتُ طَالِبِي   وَمَا لِي مِنْ كَأْسِ الْمَنِيَّةِ فُرْقَانٌ

"Bagaimana mungkin mengharap keabadian sedangkan kematian senantiasa mengincarku,

dan aku tidak punya jalan keluar dari piala kematian."

Al Farra` mengatakan, "Yang dimaksud dengan الْفُرْقَانُ adalah kemenangan dan pertolongan." Ibnu Ishaq mengatakan, "الْفُرْقَانُ adalah adalah pemisah antara yang haq dan yang bathil." Seperti ini juga yang dikatakan oleh Ibnu Zaid. As-Suddi mengatakan, "الْفُرْقَانُ adalah adalah keselamatan."

Penafsiran الْفُرْقَانُ adalah sebagai jalan keluar dikuatkan oleh firman Allah Ta'ala, وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا (*Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar*). (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 2), demikian yang dikatakan oleh Mujahid dan Malik bin Anas.

وَيُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ (*dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu*), yakni, menutupinya sehingga tidak tampak. وَيَغْفِرْ لَكُمْ

(*dan mengampuni [dosa-dosa]mu*) yang telah kamu lakukan. Telah dikatakan bahwa yang dimaksud dengan السَّيِّئَاتِ ini adalah dosa-dosa kecil, sedangkan الذُّنُوبَ الَّتِي تُغْفَرُ (dosa-dosa yang diampuni) itu adalah dosa-dosa besar. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: Allah mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu dan yang akan datang. وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ (*Dan Allah mempunyai karunia yang besar*), karena Allah-lah yang mengaruniakan kepada para hamba-Nya berupa penghapusan kesalahan-kesalahan dan pengampunan dosa-dosa.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا (*memberikan kepadamu furqaan*), ia berkata, "Yaitu jalan keluar."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan darinya, ia berkata, "Yaitu keselamatan." Ibnu Jarir juga meriwayatkan seperti itu dari Ikrimah.

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Yaitu pertolongan."

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ ۖ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ ﴿٣٠﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَٰذَا ۙ إِنْ هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٣١﴾ وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٢﴾ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu, atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu

daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya. Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini), kalau kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini, (Al Qur`an) ini tidak lain hanyalah dongengan-dongengan orang-orang purbakala.' Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, 'Ya Allah, jika betul (Al Qur`an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih.' Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka sedang mereka meminta ampun."

(Qs. Al Anfaal [8]: 30-33)

Firman-Nya, وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ (*Dan [ingatlah], ketika orang-orang kafir [Quraisy] memikirkan daya upaya terhadapmu*), *zharf*-nya adalah *ma'mul* untuk *fi'l mahdzuf* (kata kerja yang dibuang), yakni: Dan ingatlah wahai Muhammad waktu makarnya orang-orang kafir terhadapmu. Atau di-*'athaf*-kan kepada yang sebelumnya: وَٱذْكُرُوٓا۟ (*Dan ingatlah*). Allah mengingat Rasul-Nya akan nikmat besar ini yang dianugerahkan kepadanya, yaitu selamatnya beliau dari tipu daya dan reka perdaya orang-orang kafir sebagaimana yang riwayatnya akan dikemukakan nanti. لِيُثْبِتُوكَ, yakni untuk melukaimu, sebagaimana yang dikatakan oleh Tsa'lab, Abu Hatim dan yang lainnya. Seperti ungkapan seorang penyair,

فَقُلْتُ وَيْحَكُمْ مَا فِي صَحِيفَتِكُمْ   قَالُوْا الْخَلِيْفَةُ أَمْسَى مُثْبَتًا وَجِعًا

"*Maka aku katakan: Celaka kalian, apa yang ada dalam lembaran kalian?*

Mereka menjawab: Kini khalifah tengah terluka dan kesakitan."

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah: untuk menahanmu/ memenjarakanmu. Dikatakan أَثْبَتَهُ apabila menahannya, seperti firman-Nya, فَشُدُّوا الْوَثَاقَ (*maka tawanlah mereka*). (Qs. Muhammad [47]: 4)

Asy-Sya'bi membacanya: لِيُبَيِّتُوكَ (untuk menyergapmu) dari الْبَيَاتُ (penyergapan di malam hari). Dibaca juga لِيُثَبِّتُوكَ, dengan *tasydid*.

Kalimat وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ (*Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu*) adalah redaksi kalimat permulaan. الْمَكْرُ adalah mengatur perkara secara rahasia. Maknanya: Bahwa mereka merahasiakan rencana reka perdaya terhadap Rasulullah SAW, lalu Allah membalas itu dan membalikkan reka perdaya itu ke kerongkongan mereka. Apa yang dilakukan Allah Ta'ala itu disebut الْمَكْرُ (tipu daya) adalah sebagai bentuk penyamaan [pengimbangan atas apa yang mereka perbuat], sebagaimana firman-Nya, وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ (*Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya*), yakni, pembalas tipu daya orang-orang yang melakukan tipu daya dengan perbuatan serupa. Jadi Allah mengadzab mereka karena tipu daya mereka tanpa mereka sadari sehingga akibatnya lebih membahayakan mereka dan lebih besar dampaknya daripada tipu daya mereka sendiri.

Firman-Nya, وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا (*Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami*), yakni yang didatangkan kepada mereka dan dibacakan kepada mereka. قَالُوا (*mereka berkata*) dengan congkak, angkuh dan jauh dari kebenaran, قَدْ سَمِعْنَا (*Sesungguhnya kami telah mendengar*) apa yang engkau bacakan kepada kami ini. لَوْ نَشَآءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَٰذَآ (*kalau kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini*) yang kau bacakan kepada kami itu. Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka mengatakan ini karena asumsi mereka bahwa mereka mampu melakukan seperti itu, namun ketika mereka ditantang untuk melakukan itu, ternyata mereka tidak mampu. Kemudian dengan angkuh dan congkak mereka mengatakan, إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ الْأَوَّلِينَ (*[Al Qur`an] ini tidak lain hanyalah dongengan-*

dongengan orang-orang purbakala), yakni bahwa ini tidak lain hanyalah apa-apa yang dituliskan oleh para penulis yang berupa cerita-cerita orang-orang terdahulu. Penjelasan lebih gamblang telah dipaparkan.

وَإِذْ قَالُوا (*Dan [ingatlah], ketika mereka [orang-orang musyrik] berkata*), yakni: وَاذْكُرْ إِذْ قَالُوا (Dan ingatlah ketika mereka berkata), اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِندِكَ (*Ya Allah, jika betul [Al Qur`an] ini, dialah yang benar dari sisi Engkau*), dengan *nashab* pada الْحَقَّ karena sebagai *khabar* كَانَ, sedangkan *dhamir*-nya [yakni هُوَ] untuk pemisah. Boleh juga *rafa'*, Az-Zajjaj mengatakan, "Aku tidak mengetahui seorang pun membacanya demikian [yakni dengan *rafa'*]. Namun tidak ada perbedaan pandangan di kalangan para ahli nahwu tentang bolehnya itu [yakni dengan *rafa'*], akan tetapi qira`ah itu sesuai Sunnah." Maknanya: Jika Al Qur`an yang dibawakan oleh Muhammad kepada kami itu adalah benar, فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا (*maka hujanilah kami*). Mereka mengucapkan perkataan ini sebagai bentuk pengingkaran yang sangat mendalam. Abu Ubaidah berkata, "Dikatakan أَمْطَرَ (menghujani) untuk adzab dan مَطَرَ (menghujani) untuk rahmat." Disebutkan di dalam *Al Kasyayaf*, "Banyak penggunaan kata الإِمْطَار [yakni dari أَمْطَرَ] yang bermakna penurunan adzab." أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (*atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih*), mereka meminta diadzab dengan dihujani bebatuan dari langit atau adzab keras lainnya.

Lalu Allah menjawab mereka dengan firman-Nya, وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ (*Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka sedang kamu*) wahai Muhammad فِيهِمْ (*berada di antara mereka*), karena selama engkau berada di antara mereka maka mereka ditangguhkan dari adzab yang membinasakan. وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ (*Dan tidaklah [pula] Allah akan mengadzab mereka sedang mereka meminta ampun*). Diriwayatkan bahwa di dalam thawaf biasa biasa mengucapkan, غُفْرَانَكَ (Ya Allah kami memohon ampunan-Mu).

•

Artinya: Dan tidak pula Allah akan mengadzab mereka dalam keadaan mereka memohon ampun. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: Seandainya mereka termasuk orang yang beriman kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya, maka Allah tidak akan mengadzab mereka. Ada juga yang mengatakan, bahwa permohonan ampunan itu kembali kepada kaum muslimin yang berada di antara mereka, yakni: Dan tidaklah pula Allah akan mengadzab mereka sedang di tengah mereka ada yang memohon ampun dari kalangan kaum muslimin. Ketika kaum muslimin keluar dari kalangan mereka, Allah pun mengadzab mereka saat perang Badar dan setelahnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: Dan tidaklah pula Allah akan mengadzab mereka sedang di antara keturunan mereka ada yang meminta ampun kepada Allah.

Abdurrazzaq, Ahmad, Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabrani, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim di dalam *Ad-Dalail* dan Al Khathib meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا (*Dan [ingatlah], ketika orang-orang kafir [Quraisy] memikirkan daya upaya terhadapmu*), ia berkata, "Pada suatu malam kaum Quraisy bermusyawarah di Makkah, sebagian mereka berkata, 'Besok pagi, ikatlah dia dengan tali yang kuat.' Maksud mereka adalah Nabi SAW. Yang lainnya mengatakan, 'Tidak, tapi bunuh saja dia.' Yang lainnya mengatakan, 'Tidak, tapi usir saja dia.' Lalu Allah memberitahukan itu kepada Nabi-Nya. Kemudian Ali tidur di atas tempat tidur Nabi SAW hingga beliau sampai di gua. Pagi harinya, mereka menghampirinya, namun mereka mendapati Ali. Allah telah membalas tipu daya mereka. Mereka pun berkata, 'Dimana sahabatmu?' Ali menjawab, 'Aku tidak tahu.' Selanjutnya mereka menelusuri jejak beliau. Ketika mereka sampai di bukit, mereka kehilangan jejak, mereka pun mendaki bukit tersebut dan melintasi di gua itu, lalu mereka melihat sarang laba-laba di pintu gua sehingga mereka pun berkata, 'Jika dia masuk ke sini,

tidak mungkin ada sarang laba-laba di pintunya.' Beliau pun tinggal di situ selama tiga malam."

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Nu'aim dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, lalu ia menyebutkan kisahnya lebih panjang dari itu. Mengenai ini Syaikh An-Najdi menyebutkan, "Yakni iblis dan usulannya kepada mereka saat mereka berkumpul di Darunnadwah untuk memusyawarahkan mengenai perkara Muhammad SAW. Dan saat itu Abu Jahal mengusulkan agar diambilkan seorang pemuda dari setiap kabilah Quraisy, lalu masing-masing dibekali pedang, kemudian kesemuanya menebaskan pedangnya sekaligus (bersamaan). Jika mereka berhasil membunuhnya, maka darahnya menjadi tanggung jawab semua kabilah." Selanjutnya Syaikh An-Najdi berkata, "Demi Allah, ini hanya berupa pendapat, lalu mereka berbeda pendapat mengenai itu."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ubaid bin Umair, ia berkata, "Ketika mereka rapat mengenai Nabi SAW untuk menangkap atau membunuh atau mengusirnya, pamannya, yakni Abu Thalib, berkata (kepada Nabi SAW), 'Tahukah engkau apa yang mereka rapatkan mengenai dirimu?' Beliau menjawab, '*Mereka hendak memenjarakanku, atau membunuhku, atau mengusirku.*' Abu Thalib berkata, 'Siapa yang memberitahumu tentang ini?' Beliau menjawab, '*Tuhanku.*' Abu Thalib berkata, 'Tuhanmu adalah sebaik-baik Tuhan, berilah Dia nasihat yang baik.' Beliau berkata, '*Aku memberinya nasihat? Bahkan Dia yang memberiku nasihat*'."[81] Riwayat ini dikeluarkan juga oleh Ibnu Jarir dari jalur lainnya darinya (Ubaid). Ini tidak shahih, karena Abu Thalib telah meninggal beberapa tahun sebelum hijrah.

---

[81] *Mursal*, dikeluarkan oleh Ibnu Jarir (9/149) dari hadits Ubaid bin Umair secara *mursal*.

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengenai firman-Nya, وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ (*Dan [ingatlah], ketika orang-orang kafir [Quraisy] memikirkan daya upaya terhadapmu*), ia berkata, "Ikrimah berkata, 'Itu (ayat) Makkiyyah (diturunkan di Makkah).'"

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Atha` mengenai firman-Nya, لِيُثْبِتُوكَ, ia berkata, "Yakni untuk mengikatmu."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Saat perang Badar, Nabi SAW diserang oleh Uqbah bin Abi Mu'ith, Thu'aimah bin Adiy dan An-Nadhr bin Al Harits, lalu Al Miqdad berhasil menawan An-Nadhr, ketika diperintahkan untuk membunuhnya, Al Miqdad berkata, 'Wahai Rasulullah, dia tawananku.' Maka Rasulullah SAW bersabda, '*Dia telah mengatakan tentang Kitabullah sebagaimana yang dikatakannya.*' Berkenaan dengan ini turunlah ayat: وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا (*Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami*)." Ini riwayat *mursal*.[82]

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan An-Nadhr bin Al Harits.

Al Bukhari, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia bertutur, "Abu Jahal bin Hisyam berkata, ' ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ (*Ya Allah, jika betul [Al Qur`an] ini, dialah yang benar dari sisi Engkau*).' Lalu turunlah: وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ (*Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka*)." Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Jahal. Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair mengenai ayat ini, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan

---

[82] *Mursal*, dikeluarkan oleh Ibnu Jarir (9/152).

An-Nadhr bin Al Harits. Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan seperti itu dari Mujahid. Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu dari Atha`.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika orang-orang musyrik mengelilingi Ka'bah mereka mengucapkan, '*Labbaikallaahumma labbaik, laa syariika laka illaa syariik huwa laka tamlikuhu wamaa malak* [Aku penuhi panggilah-Mu, aku penuhi panggilan-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu kecuali satu sekutu, dia milik-Mu yang engkau miliki dan apa yang dimilikinya]. Mereka juga mengucapkan, '*Ghufraanaka, ghufraanaka* [Aku mohon ampunan-Mu, aku mohon ampunan-Mu].' Lalu Allah menurunkan ayat: وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ (*Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka*)." Ibnu Abbas berkata, "Ada dua pengaman pada mereka, yaitu: keberadaan Nabi SAW dan istighfar (permohonan ampunan kepada Allah). Lalu Nabi SAW pergi [yakni hijrah ke Madinah], sehingga yang tersisa tinggal istighfar."

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan di-*dha'if*-kannya, dari Abu Musa Al Asy'ari, ia berkata, "Nabi SAW bersabda, '*Allah menurunkan dua pengaman bagi umatku (yaitu)*: وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ (*Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka*). *Maka setelah aku pergi, aku hanya meninggalkan istighfar pada mereka*'."[83]

Diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh, Al Hakim dan ia menshahihkannya, serta Al Baihaqi di dalam *Syu'ab Al Iman* dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ada dua pengaman pada kalian, yang satu telah berlalu, dan yang satu lagi masih ada. وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ (*Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka*)." Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas.

---

[83] *Dha'if*, At-Tirmidzi (3082). Di dalam *sanad*-nya terdapat Isma'il bin Muhajir, ia perawi yang *dha'if*.

Ibnu Jarir, Abu Asy-Syaikh, Ath-Thabrani, Ibnu Mardawaih, Al Hakim dan Ibnu Asakir juga meriwayatkan serupa itu dari Abu Musa Al Asy'ari.

Banyak sekali hadits-hadits dari Rasulullah SAW mengenai kemutlakan istighfar, dan itu cukup terkenal di dalam kitab-kitab hadits.

وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا
أَوْلِيَاءَهُ ۚ إِنْ أَوْلِيَاؤُهُ إِلَّا الْمُتَّقُونَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾ وَمَا
كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصْدِيَةً ۚ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا
كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٥﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَن
سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۗ وَالَّذِينَ
كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴿٣٦﴾ لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ
الْخَبِيثَ بَعْضَهُ عَلَىٰ بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُ جَمِيعًا فَيَجْعَلَهُ فِي جَهَنَّمَ ۚ أُولَٰئِكَ
هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٣٧﴾

"Kenapa Allah tidak mengadzab mereka padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidil Haram dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang-orang yang berhak menguasai(nya) hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu tidak lain hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan

***Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam neraka Jahanamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan, supaya Allah memisahkan (golongan) buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahanam. Mereka itulah orang-orang yang merugi."* (Qs. Al Anfaal [8]: 34-37)**

Firman-Nya, وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ ٱللَّهُ (*Kenapa Allah tidak mengadzab mereka*). Setelah Allah SWT menjelaskan bahwa halangan untuk mengadzab mereka adalah dua hal tadi, yaitu keberadaan Rasulullah SAW di tengah mereka dan adanya istighfar (permohonan ampun kepada Allah), lalu Allah menyebutkan tentang orang-orang kafir, yakni orang-orang kafir Makkah yang berhak diadzab Allah karena melakukan berbagai keburukan. Maknanya: Apa yang mereka miliki untuk mencegah pengadzaban mereka? Al Akhfasy mengatakan, bahwa أَنْ di sini [yakni dari أَنْ لا = أَلَّا] adalah tambahan. Sementara An-Nuhas mengatakan, bahwa seandainya sebagaimana yang dikatakannya, tentu lafazh يُعَذِّبُهُمْ pada posisi *rafa'*. Dan kalimat وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ (*padahal mereka menghalangi orang untuk [mendatangi] Masjidil Haram*) pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni: Apa yang mengalangi dari pengadzaban mereka? Padahal kondisinya, bahwa mereka itu menghalangi orang lain dari Masjidil Haram sebagaimana yang mereka lakukan pada tahun Hudaibiyah, yaitu melarang Rasulullah SAW dan para sahabatnya mendatangi Masjidil Haram.

Kalimat وَمَا كَانُوٓا۟ أَوْلِيَآءَهُۥ (*dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya*) pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari *fa'il* يَصُدُّونَ (*menghalangi*). Ini sebagai bantahan karena mereka mengatakan bahwa mereka itu para penguasa Baitullah dan bahwa

urusan Baitullah berada di tangan mereka. Kemudian menjelaskan tentang siapa sebenarnya yang menguasai Baitullah dengan firman-Nya, إِنْ أَوْلِيَآؤُهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُتَّقُونَ (*Orang-orang yang berhak menguasai[nya] hanyalah orang-orang yang bertakwa*), yakni: tiada yang menguasainya kecuali orang yang tergolong orang-orang yang menghindari syirik dan kemaksiatan. وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (*tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui*) itu. penetapan "tidak mengetahui" terhadap "kebanyakan" menunjukkan bahwa hanya sedikit yang mengetahui, akan tetapi mereka tidak menentang.

Firman-Nya, وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً (*Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu tidak lain hanyalah siulan dan tepukan tangan*). الْمُكَاءُ adalah الصَّفِيْرُ (siulan), yaitu dari مَكَا – يَمْكُو – مُكَاءً –. Contohnya ungkapan Antarah,

وَخَلِيْلُ غَانِيَةٍ تَرَكْتُ مُجَنْدَلاً تَمْكُو فَرِيصَتُهُ كَشَدْقِ الأَعْلَمِ

"Dan karib seorang biduanita ia dibiarkannya terbanting

sementara otot belikatnya bersiul bak moncong binatang."

Yakni bersuara. Contoh lainnya: مَكَتْ اِسْتُ الدَّابَّةِ (pantat binatang itu bersuara), yaitu ketika mengeluarkan angin. Ada juga yang mengatakan, bahwa الْمُكَاءُ adalah siulan burung putih di Hijaz. Seorang penyair mengatakan,

إِذَا غَرَدَ الْمُكَاءُ فِي غَيْرِ دَوْحَةٍ فَوَيْلٌ لِأَهْلِ الشَّاءِ وَالْحَمَرَاتِ

"Kala kicauan siulan burung putih berkumandang di selain pohon besar

maka kecelakaanlah bagi para pemilik domba dan keledai."

Sedangkan التَّصْدِيَةُ adalah التَّصْفِيْقُ (tepuk tangan), dikatakan صَدَى – يُصْدِي – تَصْدِيَةً – apabila bertepuk tangan. Contohnya perkataan Umar bin Al Athnabah,

وَظَلُّوا جَمِيعًا لَهُمْ ضَجَّةٌ   مُكَاءٌ لَدَى الْبَيْتِ بِالتَّصْدِيَةِ

"Mereka semua senantiasa membuat kegaduhan dengan siulan di hadapan Ka'bah sambil bertepuk tangan."

Ada juga yang mengatakan, bahwa الْمُكَاء adalah pukulan dengan tangan (tepukan tangan), sedangkan التَّصْدِيَة adalah adalah teriakan. Ada juga yang mengatakan bahwa الْمُكَاء adalah memasukkan jari-jari tangan ke dalam mulut mereka, sedangkan التَّصْدِيَة adalah siulan. Ada juga yang mengatakan bahwa التَّصْدِيَة adalah perbuatan mereka menghalangi orang lain dari Baitullah. Ada juga yang mengatakan, bahwa asalnya adalah تَصْدِدَة, lalu salah satu *daal*-nya diganti dengan *yaa*'.

Makna ayat ini: Bahwa kaum musyrikin biasa bersiul dan bertepuk tangan di sekitar Baitullah yang merupakan tempat shalat dan ibadah. Lalu mereka melakukan di tempat shalat dengan maksud mengganggu kaum muslimin yang sedang shalat. Lafazh صَلَاتُهُمْ dibaca juga dengan *nashab* karena dianggap sebagai *khabar* كَانَ, sedangkan yang setelahnya adalah *ism*-nya.

Firman-Nya, فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ (*Maka rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu*). Ini bentuk pengalihan redaksi kepada orang-orang kafir sebagai ancaman bagi mereka dan untuk memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Maksudnya adalah adzab dunia, seperti peristiwa Badar, dan adzab akhirat.

Firman-Nya, إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ (*Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menafkahkan harta mereka untuk menghalangi [orang] dari jalan Allah*). Setelah Allah SWT menjelaskan perihal-perihal orang-orang kafir mengenai ketaatan-ketataan secara fisik, Allah menjelaskan perihal-perihal mereka mengenai ketaatan-ketaatan harta. Maknanya: Bahwa maksud orang-orang kafir itu dalam menggunakan hartanya adalah untuk

menghalangi jalan kebenaran dengan memerangi Rasulullah SAW dan mengumpulkan pasukan untuk itu serta membiayainya untuk kepentingan itu. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh kaum kafir Quraisy saat perang Badar, perang Uhud dan perang Ahzab, karena para pemimpin mereka menggunakan harta mereka untuk pasukan perang. Kemudian Allah SWT mengabarkan dengan nada redaksi orang ketiga dengan berfirman, فَسَيُنفِقُونَهَا (*Mereka akan menafkahkan harta itu*), yakni, penggunaan harta itu akan terjadi dari mereka. ثُمَّ تَكُونُ (*kemudian menjadi*) kerugian bagi mereka sebagai akibatnya, dan seakan-akan kepemilikan harta menjadi kerugian dan penyesalan. ثُمَّ (*kemudian*) akibat akhirnya يُغْلَبُونَ (*mereka akan dikalahkan*) sebagaimana yang telah dijanjikan Allah, seperti dalam firman-Nya, كَتَبَ ٱللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا۠ وَرُسُلِىٓ (*Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang"*) (Qs. Al Mujaadilah [58]: 21). Makna ثُمَّ di kedua tempat ini bisa sebagai pengurutan berjelang, karena antara penggunaan harta tersebut hingga munculnya Daulah Islam ada rentang waktu. Bisa juga sebagai pengurutan sebagai urutan, karena penggunaan harta itu dan tidak terealisasinya maksud yang mereka haramkan terjadi secara berurutan.

Kemudian Allah mengatakan, وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ (*Dan ke dalam neraka Jahanamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan*), yakni yang terus menerus di dalam kekufuran, karena di antara orang-orang kafir itu ada yang kemudian memeluk Islam dan keislamannya bagus. Yakni: mereka digiring ke Jahannam, bukan ke tempat lainnya.

Kemudian Allah menjelaskan alasan diperlakukannya mereka demikian, Allah pun berfirman, لِيَمِيزَ ٱللَّهُ ٱلْخَبِيثَ (*supaya Allah memisahkan [golongan] buruk*), yakni golongan kafir, مِنَ (*dari*) golongan ٱلطَّيِّبِ (*yang baik*), yaitu orang-orang mukmin. وَيَجْعَلَ ٱلْخَبِيثَ بَعْضَهُۥ عَلَىٰ بَعْضٍ (*dan menjadikan [golongan] yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain*), yakni menjadikan golongan

kafir nan buruk itu sebagiannya di atas sebagian lainnya. فَيَرْكُمَهُۥ جَمِيعًا (*lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya*), ini ungkapan tentang penghimpunan dan pengumpulan, yakni menghimpunkan sebagian mereka kepada sebagian lainnya, dan menggabungkan sebagian mereka kepada sebagian lainnya, hingga mereka bertumpuk-tumpuk karena sangat banyaknya. Dikatakan رَكَمَ الشَّيْءَ - يَرْكُمُهُ (menumpuk sesuatu) apabila menghimpunkan sesuatu dan menempatkan sebagiannya di atas sebagian lainnya.

Kata penunjuk أُوْلَٰٓئِكَ (*Mereka itulah*) menunjukkan kepada golongan yang buruk. هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ (*orang-orang yang merugi*), yakni yang sempurna kerugiannya. Ada juga yang mengatakan bahwa ٱلْخَبِيثَ (*yang buruk*) dan ٱلطَّيِّبِ (*yang baik*) adalah sifat harta. Perkiraannya: untuk membedakan harta yang buruk yang digunakan oleh kaum musyrikin, dari harta yang baik yang digunakan oleh kaum muslimin. Lalu Allah menumpukkan harta-harta yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian lainnya, lalu dihempaskan ke dalam Jahamman, dan mereka (kaum kuffar) pun disiksa dengannya, sebagaimana di dalam firman Allah Ta'ala, فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ (*lalu dibakarnya dahi mereka, lambung dan punggung mereka)*. (Qs. At-Taubah [9]: 35) Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*, "Berdasarkan pengertian ini, *laam* tersebut berkaitan dengan kalimat ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً (*kemudian menjadi sesalan bagi mereka*), sedangkan berdasarkan pengertian yang pertama berarti terkait dengan يُحْشَرُونَ (*dikumpulkan*), dan أُوْلَٰٓئِكَ (*Mereka itulah*) menunjukkan kepada orang-orang kafir."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, (ia berkata), "وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ (*Dan tidaklah [pula] Allah akan mengadzab mereka sedang mereka meminta ampun*)., kemudian mengecualikan dengan berfirman, وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ ٱللَّهُ (*Kenapa Allah tidak mengadzab mereka*)."

Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair mengenai firman-Nya, وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ ٱللَّهُ (*Kenapa Allah tidak mengadzab mereka*), ia berkata, "Mereka diadzab saat penaklukkan Makkah."

Ibnu Ishaq dan Abu Hatim meriwayatkan dari Abbad bin Abdillah bin Az-Zubair, ia berkata, "وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ ٱللَّهُ (*Kenapa Allah tidak mengadzab mereka*) padahal mereka menentang ayat-ayat Allah dan mendustakan para rasul-Nya."

Ibnu Ishaq dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Urwah bin Az-Zubair mengenai firman-Nya, وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ (*padahal mereka menghalangi orang untuk [mendatangi] Masjidil Haram*), ia berkata, "Yakni dari beriman kepada Allah dan hamba-Nya, yakni engkau dan yang mengikutimu. وَمَا كَانُوٓا۟ أَوْلِيَآءَهُۥٓ ۚ إِنْ أَوْلِيَآؤُهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُتَّقُونَ (*dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang-orang yang berhak menguasai[nya] hanyalah orang-orang yang bertakwa*). Yaitu orang-orang yang keluar darinya dan mendirikan shalat di hadapan-Nya. Yakni engkau dan orang-orang yang beriman kepadamu."

Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, إِنْ أَوْلِيَآؤُهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُتَّقُونَ (*Orang-orang yang berhak menguasai[nya] hanyalah orang-orang yang bertakwa*), ia berkata, "Siapa pun mereka dan dimana pun mereka."

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Dulu orang-orang Quraisy menyelisihi Nabi SAW dalam hal thawaf, mengolok-olok, bersiul dan bertepuk tangan, lalu turunlah ayat: وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً (*Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu tidak lain hanyalah siulan dan tepukan tangan*)."

Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih dan Adh-Dhiya` meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dulu orang-orang Quraisy thawaf menglilingi Ka'bah sambil bertelanjang, bersiul dan bertepuk tangan, lalu Allah menurunkan ayat: وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصْدِيَةً (*Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu tidak lain hanyalah siulan dan tepukan tangan*). *Al Mukaa`* adalah *ash-shafiir* (siulan). Mereka diserupakan dengan siulan burung. Sedangkan *at-tashdiyah* adalah *at-tashfiiq* (tepukan tangan), dan mengenai mereka Allah juga menurunkan ayat: قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ (*Katakanlah, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah*") (Qs. Al A'raaf [7]: 32) Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas. Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan serupa itu darinya.

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "*Al Mukaa`* adalah *ash-shafiir* (siulan), dan *at-tashdiyah* adalah *at-tashfiiq* (tepukan tangan)."

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "*Al Mukaa`* adalah memasukkan jari-jari tangan mereka ke mulut mereka, sedangkan *at-tashdiyah* adalah *ash-shafiir* (siulan). Semua itu mereka lakukan untuk mengacaukan shalat Nabi SAW."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, ia berkata, "*Al Mukaa`* adalah *ash-shafiir* (siulan) seperti burung putih yang biasa disebut *al mukaa`* yang ada di negeri Hijaz, sedangkan *at-tashdiyah* adalah *at-tashfiiq* (tepukan tangan)."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair mengenai firman-Nya, إِلَّا مُكَاءً (*tidak lain hanyalah siulan*), ia berkata, "Mereka menyilangkan jari-jari mereka dan meniup (bersiul) dengan itu. وَتَصْدِيَةً adalah

shadduhum an-naas (mereka menglangi orang lain [dari jalan Allah])."

Abd bin Humaid meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata, "Dulu orang-orang musyrik bertawaf mengeliling Ka'bah dengan posisi di sebelah kiri, itulah firman-Nya, وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً (*Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu tidak lain hanyalah siulan dan tepukan tangan*). Al Mukaa' adalah seperti tiupan terompet (peluit). Sedangkan *at-tashdiyah* adalah thawafnya mereka di sebelah kiri."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Adh-Dhahhak mengenai firman-Nya, فَذُوقُوا ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ (*Maka rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu*), ia berkata, "Yakni (kaum musyrikin) peserta perang Badar, Allah mengadzab mereka dengan dibunuh dan ditawan."

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail*, semuanya dari jalurnya, ia berkata: Az-Zuhri, Muhammad bin Yahya bin Hibban, Ashim bin Umar bin Qatadah, dan Al Hasan bin Abdirrahman bin Amr menceritakan kepadaku, mereka berkata, "Ketika kaum Quraisy menderita kekalahan di medan Badar dan kembali pulang, mereka menuju Makkah, Abu Sufyan kembali kepada rombongannya, sementara Abdullah bin Abi Rabi'ah, Ikrimah bin Abi Jahal dan Shafwan bin Umayyah berjalan bersama orang-orang Quraisy yang para bapak dan anak-anak mereka menjadi korban perang tersebut. Lalu mereka berbicara kepada Abu Sufyan dan yang lainnya yang ada dalam rombongan itu dari kalangan Quraisy sebagai para saudagar, mereka berkata, 'Wahai sekalian suku Quraisy, sesungguhnya Muhammad telah mengucilkan kalian dan membunuh orang-orang terbaik kalian. Karena itu, bantulah dengan harta ini untuk memeranginya. Siapa tahu kita bisa membalaskannya.' Mereka pun melakukan itu. Maka berkenaan dengan mereka, turunlah ayat ini sebagaimana yang

disebutkan oleh Ibnu Abbas: إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ (*Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menafkahkan harta mereka untuk menghalangi [orang] dari jalan Allah*) hingga: وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ (*Dan ke dalam neraka Jahanamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan*)."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Sufyan bin Harb." Abd bin Humaid, Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan serupa itu dari Mujahid. Mereka juga meriwayatkan serupa itu dari Sa'id bin Jubair.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Hakam bin Utaibah mengenai ayat ini, ia berkata, "Diturunkan berkenaan dengan Abu Sufyan, ia membiayai kaum musyrikin Quraisy pada perang Uhud sebanyak empat puluh uqiyah emas. Satu uqiyah saat itu adalah empat puluh dua mitsqal emas."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Syamr bin Athiyyah mengenai firman-Nya, لِيَمِيزَ ٱللَّهُ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ (*supaya Allah memisahkan [golongan] buruk dari yang baik*), ia berkata, "Memisahkan pada hari kiamat amalan yang shalih sewaktu di dunia, kemudian keduniaannya diganjar dengan dihempaskan ke dalam Jahannam."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid mengenai firman-Nya, فَيَرْكُمَهُۥ جَمِيعًا (*lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya*), ia berkata, "(Yakni) menghimpunkannya."

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِن يَنتَهُواْ يُغْفَرْ لَهُم مَّا قَدْ سَلَفَ وَإِن يَعُودُواْ فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾ وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ فَإِنِ ٱنتَهَوْاْ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٩﴾ وَإِن تَوَلَّوْاْ فَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ مَوْلَىٰكُمْ نِعْمَ ٱلْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ ٱلنَّصِيرُ ﴿٤٠﴾

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, 'Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi, sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu.' Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah Pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong."

(Qs. Al Anfaal [8]: 38-40)

Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya SAW untuk mengatakan makna ini kepada orang-orang kafir, baik dengan ungkapan ini maupun dengan ungkapan lainnya. Ibnu Athiyyah berkata, "Seandainya itu sebagaimana yang dikatakan oleh Al Kisa'i, bahwa di dalam Mushaf Abdullah bin Mas'ud dicantumkan: قُلْ لِلَّذِيْنَ كَفَرُوْا إِنْ تَنْتَهُوْا (*Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, "Jika kalian berhenti"*), dengan *ta`* bertitik dua di atas, tentulah pesan itu hanya akan disampaikan dengan lafazh-lafazh itu."

Di dalam *Al Kasysyaf* disebutkan: "Yakni: katakanlah perkataan ini untuk mereka, yaitu: إِن يَنتَهُوا (*Jika mereka berhenti*). Jika bermakna 'ucapkanlah' tentu dikatakan: إِنْ تَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَكُمْ (Jika

kalian berhenti [dari perbuatan kalian] tentu kalian akan diampuni). Ini qira`ahnya Ibnu Mas'ud. Serupa dengan ini adalah firman-Nya, وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَآ إِلَيْهِ (*Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, "Kalau sekiranya dia [Al Qur`an] adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (beriman) kepadanya"*) (Qs. Al Ahqaaf [46]: 11), mereka mengucapkan ini kepada orang lain demi kepentingan mereka untuk mendengarkannya. Yakni: Jika mereka berhenti dari apa yang tengah mereka lakukan, yaitu memusuhi dan memerangi Rasulullah SAW, dengan cara masuk Islam [yakni berhentinya dari perbuatan itu dengan memeluk Islam], يُغْفَرْ لَهُم مَّا قَدْ سَلَفَ (*niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu*), yaitu berupa permusuhan mereka."

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya: Jika mereka berhenti dari kekafiran. Ibnu Athiyyah mengatakan, "Yang membawakannya kepada pengertian itu adalah kalimat penimpal syarat dengan يُغْفَرْ لَهُم مَّا قَدْ سَلَفَ (*niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu*), sedangkan ampunan untuk dosa-dosa yang telah lalu hanya berlaku bagi orang yang berhenti dari kekufuran."

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam menutup yang sebelumnya. وَإِن يَعُودُوا۟ (*dan jika mereka kembali lagi*) kepada memerangi dan memusuhi, atau: kepada kekufuran yang tengah mereka jalani. "Kembali" di sini bermakna "tetap". فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ ٱلْأَوَّلِينَ (*sesungguhnya akan berlaku [kepada mereka] sunnah [Allah terhadap] orang-orang dahulu*). Ungkapan ini mencakup ancaman dan perumpamaan tentang umat-umat terdahulu yang dibinasakan oleh adzab Allah, yakni: sungguh telah berlaku sunnah Allah terhadap orang-orang dahulu. Maka barangsiapa yang melakukan seperti perbuatan umat-umat terdahulu itu, maka ia akan

ditimpa adzab. Karena itu hendaklah mereka menunggu yang seperti itu.

وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ (*Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah*), maksudnya adalah kekufuran. Penafsiran tentang ini telah dipaparkan secara gamblang di dalam penafsiran surah Al Baqarah. فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ (*Jika mereka berhenti*) dari apa yang disebutkan tadi, فَإِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (*maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan*), tidak ada perbuatan apa pun yang mereka lakukan yang luput dari pengetahuan-Nya.

وَإِن تَوَلَّوْا۟ (*Dan jika mereka berpaling*) dari apa yang diperintahkan kepada mereka, فَٱعْلَمُوٓا۟ (*maka ketahuilah*) wahai orang-orang beriman, أَنَّ ٱللَّهَ مَوْلَىٰكُمْ (*bahwasanya Allah Pelindungmu*), yakni penolong kalian atas mereka. نِعْمَ ٱلْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ ٱلنَّصِيرُ (*Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong*). Maka barangsiapa yang berwali kepada-Nya beruntunglah dia, dan barangsiapa yang ditolong-Nya maka menanglah dia.

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ ٱلْأَوَّلِينَ (*sesungguhnya akan berlaku [kepada mereka] sunnah [Allah terhadap] orang-orang dahulu*), ia berkata, "(Yaitu pada) kaum Quraisy dan yang lainnya saat perang Badar, dan umat-umat sebelum itu."

Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari Amr bin Al Ash, ia berkata, "Setelah Allah menetapkan Islam didalam hatiku, aku menemui Nabi SAW, lalu aku berkata, 'Ulurkanlah tanganmu niscaya aku berbai'at kepadamu.' Beliau pun mengulurkan tangan kanannya, lalu aku menggenggam dengan tangaku, beliau berkata, '*Ada apa denganmu*?' Aku menjawab, 'Aku ingin mensyaratkan.' Beliau berkata lagi, '*Mensyaratkan apa*?' Aku berkata, 'Engkau memohonkan ampunan untukku.' Beliau bersabda, أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الإِسْلاَمَ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ، وَأَنَّ الْهِجْرَةَ تَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهَا، وَأَنَّ الْحَجَّ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ؟ (*Tidak*

tahukah engkau, bahwa Islam menghapuskan apa yang sebelumnya, dan bahwa hijrah menghapuskan yang sebelumnya, dan bahwa haji menghapuskan apa yang sebelumnya?)"[84]

Telah diriwayatkan secara pasti di dalam *Ash-Sha<u>hih</u>* dari hadits Ibnu Mas'ud: Bahwa Rasulullah SAW bersabda, الإِسْلَامُ يَجُبُّ مَا قَبْلَهُ، وَالتَّوْبَةُ تَجُبُّ مَا قَبْلَهَا (*Islam menghapuskan apa yang sebelumnya, dan taubat menghapuskan apa yang sebelumnya*).[85]

Banyak ulama salaf yang menafsirkan firman Allah *Ta'ala,* فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ (*sesungguhnya akan berlaku [kepada mereka] sunnah [Allah terhadap] orang-orang dahulu*) dengan apa yang telah berlaku pada umat-uamat terdahulu yang berupa adzab karena membunuh para nabi dan berkeras kepala di dalam kekufuran. As-Suddi dan Muhammad Ishaq mengatakan, bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah perang Badar. Mayoritas salaf menafsirkan فِتْنَةٌ di sini sebagai kekufuran. Muhammad bin Ishaq mengatakan, "Telah sampai kepadaku dari Az-Zuhri, dari Urwah bin Az-Zubair dan ulama kami lainnya, bahwa makna حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ (*supaya jangan ada fitnah*) adalah: supaya seorang muslim tidak terfitnah dari agamanya."

﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِن كُنتُمْ آمَنتُم بِاللَّهِ وَمَا أَنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ
الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤١﴾ إِذْ أَنتُم
بِالْعُدْوَةِ الدُّنْيَا وَهُم بِالْعُدْوَةِ الْقُصْوَىٰ وَالرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنكُمْ ۚ وَلَوْ
تَوَاعَدتُّمْ لَاخْتَلَفْتُمْ فِي الْمِيعَادِ ۙ وَلَٰكِن لِّيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا

---

[84] *Shahih,* Muslim (1/112) dan Ahmad (5/286).
[85] *Shahih,* disebutkan oleh Al Albani di dalam *Sha<u>hih</u> Al Jami',* 2777.

لِّيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنۢ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَىٰ مَنْ حَيَّ عَنۢ بَيِّنَةٍ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٤٢﴾

"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Yaitu di hari) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka di pinggir lembah yang jauh sedang kafilah itu berada di bawah kamu. Sekiranya kamu mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), pastilah kamu tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu, akan tetapi (Allah mempertemukan kedua pasukan itu) agar Dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan, yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata, dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(Qs. Al Anfaal [8]: 41-42)**

Setelah Allah memerintahkan mereka untuk berperang dengan firman-Nya, وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ (*Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah*), maka peperangan itu berpotensi menghasilkan harta rampasan perang, lalu Allah menyebut hukum tentang harta rampasan perang. الْغَنِيْمَةُ [yakni dari kalimat غَنِمْتُم] telah kami kemukakan bahwa asalnya adalah إِصَابَةُ الْغَنَمِ مِنَ الْعَدُوِّ (memperoleh kambing dari musuh), kemudian digunakan untuk setiap yang diperoleh dari musuh, dan kadang digunakan untuk setiap yang diperoleh dengan upaya. Contohnya ucapan seorang penyair,

وَقَدْ طَوَّفْتُ فِي الْآفَاقِ حَتَّى   رَضِيْتُ مِنَ الْغَنِيْمَةِ بِالْإِيَابِ

"Sungguh aku telah mengitari ufuk hingga

aku rela membawa pulang pendapatan."

Seperti itu juga ucapan penyair lainnya,

Sedangkan pengertian الْغَنِيْمَةُ dalam terminologi syari'at, Al Qurthubi menuturkan kesamaan pendapat bahwa yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala, وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ (*Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang*) adalah harta orang-orang kafir yang diperoleh kaum muslimin dengan cara dikalahkan dan dirampas. Al Qurthubi mengatakan, "Pengertian secara bahasa tidak menunjukkan pengkhususan ini, namun syari'at membatasi lafazh dengan jenis ini."

Ibnu Abdil Barr menyatakan ijma', bahwa ayat ini setelah firman-Nya, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ (*Mereka menanyakan kepadamu tentang [pembagian] harta rampasan perang*), dan bahwa empat perlima bagian harta rampasan perang dibagikan kepada para peserta perang. Dan bahwa firman-Nya, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ (*Mereka menanyakan kepadamu tentang [pembagian] harta rampasan perang*) diturunkan ketika para peserta perang Badar berdebat mengenai harta rampasan perang Badar sebagaimana yang telah dipaparkan di permulaan surah. Ada juga yang mengatakan bahwa firman-Nya, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ (*Mereka menanyakan kepadamu tentang [pembagian] harta rampasan perang*) adalah ayat *muhkamah* (tetap berlaku) dan tidak dihapus hukumnya, dan bahwa harta rampasan perang merupakan milik Rasulullah SAW dan tidak dibagikan kepada para peserta perang, demikian juga para imam setelah beliau. Demikian yang dituturkan oleh Al Mawardi dari sejumlah ulama Maliki. Mereka juga mengatakan, "Imam boleh mengeluarkannya dari mereka." Mereka berdalih dengan peristiwa penaklukan Makkah dan Kisah perang Hunain. Abu Ubaidah berkata, "Rasulullah SAW menaklukkan

Makkah dengan kasih sayang, bersikap baik terhadap penduduknya dan mengembalikannya kepada mereka. Beliau tidak membagi-bagikannya dan tidak menjadikannya sebagai *fai`* [harta yang ditinggalkan oleh musuh]. Sejumlah ahli ilmu menyebutkan ijma', bahwa empat perlima bagian dari harta rampasan perang untuk para peserta perang bersangkutan. Di antara yang menyebutkan ini adalah Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abdil Barr, Ad-Dawudi, Al Maziri, Al Qadhi Iyadh dan Ibnu Al Arabi. Hadits-hadits tentang pembagian harta rampasan perang di antara para peserta perang dan caranya sangatlah banyak.

Al Qurthubi mengatakan, "Aku belum pernah mendengar seorang pun mengatakan, bahwa firman Allah Ta'ala, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ (*Mereka menanyakan kepadamu tentang [pembagian] harta rampasan perang*) sebagai penghapus hukum firman-Nya, وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ (*Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang*), bahkan Jumhur mengatakan bahwa firman-Nya, وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ (*Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang*)-lah yang menghapus. Mereka itu [yakni golongan-golongan yang mendapat bagian disebutkan di dalam ayat ini] tidak boleh diganti, dan tentunya tidak ada perubahan pada Kitabullah. Adapun tentang kisah penaklukan Makkah, tidak bisa dijadikan hujjah karena perbedaan pandangan para ulama mengenai penaklukannya." Lebih jauh ia mengatakan, "Adapun kisah perang Hunain, maka beliau telah memberi ganti untuk golongan Anshar, yaitu ketika mereka berkata, 'Engkau memberi Quraisy harta rampasan perang dan meluputkan kami, padahal pedang-pedang kami meneteskan darah mereka sendiri.' Maka beliau bersabda kepada mereka, أَمَا تَرْضَوْنَ أَنْ يَرْجِعَ النَّاسُ بِالدُّنْيَا وَتَرْجِعُوْنَ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى بُيُوْتِكُمْ (*Tidakkah kalian rela orang-orang kembali dengan keduniaan sementara kalian kembali dengan Rasulullah SAW ke rumahkalian*) sebagaimana yang

disebutkan di dalam riwayat Muslim dan lainnya.[86] Selain beliau tidak ada yang berhak mengatakan ini, bahkan ini merupakan kekhususan beliau."

Firman-Nya, أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَيْءٍ (*apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang*), mencakup setiap yang bisa disebut sebagai harta rampasan perang. Kalimat مِّن شَيْءٍ adalah keterangan tentang مَا yang sebagai *maushul*. Ijma' mengkhususkan para tawanan dari keumuman ayat ini, karena pilihan mengenai ini berada di tangan imam, tidak ada perbedaan pendapat mengenai ini. Demikian juga harta bawaan korban [yakni barang bawaan musuh yang tewas di medan perang] bila imam mengumumkannya. Ada juga yang mengatakan, "Demikian juga wilayah musuh yang dirampas." Lalu disanggah, bahwa tidak terjadi ijma' mengenai daerah wilayah musuh yang dirampas.

Firman-Nya, فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ (*maka sesungguhnya seperlima untuk Allah*), An-Nakha'i membacanya: فَإِنَّ لِلَّهِ, dengan *kasrah*, sedangkan yang lainnya dengan *fathah*, berdasarkan anggapan bahwa أَنَّ dan yang setelahnya adalah *mubtada'*, sedangkan *khabar*-nya *mahdzuf* (dibuang), perkiraannya: فَحَقٌّ أَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ atau فَوَاجِبٌ أَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ (maka wajiblah bahwa seperlima adalah untuk Allah).

Para ulama berbeda pendapat mengenai cara pembagian yang seperlima menjadi beberapa pendapat.

Pendapat pertama: Segolongan ulama mengatakan, bahwa yang seperlima itu dibagi enam, dimana yang seperenamnya, *pertama*: untuk Ka'bah, itulah yang untuk Allah. *Kedua*: Untuk Rasulullah. *Ketiga*: Untuk kerabat. *Keempat*: Untuk anak-anak yatim. *Kelima*: untuk orang-orang miskin. *Keenam*: Untuk ibnu sabil.

Pendapat kedua dikatakan oleh Al Aliyah dan Ar-Rabi', bahwa harta rampasan perang dibagi lima, lalu disisihkan satu bagian,

---

[86] *Shahih*, Muslim (2/735).

sementara yang empat perlima bagian dibagikan kepada para peserta perang. Kemudian beliau menepukkan tangannya pada bagian yang disisihkan, lalu apa pun yang dapat beliau genggam, maka ditetapkan untuk Ka'bah. Kemudian sisa dari yang disisihkan (setelah dikurangi yang untuk Ka'bah) dibagi lima, yaitu untuk Rasul dan seterusnya sebagaimana yang dicantumkan di dalam ayat.

Pendapat ketiga diriwayatkan dari Zainul Abidin Ali bin Al Husain bahwa ia berkata, "Sesungguhnya yang seperlima itu untuk kami." Lalu dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya Allah berfirman, وَالْيَتَٰمَىٰ وَالْمَسَٰكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ (*anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil*)." Ia pun menjawab, "Yaitu anak-anak yatim kami, orang-orang miskin kami dan ibnus sabil kami."

Pendapat keempat adalah pendapat Asy-Syafi'i, bahwa yang seperlima itu dibagi lima, dan bahwa bagian Allah dan bagian Rasul-Nya adalah satu bagian yang digunakan untuk kemasalahatan kaum mukminin. Sementara yang empat perlimanya dibagikan kepada keempat golongan yang disebutkan di dalam ayat ini.

Pendapat kelima adalah pendapat Abu Hanifah, bahwa yang seperlima itu dibagi tiga, yaitu untuk anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnus sabil. Adapun hukum untuk kerabat Rasulullah SAW sudah tidak berlaku semenjak wafatnya beliau sebagaimana tidak berlakunya hukum bagian beliau. Abu Hanifah mengatakan, "Dari yang seperlima bagian itu dimulai dengan perbaikan jembatan, pembangunan masjid-masjid serta gaji para hakim dan tentara." Diriwayatkan juga serupa ini dari Asy-Syafi'i.

Pendapat keenam adalah pendapat Malik, bahwa itu terserah kepada pandangan dan ijtihad imam, ia boleh mengambil dari itu tanpa kadar tertentu, dan boleh juga memberikan dari itu kepada peserta perang berdasarkan ijtihadnya. Lalu sisanya disalurkan untuk kemasalahatan kaum muslimin. Al Qurthubi mengatakan, "Demikian yang dikatakan oleh para khalifah yang empat, dan itulah yang mereka

laksanakan." Ini ditunjukkan oleh sabda Nabi SAW, مَا لِي مِمَّا أَفَاءَ اللهُ عَلَيْكُمْ إِلاَّ الْخُمُسُ، وَالْخُمُسُ مَرْدُوْدٌ عَلَيْكُمْ (*Tidaklah aku memiliki dari apa yang Allah berikan kepada kalian berupa harta rampasan perang kecuali seperlimanya, dan yang seperlima itu pun disalurkan kepada kalian*).[87] Jadi beliau tidak membagi yang seperlima itu menjadi lima bagian atau tiga bagian. Adapun disebutkannya golongan-golongan tertentu di dalam ayat ini hanya sebagai perhatian terhadap mereka, karena mereka termasuk golongan yang harus mendapat bagian. Az-Zajjaj berdalih untuk pendapat ini dengan firman Allah Ta'ala, يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ (*Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah, "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan"*) (Qs. Al Baqarah [2]: 215). Berdasarkan ijma', boleh juga menyalurkan kepada selain golongan-golongan ini bila imam mendang perlunya demikian.

Firman-Nya, وَلِذِي الْقُرْبَىٰ (*kerabat Rasul*). Suatu pendapat menyebutkan bahwa terjadi pengulangan penyebutan *lam* pada kalimat ذِي الْقُرْبَىٰ sedangkan yang lainnya tidak, hal ini untuk menepiskan asumsi bahwa mereka telah tercakup di dalam bagian Nabi SAW. Para ulama berbeda pendapat mengenai "kerabat" ini menjadi beberapa pendapat.

Pertama, bahwa mereka adalah semua Quraisy. Ini diriwayatkan dari sebagian salaf dan berdalih dengan apa yang diriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa ketika Nabi SAW naik ke atas bukit Shafa, beliau menyeru semua marga Quraisy dengan mengatakan, "Wahai Bani Fulan, wahai Bani Fulan ...."

---

[87] *Shahih*, An-Nasa'i (7/131), dishahihkan oleh Al Albani di dalam *Shahih An-Nasa'i*, 3858 dari hadits Ubadah bin Ash-Shamit; Ahmad (5/319).

Kedua, Asy-Syafi'i, Ahmad, Abu Tsaur, Mujahid, Qatadah, Ibnu Juraij dan Muslim bin Khalid mengatakan, bahwa mereka adalah Bani Hasyim dan Bani Al Muthallib berdasarkan sabda Rasulllah SAW, إِنَّمَا بَنُو هَاشِمٍ وَبَنُو الْمُطَّلِبِ شَيْءٌ وَاحِدٌ (*Sesungguhnya Bani Hasyim dan Bani Al Muthallib adalah satu*) seraya menjalinkan jari-jarinya.[88] Hadits ini dicantumkan di dalam *Ash-Sha<u>h</u>i<u>h</u>*.

Ketiga, bahwa mereka adalah Bani Hasyim saja, demikian menurut oleh Malik, Ats-Tsauri, Al Auzali dan yang lainnya. Pendapat ini diriwayatkan juga dari Ali bin Al Husain dan Mujahid.

Firman-Nya, إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ (*jika kamu beriman kepada Allah*). Az-Zajjaj berkata dari segolongan orang, bahwa maknanya: Maka ketahuilah bahwa Allah adalah pelindung kalian jika kalian beriman kepada Allah. Segolongan lainnya mengatakan, bahwa إِن ini berkaitan dengan kalimat: وَٱعْلَمُوٓا أَنَّمَا غَنِمْتُم (*Ketahuilah, sesungguhnya [apa saja] yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang*). Ibnu Athiyyah berkata, "Inilah yang benar, karena firman-Nya, وَٱعْلَمُوٓا (*Ketahuilah*) ini mengandung perintah untuk tunduk dan pasrah kepada perintah Allah dalam perkara harta rampasan perang, maka dikaitkanlah إِن kepada وَٱعْلَمُوٓا (*Ketahuilah*). Berdasarkan ini, maknanya adalah: Jika kalian orang-orang yang beriman kepada Allah, maka tunduklah dan pasrahlah kepada perintah Allah mengenai apa yang Aku beritahukan kepada kalian tentang perihal pembagian harta rampasan perang."

Di dalam *Al Kasysyaf* disebutkan, bahwa إِن ini berkaitan dengan kalimat yang dibuang yang ditunjukkan oleh وَٱعْلَمُوٓا (*Ketahuilah*), dengan makna: Jika kalian beriman kepada Allah, maka ketahuilah bahwa seperlima dari harta rampasan perang itu diwajibkan digunakan untuk taqarrub. Maka palingkanlah keinginan kalian dari itu [dari yang seperlima itu], dan relalah dengan empat perlima

[88] *Shahih*, Al Bukhari (4229) dari hadits Jubair.

bagian. Dan maksud وَاعْلَمُوٓا (*Ketahuilah*) di sini bukan sekadar mengetahui, akan tetapi disertai dengan pengamalan dan menaati perintah Allah, karena bila hanya sekadar mengetahui, maka akan samalah antara orang beriman dan orang kafir.

Firman-Nya, وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا (*dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami [Muhammad]*) di-*'athf*-kan kepada *al ism al jalil* (الله), yakni: Jika kalian beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan. يَوْمَ الْفُرْقَانِ (*di hari Furqaan*) adalah hari perang Badar, karena saat itu dipisahkan antara ahlul haq dan ahlul bathil. الْجَمْعَانِ (*dua pasukan*) yakni kaum muslimin dan kaum kuffar. وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (*Dan Allah Maha Kuasa segala sesuatu*), di antara kekuasaan-Nya nan agung adalah menolong golongan yang sedikit untuk mengalahkan golongan yang lebih banyak.

Firman-Nya, إِذْ أَنتُم بِالْعُدْوَةِ الدُّنْيَا وَهُم بِالْعُدْوَةِ الْقُصْوَىٰ (*[Yaitu di hari] ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka di pinggir lembah yang jauh*). Ibnu Katsir, Abu Amr dan Ya'qub membacanya dengan *kasrah* pada *'ain* untuk lafazh العِدْوَة di kedua tempatnya, sedangkan yang lainnya dengan *dhammah*. إِذْ adalah *badal* dari يَوْمَ الْفُرْقَانِ (*di hari Furqaan*). Bisa juga *'amil*-nya *mahdzuf*, yakni: وَاذْكُرُوا إِذْ أَنتُم (Dan ingatlah di hari Furqaan ketika kamu). العُدْوَة adalah tepi lembah, الدُّنْيَا adalah *muannats*-nya الأَدْنَى (dekat), الْقُصْوَىٰ adalah *muannats*-nya الأَقْصَى (jauh), dari يَدْنُو - دَنَا dan يَقْصُو - قَصَا. Dikatakan juga القُصْيَا, asalnya dengan *wawu*, ini adalah logat warga Hijaz. العُدْوَةُ الدُّنْيَا (pinggir lembah yang dekat) adalah yang sebelum Madinah, sedangkan العُدْوَةُ القُصْوَى (pinggir lembah yang jauh) adalah yang sebelum Makkah. Maknanya: Ketika turunnya kalian di tepi lembah yang dekat di arah Madinah, sementara musuh kalian berada di tepi lembah yang jauh di arah Makkah.

Redaksi kalimat وَالرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنكُمْ (*sedang kafilah itu berada di bawah kamu*) pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), dan *manshub*-nya أَسْفَلَ (*di bawah*) karena sebagai *zharf*, dan

posisinya *rafa'* sebagai *khabar*. Yakni: Dan kondisinya bahwa kafilah itu berada di bawah lokasi yang kalian tempati. Al Akhfasy, Al Kisa'i dan Al Farra` membolehkan *rafa'*-nya أَسْفَلَ dengan makna "jauh lebih rendah daripada kalian." الرَّكْبُ jamak dari الرَّاكِبُ (pengendara). Biasanya orang Arab tidak mengatakan الرَّكْبُ kecuali untuk rombongan penunggang unta. Dan ini tidak digunakan untuk penunggang kuda dan lainnya. Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Faris dan yang dituturkan oleh Ibnu As-Sakit dari banyak ahli bahasa. Yang dimaksud dengan الرَّكْبُ di sini adalah kafilah Abu Sufyan, dan itulah yang dimaksud dengan الْعِيرُ (kafilah), karena saat itu mereka berada di lokasi yang lebih rendah daripada kaum muslimin yang berada di tepi laut. Ada juga yang mengatakan bahwa disebutkannya kondisi mereka, yaitu ditepi lembah yang dekat dan musuh mereka berada di tepi lembah yang jauh, sementara lokasi rombongan kafilah berada di bawah mereka untuk menunjukkan kekuatan dan persenjataan musuh. Demikian ini, karena tepi lembah yang jauh yang ditempati oleh kaum musyrikin mempunyai sumber sir, dan itu merupakan tanah yang tidak begitu kering, sedangkan tepi lembah yang dekat merupakan tanah lembek/rapuh (berpasir) sehingga kaki tidak dapat kokoh berpijak dan tidak ada sumber airnya, sementara rombongan kafilah berada di belakang musuh di samping jumlah mereka yang banyak. Lalu Allah menganugerhakan pertolongan kepada kaum muslimin untuk mengalahkan mereka, itulah kondisinya.

Firman-Nya, وَلَوْ تَوَاعَدتُّمْ لَاخْتَلَفْتُمْ فِي الْمِيعَادِ (*Sekiranya kamu mengadakan persetujuan [untuk menentukan hari pertempuran], pastilah kamu tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu*), yakni: seandainya kalian dan kaum musyrikin Makkah mengadakan kesepakatan untuk berjumpa di lokasi ini untuk perang, tentu kalian akan saling bersilang pendapat, maka sedikitnya jumlah kalian dan banyaknya jumlah mereka menciutkan menghalangi kalian

untuk memenuhi kesepakatan, dan keseganan terhadap Rasulullah SAW di hati mereka pun akan menghalangi mereka, وَلَٰكِن (*akan tetapi*) Allah mempertemukan kedua kalian di lokasi itu, لِّيَقْضِيَ ٱللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا (*agar Dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan*), yakni memberikan pertolongan kepada para wali-Nya dan menghinakan musuh-musuh-Nya serta memuliakan agama-Nya dan menistakan kekufuran. Maka kaum muslimin keluar untuk mengambil kafilan dan harta bawaan mereka, sementara kaum kuffar berusaha melindungi kafilah itu. Dalam perkiraan kedua golongan tidak terlintas kesepakatan semacam ini. *Lam* pada kalimat لِّيَقْضِيَ (*agar Dia melakukan*) berkaitan kalimat yang dibuang, perkiraannya: جَمَعَهُمْ لِيَقْضِيَ (mempertemukan mereka agar Dia melakukan).

Redaksi kalimat لِّيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنۢ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَىٰ مَنْ حَيَّ (*yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata, dan agar orang yang hidup itu hidupnya*) sebagai *badal* dari kalimat yang sebelumnya, yakni: yaitu agar orang yang mati itu mati dengan keterangan yang nyata, dan orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata pula, agar tidak seorang pun yang mempunyai hujjah terhadap Allah. Ada juga yang mengatakan, bahwa kata "binasa" dan "hidup" adalah kata pinjaman untuk mengungkapkan "kufur" dan "islam", yakni: agar tampak keisalaman orang Islam dengan keterangan yang jelas dan meyakinkan bahwa itu adalah agama yang haq, dan agar tampak kufurnya orang kafir dengan keterangan yang jelas pula tanpa disertai keraguan.

Nafi', Khalaf, Sahl, Ya'qub, Al Bazi dan Abu Bakar membacanya: مَنْ حَيِيَ, dengan dua *ya`* sesuai asalnya, sedangkan yang lainnya dengan satu *ya`* sebagai *idgham*, dan inilah yang dipilih oleh Abu Ubaid, karena itulah yang dicantumkan di dalam Mushaf.

وَإِنَّ ٱللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ (*Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*), yakni, mendengar kufurnya orang-orang

kafir, lagi mengetahuinya, dan mendengar keimanan orang-orang mukmin lagi mengetahuinya.

Ibnu Ishaq dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abbad bin Abdillah bin Az-Zubair, ia berkata, "Kemudian meletakkan bagian-bagian harta rampasan lalu berkata, وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ (*Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang*) setelah yang berlalu dari perang Badar, فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ (*maka sesungguhnya seperlima untuk Allah*)," hingga akhir ayat.

Abdurrazzaq, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Al Hakim meriwayatkan dari Qais bin Muslim Al Jadali, ia berkata, "Aku tanyakan kepada Al Hasan bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib bin Al Hanafiyyah tentang firman Allah Ta'ala, وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ (*Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah*), ia pun berkata, 'Ini pembuka perkataan, milik Allah-lah dunia dan akhirat. وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ (*Rasul, kerabat Rasul*), lalu mereka berselisih setelah wafatnya Rasulullah SAW mengenai kedua bagian ini. Salah seorang dari mereka ada yang mengatakan, 'Maksud bagian untuk kerabat adalah untuk kerabat Rasulullah SAW.' Seorang lainnya dari mereka mengatakan, 'Bagian untuk kerabat, menjadi bagian untuk kerabat khalifah.' Seorang lainnya dari mereka mengatakan, 'Bagian untuk Nabi SAW menjadi bagian untuk khalifah setelah beliau.' Dan pandangan para sahabat Rasulullah SAW adalah sama dalam hal menetapkan kedua bagian ini untuk kuda dan perlengkapan fi sabilillah, dan itu terjadi pada masa khilafah Abu Bakar dan Umar'."

Ibnu Jarir, Ath-Thabrani, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Adalah Rasulullah SAW, apabila beliau mengirim pasukan lalu mereka memperoleh seperlima bagian harta rampasan perang, maka beliau

membagi yang seperlima itu." Kemudian ia membacakan: وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم (*Ketahuilah, sesungguhnya [apa saja] yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang*),[89] lalu ia berkata, "فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ (*maka sesungguhnya seperlima untuk Allah*) adalah pembuka perkataan, milik Allah-lah segala yang ada di langit dan di bumi, lalu Allah menetapkan bagian Allah dan Rasul sebagai satu bagian. وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ (*kerabat Rasul*), lalu menetapkan kedua bagian ini sebagai penyokong kekuatan pada kuda dan persenjataan. Sedangkan bagian untuk anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil tidak diberikan kepada selain mereka. Sementara empat perlima bagian lainnya adalah untuk kuda, untuk penunggangnya satu bagian dan untuk yang berjalan kaki satu bagian."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, ia berkata, "Dulu harta rampasan perang dibagi lima bagian. Empat bagian dibagikan kepada para anggota pasukan, lalu yang satu bagian (yang seperlima sisanya) dibagi empat, yaitu seperempat menjadi hak Allah, Rasul-Nya dan kerabatnya, yakni kerabat Rasulullah SAW. Yang menjadi hak Allah dan Rasul adalah untuk kerabat Nabi SAW, dan Nabi SAW tidak mengambil sedikit pun dari yang seperlima. Seperempat yang kedua untuk anak-anak yatim, seperempat yang ketiga untuk orang-orang miskin, dan seperempat yang keempat untuk ibnu sabil, yaitu tamu yang miskin yang singgah kepada kaum muslimin.

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Al Aliyah mengenai firman-Nya, وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ (*Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang*), ia berkata, "Ketika harta rampasan datang dan diletakkan, Rasulullah SAW membaginya

---

[89] *Dha'if*, dikeluarkan oleh Ibnu Jarir (10/3), dicantumkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'* (5/34), dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Di dalam *sanad*-nya terdapat Nahsyal bin Sa'd yang riwayatnya ditinggalkan (tidak dipakai)."

menjadi lima bagian. Lalu beliau menyisihkan seperlima bagian dari itu, sementara empat perlima bagian lainnya dibagikan kepada orang-orang, yakni mereka yang turut serta di dalam peperangan. Kemudian beliau menepukkan tangannya pada semua bagian yang disisihkannya tadi, maka apa pun yang digenggamnya beliau menetapkannya untuk Ka'bah, yaitu yang Allah sebut, 'Janganlah kalian menentukan bagian untuk Allah, karena milik Allah-lah dunia dan akhirat.' Kemudian sisa bagian itu dibagi menjadi lima bagian. Satu bagian untuk Nabi SAW, satu bagian untuk kerabat, satu bagian untuk anak-anakyatim, satu bagian untuk orang-orang miskin, dan satu bagian untuk ibnu sabil."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Nabi SAW menjadikan bagian Allah dalam bentuk senjata, tameng, fi sabilillah, kain Ka'bah dan penghiasnya serta hal lain yang diperlukan Ka'bah, sementara bagian Rasul sendiri beliau jadikan dalam bentuk tameng, senjata dan nafkah keluarganya. Bagian untuk kerabat adalah untuk kerabat beliau, Rasulullah SAW memberikannya bersama bagiannya untuk orang lain. sementara bagian untuk anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil, yaitu tiga bagian lainnya, Rasulullah SAW berikan kepada siapa saja yang beliau kehendaki. Pada tiga bagian untuk orang lain ini tidak ada hak bagin Bani Abdul Muthallib dan Rasulullah SAW."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Husain Al Mu'allim, ia berkata, "Aku tanyakan kepada Abdullah bin Buraidah mengenai firman-Nya, فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ (*maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul*), ia pun berkata, 'Yang untuk Allah adalah untuk Nabi-Nya, dan yang untuk Rasul adalah untuk para isteri beliau'."

Asy-Syafi'i, Abdurrazzaq, Ibnu Abi Syaibah, Muslim, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Bahwa Najdah mengirim surat kepadanya untuk menanyakan tentang *dzawil qurbaa* (kerabat) yang disebutkan Allah, maka ia pun membalas surat

itu: 'Dulu kami memandang bahwa kami adalah mereka itu, tapi kaum kami menyangkal itu pada kami, dan mereka mengatakan, semua Quraisy adalah *dzawil qurbaa* dimaksud'." Tambahan redaksi: 'dan mereka mengatakan, semua Quraisy,' diriwayatkan sendirian oleh Abu Ma'syar, ada kelemahan padanya.

Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari jalur lainnya dari Ibnu Abbas: Bahwa najdah Al Haruri mengirim utusan kepadanya untuk menanyakan tentang bagian *dzawil qurbaa* (kerabat), dan mengatakan, 'Untuk siapa itu menurutmu?' Ibnu Abbas menjawab, 'Itu untuk kerabat Rasulullah SAW. Rasulullah SAW membagikannya kepada mereka. Umar pernah menawarkannya dari itu kepada kami yang menurut kami itu bukan hak kami, maka kami pun mengembalikannya kepada mereka dan kami menolak untuk menerimanya. Lalu Umar menawarkan kepada mereka untuk membantu kalangan yang menikahi mereka, melunasi hutang tanggungan mereka, memberi kalangan yang miskin mereka, dan menolak membeirkan lebih dari itu'."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Aku tidak menyukai bagi kalian dari pencucian tangan, karena kalian memiliki bagian dari yang seperlima yang mencukupi kalian." Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abu Hatim dari Ibrahim bin Mahdi Al Mashishi: Al Mu'tamir bin Sulaiman, dari ayahnya, dari Hansy, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*. Ibnu Katsir mengatakan, "Hadits ini *sanad*-nya *hasan*." Ibrahim bin Mahdi ini dinilai *tsiqah* oleh Abu Hatim. Sementara Yahya bin Ma'in mengatakan, bahwa ia membawakan riwayat-riwayat mungkar.

Ibnu Ishaq dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Az-Zuhri dan Abdullah bin Abi Bakar dari Jubair bin Muth'am, bahwa Nabi SAW membagikan bagian *dzawil qurbaa* dari Khaibar kepada Bani Hasyim dan Bani Muthallib. Lalu aku dan Utsman bin Affan berjalan hingga menemui beliau, lalu kami berkata, "Wahai Rasulullah,

mereka itu saudara-saudaramu dari Bani Hasyim, kami tidak mengingkari keutamaan mereka karena kedudukanmu pada mereka. Bagaimana menurutmu tentang saudara-saudara kami dari Bani Muthallib, engkau memberi mereka tanpa menyertakan kami, padahal kami sama dengan mereka dalam hal nasab (garis keturunan)?" Beliau pun bersabda, إِنَّهُمْ لَمْ يُفَارِقُونَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَالْإِسْلَامِ (*Sesungguhnya mereka tidak pernah memisahkan kami baik di masa jahiliyah maupun di masa Islam*). Riwayat ini dikeluarkan juga oleh Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya.[90]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Zaid bin Arqam, ia berkata, "Keluarga Muhammad yang diberi bagian yang seperlima adalah: keluarga Ali, keluarga Al Abbas, keluarga Ja'far dan keluarga Uqail."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Nabi SAW mempunyai sesuatu dari harta rampasan yang beliau pilih untuk dirinya, baik itu berupa budak ataupun kuda, kemudian setelah itu beliau mengambil dari yang seperlima."

Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ali, ia menuturkan, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, tidakkah engkau tugaskan aku pada apa yang Allah khususkan bagi kita dari yang seperlima?' Lalu beliau pun menugaskanku."

Diriwayatkan juga oleh Al Hakim dan dishahihkannya, dari Ali, ia berkata, "Rasulullah SAW menugaskanku untuk membagikan yang seperlima, maka aku pun membagikannya sesuai pembagian beliau selama masa hidup Rasulullah SAW, Abu Bakar dan Umar."[91]

---

[90] *Shahih*, dikeluarkan oleh Abu Daud (2980) dan An-Nasa'i (7/130, 131). Saya katakan: Dikeluarkan juga oleh Al Bukhari dengan maknanya (4229) dari hadits Jubair bin Muth'am, dan Muslim tidak meriwaytakannya sebagaimana yang dikatakan oleh pengarang.

[91] *Shahih*, Al Hakim (3/40) dan ia men-*shahih*-kannya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, يَوْمَ الْفُرْقَانِ (*di hari Furqaan*), ia berkata, "Yaitu perang Badar. Badar itu terletak di antara Makkah dan Madinah."

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Al Hakim dan ia menshahihkannya, Ibnu Mardawaih serta Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail* dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, يَوْمَ الْفُرْقَانِ (*di hari Furqaan*), ia berkata, "Yaitu perang Badar. Saat itu Allah memisahkan antara yang haq dan yang bathil."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Malam *furqaan* adalah malam bertemunya dua pasukan keesokan harinya, yaitu malam Jum'at pada tujuh belas Ramadhan." Ibnu Jarir juga meriwayatkan darinya.

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, إِذْ أَنتُم بِالْعُدْوَةِ الدُّنْيَا (*[Yaitu di hari] ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat*), ia berkata, "*Al 'Udwah ad-dun-yaa* adalah tepi yang lembah. وَالرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنكُمْ (*sedang kafilah itu berada di bawah kamu*), yakni Abu Sufyan."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata, "*Al 'Udwah ad-dun-yaa* adalah tepi lembah yang dekat, sedang *Al 'Udwah al qushwaa* adalah tepi lembah yang jauh."

إِذْ يُرِيكَهُمُ اللَّهُ فِي مَنَامِكَ قَلِيلًا وَلَوْ أَرَاكَهُمْ كَثِيرًا لَّفَشِلْتُمْ وَلَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ سَلَّمَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٤٣﴾ وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ الْتَقَيْتُمْ فِي أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا وَيُقَلِّلُكُمْ فِي أَعْيُنِهِمْ لِيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٤٤﴾

"(Yaitu) ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu (berjumlah) banyak tentu kamu menjadi gemetar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka, karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan. Dan hanya kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan." **(Qs. Al Anfaal [8]: 43-44)**

إِذْ pada posisi *nashab* karena *fi'l muqaddar* [karena kata kerja yang diperkirakan keberadaannya], yakni: اذْكُرْ (ingatlah), atau sebagai *badal* kedua dari يَوْمَ الْفُرْقَانِ. Maknanya: Bahwa Nabi SAW melihat mereka berjumlah sedikit di dalam mimpinya, lalu beliau menceritakan itu kepada para sahabatnya, dan ini menjadi sebab keteguhan mereka. Seandainya beliau melihat mereka berjumlah banyak di dalam mimpinya, tentulah para sahabat beliau akan gentar untuk menghadapi mereka dan akan bersilang pendapat mengenai kemungkinan untuk menghadapi mereka.

وَلَٰكِنَّ اللَّهَ سَلَّمَ (*akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu*), yakni, menyelamatkan mereka dan melindungi mereka dari takut kalah dan persilangan pendapat, maka Allah menyedikitkan jumlah musuh dalam penglihatan mimpi Rasulullah SAW. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan الْمَنَامِ di sini adalah tempat tidur, yakni penglihatan mata. Artinya: Di tempat tidurmu, yakni penglihatan mata. Ini diriwayatkan dari Al Hasan. Az-Zajjaj mengatakan, "Ini pandangan yang bagus, namun yang pertama lebih mengenai dalam bahasa Arab berdasarkan firman-Nya, وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ

ٱلْتَقَيْتُمْ فِىٓ أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا وَيُقَلِّلُكُمْ فِىٓ أَعْيُنِهِمْ (*Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka*). Maka ini menunjukkan bahwa penglihatan itu adalah pertemuan, dan bahwa itu adalah penglihatan di dalam mimpi."

Firman-Nya, وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ (*Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu sekalian*) adalah *zharf* yang *manshub* karena pengaruh kalimat yang dibuang yang di-*'athf*-kan kepada yang pertama, yakni: Dan ingatlah ketika hal itu diperlihatkan kepada kamu sekalian bahwa jumlah mereka sedikit. Sampai-sampai salah seorang dari kalangan pasukan kaum muslimin mengatakan kepada yang lainnya, "Apakah kau lihat jumlah mereka (hanya) tujuh puluh orang?" Yang ditanya menjawab, "Mereka sekitar seratusan orang." Sementara kaum muslimin tampak berjumlah sedikit dalam penglihatan kaum musyrikin, sampai-sampai salah seorang mereka berkata, "Mereka hanyalah unta santapan." Ini terjadi sebelum peperangan berlangsung, lalu ketika mereka memulai peperangan, Allah menampakkan kaum muslimin berjumlah banyak dalam penglihatan kaum musyrikin sebagimana yang difirmankan-Nya di dalam surah Aali 'Imraan, يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْىَ ٱلْعَيْنِ (*yang dengan mata kepala melihat [seakan-akan] orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka*). (Qs. Aali 'Imraan [3]: 13). Alasan disedikitkannya juamlah kaum muslimin dalam penglihatan kaum musyrikin sebelum perang adalah, bahwa bila mereka melihat kaum muslimin berjumlah sedikit, maka mereka akan berani maju tanpa rasa takut, kemudian ketika hendak bertempur mereka melihat kaum muslimin berjumlah banyak, maka itu membuat mereka gentar dan kecut. Saat itulah mereka ditimpa siksaan Allah dan cemeti adzab-Nya. *Laam* pada kalimat لِيَقْضِىَ ٱللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا (*karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan*) berkaitan dengan kalimat yang

dibuang sebagaimana yang sebelumnya. Pengulangannya di sini karena perbedaan alasannya. وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ (*Dan hanya kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan*), Allah melakukan apa yang dikehendaki-Nya dan menetapkan sesuai dengan apa yang dikehendak-Nya.

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, إِذْ يُرِيكَهُمُ ٱللَّهُ فِى مَنَامِكَ قَلِيلًا (*[Yaitu] ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu [berjumlah] sedikit*), ia berkata, "Allah memperlihatkan mereka kepada beliau di dalam tidurnya bahwa jumlah mereka sedikit, lalu Nabi SAW memberitahukan para sahabatnya tentang itu sehingga itu menjadi penentram bagi mereka."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, وَلَوْ أَرَىٰكَهُمْ كَثِيرًا لَّفَشِلْتُمْ (*Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu [berjumlah] banyak tentu kamu menjadi gemetar*), ia berkata, "(Yakni) tentu kamu menjadi kecut. وَلَتَنَٰزَعْتُمْ فِى ٱلْأَمْرِ (*dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu*), yakni tentu kamu akan berselisih pandangan."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ سَلَّمَ (*akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu*), ia berkata, "Yakni menyempurnakan."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya tentang firman-Nya, وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ سَلَّمَ (*akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu*), ia berkata, "Menyelamatkan perkara mereka sehingga memenangkan mereka atas musuh mereka."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud mengenai firman-Nya, وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ (*Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu sekalian*), ia berkata, "Sungguh mereka

berjumlah sedikit dalam pandangan kami ketika perang Badar, sampai-sampai aku berkata kepada seorang lelaki di sebelahku, 'Kau lihat jumlah mereka tujuh puluh?' Ia menjawab, 'Tidak, bahkan mereka ada seratus.' Sampai ketika kami berhasil menangkap salah seorang mereka dan menanyainya, lalu ia pun menjawab, 'Kami berjumlah seribu'."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ikrimah mengenai ayat ini, ia berkata, "Sebagian mereka mendorong sebagian lainnya." Ibnu Katsir berkata, "*Sanad*-nya *shahih*."

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Abbad bin Abdillah bin Az-Zubair mengenai firman-Nya, لِيَقْضِيَ ٱللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا (*karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan*), ia berkata, "Yakni untuk menjadikan perang tersebut sebagai bencana bagi yang hendak disiksa-Nya, dan sebagai kenikmatan bagi yang hendak dianugerahi-Nya nikmat, yaitu, para wali-Nya."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَٱثْبُتُواْ وَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾ وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُواْ فَتَفْشَلُواْ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْۖ
وَٱصْبِرُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٤٦﴾ وَلَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ خَرَجُواْ مِن دِيَٰرِهِم
بَطَرًا وَرِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾
وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمُ ٱلْيَوْمَ مِنَ ٱلنَّاسِ
وَإِنِّى جَارٌ لَّكُمْۖ فَلَمَّا تَرَآءَتِ ٱلْفِئَتَانِ نَكَصَ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ وَقَالَ إِنِّى بَرِىٓءٌ
مِّنكُمْ إِنِّىٓ أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَۚ وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٤٨﴾ إِذْ

يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ غَرَّ هَٰٓؤُلَآءِ دِينُهُمْ ۗ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Dan taatlah kepada Allah dan Rasulnya, dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu, dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampung-kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan. Dan ketika syetan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan, 'Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu.' Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan), syetan itu balik ke belakang seraya berkata, 'Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu; sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah.' Dan Allah sangat keras siksa-Nya. (Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata, 'Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya.' (Allah berfirman), 'Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.'"

(Qs. Al Anfaal [8]: 45-49)

Firman-Nya, إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً (*apabila kamu memerangi pasukan [musuh]*). اللّقاء [yakni dari kalimat لَقِيتُمْ] di sini adalah الْحَرْبُ (perang),

sedangkan الفِئَة adalah الجماعة (golongan), yakni: Apabila kalian memerangi golongan musyrikin, فَاثْبُتُوا (*maka berteguh hatilah kamu*) dalam menghadapi mereka dan jangat gentar terhadap mereka. Ini tidak kontradiktif dengan rukhsah terdahulu di dalam firman-Nya, إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ (*kecuali berbelok untuk [siasat] perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain)*, karena perintah untuk berteguh hati adalah dalam kondisi lapang, sedangkan rukhshah tersebut dalam kondisi darurat. Dan keteguhan itu pun kadang tidak dapat terjadi kecuali dengan berbelok untuk siasat atau untuk bergabung dengan pasukan muslimin lainnya.

وَاذْكُرُوا اللَّهَ (*dan sebutlah [nama] Allah*), yakni: dan sebutlah nama Allah ketika gentarnya hati kalian, karena dengan menyebut nama-Nya akan membantu meneguhkan hati dalam kondisi-kondisi genting. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: Berteguh hatilah kalian dan sebutlah nama Allah dengan lisan kalian, karena hati dapat tenteram saat pertempuran. Allah memerintahkan mereka untuk berdzikir hingga berpadunya ketentraman hati dan lisan. Ada juga yang mengatakan, bahwa hendaknya dzikir dalam kondisi itu sebagaimana yang diucapkan oleh para sahabat Thalut, رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (*Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang yang kafir)* (Qs. Al Baqarah [2]: 250). Ayat ini menunjukkan disyari'atkannya dzikir dalam semua kondisi, bahkan termasuk dalam kondisi dimana hati sedang gentar dan pemandangan yang sangat mengerikan.

Kemudian Allah memerintahkan mereka untuk menaati perintah Allah dan menaati bimbingan Rasul-Nya, serta melarang mereka untuk beselisih, yakni bersilang pendapat, karena hal ini bisa menyebabkan kegagalan, yaitu gentar dalam peperangan.

Fa` di sini merupakan penimpal kalimat larangan, dan *fi'l*-nya *manshub* karena *dhamir* أَنْ. Bisa juga *fi'l*-nya di-*'athf*-kan kepada تَنَازَعُوا yang *majzum* karena partikel penyebab *jazm*-nya.

Firman-Nya, وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ (*dan hilang kekuatanmu*) dibaca dengan me-*nashab*-kan *fi'l*-nya, dan *jazm*-nya karena di-*'athf*-kan kepada فَتَفْشَلُوا, jadi karena dua sebab. الرِّيحُ [yakni dari kalimat رِيحُكُمْ] adalah الْقُوَّةُ وَالنَّصْرُ (kekuatan dan pertolongan), sebagaimana dikatakan: الرِّيحُ لِفُلاَنٍ [anginnya berpihak pada si fulan] apabila ia memenangkan perkara. Ada juga yang mengatakan bahwa الرِّيحُ adalah penggiliran yang penuntasan perihalnya diserupakan dengan hembusan angin. Seperti ungkapan seorang penyair,

إِذَا هَبَّتْ رِيَاحُكَ فَاغْتَنِمْهَا   فَعُقْبَى كُلِّ خَافِقَةٍ سُكُوْنُ

"*Kala giliranmu tiba maka raihlah dia,*

karena dampak setiap tempat yang lenggang adalah ketenangan."

Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan الرِّيحُ ini adalah angin timur, karena dengan itu Allah menolong Nabi SAW, kemudian memerintahkan mereka untuk bersabar menghadapi kerumitan-kerumitan peperangan, dan mengabarkan kepada mereka bahwa Allah bersama orang-orang yang bersabar dalam menghadapi setiap perkara yang semestinya bersabar. Betapa hebatnya "kebersamaan" ini, karena orang yang dianugerahinya tidak akan terkalahkan dan tidak akan kebobolan walaupun mendapat serangan dari berbagai arah.

Kemudian Allah melarang mereka agar tidak seperti orang-orang yang keluar dari kampung-kampungnya dengan angkuh dan dengan maksud riya, yaitu golongan Quraisy, karena dalam peristiwa Badar itu mereka keluar untuk melindungi kafilah Abu Sufyan, sambil membawa para budak dan tetabuhan. Lalu tatkala mereka sampai di Juhfah, sampai kabar kepada mereka bahwa kafilah tersebut telah

selamat, namun mereka tidak kembali, bahkan mereka berkata, "Mereka harus sampai ke medan Badar untuk minum khamer, lalu para budak bernyanyi untuk mereka, sehingga bangsa Arab mendengar tentang berita keluarnya mereka." Ini merupakan keangkuhan mereka dan mengharapkan pujian dan sanjungan orang lain serta merupakan kebanggaan pada diri mereka, dan itulah riya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa secara bahasa الْبَطَرُ adalah menyalahgunakan nikmat-nikmat Allah dengan bermaksiat terhadap-Nya. Ini kalimat *mashdar* pada posisi *haal* (sebagai keterangan kondisi), yakni: mereka keluar dalam keadaan angkuh lagi riya. Ada juga yang mengatakan bahwa ini *maf'ul lah*, demikian juga رِئَاءَ, yakni mereka keluar untuk angkuh dan riya'.

Firman-Nya, وَيَصُدُّونَ (*serta menghalangi [orang]*) di-*'athf*-kan kepada بَطَرًا. Artinya sebagaimana yang telah dikemukakan tadi, yakni: mereka keluar dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia serta menghalangi orang lain dari jalan Allah, atau untuk menghalangi orang lain dari jalan Allah. الصَّدُّ [yakni dari kalimat وَيَصُدُّونَ] artinya menyesatkan orang lain dan memisahkan antara mereka dengan jalan hidayah. Bisa juga kalimat وَيَصُدُّونَ (menghalangi) di-*'athf*-kan خَرَجُوا (keluar). Artinya, bahwa mereka memadukan sifat tersebut dengan penghalangan itu. وَٱللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ (*Dan [ilmu] Allah meliputi apa yang mereka kerjakan*), tidak ada sesuatu pun dari perbuatan-perbuatan mereka yang luput dari pengetahuan-Nya, dan Dia akan mengganjar mereka atas itu.

Firman-Nya, وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ (*Dan ketika syetan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka*), *zharf*-nya terkait dengan kalimat yang dibuang, yakni: Dan ingatlah wahai Muhammad, ketika syetan menjadikan mereka memandang indah perbuatan mereka. التَّزْيِينُ [yakni dari kalimat زَيَّنَ] adalah التَّحْسِينُ (mengindahkan; menjadikan indah dalam pandangan). Telah diriwayatkan, bahwa syetan menampakkan kepada mereka dan mengatakan

perkataan itu, yakni: لَا غَالِبَ لَكُمُ ٱلْيَوْمَ مِنَ ٱلنَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَّكُمْ (*Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu*), yakni melindungi kalian dari setiap musuh atau dari Bani Kinanah. Makna جَارٌ di sini adalah yang membela temannya dari berbagai marabahaya sebagaimana sekutu melindungi sekutunya [secara harfiyah الجَارُ selain berarti penolong/pelindung juga berarti sekutu, tetangga]. Saat itu syetan menampakkan diri dalam wujud Suraqah bin Malik bin Ju'syam, salah seorang Bani Bakar bin Kinanah, dimana kaum Quraisy merasa khawatir Bani Bakar menyerang mereka dari belakang.

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: bahwa syetan mengucapkan kata-kata ini saat mereka gentar dan membayangkan kepada mereka bahwa mereka tidak akan dikalahkan dan tidak akan ditundukkan.

فَلَمَّا تَرَآءَتِ ٱلْفِئَتَانِ (*Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat [berhadapan]*), yakni, pasukan kaum muslimin dan pasukan kaum musyrikin, نَكَصَ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ (*syetan itu balik ke belakang*), yakni mundur ke belakang, seperti perkataan seorang penyair,

لَيْسَ النُّكُوْصُ عَلَى الأَعْقَابِ مُكْرُمَةً   إِنَّ الْمَكَارِمَ إِقْدَامٌ عَلَى الأَمَلِ

"*Berbalik kembali ke belakang bukanlah suatu kemuliaan,*

karena kemuliaan adalah maju menyongsong harapan."

Penyair lain mengemukakan,

وَمَا نَفَعَ الْمُسْتَأْخِرِيْنَ نُكُوْصُهُمْ   وَلاَ ضَرَّ أَهْلَ السَّابِقَاتِ التَّقَدُّمُ

"*Berbaliknya orang-orang yang mundur ke belakang itu tidaklah berguna bagi mereka,*

dan majunya orang-orang yang maju ke depan itu tidak membahayakan."

Ada juga yang mengatakan, bahwa makna نَكَصَ di sini adalah gagalnya tipu dayanya dan sirnanya apa yang dibayangkannya.

وَقَالَ إِنِّي بَرِيٓءٌ مِّنكُمْ (*seraya berkata, "Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu"*), yakni berlepas diri saat melihat tanda-tanda kemenangan pada golongan kaum muslimin karena para malaikat yang diperbantukan Allah. Kemudian syetan beralasan dengan mengatakan, إِنِّيٓ أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ (*sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat*), yakni para malaikat. Kemudian berlasan dengan alasan lainnya, إِنِّيٓ أَخَافُ ٱللَّهَ (*sesungguhnya saya takut kepada Allah*). Ada juga yang mengatakan, bahwa syetan takut terkena sesuatu dari para malaikat yang turut serta dalam peristiwa itu. Ada juga yang mengatakan bahwa pernyataan takut itu adalah kedustaan darinya, tapi yang sebenarnya syetan melihat bahwa ia tidak mempunyai kekuatan, dan kaum musyrikin pun tidak mempunyai kekuatan, lalu ia beralasan dengan itu.

Kalimat وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ (*Dan Allah sangat keras siksa-Nya*), kemungkinan merupakan kelanjutan perkataan iblis, dan kemungkinan juga merupakan redaksi baru dari sisi Allah SWT.

Firman-Nya, إِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ (*[Ingatlah], ketika orang-orang munafik berkata*), *zharf*-nya *ma'mul* untuk *fi'l* yang dibuang, yaitu اُذْكُرْ (ingatlah). Bisa juga terkait dengan نَكَصَ atau زَيَّنَ atau شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ. Ada yang mengatakan, bahwa orang-orang munafik adalah orang-orang yang menampakkan keimanan sambil menyembunyikan kekufuran.

وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ (*dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya*), yaitu orang-orang yang masih musyrik tanpa kemunafikan, karena mereka itu baru memeluk Islam sehingga perkataan mereka menyamai kaum munafikin dalam hal ini, yaitu: غَرَّ

هَٰٓؤُلَآءِ (*Mereka itu ditipu*) yakni kaum muslimin, دِينُهُمْ (*oleh agamanya*) sampai-sampai mereka mau dibebani sesuatu yang tidak mampu mereka emban, yaitu memerangi Quraisy. Ada juga yang mengatakan, bahwa orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit adalah kaum musyrikin. Tidak jauh kemungkinan bahwa mereka adalah kaum yahudi yang tinggal di Madinah dan sekitarnya, dan bahwa mereka beserta orang-orang munafik Madinah mengatakan perkataan ini ketika keluarnya kaum muslimin menuju Badar, yaitu tatkala mereka melihat sedikitnya jumlah kaum muslimin dan lemahnya mereka dalam segi jumlah. Lalu Allah menjawab mereka dengan firman-Nya, وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ (*Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa*), tidak ada yang mampu mengalahkan-Nya, dan tidak akan hina orang yang bertawakkal kepada-Nya. حَكِيمٌ (*lagi Maha Bijaksana*). Allah memiliki kebijaksanaan nan sangat luhur yang tidak tidak dapat dijangkau oleh akal.

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, وَٱذْكُرُوا ٱللَّهَ (*dan sebutlah [nama] Allah*), ia berkata, "Allah menetapkan kewajiban untuk berdzikir kepada-Nya sekalipun mereka sedang sangat sibuk, yaitu ketika sedang saling menyabetkan pedang."

Diriwayatkan oleh Al Hakim dan dishahihkannya, dari Sahl bin Sa'd, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Dua hal yang tidak akan ditolak: Doa ketika adzan dan ketika bahaya saling mengancam*'."[92]

Diriwayatkan oleh Al Hakim dan dishahihkannya, dari Abu Musa: Bahwa Rasulullah SAW tidak menyukai kegaduhan saat berperang."[93]

---

[92] *Shahih*, Abu Daud (2540) dan Al Hakim (1/198). Di-*shahih*-kan oleh Al Albani di dalam *Shahih Al Jami'* (3079).

[93] *Dha'if*, Al Hakim (2/116). Dicantumkan oleh Al Albani di dalam *Dha'if Al*

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, وَلَا تَنَٰزَعُوا۟ فَتَفۡشَلُوا۟ وَتَذۡهَبَ رِيحُكُمۡ (*dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu*), ia berkata, "Janganlah kamu saling berselisih sehingga kamu menjadi kecut dan hilanglah kemenanganmu."

Al Firyabi, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, وَتَذۡهَبَ رِيحُكُمۡ (*dan hilang kekuatanmu*), ia berkata, "Kemenanganmu. Dan telah hilang kemenangan para sahabat Muhammad SAW ketika mereka membantah (perintah)nya dalam perang Uhud."

Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِم (*Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampung-kampungnya*), ia berkata, "Yakni kaum musyrikin yang memerangi Rasulullah SAW dalam perang Badar."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b Al Qarazhi, ia berkata, "Ketika kaum Quraisy Makkah keluar dari Makkah menuju Badar, mereka keluar dengan para penyanyi dan genderang, lalu Allah menurunkan ayat ini."

Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid mengenai ayat ini, ia berkata, "(Yakni) Abu Jahal dan kawan-kawannya ketika perang Badar."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai ayat ini, ia berkata, "Kaum musyrikin Quraisy yang memerangi Nabi SAW dalam perang Badar keluar (dari Makkah) dengan ponggah dan angkuh. Saat itu telah dikatakan kepada mereka, 'Kembalilah kalian, karena kafilah kalian

---

Jami' (4616).

telah bertolak dan kalian telah beruntung.' Namun mereka menjawab, 'Tidak, demi Allah, hingga warga Hijaz membicarakan perjalanan dan jumlah kami.' Dan disebutkan kepada kami, bahwa saat itu Nabiyullah SAW mengucapkan, '*Ya Allah, sesungguhnya suku Quraisy datang dengan keangkuhan dan keponggahannya untuk menentang Rasul-Mu.*' Disebutkan pula kepada kami, bahwa pada saat itu beliau mengatakan, '*Telah datang dari Makkah harta simpanannya*'."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Iblis datang di dalam pasukan para syetan dengan membawa panji, mereka berwujud kaum lelaki dari Bani Mudlaj, sementara ada syetan yang berwujud Suraqah bin Malik bin Ju'syam, lalu syetan itu berkata, لَا غَالِبَ لَكُمُ ٱلْيَوْمَ مِنَ ٱلنَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَّكُمْ (*Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu*). Lalu Jibril mendatangi iblis. Ketika iblis melihatnya, dan saat itu tangannya sedang berpegangan dengan seorang lelaki dari kalangan kaum musyrikin, maka iblis pun segera melepaskan tangannya dan melarikan diri dengan meninggalkan kelompoknya, maka laki-laki (yang tadinya dipegang tangannya) berkata, 'Wahai Suraqah, sesungguhnya engkau bertepi-tepian dengan kami.' Ia menjawab, إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ (*sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat*), demikian itu karena ia melihat malaikat. Selanjutnya ia mengatakan, إِنِّي أَخَافُ ٱللَّهَ ۚ وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ (*'sesungguhnya saya takut kepada Allah.' Dan Allah sangat keras siksa-Nya*). Ketika orang-orang itu saling mendekat, Allah menyedikitkan jumlah kaum muslimin dalam pandangan kaum musyrikin dan menyedikitkan jumlah kaum musyrikin dalam pandangan kaum muslimin, maka kaum musyrikin berkata, 'Mereka benar-benar terpedaya oleh agama mereka.' Mereka mengatakan

demikian karena melihat jumlah kaum muslimin hanya sedikit, dan mereka mengira bahwa mereka dapat mengalahkan kaum muslimin tanpa meragukan itu. Maka Allah berfirman, وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (*Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*)."

Ath-Thabrani dan Abu Nu'aim meriwayatkan dari Rifa'ah bin Rafi' Al Anshari, ia menuturkan, "Ketika iblis melihat apa yang dilakukan oleh malaikat terhadap kaum musyrikin saat perang Badar, ia takut kematian menimpa dirinya, maka ia pun segera berhambur kepada Al Harits bin Hisyam yang mengiranya Suraqah bin Malik, ia pun meninju dada Al Harits dan melontarkannya, kemudian ia keluar melarikan diri hingga menceburkan dirinya ke laut lalu mengangkat tangannya sambil mengatakan, 'Ya Allah, aku memohon penangguhan-Mu untukku'." Al Waqidi dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas.

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, إِنِّيٓ أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ (*sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat*), ia berkata, "Disebutkan kepada kami, bahwa ia (iblis) melihat Jibril turun bersama para malaikat, maka musuh Allah itu pun tahu bahwa ia tidak akam mampu menghadapi para malaikat, dan ia berkata, إِنِّيٓ أَخَافُ ٱللَّهَ (*sesungguhnya saya takut kepada Allah*). Sungguh telah berdusta si musuh Allah itu, ia tidak takut kepada Allah, tapi ia tahu bahwa ia tidak mempunyai kekuatan dan tidak mempunyai perlindungan."

Abdurrazzaq dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ma'mar, ia berkata, "Disebutkan bahwa setelah itu mereka mendatangi Suraqah bin Malik, namun ia mengingkari bahwa ia telah mengatakan itu."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, إِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ (*[Ingatlah], ketika orang-orang munafik*

berkata), ia berkata, "Saat itu mereka berfada di tengah kaum muslimin."

Abdurrazzaq, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Al Hasan mengenai firman-Nya, وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ (*dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya*), ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang tidak turut serta dalam perang Badar, maka mereka disebut kaum munafikin."

Abdurrazzaq dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Al Kalbi mengenai firman-Nya, وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ (*dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya*), ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang mengaku Islam namun mereka tetap di Makkah, lalu keluar bersama kaum musyrikin saat perang Badar. Ketika melihat kaum muslimin, mereka berkata, غَرَّ هَٰٓؤُلَآءِ دِينُهُمْ (*Mereka itu [orang-orang mukmin] ditipu oleh agamanya*)." Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan serupa itu dari Asy-Sya'bi.

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ يَتَوَفَّى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۙ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ
وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿٥٠﴾ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّٰمٍ
لِّلْعَبِيدِ ﴿٥١﴾ كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ ۙ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ
فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٥٢﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمْ يَكُ
مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۙ وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾
كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ ۙ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ فَأَهْلَكْنَٰهُم
بِذُنُوبِهِمْ وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ ۚ وَكُلٌّ كَانُوا۟ ظَٰلِمِينَ ﴿٥٤﴾

"Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan

berkata), 'Rasakan olehmu siksa neraka yang membakar.' (tentulah kamu akan merasa ngeri). Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya. (Keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Amat keras siksa-Nya. Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Pendengar lagi Maha Pengetahui. (Keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mendustakan ayat-ayat Tuhannya maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosa-dosanya, dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya; dan kesemuanya adalah orang-orang yang zhalim." **(Qs. Al Anfaal [8]: 50-54)**

Firman-Nya, وَلَوْ تَرَىٰ (*Kalau kamu melihat*), *khithab* ini untuk Rasulullah SAW, atau siapa pun yang layak dengan khithab ini sebagaimana yang telah dipaparkan beberapa kali sebelumnya. Artinya: وَلَوْ رَأَيْتَ (Kalau kamu melihat), karena لَوْ bisa merubah *fi'l mudhari'* menjadi *madhi*. إِذْ (ketika) adalah *zharf* untuk تَرَىٰ (melihat), *ma'mul*-nya dibuang, yakni: وَلَوْ تَرَى الْكَافِرِيْنَ وَقْتَ تَوَفِّي الْمَلَائِكَةِ لَهُمْ (Kalau kamu melihat orang-orang kafir ketika para malaikat mencabut jiwa mereka). Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan orang-orang kafir di sini adalah orang-orang yang tidak turut serta dalam perang Badar. Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka adalah orang-orang yang terbunuh di medan Badar. Penimpal لَوْ

(kalau) dibuang, perkiraannya: لَرَأَيْتَ أَمْرًا عَظِيمًا (tentulah kamu akan melihar hal yang sangat besar).

Kalimat يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ (*seraya memukul muka mereka*) pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), dan yang dimaksud dengan وَأَدْبَٰرَهُمْ (dan belakang mereka) adalah pantat mereka yang diungkapkan dengan kata kiasan أَدْبَار. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya ظُهُورَهُمْ (punggung/bagian belakang mereka). Suatu pendapat menyebutkan bahwa pukulan itu saat kematian sebagaimana yang ditunjukkan oleh lafazh يَتَوَفَّى (mencabut nyawa/mematikan). Ada juga yang mengatakan bahwa itu pada hari kiamat ketika mereka digiring ke neraka, firman-Nya, وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ (*Rasakan olehmu siksa neraka yang membakar*), demikian yang dikatakan oleh Al Farra`. Maknanya: Dan mereka berkata, "Rasakan olehmu siksa neraka yang membakar." Kalimat ini di-*'athf*-kan kepada يَضْرِبُونَ (memukul). Ada juga yang mengatakan, bahwa perkataan ini diucapkan oleh para malaikat penjaga Jahannam. الذَّوْقُ (rasa) [yakni dari kalimat وَذُوقُوا] kadang bisa diindera dan kadang sebagai ujian can cobaan. Asalnya dari merasa dengan mulut.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*Demikian itu*) menunjukkan kepada pemukulan dan adzab yang telah disebutkan. *Ba`* pada kalimat بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ (*disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri*) adalah *sababiyah* [partikel yang menunjukkan sebab], yakni: Demikian itu terjadi disebabkan oleh kemaksiatan-kemaksiatan dan dosa-dosa yang telah kalian perbuat.

Redaksi kalimat وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ (*Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya*) pada posisi *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni: Perihalnya bahwa Allah sekali-kali tidak menganiaya mereka. Bisa juga kalimat ini di-*'athf*-kan kepada kalimat yang berperan sebagai *khabar* untuk ذَٰلِكَ (*Demikian itu*), yaitu بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ (*disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri*), yakni: siksaan itu disebabkan oleh kemaksiatan-

kemaksiatan, dan disebabkan أَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ (*bahwa Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya*), karena Allah SWT telah mengirimkan para rasul-Nya kepada mereka, menurunkan kitab-kitab-Nya kepada mereka dan menjelaskan jalan kebenaran kepada mereka serta menunjukkan kepada mereka dua jalan, sebagaimana firman-Nya, وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (*dan Kami tiada menganiaya mereka akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri*). (Qs. An-Nahl [16]: 118)

Firman-Nya, كَدَأْبِ آلِ فِرْعَوْنَ (*[Keadaan mereka] serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya*). Setelah Allah SWT menyebutkan apa yang diturunkan-Nya kepada orang-orang yang terlibat di kancah perang Badar, Allah menyusulnya dengan keterangan yang menunjukkan bahwa ini adalah sunnah-Nya terhadap golongan-golongan kafir. الدَّأْبُ adalah الْعَادَةُ (adat/kebiasaan/kelaziman). *Kaaf* di sini pada posisi *rafa'* sebagai *khabar* untuk *mubtada`* yang dibuang, yakni: دَأْبُ هَٰؤُلَاءِ مِثْلُ دَأْبِ آلِ فِرْعَوْنَ (Keadaan mereka serupa dengan keadaan Fir'aun dan para pengikutnya). وَالَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ (*serta orang-orang yang sebelumnya*), maksudnya, mereka dibalas sebagaimana dibalasnya mereka [yang disebutkan belakangan]. Jadi kebiasaan dalam mengadzab mereka itu seperti kebiasaan Allah dalam mengadzab golongan-golongan kafir.

Kalimat كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ (*Mereka mengingkari ayat-ayat Allah*) menafsirkan دَأْبِ آلِ فِرْعَوْنَ (keadaan Fir'aun dan para pengikutnya), yakni: keadaan mereka ini, bahwa mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka disebabkan kekufuran mereka itulah Allah SWT menyiksa mereka. Yang dimaksud dengan بِذُنُوبِهِمْ (*disebabkan dosa-dosanya*) adalah kemaksiatan mereka akibat kekufuran mereka, jadi *ba`* pada kalimat بِذُنُوبِهِمْ (*disebabkan dosa-dosanya*) berfungsi untuk mengenakan, yakni: maka Allah menyiksa mereka disebabkan mereka tetap mengenakan dosa-dosanya tanpa bertaubat darinya.

Kalimat إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ (*Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Amat keras siksa-Nya*) menyatakan kandungan kalimat diselingi oleh kalimat yang sebelumnya.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*Yang demikian [siksaan] itu*) menunjukkan kepada siksaan yang diturunkan Allah atas mereka. Ini sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya adalah yang setelahnya. Redaksi ini sebagai alasan mengenai siksaan Allah yang menimpa mereka. Maknanya: Bahwa siksaan itu disebabkan karena kebiasaan Allah terhadap para hamba-Nya adalah tidak merubah nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan kepada mereka, حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ (*hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri*) yang berupa perihal dan moral dengan mengingkari nikmat-nikmat Allah, tidak mensyukuri kebaikan-Nya serta meremehkan perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya. Demikian ini sebagaimana yang diberlakukan terhadap Fir'aun beserta para pengikutnya dan umat-umat sebelum mereka, serta Quraisy dan kaum musyrikin yang seperti mereka. Karena Allah telah membukakan bagi mereka pintu-pintu kebaikan di dunia dan menganugerahi mereka dengan mengirimkan para rasul kepada mereka dan menurunkan kitab-kitab kepada mereka. Namun mereka justru menyikapi nikmat-nikmat ini dengan kekufuran, maka mereka berhak mendapat perubah nikmat karena mereka telah merubahnya sendiri, padahal semestinya itu dijalani dan diamalkan dengan mensyukuri dan menerimanya.

Kalimat وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (*dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*) di-*'athf*-kan kepada بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً (*karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah suatu nikmat*) dan bersamanya tercakup di dalam alasan, yakni: Yang demikian itu disebabkan karena Allah tidak merubah ... dst. Dan karena Allah Maha Mendengar apa yang mereka katakan dan Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Dibaca juga dengan *kasrah* [إِنَّ] sebagai permulaan kalimat.

Kemudian Allah mengulang pengungkapan sebelumnya dengan berfirman, كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ (*[Keadaan mereka] serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mendustakan ayat-ayat Tuhannya*) dengan maksud penegasan disertai tambahan bahwa ini sebagai penjelasan mengenai penyiksaan karena dosa-dosa, yaitu dengan penenggelaman. Ada juga yang mengatakan bahwa yang pertama berdasarkan apa yang diperbuat oleh Fir'aun beserta para pengikutnya dan umat-umat yang menyerupai mereka, sedangkan yang kedua berdasarkan apa yang diberlakukan terhadap mereka. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksud yang pertama adalah kekufuran mereka terhadap Allah, sedangkan yang kedua adalah pendustaan mereka mengenai para nabi. Ada juga yang mengatakan selain itu yang tidak lepas dari keserampangan.

Pembahasan tentang redaksi فَأَهْلَكْنَٰهُم بِذُنُوبِهِمْ (*maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosa-dosanya*) seperti pembahasan sebelumnya mengenai redaksi فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ (*maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosa-dosanya*).

وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ (*dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya*) di-*'athf*-kan kepada أَهْلَكْنَٰهُم (*Kami membinasakan mereka*) dengan bentuk *'athf al khaash 'ala al 'aam* [menggabungkan yang khusus kepada yang umum], karena kengeriannya dan karena itu termasuk jenis pembiasaan yang sangat keras.

Kemudian Allah menghukumi Fir'aun beserta para pengikutnya dan umat-umat yang sebelum mereka yang seperti mereka, dan juga kaum kuffar Quraisy bahwa mereka itu orang-orang yang menzhalimi diri mereka sendiri. Karena mereka sendiri yang menyebabkan adzab Allah akibat kufur terhadap Allah, ayat-ayat-Nya dan para rasul-Nya serta menzhalimi orang lain, sebagaimana yang mereka perbuat terhadap orang lain dengan berbagai kezhaliman.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak mengenai firman-Nya, وَلَوۡ تَرَىٰٓ إِذۡ يَتَوَفَّى ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ (*Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir*), ia berkata, "Yaitu mereka yang dimatikan Allah di medan Badar dari kalangan kaum musyrikin."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al Hasan, ia mengatakan, "Seorang lelaki berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh aku melihat seperti duri di punggung Abu Jahal.' Beliau bersabda, '*Itu adalah pukulan malaikat*'." Ini riwayat *mursal.*

Sa'id bin Manshur, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, وَأَدۡبَٰرَهُمۡ (*dan belakang mereka*), ia berkata, "(Yakni) *wa astaahahum* (dan pantat mereka), akan tetapi Allah Maha Mulia mengemukakannya dengan ungkapan kiasan."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya, ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمۡ يَكُ مُغَيِّرٗا نِّعۡمَةً أَنۡعَمَهَا عَلَىٰ قَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡ (*Yang demikian [siksaan] itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri*), ia berkata, "Nikmat Allah adalah Muhammad SAW. Allah menganugerahkan beliau kepada suku Quraisy, namun mereka kufur sehingga Allah memindahkan beliau kepada golongan Anshar."

إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ﴿٥٥﴾ ٱلَّذِينَ عَٰهَدتَّ مِنۡهُمۡ ثُمَّ يَنقُضُونَ عَهۡدَهُمۡ فِي كُلِّ مَرَّةٖ وَهُمۡ لَا يَتَّقُونَ ﴿٥٦﴾ فَإِمَّا تَثۡقَفَنَّهُمۡ فِي ٱلۡحَرۡبِ فَشَرِّدۡ بِهِم مَّنۡ خَلۡفَهُمۡ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ﴿٥٧﴾ وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن

قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ ﴿٥٨﴾ وَلَا يَحْسَبَنَّ
الَّذِينَ كَفَرُوا سَبَقُوا ۚ إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ ﴿٥٩﴾ وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ
وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ
لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ
وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman. (Yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya, dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya). Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran. Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat. Dan janganlah orang-orang yang kafir itu mengira, bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan (Allah). Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka, kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang, (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)."

(Qs. Al Anfaal [8]: 55-60)

Firman-Nya, إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ (*Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk*), yakni, seburuk-buruk makhluk yang melata di muka bumi, عِندَ اللَّهِ (*di sisi Allah*), yakni dalam ketetapan-Nya, الَّذِينَ كَفَرُوا (*ialah orang-orang yang kafir*), yakni yang terus menerus di dalam kekufuran lagi berkeras kepala di dalam kesesatan, karena itulah Allah mengatakan, فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (*karena mereka itu tidak beriman*), yakni, bahwa inilah perihal mereka, tidak beriman selamanya dan sama sekali tidak mau kembali dari kesesatan. Allah menyatakan bahwa mereka seburuk-buruk makhluk melata, bukan seburuk-buruk manusia, ini mengisyaratkan keluarnya mereka dari bingkai kemanusiaan dan tercakupnya mereka oleh jenis hewan yang selain manusia karena mereka tidak memikirkan apa-apa yang mengandung petunjuk bagi mereka.

Firman-Nya, الَّذِينَ عَاهَدتَّ مِنْهُمْ (*[Yaitu] orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka*) sebagai *badal* dari الَّذِينَ كَفَرُوا (*orang-orang yang kafir*), atau *'athf bayan*, atau pada posisi *nashab* sebagai celaan. Maknanya: Bahwa orang-orang kafir yang merupakan seburuk-buruk makhluk melata di sisi Allah itu adalah orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka. ثُمَّ (*sesudah itu*) mereka يَنقُضُونَ عَهْدَهُمْ (*mengkhianati janjinya*) yang telah kamu ambil dari mereka فِي كُلِّ مَرَّةٍ (*pada setiap kali*) perjanjian. وَ (*dan*) kondisinya bahwa هُمْ لَا يَتَّقُونَ (*mereka tidak takut*) dengan pelanggaran janji itu dan tidak takut akan akibat-akibatnya serta tidak menjauhi sebab-sebabnya. Ada yang mengatakan bahwa مِن pada kalimat مِنْهُمْ (*dari mereka*) berfungsi untuk membagi. *Maf'ul* dari عَاهَدتَّ (*kamu ambil perjanjian*) dibuang, yakni: orang-orang yang telah ambil perjanjiannya, yaitu sebagian dari orang-orang kafir itu, yaitu para pemuka mereka.

Di-*'athf*-kannya redaksi *mustaqbal*, yakni: ثُمَّ يَنقُضُونَ (*sesudah itu mereka mengkhianati*) kepada redaksi *madhi*, yakni: عَاهَدتَّ (*kamu ambil perjanjian*) menunjukkan terus menerus berlangsungnya

pengkhianatan mereka. Mereka adalah Quraizhah, Rasulullah SAW telah mengambil perjanjian dari mereka bahwa mereka tidak akan membantu golongan kafir, namun mereka tidak menepatinya sebagaimana riwayatnya yang akan dikemukakan nanti.

Kemudian Allah memerintahkan Rasulullah SAW untuk bersikap tegas dan keras terhadap mereka, sebagaimana firman-Nya, فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ (*Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan [menumpas] mereka*), yakni: Jika kamu menjumpai mereka dan berhadapan dengan mereka dalam kondisi mampu mengalahkan mereka, فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ (*maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan [menumpas] mereka*), yakni, cerai beraikanlah dengan menyerang dan menyerbu orang-orang yang di belakang yang memerangimu dari kalangan ahlu syirik hingga mereka takut akan kekuatanmu dan berhenti memerangimu karena takut ditimpa oleh apa yang menimpa orang-orang itu [yakni yang dibantu oleh mereka]. Secara bahasa, asal makna الثقاف adalah sesuatu yang digunakan untuk mengikat lembing dan serupanya.

Dikatakan ثَقَفْتُهُ artinya وَجَدْتُهُ (aku menemukannya). فَلَانٌ ثَقِفٌ artinya cepat mendapatkan apa yang diupayakan. التَّشْرِيْدُ artinya memisahkan dengan kacau (mencerai beraikan). Abu Ubaidah berkata, "فَشَرِّدْ بِهِم artinya, maka perdengarkanlah kepada mereka." Az-Zajjaj mengatakan, "Lakukan sesuatu terhadap mereka yang berupa penyerbuan sehingga dengan begitu dapat mencerai beraikan orang-orang yang di belakang mereka. Dikatakan شَرَّدْتُ بَنِي فُلَانٍ artinya aku menanggalkan Bani Fulan dari tempat-tempat mereka dan mengusir mereka darinya hingga mereka meninggalkannya." Seorang penyair mengatakan,

أَطُوفُ فِي الْأَبَاطِحِ كُلَّ يَوْمٍ   مَخَافَةَ أَنْ يُشَرِّدَنِي حَكِيمٌ

"Setiap hari aku berkeliling di sungai-sungai

karena takut Hakim memporak porandakanku."

Contoh kalimat: شَرَدَ الْبَعِيرُ dikatakan apabila unta itu meninggalkan pemiliknya.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa ia membacanya: فَشَرِّذْ بِهِمْ, dengan *dzal* bertitik. Quthrub mengatakan, "التَّشْرِيذُ, dengan *dzal* bertitik, artinya التَّنْكِيلُ, yaitu التَّفْرِيقُ (pemisahan)." Al Mahdi mengatakan, "Dengan *dzal* bertitik tidak berdasar, kecuali bila sebagai pengganti dari *dal* tanpa titik karena kedekatan antara keduanya." Lebih jauh ia mengatakan, "Di dalam bahasa tidak dikenal فَشَرِّذْ." Sementara kalimat مَن خلفهم dibaca dengan *kasrah* pada *mim* dan *fa`*.

Firman-Nya, وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً (*Dan jika kamu khawatir akan [terjadinya] pengkhianatan dari suatu golongan*), yakni pelanggaran perjanjian dari golongan yang telah mengadakan perjanjian, فَانبِذْ إِلَيْهِمْ (*maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka*), yakni, lemparkanlah kepada mereka perjanjian yang telah terjadi antara kamu dan mereka, عَلَىٰ سَوَآءٍ (*dengan cara yang jujur*), yakni, dengan cara yang merata. Maknanya: Memberitahukan kepada mereka secara jelas dan terbuka tentang pembatalan perjanjian dan tidak menyerang secara tiba-tiba. Ada juga yang mengatakan, bahwa makna عَلَىٰ سَوَآءٍ (*dengan cara yang jujur*) dengan cara yang sama-sama diketahui pembatalannya, baik oleh petinggi mereka maupun bawahan mereka. Atau: dengan cara yang sama antara kamu dan mereka.

Al Kisa'i mengatakan, "السَّوَاءُ artinya الْعَدْلُ (adil) dan terkadang bermakna الْوَسَطُ (pertengahan), seperti firman-Nya, فِى سَوَآءِ الْجَحِيمِ (*di tengah-tengah neraka menyala-nyala*) (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 55). Contohnya untuk pengertian pertama, ungkapan seorang penyair,

فَاضْرِبْ وُجُوْهَ الْغَدْرِ الأَعْدَاءِ حَتَّى يُجِيْبُوكَ إِلَى سَوَاءِ

'*Maka hantamlah wajah-wajah para musuh pengkhianat hingga menyahutmu kepada keadilan.*'"

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: فَانۢبِذۡ إِلَيۡهِمۡ عَلَىٰ سَوَآءٍ (*maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur*) adalah secara terang-terangan, bukan secara rahasia. Dan yang tampak, bahwa ayat ini bersifat umum terhadap setiap pihak yang telah mengadakan perjanjian dalam yang dikhawatirkan pembatalan sepihak darinya. Ibnu Athiyyah mengatakan, "Yang tampak dari lafazh-lafazh Al Qur`an, bahwa perkara Bani Quraizhah telah selesai pada saat difirmankan, فَشَرِّدۡ بِهِم مَّنۡ خَلۡفَهُمۡ (*maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka*). Kemudian Allah SWT mengawali lagi firman-Nya dengan ayat ini dengan perintah-Nya yang mesti dilakukan di kemudian hari terhadap pihak yang dikhawatirkan pengkhianatannya."

Kalimat إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡخَآئِنِينَ (*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat*) adalah sebagai alasan untuk yang sebelumnya. Kemungkinannya sebagai peringatan bagi Rasulullah SAW memenuhi perjanjian sebelum dikembalikannya perjanjian itu kepada mereka secara jujur. Kemungkinan juga ini kembali kepada kaum yang dikhawatirkan pengkhianatannya.

Firman-Nya, وَلَا يَحۡسَبَنَّ (*Dan janganlah orang-orang yang kafir itu mengira*), Ibnu Amir, Yazid dan Hafsh membacanya dengan *ya`* bertitik dua di bawah, sementara yang lainnya membacanya dengan *ta`* bertitik dua di atas. Berdasarkan qira`ah pertama, maka ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ (*orang-orang yang kafir*) sebagai *fa'il* dari يَحۡسَبَنَّ (*mengira*) dimana *maf'ul* pertamanya dibuang, yakni: janganlah orang-orang yang kafir itu mengira dirinya. Sementara *maf'ul* keduanya adalah سَبَقُوٓاْ (*lolos*), maknanya: luput dan lepas dari dikalahkan. Adapun berdasarkan qira`ah kedua, maka khithabnya untuk Rasulullah SAW, yang mana

maf'ul pertamanya كَفَرُوا الَّذِينَ (*orang-orang yang kafir*) dan *maf'ul* keduanya سَبَقُوا (*lolos*). Dibaca juga: إِنَّهُمْ سَبَقُوا (bahwa mereka akan dapat lolos). Dibaca juga يَحْسَبَنَّ, dengan *kasrah* pada *yaa'*. Kalimat إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ (*Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan (Allah)*) sebagai alasan untuk yang sebelumnya, yakni: bahwa mereka tidak akan luput dan tidak akan mendapatkan apa yang mereka upayakan karena tidak mampu meraihnya. Ibnu Amir membacanya: أَنَّهُمْ, dengan *fathah* pada *hamzah*, sedangkan yang lainnya membacanya dengan *kasrah*. Kedua qira'ah ini mengena karena statusnya sebagai kalimat alasan.

Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah golongan yang lepas dari peristiwa Badar dari kalangan kaum musyrikin. Maknanya: Bahwa walaupun mereka itu lepas dari peristiwa tersebut dan selamat, namun sesungguhnya mereka itu tidak dapat melemahkan, bahkan mereka terperosok ke dalam adzab Allah di dunia atau di akhirat.

Sejumlah ahli nahwu, termasuk di antaranya Abu Hatim, menyatakan, bahwa qira'ah يَحْسَبَنَّ, dengan *ya'* bertitik dua di bawah, adalah kesalahan pengucapan, tidak boleh membaca dengan qira'ah ini, karena tidak ada ungkapan يَحْسَبَنَّ yang disertai satu *maf'ul*, karena ia memerlukan dua *maf'ul*.

An-Nuhas mengatakan, "Ini pembebanan yang berat. Makna qira'ah ini: Dan janganlah orang-orang kafir yang ada di belakang mereka itu mengira bahwa mereka akan dapat lolos. Sehingga *dhamir*-nya kembali kepada yang telah disebutkan, hanya saja qira'ah dengan *taa'* lebih jelas."

Al Mahduwi mengatakan, "Dengan qira'ah ini, kalimat الَّذِينَ كَفَرُوا (*orang-orang yang kafir*) bisa sebagai *fa'il*, sedangkan *maf'ul* pertamanya dibuang. maknanya: Dan janganlah orang-orang yang kafir itu mengira dirinya bahwa mereka akan dapat lolos."

Makki mengatakan, "Bisa juga terdapat أنْ yang disamarkan yang bersama سَبَقُوٓا۟ sehingga memerankan dua *maf'ul*. Perkiraannya: وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ سَبَقُوا (Dan janganlah orang-orang yang kafir itu mengira, bahwa mereka akan dapat lolos [dari kekuasaan Allah]), ini seperti redaksi firman-Nya, أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ (*Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan [saja]).* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 2) dimana أنْ menempati dua *maf'ul*."

Kemudian Allah SWT memerintahkan untuk mempersiapkan kekuatan untuk menghadapi musuh. الْقُوَّة (kekuatan) adalah setiap yang dapat menguatkan dalam perang, di antaranya adalah senjata dan busur. Telah diriwayatkan secara valid di dalam *shahih Muslim* dan yang lainnya dari hadits Uqbah bin Amir, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda di atas mimbar, وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ، أَلاَ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ (*'Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka, kekuatan apa saja yang kamu sanggupi,' ketahuilah, bahwa kekuatan itu adalah melontar*), beliau mengucapkannya tiga kali."[94]

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah benteng-benteng pertahanan. Namun berpedoman kepada penafsiran yang valid dari Rasulullah SAW adalah lebih tepat.

Firman-Nya, وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ (*dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang*). Al Hasan, Amr bin Dinar dan Abu Haiwah membacanya: وَمِنْ رُبُطِ الْخَيْلِ, dengan *dhammah* pada *ra`* dan *ba`*, seperti halnya kata كُتُب jamak dari كِتَاب. Abu Hatim berkata, "Kuda-kuda yang ditambat adalah seperlimanya atau lebih, yaitu kuda-kuda yang ditambat untuk menghadapi musuh. Seperti ungkapan seorang penyair,

---

[94] *Shahih*, Muslim (3/1522).

أَمَرَ الْإِلَٰهُ بِرَبْطِهَا لِعَدُوِّهِ فِي الْحَرْبِ إِنَّ اللهَ خَيْرُ مُوَفِّقٌ

'Tuhan memerintahkan untuk menambatnya untuk menghadapi musuh-Nya

dalam peperangan. Sesungguhnya Allah Maha Baik lagi Maha menunjuki.'"

Di dalam *Al Kasysyaf* disebutkan, "الرِّبَاطُ adalah sebutan untuk kuda-kuda yang ditambat fi sabilillah. الرِّبَاطُ bisa juga sebagai sebutan untuk yang bermakna الْمُرَابَطَةُ (tempat penambatan hewan), dan bisa juga sebagai jamak dari رَبِيْطٌ (yang diikat), seperti halnya kata فَصِيْلٌ dan فِصَالٌ."[95]

Penafsiran yang menyatakan bahwa الْقُوَّةُ (kekuatan) adalah setiap yang dapat menguatkan dalam perang, menjadikan *'athf* الْخَيْلِ sebagai bentuk *'ahtf al khaash 'ala al 'aam* (penggabungan yang khusus kepada yang umum).

Kalimat تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ (*[yang dengan persiapan itu] kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu*) pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi). التَّرْهِيْبُ [yakni dari kalimat تُرْهِبُونَ] adalah التَّخْوِيْفُ (mempertakuti). *Dhamir* pada kalimat بِهِۦ kembali kepada مَّا (*apa saja*) yang terdapat pada kalimat مَّا ٱسْتَطَعْتُم (*apa saja yang kamu sanggupi*), atau kepada *mashdar* yang difahami dari وَأَعِدُّوا (*Dan siapkanlah*), yaitu الْإِعْدَادُ (persiapan). Yang dimaksud dengan "musuh Allah dan musuh mereka" adalah kaum musyrikin Makkah dan kaum musyrikin lainnya.

Firman-Nya, وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ (*dan orang-orang selain mereka*) di-*'athf*-kan kepada عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ (*musuh Allah dan musuhmu*). Makna مِن دُونِهِمْ adalah مِنْ غَيْرِهِمْ (selain mereka). Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah kaum yahudi. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka adalah bangsa Persia dan Romawi. Ada

[95] Lihat *Al Kasyayaf* (2/232).

juga yang mengatakan bahwa mereka adalah bangsa jin, dan ini di-*rajih*-kan oleh Ibnu Jarir. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ (*dan orang-orang selain mereka*) adalah setiap kalangan yang diketahui permusuhannya. Demikian yang dikatakan oleh As-Suhaili. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka adalah Bani Quraizhah saja. Ada juga yang mengatakan pendapat lainnya. Yang lebih utama adalah tidak menentukan karena Allah berfirman sebagai kelanjutannya, لَا تَعْلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعْلَمُهُمْ (*yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya*).

Firman-Nya, وَمَا تُنفِقُوا۟ مِن شَيْءٍ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ (*Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah*), yakni, untuk jihad walaupun sedikit secara tulus, يُوَفَّ إِلَيْكُمْ (*niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu*) di akhirat kelak. Dimana suatu kebaikan diganjar dengan sepuluh kali lipatnya hingga tujuh ratus kali lipat bahkan berlipat-lipat sebagaimana yang telah kami paparkan. وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ (*dan kamu tidak akan dianiaya [dirugikan]*) dalam sesuatu pun dari nafkah ini yang kamu nafkahkan di jalan Allah. Yakni pahalanya, bahwa itu akan kembali kepadamu secara cukup, banyak dan lengkap. وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا (*dan jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipat gandakan dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar*) (Qs. An-Nisaa` [4]: 40). أَنِّي لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَٰمِلٍ مِّنكُم (*Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu*). (Qs. Aali 'Imraan [3]: 195)

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ (*Sesungguhnya binatang [makhluk] yang paling buruk di sisi Allah*) diturunkan berkenaan dengan enam orang yahudi yang di antaranya adalah Ibnu Tabut."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, ٱلَّذِينَ عَٰهَدتَّ مِنْهُمْ ثُمَّ يَنقُضُونَ عَهْدَهُمْ (*[Yaitu] orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati*

janjinya), ia berkata, "(Yaitu) Quraizhah saat perang Khandaq, mereka condong kepada musuh-musuh Rasulullah SAW."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ (*maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan [menumpas] mereka*), ia berkata, "Menghabisi mereka setelah itu." Ibnu Jarir juga meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, ia berkata, "Menghabisi orang-orang itu setelah mereka."

Abdurrazzaq, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair mengenai ayat ini, ia berkata, "Peringatkanlah mereka."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Berilah pelajaran dengan mereka terhadap orang-orang yang selain mereka."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid, ia berkata, "Takut-takutilah orang-orang itu dengan mereka."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya, لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ (*supaya mereka mengambil pelajaran*), ia berkata, "Supaya orang-orang sadar bila mereka membelot karena bisa diperlakukan seperti mereka."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Syihab, ia berkata, "Jibril menemui Rasulullah SAW lalu berkata, 'Engkau telah meletakkan senjata, padahal kami masih mengejar musuh. Berangkatlah, karena sesungguhnya Allah telah mengizinkanmu untuk menyerang Quraizhah.' Lalu berkenaan dengan mereka Allah menurunkan ayat: وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً (*Dan jika kamu khawatir akan [terjadinya] pengkhianatan dari suatu golongan*)."[96]

---

[96] Al Albani mengatakan di dalam catatan kaki (*Fiqh As-Sirah*/321), "Ini dari hadits Az-Zuhri, namun Jibril menyuruh Nabi SAW agar berjalan. Ini dicantumkan di dalam *Shahih Al Bukhari* (7/327) dan *Al Musnad* (6/56)."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ (*Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan [Allah]*), ia berkata, "Tidak akan luput dari Kami."

Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ (*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka, kekuatan apa saja yang kamu sanggupi*), ia berkata, "(Yaitu) tombak, pedang dan senjata lainnya."

Ibnu Ishaq dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abbad bin Abdillah bin Az-Zubair mengenai firman-Nya, وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ (*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka, kekuatan apa saja yang kamu sanggupi*), ia berkata, "Memerintahkan untuk mempersiapkan kuda."

Abu Asy-Syaikh dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Ikrimah mengenai ayat ini, ia berkata, "*Al Quwwah* maksudnya adalah kuda jantan, sedangkan *ar-ribaath* adalah yang betina." Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan seperti itu dari Mujahid.

Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Al Musayyab mengenai ayat ini, ia berkata, "*Al Quwwah* adalah kuda hingga anak panah dan yang kurang dari itu."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata, "*Al Quwwah* adalah kuda-kuda jantan, وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ (*dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang*) adalah yang betina."

Al Firyabi, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ (*[yang dengan persiapan itu] kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu*), ia berkata, "Kamu menghinakan musuh Allah dan musuhmu dengan persiapan itu."

Tentang anjuran memanah dan ganjarannya telah disebutkan di sejumlah hadits. Demikian juga tentang anjuran memelihara kuda dan mempersiapkannya serta banyaknya pahala untuk pemiliknya, semua itu dicantumkan pada sejumlah bahasan yang tidak cukup untuk dipaparkan di sini, dan sejumlah ulama telah menghimpunkan ini di dalam karangan-karangan tersendiri.

۞ وَإِن جَنَحُوا۟ لِلسَّلْمِ فَٱجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦١﴾ وَإِن يُرِيدُوٓا۟ أَن يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ ٱللَّهُ ۚ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِۦ وَبِٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾ وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مَّآ أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Dan jika mereka bermaksud hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi Pelindungmu). Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmim. Dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

(Qs. Al Anfaal [8]: 61-63)

الْجُنُوْحُ [dari kalimat جَنَحُوْا] adalah الْمَيْلُ (condong). Dikatakan جَنَحَ الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ (seorang lelaki condong kepada lelaki lainnya) artinya مَالَ إِلَيْهِ (ia condong kepadanya). Dari pengertian ini maka

tulang-tulang rusuk disebut جَوَانِح karena condong ke samping. Dikatakan جَنَحَتْ الإِبِلُ (unta itu condong) apabila lehernya condong ke jalanan. Contohnya ungkapan Dzu Ar-Rumah,

إِذَا مَاتَ فَوْقَ الرَّحْلِ أَحْيَيْتَ رُوْحَهُ   بِذِكْرَاكَ وَالْعِيْسُ الْمَرَاسِيلُ جُنَّحُ

"Bila ia mati di atas tunggangan, kau menghidupkan ruhnya dengan dzikirmu, sementara unta yang lepas terus berjalan menunduk."

السَّلْمُ adalah الصُّلْحُ (perdamaian). Al A'masy, Abu Bakar, Ibnu Muhaishin dan Al Mufadhdhal membacanya dengan *kasrah* pada *sin* [yakni السِّلْمُ], sedangkan yang lainnya membacanya dengan *fathah* [yakni السَّلْمِ]. Al Uqaili membacanya: فَاجْنُحْ, dengan *dhammah* pada *nuun*, sedangkan yang lainnya dengan fathah [yakni فَاجْنَحْ]. Yang pertama adalah logat Qais, sedangkan yang kedua logat Tamim. Ibnu Juni mengatakan, "Logat Qais adalah qiyas." Kata السَّلْمُ dianggap sebagai kata *muannats* sebagaimana kata الْحَرْبُ (perang), atau ditakwilkan sebagai الْخَصْلَةُ (karakter), atau الْفِعْلَةُ (perbuatan).

Para ahli ilmu berbeda pendapat, apakah ayat ini *mansukhah* (hukumnya telah dihapus) atau *muhkamah* (tetap berlaku)? Suatu pendapat menyebutkan bahwa ayat ini hukumnya telah dihapus oleh firman-Nya, فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ (*maka bunuhlah orang-orang musyirikin*) (Qs. At-Taubah [9]: 5). Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini hukumnya tidak dihapus, karena yang dimaksud adalah menerima *jizyah* (upeti). Itu memang diterima oleh generasi sahabat dan generasi setelah mereka, sehingga itu khusus berlaku pada ahli kitab. Ada juga yang mengatakan, bahwa bila kaum musyrikin mengajak berdamai maka itu boleh diterima. Adapun yang melarang berdamai dengan kaum musyrikin berdalih dengan firman Allah Ta'ala, فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ (*Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas dan Allah-[pun] beserta kamu.* (Qs. Muhammad [47]: 35)). Dalam hal ini mereka membatasinya dengan

kriteria bila kaum muslimin dalam keadaan cukup kuat, tapi jika mereka tidak demikian, maka dibolehkan sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi SAW ketika bergenjatan senjata dengan Quraisy. Para khalifah dan para sahabat pun melakukan itu. Pandangan para ahli ilmu cukup dikenal dan dapat ditemukan pada topinya masing-masng.

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ (*dan bertawakallah kepada Allah*) dalam kecondonganmu untuk berdamai, dan janganlah kamu takut terhadap tipu daya mereka, karena إِنَّهُۥ (*Sesungguhnya Dia*) SWT هُوَ ٱلسَّمِيعُ (*Maha Mendengar*) apa-apa yang mereka katakan, ٱلْعَلِيمُ (*lagi Maha Mengetahui*) apa-apa yang mereka perbuat.

وَإِن يُرِيدُوٓا۟ أَن يَخْدَعُوكَ (*Dan jika mereka bermaksud hendak menipumu*) dengan alasan berdamai padahal mereka menyembunyikan pengkhianatan, فَإِنَّ حَسْبَكَ ٱللَّهُ (*maka sesungguhnya cukuplah Allah [menjadi Pelindungmu]*), yakni, Allah melindungimu dari apa yang kamu khawatirkan, yaitu tindak buruk mereka yang berupa pelanggaran janji dan pengkhianatan.

Redaksi kalimat هُوَ ٱلَّذِىٓ أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِۦ وَبِٱلْمُؤْمِنِينَ (*Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmim*) adalah sebagai alasan, yakni: janganlah kamu takut akan tipu daya dan reka perdaya mereka, karena sesungguhnya Allahlah yang menguatmu atas mereka dengan pertolongan sebagaimana yang telah lalu, yaitu pada saat perang Badar, Dialah yang menolongmu dan menguatkanmu atas mereka saat terjadinya pengkhianatan. Yang dimaksud dengan "para mukmin" adalah kaum Muhajirin dan Anshar.

Kemudian Allah menjelaskan tentang bagaimana memperkuat dengan para mukmin, Allah pun berfirman, وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ (*Dan Yang mempersatukan hati mereka [orang-orang yang beriman]*). Zhahirnya bersifat umum, dan bahwa mempersatukan hati orang-orang yang beriman termasuk sebab-sebab pertolongan yang dengan itulah Allah menguatkan Rasul-Nya. Jumhur mufassir mengatakan bahwa yang dimaksud adalah suku Aus dan Khazraj, dimana sebelumnya di antara

mereka pernah terjadi fanatisme yang kuat dan peperangan yang besar, lalu Allah mempersatukan hati mereka dengan keimanan terhadap Rasulullah SAW. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah mempersatukan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Namun pengertian secara umum lebih utama, karena kondisi bangsa Arab sebelum diutusnya Nabi SAW, seringkali saling bertikai dan tidak saling menghormati harta maupun darah, hingga setelah Islam datang, mereka menjadi satu kesatuan, dan sirnalah fanatisme di antara mereka.

Redaksi kalimat لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ (*Walaupun kamu membelanjakan semua [kekayaan] yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka*) menegaskan kandungan redaksi yang sebelumnya. Maknanya: Bahwa fanatisme dan permusuhan yang pernah ada pada mereka telah mencapai titik yang tidak mungkin dielakkan dengan kondisi apa pun, bahkan sekalipun orang mengupayakan perdamaian dengan cara mengeluarkan semua kekayaan yang ada di bumi, maka upayanya untuk mempersatukan itu tidak akan berhasil, karena perkara mereka dalam hal itu sudah sangat mendarah daging. وَلَٰكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ (*akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka*) dengan keagungan kekuasaan-Nya dan keindahan ciptaan-Nya. إِنَّهُۥ عَزِيزٌ (*Sesungguhnya Dia Maha Perkasa*), tidak ada yang dapat mengalahkan-Nya, حَكِيمٌ (*lagi Maha Bijaksana*) dalam pengaturan-Nya serta dalam perealisasian perintah dan larangan-Nya.

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, وَإِن جَنَحُوا لِلسَّلْمِ (*Dan jika mereka condong kepada perdamaian*), ia berkata, "(Yaitu) Quraizhah."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai ayat ini, ia berkata, "Diturunkan berkenaan dengan Bani Quraizhah, lalu dihapus oleh ayat: فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ (*Janganlah kamu lemah dan minta damai)*. (Qs. Muhammad [47]: 35) hingga akhir ayat."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*As-Salm* adalah ketaatan."

Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, ia berkata, "Jika mereka menerima, maka terimalah."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi mengenai ayat ini, ia berkata, "Jika mereka menghendaki berdamai, maka hendaklah engkau juga menghendakinya."

Abu Ubaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, ia berkata, "Dihapuskan oleh ayat ini: قَـٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ (*Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak [pula] pada hari kemudian*) hingga: وَهُمْ صَـٰغِرُونَ (*sedang mereka dalam keadaan tunduk*) (Qs. At-Taubah [9]: 29)."

Abdurrazzaq, Ibnu Al Mundzir, An-Nuhas di dalam *Nasikh*-nya dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Kemudian itu dihapus oleh ayat: فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ (*maka bunuhlah orang-orang musyirikin di mana saja kamu jumpai mereka).* (Qs. At-Taubah [9]: 5)."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, وَإِن يُرِيدُوٓا۟ أَن يَخْدَعُوكَ (*Dan jika mereka bermaksud hendak menipumu*), ia berkata, "(Yakni) Quraizhah."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya, وَبِٱلْمُؤْمِنِينَ (*dan dengan para mukmim*), ia berkata, "(Yakni) kaum Anshar." Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu dari An-Nu'man bin Basyir. Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Tertulis di atas 'Arsy: *Laa ilaaha illallaah, anallaah wahdii laa syariika lii, wa muhammadun 'abdii wa rasuulii, ayyadtuhu bi 'ilmii*

[Tidak ada Tuhan selain Allah, hanya Akulah Allah, tidak ada sekutu bagi-Ku, dan Muhammad adalah hamba-Ku dan utusan-Ku, aku meneguhkannya dengan ilmu-Ku], itulah makna firman-Nya, هُوَ ٱلَّذِىٓ أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِۦ وَبِٱلْمُؤْمِنِينَ (*Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmim*)."

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Abi Ad-Dun-ya, An-Nasa'i, Al Bazzar, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Al Hakim dan ia menshahihkannya, Ibnu Mardawaih serta Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab*, dari Ibnu Mas'ud: Bahwa ayat ini, لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا (*Walaupun kamu membelanjakan semua [kekayaan] yang berada di bumi*) diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang saling mencintai karena Allah.

Diriwayatkan oleh Abu Ubaid, Ibnu Al Mundzir, Abu Asy-Syaikh dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab*, dan ini adalah lafazhnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Kerabat rahim bisa terputus, pemberi santunan pun bisa diingkari, dan kami tidak pernah melihat (hubungan yang) seperti itu (karena) kedekatan hati. Allah berfirman, لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا (*Walaupun kamu membelanjakan semua [kekayaan] yang berada di bumi*)." Ibnu Al Mubarak, Abdurrazzaq, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Al Hakim dan Al Baihaqi juga meriwayatkan serupa itu darinya.

Dalam riwayat-riwayat dari Ibnu Abbas ini tidak ada yang menunjukkan tentang sebab turunnya, namun hal itu ditunjukkan dalam perkataan Ibnu Mas'ud RA, "Sesungguhnya ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-oranng yang saling mencintai karena Allah." Di samping itu juga yang sebelumnya, هُوَ ٱلَّذِىٓ أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِۦ وَبِٱلْمُؤْمِنِينَ (*Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmim*), dan yang setelahnya: يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ حَسْبُكَ ٱللَّهُ وَمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu*). *Dhamir* pada kalimat: مَّآ أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ (*niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati*

mereka) dipastikan kembali kepada ٱلْمُؤْمِنِينَ (*orang-orang mukmin*) yang disebutkan sebelumnya, maka ini menunjukkan bahwa persatuan tersebut adalah antar sesama mukmin yang dengan mereka itulah Allah meneguhkan Rasul-Nya SAW.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَسْبُكَ ٱللَّهُ وَمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٤﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَى ٱلْقِتَالِ ۚ إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَٰبِرُونَ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّا۟ئَةٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفًا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾ ٱلْـَٰٔنَ خَفَّفَ ٱللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ۚ فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّا۟ئَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٦٦﴾

"*Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu. Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin itu untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antaramu, maka mereka dapat mengalahkan seribu daripada orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti. Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang; dan jika di antaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 64-66)

Firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَسْبُكَ ٱللَّهُ وَمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*Hai Nabi, cukuplah Allah [menjadi Pelindung] bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu*). Ini bukan pengulangan yang sebelumnya, karena yang pertama terikat dengan kehendak berkhianat, yaitu: وَإِن يُرِيدُوٓاْ أَن يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ ٱللَّهُ (*Dan jika mereka bermaksud hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah [menjadi Pelindungmu]*), ini perlindungan yang khusus, sedangkan يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَسْبُكَ ٱللَّهُ (*Hai Nabi, cukuplah Allah [menjadi Pelindung] bagimu*) adalah perlindungan umum yang tidak terikat, yakni: Cukuplah Allah sebagai pelindung dalam segala kondisi. *Wawu* pada kalimat وَمَنِ ٱتَّبَعَكَ (*dan bagi orang-orang [mukmin] yang mengikutimu*) kemungkinannya sebagai *'athf* (partikel penyambung) yang menyambungkan kepada *al ism asy-syarif* [yakni ٱللَّهُ], maknanya: Cukuplah Allah bagimu dan cukuplah orang-orang beriman bagimu. Yakni: Allah melindungimu dan orang-orang beriman melindungimu. Kemungkinan juga bermakna sebagaimana ungkapan: حَسْبُكَ وَزَيْدًا دِرْهَمٌ (cukuplah satu dirham untukmu dan unutk Zaid), sehingga maknanya: Allah sebagai pelindungmu dan pelindung orang-orang yang beriman. Karena penyambungan yang zhahir kepada yang batin dalam bentuk seperti ini memang tertolak sebagaimana yang dinyatakan di dalam ilmu nahwu, namun para ahli Kufah membolehkannya. Al Farra` berkata, "Tidak banyak yang terdapat dalam perkataan mereka tentang ungkapan: حَسْبُكَ وَأَخِيْكَ (cukuplah bagimu dan saudaramu), tapi yang banyak digunakan adalah: حَسْبُكَ وَحَسْبُ أَخِيْكَ (cukuplah bagimu dan bagi saudaramu) dengan mengulang *jaar* [penyebab *jaar*]. Seandainya وَمَنِ ٱتَّبَعَكَ (*dan bagi orang-orang [mukmin] yang mengikutimu*) *majrur*, tentu dikatakan: حَسْبُكَ الله وَحَسْبُ مَنِ اتَّبَعَكَ (cukuplah Allah bagimu dan cukuplah orang-orang [mukmin] yang mengikutimu)." Sementara itu An-Nuhas memilih *nashab* karena dianggap sebagai *maf'ul ma'ahu*. Ada juga yang mengatakan, bahwa boleh juga maknanya: dan orang-orang mukmin yang mengikuti, cukuplah Allah bagi mereka, yaitu dengan membuang *khabar*-nya.

Firman-Nya, حَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَى ٱلْقِتَالِ (*kobarkanlah semangat para mukmin itu untuk berperang*), doronglah dan motivasilah mereka. Secara bahasa, التَّحْرِيضُ [yakni dari kalimat حَرِّضِ] artinya pemberian dorongan/movitasi yang sangat mendalam, seperti halnya التَّحْضِيضُ (dorongan yang sangat). Kata tadi diambil dari الْحَرَضُ, yaitu menimpakan penyakit yang sangat parah yang mengantarkan ke tepi kematian, sehingga seakan-akan dinisbatkan kepada kebinasaan bila menyelisihi apa yang diperintahkan.

Kemudian Allah menggembirakan mereka untuk meneguhkan hati mereka dan menentramkan perasaan mereka, bahwa orang-orang yang bersabar dari mereka di dalam peperangan, maka dapat mengalahkan puluh kali lipat mereka dari kalangan orang-orang kafir, untuk itu Allah pun berfirman, إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَـٰبِرُونَ يَغْلِبُوا۟ مِائَتَيْنِ (*Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh*). Kemudian ditambahkan lagi penjelasan yang menunjukkan tidak dikhususkannya berita gembira itu dengan jumlah tersebut, tapi berlaku pada semua jumlah, yang mana Allah berfirman, وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّائَةٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفًا (*Dan jika ada seratus orang [yang sabar] di antaramu, maka mereka dapat mengalahkan seribu*). Ini menunjukkan bahwa golongan mukmin, baik berjumlah sedikit maupun banyak, maka mereka dapat mengalahkah sepuluh kali jumlah mereka dari kalangan kaum yang kafir dengan kondisi apa pun.

Ada ungkapan yang mengemukakan, bahwa terjadi juga kebalikan dari itu, dimana golongan kafir mampu mengalahkan kaum muslimin yang jumlahnya sepuluh kali lipat mereka, atau setengahnya atau yang sebanding dengan mereka. Jawabannya, bahwa terjadinya hal itu tidak menyelisihi konteks ayat ini, karena kemungkinannya bahwa golongan muslim itu tidak memiliki sifat sabar sebagaimana yang disebutkan dalam ayat ini.

Ada juga yang mengatakan bahwa berita dalam ayat ini bermakna perintah sebagaimana firman-Nya, وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ *(Para ibu hendaklah menyusukan)* (Qs. Al Baqarah [2]: 233) dan firman-Nya, وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ *(Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri [menunggu])* (Qs. Al Baqarah [2]: 228). Jadi, orang-orang mukmin itu diperintahkan dari sisi Allah SWT agar serombongan dari mereka melawan sepuluh kali jumlah mereka. Kemudian ketika hal itu dirasa berat oleh mereka, diringankanlah hal itu karena Allah mengetahui kelemahan pada mereka, maka Allah pun berfirman, فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ *(Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang)* hingga akhir ayat. Ini berarti Allah mewajibkan setiap satu orang untuk melawan dua orang kafir.

Hamzah dari Ashim membacanya: ضَعْفًا, dengan *fathah* pada *dhaadh.*

Firman-Nya, بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ *(disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti)* terkait dengan يَغْلِبُوا *(mengalahkan)*, yakni bahwa kalahnya mereka itu disebabkan kejahilan dan ketidak-fahaman mereka, dan bahwa mereka itu berperang tanpa landasan kearifan. Orang yang demikian kondisinya biasanya kalah.

Ada yang mengatakan, terkait dengan konteks nash telah disebutkan tentang menangnya yang dua puluh terhadap yang dua ratus, dan yang seratus terhadap yang seribu, maka pasukan-pasukan yang dikirim oleh Rasulullah SAW jumlahnya tidak kurang dari dua puluh orang dan tidak lebih dari seratus orang. Dikatakan juga di dalam nash yang setelah itu tentang menangnya yang seratus terhadap yang dua ratus, dan yang seribu terhadap yang dua ribu, bahwa ini merupakan berita gembira bagi kaum muslimin, bahwa pasukan-pasukan kaum muslimin jumlah akan melebihi puluhan, ratusan bahkan ribuan personil.

Firman-Nya, ٱلْـَٔـٰنَ خَفَّفَ ٱللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّاْئَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا۟ مِاْئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّـٰبِرِينَ *(Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang; dan jika di antaramu ada seribu orang [yang sabar], niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar).* Kemudian Allah mengabarkan kepada mereka, bahwa kemenangan ini karena izin allah dan kemudahan dari-Nya, bukan karena kekuatan dan keperkasaan mereka. Kemudian Allah menyampaikan berita gembira, bahwa Allah senantiasa bersama orang-orang yang bersabar. Ini mengandung motivasi untuk bersabar dan meneguhkan mereka untuk senantiasa bersabar, dan bahwa ini termasuk sebab terbesar kesuksesan, keuntungan, pertolongan dan kemenangan. Karena siapa pun yang Allah bersamanya, maka tidak seorang pun yang dapat mengalahkannya.

Para ahli ilmu berbeda pendapat, apakah peringanan ini telah dihapus hukumnya atau tidak. Namun pembahasan tentang ini tidak banyak manfaatnya.

Al Bazzar meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Umar memeluk Islam, kaum musyrikin berkata, 'Kini seimbanglah orang-orang itu dengan kita.' Dan Allah menurunkan ayat: يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ حَسْبُكَ ٱللَّهُ وَمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ *(Hai Nabi, cukuplah Allah [menjadi Pelindung] bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu).*"

Atht-Thabarani, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Setelah tiga puluh sembilan orang laki-laki dan perempuan memeluk Islam bersama Nabi SAW, kemudian Umar juga memeluk Islam, jumlah mereka menjadi empat puluh orang, lalu turunlah ayat: يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ حَسْبُكَ ٱللَّهُ وَمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ

ٱلْمُؤْمِنِينَ (*Hai Nabi, cukuplah Allah [menjadi Pelindung] bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu*)."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Setelah tiga puluh sembilan orang laki-laki dan perempuan memeluk Islam, kemudian Umar juga memeluk Islam, turunlah ayat: يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَسْبُكَ ٱللَّهُ (*Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu*)."

Ibnu Ishaq dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Az-Zuhri mengenai ayat ini, ia berkata, "Diturunkan berkenaan dengan golongan Anshar."

Al Bukhari di dalam *Tarikh*-nya, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Asy-Sya'abi mengenai firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَسْبُكَ ٱللَّهُ وَمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*Hai Nabi, cukuplah Allah [menjadi Pelindung] bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu*), ia berkata, "Cukuplah Allah menjadi pelindung bagimu dan cukuplah bagi orang-orang yang mengikutimu."

Al Bukhari, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika turunnya ayat: إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَٰبِرُونَ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ (*Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh*), Allah menetapkan atas mereka agar satu orang tidak lari ketika menghadapi sepuluh orang, dan dua puluh agar tidak lari ketika menghadapi dua ratus orang. Kemudian turun ayat: ٱلْـَٰٔنَ خَفَّفَ ٱللَّهُ عَنكُمْ (*Sekarang Allah telah meringankan kepadamu*), Allah menetapkan agar seratus orang tidak lari ketika menghadapi dua ratus orang." Sufyan berkata, "Dan Ibnu Syubrumah mengatakan, 'Dan menurutku bahwa amar ma'ruf dan nahyi munkar juga seperti itu. Jika mereka berdua, maka keduanya diperintahkan, dan jika bertiga, maka adalah fleksibel untuk membiarkan mereka."

Al Bukhari, An-Nuhas di dalam *Nasikh*-nya, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika diturunkannya ayat: إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَـٰبِرُونَ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ (*Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh*), hal itu terasa berat oleh kaum muslimin ketika ditetapkan agar satu orang tidak lari bila menghadapi sepuluh orang, lalu datanglah keringanan, ٱلْـَٔـٰنَ خَفَّفَ ٱللَّهُ عَنكُمْ (*Sekarang Allah telah meringankan kepadamu*). Ketika Allah memberikan keringanan dalam segi jumlah, itu karena telah berkurang kesabaran sekadar dengan keringanan tersebut."

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ تُرِيدُونَ عَرَضَ ٱلدُّنْيَا وَٱللَّهُ يُرِيدُ ٱلْـَٔاخِرَةَ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٧﴾ لَّوْلَا كِتَـٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَآ أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٦٨﴾ فَكُلُوا۟ مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَـٰلًا طَيِّبًا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٩﴾

"Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil. Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Qs. Al Anfaal [8]: 67-69)**

Ini hukum lainnya yang termasuk hukum-hukum jihad. Makna مَا كَانَ لِنَبِيٍّ (*Tidak patut, bagi seorang Nabi*) adalah: tidak sah dan tidak layak baginya. Abu Amr, Suhail, Ya'qub, Yazid dan Al Mufadhdhal membacanya: أَنْ تَكُوْنَ, dengan *ta`* bertitik dua di atas, sedangkan yang lainnya membacanya dengan *ya`* bertitik dua di bawah. Yazid dan Al Mufadhdhal membacanya: أُسَارَى, sementara yang lainnya membacanya: الْأَسْرَى. أَسْرَى adalah bentuk jamak dari أَسِيْرٌ, seperti halnya kata قَتْلَى dan قَتِيْلٌ, juga seperti halnya جَرْحَى dan جَرِيْحٌ. Bentuk lainnya jamak أَسِيْرٌ adalah أُسَارَى, dengan *dhammah* pada *hamzah* atau *fathah*. Ini diambil dari الْأَسْرُ yang artinya الْقِدُّ (tali yang terbuat dari kulit), karena mereka biasanya mengikat tawanan dengan itu, maka setiap yang ditawan disebut أَسِيْرٌ walaupun tidak diikat dengan tali kulit. Al A'sya berkata,

وَقَيَّدَنِي الشِّعْرُ فِي بَيْتِهِ   كَمَا قَيَّدَتْ الْأَسْرَاتُ الْحِمَارَا

"Syair itu telah mengikatku di rumahnya,

sebagaimana tali-tali kulit mengikat keledai."

Abu Amr bin Al Ala` mengatakan, "الْأَسْرَى adalah para tawanan yang tidak diikat setelah ditangkap, sedangkan الْأُسَارَى adalah para tawanan yang diikat."

الْإِثْخَانُ [yakni dari kalimat يُثْخِنَ] adalah banyak membunuh dan piawai dalam hal itu. Orang Arab biasa mengatakan, أَثْخَنَ فُلاَنٌ فِي هَذَا الْأَمْرِ (fulan sangat lihai dalam masalah ini), yakni sangat piawai dalam hal itu. Maknanya: Tidaklah patut bagi seorang nabi untuk mempunyai tawanan sebelum ia lihai dalam membunuh orang-orang kafir dan banyak melakukan itu. Ada juga yang mengatakan bahwa makna الْإِثْخَانُ adalah menundukkan. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah kekuatan. Allah SWT mengabarkan bahwa membunuh kaum musyrikin dalam perang Badar adalah lebih utama daripada menawan mereka dan menerima tebusan mereka. Lalu setelah jumlah kaum muslimin semakin banyak, Allah memeberikan

keringanan dalam hal ini, Allah pun berfirman, فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً (*dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan)* (Qs. Muhammad [47]: 4) sebagaimana yang insya Allah nanti akan dibahas di dalam penafsiran surah Al Qital (At-Taubah).

Firman-Nya, تُرِيدُونَ عَرَضَ (*Kamu menghendaki harta benda*) kehidupan الدُّنْيَا (*duniawiah*), yakni kemanfaatan dan perhiasannya dengan menerima tebusan itu. Disebut عَرَضٌ (segala sesuatu yang fana/tidak abadi) karena hal itu cepat sirna seperti habisnya harta benda. وَٱللَّهُ يُرِيدُ ٱلْآخِرَةَ (*sedangkan Allah menghendaki [pahala] akhirat [untukmu]*), yakni Allah menghendaki kehidupan akhirat untukmu yang berupa dicapainya ganjaran olehmu karena melumpuhkan musuh dengan membunuh. Ini dibaca juga: يُرِيْدُ الْآخِرَةِ, dengan *jarr* karena diperkirakan *mudhaf*, yaitu yang disebutkan sebelumnya, yakni: وَاللّٰهُ يُرِيْدُ عَرَضَ الْآخِرَةِ (sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat). وَٱللَّهُ عَزِيزٌ (*Dan Allah Maha Perkasa*), tidak terkalahkan, حَكِيمٌ (*lagi Maha Bijaksana*) dalam segala perbuatan-Nya.

Firman-Nya, لَّوْلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَآ أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (*Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil*). Para mufassir berbeda pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan ketetapan yang terdahulu itu, menjadi beberapa pendapat:

Pertama: Yang telah ada di dalam ilmu Allah, bahwa akan dihalalkan harta rampasan perang bagi umat ini dimana sebelumnya hal itu diharamkan atas seluruh umat.

Kedua: Bahwa itu adalah ampunan Allah bagi para peserta perang Badar atas dosa-dosa mereka yang telah lalu maupun yang akan datang, sebagaimana disebutkan di dalam hadits shahih, إِنَّ اللّٰهَ اطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ: إِعْمَلُوْا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ (*Sesungguhnya Allah telah mengetahui para peserta perang Badar, maka Dia pun*

berfirman, "Berbuatlah sesuka kalian, karena sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian.")[97]

Ketiga: Bahwa Allah tidak akan mengadzab mereka karena Rasulullah SAW berada di tengah-tengah mereka sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ *(Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka sedang kamu berada di antara mereka).*

Keempat: Bahwa seseorang tidak diadzab disebabkan dosa yang diperbuatnya berdasarkan ketidak tahuannya.

Kelima: Bahwa penghapusan dosa-dosa kecil adalah karena dijauhinya dosa-dosa besar.

Keenam: Bahwa seseorang tidak akan diadzab kecuali setelah ditegaskan hujjah dan dikemukakan larangan namun ia tidak mengindahkannya.

Ibnu Jarir Ath-Thabari menyatakan, bahwa semua pemaknaan ini dianggap satu makna, dan bahwa pengertiannya mencakup itu semua.

لَمَسَّكُمْ (*niscaya kamu ditimpa*), yakni لَحَلَّ بِكُمْ (niscaya kamu ditimpa), فِيمَآ أَخَذْتُمْ (*karena tebusan yang kamu ambil*), yakni disebabkan tebusan yang kamu ambil, oleh عَذَابٌ عَظِيمٌ (*siksaan yang besar*).

Faa` pada kalimat فَكُلُوا۟ مِمَّا غَنِمْتُمْ (*Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu*) berfungsi mengurutkan apa yang setelahnya kepada sebab yang dibuang, yakni: Aku telah menghalalkan rampasan perang bagi kamu, maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu peroleh itu. Bisa juga sebagai sambungan dari kalimat yang diperkirakan yang dibuang, yakni: Tinggalkanlah penerimaan tebusan, dan makanlah sebagian

---

[97] *Muttafaq 'Alaih,* Al Bukhari (3983) dan Muslim (4/1942).

dari rampasan perang yang telah kamu peroleh dari yang lainnya. Ada juga yang mengatakan bahwa مَا sebagai ungkapan tentang tebusan, yakni: makanlah sebagian dari tebusan yang telah kamu peroleh karena itu termasuk rampasan perang yang telah Allah halalkan bagi kamu.

حَلَٰلًا طَيِّبًا (*sebagai makanan yang halal lagi baik*) pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), atau sifat dari *mashdar* yang dibuang, yakni: أكلاً حلالاً طيبًا (sebagai makanan yang halal lagi baik).

وَاتَّقُوا اللَّهَ (*dan bertakwalah kepada Allah*) untuk tindakan nanti, sehingga janganlah kamu melakukan sesuatu sebelum Allah mengizinkan kamu untuk itu.

إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ (*sesungguhnya Allah Maha Pengampun*) atas gegabahnya kamu, رَّحِيمٌ (*lagi Maha Penyayang*) terhadap kamu, karena itulah Allah memberikan keringanan kepada kamu untuk mengambil tebusan di kemudian hari.

Ahmad meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Nabi SAW meminta pendapat orang-orang mengenai para tawanan perang Badar, lalu beliau bersabda, '*Sesungguhnya Allah telah menguasakan kalian atas mereka.*' Lalu Umar bin Khaththab berkata, 'Wahai Rasulullah, penggal saja leher mereka.' Namun Nabi SAW menolaknya. Kemudian Rasulullah SAW mengulang lalu bersabda, '*Wahai orang-orang, sesungguhnya Allah telah menguasakan kalian atas mereka, dan sesungguhnya kemarin mereka itu adalah saudara-saudara kalian.*' Lalu Umar berkata, 'Wahai Rasulullah, penggal saja leher mereka.' Namun Nabi SAW menolaknya. Kemudian Rasulullah SAW mengulang lalu bersabda seperti itu lagi, maka Abu Bakar Ash-Shiddiq berdiri lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, menurut kami, sebaiknya engkau memaafkan mereka dan menerima tebusan dari mereka.' Maka beliau pun memaafkan mereka dan menerima tebusan

dari mereka. Lalu Allah menurunkan ayat, لَّوْلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ (*Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah*)."[98]

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah, Ahmad, At-Tirmidzi dan ia meng-*hasan*-kannya, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabrani, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail*, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Ketika perang Badar, para tawanan dibawa, di antaranya terdapat Al Abbas, lalu Rasulullah SAW bersabda, '*Bagaimana menurut kalian tetang para tawanan itu*?' Abu Bakar berkata, 'Wahai Rasulullah, mereka adalah kaummu dan keluargamu. Biarkanlah mereka, mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka.' Sementara Umar berkata, 'Wahai Rasulullah, mereka telah mendustakanmu, mengusirmu dan lebih dulu memerangimu, maka penggallah leher mereka.' Abdullah bin Rawahah berkata, 'Wahai Rasulullah, lihatlah lembah yang banyak kayu bakarnya, maka timpakanlah itu pada mereka dengan api.' Mendengar itu Al Abbas berkata, 'Engkau memutuskan tali rahimmu (kekerabatanmu).' Maka Nabi SAW masuk ke tempat mereka namun tidak menjawab apa-apa. Lalu orang-orang berkata, 'Beliau menerima pendapat Abu Bakar.' Yang lainnya mengatakan, 'Beliau menerima pendapat Umar.' Yang lainnya berkata, 'Beliau menerima pendapat Abdullah bin Rawahah.' Lalu Rasulullah SAW keluar lalu bersabda, '*Sesungguhnya Allah kuasa melembutkan hati manusia hingga lebih lembut daripada susu, dan sesungguhnya Allah kuasa mengeraskan hati manusia hingga lebih keras daripada bebatuan. Yang sepertimu wahai Abu Bakar, adalah seperti Ibrahim AS, beliau mengatakan,* فَمَن تَبِعَنِى فَإِنَّهُۥ مِنِّى ۖ وَمَنْ عَصَانِى فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (*maka barang siapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barang siapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)* (Qs. Ibraahiim [14]: 36). *Dan yang sepertimu wahai Abu Bakar, adalah seperti Isa AS, beliau*

---

[98] Dikeluarkan oleh Ahmad di dalam *Musnad*-nya (3/243).

mengatakan, إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ (*Jika engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana)* (Qs. Al Maaidah [5]: 118). *Yang sepertimu wahai Umar, adalah Nuh AS, beliau mengatakan,* رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ دَيَّارًا (*Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi)* (Qs. Nuuh [71]: 26), *dan yang sepertimu wahai Umar, adalah Musa AS, beliau mengatakan,* رَبَّنَا ٱطْمِسْ عَلَىٰٓ أَمْوَٰلِهِمْ وَٱشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا۟ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ (*Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih)*. (Qs. Yuunus [10]: 88) *Kalian akan terbebani, maka tidak seorang pun dari mereka yang lepas kecuali dengan tebusan atau pemenggalan.*' Lalu Abdullah berkata, 'Wahai Rasulllah, kecuali Suhail bin Baidha`, karena aku mendengarnya menyebut Islam.' Maka Rasulullah SAW terdiam. Maka aku tidak pernah merasakan diriku berada pada suatu hari dimana aku merasa sangat takut akan jatuhnya bebatuan dari langit yang melebihi hari itu, sampai Rasulullah SAW bersabda, '*Kecuali Suhail bin Baidha`*.' Lalu Allah menurunkan ayat: مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسْرَىٰ (*Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan*)."[99]

Diriwayatkan oleh Al Hakim dan dishahihkannya, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya, dari Ali, ia menuturkan, "Nabi SAW bersabda tentang para tawanan perang Badar, '*Jika kalian mau, maka kalian boleh membunuh mereka, dan jika kalian mau, maka kalian boleh menerima tebusan dan bersenang-senang dengan tebusan itu, dan akan gugur dari kalian sejumlah dari mereka.*' Dan yang ketujuh puluh adalah Tsabit bin Qais, ia gugur di

---

[99] *sanad*-nya *dha'if*, At-Tirmidzi (3084) dan Al Hakim (3/22).

medan perang Yamamah."[100] Abdurrazzaq di dalam *Mushannaf*-nya dan Ibnu Abi Syaibah juga meriwayatkan serupa itu dari Ubaidah.

Diriwayatkan oleh Al Hakim dan dishahihkannya serta oleh Ibnu Mardawaih, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Ketika para tawanan perang Badar dibawa, Al Abbas termasuk di antara yang ditawan, ia ditawan oleh seorang lelaki dari golongan Anshar, dan golongan Anshar telah mengancam untuk membunuhnya. Lalu hal itu sampai kepada Nabi SAW, maka Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya semalaman aku tidak tertidur karena pamanku, Al Abbas.*' Sementara golongan Anshar menyatakan bahwa mereka telah membunuhnya. Maka Umar berkata, 'Apa boleh aku menemui mereka?' Beliau menjawab, 'Ya.' Maka Umar pun menemui golongan Anshar lalu berkata, 'Lepaskan Al Abbas.' Mereka menjawab, 'Tidak, demi Allah kami tidak akan melepaskan.' Umar berkata lagi kepada mereka, 'Bagaimana jika Rasulullah SAW menyetujui?' Mereka menjawab, 'Jika Rasulullah SAW menyetujui, maka ambillah.' Maka Umar pun mengambilnya. Setelah berada di tangannya, Umar berkata kepadanya, 'Masuk Islamlah wahai Al Abbas. Demi Allah, jika engkau memeluk Islam, sungguh itu lebih aku sukai dari pada masuk Islamnya Al Khaththab. Demikian itu tidak lain karena ketika aku melihat Rasulullah SAW akan sangat gembira dengan keislamanmu.' Lalu Rasulullah SAW meminta pendapat Abu Bakar, Abu Bakar pun berkata, 'Keluargamu, lepaskanlah mereka.' Lalu beliau meminta pendapat Umar, ia pun berkata, 'Bunuhlah mereka.' Lalu Rasulullah SAW menebus mereka, kemudian Allah menurunkan ayat: مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسْرَىٰ (*Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan*)."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِي ٱلْأَرْضِ (*sebelum ia dapat*

---

[100] Dikeluarkan oleh Al Hakim (2/140) dan ia menshahihkannya serta disepakati oleh Adz-Dzahabi.

melumpuhkan musuhnya di muka bumi), ia berkata, "Hingga mengusai bumi."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "*Al Itskhaan* adalah *al qatl* (membunuh)."

Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan dari Mujahid mengenai ayat ini, ia berkata, "Kemudian setelah itu turun rukhshah, yaitu: bila engkau mau maka boleh membebaskan, dan bila engkau mau maka boleh menerima tebusan."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah tentang firman-Nya, تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا (*Kamu menghendaki harta benda duniawiah*), ia berkata, "Para sahabat Muhammad SAW menghendaki tebusan para tawanan perang Badar, lalu mereka ditebus dengan empat ribu-empat ribu."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ikrimah tentang firman-Nya, تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا (*Kamu menghendaki harta benda duniawiah*), ia berkata, "(Yaitu) pajak."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, لَّوْلَا كِتَٰبٌ مِّنَ اللَّهِ سَبَقَ (*Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah*), ia berkata, "Ampunan yang mendahului mereka."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Kesenangan yang mendahului para peserta perang Badar."

An-Nasa'i, Ibnu Mardawaih dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Mereka didahului oleh rahmat dari Allah sebelum mereka melakukan kemaksiatan."

Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Telah didahului oleh ketetapan, bahwa Allah tidak akan

mengadzab seseorang kecuali setelah jelas baginya (kebenaran) dan telah ditawarkan kepadanya."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّمَن فِيٓ أَيۡدِيكُم مِّنَ ٱلۡأَسۡرَىٰٓ إِن يَعۡلَمِ ٱللَّهُ فِي قُلُوبِكُمۡ خَيۡرٗا يُؤۡتِكُمۡ خَيۡرٗا مِّمَّآ أُخِذَ مِنكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿٧٠﴾ وَإِن يُرِيدُواْ خِيَانَتَكَ فَقَدۡ خَانُواْ ٱللَّهَ مِن قَبۡلُ فَأَمۡكَنَ مِنۡهُمۡۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

"Hai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu, 'Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil daripadamu dan Dia akan mengampuni kamu.' Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan(mu) berkuasa terhadap mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

(Qs. Al Anfaal [8]: 70-71)

Ada perbedaan qira`ah di antara para ahli qira`ah, yaitu antara الأَسْرَى dan الأُسَارَى di sini sebagaimana ayat yang sebelum ini (ayat 67). Allah menujukan ini kepada Nabi SAW, yakni: Katakanlah kepada para tawanan yang ada di tanganmu yang kamu tawan saat perang Badar dan kamu ambil tebusan dari mereka, إِن يَعۡلَمِ ٱللَّهُ فِي قُلُوبِكُمۡ خَيۡرٗا (*Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu*) yang berupa baiknya keimanan dan ketulusan niat, يُؤۡتِكُمۡ خَيۡرٗا مِّمَّآ أُخِذَ مِنكُمۡ (*niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil daripadamu*), yaitu tebusan, yakni: memberi ganti untukmu di dunia ini dengan rezeki yang lebih baik daripada itu dan lebih bermanfaat bagi kamu, atau di akhirat kelak dengan ganjaran atas

amal-amal shalih yang ditetapkan-Nya untuk kamu. وَيَغْفِرْ لَكُمْ (*dan Dia akan mengampuni kamu*) untuk dosa-dosamu. وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (*Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*), yaitu memberi ampunan bagi para hamba-Nya dan kasih sayang bagi mereka.

Setelah Allah menyebutkan pengganti tersebut bagi yang diketahui adanya kebaikan di dalam hatinya, Allah menyebutkan yang kebalikannya dari itu, Allah pun berfirman, وَإِن يُرِيدُوا خِيَانَتَكَ (*Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu*) dengan apa yang mereka katakan kepadamu dengan lisan mereka, bahwa mereka beriman kepadamu dan membenarkanmu, padahal itu tidak mereka nyatakan dengan kemauan yang benar dan ketulusan niat, bahkan itu hanya merupakan reka perdaya dan tipu daya, maka kemungkinan itu tidaklah jauh dari mereka, karena sesungguhnya mereka telah melakukan yang lebih besar dari itu, yaitu mereka mengkhianati Allah sebelum kamu dapat mengalahkan mereka, lalu mereka kufur terhadap-Nya dan memerangi Rasul-Nya. فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ (*lalu Allah menjadikan[mu] berkuasa terhadap mereka*) dengan menolongmu atas mereka saat perang Badar, lalu kamu membunuh siapa yang kamu bunuh dari mereka, dan kamu tawan siapa yang kamu tawan dari mereka. وَاللَّهُ عَلِيمٌ (*Dan Allah Maha Mengetahui*) apa-apa yang mereka sembunyikan, حَكِيمٌ (*lagi Maha Bijaksana*) dalam perbuatan-perubatannya terhadap mereka.

Diriwayatkan oleh Al Hakim dan dishahihkannya, serta oleh Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya, dari Aisyah, ia menuturkan, "Ketika penduduk Makkah mengirimkan tebusan untuk para tawanan mereka, Zainab binti Rasulullah SAW juga mengirimkan tebusan Abu Al Ash, dan untuk itu ia mengirimkan kalung. Ketika Rasulullah SAW melihatnya, hati beliau langsung terenyuh, beliau pun bersabda, '*Jika menurut kalian demikian, maka bebaskanlah untuknya tawanannya*'."[101] Al Abbas berkata, "Sesungguhnya aku seorang

---

[101] Dikeluarkan oleh Al Hakim (3/23) dan ia menshahihkannya serta disepakati

muslim, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "*Allah lebih mengetahui tentang keislamanmu. Jika engkau benar sebagaimana yang engkau katakan, maka Allah akan mengganjarmu, maka tebuslah dirimu dan kedua keponakanmu, Naufal bin Al Harits dan Uqail bin Abi Thalib, serta sekutumu, Utbah bin Amr.*" Al Abbas berkata, "Aku tidak punya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "*Lalu mana harta yang engkau dan Ummu Al Fadhl pendam?*" Maka aku pun berkata kepadanya (Ummu Al Fadhl), "Jika engkau mendapatkannya, maka harta ini untuk anakku." Lalu Al Abbas berkata, "Demi Allah, wahai Rasulullah, sesungguhnya ini adalah sesuatu yang tidak diketahui kecuali olehku dan dia. Maka bagilah aku dua puluh uqiyah dari apa yang kalian peroleh dari harta yang tadinya bersamaku." Beliau menjawab, "*Tidak akan kulakukan.*" Maka ia pun menebus dirinya, kedua keponakannya dan sekutunya, lalu turunlah ayat: قُل لِّمَن فِيٓ أَيۡدِيكُم مِّنَ ٱلۡأَسۡرَىٰٓ (*katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu*). Lalu beliau memberiku dua puluh budak di masa Islam sebagai pengganti dua puluh uqiyah, semuanya merupakan hartaku di samping ampunan Allah yang aku harapkan."

Diriwayatkan oleh Al Hakim dan dishahihkannya, dari Abu Musa: Bahwa Al Ala` bin Al Hadhrami mengirimkan harta dari Bahrain kepada Rasulullah SAW sebanyak delapan puluh ribu. Sebelumnya tidak pernah datang harta yang lebih banyak dari itu kepada Rasulullah SAW. Lalu beliau menebarkannya di atas tikar, lalu orang-orang pun datang, kemudian Rasulullah SAW memberi mereka. Saat itu tidak lagi dihitung dan tidak pula ditimbang. Kemudian datanglah Al Abbas lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah menyerahkan tebusanku dan tebusan Uqail saat perang Badar. Berilah aku dari harta ini." Beliau pun bersabda, "*Ambillah.*" Maka Al Abbas pun mengantongi di kain bajunya kemudian berusaha untuk beranjak namun tidak bisa, lalu ia

---

oleh Adz-Dzahabi.

mengangkat kepalanya dan berkata, "Wahai Rasulullah, angkatlah aku." Maka Rasulullah SAW pun tersenyum dan beranjak sambil mengatakan, "*Salah satu dari dua yang dijanjikan Allah telah dipenuhi, dan kami tidak tahu apa yang akan terjadi pada yang lainnya.* قُل لِّمَن فِيٓ أَيۡدِيكُم مِّنَ ٱلۡأَسۡرَىٰٓ إِن يَعۡلَمِ ٱللَّهُ فِي قُلُوبِكُمۡ خَيۡرٗا يُؤۡتِكُمۡ خَيۡرٗا مِّمَّآ أُخِذَ مِنكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ (*katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu, "Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil daripadamu." Ini lebih baik dari apa yang diambil dariku, dan aku tidak tahu apa yang akan terjadi pada ampunan).* Riwayat-riwayat tentang ini sangat banyak.

Ibnu Sa'd dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, ia berkata, "Diturunkan berkenaan dengan para tawanan perang Badar, termasuk di antaranya adalah Al Abbas bin Abdul Muththalib, Naufal bin Al Harits dan Uqail bin Abi Thalib."

Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, وَإِن يُرِيدُواْ خِيَانَتَكَ (*Akan tetapi jika mereka [tawanan-tawanan itu] bermaksud hendak berkhianat kepadamu*), ia berkata, "(Yakni) jika perkataan mereka itu dusta, فَقَدۡ خَانُواْ ٱللَّهَ مِن قَبۡلُ (*maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini*), yakni bahwa mereka telah kufur dan memerangimu, فَأَمۡكَنَ مِنۡهُمۡ (*lalu Allah menjadikan[mu] berkuasa terhadap mereka*)."

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ
وَٱلَّذِينَ ءَاوَواْ وَّنَصَرُوٓاْ أُوْلَٰٓئِكَ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يُهَاجِرُواْ مَا
لَكُم مِّن وَلَٰيَتِهِم مِّن شَيۡءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُواْۚ وَإِنِ ٱسۡتَنصَرُوكُمۡ فِي ٱلدِّينِ فَعَلَيۡكُمُ
ٱلنَّصۡرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوۡمِۭ بَيۡنَكُمۡ وَبَيۡنَهُم مِّيثَٰقٞۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ﴿٧٢﴾ وَٱلَّذِينَ

كَفَرُواْ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍۚ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِي ٱلْأَرْضِ وَفَسَادٌ
كَبِيرٌ ﴿٧٣﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَواْ
وَّنَصَرُوٓاْ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّاۚ لَّهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٧٤﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ
مِنۢ بَعْدُ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ مَعَكُمْ فَأُوْلَٰٓئِكَ مِنكُمْۚ وَأُوْلُواْ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ
بِبَعْضٍ فِي كِتَٰبِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌۢ ﴿٧٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan, kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar. Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia. Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu, maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada

yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(Qs. Al Anfaal [8]: 72-75)**

Allah SWT menutup surah ini dengan menyebutkan tentang saling melindungi, agar setiap golongan mengetahui pelindungnya yang dapat dimintai pertolongan. Allah SWT menyebut orang-orang yang berhijrah ke Madinah dengan sebutan ini karena mereka meninggalkan negeri mereka untuk mendapatkan apa yang ada di sisi Allah dan sebagai sambutan atas seruan-Nya.

وَالَّذِينَ ءَاوَوا وَّنَصَرُوٓا (*dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan [kepada orang-orang muhajirin]*) yaitu golongan Anshar.

Kata penunjuk أُوْلَٰٓئِكَ (*mereka itu*) mengisyaratkan kepada *maushul* pertama dan terakhir, dan itu sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya adalah redaksi kalimat yang disebutkan setelahnya. Bisa juga بَعْضُهُمْ (*satu sama lain*) sebagai *badal* dari kata penunjuk, dan *khabar*-nya أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ (*lindung melindungi*). Yakni: sebagian mereka adalah pelindung sebagian lainnya dalam hal pertolongan dan bantuan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya: Sebagian mereka adalah wali sebagian lainnya dalam hal perwarisan. Dulunya mereka memang saling mewarisi karena faktor hijrah dan pertolongan, kemudian dihapus oleh firman Allah SWT, وَأُوْلُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ (*Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya [daripada yang bukan kerabat]*).

Firman-Nya, وَالَّذِينَ ءَامَنُوا (*Dan (terhadap) orang-orang yang beriman*) adalah *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah مَا لَكُم مِّن وَلَٰيَتِهِم مِّن شَىْءٍ (*maka tidak ada kewajiban atasmu melindungi mereka*).

Yahya bin Watsab, Al A'masy dan Hamzah membacanya: مِن وِلاَيَتِهِمْ, dengan *kasrah* pada *wawu*. Sedangkan yang lainnya dengan

fathah. Yakni: maka tidak ada keharusan atas kamu untuk menolong dan membantu mereka. Atau: mewariskan kepada mereka, walaupun mereka itu kerabat kamu karena mereka tidak berhijrah. حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا (*sebelum mereka berhijrah*) sehingga mereka mempunyai hak seperti golongan pertama yang memadukan keimanan dan hijrah.

وَإِنِ اسْتَنصَرُوكُمْ (*[Akan tetapi] jika mereka meminta pertolongan kepadamu*), yakni, bila orang-orang yang beriman namun belum berhijrah itu meminta tolong kepadamu terhadap kaum musyrikin, فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ (*maka kamu wajib memberikan pertolongan*), yakni: wajib bagimu memberi pertolongan kepada mereka. إِلَّا (*kecuali*) bila mereka meminta tolong عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ (*terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka*), maka janganlah kamu menolong mereka, dan janganlah kamu melanggar perjanjian yang telah terjadi di antara kamu dengan kaum tersebut, hingga habis masa berlakunya perjanjian itu. Az-Zajjaj mengatakan, "Boleh juga lafazh النَّصْرَ dengan *nashab* sebagai anjuran."

Firman-Nya, وَالَّذِينَ كَفَرُوا (*Adapun orang-orang yang kafir*) adalah *mubtada`*, dan *khabar*-nya بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ (*sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain*). Yakni, sebagian mereka menolong sebagian lainnya dan saling melindungi dalam berbagai perkaranya, atau, mewarisinya bila terjadi kematian. Ini sebagai peringatan bagi kaum muslimin, bahwa mereka tidak boleh saling tolong menolong dengan kaum kuffar dan tidak saling melindungi.

Firman-Nya, إِلَّا تَفْعَلُوهُ (*Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan itu*), *dhamir* ini kembali kepada apa yang diperintahkan sebelum ini, yaitu saling melindungi dan saling membantu antara sesama kaum mukminin dengan perincian tersebut dan tidak saling melindungi dengan kaum yang kafir, تَكُن فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ (*niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi*), yakni, jika kamu tidak melakukan itu, maka akan terjadi kekacauan, وَفَسَادٌ كَبِيرٌ (*dan kerusakan yang besar*) dalam agama dan dunia.

Kemudian Allah SWT menjelaskan hukum lainnya yang terkait dengan kaum mukmin Muhajirin yang berjihad *fi sabilillah* dan kaum mukminin yang memberi tempat kepada orang-orang yang berhijrah kepada mereka dan menolong mereka, yaitu golongan Anshar, Allah pun berfirman, أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا (*mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman*), yakni, yang sempurna keimanannya. Ini bukan pengulangan yang sebelumnya karena ini sebagai pujian atas mereka, sedangkan yang pertama sebagai penimpal mengenai sikap saling melindungi dan saling membantu.

Kemudian Allah SWT mengabarkan bahwa لَّهُم (*Mereka memperoleh*) dari-Nya مَّغْفِرَةٌ (*ampunan*) atas dosa-dosa mereka di akhir kelak, وَ (*dan*) bagi mereka di dunia رِزْقٌ كَرِيمٌ (*rezeki [nikmat] yang mulia*), lezat lagi indah, serta terbebas dari kotoran dan noda.

Kemudian Allah SWT mengabarkan, bahwa barangsiapa yang berhijrah setelah hijranya mereka dan berjihad bersama para muhajid yang pertama dan golongan Anshar itu, maka ia termasuk golongan mereka, yakni termasuk golongan Muhajirin pertama dan golongan Anshar dalam hal keberhakan atas apa yang mereka berhak terhadapnya, yaitu perlindungan, pertolongan, kesempurnaan iman, ampunan dan rezeki yang mulia.

Kemudian Allah SWT mengabarkan, bahwa orang-orang yang mempunyai hubungan rahim, sebagian mereka lebih berhak terhadap sesamanya daripada yang tidak mempunyai hubungan rahim dalam hal perwarisan. Maksudnya adalah kerabat, sehingga masing-masing adalah kerabat. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud di sini adalah *'ashabah* [kerabat bapak]. Contohnya ungkapan Arab: وَصَلَتْكَ رَحْمٌ (kau disambung oleh rahim), karena mereka tidak memaksudkan kerabat dari pihak ibu. Mereka juga mengatakan: Di antaranya adalah perkataan Qutailah,

ظَلَّتْ سُيُوْفُ بَنِي أَبِيْهِ تَنُوشُهُ   لِلّٰهِ أَرْحَامٌ هُنَاكَ تَشَقَّقُ

"Pedang-pedang bani ayahnya masih berseliweran

demi Allah, hubungan rahim di sana telah koyak."

Cukup jelas bagi anda, bahwa dalam hal ini tidak ada halangan untuk mengartikan kepada selain *'ashabah*. Ayat ini dijadikan dalil oleh orang yang menetapkan perwarisan *dzawil arham* (orang-orang yang mempunyai hubungan rahim), yaitu yang bukan *'ashabah* dan bukan golongan yang mempunyai bagian tertentu sesuai dengan istilah ahli ilmu waris. Perbedaan pendapat mengenai hal ini cukup populer, dan itu dipaparka secara gamblang di tempat-tempat pembahasannya.

Telah dikatakan, bahwa ayat ini menghapus hukum perwarisan berdasarkan perlindungan dan pertolongan sebagaimana yang telah dikemukakan dalam penafsiran firman-Nya, بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ (*satu sama lain lindung melindungi*) dan yang setelahnya, yaitu dihapus dengan hukum perwarisan.

Adapun yang menafsirannya dengan pertolongan dan bantuan, maka ia menjadikan ayat ini sebagai pemberitahuan dari Allah SWT bahwa kerabat itu, بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَٰبِ ٱللَّهِ (*sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya [daripada yang bukan kerabat] di dalam kitab Allah*), yakni di dalam hukum-Nya, atau: di dalam Lauh Mahfuzh, atau: di dalam Al Qur`an. Yang demikian ini tercakup pula perwarisan karena keberadaan sebabnya, yakni kekerabatan.

إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌۢ (*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu*), tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya, apa pun itu bentuknya, dan termasuk di antaranya adalah apa yang terkandung dalam ayat ini.

Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ (*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah*), ia berkata, "Sesungguhnya orang-orang mukmin pada masa Rasulullah SAW ada tiga golongan, di antara mereka adalah mukmin yang berhijrah dengan meninggalkan

kaumnya." Kemudian tentang firman-Nya, وَٱلَّذِينَ ءَاوَوا۟ وَّنَصَرُوٓا۟ (*dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan [kepada orang-orang muhajirin]*), ia berkata, "Memberikan tempat tinggal, memberikan pertolongan dan menyatakan apa yang dinyatakan oleh para muhajir serta menghunuskan senjata kepada yang mendustakan dan menentang. Kedua golongan mukmin ini Allah menjadikan sebagian mereka pelindung bagi sebagian lainnya." Kemudian tentang firman-Nya, وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يُهَاجِرُوا۟ (*Dan [terhadap] orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah*), ia berkata, "Mereka saling mewarisi di antara mereka bila ada orang mukmin muhajir yang meninggal berdasarkan perlindungan agama, sedangkan orang yang beriman namun tidak hijrah, maka tidak mewarisi, karena ia tidak turut hijrah dan tidak memberikan pertolongan. Maka Allah membebaskan kaum mukminin yang berhijrah dari perwarisan mereka, yaitu perlindungan yang Allah katakan, مَا لَكُم مِّن وَلَٰيَتِهِم مِّن شَىْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا۟ وَإِنِ ٱسْتَنصَرُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ فَعَلَيْكُمُ ٱلنَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍۭ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ (*maka tidak ada kewajiban atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. [Akan tetapi] jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam [urusan pembelaan] agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan, kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka*), adalah hak atas kaum mukminin yang memberi tempat tinggal dan pertolongan, apabila mereka meminta tolong dalam urusan agama agar menolong mereka jika mereka diperangi, kecuali bila meminta pertolongan terhadap kaum yang ada perjanjian antara mereka dengan Nabi SAW, maka tidak boleh menolong mereka, kecuali terhadap musuh yang tidak ada perjanjian dengan mereka. Kemudian setelah itu Allah menurunkan, bahwa setiap mukmin agar disambungkan kepada kerabat rahimnya yang beriman, وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يُهَاجِرُوا۟ (*Dan [terhadap] orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah*), maka Allah menetapkan bagian tertentu untuk setiap mukmin berdasarkan firman-Nya, وَأُو۟لُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ (*Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu*

sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya [daripada yang bukan kerabat])."

Disebutkan dalam suatu riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, أُوْلَٰٓئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ (*sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain*), ia berkata, "Yakni dalam hal perwarisan. Allah menetapkan perwarisan bagi kaum Muhajirin dan Anshar, tanpa menyertakan kerabat. وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يُهَاجِرُوا۟ مَا لَكُم مِّن وَلَٰيَتِهِم مِّن شَىْءٍ (*Dan [terhadap] orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban atasmu melindungi mereka*), yakni, kamu tidak berhak terhadap perwarisan mereka. حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا۟ وَإِنِ ٱسْتَنصَرُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ (*sebelum mereka berhijrah. [Akan tetapi] jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam [urusan pembelaan] agama*), yakni, jika orang Arab meminta bantuan kepada kaum muslimin yang berhijrah dan kaum Anshar untuk menghadapi musuh mereka, hendaklah membantu mereka, kecuali untuk menghadapi suatu kaum yang telah ada perjanjian di antara kamu dan mereka. Maka mereka menerapkan itu hingga Allah menurunkan ayat ini: وَأُوْلُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ (*Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya [daripada yang bukan kerabat]*) yang menghapus ayat sebelumnya. Lalu setelah itu perwarisan untuk kaum kerabat."

Abu Ubaid, Abu Daud, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim juga meriwayat darinya mengenai ayat-ayat ini, ia berkata, "Dulu orang muhajir tidak berwali dengan orang baduy dan tidak mewarisinya walaupun mukmin, dan orang baduy juga tidak mewarisi orang muhajir, lalu dihapus oleh ayat ini: وَأُوْلُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ (*Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya [daripada yang bukan kerabat] di dalam kitab Allah*)."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, ia mengatakan, "Seorang lelaki dari kalangan kaum muslimin berkata, 'Niscaya kami akan mewarisi kaum kerabat kami dari kalangan kaum musyrikin.' Lalu turunlah ayat: وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِى ٱلْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ (*Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu [hai para muslimin] tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar*)."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Abu Hatim serta Al Hakim dan ia menshahihkannya, dari Jarir bin Abdillah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Kaum Muhajirin sebagiannya adalah pelindung bagi yang lainnya di dunia dan di akhirat. Begitu juga orang-orang merdeka dari kalangan Quraisy dan orang-orang merdeka dari Tsaqif, sebagian mereka adalah pelindung bagi sebagian lainnya di dunia dan di akhirat*'."[102]

Diriwayatkan oleh Al Hakim dan dishahihkannya serta oleh Ibnu Mardawaih dari Usamah dari Nabi SAW, beliau bersabda, لَا يَتَوَارَثُ أَهْلُ مِلَّتَيْنِ، وَلَا يَرِثُ مُسْلِمٌ كَافِرًا، وَلَا كَافِرٌ مُسْلِمًا (*Pemeluk dua agama [yang berbeda] tidak saling mewarisi. Orang Islam tidak mewarisi orang kafir, dan orang kafir tidak mewarisi orang Islam*). Kemudian beliau membacakan: وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ (*Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain*).[103]

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd, Ibnu Abu Hatim, Al Hakim dan ia menshahihkannya serta Ibnu Mardawaih dari Az-Zubair bin Al Awam, ia berkata, "Allah menurunkan ayat: وَأُولُوا ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ

---

[102] *sanad*-nya *shahih*, Al Hakim (4/81) dan Ahmad (4/363).

[103] Dikeluarkan oleh Al Hakim (2/24) dan di-*shahih*-kannya serta disepakati oleh Adz-Dzahabi. Saya katakan: Yahya bin Manshur tidak meriwayatkan dari Ali bin Husain. Pengarang *Al-Lisan* mengatakan, "Yahya bin Manshur meriwayatkan riwayat-riwayat yang terputus *sanad*-nya."

ٱللَّهِ كِتَٰبِ فِي (*Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya [daripada yang bukan kerabat] di dalam kitab Allah*) khusus mengenai kami sekalian orang Quraisy, demikian itu karena kami sekalian orang Quraisy, ketika kami datang ke Madinah, kami datang tanpa membawa harta, lalu kami mendapati golongan Anshar sebagai sebaik-baik saudara. Maka kami pun bersaudara dengan mereka dan saling mewarisi dan saling bersaudara. Abu Bakar bersaudara dengan Kharijah bin Zaid, Umar bersaudara dengan Fulan, Utsman bin Affan bersaudara dengan seorang lelaki dari Bani Zuraiq bin Sa'd Az-Zaraqi." Selanjutnya Az-Zubair berkata, "Dan aku bersaudara dengan Ka'b bin Malik. Mereka mewarisi kami dan kami pun mewarisi mereka. Ketika perang Uhud, dikatakan kepadaku, 'Saudaramu, Ka'b bin Malik, telah gugur.' Maka aku pun mendatanginya lalu memindahkannya, lalu aku mendapati senjata yang memberatinya sebagaimana yang tampak. Demi Allah, wahai anakku, seandainya saat itu ia meninggal dengan meninggalkan keduniaan, maka tidak ada yang mewarisinya selain aku. Hingga Allah menurunkan ayat ini berkenaan dengan kami sekalin kaum Quraisy dan Anshar, maka kami pun kembali kepada perwarisan kami."

Abu Daud Ath-Thayalisi, Ath-Thabrani, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah SAW mempersaudarakan para sahabatnya dan memperwariskan sebagian mereka dari sebagian lainnya hingga diturunkannya ayat ini: وَأُوْلُواْ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ (*Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya [daripada yang bukan kerabat]*), lalu mereka meninggalkan itu dan saling mewarisi berdasarkan nasab."[104]

---

[104] *Shahih,* dicantumkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawaid* (7/28) dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih.*"

SURAH AT-TAUBAH

Surah ini terdiri dari 130 ayat, ada juga yang mengatakan 127 ayat.

Surah ini mempunyai beberapa nama, di antaranya:

At-Taubah (pengampunan), karena di dalamnya mengandung pegampunan bagi orang-orang yang beriman.

Al Faadhihah (yang membeberkan kesalahan), karena di dalamnya banyak sekali menyebutkan "Dan di antara mereka, dan di antara mereka," sampai-sampai hampir tidak melewatkan seorang pun.

Al Buhuust (pembahasan), karena surah ini membahas tentang rahasia-rahasia orang-orang munafik.

Al Mub'atsirah (yang membahas), *al ba'tsarah* artinya *al bahts* (pembahasan).

Disebutkan juga dengan nama-nama lainnya seperti:

Al Muqsyaqasyah (yang membebaskan), karena surah ini membebaskan dari kemunafikan.

Al Mukhziyah (yang menghinakan), karena surah ini menghinakan orang-orang munafik.

Al Mutsiirah (pembongkar), karena surah ini membongkar rahasia-rahasia mereka.

Al Haafirah (penggali), karena surah ini menggali tentang itu.

Al Munakkilah (pengekang), karena surah ini mengandung kekangan bagi mereka.

Al Mudamdimah (pembinasa), karena surah ini membinasakan mereka.

Surah ini adalah surah Madaniyyah. Al Qurthubi mengatakan bahwa ini sesuai dengan kesepakatan para ulama. Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Surah *Baraa`ah* diturunkan setelah penaklukan Mekah." Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu dari Qatadah. Ibnu Abu Syaibah, Al Bukhari, An-Nasa'i, Ibnu Adh-Dharis, Ibnu Al Mundzir, An-Nuhas, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Al Bara`, ia berkata, "Ayat terakhir yang diturunkan: يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي ٱلْكَلَٰلَةِ (*Mereka meminta fatwa kepadamu tentang kalalah. Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah*") (Qs. An-Nisaa` [4]: 176), dan surah terakhir yang diturunkan secara lengkap adalah *Baraa`ah.*"

Para ulama berbeda pendapat mengenai sebab tidak disertakannya *basmalah* di permulaan surah ini menjadi beberapa pendapat:

Diriwayatkan dari Al Mubarrad dan yang lainnya: Bahwa termasuk kebiasaan bangsa Arab, apabila telah terjadi perjanjian antara mereka dengan suatu kaum, lalu ketika mereka hendak membatalkan perjanjian itu, mereka menuliskan surat kepada mereka tanpa mencantumkan *basmalah.* Setelah turunnya surah Baraa`ah yang membatalkan perjanjian antara Nabi SAW dan kaum musyrikin, Nabi SAW mengutus Ali bin Abi Thalib, lalu ia membacakannya kepada mereka tanpa basmalah kala itu, tidak sebagaimana yang biasa berlaku di kalangan bangsa Arab.

Abu Asy-Syakh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Aku tanyakan kepada Ali bin Abi Thalib, 'Mengapa tidak dituliskan *bismillaahir-rahmaanir-rahiim* pada surah *Baraa`ah?*' Ia pun menjawab, 'Karena *bismillaahir rahmaani rahiim* adalah perdamaian, sedangkan *Baraa`ah* diturunkan dengan pedang'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah, Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi dan ia meng-*hasan*-kannya, An-Nasa'i, serta Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Aku katakan kepada Utsman bin Affan, 'Apa yang mendorong Anda mendahulukan Al Anfaal padahal ia termasuk Al Matsaani [surah yang sedang, kurang dari seratus ayat], dan mengemudiankan Baraa`ah padahal ia termasuk Al Miain [surah yang lebih dari seratus ayat]. Anda mengurutkan antara keduanya tanpa menyertakan baris *bismillaahir-rahmaanir-rahiim*, padahal anda menempatkan itu di dalam *as-sab'u ath-thiwaal* (tujuh surah yang panjang)?' Utsman menjawab, 'Adalah Rasulullah SAW, selama beberapa waktu diturunkan kepada beliau surah-surah yang banyak ayatnya. Apabila ada sesuatu yang diturunkan kepada beliau, maka beliau pun memanggil sebagian orang yang biasa menulis, lalu bersabda, ضَعُوا هَؤُلَاءِ الْآيَاتِ فِي السُّوْرَةِ الَّتِي يُذْكَرُ فِيْهَا كَذَا وَكَذَا (*Tempatkan ayat-ayat ini di dalam surah yang di dalamnya menyebutkan tentang anu dan anu*). Al Anfaal termasuk yang mula-mula diturunkan di Madinah, sementara Baraa`ah termasuk yang terakhir kali diturunkan, sementara kisah Al Anfaal sama dengan kisah Baraa`ah sehingga diduga merupakan bagian darinya. Ketika Rasulullah SAW meninggal, beliau tidak menjelaskan kepada kami bahwa Baraa`ah sebagai bagian dari Al Anfaal. Karena itulah aku mengurutkan antara keduanya dan aku tidak mencantumkan baris *bismillaahir-rahmaanir-rahiim*, padahal aku menempatkan itu di dalam tujuh surah yang panjang'."[105]

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Raja`, ia berkata, "Aku tanyakan kepada Al Hasan mengenai Al Anfaal dan Baraa`ah, apakah itu dua surah atau satu surah? Ia menjawab, 'Dua surah'."

---

[105] *Dha'if*, Ahmad (1/69). Ahmad Syakir mengatakan, "*Sanad*-nya sangat *dha'if*."; Abu Daud (786) dan dinilai *dha'if* oleh Al Albani; At-Tirmidzi (3086); Al Hakim (2/221).

Abu Ubaid, Ibnu Al Mundzir, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Hudzaifah, ia berkata, "Mereka menamai surah ini sebagai surah At-Taubah, dan ia juga sebagai surah adzab." Mereka juga meriwayat dari Ibnu Abbas mengenai surah ini, "Ia adalah yang *Al Faadhihah* (yang membeberkan kesalahan) karena terus menerus diturunkan 'dan di antara mereka,' sampai-sampai kami menduga bahwa tidak seorang pun dari kami kecuali disebutkan di dalamnya." Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan serupa itu dari Umar.

Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Zaid bin Aslam: Bahwa seorang lelaki berkata kepada Abdullah bin Umar, "Surah At-Taubah." Ibnu Umar berkata, "Yang mana surah At-Taubah itu?" Kemudian ia berkata, "Adakah yang memperlakukan manusia selain itu? Kami tidak menyebutnya kecuali Al Muqsyaqasyah (yang membebaskan)."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Mereka menyebutkan surah At-Taubah (pengampunan), dan sesungguhnya itu adalah surah adzab."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, ia berkata, "Pada masa Nabi SAW dan setelahnya, surah Baraa`ah ini disebut Al Mub'atsirah (yang membahas), karena menyingkap rahasia-rahasia manusia."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ubaidullah bin Ubaid bin Umar, ia berkata, "Dulu surah Baraa`ah Al Munaqqirah (pematuk), karena ia mematuk hati kaum musyrikin."

Abu Ubaid, Sa'id bin Manshur, Abu Asy-Syaikh, Abu Asy-Syaikh dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Abu Athiyyah Al Hamdani, ia berkata, "Umar bin Khaththab menuliskan: Pelajarilah oleh kalian surah Baraa`ah, dan ajarkanlah surah An-Nuur kepada kaum wanita kalian."

Pendapat lainnya yang menyebutkan tentang tidak disertakannya *basmalah* dari surah ini menyebutkan, bahwa surah ini setara dengan surah Al Baqarah atau mendekatinya. Dan bahwa karena permulaannya tidak ada maka *basmalah* juga tidak ada. Ini diriwayatkan dari Malik bin Anas dan Ibnu Ajlan.

Pendapat lainnya yang menyebutkan tentang tidak disertakannya *basmalah* dari surah ini, bahwa ketika mereka menulis Mushaf pada masa khilafah Utsman, para sahabat bersilang pendapat, sebagian mereka berkata, "Baraa`ah dan Al Anfaal adalah satu surah." Sebagian lainnya mengatakan, "Itu dua surah." Maka dibiarkanlah di antara keduanya suatu jarak karena pendapat yang menyatakan bahwa itu dua surah, dan tidak disertakannya *bismillaahir-rahmaanir-rahiim* karena pendapat yang menyatakan bahwa itu adalah satu surah. Dengan demikian kedua belah pihak merasa rela (bisa menerima). Demikian yang dikatakan oleh Kharijah, Abu Ishmah dan yang lainnya. Pendapat yang menetapkannya sebagai satu surah lebih tepat [yakni yang menetapkan bahwa Al Anfaal dan Baraa`ah adalah satu surah], karena keduanya mengenai peperangan, dan gabungan keduanya merupakan surah ketujuh dari tujuh surah yang panjang.

بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١﴾ فَسِيحُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ
أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى ٱللَّهِ ۙ وَأَنَّ ٱللَّهَ مُخْزِى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢﴾ وَأَذَٰنٌ
مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلنَّاسِ يَوْمَ ٱلْحَجِّ ٱلْأَكْبَرِ أَنَّ ٱللَّهَ بَرِىٓءٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ۙ
وَرَسُولُهُۥ ۚ فَإِن تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى
ٱللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣﴾

"(Inilah pernyataan) pemutusan perhubungan dari Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kamu muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir. Dan (inilah) suatu pemakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyirikin. Kemudian jika kamu (kaum musyirikin) bertaubat, maka bertaubat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih."

(Qs. At-Taubah [9]: 1-3)

Firman-Nya, بَرَآءَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ (*[Inilah pernyataan] pemutusan perhubungan dari Allah dan Rasul-Nya*). Dikatakan: بَرِئْتُ مِنَ الشَّيْءِ (aku terbebas dari sesuatu), bentuk *fi'l-mashdar*-nya بَرَاءَةٌ – أَبْرَأُ, dan وَأَنَا مِنْهُ بَرِيْءٌ (aku terbebas darinya), yaitu apabila aku menghilangkan sesuatu itu dari diriku dan memutuskan sebab yang ada di antara aku dan sesuatu itu. Lafazh بَرَآءَةٌ pada posisi *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubatada`* yang dibuang, yakni: هٰذِهِ بَرَاءَةٌ (Inilah pernyataan pemutusan perhubungan). Boleh juga *rafa'*-nya karena sebagai *mubtada`* karena ia *nakirah* yang disifati, sedangkan *khabar*-nya: إِلَى الَّذِينَ عَٰهَدتُّم (*[yang dihadapkan] kepada orang-orang [musyrikin] yang kamu [kamu muslimin] telah mengadakan perjanjian [dengan mereka]*).

Isa bin Umar membacanya: بَرَآءَةً, dengan *nashab* dengan perkiraan: اِسْمَعُوْا بَرَاءَةً (Dengarkanlah pernyataan pemutusan

hubungan), atau dengan perkiraan: إِلْتَزِمُوا بَرَاءَةً (Laksanakanlah pemutusan hubungan), karena mengandung makna anjuran.

Kata مِن pada kalimat مِّنَ ٱللَّهِ (*dari Allah*) adalah permulaan tujuan yang terkait dengan kalimat yang dibuang yang berperan sebagai sifat, yakni: وَاصِلَةٌ مِنَ اللهِ وَرَسُوْلِهِ إِلَى الَّذِيْنَ عَاهَدْتُمْ (perhubungan dari Allah dan Rasulnya kepada orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian dengan mereka). Rauh dan Zaid membacanya: رَسُوْلَهُ, dengan *nashab*, sedangkan yang lainnya dengan *rafa'*.

الْعَهْدُ [yakni dari kalimat عَـٰهَدتُّم] adalah perjanjian yang diikat dengan sumpah. Khithab di dalam عَـٰهَدتُّم ditujukan kepada kaum muslimin. Mereka memang telah mengadakan perjanjian dengan kaum musyrikin Mekah dan lainnya dengan seizin Allah dan dari Rasul SAW. Maknanya: Pemberitahuan bagi kaum muslimin bahwa Allah dan Rasul-Nya telah berlepas diri dari perjanjian itu yang disebabkan karena terjadinya pelanggaran perjanjian itu dari pihak orang-orang kafir. Maka pengembalian perjanjian itu dari kaum muslimin kepada pihak-pihak yang telah mengadakan perjanjian itu adalah wajib. Makna pernyataan pemutusan hubungan dari Allah SWT adalah izin dari Allah SWT untuk mengembalikan perjanjian itu dari kaum muslimin kepada kaum musyrikin setelah terjadinya pelanggaran dari mereka. Dalam hal ini tampak tegasnya pernyataan pemutusan hubungan dan kedahsyatannya serta penetapan kehinaan dan kenistaan terhadap kaum musyrikin.

Firman-Nya, فَسِيحُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ (*Maka berjalanlah kamu [kaum musyrikin] di muka bumi selama empat bulan*). Ini perintah dari Allah SWT untuk tetap berjalan setelah pemberitahuan pemutusan hubungan itu. السِّيَاحَةُ [yakni dari kalimat فَسِيحُوا۟] adalah السَّيْرُ (berjalan). Dikatakan pola *fi'l* dan *mashdar*-nya: سَاحَ فُلَانٌ فِي الْأَرْضِ – يَسِيْحُ – سِيَاحَةً – وَسُيُوْحًا – وَسَيَحَانًا (fulan berjalan di muka bumi). Contoh kalimat: سَيْحُ الْمَاءِ فِي الْأَرْضِ (mengalirnya air di dalam tanah)

dan سَيْحُ الْخَيْلِ (berjalannya kuda). Contoh lainnya dari perkataan Tharfah bin Al Abd,

لَوْ خِفْتُ هَذَا مِنْكَ مَا نِلْتَنِي   حَتَّى تَرَى خَيْلاً أَمَامِي تَسِيْحُ

"*Jika aku mengkawatir ini darimu maka kau tidak akan menemukanku hingga kau melihat kawanan kuda berjalan di hadapanku.*"

Makna ayat pada pembahasan ini: Bahwa setelah Allah mengizinkan untuk mengembalikan perjanjian kepada kaum musyrikin, Allah membolehkan kaum musyrikin untuk tetap berjalan di muka bumi dan bepergian kemana pun mereka mau, serta bersiap-siap untuk perang setelah empat bulan itu. Jadi maksud kalimat فَسِيحُوا (*Maka berjalanlah kamu*) bukan penugasan atas mereka.

Muhammad bin Ishaq dan yang lainnya mengatakan, bahwa kaum musyrikin itu ada dua golongan, yaitu golongan yang masa perjanjiannya kurang dari empat bulan, maka mereka ditangguhkan hingga empat bulan, dan golongan lainnya lebih banyak dari empat bulan, maka golongan yang ini dibatasi hingga empat bulan saja. Setelah itu pemakluman perang dari Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman untuk membunuh mereka di mana saja. Waktunya ini dimulai sejak haji akbar dan berakhir pada hari kesepuluh dari Rabi'ul Akhir. Adapun pihak-pihak yang tidak mempunyai perjanjin, maka waktunya hingga habisnya bulan-bulan haram, dan itu adalah lima puluh hari: dua puluh hari dari Dzulhijjah beserta bulan Muharram.

Al Kalbi mengatakan, "Penetapan empat bulan itu adalah bagi pihak yang telah mengadakan perjanjian dengan Rasulullah SAW yang masih tersisa kurang dari empat bulan, adapun yang sisa waktunya masih lebih dari empat bulan, maka itu yang diperintahkan Allah untuk disempurnakan, yaitu firman-Nya, فَأَتِمُّوا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ (*maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya*)" Ibnu Jarir dan yang lainnya mengunggulkan pendapat ini.

Di akhir pembahasan ini akan dikemukakan riwayat yang menegaskan makna ayat ini.

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى ٱللَّهِ (*dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan melemahkan Allah*), maksudnya adalah, ketahuilah bahwa penangguhan ini bukan karena kelemahan, akan tetapi demi kemaslahatan, supaya orang yang hendak bertaubat bisa bertaubat. Di sini terkandung ancaman, seolah-olah dikatakan: Dalam masa ini lakukanlah segala yang bisa dilakukan untuk mempersiapkan peralatan dan perlengkapan, karena sesungguhnya kalian tidak dapat melemahkan Allah, bahkan Dialah yang menghinakan kalian di dunia dengan kematian dan penawanan, dan di akhirat nanti dengan adzab. Pengungkapan secara zhahir yang mewakili ungkapan tersamar mengisyaratkan bahwa sebab pelemahan ini adalah kekufuran. Bisa juga yang dimaksud adalah jenis orang-orang kafir sehingga mencakup kalangan yang dituju oleh ayat ini.

Firman-Nya, وَأَذَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلنَّاسِ يَوْمَ ٱلْحَجِّ ٱلْأَكْبَرِ (*Dan [inilah] suatu pemakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada manusia pada hari haji akbar*). *Marfu'*-nya أَذَانٌ karena sebagai *khabar* untuk *mubtada`* yang dibuang, atau sebagai *mubtada`* sedangkan *khabar*-nya adalah yang setelahnya sebagaimana yang telah dijelaskan di muka tentang *marfu'*-nya بَرَآءَةٌ. Redaksi kalimat ini di-*'athf*-kan kepada kalimat: بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ (*[Inilah pernyataan] pemutusan perhubungan dari Allah dan Rasul-Nya*).

Az-Zajjaj mengatakan, "Sesungguhnya kalimat وَأَذَٰنٌ (*Dan [inilah] suatu pemakluman*) di-*'athf*-kan kepada بَرَآءَةٌ (*[Inilah pernyataan] pemutusan perhubungan*)." Pandangan ini disanggah, bahwa jika demikian, maka أَذَانٌ diberitakan oleh *khabar* yang pertama, yaitu: إِلَى ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ (*[yang dihadapkan] kepada orang-orang musyrikin yang kamu [kamu muslimin] telah mengadakan perjanjian [dengan mereka]*), dan ini tidak benar, karena *khabar*-nya adalah إِلَى ٱلنَّاسِ (*kepada manusia*).

Makna الأَذَانُ adalah الإِيْذَانُ, yaitu الإِعْلاَمُ (pemakluman), sebagaimana halnya الأَمَانُ yang bermakna الإِيْمَانُ dan العَطَاءُ yang bermakna الإِعْطَاءُ.

Makna firman-Nya, إِلَى النَّاسِ (*kepada manusia*) adalah bersifat umum dalam hal ini, yakni bahwa ini adalah pemakluman dari Allah kepada seluruh manusia tanpa mengkhususkan suatu kaum. Redaksi kalimat ini mengandung pemberitahuan keharusan memaklumkan kepada semua manusia. Sedangkan redaksi kalimat yang pertama mengandung pemakluman khusus tentang pemutusan hubungan kepada pihak-pihak yang telah mengadakan perjanjian. يَوْمَ الْحَجِّ (*pada hari haji*) adalah *zharf* kalimat وَأَذَانٌ (*Dan [inilah] suatu pemakluman*). Disifatinya dengan الأَكْبَرِ [yang berarti besar], karena saat itu manusia sedang berkumpul, atau karena mayoritas perbuatan haji terjadi saat itu.

Para ulama berbeda pendapat dalam menetapkan hari yang disebutkan di dalam ayat ini. Segolongan dari mereka berpendapat, termasuk di antaranya Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abu Aufa, Al Mughirah bin Syu'bah dan Mujahid, bahwa itu adalah hari Nahar, pendapat ini di-*rajih*-kan oleh Ibnu Jarir. Sementara yang lainnya berpendapat, termasuk di antaranya Umar, Ibnu Abbas dan Thawus, bahwa itu adalah hari Arafah. Pendapat pertama lebih *rajih*, karena Nabi SAW memerintahkan orang yang diutusnya untuk menyampaikan ini kepada kaum musyrikin supaya disampaikan pada hari Nahar.

Firman-Nya, أَنَّ اللَّهَ بَرِيٓءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُۥ, (*bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyirikin*), dibaca dengan *fathah* pada أَنَّ dengan perkiraan: بِأَنَّ اللهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِيْنَ (bahwa sesungguhnya Allah [dan Rasul-Nya] berlepas diri dari orang-orang musyirikin), lalu *ba*'-nya dibuang untuk meringankan. Dibaca juga dengan *kasrah*, karena الإِيْذَانُ (permakluman) termasuk bermakna الْقَوْلُ (perkataan). *Marfu'*-nya رَسُوْلُهُ karena di-*'athf*-kan kepada kepada

posisi *ism* أَنَّ, atau kepada *dhamir* pada بَرِيٓءٌ, atau karena sebagai *mubtada`* sedangkan *khabar*-nya dibuang yang perkiraannya: وَرَسُولُهُ بَرِيٓءٌ مِنْهُمْ (dan Rasul-Nya juga berlepas diri dari mereka). Al Hasan dan yang lainnya membacanya: وَرَسُولَهُ dengan *nashab*, karena di-*'athf*-kan kepada lafazh *ism* أَنَّ. Dibaca juga: وَرَسُولِهِ, dengan *jarr* karena *wawu*-nya diangap sebagai *wawul qasam* (partikel sumpah). Ini diriwayatkan dari Al Hasan, namun ini qira`ah yang sangat lemah, karena tidak ada makna sumpah dengan Rasulullah SAW di sini di samping adanya larangan yang pasti tentang bersumpah dengan selain nama Allah.

Firman-Nya, فَإِن تُبْتُمْ (*Kemudian jika kamu [kaum musyirikin] bertaubat*), yakni dari kekufuran. Ini merupakan pengalihan bentuk redaksi dari ghaibiyah [bentuk redaksi orang ketiga] kepada khithab [bentuk redaksi orang kedua]. Ada yang mengatakan, bahwa faidah pengalihan bentuk redaksi ini sebagai tambahan ancaman. *Dhamir* pada kalimat فَهُوَ (*maka bertaubat itu*) kembali kepada taubat yang tersirat dari تُبْتُمْ (*kamu bertaubat*). خَيْرٌ لَّكُمْ (*lebih baik bagimu*) daripada kekufuran yang kamu lakukan. وَإِن تَوَلَّيْتُمْ (*dan jika kamu berpaling*), yakni berpaling dari taubat dan tetap pada kekufuran, فَاعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى ٱللَّهِ (*maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah*), yakni tidak dapat luput dari-Nya, bahkan Dia akan mendapatkanmu lalu membalasmu dengan perbuatan-perbuatanmu.

Firman-Nya, وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (*Dan beritakanlah kepada orang-orang kafir [bahwa mereka akan mendapat] siksa yang pedih*). Ini olokan bagi mereka, dan di sini jelas terkandung ancaman.

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلَّذِينَ عَـٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ (*[Inilah pernyataan] pemutusan perhubungan dari Allah dan Rasul-Nya [yang dihadapkan] kepada orang-orang musyrikin yang kamu [kamu muslimin] telah*

mengadakan perjanjian [dengan mereka]), yaitu Khuza'ah dan Mudlaj serta pihak lain yang telah mengadakan perjanjian dengan Rasulullah SAW setelah beliau kembali dari Tabuk ketika hendak melaksanakan haji. Kemudian beliau bersabda, إِنَّهُ يَحْضُرُ الْبَيْتَ مُشْرِكُوْنَ يَطُوْفُوْنَ عُرَاةً فَلاَ أُحِبُّ أَنْ أَحُجَّ حَتَّى لاَ يَكُوْنَ ذَلِكَ (*Sesungguhnya Baitullah didatangi oleh kaum musyrikin, mereka berthawaf sambil telanjang, maka aku tidak mau berhaji hingga hal itu tidak terjadi lagi*). Maka beliau pun mengutus Abu Bakar dan Ali, lalu keduanya berkeliling bersama orang-orang di Dzul Majaz dan tempat-tempat yang biasa dijadikan tempat berjual beli, atau pada musim-musim jual beli, lalu mereka menyatakan kepada pihak-pihak yang telah mengadakan perjanjian untuk bergenjatan sentaja selama empat bulan, yaitu pada bulan-bulan haram yang berturut-turut, sejak dua puluh hari dari Dzulhijjah hingga sepuluh hari dari Rabi'ul akhir. Kemudian setelah tidak ada lagi perjanjian, dan dipermaklumkan kepada semua orang untuk berperang hingga mereka mati."

Abdullah bin Ahmad bin Hambal di dalam *Zawaid Al Musnad*, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ali, ia berkata, "Setelah diturunkannya sepuluh ayat dari surah Baraa`ah kepada Nabi SAW, beliau memanggil Abu Bakar untuk membacakannya kepada penduduk Mekah. Kemudian memanggilku, lalu mengatakan kepadaku, أَدْرِكْ أَبَا بَكْرٍ، فَحَيْثُمَا لَقِيْتَهُ فَخُذِ الْكِتَابَ مِنْهُ، فَاقْرَأْهُ عَلَى أَهْلِ مَكَّةَ (*Susullah Abu Bakar, dimana pun kau menjumpainya maka ambillah surat darinya, lalu bacakanlah itu kepada penduduk Mekah*). Lalu aku pun menyusulnya, kemudian aku mengambil surat darinya, lalu Abu Bakar kembali, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, adakah sesuatu yang diturunkan mengenai aku?' Beliau menjawab, لاَ، وَلَكِنْ جِبْرِيْلَ جَاءَنِي فَقَالَ: لَنْ يُؤَدِّيَ عَنْكَ إِلاَّ أَنْتَ أَوْ رَجُلٌ مِنْكَ (*Tidak, akan tetapi Jibril mendatangiku lalu berkata, "Tidak ada yang dapat menunaikan*

tugas atas namamu itu kecuali engkau sendiri atau seorang lelaki dari [keluarga]mu)."[106]

Diriwayatkan juga menyerupai itu oleh Ibnu Abu Syaibah, Ahmad, At-Tirmidzi dan ia meng-*hasan*-kannya, Abu Asy-Syaikh serta Ibnu Mardawaih dari hadits Anas. Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu dari Sa'd bin Abi Waqqash.

Ahmad, An-Nasa'i, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia menuturkan, "Aku bersama Ali ketika Rasulullah SAW mengutusnya ke penduduk Mekah untuk menyampaikan pemutusan hubungan. Kami menyerukan, bahwa tidak akan masuk surga kecuali orang yang beriman, dan tidak boleh ada yang thawaf di Baitullah sambil bertelanjang. Dan bahwa pihak-pihak yang telah ada perjanjian damai dengan Rasulullah SAW, maka waktunya hingga empat bulan. Bila telah berlalu empat bulan, maka Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari kaum musyrikin. Dan tidak seorang musyrik pun yang melaksanakan haji di Baitullah ini setelah tahun ini."[107]

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia menuturkan, "Pada musim haji itu Abu Bakar mengutusku bersama para penyampai pengumuman lainnya yang diutusnya pada hari Nahar untuk mengumumkan di Mina: Bahwa setelah tahun ini tidak seorang musyrik pun yang mengerjakan haji dan tidak boleh ada yang thawaf di Baitullah sambil bertelanjang. Kemudian Nabi SAW membonceng Ali bin Abi Thalib, lalu memerintahkannya untuk mengumumkan pemutusan hubungan. Maka

---

[106] *Sanad*-nya hasan, Ahmad (1/151); Dicantumkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawaid* (7/29) dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad. Di dalam *Sanad*-nya terdapat Muhammad bin Jabir As-Suhaimi, ia perawi yang *dha'if*, namun juga dinilai *tsiqah*." Ahmad Syakir (1296) mengatakan, "*Sanad*-nya *hasan*."

[107] *shahih*, An-Nasa'i (5/234), dan di-*shahih*-kan oleh Al Albani di dalam *shahih An-Nasa'i* (2769).

Ali pun mengumumkan pemutusan hubungan pada hari Nahar: Bahwa setelah tahun ini tidak seorang musyrik pun yang boleh mengerjakan haji, dan tidak seorang pun yang berthawaf di Baitullah sambil telanjang."[108]

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan ia meng-*hasan*-kannya, Ibnu Hatim, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, Ibnu Mardawaih serta Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail* dari Ibnu Abbas: Bahwa Rasulullah SAW mengutus Abu Bakar dan memerintahkannya untuk menyerukan kalimat-kalimat itu kepada orang-orang. Kemudian disusulkan Ali dan diperintahkannya untuk menyerukan kalimat-kalimat itu. Maka keduanya pun berangkat dan melaksanakan haji. Lalu Ali berdiri pada hari-hari Tasyrik dan mengumumkan: Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah berlepas diri dari kaum musyrikin, maka berjalanlah kalian di muka bumi selama empat bulan. Dan setelah tahun ini, tidak boleh ada seorang musyrik pun yang mengerjakan haji, dan tidak boleh mengerjakan thawaf di Baitullah sambil bertelanjang. Dan tidak ada yang akan masuk surga kecuali orang yang beriman. Ali terus menyampaikan pengumuman, dan ketika ia lelah, Abu Bakar berdiri menyampaikan pengumuman itu.[109]

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Ibnu Abu Syaibah, Ahmad, At-Tirmidzi dan ia men-*shahih*-kannya, Ibnu Al Mundzir, An-Nuhas, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, Ibnu Mardawaih serta Al Baihaqi di dalam *Ad-Dala`il*, dari Zaid bin Tubai', ia menuturkan, "Abu bertanya kepada Ali, 'Dalam rangka apa engkau bersama Abu Bakar di utus pada saat haji?' Ia menjawab, 'Aku diutus untuk (menyampaikan) empat hal: Tidak ada yang akan masuk surga

---

[108] *Muttafaq 'alaih*, Al Bukhari (369) dan Muslim (2/982).

[109] *Sanad*-nya *shahih*, At-Tirmidzi (3091), Al Hakim (2/331), ia men-*shahih*-kannya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, dan itu memang seperti yang mereka berdua katakan.

kecuali jiwa yang beirman. Tidak boleh ada yang thawaf di Baitullah sambil bertelanjang. Orang mukmin dan orang kafir tidak boleh berhimpun di Masjidil Haram setelah tahun ini. Dan pihak mana pun yang telah mengadakan perjanjian damai dengan Rasulullah SAW, maka masa perjanjian itu hingga batas waktunya, sedangkan yang tidak ada perjanjian dengan beliau, maka waktunya adalah empat bulan'."[110]

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah *Ta'ala,* بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ (*[Inilah pernyataan] pemutusan perhubungan dari Allah dan Rasul-Nya*), ia berkata, "Allah menetapkan batas waktu selama empat bulan bagi pihak-pihak yang telah mengadakan perjanjian damai dengan Rasul-Nya, selama masa itu mereka diboleh bergerak ke mana saja. Dan Allah menetapkan batasan waktu bagi pihak yang tidak ada perjanjian damai hingga berakhirnya empat bulan haram, yaitu sejak hari Nahar hingga berlalunya lima puluh hari dari Muharram. Setelah berlalunya bulan-bulan haram, Allah memerintahkan beliau meletakkan senjata terhadap pihak yang telah mengadakan perjanjian bila mereka tidak masuk Islam dan membatalkan perjanjian dengan mereka, dan menghilangkan syarat pertama, إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ (*kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian [dengan mereka] di dekat Masjidil Haram*), maksudnya adalah, penduduk Mekah."

An-Nuhas juga meriwayatkan serupa ini darinya, dan ia mengatakan, "Dan setelah itu Rasulullah SAW tidak pernah mengadakan perjanjian damai dengan seorang pun."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan An-Nuhas meriwayatkan dari Az-Zuhri tentang firman-Nya, فَسِيحُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ (*Maka berjalanlah kamu [kaum musyrikin] di muka bumi selama*

[110] *shahih,* At-Tirmidzi (3092), Ahmad (1/3), di-*shahih*-kan oleh Al Albani.

empat bulan), ia berkata, "Diturunkan pada bulan Syawwal, dan yang dimaksud dengan empat bulan itu adalah: Syawwal, Dzulqa'dah, Dzulhijjah dan Muharram."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid mengenai firman-Nya, وَأَذَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ (*Dan [inilah] suatu pemakluman dari Allah dan Rasul-Nya*), ia berkata, "Itu pernyataan dari Allah dan dari Rasul-Nya."

At-Tirmidzi, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ali, ia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang haji akbar, beliau pun bersabda, يَوْمُ النَّحْرِ (*Hari Nahar*)."[111] Ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abu syaibah, At-Tirmidzi dan Abu Asy-Syaikh darinya, dari perkataannya.

Diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa'i serta Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, dari Abdullah bin Qarth, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, أَعْظَمُ الأَيَّامِ عِنْدَ اللهِ يَوْمُ النَّحْرِ ثُمَّ يَوْمُ القَرِّ (*Hari yang paling agung di sisi Allah adalah hari Nahar, kemudian hari Qarr*• *[hari menetap]*)."[112]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abu Aufa, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, يَوْمُ الأَضْحَى هَذَا يَوْمُ الحَجِّ الأَكْبَرِ (*Hari Adha [hari Kurban] ini adalah hari haji akbar*)."

Diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq* [tanpa awal *sanad*-nya], Abu Daud, Ibnu Majah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih dan Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah*, dari Ibnu Umar: Bahwa pada hari Nahar, Rasulullah SAW berdiri di antara jumrah-jumrah saat musim haji yang beliau

---

[111] *Shahih*, At-Tirmidzi (957). Al Albani mengatakan, "*Shahih.*"

• Yaitu hari berikutnya setelah hari Nahar, yakni tanggal 11 Dzulhijjah. Dinamai demikian karena saat itu orang-orang *yaqirruun* (menetap) di Mina. (*Al Qamus Al Fiqhi*).

[112] *Shahih*, Abu Daud (1765), Al Hakim (4/221), dan di-*shahih*-kan oleh Al Albani.

laksanakan, lalu beliau bersabda, أَيُّ يَوْمٍ هٰذَا؟ (*Hari apa ini?*). Mereka (para sahabat) menjawab, "Hari Nahar." Beliau bersabda, هٰذَا يَوْمُ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ (*Ini hari haji akbar*)."[113]

Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-Nasa'i dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia menuturkan, "Abu Bakar mengutusku bersama orang-orang yang menyampaikan pengumuman pada hari Nahar di Mina: Bahwa setelah tahun ini tidak ada seorang musyrik pun yang melaksanakan haji. Tidak ada seorang pun yang thawaf di Baitullah dengan bertelanjang."[114] Hari haji akbar adalah hari Nahar, dan haji akbar adalah haji. Dikatakan akbar karena orang-orang mengatakan haji kecil, maka Abu Bakar diutus untuk menyampaikan itu kepada orang-orang pada tahun itu, sehingga pada tahun haji wada', saat Rasulullah SAW mengerjakan haji, tidak ada seorang musyrik pun yang mengerjakan haji. Dan pada tahun yang mana Abu Bakar diutus kepada kaum musyrikin, Allah menurunkan: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ (*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis*)."

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Samurah bin Jundub: Bahwa pada saat penaklukan, Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ هٰذَا عَامُ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ (*Sesungguhnya ini adalah tahun haji akbar*). Beliau juga bersabda, اِجْتِمَاعُ حَجِّ الْمُسْلِمِيْنَ وَحَجِّ الْمُشْرِكِيْنَ فِي ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مُتَتَابِعَاتٍ، وَاجْتَمَعَ النَّصَارَى وَالْيَهُوْدُ فِي ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مُتَتَابِعَاتٍ، فَاجْتَمَعَ حَجُّ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُشْرِكِيْنَ وَالنَّصَارَى وَالْيَهُوْدُ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ مُتَتَابِعَاتٍ، وَلَمْ يَجْتَمِعْ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَذٰلِكَ قَبْلَ الْعَامِ، وَلَا يَجْتَمِعُ بَعْدَ الْعَامِ حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ (*Bertemunya [bertepatannya] haji kaum muslimin dan haji kaum musyrikin dalam tiga hari berturut-turut, dan bertemunya kaum nashrani dan kaum yahudi dalam tiga hari berturut-turut [pula], maka bertemulah [bertepatanlah] haji kaum*

---

[113] *shahih*, Al Bukhari (8/171) secara *mu'allaq*; Ibnu Majah (3058), dan di-*shahih*-kan oleh Al Albani.

[114] *Muttafaq 'alaih*, Al Bukari (4655) dan Muslim (2/982) dari hadits Abu Hurairah.

muslimin, kaum musyrikin, kaum nashrani dan kaum yahudi dalam enam hari berturut-turut. Dan semenjak diciptakannya langit dan bumi, itu tidak pernah terjadi sebelum tahun ini, dan tidak akan bertemu [bertepatan] lagi setelah tahun ini hingga terjadinya kiamat)."[115]

Abdurrazzaq, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Al Hasan: Bahwa ia ditanya tentang hari haji akbar, ia pun berkata, 'Ada apa kalian dengan haji akbar? Itu adalah tahun haji yang mana Abu Bakar ditugaskan oleh Rasulullah SAW untuk pergi haji bersama orang-orang, saat itu kaum muslimin dan kaum musyrikin berkumpul [karena waktunya bersamaan]. Karena itulah disebutkan haji akbar. Dan juga bertepatan dengan hari raya kaum yahudi dan hari raya kaum nashrani'."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Al Musayyab, ia berkata, "Haji akbar adalah hari kedua dari hari Nahar. Tidakkah engkau lihat bahwa imam menyampaikan khutbah pada hari itu?"

Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Al Miswar bin Makhramah: Bahwa Rasulullah SAW bersabda, يَوْمُ عَرَفَةَ هَذَا يَوْمُ الْحَجِّ الأَكْبَرِ (*Hari Arafah ini adalah hari haji akbar*).[116]

Ibnu Sa'd, Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Umar bin Khaththab, ia berkata, "Haji akbar adalah hari Arafah."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Ash-Shabha' Al Bakri, ia berkata, "Aku tanyakan kepada Ali bin Abi Thalib tentang hari haji akbar, ia pun berkata, 'Hari Arafah'."

---

[115] Dicantumkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'* (7/29) dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan para perawinya adalah *tsiqah* namun *matan*-nya munkar."

[116] Disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya (2/334).

Abu Ubaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Sesungguhnya hari Arafah adalah hari haji akbar.” Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu dari Az-Zubair.

Cukup jelas bagi anda, bahwa hadits-hadits yang menyebutkan bahwa hari Nahar adalah hari haji akbar, adalah hadits-hadits valid yang terdapat di dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya dari berbagai jalur periwayatan. Maka riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa haji akbar adalah hari Afarah tidak cukup kuat untuk menyangkalnya.

Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan dari Asy-Sya’bi: Bahwa ia ditanya, "Ini haji akbar (haji besar), lalu apa itu haji ashgar (haji kecil)?" Ia menjawab, "Umrah di bulan Ramadhan.”

Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, ia berkata, “Aku tanyakan kepada Abdullah bin Syaddad tentang haji akbar, ia pun berkata, ‘Hari akbar adalah hari Nahar, sedangkan haji kecil adalah umrah’.” Ibnu Abu Syaibah juga meriwayatkan serupa itu dari Mujahid.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Muhammad bin Mas’ud, ia berkata, “Sufyan bin Uyainah ditanya tentang berita gembira mengenai sesuatu yang dibenci, ia pun berkata, ‘Apakah engkau belum mendengar firman Allah *Ta'ala,* وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (*Dan beritakanlah kepada orang-orang kafir [bahwa mereka akan mendapat] siksa yang pedih*)’.”

إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ثُمَّ لَمۡ يَنقُصُوكُمۡ شَيۡـٔٗا وَلَمۡ يُظَٰهِرُواْ عَلَيۡكُمۡ أَحَدٗا فَأَتِمُّوٓاْ إِلَيۡهِمۡ عَهۡدَهُمۡ إِلَىٰ مُدَّتِهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَّقِينَ ﴿٤﴾ فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلۡأَشۡهُرُ ٱلۡحُرُمُ فَٱقۡتُلُواْ ٱلۡمُشۡرِكِينَ حَيۡثُ وَجَدتُّمُوهُمۡ وَخُذُوهُمۡ وَٱحۡصُرُوهُمۡ وَٱقۡعُدُواْ

لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّوا۟ سَبِيلَهُمْ
إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾ وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ
يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُۥ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

"Kecuali orang-orang musyirikin yang kamu mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyirikin di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan jika seseorang dari orang-orang musyirikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui."

(Qs. At-Taubah [9]: 4-6)

Pengecualian dengan firman-Nya, إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم (*Kecuali orang-orang [musyirikin] yang kamu mengadakan perjanjian [dengan mereka]*), menurut Az-Zajjaj, bahwa ini kembali kepada kalimat: بَرَآءَةٌ (*[Inilah pernyataan] pemutusan perhubungan*). Perkiraannya: Inilah pernyataan pemutusan perhubungan dari Allah dari Rasul-Nya kepada kaum musyrikin yang telah mengadakan perjanjian, kecuali orang-orang dari antara mereka yang tidak melanggar penjanjian.

Di dalam *Al Kasysyaf* disebutkan, bahwa ini pengecualian dari: فَسِيحُوا (*Maka berjalanlah kamu*), perkiraannya: Maka katakanlah kepada mereka: Maka berjalanlah kamu, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian dengan mereka kemudian mereka tidak melanggar perjanjian itu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Pengarang *Al Kasysyaf* mengatakan, "Pengecualian ini bermakna penyusulan. Seolah-olah, setelah diperintahkan demikian untuk bersikap demikian terhadap pihak-pihak yang melanggar perjanjian, lalu dikatakan: akan tetapi orang-orang yang tidak melanggar pernjanjian, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya dan jangan perlakukan mereka seperti yang tersebut."

Pandangan ini disanggah, bahwa ada pemisah antara yang dikecualikan dan yang dikecualikan darinya, yaitu وَأَذَانٌ مِّنَ اللَّهِ (*Dan [inilah] suatu pemakluman dari Allah*) dst. Ini dijawab, bahwa yang demikian ini tidak masalah, karena bukan unsur eksternal.

Ada juga yang mengatakan, bahwa pengecualian itu dari orang-orang musyrik yang disebutkan sebelumnya sehingga menjadi bersambung. Pandangan ini lemah.

Firman-Nya, ثُمَّ لَمْ يَنقُصُوكُمْ شَيْئًا (*dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun [dari isi perjanjian]mu*), yakni tidak ada pengurangan sedikit pun dari isi perjanjian itu. Ikmah dan Atha` bin Yasar membacanya: يَنْقُضُوْكُمْ, dengan *dhadh* bertitik, yakni: tidak melanggar perjanjian dengan kamu. Ini menunjukkan bahwa di antara pihak-pihak yang telah mengadakan perjanjian itu ada yang melanggar janjinya dan ada juga yang menetapinya. Lalu Allah mengizinkan Nabi-Nya SAW untuk membatalkan perjanjian dengan pihak yang melanggar perjanjian dan memenuhi perjanjian dengan pihak yang menetapinya hingga batas waktunya.

وَلَمْ يُظَاهِرُوا عَلَيْكُمْ أَحَدًا (*dan tidak [pula] mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu*). الْمُظَاهَرَةُ [yakni dari kalimat يُظَاهِرُوا]

adalah الْمُعَاوَنَةُ (bantu-membantu), yakni mereka tidak membantu seorang pun di antara musuh-musuhmu untuk menyerangmu.

فَأَتِمُّوٓاْ إِلَيۡهِمۡ عَهۡدَهُمۡ (*maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya*), yakni tepatilah perjanjian dengan mereka secara sempurna tanpa mengurangi. إِلَىٰ مُدَّتِهِمۡ (*sampai batas waktunya*) yang telah kamu sepakati walaupun itu lebih dari empat bulan. Dan janganlah perlakukan mereka dengan pemerangan seperti pihak-pihak yang melanggar atau mengurangi perjanjian setelah habisnya batas waktu tersebut, yaitu empat bulan, atau: lima puluh hari, sebagaimana perbedaan pandangan di atas tadi.

Firman-Nya, فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلۡأَشۡهُرُ ٱلۡحُرُمُ فَٱقۡتُلُواْ ٱلۡمُشۡرِكِينَ حَيۡثُ وَجَدتُّمُوهُمۡ (*Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyirikin di mana saja kamu jumpai mereka*). Habisnya bulan artinya genapnya bagian demi bagian hingga selesai seperti tanggalnya kulit dari yang dibungkusnya. Ini bentuk redaksi yang menyerupakan pembatasan waktu dari waktunya sebagaimana terpisahnya sesuatu yang tetap dari tempatnya. Asal makna الإِنْسِلاَخُ adalah yang terjadi di antara hewan dan kulitnya, lalu kata ini dipinjam untuk mengungkapkan tentang habisnya bulan. Dikatakan: سَلَخْتُ الشَّهْرَ – تَسْلُخُهُ – سَلْخًا – وَسُلُوخًا artinya keluar dari bulan itu. Contohnya ungkapan seorang penyair,

إِذَا مَا سَلَخْتُ الشَّهْرَ أَهْلَلْتُ مِثْلَهُ ... كَفَى قَاتِلاً سَلْخِي الشُّهُورَ وَإِهْلاَلِي

"Kala bulan telah berlalu aku memulai seperti dia,

cukuplah untuk membunuh dengan kulalui bulan-bulan dan permulaanku."

Dikatakan: سَلَخَتْ الْمَرْأَةُ دِرْعَهَا artinya نَزَعَتْهُ (wanita itu menaggalkan pakaian rumahnya). Di dalam Al Qur`an disebutkan: وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلَّيۡلُ نَسۡلَخُ مِنۡهُ ٱلنَّهَارَ (*Dan suatu tanda [kekuasaan Allah yang*

besar] bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu) (Qs. Yaasiin [36]: 37).

Para ulama berbeda pendapat mengenai penetapan bulan-bulan haram yang disebutkan di sini. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa itu adalah bulan-bulan haram yang sudah dikenal, yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab. Tiga bulan berturut-turut, dan satu bulan terpisah. Makna ayat ini berdasarkan pendapat ini: Wajibnya menahan diri dari pemerangan terhadap kaum musyrikin yang tidak mempunyai perjanjian dengan mereka selama masa bulan-bulan ini. Sementara itu, pengumuman dan pengembalian perjanjian kepada kaum musyrikin dilakukan pada hari Nahar, maka sisa waktu dari bulan-bulan haram dari tiga bulan yang berturut-turut itu tinggal lima puluh hari, dan itu berakhir dengan habisnya bulan Muharram. Lalu Allah memerintahkan untuk memerangi kaum musyrikin dimana pun mereka berada. Demikian yang dikatakan oleh sejumlah ahli ilmu, termasuk di antaranya adalah Adh-Dhahhak dan Al Baqir. Juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan dipilih oleh Ibnu Jarir.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud adalah bulan-bulan perjanjian yang diisyaratkan oleh firman-Nya, فَأَتِمُّوٓا۟ إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ *(maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya)*.

Disebut haram karena Allah SWT mengharamkan darah kaum musyrikin atas kaum muslimin pada masa tersebut dan melarang menyerang mereka. Demikian pendapat sejumlah ahli ilmu, termasuk di antaranya Mujahid, Ibnu Ishaq, Ibnu Zaid dan Amr bin Syu'aib.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah bulan-bulan yang disebutkan di dalam firman-Nya, فَسِيحُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ *(Maka berjalanlah kamu [kaum musyrikin] di muka bumi selama empat bulan)*. Pendapt ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan yang lainnya. Pendapat ini di-*rajih*-kan oleh Ibnu Katsir, dan menceritakannya dari Mujahid, Amr bin Syu'aib, Muhammad bin Ishaq, Qatadah, As-Suddi

dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Insya Allah nanti akan dikemukakan pada penafsiran surah ini juga keterangan tentang hukum berperang pada bulan-bulan haram yang ada di setiap tahunnya.

Makna حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ (*di mana saja kamu jumpai mereka*) adalah di tempat mana saja kamu mendapati mereka, baik itu di tanah halal maupun tanah haram. Makna وَخُذُوهُمْ (*dan tangkaplah mereka*), yakni tawanlah. Karena الأَخِيذُ adalah الأَسِيرُ (tawanan). Makna الْحَصْرُ [yakni, dari kalimat وَاحْصُرُوهُمْ] adalah mencegah mereka berkeliaran di negeri-neeri kaum muslimin kecuali dengan izin dari mereka. الْمَرْصَدُ adalah tempat untuk mengintai musuh. Dikatakan رَصَدْتُ فُلاَنًا – أَرْصُدُهُ artinya رَقَبْتُهُ (aku mengawasi si fulan). Maknanya: Duduklah untuk mengintai mereka di tempat-tempat kamu mengintai.

Amir bin Thufail mengatakan,

وَلَقَدْ عَلِمْتَ وَمَا إِخَالُكَ عَالِمًا   أَنَّ الْمَنِيَّةَ لِلْفَتَى بِالْمَرْصَدِ

"Sunggung engkau telah tahu, namun pertandamu itu tidak tahu bahwa kematian juga mengintai yang remaja."

An-Nabighah mengatakan,

أَعَاذِلُ إِنَّ الْجَهْلَ مِنْ لَذَّةِ الْفَتَى   وَإِنَّ الْمَنَايَا لِلنُّفُوسِ بِمَرْصَدِ

"Aku kritik, bahwa kejahilan adalah kenikmatan masa remaja karena kematian senantiasa mengintai semua jiwa."

Lafazh كُلَّ pada kalimat كُلَّ مَرْصَدٍ (*di tempat pengintaian*) pada posisi *nashab* karena sebagai *zharf*, demikian pilihan Az-Zajjaj. Pendapat lain menyebutkan bahwa *manshub*-nya karena *naz'ul khafidh* [partikel penyebab *khafadh*], yakni: فِي كُلِّ مَرْصَدٍ (di setiap tempat pengintaian). Abu Ali Al Farisi menyalahkan Az-Zajjaj yang menganggapnya sebagai *zharf*.

Ayat ini mengandung perintah untuk memerangi kaum musyrikin saat berakhirnya bulan-bulan haram, dan ini berlaku umum terhadap setiap orang musyrik, tidak ada yang tidak tercakup oleh itu selain yang dikecualikan oleh As-Sunnah, yaitu perempuan, anak-anak dan orang lemah yang tidak mampu memerangi. Dan juga dikecualikan darinya ahli kitab yang menyerahkan upeti dengan anggapan bahwa lafazh "kaum musyrikin" ini mencakup mereka juga.

Ayat ini menghapus hukum setiap ayat yang menyebutkan untuk berpaling dari kaum musyrikin dan bersabar terhadap gangguan mereka. Adh-Dhahhak, Atha' dan As-Suddi mengatakan, "(Hukum) ayat ini dihapus oleh ayat: فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً *(dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan)*. (Qs. Muhammad [47]: 4), sedangkan tawanan tidak boleh dibunuh secara paksa, bahkan boleh dibebaskan atau dengan menerima tebusan. Sementara Mujahid dan Qatadah mengatakan, "Bahkan ayat ini menghapus (hukum) ayat: فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً *(dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan)* (Qs. Muhammad [47]: 4), dan tidak ada yang diperbolehkan terhadap para tawanan dari kalangan kaum musyrikin selain dibunuh." Ibnu Zaid mengatakan, "Kedua ayat ini tetap berlaku." Al Qurthubi mengatakan, "Inilah pendapat yang benar, karena pembunuhan, pembebasan dan penerimaan tebusan tetap diberlakukan dari ketetapan Rasulullah SAW terhadap mereka dari sejak permulaan perang yang mereka alami, yaitu sejak perang Badar."

Firman-Nya, فَإِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا الزَّكَوٰةَ *(Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat)*, maksudnya adalah, bertaubat dari syirik yang merupakan sebab dibunuhnya mereka, dan mengaplikasikan taubat itu dengan melakukan rukun-rukun Islam yang lebih besar dari itu, yaitu mendirikan shalat, ini merupakan rukun yang penyebutannya mencukupi dari penyebutan ibadah-ibadah fisik lainnya karena shalat merupakan pokoknya, serta

menunaikan zakat, ini merupakan rukun lainnya yang bersifat materi sehingga mencukupi dari penyebutan ibadah lainnya yang terkait dengan harta karena ini merupakan pokok utamanya. فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ (*maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan*), yakni biarkanlah mereka, janganlah menawan mereka, serta jangan mengepung mereka dan jangan pula membunuh mereka. إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ (*Sesungguhnya Allah Maha Pengampun*) bagi mereka رَحِيمٌ (*lagi Maha Penyayang*) terhadap mereka.

Firman-Nya, وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ (*Dan jika seseorang dari orang-orang musyirikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia*). Dikatakan اِسْتَجَرْتُ فُلَانًا artinya طَلَبْتُ أَنْ يَكُونَ جَارًا (aku meminta si fulan untuk menjadi penjaga), yakni menjaga dan melindungi dari orang zhalim yang menzhalimiku, atau pengganggu yang mengganguku. *Marfu'*-nya أَحَدٌ karena *fi'l* yang diperkirakan yang ditafsirkan oleh kalimat setelahnya, yakni: وَإِنْ اِسْتَجَارَكَ أَحَدٌ اِسْتَجَارَكَ، namun mereka tidak menyukai digabungkannya penafsir dan yang ditafsirkan. Maknanya: Dan jika seseorang dari orang-orang musyirikin yang kamu diperintahkan untuk memeranginya itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia, yakni jadilah pelindung dan pengaman baginya. حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ (*supaya ia sempat mendengar firman Allah*) darimu dan menghayatinya dengan sungguh-sungguh, serta mengkaji hakikat yang kamu serukan kepadanya. ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ (*kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya*), yakni, rumah yang ia aman di dalamnya setelah ia mendengar firman Allah bila ia tidak memeluk Islam. Kemudian setelah kamu mengantarkannya ke tempat yang aman baginya itu, perangilah ia, karena ia sudah keluar dari pengamananmu dan kembali ke wilayah yang menghalalkan darahnya yang diwajibkan pembunuhannya dimana pun ia ditemukan. Kata penunjuk ذَلِكَ (*Demikian itu*) menunjukkan kepada perintah untuk melindungi dan seterusnya. بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ (*disebabkan mereka*

kaum yang tidak mengetahui), yakni, disebabkan mereka tidak memiliki ilmu yang bermanfaat yang dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan mengenai kondisi dan akibatnya.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّمْ (*Kecuali orang-orang yang kamu mengadakan perjanjian [dengan mereka]*), ia berkata, "Mereka adalah Quraisy."

Ia juga meriwaytakan dari Qatadah, ia berkata, "Mereka kaum musyrikin Quraisy dimana Nabiyullah telah mengadakan perjanjian damai dengan mereka pada saat perjanjian Hudaibiyah, dan setelah hari Nahar itu masa perjanjian dengan mereka masih tersisa empat bulan, maka Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk memenuhi perjanjian dengan mereka hingga habisnya masa perjanjian itu."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Muhammad bin Abbad bin Ja'far mengenai firman-Nya, إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّمْ (*Kecuali orang-orang yang kamu mengadakan perjanjian [dengan mereka]*), ia berkata, "Mereka adalah Bani Judzaimah bin Amir bin Bani Bakar bin Kinanah."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, فَأَتِمُّوٓا۟ إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ (*maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya*), ia berkata, "Saat itu Bani Mudzhaj dan Khuza'ah masih mempunyai masa perjanjian. Itulah yang Allah firmankan, فَأَتِمُّوٓا۟ إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ (*maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya*)."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya, إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ (*Kecuali orang-orang musyirikin yang kamu mengadakan perjanjian [dengan mereka]*), ia berkata, "Mereka adalah Bani Dhamrah dan Bani Mudlaj dari Bani Kinanah. Mereka para sekutu Nabi SAW dalam perang masa sulit karena kelaparan. ثُمَّ لَمْ يَنقُصُوكُمْ شَيْـًٔا (*dan mereka tidak mengurangi*

sesuatu pun [dari isi perjanjian]mu), kemudian mereka tidak mengurangi isi perjanjian itu dengan pengkhianatan apa pun, وَلَمْ يُظَٰهِرُوا۟ عَلَيْكُمْ أَحَدًا *(dan tidak [pula] mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu)*, yakni tidak membantu musuhmu untuk menyerangmu. فَأَتِمُّوٓا۟ إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ *(maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya)*, yakni batas yang telah kamu syaratkan kepada mereka. إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ *(Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa)*, yaitu yang bertakwa kepada Allah dalam hal-hal yang diharamkan atas mereka sehingga mereka memenuhi janji. Lalu setelah diturunkannya ayat-ayat ini Nabi SAW tidak pernah lagi mengadakan perjanjian dengan seorang pun."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya, فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ *(Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu)*, ia berkata, "Empat bulan tersebut adalah: dua puluh hari dari Dzulhijjah, lalu Muharram, Shafar, Rabi'ul Awwal dan sepuluh hari dari Rabi'ul Akhir." Saya katakan: Maksud As-Suddi, bahwa bulan-bulan ini disebut bulan-bulan haram karena merupakan jaminan keamanan bagi pihak-pihak yang telah mengadakan perjanjian damai sehingga selama masa itu diharamkan peperangan, jadi bukan sebagai bulan-bulan haram seperti yang sudah diketahui.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak mengenai ayat ini, ia berkata, "Yaitu sepuluh hari dari Dzulqa'dah, lalu Dzulhijjah dan Muharram tujuh puluh hari."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Yaitu empat bulan yang difirmankan, فَسِيحُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ *(Maka berjalanlah kamu [kaum musyrikin] di muka bumi selama empat bulan)*."

Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan dari Qatadah yang menyerupai perkataan As-Suddi tadi.

Abu Daud di dalam *Nasikh*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ (*Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyirikin di mana saja kamu jumpai mereka*), ia mengatakan, "Kemudian (hukumnya) dihapus dan mengecualikan dengan berfirman, فَإِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ (*Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan*), dan berfirman, وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ (*Dan jika seseorang dari orang-orang musyirikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah*)."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ (*Dan jika seseorang dari orang-orang musyirikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia*), ia berkata, "Yaitu orang yang datang kepadamu dan mendengarkan dengan seksama apa yang engkau ucapkan serta mendengarkan dengan seksama apa yang diturunkan kepadamu, maka ia aman ketika mendatangimu lalu mendengarkan firman Allah hingga ia sampai ke tempat yang aman baginya dari tempat ia datang."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid mengenai firman-Nya, ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ (*Kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya*), ia berkata, "Jika ia tidak menyetuji apa yang disampaikan dan diberitahukan kepadanya, maka antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Ketentuan ini tidak dihapus."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ (*supaya ia sempat mendengar firman Allah*), ia berkata, "Yakni Kitabullah."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Sa'id bin Abi Arubah, ia berkata, "Ketika seseorang datang lalu mendengarkan Kitabullah dan mengakuinya serta memeluk Islam, maka itulah yang diserukan

kepadanya. Jika ia mengingkari dan tidak mengakuinya, maka ia dikembalikan ke tempat yang aman baginya. Kemudian (ketentuan) ini dihapus dengan firman-Nya, وَقَٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً *(dan perangilah musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka memerangimu semuanya.* (ayat 36))."

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ رَسُولِهِۦٓ إِلَّا ٱلَّذِينَ
عَٰهَدتُّمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۖ فَمَا ٱسْتَقَٰمُوا۟ لَكُمْ فَٱسْتَقِيمُوا۟ لَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٧﴾ كَيْفَ وَإِن يَظْهَرُوا۟ عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوا۟ فِيكُمْ إِلًّا
وَلَا ذِمَّةً ۚ يُرْضُونَكُم بِأَفْوَٰهِهِمْ وَتَأْبَىٰ قُلُوبُهُمْ وَأَكْثَرُهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨﴾
ٱشْتَرَوْا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوا۟
يَعْمَلُونَ ﴿٩﴾ لَا يَرْقُبُونَ فِى مُؤْمِنٍ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُعْتَدُونَ
﴿١٠﴾ فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ ۗ
وَنُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

"Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyirikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyirikin), padahal bila mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan)

perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (tidak menepati perjanjian). Mereka menukar ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu. Mereka tidak memelihara (hubungan) kekerabatan dengan orang-orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menuaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui." **(Qs. At-Taubah [9]: 7-11)**

Firman-Nya, كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ رَسُولِهِۦٓ (*Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyirikin*). Kalimat tanya ini berfungsi sebagai ungkapan keheranan yang mengandung makna pengingkaran. عَهْدٌ di sini sebagai *ism* يَكُونُ. Dan tentang *khabar*-nya ada tiga pendapat: ***Pertama***, bahwa *khabar*-nya adalah كَيْفَ yang didahulukan sebagai kalimat tanya. ***Kedua***, bahwa *khabar*-nya adalah لِلْمُشْرِكِينَ. Dan berdasarkan kedua pendapat ini, maka عِندَ sebagai *zharf* عَهْدٌ, atau *zharf* يَكُونُ, atau sifat عَهْدٌ. ***Ketiga***, bahwa *khabar*-nya adalah عِندَ ٱللَّهِ.

Di dalam ayat ini terdapat kalimat yang disamarkan, maknanya: Bagaimana bisa ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyirikin untuk mengamankan mereka dari adzab-Nya. Ada juga yang mengatakan, bahwa makna ayat ini: Adalah mustahil ditetapkannya perjanjian bagi mereka, karena mereka itu adalah musuh-musuh kamu yang menyembunyikan pengkhianatan, maka mereka tidak menginginkan itu dan tidak mendambakannya.

Kemudian Allah menambahkan seraya berfirman, إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ (*kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian [dengan mereka] di dekat Masjidil Haram*), maksudnya adalah, akan tetapi orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian dengan mereka di dekat Masjidil Haram dan mereka tidak melanggar serta tidak mengurangi perjanjian itu, maka janganlah kamu memerangi mereka. Maka selama mereka berlaku lurus terhadap perjanjian yang mereka dan kamu sepakati, فَٱسْتَقِيمُوا لَهُمْ (*hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka*). Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah Bani Bakar, ada juga yang mengatakan bahwa mereka adalah Bani Kinanah dan Bani Dhamrah. Ada dua pendapat mengenai lafazh مَا di sini. Pertama, bahwa ini adalah *mashdar zamani*. Kedua, bahwa ini kalimat syarat.

Redaksi firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ (*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa*) mengisyaratkan bahwa pemenuhan janji dan berlaku lurus dalam melaksanakan perjanjian termasuk sikap orang-orang yang bertakwa, sehingga ini merupakan alasan perintah bersikap lurus.

Firman-Nya, كَيْفَ وَإِن يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ (*Bagaimana bisa [ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyirikin], padahal bila mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu*). Allah mengulang kalimat tanya keheranan sebagai penegas dan pernyataan. Perkiraannya: كَيْفَ يَكُونُ لَهُمْ عَهْدٌ عِنْدَ اللهِ وَعِنْدَ رَسُوْلِهِ؟ وَالْحَالُ أَنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوْا عَلَيْكُمْ بِالْغَلَبَةِ لَكُمْ (Bagaimana bisa ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan mereka? padahal bila mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu), لَا يَرْقُبُوا (*mereka tidak memelihara*), yakni لَا يُرَاعُوا فِيكُمْ (mereka tidak memperdulikan kamu) dalam hal إِلًّا (*hubungan kekerabatan*), yakni: persahabatan, وَلَا ذِمَّةً (*dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian*). Disebutkan di dalam *Ash-Shahhah*: الإِلُّ adalah الْعَهْدُ (perjanjian) dan الْقَرَابَةُ (kekerabatan). Contohnya ucapan Hassan:

لَعَمْرُكَ أَنَّ إِلَّكَ مِنْ قُرَيْشٍ   كَإِلِّ السَّقْبِ مِنْ رَئِلِ النِّعَامِ

"Sungguh, bahwa kekerabatanmu dari Quraisy

seperti kekerabatan anak unta dari anak unta."

Az-Zajjaj mengatakan, "Menurutku, الإِلُّ sebagaimana yang ditetapkan bahasa berotasi pada makna ketajaman. Contohnya: الإِلَّةُ لِلْحَرْبَةِ (ketajaman untuk senjata). أُذُنٌ مُؤَلَّلَةٌ, yakni pendengaran yang tajam. Contoh lainnya perkataan Tharfah bin Al Abd saat membicarakan telinga untanya yang tajam dan tegak,

مُؤَلَّلَتَانِ يُعْرَفُ الْعُتْقُ مِنْهُمَا   كَسَامِعَتَيْ شَاةٍ بِحَوْمَلَ مُفْرَدِ

"Berdiri tegak nan tajam sehingga dari situ diketahuilah lehernya

bagaikan telinga domba saat membawa air sendirian."

Abu Ubaidah berkata, "الإِلُّ adalah الْعَهْدُ (perjanjian), sedangkan الذِّمَّةُ adalah النَّدِيْمُ (teman)."

Az-Zuhri mengatakan, "الإِلُّ adalah nama Allah dengan bahasa Ibrani. Asalnya dari الأَلِيْلُ, yaitu الْبَرِيْقُ (yang mengkilat/berkilau). Dikatakan: أَلَّ لَوْنُهُ – يَؤُلُّ – إِلًّا (warnanya berkilau) yakni صَفَا وَلَمَعَ (bening lagi mengkilat). Sedangkan الذِّمَّةُ adalah الْعَهْدُ (jaminan), bentuk jamaknya ذِمَمٌ."

Yang menafsirkan الإِلُّ dengan الْعَهْدُ (perjanjian) berarti terjadi pengulangan sebagai penegas walaupun dengan lafazh yang berbeda.

Abu Ubaidah mengatakan, "الذِّمَّةُ adalah التَّذَمُّمُ (jaminan)." Abu Ubaidah juga mengatakan, "الذِّمَّةُ adalah الأَمَانُ (perlindungan). Sebagaimana disebutkan di dalam sabda Nabi SAW, وَيَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ *(dan berlaku pula dengan perlindungan [jaminan] yang terendah mereka)*[117]." Diriwayatkan juga dari Abu Ubaidah, bahwa الذِّمَّةُ adalah sesuatu yang di dalamnya dihindari penanggungan.

---

[117] *Muttafaq 'alaih,* Al Bukhari (6755) dan Muslim (2/994: 998).

Firman-Nya, يُرْضُونَكُم بِأَفْوَٰهِهِمْ (*Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya*), yakni, mengatakan dengan lisah mereka dengan cara berbasa-basi agar kamu rela dan senang, padahal hati mereka menyelisihi itu sama dan menginginkan keburukanmu, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang munafik dan mereka yang bermuka dua. Kemudian Allah mencap mereka dengan kafasikan, yaitu durhaka dan keluar dari kebeneran karena melanggar perjanjian serta tidak mengindahkan akad yang telah disepakati.

Kemudian Allah mensifati mereka dengan firman-Nya, ٱشْتَرَوْا بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا (*Mereka menukar ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit*), maksudnya adalah, menukar ayat-ayat Allah yang di antaranya adalah perintah untuk menetapi perjanjian, dengan harga yang sedikit lagi hina, yaitu lebih mementingkan remah-remah keduniaan. فَصَدُّوا عَن سَبِيلِهِۦٓ (*lalu mereka menghalangi [manusia] dari jalan Allah*), yakni berpaling dari jalan kebeneran, atau: memalingkan orang lain dari jalan kebenaran.

Firman-Nya, لَا يَرْقُبُونَ فِى مُؤْمِنٍ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً (*Mereka tidak memelihara [hubungan] kekerabatan dengan orang-orang mukmin dan tidak [pula mengindahkan] perjanjian*). An-Nuhas mengatakan, "Ini bukan pengulangan, akan tetapi, yang pertama untuk semua kaum musyrikin, sedangkan yang kedua khusus untuk kaum yahudi. Bukti penguatnya: ٱشْتَرَوْا بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا (*Mereka menukar ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit*), maksudnya adalah, kaum yahudi."

Pendapat lain menyebutkan, "Ini mengandung perlindungan terhadap hak-hak kaum mukminin secara mutlak. Sedangkan yang pertama sebagai perlindungan hak-hak segolongan kaum mukminin secara khusus."

وَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُعْتَدُونَ (*Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas*), yakni, melewatkan yang halal kepada yang haram dengan pelanggaran perjanjian, atau: sangat keterlaluan dalam keburukan dan kedurhakaan hingga mencapai titik puncaknya.

فَإِن تَابُوا۟ (*Jika mereka bertaubat*) dari kesyirikan dan mau melaksanakan hukum-hukum Islam, فَإِخْوَٰنُكُمْ (*maka [mereka itu] adalah saudara-saudaramu*), yakni فَهُمْ إِخْوَانُكُمْ (maka mereka itu adalah saudara-saudaramu) فِى ٱلدِّينِ (*seagama*), yakni agama Islam.

وَنُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ (*Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu*), yakni Kami menerangkan dan menjelaskannya لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (*bagi kaum yang mengetahui*) hukum-hukum di dalamnya dan memahaminya. Dikhususkannya ahli ilmu karena mereka yang memanfaatkannya. Yang dimaksud dengan ٱلْءَايَٰتِ adalah ayat-ayat sebelumnya yang terkait dengan perihal kaum musyrikin dengan berbagai macamnya.

Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ (*kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian [dengan mereka] di dekat Masjidil Haram*), ia berkata, "(Yaitu) Quraisy." Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Zaid.

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Muqatil, ia berkata, "Nabi SAW pernah mengadakan perjanjian dengan sejumlah orang dari Bani Dhamrah Bani Bakar dan Kinanah secara khusus. Beliau mengadakan perjanjian dengan mereka di dekat Masjidil Haram dan menepatkan waktu untuk mereka selama empat bulan. Mereka itulah yang disebutkan Allah, إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ فَمَا ٱسْتَقَٰمُوا۟ لَكُمْ فَٱسْتَقِيمُوا۟ لَهُمْ (*kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian [dengan mereka] di dekat Masjidil Haram maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka*), yakni selama mereka memenuhi perjanjian itu untuk kalian, maka hendaklah kalian juga memenuhinya untuk mereka."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, ia berkata, "Mereka adalah Bani Judzaimah."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ (*kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian [dengan mereka] di dekat Masjidil Haram*), ia berkata, "Yaitu, pada peristiwa Hudaibiyah."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, إِلًّا وَلَا ذِمَّةً (*[hubungan] kekerabatan dan tidak perjanjian*), ia berkata, "الإلّ adalah القرابة (kekerabatan), sedangkan الذمّة adalah العهد (perjanjian)."

Al Firyabi, Abu Ubaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "الإلّ adalah Allah *'Azza wa Jalla.*" Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan seperti itu dari Ikrimah.

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, ٱشْتَرَوْا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا (*Mereka menukar ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit*), ia berkata, "Abu Sufyan bin Harb memberi makan para sekutunya dan meninggalkan para sekutu Muhammad SAW."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, فَإِن تَابُوا۟ (*Jika mereka bertaubat*), ia berkata, "Jika mereka meninggalkan Laata dan 'Uzza, dan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, maka mereka adalah saudara-saudara kalian seagama."

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ayat ini mengharamkan pemerangan atau darah orang yang mengerjakan shalat."

وَإِن نَّكَثُوٓا أَيْمَـٰنَهُم مِّنۢ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِى دِينِكُمْ فَقَـٰتِلُوٓا أَئِمَّةَ
ٱلْكُفْرِ ۙ إِنَّهُمْ لَآ أَيْمَـٰنَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنتَهُونَ ﴿١٢﴾ أَلَا تُقَـٰتِلُونَ قَوْمًا
نَّكَثُوٓا أَيْمَـٰنَهُمْ وَهَمُّوا بِإِخْرَاجِ ٱلرَّسُولِ وَهُم بَدَءُوكُمْ
أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ أَتَخْشَوْنَهُمْ ۚ فَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَوْهُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾
قَـٰتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ
صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾ وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ ۗ وَيَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَىٰ
مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٥﴾ أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ
ٱلَّذِينَ جَـٰهَدُوا مِنكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَا رَسُولِهِۦ وَلَا ٱلْمُؤْمِنِينَ
وَلِيجَةً ۚ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

"Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, agar supaya mereka berhenti. Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul, dan merekalah yang pertama kali memulai memerangi kamu? Mengapa kamu takut kepada mereka, padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang-orang beriman. Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman, dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin. Dan Allah menerima taubat orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah

Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Apakah kamu akan mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyatan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

(Qs. At-Taubah [9]: 12-16)

Firman-Nya, وَإِن نَّكَثُوٓا (*Jika mereka merusak*) di-*'athf*-kan kepada فَإِن تَابُوا (*Jika mereka bertaubat*). النَّكْث [yakni dari kalimat نَكَثُوٓا] adalah النَّقْضُ (pembatalan). Asalnya نَقْضُ الْخَيْطِ بَعْدَ إِبْرَامِهِ (pembatalan ikatan setelah pengesahan), kemudian digunakan untuk setiap pembatalan, seperti: نَقْضُ الإِيْمَانِ (pembatal keimanan), نَقْضُ الْعُهُوْدِ (pembatal perjanjian) sebagai kata pinjaman. Makna مِّنۢ بَعْدِ عَهْدِهِمْ (*sesudah mereka berjanji*), yakni, setelah mereka berjanji kepada kamu. Artinya, bahwa bila orang-orang kafir itu membatalkan perjanjian yang telah mereka sepakati dengan kaum muslimin dan mengikat mereka dengan perjanjian itu sehingga hal itu menyebabkan penohokan terhadap agama Islam dan penodaannya, maka wajiblah atas kaum muslimin untuk memerangi mereka.

Makna مِّنۢ بَعْدِ عَهْدِهِمْ (*sesudah mereka berjanji*), yakni setelah mereka berjanji kepada kamu. Artinya, bahwa bila orang-orang kafir itu merusak perjanjian yang telah mereka janjikan kepada kaum muslimin dan mereka terikat dengan itu, dan hal itu menyebabkan penohokan terhadap agama Islam dan penodaannya, maka wajiblah atas kaum muslimin untuk memerangi mereka.

أَئِمَّةَ الْكُفْرِ (*pemimpin-pemimpin orang-orang kafir*). أَئِمَّةَ adalah bentuk jamak إِمَامٌ (pemimpin), dan maksudnya adalah para tokoh kaum musyrikin dan para pemimpin mereka secara umum. Hamzah membacanya: أَإِمَّةَ. Mayoritas ahli nahwu berpendapat bahwa ini adalah salah pengucapan, karena di situ berpadu dua *hamzah*

dalam satu kata. Jumhur membacanya dengan menjadikan *hamzah* kedua di antara makhraj *hamzah* dan *ya`*. Dibaca juga dengan memurnikan *ya`*, ini juga kesalahan pengucapan sebagaimana yang dinyatakan oleh Az-Zamakhsyari.

Firman-Nya, إِنَّهُمْ لَا أَيْمَٰنَ لَهُمْ (*sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya*). Redaksi ini merupakan alasan untuk yang sebelumnya. الأَيْمَانُ adalah bentuk jamak dari يَمِين (sumpah/janji) berdasarkan qira`ah Jumhur. Ibnu Amir membacanya: لَا إِيْمَانَ لَهُمْ (orang-orang yang tidak memiliki keimanan), dengan kasrah pada *hamzah*. Maknanya berdasarkan qira`ah Jumhur: Janjinya orang-orang kafir itu walaupun itu berbentuk janji, namun pada hakikatnya itu bukan janji. Sedangkan berdasarkan qira`ah kedua: Bahwa orang-orang yang merusak perjanjian itu sehingga menohok agama bukanlah orang-orang yang beriman kepada Allah sehingga darah dan harta mereka berhak dilindungi. Karena itu adalah wajib atas kaum muslimin memerangi mereka.

Firman-Nya, لَعَلَّهُمْ يَنتَهُونَ (*agar supaya mereka berhenti*), yakni dari kekufuran, perusakan sumpah dan penohokan mereka terhadap agama Islam. Maknanya: Bahwa sikap memerangi terhadap mereka itu hingga mereka berhentinya dari itu. Ayat ini sebagai dalil yang menunjukkan bahwa bila ahli dzimmah menohok agama Islam, maka tidak dibunuh hingga ia merusak perjanjian, demikian sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Hanifah. Karena Allah memerintahkan untuk membunuh mereka dengan dua syarat, yaitu: *Pertama*, merusak perjanjian. *Kedua*, menohok agama. Sementara Malik, Asy-Syafi'i dan yang lainnya berpendapat, bahwa bila ahli dzimmah menohok agama, maka ia harus dibunuh, karena dengan begitu berarti ia telah merusak perjanjian. Mereka juga mengatakan, "Demikian juga jika sekadar merusak perjanjian tanpa menohok agama, maka ia juga dibunuh."

Firman-Nya, أَلَا تُقَٰتِلُونَ قَوْمًا نَّكَثُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُمْ (*Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah [janjinya]*). *Hamzah* yang masuk ke dalam *harf nafy* [kata peniada] berfungsi sebagai partikel tanya yang mengandung teguran/celaan dan redaksi ini memfokuskan pengkhususan pemerangan dan keseriusan dalam merealisasikannya. Maknanya adalah, bahwa orang yang perihalnya seperti perihal orang-orang itu, yaitu merusak perjanjian, mengusir Rasul dari Mekah dan memulai peperangan, maka harus perangi, dan bahwa yang melalaikan ini layak untuk dicela.

Kemudian Allah menambahkan celaan itu dengan firman-Nya, أَتَخْشَوْنَهُمْ (*Mengapa kamu takut kepada mereka*), karena kalimat tanya ini sebagai celaan dan teguran, yakni: kamu takut ditimpa sesuatu yang buruk dari mereka, sehingga kamu tidak memerangi mereka karena rasa takut ini.

Kemudian Allah menjelaskan apa yang semestinya, Allah pun berfirman, فَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَوْهُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ (*padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang-orang beriman*), yakni, Dialah yang lebih berhak untuk kamu takuti, karena Dialah yang sebenarnya memberi manfaat dan madharat. Di antara bentuk takutmu kepada-Nya adalah kamu memerangi orang yang kamu diperintahkan-Nya untuk memeranginya, karena konsekwensi keimanan mewajibkan itu atas kamu.

Kemudian Allah menambahkan penegasan perintah untuk berperang, Allah pun berfirman, قَٰتِلُوهُمْ (*Perangilah mereka*). Allah memberikan beberapa faidah secara berurutan melalui perintah, yaitu: ***Pertama***: Adzab Allah bagi orang-orang kafir melalui tangan orang-orang yang beriman dengan pembunuhan dan penawanan. ***Kedua***: Dihinakannya mereka dengan ditawan, ada juga yang mengatakan: dihinakan dan diremehkan. ***Ketiga***: Menangnya dan berkuasanya kaum muslimin atas mereka. ***Keempat***: Dengan perang itu Allah melegakan dada orang-orang beriman yang tidak turut berperang dan

tidak menyaksikannya. ***Kelima***: Dengan perang itu Allah menghilangkan panas hati orang-orang beriman yang disebabkan oleh berbagai perbuatan orang-orang kafir yang memang menimbulkan kemarahan dan kesempitan dada. Bila dikatakan bahwa leganya dada dan hilangnya kemarahan hati adalah satu makna, berarti itu pengulangan. Ada yang mengatakan, jawabnya adalah: bahwa hati lebih khusus daripada dada. Ada juga yang mengatakan, bahwa leganya dada mengisyaratkan kepada janji kemenangan, dan tidak diragukan lagi penantian untuk memetik janji yang dipercaya merupakan kelegaan bagi dada, dan bahwa hilangnya panas hati (kemarahan) mengisyaratkan terjadinya kemenangan. Semua ini memang telah dialami oleh kaum mukminin. Segala puji bagi Allah atas semua ini.

Kemudian Allah berfirman, وَيَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ (*Dan Allah menerima taubat orang-orang yang dikehendaki-Nya*). Ini redaksi permulaan yang mengandung pemberitahuan mengenai apa yang akan terjadi, yaitu bahwa sebagian orang-orang kafir ada yang bertaubat dari kekufurannya sebagaimana yang terjadi pada penduduk Mekah saat penaklukan Mekah, yang mana mereka memeluk Islam dan keislaman mereka baik. Demikian pengertiannya berdasarkan qira`ah *rafa'* pada kalimat يَتُوبُ yang merupakan qira`ah Jumhur. Kalimat ini di baca juga *nashab* dengan menyamarkan أَنْ, dan ini memberi pengertian tercakupnya taubat di dalam faidah-faidah dari dampak perintah perang tadi. Ini qira`ah Ibnu Abu Ishaq, Isa Ats-Tsaqafi dan Al A'raj. Bila dikatakan: Bagaimana bisa taubat sebagai dampak dari peperangan? Jawabnya, bahwa perang kadang menjadi sebab bertaubatnya orang-orang kafir. Adapun bagi pihak kaum muslimin maka intinya adalah pertolongan dan kemenangan dari Allah menjadi sebab keikhlasan niat dan taubat dari dosa-dosa.

Firman-Nya, أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تُتْرَكُوا۟ (*Apakah kamu akan mengira bahwa kamu akan dibiarkan [begitu saja]*). أَمْ ini terputus yang

bermakna بَلْ. Sementara *hamzah*-nya sebagai partikel tanya yang mengandung makna celaan, dan kata bantu أَنْ untuk menunjukkan perpindahan nada redaksi ke bentuk lainnya. Maknanya: Bagaimana bisa terjadinya dugaan dari kamu bahwa kamu akan dibiarkan di atas apa yang sekarang kamu lakukan. Kalimat أَنْ تُتْرَكُوا berposisi sebagai dua *maf'ul* حَسِبْتُمْ, demikian menurut Sibawaih. Sementara Al Mubrad mengatakan bahwa *maf'ul* keduanya dibuang, perkiraannya adalah, apakah kamu akan mengira bahwa kamu akan dibiarkan begitu saja tanpa diuji dengan sesuatu yang dapat membedakan orang beriman dan orang munafik secara jelas, siapa yang layak mendapatkan ganjaran dan siapa yang layak mendapat siksa.

Redaksi kalimat وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَٰهَدُوا مِنكُمْ (*sedang Allah belum mengetahui [dalam kenyatan] orang-orang yang berjihad di antara kamu*) pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi). Yang dimaksud dengan penafian *'ilmu* di sini [yani: belum mengetahui"] adalah meniadakan *ma'lum*-nya. Artinya: Bagaimana bisa kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan begitu saja padahal belum jelas orang yang ikhlas di antara kamu dalam jihadnya dari yang tidak ikhlas.

Kalimat وَلَمْ يَتَّخِذُوا (*dan tidak mengambil*) di-*'athf*-kan kepada جَٰهَدُوا (*berjihad*) yang tercakup oleh hukum penafian dalam lingkup *shilah.*

الْوَلِيجَةُ dari الْوُلُوجُ yang artinya الدُّخُولُ (masuk). Dikatakan – وَلَجَ وُلُوْجًا – يَلِجُ apabila ia masuk. Jadi الْوَلِيجَةُ artinya الدَّخِيلَةُ (bagian dalam). Abu Ubaidah mengatakan, "Setiap yang anda masukkan ke dalam sesuatu yang mana ia bukan darinya maka itu adalah وَلِيجَةٌ." Al Farra` mengatakan, "الْوَلِيجَةُ adalah الْبِطَانَةُ (orang kepercayaan) dari kalangan kaum musyrikin." Maknanya sama, yakni: Bagaimana bisa kamu mengambil orang dalam, atau: orang kepercayaan dari kalangan kaum musyrikin selain Allah, sehingga mereka menyebarkan rahasia-rahasia kamu, dan kamu mengajari mereka perkara-perkara kamu .

وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ (*Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*), yakni, semua perbuatan kamu.

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, وَإِن نَّكَثُوٓاْ أَيۡمَٰنَهُم (*Jika mereka merusak sumpah [janji]nya*), ia berkata, "(Yakni) عَهْدَهُمْ (janjinya)."

Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, ia berkata, "Allah mengatakan kepada Nabi-Nya: Jika mereka merusak perjanjian yang telah disepakati antara kamu dan mereka, maka perangilah mereka, karena sesungguhnya mereka adalah para pemimpin orang-orang kafir."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, أَئِمَّةَ ٱلۡكُفۡرِ (*pemimpin-pemimpin orang-orang kafir*), ia berkata, "(Yaitu) Abu Sufyan bin Harb, Umayyah bin Khalaf, Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahl bin Hisyam dan Suhail bin Amr, dan mereka itulah yang merusak perjanjian Allah dan berambisi untuk mengusir Rasul dari Mekah." Ibnu Asakir juga meriwayatkan seperti itu dari Malik bin Anas.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, فَقَٰتِلُوٓاْ أَئِمَّةَ ٱلۡكُفۡرِ (*maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu*), ia berkata, "(Yaitu) para pemimpin Quraisy."

Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Abu Sufyan bin Harb termasuk bagaian dari mereka."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Hasan, bahwa mereka adalah suku Ad-Dailam.

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Hudzaifah, bahwa mereka menyinggung tentang ayat ini, lalu mereka mengatakan, "Orang-orang

yang dimaksud oleh ayat ini tidak ada yang diperangi." Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu dari Ali.

Ibnu Abu Syaibah, Al Bukhari dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Hudzaifah, ia berkata, "Orang-orang yang dimaksud oleh ayat ini tidak ada yang tersisa kecuali tiga orang, dan dari kalangan munafik hanya tersisa empat orang." Lalu seorang baduy berkata, "Sesungguhnya kalian adalah para sahabat Muhammad, kalian memberitahu kami, kami tidak tahu bagaimana perihal orang-orang yang menerobos rumah-rumah kami dan mencuri harta-harta kami." Ia berkata, "Mereka itu orang-oranf fasik, dan tidak ada yang tersisa dari mereka kecuali empat orang, salah satunya adalah seorang yang sudah tua yang apabila minum air dingin ia tidak merasakan dinginnya."

Yang lebih utama, bahwa ayat ini dinyatakan bersifat umum bagi setiap pemimpin orang-orang kafir tanpa membatasinya dengan masa tertentu atau kelompok tertentu, karena penyimpulannya berdasarkan keumuman lafazh bukan dengan kekhususan sebab. Di antara yang menunjukkan itu adalah riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Abu Hatim dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, bahwa pada masa pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq, ketika ia mengirim pasukan ke Syam, ia berkata, "Sesungguhnya kalian akan mendapati kaum yang berkepala cekung, maka penggallah tempat-tempat duduk syetan pada mereka dengan pedang. Demi Allah, aku membunuh satu orang dari mereka adalah lebih aku sukai daripada membunuh tujuh puluh orang dari selain mereka. Demikian itu karena Allah telah berfirman, فَقَٰتِلُوٓاْ أَئِمَّةَ ٱلۡكُفۡرِ (*maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir*)."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Hudzaifah tentang firman-Nya, لَآ أَيۡمَٰنَ لَهُمۡ (*orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya*), ia berkata, "(Yakni) tidak ada lagi perjanjian dengan mereka." Ibnu

Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan seperti itu dari Ammar.

Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, أَلَا تُقَٰتِلُونَ قَوْمًا نَّكَثُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُمْ (*Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah [janjinya]*), ia berkata, "(Yaitu) pemerangan Quraisy terhadap para sekutu Nabi SAW dan ambisi mereka untuk mengusir Rasul. Mereka menyatakan bahwa tahun umrahnya Nabi SAW adalah pada tahun setelah perjanjian Hudaibiyah. Orang-orang Quraisy merusak perjanjian Hudaibiyah, dan mereka bertekad, bila kaum muslimin memasuki Mekah, maka mereka akan mengeluar darinya. Itulah kemauan keras mereka untuk mengeluarkan beliau (Rasul). Namun dalam hal ini tidak diikuti oleh Khuza'ah. Setelah Nabi SAW keluar dari Mekah, orang-orang Quraisy mengatakan kepada suku Khuza'ah, 'Kalian telah membutakan kami dari mengeluarkannya.' Maka mereka pun memerangi suku Khuza'ah sehingga banyak jatuh korban dari mereka."

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata, "Berkenaan dengan suku Khuza'ah diturunkan: قَٰتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ (*Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan [perantaraan] tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka*)."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan serupa itu dari Mujahid. Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan serupa itu dari As-Suddi. Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan serupa itu dari Qatadah.

Kisah ini telah dituturkan oleh Ibnu Ishaq di dalam *Sirah*-nya, dicantumkan pula di dalamnya surat yang dikirim oleh Khuza'ah kepada Nabi SAW yang permulaannya:

يَا رَبِّ إِنِّي نَاشِدٌ مُحَمَّدَا   حِلْفَ أَبِينَا وَأَبِيهِ الأَتْلَدَا

"Wahai Tuhan, sesungguhnya aku telah bersumpah kepada Muhammad,

sekutu bapak kami dan bapaknya hingga anak beranak."

Kisah ini dikemukakan juga oleh Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail*.

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "الْوَلِيْجَةُ adalah teman setia yang tidak seagama."

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "وَلِيجَةً, yakni خِيَانَةً (pengkhianatan)."

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُوا مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ شَٰهِدِينَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِم بِٱلْكُفْرِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ وَفِى ٱلنَّارِ هُمْ خَٰلِدُونَ ﴿١٧﴾ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ فَعَسَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ أَن يَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾ ۞ أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ ٱلْحَآجِّ وَعِمَارَةَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَجَٰهَدَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ لَا يَسْتَوُۥنَ عِندَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٩﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٢٠﴾ يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُم بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَٰنٍ

وَجَنَّٰتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ ﴿٢١﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٢﴾

"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka itu kekal di dalam neraka. Hanyalah yang memakmurkan mesjid-mesjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zhalim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapatkan kemenangan. Tuhan mereka mengembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada-Nya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar." **(Qs. At-Taubah [9]: 17-22)**

Jumhur membacanaya: يَعْمُرُوا, dengan *fathah* pada huruf *mudhara'ah* [yakni *yaa'*-nya], dan *dhammah* pada *miim*, dari عَمَرَ – يَعْمُرُ (memakmurkan). Sementara Ibnu As-Sumaifi' membacanya dengan

dhammah pada huruf *mudhara'ah* dari يُعْمِرُ – أَعْمَرَ, yang artinya: menjadikan padanya orang yang memakmurkannya.

Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, Atha` bin Abi Rabah, Mujahid, Ibnu Katsir, Abu Amr, Ibnu Muhaisin, Sahm dan Ya'qub membaca kalimat مَسْجِدَ اللَّهِ dengan bentuk tunggal, sementara yang lainnya membacanya dengan bentuk jamak, dan ini dipilih oleh Abu Ubaidah. An-Nuhas mengatakan, "Karena ia lebih umum, sedangkan yang khusus tercakup oleh yang umum." Kemungkinan yang dimaksud dengan bentuk jamak adalah khusus Masjidil Haram. Ini memang dibolehkan dalam nama-nama jenis, seperti halnya ungkapan: فُلاَنٌ يَرْكَبُ الْخَيْلَ [secara harfiyah berarti: fulan menunggangi kawanan unta], walaupun sebenarnya ia hanya menunggangi seekor kuda. Lebih jauh An-Nuhas mengatakan, "Terkadang mereka juga menjamak pada firman-Nya, إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ اللَّهِ (*Hanyalah yang memakmurkan mesjid-mesjid Allah*)."

Diriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri, bahwa Allah Ta'ala mengatakan مَسَٰجِدَ dan maksudnya adalah Masjidil Haram, karena merupakan kiblat dan imam semua masjid. Maka orang yang memakmurkannya bagaikan orang yang memakmurkan seluruh masjid.

Al Farra` berkata, "Orang Arab kadang menempatkan kata tunggal pada posisi jamak, seperti ungkapan mereka: فُلاَنٌ كَثِيْرُ الدِّرْهَمِ (fulan punyak banyak dirham). Dan kadang juga sebaliknya seperti ungkapan mereka: فُلاَنٌ يُجَالِسُ الْمُلُوْكَ (fulan duduk bersama para raja), padahal kemungkinannya ia hanya duduk bersama seorang raja."

Yang dimaksud dengan الْعِمَارَةُ (pemakmuran) bisa bermakna hakiki dan bisa juga bermakna kiasan, yaitu senantiasa mendatanginya dan beribadah di dalamnya. Keduanya tidak ada peran orang-orang musyrik. Yang pertama [makna hakiki], karena [bila orang musyrik memakmurkan masjid] berarti memberikan kebajikan kepada kaum muslimin dengan memakmurkan masjid-masjid mereka. Yang kedua

[makna kiasan], karena orang-orang kafir tidak memiliki ibadah, di samping itu mereka juga dilarang mendekati Masjidil Haram.

Makna مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ (*Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu*), tidak sah bagi mereka dan tidak layak mereka melakukan itu. شَٰهِدِينَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِم بِٱلْكُفْرِ (*sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir*) ini *haal* (keterangan kondisi), yakni: itu tidak layak bagi mereka dalam kondisi mereka mengakui kekufuran pada diri mereka dengan menampakkan kekufuran yang berupa memajang berhala-berhala, menyembahnya dan menjadikannya sebagai tuhan-tuhan. Karena sebenarnya ini merupakan pengakuan kufur dari mereka terhadap diri mereka walaupun lisan mereka menyangkalnya. Bagaimana mungkin mereka memadukan dua hal yang bertentangan, yaitu memakmurkan masjid-masjid yang merupakan perihalnya orang-orang beriman, dan mengakui kekufuran yang bukan merupakan perihal orang yang mendekatkandiri kepada Allah dengan memakmurkan masjid-Nya.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan pengakuan ini adalah ucapan mereka di dalam thawaf mereka, لَبَّيْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ إِلَّا شَرِيْكٌ هُوَ لَكَ تَمْلِكُهُ وَمَا مَلَكَ (Aku penuhi pangilan-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu kecuali satu sekutu, dia milik-Mu, Engkau menguasainya dan ia tidak berkuasa).

Ada juga yang mengatakan, bahwa pengakuan kekufuran pada diri mereka adalah, orang yahudi mengatakan, "Dia yahudi," orang nashrani mengatakan, "Dia nashrani," orang shabi`i mengataka, "Dia shabi`i," dan orang musyrik mengatakan, "Dia musyrik."

أُوْلَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ (*Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya*) yang mereka mereka banggakan dan dikiranya sebagai perbuatan baik. Yakni sia-sia dan tidak ada bekasnya.

وَفِي ٱلنَّارِ هُمْ خَٰلِدُونَ (*dan mereka itu kekal di dalam neraka*). *Jumlah ismiyyah* ini yang mendahulukan *zharf*-nya yang berkaitan dengan *khabar* merupakan penegasan kandungannya.

Kemudian Allah SWT menjelaskan siapa yang layak memakmurkan masjid, Allah pun berfirman, إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ (*Hanyalah yang memakmurkan mesjid-mesjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian*) serta melakukan konsekwensi-konsekwensi keimanan yang berupa mendirikan shalat dan menunaikan zakat. وَلَمْ يَخْشَ (*dan tidak takut*) kepada siapa pun إِلَّا ٱللَّهَ (*selain kepada Allah*). Maka barangsiapa memadukan semua sifat-sifat ini, maka dialah yang layak memakmurkan masjid-masjid, bukannya orang yang tidak memiliki sifat-sifat itu atau yang tidak memiliki sebagiannya. Hanya disebutkannya shalat, zakat dan takut kepada Allah adalah sebagai isyarat bahwa ini merupakan faktor-faktor terbesar dalam perkara agama ini di samping memang masih ada hal-hal lainnya yang Allah wajibkan atas para hamba-Nya, karena semua itu merupakan konsekwensi dari keimanan. Pembahasan tentang alasan bentuk kata jamak pada lafazh مَسَٰجِدَ dan penjelasan tentang hakikat pemakmuran telah dipaparkan di atas, demikian juga pendapat yang membolehkan pemaduan makna hakikat dan makna kiasan terkait dengan pengertian pemakmurannya.

Redaksi firman-Nya, فَعَسَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ أَن يَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ (*maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk*) memutus ambisi orang-orang kafir, karena terputusnya amal perbuatan mereka, karena orang-orang yang memiliki sifat-sifat demikian hanya bisa diharapkan mendapat petunjuk, maka apalagi orang-orang kafir yang tidak memiliki sifat-sifat itu, tidak bisa berharap sedikit pun. Ada juga yang mengatakan bahwa lafazh عسى dari Allah adalah pasti. Ada juga yang mengatakan bahwa itu bermakna pantas, yakni: maka pantaslah mereka termasuk

golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. Ada juga yang mengatakan, bahwa harapan itu kembali kepada para hamba.

Kalimat tanya di dalam redaksi firman-Nya, أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ (*Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan*) adalah untuk mengingkari. السِّقَايَةُ dan الْعِمَارَةُ adalah dua *mashdar* seperti halnya السِّعَايَةُ dan الْحِمَايَةُ. Di dalam redaksi ini ada kalimat yang dibuang, perkiraannya: أَجَعَلْتُمْ أَصْحَابَ سِقَايَةِ الْحَاجِّ وَعِمَارَةِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ (Apakah orang-orang yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan) كَمَنْ آمَنَ (*dengan orang-orang yang beriman*) sehingga sesuailah topik dan isinya. Atau perkiraannya di dalam *khabar*, yakni: Apakah pemberian minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan pengurusan Masjidil Haram, kamu samakan dengan perbuatan orang yang beriman? atau: kamu samakan dengan keimanan orang yang beriman?

Ibnu Abu Wajrah As-Sa'di, Ibnu Az-Zubair dan Sa'id bin Jubair membacanya: أَجَعَلْتُمْ سُقَاةَ الْحَاجِّ وَعَمَرَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ (Apakah orang-orang yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan), yakni jamak dari سَاقٍ (orang yang memberi minum) dan عَامِرٌ (orang yang memakmurkan/mengurus). Berdasarkan qira`ah ini tidak perlu memperkirakan kalimat yang dibuang. Maknanya: Bahwa Allah mengingkari mereka dalam menyamakan antara amal-amal yang berbentuk kebajikan yang dilakukan oleh kaum jahiliyah karena memang tidak berguna bagi mereka, dengan keimanan orang-orang berimah dan jihad mereka di jalan Allah. Kaum musyrikin memang merasa bangga karena mereka biasa memberi minum kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mereka biasa mengurus Masjidil Haram, mereka menggunggulkan ini daripada amal kaum muslimin. Maka Allah mengingkari itu atas mereka.

Kemudian Allah SWT menyatakan kelebihan dan perbedaan serta ketidaksamaan antara kedua golongan itu, Allah pun berfirman, لَا يَسْتَوُونَ عِندَ اللَّهِ (*Mereka tidak sama di sisi Allah*), yakni, golongan kafir itu yang biasa memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, tidaklah sama dengan golongan ini yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta berjuang di jalan-Nya. Allah menunjukkan ketidak samaan itu dengan menafikan keutamaan yang diklaim oleh kaum musyrikin, yakni: karena perbuatan orang-orang kafir itu tidak setara/sebanding dengan amal kaum muslimin, lalu bagaimana bisa mereka dianggap lebih utama sebagaimana yang mereka klaim? Kemudian Allah menyatakan kezhaliman pada mereka, bahwa di samping kezhaliman mereka karena syirik, mereka juga tidak layak mendapat hidayah dari Allah SWT. Ini jelas menunjukkan perbedaan.

Kemudian Allah menjelaskan golongan yang lebih utama, Allah pun berfirman, الَّذِينَ ءَامَنُوا (*Orang-orang yang beriman*) dan seterusnya hingga akhir ayat, yakni: orang-orang yang memadukan keimanan, hijrah serta jihad dengan harta dan jiwa, أَعْظَمُ دَرَجَةً عِندَ اللَّهِ (*adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah*) dan lebih erhak mendapatkan kebaikan dari sisi-Nya daripada golongan musyrik yang membanggakan perbuatan mereka yang diliputi dengan kebatilan.

Dalam kalimat عِندَ اللَّهِ (*di sisi Allah*) terkandung penghormatan yang besar bagi orang-orang yang beriman. Kata penunjuk وَأُولَٰئِكَ (*dan itulah orang-orang*) menunjukkan kepada orang-orang yang disifati dengan sifat-sifat tersebut. هُمُ الْفَائِزُونَ (*yang mendapatkan kemenangan*), yakni, yang dikhususkan dengan kemenangan di sisi Allah.

Kemudian Allah menafsirkan kemenangan itu dengan firman-Nya, يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُم بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ (*Tuhan mereka mengembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada-Nya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya*

kesenangan yang kekal). Bentuk *nakirah* pada lafazh رَحْمَة dan رِضْوَان serta جَنَّات untuk menunjukkan betapa besarnya itu. Maknanya: Bahwa itu lebih dari apa yang disifatkan oleh orang-orang yang menyifati dan di atas apa yang digambarkan/dibayangkan oleh orang-orang yang menggambarkan/membayangkan. نَعِيمٌ مُّقِيمٌ (*kesenangan yang kekal*) adalah yang kekal lagi terus menerus, yang tidak pernah meninggalkan pemiliknya.

Disebutkannya keabadian setelah kekekalan adalah sebagai bentuk penegasan. [yakni خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا (*mereka kekal di dalamnya selama-lamanya*)].

Redaksi kalimat إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ (*Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar*) merupakan penegasan yang sebelumnya di samping juga sebagai alasan, yakni: Allah SWT menganugerahi mereka pahala-pahala besar ini, karena pahala yang ada di sisi-Nya adalah sangat agung. Dia memberikan itu dari sisi-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Dia-lah pemilik anugerah yang besar.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُوا۟ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ (*Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah*), dan firman-Nya, إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ (*Hanyalah yang memakmurkan mesjid-mesjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian*), ia mengatakan, "Allah menafikan orang-orang musyrik dari mesjid. مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ (*orang-orang yang beriman kepada Allah*), yakni yang mengesakan Allah dan beriman kepada apa yang Allah turunkan. وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ (*serta tetap mendirikan shalat*), yakni, shalat yang lima. وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ (*dan tidak takut [kepada siapa pun] selain kepada Allah*), yakni, tidak menyembah (menghamba/beribadah) kepada selain Allah. فَعَسَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ (*maka merekalah orang-orang yang diharapkan*), yakni, mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk, sebagaimana yang difirmankan-Nya kepada Nabi-Nya

SAW, عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامٗا مَّحۡمُودٗا (*mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji)* (Qs. Al Israa` [17]: 79), yakni: Sesungguhnya Tuhanmu akan mengangkat kamu ke tempat yang terpuji, dan itu adalah syafa'at. Setiap عَسَىٰ di dalam Al Qur`an artinya pasti."

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abd bin Humaid, Ad-Darimi, At-Tirmidzi dan ia meng-*hasan*-kannya, Ibnu Majah, Ibnu Al Mundzir, serta Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسَاجِدَ فَاشْهَدُوا لَهُ بِالإِيْمَانِ. قَالَ اللهُ تَعَالَى: إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ (*Jika kalian melihat seseorang terbiasa ke mesjid-mesjid, maka persaksikanlah keimanan baginya. Allah Ta'ala berfirman, "Hanyalah yang memakmurkan mesjid-mesjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian"*)."[118]

Banyak sekali hadits yang menganjurkan untuk sering-sering mendatangi mesjid-mesjid dan memakmurkannya dalam rangka ketaatan.

Muslim, Abu Daud, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Hibban, Ath-Thabarani, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari An-Nu'man bin Basyir, ia menuturkan, "Aku sedang di dekat mimbar Rasulullah SAW bersama sejumlah sahabat beliau, lalu salah seorang dari mereka berkata, 'Aku tidak peduli walaupun aku tidak beramal untuk Allah setelah berislam, kecuali aku memberi minum jama'ah haji.' Yang lainnya berkata, 'Sebaiknya memakmurkan Masjidil Haram.' Yang lainnya berkata, 'Bahkan jihad fi sabilillah adalah lebih baik dari apa yang kalian katakan.' Lalu Umar menegur mereka dan berkata, 'Janganlah kalian meninggikan suara kalian di dekat mimbar Rasulullah SAW.' Saat itu

---

[118] *Dha'if*, At-Tirmidzi (2617); Ibnu Majah (802); Dicantumkan oleh Al Albani di dalam *Dha'if Al Jami'* (608).

adalah hari Jum'at. Akan tetapi, selesai shalat Jum'at aku menemui Rasulullah SAW, lalu aku meminta fatwa beliau mengenai apa yang mereka perselisihkan. Lalu Allah menurunkan: أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ (*Apakah [orang-orang] yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji kamu samakan*) hingga: لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (*tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zhalim*)."[119]

Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ (*Apakah [orang-orang] yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji kamu samakan*), ia berkata, "Demikian itu, karena kaum musyrikin mengatakan bahwa memakmurkan Baitullah dan melaksanakan pemberian minum (kepada jama'ah haji) adalah lebih baik daripada orang yang beriman dan berjihad. Mereka membanggakan tanah suci dan menyombongkan diri karena mereka sebagai penduduknya dan pemakmurnya. Maka Allah SWT mengingatkan tentang kesombongan dan penentangan mereka. Allah pun berfirman mengenai penduduk tanah suci dari kalangan kaum musyrikin, قَدْ كَانَتْ ءَايَٰتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ تَنكِصُونَ ﴿٦٦﴾ مُسْتَكْبِرِينَ بِهِۦ سَٰمِرًا تَهْجُرُونَ (*Sesungguhnya ayat-ayat-Ku [Al Qur`an] selalu dibacakan kepada kamu sekalian, maka kamu selalu berpaling ke belakang, dengan menyombongkan diri terhadap Al Qur`an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari)* (Qs. Al Mu`minuun [23]: 66-67), yakni, mereka menyombongkan diri karena tanah suci, serta mengucapkan perkataan-perkataan keji tentang Al Qur`an dan Nabi SAW. Maka yang lebih baik adalah beriman kepada Allah dan jihad bersama Nabiyullah daripada pemakmuran Baitullah yang dilakukan oleh kaum musyrikin dan pemberian minum kepada jama'ah haji yang mereka lakukan. Sebab hal itu tidak berguna bagi mereka disisi Allah karena disertai dengan mempersekutukan-Nya,

---

[119] *shahih*, Muslim (3/1499) dari Ahmad (4/269) dari hadits An-Nu'man.

walaupun mereka memakmurkan *Bait*-Nya dan melayaninya. Allah berfirman, لَا يَسْتَوُونَ عِندَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (*Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zhalim*), yakni orang-orang yang mengaku bahwa mereka adalah para pelaku pemakmuran. Allah menyebut mereka sebagai orang-orang zhalim karena kesyirikan mereka, sehingga pemakmuran itu sama sekali tidak berguna bagi mereka." Di dalam *sanad*-nya terdapat Al Aufi, ia perawi yang *dha'if.*

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika ditawan saat perang Badar, Al Abbas berkata, 'Kalaupun kalian telah menyirami kami dengan Islam, hijrah dan jihad, maka sesungguhnya kami telah memakmurkan Masjidil Haram, memberi minum jama'ah haji dan meringankan beban orang lain.' Maka Allah menurunkan ayat: أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ (*Apakah [orang-orang] yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji kamu samakan*). Yakni, yang dilakukan dalam keadaan syirik, maka Aku tidak menerima apa yang dilakukan di dalam kesyirikan."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, juga mengenai ayat ini, ia berkata, "Diturunkan berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib dan Al Abbas."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Ali, Al Abbas dan Syaibah saling membanggakan diri mengenai pemberian minum (kepada jama'ah haji) dan penanganan tirai (Ka'bah). Lalu Allah menurunkan ayat: أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ (*Apakah [orang-orang] yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji kamu samakan*)." Telah diriwayatkan juga makna ini dari beberapa jalur lainnya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوٓا۟ ءَابَآءَكُمْ وَإِخْوَٰنَكُمْ أَوْلِيَآءَ إِنِ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْكُفْرَ عَلَى ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٣﴾ قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu pemimpin-pemimpinmu, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan, dan siapa yang di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpinmu, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim. Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai lebih daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."

(Qs. At-Taubah [9]: 23-24)

Firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوٓا۟ ءَابَآءَكُمْ وَإِخْوَٰنَكُمْ أَوْلِيَآءَ إِنِ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْكُفْرَ عَلَى ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ (*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu pemimpin-pemimpinmu, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan, dan siapa yang di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpinmu, maka mereka*

itulah orang-orang yang zhalim). Khithab ini ditujukan kepada semua orang yang beriman, dan ini adalah hukum yang tetap berlaku hinga hari kiamat yang menunjukkan pemutusan kepemimpinan antara orang-orang beriman dan orang-orang kafir. Segolongan ahli ilmu mengatakan, bahwa ayat ini diturunkan sebagai anjuran untuk hijrah dan meninggalkan negeri-negeri orang kafir, sehingga khithab ini berlaku bagi orang-orang beriman yang masih berada di Mekah dan negeri-negeri Arab lainnya (yang masih kafir). Mereka dilarang mengikuti kepada bapak-bapak dan saudara-saudara mereka sendiri yang masih kafir untuk tetap tinggal di negeri-negeri yang kafir itu. اَسْتَحَبُّوا yakni أَحَبُّوا (mencintai), sebagaimana اِسْتَجَابَ yang bermakna أَجَابَ (menjawab). Asal maknanya طَلَبُ الْمَحَبَّةِ (meminta kecintaan). Ini telah dibahas di dalam penafsiran surah Al Maaidah pada firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ (*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin[mu]).* (Qs. Al Maaidah [5]: 51)

Kemudian Allah menyatakan zhalimnya orang yang lebih mengutamakan kekufuran bapak-bapak dan saudara-saudaranya daripada keimanan. Maka hal ini menunjukkan bahwa mengangkat pemimpin yang karakternya demikian termasuk dosa-dosa yang paling besar dan paling berat.

Kemudian Allah memerintahkan Rasul-Nya SAW untuk mengatakan, إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ (*Jika bapak-bapakmu*) dan seterusnya. الْعَشِيرَةُ adalah kelompok yang merujuk kepada satu akad. عَشِيرَةُ الرَّجُلِ artinya kerabat dekat seseorang, dan mereka itulah orang-orang yang mempergaulinya. Lafazh ini adalah *ism* jamak. Abu Bakar dan Hammad membacanya: عَشِيرَاتُكُمْ, dengan bentuk jamak. Al Akhfasy mengatakan, "Orang Arab hampir tidak pernah menjamak lafazh عَشِيرَةٌ menjadi عَشِيرَاتٌ, dan biasanya mereka menjamaknya menjadi عَشَائِرُ." Adapun yang lainnya membacanya: وَعَشِيرَتُكُمْ.

الْإِقْتِرَافُ [yakni dari kalimat اقْتَرَفْتُمُوهَا] adalah الْإِكْتِسَابُ (mengupayakan penghasilan). Asal maknanya: memotong sesuatu dari tempatnya. Redaksinya berrotasi pada "mendekatkan". الْكَاسِبُ adalah yang mendekatkan sesuatu kepada dirinya dan memasukkannya di bawah kepemilikannya. التِّجَارَةُ adalah barang perniagaan yang mereka beli untuk mendapat keuntungan. الْكَسَادُ adalah tidak laku karena berlalunya waktu penjualannya dengan hijrah dan meninggalkan negeri asal.

Di antara penafsiran yang aneh adalah apa yang diriwayatkan dari Ibnu Al Mubarak, karena ia mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan التِّجَارَةُ didalam ayat ini adalah anak-anak perempuan dan saudara-saudara perempuan yang apabila mereka tidak laku di rumah maka mereka tidak akan ada yang melamar. Untuk ini ia berdalih dengan ucapan seorang penyair,

كَسَدْنَ مِنَ الْفَقْرِ فِي قَوْمِهِنَّ وَقَدْ زَادَهُنَّ مَقَامِي كَسَادًا

"*Mereka tidak laku di antara kaumnya karena kefakiran,*

dan kedudukanku menambah mereka semakin tidak laku,"

Walaupun bait syair ini menggunakan kata الْكَسَادُ sebagai tidak adanya pelamar bagi para perempuan itu, namun tidak boleh menggunakan kata التِّجَارَةُ untuk mereka.

Yang dimaksud dengan tempat tinggal yang mereka sukai adalah rumah-rumah yang mereka kagumi dan jiwa mereka lebih cenderung kepadanya, serta mereka memandang bahwa bertempat tinggal di situ lebih mereka sukai daripada berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kata أَحَبَّ adalah *khabar* كَانَ, yakni: jika hal-hal yang disebutkan di dalam ayat ini lebih kamu sukai daripada Allah dan Rasul-Nya serta jihad fi sabilillah, فَتَرَبَّصُوا (*maka tunggulah*), yakni انْتَظِرُوا (tunggulah) حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ (*sampai Allah mendatangkan*

keputusan-Nya) terhadap kalian dan pelaksanaan kehendak-Nya, yaitu penyiksaan kalian. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "keputusan Allah" adalah pemerangan. Ada juga yang mengatakan penaklukan Mekah, namun ini jauh dari mengena, karena telah diriwayatkan bahwa surah ini diturunkan setelah penaklukan Mekah. Di sini terkandung ancaman keras yang ditegaskan oleh samarnya "keputusan" itu tidak tidak ada penjelasannya agar jiwa mereka membayangkan setiap bayangan dan berbolak-bali di berbagai bentuk siksaan.

وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَٰسِقِينَ (*Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik*), yakni, yang keluar dari ketaan-Nya dan menjauh dari mematuhi perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya.

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Mereka diperintahkan untuk berhijrah, lalu Al Abbas bin Abdul Muththalib berkata, 'Aku biasa memberi minum para haji.' Thalhah, saudara Bani Abdiddar berkata, 'Aku biasa memberi tirai Ka'bah, maka kami tidak turut hijrah.' Maka turunlah ayat: لَا تَتَّخِذُوٓا۟ ءَابَآءَكُمْ وَإِخْوَٰنَكُمْ (*janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu*)."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Muqatil mengenai ayat ini, ia berkata, "Yaitu hijrah."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah tentang firman-Nya, اقْتَرَفْتُمُوهَا (*yang kamu usahakan*), ia berkata, "(Yakni) yang kamu peroleh."

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِۦ (*sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya*), ia

berkata, "(Yakni) kemenangan dengan perintah-Nya untuk berhijrah. Semua ini sebelum penaklukan Mekah."

Al Baihaqi meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Syaudzab, ia berkata, "Abu Abi Ubaidah bin Al Jarrah menyebut-nyebut tuhan-tuhan mereka saat perang Badar, sementara Abu Ubaidah menentangnya, ketika percekcokan semakian banyak, anaknya, yakni Abu Ubaidah menghampirinya lalu membunuhnya, lalu Allah menurunkan: لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ (*Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat)*. (Qs. Al Mujaadilah [58]: 22)." Ini menegaskan makna ayat tadi.

Tentang penjelasan hukum hijrah telah dipaparkan di dalam penafsiran surah An-Nisaa`.

لَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ فِى مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْـًٔا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ أَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٦﴾ ثُمَّ يَتُوبُ ٱللَّهُ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٧﴾

"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai kaum mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu ketika kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu terasa sempit olehmu,

kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. Kemudian Allah memberi ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah telah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikian pembalasan kepada orang-orang yang kafir. Sesudah itu Allah menerima taubat dari orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Qs. At-Taubah [9]: 25-27)**

الْمَوَاطِنُ adalah مَوْطِنٌ (lokasi). مَوَاطِنُ الْحَرْبِ artinya medan-medan peperangan. Medan-medan peperangan dimana Allah menolong kaum muslimin adalah saat perang Badar dan medan-medan lainnya dimana Allah menolong kaum muslimin mengalahkan orang-orang Kafir hingga sebelum perang Hunain.

وَيَوْمَ حُنَيْنٍ (*dan [ingatlah] peperangan Hunain*) di-*'athf*-kan kepada مَوَاطِنَ (*medan peperangan*) dengan perkiraan *mudhaf*, baik pada yang pertama dengan perkiraan: فِي أَيَّامِ مَوَاطِنَ (pada hari-hari terjadinya medan peperangan), atau yang kedua dengan perkiraan: وَمَوْطِنِ يَوْمِ حُنَيْنٍ (dan medang perang Hunain), agar keterangan waktu tidak di-*'athf*-kan kepada kepada keterangan tempat. Pandangan ini disanggah, karena sangat jauh kemungkinan di-*'athf*-kannya waktu kepada tempat sehingga tidak perlu diperkirakan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa يَوْمَ حُنَيْنٍ (*peperangan Hunain*) pada posisi *nashab* karena *fi'l muqaddar* (kata kerja yang diperkirakan) yang di-*'athf*-kan kepada نَصَرَكُمُ (*telah menolong kamu*), yakni, menolong kamu dalam perang Hunain. Ini di-*rajih*-kan oleh pengarang *Al Kasysyaf*, ia berkata, "Demikin ini karena kalimat إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ (*yaitu ketika kamu menjadi congkak*) merupakan *badal* dari يَوْمَ حُنَيْنٍ (*peperangan Hunain*) walaupun dijadikan *manshub*, maka kenyataan ini tidak benar. Karena banyak jumlah mereka tidaklah membuat mereka congkak dalam semua medan peperangan, dan juga

mereka tidak selalu berjumlah banyak dalam semua medan peperangan." Pandangan ini disanggah, bahwa *'athf* itu tidak mengharuskan kesamaan dua hal yang di-*'athf*-kan dalam semua hal yang ada pada *ma'thuf*, seperti ungkapan: جَاءَنِي زَيْدٌ وَعَمْرٌو مَعَ قَوْمِهِ (Zaid dan Amr bersama kaumnya datang kepadaku).

Pendapat lain menyebutkan bahwa إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ (*yaitu ketika kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu*) bukan *badal* dari يَوْمَ حُنَيْنٍ (*peperangan Hunain*), tapi *manshub* karena *fi'l muqaddar* (kata kerja yang diperkirakan keberadaannya), yakni: اذْكُرُوا إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ (ingatlah ketika kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu).

Hunain adalah sebuah lembah di antara Mekah dan Thaif. Lafazh ini bisa di-*tashrif* [yakni menerima perubahan harakat karena faktor-faktor yang mempengaruhinya] karena ia sebutan tempat. Namun ada juga orang Arab yang tidak men-*tashrif*-nya karena dianggap sebagai nama lokasi, seperti ungkapan seorang penyair,

بِحُنَيْنَ يَوْمَ تَوَاكَلَ الأَبْطَالُ   نَصَرُوا نَبِيَّهُمْ وَشَدُّوا أَزْرَهُ

"*Mereka menolong nabi mereka dan mengokohkan penjagaannya di medan Hunain saat para pejuang saling bergantian.*"

Congkaknya orang yang congkak dari kalangan kaum muslimin dengan banyaknya jumlah mereka, karena mereka saat itu berjumlah dua belas ribu orang. Ada juga yang mengatakan sebelas ribu, dan ada juga yang mengatakan enam belas ribu. Sebagian mereka berkata, "Sekarang kita tidak akan kalah oleh jumlah yang sedikit." Mereka pun mengandalkan perkataan, namun sebenarnya banyaknya jumlah mereka itu tidak memberi manfaat sedikit pun bagi mereka, bahkan ternyata mereka lari, sementara Rasulullah SAW tetap bertahan bersama sejumlah kecil sahabatnya, termasuk di antaranya adalah pamannya, Al Abbas, juga Abu Sufan bin Al Harits. Kemudian

kaum muslimin kembali, dan akhirnya mereka pun memperoleh kemenangan.

الإِغْنَاءُ artinya memberi sesuatu yang dapat menutupi kebutuhan, yakni: jumlah banyak itu tidak memberi sesuatu pun kepadamu yang dapat menutupi kebutuhanmu dan tidak berguna bagimu.

Firman-Nya, بِمَا رَحُبَتْ *(yang luas itu)*. الرُّحْبُ, dengan *dhammah* pada huruf *ra`*, artinya السَّعَةُ (luas), sedangkan الرَّحْبُ, dengan *fathah* pada *ra`* artinya الْمَكَانُ الْوَاسِعُ (tempat yang luas). *Ba`* [yakni pada kalimat بِمَا] di sini bermakna مَعَ, dan مَا sebagai *mashdar*. Posisi *jar* dan *majrur*-nya *nashab* sebagai *hal* (keterangan kondisi). Maknanya: Bahwa kendatipun bumi ini luas namun terasa sempit bagi mereka disebabkan rasa takut yang menerpa mereka. Pendapat lain menyebutkan, bahwa *baa`* di sini bermakna عَلَى, yakni: عَلَى رَحْبِهَا.

ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ *(kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai)*, yakni, kamu bercerai berai saat lari ke belakang, yakni: berbalik membelakangi musuh-musuhmu.

Firman-Nya, ثُمَّ أَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ *(Kemudian Allah memberi ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman)*, yaitu mereka yang tidak melarikan diri. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka adalah yang melarikan diri. Yang benar adalah semuanya, karena setelah itu mereka menjadi teguh dan berperang kembali, lalu memperoleh kemenangan.

Firman-Nya, وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا *(dan Allah telah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya)*, mereka adalah para malaikat. Lalu terjadi perbedaan pendapat mengenai jumlahnya menjadi beberapa pendapat. Suatu pendapat menyebutkan bahwa jumlah mereka lima ribu. Ada juga yang mengatakan enam belas ribu, dan ada juga yang mengatakan selain itu. Ini tidak dapat diketahui kecuali dari informasi kenabian. Mereka juga berbeda pendapat,

apakah para malaikat turut berperang pada peristiwa itu atau tidak? Di muka telah disebutkan, bahwa para malaikat tidak turut berperang kecuali saat perang Badar. Dan mereka hadir di selain perang Badar hanya untuk meneguhkan hati orang-orang yang beriman dan menimbulkan rasa takut di dalam hati kaum musyrikin.

وَعَذَّبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ (*dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir*) yang berupa pembunuhan, penawanan, pengambilan harta dan pembudakan anak-anak dan kaum wanita mereka.

Kata penunjuk وَذَٰلِكَ (*dan demikian*) menunjukkan kepada adzab (bencana) yang tersirat dari عَذَّبَ (menimpakan bencana). Bencana/adzab saat itu disebut جَزَآءُ (pembalasan) kendatipun itu belum cukup, bahkan harus disertai dengan adzab akhirat, adalah sebagai ungkapan yang sangat mendalam mengenai apa yang menimpa mereka.

ثُمَّ يَتُوبُ ٱللَّهُ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ (*Sesudah itu Allah menerima taubat dari orang-orang yang dikehendaki-Nya*), yakni, setelah penimpaan bencana itu atas siapa yang dikehendaki-Nya untuk ditunjukkan kepada Islam.

وَٱللَّهُ غَفُورٌ (*Allah Maha Pengampun*) yang mengampuni bagi siapa yang berdosa lalu bertaubat. رَّحِيمٌ (*lagi Maha Penyayang*) terhadap para hamba-Nya dengan menganugerahi mereka ampunan atas kesalahan yang telah mereka perbuat.

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Hunain terletak di antara Mekah dan Thaif. Nabiyullah memerangi Hawazin dan Tsaqif, yang mana saat itu Hawazin dipimpin oleh Malik bin Auf, sementara Tsaqif dipimpin oleh Abd Yalyal bin Amr Ats-Tsaqafi.

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Al Hasan, ia berkata, "Ketika orang-orang Mekah berkumpul dengan orang-orang Madinah,

mereka berkata, 'Sekarang kita berperang saat kita berkumpul.' Namun Rasulullah SAW tidak menyukai apa yang mereka katakan, dan banyaknya mereka itu sungguh mengaumkan mereka. Mereka pun bertemu, tapi kemudian mereka kocar kacir, sampai-sampai tidak seorang pun dari mereka yang berdiri pada barisannya, hingga Rasulllah SAW memanggil-manggil suku-suku Arab, إِلَيَّ إِلَيَّ (*Kemarilah, kemarilah*). Namun, demi Allah, tidak seorang pun yang naik mendekati beliau hingga tempat beliau lengang, maka beliau menoleh kepada kaum Anshar yang berada di sisi lain, lalu beliau memanggil mereka, يَا أَنْصَارَ اللهِ وَأَنْصَارَ رَسُوْلِهِ، إِلَيَّ عِبَادَ اللهِ، أَنَا رَسُوْلُ اللهِ (*Wahai para penolong Allah dan para penolong Rasul-Nya. Kemarilah wahai para hamba Allah, aku Rasulullah*). Maka mereka pun berlutut sambil menangis dan berkata, 'Wahai Rasulullah, demi Tuhan Ka'bah. Kepadamu, demi Allah.' Lalu mereka menundukkan kepala mereka sambil menangis dan meletakkan senjatan mereka di hadapan Rasulullah SAW, hingga akhirnya Allah memberi kemenangan kepada mereka."

Al Baihaqi meriwayatkan di dalam *Ad-Dalail* dari Ar-Rabi', "Bahwa saat perang Hunain seorang lelaki berkata, 'Kita tidak akan dikalahkan oleh jumlah yang sedikit.' Hal itu dirasa berat oleh Rasulullah SAW, lalu Allah menurunkan ayat: وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ (*dan [ingatlah] peperangan Hunain, yaitu ketika kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu*)." Ar-Rabi' berkata, "Mereka berjumlah dua belas ribu personil, termasuk dua ribu personil dari penduduk Mekah."

Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, Abu Nu'aim serta Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail*, dari Ibnu Mas'ud, ia menuturkan, "Aku bersama Rasulullah SAW ketika perang Hunain. Orang-orang meninggalkan beliau, semetnara aku bersama delapan puluh orang lainnya dari kalangan kaum Muhajirin dan Anshar tetap bersama beliau. Kami berjumlah sekitar delapan

puluh orang yang tetap teguh tidak meninggalkan arena. Dan mereka itulah yang Allah berikan ketenteraman, sementara Rasulullah SAW di atas keledai putihnya terus maju, lalu bersabda, نَاوِلْنِي كَفًّا مِنْ تُرَابٍ (Ambilkan untukku segenggam tanah). Maka aku pun mengambilkannya, lalu beliau melemparkannya ke wajah-wajah mereka hingga mata mereka dipenuh oleh tanah, lalu kaum musyrikin pun lari tunggang langgang meninggalkan medang perang."[120]

Kisah tentang perang Hunain disebutkan di dalam kitab-kitab sirah dan hadits secara panjang lebar dan detail, maka kami tidak berpanjang lebar menyinggungnya di sini.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya, وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا (*dan Allah telah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya*), ia berkata, "(Yaitu) malaikat." Kemudian tentang firman-Nya, وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا (*dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir*), ia berkata, "(Yaitu) terbunuhnya mereka dengan pedang (senjata)."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari SA'id bin Jubair, ia berkata, "Saat perang Hunaid, Allah menurunkan bala bantuan untuk Rasul-Nya sebanyak lima ribu malaikat yang memakai tanda. Saat itu Allah menyebut golongan Anshar sebagai orang-orang yang beriman. Lalu Allah memberikan ketenangan kepada Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman."

Ibnu Ishaq, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Jubair bin Muth'am, ia berkata, "Sebelum kekalahan orang-orang yang sedang saling membunuh, aku

---

[120] Al Hakim (2/117) dan ia mengatakan, "*Sanad*-nya *shahih*." Adz-Dzahabi mengatakan, "Al Harits dan Abdullah mempunyai riwayat-riwayat munkar, dan ini termasuk di antaranya. Kemudian di dalamnya terdapat ke-*mursal*-an." Dicantumkan oleh Al Haisami di dalam *Majma' Az-Zawaid* (6/180); Diriwayatkan juga oleh Ahmad, Al Bazzar dan Ath-Thabarani. Para perawinya Ahmad adalah para perawi Ash-Shahih selain Al Harb bin Sharrah, ia *tsiqah*.

melihat seperti bantal hitam yang datang dari langit hingga jatuh di tengah orang-orang. Ternyata semut-semut hitam berhamburan memenuhi lembah, aku yakin bahwea itu adalah malaikat, dan tidak lain kecuali untuk memorak porandakan musuh."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُواْ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا ۚ وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ إِن شَآءَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٨﴾ قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعْطُواْ ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَٰغِرُونَ ﴿٢٩﴾

"***Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mengdekati Masjidil Haram sesudah tahun ini. Dan jika khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberi kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) pada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.*** **" (Qs. At-Taubah [9]: 28-29)**

النَّجَسُ adalah *mashdar*, tidak ada bentuk *mutsanna* [kata berbilang dua] dan tidak pula jamak. Dikatakan: رَجُلٌ نَجَسٌ (lelaki najis), اِمْرَأَةٌ نَجَسٌ (perempuan najis), رَجُلَانِ نَجَسٌ (dua lelaki najis), اِمْرَأَتَانِ

نَجِسٌ (dua perempuan najis), رِجَالٌ نَجَسٌ (para lelaki najis), نِسَاءٌ نَجَسٌ (para perempuan najis). Bentuk *fi'l*-nya: نَجِسَ dan نَجُسَ, dengan *kasrah* dan *dhammah* pada *jim*. Dikatakan pula نِجْسٌ, dengan *kashrah* pada *nuun* dan *sukun* pada *jiim*. Ini bentuk peringanan dari yang berharakat. Ada yang mengatakan bahwa ini tidak digunakan kecuali bila disertakan kata رِجْسٌ bersamanya. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah yang sebagian besarnya, bukan keseluruhannya.

Lafazh الْمُشْرِكُونَ (*orang-orang yang musyrik*) adalah *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah *mashdar* sebagai bentuk *mubalaghah* mengenai penyifatan mereka dengan itu, sehingga seakan-akan mereka itu benda najis. Atau berdasarkan perkiraan *mudhaf*, yakni: ذَوُو نَجَسٍ (bernajis), karena mereka disertai kesyirikan, dan itu setara dengan najis. Qatadah, Ma'mar dan yang lainnya mengatakan, bahwa mereka disifati demikian karena mereka tidak bersuci, tidak mandi dan tidak menghindari benda-benda najis.

Ayat ini dijadikan dalil oleh orang yang mengatakan bahwa orang musyrik itu najis secara lahir, demikian sebagaimana faham yang dikemukakan oleh sebagian kalangan Zhahiriyah dan Zaidiyah, dan diriwayatkan juga dari Al Hasan Al Bashri, dan diceritakan juga dari Ibnu Abbas. Sementara itu, mayoritas salaf dan khalaf, termasuk para imam madzhab yang empat, berpendapat bahwa orang kafir bukan najis secara fisik, karena Allah SWT menghalalkan makanan mereka. Dan telah diriwayatkan secara valid dari Nabi SAW mengenai ini dari perbuatan dan sabda beliau yang menunjukkan bahwa mereka (orang-orang kafir) tidak najis secara fisik. Hal ini ditunjukkan dengan makan yang menggunakan bejana mereka, minum dari bejana mereka dan berwudhu dengan itu, serta menempatkan mereka di dalam masjidnya.

Firman-Nya, فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ (*maka janganlah mereka mengdekati Masjidil Haram*), *fa`* di sini untuk pencabangan, jadi tidak bolehnya mereka mendekati Masjidil Haram karena najisnya mereka.

Yang dimaksud dengan Masjidil Haram adalah semua tanah haram (tanah suci), demikian yang diriwayatkan dari Atha`, jadi mereka di larang dari semua wilayah tanah suci. Sementara ahli ilmu lainnya berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Masjidil Haram adalah masjid itu sendiri, sehingga orang musyrik tidak terlarang memasuki tanah suci selain itu.

Para ahli ilmu berbeda pendapat tentang masuknya orang musyrik ke dalam masjid-masjid lain selain Masjidil Haram. Para ahli ilmu Madinah berpendapat terlarangnya setiap musyrik dari setiap masjid.

Asy-Syafi'i mengatakan, "Ayat ini bersifat umum mencakup semua kaum musyrikin dan khusus pada Masjidil Haram, sehingga mereka tidak terlarang memasuki masjid-masjid selian Masjidil Haram."

Ibnu Al Arabi mengatakan, "Ini kekakuan darinya terhadap yang zhahir, karena firman Allah *Ta'ala,* إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ (*sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis*) sebagai peringatan akan alasan syirik dan kenajisan." Lalu disanggah, bahwa qiyasan ini tertolak, karena Nabi SAW pernah mengikat Tsumamah bin Atsar di dalam masjidnya, dan menerima utusan Tsaqif di dalamnya.

Diriwayatkan dari Abu Hanifah seperti pandangan Asy-Syafi'i dengan tambahan bolehnya ahli dzimmah memasuki semua masjid tanpa keperluan, namun Asy-Syafi'i membatasi dengan adanya keperluan.

Qatadah mengatakan, bahwa itu dibolehkan bagi ahli dzimmah namun tidak dibolehkan bagi orang musyrik.

Diriwayatkan juga dari Abu Hanifah, bahwa mereka boleh memasuki tanah suci dan Masjidil Haram serta masjid-masjid lainnya, sedangkan kaum musyrikin dilarang mendekati Masjidil Haram

adalah larangan bagi kaum muslimin untuk memberikan kewenangan itu kepada mereka, jadi ini termasuk kategori ungkapan: Aku tidak mau melihatmu berada di sini."

Firman-Nya, بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا (*sesudah tahun ini*), mengenai ini ada dua pendapat. Pertama, bahwa ini tahun kesembilan, yaitu tahun dimana Abu Bakar melaksanakan haji pada musim haji. Kedua, bahwa itu adalah tahun kesepuluh, demikian yang dikatakan oleh Qatadah. Ibnu Al Arabi mengatakan, "Inilah yang benar, yang ditunjukkan oleh konotasi lafazhnya. Yang mengherankan bila ini dikatakan tahun kesembilan, yaitu tahun diumumkannya pengumuman itu. Bila suatu hari budak seseorang memasuki rumahnya, lalu maulanya mengatakan, 'Janganlah kau memasuki rumah ini setelah harimu ini,' maka maksudnya bukan pada hari ketika ia masuk itu." Lalu disanggah, bahwa konotasi lafazhnya adalah kebalikan dari apa yang dinyatakannya, karena kata penunjuk dalam kalimat: بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا (*sesudah tahun ini*) menunjukkan kepada tahun yang disebutkan sebelum kata penunjuk, yaitu tahun pengumuman itu. demikian juga pada contoh yang dikemukakannya, yang dimaksud dengan larang masuk itu adalah setelah hari ia masuk di saat terjadinya pernyataan itu. Jadi perkarannya cukup jelas. Kemungkinan masuknya adalah menafsirkan بَعْدَ yang di-*idhafah*-kan kepada عَامِهِمْ, dan tidak diragukan lagi bahwa itu adalah tahun kesepuluh. Adapun penafsiran tahun yang ditunjukkan oleh هَٰذَا, maka tidak diragukan lagi bahwa itu adalah tahun kesembilan. Berdasarkan pengertian ini berlakulah pandangan Qatadah.

Pengertian ini dijadikan dalil oleh orang yang mengatakan bolehnya kaum musyrikin memasuki Masjidil Haram dan masjid-masjid lainnya berdasarkan batasan tersebut, yakni: بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا (*sesudah tahun ini*), yakni, dengan mengatakan, bahwa larangan tersebut berlaku khusus pada waktu haji dan umrah. Saat itulah mereka dilarang melaksanakan haji dan umrah saja, bukan secara

mutlak dilarang masuk. Pandangan ini disanggah, bahwa zhahirnya larangan adalah mendekati setelah tahun ini, dan ini menunjukkan larang mendekati pada waktu kapan saja setelah waktu tersebut. Adapun pengkhususan pembolehan memerlukan bukti pengkhusus tersendiri.

Firman-Nya, وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ (*Dan jika khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberi kekayaan kepadamu dari karunia-Nya*). الْعَيْلَةُ artinya الْفَقْرُ (miskin). Dikatakan عَالَ الرَّجُلُ - يَعِيلُ apabila ia membutuhkan. Seorang penyair mengatakan,

وَمَا يَدْرِي الْغَنِيُّ مَتَى يَعِيلُ   وَمَا يَدْرِي الْفَقِيرُ مَتَى غِنَاهُ

"*Orang miskin tidaklah tahu kapan ia kaya*

dan orang kaya tidaklah tahu kapan ia membutuhkan."

Alqamah dan yang lainnya dari kalangan para sahabat Ibnu Mas'ud membacanya: عَائِلَةً, sebagai *mashdar* seperti halnya kata الْقَائِلَةُ، الْعَافِيَةُ dan الْعَاقِبَةُ. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah kondisi sulit. Dikatakan: عَالَنِي الْأَمْرُ - يَعُولُنِي, artinya: Perkara ini menyulitkan dan memberatkanku. Ibnu Jarir Ath-Thabarani menyebutkan, bahwa dikatakan عَالَ - يَعُولُ apabila membutuhkan.

Ketika kaum muslimin melarang kaum musyrikin pada musim haji, yang mana biasanya kaum musyrikin itu mendatangkan makanan dan perdagangan, saat itulah syetan merasukkan rasa khawatir miskin ke dalam hati kaum muslimin, sehingga mereka berkata, "Dari mana kita akan mendapat penghidupan?" Maka Allah menjanjikan mereka untuk mencukupi mereka dari anugerah-Nya.

Adh-Dhahhak berkata, "Allah membukakan bagi mereka pintu upeti dari ahli dzimmah dengan firman-Nya, قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ (*Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah*)."

Ikirmah berkata, "Allah mencukupi mereka dengan diturunkannya hujan, ditumbuhkannya tanam-tanaman dan disuburkannya tanah. Sementara itu bangsa Arab pun memeluk Islam sehingga mereka membawa penghasilan ke Mekah, dengan itulah Allah mencukupi mereka."

Ada juga yang mengatakan bahwa Allah mencukupi mereka dengan harta yang ditinggalkan oleh musuh (tanpa melalui pertempuran).

Faidah diikatnya dengan "kehendak" adalah sebagai pengajaran bagi para hamba agar mereka mengatakan itu dalam setiap perkataan yang mereka katakan yang ada kaitannya dengan masa yang akan datang, dan agar mereka tidak lengah akan doa dan ketundukan.

إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ (*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui*) tentang kondisi kamu, حَكِيمٌ (*lagi Maha Bijaksana*) dalam memberi dan menahan pemberian. Siapa yang dikehendaki-Nya maka ia dapat, dan siapa yang tidak dikehendaki-Nya maka ia tidak mendapat.

Firman-Nya, قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ (*Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah*). Ini mengandung perintah untuk memerangi semua golongan ini.

Abu Al Wafa` bin Uqail berkata, "Sesungguhnya firman-Nya, قَٰتِلُوا۟ (*Perangilah*) adalah perintah untuk menghukum. Kemudian Allah berfirman, ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ (*orang-orang yang tidak beriman kepada Allah*). Allah menjelaskan dosa yang menyebabkan hukuman itu. Kemudian Allah mengatakan, وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ (*dan tidak [pula] pada hari kemudian*), Allah menegaskan dosa di samping masalah keyakinan. Kemudian berfirman, وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ, (*dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya*), di sini terkandung tambahan dosa yang menyelisihi amal. Kemudian berfirman, وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ (*dan tidak beragama dengan agama yang benar [agama Allah]*), ini mengisyaratkan

penegasan kemaksiatan dengan berpaling, memusuhi dan keengganan memeluk Islam. Kemudian berfirman lagi, مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ (*[yaitu orang-orang] yang diberikan Al Kitab kepada mereka*), ini sebagai penegasan hujjah atas mereka, karena mereka telah mendapatinya tertulis di sisi mereka di dalam Taurat dan Injil. Kemudian Allah berfirman, حَتَّىٰ يُعْطُوا الْجِزْيَةَ (*sampai mereka membayar jizyah*), Allah menjelaskan puncak yang dicapai oleh penghukuman itu."

Firman-Nya, مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ (*[yaitu orang-orang] yang diberikan Al Kitab kepada mereka*), ini penjelasan *maushul* [yakni الَّذِينَ yang sebelumnya] di samping apa yang ada di dalam *khabar*-nya, bahwa mereka adalah kaum Taurat dan kaum Injil.

Firman-Nya, حَتَّىٰ يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَن يَدٍ (*sampai mereka membayar jizyah dengan patuh*). الْجِزْيَة *wazan*-nya فِعْلَة, dari جَزَى - يَجْزِي yang artinya membalas apa yang diberikan kepadanya. Jadi seolah-olah mereka memberikannya sebagai balasan atas keamanan yang diberikan kepada mereka. Ada juga yang mengatakan, bahwa disebut جِزْيَة karena merupakan bagian yang harus dipenuhi oleh ali dzimmah. Dalam terminologi syari'at, *jizyah* adalah apa yang diberikan oleh pihak yang dilindungi keamanannya pada masa perlindungannya.

عَن يَدٍ (*dengan patuh*) pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi). Maknanya: dengan patuh saat memberikannya, tanpa penolakan. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya: memberikannya dengan tangan mereka sendiri tanpa mewakilkan kepada orang lain. Ada juga yang mengatakah bahwa maknanya: secara tunai, tanpa penangguhan. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya: secara terpaksa. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya: sebagai balasan kebaikan kamu atas mereka, karena mengambilnya dari mereka merupakan bentuk kebaikan terhadap mereka. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya: dalam keadaan terhina.

Segolongan ahli ilmu, termasuk Asy-Syafi'i, Ahmad, Abu Hanifah beserta para sahabatnya, Ats-Tsauri, dan Abu Tsaur berpendapat, bahwa *jizyah* (upeti) hanya diterima dari ahli kitab. Sementara Al Auza'i dan Malik mengatakan, bahwa *jizyah* diambil dari semua golongan yang kafir, siapa pun mereka. Menurut pandangan pertama, termasuk juga golongan majusi. Ibnu Al Munir mengatakan, "Aku tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat, bahwa *jizyah* diambil dari mereka (kaum majusi)."

Para ahli ilmu berbeda pendapat mengenai kadar *jizyah*. Atha` mengatakan, "Tidak ada ukuran bakunya. Itu diambil sesuai dengan kesepakatan." Demikian juga yang dikatakan oleh Yahya bin Adam, Abu Ubaid dan Ibnu Jarir, hanya saja ia mengatakan, "Minimalnya satu dinar, dan tidak ada batas maksimalnya." Asy-Syafi'i mengatakan, "Satu dinar atas orang kaya (berkecukupan), sedangkan orang miskin yang merdeka dan telah baligh, tidak dikurangi apa pun darinya." Demikian juga yang dikatakan oleh Abu Tsaur.

Asy-Syafi'i mengatakan, "Jika mereka menyepakati lebih dari satu dinar, maka itu boleh. Jika mereka menambahinya dengan kerelaan, maka itu juga diterima dari mereka."

Malik mengatakan, bahwa itu empat dinar atas pemilik emas, dan empat puluh dirham atas pemlik perak (uang perak). Dalam hal ini adalah sama, baik orang kaya (berkecukupan) maupun orang miskin. Jika ia seorang majusi, maka tidak lebih dan tidak kurang dari itu."

Abu Hanifah beserta para sahabatnya, Muhammad bin Al Hasan, serta Ahmad bin Hambal mengatakan, "Dua belas, dua puluh empat, dan empat puluh delapan."

Pembahasan tentang *jizyah* telah dipaparkan pada bidangnya. Yang benar dari antara pendapat-pendapat ini adalah sebagaimana yang kami nyatakan di dalam *Syarh Al Muntaqa* dan karya-karya kami lainnya.

Firman-Nya, وَهُمْ صَٰغِرُونَ (*sedang mereka dalam keadaan tunduk*) pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi). الصَّغَارُ artinya الذل (hina/rendah). Maknanya: Ahli dzimmah menyerahkan *jizyah* dalam keadaan hina. Ada juga yang mengatakan, "Yaitu membawakannya sendiri dengan berjalan kaki, tanpa menunggang kendaraan, dan menyerahkannya sambil berdiri, sedangkan yang menerimanya sambil duduk." Secara umum, hendaknya petugas penerima *jizyah* memposisikan si pemberinya saat menyerahkannya dalam keadaan hina lagi rendah.

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah mengenai firman-Nya, إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ (*sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis*), ia berkata, "Kecuali ia seorang budak atau seorang ahli dzimmah." Ini diriwayatkan juga secara *marfu'* dari jalur lainnya. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, لاَ يَدْخُلْ مَسْجِدَنَا هَذَا بَعْدَ عَامِنَا هَذَا مُشْرِكٌ إِلاَّ أَهْلَ الْعَهْدِ وَخَدَمَكُمْ (*Setelah tahun kita ini, tidak boleh seorang musyrik pun yang memasuki masjid kita ini, kecuali ahlul 'ahd dan pelayan [budak] kalian*)."[121] Ibnu Katsir berkata, "Ahmad meriwayatkannya sendirian secara *marfu'*, dan riwayat yang *mauquf* lebih *shahih.*"

Sa'id bin Manshur, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Orang-orang musyrik biasa mendatangi Baitullah dan membawa serta makanan untuk diperdagangkan. Setelah mereka dilarang mendatangi Baitullah, kaum muslimin berkata, 'Lalu darimana kita akan memperoleh makanan?' Maka Allah menurunkan ayat: وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ إِن شَآءَ (*Dan jika khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberi kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia*

---

[121] **Disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/346).**

menghendaki). Lalu Allah menurunkan hujan kepada mereka, lalu bertambah banyaklah kebaikan mereka dengan perginya kaum musyrikin dari mereka."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, ia berkata, "Lalu Allah mencukupi mereka dari karunia-Nya, dan memerintahkan mereka untuk memerangi ahlul kitab."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ikrimah mengenai firman-Nya, وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً (*Dan jika khawatir menjadi miskin*), ia berkata, "(Yakni) الْفَاقَةُ (kemiskinan)."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair mengenai firman-Nya, فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ (*maka Allah nanti akan memberi kekayaan kepadamu dari karunia-Nya*), ia berkata, "(Yaitu) dengan upeti." Ibnu Abu Syaibah dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan seperti itu dari Adh-Dhahhak. Abdurrazzaq juga meriwayatkan serupa itu dari Qatadah.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Hasan mengenai firman-Nya, إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ (*sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis*), ia berkata, "(Yakni) kotor." Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan darinya, ia berkata, "Barangsiapa berjaba tangan dengan mereka, maka hendaklah ia berwudhu."

Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, مَنْ صَافَحَ مُشْرِكًا فَلْيَتَوَضَّأْ أَوْ لِيَغْسِلْ كَفَّيْهِ (*Barangsiapa berjabat tangan dengan orang musyrik, maka hendaklah ia berwudhu atau mencuci tangannya*)."[122]

[122] Tidak shahih, dicantumkan oleh As-Suyuthi di dalam *Al-La`ali Al Mashnu'ah* (2/5) dan disandarkan kepada Ibnu Adi dari hadits Ibnu Abbas, dan ia mengatakan, "Tidak *shahih*." Ibrahim bin Hani, menurut Ibnu Adi, "Ia seorang syaikh yang tidak dikenal, ia menderitakan hadits dari Ibnu Juraij berupa kebatilan-kebatilan."

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh da Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ (*Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah*), ia berkata, "Ayat ini diturunkan ketika Nabi SAW dan para sahabatnya diperintahkan melaksanakan perang Tabuk."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Syihab, ia berkata, "Berkenaan dengan kaum kafir Quraisy dan bangsa Arab diturunkan ayat: وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ (*Dan peranglah mereka, supaya jangan ada fitnah.* (Qs. Al Anfaal [8]: 39), dan berkenaan dengan ahli kitab diturunkan ayat: قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ (*Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah*) hingga: حَتَّىٰ يُعْطُوا۟ ٱلْجِزْيَةَ (*sampai mereka membayar jizyah*). Dan yang pertama kali membayar *jizyah* (upeti) adalah penduduk Najran."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair mengenai firman-Nya, قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ (*Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah*), ia berkata, "Yakni orang-orang yang mempercayai keesaan Allah. وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ (*dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya*), yakni khamer dan sutera. وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ (*dan tidak beragama dengan agama yang benar [agama Allah]*), yakni agama Islam. مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعْطُوا۟ ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَٰغِرُونَ (*[yaitu orang-orang] yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk*), yakni orang-orang yang ditundukkan."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, عَن يَدٍ (*dengan patuh*), ia berkata, "(Yakni) dengan tunduk."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah mengenai firman-Nya, عَن يَدٍ (*dengan patuh*), ia berkata, "(Yakni

menyerahkan) dengan tangannya dan tidak mengirimkannya melalui orang lain."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Sinan mengenai firman-Nya, عَن يَدٍ (*dengan patuh*), ia berkata, "(Yakni) sesuai kemampuan."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَهُمْ صَٰغِرُونَ (*sedang mereka dalam keadaan tunduk*), ia berkata, "(Yakni) berjalan membawakannya sambil merunduk." Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, ia berkata, "Yakni sambil menggenggamkan tangannya." Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Salman mengenai ayat ini, ia berkata, "(Yakni) dalam keadaan tidak terpuji."

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَى ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ ٱللَّهِ ذَٰلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَٰهِهِمْ يُضَٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَبْلُ قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾ ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَٰهًا وَٰحِدًا لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾ يُرِيدُونَ أَن يُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَيَأْبَى ٱللَّهُ إِلَّآ أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٣٢﴾ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

"Orang-orang yahudi berkata, 'Uzair itu putera Allah,' dan orang-orang nashrani berkata, 'Al Masih itu putera Allah.' Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling? Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai. Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al Qur`an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walupun orang-orang musyrik tidak menyukainya." **(Qs. At-Taubah [9]: 30-33)**

Firman-Nya, وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ (*Orang-orang yahudi berkata, "Uzair itu putera Allah"*). Ini kalimat permulaan untuk menjelaskan kesyirikan kedua ahli kitab. عُزَيْرٌ (*Uzair*) adalah *mubtada`*, dan ابْنُ اللَّهِ (*putera Allah*) adalah *khabar*-nya. Ashim dan Al Kisa'i membacanya: عُزَيْرٌ, dengan *tanwin*, sedangkan yang lainnya tidak dengan *tanwin* karena berpadunya kalimat *'ajam* dengan *'alam*. Qirà`ah dengan *tanwin* menganggapnya sebagai kalimat Arab. Suatu pendapat menyebutkan bahwa gugurnya *tanwin* bukan karena tidak boleh *tanwin*, tapi karena bertemunya dua *sukun*, seperti halnya qira`ahnya orang yang membaca: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ (*Katakanlah, "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Ilah yang bergantung kepada-Nya segala urusan"*) (Qs. Al Ikhlaash [112]: 1-2).

Abu Ali Al Farisi mengatakan, "Ini banyak ditemukan di dalam ungkapan sya'ir."

Zhahir firman-Nya, وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ (*Orang-orang yahudi berkata*), bahwa perkataan ini dari semua mereka. Ada juga yang mengatakan bahwa lafazh ini keluar dari keumuman, dan maknanya adalah khusus, karena yang mengatakan itu hanya sebagian mereka saja. An-Naqqash mengatakan, "Tidak ada lagi orang yahudi yang mengatakan itu, bahkan mereka (yang mengatakan itu) sudah pundah." Ada juga yang mengatakan, bahwa hanya segolongan dari mereka yang mengatakan itu kepada Nabi SAW, lalu turunlah ayat ini yang menceritakan itu tentang kaum yahudi, karena ucapan sebagian mereka meniscayakan keseluruhan mereka.

Firman-Nya, وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَى ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ ٱللَّهِ (*dan orang-orang nashrani berkata, "Al Masih itu putera Allah"*). Mereka mengatakan ini ketika melihatnya menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, sementara beliau sendiri tidak mempunyai bapak, maka inilah yang menyebabkan perkataan tersebut. Yang lebih tepat, bahwa mereka mengatakan perkataan ini karena Injil terkadang menyifatinya sebagai putera Allah dan terkadang sebagai putera manusia, sebagaimana hal ini kami temukan di beberapa bagian Injil. Mereka tidak mengerti bahwa maksudnya adalah sebagai penghormatan dan pemuliaan. Atau karena mereka tidak mengetahui bahwa itu merupakan perubahan yang dilakukan oleh para pendahulu mereka dengan maksud untuk merusak. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa perkataan ini hanya dari sebagian mereka saja, bukan dari keseluruhan mereka.

Firman-Nya, ذَٰلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَٰهِهِمْ (*Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka*), ini menunjukkan kepada perkataan batil yang terlontar dari mereka. Maksud "ucapan mereka dengan mulut mereka" padahal telah diketahui bahwa ucapan memang dengan mulut, karena perkataan ini tidak lurus, tidak ada keterangan

maupun bukti yang menguatkannya, sehingga ini hanya klaim belaka, tidak ada maknanya, hanya kehampaan yang melahirkan kekosongan yang hanya keluar dari mulut, tanpa faidah yang mengiringinya. Ada juga yang mengatakan, bahwa disebutkannya "mulut" mengandung maksud sebagai penegas, sebagaimana ungkapan: كَتَبْتُ بِيَدِي (aku menulis dengan tanganku), مَشَيْتُ بِرِجْلِي (aku berjalan dengan kedua kakiku). Contoh ungkapan dari firman Allah *Ta'ala,* يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَٰبَ بِأَيْدِيهِمْ (*menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri*) (Qs. Al Baqarah [2]: 79), dan firman-Nya, وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ (*dan tidak pula burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya*) (Qs. Al An'aam [6]: 38)

Sebagian ahli ilmu mengatakan, bahwa Allah SWT tidak menyebutkan perkataan yang disertai dengan penyebutan mulut maupun lisan kecuali perkataan dosa, seperti firman-Nya, يَقُولُونَ بِأَفْوَٰهِهِم مَّا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ (*Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya*) (Qs. Aali 'Imraan [3]: 167), firman-Nya, كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ (*Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka)* (Qs. Al Kahfi [18]: 5) dan firman-Nya, يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِم مَّا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ (*mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya)* (Qs. Al Fath [48]: 11).

Firman-Nya, يُضَٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ (*mereka meniru perkataan orang-orang kafir terdahulu*). الْمُضَاهَاةُ [yakni dari kalimat يُضَٰهِـُٔونَ] adalah الْمُشَابَهَةُ (penyerupaan). Ada yang mengatakan, bahwa dari situlah adanya ungkapan orang Arab: إِمْرَأَةٌ ضَهْيَاءُ, yakni wanita yang tidak haid, karena ia menyerupai kaum lelaki.

Abu Al Farisi mengatakan, "Orang yang menganggap bahwa يُضَٰهِـُٔونَ diambil dari إِمْرَأَةٌ ضَهْيَاءُ adalah keliru, karena *hamzah* pada kata ضَاهَأَ adalah asli, sedangkan pada kata ضَهْيَاءُ sebagai tambahan seperti halnya حَمْرَاءُ. Asalnya يُضَٰهِـُٔونَ dan إِمْرَأَةٌ ضَهْيَاءُ.

Ada beberapa pendapat ahli ilmu mengenai makna penyerupaan mereka dengan perkataan orang-orang kafir sebelum

mereka. ***Pertama***: Bahwa dengan perkataan ini mereka menyerupai para penyembah berhala yang mengatakan bahwa Laata, 'Uzza dan Manaat adalah puteri-puteri Allah. ***Kedua***: Bahwa mereka menyerupai para pendahulu mereka yang mengatakan bahwa Uzail adalah putera Allah dan bahwa Al Masih adalah putera Allah.

Firman-Nya, قَـٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ (*Dilaknati Allah-lah mereka*), ini doa kebinasaan atas mereka, karena siapa yang diperangi Allah maka ia binasa [قَـٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ dimaknai: diperangi Allah-lah mereka]. Ada juga yang mengatakan bahwa ini ungkapan keheranan terhadap kejinya ungkapan mereka. Ada juga yang mengatakan makna makna قَـٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ adalah لَعَنَهُمُ الله (Dilaknati Allah-lah mereka), seperti ungkapan Aban bin Tsa'lab,

قَاتَلَهَا اللهُ تَلْحَانِي وَقَدْ عَلِمَتْ ... أَنِّي لِنَفْسِي إِفْسَادِي وَإِصْلاَحِي

"*Dilaknati Allah-lah dia, dia mencelaku padahal ia telah tahu bahwa aku adalah kerusakan dan perbaikanku adalah bagi diriku.*"

An-Naqqasy menuturkan, bahwa asal makna قَاتَلَ الله adalah sebagai doa, kemudian banyak digunakan dalam perkataan mereka hingga mereka mengatakannya sebagai ungkapan keheranan dalam hal kebaikan dan keburukan tanpa memaksudkan doa. Al Ashma'i bersenandung,

يَا قَاتَلَ اللهُ لَيْلَى كَيْفَ تُعْجِبُنِي ... وَأُخْبِرُ النَّاسَ أَنِّي لاَ أُبَالِيْهَا

"*Wahai yang dilaknati Allah, Laila betapa kau mengagumkanku, padahal aku beritahukan orang-orang bahwa aku tidak memperdulikannya.*"

أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ (*bagaimana mereka sampai berpaling?*), yakni bagaimana mereka sampai berpaling dari kebenaran kepada kebatilan.

Firman-Nya, اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ (*Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*). الأَحْبَارُ adalah bentuk jamak dari حَبْرٌ, yaitu orang yang perkataannya baik. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adlaah jamak dari حِبْرٌ, dengan *kashrah* pada *haa`*. Yunus mengatakan, "Aku tidak pernah mendengarnya kecuali dengan *kashrah* pada *haa`*." Al Farra` mengatakan, "*Fathah* dan *kasrah* ada dua macam logat/aksen." Ibnu As-Sakit mengatakan, "الحِبْرُ dengan *kasrah* adalah alam, sedangkan الحَبْرُ adalah orang alim."

الرُّهْبَانُ adalah jamak dari رَاهِبٌ, diambil dari الرَّهْبَةُ, yaitu ulamanya kaum nashrani, sebagaimana halnya adalah الأَحْبَارُ adalah ulamanya kaum yahudi.

Makna ayat ini, bahwa karena mematuhi dalam apa-apa yang mereka perintahkan dan apa-apa yang mereka larang, maka kedudukannya sama dengan menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan, karena mereka (kaum itu) mematuhi mereka (para ulamanya) sebagaimana mematuhi para tuhan.

Firman-Nya, وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ (*dan [juga mereka mempertuhankan] Al Masih putera Maryam*) di-*'athf*-kan kepada رُهْبَانَهُمْ (*rahib-rahib mereka*), yakni: kaum nashrani menjadikannya sebagai tuhan yang disembah. Ini mengisyaratkan bahwa kaum yahudi tidak menjadikan Uzair sebagai ruhan yang disembah.

Ayat ini mengandung sesuatu yang mengingatkan orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang ia menyaksikannya, untuk tidak ikut-ikutan (*taqlid*) dalam agama Allah, dan tidak mendahulukan apa-apa yang diucapkan oleh para pendahulu bila itu menyelisihi Al Kitab yang mulia dan As-Sunnah yang suci, karena kepatuhan orang yang bermadzhab kepada perkataan orang yang diiikutinya, dan peniruannya terhadap tradisi para ulama umat ini, bila itu menyelisihi nash-nash yang ada, sementara hujjah-hujjah Allah dan bukti-buktinya telah ditegakkan

dari kitab-kitab-Nya dan para nabi-Nya, maka itu sama dengan kaum yahudi dan kaum nashrani yang menjadikan para pendeta dan para rahib mereka sebagai tuhan-tuhan di samping Allah. Karena dipastikan kaum-kaum itu memang tidak menyembah mereka, tapi mematuhi mereka dalam mengharamkan apa yang mereka haramnya dan menghalalkan apa yang mereka halalkan. Inilah bentuk sikap orang-orang yang men-*taqlid* (mengekor/ikut-ikutan) dari kalangan umat ini. Ini serupa dengan orang yang menyerupakan telur dengan telur, kurma dengan kurma, dan air denga air.

Wahai para hamba Allah, wahai para pengikut Muhammad bin Abdullah, mengapa kalian meninggalkan Al Kitab dan As-Sunnah? Lalu bertopang pada orang-orang yang sama seperti kalian yang sesungguhnya juga diperhamba oleh Allah dengan tuntunan dan petunjuk Al Kitab dan As-Sunnah. Kalian berbuat sesuai dengan pendapat-pendapat yang mereka bawakan yang tidak bertopang pada kebenaran, tidak dikukuhkan oleh agama dan nash-nash Al Kitab dan As-Sunnah. Pandangan-pandangan itu menyerukan dengan seruan yang sangat membahana, menyuarakan dengan sangat lantang apa-apa yang menyelisihi itu, namun kalian malah seakan menutup telinga bak orang tuli yang berhati lengan, berfaham menyimpang, berfikiran dangkal, berakal tumpul dan bernaluri lemah.

Tinggalkanlah kitab-kitab yang telah dituliskan oleh para pendahulu kalian yang telah tiada, semoga kalian dan juga saya ditunjuki Allah, dan diberi ganti dengan Kitab Allah yang telah menciptakan mereka dan menciptakan kalian, yang memperhamba mereka dan memperhamba kalian, sesembahan mereka dan sesembahan kalian. Dan gantilah perkataan-perkataan orang-orang yang kalian sebut sebagai para imam kalian dengan pandangan dari ucapan imam kalian dan imam mereka, teladan kalian dan teladan mereka, yaitu imam yang pertama, Muhammad bin Abdullah SAW.

Ya Allah yang Maha menunjuki orang yang sesat, yang membimbing orang yang menyimpang, yang menjelaskan jalan, tunjukilah kami kepada kebenaran, bimbinglah kami kepada kelurusan, dan terangkanlah untuk kami jalan petunjuk.

Firman-Nya, وَمَآ أُمِرُوٓا إِلَّا لِيَعۡبُدُوٓا إِلَٰهًا وَٰحِدًا (*padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa*), redaksi kalimat pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni: Mereka menjadikan rahib-rahib dan pendeta-pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan, padahal kondisinya mereka itu tidak diperintahkan kecuali menyembah Allah semata. Atau: Tidaklah orang-orang yang menjadikan para rahib dan para pendeta sebagai tuhan-tuhan itu diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah semata, lalu bagaimana bisa mereka merasa layak untuk menjadi para rahib dan para pendeta sebagai tuhan-tuhan.

Firman-Nya, لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ (*tidak ada Tuhan [yang berhak disembah] selain Dia*) sebagai sifat kedua untuk kata إِلَٰهًا (*Tuhan*). سُبۡحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشۡرِكُونَ (*Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan*), yakni mensucikan-Nya dari mempersektukan selain-Nya dalam menaati-Nya dan beribadah (menghamba) kepada-Nya.

Firman-Nya, يُرِيدُونَ أَن يُطۡفِـُٔوا نُورَ ٱللَّهِ بِأَفۡوَٰهِهِمۡ (*Mereka berkehendak memadamkan cahaya [agama] Allah dengan mulut [ucapan-ucapan] mereka*). Ini mengandung penyebutan jenis lainnya dari kesesatan mereka dan jauhnya mereka dari kebenaran, yaitu tuduhan-tuduhan mereka untuk membatalkan kebenaran dengan ucapan-ucapan batil mereka yang hanya sekadar kalimat-kalimat kosong dan sanggahan-sanggahan hamba. Ini gambaran perihal mereka dalam upaya membatalkan agama yang haq dan kenabian sang Nabi yang benar, perihal mereka diserupakan dengan orang yang ingin meniup cahaya besar yang tengah menyinari dunia dan menawar segala kegelapan supaya bisa memadamkannya dan menghilangkan sinarnya.

وَيَأْبَى ٱللَّهُ إِلَّآ أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ (*dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya*), yakni agama-Nya yang lurus. Telah dikatakan: bagaimana bisa إِلَّآ yang berfungsi sebagai pengecualian masuk ke dalam يَأْبَى, padahal tidak dibenarkan ungkapan: كَرِهْتُ إِلَّا زَيْدًا atau بَغِضْتُ إِلَّا زَيْدًا (aku benci kecuali Zaid). Al Farra` mengatakan, "Masuknya itu karena redaksi ini mengandung suatu sisi pengingkaran." Az-Zajjaj mengatakan, "Orang Arab biasa membuang yang menyertai أَبَى, perkiraannya: وَيَأْبَى الله كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا أَنْ يُتِمَّ نُوْرَهُ (dan Allah tidak menghendaki segala sesuatu selain menyempurnakan cahaya-Nya)." Ali bin Sulaiman berkata, "Ini dibolehkan pada أَبَى, karena ini berarti menolak atau kata penolakan sehingga menyerupai penafian." An-Nuhas mengatakan, "Ini lebih baik, sebagaimana ungkapan seorang penyair,

وَهَلْ لِي أُمٌّ غَيْرُهَا إِنْ تَرَكْتُهَا ... أَبَى الله إِلاَّ أَنْ أَكُوْنَ لَهَا إِبْنًا

'*Dapatkan aku atau selainnya bila meninggalkannya*

Allah enggan kecuali aku menjadi anaknya.'"

Pengarang Al *Kasysyaf* mengatakan, bahwa terkadang أَبَى memerankan peran لَمْ يُرِدْ (tidak menghendaki), yakni: وَلاَ يُرِيْدُ إِلاَّ أَنْ يُتِمَّ نُوْرَهُ (dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya).

Firman-Nya, وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ (*walaupun orang-orang kafir tidak menyukai*) di-*'athf*-kan kepada kalimat sebelumnya yang diperkirakan, yakni: dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya walaupun orang-orang kafir tidak menyukai itu dan walaupun mereka tidak senang.

Kemudian Allah menegaskan dengan firman-Nya, هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ (*Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya [dengan membawa] petunjuk [Al Qur`an]*), yakni, dengan membawa bukti-bukti, mukjizat-mukjizat dan hukum-hukum yang telah disyari'atkan

Allah bagi para hamba-Nya, yang dengan itu ia menunjukkan manusia. وَدِينِ الْحَقِّ (*dan agama yang benar*) adalah Islam. لِيُظْهِرَهُ (*untuk dimenangkan-Nya*), dimenangkan-Nya Rasul-Nya atau agama yang haq dengan apa-apa yang dicakup oleh hujjah-hujjah dan bukti-bukti, dan itu memang telah terjadi. وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ (*walupun orang-orang musyrik tidak menyukainya*), bahasan mengenai seperti yang sebelumnya pada redaksi: وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ (*walaupun orang-orang kafir tidak menyukai*), yaitu sebagaimana yang telah kami paparkan tadi.

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah SAW ditemui oleh Salam bin Masykam, Nu'man bin Aufa, Abu Anas, Syasy bin Qais dan Malik bin Ash-Shaif, lalu mereka berkata, 'Bagaimana mungkin kami mengikutimu ketika engkau meninggalkan kiblat kami dan engkau juga tidak mengakui bahwa Uzair adalah putera Allah?' Maka Allah menurunkan ayat: وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ (*Orang-orang yahudi berkata, "Uzair itu putera Allah"*)."[123]

Ibnu Abu Syaibah dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Kaum wanita Bani Israil berkumpul di malam hari, lalu shalat dan menyendiri, lalu menyebut-nyebut kelebihan-kelebihan yang telah dianugerahkan Allah kepada Bani Israil dan apa-apa yang diberikan Allah kepada mereka. Kemudian Allah menguasakan makhluk-Nya yang jahat atas mereka, yaitu Bukhtashar, lalu ia membakar Taurat dan menghancurkan Baitul Maqdis. Saat itu Uzair masih anak-anak. Uzair berkata, 'Ada apa ini?' Lalu ia pergi ke bukit-bukit dan menghadapi binatang buas, lalu ia beribadah di sana, ia tidak bergaul dengan manusia. Pada suatu hari, ia mendapati seorang wanita yang tengah menangis di sisi sebuah

---

[123] Dikeluarka oleh Ibnu Jarir (10/78).

kuburan, ia pun berkata, 'Wahai ibu, bertakwalah kepada Allah, mohonlah pahala dari-Nya dan bersabarlah. Tidak tahukah engkau bahwa jalan manusia memang menuju kematian?' Wanita itu berkata, 'Wahai Uzair, apakah engkau melarangku menangis padahal engkau telah menciptakan Bani Israil, berhadapan dengan bukit-bukit dan binatang buas?' Kemudian wanita itu berkata, 'Aku bukanlah wanita, akan tetapi aku adalah dunia, dan sesungguhnya nanti akan keluar mata air dan akan tumbuh sebuah pohon di tempat shalatmu. Minumlah dari mata air itu dan makanlah buah pohon itu, karena sesungguhnya akan datang kepadamu dua malaikat, lalu biarkan keduanya melakukan apa yang mereka kehendaki.' Keesokan harinya, telah ada mata air dan pohon yang tumbuh, maka ia pun minum dari mata air itu dan memakan buah dari pohon tersebut. Lalu datanglah dua malaikat sambil membawa botol yang di dalamnya terdapat cahaya, lalu mereka menuangkannya isinya kepadanya, lalu Allah mengilhaminya Taurat. Lalu ia pun datang dan menyampaikannya kepada manusia. Saat itulah mereka berkata, 'Uzair putera Allah,' karena hal tersebut."

Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan darinya, lalu dikemukakan sebuah kisah yang di dalamnya disebutkan: Bahwa Uzair meminta Taurat kepada Allah setelah dilupakan oleh Bani Israil dan dihapuskan dari dada mereka agar Allah mengembalikan apa yang telah terhapus dari dadanya. Ketika ia sedang shalat, turunlah cahaya dari Allah 'Azza wa Jalla lalu masuk ke mulutnya, lalu kembalinya Taurat yang telah hilang dari mulutnya. Lalu ia menyampaikan kepada kaumnya, "Wahai kaumku, sesungguhnya Allah memberiku Taurat dan mengembalikannya kepadakku."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ka'b, ia berkata, "Uzair berdoa kepada tuhannya agar diberi Taurat sebagaimana diturunkan ke dalam hati Musa. Lalu Allah menurunkannya kepadanya. Setelah itu mereka berkata, 'Uzair putera Allah.'"

Ibnu Mardawaih dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Aku ragu tentang tiga hal: Aku tidak tahu apakah Uzair seorang nabi atau bukan? Aku tidak tahu apakah keturunan raja atau bukan?, dan yang ketiganya aku lupa."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, يُضَـٰهِـُٔونَ (*mereka meniru*), ia berkata, "(Yakni) menyerupai."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, قَـٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ (*Dilaknati Allah-lah mereka*), ia berkata, "Allah melakna mereka. Setiap kata قتل di dalam Al Qur`an artinya lakna."

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd, Abd bin Humaid, At-Tirmidzi dan ia meng-*hasan*-kannya, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya, dari Adi bin Hatim, ia menuturkan, "Aku mendatangi Nabi SAW yang kala itu sedang membaca surah Baraa`ah: ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَـٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ (*Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*), lalu beliau bersabda, أَمَا إِنَّهُمْ لَمْ يَكُوْنُوْا يَعْبُدُوْنَهُمْ، وَلَكِنَّهُمْ كَانُوْا إِذَا أَحَلُّوْا لَهُمْ شَيْئًا اِسْتَحَلُّوْهُ، وَإِذَا حَرَّمُوْا عَلَيْهِمْ شَيْئًا حَرَّمُوْهُ (*Kendatipun orang-orang yahudi itu tidak menyembah mereka [yakni para rahib dan para alimnya], akan tetapi mereka itu, apabila mereka [para rahib dan para alimnya] menghalalkan sesuatu untuk mereka maka mereka menghalalkannya, dan jika mereka mengharamkan sesuatu atas mereka, maka mereka menghalalkannya*). Riwayat ini dikeluarkan juga oleh Ahmad dan Ibnu Jarir.[124]

Abdurrazzaq, Al Firyabi, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya meriwayatkan

---

[124] *Hasan*, At-Tirmidzi (3095), dan di-*shahih*-kan oleh Al Albani di dalam *shahih At-Tirmidzi* (2471).

dari Abu Al Buhtari, ia menuturkan, "Seorang lelaki bertanya kepda Hudzaifah, 'Bagaimana menurutmu tentang firman-Nya, اتَّخَذُوٓا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَـٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ (*Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah*), apakah orang-orang itu benar-benar menyembah mereka?' Ia menjawab, 'Tidak, akan tetapi mereka itu, apabila mereka [yakni para rahib dan para alimnya] menghalalkan sesuatu untuk mereka maka mereka menghalalkannya, dan jika mereka mengharamkan sesuatu atas mereka, maka mereka menghalalkannya'."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "أَحْبَارَهُمْ adalah para pembaca kitab mereka, وَرُهْبَـٰنَهُمْ adalah para ulama mereka."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata, "الأَحْبَار adalah dari kalangan yahudi, sedangkan الرُّهْبَان dari kalangan nashrani." Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan seperti itu dari As-Suddi. Ia juga meriwayatkan dari Al Fudhail bin Iyadh, ia berkata, "الأَحْبَار adalah orang-orang, sedangkan الرُّهْبَان adalah para ahli ibadah." Ia juga meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya, يُرِيدُونَ أَن يُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ (*Mereka berkehendak memadamkan cahaya [agama] Allah dengan mulut [ucapan-ucapan] mereka*), ia berkata, "Mereka hendak memadamkan Islam dengan ucapan-ucapan mereka."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak mengenai firman-Nya, يُرِيدُونَ أَن يُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ (*Mereka berkehendak memadamkan cahaya [agama] Allah dengan mulut [ucapan-ucapan] mereka*), ia berkata, "Mereka hendak membinasakan Muhammad dan para sahabatnya.

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah mengenai ayat ini, ia berkata, "Mereka adalah kaum yahudi dan nashrani."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi, ia berkata, "هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ (*Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya [dengan membawa] petunjuk [Al Qur`an]*), yakni tauhid, Islam dan Al Qur`an."

۞ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْأَحْبَارِ وَٱلرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَـٰطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۗ وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِى نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ ۖ هَـٰذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا۟ مَا كُنتُمْ تَكْنِزُونَ ﴿٣٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim yahudi dan rahib-rahib nashrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas perak itu di dalam neraka Jahannam, lalu dibakarlah dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka, 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan.'"

(Qs. At-Taubah [9]: 34-35)

Setelah Allah SWT menyebutkan perihal pengikut-pengikut para rahib dan para pendeta yang mereka jadikan sebagai tuhan-tuhan, Allah menyebutkan perihal orang-orang yang diikuti, Allah pun berfirman, إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ (*sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim yahudi*) dan seterusnya. Makna memakan harta orang dengan jalan yang batil adalah mereka mengambilnya dengan cara yang batil seperti suap. Ini memang dilakukan kebanyakan mereka, karena di antara mereka ada yang melakukan itu, bahkan tetap sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh agamanya tanpa perubahan, penggantian maupun kecenderungan terhadap remah-remah duniawi. Sikap para rahib dan pendeta yang demikian [yakni yang bersih] telah diikuti oleh ulama Islam di setiap masa, hanya Allah-lah yang kuasa memberi pertolongan.

وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ (*dan mereka menghalang-halangi [manusia] dari jalan Allah*), yakni jalan menuju Allah, yaitu agama Islam. Atau dari kebenaran di dalam syari'at mereka sebelum dihapus yang disebabkan mereka memakan harta orang lain dengan cara yang batil.

Firman-Nya, وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ (*Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak*). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa mereka adalah para rahib dan pendeta yang telah disebutkan itu, mereka itulah yang melakukan perbuatan ini. Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka adalah orang-orang yang melakukan itu dari kalangan kaum muslimin. Yang lebih tepat adalah mengartikan ayat ini berdasarkan keumuman lafazhnya, sehingga pengertiannya lebih umum dari itu.

Asal makna الْكَنْزُ [yakni dari kalimat يَكْنِزُونَ] secara bahasa adalah الضَّمُّ وَالْجَمْعُ (menghimpun dan mengumpulkan), dan tidak dikhususkan pada emas dan perak saja. Ibnu Jarir mengatakan, "الْكَنْزُ adalah segala sesuatu yang terkumpul sebagiannya kepada sebagian lainnya, baik di dalam perut bumi maupun di permukaannya." Contoh

kalimat: نَاقَةٌ كِنَازٌ, yakni unta gempal (banyak dagingnya). اِكْتَنَزَ الشَّيْءُ artinya sesuatu itu berkumpul.

Para ahli ilmu berbeda pendapat mengenai harta yang ditunaikan zakatnya, apakah itu disebut كَنْزٌ (harta simpanan) atau tidak? Segolongan mengatakan bahwa itu كَنْزٌ (harta simpanan), dan segolongan lainnya mengatakan bukan harta simpanan. Di antara yang berpendapat dengan yang pertama adalah Abu Dzar, dan ia membatasinya dengan kriteria "melebihi kebutuhan." Di antara yang berpendapat dengan yang kedua adalah Umar bin Khaththab, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Jabir, Abu Hurairah, Umar bin Abdul Aziz dan lain-lain, dan inilah yang benar berdasarkan dalil-dalil yang akan dikemukakan nanti yang menyatakan bahwa harta yang ditunaikan zakatnya bukanlah harta simpanan.

Firman-Nya, وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ (*dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah*). Ada perbedaan pandangan mengenai alasan tunggalnya *dhamir* padahal yang disebutkan sebelumnya ada dua, yaitu emas dan perak. Ibnu Al Anbari mengatakan, bahwa itu memaksudkan yang lebih umum lagi lebih dominan, yaitu perak, seperti halnya firman Allah *Ta'ala,* وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَوٰةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ (*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat)* (Qs. Al Baqarah [2]: 45), kiasannya kembali kepada shalat karena lebih umum. Juga seperti firman-Nya, وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا (*Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya).* (Qs. Al Jumu'ah [62]: 11), *dhamir*-nya kembali kepada perniagaan karena lebih dominan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa *dhamir*-nya kembali kepada الذَّهَبُ, sedangkan الفِضَّةُ di-*'athf*-kan kepada الذَّهَبُ. Orang Arab kadang men-*ta'nits* (menjadikannya kata muannatas) الذَّهَبُ dan kadang men-*tadzkir*-nya (menjadikannya kata *mudzakkar*). Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir*-nya kembali kepada الكُنُوزُ (harta-harta

simpanan) yang ditunjukkan oleh kalimat يَكْنِزُونَ (*menyimpan*). Ada juga yang mengatakan kembali kepada أَمْوَالَ (harta). Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah الزَّكَاةُ (zakat). Ada yang mengatakan bahwa cukup dengan *dhamir* salah satunya tanpa menyebutkan *dhamir* yang lainnya karena maknanya dapat difahami, dan ini banyak ditemukan di dalam perkataan orang-orang Arab. Sibawaih bersenandung,

نَحْنُ بِمَا عِنْدَنَا وَأَنْتَ بِمَا   عِنْدَكَ رَاضٍ وَالرَّأْيُ مُخْتَلِفُ

"*Kami dengan apa yang ada kami, dan kamu dengan apa yang ada padamu (sama-sama) rela kendatipun pandangan berbeda.*"

Ia tidak mengatakan: رَاضُوْنَ [bentuk jamak dari رَاضٍ]. Ungkapan lainnya,

رَمَانِي بِأَمْرٍ كُنْتُ مِنْهُ وَوَالِدِي   بَرِيًّا وَمِنْ أَجْلِ الطُّوَى رَمَانِي

"*Aku dituduh dengan suatu perkara yang aku dan ayahku terbebas dari itu, dan karena tempat air itu ia menuduhku.*"

Ia tidak mengatakan: بَرِيَّيْنِ [bentuk kata berbilang dua dari بَرِيٌّ]. Contoh lainnya, ungkapan Hassan,

إِنَّ شَرْخَ الشَّبَابِ وَالشَّعْرَ الْأَسْـ   ـوَدَ مَا لَمْ يَعَاضَ كَانَ مَجْنُوْنًا

"*Sesungguhnya awal masa muda dan rambut nan hitam selama belum berganti maka itu adalah gila.*"

Ia tidak mengatakan: يَعَاضَا [bentuk *fi'l mutsanna*).

Ada juga yang mengatakan, bahwa tunggalnya *dhamir* merupakan bentuk peralihan kepada makna tanpa melihat kepada lafazh, karena masing-masing dari الذَّهَبَ (emas) dan الْفِضَّةَ (perak) adalah kalimat yang mencukupi, jumlah yang banyak, dinar-dinar dan dirham-dirham. Jadi ini seperti halnya firman Allah *Ta'ala*, وَإِن طَآئِفَتَانِ

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا (*Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang)* (Qs. Al Hujuraat [49]: 9).

Dikhususkannya penyebutan emas dan peran tanpa menyebutkan jenis harta lainnya, karena keduanya merupakan harta yang paling berharga, dan biasanya itu disimpan, walaupun harta lainnya juga mempunyai hukum yang sama terkait dengan haramnya penyimpanan (penimbunan) harta.

Firman-Nya, فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (*maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih*), ini *khabar* dari *maushul* [yakni الَّذِينَ]. Redaksi ini termasuk bentuk ejakan terhadap mereka sebagaimana ungkapan: تَحِيَّةُ بَيْنِهِمْ ضَرْبٌ وَجِيعٌ (ucapan salam di antara mereka adalah pukulan yang menyakitkan). Ada juga yang mengatakan bahwa الْبِشَارَةُ adalah berita yang merubah rona wajah karena pengaruh di dalam hati, baik itu karena senang maupun karena sedih.

Makna يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ (*pada hari dipanaskan emas perak itu di dalam neraka Jahannam*), bahwa api dinyatakan padanya, yang mana api itu sangat panas. Jika dikatakan bahwa "hari dipanaskan" itu artinya "hari dipanaskannya harta simpanan itu" maka tidak akan memberikan makna ini, maka pemanasan itu ditetapkan untuk api sebagai bentuk ungkapan *mubalaghah* kemudian "api"-nya dibuang dan *fi'l*-nya disandarkan kepada *jaar*, seperti halnya ungkapan: رُفِعَتْ الْقِصَّةُ إِلَى الْأَمِيرِ (kisah itu disampaikan kepada sang pemimpin), bila kisah itu tidak disebutkan maka anda katakan: رُفِعَ إِلَى الْأَمِيرِ (disampaikan kepada sang pemimpin).

Ibnu Amir membacanya: تُحْمَى, dengan *taa`* bertitik dua di atas. Selanjutnya Abu Haiwah membacanya: فَيُكْوَى, dengan *yaa`* bertitik dua di bawah.

Dikhususkannya dahi, lambung dan punggung karena rasa sakit pada bagian-bagian itu lebih berat daripada anggota lainnya. Ada

juga yang mengatakan bahwa itu karena pembakaran itu dari empat arah, yaitu dari depan, belakang, kanan dan kiri. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu karena keindahan terletak pada wajah, sementara kekuatan terletak pada punggung dan lambung, sedangkan manusia mencari harta untuk keindahan dan kekuatan. Ada juga yang mengatkaan selain itu namun tidak lebih dari dibuat-buat.

Firman-Nya, هَٰذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ (*Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri*), yakni, dikatakan kepada mereka: Inilah harta benda yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, yakni: kamu menyimpannya untuk kamu manfaatkan, maka inilah manfaatnya. Ini sebagai bentuk ejekan dan olokan.

فَذُوقُوا مَا كُنتُمْ تَكْنِزُونَ (*maka rasakanlah sekarang [akibat dari] apa yang kamu simpan*). مَا di sini adalah *mashdar* atau *maushul*, yakni: Rasakanlah bencananya, keburukan akibatnya, kejelekan dampaknya dan kesialan manfaatnya.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Adh-Dhahhak mengenai firman-Nya, إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ (*sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim yahudi dan rahib-rahib nashrani*), ia berkata, "Yakni ulama yahudi dan nashrani. لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ (*benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil*). Yang batil itu adalah kitab-kitab yang mereka tulis sendiri yang tidak pernah Allah turunkan, lalu dengan itu mereka memakan harta orang lain, dan itulah yang difirmankan Allah *Ta'ala,* فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنْ عِندِ اللَّهِ (*Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya, "Ini dari Allah*") (Qs. Al Baqarah [2]: 79).

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ (*Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak*), ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang tidak menunaikan zakat harta mereka. setiap harta yang tidak ditunaikan zakatnya, baik yang berada di permukaan bumi maupun

yang di dalam perut bumi, maka itu disebut كَنْزٌ (harta simpanan), sedangkan harta yang ditunaikan zakatnya bukanlah كَنْزٌ (harta simpanan), baik di permukaan bumi maupun di dalam perut bumi." Ini diriwayatkan juga darinya oleh Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh dari jalur lainnya.

Malik, Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Umar. Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan darinya menyerupai itu secara *marfu'*. Ibnu Adi dan Al Khathib juga meriwayatkan dari Jabir secara *marfu'* yang menyerupai itu. sementara Ibnu Abu Syaibah meriwayatkannya darinya secara *mauquf*.

Ahmad di dalam *Az-Zuhd*, Al Bukhari, Ibnu Majah, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Umar mengenai ayat ini, ia berkata, "Hal ini sebelum diturunkannya perintah zakat. Adapun setelah diturunkannya perintah zakat, Allah menetapkannya sebagai penyuci harta." Kemudian ia berkata, "Dan aku tidak peduli, seandainya aku memiliki emas sebesar gunung Uhud yang aku ketahui jumlahnya, maka aku keluarkan zakatnya dan aku menggunakannya dalam rangka ketaatan kepada Allah."

Ibnu Abu Syaibah dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Umar bin Khaththab, ia berkata, "Bukanlah كَنْزٌ (harta simpanan) apabila ditunaikan zakatnya." Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi juga meriwayatkan serupa itu secara *marfu'* dari Ummu Salamah.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah di dalam *Musnad*-nya, Abu Daud, Abu Ya'la, Ibnu Abu Hatim, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, Ibnu Mardawaih serta Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika diturunkannya ayat: وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ (*Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak*), hal ini dirasa berat oleh kaum muslimin, dan mereka berkata, 'Tidak seorang pun dari kami yang mampu karena pengeluarannya sehingga

tidak akan ada yang tersisa setelahnya.' Maka Umar berkata, 'Aku akan mencarikan jalan keluarnya untuk kalian.' Lalu Umar pun beranjak yang diikuti oleh Tsauban, lalu menemui Nabi SAW, kemudian berkata, 'Wahai Nabiyullah, sesungguhnya ayat ini dirasa berat oleh para sahabatmu.' Maka beliau bersabda, إِنَّ اللهَ لَمْ يُفْرِضِ الزَّكَاةَ إِلاَّ لِيُطَيِّبَ بِهَا مَا بَقِيَ مِنْ أَمْوَالِكُمْ، وَإِنَّمَا فُرِضَ الْمَوَارِيْثُ مِنْ أَمْوَالٍ تَبْقَى بَعْدَكُمْ *(Sesungguhnya Allah tidak mewajibkan zakat kecuali untuk membaikkan sisa harta kalian, dan sesungguhnya ditetapkannya perwarisan adalah dari harta yang tersisa setelah ketiadaan kalian).* Maka Umar pun bertakbir. Kemudian Nabi SAW bersabda kepadanya, أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ مَا يَكْنِزُ الْمَرْءُ؟ الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ الَّتِي إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّتْهُ، وَإِذَا أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ، وَإِذَا غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ *(Maukah aku beritahukan kepadamu tentang sebaik-baik simpanan seseorang? Yaitu isteri yang shalih yang bila memandangnya maka ia menyenangkannya, bila menyuruhnya maka ia mematuhinya, dan bila sedang meninggalkannya maka ia menjaga kehormatannya).*"[125] Riwayat ini dikeluarkan juga oleh Ahmad, At-Tirmidzi dan ia meng-*hasan*-kannya, serta Ibnu Majah, dari Salim bin Abi Al Ja'd dari beberapa jalur, dari Tsauban. Al Bukhari menceritakan, bahwa Salim tidak mendengarnya dari Tsauban.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ *(Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak)*, ia berkata, "Mereka adalah ahli kitab." Ia juga mengatakan, "Itu bersifat khusus dan umum."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Empat ribu atau kurang dari itu adalah nafkah, sedangkan di atas itu adalah كَنْزٌ (harta simpanan)."

---

[125] *Dha'if*, Al Hakim (2/333); Abu Daud (1664) dan Al Albani mengatakan, "*Dha'if.*"

Ibnu Abu Hatim dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari Abu Umamah, ia berkata, "Hiasan pedang termasuk harta simpanan. Aku tidak menceritakan kepada kalian kecuali apa yang aku dengar."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari 'Arak bin Malik dan Umar bin Abdul Aziz, bahwa keduanya mengatakan tentang firman-Nya, وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ (*Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak*), "Sesungguhnya (hukum) ayat ini telah dihapus oleh ayat lainnya, yaitu: خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً (*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka.* (Qs. At-Taubah [9]: 103))."

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah: Bahwa Rasulullah SAW bersabda, مَا مِنْ صَاحِبِ ذَهَبٍ وَلاَ فِضَّةٍ لاَ يُؤَدِّي زَكَاتَهَا إِلاَّ جَعَلَهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَفَائِحَ، ثُمَّ أُحْمِيَ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ، ثُمَّ يُكْوَى بِهَا جَنْبَاهُ وَجَبْهَتُهُ وَظَهْرُهُ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى يُقْضِيَ بَيْنَ النَّاسِ فَيَرَى سَبِيْلَهُ، إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِمَّا إِلَى النَّارِ (*Tidaklah seorang pemilik emas dan tidak pula perak yang tidak ia tunaikan zakatnya, kecuali pada hari kiamat nanti itu akan dijadikan lempengan-lempengan, kemudian dipanaskan di dalam neraka Jahannam, kemudian disetrikakan pada lambungnya, dahinya dan punggunnya dalam sehari yang kadarnya selama lima puluh ribu tahun, sehingga ditetapkan keputusan di antara manusia, lalu ia akan melihat jalannya, apakah ke surga, ataukah ke neraka*).[126]

Ibnu Abu Syaibah, Al Bukhari, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Zaid bin Wahb, ia berkata, "Aku melewati Abu Dzar di Zabdah, lalu aku berkata, 'Apa yang menempatkanmu di tanah ini?' Ia berkata, 'Ketika kami di Syam, aku membaca: وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ (*Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak*), lalu Mu'awiyah berkata,

---

[126] *shahih*, Muslim (2/680) dari hadits Abu Hurairah RA.

'Ini bukan mengenai kita, ini tidak lain mengenai ahli kitab.' Aku berkata, 'Sesungguhnya ini mengenai kita dan juga mereka.'"

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِندَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا
فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ
كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾ إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ
يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُحِلُّونَهُ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُ عَامًا لِّيُوَاطِئُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ
اللَّهُ فَيُحِلُّوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ زُيِّنَ لَهُمْ سُوءُ أَعْمَالِهِمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٧﴾

"Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka memerangi kamu semuanya; dan ketahuilah bahwasannya Allah beserta orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya mengundur-undur bulan haram itu adalah menambah kekafiran, disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkan itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikannya dengan bilangan yang Allah mengharamkannya, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Syetan) menjadikan mereka memandang baik perbuatan mereka yang buruk itu. Dan Allah tidak memberi pertunjuk kepada orang-orang

yang kafir." (Qs. At-Taubah [9]: 36-37)

Firman-Nya, إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا (*Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan*). Ini redaksi permulaan yang mengandung penyebutkan jenis lainnya dari keburukan-keburukan orang-orang kafir, yaitu bahwa setelah Allah SWT menetapkan hukum khusus untuk setiap waktu, mereka merubah waktu-waktu itu dengan penangguhan dan penghitungan kabisat, maka Allah mengabarkan kepata kita tentang ketetapan-Nya, Allah pun berfirman, إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ (*Sesungguhnya bilangan bulan*), yakni jumlah bulan dalam setahun di sisi Allah, dalam ketetapan, qadha` dan hikmah-Nya, adalah dua belas bulan.

Firman-Nya, فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ (*dalam ketetapan Allah*), yakni yang ditetapkan-Nya di dalam Kitab-Nya. Abu Ali Al Farisi mengatakan, bahwa tidak boleh mengaitkan فِى كِتَٰبِ (*dalam ketetapan Allah*) dengan عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ (*bilangan bulan*) karena terpisah dengan yang lainnya, yaitu *khabar*, yakni: ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا (*dua belas bulan*). Maka kalimat فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ (*dalam ketetapan Allah*) dan kalimat يَوْمَ خَلَقَ (*di waktu Dia menciptakan*) adalah *badal* dari kalimat عِندَ ٱللَّهِ (*di sisi Allah*). Perkiraannya: Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah dan di dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi. Faidah dua *badal* ini sebagai penempatan perkataan ini di dalam benak. Karena dari situ diketahui bahwa bilangan tersebut adalah pasti di sisi Allah di dalam ketetapan-Nya, dan itu pasti di dalam ilmu-Nya semenjak Allah pertama kali menciptakan alam.

Bisa juga فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ (*dalam ketetapan Allah*) sebagai sifat dari ٱثْنَا عَشَرَ (*dua belas*), yakni: dua belas yang ditetapkan di dalam Kitab Allah, yaitu Lauh Mahfuzh. Ayat ini mengandung penjelasan, bahwa Allah SWT menciptakan bulan-bulan ini dan menamainya dengan nama-namanya sebagaimana urutan yang diketahui ketika Allah menciptakan langit dan bumi. Dan inilah yang dibawakan oleh

para nabi dan diturunkan di dalam Kitab-Kitab. Dan bahwa tidak perlu dianggap bulan-bulan yang ada pada bangsa non Arab, Romawi dan Qibthi yang mereka istilahkan, dimana sebagiannya mereka tetapkan tiga puluh hari, sebagian lainnya mereka tetapkan lebih dari itu, dan sebagiannya kurang dari itu.

Firman-Nya, مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ (*di antaranya empat bulan haram*), yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab. Tiga bulan berurutan dan satu bulan terpisah sebagaimana yang dinyatakan di dalam As-Sunnah yang suci.

Firman-Nya, ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ (*Itulah [ketetapan] agama yang lurus*), yakni kondisi bulan-bulan itu demikian, yang di antaranya ada empat bulan haram, adalah agama yang lurus, penghitungan yang benar dan bilangan yang cukup.

Firman-Nya, فَلَا تَظْلِمُوا۟ فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ (*maka janganlah menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu*), yakni pada bulan-bulan haram itu dengan melakukan peperangan dan merusak kehormatan di dalamnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa *dhamir*-nya kembali kepada semua bulan, baik bulan-bulan haram maupun lainnya, dan bahwa Allah melarang kezhaliman dalam semua itu. Pandangan pertama lebih tepat.

Segolongan ulama tentang haramnya berperang pada bulan-bulan haram adalah ketetapan yang tetap berlaku dan tidak dihapus oleh ayat ini berdasarkan firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحِلُّوا۟ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهْرَ ٱلْحَرَامَ (*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan Haram)* (Qs. Al Maa`idah [5]: 2) dan firman-Nya, فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ (*Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyirikin)*.

Segolongan ulama berpendapat bahwa haramnya berperang pada bulan-bulan haram telah dihapus oleh ayat perang.

Pandangan ini disanggah, bahwa perintah untuk membunuh dan memerangi kaum musyrikin terikat dengan bulan-bulan haram sebagaimana yang disebutkan di dalam ayat tersebut. maka semua ayat yang mengandung perintah perang terikat dengan ayat yang menyatakan haramnya berperang pada bulan-bulanharam sebagaimana terikat dengan haramnya peperangan di tanah suci berdasarkan dalil-dalil yang menyatakan haramnya peperangan pada bulan-bulan tersebut. Adapun dalil yang mereka kemukakan bahwa Nabi SAW mengepung orang-orang Thaif pada bulan haram, yaitu Dzulqa'dah sebagaimana yang disebutkan di dalam *Ash-Shahihain* dan yang lainnya, maka ini telah dijawab, bahwa pengepungan itu tidak dimulai pada bulan Dzulqa'dah, tapi pada bulan Syawwal, sedangkan yang diharamkan adalah permulaan perang pada bulan-bulan haram, bukan kelanjutannya. Dengan demikian keterangan itu bisa dipadukan.

Firman-Nya, وَقَٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً (*dan perangilah musyrikin itu semuanya*), yakni جَمِيعًا (semuanya). Ini adalah *mashdar* yang berperan sebagai *haal* (keterangan kondisi). Az-Zajjaj mengatakan, "Bentuk *mashdar* yang seperti ini seperti عَامَّةً dan خَاصَّةً tidak ada bentuk *mutsanna*-nya [berbilang dua] dan tidak ada pula bentuk jamaknya." كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً (*sebagaimana mereka memerangi kamu semuanya*), yakni جَمِيعًا (semuanya). Ini menunjukkan wajibnya memerangi kaum musyrikin, dan bahwa itu adalah wajib 'ain. وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ (*dan ketahuilah bahwasannya Allah beserta orang-orang yang bertakwa*), yakni menolong dan meneguhkan mereka, dan bahwa orang yang disertai Allah maka dialah yang menang, dan milik-Nyalah kemenangan.

Firman-Nya, إِنَّمَا ٱلنَّسِىٓءُ زِيَادَةٌ فِى ٱلْكُفْرِ (*Sesungguhnya mengundur-undur bulan haram itu adalah menambah kekafiran*). Nafi' dalam riwayat Warasy membacanya: النَّسِيُّ, dengan *yaa`* ber-*tasydid* tanpa *hamzah*, sedangkan yang lainnya membacanya dengan

*yaa`* dan setelahnya *hamzah*. An-Nuhas mengatakan, "Tidak seorang pun yang meriwayatkan qira`ah ini dari Nafi' selain Warasy." Kata ini berasal dari kata dasar نَسَأَ[هُ] dan أَنْسَأَ[هُ] yang artinya أَخَّرَ[هُ] (menangguhkan[nya])." Demikian yang dituturkan oleh Al Kisa'i. Al Jauhari mengatakan, "النَّسِيْءُ adalah bentuk فَعِيْل yang bermakna مَفْعُوْل dari ungkapan: نَسَأْتُ الشَّيْءَ - فَهُوَ مَنْسُوْءٌ yang artinya menangguhkan sesuatu. Kemudian مَنْسُوْءٌ berubah menjadi نَسِيْءٌ sebagaimana halnya مَقْتُوْل menjadi قَتِيْل." Ibnu Jarir mengatakan, "Pada kata النَّسِيْءُ, dengan *hamzah*, terkandung makna tambahan: dikatakan نَسَأَ - يَنْسَأُ apabila bertambah. Dan tidak mungkin melewatkan *hamzah* kecuali dari النِّسْيَانُ (lupa) sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala*, نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ (*Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka)*. Ia pun menyangkal qira`ahnya Nafi'.

Dulu orang-orang Arab biasa mengharamkan peperangan pada bulan-bulan haram tersebut, jika mereka memerlukan peperangan pada bulan-bulan tersebut maka mereka melakukannya lalu mengharamkan pada bulan lainnya. Jika mereka melakukan peperangan pada bulan Muharram, maka sebagai gantinya mereka mengharamkan peperangan pada bulan Shafar, demikian juga bulan-bulan lainnya. Hal yang mendorong ini, karena banyak dari mereka hidup dengan cara menyerang yang lainnya dan merampas harta benda yang memungkinkan untuk mereka rampas, dan karena itulah terjadinya peperangan di antara mereka. Tiga bulan yang berurutan itu memberatkan mereka hingga menghimpit kebutuhan mereka dan memperparah kemiskinan mereka, maka mereka pun menghalalkannya lalu mengharamkan yang lainnya sebagai penggantinya dengan kadar yang sama dengan bulan-bulan yang diharamkan itu. Inilah makna النَّسِيْءُ yang mereka perbuat.

Ada perbedaan pendapat mengenai siapa yang pertama kali melakukan itu. Suatu pendapat menyebutkan bahwa yang pertama kali melakukan itu adalah seorang lelaki dari Bani Kinanah yang biasa

dipanggil dengan nama Hudzaifah bin Atid dan berjulukan Al Qalmas. Inilah yang diisyaratkan oleh Al Kumait dengan sya'irnya,

أَلَسْنَا النَّاسِئِيْنَ عَلَى مُعِدٌّ   شُهُوْرِ الْحِلِّ نَجْعَلُهَا حَرَامًا

"*Bukankah kami ini yang menangguhkan dari ketentuan bulan-bulan halal yang kami jadikan haram.*"

Di dalamnya disebutkan,

وَمِنَّا نَاسِئُ الشَّهْرِ الْقَلَمَّسُ

"*Dan di antara kami Al Qalmas menangguhkan bulan.*"

Ada juga yang mengatakan, bahwa yang pertama kali melakukan adalah Amr bin Lahy. Ada juga yang mengatakan Nu'aim bin Tsa'labah dari Bani Kinanah.

Allah SWT menyebutkan bahwa penangguhan merupakan tambahan kekufuran karena merupakan salah satu jenis kekufuran dan salah satu kemaksiatan mereka yang menambah kekufuran mereka terhadap Allah, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya dan hari akhir.

Firman-Nya, يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا (*disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkan itu*), orang-orang Mekah dan Madinah serta Abu Amr dan Ibnu Amir membacanya: يَضِلُّ, dalam bentuk *bina` lil ma'lum*, sedangkan orang-orang Kufah membacanya dalam bentuk *bina` lil majhul*. Makna qira`ah pertama, bahwa orang-orang kafir menjadi sesat karena penangguhan bulan yang mereka lakukan. Sedangkan makna qira`ah kedua, bahwa mencontohkan itu kepada mereka telah menyebabkan mereka sesat dengan kebiasaan tersebut. Abu Hatim memilih qira`ah yang pertama, sementara Abu Ubaid memilih qira`ah yang kedua. Al Hasan, Abu Raja` dan Ya'qub membacanya: يُضِلُّ (menyesatkan), dengan *dhammah* pada *yaa`* dan *kasrah* pada huruf *dhadh* karena menganggap *fa'il*-nya adalah *maushul* dan *maf'ul*-nya dibuang. Bisa juga bahwa *fa'il*-nya adalah

Allah SWT sedangkan *maf'ul*-nya *maushul*. Dibaca juga dengan *fathah* pada *yaa`* dan *dhaadh* dari يَضِلُّ – ضَلَّ (sesat). Dibaca juga نُضِلُّ, dengan *nuun*.

Firman-Nya, يُحِلُّونَهُ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُ عَامًا (*mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain*). *Dhamir*-nya kembali kepada النَّسِيءُ, yakni: mereka menghalalkan penangguhan itu pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain. Atau kembali kepada bulan-bulan yang mereka tangguhkan dimana mereka melakukan peperangan di dalamnya. yakni: mereka menghalalkan itu pada suatu tahun dengan menggantinya dengan bulan lain dari bulan-bulan halal, dan mereka mengharamkannya pada suatu tahun, yakni menjaganya seperti demikian sehingga tidak menghalalkan perang di dalamnya, bahkan tetap membiarkan keharamannya.

Firman-Nya, لِّيُوَاطِـُٔوا۟ عِدَّةَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ (*agar mereka dapat menyesuaikannya dengan bilangan yang Allah mengharamkannya*), yakni لِكَيْ يُوَاطِئُوا (*agar mereka dapat menyesuaikan*). الْمُوَاطَأَةُ adalah الْمُوَافَقَةُ (sesuai). Dikatakan تَوَاطَأَ الْقَوْمُ عَلَى كَذَا artinya kaum itu berkesesuaikan pandangan dan sepakat untuk demikian. Maknanya, bahwa mereka tidak menghalalkan suatu bulan kecuali mereka mengharamkan bulan lainnya agar bulan-bulan haram itu tetap empat.

Quthrub mengatakan, "Maknanya: Mereka beralih ke Shafar lalu menambahkannya pada bulan-bulan haram dan menyertakannya kepada Muharram dalam segi keharamannya." Demikian juga yang dikatakan oleh Ath-Thabari.

Firman-Nya, فَيُحِلُّوا۟ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ (*maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah*), yakni bulan-bulan haram yang mereka ganti dengan bulan-bulan lainnya. زُيِّنَ لَهُمْ سُوٓءُ أَعْمَـٰلِهِمْ (*[Syetan] menjadikan mereka memandang baik perbuatan mereka yang buruk itu*), yakni: syetan menjadikan mereka memandang baik perbuatan

buruk yang mereka lakukan itu, di antaranya adalah penangguhan bulan haram. Ini dibaca juga dengan bentuk *bina` lil fa'il.*

وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ (*Dan Allah tidak memberi pertunjuk kepada orang-orang yang kafir*), yakni yang terus menerus di atas kekufuran, maka Allah tidak memberi mereka petunjuk yang dapat mengantarkan mereka kepada apa yang diinginkan. Adapun tentang hidayah yang bermakna petunjuk dan bimbingan kepada kebenaran, maka Allah SWT telah menetapkannya untuk seluruh hamba-Nya.

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari hadits Abu Bakar: Bahwa Nabi SAW berkhutbah ketika beliau menunaikan haji, beliau bersabda, إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ، ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ: ذُو الْقَعْدَةِ، وَذُو الْحِجَّةِ، وَالْمُحَرَّمُ، وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ (*sesungguhnya zaman telah berputar seperti kondisinya ketika Allah menciptakan langit dan bumi. Setahun ada dua belas bulan, di antaranya ada empat bulan haram, di antaranya ada tiga bulan berturut-turut, yakni: Dzulqa'dah, Dzulhijjah dan Muharram, serta Rajab yang di antara Jumada dan Sya'ban*).[127]

Ibnu Al Mundzir, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan yang serupa itu dari hadits Ibnu Abbas. Al Bazzar, Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan yang serupa itu dari hadits Abu Hurairah. Dikeluarkan juga secara *marfu'* oleh Ahmad dan Ibnu Mardawaih dari hadits Abu Harrah Ar-Raqasyi dari pamannya secara panjang lebar.

Sa'id bin Manshur dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ (*di antaranya empat*

---

[127] *Muttafaq 'alaih,* Al Bukhari (4406) dan Muslim (3/1305) dari hadits Abu Bakrah.

bulan haram), ia berkata, "(Yaitu) Muharram, Rajab, Dzulqa'dah dan Dzulhijjah."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "(Bulan-bulan tersebut) disebut bulan-bulan haram agar tidak terjadi peperangan padanya."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِندَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ (*Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah*), ia berkata, "Kemudian dari (dua belas) itu Allah mengkhususkan empat bulan dan menetapkannya sebagai bulan-bulan haram, serta menyatakan betapa agungnya keharamannya, dan menetapkan bahwa perkara agama menjadi sangat agung padanya, demikian juga amal shalih dan pahalanya pada bulan-bulan itu lebih besar. فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ (*maka janganlah menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu*), yakni, pada masing-masingnya itu. وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً (*dan perangilah musyrikin itu semuanya*), yakni جَمِيعًا (semuanya)."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Muqatil mengenai firman-Nya, وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً (*dan perangilah musyrikin itu semuanya*), ia berkata, "(Hukum) ayat ini dihapus oleh setiap ayat yang menyebutkan rukhshah (mengenai ini)."

Ath-Thabarani, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Dulu orang-orang Arab biasa menghalalkan sebulan dalam setahun, dan dua bulan dalam tahun lainnya, dan mereka tidak melakukan haji kecuali sekali dalam setiap dua puluh tahun. Yaitu *an-nasii`* [mengundur-undurkan bulan haram] yang disebutkan Allah di dalam Kitab-Nya. Lalu pada tahun dimana Abu Bakar pergi haji bersama orang-orang, saat itu bertepatan dengan tahun tersebut, maka Allah menyebutnya haji akbar. Kemudian Rasulullah SAW

melaksanakan haji pada tahun berikutnya, dan orang-orang pun menyambut bulan-bulan itu. Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ *(sesungguhnya zaman telah berputar seperti kondisinya ketika Allah menciptakan langit dan bumi)*."[128]

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah SAW berdiri di Aqabah, lalu bersabda, إِنَّمَا النَّسِيءُ مِنَ الشَّيْطَانِ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ، يُضِلُّ بِهِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا، يُحِلُّوْنَهُ عَامًا وَيُحَرِّمُوْنَهُ عَامًا، فَكَانُوْا يُحَرِّمُوْنَ الْمُحَرَّمَ عَامًا وَيَسْتَحِلُّوْنَ صَفَرَ، وَيُحَرِّمُوْنَ صَفَرَ عَامًا وَيَسْتَحِلُّوْنَ الْمُحَرَّمَ. وَهِيَ النَّسِيءُ (*Sesungguhnya an-nasii` dari syetan untuk menambah kekufuran. Dengan itu ia menyesatkan orang-orang yang kafir, mereka menghalalkannya dalam setahun dan mengharamkannya dalam setahun. Maka mereka mengharamkan Muharram dalam setahun dan menghalalkan Shafar, lalu mengharamkan Shafar pada tahun lainnya dan menghalalkan Muharram. Itulah an-nasii`*).[129]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Adalah Junadah bin Auf Al Kinani biasa mengikuti musim haji setiap tahun, ia dijuluki Abu Tsumamah, lalu ia berseru, 'Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Abu Tsumamah tidak gagal dan tidak tercela. Ketahuilah, sesungguhnya Shafar di permulaan tahun ini adalah halal.' Maka orang-orang pun menghalalkannya. Lalu ia mengharamkan Shafar di suatu tahun, dan mengharamkan Muharram pada tahun lainnya. Itulah firman Allah *Ta'ala,* إِنَّمَا ٱلنَّسِىٓءُ زِيَادَةٌ فِى ٱلْكُفْرِ *(Sesungguhnya mengundur-undur bulan haram itu adalah menambah kekafiran)*."

---

[128] Dicantumkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawaid* (7/29), dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath*, dan para perawinya *tsiqah.*"
[129] Disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/357).

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, ia berkata, "Dulu mereka menyebut Muharram sebagai Shafar, sedangkan Shafar mereka sebut Shafar sehingga ada dua Shafar, yaitu Shafar Awal dan Akhir. Terkadang mereka menghalalkan yang pertama (Shafar Awal), dan terkadang yang kedua (Shafar Akhir)."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, ia berkata, "Dulunya *An-Nasaa`ah* adalah sebuah perkampungan Bani Malik dari keturunan Kinanah dari Bani Fuqaim, keturunan terakhir mereka adalah seorang lelaki yang bernama Alqalmas, dialah yang meunda-nunda Muharram."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلْتُمْ إِلَى ٱلْأَرْضِ ۚ أَرَضِيتُم بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مِنَ ٱلْءَاخِرَةِ ۚ فَمَا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّا تَنفِرُوا۟ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْـًٔا ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثَانِىَ ٱثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ۖ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلسُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِىَ ٱلْعُلْيَا ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾ ٱنفِرُوا۟ خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

﴿٤١﴾ لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَّاتَّبَعُوكَ وَلَٰكِن بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ ۚ وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٤٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu, 'Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah,' kamu merasa berat dan ingin tinggal ditempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? padahal kenikmatan hidup di dunia (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah akan menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikit pun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhya Allah bersama kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepadanya (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Berangkatlah kamu baik dalam keadaan ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu pada jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu, keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak berapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang

***dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah, 'Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersamamu.' Mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta."* **(Qs. At-Taubah [9]: 38-42)**

Firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ (*Hai orang-orang yang beriman*). Setelah Allah menerangkan aib-aib orang-orang kafir, kembali Allah memotifasi orang-orang beriman untuk memerangi mereka.

Kalimat tanya pada kalimat مَا لَكُمْ (*apakah sebabnya kamu*) untuk pengingkaran dan teguran, yakni: apa yang menghalangimu dari itu. Tidak ada perbedaan pendapat bahwa ayat ini sebagai teguran bagi orang-orang yang tidak mengikuti Rasulullah SAW dalam perang Tabuk, dan itu terjadi pada tahun sembilan Hijriyah, setahun setelah penaklukan Mekah.

النَّفْرُ [yakni dari kalimat ٱنفِرُوا۟] adalah berpindah dengan cepat dari satu tempat ke tempat lainnya karena terjadinya sesuatu.

Firman-Nya, ٱثَّاقَلْتُمْ إِلَى ٱلْأَرْضِ (*kamu merasa berat dan ingin tinggal ditempatmu*), asalnya تَثَاقَلْتُمْ, lalu *taa*`-nya di-*idgham*-kan (dimasukkan) ke dalam *tsaa*` karena kedekatannya, dan disertakan *alif washl* untuk bisa diucapkan dengan *sukun*, seperti halnya: ادَّارَكُوا، اطَّيَّرْتُمْ dan اطَّيَّرُوا. Al Kisa'i bersenandung,

Al A'masy membacanya: تَثَاقَلْتُمْ, sesuai asalnya, maknanya: melambat-lambatkan. Lalu menjadi *muta'addi* [memerlukan obyek] dengan kata bantu إِلَى karena mengandung makna condong dan terus menerus. Ada yang mengatakan, bahwa maknanya: kamu condong untuk tinggal di negerinya dan menetap di dalamnya. Dibacanya juga أَثَّاقَلْتُمْ, dalam bentuk kalimat tanya yang maknanya sebagai celaan, dan *'amil*-nya pada *zharf* adalah مَا yang terdapat pada kalimat مَا لَكُمْ

(*apakah sebabnya*) dari makna *fi'l*. Seolah-olah dikatakan: (apa yang menghalangi kamu), atau: (apa yang kamu perbuat ketika dikatakan kepada kamu). Kalimat إِلَى ٱلْأَرْضِ (*ingin tinggal ditempatmu*) terkait dengan ٱثَّاقَلْتُمْ (*kamu merasa berat*) dan sebagaimana yang tadi telah dipaparkan.

Firman-Nya, أَرَضِيتُم بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا (*Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia*), yakni: dengan kenikmatan dunia sebagai pengganti akhirat, seperti firman-Nya, وَلَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلَٰٓئِكَةً فِى ٱلْأَرْضِ يَخْلُفُونَ (*Dan kalau Kami kehendaki benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun temurun*). (Qs. Az-Zukhruf [43]: 60) yakni sebagai pengganti kamu. Contohnya dari ungkapan seorang penyair,

قُلِّبَتْ لَنَا مِنْ مَاءِ زَمْزَمَ شُرْبَةً مُبَرَّدَةً بَاتَتْ عَلَى طَهَيَانِ

"Telah berubah air zamzam untuk kita menjadi

minuman dingin yang ada di tiang."

yakni sebagai ganti air zamzam. الطَّهَيَانُ adalah tiang yang ditancapkan di sudut rumah agar diterpa angin, untuk menggantungkan tempat air agar dingin.

Makna فِى ٱلْأَخِرَةِ (*di akhirat*) adalah dibanding akhirat. Kemudian penimpalnya إِلَّا قَلِيلٌ (*hanyalah sedikit*), yakni hanyalah kesenangan yang hina yang tidak berarti. Bisa juga yang dimaksud dengan "sedikit" ini adalah tidak ada, karena tidak bisa dibandingkan antara yang berpengujung (yang bisa habis) dengan yang terus menerus tiada berakhir.

Tampaknya rasa berat ini tidak muncul dari setiap orang, karena jauh dari kemungkinan semuanya melambat-lambat dan keberatan. Jadi ini merupakan ungkapan tentang sebagian yang diungkapkan dengan bentuk keseluruhan. Bentuk ungkapan seperti ini memang sering digunakan.

Firman-Nya, إِلَّا تَنفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ (*Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah akan menyiksa kamu*). Ini ancaman keras yang ditegaskan bagi yang tidak turut berangkat bersama Rasulullah SAW. يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (*menyiksa kamu dengan siksa yang pedih*), yakni, membinasanakan kamu dengan adzab yang menyakitkan. Ada yang mengatakan bahwa ini hanya di dunia saja, dan ada juga yang mengatakan bahwa ini lebih umum dari itu.

Firman-Nya, وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ (*dan mengganti [kamu] dengan kaum yang lain*), yakni menjadikan kaum itu untuk para rasul-Nya sebagai pengganti kamu, yaitu kaum yang tidak melambat-lambatkan diri ketika para rasul membutuhkan mereka. Kemudian ada perbedaan pendapat mengenai kaum tersebut, siapa mereka? Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang Yaman, ada juga yang mengatakan orang-orang Persia, namun tidak ada arahnya dalam penetapan ini tanpa didasari dalil.

Firman-Nya, وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا (*dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya*) di-*'athf*-kan kepada يَسْتَبْدِلْ (*mengganti [kamu]*). *Dhamir*-nya, ada yang mengatakan untuk Allah, dan ada juga yang mengatakan untuk Nabi SAW, yakni: dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan sedikit pun kepada Allah dengan tidak mengindahkan perintah-Nya untuk berangkat perang itu. Atau: dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada Rasulullah sedikit pun dengan tidak menolongnya dan tidak berangkat perang itu. وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (*Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*), di antara kekuasaan-Nya itu adalah mengadzab kamu dan mengganti kamu dengan kaum lainnya.

Firman-Nya, إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ (*Jikalau kamu tidak menolongnya [Muhammad] maka sesungguhnya Allah telah menolongnya*), yakni kamu menolongnya maka Allahlah yang menolongnya, karena Allah telah menolongnya di beberapa medan pertempuran serta memenangkannya atas musuhnya. Atau: maka akan

ditolong oleh yang menolongnya ketika tidak ada lain orang bersamanya kecuali satu orang saat orang-orang kafir mengusirnya, yaitu ketika ثَانِيَ اثْنَيْنِ (*salah seorang dari dua orang*), yaitu Rasulullah SAW dan Abu Bakar Ash-Shiddiq RA. Ini dibaca dengan *sukun* pada *yaa*`. Ibnu Juni mengatakan, "Ini diceritakan oleh Amr bin Al Ala`, dan alasannya di-*sukun*-kannya *yaa*` karena menyerupai *alif*." Ibnu Athiyyah, "Ini seperti qira`ah: مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَوٰا (*sisa riba*. (Qs. Al Baqarah [2]: 278)), dan seperti ungkapan Jarir,

هُوَ الْخَلِيْفَةُ فَارْضَوْا مَا رَضِيَهُ لَكُمْ . مَاضِي الْعَزِيْمَةِ مَا فِي حُكْمِهِ جَنَفٌ

'Dialah sang khalifah, rela-lah kalian dengan apa yang ia rela untuk kalian,

kehendak telah berlaku, tanpa ada penyimpangan dalam kebijakannya.'"

Firman-Nya, إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ (*ketika keduanya berada dalam gua*) sebagai *badal* (pengganti) dari إِذْ أَخْرَجَهُ (*ketika orang-orang kafir [musyrikin Mekah] mengeluarkannya [dari Mekah]*), yaitu pengganti sebagian. الْغَارِ ini adalah lubang di bukit yang bernama Tsur, yaitu yang dikenal dengan nama gua Tsur. Yaitu sebuah bukit dekat Mekah. Kisah tentang keluarnya Nabi SAW bersama Abu Bakar dari Mekah menuju Madinah, dan masuknya mereka ke dalam gua itu merupakan kisah yang masyhur yang dicantumkan di dalam kitab-kitab sirah dan hadits.

Firman-Nya, إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ (*di waktu dia berkata kepada temannya*), ini *badal* kedua, yakni: di waktu dia berkata kepada Abu Bakar, لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا (*Janganlah kamu berduka cita, sesungguhya Allah bersama kita*), yakni, tinggalkanlah duka cita, karena pertolonga, bantuan dan peneguhan dari Allah bersama kita, sedangkan orang yang disertai Allah maka tidak akan dikalahkan, dan yang tidak dikalahkah semestinya tidak berduka cita.

Firman-Nya, فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيْهِ (*Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepadanya*). السَّكِينَة adalah tenang dan tenteramnya perasaan hingga hilangnya rasa takut dan muncul rasa aman, dengan anggapan bahwa *dhamir* (kata ganti) pada kalimat عَلَيْهِ (*kepadanya*) adalah Abu Bakar.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa *dhamir* itu untuk Nabi SAW, sehingga yang dimaksud dengan ketenangan yang diturunkan kepadanya adalah dilindunginya beliau dari terjadinya sebab-sebab takut. Yang menguatkan pendapat bahwa *dhamir* pada kalimat عَلَيْهِ (*kepadanya*) untuk Nabi SAW adalah *dhamir* yang terdapat pada kalimat وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا (*dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya*), karena *dhamir* ini untuk Nabi SAW, karena beliaulah yang dibantu oleh bala tentara, yakni para malaikat, sebagaimana dalam perang Badar.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa tidaklah masalah kembalinya *dhamir* pada kalimat عَلَيْهِ (*kepadanya*) kepada Abu Bakar, sementara *dhamir* pada kalimat وَأَيَّدَهُۥ (*dan membantunya*) kembali kepada Nabi SAW, karena yang seperti ini banyak terdapat di dalam Al Qur`an dan juga di dalam ungkapan-ungkapan orang Arab.

وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلسُّفْلَىٰ (*dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah*), yakni, seruan syirik, yaitu seruan mereka kepada berhala-berhala.

وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِىَ ٱلْعُلْيَا (*Dan kalimat Allah itulah yang tinggi*). Al A'masy dan Ya'qub membaca lafazh كَلِمَةَ dengan *nashab* karena dianggap dipengaruhi oleh وَجَعَلَ (*menjadikan*). Sedangkan yang lainnya membacanya dengan *rafa'* karena dianggap sebagai kalimat permulaan. Qira`ah dengan *nashab* dinilai *dha'if* oleh Al Farra` dan Abu Hatim. Kemudian tentang *dhamir fashl* [kata ganti terpisah/berdiri sendiri], yakni هِىَ (*itulah*) menegaskan lebih tingginya kalimat-Nya, dan bahwa ini khusus bagi-Nya tanpa disertai

selain-Nya. Kalimat Allah adalah kalimat tauhid dan seruan kepada Islam.

وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (*Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*), yakni Maha Menang lagi Mengalahkan, Dia tidak berbuat kecuali dengan bijaksana dan benar.

Setelah memberikan ancaman kepada mereka yang tidak turut berangkat perang bersama Rasulullah SAW disertai dengan perumpamaan-perumpamaannya, Allah menyusulnya dengan perintah yang pasti, ٱنفِرُوا۟ خِفَافًا وَثِقَالًا (*Berangkatlah kamu baik dalam keadaan ringan ataupun merasa berat*), yakni, baik dalam kondisi kamu merasa ringan atau merasa berat. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah: baik sendiri-sendiri muapun secara berkelompok. Ada juga yang mengatakan: baik dengan bersemangat maupun tidak bersemangan. Ada juga yang mengatakan: baik dalam keadaanmiskin maupun kaya. Ada juga yang mengatakan: baik masih muda maupun sudah tua. Ada juga yang mengatakan: baik dengan berjalan kaki maupun menunggang kuda. Ada juga yang mengatakan: baik memiliki keluarga maupun tidak memiliki keluarga. Ada juga yang mengatakan: baik berangkat duluan sebagai pengintai/mata-mata maupun belangkan sebagai anggota pasukan. Dan ada juga yang mengatakan selain itu. Tidak ada halangan untuk mengartikan ayat ini dengan semua pengertian tadi, karena makna ayat ini: Berangkatlah kamu, baik gerakan itu terasa berat oleh kamu ataupun terasa ringan.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa ayat ini (hukumnya) telah dihapus oleh firman Allah *Ta'ala,* لَّيْسَ عَلَى ٱلضُّعَفَآءِ وَلَا عَلَى ٱلْمَرْضَىٰ (*Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit)*. Ada juga yang mengatakan bahwa yang menghapusnya adalah firman-Nya, فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ (*Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang.* (ayat 122)).

Pendapat lain menyebutkan bahwa (hukum) ayat ini tetap berlaku dan tidak dihapus. Adapun dikeluarkannya yang buta dan yang pincang (dari cakupannya) dengan firman-Nya, لَّيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ (*Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak [pula] bagi orang pincang*) (Qs. An-Nuur [24]: 61), dan dikeluarkannya yang lemah dan yang sakit dengan firman-Nya, لَّيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَىٰ (*Tiada dosa [lantaran tidak pergi berjihad] atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit*) adalah merupakan pengkhususan, bukan penghapusan, karena mereka semua tercakup oleh firman-Nya, خِفَافًا وَثِقَالًا (*dalam keadaan ringan ataupun merasa berat*). Yang benar, mereka tidak tercakup oleh keumumannya.

Firman-Nya, وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (*dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu pada jalan Allah*). Ini mengandung perintah berjihad dengan jiwa dan harta, serta mewajibkannya atas para hamba. Maka orang-orang miskin berjihad dengan jiwa mereka, sementara orang-orang kaya berjihad dengan harta dan jiwa mereka. Jihad termasuk kewajiban yang paling pokok dan agung, dan ini hukumnya fardhu kifayah, bisa tercukupi bila melawan dan menghalau musuh telah tercukupi dengan jiadnya sebagian orang saja. Tapi bila tidak cukup menghadapi musuh kecuali oleh semua kaum muslimin di seluruh belahan bumi, maka wajiblah atas mereka semua sebagai wajib 'ain.

Kata penunjuk dalam firman-Nya, ذَٰلِكُمْ (*Yang demikian itu*) menunjukkan perintah untuk berangkat perang dan berjihad. خَيْرٌ لَّكُمْ (*lebih baik bagimu*), yakni lebih jauh lebih baik bagi diri dan lebih baik daripada diam. إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ (*jika kamu mengetahui*) itu dan mengetahui keutamaan-keutamaan yang melebihkannya daripada yang tidak utama.

Firman-Nya, لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَّاتَّبَعُوكَ (*Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu, keuntungan yang mudah diperoleh*

dan perjalanan yang tidak berapa jauh, pastilah mereka mengikutimu). Az-Zajjaj mengatakan, "Yakni: لَوْ كَانَ الْمَدْعُوُّ إِلَيْهِ (Kalau yang diserukan itu), lalu kalimat الْمَدْعُوُّ إِلَيْهِ ini dibuang karena telah ditunjukka oleh redaksi sebelumnya." الْعَرَضُ adalah apa yang tampak dari keuntungan-keuntungan duniawi. Maknanya: harta rampasan perang yang dekat dan tidak jauh. وَسَفَرًا قَاصِدًا (*dan perjalanan yang tidak berapa jauh*) di-*'athf*-kan kepada yang sebelumnya, yakni: perjalanan yang sedang, antara dekat dan jauh. Setiap yang di antara berlebihan dan sangat kurang disebut قَاصِدٌ (sedang).

وَلَكِنْ بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ (*tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka*). Abu Ubaidah dan yang lainnya mengatakan, bahwa الشُّقَّةُ adalah bepergian ke negeri yang jauh. Dari situ dikatakan شُقَّةٌ adalah شَاقَّةٌ (sulit). Al Jauhari mengatakan, " الشُّقَّةُ, dengan *dhammah* pada *dhaadh*, dari pakaian (sobekan). الشُّقَّةُ juga berarti perjalanan yang jauh. Mungkin juga mereka mengatakannya dengan *kasrah*. Dan yang dimaksud dengan ini adalah perang Tabuk, karena itu merupakan perjalanan jauh yang menyulitkan." Isa bin Umar membacanya: بَعِدَتْ عَلَيْهِمُ الشِّقَّةُ, dengan kasrah pada *'ain* dan *syiin*.

وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ (*Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah*) yakni, orang-orang yang tidak turut berangkat ke perang Tabuk ketika mereka mengatakan, لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ (*Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersamamu*), yakni, jikalau kami sanggung untuk berangkat dan kami mendapatkan apa yang kami perlukan yang memang harus ada untuk itu, لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ (*tentulah kami berangkat bersamamu*). Kalimat ini berperang sebagai penimpal kalimat sumpah dan syarat.

Firman-Nya, يُهْلِكُونَ أَنْفُسَهُمْ (*Mereka membinasakan diri mereka sendiri*), ini *badal* dari kalimat وَسَيَحْلِفُونَ (*Mereka akan bersumpah*). Karena orang yang bersumpah secara bohong berarti ia telah membinasakan dirinya sendiri. Atau sebagai *haal* (keterangan

kondisi), yakni: dalam keadaan membinasakan diri mereka sendiri dengan menjerumuakannya ke dalam kebinasaan. وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ (*dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta*) di dalam sumpah yang mereka ucapkan kepadamu itu.

Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُوا۟ (*Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu, "Berangkatlah [untuk berperang]"*), ia berkata, "Ini ketika mereka diperintahkan melaksanakan perang Tabuk setelah penaklukan Mekah, yaitu ketika mereka diperintahkan untuk berangkat pada musim panas, dimana kurma sedang gagal panen sementara buah-buahan sedang bagus, sehingga mereka lebih senang berteduh di bawah pohon-pohon, dan keberangkatan itu terasa berat bagi mereka. Lalu Allah menurunkan perintah: ٱنفِرُوا۟ خِفَافًا وَثِقَالًا (*Berangkatlah kamu baik dalam keadaan ringan ataupun merasa berat*)."

Diriwayatkan oleh Abu Daud, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, serta Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, إِلَّا تَنفِرُوا۟ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (*Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah akan menyiksa kamu dengan siksa yang pedih*), ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW meminta keberangkatan suku-suku Arab (ke medan Tabuk) namun mereka keberatan. Lalu Allah menurunkan ayat ini, lalu mereka pun tertahan oleh hujan sehingga itu menjadi adzab mereka."[130]

[130] *Dha'if*, Al Hakim (2/104) dan Abu Daud (2506). Al Albani mengatakan, "*Dha'if.*"

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata, "Ketika diturunkan ayat: إِلَّا تَنفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (*Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah akan menyiksa kamu dengan siksa yang pedih*), ada sejumlah orang baduy yang tidak turut serta karena sedang mengajari kaum mereka, maka orang-orang beriman berkata, 'Masih ada sejumlah orang di pedalaman-pedalaman.' Mereka juga mengatakan, 'Binasalah orang-orang baduy itu.' Lalu turunlah ayat: وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً (*Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang)*"

Abu Daud, Ibnu Abu Hatim, An-Nuhas dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, إِلَّا تَنفِرُوا (*Jika kamu tidak berangkat untuk berperang*), ia berkata, "(Hukumnya) telah dihapus oleh ayat: وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً (*Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya [ke medan perang]*)"

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ (*Jikalau kamu tidak menolongnya [Muhammad] maka sesungguhnya Allah telah menolongnya*), ia berkata, "Allah telah menyebutkan perihalnya dari sejak pertama ketika beliau diutus, Allah mengatakan, 'Akulah yang melakukan itu dan Akulah penolongnya sebagaimana Aku telah menolongnya ketika dia merupakan salah seorang dari dua orang'."

Abu Nu'aim dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari Ibnu Syihab dan Urwah: Bahwa mereka berpencar ke seluruh arah, yakni kaum musyrikin saat mencari Nabi SAW. Lalu mereka mengirim utusan ke penduduk di sekitar sumber air, meminta penduduk di situ [untuk membantu mereka] dengan imbalan unta yang besar. Lalu mereka mendatangi Tsur, sebuah bukit yang ada guanya, dimana Nabi SAW berada di dalamnya, hingga mereka melongok dari

atasnya, sementara Rasulullah SAW dan Abu Bakar dapat mendengar suara-suara mereka. Hal ini membuat Abu Bakar khawatir dan diliputi dengan kesedihan dan rasa takut. Saat itulah Rasulullah SAW mengatakan kepadanya, لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا (*Janganlah kamu berduka cita, sesungguhya Allah bersama kita*). Kemudian Rasulullah SAW bedoa, lalu turunlah ketenangan dari Allah kepadanya, dan Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman.

Ibnu Syahin, Ibnu Mardawaih dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Habsyi bin Junadah, ia menuturkan, "Abu Bakar berkata, 'Wahai Rasulullah, seandai salah seorang kaum musyrikin itu mengangkat kakinya, tentu ia dapat melihat kita.' Maka beliau bersabda, يَا أَبَا بَكْرٍ، لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللهَ مَعَنَا (*Wahai Abu Bakar, janganlah kau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita*)."

Abdurrazzaq dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Az-Zuhri mengenai firman-Nya, إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ (*ketika keduanya berada dalam gua*), ia berkata, "Yaitu gua yang berada di gunung yang disebut Tsur."

Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail* dan Ibnu Asakir di dalam *Tarikh*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيْهِ (*Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepadanya*), ia berkata, "—yang dimaksud adalah, ketenangan diturunkan kepada Abu Bakar, karena Nabi SAW memang tenang."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Nabi SAW dan Abu Bakar masuk ke dalam gua Hira`, lalu Abu Bakar berkata kepada Nabi SAW, 'Seandainya salah seorang mereka melihat tempat kakinya, tentu ia akan melihaku dan juga engkau.' Maka Nabi SAW bersabda, مَا ظَنُّكَ بِاثْنَيْنِ اللهُ ثَالِثُهُمَا يَا أَبَا بَكْرٍ إِنَّ اللهَ أَنْزَلَ سَكِينَتَهُ عَلَيْكَ وَأَيَّدَنِي بِجُنُوْدٍ لَمْ يَرَوْهَا (*Apa sangkaanmu terhadap dua orang dimana Allah yang ketiganya, wahai Abu Bakar? Sesungguhnya Allah menurunkan*

ketenangan-Nya kepadamu dan membantuku dengan bala tentara yang mereka tidak melihatnya)."[131]

Al Khathib di dalam *Tarikh*-nya meriwayatkan dari Habib bin Abi Tsabit tentang firman-Nya, فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيْهِ (*Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepadanya*), ia berkata, "—yang dimaksud adalah, ketenangan diturunkan— kepada Abu Bakar. Adapun Nabi SAW, beliau memang tenang."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلسُّفْلَىٰ (*dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah*), ia berkata, "Yaitu mempersekutukan Allah. وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِىَ ٱلْعُلْيَا (*Dan kalimat Allah itulah yang tinggi*), yaitu: *laa ilaaha illallaah* (tidak ada Tuhan yang haq selain Allah)."

Al Firyabi dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Adh-Dhuha, ia berkata, "Yang pertama kali diturunkan dari surah Baraa`ah adalah: ٱنفِرُوا۟ خِفَافًا وَثِقَالًا (*Berangkatlah kamu baik dalam keadaan ringan ataupun merasa berat*), kemudian turunlah bagian pertamanya dan akhirnya." Ibnu Abu Syaibah dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan serupa itu dari Abu Malik.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, خِفَافًا وَثِقَالًا (*dalam keadaan ringan ataupun merasa berat*), ia berkata, "(Yakni) dengan sigap maupun tidak sigap."

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Al Hakam mengenai ayat ini, ia berkata, "(Yakni) dengan semangat maupun tidak bersemangat."

---

[131] Disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/358) dan ia mengatakan, "Ada lafazh yang mendekati ini di dalam *Ash-Shahihain*." Saya katakan: Yaitu Al Bukhari (4663).

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Hasan, ia berkata, "(Yakni) dalam keadaan sulit maupun mudah."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, ia berkata, "(Yakni) baik para remaja maupun yang setengah tua."

Ibnu Abu Syaibah dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata, "(Yakni) para pemuda dan orang-orang tua."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Mereka berkata, 'Sesungguhnya di antara kami ada yang mempunyai hajat, ada yang lemah dan ada yang mempunyai kesibukan.' Maka Allah menurunkan ayat: ٱنفِرُوا۟ خِفَافًا وَثِقَالًا (*Berangkatlah kamu baik dalam keadaan ringan ataupun merasa berat*). Allah menolak udzur mereka kecuali mereka berangkat, baik dalam keadaan ringan maupun merasa berat, dan dalam keadaan apa pun mereka."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi, ia berkata, "Seorang lelaki datang yang mereka sebut Al Miqdad, ia seorang lelaki berpostur besar lagi gemuk. Ia mengemukakan alasan kepada beliau dan memohon izin (untuk tidak ikut), namun beliau menolak. Lalu turunlah ayat: ٱنفِرُوا۟ خِفَافًا وَثِقَالًا (*Berangkatlah kamu baik dalam keadaan ringan ataupun merasa berat*). Setelah ayat ini diturunkan, orang-orang merasa berat, lalu Allah menghapus (hukumnya), Allah pun berfirman, لَّيْسَ عَلَى ٱلضُّعَفَآءِ وَلَا عَلَى ٱلْمَرْضَىٰ (*Tiada dosa [lantaran tidak pergi berjihad] atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit*)."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Sesungguhnya dikatakan kepada Rasulullah SAW, 'Mengapa engkau tidak memerangi kaum yang berkulit kuning, boleh jadi kau akan mendapat puteri pembesar Romawi?' Lalu dua lelaki berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau telah mengetahui, bahwa kaum wanita adalah fitnah, maka janganlah engkau menjadikan kami terjerumus ke dalam fitnah, karena itu izinkanlah kami (untuk tidak ikut serta).' Maka

beliau pun mengizinkan kedua lelaki itu. Setelah kami berangkat, salah seorang dari keduanya berkata, 'Sesungguhnya ia tidak lain kecuali santapan pendahuluan.' Rasulullah SAW terus bergerak, dan saat itu belum diturunkan ayat apa pun kepada beliau. Lalu di sebagian perjalanan itu, turunlah kepada beliau ayat: لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَّاتَّبَعُوكَ (*Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu, keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak berapa jauh, pastilah mereka mengikutimu*). Lalu turun pula kepada beliau ayat: عَفَا ٱللَّهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمْ (*Semoga Allah memaafkanmu. Mangapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang)*. Turun pula kepada beliau ayat: إِنَّمَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ (*Sesungguhnya yang meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian)*. Dan turun pula kepada beliau ayat: إِنَّهُمْ رِجْسٌ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ (*karena sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka Jahannam; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan*)"[132]

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا (*Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu, keuntungan yang mudah diperoleh*), ia berkata, "(Yakni) rampasan perang yang dekat. وَلَٰكِنۢ بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ ٱلشُّقَّةُ (*tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka*), yakni perjalanan."

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ (*dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta*), ia berkata, "Sesungguhnya mereka itu mampu untuk berangkat, akan tetapi halangan itu dari diri mereka sendiri dan keengganan untuk berjihad."

---

[132] Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari (10/104).

عَفَا ٱللَّهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَتَعْلَمَ
ٱلْكَـٰذِبِينَ ﴿٤٣﴾ لَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ
أَن يُجَـٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُتَّقِينَ ﴿٤٤﴾ إِنَّمَا يَسْتَـْٔذِنُكَ
ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَٱرْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِى رَيْبِهِمْ
يَتَرَدَّدُونَ ﴿٤٥﴾ ۞ وَلَوْ أَرَادُوا۟ ٱلْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا۟ لَهُۥ عُدَّةً وَلَـٰكِن
كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنۢبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ ٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْقَـٰعِدِينَ ﴿٤٦﴾ لَوْ
خَرَجُوا۟ فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَأَوْضَعُوا۟ خِلَـٰلَكُمْ يَبْغُونَكُمُ ٱلْفِتْنَةَ
وَفِيكُمْ سَمَّـٰعُونَ لَهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٤٧﴾ لَقَدِ ٱبْتَغَوُا۟ ٱلْفِتْنَةَ مِن
قَبْلُ وَقَلَّبُوا۟ لَكَ ٱلْأُمُورَ حَتَّىٰ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ ٱللَّهِ وَهُمْ
كَـٰرِهُونَ ﴿٤٨﴾ وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ ٱئْذَن لِّى وَلَا تَفْتِنِّىٓ ۚ أَلَا فِى ٱلْفِتْنَةِ
سَقَطُوا۟ ۗ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌۢ بِٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٤٩﴾

"Semoga Allah memaafkanmu. Mangapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keudzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta? Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya. Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka

menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka, 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu.' Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu; sedang di antara kamu ada yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zhalim. Sesungguhnya dari dahulu pun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka mengatur pelbagai tipu daya untuk (merusakkan)mu, hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah), dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya. Di antara mereka ada yang berkata, 'Berilah saya izin (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam fitnah.' Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir."

(Qs. At-Taubah [9]: 43-49)

Kalimat tanya pada redaksi عَفَا ٱللَّهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمْ (*Semoga Allah memaafkanmu. Mangapa kamu memberi izin kepada mereka [untuk tidak pergi berperang]*) sebagai pengingkaran dari Allah *Ta'ala* terhadap Rasul-Nya SAW, karena beliau memberikan izin kepada orang yang meminta izin untuk tetap tinggal [yakni tidak turut berangkat perang] sebelum jelas siapa yang jujur dan siapa yang bohong di antara mereka dalam mengemukakan alasannya.

Disebutkannya pemaafan bagi Nabi SAW menunjukkan bahwa izin dari beliau ini menyelisihi yang lebih utama. Dan ini merupakan teguran halus dari Allah SWT. Ada juga yang mengatakan bahwa ini merupakan teguran bagi Nabi SAW karena memberikan izin kepada

orang-orang munafik untuk turut berangkat bersamanya, bukan izin beliau untuk mereka yang tidak ikut berangkat. Pendapat pertama lebih tepat, karena Allah SWT telah memberikan rukhshah kepada beliau di dalam surah An-Nuur dengan firman-Nya, فَإِذَا اسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأْذَن لِّمَن شِئْتَ مِنْهُمْ *(Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka)* (Qs. An-Nuur [24]: 62). Bisa dipadukan kedua ayat ini, bahwa teguran ini ditujukan kepada izin sebelum adanya kejelasan antara yang jujur dan yang bohong, sedangkan izin yang tadi ditujukan setelah jelasnya perkara. *Wallahu a'lam.*

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa firman-Nya, عَفَا اللَّهُ عَنكَ *(Semoga Allah memaafkanmu)* adalah pembukaan redaksi, seperti halnya ungkapan: أَصْلَحَكَ اللهُ وَأَعَزَّكَ وَرَحِمَكَ كَيْفَ فَعَلْتَ كَذَ (Semoga Allah membaikkan kondisimu, memuliakanmu dan merahmatimu, mengapa engkau melakukan demikian?). Demikian juga yang dituturkan oleh Makki, An-Nuhas dan Al Mahdi. Berdasarkan penakwilan ini, maka sebaiknya *waqaf* pada: عَفَا اللَّهُ عَنكَ *(Semoga Allah memaafkanmu)*. Adapun berdasarkan penakwilan pertama maka kurang baik *waqaf* di sini. Cukup jelas bagi Anda, bahwa penafsiran yang pertama adalah yang sesuai dengan konotasi lafazhnya sesuai dengan pengertian bahasa Arab, dan tidak cukup kuat alasan untuk mengeluarkannya dari makna Arabnya.

Ayat ini menunjukkan bolehnya ijtihad Nabi SAW. Dan mengenai masalah ini sudah banyak dipaparkan di dalam kitab-kitab Ushul. Ayat ini juga menunjukkan disyari'atkannya tergesa-gesa dan terpedaya oleh sifat lahiriyah perkara.

Kata حَتَّىٰ pada kalimat حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا *(sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar [dalam keudzurannya])* berfungsi menunjukkan tujuan (batas), seakan-akan dikatakan: Mengapa engkau tergesa-gesa mengizinkan mereka, mengapa tidak

engkau cek dulu hingga jelas bagimu siapa yang jujur dari antara mereka dalam mengemukakan alasannya, dan siapa yang berbohong dari antara mereka dalam hal itu?

Kemudian Allah SWT menyebutkan, bahwa bukanlah kebiasaan orang-orang beriman meminta izin kepada Rasulullah untuk tidak ikut jihad, bahkan kebiasaan mereka, bila Rasulullah SAW mengizinkan salah seorang mereka, maka itu terasa berat baginya. Maka Allah pun berfirman, لَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ أَن يُجَٰهِدُوا۟ (*Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk [tidak ikut] berjihad*). Demikian berdasarkan makna ayat: أنْ لا يُجَاهِدُوا (untuk tidak ikut berjihad) dengan dibuangnya *harf nafy* [yakni لا]. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: Orang-orang yang beriman tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad karena membenci jihad. Ada juga yang mengatakan, bahwa meminta izin mengenai sesuatu adalah ketidak sukaan terhadap itu. Adapun berdasarkan konotasi lafazhnya, maka maknanya: Orang-orang yang beriman tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad, bahwa sikap mereka adalah bersegera kepadanya tanpa menunda dan tanpa harus menunggu mereka, apalah meminta izin kepadamu untuk tidak turut serta. Az-Zajjaj mengatakan, " أَن يُجَٰهِدُوا۟ pada posisi *nashab* dengan menyamarkan فِي, yakni: فِي أَنْ يُجَاهِدُوا. وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُتَّقِينَ (*Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa*), yaitu mereka yang tidak meminta izin.

إِنَّمَا يَسْتَـْٔذِنُكَ (*Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu*) untuk tidak ikut jiha dan meninggalkannya, ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ (*hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian*), yaitu orang-orang munafik. Disebutkannya beriman kepada Allah lebih dulu lalu dengan hari kemudian di dua tempat, karena keduanyalah yang mendorong untuk berjihad fi sabilllah.

Firman-Nya, وَٱرۡتَابَتۡ قُلُوبُهُمۡ (*dan hati mereka ragu-ragu*) di-*'athf*-kan kepada ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ (*orang-orang yang tidak beriman*). Penggunakan *fi'l madhi* untuk menunjukkan benar-benar terjadinya keraguan di dalam hati mereka.

Firman-Nya, فَهُمۡ فِي رَيۡبِهِمۡ يَتَرَدَّدُونَ (*karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya*), yakni mereka selalu bingun dalam keraguan mereka. Maknanya: Orang-orang yang meminta izin itu bukanlah orang-orang yang beriman, tapi orang-orang murtad yang binung, mereka tidak mengetahui jalan yang benar dan tidak mengetahui kebenaran.

Firman-Nya, وَلَوۡ أَرَادُواْ ٱلۡخُرُوجَ لَأَعَدُّواْ لَهُۥ عُدَّةً (*Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu*), maksudnya adalah, seandainya mereka jujur dalam apa yang mereka nyatakan dan sampaikan kepadamu, bahwa sebenarnya mereka ingin berjihad bersamamu. Namun kenyataannya mereka tidak mempunyai persiapan yang diperlukan untuk jihad karena mereka tidak mempersiapkan itu sebelum waktu jihad sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang beriman. Makna redaksi ini: Bahwa mereka tidak mau berangkat jihad dan tidak bersiap-siap untuk berperang. العُدَّة adalah apa yang diperlukan oleh mujahid yang berupa bekal, kendaraan dan senjata.

Firman-Nya, وَلَٰكِن كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنۢبِعَاثَهُمۡ (*tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka*), yakni: akan tetapi, Allah tidak menyukai keberangkatan mereka sehingga mereka pun terhalang untuk berangkat. Jadi maknanya adalah, mereka tidak berangkat karena tertahan. Yang demikian ini karena tidak sukanya Allah akan keberangkatan mereka menyebabkan tertahannya mereka dari keberangkatan. الإنْبِعَاث adalah الخُرُوْجُ (keberangkatan), yakni: Allah menahan mereka dari berangkat bersamamu dan menghinakan mereka, karena mereka mengatakan, "Jika kami tidak diizinkan tetap

tinggal, niscaya kami akan melakukan pengrusakan dan kekacauan terhadap kaum mukminin."

Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: Seandainya mereka benar-benar mau berangkat, tentulah mereka melakukan persiapan, namun mereka tidak mau berangkat karena Allah tidak menyukai keberangkatan mereka.

Firman-Nya, وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ (*dan dikatakan kepada mereka, 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu.'*). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang mengatakan itu kepada mereka adalah syetan dalam bentuk godaan yang dimasukkan ke dalam pikiran mereka. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu dikatakan oleh sebagian mereka kepada sebagian yang lainnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang mengatakan itu kepada mereka adalah Rasulullah SAW karena marah kepada mereka. Ada juga yang mengatakan, bahwa ini merupakan ungkapan tentang kehinaan, yakni: Allah memasukkan keinginan di dalam hati mereka untuk tetap tinggal sebagai penghinaan bagi mereka. Makna مَعَ الْقَاعِدِينَ (*bersama orang-orang yang tinggal itu*) adalah bersama orang-orang yang cacat, yakni yang buta, yang sakit, kaum wanita dan anak-anak. Ini mengandung celaan dan hinaan bagi mereka.

Firman-Nya, لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا (*Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka*). Ini sebagai hiburan bagi Rasulullah SAW dan orang-orang yang beriman mengenai mangkirnya orang-orang munafik. الْخَبَالُ adalah kerusakan, hasutan (adu domba), perselisihan, dan berita-berita bohong untuk menimbulkan rasa takut. Suatu pendapat menyebutkan bahwa ini bentuk redaksi pengecualian terputus, yakni: mereka tidak akan menambah kekuatan bagi kamu, tapi mereka hanya mengupayakan kerusakan belaka. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya: dengan pandangan mereka tidak akan menambah untuk kamu kecuali

kerusakan belaka. Jadi ini bentuk redaksi pengecualian bersambung. Ada juga yang mengatkaan bahwa ini merupakan bentuk pengecualian dari yang sangat umum, yakni: mereka tidak akan menambahkan sesuatu apa pun bagi kalian selain kerusakan. Jadi bentuk pengecualiannya termasuk bentuk yang bersambung, karena الْخَبَالُ termasuk sesuatu.

Firman-Nya, وَلَأَوْضَعُوا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ (*dan tentu mereka bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu*). الْإِيْضَاعُ [yakni dari redaksi وَلَأَوْضَعُوا] adalah berjalan cepat. Contohnya ungkapan Waraqah bin Naufal,

يَا لَيْتَنِي فِيْهَا جَذَعٌ أَخُبُّ فِيْهَا وَأَضَعُ

"*Duhai kiranya saat itu aku masih muda,*

tentu aku akan bantu dan bergegas."

Dikatakan أَوْضَعَ الْبَعِيْرُ apabila unta itu berjalan dengan cepat. Ada juga yang mengatakan, bahwa الْإِيْضَاعُ adalah kecepatan berjalan. الْخَلَلُ adalah celah di antara dua hal, bentuk jamaknya الْخِلَالُ, yakni: celah-celah di antara barisan pasukan. Maknanya: tentulah mereka berusaha merusak barisan kamu dengan mengada-ada kebohongan yang menimbulkan rasa takut, dan hasutan yang merusak kesatuan.

Firman-Nya, يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ (*untuk mengadakan kekacauan di antaramu*). Dikatakan بَغَيْتُهُ كَذَا artinya aku mengupayakannya demikian. أَبْغَيْتُهُ كَذَا artinya aku membantu pengupayaannya. Maknanya: mereka mengupayakan kekacauan di antara kamu dengan hasutan dan kerusakan. Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan الْفِتْنَةَ di sini adalah syirik.

Redaksi kalimat وَفِيكُمْ سَمَّاعُونَ لَهُمْ (*sedang di antara kamu ada yang amat suka mendengarkan perkataan mereka*) pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni: dan kondisinya bahwa di

antara kamu ada yang suka mendengarkan kebohongan yang mereka katakan, lalu menyampaikannya kepadamu sehingga menimbulkan perselisihan di antara kamu dan kerusakan di dalam persaudaraanmu.

وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ (*Dan Allah mengetahui orang-orang yang zhalim*) dan apa yang akan mereka perbuat bila mereka ikut berangkat bersamamu. Karena itu, adalah hikmah Allah membuat mereka tidak ikut berangkat bersamamu, dan Allah tidak menyukai keberangkat mereka bersamamu. Keadaan mereka yang seadainya berangkat bersama Rasulullah SAW tidak menafikan teguran atas izin yang diberikan kepada mereka yang tidak ikut berangkat, karena beliau tergesa-gesa dalam memberikan izin kepada mereka sebelum mengetahui perihal mereka bahwa seandainya mereka ikut berangkat maka mereka akan melakukan perbuatan-perbuatan itu. Maka beliau SAW ditegur karena tergesa-gesa mengizinkan mereka sebelum jelas baginya kebenaran mereka dalam mengemukakan alasannya. Karena itu Allah SWT mengatakan di dalam surah ini juga, فَإِن رَّجَعَكَ ٱللَّهُ إِلَىٰ طَآئِفَةٍ مِّنْهُمْ فَٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُل لَّن تَخْرُجُوا۟ مَعِىَ أَبَدًا (*Maka jika Allah mengembalikanmu kepada satu golongan dari mereka, kemudian mereka meminta izin kepadamu untuk keluar [pergi berperang], maka katakanlah, "Kamu tidak boleh keluar bersama-samaku selama-lamanya"*), dan di dalam surah Al Fath Allah mengatakan, سَيَقُولُ ٱلْمُخَلَّفُونَ إِذَا ٱنطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ (*Orang-orang Badwi yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan*) hingga: قُل لَّن تَتَّبِعُونَا (*Katakanlah, "Kamu sekali-kali tidak [boleh] mengikuti kami*). (Qs. Al Fath [48]: 15).

Firman-Nya, لَقَدِ ٱبْتَغَوُا۟ ٱلْفِتْنَةَ مِن قَبْلُ (*Sesungguhnya dari dahulu pun mereka telah mencari-cari kekacauan*), yakni mengupayakan kerusakan, kekacauan, dan perselisihan di kalangan orang-orang beriman serta perpecahan dalam kesatuan mereka sebelum peperangan yang tidak mereka ikuti ini, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Abdullah bin Ubay dan yang lainnya. وَيَأْبَى ٱللَّهُ

إِلَّآ أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ (*dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai*).

Firman-Nya, وَقَلَّبُوا۟ لَكَ ٱلْأُمُورَ (*dan mereka mengatur pelbagai tipu daya untuk [merusakkan]mu*), yakni mengalihkannya dari suatu perkara ke perkara lainnya, dan mereka merencanakan tipu daya dan reka perdaya untuk memperdayaimu. Ini dibaca juga وَقَلَبُوا, dengan *takhfif* [yakni tanpa *tasydid*].

حَتَّىٰ جَآءَ ٱلْحَقُّ (*hingga datanglah kebenaran [pertolongan Allah]*), yakni, hingga suatu puncak, yaitu datangnya kebenaran, yaitu pertolongan dan keteguhan bagimu. وَظَهَرَ أَمْرُ ٱللَّهِ (*dan menanglah agama Allah*) dengan memuliakan agama-Nya, menyebarkan syari'at-Nya dan menundukkan musuh-musuh-Nya. Ada juga yang mengatakan bahwa ٱلْحَقُّ ini bermakna Al Qur`an. وَهُمْ كَٰرِهُونَ (*padahal mereka tidak menyukainya*), yakni: dan kondisinya, bahwa mereka itu tidak menyukai datangnya kebenaran dan menangnya agama Allah, namun itu hanyalah ketidak sukaan dari mereka.

وَمِنْهُم (*Di antara mereka*), yakni di antara orang-orang munafik, مَّن يَقُولُ (*ada yang berkata*) kepada Rasulullah SAW, ٱئْذَن لِّى (*Berilah saya izin*) untuk tidak pergi berjihad. وَلَا تَفْتِنِّىٓ (*dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam fitnah*), yakni لاَ تُوقِعْنِي فِي الْفِتْنَةِ (janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam fitnah), yakni: Ke dalam dosa bila kau tidak mengizinkanku sehingga aku tidak tidak ikut berangkat tanpa seizinmu. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: Janganlah kamu menjadikanku terjerumus ke dalam kebinasaan dengan keberangkatan ini.

أَلَا فِى ٱلْفِتْنَةِ سَقَطُوا۟ (*Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah*), yakni: sebenarnya dengan begitu mereka telah terjerumus ke dalam fitnah, yaitu fitnah mangkir dari jihad dan alasan yang batil. Maknanya: Mereka mengira bahwa dengan keberangkatan atau dengan tidak adanya izin bagi mereka berarti

menempatkan mereka ke dalam fitnah, padahal dengan kemangkiran itu mereka telah terjerumus ke dalam fitnah yang besar. Ungkapan dengan menggunakan kata سَقَطُوا (terjerumus/jatuh) mengindikasikan bahwa mereka jauh ke dalamnya dalam bentuk kejatuhan dari atas ke bawah, dan ini lebih parah dari sekadar masuk ke dalam fitnah.

Kemudian Allah mengancam mereka karena hal itu, Allah pun berfirman, وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ (*Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir*), yakni, meliputi mereka dari segala arah sehingga mereka tidak dapat menemukan jalan untuk lepas darinya dan tidak memungkinkan mereka untuk keluar darinya dengan cara apa pun.

Abdurrazzaq di dalam *Al Mushannaf* dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Amr bin Maimun, ia berkata, "Dua hal yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW padahal itu tidak diperintahkan: Memberi izin bagi orang-orang munafik, dan menerima tebusan untuk tawanan (perang Badar). Lalu Allah menurunkan ayat: عَفَا اللَّهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمْ (*Semoga Allah memaafkanmu. Mangapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang)*)."

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Aun bin Abdillah, ia berkata, "Pernahkah kalian mendengar teguran yang lebih baik dari ini? Allah memulai dengan pemberian maaf sebelum menegur, Allah berfirman, عَفَا اللَّهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمْ (*Semoga Allah memaafkanmu. Mangapa kamu memberi izin kepada mereka [untuk tidak pergi berperang]*)."

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, عَفَا اللَّهُ عَنكَ (*Semoga Allah memaafkanmu*), ia berkata, "Ada beberapa orang yang berkata, 'Minta izinlah kepada Rasulullah SAW, bila beliau mengizinkan kalian maka tinggallah kalian, dan kendatipun tidak mengizinkan kalian, tetap tinggallah kalian'."

An-Nuhas di dalam *Nasikh*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, عَفَا ٱللَّهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمْ (*Semoga Allah memaafkanmu. Mangapa kamu memberi izin kepada mereka [untuk tidak pergi berperang]*) hingga tiga ayat, ia berkata, "(Hukumnya) dihapus oleh ayat: فَإِذَا ٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأْذَن لِّمَن شِئْتَ مِنْهُمْ (*Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka*) (Qs. An-Nuur [24]: 62)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan An-Nuhas di dalam *Nasikh*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, لَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ (*Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu*), ia berkata, "Ini ungkapan tentang orang-orang munafik ketika mereka meminta izin untuk tidak turut berangkat jihad tanpa udzur. Dan Allah menerima udzur orang-orang yang beriman, sebagaimana firman-Nya, فَإِذَا ٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأْذَن لِّمَن شِئْتَ مِنْهُمْ (*Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka)* (Qs. An-Nuur [24]: 62)."

Abu Ubaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, لَا يَسْتَـْٔذِنُكَ (*tidak akan meminta izin kepadamu*) hingga dua ayat, ia berkata, "(Hukumnya) dihapus oleh ayat yang terdapat di dalam surah An-Nuur, yaitu: إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ (*Sesungguhnya orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya*) hingga: إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (*Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)* (Qs. An-Nuur [24]: 62). Allah menjadikan Nabi SAW pada pilihan yang tertinggi di antara dua pertimbangan dalam hal ini. Yaitu siapa yang berperang maka ia berperang dalam keutamaan, dan siapa yang tetap tinggal maka ia tinggal tanpa dosa insya Allah."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Adh-Dhahhak mengenai firman-Nya, وَلَٰكِن كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنۢبِعَاثَهُمۡ (*tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka*), ia berkata, "(Yakni) خُرُوجَهُمۡ (keberangktan mereka)."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, فَثَبَّطَهُمۡ (*maka Allah melemahkan keinginan mereka*), ia berkata, "(Yakni) menahan mereka."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Zaid mengenai firman-Nya, لَوۡ خَرَجُواْ فِيكُم مَّا زَادُوكُمۡ إِلَّا خَبَالٗا (*Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka*), ia berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik dalam peristiwa Tabuk."

Abdurrazzaq, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, وَلَأَوۡضَعُواْ خِلَٰلَكُمۡ (*dan tentu mereka bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisanmu*), ia berkata, "(Yakni) tentu mereka akan bersegera menempati di tengah-tengah kamu sekalian."

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, وَلَأَوۡضَعُواْ خِلَٰلَكُمۡ (*dan tentu mereka bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisanmu*), ia berkata, "(Yakni) berkeliaran. يَبۡغُونَكُمُ ٱلۡفِتۡنَةَ (*untuk mengadakan kekacauan di antaramu*), yakni agar kalian dikendalikan oleh Abdullah bin Nabtal, Abdullah bin Ubay bin Salul, Rifa'ah bin Tabut dan Aus bin Qaizhi. وَفِيكُمۡ سَمَّٰعُونَ لَهُمۡ (*sedang di antara kamu ada yang amat suka mendengarkan perkataan mereka*), yakni berbicara kepada mereka tentang cerita-cerita kalian yang tidak munafik, dan mereka itu adalah mata-mata golongan munafik."

Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih dan Abu Nu'aim di dalam *Al Ma'rifah* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Nabi SAW hendak berangkat menuju perang Tabuk,

beliau berkata kepada Jadd bin Qais, يَا جَدُّ بْنَ قَيْسٍ، مَا تَقُوْلُ فِي مُجَاهَدَةِ بَنِي الأَصْفَرِ؟ (*Wahai Jadd bin Qais, apa pendapatmu tentang berjihad melawan orang-orang berkulit kuning*?) Ia menjawab, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku seorang yang suka pada perempuan. Bila aku melihat kaum perempuan bangsa kulit kuning maka bisa terjerumuh ke dalam fitnah, maka izinkanlah aku dan janganlah engkau menjadikanku terjerumus ke dalam fitnah.' Lalu Allah menurunkan ayat: وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ ٱئْذَن لِّي (*Di antara mereka ada yang berkata, 'Berilah saya izin (tidak pergi berperang)*."[133] Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah yang menyerupai itu. Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari Aisyah yang menyerupai itu.

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَلَا تَفْتِنِّيٓ (*dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam fitnah*), ia berkata, "(Maksudnya adalah) janganlah engkau memberangkatkanku. أَلَا فِي ٱلْفِتْنَةِ سَقَطُوا۟ (*Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah*), yakni dalam keberangkatan."

Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, وَلَا تَفْتِنِّيٓ (*dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam fitnah*), ia berkata, "(Yakni) janganlah engkau menjadikanku berdosa. أَلَا فِي ٱلْفِتْنَةِ (*Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah*), yakni: ketahuilah bahwa telah berdosa."

Kisah tentang perang Tabuk dicantumkan di dalam kitab-kitab hadits dan sirah, maka kami tidak berpanjang lebar di sini.

---

[133] Disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/361, 362); Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawaid* (7/30), dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath*. Di dalam *sanad*-nya terdapat Yahya Al Hamani, ia *dha'if*."

إِن تُصِبْكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ ۖ وَإِن تُصِبْكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ
أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِن قَبْلُ وَيَتَوَلَّوا وَّهُمْ فَرِحُونَ ﴿٥٠﴾ قُل لَّن يُصِيبَنَا إِلَّا
مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾
قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَا إِلَّا إِحْدَى الْحُسْنَيَيْنِ ۖ وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَن
يُصِيبَكُمُ اللَّهُ بِعَذَابٍ مِّنْ عِندِهِ أَوْ بِأَيْدِينَا ۖ فَتَرَبَّصُوا إِنَّا مَعَكُم
مُّتَرَبِّصُونَ ﴿٥٢﴾ قُلْ أَنفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَّن يُتَقَبَّلَ مِنكُمْ ۖ إِنَّكُمْ كُنتُمْ
قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٥٣﴾ وَمَا مَنَعَهُمْ أَن تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَاتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ
كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا
يُنفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَارِهُونَ ﴿٥٤﴾ فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ
اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿٥٥﴾
وَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُم مِّنكُمْ وَلَٰكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرَقُونَ ﴿٥٦﴾
لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَأً أَوْ مَغَارَاتٍ أَوْ مُدَّخَلًا لَّوَلَّوْا إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُونَ ﴿٥٧﴾

"Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh suatu bencana, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi berperang),' dan mereka berpaling dengan rasa gembira. Katakanlah, 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.' Katakanlah, 'Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua

kebaikan. Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan kepadamu adzab (yang besar) dari sisi-Nya, atau (adzab) dengan tangan kami. Sebab itu tunggulah, sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersamamu.' Katakanlah, 'Nafkahkanlah hartamu baik dengan sukarela ataupun dengan terpaksa, namun nafkah itu sekali-kali tidak akan diterima dari kamu. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik.' Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan shalat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan. Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir. Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka termasuk golonganmu; padahal mereka bukan dari golonganmu, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu). Jikalau mereka memperoleh tempat perlindungan atau gua-gua atau lobang-lobang (dalam tanah) niscaya mereka pergi kepadanya dengan secepat-cepatnya." **(Qs. At-Taubah [9]: 50-57)**

Firman-Nya, إِن تُصِبْكَ حَسَنَةٌ (*Jika kamu mendapat suatu kebaikan*), yakni kebaikan apa pun yang disebabkan oleh apa pun, sebagaimana yang kejadiannya ditunjukkan oleh wilayah syaratnya. Demikian juga mengenai musibah (bencana). Termasuk dalam hal ini kebaikan dan bencana dalam peperangan sebagaimana yang ditunjukkan oleh konteks redaksinya. Di antara yang termasuk kebaikan adalah harta rampasan perang dan kemenangan, dan di antara yang termasuk musibah adalah kegagalan dan kekalahan. Di

sini disebutkan bentuk lainnya dari keburukan hati dan perbuatan orang-orang munafik, serta pemberitahuan tentang betapa besarnya permusuhan mereka terhadap Rasulullah SAW dan orang-orang yang beriman, karena merasa tidak dengan dengan adanya kebaikan dan merasa sedang dengan terjadinya musibah menunjukkan bahwa mereka sangat memusuhi.

Makna وَيَتَوَلَّوا (*dan mereka berpaling*) adalah kembali kepada keluarga mereka dan tempat-tempat berkumpul dan mengobrol saat mereka senang karena terjadinya musibah yang menimpa orang-orang yang beriman.

Makna قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِن قَبْلُ (*Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami [tidak pergi berperang]*), yakni: kami telah waspada untuk diri kami dan memantapkan tekad, maka kami tidak turut berangkat perang sebagaimana orang-orang yang beriman sehingga mereka mendapat musibah yang menimpa mereka itu.

Kemudian, ketika mereka mengatakan ini, Allah memerintahkan Rasul-Nya SAW untuk menjawab mereka dengan mengatakan, لَّن يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا (*Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami*), yakni, di dalam Lauh Mahfuzh, atau di dalam Kitab-Nya yang diturunkan kepada kami. Faidah jawaban ini, bahwa bila manusia mengetahui bahwa apa yang telah ditakdirkan Allah itu pada akan terjadinya padanya, dan bahwa kebaikan atau keburukan yang menimpanya adalah karena takdir dan qadha` Allah, maka musibah akan terasa ringan baginya, dan tidak akan merasakan pahitnya kegembiraan musuh dan tidak pula menimbulkan kedengkian.

هُوَ مَوْلَانَا (*Dialah Pelindung kami*), yakni penolong kami, yang menentukan akibat dan memenangkan agama-Nya atas semua agama. Bertawakkal kepada Allah adalah menyerahkan segala urusan kepada-Nya. Maknanya: bahwa di antara hak orang-orang beriman adalah

menjadikan tawakkal mereka khusus kepada Allah SWT, dan tidak mengandalkan kepada selain-Nya.

Thalhah bin Musharrif membacanya: يُصَيِّبَنَا, dengan *tasydid* pada *yaa`*, sementara A'yun Qadhi Ar-Rayy, membacanya: يُصِيبَنَّا, dengan *nuun* ber-*tasydid.* Ini salah pengucapan, karena *khabar*-nya tidak menegaskan. Dan ini dibantah dengan qira`ah yang seperti pada firman-Nya, هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُ مَا يَغِيظُ (*apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya)* (Qs. Al Hajj [22]: 15). Az-Zajjaj mengatakan, "Maknanya: Tidak akan menimpa kami kecuali apa yang telah dikhususkan Allah bagi kami, yaitu kemenangan atas kalian atau mati syahid."

Berdasarkan pengetian ini, maka perkataan: هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَا إِلَّآ إِحْدَى ٱلْحُسْنَيَيْنِ (*Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan*) merupakan pengulangan untuk maksud penegasan. Pengertian yang pertama lebih mengena sehingga masing-masing jawaban yang diperintahkan Allah kepada Rasul-Nya untuk dikatakan kepada mereka mengandung faidah yang berbeda dengan faidah jawaban lainnya. Dan memulai dengan yang baru adalah lebih baik daripada menegaskan.

Makna هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَا إِلَّآ إِحْدَى ٱلْحُسْنَيَيْنِ (*Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan*) adalah: Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan, yaitu kemenangan atau mati syahid, dan keduanya merupakan kebaikan bagi kami. الْحُسْنَى adalah bentuk *ta`nits* dari الأَحْسَنُ. Makna kalimat tanya ini sebagai celaan dan hinaan.

وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ (*Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu*) salah satu dari antara dua keburukan bagi kalian, yaitu: أَن يُصِيبَكُمُ ٱللَّهُ بِعَذَابٍ مِّنْ عِندِهِۦٓ (*bahwa Allah akan menimpakan kepadamu adzab [yang besar] dari sisi-Nya*), yakni bencana yang turun dari langit sehingga membinasakan kalian, أَوْ (*atau*) dengan adzab terhadap kalian بِأَيْدِينَا

(*dengan tangan kami*), yakni dengan Allah memenangkan kami atas kalian dengan membunuh, menawan, merampas dan memperbudak.

Faa` pada kalimat فَتَرَبَّصُوٓا (*Sebab itu tunggulah*) sesuai dengan makna asalnya, dan kalimat perintah di sini sebagai ancaman sebagaimana dalam firman-Nya, ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْكَرِيمُ (*Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia*) (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 49). Yakni: Tunggulah bersama kami apa yang telah kami sebutkan mengenai akibat kami nanti, karena sesungguhnya kami juga tengah menunggu akibat kalian. Maka saat itu kalian akan melihat apa yang menggembirakan kami dan membuat kalian tidak senang.

Al Bazzi dan Ibnu Fulaih membaca هَلْ تَرَبَّصُونَ dengan meng-*izhhar*-kan *lam* dan *tasydid* pada *ta`*, sementara Orang-orang Kufah membacanya dengan meng-*idgham*-kan *lam* kepada *ta`*, sedangkan yang lainnya dengan meng-*izhhar*-kan *lam* dan meringankan *ta`*.

Firman-Nya, قُلْ أَنفِقُوا۟ طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَّن يُتَقَبَّلَ مِنكُمْ (*Katakanlah, "Nafkahkanlah hartamu baik dengan sukarela ataupun dengan terpaksa, namun nafkah itu sekali-kali tidak akan diterima dari kamu"*), perintah ini bermakna syarat dan penimpalnya, karena Allah SWT tidak memerintahkan mereka dengan sesuatu yang tidak akan diterima dari mereka. Perkiraannya: Jika kamu menafkahkan hartamu, baik dengan kepatuhan maupun terpaksa, maka itu tidak akan diterima darimu. Ada juga yang mengatakan bahwa ini redaksi perintah yang bermakna berita, yakni: kamu menafkahkan dengan patuh ataupun terpaksa maka tidak akan diterima darimu. Jadi ini seperti firman-Nya, ٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ (*Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun kepada mereka [adalah sama saja]*). Ini menunjukkan samanya kedua kondisi itu dalam hal tidak diterima. *Manshub*-nya طَوْعًا أَوْ كَرْهًا karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), jadi keduanya adalah *mashdar* pada posisi *musytaq*, yakni: Mereka berinfak dalam keadaan patuh terhadap selain yang perintah

dari Allah dan Rasul-Nya, atau dalam keadaan terpaksa terhadap perintah dari Allah dan Rasul-Nya. Perintah dari Allah dan Rasul-Nya disebut paksaan karena mereka itu orang-orang munafik, mereka tidak mengindahkan perintah itu, maka memerintahkan mereka yang tidak mengindahkan perintah itu, berarti mereka seperti orang-orang dipaksa untuk berinfak, atau patuh tanpa paksaan dari para pemimpin mereka atau dipaksa oleh mereka. Redaksi kalimat إِنَّكُمْ كُنتُمْ قَوْمًا فَٰسِقِينَ (*Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik*) sebagai alasan tidak diterimanya infak mereka. الْفِسْقُ adalah durhaka dan angkuh. Penjelasannya secara bahasa dan secara syar'i telah dipaparkan.

Kemudian Allah SWT menerangkan sebab yang menghalangi diterimanya infak mereka, Allah pun berfirman, وَمَا مَنَعَهُمْ أَن تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَٰتُهُمْ إِلَّآ أَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَبِرَسُولِهِۦ (*Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena kafir kepada Allah dan Rasul-Nya*), yakni kekufuran mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Jadi yang menghalangi diterimanya infak dari mereka ada tiga: *Pertama*, kekufuran. *Kedua*, karena mereka tidak mengerjakan shalat kecuali dengan malas dan berat, karena mereka tidak mengharapkan pahala dan tidak takut siksa, sehingga shalat mereka bertujuan untuk dilihat oleh orang lain dan untuk menampakkan keislaman untuk menyembunyikan (menutupi) kebalikan. *Ketiga*, mereka tidak menginfakkan harta mereka kecuali dengan rasa tidak senang. Mereka tidak menginfakkannya karena kepatuhan, karnea mereka tidak menganggap infak itu tepat sasaran karena tidak adanya keimanan mereka terhadap apa yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya.

Firman-Nya, فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُمْ (*Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu*). Tertariknya hati dengan sesuatu artinya merasa senang dan rela dengannya serta terpesona dengan kebagusannya. Ada juga yang mengatakan, bahwa

itu disertai dengan rasa bangga dan anggapan bahwa tidak ada orang lain yang menyamainya. Maknanya: Janganlah kamu menganggap indah harta dan anak-anak yang ada pada mereka. إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا (*Sesungguhnya Allah menghendaki dengan [memberi] harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia*) dengan kesedihan dan kedukaan yang menimpa mereka saat itu dirampas oleh kaum muslimin dari tangan mereka, padahal itu adalah hiasan kehidupan mereka dan ketentraman hati mereka. Demikian juga di akhirat, mereka akan diadzab dengan adzab neraka yang disebabkan tidak bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan itu kepada mereka, tidak mengeluarkan zakat yang diwajibkan atas mereka, dan tidak bersedaqah kepada yang berhak diberi sedaqah.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa dalam redaksi ini ada kalimat yang didahukan dan dibelakangkan. Maknanya: Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka di dalam kehidupan dunia ini menarik hatimu, karena sesungguhnya dengan harta benda dan anak-anak itu Allah hendak menyiksa mereka dalam kehidupan di akhirat, karena mereka itu orang-orang munafik. Mereka itu berinfak dengan tidak senang sehingga diadzab dengan apa yang mereka infakkan itu.

Firman-Nya, وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَٰفِرُونَ (*dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir*). الزُّهُوقُ adalah keluar dengan kesulitan. Maknanya: Bahwa Allah ingin mengeluarkan jiwa dan nyawa mereka dalam kekafiran karena tidak menerima apa-apa yang dibawakan oleh para nabi dan para rasul, dan karena mereka membangkang dan berkeras kepala di dalam kesesatan.

Kemudian Allah SWT menyebutkan jenis keburukan lainnya dari orang-orang munafik, Allah pun berfirman, وَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ (*Dan mereka [orang-orang munafik] bersumpah dengan [nama] Allah, bahwa mereka termasuk golonganmu*), yakni termasuk

golonganmu dalam agama Islam dan tunduk kepada Rasulullah SAW serta Kitab Allah SWT. وَمَا هُم مِّنكُمْ (*padahal mereka bukan dari golonganmu*) dalam hal itu kecuali sekadar lahirnya saja sedangkan batinnya tidak. وَلَٰكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرَقُونَ (*akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut [kepadamu]*), yakni takut ditimpakan kepada mereka apa yang ditimpakan kepada orang-orang musyrik, yaitu pembunuhan dan penawanan, karena itulah mereka menampakkan keislaman kepadamu untuk melindungi diri mereka, dan bukan yang sebenarnya.

لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَأً (*Jikalau mereka memperoleh tempat perlindungan*) tentulah mereka akan berlindung kepadanya dan menjaga diri mereka di dalamnya dari kamu, baik itu berupa benteng ataupun yang lainnya.

أَوْ مَغَارَاتٍ (*atau gua-gua*) adalah bentuk jamak dari مَغَارَةٌ, dari غَارَ - يَغِيرُ. Al Akhfasy berkata, "Bisa juga dari أَغَارَ - يُغِيرُ." الْمَغَارَاتُ adalah gua dan lorong, yaitu tempat-tempat yang bisa menutupi (untuk bersembunyi). Maknanya: Jikalau mereka menemukan tempat-tempat yang bisa menyembunyikan diri mereka, tentulah mereka akan melarikan diri darimu.

أَوْ مُدَّخَلًا (*atau lobang-lobang [dalam tanah]*) dari الدُّخُولُ (masuk), yakni tempat yang bisa mereka masuki selain gua-gua. An-Nuhas mengatakan, "Asalnya مُتْدَخَلٌ lalu *taa*`-nya dirubah menjadi *dal*. Ada juga yang mengatakan bahwa asalnya adalah مُدْتَخَلٌ." Ubay membacanya: مُتَدَخَّلًا, dan diriwayatkan juga darinya bahwa ia membacanya: مُنْدَخَلًا, dengan *nun*. Al Hasan, Ibnu Ishaq dan Ibnu Muhaishin membacanya: مَدْخَلًا, dengan *fathah* pada *mim* dan *sukun* pada daal. Az-Zjajaj mengatakan, "Dibaca juga أَوْ مُدْخَلًا, dengan *dhammah* pada *mim* dan *sukun* pada *dal*." Adapun yang lainnya membacanya dengan *tasydid* pada *dal* dan *dhammah* pada *mim*.

لَّوَلَّوْا إِلَيْهِ (*niscaya mereka pergi kepadanya*), yakni, tentulah mereka menuju kepadanya dan memasukkan diri mereka ke

dalamnya. وَهُمۡ يَجۡمَحُونَ (*dengan secepat-cepatnya*), yakni: dan kondisinya bahwa mereka melakukan itu dengan secepat-cepatnya dan memperdulikan apa pun. Kata ini berasal dari جَمَحَ الْفَرَسُ yang artinya: kuda itu lari tidak terkendali. Maknanya: Seandainya mereka menemukan sesuatu dari antara hal-hal tersebut, tentulah mereka akan cepat-cepat masuk ke dalamnya untuk melarikan diri dari kaum muslimin.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah, ia berkata, "Orang-orang munafik yang tetap tinggal di Madinah [yakni yang tidak berangkat perang] mengabarkan tentang Nabi SAW dengan kabar-kabar buruk, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya Muhammad dan para sahabatnya telah berjihad di perjalanan mereka, dan mereka telah binasa.' Lalu sampailah kedustaan perkataan mereka itu karena ternyata Nabi SAW dan para sahabatnya dalam keadaan baik-baik saja, maka hal itu membuat mereka tidak senang. Lalu Allah menurunkan ayat: إِن تُصِبۡكَ حَسَنَةٌ تَسُؤۡهُمۡ (*Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya*)."

Sunaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, إِن تُصِبۡكَ حَسَنَةٌ تَسُؤۡهُمۡ (*Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya*), ia berkata, "Jika di dalam perjalananmu untuk perang Tabuk ini kamu mendapat suatu kebaikan, maka mereka menjadi tidak senang karenanya, yaitu Al Jadd dan kawan-kawannya, yakni Al Jadd bin Qais."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Sudi mengenai firman-Nya, قُل لَّن يُصِيبَنَآ إِلَّا مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَنَا (*Katakanlah, "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami"*), ia berkata, "(Yakni) إِلَّا مَا قَضَى اللهُ لَنَا (kecuali apa yang telah Allah tetapkan bagi kami)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, " هَلۡ تَرَبَّصُونَ بِنَآ إِلَّآ إِحۡدَى ٱلۡحُسۡنَيَيۡنِ (*Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali*

salah satu dari dua kebaikan), yakni kemenangan atau *syahadah* (mati syahid)."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengenai firman-Nya, أَوْ بِأَيْدِينَا (*atau [adzab] dengan tangan kami*), ia berkata, "(Yakni) dibunuh dengan pedang."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Al Jadd bin Qaid berkata, 'Sesungguhnya aku, bila aku melihat kaum wanita, maka aku tidak sabar hingga terjerumus ke dalam fitnah. Akan tetapi, aku akan mendukungmu dengan hartaku. Berkenaan dengan itu turunlah ayat: قُلْ أَنفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا (*Katakanlah, "Nafkahkanlah hartamu baik dengan sukarela ataupun dengan terpaksa"*)."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ (*Maka janganlah harta benda mereka menarik hatimu*), ia berkata, "Ini termasuk pendahuluannya, dan berikutnya: janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu, karena sesungguhnya dengan itu Allah hendak menyiksa mereka kelak di akhirat."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Karena sesungguhnya dengan itu Allah hendak menyiksa mereka kelak di akhirat."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya, وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ (*dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir*), ia berkata, "(Yakni) melayangnya nyawa mereka di dalam kehidupan dunia, وَهُمْ كَافِرُونَ (*sedang mereka dalam keadaan kafir*). Redaksi ayat ini mengandung susunan yang mendahulukan dan membelakangkan kalimat."

Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Adh-Dhahhak mengenai firman-Nya, فَلَا تُعْجِبْكَ (*Maka janganlah menarik hatimu*), ia berkata, "(Yakni) janganlah kamu terbuai. وَتَزْهَقَ

(*melayang*), yakni keluarnya jiwa mereka di dunia dalam keadaan kafir."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَـًٔا (*Jikalau mereka memperoleh tempat perlindungan*), ia berkata, "الْمَلْجَأُ adalah benteng di bukit. الْمَغَارَاتُ adalah gua-gua. الْمُدَّخَلُ adalah terowongan."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya, وَهُمْ يَجْمَحُونَ (*dengan secepat-cepatnya*), ia berkata, "(Yakni) يُسْرِعُونَ (secepat-cepatnya)."

وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِى ٱلصَّدَقَـٰتِ فَإِنْ أُعْطُوا۟ مِنْهَا رَضُوا۟ وَإِن لَّمْ يُعْطَوْا۟ مِنْهَآ إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ ﴿٥٨﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا۟ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ سَيُؤْتِينَا ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ وَرَسُولُهُۥٓ إِنَّآ إِلَى ٱللَّهِ رَٰغِبُونَ ﴿٥٩﴾ ۞ إِنَّمَا ٱلصَّدَقَـٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱلْعَـٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَـٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (pembagian) zakat; jika mereka diberi sebagian daripadanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian daripadanya, dengan serta merta mereka menjadi marah. Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata, 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-

orang yang berharap kepada Allah,' (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka). Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah; Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." **(Qs. At-Taubah [9]: 58-60)**

Firman-Nya, وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ (*Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu*). Ini penyebutan keburukan lainnya dari mereka. Aikatakan يَلْمِزُهُ apabila mencelanya. Al Jauhari mengatakan, "اللَّمْزُ adalah الْعَيْبُ (aib/cela). Asalnya adalah isyarat dengan mata atau lainnya. Pola *fi'l*-nya: يَلْمُزُ – لَمَزَ dan يَلْمِزُ. Bentuk *fa'il*-nya رَجُلٌ لَمَّازٌ dan لُمَزَةٌ yang artinya عَيَّابٌ (pencela)." Az-Zajjaj mengatakan, "لَمَزْتُ الرَّجُلَ أَلْمُزُهُ – dan أَلْمِزُهُ (aku mencela seseorang), dengan *kasrah* atau *dhammah* pada *mim* yang artinya aku mencelanya. Demikian juga yang dengan *hamzah*." Makna ayat ini: Dan di antara orang-orang munafik itu ada orang yang mencelamu dalam masalah zakat, yakni dalam pembagiannya. Diriwayatkan dari Mujahid, bahwa ia berkata, "Makna يَلْمِزُكَ adalah memintamu." Namun pengertian yang tepat adalah yang dikatakan oleh para ahli bahasa sebagaimana yang dikatakan oleh An-Nuhas. Ini dibaca juga: يَلْمُزُكَ, dengan *dhammah* pada *miim*, dan juga يُلَمِّزُكَ, dengan *kasrah* disertai *tasydid*. Sedangkan Jumhur membacanya dengan *kashrah* tanpa *tasydid*.

فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا (*jika mereka diberi sebagian daripadanya*), dari zakat itu sebanyak yang mereka inginkan, رَضُوا (*mereka bersenang hati*) dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dan tidak mencelanya. Demikian ini karena mereka hanya menginginkan bagian keduniaan dan tidak mengharapkan agama sedikit pun. وَإِن لَّمْ يُعْطَوْا مِنْهَا (*dan jika mereka tidak diberi sebagian daripadanya*), yakni dari

zakat-zakat itu sebagaimana yang mereka inginkan dan mereka minta, إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ (*dengan serta merta mereka menjadi marah*). Yakni jika mereka tidak diberi, maka mereka marah. Fungsi إِذَا yang bermakna tiba-tiba menunjukkan bahwa syarat itu ditimpal dengan penimpalnya secara telak. Terkadang إِذَا yang bermakna tiba-tiba memerankan *fa`* yang berfungsi sebagai penimpal.

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا ءَاتَـٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ (*Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka*), yakni apa yang diwajibkan Allah atas mereka dan zakat yang Rasulullah SAW berikan kepada mereka. Penimpal لَوْ dibuang, yakni: tentulah itu lebih baik bagi mereka, karena di antara yang diberikan kepada mereka ada yang segera dan ada yang ditunda.

وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ سَيُؤْتِينَا ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ وَرَسُولُهُۥٓ (*dan berkata, "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian karunia-Nya dan demikian [pula] Rasul-Nya"*), yakni, mereka mengutarakan perkataan ini ketika Rasulullah SAW memberikan kepada mereka apa yang menjadi milik mereka. yakni, Cukuplah Allah bagi kami, Dia akan memberikan kepada kami dari karunia-Nya, dan Rasul-Nya juga akan memberi kami setelah ini apa yang kami harapkan. إِنَّآ إِلَى ٱللَّهِ رَٰغِبُونَ (*sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah*) menganai apa yang akan diberikan kepada kami dari karunia-Nya dan apa yang kami harapkan.

Firman-Nya, إِنَّمَا ٱلصَّدَقَـٰتُ لِلْفُقَرَآءِ (*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir*). Ketika orang-orang munafik mencela Rasulullah SAW dalam pembagian zakat, Allah SWT menerangkan kepada mereka tentang penyalurannya untuk menepiskan ketamakan mereka dan mematahkan hasutan mereka. Kalimat إِنَّمَا termasuk bentuk kalimat pembatasan, dan *ta'rif*-nya kata ٱلصَّدَقَـٰتُ menunjukkan jenis, yakni: jenis zakat ini terbatas hanya untuk golongan-golongan tersebut saja, tidak lebih dari itu. Bahkan zakat itu hanya untuk mereka, bukan untuk selain mereka.

Para ulama berbeda pendapat, apakah zakat harus disalurkan kepada delapan golongan ini? Atau boleh disalurkan kepada sebagiannya saja sesuai dengan pandangan imam (pemimpin) atau pemberi zakat? Asy-Syafi'i dan sejumlah ulama lainnya berpendapat dengan yang pertama [yakni harus disalurkan kepada delapan golongan tersebut], sementara Malik dan Abu Hanifah berpendapat dengan yang kedua. Demikian juga pendapat Umar, Hudzaifah, Ibnu Abbas, Abu Al Aliyah, Sa'id bin Jubair dan Mainum bin Mahran. Ibnu Jarir mengatakan, "Itu pendapat umumnya ulama." Kelompok pertama berdalih dengan pembatasan yang terdapat di dalam ayatnya dan hadits Ziyad bin Al Harts Ash-Shada`i yang dikeluarkan oleh Abu Daud dan Ad-Daraquthni. Ziyad menuturkan, "Aku mendatangi Nabi SAW, lalu aku berbai'at kepadanya. Kemduian seorang lelaki datang lalu berkata, 'Berilah aku dari harta zakat.' Beliau pun berkata kepadanya, إِنَّ اللهَ لَمْ يَرْضَ بِحُكْمِ نَبِيٍّ وَلاَ غَيْرِهِ فِي الصَّدَقَاتِ حَتَّى حَكَمَ فِيْهَا هُوَ فَجَزَّأَهَا ثَمَانِيَةَ أَصْنَافٍ، فَإِنْ كُنْتَ مِنْ تِلْكَ الْأَجْزَاءِ أَعْطَيْتُكَ (*Sesungguhnya Allah tidak rela dengan keputusan seorang nabi ataupun lainnya mengenai zakat sehingga Allah memutuskan sendiri mengenai itu. Maka Allah telah membaginya untuk delapan golongan. Jika engkau termasuk di antara bagian-bagian itu maka aku akan memberimu*)."[134]

Kelompok lainnya menjawab, bahwa pembatasan yang terdapat di dalam ayat ini hanya sebagai keterangan penyaluran, dan tidak mengharuskan cakupan semua golongan itu. Lain dari itu, di dalam *sanad* hadits tadi terdapat Abdurrahman bin Ziyad bin An'um Al Ifriqi, ia perawi yang *dha'if.* Di antara yang menguatkan pandangan kelompok kedua ini adalah firman Allah Ta'ala, إِن تُبْدُوا ٱلصَّدَقَٰتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِن تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا ٱلْفُقَرَآءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ (*Jika kamu menampakkan sedekah[mu], maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang*

[134] *Dha'if,* Ad-Daraquthni (2/137) dan Abu Daud (1630). Di dalam *sanad*-nya terdapat Abdurrahman bin Ziyad Al Afriqi, ia *dha'if.* Al Albani mengatakan, "*Dha'if.*"

fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu) (Qs. Al Baqarah [2]: 271). Jadi sedaqah itu ada yang wajib dan ada juga yang sunnah. Dan telah diriwayatkan secara *shahih* dari Nabi SAW, أُمِرْتُ أَنْ آخُذَ الصَّدَقَةَ مِنْ أَغْنِيَائِكُمْ وَأَرُدَّهَا فِي فُقَرَائِكُمْ *(Aku diperintahkan untuk mengambil zakat dari orang-orang kaya kalian dan aku salurkan kepada orang-orang miskin kalian)*.[135]

Malik menyatakan terjadinya ijma' untuk pendapat ini. Ibnu Abu Al Barr berkata, "Maksudnya adalah ijma' para sahabat, karena tidak ada penyelisihan dari mereka."

Firman-Nya, لِلْفُقَرَاءِ *(untuk orang-orang fakir)*. Mereka disebutkan lebih dulu karena lebih membutuhkan daripada golongan lainnya, demikian menurut pendapat yang masyhur, karena mereka sangat miskin dan sangat membutuhkan. Para ulama berbeda pendapat mengenai perbedaan antara fakir dan miskin menjadi beberapa pendapat.

Ya'qub bin As-Sakit, Al Qutaibi dan Yunus bin Habib mengatakan, bahwa orang fakir lebih baik kondisinya dari pada orang miskin. Mereka juga mengatakan, "Karena orang fakir adalah orang yang memiliki sebagian yang dapat mencukupinya, sedangkan orang miskin tidak mempunyai apa-apa." Abu Hanifah dari kalangan ahli fikih juga berpendapat demikian, sedangkan yang lainnya berpendapat sebaliknya, yaitu mereka menyatakan bahwa orang miskin lebih baik kondisinya daripara orang fakir. Mereka berdalih dengan firman Allah Ta'ala, أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَٰكِينَ *(Adapun bahtera itu kepunyaan orang-orang miskin)* (Qs. Al Kahfi [18]: 79), Allah mengabarkan bahwa mereka mempunyai bahtera laut, bahkan bisa jadi ini senilai sekian harta. Ini juga dikuatkan oleh permohonan perlidungannya Nabi SAW dari kefakiran, di samping itu beliau pun pernah berdoa, اَللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِيْنًا وَأَمِتْنِي مِسْكِيْنًا *(Ya Allah, hidupkanlah aku sebagai orang miskin,*

[135] *Muttafaq 'alaih*, Al Bukhari (1395) dan Muslim (1/50).

dan matikanlah aku dalam keadaan miskin).[136] Demikian juga pendapat Al Ashma'i dan yang lainnya dari kalangan para ahli bahasan. Demikian juga yang dituturkan oleh Ath-Thahawi dari orang-orang Kufah. Dan ini juga merupakan salah satu pendapat Asy-Syafi'i dan pendapat mayoritas sahabatnya.

Segolongan ulama mengatakan, bahwa fakir dan miskin adalah sama, tidak ada perbedaan antara keduanya. Demikian salah satu pendapat Asy-Syafi'i, dan ini juga merupakan pendapatnya Ibnu Al Qasim dan semua sahabat Malik. Begitu pula pendapat Abu Yusuf.

Segolongan ulama lainnya mengatakan, bahwa orang fakir adalah orang miskin yang menahan diri, sedangkan orang miskin adalah yang meminta-minta. Demikian yang dikatakan oleh Al Azhari dan dipilih oleh Ibnu Sya'ban, dan ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Ada juga pendapat lainnya yang tidak banyak faidahnya untuk dikemukakan di sini. Yang lebih utama mengenai penjelasan hakikat miskin adalah yang diriwayatkan secara valid dari Rasulullah SAW yang dikeluarkan oleh Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya dari hadits Abu Hurairah, "Bahwa Rasulullah SAW bersabda, لَيسَ الْمِسْكِينُ بِهَذَا الطَّوَافِ الَّذِي يَطُوْفُ عَلَى النَّاسِ فَتَرُدُّهُ اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ وَالتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ (*Orang miskin bukanlah yang berkeliling kepada orang-orang lalu ia mendapat sepotong dan dua potong, sebutir dan dua butir kurma*), para sahabat bertanya, 'Jadi siapa itu orang miskin, wahai Rasulullah?' beliau menjawab, الَّذِي لاَ يَجِدُ غِنًى يُغْنِيهِ، وَلاَ يفطن لَهُ فَيُتَصَدَّقُ عَلَيْهِ، وَلاَ يَسْأَلُ النَّاسَ شَيْئًا (*Yaitu orang yang tidak mempunyai sesuatu yang mencukupinya, tidak mempunyai keahlian sehingga ia diberi sedaqah, serta tidak meminta sesuatu kepada orang lain*)."[137]

---

[136] *Shahih*, At-Tirmidzi (2352); Ibnu Majah (4126). Al Albani mengatakan, "*Shahih.*" Dan ia menyebutkannya di dalam *Ash-Shahihah* (38).

[137] *Muttafaq 'alaih*, Al Bukhari (1476) dan Muslim (2/719) dari hadits Abu Hurairah.

Firman-Nya, وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا (*pengurus-pengurus zakat*), yakni para pemungut zakat yang diutus oleh imam untuk mengambil zakat, mereka berhak mendapat bagian dari zakat. Ada perbedaan mengenai kadar yang boleh mereka ambil darinya. Suatu pendapat menyebutkan bahwa kadarnya adalah seperdelapan, demikian yang diriwayatkan dari Mujahid dan Asy-Syafi'i. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu sesuai dengan kadar upah pekerjaan mereka, demikian yang diriwayatkan dari Abu Hanifah dan para sahabatnya. Pendapat lain menyebutkan, bahwa mereka diberi dari Baitullah sesuai dengan kadar upah mereka, demikian yang diriwayatkan dari Malik. Namun pendapat tidak terarah, karena Allah telah mengabarkan bahwa mereka mempunyai bagian dari zakat, lalu bagaimana bisa mereka tidak diberi dari itu dan diberi dari selain itu?

Lalu ada perbedaan pendapat juga, apakah boleh petugas itu keturunan Bani Hasyim atau tidak? Segolongan ulama melarang itu, dan segolongan lainnya membolehkan. Mereka mengatakan, "Dan mereka diberi dari selain harta zakat."

Firman-Nya, وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ (*para mu'allaf yang dibujuk hatinya*), yaitu orang-orang yang baru memeluk Islam. Pendapat lain menyebutkan, bahwa mereka adalah orang-orang kafir yang dibujuk hatinya oleh Nabi SAW agar memeluk Islam, yang mana mereka itu tidak memeluk Islam dengan paksaan dan tidak pula dengan pedang, tapi dengan pemberian. Pendapat lain menyebutkan, bahwa mereka adalah orang-orang yang memeluk Islam karena terbawa-bawa namun keislamannya tidak bagus, maka Rasulullah SAW membujuk hati mereka dengan pemberian. Pendapat lain menyebutkan, bahwa mereka adalah orang-orang yang memeluk Islam dari kalangan yahudi dan nashrani. Pendapat lain menyebutkan bahwa mereka adalah para pemuka kaum musyrikin yang mempunyai pengikut. Nabi SAW memberi mereka untuk membujuk hati para pengikutnya agar memeluk Islam. Nabi SAW pernah memberi berapa orang yang

memeluk Islam karena terbawa-bawa, seperti Abu Sufyan bin Harb, Al Harts bin Hisyam, Suhail bin Amr dan Huwaithib bin Abdul Uzza, masing-masing mereka diberi seratus ekor unta untuk membujuk hari mereka dengan itu, dan yang lainnya beliau beri kurang dari itu.

Para ulama berbeda pendapat, apakah bagian untuk orang-orang yang dibujuk hatinya masih tetap ada setelah menyebarnya Islam atau tidak? Umar, Al Hasan dan Asy-Sya'bi mengatakan, bahwa golongan ini sudah tidak ada lagi setelah menyebar dan memasyarakatnya Islam. Ini pendapat yang masyhur dari Malik dan para ulama Hanafi, bahkan sebagian ulama Hanafi menyatakan bahwa para sahabat sama sependapat atas hal ini. Segolonga ulama lainnya menyatakan, bahwa bagian mereka tetap ada, karena bisa jadi imam memerlukan untuk membujuk kalangan tertentu agar memeluk Islam. Adapun Umar menyatakan sudah tidak ada, karena ia melihat telah kuatnya Islam saat itu. Yunus menuturkan, "Aku tanyakan itu kepada Az-Zuhri, ia pun berkata, 'Aku tidak tahu penghapusan itu.'" Berdasarkan pendapat pertama, maka bagian mereka disalurkan kepada golongan-golongan lainnya.

Firman-Nya, وَفِي ٱلرِّقَابِ *(untuk (memerdekakan) budak)*, yakni untuk memerdekakan budak dengan cara membeli budak lalu memerdekakannya, demikian yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umar, dan demikian juga yang dikatakan oleh Malik, Ahmad bin Hambal, Ishaq dan Abu Ubaid. Sementara Al Hasan Al Bashri, Muqatil bin Hayyan, Umar bin Abdul Aziz, Sa'id bin Jubair, An-Nakha'i, Az-Zuhri dan Ibnu Zaid mengatakan, bahwa mereka adalah para budak mukatab*, mereka dibantu dengan harta zakat untuk menebus pernjian kemerdekaan. Demikian pendapat Asy-Syafi'i, para ulama Hanafi dan salah satu riwayat dari Malik. Yang lebih utama

---

* Budak *mukatab* adalah budak yang telah mengadakan perjanjian dengan majikannya (pemiliknya) untuk kemerdekaan dirinya dengan cara mencicil kemerdekaannya hingga tercapainya nilai tertentu yang disepakati di dalam kesepakatan itu.

adalah mengartikan ayat ini kepada semua pendapat ini karena pengertian bisa membeli budak dan memerdekakannya, dan bisa juga membantu budak mukatab untuk melunasi perjanjiannya.

Firman-Nya, وَٱلْغَٰرِمِينَ (*orang-orang yang berhutang*), mereka adalah orang-orang yang terlilit hutang dan tidak memiliki harta untuk melunasinya. Dalam hal ini tidak ada perbedaan pendapat, kecuali orang yang berhutang untuk hal-hal yang tidak berguna, maka ia tidak diberi dari zakat maupun lainnya kecuali ia bertaubat. Nabi SAW pernah membantu dari zakat untuk orang yang menanggung banyak hutang dan menganjurkan untuk membantunya dari harta zakat.

Firman-Nya, وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ (*untuk jalan Allah*), mereka dalah orang-orang yang berperang dan menjaga perbatasan, mereka diberi dari harta zakat untuk biaya perang dan penjagaan perbatasan walaupun mereka itu orang kaya. Demikian pendapat mayoritas ulama. Ibnu Umar mengatakan, "Mereka adalah orang-orang yang melaksanakan haji dan orang-orang yang melaksanakan umrah." Diriwayatkan dari Ahmad dan Ishaq, bahwa mereka menetapkan haji termasuk fi sabilillah. Abu Hanifah dan dua sahabatnya mengatakan, "Orang yang berperang tidak diberi kecuali ia miskin, maka diberi bagian dari itu."

Firman-Nya, وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ (*dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan*), yaitu musafir. السَّبِيل adalah الطَّرِيقُ (jalan). Dinisbatkannya musafir kepadanya karena kebaradaannya di sana. Maksudnya adalah orang yang kehabisan bekal di dalam perjalanannya menuju negerinya dan tempat tinggalnya, maka ia diberi dari zakat walaupun di negerinya ia seorang yang kaya, dan walaupun ada yang memberinya pinjaman. Malik mengatakan, "Jika ia menemukan orang yang mau meminjaminya maka tidak diberi dari zakat.

فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ (*sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah*), ini sebagai *mashdar* yang menegaskan, karena makna kalimat إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ (*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk*

orang-orang fakir) adalah: Allah mewajibkan zakat untuk mereka. Maknanya: Bahwa status zakat itu terbatas hanya untuk golongan-golongan ini. Ini adalah hukum yang ditetapkan Allah atas para hamba-Nya, dan Allah melarang mereka melanggarnya.

وَٱللَّهُ عَلِيمٌ (*Dan Allah Maha Mengetahui*) perihal para hamba-Nya, حَكِيمٌ (*lagi Maha Bijaksana*) dalam perbuatan-perubatan-Nya.

Ada yang mengatakan, bahwa *manshub*-nya فَرِيضَةً karena *fi'l muqaddar* (kata kerja yang diperkirakan keberadaannya), yakni: فَرَضَ اللهُ ذَلِكَ فَرِيْضَةً (Allah menetapkan itu sebagai suatu ketetapan).

Disebutkan di dalam *Al Kasysyaf*, "Bila anda katakan: Mengapa beralih dari *laam* kepada فِي pada empat golongan terakhir? Maka saya katakan: Sebagai pernyataan bahwa itu lebih dominan dalam keberhakan memberikan zakat kepada mereka daripada yang telah disebutkan. Ada juga yang mengatakan, bahwa peralihan [kata bantu itu] menunjukkan bahwa keempat golongan yang pertama diberikan harta kepada mereka hingga mereka menggunakannya sesuka mereka, sedangkan keempat golongan yang terakhir, tidak diberikan harta zakat kepada mereka, tapi diberikan kepada lembaga-lembaga yang beraktifitas menangani bagian-bagian zakat." Demikian yang dikatakannya.

Al Bukhari, An-Nasa'i, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, ia bertutur, "Ketika Rasulullah SAW sedang membagikan pembagian [yakni harta rampasan], tiba-tiba Dzul Khuwaishirah At-Taimi menghampiri beliau lalu berkata, 'Bersikap adillah, wahai Rasulullah.' Maka beliau bersabda, وَيْحَكَ، وَمَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ أَعْدِلْ؟ (*Celaka kamu, lalu siapa yang akan berbuat adil bila aku tidak adil?*). Maka Umar bin Khaththab pun berkata, 'Izinkan aku menebas lehernya.' Namun Nabi SAW bersabda, دَعْهُ فَإِنَّ لَهُ أَصْحَابًا يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ، وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ

(*Biarkan saja dia, karena sesungguhnya dia mempunyai teman-teman dimana seseorang di antara kalian akan memandang remeh shalatnya bila dibanding dengan shalat mereka, dan memandang remah puasanya bila dibandingkan dengan puasa mereka. Mereka melesat lepas dari agama sebagaimana lepasnya anak panah dari tubuh binatang buruan*)." Al hadits hingga ia (Abu Sa'id) mengatakan, "Berkenaan dengan mereka itulah diturunkannya ayat: وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَٰتِ (*Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang [pembagian] zakat*)."[138]

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ (*Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu*), ia berkata, "(Yakni) memintamu."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "(Yakni) يَطْعُنُ عَلَيْكَ (mencelamu)."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Ketika Rasulullah SAW membagikan rampasan perang Hunain, aku mendengar seorang lelaki berkata, 'Ini sungguh pembagian yang tidak mengharapkan Allah.' Maka aku menemui Nabi SAW, lalu aku ceritakan itu kepada beliau, maka beliau pun bersabda, رَحْمَةُ اللهِ عَلَى مُوسَى قَدْ أُوْذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ (*Semoga rahmat Allah dilimpahkan atas Musa, sungguh ia telah disakiti dengan yang lebih banyak dari ini, namun beliau bersabar*). Lalu turunlah ayat: وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَٰتِ (*Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang [pembagian] zakat*)."[139]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Setiap zakat yang disebutkan di dalam Al Qur`an (hukumnya)

---

[138] *Muttafaq 'alaih*, Al Bukhari (6163) dan Muslim (2/744) dari hadits Abu Sa'id.

[139] Saya katakan: Ini terdapat di dalam *Shahih Al Bukhari* (6059) dari hadits Ibnu Mas'ud.

dihapus oleh ayat ini: إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ (*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir*)." Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan dari Ibnu Juraij yang menyerupai itu.

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Hudzaifah mengenai firman-Nya, إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ (*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir*), ia berkata, "Jika mau kamu bisa menjadikannya satu golongan, atau dua golongan atau tiga golongan di antara kedelapan golongan yang disebutkan Allah itu." Ibnu Abu Syaibah juga meriwayatkan serupa itu dari Abu Al Aliyah, Al Hasan, Atha`, Ibrahim dan Sa'id bin Jubair.

Ibnu Al Mundzir dan An-Nuhas meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Orang-orang fakir dimaksud adalah golongan fakirnya kaum muslimin, dan orang-orang miskin maksudnya adalah yang berkeliling (meminta-minta)."

Abdurrazzaq, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, An-Nuhas dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Orang fakir adalah orang yang (membutuhkan karena) musibah, sedangkan orang miskin adalah orang yang membutuhkan bukan karena musibah."

Ibnu Abu Syaibah meriwayatan dari Umar mengenai firman-Nya, إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ (*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir*), ia berkata, "Mereka adalah ahli kitab yang terkena musibah."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا (*pengurus-pengurus zakat*), ia berkata, "Yaitu petugas zakat yang berkeliling (memungut zakat)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ (*para mu'allaf yang dibujuk hatinya*), ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang pernah datang

kepada Rasulullah SAW dan telah memeluk Islam, mereka diberi sedikit bagian dari zakat. Jika mereka diberi zakat, lalu mereka mendapatkan kebaikan maka mereka berkata, 'Ini agama yang baik.' Tapi jika tidak demikian maka mereka mencelanya dan meninggalkannya."

Al Bukhari, Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Sa'id, ia berkata, "Ali bin Abi Thalib mengirimkan emas yang belum diolah dari Yaman kepada Nabi SAW, lalu beliau membagi-bagikannya kepada empat orang, yaitu: Al Aqra' bin Habis Al Hanzhali, Alqamah bin 'Alatsah Al 'Amiri, Uyainah bin Badr Al Fazari dan Zaid Al Khail Ath-Tha`i. Lalu orang-orang Quraisy dan golongan Anshar berkata, '(Mengapa) beliau membagikannya kepada para pemuka Najed dan melewatkan kami?' Maka Nabi SAW bersabda, إِنَّمَا أَتَأَلَّفُهُمْ (*Sesungguhnya aku membujuk hati mereka*)."[140]

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Az-Zuhri: Bahwa ia ditanya tentang para muallaf yang dibujuk hatinya, ia pun berkata, "Yaitu orang yang memeluk Islam dari kalangan yahudi atau nasharani." Aku berkata, "Walaupun ia orang berada?" Ia menjawab, "Walaupun ia orang berada." Mereka meriwayatkan dari Abu Ja'far, ia berkata, "Sekarang sudah tidak ada lagi (golongan) yang dibujuk hatinya." Mereka juga meriwayatkan seperti itu dari Asy-Sya'bi.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Muqatil mengenai firman-Nya, وَفِي الرِّقَابِ (*untuk [memerdekakan] budak*), ia berkata, "Mereka adalah para budak mukatab." Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan serupa itu dari An-Nakha'i. Ia juga meriwayatkan dari Umar bin Abdillah, ia berkata, "Bagian untuk memerdekakan budak ada dua bagian, yaitu satu bagian untuk budak mukatab yang memeluk Islam,

---

[140] *Muttafaq 'alaih*, Al Bukhari (3344) dan Muslim (2/741) dari hadits Abu Sa'id.

dan satu bagian lainnya untuk membeli budak yang melaksanakan shalat dan puasa serta telah lama memeluk Islam, baik laki-laki maupun perempuan, lalu dimerdekakan karena Allah."

Ibnu Abu Syaibah, Abu Ubaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas: Bahwa tidak mengapa seseorang memberikan zakatnya ketika haji dan dari antaranya untuk memerdekakan budak.

Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan dari Az-Zuhri: Bahwa ia ditanya tentang الْغَارِمُوْنَ (orang-orang yang berhutang). Ia pun menjawab, "(Yaitu) أَصْحَابُ الدَّيْنِ (orang-orang yang berhutang)."

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Ja'far mengenai firman-Nya, وَٱلْغَٰرِمِينَ (*dan orang-orang yang berhutang*), ia berkata, "Yaitu orang yang berhutang karena perkara darah atau berhutang karena bencana yang menimpanya. وَفِي سَبِيلِ ٱللَّهِ (*untuk jalan Allah*), yakni para mujahid. وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ (*dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan*), yakni, musafir yang kehabisan bekal, mereka diberi sekadar cukup untuk mengantarkan ke tujuannya."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Ibnus-sabil* adalah tamu miskin yang singgah ke tempat kaum muslimin."

Ibnu Abu Syaibah, Abu Daud, Ibnu Majah, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, لاَ تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ إلاَّ لِخَمْسَةٍ: الْعَامِلِ عَلَيْهَا، أَوِ الرَّجُلِ اشْتَرَاهَا بِمَالِهِ، أَوْ غَارِمٍ، أَوْ غَازٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ، أَوْ مِسْكِيْنٍ تَصَدَّقَ عَلَيْهِ فَأَهْدَى مِنْهَا لِغَنِيٍّ (*Zakat tidak halal bagi orang kaya kecuali bagi lima golongan: pengurusnya, atau orang yang membelinya dengan hartanya, atau orang yang berhutang, atau orang yang berperang di*

jalan Allah, atau orang miskin yang diberi zakat lalu ia menghadiahkan darinya kepada orang kaya)."[141]

Ibnu Abu Syaibah, Abu Daud dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, dari Nabi SAW, beliau bersabda, لاَ تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ وَلاَ لِذِي مِرَّةٍ سَوِيٍّ (*Zakat tidak halal bagi orang kaya dan tidak pula bagi orang masih kuat lagi normal [sehat]*).[142] Ahmad meriwayatkan dari seorang lelaki Bani Hilal, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW," lalu ia menyebutkan seperti itu.

Ibnu Abu Syaibah, Abu Daud dan An-Nasa'i meriwayatkan dari Abdullah bin Adi bin Al Khiyar, ia berkata, "Dua orang lelaki mengabarkan kepadaku, bahwa keduanya menemui Rasulullah SAW saat haji wada', ketika itu beliau sedang membagikan zakat, lalu keduanya meminta itu kepada beliau, 'Lalu beliau memandangi kami dari atas ke bawah, dan beliau memandang kami seorang dua orang yang masih kuat, maka beliau pun bersabda, إِنْ شِئْتُمَا أَعْطَيْتُكُمَا وَلاَ حَظَّ فِيهَا لِغَنِيٍّ وَلاَ لِقَوِيٍّ مُكْتَسِبٍ (*Jika kalian berdua mau, maka aku akan memberi kalian bedua. Namun (sebenarnya) tidak ada bagian padanya untuk orang kaya dan tidak pula untuk orang kuat yang mampu bekerja*)'."[143]

وَمِنْهُمُ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلنَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ ۚ قُلْ أُذُنُ خَيْرٍ لَّكُمْ يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ ۚ وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦١﴾ يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ لَكُمْ لِيُرْضُوكُمْ وَٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَحَقُّ أَن يُرْضُوهُ إِن كَانُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾ أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّهُۥ مَن

---

[141] *Shahih*, Ahmad (3/56); Abu Daud (1635) dan Ibnu Majah (1842).

[142] *Shahih*, Ahmad (2/164, 192); Ibnu Majah (1839); An-Nasa'i (5/99); At-Tirmidzi (652) dan Ad-Darimi (1639).

[143] *Shahih*, Ahmad (4/224) (5/362); Abu Daud (1633) dan An-Nasa'i (5/100).

يُحَادِدِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَأَنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدًا فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْخِزْىُ
ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٣﴾ يَحْذَرُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ أَن تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُم بِمَا فِى
قُلُوبِهِمْ ۚ قُلِ ٱسْتَهْزِءُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ مُخْرِجٌ مَّا تَحْذَرُونَ ﴿٦٤﴾ وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ
لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَبِٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ
تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ ۚ إِن نَّعْفُ عَن طَآئِفَةٍ
مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَآئِفَةًۢ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾

"Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan, 'Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya.' Katakanlah, 'Ia mempercayai semua apa yang baik bagi kamu, ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu.' Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka adzab yang pedih. Mereka bersumpah kepada kamu dengan (nama) Allah untuk mencari keridhaanmu, padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya jika mereka adalah orang-orang yang mukmin. Tidakkah mereka (orang-orang munafik itu) mengetahui bahwasannya barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya neraka Jahannamlah baginya, dia kekal di dalamnya. Itulah kehinaan yang besar. Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surah yang menerangkan apa yang tersembunyi di dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka, 'Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan Rasul-Nya).' Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu. Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentu mereka akan menjawab, 'Sesungguhnya kami

hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.' Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?' Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan dari kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa." **(Qs. At-Taubah [9]: 61-66)**

Firman-Nya, وَمِنْهُمُ (*Di antara mereka*). Ini jenis lainnya yang disebutkan Allah dari antara keburukan-keburukan orang-orang munafik. Yaitu bahwa mereka mengatakan tentang Nabi SAW sebagai celaan dan hinaan, هُوَ أُذُنٌ (*Dia mempercayai semua apa yang didengarnya*). Al Jauhari mengatakan, "Dikatakan رَجُلٌ أُذُنٌ bila lelaki itu mendengarkan (mempercayai) perkataan setiap orang. Bentuk lafazhnya sama untuk tunggal maupun jamak." Maksud mereka –semoga Allah menghinakan mereka–, bahwa bila mereka menyakiti Nabi SAW dan mengumbar perkataan tentang beliau, lalu ketika hal itu sampai kepada beliau, mereka mengemukakan alasan dan meminta maaf, maka beliau menerima itu, karena beliau mempercayai semua yang didengarnya sehingga membenarkannya. Orang Arab menyebut أُذُنٌ bagi orang yang mendengar setiap perkataan yang dikatakan kepadanya lalu memercayainya, adalah sebagai ungkapan *mubalaghah* (menunjukkan sangat), karena mereka menyebutnya dengan sebutan anggota badan yang fungsinya untuk mendengar, hingga seakan-akan orang tersebut termasuk kategori أُذُنٌ [yang secara harfiyah berarti telinga]. Ini serupa dengan sebutan mereka untuk pengintai: عَيْنٌ [yang secara harfiyah juga berarti mata].

Sikap mereka yang menyakiti beliau adalah ucapan mereka, هُوَ أُذُنٌ (*Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya*), karena mereka mencap beliau sebagai orang yang mempercayai setiap apa yang dikatakan kepadanya tanpa membedakan antara yang benar dan yang

batil karena reka perdaya mereka terhadap kelembutan beliau terhadap mereka dan sikap pemaaf beliau terhadap kejahatan mereka, serta merupakan kemuliaan, kehalusan dan kesantuna beliau.

Kemudian Allah menjawab tentang perkataan mereka ini, Allah pun berfirman, قُلْ أُذُنُ خَيْرٍ لَّكُمْ (*Katakanlah, "Ia mempercayai semua apa yang baik bagi kamu"*), dengan bentuk *idhafah* berdasarkan qira`ah Jumhur. Sementara Al Hasan membacanya dengan *tanwin*, demikian juga qira`ah Ashim dalam riwayat Abu Bakar darinya. Seakan-akan dikatakan: Memang dia mempercayai semua yang didengarnya. Namun itu sangat baik, karena ia mempercayai semua yang baik bagi kamu, dan tidak mempercayai yang selain itu. Ini seperti ungkapan mereka رَجُلٌ صِدْقٌ (lelaki baik) yang maksudnya: baik dan shalih. Maknanya: Bahwa beliau mendengarkan yang baik dan tidak mendengarkan yang buruk. Lafazh أُذُنُ ini dibaca dengan *sukun* pada *dzaal* dan juga dengan *dhammah*.

Kemudian Allah menafsirkan أُذُنُ خَيْرٍ dengan firman-Nya, يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ (*ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin*), yakni, membenarkan Allah dan mempercayai orang-orang yang beriman karena mengetahui tulusnya keimanan mereka. Maka *laam* pada kalimat لِلْمُؤْمِنِينَ berfungsi sebagai penguat sebagaimana yang dikatakan oleh ulama Kufah. Atau berkaitan dengan *mashdar* yang dibuang sebagaimana yang dikatakan oleh Al Mubarrad.

Jumhur membacanya: وَرَحْمَةٌ, dengan *rafa'* karena di-*'athf*-kan kepada أُذُنُ, sementara Hamzah membacanya dengan *khafadh* karena di-*'athf*-kan kepada خَيْرٍ. Maknanya berdasarkan qira`ah yang pertama: Ia mempercayai semua apa yang baik, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman. Sedangkan berdasarkan qira`ah yang kedua: Ia mempercayai semua apa yang baik, dan mempercayai semua rahmat. An-Nuhas mengatakan, "Menurut ahli bahasa Arab, ini jauh dari mengena." Yakni qira`ah dengan *jarr*, karena jauhnya antara dua

ism tersebut, dan ini menjadi buruk untuk *khafadh*. Maknanya: Bahwa Nabi SAW mempercayai semua yang baik bagi orang-orang munafik. وَرَحْمَةٌ (*dan menjadi rahmat*) bagi mereka karena belum tersingkapnya rahasia-rahasia dan keburukan-keburukan mereka. Jadi seakan-akan Allah mengatakan: Ia mendengar semua yang dikatakan sebagaimana yang kalian katakan, akan tetapi ia mendengar semua yang baik bagi kalian, bukan mendengar semua yang buruk. Jadi Allah membiarkan perkataan mereka itu, hanya saja menafsirkannya sebagai pujian bagi beliau, walaupun sebenarnya mereka bermaksud mencela dan menghina beliau.

Makna لِلَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ (*bagi orang-orang yang beriman di antara kamu*), yakni orang-orang yang menampakkan keimanan walaupun mereka tidak benar-benar beriman. وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ اللَّهِ (*Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah*) SAW dengan ucapan mereka, هُوَ أُذُنٌ (*Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya*) dan serupanya yang intinya adalah menyakiti Rasulullah SAW. لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (*bagi mereka adzab yang pedih*), yakni, yang sangat menyakitkan. Ibnu Abu Ablah membacanya وَرَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ, dengan *nashab* karena dianggap *'illah* (alasan) untuk *mu'allal* yang dibuang, yakni: dan sebagai rahmat bagimu dengan mengizinkan kamu.

Kemudian Allah menyebutkan, bahwa di antara keburukan-keburukan orang-orang munafik adalah mereka mengemukakan sumpah-sumpah bohong, Allah pun berfirman, يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ لِيُرْضُوكُمْ (*Mereka bersumpah kepada kamu dengan [nama] Allah untuk mencari keridhaanmu*). Khithab ini untuk orang-orang yang beriman. Demikian ini karena orang-orang munafik itu ketika sedang bersama sesama mereka mencela kaum mukminin dan Nabi SAW, dan jika hal itu sampai kepada Rasulullah SAW dan kaum mukminin, orang-orang munafik itu datang menghadap lalu bersumpah bahwa mereka tidak mengatakan itu, yang mana dengan sumpah itu mereka bermaksud agar Rasulullah dan kaum mukminin yang bersamanya

rela kepada mereka. Maka Allah membongkar perihal mereka itu dan berfirman, وَٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَحَقُّ أَن يُرْضُوهُ (*padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya*), yakni Allah dan Rasul-Nya lebih layak untuk itu daripada mencari keridhaan kaum mukminin dengan sumpah-sumpah palsu itu. Karena bila mereka itu bertakwa kepada Allah dan beriman kepada-Nya serta meninggalkan kemunafikan, tentu itu lebih utama bagi mereka.

Bentuk tunggalnya *dhamir* pada kalimat يُرْضُوهُ bisa sebagai bentuk pengagungan pada segi ketuhanan sehingga disebutkan secara tersendiri, atau karena tidak ada bedanya antara mencari keridhan Allah dan keridhaan Rasul-Nya. Karena keridhaan Allah adalah juga keridhaan Rasul-Nya. Atau maksudnya: Allah lebih berhak untuk dicari keridhaan-Nya dan Rasul-Nya juga demikian, sebagaimana yang dikatakan oleh Sibawaih dan di-*rajih*-kan oleh An-Nuhas. Atau karena *dhamir* ini menempati posisi *ism isyarah* (kata penunjuk), karena ia menunjukkan kepada yang satu dan yang berbilang. Atau *dhamir* kembali kepada المَذْكُوْرُ (yang telah disebutkan), dan itu bisa untuk keduanya. Al Farra` mengatakan, "Maknanya: padahal Rasul-Nya lebih layak untuk mereka cari keridhaannya, sedangkan kalimat وَٱللَّهُ sebagai pembukaan kalimat, seperti halnya ungkapan: مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ (sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah, dan apa yang engkau kehendaki). Dan kalimat ini, yakni: وَٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَحَقُّ أَن يُرْضُوهُ (*padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya*) pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), dan penimpal kalimat: إِن كَانُوا۟ مُؤْمِنِينَ (*jika mereka adalah orang-orang yang mukmin*) dibuang, yakni: jika mereka adalah orang-orang yang beriman maka tentulah mereka mencari keridhaan Allah dan Rasul-Nya."

Firman-nya, أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّهُۥ مَن يُحَادِدِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَأَنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ (*Tidakkah mereka [orang-orang munafik itu] mengetahui bahwasannya barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka*

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, ia berkata, "Sejumlah orang munafik tengah berkumpul, termasuk di antaranya Khalas bin Suwaid bin Shamit, Mukhsyi bin Humair dan Wadi'ah bin Tsabit. Lalu mereka hendak mencelai Nabi SAW, namun sebagian mereka menghalangi sebagian lainnya, dan berkata, 'Sesungguhnya kami takut kalau-kalau ini sampai kepada Muhammad, lalu ia mencelakai kalian.' Salah seorang mereka berkata, 'Sebenar Muhammad itu mempercayai semua apa yang didengarnya. Kita bersumpah kepadanya, maka ia akan mempercayai kita.' Lalu turunlah ayat: وَمِنْهُمُ الَّذِينَ يُؤْذُونَ النَّبِيَّ *(Di antara mereka [orang-orang munafik] ada yang menyakiti Nabi)*."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, هُوَ أُذُنٌ *(Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya)*, ia berkata, "Yakni mendengarkan dari setiap orang. Allah Ta'ala berfirman, أُذُنُ خَيْرٍ لَّكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ *(Ia mempercayai semua apa yang baik bagi kamu, ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin)*, yakni membenarkan Allah dan membenarkan orang-orang yang beriman."

Ath-Thabarani, Ibnu Asakir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Umair bin Sa'd, ia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan denganku: وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ *(dan mengatakan, "Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya")*." Demikian ini, karena Umair bin Sa'id mendengarkan pembicaraan orang-orang Madinah, lalu ia mendatangi Nabi SAW dan membisikkan kepada beliau, sampai-sampai mereka merasa terganggu oleh Umar dan tidak menyukai sikapnya, dan mengatakan, هُوَ أُذُنٌ *(Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya)*. Lalu berkenaan dengan itulah diturunkannya ayat itu.

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Disampaikan kepada kami, bahwa seorang lelaki

dari golongan munafik berkata, 'Demi Allah, sungguh mereka adalah orang-orang terbaik kami dan orang-orang terhormat kami. Jika apa yang dikatakan oleh Muhammad itu benar, maka mereka lebih buruk daripada keledai.' Hal ini didengar oleh seorang lelaki dari kalangan kaum muslimin, maka ia pun berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya apa yang dikatakan oleh Muhammad adalah benar, dan engkau sungguh lebih buruk daripada keledai.' Lalu lelaki itu segera menemui Nabi SAW dan menyampaikan hal itu. Lalu beliau mengutus utusan untuk memanggil laki-laki (munafik) itu. Lalu beliau bertanya, مَا حَمَلَكَ عَلَى الَّذِي قُلْتَ؟ (*Apa yang mendorongmu kepada apa yang engkau ucapkan itu?*) Ia justru bersumpah serapah dan bersumpah dengan nama Allah bahwa ia tidak mengatakan itu, sementara lelaki muslim tadi berkata, 'Ya Allah, sungguh benarlah orang yang benar, dan sungguh telah berdusta orang yang berdusta.' Berkenaan dengan itu Allah menurunkan: يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ لِيُرْضُوكُمْ (*Mereka bersumpah kepada kamu dengan [nama] Allah untuk mencari keridhaanmu*)."[145]

Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan seperti itu dari As-Suddi, dan ia menyebutkan bahwa lelaki muslim tersebut adalah Amir bin Qais dari golongan Anshar.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Adh-Dhahhak mengenai firman-Nya, أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّهُ مَن يُحَادِدِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ (*Tidakkah mereka [orang-orang munafik itu] mengetahui bahwasannya barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya*), ia berkata, "(Yakni) memusuhi Allah dan Rasul-Nya."

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, يَحْذَرُ الْمُنَافِقُونَ (*Orang-orang yang munafik itu takut*), ia berkata, "Mereka mengatakan perkataan di antara mereka, kemudian mengatakan, 'Semoga Allah tidak membongkarkan ini pada kami.'"

---

[145] Disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/366) tanpa *sanad*.

Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* meriwayatkan dari Syuraih bin Ubaid: Bahwa seorang lelaki mengatakan kepada Abu Darda, "Wahai sekalian qurra`, mengapa kalian takut kepada kami, pelit bila kalian dimintai, dan lebih banyak suapan bila kalian makan?" Abu Darda berpaling darinya dan tidak menanggapinya, lalu memberitahukan itu kepada Umar bin Khaththab. Lalu Umar menemui lelaki yang telah mengatakan itu, lalu ia menyeret pakaian dan kerah bajunya, serta menggiringkannya kepada Nabi SAW. Lelaki itu berkata, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Lalu Allah mewahyukan kepada Nabi-Nya SAW: وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ *(Dan jika kamu tanyakan kepada mereka [tentang apa yang mereka lakukan itu], tentu mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja")*."[146]

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, ia bertutur, "Suatu hari, saat perang Tabuk, seorang lelaki mengatakan di dalam suatu majlis (obrolan), 'Kami tidak pernah melihat yang seperti para qurra` kami, tidak ada yang lebih rakus makannya, tidak ada yang lebih dusta perkataannya dan tidak ada yang lebih pengecut saat berhadapan dengan musuh.' Lalu seorang lelaki di dalam majlis itu berkata, 'Engkau dusta, bahkan engkau munafik. Akan kuberitahukan kepada Rasulullah SAW.' Lalu hal tersebut sampai kepada Rasulullah SAW, dan turunlah ayat Al Qur`an." Abdullah melanjutkan, "Lalu aku melihatnya bergelantungan pada sabuk unta Rasulullah SAW sambil menghindari bebatuan, ia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.' Sementara Nabi SAW mengatakan, أَبِاللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ *(Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?)*."

---

[146] Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (6/382) secara *mauquf*.

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai ayat ini, ia menuturkan, "Ketika Rasulullah SAW dalam perang menuju Tabuk, di hadapan beliau ada sejumlah orang munafik, mereka berkata, 'Apakah orang ini berharap dapat memenangkan atas istana-istana Syam dan benteng-bentengnya? Itu tidak mungkin, itu tidak mungkin.' Lalu Allah memberitahukan itu kepada Nabi-Nya, maka Nabi SAW bersabda, إِحْبِسُوا عَلَي هَؤُلَاءِ الرَّكْبِ (*Tahan kendaraan orang-orang itu*). Kemudian beliau menghampiri mereka, lalu bersabda, قُلْتُمْ كَذَا (*Kalian telah mengatakan demikian*). Mereka berkata, 'Wahai Nabiyullah, Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.' Lalu berkenaan dengan mereka; Allah menurunkan apa yang telah kalian dengar."[147] Riwayat serupa ini telah diriwayatkan juga dari berbagai jalur dari sejumlah sahabat.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, إِن نَّعْفُ عَن طَآئِفَةٍ مِّنكُمْ (*Jika Kami memaafkan segolongan dari kamu [lantaran mereka taubat]*), ia berkata, "الطَّائِفَةُ adalah orang dan beberapa orang."

ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْۚ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْۗ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٦٧﴾ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ هِىَ حَسْبُهُمْۚ وَلَعَنَهُمُ ٱللَّهُۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٦٨﴾ كَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ كَانُوٓا۟ أَشَدَّ مِنكُمْ قُوَّةً وَأَكْثَرَ أَمْوَٰلًا

[147] Disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (2/367) tanpa menyebut *sanad*-nya.

وَأَوْلَٰدًا فَٱسْتَمْتَعُوا۟ بِخَلَٰقِهِمْ فَٱسْتَمْتَعْتُم بِخَلَٰقِكُمْ كَمَا ٱسْتَمْتَعَ

ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ بِخَلَٰقِهِمْ وَخُضْتُمْ كَٱلَّذِى خَاضُوٓا۟ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ

أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٦٩﴾ أَلَمْ يَأْتِهِمْ

نَبَأُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ إِبْرَٰهِيمَ

وَأَصْحَٰبِ مَدْيَنَ وَٱلْمُؤْتَفِكَٰتِ ۚ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ ۖ فَمَا

كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٧٠﴾

"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka mengenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik. Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka; dan Allah melaknati mereka; dan bagi mereka adzab yang kekal, (keadaan kamu hai orang-orang munafik dan musyirikin adalah) seperti keadaan orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta benda dan anak-anaknya daripada kamu. Maka mereka telah menikmati bagian mereka, dan kamu telah nikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya. Mereka itu, amalannya menjadi sia-sia di dunia dan di akhirat; dan mereka itulah orang-orang yang merugi. Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, kaum

Ibrahim, penduduk Madyan, dan (penduduk) negeri-negeri yang telah musnah? Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata; maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." **(Qs. At-Taubah [9]: 67-70)**

Firman-Nya, ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍ (*Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama*). Di sini Allah menyebutkan perihal orang-orang munafik, dan bahwa kaum lelaki mereka dalam hal itu sama saja dengan kaum perempuan mereka, dan bahwa mereka itu sama-sama melakukan kemunafikan dan jauh dari keimanan. Yang demikian ini mengisyaratkan penafian mereka dari kategori orang-orang yang beriman. Dan ini juga sebagai sangkalan atas ucapan mereka, وَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ (*Dan mereka [orang-orang munafik] bersumpah dengan [nama] Allah, bahwa mereka termasuk golonganmu)*.

Kemudian Allah menjelaskan secara global dengan penjelasan yang menyatakan bahwa orang-orang beriman itu kebalikannya orang-orang munafik, Allah pun berfirman tentang orang-orang munafik, يَأْمُرُونَ بِٱلْمُنكَرِ (*mereka menyuruh membuat yang munkar*), yaitu setiap keburukan baik secara logika maupun secara syari'at. وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمَعْرُوفِ (*dan melarang berbuat yang ma'ruf*), yaitu setiap kebaikan baik secara logika maupun secara syari'at.

Az-Zajjaj mengatakan, "Ini tersambung dengan firman-Nya, وَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُم مِّنكُمْ (*Dan mereka [orang-orang munafik] bersumpah dengan [nama] Allah, bahwa mereka termasuk golonganmu; padahal mereka bukan dari golonganmu*), yakni, mereka itu tidak termasuk golongan orang-orang yang beriman, akan tetapi sebagian mereka itu merupakan bagian dari sebagian lainnya,

yakni sama-sama dalam menyuruh berbuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf."

وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ (*dan mereka mengenggamkan tangannya*), yakni, mereka pelit dalam mengeluarkan harta yang semestinya dikeluarkan sebagai sedaqah, untuk silaturahim dan jihad. Kata "menggenggamkan tangan" sebagai ungkapan tentang kekikiran, sebagaimana "mengulurkan tangan" sebagai ungkapan tentang kedermawanan.

نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ (*Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka*). النِّسْيَانُ artinya التَّرْكُ (meninggalkan), yakni, mereka meninggalkan apa yang diperintahkan kepada mereka, maka Allah pun meninggalkan mereka dari rahmat dan karunia-Nya. Karena lupa yang hakiki tidak layak disandangkan kepada Allah SWT, jadi penyandangannya di sini merupakan bentuk persaman yang dikenal dalam ilmu bayan.

Kemudian Allah mencap mereka dengan kefasikan, إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (*Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik*), yakni, keluar dari menaati Allah kepada durhaka terhadap-Nya. Redaksi ini menunjukkan bahwa mereka benar-benar sempurna kefasikannya.

Kemudian Allah menjelaskan tempat para ahli nifak dan kekufuran, yaitu نَارَ جَهَنَّمَ (*neraka Jahannam*) dan خَالِدِينَ فِيهَا (*Mereka kekal di dalamnya*), yakni, keadaan mereka ditetapkan kekal selamanya. Ayat ini menunjukkan bahwa lafazh وَعَدَ terkadang digunakan mengenai keburukan sebagaimana juga digunakan mengenai kebaikan.

هِيَ حَسْبُهُمْ (*Cukuplah neraka itu bagi mereka*), yakni, yang demikian itu cukup bagi mereka, tidak lagi perlu tambahan atas adzabnya. وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ (*Allah melaknati mereka*), yakni, dan di samping itu, Allah mengusir dan menjauhkan mereka dari rahmat-Nya. وَلَهُمْ

عَذَابٌ مُّقِيمٌ (*dan bagi mereka adzab yang kekal*), yakni, jenis adzab yang lainnya adalah kekal, yang tidak akan terpisah dari mereka.

Firman-Nya, كَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ (*[keadaan kamu hai orang-orang munafik dan musyirikin adalah] seperti keadaan orang-orang sebelum kamu*). Keadaan orang-orang munafik diserupakan dengan keadaan orang-orang kafir yang sebelum mereka. Ini bentuk redaksi *ghaibiyah* [orang ketiga] yang beralih kepada bentuk *khithab* [orang kedua]. *Kaf* pada redaksi ayat ini berada pada posisi *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni: أَنْتُمْ مِثْلُ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ (keadaan kamu seperti keadaan orang-orang yang sebelum kamu). Atau pada posisi *nashab*, yakni: فَعَلْتُمْ مِثْلَ فِعْلِ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْأُمَمِ (kamu memperbuat seperti yang diperbuat oleh umat-umat sebelum kamu).

Az-Zajjaj mengatakan, "Perkiraannya: Allah mengancam orang-orang kafir dengan neraka Jahannam sebagaimana mengancam orang-orang yang sebelum kamu." Ada yang mengatakan, bahwa maknanya: Kalian berbuat seperti perbuatan orang-orang yang sebelum kalian dalam meninggalkan amar ma'ruf dan nahyi munkar, lalu *mudhaf*-nya dibuang.

Kemudian Allah menyebutkan perihal orang-orang kafir sebelum mereka dan menjelaskan letak keserupaannya dengan mereka, dimana kondisi mereka itu melebihi kondisi orang-orang munafik dan orang-orang kafir yang semasa dengan Nabi SAW, كَانُوٓا أَشَدَّ مِنكُمْ قُوَّةً وَأَكْثَرَ أَمْوَٰلًا وَأَوْلَٰدًا فَٱسْتَمْتَعُوا (*mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta benda dan anak-anaknya daripada kamu. Maka mereka telah menikmati*), yakni تَمَتَّعُوا (menikmati) بِخَلَٰقِهِمْ (*bagian mereka*), yakni bagian mereka yang telah ditetapkan Allah untuk mereka yang berupa kenikmatan dunia, فَٱسْتَمْتَعْتُم بِخَلَٰقِكُمْ (*dan kamu telah nikmati bagianmu*), yakni, bagian kamu yang telah ditetapkan Allah untuk kamu, كَمَا ٱسْتَمْتَعَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُم بِخَلَٰقِهِمْ (*sebagaimana orang-orang yang sebelummu*

menikmati bagiannya), yakni, kamu memanfaatkannya sebagaimana mereka memanfaatkannya. Maksud dari perumpamaan ini sebagai celaan terhadap orang-orang munafik dan orang-orang kafir yang karena keserupaan mereka dengan orang-orang kafir sebelum mereka dalam menikmati apa yang dianugerahkan Allah kepada mereka.

Ada yang menanyakan: apa faidah disebutkannya "menikmati bagian" pada orang-orang terdahulu, lalu pada orang-orang munafik, lalu disebutkan lagi pada orang-orang terdahulu? Jawabnya: Bahwa Allah Ta'ala mencela orang-orang terdahulu karena mereka hanya mendapatkan bagian-bagian keduniaan dan tidak mendapatkan kebahagiaan, karena tenggelam di dalam bagian-bagian tersebut. Setelah Allah menyatakan demikian, kembali lagi Allah menyebutkannya untuk menyerupakan kondisi orang-orang munafik dengan kondisi mereka, sehingga ini merupakan bentuk ungkapan yang sangat mendalam.

Firman-Nya, وَخُضْتُمْ كَٱلَّذِى خَاضُوٓا۟ (*dan kamu mempercakapkan [hal yang batil] sebagaimana mereka mempercakapkannya*) di-*'athf*-kan kepada yang sebelumnya, yakni, seperti golongan orang-orang yang mempercakapkan kebatilan. Atau, seperti percakapannya orang-orang yang mempercakapkannya. Ada yang mengatakan, bahwa asalnya adalah كَالَّذِيْنَ lalu *nuun*-nya dibuang. Yang lebih tepat, bahwa الَّذِي adalah *ism maushul* seperti halnya مَنْ dan مَا yang mengungkapkan satu dan jamak. Polanya: خُضْتُ الْمَاءَ - أَخُوْضُهُ - خَوْضًا - خِيَاضًا, dan sebutan tempatnya adalah مَخَاضَة, yaitu tempat dimana orang bisa berjalan dan bisa juga berkendaraan. Bentuk jamaknya الْمَخَاضُ dan الْمَخَاوِضُ. Dari itu dikatakan: خَاضَ الْقَوْمُ فِي الْحَدِيْثِ dan تَخَاوَضُوا فِي الْحَدِيْثِ, yakni تَفَاوَضُوْا فِي الْحَدِيْثِ (saling merundingkan dalam perbincangan). Makna ayat ini adalah, kamu memperbincangkan tentang faktor-faktor keduniaan dan permainan. Ada juga yang mengatakan: tentang perihal Muhammad SAW dengan kedustaan, yakni: kamu memasuki perihal itu.

Kata penunjuk أُوْلَٰٓئِكَ (*Mereka itu*) menunjukkan kepada orang-orang yang diserupakan dan yang diserupai dengan sifat-sifat ini, حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ (*amalannya menjadi sia-sia*), yakni, amalannya menjadi gugur. Yang dimaksud dengan "amal" adalah perbuatan yang bentuknya ketaatan, dan bukannya perbuatan-perubatan yang disebutkan di sini, karena perbuatan-perbuatan itu adalah kemaksiatan.

Makna فِي ٱلدُّنْيَا وَٱلْأَخِرَةِ (*di dunia dan di akhirat*), bahwa semua perbuatan itu menjadi sia-sia dalam kondisi apa pun. Kesia-siaannya di dunia, karena akibat perbuatan mereka itu tidak menghasilkan bagi mereka, bahkan kekayaan yang mereka harapkan justru menjadi kemiskinan, kemuliaan menjadi kehinaan dan kekuatan menjadi kelemahan. Sedangkan di akhirat, mereka akan dimasukkan ke dalam neraka dan sama sekali tidak dapat mengambil manfaat dari perbuatan yang mereka kira sebagai ketaatan itu. وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ (*dan mereka itulah orang-orang yang merugi*), yakni yang sempurna kerugiaannya di dunia dan di akhirat.

أَلَمْ يَأْتِهِمْ (*Belumkah datang kepada mereka*), yakni orang-orang munafik, نَبَأُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ (*berita penting tentang orang-orang sebelum mereka*), yakni, berita tentang orang-orang yang perihalnya demikian; tentang apa yang mereka perbuat dan apa yang menimpa mereka.

Setelah Allah menyebutkan kesamaan perihal orang-orang munafik dengan perihal orang-orang sebelum mereka secara global, Allah menyebutkan enam golongan yang beritanya pernah didengar oleh bangsa Arab, karena negeri mereka, yaitu Syam, berdekatan dengan negeri orang-orang Arab. Jadi kalimat tanya ini berfungsi sebagai pernyataan. ***Pertama***: Kaum Nuh, mereka dibinasakan dengan ditenggelamkan ke dalam bumi. ***Kedua***: Kaum 'Aad, mereka dibinasakan dengan angin dahsyat. ***Ketiga***: Kaum Tsamud, mereka dibinasakan dengan suara mengguntur. ***Keempat***: Kaum Ibrahim,

mereka dibinasakan oleh nyamuk. ***Kelima***: Penduduk Madyan, yaitu kaum Syu'aib, mereka dibinasakan oleh gempa bumi. ***Keenam***: Pendudk negeri-negeri yang telah musnah, yaitu negeri-ngeri kaum Luth yang Allah binasakan dengan menghujani mereka dengan bebatuan. Disebut مُؤْتَفِكَاتٌ karena dibalik sehingga bagian atasnya menjadi bagian bawahnya. الإِئْتِفَاكُ adalah الإِنْقِلَابُ (pembalikan).

أَتَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَٰتِ (*Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata*), yakni para rasul keenam umat ini. Ada juga yang mengatakan: para rasul negeri-negeri yang dibinasakan, karena rasul mereka adalah Luth, dan telah diutus seorang rasul ke masing-masing negeri mereka.

Faa` pada kalimat فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ (*maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka*) berfungsi untuk meng-*'athf*-kan kepada kalimat yang diperkirakan keberadaannya yang ditunjukkan oleh kandungan redaksinya, yakni: Lalu mereka mendustakan para rasul itu, maka Allah membinasakan mereka, dan dengan demikian Allah tidak menganiaya mereka karena telah mengirim para rasul-Nya kepada mereka, lalu para rasul itu memperingatkan mereka. وَلَٰكِن كَانُوٓا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (*akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri*) disebabkan kekufuran kepada Allah yang mereka perbuat dan tidak patuh kepada para nabi-Nya. Redaksi ini menunjukkan bahwa penganiayaan mereka terhadap diri mereka sendiri itu berlansung terus menerus.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, يَأْمُرُونَ بِالْمُنكَرِ (*mereka menyuruh membuat yang munkar*), ia berkata, "Yaitu berdusta. Dan itu adalah kemungkaran yang paling mungkar. وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ (*dan melarang berbuat yang ma'ruf*), kesaksian bahwa tidak ada Tuhan yang haq selain Allah dan mengakui apa yang diturunkan Allah, itulah kebajikan (*ma'ruf*) yang paling besar."

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ (*dan mereka mengenggamkan tangannya*), ia berkata, "Tidak mengulurkannya untuk memberi infak."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ (*Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka*), ia berkata, "Mereka meninggalkan Allah, maka Allah pun meninggalkan mereka dari kemuliaan-Nya dan pahala-Nya."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, كَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ (*(keadaan kamu hai orang-orang munafik dan musyirikin adalah) seperti keadaan orang-orang sebelum kamu*), ia berkata, "Perbuatan orang-orang kafir itu seperti orang-orang yang memang kafir."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Malam ini tidaklah sama dengan malam kemarin. كَانُوا أَشَدَّ مِنكُمْ قُوَّةً (*[keadaan kamu hai orang-orang munafik dan musyirikin adalah] seperti keadaan orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu*) hingga: وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا (*dan kamu mempercakapkan [hal yang batil] sebagaimana mereka mempercakapkannya*). Mereka adalah Bani Israil, kita menyerupai mereka. Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman tangan-Nya, sungguh kita akan mengikuti mereka, sampai-sampai kalaupun seseorang memasuki sarang biawak, niscaya kalian akan memasukinya juga."[148]

---

[148] Saya katakan: Perkataan ini mengisyaratkan kepada hadits yang *muttafaq 'alaih* (disepakati ke-*shahih*-annya) yang dikeluarka oleh Al Bukhari (34556) dan Muslim (4/2054) dari hadits Abu Sa'id Al Khudri dengan lafazh: "*Kamu pasti mengikuti kebiasaan orang-orang sebelum kamu sejengkal demi sejengkal, dan sehasta demi sehasta, sampai-sampai sekalipun mereka memasuki lobang biawak, kalian mengikuti mreka.*" Lalu dikatakan, "Wahai Rasulullah, yahudi dan nashrani kah?" Beliau menjawab, "*Siapa lagi?*"

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, بِخَلَٰقِهِمْ (*bagian mereka*), ia berkata, "(Yakni) agama mereka."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "الْخَلَاقُ adalah الدِّيْنُ (agama)."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya, فَٱسْتَمْتَعُوا۟ بِخَلَٰقِهِمْ (*Maka mereka telah menikmati bagian mereka*), ia berkata, "Bagian mereka di dunia."

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, وَخُضْتُمْ كَٱلَّذِى خَاضُوٓا۟ (*dan kamu mempercakapkan [hal yang batil] sebagaimana mereka mempercakapkannya*), ia berkata, "(Yakni) bermain-main seperti mereka bermain-main."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, وَٱلْمُؤْتَفِكَٰتِ (*dan [penduduk] negeri-negeri yang telah musnah*), ia berkata, "Kaum Luth, negeri mereka dibalik sehingga atasnya menjadi bawahnya."

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ ۚ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mukmin lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar."

(Qs. At-Taubah [9]: 71-72)

Firman-Nya, بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ (*sebagian mereka [adalah] menjadi penolong sebagian yang lain*), yakni, hati mereka sama dalam hal saling menyayangi, saling mengasihi dan saling mencintai disebabkan kesamaan mereka dalam masalah agama, dan mereka dipersatukan dengan keimanan kepada Allah. Kemudian Allah menjelaskan sifat-sifat mereka yang terpuji sebagaimana menjelaskan tentang sifat-sifat orang-orang munafik sebelumnya, Allah pun berfirman, يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ (*Mereka menyuruh [mengerjakan] yang ma'ruf*), yaitu yang ma'ruf di dalam syari'at dan tidak munkar, di antaranya adalah mengesakan Allah SWT dan meninggalkan penyembahan selain-Nya. وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ (*mencegah dari yang munkar*), yakni mencegah kemungkaran dalam agama. Dikhususkannya penyebutan pendirian shalat dan penunaian zakat di antara ibadah-ibadah, karena keduanya merupakan rukun yang agung yang terkait dengan fisik dan harta. Penjelasan tentang makna ini telah dipaparkan di muka. وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ (*dan mereka taat kepada Allah*) dalam melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka dan meninggalkan apa yang dilarangkan kepada mereka. Kata penunjuk

أُولَٰئِكَ (*Mereka itu*) menunjukkan kepada orang-orang yang beriman baik laki-laki maupun perempuan yang disifati dengan sifat-sifat ini. *Siin* pada kalimat سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ (*akan diberi rahmat oleh Allah*) untuk *mubalaghah* dalam pemenuhan janji. إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ (*Sesungguhnya Allah Maha Perkasa*), Dia tidak bisa dikalahkan, حَكِيمٌ (*lagi Maha Bijaksana*) dalam segala perkataan dan perbuatan-Nya.

Kemudian Allah menyebutkan rincian tentang rahmat itu yang sebelumnya hanya disebutkan secara global untuk di akhirat kelak, Allah pun berfirman, وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ (*Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mukmin lelaki dan perempuan, [akan mendapat] surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai*), maknanya: sungai-sungai itu mengalir dari bawah surga, yakni di bawah pepohonan dan akar-akarnya. Penjelasan tentang ini telah dipaparkan di dalam penafsiran surah Al Baqarah. وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً (*dan [mendapat] tempat-tempat yang bagus*), yakni rumah-rumah yang didiami yang terbuat mutiara dan permata.

جَنَّاتِ عَدْنٍ (*surga 'Adn*), dikatakan عَدَنَ بِالْمَكَانِ apabila menempati tempat. Dari situ muncul kata الْمَعْدِنُ (barang tambang; yakni yang bertempat di dalam bumi). Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah surga yang paling tinggi, ada juga yang mengatakan pertengahannya, dan ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah istana-istana emas yang hanya dimasuki oleh nabi, atau shiddiq, atau syahid.

Allah telah menyebutkan beberapa sifat surga, yaitu: ***Pertama***, sungai-sungai mengalir di bawahnya. ***Kedua***, mereka kekal di dalamnya. ***Ketiga***, tempat-tempat yang indah. ***Keempat***, bahwa itu adalah tempat tinggal yang abadi. Inilah makna عَدْنٍ secara bahasa. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah alam.

Bentuk *nakirah* pada kata رِضْوَانٌ (*keridhaan*) menunjukkan rendah, yakni: وَرِضْوَانٌ (*Dan keridhaan*) rendah yang ditutupi مِّنَ (*dari*) keridhaan اللَّهِ أَكْبَرُ (*Allah yang lebih besar*) dari itu semua

yang Allah anugerahkan kepada mereka. Ini menujukkan bahwa tidak ada kenikmatan apa pun walaupun itu besar yang menyamai keridhaan Allah SWT, dan serendah-rendahnya keridhaan dari-Nya tidak disamai oleh kenikmatan fisik walaupun amat sangat besar. Ya Allah, wahai Dzat yang ditangan-Nya segala kebaikan, ridhailah kami dengan keridhaan yang tidak disertai dengan kemurkaan dan tidak dinodai dengan kesulitan.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*itu*) menunjukkan kepada apa yang dijanjikan Allah bagi orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan. هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (*adalah keberuntungan yang besar*) yang melebihi segala keberuntungan yang pernah dianggap oleh manusia.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Adh-Dhahhak mengenai firman-Nya, يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ (*Mereka menyuruh [mengerjakan] yang ma'ruf*), ia berkata, "(Yakni) mengajak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, beriman fi sabilillah dan segala hal yang termasuk ketaatan kepada Allah. وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ (*mencegah dari yang munkar*), yakni, dari syirik dan kufur. Amar ma'ruf nahyi mungkar (menyuruh mengerjakan yang ma'ruf dan mencegar dari yang mungkar) adalah salah satu kewajiban yang diwajibkan Allah atas orang-orang yang beriman."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ (*sebagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang lain*), ia berkata, "Yaitu mempersaudarakan mereka karena Allah, saling mencintai karena keagungan Allah, dan saling melindungi karena Allah." Banyak sekali hadits valid dari Rasulullah SAW yang cukup populer mengenai amar ma'ruf nahyi mungkar.[149]

---

[149] Saya katakan: Saya telah menyendirikan topik ini dalam sebuah risalah yang diambil dari kitab *Al Ihya`* karya Abu Hamid Al Ghazali. Pengeditan dan pencetakannya telah selesai dilakukan di Darul Hadits, silakan merujuknya karena

Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Al Hasan, ia berkata, "Aku tanyakan kepada Imran bin Hushain dan Abu Hurairah tentang penafsiran firman Allah Ta'ala, وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّٰتِ عَدْنٍ (*dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn*), keduanya mengatakan, "Kami pernah menanyakannya kepada Rasulullah SAW, lalu beliau bersabda, قَصْرٌ مِنْ لُؤْلُؤَةٍ فِي الْجَنَّةِ، فِي ذَلِكَ الْقَصْرِ سَبْعُوْنَ دَارًا مِنْ يَاقُوْتَةٍ حَمْرَاءَ، فِي كُلِّ دَارٍ سَبْعُوْنَ بَيْتًا مِنْ زَمُرُّدَةٍ خَضْرَاءَ، فِي كُلِّ بَيْتٍ سَبْعُوْنَ سَرِيْرًا، عَلَى كُلِّ سَرِيْرٍ سَبْعُوْنَ فِرَاشًا مِنْ كُلِّ لَوْنٍ، عَلَى كُلِّ فِرَاشٍ امْرَأَةٌ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ، فِي فِي كُلِّ بَيْتٍ سَبْعُوْنَ مَائِدَةً، فِي كُلِّ مَائِدَةٍ سَبْعُوْنَ لَوْنًا مِنْ كُلِّ طَعَامٍ، فِي كُلِّ بَيْتٍ سَبْعُوْنَ وَصِيْفًا، فَيُعْطَى الْمُؤْمِنُ مِنَ الْقُوَّةِ فِي كُلِّ غَدَاةٍ مَا يَأْتِي عَلَى ذَلِكَ كُلِّهِ (*[Yaitu] istana di surga yang terbuat dari mutiara. Di dalam istana itu terdapat tujuh puluh ruang yang terbuat dari permata merah. Di dalam setiap ruang itu terdapat tujuh puluh rumah yang terbuat dari zamrud hijau. Di dalam setiap rumah itu terdapat tujuh puluh tempat tidur. Di atas setiap tempat tidur terdapat tujuh puluh kasur dari setiap jenis. Di atas setiap kasur terdapat seorang wanita bidadari. Di dalam setiap rumah itu terdapat tujuh puluh hidangan. Pada setiap hidangan terdapat tujuh puluh jenis makanan. Di dalam setiap rumah itu terdapat tujuh puluh pelayan. Setiap orang beriman diberi kekuatan setiap pagi untuk mendatangi semua itu*)."[150]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, جَنَّٰتِ عَدْنٍ (*surga 'Adn*), ia berkata, "(Yaitu) tempat tinggal orang yang ada di dalam surga."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, ia berkata, "Tempat tinggal mereka di surga untuk selamanya."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair mengenai firman-Nya, وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ أَكْبَرُ (*Dan keridhaan Allah adalah lebih besar*), ia berkata, "Yakni ketika mereka diberitahu bahwa Allah

---

itu cukup lengkap.

[150] Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir (10/124).

meridhai mereka, maka keridhaan itu lebih besar bagi mereka daripada hadiah dan mata air."

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ اللهَ يَقُوْلُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ. فَيَقُوْلُوْنَ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ. فَيَقُوْلُ: هَلْ رَضِيْتُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: رَبَّنَا وَمَا لَنَا لاَ نَرْضَى وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِهِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، فَيَقُوْلُ: أَلاَ أُعْطِيْكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ؟ قَالُوْا: يَا رَبَّنَا وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ؟ قَالَ: أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي، فَلاَ أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا (*Sesungguhnya Allah berfirman kepada para ahli surga, "Wahai ahli surga." Mereka menyahut, "Kami penuhi panggilan-Mu wahai Tuhan kami, kami memuliakan-Mu, dan segala kebaikan di tangan-Mu." Allah berfirman, "Apakah kalian rela?" Mereka menjawab, "Wahai Tuhan kami, mengapa pula kami tidak rela. Engkau telah memberi kami apa yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun dari antara para makhluk-Mu." Allah berfirman, "Maukah Aku beri kalian yang lebih utama daripada itu?" Mereka menjawab, "Wahai Tuhan kami, memangnya apa yang lebih utama dari itu?" Allah berfirman, "Aku halalkan keridhaan-Ku atas kalian, sehingga setelah itu Aku tidak akan pernah murkan terhadap kalian untuk selamanya"*)."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾ يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُوا۟ وَلَقَدْ قَالُوا۟ كَلِمَةَ ٱلْكُفْرِ وَكَفَرُوا۟ بَعْدَ إِسْلَٰمِهِمْ وَهَمُّوا۟ بِمَا لَمْ يَنَالُوا۟ ۚ وَمَا نَقَمُوٓا۟ إِلَّآ أَنْ أَغْنَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ مِن فَضْلِهِۦ ۚ فَإِن يَتُوبُوا۟ يَكُ خَيْرًا لَّهُمْ ۖ وَإِن يَتَوَلَّوْا۟ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَمَا لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧٤﴾

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-

orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya. Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam, dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengadzab mereka dengan adzab yang pedih di dunia dan di akhirat; dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi." **(Qs. At-Taubah [9]: 73-74)**

Perintah jihad untuk Nabi SAW ini juga perintah untuk umatnya, dan jihad melawan orang-orang kafir adalah dengan memerangi mereka hingga memeluk Islam[151], sedangkan jihad terhadap orang-orang munafik adalah dengan menyampaikan hujjah hingga mereka keluar dari kemunafikan dan beriman kepada Allah.

Al Hasan mengatakan, bahwa jihad terhadap orang-orang munafik adalah dengan pelaksanaan hukuman (*hadd*) terhadap mereka. Pendapat ini dipilih oleh Qatadah. Pendapat lain menyebutkan tentang pelaksanaannya, bahwa orang-orang munafik itu banyak melakukan hal-hal yang seharusnya dikenai hukuman. Ibnu Al Arabi, bahwa pernyataan ini tidak berdasar, karena orang yang durhaka (berbuat maksiat) bukanlah orang munafik, karena orang munafik adalah orang yang di dalam hatinya selalu terdapat

[151] Saya katakan: Sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk, sebagaimana yang dikabarkan oleh Dzat yang Maha Tinggi lagi Maha mengetahui di dalam Kitab-Nya (At-Taubah/29)

kenunafikan, bukannya yang menampakkan secara terang dengan lahirnya. Berita-berta tentang orang-orang yang dihukum (dikenai *hadd*) menunjukkan bahwa mereka itu bukan orang-orang munafik.

Firman-Nya, وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ (*dan bersikap keraslah terhadap mereka*). الغِلظ adalah lawan kata الرأفة (belas kasian), yaitu, kerasnya hati dan kasarnya perilaku. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa hukum ayat ini telah dihapus oleh setiap ayat yang menyebutkan tentang pemaafan, perdamaian dan kelapangan dada.

Kemudian Allah menyebutkan karakter orang-orang munafik, bahwa mereka itu mengemukakan sumpah-sumpah bohong, Allah pun berfirman, يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُوا۟ (*Mereka [orang-orang munafik itu] bersumpah dengan [nama] Allah, bahwa mereka tidak mengatakan [sesuatu yang menyakitimu]*). Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai sebab turunnya ayat ini.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Al Jallas bin Suwaid bin Ash-Shamit dan Wadi'ah bin Tsabit. Demikian ini karena ketika banyaknya ayat Al Qur`an yang diturunkan berkenaan dengan perang Tabuk yang terkait dengan perihal orang-orang munafik dan tercelanya mereka, kedua orang ini mengatakan, "Jika Muhammad itu benar mengenai saudara-saudara kita yang mana mereka itu para pemimpin dan orang-orang terbaik kami, tentu kita ini lebih buruk daripada keledai." Lalu Amir bin Qais berkata, "Demi Allah, sesungguhnya Muhammad itu benar lagi dapat dipercaya, dan sesungguhnya engkau memang lebih buruk daripada keledai." Lalu Amir memberitahukan itu kepada Nabi SAW, lalu Al Jallas datang kemudian bersumpah dengan menyebut nama Allah bahwa Amir berbohong, sementara Amir juga bersumpah bahwa Al Jallas memang mengatakan itu, dan ia pun berkata, "Ya Allah, turunkanlah sesuatu kepada Nabi-Mu." Lalu turunlah ayat ini.

Ada juga yang menyebutkan, bahwa yang mendengar itu adalah Ashim bin Adi. Ada juga yang mengatakan bahwa yang

mendengar itu adalah Hudzaifah. Ada juga yang mengatakan bahwa yang mendengarnya adalah anak isterinya, yakni anak isterinya Al Jallas yang bernama Umair bin Sa'd, lalu Al Jallas hendak membunuhnya agar tidak menceritakan berita itu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abdullah bin Ubay, pemuka orang-orang munafik, yaitu ketika ia mengatakan, "Tidak orang-orang seperti kami dan seperti Muhammad melainkan seperti kata pepatah: anjingmu gemuk karena memakanmu." Dan dialah yang mengatakan, لَئِن رَّجَعْنَآ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ ٱلْأَعَزُّ مِنْهَا ٱلْأَذَلَّ *(Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya).* (Qs. Al Munaafiquun [63]: 8). Lalu hal ini sampai kepada Nabi SAW, maka Abdullah bin Ubay pun datang lalu bersumpah bahwa ia tidak mengatakan itu.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu perkataan semua orang munafik, dan ayat ini diturunkan berkenaan dengan mereka. Ini dengan perkiraan bahwa yang mengatakannya hanya satu atau dua orang saja, lalu dinisbatkan kepada mereka semua karena mereka menyetujuinya walaupun tidak mengatakannya dan tidak turut bersumpah.

Kemudian Allah membantah orang-orang munafik dan kebohongan mereka serta menjelaskan bahwa mereka telah bersumpah secara bohong, Allah pun berfirman, وَلَقَدْ قَالُوا۟ كَلِمَةَ ٱلْكُفْرِ *(Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran)*, yaitu, sebagaimana yang telah dikemukakan dengan beragam pebedaan pendapat mengenai itu. وَكَفَرُوا۟ بَعْدَ إِسْلَٰمِهِمْ *(dan telah menjadi kafir sesudah Islam)*, yakni, mereka menjadi kafir dengan perkataan itu setelah mereka menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekufuran. Maknanya: Bahwa mereka telah melakukan sesuatu yang menjadikan mereka kafir kalaupun keislaman mereka dianggap benar.

Firman-Nya, وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا (*dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya*). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa itu adalah keinginan mereka untuk membunuh Rasulullah SAW pada malam Aqabah saat perang Tabuk. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka hendak mengadakan kesepakatan menyematan mahkota kepada Abdullah bin Ubay. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah keinginan Al Jallas untuk membunuh orang yang mendengarnya mengatakan perkataan itu lalu memberi tahukan kepada Rasulullah SAW.

Firman-Nya, وَمَا نَقَمُوٓا إِلَّآ أَنْ أَغْنَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ مِن فَضْلِهِۦ (*dan mereka tidak mencela [Allah dan Rasul-Nya], kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka*), yakni, mereka tidak mencela dan tidak pula mengingkari kecuali karena beliau memang layak dipuji dan disanjung, dan itu adalah limpahan karunia dari Allah kepada mereka. Kata pengecualian di sini adalah pengecualian menyeluruh dari yang paling umum, yaitu seperti ungkapan An-Nabighah,

وَلاَ عَيْبَ فِيْهِمْ غَيْرَ أَنَّ سُيُوْفَهُمْ بِهِنَّ فُلُوْلٌ مِنْ قِرَاعِ الْكَتَائِبِ

"*Dan tidak ada cela pada mereka, kecuali bahwa pedang-pedang mereka*

tidak mempan (tumpul) terhadap perisai-perisai skwdron (batalyon)."

Juga seperti ungkapan seorang penyair,

مَا نَقَمُوا مِنْ بَنِي أُمَيَّةَ إِلاَّ أَنَّهُمْ يَحْلِمُوْنَ إِنْ غَضِبُوا

"*Tidaklah mereka mencela Bani Umayyah, kecuali*

bahwa mereka itu bermurah hati saat mereka marah."

Jadi ini merupakan penegasan pujian yang menyerupai celaan. Orang-orang munafik itu sebelumnya berada dalam kesempitan hidup,

lalu setelah Nabi SAW datang menjadi lapangkan penghidupan mereka dan menjadi banyaklah harta mereka.

Firman-Nya, فَإِن يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَّهُمْ (*Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka*), yakni mereka bertaubat dan kembali kepad kebenaran, maka taubat itu adalah lebih baik baik mereka di dunia dan di akhirat. Al Jallas kemudian bertaubat dan keislamannya baik. Ini menunjukkan diterimanya taubat dari orang munafik dan orang kafir.

Para ulama berbeda pendapat mengenai diterimanya taubat dari orang zindiq. Mengenai masalah ini Malik dan para pengikutnya menyatakan tidak diteirma, karena tidak diketahui kebenaran taubatnya, sebab setiap waktu ia menampakkan taubat dan keislaman.

وَإِن يَتَوَلَّوْا (*dan jika mereka berpaling*), yakni berpaling dari taubat dan keimanan, يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا (*niscaya Allah akan mengadzab mereka dengan adzab yang pedih di dunia*) dengan pembunuhan, penawanan, dan perampasan harta. وَالْآخِرَةِ (*dan di akhirat*) dengan adzab neraka. وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِن وَلِيٍّ (*dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung di muka bumi*) yang dapat melindungi mereka, وَلَا نَصِيرٍ (*dan tidak [pula] penolong*) yang dapat menolong mereka.

Ibnu Ishaq dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ka'b bin Malik, ia menuturkan, "Ketika diturunkannya Al Qur`an yang menyebutkan tentang orang-orang mnunafik, Al Jallas berkata, 'Demi Allah, jika orang ini benar, tentu kami lebih buruk daripada keledai.' Hal itu didengar oleh Umair bin Sa'd, maka ia pun berkata, 'Demi Allah wahai jallas, sungguh engkau adalah yang sangat aku cintai, bagiku engkau adalah orang berparai terbaik di antara mereka dan paling menjaga diri di antara mereka untuk dimasuki sesuatu yang dibenci. Tapi sungguh engkau telah mengucapkan perkataan yang ketika engkau mengatakannya maka itu sungguh mencemarkanmu, dan bila aku membiarkannya maka sungguh itu akan

membinasakanku. Salah satunya malah terasa leibh buruk bagiku dari yang lainnya.' Lalu ia bertolak menuju Rasulullah SAW, lalu menyampaikan apa yang dikatakan oleh Jallas. Namun Allah bersumpah bahwa ia tidak mengatakan itu, bahkan mendustakan Umair. Lalu Allah menurunkan ayat: يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا (*Mereka [orang-orang munafik itu] bersumpah dengan [nama] Allah, bahwa mereka tidak mengatakan [sesuatu yang menyakitimu]*)." Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang menyerupai itu.

Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia menuturkan, "Adalah Zaid bin Arqam, ketika Nabi SAW sedang berpidato, ia mendengar salah seorang munafik berkata, 'Jika orang ini benar, sungguh kami ini lebih buruk daripada keledai.' Zaid berkata, 'Demi Allah, beliau benar, dan engkau memang lebih buruk daripada keledai.' Lalu ia mengadukan hal itu kepada Nabi SAW, namun orang munafik itu menyangkal. Lalu Allah menurunkan ayat: يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا (*Mereka [orang-orang munafik itu] bersumpah dengan [nama] Allah, bahwa mereka tidak mengatakan [sesuatu yang menyakitimu]*)."

Ibnu Jarir, Ath-Thabarani, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Ketika Rasulullah SAW sedang duduk di bawah bayangan sebuah pohon, beliau bersabda, إِنَّهُ سَيَأْتِيكُمْ إِنْسَانٌ يَنْظُرُ إِلَيْكُمْ بِعَيْنَيْ شَيْطَانٍ، فَإِذَا جَاءَكُمْ فَلَا تُكَلِّمُوهُ (*Sesungguhnya akan datang kepada kalian seseorang yang memandang kepada kalian dengan pandangan syetan. Jika ia datang kepada kalian, maka janganlah kalian berbicara dengannya*). Tidak berapa lama, muncul seorang lelaki yang matanya miring, lalu Rasulullah SAW memanggilnya, lalu berkata, عَلَامَ تَشْتِمُنِي أَنْتَ وَأَصْحَابُكَ (*Atas dasar apa engkau dan teman-temanmu mencelaku?*). Lelaki itu [menyangkal, lalu] beranjak dan datang kembali bersama teman-temannya, lalu mereka bersumpah dengan menyebut nama Allah

bahwa mereka tidak mengatakan itu, hingga mereka dilepaskan. Lalu Allah menurunkan ayat: يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا (*Mereka [orang-orang munafik itu] bersumpah dengan [nama] Allah, bahwa mereka tidak mengatakan [sesuatu yang menyakitimu]*)."[152]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah, ia menuturkan, "Disampaikan kepada kami, bahwa ada dua lelaki yang berkelahi, salah satunya dari Juhainah, dan yang satu lagi dari Ghifar. Orang Juhainah merupakan sekutu kaum Anshar, lalu orang Ghifar itu mengalahkan orang Juhani, kemudian Abdullah bin Ubay mengatakan kepada suku Aus, 'Tolonglah saudara kalian. Demi Allah, orang-orang seperti kami dan seperti Muhammad tidak lain kecuali sebagaimana yang dikatakan orang: Anjingmu gemuk karena memakanmu. Demi Allah, لَئِن رَّجَعْنَآ إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ (*Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya)* (Qs. Al Munaafiquun [63]: 8).' Lalu seorang lelaki muslim pergi menghadap Rasulullah SAW menyampaikan hal itu, lalu beliau pun mengutus utusan kepada Abdullah bin Ubay untuk menanyakan hal itu, namun ia bersumpah dengan menyebut nama Allah bahwa ia tidak mengatakan itu. Lalu Allah menurunkan ayat: يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ (*Mereka [orang-orang munafik itu] bersumpah dengan [nama] Allah*)."

Mengenai hal ini, masih banyak hadits-hadits lainnya yang menyebutkan tentang sebab turunnya ayat ini, namun apa yang telah kami kemukakan ini sudah cukup.

Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabarani, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya,

---

[152] Disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (2/372) dari jalur Ibnu Jarir; Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawaid* (7/122), di dalamnya disebutkan: duduk di bawah bayangan kamarnya. Dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani." Dalam riwayat lainnya ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Bazzar. Para perawinya adalah para perawi Ash-Shahih."

وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا (*dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya*), ia berkata, "Seorang lelaki yang biasa dipanggil Al Aswad, berkeinginan membunuh Nabi SAW."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya, وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا (*dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya*), ia berkata, "Mereka ingin menyematkan mahkota kepada Abdullah bin Ubay."

Ibnu Majah, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Seorang lelaki terbunuh pada masa Rasulullah SAW, lalu diyatnya ditetapkan dua belas ribu. Itulah firman-Nya, وَمَا نَقَمُوٓا إِلَّآ أَنْ أَغْنَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ مِن فَضْلِهِۦ (*dan mereka tidak mencela [Allah dan Rasul-Nya], kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka*), yakni, menghukum mereka dengan diyat."[153]

۞ وَمِنْهُم مَّنْ عَٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم مِّن فَضْلِهِۦ بَخِلُوا بِهِۦ وَتَوَلَّوا وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِى قُلُوبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُۥ بِمَآ أَخْلَفُوا ٱللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿٧٧﴾ أَلَمْ يَعْلَمُوٓا أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿٧٨﴾ ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِى ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ ٱللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

---

[153] *Dha'if*, Ibnu Majah (2629), dan dinilai *dha'if* oleh Al Albani.

"Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian dari karunia-Nya kepada kami, pasti kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih.' Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta. Tidaklah mereka tahu bahwasannya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwasanya Allah amat mengetahui segala yang ghaib? (Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka adzab yang pedih." **(Qs. At-Taubah [9]: 75-79)**

Lam pertama pada kalimat: لَئِنْ (*Sesungguhnya jika*) Allah ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ (*memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya*) adalah *laam al qasam* (*lam* partikel sumpah). Sedangkan *lam* kedua pada kalimat: لَنَصَّدَّقَنَّ (*pasti kami akan bersedekah*) adalah *laam la jawab lil qasam wa asy-syart* (*laam* penimpal sumpah dan syarat). Makna لَنَصَّدَّقَنَّ adalah pasti kami akan mengeluarkan sedaqah, yaitu lebih umum daripada yang diwajibkan dan lainnya. وَلَنَكُونَنَّ مِنَ الصَّٰلِحِينَ (*dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih*), yakni, termasuk golongan orang-orang yang shalih dari kalangan orang-orang beriman yang melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dan meninggalkan keharaman-keharamannya.

فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم مِّن فَضۡلِهِۦ بَخِلُواْ بِهِۦ وَتَوَلَّواْ وَّهُم مُّعۡرِضُونَ (*Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi [kebenaran]*), yakni, setelah Allah memberikan kepada mereka rezeki yang mereka minta, mereka malah pelit dengannya, yakni dengan karunia yang telah diberikan kepada mereka, sehingga mereka tidak mau menyedekahkan sebagian darinya sebagaimana yang telah mereka sumpahkan. وَتَوَلَّواْ (*dan berpaling*), yakni berpaling dari ketaatan kepada Allah dan berpaling dari menyedekahkan sebagian karunia yang telah diberikan Allah kepada mereka. وَّهُم مُّعۡرِضُونَ (*dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi [kebenaran]*), yakni, dan kondisinya bahwa mereka itu memang orang-orang yang selallu membelakangi kebenaran di setiap waktu semenjak sebelum Allah memberikan kepada mereka rezeki yang diberikan-Nya itu hingga setelah diberikan-Nya itu kepada mereka.

Firman-Nya, فَأَعۡقَبَهُمۡ نِفَاقٗا فِي قُلُوبِهِمۡ إِلَىٰ يَوۡمِ يَلۡقَوۡنَهُۥ (*Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah*), *fa'il*-nya di sini adalah Allah SWT, yakni: Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka yang di sebabkan oleh berpalingnya mereka, dimana kemunafikan itu tetap bercokol dan berkesinambungan di dalam hati mereka إِلَىٰ يَوۡمِ يَلۡقَوۡنَهُۥ (*sampai kepada waktu mereka menemui Allah*) *'Azza wa Jalla*.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa *dhamir*-nya kembali kepada "kekikiran", yakni: Maka kekikiran dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka itu menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah akibat kekikiran mereka; sebagai balasan atas kekikiran mereka.

Makna فَأَعۡقَبَهُمۡ (*Maka Allah menimbulkan*), yakni, Allah SWT menjadikan kemunafikan itu tetap bercokol di dalam hati mereka hingga batas waktu tersebut sebagai akibat dari kekikiran itu. *Ba`* pada

kalimat بِمَآ أَخْلَفُوا۟ ٱللَّهَ مَا وَعَدُوهُ (*karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya*) adalah *baa` sababiyah* (menunjukkan sebab), yang berarti, disebabkan pengingkaran mereka terhadap apa yang telah mereka ikrarkan kepada Allah, yaitu bersedaqah dan menjadi orang shalih. Demikian juga *ba`* pada kalimat وَبِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ (*dan [juga] karena mereka selalu berdusta*), yakni, disebatkan oleh pendustaan mereka terhadap apa-apa yang dibawakan oleh Rasulullah SAW.

Kemudian Allah mengingkari mereka, Allah pun berfirman, أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ (*Tidaklah mereka tahu*), yakni orang-orang munafik. Ini dibaca juga dengan *ta`* bertitik dua di atas sebagai *khithab* bagi kaum mukminin. أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُمْ (*bahwasannya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka*), yakni semua kemunafikan yang mereka rahasiakan dan semua yang mereka bisikan-bisikan di antara sesama mereka yang berupa celaan terhadap Nabi SAW dan para sahabatnya serta terhadap Islam. وَأَنَّ ٱللَّهَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ (*dan bahwasanya Allah amat mengetahui segala yang ghaib*), maka tidak ada sesuatu keghaiban yang luput darinya, bagaimana pun bentuknya, dan termasuk juga apa yang terlontar dari orang-orang munafik.

Firman-Nya, ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ (*[Orang-orang munafik] yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi dengan sukarela*), *maushul* di sini [yakni ٱلَّذِينَ] pada posisi *nashab*, atau *rafa'* sebagai celaan, atau *jaar* sebagai *badal* dari *dhamir* pada سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُمْ (*rahasia dan bisikan mereka*). Makna يَلْمِزُونَ (*mencela*) adalah يَعِيبُونَ (mencela). Penjelasannya telah dikemukakan. ٱلْمُطَّوِّعِينَ adalah ٱلْمُتَطَوِّعِيْنَ (yang memberi dengan sukarela/menyumbang/menderma), ٱلتَّطَوُّعُ artinya ٱلتَّبَرُّعُ (menderma). Maknanya: bahwa orang-orang munafik itu mencela kaum muslimin saat mereka menyumbangkan harta mereka dan mengeluarkannya untuk sedaqah, yang mana mereka mengatakan, "Allah tidak

memerlukan ini." Mereka juga mengatakan, "Mereka tidak melakukan ini kecuali karena riya dan tidak ikhlas karena Alah."

Kalimat فِي ٱلصَّدَقَـٰتِ (*sedekah*) berkaitan dengan يَلْمِزُونَ (*mencela*), yakni: orang-orang munafik itu mencela mereka mengenai sedaqah.

Firman-Nya, وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ (*dan [mencela] orang-orang yang tidak memperoleh [untuk disedekahkan] selain sekadar kesanggupannya*) di-*'athf*-kan ٱلْمُطَّوِّعِينَ (*yang memberi dengan sukarela*), yakni: mencela orang-orang yang memberi dengan sukarela dan mencela orang-orang yang tidak memperoleh sesuatu untuk disedekahkan selain sekadar kesanggupannya. Ada juga yang mengatakan bahwa ini di-*'athf*-kan kepada ٱلْمُؤْمِنِينَ (*orang-orang mukmin*), yakni: mencela orang-orang yang memberi dengan sukarela dari kalangan orang-orang mukmin dan dari kalangan orang-orang yang tidak memperoleh sesuatu untuk disedekahkan selain sekadar kesanggupannya. Lafazh جُهْدَهُمْ dibaca dengan *fathah* pada *jiim*. الْجُهْدُ, dengan *dhammah* artinya الطَّاقَةُ (kemampuan), sedangkan dengan *fathah* artinya الْمَشَقَّةُ (kesulitan). Ada juga yang mengatakan bahwa keduanya adalah dua macam logat dan mempunyai arti yang sama. Penjelasan tentang ini telah dipaparkan di muka. Maknanya: Bahwa orang-orang munafik itu mencela orang-orang mukmin yang menyedekahkan dari karunia yang mencukupi mereka.

Firman-Nya, فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ (*maka orang-orang munafik itu menghina mereka*) di-*'athf*-kan kepada يَلْمِزُونَ (mencela), yakni: mengolok-olok mereka karena sedikit sedaqah yang mereka keluarkan, padahal itu adalah batas puncak kemampuan mereka.

Firman-Nya, سَخِرَ ٱللَّهُ مِنْهُمْ (*Allah akan membalas penghinaan mereka itu*), yakni, Allah membalas olokan mereka terhadap orang-orang mukmin dengan penghinaan seperti itu pula, yang mana Allah menghinakan mereka bahwa Allah akan menghinakan, merendahkan dan mengadzab mereka. Ini bentuk ungkapan penyamaan

sebagaimana ungkapan lainnya. Ada juga yang mengatan bahwa ini sebagai doa keburukan atas mereka, bahwa kelak Allah akan menghinakan mereka sebagaimana mereka menghinakan kaum muslimin. وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (*dan untuk mereka adzab yang pedih*), yakni, yang pasti, berkesinambungan dan sangat menyakitkan.

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Al Askari di dalam *Al Amtsal*, Ath-Thabarani, Ibnu Manduh, Al Barudi, Abu Nu'aim, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Umamah Al Bahili, ia menuturkan, "Tsa'labah bin Hathib datang kepada Rasulullah SAW lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia mengenugerahiku rezeki.' Beliau menjawab, وَيْلَكَ يَا ثَعْلَبَةَ، قَلِيلٌ تُؤَدِّي شُكْرَهُ خَيْرٌ مِنْ كَثِيرٍ لاَ تُطِيقُهُ (*Kasihan engkau wahai Tsa'labah, sedikit [harta] yang kau tunaikan kesyukurannya adalah lebih baik daripada banyak [harta] yang tak mampu [kau tunaikan kesyukuran]nya*). Tsa'labah berkata, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia mengenugerahiku rezeki.' Beliau berkata lagi, وَيْحَكَ يَا ثَعْلَبَةَ، أَمَا تُحِبُّ أَنْ تَكُونَ مِثْلِي، فَلَوْ شِئْتُ أَنْ يُسَيِّرَ رَبِّي هَذِهِ الْجِبَالَ مَعِي ذَهَبًا لَسَارَتْ (*Kasihan engkau wahai Ta'labah, mengapa engkau tidak ingin menjadi sepertiku. Seandainya aku mau agar Tuhanku menjadikan gunung ini sebagai emas untukku, maka itu akan terjadi*). Tsa'labah berkata lagi, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia mengenugerahiku rezeki. Sungguh, demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran. Jika Allah memberiku harta, aku pasti akan memberikan haknya kepada setiap yang berhak.' Beliau berkata lagi, وَيْحَكَ يَا ثَعْلَبَةَ، قَلِيلٌ تُطِيقُ شُكْرَهُ خَيْرٌ مِنْ كَثِيرٍ لاَ تُطِيقُهُ (*Kasihan engkau wahai Tsa'labah, sedikit [harta] yang kau tunaikan kesyukurannya adalah lebih baik daripada banyak [harta] yang tak mampu [kau tunaikan kesyukuran]nya*). Tsa'labah berkata lagi, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah Ta'ala.' Maka Rasulullah SAW pun berdoa, اَللَّهُمَّ ارْزُقْهُ مَالاً (*Ya Allah, anugerahilah dia harta*).

Lalu Tsa'labah mengurus kambing, kemudian berkembang seperti kawanan unta hingga menyempitkan Madinah. Lalu ia pun membawanya ke tempat lain. Ia biasa mengikuti shalat di siang hari bersama Rasulullah SAW, namun tidak mengikutinya bersama beliau di malam hari. Kemudian kawanan kambing itu semakin berkembang sehingga ia pun semakin jauh membawanya (ke tempat yang lebih lapang), maka ia pun tidak lagi turut shalat (bersama Rasulullah SAW) baik di siang hari maupun di malam hari, kecuali dari Jum'at ke Jum'at ia shalat bersama Rasulullah SAW. Kemudian kawanan kambingnya semakin berkembang lagi sehingga tempatnya tidak lagi mencukupi, maka ia pun meninggalkan tempat itu (ke tempat lain yang lebih lapang), dan ia tidak lagi turut shalat Jum'at dan tidak pula menyaksikan jenazah Rasulullah SAW. Suatu ketika ia berjumpa dengan para pengendara unta, ia bertanya kepada mereka mengenai berita-berita. Rasulullah SAW merasa kehilangannya, beliau pun menanyakan tentang khabarnya, mereka pun mengabarkan bahwa dulu Tsa'labah membeli kambing, dan Madinah sudah tidak cukup lagi (untuk kambing-kambingnya), dan seterusnya mereka menyampaikan khabar tentang Tsa'labah kepada beliau. Lalu Rasulullah SAW bersabda, وَيْحَ ثَعْلَبَةَ بْنِ حَاطِبٍ، وَيْحَ ثَعْلَبَةَ بْنِ حَاطِبٍ (*Kasihan Tsa'labah bin Hathib. Kasihan Tsa'labah bin Hathib*). Kemudian Allah Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya untuk memungut zakat dan menurunkan ayat: خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً (*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka*). Maka Rasulullah SAW mengirim dua orang utusan, seorang dari suku Juhainah dan seorang lagi dari Bani Salamah, keduanya bertugas memungut zakat. Keduanya diberi surat catatan tentang usia-usia unta dan juga kambing serta cara memungutnya dan menyalurkannya. Keduanya juga beliau perintahkan untuk mendatangi Tsa'labah bin Hathib dan seorang lelaki dari Bani Sulaim. Kedua petugas itu berangkat dan menemui Tsa'labah, lalu meminta zakat. Tsa'labah berkata, 'Tunjukkan surat kalian.' Ia pun melihatnya, lalu ia berkata, 'Ini tidak lain hanyalah

upeti. Pergilah kalian berdua hingga kalian melaksanakan tugas, lalu kembali kepadaku.' Keduanya pun beranjak. Sementara orang Sulami mendengar tentang mereka berdua, lalu ia pun menyambutnya dengan unta terbaiknya, lalu kedua petugas itu berkata, 'Sebenarnya kewajibanmu adalah di bawahnya ini.' Lelaki itu berkata, 'Aku tidak mau mendekatkan diri kepada Allah kecuali dengan harta terbaikku.' Maka kedua petugas itu pun menerimanya. Setelah selesai, ia mendatangi Tsa'labah lagi. Tsa'labah berkata, 'Tunjukkan surat kalian kepadaku.' Ia pun melihatnya, lalu berkata, 'Ini tidak lain hanyalah upeti. Pergilah kalian bedua hingga aku kemukakan pendapatku.' Maka keduanya pun pergi hingga sampai di Madinah. Tatkala Rasulullah SAW melihat keduanya, beliau bersabda sebelum keduanya berbicara, وَيْحَ ثَعْلَبَةَ بْنِ حَاطِبٍ (*Kasihan Tsa'labah bin Hathib*), dan beliau mendoakan keberkahan untuk orang Sulami itu. Lalu Allah menurunkan ayat: وَمِنْهُم مَّنْ عَـٰهَدَ ٱللَّهَ (*Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah*) hingga tiga ayat. Salah seorang kerabat Tsa'labah mendengar itu, lalu ia menemui Tsa'labah, lalu berkata, 'Celaka engkau wahai Tsa'labah, telah diturunkan ayat mengenaimu demikian dan demikian.' Maka Tsa'labah pun menemui Rasulullah SAW lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, ini zakat hartaku.' Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ اللهَ قَدْ مَنَعَنِي أَنْ أَقْبَلَ مِنْكَ (*Sesungguhnya Allah telah melarangku menerima darimu*). Maka Tsa'labah pun menangis dan menaburkan tanah di kepalanya. Rasulullah SAW bersabda, هٰذَا عَمَلُكَ بِنَفْسِكَ، أَمَرْتُكَ فَلَمْ تُطِعْنِي (*Ini (akibat) perbuatanmu sendiri. Aku telah memerintahkanmu namun engkau tidak mematuhiku*).

Rasulullah SAW tidak menerima darinya hingga beliau wafat. Lalu pada masa pemerintahan Abu Bakar, Tsa'labah berkata, 'Wahai Abu Bakar, terimalah zakat dariku. Sungguh engkau telah mengetahui kedudukannya di kalangan golongan Anshar.' Abu Bakar berkata, 'Rasulullah SAW tidak menerimanya, mengapa aku harus

menerimanya?' Maka Abu Bakar pun menolak menerimanya. Kemudian pada masa pemerintahan Umar bin Khaththab, Tsa'labah menemuinya lalu berkata, 'Wahai Abu Hafsh, wahai Amirul Mukminin, terimalah zakat dariku.' Hal itu dirasa berat oleh golongan Muhajirin dan Anshar serta para isteri Nabi SAW. Umar pun berkata, 'Rasulullah SAW tidak menerimanya dan demikian juga Abu Bakar, haruskan aku menerimanya?' Umar menolak menerimanya. Kemudian ketika Utsman memerintah, Tsa'labah pun memohon agar mau menerima zakatnya, Utsman berkata, 'Rasulullah SAW tidak menerimanya, demikian juga Abu Bakar dan Umar, haruskah aku menerimanya darimu?' Utsman pun menolak menerima darinya. Lalu Tsa'labah meninggal pada masa khilafah Utsman. Berkenaan dengan itu telah diturunkan ayat: ٱلَّذِينَ يَلۡمِزُونَ ٱلۡمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ فِي ٱلصَّدَقَٰتِ (*[Orang-orang munafik] yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela*). Itu berkenaan dengan zakat."[154] Hadits ini diriwayatkan dari hadits Mu'adz bin Rifa'ah, dari Ali bin Zaid, dari Abu Abdirrahman Al Qasim bin Abdurrahman, maula Abdullah bin Yazid bin Mu'awiyah, dari Abu Umamah Al Bahili.

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَمِنۡهُم مَّنۡ عَٰهَدَ ٱللَّهَ (*Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah*), ia berkata, "Demikian itu karena seorang lelaki yang biasa dipanggil Tsa'labah, dari golongan Anshar, mendatangi suatu majlis lalu bersaksi kepada mereka dengan mengatakan, 'Jika Allah menganugerahiku dari karunia-Nya, niscaya aku berikan hak kepada setiap yang berhak, dan aku akan bersedaqah darinya serta untuk kerabat.' Lalu Allah memberinya cobaan dengan menganugerahinya dari karunia-Nya, namun ia malah menyelisi

---

[154] Sangat *dha'if*, disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawaid* (7/22) dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, di dalam *sanad*-nya terdapat Ali bin Yazid Al Alhani, ia *matruk* (riwayatnya ditinggalkan)."

sumpahnya. Hal itu membuat Allah murka karena ia menyelisihi apa yang telah disumpahkannya. Lalu Allah mengisahkan perihalnya di dalam Al Qur`an."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Hasan: Bahwa seorang lelaki dari golongan Anshar yang mengatakan ini, lalu anak pamannya meninggal dan ia mewarisi harta darinya. Lalu ia bersikap bakhil dengan harta itu dan tidak memenuhi apa yang telah diikrarkannya kepada Allah. Maka ia ditimpa oleh kemunafikan di dalam hatinya ia berjumpa dengan-Nya. Itulah: بِمَآ أَخۡلَفُواْ ٱللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُواْ يَكۡذِبُونَ (*karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan [juga] karena mereka selalu berdusta*)."

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia menuturkan, "Ketika diturunkannya syarat tentang sedaqah, kami mengembannya di punggung kami. Lalu seorang lelaki datang membawakan sedaqahnya yang banyak, orang-orang pun berkata, 'Ia riya.' Lalu Abu Uqail datang membawakan setengah sha', maka orang-orang munafik berkata, 'Sesungguhnya Allah tidak membutuhkan sedaqah orang ini.' Lalu turunlah ayat: ٱلَّذِينَ يَلۡمِزُونَ ٱلۡمُطَّوِّعِينَ (*[Orang-orang munafik] yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela*)."[155] Mengenai masalah ini masih banyak riwayat-riwayat lainnya.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, ٱلَّذِينَ يَلۡمِزُونَ ٱلۡمُطَّوِّعِينَ (*[Orang-orang munafik] yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela*), ia berkata, "Yakni يُطْعِنُوْنَ عَلَى الْمُطَّوِّعِيْنَ (mencela orang-orang yang memberi sedaqah dengan sukarela)."

---

[155] *Muttafaq 'alaih,* Al Bukhari (141) dan Muslim (2/709) dari hadits Ibnu Mas'ud.

ٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ
لَهُمْ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ
﴿٨٠﴾ فَرِحَ ٱلْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ وَكَرِهُوٓا۟ أَن يُجَٰهِدُوا۟
بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَالُوا۟ لَا تَنفِرُوا۟ فِى ٱلْحَرِّ ۗ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا ۚ
لَّوْ كَانُوا۟ يَفْقَهُونَ ﴿٨١﴾ فَلْيَضْحَكُوا۟ قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا۟ كَثِيرًا جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ
﴿٨٢﴾ فَإِن رَّجَعَكَ ٱللَّهُ إِلَىٰ طَآئِفَةٍ مِّنْهُمْ فَٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُل لَّن تَخْرُجُوا۟
مَعِىَ أَبَدًا وَلَن تُقَٰتِلُوا۟ مَعِىَ عَدُوًّا ۖ إِنَّكُمْ رَضِيتُم بِٱلْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَٱقْعُدُوا۟ مَعَ
ٱلْخَٰلِفِينَ ﴿٨٣﴾

"Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun kepada mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, dan mereka berkata, 'Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.' Katakanlah, 'Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas(nya),' jikalau mereka mengetahui. Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan. Maka jika Allah mengembalikanmu kepada satu golongan dari mereka, kemudian mereka meminta izin kepadamu untuk keluar

(pergi berperang), maka katakanlah, 'Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi berperang pada kali yang pertama. Karena itu duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut berperang.'"

(Qs. At-Taubah [9]: 80-83)

Allah SWT memberitahukan Rasul-Nya SAW, bahwa ada atau tidak adanya permohonan ampun darinya untuk orang-orang munafik adalah sama saja, demikian ini karena mereka itu bukanlah orang-orang yang berhak memperoleh permohonan ampunnya Nabi SAW, dan tidak ada ampunan bagi mereka dari Allah SWT. Maka ini seperti firman-Nya, قُلْ أَنفِقُوا۟ طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَّن يُتَقَبَّلَ مِنكُمْ (*Katakanlah, "Nafkahkanlah hartamu baik dengan sukarela ataupun dengan terpaksa"*).

Kemudian Allah berfirman, إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ (*Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka*). Ini mengandung penjelasan bahwa tidak ada ampunan dari Allah SWT bagi orang-orang munafik walaupun Nabi SAW banyak memohonkan ampunan bagi mereka. Jadi maksudnya bukan berarti bahwa bila beliau menambah lebih dari tujuh puluh kali lalu itu diterima sebagaimana pemahaman tentang bilangan, bukan begitu maksudnya, akan tetapi maksudnya sebagai ungkapan *mubalaghah* tentang tidak diterimanya permohonan ampun bagi mereka. Orang Arab sudah biasa menggunakan ungkapan semacam ini dalam perkataan mereka saat memaksudkan banyak. Maknanya: Bahwa Allah tidak akan mengampuni mereka walaupun engkau memohonkan ampun untuk mereka dengan permohonan ampun yang sangat banyak.

Sebagian ahli fikih berpendapat, bahwa pembatasan dengan bilangan yang khusus ini menunjukkan diterimanya permohonan

ampun itu bila melebihi jumlah tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh riwayat dari Nabi SAW –yang lengkapnya nanti akan dipaparkan setelah ini–, bahwa beliau bersabda, لَأَزِيْدَنَّ عَلَى السَّبْعِيْنَ (*Sungguh akan melebihi tujuh puluh kali*). Sebagian lainnya menyebutkan tentang dikhususkannya penyebutan tujuh puluh, ia menyebutkan bahwa tujuh adalah angka yang mulia, karena merupakan jumlah langit, bumi, laut, pena, bintang-bintang, planet-planet, dan hari-hari dalam sepekan. Lalu semua itu bergerak dari tujuh hingga sepuluh, karena setiap kebagikan diganjar dengan puluh kali lipatnya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa dikhususkannya penyebutan tujuh puluh, karena Nabi SAW bertakbir tujuh puluh kali pada pamannya, Hamzah. Jadi seakan-akan Allah mengatakan: Bila engkau memohonkan ampun untuk mereka tujuh puluh kali sehingga setara dengan takbirmu terhadap Hamzah.

Manshub-nya سَبْعِينَ (*tujuh puluh*) karena sebagai *mashdar*, seperti halnya ungkapan: ضَرَبْتُهُ عِشْرِيْنَ ضَرْبَةً (aku memukulnya dua puluh kali pukulan).

Kemudian Allah menyebutkan alasan tidak adanya ampunan bagi mereka, sebagaimana firman-Nya, ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ (*Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya*), yakni, tidak adanya ampunan bagi mereka itu adalah karena kekufuran mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ (*Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik*), yakni, orang-orang yang membangkang yang keluar dari ketaatan lagi melampaui batas-batasnya. yang dimaksud dengan petunjuk di sini adalah yang mengantarkan kepada yang diinginkan, bukan petunujuk yang bermakna hidayah dan menunjukkan jalan.

Kemudian Allah SWT menyebutkan jenis lainnya dari keburukan-keburukan orang-orang munafik, Allah pun berfirman, فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَافَ رَسُولِ اللَّهِ (*Orang-orang yang ditinggalkan [tidak ikut berperang] itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka*

di belakang Rasulullah), الْمُخَلَّفُونَ adalah الْمَتْرُوكُونَ (yang ditinggalkan), yakni, mereka yang meminta izin kepada Rasulullah dari kalangan orang-orang munafik, lalu beliau mengizinkan mereka dan meninggalkan mereka di Madinah ketika perang Tabuk. Atau mereka adalah orang-orang yang ditinggalkan Allah dan ditahan, atau ditahan oleh syetan, atau dibuat malas oleh syetan, atau ditinggalkan oleh orang-orang yang beriman. Makna بِمَقْعَدِهِمْ (*dengan tinggalnya mereka*) yakni بِقُعُودِهِمْ (dengan tinggalnya mereka). Dikatakan - قَعَدَ وَمَقْعَدًا - قُعُوْدًا yang artinya جَلَسَ (duduk). أَقْعَدَهُ غَيْرُهُ (didudukkan oleh yang lainnya; disuruh duduk oleh orang lain). Demikian maknanya yang disebutkan oleh Al Jauhari. kalimat ini terkait dengan فَرِحَ. Yakni: Orang-orang yang ditinggalkan itu, merasa senang dengan tetap tinggalnya mereka. *Manshub*-nya خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ (di belakang Rasulullah) karena sebagai *zharf* untuk مَقْعَدِهِمْ (*tinggalnya mereka*). Al Akhfasy dan Yunus mengatakan, "الْخِلَافُ bermakna الْخَلْفُ (belakang), yakni setelah Rasulullah SAW. Demikian ini karena arah depan yang dituju oleh seseorang menyelisihi arah yang belakangan." Quthrub dan Az-Zajjaj mengatakan, "Makna خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ adalah menyelisihi Rasulullah ketika berjalan dan tinggal. Dan *manshub*-nya itu karena sebagai *maf'ul lah*, yakni: mereka tetap tinggal untuk menyelisihi. Atau sebagai *hal* (keterangan kondisi), yakni: dalam kondisi menyelisihinya." Apa yang dikatakan oleh Al Akhfasy dan Yunus dikuatkan oleh qira`ahnya Abu Haiwah خَلْفَ رَسُوْلِ الله.

Firman-Nya, وَكَرِهُوٓا۟ أَن يُجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ (*dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah*), sebabnya adalah kikir dengan harta dan jiwa, dan tidak adanya dorongan keimanan dan keiklasan, serta adanya yang memalingkan dari itu, yaitu kemunafikan pada diri mereka. Dan ini mengandung ungkapan halus bagi orang-orang beriman yang mengerahkan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah karena adanya dorongan yang

mendorong mereka melakukan itu dan tidak adanya hal yang memalingkan mereka dari itu.

وَقَالُوا لَا تَنفِرُوا فِي الْحَرِّ (*dan mereka berkata, "Janganlah kamu berangkat [pergi berperang] dalam panas terik ini*"), yakni, orang-orang munafik berkata kepada saudara-saudara mereka. Perkataan ini menahan mereka, melelehkan semangat mereka dan merupakan pesan di antara mereka untuk menyelisihi perintah Allah dan Rasul-Nya.

Kemudian Allah memerintah Rasul-Nya SAW untuk mengatakan kepada mereka, نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَّوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ ("*Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas[nya]*" *jikalau mereka mengetahui*). Maknanya: Sesungguhnya kalian wahai orang-orang munafik, bagaimana bisa kalian bergembira dari panas yang ringan ini, padahal neraka Jahannam yang akan kalian masuki dan kekal di dalamnya itu jauh lebih panas daripada panas yang kalian hindari ini. Karena sesungguhnya kalian telah lari dari panas yang ringan pada masa yang pendek, lalu kalian menceburkan diri ke dalam panas yang berat pada masa yang panjang, bahkan tidak berakhir untuk selama-lamanya.

Penimpal لَوْ pada kalimat لَّوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ (*jikalau mereka mengetahui*) diperkirakan, yakni: Jikalau mereka mengetahui bahwa itu demikian, tentulah mereka tidak akan melakukan apa yang mereka lakukan itu.

Firman-Nya, فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا (*Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak*). Kedua perintah ini bermakna berita. Maknanya: Maka mereka akan tertawa sedikit dan akan banyak menangis. Diungkapkan dalam bentuk perintah untuk menunjukkan bahwa hal ini pasti terjadi, bukan selainnya. *Manshub*-nya lafazh قَلِيلًا dan كَثِيرًا karena sebagai *mashdar* atau *zharf*, yakni: ضَحِكًا قَلِيلًا وَبُكَاءً كَثِيرًا (tawa yang sedikit dan tangisan yang banyak) atau زَمَانًا قَلِيلًا وَزَمَانًا كَثِيرًا (masa yang sedikit dan masa yang banyak).

جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ (*sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan*), yakni, sebagai pembalasan yang disebabkan oleh kemaksiatan-kemaksiatan yang selalu mereka perbuat. *Manshub*-nya جَزَآءً karena sebagai *mashdar*, yakni: يُجْزَوْنَ جزاء (mereka dibalas dengan pembalasan).

فَإِن رَّجَعَكَ ٱللَّهُ إِلَىٰ طَآئِفَةٍ مِّنْهُمْ (*Maka jika Allah mengembalikanmu kepada satu golongan dari mereka*). الرَّجْع *muta'addi* [memerlukan obyek] sedangkan الرُّجُوْع *laazim* [tidak memerlukan obyek]. *Faa`* di sini sebagai penggabung apa yang setelahnya dengan apa yang sebelumnya. Allah mengatakan, إِلَىٰ طَآئِفَةٍ (*kepada satu golongan*), karena tidak semua yang tetap tinggal di Madinah itu orang-orang munafik, tapi di antara mereka terdapat juga orang-orang beriman yang udzurnya benar, dan ada juga orang-orang beriman yang tidak mempunyai udzur yang kemudian dimaafkan oleh Rasulullah SAW dan Allah menerima taubat mereka, seperti halnya tiga orang yang ditangguhkan penerimaan taubatnya. Keterangan riwayatnya akan dikemukakan nanti.

Ada juga yang mengatakan, bahwa Allah mengatakan, إِلَىٰ طَآئِفَةٍ (*kepada satu golongan*), karena di antara mereka ada yang bertaubat dari kemunafikan dan menyesali ketidak ikut sertaannya itu.

فَٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ (*kemudian mereka meminta izin kepadamu untuk keluar [pergi berperang]*) lagi setelah perangmu ini, فَقُل (*maka katakanlah*) kepada mereka, لَّن تَخْرُجُوا۟ مَعِىَ أَبَدًا وَلَن تُقَٰتِلُوا۟ مَعِىَ عَدُوًّا (*Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku*), yakni: Katakanlah itu kepada mereka sebagai hukuman bagi mereka, di samping bahwa keikut sertaan mereka itu akan menimbulkan kerusakan, sebagaimana yang telah dipaparkan di muka pada penjelasan firman-Nya, لَوْ خَرَجُوا۟ فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا (*Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka*). Lafazh

مَعِيَ dibaca dengan *fathah* pada *ya`* di kedua tempatnya, dan juga dibaca dengan *sukun* di kedua tempatnya.

Kalimat إِنَّكُمْ رَضِيتُم بِالْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ (*Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi berperang pada kali yang pertama*) sebagai alasan, yakni: Kalian tidak boleh keluar bersamaku dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku, karena kalian telah rela dengan tetap tinggal dan tidak turut berangkat pada kali yang pertama, yaitu perang Tabuk.

Fa` pada kalimat: فَاقْعُدُوا مَعَ الْخَالِفِينَ (*Karena itu duduklah [tinggallah] bersama orang-orang yang tidak ikut berperang*) untuk menggabungkan apa yang setelahnya dengan apa yang sebelumnya. الْخَالِفِينَ adalah jamak dari خَالِفٌ (pengganti), seakan-akan mereka menggantikan orang-orang yang berangkat. Adapun maksudnya adalah orang-orang yang tidak turut berangkat perang. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: Karena itu duduklah (tetap tinggallah) bersama orang-orang fasik. Pengertian ini berasal dari ungkapan: فُلاَنٌ خَالِفُ أَهْلِ بَيْتِهِ (fulan mendurhakai keluarganya) apabila ia seorang yang rusak di kalangan keluarganya. Dan berasal dari ungkapan: خَلَفَ اللَّبَنُ (susu itu rusak), yakni rusak karena lamanya berada di dalam wadah. Demikian pengertian yang dikemukakan oleh Al Ashma'i. Ini dibaca: فَاقْعُدُوا مَعَ الْخَلِفِينَ. Al Farra` mengatakan, "Maknanya: الْمُخَالِفِيْنَ (orang-orang yang menyelisihi)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Urwah: Bahwa Abdullah bin Ubay berkata, 'Seandainya bukan karena kalian memberi infak kepada Muhammad dan para sahabatnya, tentulah mereka telah menjauh dari sekelilingnya. Dan dialah yang mengatakan, لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ (*benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya)* (Qs. Al Munaafiquun [63]: 8). Lalu Allah menurunkan ayat: اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ (*Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun kepada mereka [adalah sama saja]*), lalu Nabi

SAW bersabda, لَأَزِيدَنَّ عَلَى السَّبْعِينَ (*Sungguh akan melebihi tujuh puluh kali*), lalu Allah menurunkan ayat: سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ (*Sama saja bagi mereka, kamu mintakan atau tidak kamu minta bagi mereka, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni mereka*). (Qs. Al Munaafiquun [63]: 6)."

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan dari Mujahid menyerupai itu. Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas.

Ahmad, Al Bukhari, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Abu Hatim, An-Nuhas, Ibnu Hibban, Ibnu Mardawaih dan Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Aku mendengar Umar mengatakan, 'Ketika Abdullah bin Ubay meninggal, Rasulullah SAW diminta untuk menyalatkannya, maka beliau pun berdiri di dekat (jasad Abdullah). Setelah beliau berdiri aku berkata, 'Perlukah ini terhadap musuh Allah, Abdullah bin Ubay yang telah mengatakan demikian dan demikian, dan telah mengatakan demikian dan demikian?' Aku menyebutkan masa-masanya, namun Rasulullah SAW hanya tersenyum, hingga ketika aku semakin banyak berkata, beliau bersabda, يَا عُمَرَ أَخِّرْ عَنِّي، إِنِّي قَدْ خُيِّرْتُ، قَدْ قِيلَ لِي: اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لاَ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَن يَغْفِرَ اللهُ لَهُمْ. فَلَوْ أَعْلَمُ أَنِّي إِنْ زِدْتُ عَلَى السَّبْعِينَ غُفِرَ لَهُ لَزِدْتُ عَلَيْهَا (*Wahai Umar, mundurlah dariku karena sesungguhnya aku telah memilih, dan telah dikatakan kepadaku, "Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun kepada mereka [adalah sama saja]. Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka.' Seandainya aku tahu bahwa bila aku melebebihkan dari tujuh puluh akan diampuni, maka aku akan menambahinya*). Kemudian Rasulullah SAW menyalatkannya, lalu berjalan mengantarkan jenazahnya hingga berdiri di sisi kuburnya sampai selesai. Aku merasa heran terhadap diriku dan keberanianku [mengatakan hal tadi] kepada

Rasulullah SAW, padahal Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Demi Allah, tidak berapa lama, hingga kemudian turunlah dua ayat: وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ (*Dan janganlah sekali-kali kamu menshalati [jenazah] seseorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri [mendoakan] di kuburnya)*. Sejak itu Rasulullah SAW tidak pernah menyalatkan seorang munafik pun hingga Allah *'Azza wa Jalla* mewafatkannya.'"'[156]

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, فَرِحَ ٱلْمُخَلَّفُونَ (*Orang-orang yang ditinggalkan [tidak ikut berperang] itu merasa gembira*), ia berkata, "(Yakni) perang Tabuk."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas: Bahwa Rasulullah SAW memerintahkan orang-orang untuk berangkat (perang) bersamanya, dan itu terjadi pada musim panas. Lalu ada beberapa orang berkata, 'Wahai Rasulullah, panasnya sangat terik, kami tidak dapat berangkat, dan sebaiknya kalian tidak berangkat di saat panas ini.' Maka Allah berfirman, قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَّوْ كَانُوا۟ يَفْقَهُونَ (*Katakanlah*, "*Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas[nya]*" *jikalaù mereka mengetahui*). Allah memerintahkan beliau untuk berangkat." Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah yang menyerupai itu.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, فَلْيَضْحَكُوا۟ قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا۟ كَثِيرًا (*Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak*), ia berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik dan orang-orang kafir yang menjadikan agama mereka sebagai senda gurau dan permainan. Allah mengatakan: Maka hendaklah mereka tertawa sedikit di dunia dan menangis banyak di akhirat kelak."

---

[156] *Shahih*, Al Bukhari (4671) dan Ahmad (1/16).

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, فَإِن رَّجَعَكَ ٱللَّهُ إِلَىٰ طَآئِفَةٍ مِّنْهُمْ (*Maka jika Allah mengembalikanmu kepada satu golongan dari mereka*), ia berkata, "Disampaikan kepada kami bahwa mereka adalah dua belas orang munafik, dan mengenai mereka dikatakan apa yang telah dikatakan itu."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, فَٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْخَٰلِفِينَ (*Karena itu duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut berperang*), ia berkata, "Yaitu orang-orang yang tidak turut pergi berperang."

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨٤﴾ وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَأَوْلَٰدُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُعَذِّبَهُم بِهَا فِى ٱلدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٨٥﴾ وَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَجَٰهِدُوا۟ مَعَ رَسُولِهِ ٱسْتَـْٔذَنَكَ أُو۟لُوا۟ ٱلطَّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوا۟ ذَرْنَا نَكُن مَّعَ ٱلْقَٰعِدِينَ ﴿٨٦﴾ رَضُوا۟ بِأَن يَكُونُوا۟ مَعَ ٱلْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٨٧﴾

"Dan janganlah sekali-kali kamu menshalati (jenazah) seseorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik. Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki akan mengadzab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka, dalam keadaan kafir. Dan apabila

diturunkan suatu surah (yang memerintahkan kepada orang-orang munafik itu): 'Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya,' niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata, 'Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk.' Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang, dan hati mereka telah dikunci mati, maka mereka tidak mengetahui (kebahagiaan beriman dan berjihad)."

(Qs. At-Taubah [9]: 84-87)

Firman-Nya, مَّاتَ (*mati*) adalah sifat untuk أَحَدٍ (*seseorang*), dan أَبَدًا (*sekali-kali*) adalah *zharf* (keterangan waktu) yang mengabadikan penafian. Az-Zajjaj mengatakan, "Makna firman-Nya, وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ (*dan janganlah kamu berdiri [mendoakan] di kuburnya*), bahwa apabila Rasulullah SAW menguburkan jenazah, beliau berdiri di samping kuburannya dan mendoakannya, dan dalam hal ini [terkait dengan orang-orang munafik] beliau dilarang melakukan itu." Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: Janganlah kamu menyokong keperluan-keperluan kuburannya. Kalimat إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ (*Sesungguhnya mereka telah kafir*) adalah alasan pelarangan itu. Mereka disifati dengan kefasikan setelah disifati dengan kekufuran, karena terkadang orang kafir bersikap lurus dalam agamanya, sementara kebohongan, kemunafikan, pengkhianatan, serta sifat pengecut dan keji adalah buruk dalam semua agama.

وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَأَوْلَٰدُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُعَذِّبَهُم بِهَا فِى ٱلدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَٰفِرُونَ (*Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki akan mengadzab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka, dalam keadaan kafir*). Kemudian Allah melarang Rasul-Nya tertarik oleh harta dan anak-anak mereka. Ini pengulangan yang sebelumnya di dalam surah ini juga dan penetapan

kandungannya. Ada juga yang mengatakan, bahwa ayat terdahulu mengenai suatu kaum, dan ayat ini mengenai kaum lainnya. Ada juga yang mengatakan bahwa ayat yang ini mengenai kaum yahudi, sedangkan yang pertama mengenai orang-orang munafik. Dan ada juga yang mengatakan selain itu. Pada penjelasan ayat serupa sebelumnya telah dipaparkan hal-hal yang perlu dijelaskan mengenai menafsirannya.

Kemudian Allah SWT kembali menyebutkan celaan terhadap orang-orang munafik, Allah pun berfirman, وَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ (*Dan apabila diturunkan suatu surah*), yakni, dari Al Qur`an. Bisa juga maksudnya adalah sebagian surah, dan bisa juga selengkapnya. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah surah ini, yakni surah Baraa`ah.

Lafazh أَنْ pada kalimat أَنْ ءَامِنُوا بِاللَّهِ (*[yang memerintahkan kepada orang-orang munafik itu]*: '*Berimanlah kamu kepada Allah*) adalah penafsiran tentang apa yang diturunkan, dalam makna perkataan, atau *mashdar* yang *jaar*-nya dibuang, yakni: بِأَنْ آمِنُوا (untuk: Berimanlah). Didahulukannya perintah beriman, karena menyibukkan diri dengan jihad tidak ada gunanya kecuali setelah beriman.

اسْتَئْذَنَكَ أُوْلُوا الطَّوْلِ مِنْهُمْ (*niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu [untuk tidak berjihad]*), yakni, orang-orang yang memiliki kelebihan dan kelapangan, demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan Al Hasan. Al Ashamm mengatakan, "(Yaitu) para pemimpin dan para pembesar yang terpandang." Dikhususkannya penyebutan mereka, karena mereka lebih layak dicela, sebab tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak turut serta.

وَقَالُوا ذَرْنَا (*dan mereka berkata, "Biarkanlah kami"*), yakni: اتْرُكْنَا (biarkanlah kami), نَكُن مَّعَ الْقَاعِدِينَ (*berada bersama orang-orang yang duduk*), yakni bersama orang-orang yang tidak turut berangkat

perang dari kalangan orang-orang yang memiliki udzur, seperti orang-orang lemah dan orang-orang cacat.

رَضُوا۟ بِأَن يَكُونُوا۟ مَعَ ٱلْخَوَالِفِ (*Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang*). ٱلْخَوَالِفِ adalah kaum wanita yang menggantikan kaum lelaki untuk tetap tinggal di rumah. Yakni jamak dari خَالِفَةٌ (pengganti). Sebagiah orang menyatakan bahwa bisa juga itu sebagai bentuk jamak dari خَالِفٌ, yaitu orang yang tidak ada kebaikan padanya.

وَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ (*dan hati mereka telah dikunci mati*), ini seperti firman-Nya, خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ (*Allah telah mengunci-mati hati mereka*) (Qs. Al Baqarah [2]: 7), penafsirannya telah dikemukakan. فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ (*maka mereka tidak mengetahui*) apa-apa baik yang bermanfaat bagi mereka ataupun yang madharat bagi mereka, bahkan mereka itu laksana binatang.

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia menuturkan, "Ketika Abdullah bin Ubay bin Salul meninggal, anaknya, yakni Abdullah, mendatangi Rasulullah SAW dan meminta beliau agar memberinya pakaiannya untuk mengkafaninya, maka beliau pun memberinya. Kemudian ia meminta beliau agar menyalatkannya, maka Rasulullah SAW pun berdiri, lalu Umar berdiri meraih pakaian beliau dan berkata, 'Wahai Rasulullah, akankah engkau menyalatkannya padahal Allah telah melarangmu menyalatkan orang-orang munafik?' Beliau bersabda, إِنَّ رَبِّي خَيَّرَنِي وَقَالَ: اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللهُ لَهُمْ. وَسَأَزِيْدُ عَلَى السَّبْعِيْنَ (*Sesungguhnya Allah telah memberiku pilihan, dan berfirman, "Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun kepada mereka [adalah sama saja]. Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka.' Dan aku akan menambahi hingga lebih dari tujuh puluh kali*). Umar berkata lagi, 'Dia itu munafik.' Namun beliau tetap menyalatkannya, lalu Allah

menurunkan ayat: وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا (*Dan janganlah sekali-kali kamu menshalati [jenazah] seseorang yang mati di antara mereka*). Setelah itu beliau tidak pernah lagi menyalatkan mereka (orang-orang munafik)."[157]

Ibnu Majah, Al Bazzar, Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Jabir, ia bertutur, "Seorang pemuka kaum munafik meninggal di Madinah, ia telah berwasiat agar Nabi SAW menyalatkannya dan mengkafaninya dengan gamisnya. Lalu anaknya menemui Rasulullah SAW lalu berkata, 'Sesungguhnya ayahku telah berwasiat agar dikafani oleh ghamismu.' Maka beliau pun menyalatkannya dan mengenakan gamisnya serta berdiri di sisi kuburannya. Lalu Allah menurunkan ayat: وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ (*Dan janganlah sekali-kali kamu menshalati [jenazah] seseorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri [mendoakan] di kuburnya*)."[158]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya,

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, أُوْلُوا الطَّوْلِ (*orang-orang yang sanggup*), ia berkata, "(Yakni) orang kaya (berkecukupan)."

Mereka juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, رَضُوا بِأَن يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ (*Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang*), ia berkata, "(Yakni) bersama kaum wanita."

---

[157] *Muttafaq 'alaih,* Al Bukhari (4672) dan Muslim (4/2141) dari hadits Ibnu Umar.

[158] *Sanad*-nya *dha'if*, Ibnu Majah (1524) dari hadits Jabir.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi mengenai ayat ini, ia berkata, "Mereka rela tetap tinggal [tidak turut berangkat perang] sebagaimana tetap tingalnya kaum wanita."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "ٱلْخَوَالِفِ (*orang-orang yang tidak pergi berperang*) adalah kaum wanita."

لَٰكِنِ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ جَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْخَيْرَٰتُ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨٨﴾ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٨٩﴾

"Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan; dan mereka itulah (pula) orang-orang yang beruntung. Allah telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar."

(Qs. At-Taubah [9]: 88-89)

Yang dimaksud dengan penyusulan keterangan dengan firman-Nya, لَٰكِنِ ٱلرَّسُولُ (*Tetapi Rasul*) dan seterusnya adalah pernyataan bahwa tidak turut sertanya orang-orang itu bukan madharat, karena kewajiban jihad telah dilaksanakan oleh orang-orang yang lebih baik daripada mereka dan lebih ikhlas niatnya, sebagaimana pada firman-Nya, فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰٓؤُلَآءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا۟ بِهَا بِكَٰفِرِينَ (*Jika orang-orang [Quraisy] itu mengingkarinya, maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak mengingkarinya)*

(Qs. Al An'aam [6]: 89). Penjelasan tentang jihad dengan harta dan jiwa telah dipaparkan.

Kemudian Allah menyebutkan manfaat-manfaat jihad, Allah pun berfirman, وَأُولَٰئِكَ لَهُمُ الْخَيْرَاتُ (*Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan*), yaitu jamak dari خَيْرٌ (kebaikan) sehingga mencakup kebaikan-kebaikan dunia dan agama. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah wanita-wanita cantik seperti pada firman-Nya, فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ (*Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik*). (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 70), bentuk tunggalnya خَيِّرَةٌ –dengan *tasydid*– kemudian *tasydid*-nya dibuang seperti halnya هَيِّنَةٌ dan هَيْنَةٌ.

وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (*dan mereka itulah [pula] orang-orang yang beruntung*). Makna الْفَلَاحُ [yakni dari kalimat الْمُفْلِحُونَ] telah dikemukakan, dan yang dimaksud di sini adalah yang memperoleh apa yang dicari. Pengulangan kata penunjuk [yakni وَأُولَٰئِكَ] di sini untuk menunjukkan besarnya perihal dan perkara mereka.

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (*Allah telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar*). الْجَنَّاتُ adalah الْبَسَاتِينُ (kebun-kebun). Telah dikemukakan penjelasan tentang mengalirnya sungai-sungai dibawahnya, demikian penjelasan tentang kekelan dan juga kemenangan. Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*Itulah*) menunjukkan kepada kebaikan dan keberuntungan, serta surga yang disifati dengan sifat tersebut. Disifatinya "kemengangan" dengan sifat "besar" menunjukkan bahwa itu adalah indivudu yang sempurna dari jenis-jenis kemenangan.

Al Qurthubi meriwayatkan di dalam kitab tafsirnya, dari Al Hasan, bahwa ia mengatakan tentang الْخَيْرَاتُ, ia berkata, "Mereka adalah para wanita yang cantik-cantik."

وَجَآءَ ٱلْمُعَذِّرُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ لِيُؤْذَنَ لَهُمْ وَقَعَدَ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ سَيُصِيبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٩٠﴾

"Dan datang (kepada Nabi) orang-orang yang mengemukakan udzur, yaitu orang-orang Arab Badui agar diberi izin bagi mereka (untuk tidak pergi berjihad), sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam diri saja. Kelak orang-orang yang kafir di antara mereka itu akan ditimpa adzab yang pedih." **(Qs. At-Taubah [9]: 90)**

Al A'raj dan Adh-Dhahhak membacanya: الْمُعْذِرُوْنَ, dengan *takhfif*, dari أَعْذَرَ. Qira`ah ini diriwayatkan juga oleh Abu Kuraib dari Abu Bakar dari Ashim, dan diriwayatkan juga oleh para ahli qira`ah dari Ibnu Abbas. Di dalam *Ash-Shahhah* diseburtkan, "Ibnu Abbas membacanya: وَجَاءَ الْمُعْذِرُوْنَ, dengan *takhfif*, dari أَعْذَرَ, dan ia mengatakan, 'Demi Allah, demikianlah ia diturunkan'." An-Nuhas mengatakan, "Kecuali rotasinya pada Al Kalbi, dan itu dari أَعْذَرَ yang artinya بَالَغَ فِي الْعُذْرِ (bersungguh-sungguh dalam mengemukakan udzur). Dari pengertian ini ada ungkapan: مَنْ أَنْذَرَ فَقَدْ أَعْذَرَ (siapa yang memberi peringatan maka ia telah sungguh-sungguh menyampaikan udzur)."

Sementara itu, Jumhur membacanya: ٱلْمُعَذِّرُونَ, dengan *tasydid*. Mengenai ini ada dua pandangan. ***Pertama***: Asalnya adalah الْمُعْتَذِرُوْنَ, lalu *taa`*-nya di-*idgham*-kan (dimasukkan) kepada *dzaal*, yang artinya orang-orang yang mempunyai udzur. Maka ٱلْمُعَذِّرُونَ berdasarkan ini adalah orang-orang yang serius dalam mengemukakan udzur. Ini diriwayatkan dari Al Farra`, Az-Zajjaj dan Ibnu Al Anbari. ***Kedua***: Ada yang mengatakan bahwa ini dari عَذَّرَ, yaitu mengemukakan udzur (alasan) namun ia tidak punya udzur. Dikatakan عَذَّرَ فِي الْأَمْرِ apabila ia lalai dan mengemukakan udzur yang bukan sebagai alasan. Demikian

yang disebutkan oleh Al Jauhari dan pengarang *Al Kasysyaf.* Maka ٱلْمُعَذِّرُونَ berdasarkan ini adalah orang-orang yang membatalkan, karena mereka mengemukakan udzur-udzur batil yang tidak ada asalnya.

Diriwayatkan dari Al Akhfasy, Al Farra`, Abu Hatim dan Abu Ubaidah, bahwa boleh *kashrah* pada *'ain* karena bertemunya dua *sukun* dan digabungkan karena berurutan.

Maknanya: Bahwa datang kepada beliau orang-orang Arab Badui dengan mengemukakan udzur-udzur yang benar dan udzur-udzur yang batil, demikian berdasarkan kedua penafsirannya, agar mereka diberi izin oleh Rasulullah SAW untuk tidak turut berperang. Sementara ada kelompok lain yang tidak mengemukakan udzur, namun mereka tidak turut berangkat perang tanpa udzur. Mereka adalah orang-orang Arab Badui yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, serta tidak beriman dan tidak membenarkan.

Kemudian Allah SWT mengancam mereka, Allah pun berfirman, سَيُصِيبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ (*Kelak orang-orang yang kafir di antara mereka itu akan ditimpa*), yakni dari orang-orang Arab Badui, yaitu orang-orang yang mengemukakan udzur-udzur yang batil dan orang-orang yang tidak mengemukakan udzur, bahkan mendustakan Allah dan Rasul-Nya. عَذَابٌ أَلِيمٌ (*adzab yang pedih*), yakni sangat menyakitkan, maka adzab ini berupa adzab dunia dan adzab akhirat.

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَجَآءَ ٱلْمُعَذِّرُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ (*Dan datang [kepada Nabi] orang-orang yang mengemukakan udzur, yaitu orang-orang Arab Badui*), ia berkata, "Yaitu orang-orang yang mengemukakan udzur dari kalangan mereka (Arab Badui)." Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan darinya yang menyerupai itu.

Ibnu Al Anbari di dalam kitab *Al Adhdad* juga meriwayatkan darinya, bahwa ia berkata, "Allah melaknat orang-orang yang

mengemukakan udzur." Ia membacanya dengan *tasydid*, seakan-akan menurutnya bahwa الْمُعَذِّرُ (orang yang mengemukakan udzur) itu dengan *tasydid*, yaitu orang yang mengemukakan udzur untuk beralasan namun bukan yang sebenarnya.

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Ishaq mengenai fi rman-Nya, وَجَآءَ ٱلْمُعَذِّرُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ (*Dan datang [kepada Nabi] orang-orang yang mengemukakan udzur, yaitu orang-orang Arab Badui*), ia berkata, "Disampaikan kepadaku, bahwa mereka adalah sejumlah orang dari Bani Ghifar, mereka datang dan mengemukakan udzur, termasuk di antaranya Khaffaf bin Ima`, dan mereka disebut kelompok Amir bin Ath-Thufail, mereka mengatakan, 'Jika kami berperan bersamamu, maka golongan Arab Thayyi` akan menyerang keluarga dan ternak kami.'"

لَّيْسَ عَلَى ٱلضُّعَفَآءِ وَلَا عَلَى ٱلْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا۟ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۚ مَا عَلَى ٱلْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩١﴾ وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَآ أَجِدُ مَآ أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوا۟ وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا۟ مَا يُنفِقُونَ ﴿٩٢﴾ ۞ إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَسْتَـْٔذِنُونَكَ وَهُمْ أَغْنِيَآءُ ۚ رَضُوا۟ بِأَن يَكُونُوا۟ مَعَ ٱلْخَوَالِفِ وَطَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٩٣﴾

"Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada

***jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik, Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata, 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu,' lalu mereka kembali, sedang mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan. Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka itu orang-orang yang kaya. Mereka rela berada bersama-sama orang-orang yang tidak ikut berperang, dan Allah telah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka).*" (Qs. At-Taubah [9]: 91-93)**

Setelah Allah SWT menyebutkan orang-orang yang mengemukakan udzur, Allah menyebutkan orang-orang yang mempunyai udzur yang benar yang menggugurkan kewajiban perang. Allah memulai penyebutan udzur itu pada kondisi asal, Allah pun berfirman, لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ (*Tiada dosa [lantaran tidak pergi berjihad] atas orang-orang yang lemah*), yaitu orang-orang yang cacat, lanjut usia, buta, pincang dan serupanya. Kemudian Allah menyebut udzur yang menghalangi, Allah pun berfirman, وَلَا عَلَى الْمَرْضَىٰ (*atas orang-orang yang sakit*). Yang dimaksud dengan sakit di sini adalah setiap yang bisa disebut sakit secara bahasa atau secara syar'i. Ada juga yang mengatakan bahwa yang termasuk kategori ini adalah orang buta, orang pincang dan serupanya. Kemudian Allah menyebutkan udzur yang terkait dengan harta, bukan dengan kondisi fisik, Allah pun berfirman, وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنفِقُونَ (*dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan*), yakni tidak mempunyai harta yang dapat digunakan untuk memperoleh apa yang mereka perlukan untuk persiapan jihad.

Allah menafikan dosa dari golongan-golongan tersebut, dan menyatakan bahwa jihad menjadi gugur dengan adanya udzur-udzur tersebut dan tidak wajib atas mereka dengan batasan firman-Nya, إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ (*apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya*). Asal makna النُّصْحُ adalah ikhlas beramal yang terbebas dari tipuan (kecurangan), contoh kalimat: التَّوْبَةُ النَّصُوحُ (taubat yang setulus-tulusnya). Nafthawiyah mengatakan, "Dikatakan نَصَحَ الشَّيْءُ apabila sesuatu itu murni. نَصَحَ لَهُ الْقَوْلَ artinya tulus kepadanya. النُّصْحُ لله adalah beriman kepada Allah, mengamalkan syari'at-Nya dan meninggalkan segala yang menyelisihinya, termasuk juga tulus terhadap para hamba-Nya, mencintai orang-orang yang berjihad di jalan-Nya, dan memberikan nasihat kepada mereka mengenai perkara jihad, dan tidak membantu musuh mereka dengan cara apa pun. Iklash kepada Rasulullah SAW dengan membenarkan kenabiannya dan apa-apa yang beliau bawakan, mematuhi segala yang diperintahkan dan dilarangnya, mendukung siapa yang didukungnya dan memusuhi siapa yang dimusuhinya, mencintainya dan mengagungkan sunnahnya serta menghidupkannya sunnahnya semampunya setelah ketiadaan beliau. Telah disebutkan di dalam ḥadits *shahih,* bahwa Nabi SAW bersabda, الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ (*Agama adalah keikhlasan*/loyalitas) beliau mengucapkannya tiga kali, para sahabat bertanya, "Untuk siapa?" Beliau bersabda, لِلّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ (*Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, Para imam kaum muslimin dan kaum muslimin itu sendiri*).[159]

Kalimat: مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ (*Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik*) menetapkan kandungan yang sebelumnya, yakni: Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang mempunyai udzur yang ikhlas. Yakni tidak ada jalan untuk menghukum mereka. Lafazh مِن di sini sebagai tambahan. Berdasarkan pengertian ini maka lafazh الْمُحْسِنِينَ

[159] *Shahih,* Muslim (1/74), Ahmad (2/297) dan yang lainnya.

(*orang-orang yang berbuat baik*) menempati posisi *dhamir* yang kembali kepada orang-orang yang disebutkan sebelumnya. Atau maksudnya: Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan golongan manapun dari antara golongan orang-orang yang berbuat baik yang telah disebutkan itu. Jadi redaksi ini sebagai redaksi alasan, dan kalimat: وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (*Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*) sebagai lampiran yang menguatkan.

Semakna dengan ayat ini adalah firman Allah Ta'ala, لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا (*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya)*. (Qs. Al Baqarah [2]: 286) dan firman-Nya, لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ (*Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak [pula] bagi orang pincang, tidak [pula] bagi orang sakit)*. (Qs. An-Nuur [24]: 61). Digugurkannya kewajiban ini dari orang-orang yang mempunyai udzur itu tidak berarti menafikan pahala jihad bagi mereka yang udzurnya diterima Allah bila mereka menghendaki jihad kecuali karena terhalangi oleh udzur itu. Di antara yang memastikan ini adalah hadits Anas yang dikeluarkan oleh Abu Daud dan Ahmad, dan asalnya terdapat di dalam *Ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah SAW bersabda, لَقَدْ تَرَكْتُمْ بَعْدَكُمْ قَوْمًا مَا سِرْتُمْ مِنْ مَسِيرٍ وَلَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ نَفَقَةٍ وَلَا قَطَعْتُمْ وَادِيًا إِلَّا وَهُمْ مَعَكُمْ فِيهِ (*Sungguh setelah keberangkatan kalian ini, kalian telah meninggalkan orang-orang yang tidaklah kalian menempuh suatu perjalanan, tidak pula menginfakkan suatu infak dan tidak pula kalian melintasi suatu lembah kecuali mereka bersama kalian dalam semua itu*) Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana bisa mereka bersama kami padahal mereka di Madinah?" Beliau bersabda, حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ (*Mereka terhalangi oleh udzur*). Dikeluarkan juga oleh Ahmad dan Muslim dari hadits Jabir.[160]

Kemudian Allah SWT menyebutkan beberapa golongan orang-orang yang mempunyai udzur, di antaranya adalah terkandung di

---

[160] *Shahih*, Muslim (3/1518), Abu Daud (2508) dan Ibnu Majah (2764).

dalam firman-Nya, وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ (*dan tiada [pula dosa] atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata, "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu*"), Lafazh *'athf*-nya menyambungkan ini kepada kalimat: مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ (*Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik*), yakni: tidak ada juga jalan untuk menyalahkan orang-orang yang ketika datang kepadamu .. dst. Bisa juga ini di-*'athf*-kan kepada الضُّعَفَاءِ (*orang-orang yang lemah*), yakni: dan tidak ada dosa juga atas orang-orang yang ketika mereka datang kepadamu... dst. Maknanya: Bahwa di antara orang-orang yang benar udzurnya adalah orang-orang yang ketika datang kepadamu agar kamu membawa mereka ke medan perang dengan kendaraan yang dapat mereka tunggangi, namun kamu tidak memperoleh apa yang mereka minta darimu.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa kalimat: لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ (*Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu*) pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *kaaf* [yakni: kamu] pada kalimat أَتَوْكَ (*mereka datang kepadamu*) dengan menyamarkan قَدْ. Yakni: إِذَا مَا أَتَوْكَ قَائِلًا لَا أَجِدُ (yang ketika mereka datang kepadamu, sambil mengatakan, "Aku tidak memperoleh ..). Ada juga yang mengatakan bahwa itu sebagai *badal* dari أَتَوْكَ (*mereka datang kepadamu*). Ada juga yang mengatakan bahwa ini kalimat yang menyelingi antara kalimat syarat dan penimpalnya. Yang lebih tepat adalah yang pertama.

Kalimat تَوَلَّوْا (*lalu mereka kembali*) adalah penimpal إِذَا (*apabila*). Kalimat وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ (*sedang mereka bercucuran air mata*) pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni: lalu mereka kembali darimu ketika kamu mengatakan kepada mereka, "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu," dalam keadaan mereka menangis. Lafazh حَزَنًا (*karena kesedihan*)

pada posisi *nashab* sebagai *mashdar*, atau *'illah* atau *haal*. أَلَّا يَجِدُوا (*lantaran mereka tidak memperoleh*) sebagai *maf'ul lah*, dan me-*nashab*-kan حَزَنًا (*karena kesedihan*). Al Farra` mengatakan, "أَلَّا bermakna لَيْسَ, yakni: حَزَنًا أَنْ لَيْسَ يَجِدُوْا (karena sedih lantaran mereka tidak memperoleh)." Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: حَزَنًا عَلَى أَنْ لَا يَجِدُوا (karena sedih lantaran mereka tidak memperoleh). Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: (karena sedih, bahwa mereka tidak memperoleh sesuatu yang dapat mereka infakkan, itu tidak ada pada mereka dan tidak pula padamu).

Kemudian Allah SWT menyebutkan jalan untuk menyalahkan terhadap orang-orang yang tidak turut berangkat perang, Allah pun berfirman, إِنَّمَا السَّبِيلُ (*Sesungguhnya jalan [untuk menyalahkan] hanyalah*), yakni jalan untuk menghukum. عَلَى الَّذِينَ يَسْتَـْٔذِنُونَكَ (***terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu***) untuk tidak ikut perang, وَهُمْ أَغْنِيَاءُ (*padahal mereka itu orang-orang yang kaya*), yakni: padalah kondisinya, mereka itu orang-orang kaya yang memperoleh apa yang dapat mengangkut mereka dan mampu melakukan persiapan-persiapan.

Redaksi kalimat: رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ (***Mereka rela berada bersama-sama orang-orang yang tidak ikut berperang***) adalah redaksi permulaan, seakan-akan dikatakan: Mengapa mereka meminta izin untuk tidak ikut berperang padahal mereka itu orang-orang kaya. Penafsiran tentang الْخَوَالِفِ telah di kemukakan di atas.

Kalimat: وَطَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ (*dan Allah telah mengunci mati hati mereka*) di-*'athf*-kan kepada: رَضُوا (*Mereka rela*), yakni: sebab meminta izin dalam keadaan kaya ada dua, ***pertama***: rela dengan akad yang rugi, yaitu tetap tinggal bersama orang-orang yang tidak ikut perang. ***Kedua***: Allah telah mengunci mati hati mereka. فَهُمْ (*maka mereka*) dengan sebab penguncian hati mereka ini, لَا يَعْلَمُونَ (*tidak mengetahui*) keuntungan bagi mereka sehingga memilihnya daripada memilih kerugian.

Ibnu Abu Hatim, Ad-Daraquthni di dalam *Al Ifrad* dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit, ia berkata, "Aku menuliskan untuk Rasulullah SAW, lalu turunlah surah Baraa`ah, maka aku pun menuliskan apa yang diturunkan kepada beliau. Dan sungguh aku meletakkan pena dari telingaku bila kami diperintahkan untuk berperang. Lalu Rasulullah SAW melihat apa yang diturunkan kepadanya tiba-tiba datanglah seorang yang buta, lalu berkata, 'Bagaimana aku wahai Rasulullah, sedangkan aku ini orang buta?' Lalu turunlah ayat: لَّيْسَ عَلَى ٱلضُّعَفَآءِ (*Tiada dosa [lantaran tidak pergi berjihad] atas orang-orang yang lemah*)."[161]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abid bin Umar Al Muzni."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Ayat dari mulai: عَفَا ٱللَّهُ عَنكَ (*Semoga Allah memaafkanmu*) hingga: مَا عَلَى ٱلْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (*Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik, Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*) diturunkan berkenaan dengan orang-orang munafik."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Adh-Dhahhak mengenai firman-Nya, مَا عَلَى ٱلْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ (*Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik*), ia berkata, "Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan mereka karena mereka itu loyal kepada Allah dan Rasul-Nya namun mereka tidak mampu berjihad. Maka Allah menerima udzur mereka dan menetapkan pahala untuk mereka sebagaimana yang ditetapkan untuk orang-orang yang berjihad. Tidakkah engkau mendengar bahwa Allah telah berfirman, لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُو۟لِى ٱلضَّرَرِ (*Tidaklah sama antara mukmin yang duduk [yang tidak turut berperang] yang tidak*

---

[161] Disebuktan oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (2/381) dan disandarkan kepada Ibnu Abu Hatim.

mempunyai udzur). (Qs. An-Nisaa` [4]: 95). Allah memberi pahala kepada orang-orang yang udzur dari kalangan orang-orang yang lemah, orang-orang yang mempunyai udzur dan orang-orang yang tidak memiliki apa-apa untuk disumbangkan, yaitu pahala sebagaimana yang Allah tetapkan bagi orang-orang yang berjihad."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, مَا عَلَى ٱلْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ (*Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik*), ia berkata, "وَٱللَّهُ (*Dan Allah*) adalah غَفُورٌ رَّحِيمٌ (*Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*) bagi orang-orang yang mendapat kesulitan (halangan)."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ (*dan tiada [pula dosa] atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu*), ia berkata, "Rasulullah SAW memerintahkan agar mereka berangkat perang bersamanya, lalu datanglah serombongan orang dari kalangan para sahabat beliau, termasuk di antaranya Abdullah bin Mughaffal Al Muzni, lalu mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, bawa sertalah kami.' Beliau bersabda, وَاللهِ مَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ (*Demi Allah, aku tidak menemukan sesuatu untuk mengangkut kalian*). Maka mereka pun beranjak sambil menangis karena mereka enggan untuk tidak turut serta berjihad, namun mereka tidak memiliki biaya dan tidak pula kendaraan yang dapat mengangkut mereka. Maka Allah menurunkan ayat tentang udzur mereka, وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ (*dan tiada [pula dosa] atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu*)."

Ibnu Sa'd, Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abdullah bin Mughaffal, ia berkata, "Sungguh aku tidak menemukan orang-orang yang disebutkan Allah, وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ (*dan tiada [pula dosa] atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan*)."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b, ia berkata, "Mereka itu tujuh orang dari Bani Umar bin Auf Salim bin Umair, dari Bani Waqif Harmi bin Amr, dari Bani Mazin bin An-Najjar Abdurrahman bin Ka'b yang dijuluki Abu Laila, dari Bani Al Mu'alla Salman bin Shakhr, dari Bani Haritsah Abdurrahman bin Zaid Abu Ablah, dari Bani Salamah Amr bin Ghanmah dan Abdullah bin Amr Al Muzni."

Para perawi menyebutkan ketujuh orang itu, walaupun sebagiannya masih ada perbedaan. Kami tidak memperpanjang masalah ini karena tidak banyak manfaatnya.

Ibnu Ishaq, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Az-Zuhri, Yazid bin Ruman, Abdullah bin Abi Bakar, Ashim bin Umar bin Qatadah dan yang lainnya, Bahwa beberapa orang dari kalangan kaum muslimin mendatangi Rasulullah SAW sambil menangis, mereka itu berjumlah tujuh orang dari kalangan Anshar dan yang lainnya. Kemudian mereka menyebutkan nama-nama mereka. Dalam riwayat ini disebutkan juga bahwa mereka meminta kepada Rasulullah SAW agar mereka dibawa serta, dan mereka itu orang-orang yang mempunyai hajat. Namun beliau mengatakan, لَآ أَجِدُ مَآ أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ (*Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu*).

Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Al Hasan, ia berkata, "Ma'qal bin Yasar termasuk orang-orang yang menangis, seperti yang difirmankan Allah, وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ (*dan tiada [pula dosa] atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan*)."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Anas bin Malik mengenai firman-Nya, لَآ أَجِدُ مَآ أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ (*Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu*), ia berkata, "Yaitu air dan bekal."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ali bin Shalih, ia berkata, "Seorang syaikh dari suku Juhani menceritakan kepadaku, bahwa mereka berkata, 'Kami mengetahui orang-orang yang meminta tunggangan kepada Rasulullah SAW. Mereka mengatakan, 'Kami tidak meminta kepada beliau kecuali keberangkatan dengan alas kaki'."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibrahim bin Adham dari seseorang yang menceritakan kepadanya mengenai firman-Nya, وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ (*dan tiada [pula dosa] atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan*), ia berkata, "Mereka tidak meminta tunggangan, mereka hanya meminta alas kaki."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Al Hasan bin Shalih mengenai ayat ini, ia berkata, "Mereka meminta agar dibawa serta dengan (mengenakan) alas kaki."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَسْتَـْٔذِنُونَكَ (*Sesungguhnya jalan [untuk menyalahkan] hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu*), ia berkata, "Ayat ini dan yang setelahnya hingga: فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْفَـٰسِقِينَ (*maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu*) adalah berkenaan dengan orang-orang munafik."

يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ ۚ قُل لَّا تَعْتَذِرُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ نَبَّأَنَا ٱللَّهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ ۚ وَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَـٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَـٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٤﴾ سَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ لَكُمْ إِذَا ٱنقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا۟ عَنْهُمْ ۖ فَأَعْرِضُوا۟ عَنْهُمْ ۖ إِنَّهُمْ رِجْسٌ

وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٥﴾ يَحْلِفُونَ لَكُمْ
لِتَرْضَوْا۟ عَنْهُمْ ۖ فَإِن تَرْضَوْا۟ عَنْهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْفَٰسِقِينَ
﴿٩٦﴾ ٱلْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا۟ حُدُودَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ
رَسُولِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٩٧﴾ وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن يَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ مَغْرَمًا
وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ ٱلدَّوَآئِرَ ۚ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٩٨﴾ وَمِنَ
ٱلْأَعْرَابِ مَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ قُرُبَٰتٍ عِندَ
ٱللَّهِ وَصَلَوَٰتِ ٱلرَّسُولِ ۚ أَلَآ إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَّهُمْ ۚ سَيُدْخِلُهُمُ ٱللَّهُ فِى رَحْمَتِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩٩﴾

"Mereka (orang-orang munafik) mengemukakan udzurnya kepadamu apabila kamu telah kembali kepada mereka (dari medan perang). Katakanlah, 'Janganlah kamu mengemukakan udzur; kami tidak percaya lagi kepadamu, (karena) sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kami beritamu yang sebenarnya. Dan Allah serta Rasul-Nya akan melihat pekerjaanmu, kemudian kamu dikembalikan kepada Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.' Kelak mereka bersumpah kepadamu dengan nama Allah apabila kamu kembali kepada meraka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka Jahannam; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka akan bersumpah kepadamu agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi jika sekiranya kamu ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu. Orang-orang Arab Badui itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak

mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Di antara orang-orang Arab Badui itu, ada orang yang memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) sebagai suatu kerugian dan dia menanti-nanti marabahaya menimpamu; merekalah yang akan ditimpa marabahaya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Dan di antara orang-orang Badui itu, ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu sebagai jalan mendekatkannya kepada Allah, dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)-Nya; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Qs. At-Taubah [9]: 94-99)**

Firman-Nya, يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ (*Mereka [orang-orang munafik] mengemukakan udzurnya kepadamu*). Ini pemberitaan dari Allah SWT mengenai orang-orang munafik yang mengemukakan udzur-udzur (alasan-alasan) yang batil, bahwa mereka mengemukakan udzur kepada orang-orang mukmin saat mereka kembali dari peperangan. Ini adalah redaksi permulaan. Allah mengatakan, إِلَيْهِمْ (*kepada mereka*), yakni kepada orang-orang yang mengemukakan udzur yang batil, dan tidak mengatakan, "ke Madinah," karena pokok "pengemukaan udzur" kembali kepada mereka, bukan kembali ke Madinah. Kemungkinan juga penyampaikan udzur itu dilakukan saat perjumpaan sebelum mereka sampai di Madinah.

Kemudian Allah memberitahu Rasul-Nya SAW tentang jawaban yang harus dikemukakan kepada mereka, Allah pun berfirman, قُل لَّا تَعْتَذِرُوا لَن نُّؤْمِنَ لَكُمْ (*Katakanlah, "Janganlah kamu mengemukakan udzur; kami tidak percaya lagi kepadamu"*). Allah

melarang mereka mengemukakan udzur yang batil, kemudian menyebutkan alasannya dengan firman-Nya, لَن نُّؤْمِنَ لَكُمْ (*kami tidak percaya lagi kepadamu*), yakni لَن نُّصَدِّقَكُمْ (kami tidak percaya lagi kepadamu). Seolah-olah mereka menyatakan bahwa mereka jujur dalam mengemukakan udzur, karena maksud orang yang mengemukakan udzur adalah dipercayai udzurnya. Jika diketahui bahwa ia tidak dipercayai udzurnya, maka tidak akan mengemukakan udzur.

Redaksi kalimat: قَدْ نَبَّأَنَا ٱللَّهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ (*[karena] sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kami beritamu yang sebenarnya*) sebagai alasan untuk yang sebelumnya, yakni: kami tidak lagi mempercayaimu karena Allah telah memberitahu kami dengan wahyu yang menafikan pembenaran terhadap udzur kamu. Dikhususkannya Rasulullah SAW untuk memberikan jawaban kepada mereka, yaitu sebagaimana firman-Nya, قُل لَّا تَعْتَذِرُوا (*Katakanlah, "Janganlah kamu mengemukakan udzur"*), padahal udzur itu dikemukakan kepada semua kaum mukminin, karena Nabi SAW sebagai pemimpin mereka, dan yang berwenang menjawab mereka. Kemungkinan juga maksud *dhamir* pada kalimat: إِلَيْكُمْ (*kepadamu*) adalah Rasulullah SAW sesuai dengan penafsiran yang masyhur untuk yang seperti ini.

Firman-Nya, وَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ (*Dan Allah akan melihat pekerjaanmu*), yakni perbuatan-perbuatan yang akan kalian lakukan nanti, apakah kalian akan meninggalkan keburukan sebagaimana yang kalian lakukan sekarang atau kalian akan tetap begitu.

Firman-Nya, وَرَسُولُهُۥ (*serta Rasul-Nya*) di-*'athf*-kan kepada *al ism asy-syarif* [yakni ٱللَّهُ]. Diposisikannya *maf'ul* dari "melihat" di tengan [yakni di antara lafazh ٱللَّهُ dan وَرَسُولُهُۥ] adalah sebagai pemberitahuan bahwa penglihatan Allah SWT terhadap apa yang akan mereka perbuat, yang baik maupun yang buruk, adalah sebagai landasan diberikannya pahala atau siksa.

Dalam redaksi kalimat: ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ (*kemudian kamu dikembalikan kepada Yang Mengetahui yang ghaib*) dst. terdapat hal yang menakutkan karena mengandung ancaman yang keras, apalagi cakupan yang zahir yang menempati posisi yang samar, dimana hal ini menunjukkan bahwa itu mencakup segala sesuatu yang mereka perbuat, baik yang mereka sembunyikan maupun yang mereka lahirkan, dan juga pemberitahuan-Nya kepada mereka tentang itu serta pembalasan mereka atas hal itu.

Kemudian Allah menyebutkan, bahwa orang-orang yang mengemukakan udzur-udzur secara batil dengan disertai sumpah ketika kembalinya orang-orang mukmin dari peperangan kepada mereka akan menegaskan udzur-udzur yang mereka kemukakan itu, dan maksud mereka dengan penegasan ini agar orang-orang mukmin tidak berpaling dari mereka sehingga tidak mencela mereka, tidak menghukum mereka karena tidak turut serta, dan rela kepada mereka, sebagaimana yang ditunjukkan oleh lafazh "ridha". Tidak disebutkannya kalimat yang disumpahkan di sini karena redaksinya telah menunjukkannya, yaitu mengemukakan udzur secara batil. Kemudian Allah memerintahkan orang-orang mukmin agar berpaling dari mereka, dan maksudnya adalah meninggalkan mereka dan mengucilkan mereka, serta tidak rela dengan mereka dan tidak memaafkan kesalahan-kesalahan mereka sebagaimana yang ditunjukkan oleh kalimat: إِنَّهُمْ رِجْسٌ (*karena sesungguhnya mereka itu adalah najis*) yang merupakan alasan perintah untuk berpaling dari mereka. Maknanya: Bahwa pada diri mereka itu terdapat najis, karen semua perbuata mereka itu najis. Maka seolah-olah semua diri mereka adalah najis, atau bahwa mereka itu bernajis, yakni: melakukan perbuatan-perubatan yang buruk. Ini senada dengan firman-Nya, إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ (*sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis*). Karena perihal mereka yang demikian ini, maka mereka tidak layak

mendapat petunjuk kepada kebaikan dan tidak layak diperingatkan dari keburukan. Jadi yang layak bagi mereka hanyalah ditinggalkan.

Firman-Nya, وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ (*dan tempat mereka Jahannam*), ini merupakan pelengkap alasan tadi, karena setiap orang yang termasuk ahli neraka, maka tidak ada gunanya mengajaknya kepada kebaikan. المأوى adalah setiap tempat yang ditinggali sesuatu biak malam maupun siang. Polanya: أَوَى فُلَانٌ إِلَى مَنْزِلِهِ - يَأْوِي - أَوْيًا - وَإِيْوَاءً (fulan menempati rumahnya). Lafazh جَزَآءً (*sebagai balasan*) pada posisi *nashab* sebagai *mashdar*, atau *'illah*. Dan *baa`* pada kalimat بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ (*atas apa yang telah mereka kerjakan*) adalah *baa` sababiyyah* (menunjukkan sebab).

Kalimat: يَحْلِفُونَ لَكُمْ (*Mereka akan bersumpah kepadamu*) sebagai *badal* dari yang telah dikemukakan. Dibuangnya kalimat yang disumpahkan di sini adalah karena telah diketahui dari konotasi sebelumnya, dan yang disumpahkan itu seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Kemudian Allah menyebutkan, bahwa maksud mereka dengan sumpah ini adalah agar orang-orang mukmin rela terhadap mereka. Kemudian Allah menyebutkan yang intinya bahwa tidak boleh rela terhadap orang-orang yang mengemukakan udzur dengan kebatilan, Allah pun berfirman, فَإِن تَرْضَوْا۟ عَنْهُمْ (*Tetapi jika sekiranya kamu ridha kepada mereka*) sebagaimana yang mereka inginkan sebagai pertolongan bagi mereka, فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْفَٰسِقِينَ (*maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu*). Karena demikian yang dikehendaki Allah SWT, yaitu tidak ridha kepada orang-orang fasik lagi durhaka itu, maka selayaknya kalian juga, wahai orang-orang yang beriman, hendaknya tidak melakukan hal yang menyelisihi itu, bahkan wajib atas kalian untuk tidak ridha terhadap mereka. Karena kalaupun kalian ridha terhadap mereka secara tidak sengaja, maka itu pun tidak akan berguna bagi mereka. Maksud Allah SWT mengabarkan ketidak ridhaan-Nya terhadap mereka adalah sebagai larangan bagi orang-orang mukmin dari hal itu,

karena meridhai orang yang tidak diridhai Allah bukanlah perbuatan seorang yang beriman.

Firman-Nya, ٱلْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا (*Orang-orang Arab Badui itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya*). Setelah Allah SWT menyebutkan perihal-perihal orang-orang munafik di Madinah, Allah menyebutkan perihal orang-orang Arab Badui yang di luar Madinah. Allah menjelaskan bahwa kekufuran dan kemunafikan mereka itu lebih berat daripada kekufuran dan kemunafikan yang selain mereka, karena mereka itu lebih keras hatinya, lebih kasar perangainya dan lebih kasar perkataannya, serta lebih jauh dari mendengarkan kitab-kitab Allah dan ajaran-jaran para Rasul-Nya. ٱلْأَعْرَابُ (Orang-orang Arab Badui) adalah orang-orang pedalaman, ini berbeda dengan الْعَرَبُ (orang-orang Arab), karena bersifat umum untuk jenis ini, baik yang tinggal di pedalaman maupun pedesaan. Demikian yang dikatakan oleh para ahli bahasa. Karena itulah Sibawaih mengatakan, "Sesungguhnya ٱلْأَعْرَابُ adalah shigat jamak, sedangkan الْعَرَبُ tidak ada shighat jamaknya."

An-Naisaburi mengatakan, "Para ahli bahasa mengatakan رَجُلٌ عَرَبِيٌّ (orang Arab) apabila valid penisbatannya kepada orang Arab. Bentuk jamaknya عَرَبٌ (orang-orang Arab), seperti halnya الْمَجُوْسِيُّ (orang majusi) dan الْمَجُوْسُ (orang-orang majusi), الْيَهُوْدِيُّ (orang yahudi) dan الْيَهُوْدُ (orang-orang yahudi). Maka jika orang الأَعْرَابِيُّ (orang Arab Badui) dipanggil dengan panggilan: يَا عَرَبِيُّ (hai orang Arab), maka ia senang, sebaliknya bila الْعَرَبِيُّ (orang Arab) dipanggil dengan panggilan: يَا أَعْرَابِيُّ (hai orang Arab Badui), maka ia marah. Demikian ini karena orang yang menempati pedesaan Arab adalah عَرَبِيٌّ (orang Arab), sedangkan orang yang bertempat di pedalaman adalah أَعْرَابِيٌّ (orang Arab Badui). Karena itulah kaum Muhajirin dan kaum Anshar tidak boleh disebut أَعْرَابٌ (orang-orang Arab Badui), karena mereka adalah عَرَبٌ (orang-orang Arab)." Lebih jauh ia mengatakan, "Ada juga yang mengatakan, bahwa orang Arab disebut

عَرَبٌ, karena keturunan Isma'il AS bertumbuh kembang di Arab, yaitu dari Tahamah lalu dinisbatkan ke negeri mereka. Dan setiap orang yang tinggal di jazirah Arab dan berbicara dengan bahasa mereka maka itu adalah bagian dari mereka. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu karena lisan mereka mampu mengemukakan apa yang ada dalam dada mereka dengan bahasa Arab di samping kefasihan dan keindahan tutur bahasa mereka."

Lafazh وَأَجْدَرُ (*dan lebih wajar*) di-*'athf*-kan kepada أَشَدُّ (*lebih sangat*), maknanya: lebih layak. Dikatakan فُلاَنٌ جَدِيرٌ بِكَذَا artinya fulan layak demikian. أَنْتَ جَدِيرٌ أَنْ تَفْعَلَ كَذَا artinya: engkau layak/pantas melakukan demikian. Bentuk jamaknya جُدُرٌ dan جَدِيْرُوْنَ. Asalnya dari جَدَرَ الْحَائِطَ (mendirikan dinding), yakni meninggikannya untuk bangunan. Makna ayat ini: Bahwa mereka lebih layak dan lebih pantas untuk أَلَّا يَعْلَمُوا حُدُودَ مَا أَنزَلَ اللَّهُ (*tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah*), yaitu syari'at-syari'at dan hukum-hukum karena mereka jauh dari tempat para nabi dan tempat-tempat diturunkannya syari'at dan hukum-hukum. وَاللَّهُ عَلِيمٌ (*Dan Allah Maha Mengetahui*) perihal para makhluknya seluruhnya, dan mereka termasuk di antara para makhluk itu. حَكِيمٌ (*lagi Maha Bijaksana*) dalam mengganjar mereka dari kebaikan dan keburukan.

Firman-Nya, وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَن يَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ مَغْرَمًا (*Di antara orang-orang Arab Badui itu, ada orang yang memandang apa yang dinafkahkannya [di jalan Allah] sebagai suatu kerugian*), pembagian jenis ini [yakni Arab Badui] ada dua macam, yang pertama adalah mereka sendiri, dan yang kedua adalah: وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَن يُؤْمِنُ بِاللَّهِ (*Dan di antara orang-orang Badui itu, ada orang yang beriman kepada Allah*). الْمَغْرَمُ adalah الْغَرَامَةُ وَالْخُسْرَانُ (denda dan kerugian). Asal makna الْغُرْمُ dan الْغَرَامَةُ adalah sesuatu yang dibayarkan seseorang yang diyakininya bukan sebagai kewajibannya, akan tetapi dibayarkannya karena riya' dan untuk keselamatan diri. Ada juga yang mengatakan bahwa asal makna الْغُرْمُ adalah اللُّزُوْمُ (keperluan), seakan-akan ia

meyakini bahwa itu kewajibannya karena faktor eksternal yang tidak keluar dari dirinya.

وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ الدَّوَائِرَ (*dan dia menanti-nanti marabahaya menimpamu*). الدَّوَائِرَ adalah jamak dari دَائِرَة (marabahaya), yakni kondisi yang berbalik dari nikmat menjadi bencana. Asalnya adalah sesuatu yang meliputi sesuatu. دَوَائِرُ الزَّمَان artinya pergantian, perputaran dan peredaran masa. Dan ini seolah-olah hanya digunakan untuk hal-hal yang tidak disukai. Kemudian Allah SWT mendoakan keburukan atas mereka dengan firman-Nya, عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ السَّوْءِ (*merekalah yang akan ditimpa marabahaya*), dan menjadikan apa yang didoakan atas mereka itu seimbang dengan apa yang mereka kehendaki terhadap kaum muslimin. السَّوْءِ, dengan *fathah*, menurut mayoritas ahli qira`ah, adalah *mashdar* dimana دَآئِرَة di-*idhafah*-kan kepadanya untuk membaurkan, seperti ungkapan: رَجُلُ صِدْق (orang jujur). Abu Amr dan Ibnu Katsir membacanya dengan *dhammah* pada *siin*, yang artinya sesuatu yang tidak disukai. Al Akhfasy mengatakan, "Merekalah yang akan ditimpa marabahaya kekalahan dan keburukan." Al Farra` mengatakan, "عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ السَّوْءِ (*merekalah yang akan ditimpa marabahaya*) artinya adzab dan bencana." Lebih jauh ia mengatakan, "السَّوْء, dengan *fathah* adalah *mashdar* dari سُؤْتُهُ – وَمَسَاءَة – سُوْءًا. Sedangkan dengan *dhammah* adalah *ism*, bukan *mashdar*, yaitu seperti ungkapan: دَائِرَةُ الْبَلاَء وَالْمَكْرُوْه (marabahaya bencana dan petaka)." وَاللَّهُ سَمِيعٌ (*Dan Allah Maha Mendengar*) apa-apa yang mereka katakan, عَلِيمٌ (*lagi Maha Mengetahui*) apa-apa yang mereka sembunyikan.

Firman-Nya, وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَن يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ (*Dan di antara orang-orang Badui itu, ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian*), ini macam yang kedua dari macam-macam orang Arab Badui sebagaimana yang tadi disebutkan di atas. Yakni: mempercayai Allah dan Rasul-Nya. وَيَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ (*dan memandang apa yang dinafkahkannya [di jalan Allah] itu*), yakni menjadikan apa

yang dinafkahkannya di jalan Allah itu, قُرُبَٰتٍ (*sebagai jalan mendekatkannya*), yakni jamak dari قُرْبَة, yaitu sesuatu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengannya. Dari pengertian ini terdapat ungkapan: قَرَّبْتُ لله قُرْبَانًا (aku mendekatkan diri kepada Allah dengan sungguh-sungguh). Bentuk jamaknya قُرَبٌ dan قُرُبَاتٌ. Maknanya: bahwa ia menjadikan apa yang dinafkahkannya itu sebagai sebab untuk menggapai kedekatan عِندَ ٱللَّهِ (*kepada Allah*) dan sebagai sebab صَلَوَٰتِ ٱلرَّسُولِ (*untuk memperoleh doa Rasul*), yakni doa Rasul untuk mereka, karena Rasulullah SAW mendoakan orang-orang yang memberi sedaqah, sebagaimana firman-Nya, وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ (*dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu [menjadi] ketentraman jiwa bagi mereka*), dan sebagaimana sabda beliau SAW, اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى (*Ya Allah limpahkanlah keberkahan kepada keluarga Abu Aufa*).[162]

Kemudian Allah SWT menjelaskan, bahwa apa yang dinafkahkan oleh golongan Arab Badui yang seperti ini untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah diterima sebagaimana yang mereka harapkan, maka Allah pun berfirman, أَلَآ إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَّهُمْ (*Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri [kepada Allah]*). Allah mengabarkan diterimanya itu dengan bentuk kabar yang ditegaskan oleh *jumlah ismiyyah* yang disertai dengan *harf tanbih* [yakni: أَلَآ (*Ketahuilah*)] dan *harf tahqiq* [yakni: إِنَّهَا (*sesungguhnya nafkah itu*)]. Ungkapan ini membawakan kesenangan pada hati mereka dan ketentraman pada jiwa mereka yang tiada taranya, di samping bahwa ini juga sekaligus merupakan pernyataan terhadap mereka yang menganggap apa yang dinafkahkannya hanya sebagai kerugian belaka, dan sebagai celaan yang mendalam bagi mereka. *Dhamir* pada kalimat إِنَّهَا kembali kepada apa yang mereka nafkahkan, dan *ta`nits*-nya ini berdasarkan *khabar*-nya. Dalam satu riwayat dari Nafi', ia membacanya: قُرُبَةٌ, dengan

[162] *Muttafaq 'alaih,* Al Bukhari (4166) dan Muslim (2/756).

dhammah pada *ra`*, sedangkan yang lainnya membacanya dengan *sukun.*

Kemudian Allah SWT menafsirkan قُرُبَةٌ ini dengan firman-Nya, سَيُدْخِلُهُمُ ٱللَّهُ فِى رَحْمَتِهِۦٓ (*Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat [surga]-Nya*). *Sin* [yang dimaknai: akan] ini menunjukkan kepastian janji ini.

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya, قَدْ نَبَّأَنَا ٱللَّهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ (*[karena] sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kami beritamu yang sebenarnya*), ia berkata, "Allah memberitahukan kepada kami bahwa sesungguhnya bila kalian turut berangkat, maka kalian hanya akan menambah kerusakan belaka kepada kami." Kemudian tentang firman-Nya, فَأَعْرِضُوا۟ عَنْهُمْ (*Maka berpalinglah dari mereka*), ia berkata, "Ketika Nabi SAW telah kembali, beliau mengatakan kepada orang-orang mukmin, لَا تُكَلِّمُوهُمْ وَلَا تُجَالِسُوهُمْ (*Janganlah kalian berbicara dan bergaul dengan mereka*), maka kaum mukminin pun berpaling dari mereka sebagaimana yang diperintahkan Allah."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, لِتُعْرِضُوا۟ عَنْهُمْ (*supaya kamu berpaling dari mereka*), ia berkata, "(Yakni) supaya kamu tidak memperdulikan mereka."

Abu Asy-Syaikh meriwaytkan darinya mengenai firman-Nya, ٱلْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا (*Orang-orang Arab Badui itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya*), ia berkata, "(Yakni) dari kalangan kaum munafik Madinah. وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا۟ حُدُودَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ (*dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya*), yakni kewajiban-kewajiban dan jihad yang diperintah itu."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Al Kalbi, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan suku Asad dan Ghathafan.

Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Al Baihaqi di dalam *Syu'ab Al Iman* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, مَنْ سَكَنَ الْبَادِيَةَ جَفَا، وَمَنِ اتَّبَعَ الصَّيْدَ غفَلَ، وَمَنْ أَتَى السُّلْطَانَ افْتُتِنَ (*Siapa yang tinggal di pedalaman maka ia akan kasar perangai, siapa yang suka mengikuti buruan (berburur) maka ia akan lengah, dan siapa yang mendatangi penguasa maka ia akan terfitnah*).[163]

Sanad Ahmad sebagai berikut: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami: Suyfan menceritakan kepada kami dari Abu Musa, dari Wahb bin Munabbih, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW. Lalu ia menyebutkannya. Disebutkan di dalam *At-Taqrib*, "Abu Musa dari Wahb bin Munabbih tidak diketahui pada level keenam, dan telah keliru orang yang mengatakan bahwa ia adalah Israil bin Musa." Setelah mengeluarkan riwayat ini At-Tirmidzi berkata, "*Hasan gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Ats-Tsauri."

Abu Daud dan Al Baihaqi meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, مَنْ بَدَا جَفَا، وَمَنِ اتَّبَعَ الصَّيْدَ غَفَلَ، وَمَنْ أَتَى أَبْوَابَ السُّلْطَانِ افْتُتِنَ، وَمَا ازْدَادَ أَحَدٌ مِنْ سُلْطَانِهِ قُرْبًا إِلاَّ ازْدَادَ مِنَ اللهِ بُعْدًا (*Siapa yang tinggal di padang sahara [pedalaman] maka ia akan keras perangai, siapa yang membuntuhi buruan [berburu] maka ia akan lengah, dan siapa yang mendatangi pintu-pintu penguasa maka ia akan terfitnah, dan tidaklah seseorang bertambah dekat dengan penguasanya kecual ia bertambah jauh dari Allah*).''[164]

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Adh-Dhahhak mengenai firman-Nya, وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن يَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ مَغْرَمًا (*Di antara orang-orang Arab Badui itu, ada orang yang memandang apa yang dinafkahkannya [di jalan Allah] sebagai suatu kerugian*), ia berkata,

---

[163] *Shahih*, Ahmad (1/357) (2/371); Abu Daud (3/2859); At-Tirmidzi (2256) dan An-Nasa'i (7/195).

[164] *Dha'if*, Abu Daud (2860), dan dinilai *dha'if* oleh Al Albani.

“Yang dimaksud dengan kerugian adalah tidak mengharapkan pahala di sisi Allah dan tidak pula ganjaran. Jadi penyerahan sedaqah yang diberikan oleh orang yang memerikannya hanya karena terpaksa. وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ ٱلدَّوَآئِرَ (*dan dia menanti-nanti marabahaya menimpamu*), yakni kebinasaan.”

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid mengenai ayat ini, ia berkata, “Mereka adalah orang-orang munafik dari kalangan Arab Baduy yang memberi infak karena riya agar tidak diperangi, dan mereak menganggap bahwa infak mereka itu hanyalah kerugian belaka.”

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ (*Dan di antara orang-orang Badui itu, ada orang yang beriman kepada Allah*), ia berkata, “Mereka adalah Bani Muqrin dari Muzyanah, dan merekalah yang Allah katakan, وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ (*dan tiada [pula dosa] atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan*).”

Ibnu Jarir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abdurrahman bin Ma’qal, ia berkata, “Kami sepuluh orang dari keturunan Muqrin. Lalu berkenaan dengan kami turunlah ayat: وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ (*Dan di antara orang-orang Badui itu, ada orang yang beriman kepada Allah*).”

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih merewayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَصَلَوَٰتِ ٱلرَّسُولِ (*dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul*), ia berkata, “Yakni istighfarnya Nabi SAW.”

وَٱلسَّـٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَـٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَـٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾ وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ مُنَـٰفِقُونَ ۖ وَمِنْ أَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ ۖ مَرَدُوا۟ عَلَى ٱلنِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ ۖ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ۚ سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾ وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَـٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠٢﴾ خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾ أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَأْخُذُ ٱلصَّدَقَـٰتِ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾ وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَـٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَـٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾ وَءَاخَرُونَ مُرْجَوْنَ لِأَمْرِ ٱللَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠٦﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah, dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar. Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam

kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kami-lah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan kepada adzab yang besar. Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampur-baurkan perkerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Tidakkah mereka mengetahui, bahwasannya Allah menerima taubat hamba-hamba-Nya dan menerima zakat, dan bahwasanya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang? Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat perkerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang kamu kerjakan.' Dan ada (pula) orang-orang yang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; ada kalanya Allah akan mengadzab mereka dan ada kalanya Allah akan menerima taubat mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

(Qs. At-Taubah [9]: 100-106)

Setelah Allah menyebutkan macam-macam orang Arab Badui, Allah menyebutkan tentang kaum Muhajirin dan Anshar, dan menjelaskan bahwa di antara mereka ada yang lebih dulu hijrah, dan ada yang mengikuti mereka. Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab RA, bahwa ia membacanya: وَالْأَنْصَارُ (*dan Anshar*), dengan *rafa'* karena di-*'athf*-kan kepada وَالسَّبِقُونَ (*Orang-orang yang terdahulu*). Sementara para ahli qira`ah dari kalangan sahabat dan

generasi setelah mereka membacanya dengan *jar* [yakni: وَٱلْأَنصَارِ]. Al Akhfasy mengatakan, bahwa *khafadh* [yakni dengan *jar*] pada lafazh وَٱلْأَنصَارِ adalah tepat, karena orang-orang yang terdahulu dari mereka tercakup oleh وَٱلسَّٰبِقُونَ (*Orang-orang yang terdahulu*).

Di dalam ayat ini diterangkan keutamaan orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam dari kalangan kaum Muhajirin dan Anshar, yaitu orang-orang yang pernah shalat ke dua arah kiblat, sebagaimana pendapat Sa'id bin Al Musayyab dan yang lainnya, atau orang-orang yang turut dalam Bai'atur Ridhwan, yaitu Bai'atul Aqabah menurut pendapat Asy-Sya'bi, atau para peserta perang Badar menurut pendapat Muhammad bin Ka'b dan Atha` bin Yasar. Tidak ada halangan untuk mengartikan ayat ini dengan semua pengertian tadi.

Abu Manshur Al Baghdari mengatakan, "Para sahabat kami sepakat, bahwa yang paling utama dari antara mereka adalah khalifah yang empat, kemudian enam lainnya [yakni dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga], kemudian para peserta perang Badar, kemudian para peserta perang Uhud, kemudian para peserta Bai'atur Ridhwan di Hudaibiyiah."

Firman-Nya, وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ (*dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik*). Umar bin Khaththab membacanya: الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ, tanpa *wawu* sebagai penyifatan untuk lafazh الأَنْصَارُ sesuai dengan qira`ahnya, yakni dengan *rafa'*. Lalu Zaid bin Tsabit mengeceknya dan menanyakannya kepada Ubay bin Ka'b, dan ia pun membenarkan Zaid, lalu Umar pun menarik qira`ah tersebut sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Ubaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Mardawaih. Makna "*orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik*" adalah orang-orang yang mengikuti orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama masuk Islam dari kalangan kaum Muhajirin dan Anshar. Yaitu orang-orang belakangan setelah mereka dari kalangan para sahabat dan generasi setelah mereka hingga

hari kiamat. Jadi maksudnya bukan tabi'in yang dikenal secara itsilah, yaitu setiap orang yang berjumpa dengan sahabat dan memeluk Islam, dan tidak pernah berjumpa dengan Nabi SAW. Jadi mereka juga [yakni tabi'in] termasuk dalam cakupan ayat ini. Maka مِنَ pada kalimat مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ (*di antara orang-orang Muhajirin*) berfungsi menunjukkan bagian. Ada juga yang mengatakan sebagai penjelasan, seingga semua sahabat memperoleh pujian ini, dan yang dimaksud dengan "orang-orang yang mengikuti mereka" adalah orang-orang yang setelah mereka hingga hari kiamat.

Firman-Nya, بِإِحْسَٰنٍ (*dengan baik*), ini batasan kriteria untuk "*orang-orang yang mengikuti mereka,*" yakni: orang-orang yang mengikuti mereka yang disertai dengan kebaikan dalam perbuatan dan perkataan, serta dalam mengikuti orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam.

Firman-Nya, رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ (*Allah ridha kepada mereka*) sebagai *khabar* untuk *mubtada`* dan apa yang di-*'athf*-kan kepadanya. Makna keridhaan Allah kepada mereka adalah, bahwa Allah menerima ketaatan mereka, memaafkan mereka dan tidak murkan kepada mereka.

وَرَضُوا۟ عَنْهُ (*dan mereka pun ridha kepada Allah*) dengan karunia-Nya yang Allah berikan kepada mereka. Di samping keridhaan-Nya kepada mereka, Allah pun أَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ (*menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya*) di negeri akhirat. Ibnu Katsir membacanya: تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ, dengan tambahan مِنْ, sedangkan yang lainnya tanpa مِنْ. Dan *manshub*-nya itu [تَحْتَ] karena sebagai *zharf* (keterangan tempat). Tentang penafsiran mengalirnya air di bawah surga, kekekalan dan kemenangan, telah dipaparkan di bagian lain.

Firman-Nya, وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ مُنَٰفِقُونَ (*Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik*), ini kembali kepada keterangan perihal orang-orang Munafik

Madinah dan orang-orang Badui yang di sekitar Madinah. وَمِمَّنْ حَوْلَكُم (*yang di sekelilingmu*) adalah *khabar muqaddam* (khabar yang letaknya didahulukan), dan مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ (*di antara orang-orang Arab Badui*) adalah keterangan, ini pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi). مُنَٰفِقُونَ (*orang-orang munafik*) adalah *mubtada`*. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa mereka adalah orang-orang munafik yang di sekitar Madinah, yaitu Juhainah, Muzainah, Asyja' dan Ghifar.

Redaksi وَمِنْ أَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ مَرَدُوا۟ عَلَى ٱلنِّفَاقِ (*dan [juga] di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya*) di-*'athf*-kan kepada redaksi sebelumnya, ini bentuk penyambungan redaksi kepada redaksi lainnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa مِنْ أَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ (*di antara penduduk Madinah*) di-*'athf*-kan kepada *khabar* yang terdapat di dalam redaksi pertama. Berdasarkan pandangan pertama, maka *mubtada`*-nya *muqaddar* (diperkirakan), yakni: dan di antara penduduk Madinah ada juga orang-orang yang keterlaluan dalam kemunafikannya. Sedangkan menurut pandangan kedua, perkiraannya: Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, dan di antara penduduk Madinah, ada orang-orang munafik yang keterlaluan dalam kemunafikannya.

Karena kalimat مَرَدُوا۟ عَلَى ٱلنِّفَاقِ (Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya) sebagai kalimat permulaan, maka tidak ada posisinya. Asal makna مَرَدَ dan تَمَرَّدَ adalah lembut, halus dan sunyi. Jadi seakan-akan mereka terbebas dari kemunafikan. Dari pengertian ini terdapat istilah: غُصْنٌ أَمْرَدُ (dahan gundul), yakni tidak ada daunnya. فَرَسٌ أَمْرَدُ (kuda plontos), yakni tidak ada bulunya. غُلَامٌ أَمْرَدُ (anak remaja), yakni tidak ada bulu pada wajahnya (tidak berjenggot). أَرْضٌ مَرْدَاءُ (lahan lengang), yakni tidak ada tumbuh-tumbuhannya. صَرْحٌ مُمَرَّدٌ (istana licin). Maknanya: Bahwa mereka tetap pada kemunafikan dan tidak meninggalkannya. Ibnu Zaid mengatakan, "Maknanya: Mereka menekuninya dan melakukan juga yang lainnya."

Kalimat لَا تَعْلَمُهُمْ (*Kamu [Muhammad] tidak mengetahui mereka*) menjelaskan kalimat yang pertama, yaitu kalimat: مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ (Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya), yakni: Mereka tetap dan senantiasa dalam kemunafikan serta sangat lihat dalam hal itu hingga perihal mereka tidak diketahui oleh Rasulullah SAW, apalagi oleh kaum mukminin. Maksudnya bahwa Nabi SAW tidak mengetahui kepastian personilnya, bukan tentang jumlahnya, karena ada tanda-tanda orang munafik yang memang diketahui oleh beliau SAW.

Kalimat: نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ (*[tetapi] Kami-lah yang mengetahui mereka*) menegaskan kalimat yang sebelumnya yang menunjukkan kepandaian mereka dalam kemunafikan dan keteguhan mereka dalam kemunafikan sehingga tidak tampak oleh orang lain. Namun itu tidak luput dari pengetahuan Allah SWT, karena Allah Maha Mengetahui segala yang disembunyikan dan segala yang dirahasiakan.

Kemudian Allah mengancam mereka, Allah pun berfirman, سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ (*Nanti mereka akan Kami siksa dua kali*). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan مَّرَّتَيْنِ (*dua kali*) adalah adzab dunia yang berupa pembunuhan dan perbudakan, dan adzab akhirat. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah dipermulakukan dengan singkapnya kemunafikan mereka, dan dengan adzab akhirat. Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah, berupa musibah pada harta dan anak-anak mereka, dan adzab kubur. Ada juga yang mengatakan selain itu, namun tidak perlu diperpanjang di sini karena tidak ada dalil yang pasti yang menunjukkan hal tersebut. Yang benar, bahwa pengulangan ini di dunia dengan segala bentuk adzab yang bisa disebut sebagai adzab, dan bahwa mereka akan diadzab setelah diadzab, kemudian mereka setelah itu dikembalikan kepada adzab akhirat, inilah yang dimaksud dengan firman-Nya, ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ (*kemudian mereka akan dikembalikan kepada adzab yang besar*).

Orang yang mengatakan bahwa adzab keduanya adalah adzab akhirat mengatakan, bahwa makna firman-Nya, ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ (*kemudian mereka akan dikembalikan kepada adzab yang besar*) adalah: bahwa mereka dikembalikan kepada adzab mereka di neraka seperti halnya semua orang kafir dikembalikan ke dasar neraka yang paling rendah. Atau bahwa mereka diadzab di dalam neraka dengan adzab yang khusus bagi mereka, dan berbeda dengan orang-orang kafir. Kemudian setelah itu mereka dikembalikan kepada adzab yang berlaku bagi mereka dan juga semua orang kafir.

Kemudian Allah SWT menyebutkan perihal segolongan dari kalangan kaum muslimin yang mencampuri agama mereka dengan dosa, Allah pun berfirman, وَءَاخَرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ (*Dan [ada pula] orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka*), kalimat ini di-*'athf*-kan kepada kalimat: مُنَٰفِقُونَ (*orang-orang munafik*), yakni: Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, dan di antara penduduk Madinah ada ada pula orang-orang lain.

Bisa juga ءَاخَرُونَ (*orang-orang lain*) sebagai *mubtada`*, اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ (*yang mengakui dosa-dosa mereka*) sebagai sifatnya, dan خَلَطُوا عَمَلًا صَٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا (*mereka mencampur-baurkan perkerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk*) sebagai *khabar*-nya. Maknanya: Bahwa mereka adalah sejumlah orang yang tidak ikut perang tanpa udzur yang layak untuk tetap tinggal, kemudian mereka menyesali itu dan tidak mengemukakan udzur-udzur yang bohong sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang munafik, bahkan mereka bertaubat dan mengakui dosa serta berharap agar Allah menerima taubat mereka.

Yang dimaksud dengan عَمَلًا صَٰلِحًا (*pekerjaan yang baik*) adalah keislaman mereka, pelaksaan syari'at-syari'at Islam, dan berangkatnya mereka untuk berjihad di berbagai medan jihad. Dan yang dimaksud dengan "pekerjaan yang buruk" adalah tidak ikut sertanya mereka dalam peperangan ini. Perbuatan buruk ini mereka ikuti dengan

perbuatan yang baik, yaitu mengakui dosa dan bertaubat darinya. Asal makna الإعْتِرَاف [yakni dari kalimat اعْتَرَفُوْا] adalah mengakui sesuati. Sekadar pengakuan tidak cukup untuk taubat, kecuali bila disertai dengan penyesalan atas kesalahan yang lalu dan bertekad untuk meninggalkan saat itu juga dan untuk selanjutnya. Ini memang mereka lakukan sebagaimana yang insya Allah riwayatnya akan kami sebutkan setelah ini.

Makna الخَلْطُ [yakni dari kalimat خَلَطُوْا], yakni mencampurkan masing-masing kedua perbuatan itu dengan yang lainnya, seperti ungkapan: خَلَطْتُ الْمَاءَ بِاللَّبَنِ وَاللَّبَنَ بِالْمَاءِ (aku mencampurkan air denga susu, dan susu dengan air). Bisa juga *wawu* di sini bermakna *ba`*, seperti ungkapan: بِعْتُ الشَّاةَ شَاةً وَدِرْهَمًا (Aku menjual kambing dengan kambing dan satu dirham), atau بِدِرْهَمٍ (dengan satu dirham).

Firman-Nya, عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ (*Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka*) menunjukkan bahwa taubat itu telah diterima dari mereka bersamaan dengan pengakuan dosa yang menunjukkan taubat. Atau: bahwa pendahuluan taubat, yaitu pengakuan dosa, berfungsi sebagai taubat. *Harf tarajji* [partikel harapan] yakni عَسَى, yang ada pada perkataan Allah SWT menunjukkan kepastian terjadinya, karena harapan yang sangat dari Allah SWT adalah kepastian, karena Allah Maha Pemurah dari semua pemurah.

إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (*Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*), yakni mengampuni dosa-dosa dan mengaruniai para hamba-Nya.

Firman-Nya, خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً (*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka*). Para ahli ilmu berbeda pendapat mengenai sedaqah yang diperintahkan ini. Suatu pendapat mengatakan, bahwa itu adalah sedaqah wajib (zakat wajib). Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah yang dikhususkan bagi golongan yang mengakui dosa-dosanya ini, karena setelah diteirmanya mereka, mereka membawakan harta

mereka kepada Rasulullah SAW, lalu turunlah ayat ini. Lafazh مِنْ (*dari*) di sini menunjukkan bagian, sesuai dengan dua penafsiran tadi. Ayat ini bersifat mutlak dan dijelaskan oleh As-Sunnah yang suci. الصَّدَقَةُ (sedaqah) berasal dari kata الصِّدْقُ (benar), sebab sedaqah menunjukkan kebenaran iman orang yang mengeluarkannya.

Firman-Nya, تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا (*dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka*). *Dhamir* pada kedua *fi'l* di sini untuk Nabi SAW, yakni: kamu, wahai Muhammad, membersihkan dan mensucikan mereka dengan sedaqah yang kamu ambil dari mereka. Ada juga yang mengatakan, bahwa *dhamir* pada kalimat تُطَهِّرُهُمْ (*membersihkan mereka*) untuk sedaqah, yakni: sedaqah yang diambil dari mereka itu membersihkan mereka. Sedangkan *dhamir* pada kalimat تُزَكِّيهِمْ (*mensucikan mereka*) untuk Nabi SAW, yakni: kamu, wahai Muhammad, mensucikan mereka dengan sedaqah yang diambil itu. Yang pertama lebih tepat, karena yang kedua ada perbedaan pada kedua *dhamir* di kedua *fi'l* yang bersambungan itu. Berdasarkan pengertian yang pertama, kedua *fi'l* ini pada posisi *nashab* karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), sedangkan berdasarkan pengertian kedua, maka *fi'l* pertama adalah sifat untuk صَدَقَةً, sedangkan *fi'l* keduanya sebagai *haal* (keterangan kondisi) Nabi SAW.

Makna التَّطْهِيرُ [yakni dari kalimat: تُطَهِّرُهُمْ (*membersihkan mereka*)] adalah menghilangkan bekas dosa yang melekat pada mereka. Maka التَّزْكِيَةُ [yakni dari kalimat: وَتُزَكِّيهِم (*dan mensucikan mereka*)] adalah sangat mendalam dalam membersihkan. Az-Zajjaj mengatakan, "Yang lebih baik adalah diartikan bahwa khithab ini untuk Nabi SAW, yakni: karena kamu, wahai Muhammad, kamu membersihkan mereka dan mensucikan mereka dengan itu. Baik redaksinya dianggap terpisah maupun sebagai redaksi baru."

Bisa juga dengan *jazm* [harakat *sukun*] sebagai penimpal perintah. Maknanya: Hendaknya engkau mengambil sedaqah dari

harta mereka maka engkau membersihkan mereka." Al Hasan membacanya: تُطَهِّرْهُمْ, dengan *jazm*. Berdasarkan qira`ah ini, maka وَتُزَكِّيهِم (*dan mensucikan mereka*) diperkirakan sebagai *mubtada`*, yakni: dan engkau mensucikan mereka dengannya.

Firman-Nya, وَصَلِّ عَلَيْهِمْ (*dan mendoalah untuk mereka*), yakni: doakanlah mereka setelah kamu mengambil sedaqah itu dari harta mereka. An-Nuhas mengatakan, "Sejauh yang kami ketahui, semua ahli bahasa menuturkan, bahwa الصَّلَاةُ dalam perkataan orang Arab artinya الدُّعَاءُ (doa)."

Kemudian Allah SWT menyebutkan alasan perintah-Nya kepada Rasul-Nya SAW untuk mendoakan orang yang telah diambil sedaqah darinya, Allah pun berfirman, إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ (*Sesungguhnya doa kamu itu [menjadi] ketentraman jiwa bagi mereka*). Hafsh, Hamzah dan Al Kisa'i membacanya: صَلَوٰتَكَ, dengan bentuk tunggal, sedangkan yang lainnya dengan bentuk jamak. سَكَنٌ adalah sesuatu dimana jiwa merasa tenang dan tenteram dengannya.

Firman-Nya, أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ (*Tidakkah mereka mengetahui, bahwasannya Allah menerima taubat hamba-hamba-Nya*). Setelah Allah SWT menerima taubatnya orang-orang yang disebutkan sebelumnya, Allah mengatakan, أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ (*Tidakkah mereka mengetahui*), yakni orang-orang yang tidak bertaubat. Atau: orang-orang yang bertaubat sebelum Allah menerima taubatnya dan menerima sedaqahnya. أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ (*bahwasannya Allah menerima taubat hamba-hamba-Nya*) karena Allah tidak membutuhkan taubat orang-orang yang taat dan tidak memperdulikan kedurhakaan orang-orang yang bermaksiat. Ini dibaca juga: أَلَمْ تَعْلَمُوا (Tidaklah kamu mengetahui), dengan *taa`* bertitik dua di atas, yaitu sebagai khithab untuk orang-orang yang bertaubat, atau segolongan kaum mukminin.

Makna: وَيَأْخُذُ ٱلصَّدَقَٰتِ (*dan menerima zakat*), yakni, menerimanya dari mereka. Disandarkannya penerimaan itu kepada

Allah SWT setelah Allah memerintahkan Rasul-Nya SAW untuk mengambilnya adalah merupakan penghormatan besar bagi ketaatan ini dan bagi yang melaksanakannya.

Firman-Nya, وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ (*dan bahwasanya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang*) di-*'athf*-kan kepada firman-Nya, أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ (*bahwasannya Allah menerima taubat hamba-hamba-Nya*) di samping kandungannya yang menegaskan apa yang dicakup oleh redaksi yang di-*'athf*-kan kepadanya, yakni: Bahwa inilah perihal Allah SWT. *Shighah mubalaghah* (kata yang menunjukkan sangat) pada lafazh ٱلتَّوَّابُ dan ٱلرَّحِيمُ yang diselingi oleh *dhamir fashl* [yakni هُوَ] dan kata penegas [yakni أَنَّ] adalah merupakan berita gembira bagi para hamba-Nya dan dorongan bagi mereka.

Firman-Nya, وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ (*Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat perkerjaanmu itu"*), ini mengandung hal yang menakutkan dan ancaman, yakni: bahwa perbuatan kalian tidak luput dari Allah, tidak pula dari Rasul-Nya, dan tidak pula dari orang-orang yang beriman. Karena itu, bersegeralah kalian melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, dan ikhlaskanlah perbuatan kalian untuk Allah *'Azza wa Jalla*. Ayat ini juga mengandung dorongan dan motivasi, karena orang yang mengetahui bahwa perbuatan tidak tersembunyi, baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk, maka ia akan termotivasi untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang buruk. Sunguh indah apa yang dikatakan oleh Zuhair,

وَمَهْمَا تَكُنْ عِنْدَ امْرِئٍ مِنْ خَلِيقَةٍ   وَإِنْ خَالَهَا تَخْفَى عَلَى النَّاسِ تُعْلَمْ

"Kendati seseorang yang memiliki suatu perangai,

yang ia berusaha menyembunyikan agar luput dari manusia, Engkau pasti mengetahuui(nya)."

Yang dimaksud dengan "melihat" di sini adalah mengetahui perubatan-perbuatan yang mereka lakukan.

Kemudian Allah SWT menyebutkan ancaman keras, Allah pun berfirman, وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ (*dan kamu akan dikembalikan kepada [Allah] Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata*), yakni: setelah kematian kalian akan dikembalikan kepada Allah SWT yang mengetahui apa yang kalian rahasiakan dan apa yang kalian lahirkan, serta apa yang kalian sembunyikan dan apa yang kalian tampakkan. Didahulukannya "yang ghaib" daripada "yang nyata" mengindikasikan luasnya pengetahuan Allah *'Azza wa Jalla*. Dan bahwa tidak ada sesuatu yang luput dari pengetahuan-Nya, dan baginya segala yang diketahui adalah sama.

Kemudian Allah SWT menyebutkan apa yang akan terjadi setelah mereka dikembalikan kepada-Nya, Allah pun berfirman, فَيُنَبِّئُكُم (*lalu diberitakan-Nya kepada kamu*), yakni diberitahukan kepadamu, بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (*apa yang kamu kerjakan*) di dunia, lalu orang yang berbuat baik diganjar dengan kebaikannya, dan orang yang berbuat buruk dibalas dengan keburukannya. Dan Allah mengaruniai siapa yang dikehendaki-Nya dari antara para hamba-Nya.

Firman-Nya, وَءَاخَرُونَ مُرْجَوْنَ لِأَمْرِ ٱللَّهِ (*Dan ada [pula] orang-orang yang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah*). Allah menyebutkan tiga golongan orang-orang yang tidak ikut berperang: *Pertama*, Orang-orang munafik yang keterlaluan dalam kemunafikannya. *Kedua*, Orang-orang yang bertaubat dengan mengakui dosa-dosa mereka. *Ketiga*, Orang-orang yang perihal tetap pada kondisi semula, yaitu orang-orang yang perkaranya ditangguhnya hingga adanya keputusan Allah.

Hamzah, Al Kisa'i, Nafi' dan Hafsh membacanya: مُرْجَوْنَ, sedangkan yang lainnya membacanya dengan *hamzah* ber-*dhammah* setelah *jiim*.

Maknanya: Mereka itu ditangguhkan dalam keadaan seperti itu, tidak ada keputusan diterima atau ditolaknya taubat mereka, bahkan dalam kondisi menunggu keputusan Allah SWT itu, kondisi mereka إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ (*ada kalanya Allah akan mengadzab mereka*) jika mereka tetap demikian dan tidak bertaubat, وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ (*dan ada kalanya Allah akan menerima taubat mereka*) jika mereka bertaubat dengan benar dan ikhlas. Kalimat ini pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi). perkiraannya: Dan ada pula orang-orang yang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah, dalam keadaan bisa saja mereka diadzab, dan bisa juga diterima taubatnya. وَٱللَّهُ عَلِيمٌ (*Dan Allah Maha Mengetahui*) tentang perihal mereka, حَكِيمٌ (*lagi Maha Bijaksana*) dalam segala apa yang dilakukan terhadap mereka, baik maupun yang buruk.

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Abu Nu'aim di dalam *Al Ma'rifah* meriwayatkan dari Abu Musa: Bahwa ia ditanya mengenai firman-Nya, وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ (*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama [masuk Islam]*), ia pun berkata, "Mereka adalah orang-orang yang pernah shalat dengan menghadap ke dua arah kiblat."

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Mardawaih dan Abu Nu'aim juga meriwayatkan seperti itu dari Sa'id bin Al Musayyab. Ibnu Al Mundzir dan Abu Nu'aim juga meriwayatkan seperti itu dari Al Hasan dan Muhammad bin Sirin.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Mereka adalah Abu Bakar, Umar, Ali, Salman dan Ammar bin Yasir."

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih dan Abu Nu'aim di dalam *Al Ma'rifah* meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang mengikuti Bai'atur-ridhwan."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ (*dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik*), ia berkata, "(Yaitu) tabi'in."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid, ia berkata, "Mereka adalah orang-orang dari kalangan pemeluk Islam yang masih ada hingga terjadinya kiamat."

Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Shakhr Humaid bin Ziyad, ia berkata, "Aku pernah mengatakan kepada Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi, 'Beritahulah aku tentang para sahabat Rasulullah SAW. Maksudku pada masa fitnah (huru-hara).' Ia berkata, 'Sesungguhnya Allah telah mengampuni semua sahabat Nabi SAW dan menetapkan surga bagi mereka di dalam Kitab-Nya, yang baiknya dan yang buruknya dari mereka.' Aku berkata lagi, 'Di bagian mana Allah menetapkan surga bagi mereka di dalam Kitab-Nya?' Ia menjawab, 'Tidakkah kalian baca firman-Nya, وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ (*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama [masuk Islam]*). Allah menetapkan surga dan keridhaan untuk semua sahabat Nabi SAW, dan mensyaratkan suatu syarat kepada tabi'in yang tidak disyaratkan kepada para sahabat beliau.' Aku berkata, 'Apa yang disyaratkan kepada mereka?' Ia menjawab, 'Disyaratkan kepada mereka untuk mengikuti mereka [generasi sahabat] dengan baik. Yaitu mengikuti mereka dalam amalan-amalan mereka yang baik dan tidak mengikuti mereka dalam hal yang selain itu'." Abu Shakhr berkata, "Demi Allah, seolah-olah aku belum pernah membacanya dan tidak mengetahui penafsirannya hingga aku membacakannya kepada Ibnu Ka'b."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Al Auza'i, ia berkata: Yahya bin Abi Katsir, Al Qasam, Mak-hul, Abdah bin Abi Lubabah dan Hassan bin Athiyyah menceritakan kepadaku, bahwa mereka mendengar sejumlah sahabat Nabi SAW, bahwa ketika diturunkannya ayat: وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ (*Orang-orang yang terdahulu*

lagi yang pertama-tama [masuk Islam]) hingga: وَرَضُوا عَنْهُ *(dan mereka pun ridha kepada Allah)*, mereka mendengar Rasulullah SAW bersabda, هَذَا لِأُمَّتِي كُلِّهِمْ، وَلَيْسَ بَعْدَ الرِّضَا سُخْطٌ *(Ini untuk semua umatku. Dan tidak ada lagi kemurkaan setelah keridhaan itu)*."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath*, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ *(Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu)*, ia berkata, "Pada suatu hari Jum'at Rasulullah SAW berdiri menyampaikah khutbah, lalu beliau bersabda, قُمْ يَا فُلَانُ فَاخْرُجْ فَإِنَّكَ مُنَافِقٌ، اُخْرُجْ يَا فُلَانُ فَإِنَّكَ مُنَافِقٌ *(Berdirilah wahai fulan lalu keluarkan, karena sesungguhnya engkau munafik. Berdirilah wahai fulan, karena sesungguhnya engkau munafik)*. Beliau mengeluarkan mereka dengan menyebutkan nama-nama mereka dan mempermalukan mereka. Saat itu Umar bin Khaththab tidak mengikuti Jum'atan tersebut karena sedang mempunyai suatu hajat, lalu Umar menjumpai mereka sedang keluar dari masjid, maka Umar pun bersembunyi dari mereka karena malu tidak mengikuti jum'atan, dan ia mengira bahwa orang-orang sudah pulang [yakni sudah pada pulang dari masjid]. Sementara mereka juga bersembunyi dari Umar karena mengira bahwa Umar telah mengetahui perihal mereka. Kemudian Umar masuk masjid, ternyata orang-orang belum pada pulang, maka seorang lelaki berkata, 'Bergembiralah wahai Umar, karena sesungguhnya Allah telah mempermalukan orang-orang munafik hari ini.' Itulah adzab yang pertama, sedangkan adzab yang kedua adalah adzab kubur.'"[165]

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ikrimah mengenai firman-Nya, وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ *(Di antara orang-orang Arab Badui*

---

[165] *Dha'if*, dikeluarkan oleh Ibnu Jarir (11/8); disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawaid* (7/34) dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath*. Di dalam *sanad*-nya terdapat Al Husain bin Amr bin Muhammad Al Anqazi, ia *dha'if*."

yang di sekelilingmu itu), ia berkata, "(Yaitu) suku Juhainah, Muzainah, Asyja', Aslam dan Ghifar."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid mengenai firman-Nya, مَرَدُوا۟ عَلَى ٱلنِّفَاقِ (*Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya*), ia berkata, "Mereka dihukum namun tidak bertaubat sebagaimana yang lainnya."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengenai ayat ini, ia berkata, "Mereka mati dalam keadaan munafik: Abdullah bin Ubay, Abu Amir Ar-Rahib dan Al Jadd bin Qais."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ (*Nanti mereka akan Kami siksa dua kali*), ia berkata, "(Yaitu) dengan kelaparan dan kematian."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Abu Malik, ia berkata, "(Yaitu) dengan kelaparan dan adzab kubur."

Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "(Yaitu) adzab di alam kubur dan adzab di neraka."

Diriwayatkan juga dari sejumlah salaf yang menyerupai ini dalam menetapkan kedua siksaan tersebut. Dan yang benar adalah apa yang telah kami kemukakan.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَٰلِحًا (*Dan [ada pula] orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampur-baurkan perkerjaan yang baik*), ia berkata, "Mereka berjumlah sepuluh orang, mereka tidak ikut Rasulullah SAW dalam perang Tabuk. Ketika Rasulullah SAW sedang kembali, tujuh orang dari mereka mengikat diri mereka sendiri di pagar-pagar masjid, yang

mana jalanan Rasulullah SAW saat kembali akan melewati mereka. Tatkala melihat mereka beliau bertanya, مَنْ هَؤُلاَءِ الْمُوثِقُوْنَ أَنْفُسَهُمْ؟ (*Siapa orang-orang yang mengikat dirinya itu?*), mereka menjawab, "Ini Abu Lubabah dan kawan-kawannya. Mereka tidak mengikutimu [pergi berperang] wahai Rasulullah, sampai engkau melepaskan mereka dan menerima udzur mereka.' Beliau bersabda, وَأَنَا أُقْسِمُ بِاللهِ لاَ أُطْلِقُهُمْ وَلاَ أَعْذِرُهُمْ حَتَّى يَكُوْنَ اللهُ هُوَ الَّذِي يُطْلِقُهُمْ، رَغِبُوا عَنِّي وَتَخَلَّفُوا عَنِ الْغَزْوِ مَعَ الْمُسْلِمِيْنَ (*Dan aku bersumpah kepada Allah, aku tidak akan melepaskan mereka dan tidak akan menerima udzur mereka sampai Allah melepaskan mereka. Mereka tidak menyukaiku dan tidak turut berperang bersama kaum muslimin*). Ketika sampai kepada mereka, mereka berkata, 'Dan kami pun tidak akan melepaskan diri kami sampai Allah melepaskan kami.' Lalu turunlah ayat: عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيۡهِمۡ (*Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka*). Kata عَسَى dari Allah artinya pasti. Setelah turunnya ayat ini, Nabi SAW mengirim utusan kepada mereka, lalu membebaskan mereka dan menerima udzur mereka. Lalu mereka datang membawakan harta mereka dan berkata, 'Wahai Rasulullah, ini harta kami. Bersedaqahlah dengannya atas nama kami dan mohonkanlah ampunan untuk kami.' Beliau bersabda, مَا أُمِرْتُ أَنْ آخُذَ أَمْوَالَكُمْ (*Aku tidak diperintahkan untuk mengambil harta kalian*). Lalu Allah *'Azza wa Jalla* menurunkan ayat: خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡ (*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka*), yakni: mohonkanlah ampunan untuk mereka. إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٞ لَّهُمۡ (*Sesungguhnya doa kamu itu [menjadi] ketentraman jiwa bagi mereka*), yakni rahmat bagi mereka. Maka beliau pun menerima sedaqah itu dan memohonkan ampunan untuk mereka. Sementara itu, tiga orang lainnya tidak mengikat diri mereka di pagar-pagar itu, mereka ditangguhkan setahun tanpa tahu apakah akan diadzab atau diterima taubatnya. Lalu Allah *'Azza wa Jalla* menurunkan ayat: لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ (*Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi*) hingga:

وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ (*dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan [penerimaan taubat] kepada mereka*), sampai: ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ (*Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang*), yakni jika mereka istiqamah."[166] Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan dari Adh-Dhahhak yang menyerupai itu.

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ (*mengakui dosa-dosa mereka*), ia berkata, "Yaitu Abu Lubabah ketika mengatakan kepada Quraizah apa yang dikatakannya sambil mengisyaratkan pada tenggorokannya, bahwa Muhammad akan memancung kalian jika kalian tetap pada hukumnya." Kisah ini disebutkan di dalam kitab-kitab sirah.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya, خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَٰلِحًا (*mereka mencampur-baurkan perkerjaan yang baik*), ia berkata, "(Yaitu) perangnya mereka bersama Rasulullah SAW, وَءَاخَرَ سَيِّئًا (*dengan pekerjaan lain yang buruk*), yakni tidak ikut sertanya mereka bersama beliau."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَصَلِّ عَلَيْهِمْ (*dan mendoalah untuk mereka*), ia berkata, "(Yakni) mohonkanlah ampunan untuk dosa-dosa yang mereka lakukan. إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ (*Sesungguhnya doa kamu itu [menjadi] ketentraman jiwa bagi mereka*), yakni rahmat bagi mereka."

---

[166] Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir (11/10), ia berkata, "Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami: Mu'awiyah menceritakankepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas," lalu ia menyebutkannya. Saya katakan: Di dalam *sanad*-nya terdapat Abu Shalih, yaitu Abdullah bin Shalih Al Mishri, juru tulis Al-Laits. Al Hafizh mengatakan, "Ia *shaduq* namun banyak keliru." Lain dari itu, di dalam *sanad*-nya juga terdapat Ali bin Abi Thalhah, yang mana Al Hafizh mengatakan, "Ia meriwayatkan secara *mursal* dari Ibnu Abbas, padahal ia tidak pernah melihatnya."

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Aufa, ia berkata, "Adalah Rasulullah SAW, apabila dibawakan sedaqah kepadanya beliau mengucapkan, اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ فُلاَنٍ (*Ya Allah berikanlah keberkahan kepada keluarga fulan*). Lalu ketika ayahku membawakan sedaqahnya beliau mengucapkan, اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى (*Ya Allah berikanlah keberkahan kepada keluarga Abu Aufa*)."[167]

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ، (*Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya akan melihat perkerjaanmu itu*), ia berkata, "Ini janji dari Allah *'Azza wa Jalla*."

Ahmad, Abu Ya'la, Ibnu Hibban, Al Hakim, Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab*, Ibnu Abu Ad-Dun-ya dan Adh-Dhiya` di dalam *Al Mukhtarah* meriwayatkan dari Abu Sa'id, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ يَعْمَلُ فِي صَخْرَةٍ صَمَّاءَ لَيْسَ لَهَا بَابٌ وَلاَ كُوَّةٌ، لَأَخْرَجَ اللهُ عَمَلَهُ لِلنَّاسِ كَائِنًا مَا كَانَ (*Seandainya seseorang dari kalian beramal di sebuah batu cadas nan keras yang tidak berpintu dan tidak pula berlobang, niscaya Allah akan mengeluarkan amalnya kepada manusia, bagaimana pun jadinya*).[168]

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ikrimah mengenai firman-Nya, وَءَاخَرُونَ مُرْجَوْنَ لِأَمْرِ اللَّهِ (*Dan ada [pula] orang-orang yang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah*), ia berkata, "Mereka adalah tiga orang yang tidak turut berangkat perang."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujahid mengenai ayat ini,ia berkata, "Mereka adalah Hilal bin Umayyah, Murarah bin Ar-Rabi' dan Ka'b bin Malik dari Aus dan Khazraj."

---

[167] *Shahih*, takhrijnya telah dikemukakan di bawah ayat nomor 99.
[168] *Dha'if*, Al Hakim (4/314); Ahmad (3/28); Dinilai *dha'if* oleh Al Albani di dalam *Adh-Dha'ifah* (1807).

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya, إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ (*ada kalanya Allah akan mengadzab mereka*), ia mengatakan, "Yakni mematikan mereka dalam keadaan maksiat, وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ (*dan ada kalanya Allah akan menerima taubat mereka*), sehingga menangguhkan perkara mereka kemudian menghapusnya, lalu berfirman, وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا (*dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan [penerimaan taubat] kepada mereka*)."

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا
لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ ۚ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ ۖ وَاللَّهُ يَشْهَدُ
إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ
أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ
﴿١٠٨﴾ أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَنْ
أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٩﴾ لَا يَزَالُ بُنْيَانُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ إِلَّا أَنْ
تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١١٠﴾

"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan mesjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah: 'Kami tidak menghendaki selain kebaikan.' Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka

itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu shalat dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih. Maka apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan(-Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." **(Qs. At-Taubah [9]: 107-110)**

Setelah Allah menyebutkan jenis-jenis orang-orang munafik dan menerangkan corak mereka yang beragam itu, Allah menyambungkan dengan kelompok terdahulu mereka, yaitu orang-orang yang mendirikan masjid *dhirar* (mesjid untuk menimbulkan kemudharatan terhadap orang-orang mukmin). Jadi perkiraannya: وَمِنْهُمُ الَّذِيْنَ اتَّخَذُوا (Dan di antara mereka [orang-orang munafik itu] ada orang-orang yang mendirikan), dengan anggapan bahwa الَّذِيْنَ adalah *mubtada`* dan *khabar*-nya مِنْهُمْ. Kalimat ini di-*'athf*-kan kepada yang sebelumnya.

Bisa juga *maushul*-nya [yakni الَّذِيْنَ] pada posisi *nashab* sebagai celaan. Para ahli qira`ah Madinah dan Ibnu Amir membacanya: الَّذِيْنَ اتَّخَذُوا, tanpa *wawu*. Sehingga menjadi kisah tersendiri, dimana *maushul*-nya [yakni الَّذِيْنَ] sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah: لَا تَقُمْ (*Janganlah kamu shalat*). Demikian yang dikatakan oleh Al Kisa'i. An-Nuhas mengatakan, "*Khabar*-nya adalah: لَا يَزَالُ بُنْيَانُهُمُ الَّذِيْ بَنَوْا (*Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa*)."

Ada juga yang mengatakan bahwa *khabar*-nya dibuang, perkiraannya: يُعَذَّبُوْنَ (mereka akan diadzab).

Lafazh ضِرَارًا (*untuk menimbulkan kemudharatan*) pada posisi *nashab* sebagai *mashdar*, atau sebagai *'illah*. Dan وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَإِرْصَادًا (*untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu*) di-*'athf*-kan kepada ضِرَارًا (*untuk menimbulkan kemudharatan*).

Allah SWT telah mengabarkan, bahwa yang mendorong mereka membangun masjid ini ada empat hal: *Pertama*, Untuk menimbulkan madharat bagi orang-orang selain mereka. *Kedua*, Kekufuran terhadap Allah dan membanggakan diri terhadap para pemeluk Islam, karena dengan membangunnya itu mereka hendak menguatkan golongan munafik. *Ketiga*, Untuk memecah belah antara orang-orang mukmin, karena mereka ingin tidak hadir di masjid Quba` sehingga jama'ah kaum muslimin menjadi sedikit. Maka dalam kondisi ini akan terjadi perbedaan dan rusaknya kesatuan. *Keempat*, Menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya, yakni sebagai persiapan untuk orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya.

Az-Zajjaj mengatakan, "الإِرْصَادُ adalah الإِنْتِظَارُ (menunggu)." Ibnu Qutaibah mengatakan, "الإِرْصَادُ adalah الإِنْتِظَارُ مَعَ الْعَدَاوَةِ (menunggu yang disertai permusuhan)." Mayoritas orang mengatakan, bahwa itu adalah الإِعْدَادُ (persiapan), maknanya saling berdekatan. Dikatakan: أَرْصَدْتُ لِكَذَا apabila aku mempersiapkannya dan menantikannya. Abu Zaid mengatakan, "Dikatakan: رَصَدْتُهُ dan أَرْصَدْتُهُ untuk hal kebaikan, dan dikatakan: أَرْصَدْتُ لَهُ untuk hal keburukan." Ibnu Al A'rabi mengatakan, "Tidak dikatakan kecuali: أَرْصَدْتُ, dan maknanya adalah إِرْتَقَبْتُ (aku menunggu)."

Yang dimaksud dengan "orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya" adalah orang-orang munafik, termasuk di antaranya adalah Abu Amir Ar-Rahib. Yakni: Mereka

mempersiapkannya untuk orang-orang itu dan menantikan kedatangan mereka agar mereka shalat di dalamnya hingga bisa membanggakan diri terhadap orang-orang mukmin.

Firman-Nya, مِن قَبْلُ (*sejak dahulu*) terkait dengan اتَّخَذُوا. Yakni: Mereka mendirikan masjid sejak dahulu sebelum orang-orang itu menjadi munafik dan membangun masjid *dhirar*. Atau terkait dengan حَارَبَ. Yakni: orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak sebelum dibangunnya masjid *dhirar*.

Firman-Nya, وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ (*Mereka sesungguhnya bersumpah, "Kami tidak menghendaki selain kebaikan"*) Yakni: Kami tidak menghendaki kecuali perangai yang baik, yaitu keramahan terhadap kaum muslimin. Lalu Allah membantah mereka dengan firman-Nya, وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ (*Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta*) dalam sumpahnya itu.

Kemudian Allah SWT melarang Rasul-Nya SAW shalat di masjid *dhirar*, Allah pun berfirman, لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا (*Janganlah kamu shalat dalam mesjid itu selama-lamanya*) di waktu kapan pun. Melarang berdiri di dalamnya berarti melarang shalat di dalamnya, karena shalat kadang diungkapkan dengan kata *qiyam*. Dikatakan: فُلَانٌ يَقُوْمُ اللَّيْلَ artinya: fulan shalat di malam hari. Contohnya dalam sebuah hadits *shahih,* مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (*Barangsiapa yang melaksanakan shalat malam bulan Ramadhan karena mengimaninya dan mengharapkan pahala, maka diampunilah dosanya yang telah lalu*).

Kemudian Allah SWT menyebutkan alasan larangan shalat di dalamnya dengan firman-Nya, لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ (*Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya*). *Laam* pada kalimat: لَمَسْجِدٌ adalah *laam al qasam* [partikel sumpah]. Ada juga yang mengatakan *laam al ibtida`* [permulaan], dan ini menegaskan kandungan redaksinya. تَأْسِيْسُ الْبِنَاءِ artinya mendirikan bangunan dan

meninggikannya. Makna pendiriannya atas dasar takwa adalah: pendiriannya dilandasi karakter-karakter, yang dengannya hukuman dapat dijauhkan.

Para ulama berbeda pendapat mengenai masjid yang didirikan atas dasar takwa. Segolongan mereka mengatakan, bahwa itu adalah masjid Quba` sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Adh-Dhahhak, Al Hasan, Asy-Sya'bi dan lain-lain. Sementara yang lainnya mengatakan bahwa itu adalah Masjid Nabi SAW. Pendapat pertama lebih mengena berdasarkan riwayat-riwayat yang insya Allah akan kami kemukakan setelah ini.

مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ (*sejak hari pertama*) terkait dengan أُسِّسَ (*didirikan*), yakni: didirikan atas dasar takwa dari sejak hari pertama pendiriannya. Sebagian ahli nahwu mengatakan, bahwa مِنْ di sini bermakna مُنْذُ (sejak), yakni: sejak dimulainya pendiriannya.

Firman-Nya, أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ (*adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya*) adalah *khabar* untuk *mubtada`*. Maknanya: seandainya berdiri di selainnya dibolehkan, maka ini lebih layak bagimu berdiri di dalamnya untuk shalat dan berdzikir kepada Allah, karena masjid ini didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama didirikannya. Dan karena فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا (*Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri*). Ini redaksi permulaan untuk menjelaskan kenapa lebih layak untuk shalat di dalamnya. Yakni: Selain masjid ini lebih layak dari segi tempatnya, juga lebih layak dari segi kondisinya. Bisa juga kalimat ini pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni: Kondisi di dalamnya terdapat orang-orang yang suka membersihkan diri. Dan bisa juga sebagai sifat lainnya untuk masjid ini.

Makna "Mereka ingin membersihkan diri" adalah, mereka mementingkan itu dan antusias terhadapnya ketika adanya hal yang mewajibkannya. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: mereka ingin membersihkan diri dari dosa-dosa dengan bertaubat dan

memohon ampun. Pengertian pertama lebih mengena. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: mereka ingin membersihkan diri dengan perlindungan yang dapat membersihkan dari dosa-dosa, maka mereka melindungi semuanya. Pengertian ini sangat lemah. Makna "Allah menyukai mereka" adalah ridha kepada mereka dan memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka sebagaimana yang dilakukan oleh orang yang menyukai apa yang disukainya.

Kemudian Allah menjelaskan, bahwa antara kedua kelompok itu terdapat jarak yang jauh, Allah pun berfirman, أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَـٰنَهُۥ (*Maka apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya*). *Hamzah* di sini untuk mengingkari pernyataan. الْبُنْيَانُ adalah *mashdar* sebagaimana halnya الْغُفْرَانُ, dan maksudnya adalah الْمَبْنِيُّ (bangunan). Kalimat ini sebagai kalimat permulaan redaksi. Maknanya: Bahwa orang yang membangun bangunan agamanya atas dasar kaidah yang kuat lagi tepat, yaitu takwa kepada Allah dan keridhaan-Nya, adalah lebih baik daripada orang yang membangun agama atas dasar yang sebaliknya, yaitu kebatilan dan kemunafikan. *Maushul* di sini [yakni مَنْ] adalah *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah خَيْرٌ. Ini dibaca dalam bentuk *bina` lil majhul*. Dan dibaca juga أَسَّسَ بُنْيَـٰنَهُۥ dalam bentuk *bina` al fi'l lil fa'il* dan me-*nashab*-kan بُنْيَـٰنَهُۥ. Abu Ubaidah memilih qira`ah ini. Ini dibaca juga dalam bentuk *bina lil majhul*. Dibaca juga: أَسَاسُ بُنْيَانِهِ, dengan meng-*idhafah*-kan أَسَاسُ kepada بُنْيَانِهِ. Dibaca juga: أُسُّ بُنْيَانِهِ, dan maksudnya adalah pondasi bangunannya. Abu Hatim menuturkan qira`ah lainnya, yaitu: آسَاسُ بُنْيَانِهِ, dalam bentuk jamak.

أَصْبَحَ الْمُلْكُ ثَابِتُ الآسَاسِ   بِالْبَهَالِيْلِ مِنْ بَنِي الْعَبَّاسِ

"*Kerajaan itu masih tetap pada pondasi-pondainya*

bersama orang-orang bahlul (para badut) dari Bani Abbas."

عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ (*di tepi jurang yang runtuh*). الشَّفَا adalah الشَّفِيْرُ (tepi/ujung). الْجُرُفُ adalah apa yang dihanyutkan oleh aliran air, yaitu tepi-tepi yang disapu oleh air. الاِجْتِرَافُ adalah melepaskan

sesuatu dari asalnya. Ia bisa dibaca dengan harakat *dhammah* pada huruf *ra`*-nya, karena berasal dari جُرُفٌ, dan bisa juga dengan *sukun*. الْهَارُ adalah السَّاقِطُ (yang jatuh). Dikatakan هَارَ الْبِنَاءُ apabila bangunan itu jatuh (runtuh). Asalnya هَائِرٌ seperti halnya شَاكِ السِّلَاحِ (senjata itu menusuk) dan شَائِكٌ (berduri). Demikian yang dikatakan oleh Az-Zajjaj. Abu Hatim mengatakan, bahwa asalnya adalah هَاوِرٌ. Syamsul Ulum mengatakan, "الْجُرُفُ adalah apa yang pangkalnya dihanyutkan oleh aliran air, sementara bagian ujungnya tegak. Bila ujungnya muncul maka disebut الْهَارُ." Allah membuat perumpamaan ini mengenai apa yang melandasi bangunan agama mereka yang berupa kebatilan yang mudah lenyap.

Kemudian Allah berfirman, فَانْهَارَ بِهِۦ فِى نَارِ جَهَنَّمَ (*lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam*). *Fa'il* dari فَانْهَارَ adalah *dhamir* yang kembali kepada جُرُفٍ. Yakni: lalu jurang itu jatuh bersama dengan bangunan itu ke dalam neraka. Bisa juga *dhamir* pada بِهِۦ (bersama-sama dengan dia) kembali kepada مَنْ, yaitu orang yang membangun itu. Maknanya: bahwa kebatilan itu binasa bersama bangunan itu. Atau: si pembuat bangunan itu binasa di dalam neraka Jahannam. Digunakan kata "runtuh" yang merupakan kata untuk jurang adalah untuk menembus kiasan. Maha Suci Allah, sungguh, betapa indahnya ungkapan ini, betapa kuatnya susunan redaksi ini, betapa mendalamnya maknanya dan betapa fasih alurnya.

Kemudian Allah SWT menyebutkan, bahwa bangunan mereka ini menyebabkan bertambahnya keraguan mereka dan berkesinambungannya kebingunan mereka. Allah pun berfirman, لَا يَزَالُ بُنْيَٰنُهُمُ ٱلَّذِى بَنَوْا۟ رِيبَةً فِى قُلُوبِهِمْ (*Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka*), yakni keraguan dan kemunafikan di dalam hati mereka. Contohnya ungkapan An-Nabighah,

حَلَفْتُ فَلَمْ أَتْرُكْ لِنَفْسِكَ رِيْبَةً   وَلَيْسَ وَرَاءَ اللهِ لِلْمَرْءِ مَذْهَبٌ

"Aku bersumpah sehingga tidak meninggalkan keraguan apa pun pada dirimu,

dan setelah Allah, tidak seorang pun yang punya pendapat."

Ada juga yang mengatakan, bahwa makna رِيبَةً adalah kerugian dan penyesalan, karena mereka menyesali pembangunannya. Al Mubarrad mengatakan, "Yakni panas dan kemarahan. Karena orang-orang yang membangun masjid *dhirar* itu adalah orang-orang munafik yang selalu ragu dalam agama mereka. Dan, mereka justru semakin parah kemunafikan dan kekufuran mereka setelah Rasulullah SAW menghancurkan masjid itu, dan semakin benci terhadap Islam karena diterpa kemarahan yang besar akibat penghancuran itu."

Kemudian Allah SWT menyebutkan apa yang menunjukkan berkesinambungan dan berkelanjutannya keraguan ini, yaitu firman-Nya, إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ (*kecuali bila hati mereka itu telah hancur*), yakni: ini terus berlangsung kecuali hati mereka hancur dan berkeping-keping, baik karena kematian normal, maupun karena pedang. Maknanya: kecuali bila mereka bertaubat dengan taubat yang memutuskan hati mereka disertai penyelasan yang mendalam atas keterlanjuran mereka.

Ibnu Amir, Hamzah, Hafsh, Ya'qub dan Abu Ja'far membacanya dengan *fathah* pada huruf *mudhara'ah*, sementara Jumhur membacanya dengan *dhammah*. Diriwayatkan dari juga Ya'qub bahwa ia membacanya: تَقْطَعَ, dengan *takhfif* [yakni tanpa *tasydid*], dan khithabnya untuk Nabi SAW, yakni: kecuali engkau, wahai Muhammad, menghancurkan hati mereka. Para sahabat Abdullah bin Mas'ud membacanya: وَلَوْ تَقَطَّعَتْ قُلُوبُهُمْ. Sementara Al Hasan, Ya'qub dan Abu Hatim membacanya: إِلَى أَنْ تَقَطَّعَ, yakni: mereka tetap akan demikian hingga mereka mati.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا (*Dan [di antara orang-orang munafik itu] ada orang-orang yang mendirikan mesjid untuk menimbulkan kemudharatan [pada orang-orang mukmin]*), ia berkata, "Mereka adalah beberapa orang dari golongan Anshar yang ingin membangun mesjid, lalu Abu Amir Ar-Rahib berkata, 'Bangunlah masjid kalian dan persiapkanlah kekuatan dan persenjataan yang kalian bisa lakukan, karena sesungguhnya aku akan pergi ke Kaisar penguasa Romawi, lalu aku akan datang kembali dengan tentara dari Romawi, lalu aku keluarkan Muhammad dan para sahabatnya.' Setelah mereka selesai membangun masjid, mereka menemui Nabi SAW lalu berkata, 'Kami telah selesai membangun masjid kami. Kami ingin agar engkau shalat di sana dan mendoakan keberkahan.' Lalu Allah menurunkan ayat: لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا (*Janganlah kamu shalat dalam mesjid itu selama-lamanya*)."

Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, ia menuturkan, "Ketika Rasulullah SAW membangun masjid Quba`, keluarlah sejumlah orang dari golongan Anshar, termasuk di antaranya Bajdah kakeknya Abdullah bin Hunaif, Wadi'ah bin Hizam, dan Majma' bin Jariyah Al Anshari, mereka pun membangun masjid kemunafikan, lalu Rasulullah SAW mengatakan kepada Bajdah, وَيْلَكَ يَا بَجْدَحُ، مَا أَرَدْتَ إِلَى مَا أَرَى (*Celaka kamu wahai Bajdah, kau tidak menginginkan apa yang aku lihat*). Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, demi Allah aku hanya menginginkan kebaikan.' Padahal ia berbohong, namun Rasulullah SAW mempercayainya dan hendak memaafkannya, lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat: وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ (*Dan [di antara orang-orang munafik itu] ada orang-orang yang mendirikan mesjid untuk menimbulkan kemudharatan [pada orang-orang mukmin], untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara*

orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya), yakni lelaki yang bernama Abu Amir, ia pernah memusuhi Rasulullah SAW dan telah berangkat menuju Hiraclus. Mereka tengah menunggu-nunggu, bila Abu Amir datang untuk shalat di situ, berarti ia telah keluar dari Madinah untuk memerangi Allah dan Rasul-Nya."[169]

Ibnu Ishaq dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan darinya, ia berkata, "Rasulullah SAW memanggil Malik bin Ad-Dukhsyum, lalu Malik mengatakan kepada Ashim, 'Tunggulah aku hingga aku keluar kepadamu dengan membawa api dari keluargaku.' Lalu ia masuk ke tempat keluarganya, lalu mengambil obor-obor berapi, kemudian mereka keluar dengan bergegas hingga masuk masjid, sementara di dalamnya terdapat para penghuninya, lalu mereka membakarnya dan menghancurkannya. Lalu para penghuninya keluar dan berhamburan, lalu Allah menurunkan ayat ini."[170]

Kemungkinan dalam riwayat ini ada redaksi yang dibuang, yaitu redaksi antara: Rasulullah SAW memanggil Malik bin Ad-Dukhsyum" dan "Lalu Malik mengatakan kepada Ashim." Di antara itu terdapat riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Ishaq dan Ibnu Mardawaih dari Abu Rahm Kultsum bin Al Hushain Al Ghifari, ia termasuk kalangan sahabat yang berbai'at di bahwa pohon, ia menuturkan, "Rasulullah SAW datang hingga singgah di Dzi Awan, suatu negeri yang jaraknya dari Madinah hanya sebentar. Sementara para pembangun masjid *dhirar* (mesjid untuk menimbulkan kemudharatan terhadap orang-orang mukmin) telah mendatangi beliau ketika sedang bersiap-siap untuk berangkat ke Tabuk, lalu mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami telah membangun masjid bagi yang udzur, yang punya hajat, saat malam yang dingin

---

[169] Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir (11/19), ia berkata, "Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku: Pamanku menceritaka kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas .." lalu ia menyebutkannya.

[170] Disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (2/388).

dan saat malam hujan, dan sesungguhnya kami ingin agar engkau mendatangi kami lalu shalat mengimami kami di sana.' Beliau bersabda, إِنِّي عَلَى جَنَاحِ سَفَرٍ، (*Aku sudah hampir berangkat*). Tatkala beliau singgah di Dzi Awan, sampailah berita tentang masjid tersebut, maka Rasulullah SAW memanggil Malik bin Ad-Dukhsyum, saudara Bani Salim bin Auf dan Ma'n bin Adi, serta saudaranya, Ashim bin Adi, salah seorang Bani Al Ajlan. Lalu beliau bersabda, اِنْطَلِقَا إِلَى هَذَا الْمَسْجِدِ الظَّالِمِ أَهْلُهُ فَاهْدِمَاهُ وَحَرِّقَاهُ (*Berangkatlah kalian berdua ke masjid yang para penghuninya zhalim, lalu hancurkan dan bakarlah*). Maka keduanya pun segera berangkat hingga mendatangi Bani Salim bin Auf, mereka adalah orang-orangnya Malik bin Ad-Dukhsyum, lalu Malik mengatakan kepada Ma'n, 'Nantikan aku hingga aku keluar menemuimu.' Lalu ia masuk ke tempat keluarganya, lalu mengambil obor yang terbuat dari pelepah pohon kurma, lalu dinyalakan apinya, kemudian keduanya segera keluar. Sementara itu di dalam masjid itu terdapat para penghuninya, lalu keduanya membakarnya dan menghancurkannya hingga mereka berhamburan. Lalu berkenaan dengan mereka itu turunlah ayat Al Qur`an, وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا (*Dan [di antara orang-orang munafik itu] ada orang-orang yang mendirikan mesjid untuk menimbulkan kemudharatan [pada orang-orang mukmin], untuk kekafiran*), hingga akhir kisahnya."[171]

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim menyebutkan, bahwa orang-orang yang membangun masjid *dhirar* ada dua belas orang, lalu keduanya menyebutkan nama-nama mereka.

Ibnu Abu Syaibah, Ahmad, Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibbah, Abu Asy-Syaikh, Al Hakim, Ibnu

---

[171] *Dha'if*, diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam di dalam *As-Sirah* (4/185) dari Ibnu Ishaq tanpa *sanad*; disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (2/388) dari Ibnu Ishaq, dari Az-Zuhri, Yazid bin Ruman, Abdullah bin Abi Bakar, Ashim bin Umar, Ibnu Qatadah dan lain-lain secara mursal; Al Albani mengatakan di dalam *ta'liq*-nya pada *Fiqh As-Sirah* (5248), "*Dha'if*."

Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, ia menuturkan, "Ada dua lelaki yang berselisih, seorang dari Bani Khudrah –dalam redaksi lainnya: Aku berselisih– dengan seorang lelaki dari Bani Amr bin Auf mengenai mesjid yang dibangun atas dasar takwa. Orang Khudri berkata, 'Itu adalah mesjid Rasulullah SAW.' Orang Amri berkata, 'Itu adalah masjid Quba`.' Lalu keduanya menemui Rasulullah SAW dan menanyakan tentang itu, beliau pun bersabda, هُوَ هَذَا الْمَسْجِدُ (*Itu adalah masjid ini*) –yakni masjid Rasulullah–. Dan beliau pun mengatakan banyak kebaikan mengenai masjid yang itu –yakni masjid Quba`–."[172]

Ibnu Abu Syaibah, Ahmad, Abd bin Humaid, Az-Zubair bin Bakar di dalam *Akhbar Al Madinah*, Abu Ya'la, Ibnu Hibban, Ath-Thabarani, Al Hakim di dalam *Al Kuna*, dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari Sahl bin Sa'd As-Sa'idi yang menyerupai itu.

Ibnu Abu Syaibah, Ahmad, Ibnu Al Mundzir, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, Al Khathib, Adh-Dhiya` di dalam *Al Mukhtarah*, meriwayatkan dari Ubay bin Ka'b, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Nabi SAW mengenai masjid yang dibangun atas dasar ketakwaan, beliau pun menjawab, هُوَ مَسْجِدِي هَذَا (*Itu adalah masjidku ini*)."[173]

Ath-Thabrani dan Adh-Dhiya` Al Maqdisi di dalam *Al Mukhtarah* juga meriwayatkan seperti itu dari Zaid bin Tsabit.

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Mardawaih dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari jalur Urwah bin Az-Zubair, dari Zaid bin Tsabit, ia berkata, "Mesjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama

---

[172] *Shahih*, dikeluarkan oleh Muslim (2/1015); Ahmad (5/116) dan At-Tirmidzi (3099).

[173] *Sanad*-nya *dha'if*, Ahmad (5/116); Al Hakim (2/334) dan Adz-Dzahabi mengatakan, "Ia mengeluarkannya dari hadits Abu Sa'id *(shahih)*." Saya katakan: Di dalam *sanad* hadits ini terdapat Abdullah bin Amir Al Aslami, dimana Al Hafizh mengatakan di dalam *At-Taqrib*, "Ia *dha'if*." Akan tetapi hadits ini shahih menurut Muslim dan yang lainnya dari hadits Abu Sa'id Al Khudri RA. *Wallahu a'lam*.

adalah masjid Nabi SAW." Urwah berkata, "Masjid Nabi SAW lebih baik dari itu. Sebenarnya ini diturunkan berkenaan dengan masjid Quba`."

Ibnu Abu Syaibah dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Masjid yang dibangun atas dasar takwa adalah masjid Nabi SAW."

Ibnu Abu Syaibah dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Abu Sa'id Al Khudri. Telah diriwayatkan juga seperti perkataan mereka dari sejumlah orang yang selain mereka.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa itu adalah masjid Quba`. Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan seperti itu dari Adh-Dhahhak.

Cukup jelas bagi anda, bahwa Nabi SAW telah menetapkan bahwa masjid ini dibangun atas dasar takwa, dan beliau menyatakan bahwa itu adalah masjid beliau SAW sebagaimana yang telah kami kemukakan dari hadits-hadits yang shahih. Hal ini tidak dapat disangkal oleh perkataan seorang sahabat dan tidak pula segolongan dari mereka ataupun lainnya. Dan tetunya tidaklah tepat mengemukakan pendapat-pendapat itu untuk menyangkal apa yang telah *shahih* dari Nabi SAW. Dan juga tidak ada gunanya mengemukakan riwayat-riwayat yang menyebutkan tentang keutamaan shalat di masjid Quba`, karena hal itu tidak memastikan bahwa masjid tersebut dibangun atas dasar takwa, karena riwayat-riwayat yang menyebutkan tentang keutamaan masjid beliau SAW lebih banyak daripada yang menyebutkan tentang keutamaan masjid Quba`.

Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW, ia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan warga

Quba`: فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا (*Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri*)." Ia juga berkata, "Mereka biasa ber-*istinja`* dengan air, lalu berkenaan dengan mereka itu turunlah ayat ini." Di dalam sanadnya terdapat Yunus bin Al Harits, ia perawi yang *dha'if*.[174]

Ath-Thabarani, Abu Asy-Syaikh, Al Hakim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika diturunkannya ayat ini: فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا (*Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri*), Rasulullah SAW mengirim utusan kepada Uwaim bin Sa'idah, lalu beliau bersada, مَا هَذَا الطُّهُوْرُ الَّذِي أَثْنَى اللهُ عَلَيْكُمْ؟ (*Kebersihan apa ini yang Allah memuji kalian karena itu?*). Mereka menjawab, 'Wahai Rasulullah, tidaklah seseorang dari kami yang keluar setelah buang air, baik laki-laki maupun perempuan, kecuali mencuci kemaluannya.' –atau ia mengatakan: pantatnya– maka Nabi SAW bersabda, هُوَ هَذَا (*Itu dia*)."[175]

Ahmad, Ibnu Khuzaimah, Ath-Thabarani, Al Hakim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Uwaim bin Saidah Al Anshari: Bahwa Nabi SAW mendatangi mereka di masjid Quba`, lalu bersabda, إِنَّ اللهَ قَدْ أَحْسَنَ عَلَيْكُمُ الثَّنَاءَ فِي الطُّهُوْرِ فِي قِصَّةِ مَسْجِدِكُمْ، فَمَا هَذَا الطُّهُوْرُ الَّذِي تَتَطَهَّرُوْنَ بِهِ؟ (*Sesungguhnya Allah telah menyebutkan pujian yang baik*

---

[174] *Shahih*, Abu Daud (44); At-Tirmidzi (3100); Ibnu Majah (357); Di-*shahih*-kan oleh Al Albani di dalam *Shahih As-Sunan.*

[175] *Sanad*-nya diperbindangkan. Dikeluarkan oleh Al Hakim (2/344) dan ia mengatakan, "*Sanad*-nya shahih namun Al Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya." Dan ini disepakatioleh Adz-Dzahabi. Saya katakan: Di dalam *sanad*-nya terdapat utbah bin Abi Hakim, dimana Al Hafizh mengatakan, "Ia *shaduq* namun banyak keliru, dan para imam *Jarh wa Ta'dil* berbeda pendapat mengenai ke-tsiqah-annya dan *tajrih*-nya. Sementara itu, Thalhah tidak pernah berjumpa dengan Abu Ayyub." Al Albani mengatakan di dalam *Adh-Dha'ifah* (1031), "*Dha'if* dengan lafazh ini."; Disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawaid* (7/34), dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Di dalam *sanad*-nya terdapat Ibnu Ishaq, ia *mudallis*, sedangkan perawi lainnya dinilai *tsiqah*, yaitu dari hadits Ibnu Abbas."

terhadap kalian mengenai kebersihan terkait dengan kisah masjid kalian. Kebesihan apa itu yang kalian membersihkan diri dengannya?). Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, kami tidak mengetahui apa-apa kecuali bahwa kami mempunyai tetangga dari kalangan yahudi, yang mana mereka itu mencuci dubur mereka setelah buang hajat, maka kami pun mencucinya sebagaimana mereka mencuci.'"[176]

Diriwayatkan juga oleh Ahmad dari Hasan bin Muhammad: Abu Uwais menceritakan kepada kami: Syarahbil menceritakan kepada kami dari Uwaim bin Sa'idah. Lalu ia menyebutkannya. Dikeluarkan juga oleh Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya.

Ibnu Majah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Al Jarud di dalam *Al Muntaqa*, Ad-Daraquthni, Al Hakim, Ibnu Mardawaih dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Thalhah bin Nafi', ia berkata, "Abu Ayyub, Jabir bin Abdullah dan Anas bin Malik menceritakan kepadaku, bahwa diturunkannya ayat ini: فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا (*Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri*), Rasulullah SAW bersabda, يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ، إِنَّ اللهَ قَدْ أَثْنَى عَلَيْكُمْ خَيْرًا فِي الطُّهُورِ، فَمَا طُهُورُكُمْ هَذَا؟ (*Wahai sekalin kaum Anshar, sesungguhnya Allah telah memujikan kebaikan terhadap kalian mengenai kebersihan. Kebersihan kalian yang bagaimanakah itu?*) Mereka menjawab, 'Kami berwudhu untuk shalat dan mandi dari junub.' Beliau berkata lagi, فَهَلْ مَعَ ذَلِكَ غَيْرُهُ؟ (*Adakah yang selain itu?*). Mereka menjawab, 'Tidak ada, hanya saja bila seseorang dari kami selesai

---

[176] *Sanad*-nya *dha'if*, Al Hakim (1/155). Di dalam *sanad*-nya terdapat Utbah bin Abi Hakim dan Thalhah, sebagaimana yang kami kemukakan pada hadits yang lalu. Adapun yang diriwayatkan Ahmad (6/6/), di dalam *sanad*-nya terdapat Syahr bin Hausyab. Sementara dalam riwayat Ibnu Khuzaimah (1/h83), di dalam *sanad*-nya terdapat Syarahbil bin Sa'd. Al Haitsami menyebutkannya di dalam *Majma' Az-Zawaid* (1/212) dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani pada ketiga kitabnya. Di dalam *sanad*-nya terdapat Syarahbil bin Sa'd, ia dinilai *dha'if* oleh Malik, Ibnu Ma'in dan Abu Zur'ah, dan dinilai tsiqah oleh Ibnu Hibban."

buang hajat maka ia ber-*istinja`* dengan air.' Beliau pun bersabda, هُوَ ذَاكَ، فَعَلَيْكُمُوهُ (*Itu dia, hendaklah kalian melakukan itu*)."[177]

Ibnu Abu Syaibah, Ahmad, Al Bukhari di dalam *Tarikh*-nya, Ibnu Jarir, Al Baghawi di dalam *Mu'jam*-nya, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih dan Abu Nu'aim di dalam *Al Ma'rifah* meriwayatkan dari Muhammad bin Abdullah bin Salam, dari ayahnya, ia bertutur, "Ketika Rasulullah SAW datang ke masjid yang dibangun atas dasar takwa, yakni masjid Quba`, beliau bersabda, إِنَّ اللهَ قَدْ أَثْنَى عَلَيْكُمْ فِي الطُّهُوْرِ خَيْرًا، أَفَلاَ تُخْبِرُوْنِي؟ (*Sesungguhnya Allah telah menyebutkan pujian yang baik terhadap kalian mengenai kebersihan. Maukah kalian memberitahuku*), maksudnya adalah firman Allah Ta'ala: فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ (*Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih*). Mereka pun berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami mendapatinya tertulis di dalam Taurat untuk ber-*istinja`* dengan air, dan kami sekarang melakukannya'."[178]

Sanad Ahmad pada hadits ini sebagai berikut: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami: Malik, yakni Ibnu Maghul, menceritakan kepadaku: Aku mendengar Sayyar Abu Al Hakam dari Syahr bin Hausyab, dari Muhammad bin Abdullah bin Salam.

Telah diriwayatkan juga dari sejumlah tabi'in yang menyebutkan tentang sebab diturunkannya ayat ini yang menyerupai ini. Cukup jelas bagi anda, bahwa sebagian hadits-hadits ini tidak menyatakan masjid Quba` dan para penghuninya. Sebagiannya *dha'if*, dan sebagian lagi tidak menyatakan bahwa masjid yang dibangun atas

---

[177] *Shahih*, Al Hakim (2/334); Ibnu Majah (355) dan Ad-Daraquthni (1/62). Al Albani mengatakan, *"Shahih."* Lihat *Shahih Ibn Majah* (1/63).

[178] *Sanad*-nya *dha'if*, Ahmad (6/6) dari hadits Abdullah bin Salam. Di dalam *sanad*-nya terdapat Syahr bin Hausyab. Demikian yang dikatakan oleh Al Haitsami (1/213), "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari hadits Ibnu Salam, di dalam *sanad*-nya terdapat Syahr bin Hausyab." Saya katakan: Al Hafizh mengatakan, "Ia *shaduq*, banyak meriwayatkan secara *mursal* dan mengira-ngira."

dasar takwa adalah masjid Quba`. Yang jelas, hadits-hadits yang menyatakan bahwa masjid yang dibagun atas dasar takwa adalah masjid Nabi SAW tidak dapat dipatahkan keshahihan dan kejelasannya.

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, فَٱنْهَارَ بِهِۦ فِى نَارِ جَهَنَّمَ (*lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam*), ia berkata, "Yakni pondasi-pondasinya ke dalam neraka Jahannam."

Diriwayatkan oleh Musaddad di dalam *Musnad*-nya, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Al Hakim dan ia menshahihkannya, serta Ibnu Mardawaih, dari Jabir bin Abdillah, ia berkata, "Sungguh aku melihat asap keluar dari masjid dhirar ketika masjid itu runtuh pada masa Nabi SAW."

Ibnu Al Mundzir dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, لَا يَزَالُ بُنْيَٰنُهُمُ ٱلَّذِى بَنَوْا۟ رِيبَةً فِى قُلُوبِهِمْ (*Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka*), ia berkata, "Yakni الشك (keraguan). إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ (*kecuali bila hati mereka itu telah hancur*), yakni mati."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Habib bin Abi Tsabit mengenai firman-Nya, رِيبَةً فِى قُلُوبِهِمْ (*keraguan dalam hati mereka*), ia berkata, "(Yakni) kemarahan di dalam hati mereka. إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ (*kecuali bila hati mereka itu telah hancur*), yakni hingga mereka mati."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Sufyan mengenai firman-Nya, إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ (*kecuali bila hati mereka itu telah hancur*), ia berkata, "(Yakni) kecuali bila mereka bertaubat."

۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ
يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى
ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟
بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾ ٱلتَّٰٓئِبُونَ
ٱلْعَٰبِدُونَ ٱلْحَٰمِدُونَ ٱلسَّٰٓئِحُونَ ٱلرَّٰكِعُونَ ٱلسَّٰجِدُونَ
ٱلْءَامِرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱلْحَٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِ ۗ
وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Qur`an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadah, memuji (Allah), yang melawat, yang ruku, yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar, dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu." **(Qs. At-Taubah [9]: 111-112)**

Setelah Allah menerangkan keburukan-keburukan dan kebusukan-kebusukan orang-orang munafik saat mereka tidak ikut perang Tabuk, dan menyebutkan bagian-bagian mereka dan cabang-cabang dari setiap bagian itu, Allah kembali menerangkan keutamaan jihad dan dorongan untuk berjihad, serta menyebutkan jual-beli

sebagai perumpamaan, sebagaimana dalam firman-Nya, أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشۡتَرَوُاْ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلۡهُدَىٰ (*Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk)* (Qs. Al Baqarah [2]: 16). Allah SWT mengumpamakan pengganjaran para mujahid dengan surga atas pengerahan jiwa dan harta mereka di jalan Allah sebagai jual-beli. Asal makna jual-beli antar para hamba adalah mengeluarkan sesuatu dari kepemilikan dengan sesuatu lainnya yang setara, atau kurang dari itu, atau lebih bermanfaat dari itu. Jadi orang-orang yang berjihad itu menjual jiwa mereka kepada Allah dengan surga yang Allah siapkan untuk orang-orang yang beriman. Yakni: untuk menjadi termasuk ahli surga, dan termasuk di antara orang-orang yang menghuninya. Sungguh mereka telah menyerahkan jiwa mereka, yaitu jiwa-jiwa yang mencintai dan sangat mulia. Sementara itu Allah pun memberikan surga kepada mereka, yaitu sebaik-baik apa yang diinginkan oleh para hamba dan diupayakan penggapaiannya dengan amal-amal shalih. Yang dimaksud dengan أَنفُسَهُمۡ adalah diri orang-orang yang berjihad, dan yang dimaksud dengan harta mereka adalah apa yang mereka nafkahkan di dalam jihad.

Firman-Nya, يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ (*Mereka berperang pada jalan Allah*), ini penjelasan tentang penjualan yang dituntun oleh pembelian tadi. Jadi seolah-olah dikatakan: Bagaimana mereka menjual jiwa dan harta mereka dengan surga? Lalu dijawab: Mereka berperang di jalan Allah. Kemudian Allah menjelaskan berperang di jalan Allah ini dengan firman-Nya, فَيَقۡتُلُونَ وَيُقۡتَلُونَ (*lalu mereka membunuh atau terbunuh*). Maksudnya, bahwa mereka itu maju di medan perang untuk membunuh orang-orang kafir dengan mengerahkan jiwa mereka dalam hal itu. Jika mereka melakukan itu, maka mereka berhak mendapat surga walaupun mereka tidak sampai terbunuh, karena mereka telah maju ke medan jihad dan menghadapi kematian dengan maju melawan orang-orang kafir.

Al A'masy, An-Nakha'i, Hamzah, Al Kisa'i dan Khalaf membacanya dengan mendahulukan *al mabni lil maf'ul* daripada *al mabni lil fa'il* [yakni: فَيُقْتَلُونَ وَيَقْتُلُونَ (lalu mereka terbunuh atau membunuh)], sedangkan yang lainnya membacanya dengan mendahulukan *al mabni lil fa'il* daripada *al mabni lil maf'ul* [yakni: فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ (lalu mereka membunuh atau terbunuh)].

Firman-Nya, وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَىٰةِ وَالْإِنجِيلِ وَالْقُرْءَانِ (*[Itu telah menjadi] janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Qur`an*). Ini pemberitahuan dari Allah SWT, bahwa kewajiban jihad dan keberhakan terhadap surga karena kewajiban ini adalah janji yang pasti dari Allah di dalam Taurat dan Injil, sebagaimana juga di dalam Al Qur`an. *Manshub*-nya وَعْدًا dan حَقًّا karena sebagai *mashdar*, atau yang kedua sebagai *na't* yang pertama. Kalimat فِي التَّوْرَىٰةِ (*di dalam Taurat*) terkait dengan kalimat yang dibuang, yakni: janji yang pasti di dalam Taurat.

Firman-Nya, وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ اللَّهِ (*Dan siapakah yang lebih menepati janjinya [selain] daripada Allah?*) ini mengandung dorongan bagi orang-orang yang berjihad di dalam jihad, dan memberikan semangat kepada mereka untuk mengerahkan jiwa dan harta. Karena, ***pertama***: Allah mengabarkan bahwa Dia telah membeli jiwa dan harta mereka dengan surga. Dengan bentuk ungkapan nan agung itu [yakni: بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ (bahwa bagi mereka adalah surga)] menunjukkan bahwa surga itu dinyatakan telah menjadi milik mereka. Kemudian yang ***kedua***: Allah mengabarkan bahwa janji itu telah ditetapkan di dalam kitab-kitab-Nya yang telah diturunkan. Kemudian Allah mengabarkan, bahwa setelah janji yang benar ini, pasti akan terjadi apa yang dijanjikan itu, karena tidak ada yang lebih menepati janjinya daripada Allah SWT, dan Dia Maha Benar akan janji-Nya lagi tidak menyelisihi janji.

Kemudian Allah menambahkan lagi kesenangan dan kegembiraan kepada mereka dengan firman-Nya, فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِى

بِبَيْعِكُمُ بِهِ (*Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu*), yakni: tampakkanlah kegembiraan kalian dengan itu. الْبِشَارَةُ adalah menampakkan kegembiraan, dan tampaknya kegembiraan itu pada بَشَرَةُ الْوَجْهِ (kulit wajah). Karena itu dikatakan أَسَارِيْرُ الْوَجْهِ, yakni tampak kegembiraan pada wajah. Penjelasan tentang ini telah dikemukakan. *Faa`* di sini berfungsi untuk mengurutkan perintah gembira dengan yang sebelumnya. Maknanya: Tampakkanlah kegembiraan dengan jual beli yang telah kalian lakukan dengan Allah *'Azza wa Jalla*, karena sesungguhnya kalian telah sangat beruntung di dalamnya, dimana tidak seorang pun manusia yang memperoleh keuntungan itu kecuali yang melakukan seperti apa yang kalian lakukan ini.

وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (*dan itulah kemenangan yang besar*). Kata penunjuk ذَلِكَ (*itulah*) menunjukkan kepada surga, atau kepada jual beli yang memberi keuntungan surga. Disifatinya الْفَوْزُ (*kemenangan*) dengan الْعَظِيمُ (*besar*) menunjukkan bahwa tidak ada lagi kemenangan yang seperti itu.

Firman-Nya, التَّائِبُونَ (*Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat*), ini *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni: هُمْ التَّائِبُوْنَ (Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat), yakni orang-orang yang beriman. التَّائِبُ artinya الرَّاجِعُ (yang kembali). Yakni, mereka itu adalah orang-orang yang kembali kepada ketaatan terhadap Allah dari kondisi yang menyelisihi ketaatan. Az-Zajjaj mengatakan, "Menurutku, firman-Nya, التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ (*Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadah*) dalam posisi *rafa'* karena sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya dibuang. Yakni, orang-orang yang bertaubat .. dst. bagi mereka juga surga, walaupun mereka tidak berjihad." Lebih jauh ia mengatakan, "Ini lebih baik. Karena jika sifat-sifat ini untuk orang-orang mukmin yang disebutkan di dalam firman-Nya, اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (*membeli dari orang-orang mukmin*), berati janji itu khusus bagi orang-orang yang berjihad."

Sejumlah ahli tafsir yang berpendapat seperti Az-Zajjaj mengatakan, bahwa redaksi ini terpisah dari yang sebelumnya. Sementara yang lainnya berpendapat, bahwa sifat-sifat ini kembali kepada orang-orang mukmin yang disebutkan pada ayat pertama, dan bahwa ini adalah segi syarat, yakni, tidak ada yang berhak terhadap surga dengan jual beli itu kecuali orang-orang dari kalangan kaum mukminin dengan sifat-sifat ini.

Di dalam mushaf Abdullah bin Mas'ud dicantumkan: التَّائِبِيْنَ الْعَابِدِيْنَ dan seterusnya. Ada dua pandangan mengenai ini: ***Pertama***, bahwa ini adalah sifat untuk ٱلْمُؤْمِنِينَ. ***Kedua***, bahwa *nashab*-nya ini karena sebagai pujian. Ada juga yang mengatakan, bahwa *marfu'*-nya sifat-sifat ini karena sebagai *badal* dari *dhamir* يُقَٰتِلُونَ. Pengarang *Al Kasysyaf* mengatakan, bahwa boleh juga ٱلتَّٰٓئِبُونَ sebagai *mubtada'*, dan *khabar*-nya adalah ٱلْعَٰبِدُونَ, lalu yang setelahnya juga sebagai *khabar-khabar*-nya, yakni: orang-orang yang bertaubat dengan sungguh-sungguh dari kekufuran adalah orang-orang yang memadukan sifat-sifat ini. Tapi pengertian ini jauh dari mengena.

ٱلْعَٰبِدُونَ (*yang beribadah*) adalah orang-orang melaksanakan perintah ibadah kepada Allah dengan ikhlas. ٱلْحَٰمِدُونَ (*yang memuji*) adalah orang-orang yang memuji Allah SWT baik dalam keadaan lapang maupun sempit. ٱلسَّٰٓئِحُونَ, ada yang mengatakan bahwa itu adalah orang-orang yang berpuasa, demikian pendapat jumhur mufassir, seperti pada firman Allah SWT, عَٰبِدَٰتٍ سَٰٓئِحَٰتٍ (*yang mengerjakan ibadah, yang berpuasa)* (Qs. At-Tahriim [66]: 5). Orang yang berpuasa disebut سَائِح karena ia meninggalkan kelezatan sebagaimana seorang سَائِح (pelawat/pelancong) meninggalkannya di negerinya. Contohnya ungkapan seorang penyair,

تَرَاهُ يُصَلِّي لَيْلَهُ وَنَهَارَهُ يَظِلُّ كَثِيْرَ الذِّكْرِ لِلّٰهِ سَائِحًا

"*Kau melihatnya shalat di malam dan siang harinya,*

ia banyak berdzikir kepada Allah sambil sambil melancong."

Az-Zajjaj mengatakan, "Madzhab Al Hasan, bahwa ٱلسَّٰٓئِحُونَ di sini adalah orang-orang yang melaksanakan puasa wajib." Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka adalah orang-orang yang melestarikan puasa. Atha` mengatakan, bahwa ٱلسَّٰٓئِحُونَ adalah orang-orang yang berjihad. Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan, bahwa ٱلسَّٰٓئِحُونَ ini adalah orang-orang yang berhijrah. Ikrimah mengatakan, bahwa mereka adalah orang yang mengadakan perjalanan untuk menuntut hadits dan ilmu. Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka adalah orang-orang yang menerawangkan fikiran mereka mengenai keesaan Tuhan mereka dan kekuasaan-Nya serta pelajaran-pelajaran dari segala apa yang diciptakan-Nya. Secara bahasa, asal makna السِّيَاحَة adalah berkelana di muka bumi sebagaimana يَسِيْحُ الْمَاءُ (mengalirnya air), yaitu perjalanan yang membantu seorang hamba untuk melakukan ketaatan, dan karena apa yang dicapainya dari penyimpulan-peyimpulan dengan memikirkan makhluk-makhluk Allah SWT.

ٱلرَّٰكِعُونَ ٱلسَّٰجِدُونَ (*yang ruku, yang sujud*), yakni orang-orang yang mengerjakan shalat. ٱلْأَمِرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ (*yang menyuruh berbuat ma'ruf*), yakni orang-orang yang menyuruh orang lain melakukan hal-hal yang ma'ruf dalam syari'at. وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ (*dan mencegah berbuat munkar*), yakni orang-orang yang mengingkari orang yang melakukan perbuatan mungkar, atau sesuatu yang diingkari oleh syari'at. وَٱلْحَٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِ (*dan yang memelihara hukum-hukum Allah*), yakni orang-orang yang memelihara syari'at-syari'at Allah yang diturunkan-Nya di dalam kitab-kitab-Nya dan melalui para rasul-Nya. Disertakannya *wawu* pada kedua sifat terakhir ini, yakni: وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱلْحَٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِ (*dan mencegah berbuat munkar, dan yang memelihara hukum-hukum Allah*), karena menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah perbuatan mungkar dianggap satu karakter, kemudian dirangkaikan padanya الحَافِظُوْنَ dengan *wawu* karena kedekatannya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa perangkaian sifat-sifat ini dengan menggunakan kata sambung *wawu* dan lainnya adalah seperti halnya firman-Nya, غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ وَقَابِلِ ٱلتَّوۡبِ شَدِيدِ ٱلۡعِقَابِ (*Yang mengampuni dosa dan menerima taubat lagi keras hukuman-Nya*). (Qs. Ghaafir [40]: 3). Ada juga yang mengatakan, bahwa *wawu* di sini sebagai tambahan. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah *wawu* delapan yang dikenal oleh para ahli nahwu sebagaimana dalam firman-Nya, ثَيِّبَٰتٖ وَأَبۡكَارٗا (*yang janda dan yang perawan*) (Qs. At-Tahriim [66]: 5), firman-Nya, فُتِحَتۡ أَبۡوَٰبُهَا (*dibukakan pintu-pintunya*) (Qs. Az-Zumar [39]: 71) da nfirman-Nya, سَبۡعَةٞ وَثَامِنُهُمۡ كَلۡبُهُمۡ (*[jumlah mereka] tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya*) (Qs. Al Kahfi [18]: 22). Tentang *wawu* delapan ini diingkari oleh Abu Ali Al Farisi dan didebat oleh Ibnu Khaluwaih.

وَبَشِّرِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ (*Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu*), yakni yang disifati dengan sifat-sifat tersebut.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b Al Qarazhi dan yang lainnya, mereka berkata, "Abdullah bin Rawahah mengatakan kepada Rasulullah SAW, 'Syaratkanlah untuk Tuhanmu dan untukmu sesukamu.' Beliau bersabda, أَشْتَرِطُ لِرَبِّي أَنْ تَعْبُدُوْهُ وَلاَ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَأَشْتَرِطُ لِنَفْسِي أَنْ تَمْنَعُوْنِي مِمَّا تَمْنَعُوْنَ مِنْهُ أَنْفُسَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ (*Aku syaratkan untuk Tuhanku agar kalian menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan aku syaratkan untuk diriku agar kalian melindungiku dari apa yang kalian melindungi diri dan harta kalian darinya*). Mereka berkata, 'Bila kami melakukan itu, apa yang kami dapatkan?' Beliau bersabda, الْجَنَّةُ (*Surga*). Ia berkata, 'Keuntungan jual-beli, kami meremehkan dan tidak menganggapnya sedikit.' Lalu turunlah ayat: إِنَّ ٱللَّهَ ٱشۡتَرَىٰ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَنفُسَهُمۡ (*Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri mereka*)."[179]

---

[179] *Sanad*-nya *dha'if*, dikeluarkan oleh Ibnu Jarir (11/27). Di dalam *sanad*-nya terdapat Abu Ma'syar. Al Hafizh mengatakan, "Ia *dha'if*, namanya adalah najih bin

Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Ayat ini diturunkan kepada Rasulullah SAW ketika beliau sedan di masjid: إِنَّ ٱللَّهَ ٱشۡتَرَىٰ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَنفُسَهُمۡ (*Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri mereka*), maka orang-orang pun bertakbir di masjid. Lalu datanglah seorang lelaki dari golongan Anshar sambil menyelendangkan sorbannya di pundaknya, lalu berkata, 'Wahai Rasulllah, benarkah ayat ini telah diturunkan?' Beliau menjawab, نَعَمْ (*Ya*). Orang Anshar itu berkata lagi, 'Keuntungan jual beli, kami tidak meremehkan dan tidak menganggapnya sedikit.'"[180]

Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Ubadah bin Ash-Shamit: Bahwa ketika *Bai'atul Aqabah* Nabi SAW mensyaratkan kepada yang berbait'at kepadanya dari golongan Anshar untuk bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang haq selain Allah dan bahwa beliau adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, mendengar dan patuh, tidak membantah perkara terhadap ahlinya, serta melindungi beliau dari apa yang mereka melindungi diri dan keluarga mereka darinya. Mereka pun berkata, 'Ya.' Salah seorang dari golongan Anshar berkata, 'Ya. Ini untukmu wahai Rasulullah, lalu apa yang untuk kami?' Beliau menjawab, الْجَنَّةُ (*Surga*)."

Dikeluarkan juga oleh Ibnu Sa'd dari jalur lainnya namun tidak menyebutkan kisah Aqabah, dan menunjukkan bahwa itu sebab turunnya ayat ini.

Ibnu Abu Syaibah dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Barangsiapa yang mati dalam keadaan yang sembilan ini, maka ia fi sabilillah: ٱلتَّٰٓئِبُونَ ٱلۡعَٰبِدُونَ (*Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadah*) hingga akhir ayat."

Abdurrahman As-Sindi."

[180] Lihat yang sebelumnya.

Ibnu Jarir, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Syahid adalah orang yang memiliki sembilan karakter yang disebutkan di dalam ayat ini."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya, ia berkata, "ٱلْعَـٰبِدُونَ (*yang beribadah*) adalah orang-orang yang mendirikan shalat."

Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Syu'ab Al Iman* juga meriwayatkan darinya, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, أَوَّلُ مَنْ يُدْعَى إِلَى الْجَنَّةِ الْحَمَّادُوْنَ الَّذِيْنَ يَحْمَدُوْنَ اللهَ عَلَى السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ (*Yang pertama kali dipanggil ke surga adalah al haammaaddun, [yaitu] orang-orang yang memuji Allah baik di waktu lapang dan di waktu sempit*)."[181]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ubaid bin Umar, ia berkata, "Nabi SAW ditanya tentang ٱلسَّـٰٓئِحُونَ, beliau pun bersabda, هُمُ الصَّائِمُوْنَ (*Mereka adalah orang-orang yang berpuasa*)."[182]

Al Firyabi, Ibnu Jarir dan Al Baihaqi di dalam *Syu'ab Al Iman* juga meriwayatkan seperti itu dari jalur Ubaid bin Umar, dari Abu Hurairah secara *marfu'*. Ibnu Jarir, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih dan Ibnu An-Najjar juga meriwayatkan seperti itu dari jalur Abu Shalih, dari Abu Hurairah. Ibnu Mardawaih juga merwiayatkan seperti itu secara *marfu'* dari Ibnu Mas'ud. Telah diriwayatkan juga dari Abu Hurairah secara *mauquf*, dan ini yang lebih *shahih* daripada yang *marfu'* yang dari jalurnya. Hadits Ubaid bin Umar mursal, dan disandarkan pula kepada jalur Abu Hurairah pada riwayat yang kedua. Telah diriwayatkan juga dari sejumlah sahabat yang seperti ini, di antaranya: Aisyah yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Al

---

[181] *Dha'if*, dikeluarkan oleh Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* (4373) dan Ath-Thabarani di dalam *Ash-Shaghir* (1/13). Al Albani mengatakan *dha'if* di dalam *Adh-Dha'ifah* (32).

[182] *Mursal*, dikeluarkan oleh Ibnu Jarir (11/28); Disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/392) dan ia mengatakan, "Mursal jayyid."

Mundzir; Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabarani dan Abu Asy-Syaikh; Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh mereka yang disebutkan sebelumnya. Dan telah diriwayatkan juga dari sejumlah tabi'in yang menyerupai ini.

Ibnu Abu Hatim, Ath-Thabarani, Al Hakim dan Al Baihaqi di dalam *Syu'ab Al Iman* meriwayatkan dari Abu Umamah: Bahwa seorang lelaki meminta izin kepada Rasulullah SAW untuk melancong, beliau pun bersabda, إِنَّ سِيَاحَةَ أُمَّتِي الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ (*Sesungguhnya melancongnya umatku adalah jihad fi sabilillah*)."[183] Di-*shahih*-kan oleh Abdul Haq.

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ar-Rabi' mengenai ayat ini, ia berkata, "Ini adalah amal-amal yang dikatakan oleh para sahabat Nabi SAW: Bahwa Allah telah menetapkan atas Diri-Nya di dalam Taurat, Injil dan Al Qur`an untuk umat ini, bahwa barangsiapa dari mereka yang terbunuh saat mengamalkan hal-hal, maka ia syahid di sisi Allah, dan Allah wajibkan pahala kepadanya."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Orang yang mati syahid adalah orang yang sekalipun mati di atas tempat tidurnya, maka ia akan masuk surga." Ia berkata, "Dan Ibnu Abbas berkata, 'Barangsiapa mati dengan sembilan (karakter itu), maka ia adalah syahid.' Lalu ia membacakan ayat ini."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُم (*Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka*), ia berkata, "Yakni dengan surga. Kemudian Allah berfirman, التَّائِبُونَ (*Mereka itu*

[183] *Shahih*, dikeluarkan oleh Al Hakim (2/73) dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* (2426); Al Albani mengatakan di dalam *Shahih Al Jami'* (2093), "*Shahih*."

adalah orang-orang yang bertaubat) hingga: وَٱلْحَٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِ (*dan yang memelihara hukum-hukum Allah*), yakni, orang-orang yang senantiasa taat kepada Allah. Itu adalah syarat yang disyaratkan Allah kepada ahli jihad. Bila mereka memenuhi syaratnya untuk Allah, maka akan dipenuhilah syarat bagi mereka."

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓا۟ أُو۟لِى قُرْبَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾ وَمَا كَانَ ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasannya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahannam. Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." **(Qs. At-Taubah [9]: 113-114)**

Setelah Allah SWT menjelaskan di awal surah dan yang setelahnya, bahwa berlepas diri dari orang-orang musyrik dan orang-orang munafik adalah wajib, Allah SWT menjelaskan di sini sebagai penegasan tentang hal itu, dan menyatakan bahwa itu adalah pasti

walaupun orang-orang itu adalah kerabat dekat, dan bahwa hubungan kekerabatan dalam hukum ini tidak ada pengaruhnya.

Para ahli tafsir menyebutkan, bahwa kalimat مَا كَانَ di Al Qur`an mempunyai dua pengertian: *Pertama*, bermakna penafian, seperti: وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ (*Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah)* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 145). *Kedua*, bermakna larangan, seperti: وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا رَسُولَ ٱللَّهِ (*Dan tidak boleh kamu menyakiti [hati] Rasulullah)* (Qs. Al Ahzaab [33]: 53) dan: مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ (*Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun [kepada Allah] bagi orang-orang musyrik*). Ayat ini mengandung pemutusan hubungan dengan orang-orang kafir, pengharaman memohonkan ampunan untuk mereka dan larangan mendoakan sesuatu yang tidak dibolehkan bagi orang yang kafir. Ini tidak bertentangan dengan apa yang diriwayatkan secara valid dari Nabi SAW di dalam *Ash-Shahih*, bahwa saat perang Uhud, ketika kaum musyrikin memecahkan gigi beliau dan melukai wajah beliau, beliau berdoa, اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (*Ya Allah, ampunilah kaumnya, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui*).[184] Karena kemungkinannya saat itu belum turun pengharaman memohon ampunan untuk orang-orang musyrik. Dan kalaupun diperkirakan telah diturunkan pengharaman itu sebagaimana yang ditunjukkan oleh riwayat tentang sebab turunnya, yaitu jauh sebelum terjadinya perang Uhud sebagaimana yang riwayatnya nanti akan dikemukakan, maka permohonan ampun beliau untuk kaumnya ini hanya berupa penuturan kisah tentang para nabi sebelumnya sebagaimana yang disebutkan di dalam *shahih Muslim* dari Abdullah, yang mana ia menuturkan,

---

[184] *Shahih,* Muslim (12/150/Nawawi) dengan lafazh: "menceritakan seorang nabi." An-Nawawi mengatakan, "Telah dialami pula oleh Nabi kita SAW yang seperti ini saat perang Uhud." Dikeluarkan juga oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (2/160). Abu Hatim mengatakan –yakni doa ini–, "Ini beliau ucapkan saat perang Uhud ketika wajah beliau SAW berdarah."

"Seakan-akan aku melihat kepada Nabi SAW menceritakan seorang nabi di antara para nabi, yang dipukul oleh kaumnya, sembari mengusap darah dari wajahnya nabi itu mengucapkan, 'Wahai Tuhanku, ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka itu tidak mengetahui'."[185] Dalam riwayat Al Bukhari disebutkan: Bahwa Nabi SAW menyebutkan (cerita) seorang nabi sebelumnya yang dilukai wajahnya oleh kaumnya, lalu Nabi SAW menceritakan tentang nabi itu, bahwa saat itu nabi tersebut mengucapkan, "Ya Allah, ampunilah kaumnya, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui."[186]

Firman-Nya, مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمۡ أَنَّهُمۡ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَحِيمِ (*sesudah jelas bagi mereka, bahwasannya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahannam*). Redaksi ini mengandung alasan larangan memohonkan ampunan. Maknanya: Bahwa kejelasan ini mengharuskan pemutusan hubungan dengan orang yang kondisinya demikian, dan tidak perlu lagi menganggap kekerabatan karena meraka mati dalam kesyirikan, dan Allah SWT telah berfirman, إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ (*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik*) (Qs. An-Nisaa` [4]: 48). Maka memohonkan ampunan untuk mereka sama dengan menyelisihi janji dan ancaman Allah.

Firman-Nya, وَمَا كَانَ ٱسۡتِغۡفَارُ إِبۡرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ (*Dan permintaan ampun dari Ibrahim [kepada Allah] untuk bapaknya*). Allah SWT menyebutkan sebab permohonan ampun Ibrahim untuk bapaknya, bahwa itu karena Ibrahim pernah menjanjikan kepada bapaknya bahwa beliau akan memohonkan ampunan untuknya. Namun setelah itu Ibrahim tidak lagi memohonkan ampunan dan berlepas diri setelah jelas bahwa bapaknya adalah musuh Allah, dan bahwa ia tidak layak untuk dimohonkan ampunan. Ini menunjukkan, bahwa Ibrahim pernah menjanjikan itu kepada bapaknya sebelum jelas bahwa bapaknya itu termasuk ahli neraka dan termasuk musuh-musuh Allah. Karena itu

---

[185] *Shahih*, Muslim (3/1417).
[186] *Shahih*, Al Bukhari (3477) dari hadits Abdullah.

tidak perlu lagi mempersoalkan pertanyaan yang dilontarkan oleh sebagian mufassir yang menanyakan: bagaimana bisa hal itu tidak diketahui oleh Ibrahim, karena jelas beliau mengetahui diharamkannya memohonkan ampun bagi orang yang terus menerus melakukan kekufuran dan mati di atas kekufuran. Beliau memang tidak mengetahui itu kecuali dengan pemberitahuan Allah bahwa bapaknya adalah musuh Allah. Demikian juga Nabi kita SAW, beliau tidak mengetahui haramnya hal itu kecuali setelah Allah memberitahunya dengan ayat ini. Hukum ini ditetapkan bedasarkan dalil sam'i, bukan dengan akal.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ adalah mengajaknya kepada Islam. Namun pendapat ini sangat lemah. pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan larangan memohonkan ampun di dalam ayat ini larang menyalatkan jenazah orang-orang kafir, yaitu seperti firman-Nya, وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا (*Dan janganlah sekali-kali kamu menshalati [jenazah] seseorang yang mati di antara mereka*). Sebenarnya tidak perlu menafsirkan istighfar dengan shalat, karen tidak ada sandarannya untuk itu.

Kemudian Allah SWT menutup ayat ini dengan pujian yang agung terhadap Ibrahim, Allah pun berfirman, إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٌ (*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya*), yaitu كَثِيرُ التَّأَوُّه (banyak mengeluhkan [kesalahannya]) sebagaimana yang ditunjukkan oleh lafazhnya yang berbentuk *shighah mubalaghah* (kata yang menunjukkan sangat).

Para ahli ilmu berbeda pendapat mengenai makna الأَوَّاه. Ibnu Mas'ud dan Ubaid bin Umar mengatakan, bahwa itu adalah orang yang banyak berdoa. Al Hasan dan Qatadah mengatakan, bahwa itu artinya: yang sangat penyayang kepada para hamba Allah. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa itu adalah orang beriman menurut bahasa Habasyah. Al Kalbi mengatakan, bahwa itu adalah

orang yang berdzikir kepada Allah di areal yang kosong (sepi tak berpenghuni). Diriwayatkan juga seperti ini dari Ibnu Al Musayyab. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah orang yang banyak berdzikir kepada Allah, tanpa ada batasan. Demikian yang diriwayatkan dari Uqbah bin Amir. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah orang yang banyak membaca. Demikian yang diceritakan dari Ibnu Abbas. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah orang yang ahli fikih. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid dan An-Nakha'i. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah orang yang khusyu' lagi tunduk, demikian yang diriwayatkan dari Abdullah bin Syaddad bin Al Had. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah orang yang apabila teringat akan kesalahannya, maka ia beristighfar, memohonkan ampun, atas kesalahan itu. Demikain yang diriwayatkan dari Abu Ayyub. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah orang yang sangat lembut hatinya, demikian yang dikatakan oleh Abdul Aziz bin Yahya. Ia juga mengatakan, bahwa itu adalah orang yang mengajarkan kebaikan. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah orang yang kembali dari segala yang dibenci Allah, demikian yang dikatakan oleh Atha`.

Yang tepat untuk makna الأَوَّاهُ secara bahasa adalah banyak mengeluhkan dosanya. Maka dikatakan: آهْ مِنْ ذُنُوبِي (aduh, dosa-dosaku), آهْ مِمَّا أُعَاقَبُ بِهِ بِسَبَبِهَا (aduh, dosa yang karenanya aku mendapat hukuman), dan serupanya. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra`, dan ini juga diriwayatkan dari Abu Dzar. Makna التَّأَوُّهِ adalah terdengarnya suara di dada dari helaan nafas yang panjang. Disebutkan di dalam *Ash-Shahhah*: dikatakan: أَوَّهَ الرَّجُلُ - تَأْوِيهًا dan تَأَوَّهَ تَأَوُّهًا - apabila mengucapkan "ah/aduh" (mengaduh). Bentuk *ism*-nya آهَةٌ, dengan *madd*.

إِذَا مَا قُمْتُ أُرْحِلُهَا بِلَيْلٍ تَأَوَّهُ آهَةَ الرَّجُلِ الْحَزِينِ

"*Bila aku menunggaginya di malam hari,*

ia akan mengaduh seperti mengaduhnya lelaki yang berduka."

حَلِيمٌ (*lagi penyantun*), yakni sangat santun sebagaimana yang ditunjukkan oleh lafazhnya berbentuk ***shighah mubalaghah*** (kata yang menunjukkan sangat), yaitu orang yang memaafkan kesalahan dan bersabar terhadap penganiayaan. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah orang yang tidak pernah menghukum seorang pun kecuali karena Allah.

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Sa'id bin Al Musayyab, dari ayahnya, ia berkata, "Ketika kematian hampir menjemput Abu Thalib, Nabi SAW masuk, sementara saat itu di sisinya terdapat Abu Jahal dan Abdullah bin Umayyah, lalu Nabi SAW bersabda, أَيْ عَمِّ، قُلْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ (*Wahai pamanku, ucapkanlah: tidak ada Tuhan yang haq selain Allah. Itu akah aku jadikan hujjah untuk membelamu kelak di hadapan Allah*). Abu Jahal dan Abdullah bin Umayyah berkata, 'Wahai Abu Thalib, apakah engkau membenci agama Abdul Muthdhalib?' Rasulullah SAW menawarkannya lagi kepada Abu Thalib, sementara Abu Jahal dan Abdullah juga menentangnya dengan ucapan itu, maka Abu Thalib berkata sebagai yang terakhir kali berbicara kepada mereka, bahwa ia tetap di atas agama Abdul Muththalib dan menolak mengucapkan *laa ilaaha illallaah*. Maka Nabi SAW bersabda, لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ (*Sungguh aku akan memohonkan ampunan untukmu selama aku tidak dilarang untukmu*). Lalu turunlah ayat: مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ (*Tiadalah sepatutnya bagi Nabi*), dan mengenai Abu Thalib Allah menurunkan ayat: إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ (*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya)*. (Qs. Al Qashash [28]: 56)."[187]

---

[187] *Muttafaq 'alaih*, Al Bukhari (4675) dan Muslim (1/54) dari hadits Sa'id dari ayahnya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah, Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Al Hakim dan ia menshahihkannya, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi di dalah *Syu'ab Al Iman*, dan Adh-Dhiya` di dalam *Al Mukhtarah*, dari Ali, ia berkata, "Aku mendengar seorang lelaki memohonkan ampunan untuk kedua orang tuanya, padahal keduanya musyrik, lalu aku berkata, 'Engkau memohonkan ampunan untuk kedua orang tuamu padahal keduanya musyrik?' Ia menjawab, 'Bukankah Ibrahim juga memohonkan ampunan untuk ayahnya?' Lalu aku sampaikan itu kepada Nabi SAW, lalu turunlah ayat: مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ (*Tiadalah sepatutnya bagi Nabi*)."[188]

Ibnu Sa'd dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ali, ia berkata, "Aku memberitahu Nabi SAW tentang kematian Abu Thalib, maka beliau pun menangis, lalu bersabda, اِذْهَبْ فَغَسِّلْهُ وَكَفِّنْهُ وَوَارِهِ غَفَرَ اللهُ لَهُ وَرَحِمَهُ (*Berangkatlah, lalu mandikanlah dia, kafanilah dan kuburkanlah, semoga Allah mengampuni dan mengasihinya*). Lalu Rasulullah SAW memohonkan ampunan untuknya selama beberapa hari dan tidak keluar dari rumahnya hingga turun kepada beliau ayat: مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ (*Tiadalah sepatutnya bagi Nabi*)."

Telah diriwayatkan dari banyak jalur periwayatan tentang sebab turunnya ayat tentang permohonan ampun Nabi SAW untuk Abu Thalib, di antaranya: Dari Muhammad bin Ka'b yang dikeluarkan oleh Ibnu Abu Hatim dan Abu Syaikh, riwayatnya mursal; Dari Amr bin Dinar yang dikeluarkan oleh Ibnu Jarir, ini juga mursal; Dari Sa'id bin Al Musayyab yang dikeluarkan oleh Ibnu Jarir, ini juga mursal; Dari Umar bin Khaththab yang dikeluarkan oleh Ibnu Sa'd, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Asakir; Dari Al Hasan Al Bashri yang dikeluarkan oleh Ibnu Asakir, riwayatnya *mursal*.

---

[188] *Sanad*-nya *dha'if*, dikeluarkan oleh Al Hakim (2/335) dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* (9378), di dalam *sanad*-nya terdapat Abu Ishaq As-Sabi'i (Amr bin Abdullah) yang hafalannya kacau di akhir usianya, *mudallis* dan *mu'an'an*, sementara Abdullah bin Al Khalil *maqbul* (riwayatnya diterima).

Diriwayatkan juga, bahwa ayat itu turun disebabkan Nabi SAW menziarahi kuburan ibunya dan memohonkan ampunan untuknya. Ini diriwayatkan dari jalur Ibnu Abbas yang dikeluarkan oleh Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih; dari jalur Ibnu Mas'ud yang dikeluarkan oleh Ibnu Abu Hatim, Al Hakim, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail*; Dari Buraidah yang dikeluarkan oleh Ibnu Mardawaih. Riwayat yang terdapat di dalam *Ash-Shahihain* lebih didahulukan daripada yang tidak terdapat di dalam keduanya walaupun *shahih,* apalagi yang rata-rata *dha'if.*

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ (*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia*) hingga: كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا (*sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil).* (Qs. Al Israa` [17]: 23-24), ia berkata, "Kemudian Allah mengecualikan, Allah pun berfirman, مَا كَانَ لِلنَّبِىِّ (*Tiadalah sepatutnya bagi Nabi*) hingga: إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ (*tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu*)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ (*Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah*), ia berkata, "Jelas baginya ketika (ayahnya) meninggal, dan tahu bahwa taubat darinya telah terputus."

Al Firyabi, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Abu Bakar Asy-Syafi'i di dalam *Fawaid*-nya, Adh-Dhiya` di dalam *Al Mukhtarah* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ibrahim senantiasa memohonkan ampun untuk ayahnya ia (ayahnya) meninggal. Ketika meninggal itu jelaslah baginya bahwa ia adalah musuh Allah, maka ia pun berlepas diri darinya."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Jabir: Bahwa seorang lelaki mengeraskan suara dzikirnya, lalu lelaki lainnya berkata,

"Mengapa orang ini tidak merendahkan suaranya?" Maka Rasulullah SAW bersabda, دَعْهُ فَإِنَّهُ أَوَّاهٌ (*Biarkanlah dia, karena sesungguhnya dia itu orang yang khusyu'*)."

Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Uqbah bin Amir, bahwa Rasulullah SAW mengatakan tentang seorang lelaki yang biasa dipanggil Dzu An-Najadin, إِنَّهُ أَوَّاهٌ (*Sesungguhnya dia itu orang yang khusyu'*).[189] Demikian itu karena ia banyak berdzikir kepada Allah dengan Al Qur`an dan doa.

Riwayat ini dikeluarkan juga oleh Ahmad, ia mengatakan: Musa bin Lahi'ah menceritakan kepada kami dari Al Harits bin Yazid, dari Ali bin Rabah, dari Uqbah bin Amir. Lalu ia mengemukakannya.

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abdullah bin Syaddad bin Al Had, ia berkata, "Seorang lelaki berkata, 'Wahai Rasulullah, apa itu *al awwah*?' Beliau menjawab, الْخَاشِعُ الْمُتَضَرِّعُ الدُّعَاءِ (*Orang yang khusyu' lagi merendahkan diri saat berdoa*)."[190]

Jika riwayat ini valid, maka harus dijadikan sandaran dan didahulukan daripada apa yang disebutkan oleh para ahli bahasa mengenai makna الأَوَّاهُ. Sanadnya yang dikeluarkan oleh Ibnu Jarir sebagai berikut: Al Mutsanna menceritakan kepadaku: Al Hajjaj bin Minhal menceritakan kepadaku: Abdul Hamid bin Bahram menceritakan kepada kami: Syahr bin Hausyab menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Sayaddad. Lalu ia menyebutkannya.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٌ (*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang*

---

[189] Disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'* (9/369), dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani, dan *sanad* mereka *hasan*." Saya katakan: Bagaimana itu, karena hadits ini dikeluarka oleh Ahmad (4/159) dari jalur Ibnu Lahi'ah dari Al Harits bin Yazid, dari Ali bin Rabah, dari Uqbah bin Amir. Sedangkan Ibnu Lahi'ah *mudallis* dan kadang *mu'an'an*.

[190] Disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/395), di dalam *sanad*-nya terdapat Syahr bin Hausyab.

yang sangat lembut hatinya lagi penyantun), ia berkata, "Di antara kesantunannya adalah apabila beliau disakiti oleh seseorang dari kaumnya, maka beliau mengatakan, 'Semoga Allah memberimu petunjuk'."

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًۢا بَعْدَ إِذْ هَدَىٰهُمْ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُم مَّا يَتَّقُونَ ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾ إِنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۚ
وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١١٦﴾ لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى
ٱلنَّبِىِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِى سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ مِنۢ
بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّهُۥ بِهِمْ
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٧﴾ وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ
ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوٓا۟ أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ
إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

"Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka hingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Sesungguhnya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. Dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah. Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari

mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka, dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) kepada mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas, dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar."

(Qs. At-Taubah [9]: 115-119)

Setelah diturunkannya ayat yang melarang memohonkan ampun bagi orang-orang musyrik, sejumlah orang yang pernah memohonkan ampun untuk mereka merasa takut tertimipa hukuman dari Allah yang disebabkan oleh permohonan ampun itu, maka Allah SWT menurunkan ayat: وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا (*Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum*) dst. yakni: Allah SWT tidak menempatkan kesesatan pada suatu kaum dan tidak menyebut mereka sesat setelah menunjuki mereka kepada Islam dan setelah mereka melaksanakan syari'at-syari'at-Nya, selama mereka tidak melakukan keharaman-keharaman setelah jelasnya apa yang diharamkan itu kepada mereka. Adapun sebelum jelasnya itu, maka tidak ada dosa atas mereka, dan mereka tidak dihukum karena itu.

Makna: حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُم مَّا يَتَّقُونَ (*hingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi*), maksudnya adalah, hingga jelas bagi mereka keharaman-keharaman syar'i yang harus mereka jauhi. إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu*), termasuk apa-apa yang dihalalkan bagi para hamba-

Nya dan apa-apa yang diharamkan bagi mereka, serta segala sesuatu yang diciptakan-Nya.

إِنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ يُحْيِۦ وَيُمِيتُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ *(Sesungguhnya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. Dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah)*. Kemudian Allah menjelaskan kepada mereka, bahwa sesungguhnya kepunyaan Allah-lah seluruh langit dan bumi, dan tidak ada yang menyertai-Nya dalam hal itu, serta tidak ada yang dapat menentang-Nya. Dia berhak mengatur kerajaan-Nya itu sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya, yang di antaranya adalah menghidupkan siapa yang dikehendaki-Nya untuk dihidupkan, dan mematikan siapa yang dikehendaki-Nya untuk dimatikan. Dan bagi para hamba-Nya, tidak ada pelindung yang dapat melindungi mereka selain-Nya, dan tidak ada penolong yang dapat menolong mereka selain-Nya. Maka janganlah mereka memohonkan ampun bagi orang-orang musyrik walaupun mereka itu kerabat dekat, karena kekerabatan itu tidak berguna dan tidak berdampak apa pun untuk itu. Bahkan segala tindakan merupakan hak Allah semata.

Firman-Nya, لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ *(Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi)* karena izin yang diberikannya terhadap orang-orang yang tidak ikut berperang, atau karena permohonan ampunnya bagi orang-orang musyrik. Taubat itu sendiri tidak harus didahului oleh dosa, karena setiap hamba memerlukan taubat dan istighfar. Taubat dari Allah Ta'ala untuk Nabi SAW karena beliau meninggalkan yang lebih utama dan lebih layak, sebagaimana disebutkan di dalam firman-Nya, عَفَا ٱللَّهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمْ *(Semoga Allah memaafkanmu. Mangapa kamu memberi izin kepada mereka [untuk tidak pergi berperang])*. Bisa juga disebutkannya Nabi SAW sebagai pendefinisian bagi orang-orang yang berbuat dosa, agar mereka menghindari dosa-dosa dan bertaubat dari hal yang tersamarkan. Demikian juga Allah SWT menerima taubatnya kaum

Muhajirin dan Anshar atas dosa-dosa yang telah mereka perbuat. Dari segi ini sejalanlah apa yang diriwayatkan secara *shahih* dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, إِنَّ اللهَ اطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ: اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ (*Sesungguhnya Allah mengetahui para peserta perang Badar, maka Allah pun berfirman, "Berbuatlah apa yang kalian suka, karena sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian."*).

Kemudian Allah SWT menyifati kaum Muhajirin dan Anshar, bahwa mereka adalah oran-orang yang mengikuti Nabi SAW dan tidak mangkir darinya.

سَاعَةِ الْعُسْرَةِ (*masa kesulitan*) adalah perang Tabuk, karena saat itu mereka dalam kesulitan yang berat, maka yang dimaksud dengan *as-saa'ah* di sini adalah selama waktu perang tersebut dan bukan hanya saat perangnya saja. الْعُسْرَةِ artinya sulitnya perihal.

Firman-Nya, مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ تَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِنْهُمْ (*setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling*). Pada lafazh كَادَ terdapat *dhamir sya`n*, lafazh قُلُوبُ pada posisi *rafa'* karena تَزِيغُ, demikian menurut Sibawaih. Pendapat lain menyebutkan, bahwa *rafa'*-nya karena كَادَ, dan perkiraannya: مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِنْهُمْ تَزِيغُ (*setelah hampir saja hati segolongan dari mereka berpaling*). Al A'masy, Hamzah dan Hafsh membacanya: يَزِيغُ, dengan *yaa`* bertitik dua di bawah. Abu Hatim mengatakan, "Orang yang membacanya dengan *yaa`*, maka tidak boleh me-*rafa'*-kan قُلُوبُ dengan كَادَ." An-Nuhas mengatakan, "Apa yang dipandangnya tidak boleh itu adalah boleh menurut yang lainnya dengan anggapan *mudzakkar*-nya lafazh jamak tersebut."

Makna يَزِيغُ adalah rusak karena kesukaran, kesulitan dan kekerasan. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah condong dari kebenaran serta tidak menolong dan tidak mencegah. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya adalah lebih mementingkan tidak turut pergi berperang karena mereka sedang

mengalami kesulitan yang berat. Qira`ah Ibnu Mas'ud: مِن بَعْدِ مَا زَاغَتْ, dan mereka menyelisihi qira`ah ini.

Pengulangan taubat atas mereka dengan firman-Nya, ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوٓا۟ (*Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya*) adalah sebagai penegasan yang nyata dan menunjukkan perhatian mendalam mengenainya. Demikian ini jika *dhamir*-nya kembali kepada orang-orang yang diterima taubatnya yang telah disebutkan sebelumnya, tapi bila *dhamir*-nya kembali kepada golongan lain, maka ini bukan pengulangan.

Firman-Nya, وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ (*dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan [penerimaan taubat] kepada mereka*), yakni, penerimaan taubatnya tiga orang yang ditangguhkan penerimaan taubatnya, yakni: penerimaan taubat mereka ditangguhkan dan hingga saat itu belum diterima taubat mereka sebagaimana diterimanya orang-orang lain yang tidak turut berperang yang telah disebutkan tadi. Ibnu Jarir mengatakan, "Makna خُلِّفُوا adalah ditinggalkan. Dikatakan: خَلَّفْتُ فُلَانًا arinya aku meninggalkannya." Ikrimah bin Khalid membacanya: خَلَفُوا, dengan *takhfif* [yakni tanpa *tasydid*], yakni: mereka tetap tinggal setelah berangkatnya Rasulullah SAW dan kaum mukminin ke peperangan. Ja'far bin Muhammad membacanya: خَالَفُوا (menyelisihi). Ketiga orang itu adalah: Ka'b bin Malik, Murarah bin Ar-Rabi' atau Ibnu Rabi'ah Al Amiri, dan Hilal bin Umayyah Al Waqifi. Semuanya dari golongan Anshar. Nabi SAW tidak menerima taubat mereka hingga diturunkannya Al Qur`an yang menyatakan bahwa Allah telah menerima taubat mereka. Ada juga yang mengatakan bahwa makna خَلَفُوا adalah rusak, ini diambil dari خُلُوْفُ الفَمِ (bau mulut).

Firman-Nya, حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ (*hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas*), maknanya: bahwa penerimaan taubatnya ditangguhkan hingga kondisi demikian, yaitu saat dimana bumi terasa sempit bagi mereka padahal

bumi itu luas. Lafazh مَا pada kalimat بِمَا adalah *mashdar*, yakni بِرَحْبِهَا (dengan keluasannya) karena orang-orang berpaling dari mereka dan tidak seorang pun mengajak mereka berbicara, karena Nabi SAW melarang orang-orang berbicara dengan mereka. الرَّحْبُ artinya الْوَاسِعُ (luas). Dikatakan: مَنْزِلٌ رَحْبٌ atau رَحِيْبٌ atau رُحَابٌ (rumah yang luas/lega). Aya ini menunjukkan bolehnya mengucilkan pelaku maksiat sebagai hukuman agar mereka jera terhadap kemaksiatan. Makna "menjadi sempit bagi mereka", bahwa dada mereka terasa sempit karena rasa sepi yang mendera dan pengucilan yang dialami.

Firman-Nya, وَظَنُّوٓا۟ أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيْهِ (*serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari [siksa] Allah, melainkan kepada-Nya saja*), di sini Allah menggunakan lafazh الظَّنُّ (dugaan) untuk menyatakan الْعِلْمُ (mengetahui), yakni: mereka mengetahui bahwa tidak ada tempat berlindung kecuali kepada Allah SWT dengan taubat dan istighfar.

Firman-Nya, ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوٓا۟ (*Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya*), maksudnya adalah, kembali kepada mereka dengan menerima taubat mereka dan memberikan rahmat, serta menurunkan ayat Al Qur`an yang menyatakan diterimanya taubat mereka, agar dengan begitu mereka tetap berlaku lurus. Atau: Allah menerima taubat mereka setelah berlalunya masa walapun kesalahan mereka besar, agar mereka bertaubat darinya dan kembali kepada Allah serta menyesali keburukan yang mereka perbuat.

إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ (*Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima taubat*), yakni banyak menerima taubatnya orang-orang yang bertaubat. ٱلرَّحِيمُ (*lagi Maha Penyayang*), yakni banyak memberikan rahmat kepada para hamba-Nya yang memohonnya.

Firman-Nya, وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ (*dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar*). Perintah untuk bersama orang-orang yang benar ini setelah dikemukakannya kisah tentang tiga orang

yang ditangguhkan penerimaan taubatnya, mengisyaratkan bahwa ketiga orang itu telah mencapai kebenaran dengan bukti Allah menerima taubatnya mereka. Zhahir ayat ini sebagai perintah untuk para hamba secara umum.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا بَعْدَ إِذْ هَدَاهُمْ (*Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka*), ia berkata, "Ini diturunkan ketika mereka mengambil tebusan dari kaum musyrikin ketika mereka ditawan. Allah mengatakan: Kalian tidak dibolehkan mengambilnya hingga kalian diizinkan. Akan tetapi Allah tidak akan mengadzab suatu kaum karena dosa yang mereka perbuat حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُم مَّا يَتَّقُونَ (*hingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi*), yakni, hingga Allah melarang mereka sebelum itu."

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai ayat ini, ia berkata, "Penjelasan Allah bagi kaum mukminin mengenai permohonan ampun untuk orang-orang musyrik secara khusus. Di dalam penjelasan-Nya adalah untuk menaati-Nya, sedangkan bermaksiat terhadap-Nya adalah menyamarkan apa yang mereka perbuat atau mereka tinggalkan."

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, Al Hakim dan ia menshahihkannya, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim, Al Baihaqi, Adh-Dhiya` di dalam *Al Mukhtarah*, dari Ibnu Abbas, "Bahwa ia mengatakan kepada Umar bin Khaththab, 'Ceritakanlah kepada kami tentang perihal masa kesulitan.' Umar berkata, 'Kami berangkat bersama Rasulullah menuju Tabuk di pertengahan musim panas, lalu kami singgah di suatu tempat, saat itu kami dilanda kehausan sampai-sampai kami menduga bahwa leher kami akan terputus, hingga ada orang yang menusuk untanya lalu mengambil airnya dan meminumnya dan membiarkan sisanya pada hatinya. Lalu

Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah terbiasa terhadapmu memerikan kebaikan di dalam doa, karena itu berdoalah untuk kami.' Maka beliau pun menengadahkan kedua tangannya, dan sebelum menarik tangannya hujan pun turun. Hujan itu turun dengan sangat deras dan melimpah, maka mereka pun memenuhi wadah yang mereka bawah. Kemudian kami mulai memperhatikan, ternyata hujan itu tidak melebihi area pasukan."[191] Para perawi sama sependapat, bahwa masa sulit tersebut adalah perang Tabuk.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Mandhu, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah mengenai firman-Nya, وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ (*dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan [penerimaan taubat] kepada mereka*), ia berkata, "(Yaitu) Ka'b bin Malik, Hilal bin Umayyah dan Murarah bin Ar-Rabi', semuanya dari golongan Anshar." Ibnu Manduh dan Ibnu Asakir juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Abbas.

Al Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Ka'b bin Malik, ia menuturkan, "Aku tidak pernah absen mengikuti Rasulullah SAW dalam peperangan yang beliau ikuti kecuali dalam perang Tabuk, padahal aku juga tidak ikut dalam perang Badar, namun saat itu tidak seorang pun dicela karena tidak ikut serta. Saat itu Rasulullah SAW berangkat menuju kafilah Quraisy hingga Allah mempertemukan mereka dengan musuh mereka tanpa perjanjian. Sungguh aku telah menyaksikan malam Aqabah bersama Rasulullah SAW ketika kami menyepakati untuk memeluk Islam, saat itu sungguh aku beranggan bahwa aku turut serta dalam perang Badar, karena Badar lebih dikenal orang dan lebih populer."[192] Demikian

---

[191] Dikeluarkan oleh Ibnu Hibban (2/331); Al Hakim (1/159); Ibnu Khuzaimah (1/52); Al Albani mengatakan setelah perkataan Adz-Dzahabi, "*Shahih* menurut syarat keduanya [Al Bukhari dan Muslim], akan tetapi Ibnu Abu Hilal hafalannya kacau."

[192] *Muttafaq 'alaih*, Al Bukhari (3951) dan Muslim (4/2120).

seterusnya ia menuturkan kisah yang panjang dan masyhur di dalam kitab-kitab hadits dan sirah, dan ini cukup dikenal oleh para ahli ilmu sehingga kami tidak memperpanjangnya.

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Adh-Dhahhak mengenai firman-Nya, وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ (*dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan [penerimaan taubat] kepada mereka*), ia berkata, "Yakni ditangguhkan penerimaan taubatnya dan belum diterima taubatnya ketika Allah menerima taubatnya Abu Lubabah dan kawan-kawannya."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Asakir juga meriwayatan dari Ikrimah yang menyerupai itu.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Nafi' mengenai firman-Nya, وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ (*dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar*), ia berkata, "Diturunkan berkenaan dengan tiga orang yang ditangguhkan penerimaan taubatnya. Dikatakan kepada mereka: hendaklah kalian bersama Muhammad dan para sahabatnya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair mengenai firman-Nya, وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ (*dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar*), ia berkata, "(Yakni) bersama Abu Bakar dan Umar."

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak mengenai ayat ini, ia berkata, "(Yakni) bersama Abu Bakar dan Umar beserta para shabat mereka berdua."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "(Yakni) bersama Ali bin Abi Thalib.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Ja'far, ia berkata, "(Yakni) bersama tiga orang yang ditangguhkan penerimaan taubatnya."

مَا كَانَ لِأَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ أَن يَتَخَلَّفُوا۟ عَن رَّسُولِ ٱللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا۟ بِأَنفُسِهِمْ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَطَـُٔونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ ٱلْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَّيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُم بِهِۦ عَمَلٌ صَٰلِحٌ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾ وَلَا يُنفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ ٱللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢١﴾

"Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shalih. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik, dan mereka tidak menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar, dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal shalih pula), karena Allah akan memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." **(Qs. At-Taubah [9]: 120-121)**

Dalam firman-Nya, مَا كَانَ لِأَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ (*Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah*) dst. terkandung tambahan penegasan tentang wajibnya berperang bersama Rasulullah SAW dan haramnya mangkir

darinya. Yakni: tidak pantas dan tidak layak bagi penduduk Madinah. وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ الْأَعْرَابِ (*dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka*), seperti Muzainah, Juhainah, Asyja', Aslam dan Ghifar, أَن يَتَخَلَّفُوا عَن رَّسُولِ اللَّهِ (*Tidak turut menyertai Rasulullah [pergi berperang]*) dalam perang Tabuk. Allah mengkhususkan penyebutan mereka karena mereka telah diminta untuk berangkat namun mereka tidak berangkat, beda halnya dengan orang-orang Arab lainnya, karena mereka tidak diminta untuk berangkat, demikian ini karena mereka ini lebih dekat dan berdampingan sehingga lebih layak untuk membantu dan mengikuti Rasulullah SAW.

وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنفُسِهِمْ عَن نَّفْسِهِ (*dan tidak patut [pula] bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul*), yakni: Dan tidak layak pula bagi mereka untuk lebih mencintai diri mereka sendiri daripada diri beliau sehingga mereka kikir dengan jiwa mereka dan lebih menjaganya dan tidak mempertahankan jiwa Rasulullah SAW dan menjaganya sebagaimana mereka mempertahankan dan menjaga diri mereka. Bahkan wajib atas mereka untuk turut menanggung kesulitan bersama beliau, berjuang di hadapan beliau bersama orang-orang yang sulit lainnya, serta lebih mengedapankan diri mereka daripada diri beliau. Dalam pemberitahuan ini terkandung makna perintah bagi mereka di samping menunjukkan celaan dan teguran keras bagi mereka.

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (*Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah*). Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*Yang demikian itu*) menunjukkan kepada apa yang diisyaratkan oleh kandungan redaksinya, yaitu wajibnya mengikuti Rasulullah SAW. Yakni: kewajiban atas mereka itu dikarenakan mereka akan mendapat pahala atas berbagai kepayahan dan kesulitan. الظَّمَأُ adalah الْعَطَشُ (kehausan), النَّصَبُ adalah التَّعَبُ (kepayahan), dan الْمَخْمَصَةُ adalah kelaparan yang sangat hingga menampakkan lekukan perut. Ubaid bin

Umar membacanya: ظَمَاءٌ, dengan *madd*, sedangkan yang lainnya dengan *qashr* [yakni tanpa *madd*], keduanya adalah dua macam logat seperti halnya kata خَطَأً dan خَطَاءٌ. Lafazh لا di sini sebagai tambahan yang berfungsi sebagai penegas. Makna فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ (*pada jalan Allah*) adalah dalam rangka menaati Allah.

Firman-Nya, وَلَا يَطَـُٔونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ ٱلْكُفَّارَ (*dan tidak [pula] menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir*), yakni: tidak pula mereka menginjak suatu tempat di antara tempat-tempat orang-orang kafir dengan kaki-kaki mereka atau kaki-kaki kuda mereka atau tunggangan-tunggangan mereka, yang mana hal itu menimbulkan kemarahan orang-orang kafir. الْمَوْطِئُ adalah *ismul makan* (sebutan tempat), dan bisa juga sebagai *mashdar*.

وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَّيْلًا (*dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh*), dan tidak pula menimpakan pembunuhan, penawanan, kekalahan ataupun perampasan harta terhadap musuh mereka. Asalnya dari أَنَالُ – نِلْتُ الشَّيْءَ yang artinya aku memperoleh sesuatu. Al Kisa'i mengatakan, "Itu dari ungkapan: أَمْرٌ مَنِيلٌ مِنْهُ (menyuruh memberikan darinya), dan bukannya dari التَّنَاوُلُ (pemberian), karena التَّنَاوُلُ dari نِلْتُهُ (aku memperolehnya) dengan pemberian." Yang lainnya mengatakan, "نِلْتُ – أَنُولُ dari pemberian, dan نِلْتُهُ – أَنَالُهُ artinya aku mendapatkannya."

إِلَّا كُتِبَ لَهُم بِهِۦ عَمَلٌ صَٰلِحٌ (*melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shalih*). *Dhamir* pada kalimat بِهِ kembali kepada masing-masing hal yang disebutkan tadi. عَمَلٌ صَٰلِحٌ (*amal shalih*) adalah kebaikan yang diterima. Yakni: melainkan Allah menuliskannya bagi mereka sebagai kebaikan yang diteirma, yang mana mereka akan diganjar dengannya.

Kalimat: إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ (*Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik*) berfungsi sebagai alasan untuk hal yang telah disebutkan, di samping

berlaku juga untuk setiap orang yang berbuat baik, apalagi untuk mereka yang disebutkan di sini.

Firman-Nya, وَلَا يُنفِقُونَ نَفَقَةً (*dan mereka tidak menafkahkan suatu nafkah*) di-*'athf*-kan kepada yang sebelumnya, yakni: tidak ada sesuatu pun yang mereka infakkan untuk perang walaupun itu hanya berupa sesuatu yang sedikit. وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا (*dan tidak melintasi suatu lembah*), asalnya adalah setiap celah di antara pegunungan dan lembah-lembah yang dialiri air. Orang Arab mengatakan: وَادٍ dan أَوْدِيَةٌ tanpa mengikuti qiyasnya. An-Nuhaş mengatakan, "Sejauh yang aku ketahui, tidak diketahuinya adanya bentuk فَاعِل dan أَفْعِلَة." إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ (*melainkan dituliskan bagi mereka [amal shalih pula]),* yakni: dituliskan pula bagi mereka nafkah dan perjalanan jihad yang mereka lakukan itu sebagai amal shalih. لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ (*karena Allah akan memberi balasan kepada mereka*) karena hal itu أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (*[dengan balasan] yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan*), yakni dengan balasan yang lebih baik dari amal yang telah mereka perbuat itu. Bisa juga pada kalimat: إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ (*melainkan dituliskan bagi mereka*) terdapat *dhamir* yang kembali kepada عَمَلٌ صَالِحٌ (*amal shalih*). Segolongan ahli ilmu berpendapat bahwa hukum ayat ini dihapus oleh ayat yang disebutkan setelahnya, yaitu: وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً (*Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya [ke medan perang]),* karena menunjukkan bolehnya sebagian orang tidak turut berangkat bila jihad itu telah terpenuhi oleh sebagian lainnya. Penjelasnnya nanti akan dipaparkan.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari jalur Umar bin Malik dari salah seorang sahabat, ia berkata, "Ketika diturunkannya ayat: مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ (*Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah*), Rasulullah SAW bersada, وَالَّذِي بَعَثَنِي بِالْحَقِّ لَوْلَا ضُعَفَاءُ النَّاسِ مَا كَانَتْ سَرِيَّةٌ إِلَّا كُنْتُ فِيهَا (*Demi Dzat yang mengutusku dengan kebenaran, seandainya tidak ada orang-orang yang lemah, tentu tidak ada pasukan perang kecuali aku ada di dalamnya*)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid mengenai firman-Nya, مَا كَانَ لِأَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ (*Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah*), ia berkata, "Ini ketika para pemeluk Islam masih sedikit, tidak boleh seorang pun meninggalkan Rasulullah SAW. Setelah mereka banyak dan menyebar, Allah berfirman, وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً (*Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya [ke medan perang]*)."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Al Auza'i, Abdullah bin Al Mubarak, Ibrahim bin Muhammad Al Fazari dan Isa bin Yunus As-Sabi'i, bahwa mereka mengatakan tentang firman Allah Ta'ala, وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَّيْلًا (*dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh*), mereka berkata, "Ayat ini berlaku bagi kaum muslimin hingga terjadinya kiamat."

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا۟ فِيكُمْ غِلْظَةً وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٣﴾

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. Hai orang-orang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa."

(Qs. At-Taubah [9]: 122-123)

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna firman-Nya, وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً (*Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya [ke medan perang]).* Segolongan dari mereka berpendapat, bahwa ini termasuk hukum-hukum jihad, karena setelah Allah SWT menegaskan perintah jihad dan menganjurkan untuk berjihad, maka bila Rasulullah SAW mengirim pasukan kaum muslimin kepada orang-orang kafir, mereka berangkat semuanya dan meninggalkan Madinah dalam keadaan kosong. Lalu Allah SWT mengabarkan kepada mereka, bahwa mereka tidak harus begitu, yakni: tidak sepantasnya mereka berangkat semuanya, tapi hendaknya sekelompok dari mereka berangkat, dan sekelompok lainnya tetap tinggal. Mereka mengatakan, bahwa *dhamir* pada kalimat: لِّيَتَفَقَّهُوا (*untuk memperdalam pengetahuan mereka*) kembali kepada kelompok yang tetap tinggal. Maknanya: bahwa sekelompok dari golongan ini berangkat ke medang perang, dan sebagian lainnya dari golongan ini agar menuntut ilmu, lalu mengajarkan kepada orang-orang yang berperang itu saat mereka kembali dari peperangan kepada kelompok ini. Atau berangkat ke tempat yang mana mereka bisa mempelajari ilmu agar bisa mendapatkan pengetahuan agama, lalu memberi peringatan kepada kaumnya setelah kembali kepada mereka.

Pendapat lainnya menyatakan, bahwa ayat ini tidak termasuk hukum-hukum jihad, tapi merupakan hukum tersendiri mengenai disyari'atkannya pergi menuntut ilmu dan memperdalami agama. Allah menjadikannya bersambung dengan keterangan yang mewajibkan berangkat jihad, sehingga safar (perjalanan) itu ada dua macam. Pertama, perjalanan jihad, dan kedua, perjalanan untuk menuntut ilmu. Tidak diragukan lagi tentang wajibnya keluar untuk menuntut ilmu. Yaitu ketika tidak dapat menemukan orang yang dapat ditimba ilmunya di tempat tinggalnya. الفقه [yakni dari kalimat: لِّيَتَفَقَّهُوا] adalah ilmu tentang hukum-hukum syari'at, dan hal-hal

lainnya yang dapat mengantarkannya ke situ, yaitu bahasa, nahwu, sharf, bayan dan ushul.

Makna: فَلَوْلَا نَفَرَ (*Mengapa tidak pergi*): فَهَلَّا نَفَرَ (mengapa tidak pergi). Makna الطَّائِفَةُ secara bahasa adalah الْجَمَاعَةُ (kelompok). Allah SWT telah menjadikan maksud dari ini adalah memperdalami agama dan memberi peringatan kepada orang yang tidak memperdalami agama. Jadi dengan begitu memadukan dua maksud yang shalih dan dua tuntutan yang benar, yaitu menuntut ilmu dan mengajrkannya. Maka barangsiapa bermaksud menutut ilmu yang selain kedua ini, berarti ia bermaksud duniawi, bukan agama, sehingga seperti disebutkan dalam pepatah:

وَطَالِبُ الدُّنْيَا بِعِلْمِ الدِّيْنِ أَيْ بَائِسْ   كَمَنْ غَدَا لِنَعْلِهِ يَمْسَحُ بِالْقَلَانِسِ

"*Pencari dunia dengan ilmu agama sangatlah sengsara,*

bagaikan orang yang berusaha mengusap sandalnya dengan peci."

Makna: لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (*supaya mereka itu dapat menjaga dirinya*), adalah harapan supaya mereka waspada, agar tidak meremehkan kewajiban ini sehingga meninggalkannya, atau meremehkan apa yang harus ditinggalkan sehingga justru melakukannya.

Kemudian Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman agar bersungguh-sunguh dalam memerangi orang-orang kafir yang di sekitar mereka, dan supaya bersikap keras dan tegas dalam memerangi mereka. Dan bahwa jihad wajib dilakukan terhadap setiap orang kafir, apalagi yang lokasinya lebih dekat maka harus didahulukan, kemudian yang dekat dan seterusnya.

Kemudian Allah mengabarkan kepada mereka tentang apa yang dapat menguatkan keinginan dan meneguhkan mereka, Allah pun berfirman, وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ (*dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa*), yakni dengan menolong

mereka dan meneguhkan mereka terhadap musuh-musuh mereka. Siapa pun yang Allah bersamanya, maka tidak akan terkalahkan.

Abu Daud di dalam *Nasikh*-nya, Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ayat-ayat ini: انفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا (*Berangkatlah kamu baik dalam keadaan ringan ataupun merasa berat)* dan إِلَّا تَنفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ (*Jika kamu tidak berangkat untuk berperang)* —hukumnya— telah dihapus oleh firman-Nya, وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً (*Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya [ke medan perang]).* Allah mengatakan: hendaknya segolongan berangkat dan segolongan lagi tetap tinggal bersama Rasulullah SAW. Orang-orang yang tetap tinggal bersama Rasulullah SAW adalah mereka yang memperdalami agama dan memberi peringatan kepada saudara-saudara mereka setelah kembali dari perang, supaya setelah itu mereka dapat waspada mengenai ketetapan Allah di dalam Kitab-Nya dan batasan-batasan-Nya."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi juga meriwayatkan serupa itu darinya dari jalur lainnya dengan redaksi yang lebih lengkap.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim juga meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, ia berkata, "Ayat ini bukan mengenai jihad, akan tetapi ketika Rasulullah SAW mendoakan paceklik untuk Bani Mudhar, negeri mereka pun gersang, lalu ada kabilah dari mereka yang semuanya datang hingga menyesaki Madinah dan menerima Islam padahal mereka berdusta. Hal itu menyempitkan para sahabat Rasulullah SAW dan memberati mereka, lalu Allah memberitahu Rasul-Nya bahwa mereka bukanlah orang-orang yang beriman, maka beliau pun mengembalikan mereka kepada suku mereka dan memperingatkan kaum mereka bila melakukan seperti perbuatan mereka. Itulah firman-Nya, وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

(*dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya*)."

Mengenai ini ada juga riwayat-riwayat lainnya dari sejumlah tabi'in.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ (*perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu*), ia berkata, "(Yakni) yang paling dekat, kemudian yang dekat."

Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan seperti itu dari Adh-Dhahhak.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Umar: Bahwa ia ditanya tentang perang Dailam, ia pun berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda tentang firman-Nya, قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ (*perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu*), beliau bersabda, الرُّوْمُ (*Yaitu Romawi*)."

Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَلْيَجِدُوا۟ فِيكُمْ غِلْظَةً (*dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu*), ia berkata, "(Yakni) شِدَّةً (kekerasan)."

وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنًا ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ فَزَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ
فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴿١٢٥﴾ أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ
يُفْتَنُونَ فِى كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ
يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾ وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ هَلْ

يَرَىٰكُم مِّنْ أَحَدٍ ثُمَّ ٱنصَرَفُوا۟ ۚ صَرَفَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُم بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ

﴿١٢٧﴾ لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ

حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُلْ

حَسْبِىَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَهُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

"Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antarŭ mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapa di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?' Adapun orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira. Dan adapun orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surah itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir. Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran? Dan apabila diturunkan satu surah, sebagian mereka memandang kepada sebagian yang lain (sambil berkata), 'Adakah seseorang dari (orang-orang muslimin) yang melihat kamu?' Sesudah itu mereka pun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti. Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung.'"

(Qs. At-Taubah [9]: 124-129)

Firman-Nya, وَإِذَا مَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ (*Dan apabila diturunkan suatu surah*). Ini penuturan dari Allah SWT mengenai keburukan-keburukan lainnya pada orang-orang munafik. Yakni: Apabila Allah menurunkan suatu surah dari Kitab-Nya yang mulia kepada Rasul-Nya SAW, maka di antara orang-orang munafik itu مَّن يَقُولُ (*ada yang berkata*) kepada saudara-saudaranya dari kalangan mereka sendiri, أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنًا (*Siapa di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?*). Mereka mengatakan ini sebagai olokan terhadap orang-orang mukmin. Bisa juga mereka mengatakan ini kepada segolongan kaum muslimin dengan maksud memalingkan mereka dari Islam dan membuat mereka antipati. Lafazh أَيُّكُمْ pada posisi *rafa'* karena sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah زَادَتْهُ. Penjelasan tentang makna surah telah dipaparkan.

Kemudian setelah Allah SWT menyebutkan perkataan mereka ini, Allah menyebutkan bahwa orang-orang mukminlah yang bertambah keimanannya, dan mereka pun bergemira dengan bertambahnya keimanan itu dengan turunnya wahyu di samping manfaat-manfaat dunia dan agama yang dicakupnya.

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ (*Dan adapun orang yang di dalam hati mereka ada penyakit*), yaitu orang-orang munafik, فَزَادَتْهُمْ (*maka dengan surah itu bertambah*), dengan surah yang diturunkan itu, رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ (*kekafiran mereka, di samping kekafirannya [yang telah ada]*), yakni, bertambahlah keburukan di samping keburukan yang telah ada, yaitu kekufuran dan rusaknya keyakinan, serta menampakkan selain apa yang mereka sembunyikan, dan mereka tetap mempertahankan itu hingga mereka mati dalam keadaan kafir lagi munafik. Yang dimaksud dengan penyakit di sini adalah keraguan dan kemunafikan. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: bertambahlah dosa di samping dosa mereka yang telah ada.

Firman-Nya, أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ (*Dan tidakkah mereka [orang-orang munafik] memperhatikan bahwa*

mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun). Jumhur membacanya: يرون, dengan *yaa`* bertitik dua di bawah, sementara Hamzah dan Ya'qub membacanya dengan *taa`*, bertitik di atas sebagai *khithab* bagi orang-orang mukmin. Al A'masy membacanya: أَوَ لَمْ يَرَوْا, dan Thalhah bin Musharrif membacanya: أولاَ ترى sebagai *khithab* untuk Rasulullah SAW, yaitu qira`ahnya Ibnu Mas'ud. Makna يُفْتَنُونَ (*mereka diuji*) adalah يُخْتَبَرُوْنَ (mereka diuji), demikian yang dikatakan oleh Ibnu Jarir dan yang lainnya. Yakni: Allah SWT menguji mereka dengan paceklik dan kesulitan. Demikian yang dikatakan oleh oleh Mujahid. Ibnu Athiyah mengatakan, bahwa itu berupa penyakit dan kelaparan. Qatadah dan Al Hasan mengatakan bahwa itu dengan perang dan jihad bersama Nabi SAW, dan melihat pertolongan yang dijanjikan Allah.

ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ (*kemudian mereka tidak [juga] bertaubat*) disebabkan hal itu, وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ (*dan tidak (pula) mengambil pelajaran*). *Hamzah* pada kalimat أَوَلَا يَرَوْنَ berfungsi untuk mengingkari dan sebagai celaan, dan *wawu*-nya untuk menyambungkan dengan kalimat yang diperkirakan, yakni: لاَ يَنْظُرُوْنَ وَلاَ يَرَوْنَ (tidak melihat dan tidak memperhatikan). Ini bentuk ungkapan keheranan dari Allah SWT terhadap orang-orang mukmin mengenai perihal orang-orang munafik dan pembangkangan mereka di dalam kemunafikan dan ketidak pedulian mereka untuk memperhatikan dan mengambil pelajaran.

Kemudian Allah SWT menyebutkan apa yang mereka lakukan ketika diturunkannya surah setelah Allah menyebutkan apa yang mereka katakan itu. Allah berfirman, وَإِذَا مَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ (*Dan apabila diturunkan satu surah, sebagian mereka memandang kepada sebagian yang lain*), yakni saling berpandangan di antara sesama orang-orang munafik sambil berkata, هَلْ يَرَىٰكُم مِّنْ أَحَدٍ (*Adakah seseorang dari [orang-orang muslimin] yang melihat kamu?*), yakni dari kalangan orang-orang mukmin, supaya kita bisa pindah dari tempat diturunkannya wahyu, karena tidak tahan kita

mendengarkannya, dan agar kita bisa membicarakan apa yang kita mau, berupa celaan, cemoohan dan tawaan. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: Dan ketika diturunkannya suatu surah yang di dalamnya Allah menyebutkan kebusukan-kebusukan dan borok-borok orang-orang munafik, sebagian orang yang menghadiri majlis Rasulullah berkata kepada sebagian lainnya sesama orang munafik, "Adakah seseorang yang melihat kamu?" Kemudian mereka beranjak pulang ke rumah mereka.

Ibnu Jarir menuturkan dari sebagian ahli ilmu, bahwa ia berkata, "نَظَرَ (*memandang*) di dalam ayat ini berperang sebagai قَالَ (berkata), yakni: sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya, 'Adakah seseorang yang melihat kamu?'"

Firman-Nya, ثُمَّ انصَرَفُوا (*Sesudah itu mereka pun pergi*), yakni, beranjak dari majlis itu menuju rumah-rumah mereka. Atau dari yang menyebabkan hidayah dan keimanan kepada yang menyebabkan kekufuran dan kemunafikan. Kemudian Allah mendoakan keburukan atas mereka, Allah pun berfirman, صَرَفَ اللَّهُ قُلُوبَهُم (*Allah telah memalingkan hati mereka*), yakni, memalingkannya dari kebaikan dan segala yang mengandung bimbingan dan petunjuk bagi mereka, dan Dia-lah yang Kuasa memalingkan hati dan membalikannya. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: Allah menelantarkan mereka dari menerima petunjuk. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah doa yang tidak memaksudkan terjadinya, ini seperti halnya ungkapan: قَاتَلَهُ اللهُ (dilaknati Allah-lah dia).

Kemudian Allah SWT menyebutkan sebab yang karenanya mereka berpaling dari tempat-tempat hidayah, atau sebab yang karenanya mereka berhak mendapat doa keburukan: صَرَفَ اللَّهُ قُلُوبَهُم (*Allah telah memalingkan hati mereka*). Allah berfirman, بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ (*disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti*) apa yang mereka dengar itu karena tidak menghayati dan tidak memperhatikan.

Kemudian Allah SWT menutup surah ini dengan sesuatu yang meringankan beban-beban berat, Allah pun berfirman, لَقَدْ جَآءَكُمْ (*Sesungguhnya telah datang kepadamu*) wahai sekalian orang Arab, رَسُولٌ (*seorang rasul*) yang Allah utus kepadamu dengan perkara besar. مِّنْ أَنفُسِكُمْ (*dari kaummu sendiri*), yakni, dari jenis kamu, karena ia seorang Arab. Jumhur mufassir berpendapat, bahwa ayat ini sebagai *khithab* untuk orang-orang Arab. Az-Zajjaj mengatakan, "Ini *khithab* untuk seluruh alam. Maknanya: لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ (*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari*) jenismu sendiri selaku manusia." عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ (*berat terasa olehnya penderitaanmu*), مَا di sini sebagai *mashdar*, maknanya: terasa berat olehnya penderitaanmu karena ia dari jenismu dan diutus untuk menunjukimu. الْعَنَتُ adalah kelelahan pada mereka dan kesulitan yang menimpa mereka karena adzab dunia dengan pedang dan serupanya. Atau karena adzab akhir dengan neraka. Atau karena keduanya. حَرِيصٌ عَلَيْكُم (*sangat menginginkan [keimanan dan keselamatan) bagimu]*, sangat berambisi supaya kamu tidak masuk neraka. Atau: sangat ingin supaya kamu beriman. Pengertian yang pertama lebih tepat, dan demikian juga yang dikatakan oleh Al Farra`. بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ (*amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin*). Penjelasan makna رَءُوفٌ dan رَّحِيمٌ telah dipaparkan. Yakni: Rasul ini, بِالْمُؤْمِنِينَ (*terhadap orang-orang mukmin*) di antara kalian wahai orang-orang Arab, atau: wahai manusia, رَءُوفٌ رَّحِيمٌ (*amat belas kasihan lagi penyayang*).

Kemudian Allah berfirman ditujukan kepada Rasul-Nya untuk menyenangkan hatinya dan membimbingnya kepada apa yang dikatakannya ketika didurhakai, فَإِن تَوَلَّوْا (*Jika mereka berpaling [dari keimanan])*, yakni jika mereka berpaling darimu dan tidak melaksanakan apa yang kamu bawakan dan tidak pula menerimanya, فَقُلْ (*maka katakanlah*) wahai Muhammad, حَسْبِيَ اللَّهُ (*Cukuplah Allah bagiku*), yakni, cukuplah bagiku Allah SWT saja sebagai Tuhan.

عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ (*Hanya kepada-Nya aku bertawakkal*), yakni, memasrahkan semua urusanku. وَهُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ (*dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung*). Disifatinya 'Arsy dengan "agung", karena merupakan makhluk paling besar. Jumhur membacanya dengan *jarr* karena dianggap sebagai sifat ٱلْعَرْشِ. Sementara Ibnu Muhaishin membacanya dengan *rafa'* karena dianggap sebagai sifat untuk رَبُّ. Qira`ah ini diriwayatkan juga dari Ibnu Katsir.

Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَزَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا (*Adapun orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya*), ia berkata, "Apabila diturunkan suatu surah, mereka beriman kepadanya, maka Allah menambahkan keimanan dan pembenaran kepada mereka, dan dengan begitu mereka merasa gembira."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya, رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ (*bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya [yang telah ada]*), ia berkata, "(Yakni) keraguan di samping keraguan mereka yang telah ada."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ (*Dan tidakkah mereka [orang-orang munafik] memperhatikan bahwa mereka diuji*), ia berkata, "(Yakni) dimatikan."

Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan serupa itu dari Mujahid, dan ia mengatakan, "(Yakni) dengan paceklik dan kelaparan."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Al Hasan, ia berkata, "(Yakni) dengan musuh."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Qatadah, ia mengatakan, "(Yakni) dengan berperang *fi sabilillah.*"

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Bakkar bin Malik, ia berkata, "Mereka menderita sakit sekali atau dua kali dalam setahun."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Sa'id, ia berkata, "Setiap tahun mereka mempunyai satu atau dua kebohongan."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Hudzaifah, ia berkata, "Kami mendengar setiap tahun ada satu atau dua kebohongan yang disebarkan kepada sekelompok besar manusia."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, نَظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ (*sebagian mereka memandang kepada sebagian yang lain*), ia berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Janganlah kalian mengatakan, انْصَرَفْنَا مِنَ الصَّلَاةِ (Kami berpaling dari shalat), karena kaum yang berpaling maka Allah akan memalingkan hati mereka, akan tetapi katakanlah, قَضَيْنَا الصَّلَاةَ (Kami telah selesai shalat)."

Ibnu Abu Syaibah juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Umar.

Saya katakan: Kata الْإِنْصِرَافُ (berpaling) bisa dari kebaikan dan bisa juga dari keburukan. Dalam mengartikannya sebagai kembalinya orang-orang munafik dari majlis kebaikan di sini tidak ada yang menunjukkan bahwa itu tidak diartikan kecuali yang menyerupai itu, sebab jika demikian maka setiap lafazh yang digunakan dalam bahasanya orang Arab dalam berbagai hal, bila itu digunakan di dalam Al Qur`an ketika menceritakan apa yang dilakukan oleh orang-orang

kafir, maka tidak boleh digunakan untuk menceritakan apa yang dilakukan oleh ahli kebaikan, seperti kembali, pergi, masuk, keluar, berdiri dan duduk. Yang mengharuskan adalah batil berdasarkan ijma', dan yang diharuskannya juga demikian. Alasan pengharusan cukup jelas.

Abd bin Humaid, Al Harits bin Abi Usamah di dalam *Musnad*-nya, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim di dalam *Dalail An-Nubuwwah* dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ (*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri*), ia berkata, "Tidak ada satu kabilah Arab pun kecuali telah melahirkan Nabi SAW, termasuk Mudhar, Rabi' dan Yamannya."

Ibnu Sa'd meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, مِّنْ أَنفُسِكُمْ (*dari kaummu sendiri*), ia berkata, "Kalian telah melahirkan beliau, wahai sekalian bangsa Arab."

Abdurrazzaq di dalam *Al Mushannaf*, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Al Baihaqi di dalam *Sunan*-nya dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya mengenai firman-Nya, لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ (*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri*), ia berkata, "Beliau tidak terkena sesuatu pun dari kelahiran jahiliyah. Dan Rasulullah SAW bersabda, خَرَجْتُ مِنْ نِكَاحٍ وَلَمْ أَخْرُجْ مِنْ سِفَاحٍ (*Aku keluar [dilahirkan] dari pernikahan dan aku tidak keluar dari perzinaan*)." Di dalam sanadnya ada keterputusan, namun telah disambungkan oleh Al Hafizh Ar-Rahharamzi di dalam kitabnya *Al Fashil baina Ar-Rawi wa Al Wa'i*, ia pun mengatakan: Abu Ahmad Yusuf bin Harun bin Ziyad menceritakan kepada kami: Ibnu Abu Umar menceritakan kepada kami: Muhammad bin Ja'far bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku menyaksikan ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, خَرَجْتُ مِنْ نِكَاحٍ وَلَمْ أَخْرُجْ مِنْ سِفَاحٍ

مِنْ لَدُنْ آدَمَ إِلَى أَنْ وَلَدَنِي أَبِي وَأُمِّي (*Aku keluar [dilahirkan] dari pernikahan dan aku tidak keluar dari perzinaan, dari sejak Adam hingga dilahirkan oleh ayah dan ibuku*)."[193]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Rasulullah SAW membaca: لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ (*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri*), lalu Ali bin Abi Thalib berkata, 'Wahai Rasulullah, apa makna مِّنْ أَنفُسِكُمْ?' Beliau menjawab, نَسَبًا وَصِهْرًا وَحَسَبًا، لَيْسَ فِيَّ وَلاَ فِي آبَائِي مِنْ لَدُنْ آدَمَ سِفَاحٌ، كُلُّنَا نِكَاحٌ (*Secara nasab (keturunan), kerabat dan leluhur*)."[194]

Al Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas: Bahwa Rasulullah SAW membaca: لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ (*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri*), yakni dari yang paling mulia di antara kamu sekalian.[195]

Ibnu Sa'd juga meriwayatkan darinya yang menyerupai hadits yang pertama. Ath-Thabarani juga meriwayatkan serupa itu darinya. Ibnu SA'd dan Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari Aisyah yang menyerupai itu. Mengenai ini banyak hadits-hadits yang semakna, dan ini dikuatkan oleh riwayat yang terdapat di dalam *shahih Muslim* dan yang lainnya dari hadits Watsilah bin Al Asqa', ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ اللهَ اصْطَفَى مِنْ وَلَدِ إِبْرَاهِيْمَ إِسْمَاعِيْلَ، وَاصْطَفَى مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ بَنِي كِنَانَةَ، وَاصْطَفَى مِنْ بَنِي كِنَانَةَ قُرَيْشًا، وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ (*Sesungguhnya Allah memilih Isma'il dari keturunan Ibrahim, memilih Bani Kinanah dari keturunan Isma'il, memilih Quraisy dari Bani Kinanah, memilih Bani Hasyim dari Quraisy dan memilihku dari Bani Hasyim*)."[196]

---

[193] *Hasan*, dikeluarkan oleh Ibnu Jarir (11/56); Ad-Dailami di dalam *Musnad Al Firdaus* (3773); Di-*hasan*-kan oleh Al Albani di dalam *Shahih Al Jami'* (3225).

[194] Lihat yang sebelumnya yang menyerupai ini.

[195] Dikeluarkan oleh Al Hakim (2/240). Di dalam *sanad*-nya terdapat Muslim bin Khalid Az-Zanji, Al Hafizh mengatakan, "Ia *shaduq* namun banyak mengira-ngira."

[196] *Shahih*, Muslim (4/1782) dan At-Tirmidzi (5/544).

Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi dan ia menghasankannya, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim dan Al Baihaqi dari Al Abbas bin Abdul Muththalib, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ اللهَ حِيْنَ خَلَقَ الْخَلْقَ جَعَلَنِي مِنْ خَيْرِ خَلْقِهِ، ثُمَّ خَيَّرَ أَنْفُسَهُمْ، ثُمَّ حِيْنَ خَلَقَ الْبُيُوْتَ جَعَلَنِي مِنْ خَيْرِ بُيُوتِهِمْ، فَأَنَا خَيْرُهُمْ بَيْتًا وَخَيْرُهُمْ نَفْسًا (*Sesungguhnya ketika Allah menciptakan ciptaan, Dia menjadikanku sebaik-baik ciptaan-Nya, kemudian memilih jiwa mereka. kemudian ketika menciptakan rumah-rumah, Allah menjadikanku sebaik-baik rumah mereka. Maka aku adalah sebaik-baik rumah dan sebaik-baik jiwa*)."[197] Mengenai ini masih banyak hadits-hadits lainnya.

Ibnu Abu Syaibah, Ishaq bin Rahwaih, Ibnu Mani', Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari jalur Yusuf bin Mahran, dari Ibnu Abbas, dari Ubay bin Ka'b, ia berkata, "Ayat terakhir yang diturunkan kepada Nabi SAW –dalam lafazh lainnya: yang terakhir kali diturunkan dari Al Qur`an– adalah: لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ (*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri*) hingga akhir ayat."

Diriwayatkan juga darinya yang menyerupai itu dari jalur lainnya yang dikeluarkan oleh Abdullah bin Ahmad di dalam *Zawaid Al Musnad,* Ibnu Adh-Dharis di dalam *Fadhail*-nya, Ibnu Abu Daud di dalam *Al Mashahif,* Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail,* Al Khathib di dalam *Talkhish Al Mutasyabih* dan Adh-Dhiya` di dalam *Al Mukhtarah.*

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Sa'd bin Abi Waqqash, ia berkata, "Ketika Rasulullah SAW datang ke Madinah, beliau didatangi oleh suku Juhainah, lalu mereka mengatakan kepada beliau, 'Sesungguhnya engkau telah datang ke tengah-tengah kami, maka

---

[197] *Shahih,* Ahmad di dalam *Musnad*-nya (1/210) (4/166). Ahmad Syakir mengatakan, *"Shahih."*; At-Tirmidzi (3607, 3608) dan ia mengatakan, *"Hasan shahih."*

terikatlah dengan kami, maka kami melindungimu dan engkau melindungi kami.' Beliau bertanya, وَلِمَ سَأَلْتُمْ هٰذَا؟ (*Mengapa kalian meminta ini?*). mereka menjawab, 'Kami meminta keamanan.' Lalu Allah menurunkan ayat ini: لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ (*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri*)."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, فَإِن تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ ٱللَّهُ (*Jika mereka berpaling [dari keimanan], maka katakanlah, "Cukuplah Allah bagiku"*), ia berkata, "Yakni orang-orang kafir, mereka berpaling dari Nabi SAW."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya, ia berkata, "'Arsy itu disebut 'arsy karena ketinggiannya." Telah diriwayatkan banyak hadits mengenai sifat 'Arsy, hakikatnya dan kadarnya.

Sampai di sini, sepertiga pertama dari tafsir yang berjudul *Fath Al Qadir Al Jami' baina Fannay Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min 'Ilm At-Tafsir* selesai oleh pena pengarangnya: Muhammad bin Ali Asy-Syaukani, semoga Allah mengampuni mereka. Selesainya sepertiga naskah ini pada hari Selasa, yang kemungkinannya pada tanggal dua puluh Muharram tahun 1227 H.

Segala puji milik Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga dicurahkan kepada pemimpin para rasul, juga kepada keluarga dan para sahabatnya semua. Segala puji bagi-Nya.

Selesai diperdengarkan kepada pengarangnya –semoga Allah memanjangkan masanya– pada bulan Jumadal Ula tahun 1235 H.

Yahya bin Ali Asy-Syaukani

Semoga Allah mengampuni mereka, aamiin.